Dibawah Bendera Revolusi

"Berikan aku 1000 orangtua
niscaya akan kucabut semeru
dari akarnya, berikan aku
1 pemuda niscaya akan
kuguncangkan dunia."
(Bung Karno)

Dibawah Bendera Revolusi

Ir. Sukarno

Jilid 1

Dibawah Bendera Revolusi

Jilid 1

DAFTAR ISI

SEPATAH KATA

Semenjak 40 tahun yang lampau – waktu itu Bung Karno masih belajar di Hogere Burgerschool (H.B.S.) Surabaya – beliau sudah mulai gemar mengarang. Kegemaran itu bertambah lagi semasa beliau menjadi mahasiswa Technische Hogeschool (T.H.S.) di Bandung. Kemudian datanglah zaman yang dalam sejarah kehidupan Bung Karno dapat dianggap masa-pencurahan-fikiran dalam karang-mengarang, yaitu semasa Bung Karno bersama-sama dengan kawan-kawan sefaham beliau, mendirikan dan menggerakkan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Indonesia (Partindo) serta semasa beliau diasingkan ke Endeh dan akhirnya ke Bengkulen.

Suatu kenyataan sekarang ialah – bahwa Bung Karno sendiri sama sekali tidak lagi menyimpan karangan-karangan tersebut.

Beberapa karangan yang telah dapat dikumpulkan semasa Bung Karno mulai menjalankan hukuman pembuangan, terpaksa ditinggalkan dan kemudian hilang tidak berketentuan karena tempat beliau yang sering berpindah-pindah. Demikian pula sahabat-sahabat-karib beliau serta perpustakaan-perpustakaan umum, tidak banyak yang menyimpan karangan-karangan Bung Karno.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, oleh perseorangan, pernah sebagian dari karangan-karangan tersebut diterbitkan dalam bentuk brosur. Karena mengingat – bahwa buah-fikiran Bung Karno baik yang berbentuk sebagai karangan maupun yang berupa pidato-pidato dari semenjak zaman penjajahan hingga pada saat ini, belum pernah diterbitkan dalam bentuk yang teratur – sedangkan keinginan untuk itu oleh sahabat-sahabat-karib Bung Karno serta oleh khalayak ramai berkali-kali diajukan kepada beliau – maka kami mendapat kepercayaan untuk menjalankan tugas tersebut.

Semenjak lima tahun yang lampau, kami telah berusaha sedapat-dapatnya untuk menunaikan kewajiban tersebut sebaik-baiknya.

Dalam melaksanakan tugas tersebut ternyata – bahwa tidak sedikit kesukaran yang harus kami hadapi. Pada zaman penjajahan, untuk menyimpan karangan-karangan para pemimpin pergerakan – terutama buah pena Bung Karno – diperlukan keberanian bagi para penyimpannya. Lagi pula, karangan-karangan Bung Karno tersebut tidak pernah ada dalam satu tangan. Berdasarkan itulah, maka usaha pengumpulan ini tidak seluruhnya dapat berhasil baik dan sempurna.

Selama lima tahun terus-menerus telah dilakukan hubungan dan surat-menyurat dengan alamat-alamat di dalam dan di luar negeri dengan pengharapan agar supaya usaha pengumpulan buah-fikiran Bung Karno dapat lebih diperlengkap. Walaupun mereka yang dihubungi selalu menunjukkan kesediaan untuk memberi bantuan sebanyak mungkin, namun hingga pada saat ini, belum juga diperoleh hasil untuk mengumpulkan buah pena Bung Karno yang ditulis antara tahun 1917 hingga tahun 1925.

Bahkan karangan-karangan dalam tahun-tahun berikutnyapun masih ada beberapa yang belum terkumpul. Ini berarti bahwa kumpulan buah-fikiran Bung Karno – yang oleh beliau diberi nama: "DI BAWAH BENDERA REVOLUSI", belumlah merupakan kumpulan yang lengkap dan sesempurna-sempurnanya.

Akan tetapi dengan pertimbangan – bahwa untuk menanti sampai terkumpulnya seluruh buah-fikiran Bung Karno masih memerlukan waktu yang lama – maka sebagai langkah pertama, buku:

"DI BAWAH BENDERA REVOLUSI" ini (terdiri dari dua jilid), kami persembahkan kepada masyarakat Indonesia, dengan pengertian, kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam buku ini mudah-mudahan dapat disempurnakan dalam penerbitan lainnya. Patut dijelaskan bahwa Bung Karno tidak mempunyai kesempatan penuh untuk membaca kembali seluruhnya karangan-karangan beliau yang dimuat dalam buku ini.

Akhirulkalam, kepada semua pihak, baik di dalam maupun di luar negeri serta handai-taulan yang hingga pada saat terbitnya buku ini dengan ikhlas telah memberikan sumbangan dan bantuan, dengan ini kami sampaikan ucapan banyak terima kasih, karena dengan tiada bantuan itu maka penerbitan "DI BAWAH BENDERA REVOLUSI" tidaklah mungkin selengkap seperti sekarang ini.

Jakarta, 17 Agustus 1959

Panitia

K.Goenadi

H.Mualliff Nasution

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme

Sebagai Aria Bima-putera, yang lahirnya dalam zaman perjoangan, maka INDONESIA-MUDA inilah melihat cahaya hari pertama-tama dalam zaman yang rakyat-rakyat Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnya. Tak senang dengan nasib-ekonominya, tak senang dengan nasib-politiknya, tak senang dengan segala nasib yang lain-lainnya.

Zaman "senang dengan apa adanya", sudahlah lalu.

Zaman baru: zaman muda, sudahlah datang sebagai fajar yang terang cuaca.

Zaman teori kaum kuno, yang mengatakan, bahwa "siapa yang ada di bawah, harus terima-senang, yang ia anggap cukup-harga duduk dalam perbendaharaan riwayat, yang barang kemas-kemasnya berguna untuk memelihara siapa yang lagi berdiri dalam hidup", kini sudahlah tak mendapat penganggapan lagi oleh rakyat-rakyat Asia itu.

Pun makin lama makin tipislah kepercayaan rakyat-rakyat itu, bahwa rakyat-rakyat yang mempertuankannya itu, adalah sebagai "voogd" yang kelak kemudian hari akan "ontvoogden" mereka; makin lama makin tipislah kepercayaannya, bahwa rakyat-rakyat yang mempertuankannya itu ada sebagai "saudara-tua", yang dengan kemauan sendiri akan melepaskan mereka, bilamana mereka sudah "dewasa", "akil-balig", atau "masak".

Sebab tipisnya kepercayaan itu adalah bersendi pengetahuan, bersendi keyakinan, bahwa yang menyebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemasyhuran, bukan keinginan melihat dunia-asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakyat yang menjalankan kolonisasi itu ada terlampau sesak oleh banyaknya penduduk, – sebagai yang telah diajarkan oleh Gustav Klemm -, akan tetapi asalnya kolonisasi yalah teristimewa soal rezeki.

"Yang pertama-tama menyebabkan kolonisasi yalah hampir selamanya kekurangan bekal – hidup dalam tanah-airnya sendiri", begitulah Dietrich Schafer berkata. Kekurangan rezeki, itulah yang menjadi sebab rakyat-rakyat Eropah mencari rezeki di negeri lain! Itulah pula yang menjadi sebab rakyat-rakyat itu menjajah negeri-negeri, di mana mereka bisa mendapat rezeki itu. Itulah pula yang membikin "ontvoogding"-nya negeri-negeri jajahan oleh negeri-negeri yang menjajahnya itu, sebagai suatu barang yang sukar dipercayainya. Orang tak akan gampang-gampang melepaskan bakul-nasinya, jika pelepasan bakul itu mendatangkan matinya!

Begitulah, bertahun-tahun, berwindu-windu, rakyat-rakyat Eropah itu mempertuankan negeri-negeri Asia. Berwindu-windu rezeki-rezeki Asia masuk ke negerinya. Teristimewa Eropah-Barat lah yang bukan main tambah kekayaannya.

Begitulah tragisnya riwayat-riwayat negeri-negeri jajahan!

Dan keinsyafan akan tragik inilah yang menyadarkan rakyat-rakyat jajahan itu; sebab, walaupun lahirnya sudah alah dan takluk, maka Spirit of Asia masihlah kekal. Rokh Asia masih hidup sebagai api yang tiada padamnya! Keinsyafan akan tragik inilah pula yang sekarang menjadi nyawa pergerakan rakyat di Indonesia-kita, yang walaupun dalam maksudnya sama, ada mempunyai tiga sifat: NASIONALISTIS, ISLAMISTIS dan MARXISTIS lah adanya.

Mempelajari, mencahari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bahwa tiga haluan ini dalam suatu negeri jajahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula, bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang yang mahabesar dan maha-kuat, s a t u ombak-taufan yang tak dapat ditahan terjangnya, itulah kewajiban yang kita semua harus memikulnya.

Akan hasil atau tidaknya kita menjalankan kewajiban yang seberat dan semulia itu, bukanlah kita yang menentukan. Akan tetapi, kita tidak boleh putus-putus berdaya-upaya, tidak boleh habis-habis ikhtiar menjalankan kewajiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tahadi itu! Sebab kita yakin, bahwa p e r s a t u a n l a h yang kelak kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnya impian kita: Indonesia-Merdeka!

Entah bagaimana tercapainya persatuan itu; entah pula bagaimana rupanya persatuan itu; akan tetapi tetaplah, bahwa kapal yang membawa kita ke-Indonesia-Merdeka itu, yalah Kapal-Persatuan adanya! Mahatma, jurumudi yang akan membuat dan mengemudikan Kapal Persatuan itu kini barangkali belum ada, akan tetapi yakinlah kita pula, bahwa kelak kemudian hari mustilah datang saatnya, yang Sang-Mahatma itu berdiri di tengah kita! ...

Itulah sebabnya kita dengan besar hati mempelajari dan ikut meratakan jalan yang menuju persatuan itu. Itulah maksudnya tulisan yang pendek ini.

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme!

Inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah faham-faham yang menjadi r o k h n y a pergerakan-pergerakan di Asia itu. R o k h n y a pula pergerakan-pergerakan di Indonesia-kita ini.

Partai Boedi Oetomo, "marhum" Nationaal Indische Partij yang kini masih "hidup", Partai Sarekat Islam, Perserikatan Minahasa; Partai Komunis Indonesia, dan masih banyak partai-partai lain ... itu masing-masing mempunyai rokh Nasionalisme, rokh Islamisme, atau rokh Marxisme adanya. Dapatkah rokh-rokh ini dalam politik jajahan bekerja bersama-sama menjadi satu

Rokh yang Besar, Rokh Persatuan? Rokh Persatuan, yang akan membawa kita ke lapang ke-Besaran?

Dapatkah dalam tanah jajahan pergerakan Nasionalisme itu dirapatkan dengan pergerakan Islamisme yang pada hakekatnya tiada bangsa, dengan pergerakan Marxisme yang bersifat perjoangan internasional?
Dapatkah Islamisme itu, ialah sesuatu agama, dalam politik jajahan bekerja bersama-sama dengan Nasionalisme yang mementingkan bangsa, dengan materialismenya Marxisme yang mengajar perbendaan?

Akan hasilkah usaha kita merapatkan Boedi Oetomo yang begitu sabar-halus (gematigd), dengan Partai Komunis Indonesia yang begitu keras sepaknya, begitu radical-militan terjangnya?

Boedi Oetomo yang begitu evolusioner, dan Partai Komunis Indonesia, yang walaupun kecil sekali, oleh musuh-musuhnya begitu didesak dan dirintangi, oleh sebab rupa-rupanya musuh-musuh itu yakin akan peringatan A l C a r t h i l l, bahwa "yang mendatangkan pemberontakan-pemberontakan itu biasanya bagian-bagian yang terkecil, dan bagian-bagian yang terkecil sekali"?

Nasionalisme! Kebangsaan!

Dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang faham "bangsa" itu. "Bangsa" itu menurut pujangga ini ada suatu nyawa, suatu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu d u l u n y a harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu.

Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan "bangsa" itu.

Dari tempo-tempo belakangan, maka selainnya penulis-penulis lain, sebagai Karl Kautsky dan Karl Radek, teristimewa O t t o B a u e r lah yang mempelajari soal "bangsa" itu.

"Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu", begitulah katanya.

Nasionalisme itu yalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu "bangsa"!

Bagaimana juga bunyinya keterangan-keterangan yang telah diajarkan oleh pendekar-pendekar ilmu yang kita sebutkan di atas tahadi, maka tetaplah, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjoangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.

Rasa percaya akan diri sendiri inilah yang memberi keteguhan hati pada kaum Boedi Oetomo dalam usahanya mencari Jawa-Besar; rasa percaya akan diri sendiri inilah yang menimbulkan ketetapan hati pada kaum revolusioner-nasionalis dalam perjoangannya mencari Hindia Besar atau Indonesia-Merdeka adanya.

Apakah rasa nasionalisme, – yang, oleh kepercayaan akan diri sendiri itu, begitu gampang menjadi kesombongan-bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnya yang kedua, yalah kesombongan-ras, walaupun faham ras (jenis) ada setinggi langit bedanya dengan faham bangsa, oleh karena ras itu ada suatu faham biologis, sedang nationaliteit itu suatu faham sosiologis (ilmu pergaulan hidup), – apakah nasionalisme itu dalam perjoangan-jajahan bisa bergandengan dengan Islamisme yang dalam hakekatnya tiada bangsa, dan dalam lahirnya dipeluk oleh bermacam-macam bangsa dan bermacam-macam ras;- apakah Nasionalisme itu dalam politik kolonial bisa rapat-diri dengan Marxisme yang internasional, inter-rasial itu?

Dengan ketetapan hati kita menjawab: bisa!

Sebab, walaupun Nasionalisme itu dalam hakekatnya mengecualikan segala fihak yang tak ikut mempunyai "keinginan hidup menjadi satu" dengan rakyat itu; walaupun Nasionalisme itu sesungguhnya mengecilkan segala golongan yang tak merasa "satu golongan, satu bangsa" dengan rakyat itu; walaupun Kebangsaan itu dalam azasnya menolak segala perangai yang terjadinya tidak "dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu", – maka tak boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia yang menjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan Marxisme di Indonesia-kita ini, dengan manusia-manusia yang menjalankan pergerakan Nasionalisme itu semuanya mempunyai "keinginan hidup menjadi satu"; – bahwa mereka dengan kaum Nasionalis itu merasa "satu golongan, satu bangsa"; – bahwa segala fihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis maupun Islamis, maupun pula Marxis, beratus-ratus tahun lamanya ada "persatuan hal-ikhwal", beratus-ratus tahun lamanya sama-sama bernasib tak merdeka!

Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewa "persatuan hal-ikhwal", persatuan nasib, inilah yang menimbulkan rasa "segolongan" itu. Betul rasa-golongan ini masih

membuka kesempatan untuk perselisihan satu sama lain; betul sampai kini, belum pernah ada persahabatan yang kokoh di antara fihak-fihak pergerakan di Indonesia-kita ini, – akan tetapi b u k a n l a h pula maksud tulisan ini membuktikan, bahwa perselisihan itu tidak bisa terjadi. Jikalau kita sekarang mau berselisih, amboi, tak sukarlah mendatangkan perselisihan itu sekarang pula!

Maksud tulisan ini yalah membuktikan, bahwa p e r s a h a b a t a n bisa tercapai!

Hendaklah kaum Nasionalis yang mengecualikan dan mengecilkan segala pergerakan yang tak terbatas pada Nasionalisme, mengambil teladan akan sabda Karamchand Gandhi: "Buat saya, maka cinta saya pada tanah-air itu, masuklah dalam cinta pada segala manusia. Saya ini seorang patriot, oleh karena saya manusia dan bercara manusia. Saya tidak mengecualikan siapa juga." Inilah rahasianya, yang Gandhi cukup kekuatan mempersatukan fihak Islam dengan fihak Hindu, fihak Parsi, fihak Jain, dan fihak Sikh yang jumlahnya lebih dari tigaratus juta itu, lebih dari enam kali jumlah putera Indonesia, hampir seperlima dari jumlah manusia yang ada di muka bumi ini!

Tidak adalah halangannya Nasionalis itu dalam geraknya bekerja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis. Lihatlah kekalnya perhubungan antara Nasionalis Gandhi dengan Pan-Islamis Maulana Mohammad Ali, dengan Pan-Islamis Syaukat Ali, yang waktu pergerakan non-cooperation India sedang menghaibat, hampir tiada pisahnya satu sama lainnya. Lihatlah geraknya partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok, yang dengan ridla hati menerima faham-faham Marxis: tak setuju pada kemiliteran, tak setuju pada Imperialisme, tak setuju pada kemodalan!

Bukannya kita mengharap, yang Nasionalis itu supaya berobah faham jadi Islamis atau Marxis, bukannya maksud kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita yalah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu.

Bahwa sesungguhnya, asal m a u sahaja ... tak kuranglah jalan ke arah persatuan. Kemauan, percaya akan ketulusan hati satu sama lain, keinsyafan akan pepatah "rukun membikin sentausa" (itulah sebaik-baiknya jembatan ke arah persatuan), cukup kuatnya untuk melangkahi segala perbedaan dan keseganan antara segala fihak-fihak dalam pergerakan kita ini.

Kita ulangi lagi: Tidak adalah halangannya Nasionalis itu dalam geraknya, bekerja bersama-sama dengan Islamis dan Marxis.

Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah-air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, – nasionalis yang bukan chauvinis, tak boleh tidak, haruslah menolak segala faham pengecualian yang sempit-budi itu.

Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, – nasionalis yang menerima rasa-nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan.

Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat pada lain-lain sesuatu, sebagai lebar dan luasnya udara yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupya segala hal yang hidup.

Wahai, apakah sebabnya kecintaan-bangsa dari banyak nasionalis Indonesia lalu menjadi kebencian, jikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia yang berkeyakinan Islamistis? Apakah sebabnya kecintaan itu lalu berbalik menjadi permusuhan, jikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia yang bergerak Marxistis? Tiadakah tempat dalam sanubarinya untuk nasionalismenya Gopala Krishna Gokhate, Mahatma Gandhi, atau Chita Ranjam Das?

Janganlah hendaknya kaum kita sampai hati memeluk jingo-nationalism, sebagai jingo-nationalismnya Arya-Samaj di India pembelah dan pemecah persatuan Hindu-Muslim; sebab jingo-nationalism yang semacam itu "akhirnya pastilah binasa", oleh karena "nasionalisme hanyalah dapat mencapai apa yang dimaksudkannya, bilamana bersendi atas azas-azas yang lebih suci".
Bahwasanya, hanya nasionalisme ke-Timur-an yang sejatilah yang pantas dipeluk oleh nasionalis-Timur yang sejati. Nasionalisme Eropah, yalah suatu nasionalisme yang bersifat serang-menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, – nasionalisme yang semacam itu akhirnya pastilah alah, pastilah binasa.

Adakah keberatan untuk kaum Nasionalis yang sejati, buat bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, oleh karena Islam itu melebihi kebangsaan dan melebihi batas-negeri yalah super-nasional super-teritorial? Adakah internationaliteit Islam suatu rintangan buat geraknya nasionalisme, buat geraknya kebangsaan?

Banyak nasionalis-nasionalis di antara kita yang sama lupa bahwa pergerakan-nasionalisme dan Islamisme di Indonesia ini -ya, di seluruh Asia – ada sama asalnya, sebagai yang telah kita uraikan di awal tulisan ini: dua-duanya berasal nafsu melawan "Barat", atau lebih tegas, melawan kapitalisme dan imperialisme Barat, sehingga sebenarnya bukan lawan, melainkan kawannya lah adanya. Betapa lebih luhurnyalah sikap nasionalis

Prof. T. L. Vaswani, seorang yang bukan Islam, yang menulis: "Jikalau Islam menderita sakit, maka Rokh kemerdekaan Timur tentulah sakit juga; sebab makin sangatnya negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaannya, makin lebih

sangat pula imperialisme Eropah mencekek Rokh Asia. Tetapi, saya percaya pada Asia-sediakala; saya percaya bahwa Rokhnya masih akan menang. Islam adalah internasional, dan jikalau Islam merdeka, maka nasionalisme kita itu adalah diperkuat oleh segenap kekuatannya iktikad internasional itu."

Dan bukan itu sahaja. Banyak nasionalis-nasionalis kita yang sama lupa, bahwa orang Islam, di manapun juga ia adanya, di seluruh "Darul Islam", menurut agamanya, wajib bekerja untuk keselamatan orang negeri yang ditempatinya. Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan ke-Islam-annya, baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun juga, jikalau berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia itu.

"Di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu ia masih menjadi satu bahagian daripada rakyat Islam, daripada Persatuan Islam. Di mana-mana orang Islam bertempat, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya".

Inilah Nasionalisme Islam! Sempit-budi dan sempit-pikiranlah nasionalis yang memusuhi Islamisme serupa ini. Sempit-budi dan sempit-pikiranlah ia, oleh karena ia memusuhi suatu azas, yang, walaupun internasional dan inter-rasial, mewajibkan pada segenap pemeluknya yang ada di Indonesia, bangsa apa merekapun juga, mencintai dan bekerja untuk keperluan Indonesia dan rakyat Indonesia juga adanya!

Adakah pula keberatan untuk kaum Nasionalis sejati, bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis, oleh karena Marxisme itu internasional juga?

Nasionalis yang segan berdekatan dan bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis, – Nasionalis yang semacam itu menunjukkan ketiadaan yang sangat, atas pengetahuan tentang berputarnya roda-politik dunia dan riwayat. Ia lupa, bahwa asal pergerakan Marxis di Indonesia atau Asia itu, juga merupakan tempat asal pergerakan mereka.

Ia lupa, bahwa arah pergerakannya sendiri itu acap kali sesuai dengan arah pergerakan bangsanya yang Marxistis tahadi. Ia lupa, bahwa memusuhi bangsanya yang Marxistis itu, samalah artinya dengan menolak kawan-sejalan dan menambah adanya musuh.

Ia lupa dan tak mengerti akan arti sikapnya saudara-saudaranya di lain-lain negeri Asia, umpamanya almarhum Dr. Sun Yat Sen, panglima Nasionalis yang besar itu, yang dengan segala kesenangan hati bekerja bersama-sama dengan kaum

Marxis walaupun beliau itu yakin, bahwa peraturan Marxis pada saat itu belum bisa diadakan di negeri Tiongkok, oleh karena di negeri Tiongkok itu tidak ada syarat-syaratnya yang cukup-masak untuk mengadakan peraturan Marxis itu.

Perlukah kita membuktikan lebih lanjut, bahwa Nasionalisme itu, baik sebagai suatu azas yang timbulnya dari rasa ingin hidup menjadi satu; baik sebagai suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa; maupun sebagai suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu, – perlukah kita membuktikan lebih lanjut bahwa Nasionalisme itu, asal sahaja yang memeluknya mau, bisa dirapatkan dengan Islamisme dan Marxisme?

Perlukah kita lebih lanjut mengambil contoh-contoh sikapnya pendekar-pendekar Nasionalis di lain-lain negeri, yang sama bergandengan tangan dengan kaum-kaum Islamis dan rapat-diri dengan kaum-kaum Marxis?

Kita rasa tidak! Sebab kita percaya bahwa tulisan ini, walaupun pendek dan jauh kurang sempurna, sudahlah cukup jelas untuk Nasionalis-nasionalis kita yang mau bersatu. Kita percaya, bahwa semua Nasionalis-nasionalis-muda adalah berdiri di samping kita. Kita percaya pula, bahwa masih banyaklah Nasionalis-nasionalis kolot yang mau akan persatuan; hanyalah kebimbangan mereka akan kekalnya persatuan itulah yang mengecilkan hatinya untuk mengikhtiarkan persatuan itu.

Pada mereka itulah terutama tulisan ini kita hadapkan; untuk mereka lah terutama tulisan ini kita adakan.

Kita tidak menuliskan rencana ini untuk Nasionalis-nasionalis yang tidak mau bersatu.

Nasionalis-nasionalis yang demikian itu kita serahkan pada pengadilan riwayat, kita serahkan pada putusannya mahkamah histori!

Islamisme, Ke-Islam-an!

Sebagai fajar sehabis malam yang gelap-gulita, sebagai penutup abad-abad kegelapan, maka di dalam abad kesembilanbelas berkilau-kilauanlah di dalam dunia ke-Islam-an sinarnya dua pendekar, yang namanya tak akan hilang tertulis dalam buku-riwayat Muslim; Sheikh Mohammad Abdouh, Rektor sekolah-tinggi Azhar, dan Seyid Jamaluddin El Afghani – dua panglima Pan-Islam-isme yang telah membangunkan dan menjunjung rakyat-rakyat Islam di seluruh benua Asia daripada kegelapan dan kemunduran.

Walaupun dalam sikapnya dua pahlawan ini ada berbedaan sedikit satu sama lain – Seyid Jamaluddin El Afghani ada lebih radikal dari Sheikh Mohammad Abdouh – maka merekalah yang membangunkan lagi kenyataan-kenyataan Islam tentang politik, terutama Seyid Jamaluddin, yang pertama-tama membangunkan rasa-perlawanan di hati sanubari rakyat-rakyat Muslim terhadap pada bahaya imperialisme Barat; merekalah terutama Seyid Jamaluddin pula, yang mula-mula mengkhotbahkan suatu barisan rakyat Islam yang kokoh, guna melawan bahaya imperialisme Barat itu.

Sampai pada wafatnya dalam tahun 1896, Seyid Jamaluddin El Afghani, harimau yang gagah-berani itu, bekerja dengan tiada berhentinya, menanam benih ke-Islam-an di mana-mana, menanam rasa-perlawanan terhadap pada ketamaan Barat, menanam keyakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus "mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasianya kekuasaan Barat." Benih-benih itu tertanam!

Sebagai ombak makin lama makin haibat, sebagai gelombang yang makin lama makin tinggi dan besar, maka di seluruh dunia Muslim tentara-tentara Pan-Islamisme sama bangun dan bergerak dari Turki dan Mesir, sampai ke Marocco dan Kongo, ke Persia, Afghanistan ... membanjir ke India, terus ke Indonesia ... gelombang Pan-Islamisme melimpah ke mana-mana!

Begitulah rakyat Indonesia kita ini, insyaf akan tragis nasibnya, sebagian sama bernaung di bawah bendera hijau, dengan muka ke arah Qiblah, mulut mengaji *La haula wala kauwata illa billah* dan *Billahi fisabilil ilahi!*

Mula-mula masih perlahan-lahan, dan belum begitu terang-benderanglah jalan yang harus diinjaknya, maka makin lama makin nyata dan tentulah arah-arah yang diambilnya, makin lama makin banyaklah hubungannya dengan pergerakan-pergerakan Islam di negeri-negeri lain; makin teranglah ia menunjukkan perangainya yang internasional; makin mendalamlah pula pendiriannya atas hukum-hukum agama.

Karenanya, tak hairanlah kita, kalau seorang profesor Amerika, Ralston Hayden, menulis, bahwa pergerakan Sarekat Islam ini "akan berpengaruh besar atas kejadiannya politik di kelak kemudian hari, bukan sahaja di Indonesia, tetapi di seluruh dunia Timur jua adanya"! Ralston Hayden dengan ini menunjukkan keyakinannya akan perangai internasional dari pergerakan Sarekat Islam itu; ia menunjukkan pula suatu penglihatan yang jernih di dalam kejadian-kejadian yang belum terjadi pada saat ia menulis itu.

Bukankah tujuannya telah terjadi? Pergerakan Islam di Indonesia telah ikut menjadi cabangnya Mu'tamar-ul Alamil Islami di Mekkah; pergerakan Islam Indonesia telah menceburkan diri dalam laut perjoangan Islam Asia!

Makin mendalamnya pendirian atas keagamaan pergerakan Islam inilah yang menyebabkan keseganan kaum Marxis untuk merapatkan diri dengan pergerakan Islam itu; dan makin ke mukanya sifat internasional itulah oleh kaum Nasionalis "kolot" dipandang tersesat; sedang hampir semua Nasionalis, baik "kolot" maupun "muda", baik evolusioner maupun revolusioner, sama berkeyakinan bahwa agama itu tidak boleh dibawa-bawa ke dalam politik adanya.

Sebaliknya, kaum Islam yang "fanatik", sama menghina politik kebangsaan dari kaum Nasionalis, menghina politik kerezekian dari kaum Marxis; mereka memandang politik kebangsaan itu sebagai sempit, dan mengatakan politik kerezekian itu sebagai kasar. Pendek kata, sudah "sempurna"- lah adanya perselisihan faham!

Nasionalis-nasionalis dan Marxis-marxis tahadi sama menuduh pada agama Islam, yang negeri-negeri Islam itu kini begitu rusak keadaannya, begitu rendah derajatnya, hampir semuanya di bawah pemerintahan negeri-negeri Barat.

Mereka kusut-faham! Bukan Islam, melainkan yang memeluknyalah yang salah! Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialistis, maka tinggi derajat dunia Islam pada mulanya sukarlah dicari bandingannya. Rusaknya kebesaran-nasional, rusaknya sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam sendiri; rusaknya Islam itu yalah oleh karena rusaknya budi-pekerti orang-orang yang menjalankannya.

Sesudah Amir Muawiah mengutamakan azas dinastis-keduniawian untuk aturan Chalifah, sesudahnya "Chalifah-chalifah itu menjadi Raja", maka padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. "Amir Muawiah-lah yang harus memikul pertanggungan jawab atas rusaknya tabiat Islam yang nyata bersifat sosialistis dengan sebenar-benarnya", begitulah Oemar Said Tjokroaminoto berkata. Dan, dipandang dari pendirian nasional, tidakkah Islam telah menunjukkan contoh-contoh kebesaran yang mencengangkan bagi siapa yang mempelajari riwayat-dunia, mencengangkan bagi siapa yang mempelajari riwayat-kultur?

Islam telah rusak, oleh karena yang menjalankannya rusak budi-pekertinya. Negeri-negeri Barat telah merampas negeri-negeri Islam oleh karena pada saat perampasan itu kaum Islam kurang tebal tauhidnya, dan oleh karena menurut wet evolusi dan susunan pergaulan-hidup bersama, sudah satu "historische Notwendigkeit", satu keharusan-riwayat, yang negeri-negeri Barat itu menjalankan perampasan tahadi.

Tebalnya tauhid itulah yang memberi keteguhan pada bangsa Riff menentang imperialisme Sepanyol dan Perancis yang bermeriam dan lengkap bersenjata!

Islam yang sejati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham Nasionalisme yang luas-budi dan Marxisme yang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas Sirothol Mustaqim; selama itu tidaklah ia bisa mengangkat Islam dari.kenistaan dan kerusakan tadi!

Kita sama sekali tidak mengatakan yang Islam itu setuju pada Materialisme atau perbendaan; sama sekali tidak melupakan yang Islam itu melebihi bangsa, super-nasional. Kita hanya mengatakan, bahwa Islam yang sejati itu mengandung tabiat-tabiat yang sosialistis dan menetapkan kewajiban-kewajibannya yang menjadi kewajiban-kewajibannya nasionalis pula!

Bukankah, sebagai yang sudah kita terangkan, Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mecintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat di antara mana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam?

Seyid Jamaluddin El Afghani di mana-mana telah mengkhotbahkan nasionalisme dan patriotisme, yang oleh musuhnya lantas sahaja disebutkan "fanatisme"; di mana-mana pendekar Pan-Islamisme ini mengkhotbahkan hormat akan diri sendiri, mengkhotbahkan rasa luhur-diri, mengkhotbahkan rasa kehormatan bangsa, yang oleh musuhnya lantas sahaja dinamakan "chauvinisme" adanya.

Di mana-mana, terutama di Mesir, maka Seyid Jamaluddin menanam benih nasionalisme itu; Seyid Jamaluddin lah yang menjadi "bapak nasionalisme Mesir di dalam segenap bagian-bagiannya".

Dan bukan Seyid Jamaluddin sahajalah yang menjadi penanam benih nasionalisme dan cinta-bangsa. Arabi Pasha, Mustafa Kamil, Mohammad Farid Bey, Ali Pasha, Ahmed Bey Agayeff, Mohammad Ali dan Shaukat Ali ... semuanya adalah panglimanya Islam yang mengajarkan cinta-bangsa, semuanya adalah propagandis nasionalisme di masing-masing negerinya!

Hendaklah pemimpin-pemimpin ini menjadi teladan bagi Islamis-islamis kita yang "fanatik" dan sempit-budi, dan yang tidak suka mengetahui akan wajibnya merapatkan diri dengan gerakan bangsanya yang nasionalistis.

Hendaklah Islamis-islamis yang demikian itu ingat, bahwa pergerakannya yang anti-kafir itu, pastilah menimbulkan rasa nasionalisme, oleh karena golongan-golongan yang disebutkan kafir itu adalah kebanyakan dari lain bangsa, bukan bangsa Indonesia! Islamisme yang memusuhi pergerakan nasional yang layak

bukanlah Islamisme yang sejati; Islamisme yang demikian itu adalah Islamisme yang "kolot", Islamisme yang tak mengerti aliran zaman!

Demikian pula kita yakin, bahwa kaum Islamis itu bisalah kita rapatkan dengan kaum Marxis, walaupun pada hakekatnya dua fihak ini berbeda azas yang lebar sekali. Pedihlah hati kita, ingat akan gelap-gulitanya udara Indonesia, tatkala beberapa tahun yang lalu kita menjadi saksi atas suatu perkelahian saudara; menjadi saksi pecahnya permusuhan antara kaum Marxis dan Islamis; menjadi saksi bagaimana tentara pergerakan kita telah terbelah jadi dua bahagian yang memerangi satu sama lainnya.

Pertarungan inilah isinya halaman-halaman yang paling suram dari buku-riwayat kita! Pertarungan saudara inilah yang membuang sia-sia segala kekuatan pergerakan kita, yang mustinya makin lama makin kuat itu; pertarungan inilah yang mengundurkan pergerakan kita dengan puluhan tahun adanya!

Aduhai! Alangkah kuatnya pergerakan kita sekarang umpama pertarungan saudara itu tidak terjadi. Niscaya kita tidak rusak-susunan sebagai sekarang ini; niscaya pergerakan kita maju, walaupun rintangan yang bagaimana juga!

Kita yakin, bahwa tiadalah halangan yang penting bagi persahabatan Muslim-Marxis itu. Di atas sudah kita terangkan, bahwa Islamisme yang sejati itu ada mengandung tabiat-tabiat yang sosialistis. Walaupun sosialistis itu masih belum tentu bermakna Marxistis, walaupun kita mengetahui bahwa sosialisme Islam itu tidak bersamaan dengan azas Marxisme, oleh karena sosialisme Islam itu berazas Spiritualisme, dan sosialismenya Marxisme itu berazas Materialisme (perbendaan); walaupun begitu, maka untuk keperluan kita cukuplah agaknya jikalau kita membuktikan bahwa Islam sejati itu sosialistislah adanya.

Kaum Islam tak boleh lupa, bahwa pemandangan Marxisme tentang riwayat menurut azas-perbendaan (materialistische historie opvatting) inilah yang seringkali menjadi penunjuk-jalan bagi mereka tentang soal-soal ekonomi dan politik-dunia yang sukar dan sulit; mereka tak boleh pula lupa, bahwa caranya (methode) Historis-Materialisme (ilmu perbendaan berhubungan dengan riwayat) menerangkan kejadian-kejadian yang telah terjadi di muka-bumi ini, adalah caranya menujumkan kejadian-kejadian yang akan datang, adalah amat berguna bagi mereka!

Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, yalah musuh Islamisme pula! Sebab meerwaarde sepanjang faham Marxisme, dalam hakekatnya tidak lainlah daripada riba sepanjang faham Islam.

Meerwaarde, yalah teori: memakan hasil pekerjaan lain orang, tidak memberikan bahagian keuntungan yang seharusnya menjadi bahagian kaum buruh yang bekerja mengeluarkan untung itu, – teori meerwaarde itu disusun oleh Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menerangkan asal-asalnya kapitalisme terjadi. Meerwaarde inilah yang menjadi nyawa segala peraturan yang bersifat kapitalistis; dengan memerangi meerwaarde inilah, maka kaum Marxisme memerangi kapital-isme sampai pada akar-akarnya!

Untuk Islamis sejati, maka dengan lekas sahaja teranglah baginya, bahwa tak layaklah ia memusuhi faham Marxisme yang melawan peraturan meerwaarde itu, sebab ia tak lupa, bahwa Islam yang sejati juga memerangi peraturan itu; ia tak lupa, bahwa Islam yang sejati melarang keras akan perbuatan memakan riba dan memungut bunga. Ia mengerti, bahwa riba ini pada hakekatnya tiada lain daripada meerwaardenya faham Marxisme itu!

"*Janganlah makan riba berlipat-ganda dan perhatikanlah kewajibanmu terhadap Allah, moga-moga kamu beruntung!*", begitulah tertulis dalam Al Qur'an, surah Al 'Imran, ayat 129!

Islamis yang luas pemandangan, Islamis yang mengerti akan kebutuhan-kebutuhan perlawanan kita, pastilah setuju akan persahabatan dengan kaum Marxis, oleh sebab ia insyaf bahwa memakan riba dan pemungutan bunga, menurut agamanya adalah suatu perbuatan yang terlarang, suatu perbuatan yang haram; ia insyaf, bahwa inilah caranya Islam memerangi kapitalisme sampai pada akar dan benihnya.

Oleh karena, sebagai yang sudah kita terangkan di muka, riba ini sama dengan meerwaarde yang menjadi nyawanya kapitalisme itu. Ia insyaf, bahwa sebagai Marxisme, Islam pula, "dengan kepercayaannya pada Allah, dengan pengakuannya atas Kerajaan Tuhan, adalah suatu protes terhadap kejahatannya kapitalisme".

Islamis yang "fanatik" dan memerangi pergerakan Marxisme adalah Islamis yang tak kenal akan larangan-larangan agamanya sendiri. Islamis yang demikian itu tak mengetahui, bahwa, sebagai Marxisme, Islamisme yang sejati melarang penumpukan uang secara kapitalistis, melarang penimbunan harta-benda untuk keperluan sendiri. Ia tak ingat akan ayat Al Qur'an: "

Tetapi kepada barang siapa menumpuk-numpuk emas dan perak dan membelanjakan dia tidak menurut jalannya Allah khabarkanlah akan mendapat satu hukuman yang celaka!" Ia mengetahui, bahwa sebagai Marxisme yang dimusuhi itu agama Islam dengan jalan yang demikian itu memerangi wujudnya kapitalisme dengan seterang-terangnya!

Dan masih banyaklah kewajiban-kewajiban dan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam yang bersamaan dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud Marxisme itu! Sebab tidakkah pada hakekatnya faham kewajiban zakat dalam agama Islam itu, suatu kewajiban si kaya membagikan rezekinya kepada si miskin, pembagian-rezeki mana dikehendaki pula oleh Marxisme, - tentu saja dengan cara Marxisme sendiri?

Tidakkah Islam bercocokan anasir-anasir "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan" dengan Marxisme yang dimusuhi oleh banyak kaum Islamis itu? Tidakkah Islam yang sejati telah membawa "segenap peri-kemanusiaan di atas lapang kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"? Tidakkah nabi-Islam sendiri telah mengajarkan persamaan itu dengan sabda: "Hai, aku ini hanyalah seorang manusia sebagai kamu; sudahlah dilahirkan padaku, bahwa Tuhanmu yalah Tuhan yang satu?"

Bukankah persaudaraan ini diperintahkan pula oleh ayat 13 Surah Al-Hujarat, yang bunyinya: "*Hai manusia, sungguhlah kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami jadikan dari padamu suku-suku dan cabang-cabang keluarga, supaya kamu berkenal-kenalan satu sama lain?*"

Bukankah persaudaraan ini "tidak tinggal sebagai persaudaraan di dalam teori sahaja", dan oleh orang-orang yang bukan Islam diaku pula adanya? Tidakkah sayang beberapa kaum Islamis memusuhi suatu pergerakan, yang anasir-anasirnya juga berbunyi "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"?

Hendaklah kaum Islam yang tak mau merapatkan diri dengan kaum Marxis, sama ingat, bahwa pergerakannya itu, sebagai pergerakan Marxis, adalah suatu gaung atau kumandangnya jerit dan tangis rakyat Indonesia yang makin lama makin sempit kehidupannya, makin lama makin pahit rumah tangganya. Hendaknya kaum itu sama ingat, bahwa pergerakannya itu dengan pergerakan Marxis, banyaklah persesuaian cita-cita, banyak lah persamaan tuntutan-tuntutan.

Hendaklah kaum itu mengambil teladan akan utusan kerajaan Islam Afghanistan, yang tatkala ia ditanyai oleh suatu surat khabar Marxis telah menerangkan, bahwa, walaupun beliau bukan seorang Marxis beliau mengaku menjadi "sahabat yang sesungguh-sungguhnya" dari kaum Marxis, oleh karena beliau adalah suatu musuh yang haibat dari kapitalisme Eropah di Asia!

Sayang, sayanglah jikalau pergerakan Islam di Indonesia-kita ini bermusuhan dengan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah di Indonesia-kita ini ada pergerakan, yang sesungguh-sungguhnya merupakan pergerakan rakyat, sebagai pergerakan Islam dan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah di negeri-kita ini ada pergerakan yang begitu menggetar sampai ke dalam urat-sungsumnya rakyat,

sebagai pergerakan yang dua itu! Alangkah haibatnya jikalau dua pergerakan ini, dengan mana rakyat itu tidur dan dengan mana rakyat itu bangun, bersatu menjadi satu banjir yang sekuasa-kuasanya!

Bahagialah kaum pergerakan-Islam yang insyaf dan mau akan persatuan. Bahagialah mereka, oleh karena merekalah yang sesungguh-sungguhnya menjalankan perintah-perintah agamanya!

Kaum Islam yang tidak mau akan persatuan, dan yang mengira bahwa sikapnya yang demikian itulah sikap yang benar, – wahai, moga-mogalah mereka itu bisa mempertanggungkan sikapnya yang demikian itu di hadapan Tuhannya!

Marxisme!

Mendengar perkataan ini, maka tampak sebagai suatu bayang-bayangan di penglihatan kita gambarnya berduyun-duyun kaum yang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, pucat-muka dan kurus-badan, pakaian berkoyak-koyak ; tampak pada angan-angan kita dirinya pembela dan kampiun si mudlarat tahadi, seorang ahli-fikir yang ketetapan hatinya dan keinsyafan akan kebisaannya "mengingatkan kita pada pahlawan-pahlawan dari dongeng-dongeng kuno Germania yang sakti dengan tiada teralahkan itu", suatu manusia yang "geweldig" (haibat) yang dengan sesungguh-sungguhnya bernama "grootmeester" (maha guru) pergerakan kaum buruh, yakni: Heinrich Karl Marx.

Dari muda sampai pada wafatnya, manusia yang haibat ini tiada berhenti-hentinya membela dan memberi penerangan pada si miskin, bagaimana mereka itu sudah menjadi sengsara dan bagaimana mereka itu pasti akan mendapat kemenangan; tiada kesal dan capainya ia berusaha dan bekerja untuk pembelaan itu: duduk di atas kursi, di muka meja-tulisnya, begitulah ia dalam tahun 1883 menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Seolah-olah mendengarlah kita di mana-mana negeri suaranya mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 menulis seruannya :

"Kaum buruh dari semua negeri, kumpullah menjadi satu!" Dan sesungguhnya! Riwayat-dunia belumlah pernah menceriterakan pendapat dari seorang manusia, yang begitu cepat masuknya dalam keyakinan satu golongan pergaulan-hidup, sebagai pendapatnya kampiun kaum buruh ini. Dari puluhan menjadi ratusan, dari ratusan menjadi ribuan, dari ribuan menjadi laksaan, ketian, jutaan .. begitulah jumlah pengikutnya bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinya ada sangat sukar dan berat untuk kaum yang pandai dan terang-fikiran, tetapi "amatlah ia gampang dimengerti oleh kaum yang tertindas dan sengsara: kaum melarat fikiran yang berkeluh-kesah itu".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, yang mengira bahwa cita-cita mereka itu dapat tercapai dengan jalan persahabatan antara buruh dan majikan, berlainan dengan umpamanya: Ferdinand Lassalle, yang teriaknya itu ada suatu teriak-perdamaian, maka Karl Marx, yang dalam tulisan-tulisannya tidak satu kali mempersoalkan kata asih atau kata cinta, membeberkan pula faham pertentangan golongan; faham klassenstrijd, dan mengajarkan pula, bahwa lepasnya kaum buruh dari nasibnya itu, yalah oleh perlawanan-zonder-damai terhadap pada kaum "bursuasi", satu perlawanan yang tidak boleh tidak, musti terjadi oleh karena peraturan yang kapitalistis itu adanya.

Walaupun pembaca tentunya semua sudah sedikit-sedikit mengetahui apa yang telah diajarkan oleh Karl Marx itu, maka berguna pulalah agaknya, jikalau kita di sini mengingatkan, bahwa jasanya ahli-fikir ini yalah:- ia mengadakan suatu pelajaran gerakan fikiran yang bersandar pada perbendaan (Materialistische Dialectiek) ; – ia membentangkan teori, bahwa harganya barang-barang itu ditentukan oleh banyaknya "kerja" untuk membikin barang-barang itu, sehingga "kerja" ini yalah "wertbildende Substanz", dari barang-barang itu (arbeids-waardeleer); – ia membeberkan teori, bahwa hasil pekerjaan kaum buruh dalam pembikinan barang itu adalah lebih besar harganya daripada yang ia terima sebagai upah (meerwaarde); – ia mengadakan suatu pelajaran riwayat yang berdasar peri-kebendaan, yang mengajarkan, bahwa "bukan budi-akal manusialah yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya keadaannya berhubung dengan pergaulan-hiduplah yang menentukan budi-akalnya" (materialistische geschiedenis-opvatting) ; – ia mengadakan teori, bahwa oleh karena "meerwaarde" itu dijadikan kapital pula, maka kapital itu makin lama makin menjadi besar (kapitaals-accumulatie), sedang kapital-kapital yang kecil sama mempersatukan diri jadi modal yang besar (kapitaals-centralisatie).

Oleh karena persaingan, perusahaan-perusahaan yang kecil sama mati terdesak oleh perusahaan-perusahaan yang besar, sehingga oleh desak-desakan ini akhirnya cuma tinggal beberapa perusahaan sahaja yang amat besarnya (kapitaals-concentratie); – dan ia mendirikan teori, yang dalam aturan kemodalan ini nasibnya kaum buruh makin lama makin tak menyenangkan dan menimbulkan dendam hati yang makin lama makin sangat (Verelendungs-theorie); – teori-teori mana, berhubung dengan kekurangan tempat, kita tidak bisa menerangkan lebih lanjut pada pembaca-pembaca yang belum begitu mengetahuinya.

Meskipun musuh-musuhnya, di antara mana kaum anarchis, sama menyangkal jasa-jasanya Marx yang kita sebutkan di atas ini, meskipun lebih dulu, dalam tahun 1825, Adolphe B l a n q u i dengan cara historis-materialistis sudah mengatakan, bahwa riwayat itu "menetapkan kejadian-kejadiannya" sedang ilmu ekonomi "menerangkan sebab-apa kejadian-kejadian itu terjadi"; meskipun

teori meerwaarde itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-ahli-fikir sebagai Sismondi, Thompson dan lain-lain; meskipun pula teori konsentrasi-modal atau arbeidswaardeleer itu ada bagian-bagiannya yang tak bisa mempertahankan diri terhadap kritik musuhnya yang tak jemu-jemu mencari-cari salahnya; – meskipun begitu, maka tetaplah, bahwa stelselnya Karl Marx itu mempunyai pengertian yang tidak kecil dalam sifatnya umum, dan mempunyai pengertian yang penting dalam sifat bagian-bagiannya.

Tetaplah pula, bahwa, walaupun teori-teori itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli fikir lain, dirinya Marxlah, yang meski "bahasa"nya itu untuk kaum "atasan" sangat berat dan sukarnya, dengan terang-benderang menguraikan teori-teori itu bagi kaum "tertindas dan sengsara yang melarat-fikiran" itu dengan pahlawan-pahlawannya, sehingga mengerti dengan terang-benderang.

Dengan gampang sahaja, sebagai suatu soal yang "sudah-mustinya-begitu", mereka lalu mengerti teorinya atas meerwaarde, lalu mengerti, bahwa si majikan itu lekas menjadi kaya oleh karena ia tidak memberikan semua hasil-pekerjaan padanya; mereka lalu sahaja mengerti, bahwa keadaan dan susunan ekonomilah yang menetapkan keadaan manusia tentang budi, akal, agama, dan lain-lainnya, – bahwa manusia itu: e r i s t was e r i s t ; mereka lantas sahaja mengerti, bahwa kapitalisme itu akhirnya pastilah binasa, pastilah lenyap diganti oleh susunan pergaulan-hidup yang lebih adil, – bahwa kaum "burjuasi" itu "teristimewa mengadakan tukang-tukang penggali liang kuburnya".

Begitulah teori-teori yang dalam dan berat itu masuk tulang-sungsumnya kaum buruh di Eropah, masuk pula tulang sungsumnya kaum buruh di Amerika. Dan "tidakkah sebagai suatu hal yang ajaib, bahwa kepercayaan ini telah masuk dalam berjuta-juta hati dan tiada suatu kekuasaan juapun di muka bumi ini yang dapat mencabut lagi dari padanya".

Sebagai tebaran benih yang ditiup angin ke mana-mana tempat, dan tumbuh pula di mana-mana ia jatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan bersulur; di mana-mana pula, maka kaum "bursuasi" sama menyiapkan diri dan berusaha membasmi tumbuh-tumbuhan "bahaya proletar" yang makin lama makin subur itu.

Benih yang ditebar-tebarkan di Eropah itu, sebagian telah diterbangkan oleh tofan-zaman ke arah khatulistiwa, terus ke Timur, hingga jatuh dan tumbuh di antara bukit-bukit dan gunung-gunung yang tersebar di segenap kepulauan "sabuk-zamrud", yang bernama Indonesia. Dengungnya nyanyian "Internasionale", yang dari sehari-ke-sehari menggetarkan udara Barat, sampai-kuatlah haibatnya bergaung dan berkumandang di udara Timur ...

Pergerakan Marxistis di Indonesia ini, ingkarlah sifatnya kepada pergerakan yang berhaluan Nasionalistis, ingkarlah kepada pergerakan yang berazas ke-Islaman. Malah beberapa tahun yang lalu, keingkaran ini sudah menjadi suatu pertengkaran perselisihan faham dan pertengkaran sikap, menjadi suatu pertengkaran saudara, yang, – sebagai yang sudah kita terangkan di muka, – menyuramkan dan menggelapkan hati siapa yang mengutamakan perdamaian, menyuramkan dan menggelapkan hati siapa yang mengerti, bahwa dalam pertengkaran yang demikian itulah letaknya kekalahan kita.

Kuburkanlah nasionalisme, kuburkanlah politik cinta tanah-air, dan lenyapkanlah politik-keagamaan, – begitulah seakan-akan lagu-perjoangan yang kita dengar. Sebab katanya: Bukankah Marx dan Engels telah mengatakan, bahwa "kaum buruh itu tak mempunyai tanah-air"? Katanya: Bukankah dalam "Manifes Komunis" ada tertulis, bahwa "komunisme itu melepaskan agama"? Katanya: Bukankah Babel telah mengatakan, bahwa "bukan-lah Allah yang membikin manusia, tetapi manusialah yang membikin-bikin Tuhan"?

Dan sebaliknya! Fihak Nasionalis dan Islamis tak berhenti-henti pula mencaci-maki fihak Marxis, mencaci-maki pergerakan yang "bersekutuan" dengan orang asing itu, dan mencaci-maki pergerakan yang "mungkir" akan Tuhan.

Mencaci pergerakan yang mengambil teladan akan negeri Rusia yang menurut pendapatnya: azasnya sudah palit dan terbukti tak dapat melaksanakan cita-citanya yang memang suatu utopi, bahkan mendatangkan "kalang-kabutnya negeri" dan bahaya-kelaparan dan hawar-penyakit yang mengorbankan nyawa kurang-lebih limabelas juta manusia, suatu jumlah yang lebih besar daripada jumlahnya sekalian manusia yang binasa dalam peperangan besar yang akhir itu. Demikianlah dengan bertambahnya tuduh-menuduh atas dirinya masing-masing pemimpin, duduknya perselisihan beberapa tahun yang lalu: satu sama lain sudah s a l a h mengerti dan saling tidak mengindahkan.

Sebab taktik Marxisme yang baru, tidaklah menolak pekerjaan bersama-sama dengan Nasionalis dan Islamis di Asia. Taktik Marxisme yang baru, malahan menyokong pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh. Marxis yang masih sahaja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang keras di Asia, Marxis yang demikian itu tak mengikuti aliran zaman, dan tak mengerti akan taktik Marxisme yang sudah berobah.

Sebaliknya, Nasionalis dan Islamis yang menunjuk-nunjuk akan "faillietnya" Marxisme itu, dan yang menunjuk-nunjuk akan bencana kekalang-kabutan dan bencana-kelaparan yang telah terjadi oleh "practijknya" faham Marxisme itu, – mereka menunjukkan tak mengertinya atas faham Marxisme, dan tak mengertinya atas sebab terpelesetnya "practijknya" tahadi.

Sebab tidakkah Marxisme sendiri mengajarkan, bahwa sosialismenya itu hanya bisa tercapai dengan sungguh-sungguh bilamana negeri-negeri yang besar-besar itu semuanya di-"sosialis"-kan?

Bukankah "kejadian" sekarang ini jauh berlainan daripada "voorwaarde" (syarat) untuk terkabulnya maksud Marxisme itu?

Untuk adilnya kita punya hukuman terhadap pada "practijknya" faham Marxisme itu, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalang-kabut" – nya negeri Rusia adalah dipercepat pula oleh penutupan atau blokkade oleh semua negeri-negeri musuhnya; dipercepat pula oleh hantaman dan serangan pada empatbelas tempat oleh musuh-musuhnya sebagai Inggeris, Perancis, dan jenderal-jenderal Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipercepat pula oleh anti-propaganda yang dilakukan oleh hampir semua surat-khabar di seluruh dunia.

Di dalam pemandangan kita, maka musuh-musuhnya itu pula harus ikut bertanggungjawab atas matinya limabelas juta orang yang sakit dan kelaparan itu, di mana mereka menyokong penyerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel itu dengan harta dan benda;

Di mana umpamanya negeri Inggeris, yang membuang-buang berjuta-juta rupiah untuk menyokong penyerangan-penyerangan atas diri sahabatnya yang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggeris di dunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerja-penolongan" si sakit dan si lapar itu; di mana di Amerika, di Rumania, dan di Hongaria pada saat terjadinya bencana itu pula, karena terlalu banyaknya gandum, orang sudah memakai gandum itu untuk kayu-bakar, sedang di negeri Rusia orang-orang di distrik Samara makan daging anak-anaknya sendiri oleh karena laparnya.

Bahwa sesungguhnya, luhurlah sikapnya H. G. Wells, penulis Inggeris yang masyhur itu, seorang yang bukan Komunis, di mana ia dengan tak memihak pada siapa juga, menulis, bahwa, umpamanya kaum bolshevik itu "tidak dirintang-rintangi mereka barangkali bisa menyelesaikan suatu experiment (percobaan) yang maha-besar faedahnya bagi peri-kemanusiaan ...

Tetapi mereka dirintang-rintangi".

Kita yang bukan komunis pula, kitapun tak memihak pada siapa juga! Kita hanyalah memihak kepada Persatuan-persatuan-Indonesia, kepada persahabatan pergerakan kita semua!

Kita di atas menulis, bahwa taktik Marxisme yang sekarang adalah berlainan dengan taktik Marxisme yang dulu. Taktik Marxisme, yang dulu sikapnya begitu sengit anti-kaum-kebangsaan dan anti-kaum-keagamaan, maka sekarang,

terutama di Asia, sudahlah begitu berobah, hingga kesengitan "anti" ini sudah berbalik menjadi persahabatan dan penyokongan. Kita kini melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Nasionalis di negeri Tiongkok; dan kita melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Islamis di negeri Afghanistan.

Adapun teori Marxisme sudah berobah pula. Memang seharusnya begitu! Marx dan Engels bukanlah nabi-nabi, yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala zaman. Teori-teorinya haruslah diobah, kalau zaman itu berobah; teori-teorinya haruslah diikutkan pada perobahannya dunia, kalau tidak mau menjadi bangkrut. Marx dan Engels sendiripun mengerti akan hal ini; mereka sendiripun dalam tulisan-tulisannya sering menunjukkan perobahan faham atau perobahan tentang kejadian-kejadian pada zaman mereka masih hidup.

Bandingkanlah pendapat-pendapatnya sampai tahun 1847; bandingkanlah pendapatnya tentang arti "Verelendung" sebagai yang dimaksudkan dalam "Manifes Komunis" dengan pendapat tentang arti perkataan itu dalam "Das Kapital", maka segeralah tampak pada kita perobahan faham atau perobahan perindahan itu. Bahwasanya: benarlah pendapat sosial demokrat Emile Vandervelde, di mana ia mengatakan, bahwa "revisionisme itu tidak mulai dengan Bernstein, akan tetapi dengan Marx dan Engels adanya".

Perubahan taktik dan perobahan teori itulah yang menjadi sebab, maka kaum Marxis yang "muda" baik "sabar" maupun yang "keras", terutama di Asia, sama menyokong pergerakan nasional yang sungguh-sungguh. Mereka mengerti, bahwa di negeri-negeri Asia, di mana belum ada kaum proletar dalam arti sebagai di Eropah atau Amerika itu, pergerakannya harus diobah sifatnya menurut pergaulan-hidup di Asia itu pula.

Mereka mengerti, bahwa pergerakan Marxistis di Asia haruslah berlainan taktik dengan pergerakan Marxis di Eropah atau Asia, dan haruslah

"bekerja bersama-sama dengan partai-partai yang "klein-burgerlijk", oleh karena di sini yang pertama-tama perlu bukan kekuasaan tetapi yalah perlawanan terhadap pada feodalisme".

Supaya kaum buruh di negeri-negeri Asia dengan leluasa bisa menjalankan pergerakan yang sosialistis sesungguh-sungguhnya, maka perlu sekali negeri-negeri itu m e r d e k a, perlu sekali kaum itu mempunyai nationale autonomie (otonomi nasional). "Nationale autonomie adalah suatu tujuan yang harus dituju oleh perjoangan proletar, oleh karena ia ada suatu upaya yang perlu sekali bagi politiknya", begitulah Otto Bauer berkata. Itulah sebabnya, maka otonomi nasional ini menjadi suatu hal yang pertama-tama harus diusahakan oleh pergerakan-pergerakan buruh di Asia itu.

Itulah sebabnya, maka kaum buruh di Asia itu wajib bekerja bersama-sama dan menyokong segala pergerakan yang merebut otonomi nasional itu j u g a, dengan tidak menghitung-hitung, azas apakah pergerakan-pergerakan itu mempunyainya. Itulah sebabnya, maka pergerakan Marxisme di Indonesia ini harus pula menyokong pergerakan-pergerakan kita yang Nasionalistis dan Islamistis yang mengambil otonomi itu sebagai maksudnya pula.

Kaum Marxis harus ingat, bahwa pergerakannya itu, tak boleh tidak, pastilah menumbuhkan rasa Nasionalisme di hati-sanubari kaum buruh Indonesia, oleh karena modal di Indonesia
itu kebanyakannya yalah modal asing, dan oleh karena budi perlawanan itu menumbuhkan suatu rasa tak senang dalam sanubari kaum-buruhnya rakyat di-"bawah" terhadap pada rakyat yang di-"atas"-nya, dan menumbuhkan suatu keinginan pada nationale machts-politiek dari rakyat sendiri.

Mereka harus ingat, bahwa rasa-internasionalisme itu di Indonesia niscaya tidak begitu tebal sebagai di Eropah, oleh karena kaum buruh di Indonesia ini menerima faham internasionalisme itu pertama-tama yalah sebagai taktik, dan oleh karena bangsa Indonesia itu oleh "gehechtheid" pada negerinya, dan pula oleh kekurangan bekal, belum banyak yang nekat meninggalkan Indonesia, untuk mencari kerja di lain-lain negeri, dengan iktikad: "ubi bene, ibi patria: di mana aturan-kerja bagus, di situlah tanah-air saya", – sebagai kaum buruh di Eropah yang menjadi tidak tetap-rumah dan tidak tetap tanah-air oleh karenanya.

Dan jikalau ingat akan hal-hal ini semuanya, maka mereka niscaya ingat pula akan salahnya memerangi pergerakan bangsanya yang nasionalistis adanya. Niscaya mereka ingat pula akan teladan-teladan pemimpin-pemimpin Marxis di lain-lain negeri, yang sama bekerja bersama-sama dengan kaum-kaum nasionalis atau kebangsaan.

Niscaya mereka ingat pula akan teladan pemimpin-pemimpin Marxis di negeri Tiongkok, yang dengan ridla hati sama menyokong usahanya kaum Nasionalis, oleh sebab mereka insyaf bahwa negeri Tiongkok itu pertama-tama butuh persatuan nasional dan kemerdekaan nasional adanya.

Demikian pula, tak pantaslah kaum Marxis itu bermusuhan dan berbentusan dengan pergerakan Islam yang sungguh-sungguh.

Tak pantas mereka memerangi pergerakan, yang, sebagaimana sudah kita uraikan di atas, dengan seterang-terangnya bersikap anti-kapitalisme; tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan yang dengan sikapnya anti-riba dan anti-bunga dengan seterang-terangnya yalah anti-meerwaarde pula;

Dan tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan yang dengan seterang -terangnya mengejar kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, dengan seterang-terangyya mengejar nationale autonomie.

Tak pantas mereka bersikap demikian itu, oleh karena taktik Marxisme-baru terhadap agama adalah berlainan dengan taktik Marxisme-dulu. Marxsme-baru adalah berlainan dengan Marxisme dari tahun 1847, yang dalam "Manifes Komunis" mengatakan, bahwa agama itu harus di-"abschaffen" atau dilepaskan adanya.

Kita harus membedakan Historis-Materialisme itu daripada Wijsgerig-Materialisme; kita harus memperingatkan, bahwa maksudnya Historis-Materialisme itu berlainan dari pada maksudnya Wijsgerig-Materialisme tahadi. Wijsgerig-Materialisme memberi jawaban atas pertanyaan: bagaimanakah hubungannya antara fikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah fikiran itu terjadi, sedang Historis-Materialisme memberi jawaban atas soal: sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanyakan adanya (wezen) fikiran itu;

Historis-materialisme menanyakan sebab-sebabnya fikiran itu b e r o b a h ; wijsgerig-materialisme mencari asalnya fikiran, historis materialisme mempelajari tumbuhnya fikiran; wijsgerig materialisme adalah wijsgerig, historis materialisme adalah historis.

Dua faham ini oleh musuh-musuhnya Marxisme di Eropah, terutama kaum gereja, senantiasa ditukar-tukarkan, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanya anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan faham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxisme itu yalah kaum yang mempelajarkan, bahwa fikiran itu hanyalah suatu pengeluaran sahaja dari otak, sebagai ludah dari mulut dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum yang menyembah benda, suatu kaum yang bertuhankan materi.

Itulah asalnya kebencian kaum Marxis Eropah terhadap kaum gereja, asalnya sikap perlawanan kaum Marxis Eropah terhadap kaum agama. Dan perlawanan ini bertambah sengitnya, bertambah kebenciannya, di mana kaum gereja itu memakai-makai agamanya untuk melindung-lindungi kapitalisrne, memakai-makai agamanya untuk membela keperluan kaum atasan, memakai-makai agamanya untuk menjalankan politik yang reaksioner sekali.

Adapun kebencian pada kaum agama yang timbulnya dari sikap kaum gereja yang reaksioner itu, sudah dijatuhkan pula oleh kaum Marxis kepada kaum agama Islam, yang berlainan sekali sikapnya dan berlainan sekali sifatnya dengan kaum gereja di Eropah itu. Di sini agama Islam adalah agama kaum yang tak merdeka; di sini agama Islam adalah agama kaum yang di-"bawah". Sedang kaum yang memeluk agama Kristen adalah kaum yang bebas; di sana agama Kristen adalah agama kaum yang di-"atas".

Tak boleh tidak, suatu agama yang anti-kapitalisme, agama kaum yang tak merdeka, agama kaum yang di-"bawah" ini; agama yang menyuruh mencari kebebasan, agama yang melarang menjadi kaum "bawahan", – agama yang demikian itu pastilah menimbulkan sikap yang tidak reaksioner, dan pastilah menimbulkan suatu perjoangan yang dalam beberapa bagian s e s u a i dengan perjoangan Marxisme itu.

Karenanya, jikalau kaum Marxisme ingat akan perbedaan kaum gereja di Eropah dengan kaum Islam di Indonesia ini, maka niscaya mereka mengajukan tangannya, sambil berkata: saudara, marilah kita bersatu. Jikalau mereka menghargai akan contoh-contoh saudara-saudaranya seazas yang sama bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, sebagai yang terjadi di lain-lain negeri, maka niscayalah mereka mengikuti contoh-contoh itu pula. Dan jikalau mereka dalam pada itu juga bekerja bersama-sama dengan kaum Nasionalis atau kaum kebangsaan, maka mereka dengan tenteram-hati boleh berkata: kewajiban kita sudah kita penuhi.

Dan dengan memenuhi segala kewajiban Marxis-muda tahadi itu, dengan memperhatikan segala perobahan teori azasnya, dengan menjalankan segala perobahan taktik pergerakannya itu, mereka boleh menyebutkan diri pembela rakyat yang tulus-hati, mereka boleh menyebutkan diri garamnya rakyat.

Tetapi Marxis yang ingkar akan persatuan, Marxis yang kolot-teori dan kuno-taktiknya, Marxis yang memusuhi pergerakan kita Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh, – Marxis yang demikian itu janganlah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya!

Tulisan kita hampir habis.

Dengan jalan yang jauh kurang sempurna, kita mencoba membuktikan, bahwa faham Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme itu dalam negeri jajahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain. Dengan jalan yang jauh kurang sempurna kita menunjukkan teladan pemimpin-pemimpin di lain negeri. Tetapi kita yakin, bahwa kita dengan terang-benderang menunjukkan kemauan kita menjadi satu.

Kita yakin, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia semuanya insyaf, bahwa Persatuanlah yang membawa kita ke arah ke-Besaran dan ke-Merdekaan. Dan kita yakin pula, bahwa, walaupun fikiran kita itu tidak mencocoki semua kemauan dari masing-masing fihak, ia menunjukkan bahwa Persatuan itu bisa tercapai. Sekarang tinggal menetapkan sahaja organisasinya, bagaimana Persatuan itu bisa berdiri; tinggal mencari organisatornya sahaja, yang menjadi Mahatma Persatuan itu. Apakah Ibu-Indonesia, yang mempunyai Putera-putera sebagai Oemar Said Tjokroaminoto, Tjipto Mangunkusumo dan Semaun, – apakah Ibu-Indonesia itu tak mempunyai pula Putera yang bisa menjadi Kampiun Persatuan itu?

Kita harus bisa menerima; tetapi kita juga harus bisa memberi. Inilah rahasianya Persatuan itu. Persatuan tak bisa terjadi, kalau masing-masing fihak tak mau memberi sedikit-sedikit pula.

Dan jikalau kita semua insyaf, bahwa kekuatan hidup itu letaknya tidak dalam menerima, tetapi dalam memberi; jikalau kita semua insyaf, bahwa dalam percerai-beraian itu letaknya benih perbudakan kita; jikalau kita semua insyaf, bahwa permusuhan itulah yang menjadi asal kita punya “via dolorosa” ;

Jikalau kita insyaf, bahwa Rokh Rakyat Kita masih penuh kekuatan untuk menjunjung diri menuju Sinar yang Satu yang berada ditengah-tengah kegelapan-gumpita yang mengelilingi kita ini, – maka pastilah Persatuan itu terjadi, dan pastilah Sinar itu tercapai juga.

Sebab Sinar itu dekat!

“Suluh Indonesia Muda”, 1926

DI MANAKAH TINJUMU ?

DI MANAKAH KEKUATAN YANG MENGHANCURKAN
SEGALA HAL YANG MELAWAN?

Gelijk de grote ocectan doordrongen is van het, zout, zo is mijn leer doordrenkt van de geest der bevrijding.

Huila Vagga

Dalam "Suluh Indonesia Muda" nomor tiga, maka Ir. J. ada membentangkan pendapat-pendapatnya tentang problem a g r a r i a, yakni soal bagaimana kita bisa menolong rakyat tanah Jawa dari kemelaratan yang bertambah-tambah haibatnya itu, dan yang terjadi oleh karena makin lama makin banyaklah jumlah rakyat yang memakan hasilnya tanah Jawa itu.

Bertambah-tambahnya penduduk itu adalah terjadi oleh karena jumlah orang meninggal dunia saban tahunnya ada lebih kecil daripada jumlah orang yang dilahirkan; dan oleh sebab bertambahnya rakyat ini tidak diikuti oleh tambahnya hasilnya bumi yang sepadan, maka niscayalah makin lama makin kecil sahaja bagian masing-masing orang dalam pembagian rezeki tanah Jawa itu.

Adapun banyaklah obat untuk mencegah kerasnya penyakit ini: kita bisa menambah luasnya tanah yang dipakai untuk sawah atau tegalan; kita bisa memperbaiki cara pertanian, sehingga hasil sebahu-bahunya bisa bertambah; kita bisa mengadakan kepabrikan (industri), di mana banyak orang bisa bekerja dan mendapat penghidupan; atau kita bisa memindahkan sebagian rakyat tanah Jawa itu ke lain-lain pulau Indonesia, misalnya Sumatera.

Akan tetapi sukarlah semua obat ini bisa tercapai dalam sebentar tempo. Menambah sawah atau tegalan tahadi; mengadakan cara pertanian yang lebih menghasilkan; mengadakan kepabrikan; memindahkan rakyat dengan beratus-ratus ribu kepulau lain, itu semuanya bukanlah hal-hal yang bisa terjadi dalam sebentar tempo. Inilah sukarnya problim agraris tahadi!

Adapun Ir. J. telah menunjukkan pula obatnya: hendaklah katanya, kita menyokong modal-modal asing di lain-lain pulau Indonesia itu dengan menyumbangkan berketi-keti kaum buruh dari tanah Jawa, supaya mereka mendapat penghidupan; hendaklah, untuk hal itu aturan poenale sanctie itu dihapuskan dan diganti dengan aturan kerja-merdeka! Penyokongan pada modal asing itu adalah perlu, katanya.

Oleh karena, selainnya menolong kemelaratan rakyat tanah Jawa itu, hal itu niscaya pula menolong pulau-pulau tahadi: sebab suburnya modal asing itu niscayalah mendatangkan kemakmuran, dan niscayalah mendatangkan jalan-jalan kereta-api, jalan-jalan pelayaran dan lain-lain. Dan jikalau kita tidak mufakat akan "obat" ini, jikalau kita tidak setuju akan penyokongan modal asing itu, maka Ir J menanya pada kita: "Di manakah tinjumu? Di manakah kekuatan yang menghancurkan segala hal yang melawan?"

Sebab katanya, "kekuasaan modal itu a d a ; dan modal itu bertambah-tambah sahaja memperkuat diri dengan air-penghidupan dari dalam dan dari luar, walaupun kita mencegahnya".

Begitulah pendiriannya Ir. J.

Sebelum kita menguraikan apa sebabnya kita tidak setuju dengan pendirian yang semacam itu, maka berfaedahlah agaknya, jikalau kita lebih dahulu menyelidiki soal "terlalu-banyaknya-rakyat", yakni soal overbevolking tahadi.

Adapun soal overbevolking itu, pada hakekatnya tidaklah tergantung dari berapa banyaknya penduduk, dan tidaklah tergantung dari berapa sesaknya negeri di mana penduduk itu berdiam. Soal overbevolking adalah soal rezeki; adalah soal yang mengajukan pertanyaan atas cukup atau tidaknya makanan dalam negeri tahadi! Sebab, tidakkah banyak negeri yang penuh sesak dengan penduduk, di mana, oleh banyaknya rezeki, overbevolking itu tidak terasa?

Tidakkah banyak pula negeri, yang sedikit sekali penduduknya, di mana rakyatnya, karena kurangnya makanan, sama pindah ke negeri lain? Kita mengetahui, bahwa, umpamanya dalam tahun 1910, di negeri Jerman yang mempunyai penduduk 120 orang dalam tiap-tiap kilometer persegi, hanya 25.531 oranglah yang meninggalkan negeri itu untuk mencari penghidupan di negeri lain; dan kita mengetahui, bahwa dalam tahun 1910 itu juga, di negeri Oostenrijk-Hongaria, yang penduduknya hanya 76 orang sekilometer persegi, jumlah rakyat yang pindah ke lain negeri adalah sampai 278.240, – yakni hampir sebelas kali jumlahnya orang yang keluar dari negeri Jerman tahadi itu!

Bahwasanya: soal "overbevolkt" atau tidaknya tanah Jawa itu, hanyalah tergantung dari cukup atau tidaknya rezeki tanah Jawa itu pula: hanyalah ia tergantung dari banyak-sedikitnya makanan; dan tidaklah ia tergantung dari jumlah penduduk sekilometer-kilometer perseginya!

Betul jumlah rakyat tanah Jawa itu makin lama makin tambah; betul tambahnya itu begitu cepat, sehingga Dr. Bleeker dalam tahun 1863 berani mengatakan, bahwa jumlah rakyat tanah Jawa itu dalam tiap-tiap 35 tahun akan menjadi lipat

dua kali ganda besarnya; betul dalam tiga puluh lima tahun antara 1865 dan 1900 teori Dr. Bleeker itu ada cocok dengan keadaan yang sebenarnya; betul untuk tahun-tahun yang belakangan ini, maka tempo menjadinya dua kali ganda itu oleh K e r k k a m p masih ditetapkan atas 42 tahun;

– pendek kata: betul tanah Jawa itu rakyatnya c e p a t sekali bertambahnya; (walaupun teori-teori Bleeker dan Kerkkamp itu dua-duanya tidak cocok buat selama-lamanya); dan betul tanah Jawa itu kalau dibandingkan dengan negeri-negeri lain sudah sesak sekali, – akan tetapi, apakah kiranya di tanah Jawa itu ada penyakit "overbevolking", jikalau cepat-naiknya jumlah rakyat itu diikuti oleh jumlah naiknya r e z e k i yang sepadan? Dan apakah si-Jawa itu sampai menderita kelaparan, bilamana persediaan makanan baginya ada cukup?

Memang, memang! Baik sekalilah adanya, kalau sebagian rakyat Jawa itu bisa pindah ke Sumatera; baik sekali kalau pindahan rakyat itu bisa lekas terjadi. Akan tetapi apakah yang harus kita perbuat, kalau pemindahan rakyat itu tidak bisa terjadi dengan sesungguh-sungguhnya sebagai sekarang ini; apakah yang harus kita ikhtiarkan terhadap pada emigrasi ini, jikalau emigrasi itu sampai sekarang hanya kecil-kecilan sahaja, dan tidak beratus-ratus ribu sebagai yang diinginkan oleh Ir. J. itu?

Poenale Sanctie! Baik, kitapun mengharap dan mendoa, moga-moga poenale sanctie itu lekas musna dari dunia ini; kitapun mengerti, bahwa aturan-kerja sebagai budak-belian itu mengurangkan nafsu rakyat tanah Jawa buat menyerahkan diri dalam tangannya "werek"; kitapun mengerti, bahwa nafsu mencari kerja di lain pulau itu niscaya menjadi lebih besar.

Jikalau poenale sanctie itu dihapuskan; – akan tetapi kita tidak percaya, bahwa lenyapnya poenale sanctie itu sahaja akan bisa memindahkan b e r a t u s-r a t u s ribu kaum buruh dari tanah Jawa tiap-tiap tahun, walaupun disokong oleh siapa juga, kita tidak percaya, bahwa hapusnya poenale sanctie itu sahaja bisa menjadi obat yang mustajab bagi penyakit "overbevolking" di tanah Jawa. Sebab emigrasi itu tidaklah tergantung dari ada atau tidak adanya salah suatu aturan. Emigrasi adalah suatu soal rezeki!

Karenanya, tidak pertama-tama berhubung dengan harapan akan emigrasi inilah, maka kita ingin akan lenjapnya poenale sanctie itu. Kita menuntut dicabutnya, ialah dengan alasan-alasan rasa-kemanusiaan; kita menuntut hilangnya, ialah oleh karena aturan itu ada aturan yang hina! Marilah kita melanjutkan penyelidikan kita tentang soal overbevolking di tanah Jawa itu. Jikalau kita ingin mengerti betul-betul akan soal itu.

Jikalau kita ingin mengerti dengan terang-benderang akan naik - turunnya jumlah penduduk tanah Jawa itu, maka haruslah kita mengetahui pula jalannya poli-

tik atau susunan ekonomi sediakala; haruslah kita mengenali betul-betul segala keadaan yang berpengaruh atas soal tahadi itu. Sebab keadaan jumlah penduduk dalam sesuatu negeri, adalah berhubungan rapat dengan aturan politik dan susunan ekonomi di negeri itu pula.

Perhatikanlah angka-angka di bawah ini:
Penduduk tanah Jawa tiap-kilometer perseginya, ialah:

dalam	tahun	1810........................	29 jiwa
"	"	1830........................	54 "
"	"	1850........................	72 "
"	"	1860........................	96 "
"	"	1870........................	124 "
"	"	1880........................	150 "
"	"	1890........................	181 "
"	"	1900........................	218 "
"	"	1905........................	228 "

Djad tamba h n j a penduduk tanah Djawa itu adalah sebagai berikut.

1810	sampai	1830	86 %	atau 4.3 % tiap-tahunnja
1830	"	1850	33 %	atau 1.65%
1850	"	1860	33 %	atau 3.3 % 22
1860	"	1870	29 %	atau 2.9 %
1870	"	1880	21 %	atau 2.1 %
1880	"	1890	20.6 %	atau 2.06%
1890	"	1900	20.5 %	atau 2.05%
1900	„	1905	5 %	atau 1 %

Bukankah dengan angka-angka di atas ini tampak dengan seterang-terangnya perhubungan antara tambahnya penduduk tiap-tahunnya dengan aturan politik atau susunan ekonomi? Sebab, bukankah cepat n a i k n y a jumlah penduduk diantara 1810 dan 1830 itu ialah terjadi oleh perobahan-perobahan yang diadakan oleh R a f f l e s, yang politiknya ada "vrijzinnig" (bebas).

Jikalau dibandingkan dengan politiknya orang Belanda pada masa itu, dan yang "membikin tempo pemerintahannya yang pendek itu sebagai salah satu dari yang paling penting dalam seluruh riwayat tanah Jawa"? Bukankah turunnya persentase antara 1830 dan 1850 itu ialah terjadi oleh kerasnya tindasan cultuurstelsel, yang mulai 1830 diderita oleh rakyat tanah Jawa? Bukankah n a i k n y a lagi persentase sesudah itu antara 1850 dan 1860 ialah terjadi dari bangkrutnya politik cultuurstelsel dan mulainya perlawanan politik liberal terhadap politik yang "kuno", sedang mulai masa itu pula sebagian rakyat tanah Jawa bisa sedikit-sedikit mencari penghidupan dalam onderneming-onderneming dan lain-lain perusahaan?

Dan bukankah turunnya lagi persentase sesudahnya tahun 1860 itu ialah terjadi dari masuknya tanah Jawa dalam masa modern kapitalistis? Sesudahnya tahun 1860, teristimewa sesudahnya tahun 1870, maka menanglah sama sekali politiknya kaum burjuasi liberal dalam pertandingan terhadap pada politiknya kaum kuno itu; dan sebagai angin penyakit yang makin lama makin jahat, masuklah modal asing di tanah Jawa. Tindasannya cultuurstelsel adalah diganti dengan gencetan modal asing; perasannya politik "batig slot" diganti dengan isapannya politik "zoet dividend"; itulah sebabnya, maka semenjak 1870 persentase tambahnya rakyat itu makin lama selalu makin kecil sahaja adanya!

Tetapi, walaupun tindasan dan perasan dan isapan yang sangat itu, walaupun selalu mundurnya persentase tahadi, maka kekuatan-hidup atau vitaliteitnya rakyat tanah Jawa adalah tak terhingga besarnya.

Walaupun kesengsaraan yang dideritanya, walaupun "via dolorosa" yang dijalaninya, maka masihlah besar sekali jumlah penduduk tanah Jawa di tiap-tiap kilometer persegi jikalau dibandingkan dengan rakyat tani di negeri-negeri asing: Hanya sedikitlah negeri-negeri di muka bumi ini, yang mempunyai penduduk lebih dari 260 jiwa sekilometer perseginya sebagai tanah Jawa itu!

Bukti atas perhubungan antara tambahnya penduduk (bevolkingsaanwas) dengan aturan politik atau susunan ekonomi di atas ini, adalah perlu sekali, oleh karena setengah orang mengira, bahwa, – oleh sebab menurut pendapatnya overbevolking itu terjadinya hanya karena tambahnya penduduk yang terlampau cepat itu sahaja -, penyakit itu bisa kita obati dengan mencegali bevolkingsaanwas itu pula.

Mereka mengira, bahwa bahaya overbevolking ini bisa dicegahnya dengan memberi pendidikan pada rakyat supaya mengurangi nafsunya mengadakan turunan. Mereka tak mengerti, bahwa "obat" ini mustahil bisa terjadi.

Tak mengerti, bahwa pendidikan mencegah turunan ini akan hancur dan binasa berbentusan dengan tabiatnya manusia; tak mengerti, bahwa jalan yang satu-satunya untuk mencegah tambahnya penduduk itu ialah penindasan dan perasan sahaja, yang lebih sangat dan lebih keras daripada tindasan dan perasan cultuurstelsel umpamanya!

Kembali lagi pada penyelidikan kita: Di atas kita sudah menulis bahwa, kalau bisa, kita setuju akan emigrasi yang secepat-cepatnya kelain pulau Indonesia. Tetapi kita tak percaya, bahwa hapusnya poenale sanctie itu sahaja bisa menarik beratus-ratus ribu manusia dari tanah Jawa, walaupun "akal" atau "sokongan" yang bagaimana juga. Kita tidak percaya atasnya, oleh karena, sebagai yang sudah kita terangkan di atas, emigrasi itu ialah suatu kejadian yang tergantung dari rezeki.

Artinya: Selama sesuatu rakyat dalam negerinya sendiri masih ada "jalan" dalam pencahariannya rezeki, selama rakyat itu masih bisa mencari "akal" di negerinya sendiri dalam urusan penghidupannya, – selama itu, maka, walaupun "jalan" atau "akal" itu kiranya ada s u k a r dan s u s a h, tidaklah rakyat itu meninggalkan negerinya untuk mencari penghidupan di negeri jauh. Selama rakyat tanah Jawa masih ada "jalan" dan "akal" itu -, selama itu maka, walaupun keadaan ekonominya sudah sengsara atau lehernya hampir tercekek sebagai keadaan sekarang ini, jumlahnya imigran tentulah tetap kecil sahaja. Selama itu, maka, walaupun kita berusaha
keras untuk emigrasi itu, pastilah tetap kecil sahaja hasil segala usaha kita itu. Sebab begitulah memang tabiatnya rakyat!

Riwayat emigrasi mengajarkan pada kita, bahwa emigrasi itu hanyalah bisa terjadi dengan sungguh-sungguh, jikalau segala sumber penghidupan di negeri sendiri memang sudah tertutup sama sekali adanya.

Akan tetapi, bilamana emigrasi itu sudah terjadi; bilamana pada sesuatu masa beratus-ratus ribu atau berjuta-juta rakyat sudah sama meninggalkan negerinya untuk mencari penghidupan di negeri lain, maka riwayat-dunia menunjukkan, bahwa aliran rakyat-pindah itu pada suatu ketika berhenti pula. Sebab dalam pada itu, negeri sendiri lalu berobah pula.

Dalam pada itu, negeri sendiri lalu mengadakan perobahan dalam caranya mencari rezeki: mengadakan perbaikan cara bertani, mengadakan perbaikan pertukangan (nijverheid); dan mulailah dalam negeri sendiri itu timbul suatu kepabrikan (industri), yang memberi kerja dan penghidupan pada bagian rakyat yang masih "lebih", sehingga "kelebihan" rakyat ini seolah-olah diisap lagi oleh pergaulan hidup di negeri sendiri tahadi adanya.

Kita mengambil pelajaran dari riwayat-dunia, bahwa semua emigrasi itu terjadinya ialah dalam masa, yang mendahului suburnya cara pencaharian rezeki atau suburnya kepabrikan dalam negeri dari rakyat yang beremigrasi itu. Kita melihat emigrasi itu pada rakyat Inggeris pada masa sebelum 1860, di mana industri Inggeris mulai menjadi besar. Kita melihat pindahan-rakyat Jerman dan Perancis pada waktu sebelum 1880, di mana kepabrikan Jerman dan Perancis mulai subur.

Dan kita melihat bahwa timbulnya kepabrikan di negeri Jepang itu ialah didahului oleh emigrasi juga adanya. Dan tidakkah transmigrasi dari daerah Kedu itu makin lama makin kurang, sesudah rakyat Kedu dengan usaha sendiri mengadakan cara pertanian yang lebih menghasilkan; tidakkah, semenjak perbaikan cara pertanian ini diadakan, transmigrasi dari Kedu itu makin lama makin berkurang, walaupun Kedu itu sesaknya penduduk dalam 1920 sudah sampai 497 jiwa rata-rata sekilo meter perseginya?

Pelajaran yang kita ambil dari fatsal diatas ini ialah bahwa emigrasi itu tidak bisa terjadi sesungguh-sungguhnya jikalau memang belum temponya. Kita melihat, bahwa di negeri Inggeris, di negeri Jerman, di negeri Perancis, di negeri Jepang, emigrasi itu ialah pendahuluannya masa kepabrikan, dan menjadi penolong masa-kekurangan makan yang ada di muka masa kepabrikan itu.

Tegasnya: emigrasi itu ialah terikat oleh tempo ; emigrasi tidak bisa kita adakan dalam sewaktu-waktu sahaja kalau memang belum musimnya, walaupun kita menyokong bagaimana juga.

Emigrasi itu akan terjadi sendiri kalau memang temponya sudah datang ...

Dalam pada itu, maka tidaklah kita mengatakan, bahwa kita tak boleh dan tak harus meratakan jalan untuk emigrasi itu. Sebaliknya: Kita harus bersedia dan kita harus mengaturnya, agar supaya emigrasi itu bisa terjadi dengan gampang dan lekas, nanti kalau temponya sudah datang.

Dan tempo itu pastilah datang, oleh karena pergaulan hidup bersama ialah suatu hal yang hidup pula, dan yang senantiasa menuju tingkat yang lebih tinggi; tegasnya: tempo itu pastilah datang, oleh karena susunan hidup-bersama di tanah Jawa ini, menurut hukum evolusi, pasti pula meninggalkan tingkat yang sekarang ini, dan pastilah naik ke tingkat yang kemudian, yakni: pasti meninggalkan tingkat pertanian yang sekarang ini dan pasti menaik ketingkat kepabrikan.

Dan sebelum tingkat kepabrikan itu tercapai, maka lebih dulu terasa penyakit overbevolking itu dengan sekeras-kerasnya; sebelum tingkat yang sekarang ini ditinggalkan, sebelum tingkat kepabrikan itu tercapai, maka haruslah pergaulan hidup tanah Jawa itu melalui tingkat-perobahan, – overgangsphase lebih dahulu. Dan tingkat-perobahan ini ialah masa menghaibatnya overbevolking tahadi; overgangsphase ini ialah masa di mana sebagian rakyat tanah Jawa, dari kerasnya overbevolking tahadi, sama pindah kelain pulau untuk mencari pekerjaan dan untuk mencari penghidupan.

Akan tetapi, jikalau dalam pada masa emigrasi itu cara pencaharian rezeki di tanah Jawa sudah memperbaiki diri sendiri; jikalau kebutuhan akan cara pencaharian rezeki yang lebih baik itu sudah mendatangkan perbaikan dalam cara pertanian; jikalau tanah Jawa sudah mulai menginjak tingkat kepabrikan; – maka berhentilah pula emigrasi itu, dan berhentilah pula keharusan akan mencari rezeki di negeri lain. Sebab, sebagai yang sudah kita terangkan di muka, pergaulan hidup sendiri lantas "mengisap" bagian rakyat yang "lebih" itu!

Sekali lagi kita mengulangi: Emigrasi ialah suatu "maatschappelijkverschijnsel", yang mulainya atau berhentinya ditetapkan oleh masyarakat sendiri itu juga. Karenanya, maka kita tak percaya akan bisa terjadinya emigrasi yang sungguh-sungguh, jikalau memang belum temponya, yakni jikalau pergaulan hidup di tanah Jawa belum memaksa sendiri akan emigrasi itu dengan kekuatannya keharusan yang tak terhingga adanya!

Akan tetapi, bolehkah kita berdiam-diam sahaja membiarkan kemelaratan yang sekarang ini, sampai emigrasi itu terjadi sendiri; bolehkah kita tidak berusaha meringankan penghidupan rakyat itu, dan tidak melalui segenap jalan yang wajib kita lalui?

Tidak, tidak, dan sekali lagi: tidak!

Kita harus memerangi segala keadaan yang menambah kemelaratan rakyat itu; memerangi segala hal-hal yang memberatkan penghidupannya rakyat, yang karena terlalu besarnya bevolkingsaanwas (tambahnya penduduk), memang sudah berat adanya; memerangi segala hal-hal yang mengecilkan persediaan rezeki rakyat tahadi.

Sebab, asal rezeki cukup, asal makanan tak kurang, maka sebagai yang kita terangkan di muka, tak akanlah rakyat menderita tak kecukupan dan kekurangan, tak akanlah overbevolking terasa, walaupun bevolkingsaanwas yang bagaimana juga. Karenanya, haruslah kita melawan segala keadaan yang mengecilkan persediaan makanan rakyat itu. Dan teristimewa, haruslah kita memerangi industri g u l a adanya.

Sebab kita mengetahui, bahwa industri ini, walaupun pembela-pembelanya mengatakan, bahwa "industri ini memberi begitu banyak uang pada sebagian penduduk Jawa", dengan "memberi begitu banyak uang" pada orang-orang itu, – hal ini belum tentu berapa "banyaknya" walaupun oleh Schmalhausen dihitung berjumlah empat puluh juta rupiah setahunnya, ada menimbulkan suatu golongan-rakyat dalam pergaulan hidup tanah Jawa yang terpadamkan kebutuhannya akan menaikkan pergaulan hidup itu keatas tingkat yang lebih tinggi, sedang kebutuhan inilah yang h a r u s ada untuk kenaikan itu.

Kita mengetahui bahwa industri ini merusak morilnya sebagian penduduk tanah Jawa; mengetahui, bahwa aturan menanam tebu sekali dalam tiga tahun di atas satu tempat itu adalah suatu aturan yang memberi keuntungan pada industri itu dengan percuma; mengetahui, bahwa industri ini tak senang akan majunya negeri dan rakyat, oleh sebab kemajuan ini tentu menaikkan upah-upah dan sewa-sewa, lantaran kemajuan itu menambah besarnya kebutuhan rakyat.

Dan tidakkah banyak pula keberatan-keberatan atas industri ini? Tidakkah ia dengan aturan-aturan-premi telah mengotorkan perhubungan kepala-kepala desa dengan rakyat? Tidakkah ia mengecilkan "gemiddeld grondbezit" (milik tanah rata-rata) si kaum tani? Tidakkah penyewaan tanah itu membikin banyak orang tani jadi kaum buruh? Tidakkah hati kita panas kalau kita memikirkan aturan "dagen nachtregeling" (aturan siang dan malam), yakni aturan menurut yang mana tanaman tebu mendapat air waktu siang dan tanaman padi waktu malam?

Tidakkah tanah yang dulunya ditanami tebu itu menjadi kurang baik bagi tanaman padi? Tidakkah industri ini mengisap berjuta-juta rupiah dari pergaulan hidup tanah Jawa? Pendek kata: Tidakkah industri ini jauh dari mengayakan, bahkan memelaratkan tanah Jawa?

Berhubung dengan kejahatan industri ini; berhubung dengan pengurangan rezeki tanah Jawa itu, maka kita menuntut hapusnya industri itu sebagai adanya sekarang ini. Dan jikalau ada yang mengatakan, bahwa penghapusan industri ini akan menerjunkan rakyat dalam dunia kemelaratan yang lebih haibat dari sekarang.

Jjikalau masih ada bangsa kita yang menyesalinya, maka kita memperingatkan, bahwa hapusnya pabrik-pabrik gula di K a b a t dan Rogojampi di afdeling Banyuwangi umpamanya sama sekali tidak merugikan rakyat, tetapi menguntungkanlah adanya.

Dan dari jauh kita telah mendengar Ir. J. bertanya: "Di manakah tinjumu? Di manakah kekuatan yang menghancurkan segala hal yang melawan?"

Memang, memang! Tiadalah suatu kekuatan yang bisa mendesak industri gula ini dan yang bisa menghancurkan kejahatannya, melainkan kekuatan p e r g e r a k a n r a k y a t, yang sebagai palu-godam haibatnya menjatuhkan hantaman penuntutannya, dan yang sebagai banjir melenyapkan segala hal yang menghalang-halanginya, jikalau tuntutan itu tidak dikabulkan.

Tiadalah suatu kekuatan yang bisa mendesaknya, melainkan suatu massa-aksi yang besar dan haibatnya ada berlipat-lipat ganda dari massa-aksinya Sarikat Islam meminta pengurangannya "suikerrietareaal" (luas tanah untuk tanaman tebu) pada masa kekurangan-makan beberapa tahun yang lalu, dan yang, sayang seribu sayang, lalu menjadi lembek sesudah ada pemeriksaan "kumisi-kumisian", yang hasilnya ... kekalnya keadaan yang dulu juga!

Hendaklah kita mengambil pelajaran dari sia-sianya pergerakan pengurangan suiker-areaal ini: Janganlah kita menolehkan mata dalam usaha kita daripada maksud yang pertama-tama! Hendaklah kita insyaf, bahwa hanya perjoangan dalam pergerakan rakyat itu sahajalah yang bisa mengundurkan musuh-musuh kita,

dan tidak dalam usaha dewan-dewanan, di mana menurut Ir. J. "dengan berhadap-hadapan muka dengan musuh, kita punya cara-perlawanan akan mendalam dan akan menjadi bersih".

Sebab sebagaimana kita tak akan bisa mencapai kemerdekaan tanah kita dengan jalan dewan-dewanan itu, maka kapitalisme-gula tidaklah akan bisa hapus atau lenyap pula dengan kerja dewan-dewanan itu, melainkan dengan kekuasaan pergerakan rakyat yang sekuasa-kuasanya dan sehaibat-haibatnya Memang, benar sekali, benar sekali, jikalau Ir. J. menanya, di mana kita punya tinju itu sekarang!

Tetapi sebaliknya, kita pun menanya padanya: Di mana tinju tuan, jikalau modal-modal asing di Sumatera itu menjadi k u a t dan k u a s a lantaran sokongan tuan dengan kaum buruh tanah Jawa yang "beratus-ratus ribu" itu? Di manakah tinju, dan di manakah "*machtsvorming en de invloed van ons Volk om of to weren die verderfelijke vernielzucht*"?

Tuan percaya akan machtsvorming tahadi! Wahai, kita pun ada penuh kepercayaan akan masa yang akan datang. Kita pun ada penuh kepercayaan, bahwa suatu kali rakyat kita p a s t i mencapai machtsvorming itu pula, dan pasti "masih penuh kekuatan untuk menjunjung diri menuju Sinar yang Satu yang berada di tengah-tengah kegelap-gelitaan yang mengelilingi kita ini".

Kita mengulangi; dan kita menambah.

Kita mufakat akan emigrasi; kita ingin pula melihat pemindahan rakyat kelain pulau Indonesia. Akan tetapi kita mengira, bahwa emigrasi itu tidak bisa terjadi dengan sesungguh-sungguhnya, jikalau susunan pergaulan hidup di tanah Jawa belum "masak" baginya. Kita teristimewa menuntut hapusnya industri gula sebagai adanya sekarang ini, dan yang mengurangi rezeki tanah Jawa itu, untuk meringankan penghidupan penduduk tanah Jawa sebelum pergaulannya hidup sendiri sebagai "veiligheidsklep" membangunkan emigrasi itu.

Kita yakin, bahwa obat yang semanjur-manjurnya bagi penyakit overbevolking ini ialah tiada lain, melainkan perbaikan-perbaikan cara pertanian dan perbaikan cara pertukangan, dan berdirinya suatu industri Indonesia dengan modal Indonesia yang sekokoh-kokohnya, yang nanti akan "mengisap" segenap rakyat yang "lebih" sebagai yang telah terjadi di Inggeris, di negeri Jerman, di negeri Perancis, atau di negeri Jepang itu

Misalnya industri kaint untuk mengganti keadaan yang sekarang, di mana hampir segenap rakyat Indonesia yang berpuluh-puluh juta itu hampir semuanya sama memakai pakaian yang kainnya dari Eropah, seharga berpuluh-puluh juta rupiah: sedang kapasnya hendaklah ditanam umpamanya di tanah-tanah Sumatera yang kini masih kosong itu, sehingga penanaman kapas ini bisa memakai beribu-ribu kaum "lebih" dari tanah Jawa pula adanya.

Kita mengetahui, bahwa kepabrikan itu bisa pula mengandung racun dan bahaya bagi rakyat dan kaum buruh sebagai yang sudah terjadi di mana-mana; tetapi kita mengetahui, bahwa adanya racun dan bahaya ini tidaklah tergantung dari a d a n y a kepabrikan, melainkan dari c a r a n y a kepabrikan itu.

Dan walaupun kepabrikan Indonesia ini pada waktu sekarang terdengarnya masih sebagai suatu impian; walaupun banyak orang yang menyangkal akan bisa terjadinya kepabrikan itu, maka kita percaya, bahwa, menurut hukum alam, kepabrikan itu pastilah datang.

Kepercayaan, kepercayaanlah yang senantiasa menjadi wahyunya kita punya fikiran dan perbuatan. Dan dengan kepercayaan ini; dengan kepercayaan bahwa segala obat-obat overbevolking itu pada waktunya tentu sama datang sandiri; dengan kepercayaan, bahwa suatu masa kita tentu bisa pula mengenyahkan segala pengaruh-pengaruh yang menambah adanya bahaya overbevolking itu, maka dengan ketetapan hati kita mengarahkan muka kepada tempo yang akan datang, dan dengan ketetapan hati kita menyambut hari kemudian itu.

"Suluh Indonesia Muda",

NAAR HET BRUINE FRONT!

A nation is, in my mind, an historical group of men of a recognizable cohesion held together by a common enemy.

Theodor Herzl

Zentgraaff van het "Soerabaiasch Handelsblad" heeft indertijd gepropageerd de vorming van een blank front, ten einde sterker te staan tegenover de massa van "inlanders", die in hun diverse organisaties steeds meer voet beginnen te winnen, – ten koste van het prestige van den blanke, dat in het verleden voldoende is geweest, om den overheerscher tegen de "moordzucht en bloeddorst" der Inheemschen te beschermen.

Zijn stem is die eens roependen in de woestijn gebleven.

Ze heeft geen positieve reactie gevonden van de blanke pers in ons land. Ze kreeg van de sana-partij slechts een negatief antwoord: men wees het blanke-front-idee af.

Wij kunnen de houding dier pers op twee manieren uitleggen.

Wij kunnen zeggen, dat de blanke inderdaad naar verbroedering wenscht te streven, naar wederzijdsche waardeering tusschen bruin en blank. Of wij kunnen die houding hierdoor verklaren, dat men voelt, juist door de vorming van een blank front, juist door zich te consolideren, zich te zullen verzwakken; dat men voelt dat de vorming van een blank front onherroepelijk een bruin front zal doen geboren worden, waarin de bruine het gewicht van zijn aantal in de weegschaal zou kunnen werpen, wat onmogelijk te neutraliseeren zou zijn door hechtheid van organisatie aan blanke zijde alleen.

Welke van de twee verkiaringen de aannemelijkste is? Tegen de eerste verklaring moge worden aangevoerd, dat men in het verleden nimmer behoefte heeft gevoeld aan verbroedering. De blanke heeft in ons land zich zorgvuldig afgezonderd; hij heeft zich afzijdig gehouden van alles wat niet "blank" was, hij wees iedere toenadering van onzen kant af; hij vormde Her een samenleving, die geen aanrakingspunten had met de Indonesische. Waarom dan plotseling dat lieb-Augeln? Vanwaar die broederschapsideeen?

Wij Indonesiers, wij vinden het verdacht? Voor de tweede hypothese pleit het feit, dat men van broederliefde overloopt, juist op een oogenblik, dat wij, Indonesiers, door machtsvorming in verschillende organisaties kracht hebben weten te verwerven; dat wij tegenwoordig geen massa van analphabeten alleen uitmaken, maar een massa van g e o r g a n i s e e r d e analphabeten die weten, dat wat ons te kort schiet aan schoolsche wijsheid, aan organisatie-talent en organisatie-techniek, ruimschoots vergoed wordt door ons getal.

Zeker, wij Indonesiers, wij begrijpen, dat waar wij ons hoe langer hoe meer bewust zijn geworden van de macht, ontleend aan onze numerieke meerderheid, gevoegd bij het steeds dalende prestige van den overheerscher, — de verhoudingen steeds meer toegespitst zullen worden. Wij begrijpen, dat het mathematisch juist trekken van de scheidingslijn tusschen den macht-begeerende bruine en den macht-vasthoudende blanke beteekent: het doen geboren worden van de climax der verslechterende verstandhouding tusschen bruin en blank. Maar wij begrijpen ook, dat hoe zuiverder en eerder de antithese is gesteld, hoe karaktervoller de strijd wezen zal; en dat hoe beter het antagonisme is onderkend, hoe juister de doelstelling van den strijd zal zijn.

Wanneer wij dit inzien, dan is de volgende stap, door ons, Indonesiers, te doen, duidelijk.

Vooropstellende, dat wij bereid staan om al wat redelijk is aan te nemen en als eigen te adopteeren; dat wij zelfs van den tegenstander lessen moeten kunnen accepteeren, – zij het geamendeerd, zooals onze belangen voorschrijven dienen wij het advies van Zentgraaff op te volgen.

Een "blank front" verzwakt de Europeesche stelling in ons land. Welnu, dan volgt daaruit vanzelf, dat een "bruin front" o n z e positie zal versterken!

Wat de tegenstander verwerpt, moet juist goed voor ons zijn.

Naar de machtsvorming moeten wij ; naar de machtsvorming, die ons alleen reale-politiek kan mogelijk maken; naar de machtsvorming, die slechts door de vorming van een "bruin front" mogelijk is.

Dat daarom dit bruine front kome. Dat iedere Indonesier inzie, dat gebrek aan eensgezindheid oorzaak is geweest van onze nederlagen in onzen strijd met het Westen. Dat hij leering trekke uit de historie onzer nationale aftakeling, uit het hofgekrakeel bij de Mangkoerats, of uit den strijd tijdens Mangkoeboemi en Mas Said, waaruit geen Indonesiers doch alleen de Hollander winnend te voorschijn is gekomen ...

Niet met duizenden en duizenden "inlanders" mag de vreemdeling te maken

RESERVE

hebben; niet met millioenen bruinen mag hij hebben te strijden; hij mag alleen tegenover zich hebben een, ondeelbaar, Indonesisch Volk, – welhaast een, ondeelbare Indonesische Natie!

Hoe of dit mogelijk is, waar realiteit is, dat ons volk verdeeld is in zoovele organisaties? Hoe, waar die organisaties alle hebben een eigen ideologie, elk volgt een eigen strijdmethode?

Vooreerst: Men zij gewaarschuwd zich de moeite te geven een unificatie van de diverse partijen te bewerkstelligen. Men zij doordrongen van de onmogelijkheid, een Volk van vijftig millioen zielen, levende in een maatschappelijke structuur van velerlei geleding, te binden in het keurslijf van een enkele organisatie; die indien zulks wel mogelijk was Indonesia een stempel van ideeen en geestes-armoede zou opdrukken, die uitsluit een vrij, zelfstandig bestaan, waardoor ons Volk dan veroordeeld zou wezen, tot den jongsten dag een slavenjuk tedragen.

En daarom zij federatie onze leus. Federatie, die intact moet laten de persoonlijkheid, de individualiteit, het karakter van de daarbij aangesloten partijen. En de band, onontbeerlijk om partijen te samen te binden, zij een zeer losse. Hij knelle niet in zijn binding, opdat hij voldoende waarborgen kan geven, duurzaam te zijn.

Hij zij gelijk de losse band die samen bindt de elementen van het Britsch imperium. Hij zij los, om stevig te zijn.

Het accoord, dat door de Indonesische partijen getroffen zal worden, zal dus geen principieel accoord kunnen wezen. Principieel accoord impliceert de onderwerping der daaraan aangeslotenen aan principieele discipline; het beteekent zeker offer van de aangesloten partijen aan zelfstandigheid en vrijheid van beweging.

En een bond zonder principieele discipline, zonder offer aan vrijheid, zonder offer aan zelfstandigheid der aangesloten partijen ten bate van den bond zelf, – zoo'n bond is denkbaar. Ja, zoo'n bond is mogelijk, wanneer men genoegen wil nemen met incident

e e l e samenwerking, samenwerking slecht dan, wanneer door de aangeslotenen unaniem de urgentie daarvan wordt gevoeld. Samenwerking b.v. waar het betreft het vergaderrecht. Samenwerking waar het betreft de poenale sanctie. Samenwerking waar het betreft de massa-arrestaties of de exorbitante rechten. Samenwerking waar het betreft onze studentenmartelaren in Holland ... Wij, Indonesiers, wij moeten er ons voor schamen, dat telkens en telkens onze aanvallen op poenale sanctie of suikerkapitaal met succes worden afgeslagen ... Wij moeten er ons voor schamen, dat na de eerste berichten over studenten-invallen of -arrestaties geen onzer zijn koffers heeft gepakt, om uit de eerste hand nadere bijzonder-

heden te vernemen; dat wij totnogtoe niet in staat zijn, aan onze beweging te schenken het element kracht !

Dat daarom de "Permufakatan Partij Partij Politiek Indonesia" spoedig geboren worde. Dat wij, ons rekenschap gevende van onze moeilijke taak: te vormen een ondeelbare Natie, te scheppen een vrije souvereine gemeenschap van onafhankelijken, in e l k a n d e r kracht zoeken. Dat wij spoedig aaneen-smeden de ijzeren keten van het bruine front!

Ons getal zij Een!

"Suluh Indonesia Muda", 1927

SAMPAI KETEMU LAGI!

Het is niet:
Het daagt, omdat de haan kraait.
Maar ten rechte is het:
De haan kraait, omdat het daagt.

... Muting, Digul, ... Banda! Dan kawan kita Tjipto Mangunkusumo berangkat, membawa keluarganya, diiring oleh isterinya yang berani dan berbesar hati, – meninggalkan kita, yang buat beberapa tahun lamanya berdiri didamping-sisinya, dengan persamaan azas, persamaan tujuan, dan persamaan tindak.

Buat ketiga kalinya maka Tjipto masuk ke dalam hidup-pembuangan, menjalankan hukuman yang dijatuhkan padanya oleh hak luar biasa daripada kaum yang memerintah; buat ketiga kalinya, ia mempersembahkan pengorbanannya terhadap pada Tanah-air dan Bangsa yang ia abdikan, dengan kepala yang tegak dan hati yang besar.

Dan kita, kawan-kawannya yang ia tinggalkan, kita kaum nasionalis Indonesia, kaum nasionalis Sumatera, kaum nasionalis Sunda, kaum nasionalis Jawa, kaum nasionalis lain-lain, – kita mengucap selamat jalan padanya, dengan kepala yang tegak dan hati yang besar juga. Sebab fajar sudah mulai menyingsing; ayam jantan karenanya sudah mulai berkokok. Tjipto dibuang, atau Tjipto tidak dibuang, ... pergerakan maju, ke arah yang ditujunya, matahari tak urung akan terbit.

Sebagai yang kita tuliskan dalam "Suluh Indonesia Muda" yang kesatu; kita percaya akan keharusannya segala hal-hal yang terjadi; kita percaya, bahwa semua hal yang terjadi itu ada baik dan berfaedah bagi kesudahannya. Karena itulah kita berbesar hati!

Kita, kawan-kawannya, kita akan senantiasa memperingati katapesannya, yang ia maktubkan dalam ia punya surat terbuka di muka ini. Kita akan camkan ia punya pesanan, bahwa kita tak boleh "melupakan ikhtiar, walau bagaimanapun juga kecilnya, untuk membikin indahnya hari-kemudian menjadi seindah-indahnya". Kita akan menunjukkan pada anak-cucu dan turunan kita, bahwa hidup kita ialah "bukan hidup yang sia-sia", bahwa hidup kita ialah hidup b e r j o a n g.

Apakah pengajaran yang harus kita ambil dari pembuangan kawan Tjipto ini? Apakah cermin yang diperlihatkannya?

Pertama-tama: Caranya kawan Tjipto menjalankan pembuangan ini adalah mengajarkan pada kita, bahwa ikhtiar membikin indahnya hari kemudian itu ialah bukannya ikhtiar yang gampang dan ringan, akan tetapi ikhtiar yang susah-payah dan berat; suatu ikhtiar yang tak sudi akan penyerahan diri yang setengah-setengah, suatu ikhtiar yang menuntut penyerahannya segenap kita punya diri, segenap kita punya nyawa. "Men moet zich geheel geven; geheel. De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder." Tjipto Mangunkusumo telah menunjukkan jalan dalam caranya mengabdi pada rakyat dan bangsa itu.

Ia menuntun; ia memberi c o n t oh... Walaupun ia menderita kesengsaraan-rezeki; walaupun ia merasakan kemelaratan, yang terjadi oleh matinya ia punya perusahaan tabib; walaupun lijdensbeker ada sepenuh-penuhnya, maka dengan roman muka yang bersenyum ia memikul segenap beban yang ditimbunkan di atas pundaknya oleh pengabdiannya kepada rakyat dan bangsanya. "*Laten wij er niet om huilen, en met droge ogen ook dit aanvaarden; verdiend of onverdiend ... De geschiedenis van ons land vervolge haar weg.*

Eist zij, om zich naar eis to kunnen afwikkelen, offers, welnu, wij geven haar vreugdevol die offers ook. En waarom ik dat offer niet zou mogen wezen, zou ik niet begrijpen. Meer! Ik zou jaloers zijn op degene, die offeren mag, wanneer ik veroordeeld werd tot enkel toezien ...", begitulah ia menulis pada Ir. Sukarno.

Inilah contoh dan pengajaran, yang kawan Tjipto Mangunkusumo berikan pada kita; pengajaran pengorbanan dan pengajaran k e w a j i b a n, der leer van het of fer, de leer van den plicht, pengajaran yang menyerapi segenap Baghavad Ghita, menyerapi segenap nasehat-nasehatnya Sri Krishna dengan arti, bahwa tiada suatu hal yang besar bisa tercapai, bila tidak dibeli dengan pengorbanan yang mahal, dan menyerapi nasehat-nasehat Sri Krishna itu dengan arti pula, bahwa tiap-tiap manusia harus melakukan kewajibannya dengan tidak menghitung-hitung apa yang nanti akan menjadi buahnya, tidak membilang-bilang apa nanti yang akan berikut.

Di dalam pengabdian terhadap kepada Ibu-Indonesia; di dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya patriot, maka putera-putera Indonesia itu harus mempersembahkan dengan iman yang besar dan hati yang ridla segala pengorbanan-pengorbanan, walaupun bagaimana juga pahitnya, dan walaupun bagaimana juga getirnya.

Selama putera-putera Indonesia belum cukup mempunyai kekuatan bersenyum manakala Ibu-Indonesia minta kebesaran-iman dan keridlaan hati atas pengorbanan yang sepahit-pahitnya dan segetir-getirnya, selama itu maka merekapun belum cukup kekuatan menerima hadiah yang diingininya. Selama mereka belum kuat memikul susah, selama itu mereka belum kuat memikul senang!

Di dalam arti inilah maka pengorbanan kawan Tjipto itu harus kita artikan. Apakah pengorbanan ini tidak akan sia-sia? Apakah ia akan berfaedah? Tiada pengorbanan yang sia-sia; tiada pengorbanan yang tak berfaedah; tiada pengorbanan yang terbuang. "No sacrifice is wasted", begitulah Sir Oliver Lodge berkata.

Dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari-kemudian akan terjadi; dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari Indonesia Baru akan terlahir, lebih besar dan lebih mulia daripada Indonesia sekarang, ya, lebih mulia daripada Indonesia dahulu. "No sacrifice is wasted!" Karenanya putera-putera Indonesia, bekerjalah, bekerja, dan janganlah putus asa!

Bekerjalah, agar supaya pergerakan kita, usaha kita mencari keselamatan, bisa menjadi kuat. Sebab pembuangan kawan Tjipto Mangunkusumo, jatuhnya korban yang tiada berhentinya, adalah suatu bukti yang senyata-nyatanya, bahwa pergerakan kita itu, walaupun maju, masih lembek, – suatu bukti yang senyata-nyatanya, bahwa habislah kini temponya hidup berenak-enak dan habislah pula temponya bekerja setengah-setengahan.

Bekerja sepenuh-penuhnya, membanting tulang, memeras tenaga, untuk menyusun kekuatan-kekuatan pergerakan kita dibikin menjadi sekuat-kuatnya, merapatkan golongan-golongan itu satu persatunya pula, itulah yang kini harus menjadi semboyan dan iktikad semua patriot Indonesia!

Tidakkah menyedihkan hati kiranya, bila satu fihak membela sampai habis-habisan, sampai dimasukkan penjara atau diasingkan, sampai dimasukkan neraka jahanam, sedang fihak yang dibelanya tak tahu akan menghargai pembelaan itu, tak tahu akan menyambut pengorbanan itu, dan tinggal enak-enak sahaja atau hanya bekerja setengah-setengahan? Tidakkah memutuskan asa kiranya, bila satu fihak menarik-narik dan menghela-hela sampai habis-habisan tenaga dan habis-habisan nyawa, sedang fihak yang lain hanya mau ditarik dan dihela sahaja dan tidak mau ikut menarik dan ikut menghela juga?

Tetapi syukurlah yang keadaan tidak begitu. Sebagai tanda-hidup dan tanda-sadar, sebagai tanda bahwa fajar memang sudah menyingsing, maka di mana-mana terdengarlah semboyan "bekerja" tahadi.

Di mana-mana asyiklah barisan-barisan kita memperkuat dirinya masing-masing, menggabung-gabungkan dirinya satu sama lainnya. Di mana-mana dimulainyalah usaha zelf-reconstructie dan usaha persatuan. "Suluh Indonesia" dan "Indonesia-Merdeka" digabungkan menjadi "Suluh Indonesia Muda", dan kekua-

tan-kekuatan partai-partai kita digabung-gabungkan dan dikumpul-kumpulkan dalam P.P.P.K.I.

Dengan sesungguhnya! Tiadalah alasan buat berkecil hati ... Tiadalah layaknya buat berputus-asa, – bahkan makin kencanglah rasanya darah kita berjalan dan makin hangatlah pukulan hati kita, kalau kita menengok fajar ini. Maju, maju ... terus maju sahaja dengan tidak mundur selangkah, tidak berkisar sejari ... maju, terus maju kearah keselamatan, begitulah jalannya pergerakan kita.

Karenanya, maka tiada seteteslah air-mata kith yang jatuh pada saat kawan Tjipto Mangunkusumo minta diri; tiada seteteslah air-mata yang menyuramkan pengelihatan kita pada saat saudara ini berpisah.

Dengan kepercayaan yang sepenuh-penuhnya akan jayanya hari kemudian; dengan yakin, bahwa satu kali saatnya pasti datang, yang matahari itu terbit, maka kita, kawan-kawannya sefaham, menyambut salamnya Tjipto Mangunkusumo itu dengan kata-kata: bukan "selamat berpisah", tetapi "sampai ketemu lagi"!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

DUBBELE LES ?

Di bawah kepala "Dubbele Les" maka kita membaca dalam "De Indische Courant" tanggal 12 Januari pemandangan-pemandangan di bawah ini:

"Ter bestrijding van de actie der zogenaamde "Indonesische" nationalisten is den laatsten tijd nog al eens gewezen op het agglomeraat van volksgroepen met verschillend ontwikkelingspeil, dat "uitsluitend en alleen door ons Nederlandsch bestuur wordt tezamen gebonden en gehouden als de bevolking van Nederlandsch-Indie."

Er kan daarom – zoo wordt gezegd – niet gesproken worden van een Indonesisch yolk in onzen archipel en zelfs niet van eenig saamhoorigheidsgevoel onzer Inlandsche bevolking wordt dan als een specifiek Nederlandsch-Indisch verschijnsel opgevat.

Vergeten wordt, dat dezelfde opmerking aangaande verschil van stam, godsdienst, zeden en gewoonten, tongval en ontwikkelingspeil kan gelden voor tientallen andere volken der wereld, welke desniettemin als nationale eenheden worden erkend. Ter nietiging van de voormalige centrale mogendheden van Europa heeft men bij den vrede van Versailles eenige volken-agglomeraten van dezen aard ontbonden onder de leuze van het recht op eigen lotsbestemming, toekomende aan elke nationale groep, terwijl men thans die ontbinding betreurt. Terzelfdertijd voegde men weder nieuwe eigengeaarde volksgroepen bijeen in de overtuiging, dat deze zeer best een "natie" zoudenkunnen vormen.

Met het saamhoorigheidsgevoel van bevolkingsgroepen en het begrip nationale eenheid wordt omgesprongen naar politiek believen van het oogenblik. In 't eene geval sluit men oogen en ooren voor de eenige waarheid, dat het begrip "natie" een politiek-historisch begrip is, in 't andere geval houdt men er zich van overtuigd, dat de staatkundige en economische samenvoeging van volksgroepen, vanzelve, als 't ware automatisch, binnen korten of langen tijd een nationale eenheid schept.

Het Indische agglomeraat van volken bestaat bovendien, althans in hoof dzaak, uit enkelheden, welke, elk voor zich, eenige millioenen zielen tellen. Wij, Europeanen, daarentegen zijn nazaten van volksstammen en volksf = Men, welk ten tijde der groote volksverhuizing ontstonden aan de buitenranden der antieke wereldbeschaving, waardoor het werelddeel Europa een agglomeraat van duizenden volksgroepen werd. Zoo ver scheiden en desniettemin zoo door en over elkander geworpen, dat een anthropologische wirwar als die van Europa in een zoodanig klein bestek nergens elders ter wereld te vinden is.

In ons eigen vaderland is eenigen tijd geleden opnieuw de aandacht gevestigd op het agglomeraat van volksgroepen, dat gezamenlijk uitmaakt de Nederlandsche natie, welker innig saamhoorigheidsgevoel door geen sterveling kan worden betwijfeld. De Koninklijke Academie van Wetenschappen te Amsterdam besloot indertijd tot het instellen van een systematisch onderzoek naar de anthropologische bestanddeelen van het Nederlandsche yolk, tellende gezamenlijk 7 millioen personen. Reeds van te voren voorspelde zij verrassende resultaten orritrent de vele verscheidenheden in afkomst, geaardheid, tongval, zeden, gebruiken en ontwikkelingspeil.

Ons kennis der anthropologische samenstelling van de, Nederlandsche bevolking is nog zeer onvolledig, doch dit staat toch wel reeds vast, dat er in Europa nauwelijks een tweede land is aan te wijzen, dat bij zoo geringe uitgebreidheid zulk een verscheidenheid bezit in de anthropologische elementen zijner bevolking.

De verschillende gesteldheid van onzen bodem, de verbrokkeling van ons land in door natuurlijke grenzen afgebakende gedeelten heeft het ontstaan van zeer gelocaliseerde typen in de hand gewerkt, zoodat ons yolk tot een anthnopologisch zeer ingewikkeld complex is geworden. Daarvan echter weten wij nog veel te weinig, en kennis daaromtrent is toch zeer zeker van groote beteekenis voor onze opvatting over de historische wording van ons yolk en voor het begrijpen van de volksziel en den volksaard der bewoners van de verschillende de e 1 e n van Nederland.

Nadat ten onzent brachycephalen en dolychocephalen, Franken, Kelten, Saksers eerst eenige eeuwen lang met elkander overhoop gelegen en weinig saamhoorigheidsgevoel te zien gegeven hadden, legde tenslotte de staatkundige daad der Unie van Utrecht den grondslag voor de Nederlandsche nationaliteit. En wij, die door ons bestuur in Indie het "eenige cement zijn, dat de verschillende volken van Indie met elkander verbindt", bewerken juist in die functie nolens volens eenzelfde proces, maar op grootscher schaal. Bedenken we nu, dat het cement van ons Nederlandsch bestuur in vier vijfden van den geheelen Archipel, namelijk in negen tienden van alle buitengewesten, gezamenlijk nog niet langer dan hoogstens 25 jaren werkzaam is geweest, dan moet erkend worden, dat dit proces zich zeer snel voltrekt.

Pogingen als die van Ritsema van Eck om er, door middel van een federalistisch bestuursstelsel, paal en perk te stellen, zullen niet baten. Ook Nederland zal de consequenties van zijn bestuur over dit agglomeraat van volken hebben te aanvaarden. Er is geen ontkomen aan.

Wat hier, onder den dwingende invloed en de niet to breidelen kracht van een uitheemsch bestuur, gebeurt, is trouwens geen unicum.

Het is een cultuur-historisch verschijnsel, dat zich telkens weer opnieuw herhaalt. In de wereld-historie zijn ontzaglijke natien even snel ontstaan als weder uiteen-gevallen onder den invloed van bepaalde staatkundige gebeurtenissen. Oak op koloiaal gebied.

Nemen wij als voorbeeld: Mexico. Bij den aanvang van hun kolonisatie in dat land, vonden de Spanjaarden er meer dan honderd verschillende en van elkander zeer verscheiden volksgroepen. Door hunne invasie en hunne bloedmenging met de Inheemschen voegden zij er nog een paar groepen bij. Op 't oogenblik bestaat het Mexicaansche yolk, tellende 14 millioen zielen, voor 19 procent uit blanken, voor 38 procent uit Indianen en voor 43 procent uit Mestiezen. En wat nu de autochtone bevolking betreft, de Roodhuiden: in 1864 onderscheidde Don Manuel Orozco Y Berre onder hen: Azteken, Zapateken, Yacateken, Tolteken, Othomi, Totoni, Tarasci, Apachen, Matlanzingi, Chontali, Mixi, Zoqui, Guaicuri, Apatapima, Tapyulapa, Seri, Huaarri, enz. enz. Hij teekende 51 talen op, met 96 verschillende dialecten en 62 verschillende idiomen, tezamen 182 tongvallen, elk een afzonderlijk volksgroep aanduidende.

Tot het midden der 19e eeuw vertoonde dit merkwaardig agglomeraat van volksgroepen bijzonder weinig saamhoorigheids-gevoel. Integendeel was het land een constant tooneel van, wat wij zouden noemen: dessaoorlogen. In 1866, met het optreden van Benito Juarez als president, ontstond het Mexicaansche saamhoorigheids-gevoel, dat tijdens het langdurig bewind van den Indiaan Profirio Diaz het materiaal tot de vestiging van de Mexicaansche eenheid leverde.

Maar hetzelfde Mexico brengt nog een andere les dan die betreffende het stereotiepe historisch proces. In 't begin der vorige eeuw heeft het zich losgemaakt van den Europeeschen "overheerscher" en moest onvoorbereid, met zijn agglomeraat van volksgroepen, verder geheel op eigen beenen staan. De nationale eenheid is tot staan gekomen – er IS een Mexicaansch yolk – maar van rust en orde is geen sprake. Het land wordt periodiek overgeleverd aan de grillen en wreedheden van stroopende en muitende "generaals". Had Mexico in zijn wordingsjaren het voorrecht genoten van een wijze Westersche leiding, dan zouden land en yolk er thans heel anders voor staan.

Mexico – en trouwens zoovele andere landen – moge den bespotter van de "Indonesische" eenheid tot bedachtzaamheid manen en meer aandacht aan de historie doen schenken, het dient zich ook aan als een ernstige waarschuwing voor die "Indonesische" nationalisten, die thans reeds hardop droomen van vrijheid en onafhankelijkheid. Zoo de Wester-ling zich thans de leiding hier liet ontglippen, dan zouden die "vrijheid" en "onafhankelijkheid" niet veel verschillen van wat er in Mexico onder verstaan wordt.

En dat is waarlijk niet veel bijzonders!

Laat de Indische bevolking terdege beseff en, dat onder Westersche leiding vrede, welvaart en orde haar deel zijn, en dat de chaos, de terreur en de voortdurende onderlinge strijd er voor in de plaats zouden treden, zoo de extremistische nationalisten in staat waren om hun doel to bereiken.

Maar laten anderzijds de Westerlingen zich bewust zijn van het feit, dat het Nederlandsche bestuur over deze landen de voltrekking van het historisch proces der nationale bewustwording stimuleert en verhaast. Niet voor niets spraken wij dan ook van een dubbele les!"

Begitulah pemandangan-pemandangan "Ind. Crt." itu. Maksudnya ialah untuk menunjukkan pada pembaca-pembacanya, bahwa faham "persatuan bangsa", sebagai yang dipeluk dan diusahakan oleh kita, kaum nasionalis Indonesia, sama sekali bukanlah faham yang mustahil atau faham yang kosong.

Melainkan ialah suatu faham yang oleh riwayat dunia telah dibuktikan kebenarannya dan terjadinya, suatu kenyataan yang sudah nyata, – tetapi ..., bahwa salah sekali lah adanya, jika kita, kaum nasionalis Indonesia, ingin akan perginya pemerintahan asing dari negeri tumpah darah kita ini: artinya, bahwa celaka sekalilah kita nantinya, jika kita melepaskan diri daripada "pimpinan" bangsa Eropah itu.

Sebagaimana sudah terbukti dengan senyata-nyatanya di Mexico, di mana keadaan menjadi kacau dan kalut, sesudah "pimpinan" Eropah di sana diberhentikan. Keadaan Mexico yang kacau itu dipakailah oleh "Ind. Crt." untuk memberi alasan pada peringatannya, janganlah kita ingin menghentikan "pimpinan" Eropah itu, janganlah kita ingin berdiri sendiri, janganlah kita ingin merdeka.

Jawab kita atas peringatan dan ajaran ini bolehlah kita bikin singkat.

Mexico menjadi kalut sesudahnya "pimpinan" Eropah diberhentikan. Baik. Tetapi lupakah "Ind. Crt.", bahwa Mexico itu, sebelum orang Eropah datang di situ, sebelum orang Sepanyol menginjaknya, ada suatu negeri yang teratur, suatu negeri yang aman, suatu negeri yang besar dan kuat? Lupakah "Ind. Crt.", bahwa kekalutan dan kekacauan Mexico itu terjadinya ialah sesudahnya orang Eropah datang di situ, sesudahnya negeri itu menjadi tempat pencaharian rezeki bangsa kulit putih?

Lupakah "Ind. Crt.", akan amannya, teraturnya, besarnya negeri Mexico itu di dalam abad kelimabelas dan di dalam permulaannya abad keenambelas, yakni s e b

e l u m-nya bangsa Eropah datang, – besarnya negeri Mexico di bawah pimpinannya raja Montezuma, tatkala batas-batasnya ada terletak dari Texas sampai Panama, dari tepi pantai teluk Mexico sampai tepi pantai lautan Pasifik.

Dan menjadi kalut dan kacaunya negeri itu sesudah orang Eropah menjatuhkan jangkar perahunya di Vera-Cruz dalam tahun 1519, kalutnya negeri itu dari zaman kekejamannya Hernando Cortez, yang melumur-lumuri ia punya "marilah kita mengikut silang (kruis), sebab dalam tanda itulah kita akan menang" dengan darahnya rakyat Mexico, – sampai pada zaman kekejaman yang akhir-akhir?

Mexico sama sekali tidak kenal akan tenteram dan keadaan teratur di bawah "pimpinan Eropah". Mexico senantiasa kusut-samut.

Bahwasanya: tipislah kebenarannya kata ketenteraman dan kata kesejahteraan yang "pimpinan" Eropah itu datangkan di Mexico, bilamana kita ingat akan tak henti-hentinya perlawanan penduduk Mexico terhadap pada fihak yang "memimpinnya" itu, dan bilamana kita misalnya ingat akan halnya penduduk Mexico menangkap dan menghukum mati kaisar Maximiliaan, kaisar bangsa Eropah, yang "memimpin" dan memerintah negeri Mexico itu cara Eropah pula.

Tipis pula kepercayaan kita akan unggulnya, akan superioritetnya pimpinan Eropah itu dalam umumnya, di mana Eropah sendiri tiada habis-habisnya menjadi medan revolusi agama, revolusi nasional, revolusi proletar dan revolusi lain-lain, – tiada habis-habisnya menjadi medan kekalutan, kekacauan dan peperangan ngeri, sebagai misalnya yang kita alami dalam tahun 1914-1918, tatkala Eropah itu seolah-olah suatu heksenketel dan hampir-hampir kiamat oleh mengamuknya api peperangan tahadi.

Di mana bangsa Eropah menduduki salah suatu negeri Asia untuk "memberi pimpinan", di situlah kelihatannya lantas datang "orde", akan tetapi orde ini sebetulnya ialah tidak lebih dan tidak kurang daripada s c h i j n – o r d e adanya. Sebab orde yang sejati-jatinya o r d e ialah keadaan teratur, yang hanya bisa terdapat bilamana antara fihak yang memerintah dan fihak yang diperintah ada persetujuan satu sama lain, tegasnya: bilamana antara dua fihak itu ada harmoni yang sedalam-dalamnya.

Dan tidak begitulah keadaannya dalam negeri-negeri Asia yang diduduki bangsa Eropah itu untuk "dipimpin". Tiap-tiap kemauan rakyat yang menyimpang dan tak sesuai dengan kemauan bangsa Eropah yang menjajahkannya, tiap-tiap usaha rakyat itu mematangkan diri dari pada "pimpinan" itu, dijawabnyalah dengan aturan-aturan yang keras. Aturan-aturan yang keras inilah yang lantas mendatangkan "orde"; aturan-aturan yang keras inilah yang mendatangkan "keadaan teratur" dan "ketenteraman" Tetapi bagi siapa yang mau mengerti, maka teranglah dengan seterang-terangnya bahwa "orde" yang demikian ini ialah schijnorde

yang sebenar-benarnya.

Bagi siapa yang mau mengerti, maka nyatalah, bahwa "orde" yang demikian ini sebenarnya ialah orde yang bosok. Jajaran tiang-tiang penggantungan jugalah orde; tetapi orde yang begini ialah "orde tiang penggantungan" ... "Permanente wanorde is ook orde", begitulah seorang akhli filsafat berkata.

Ia ada dalam kebenaran. Ia tak salah, sebagaimana tak salah pula perkataannya Galbaud terhadap pada Hertog van Brunswijk yang dengan keras mengadakan peraturan-peraturan "orde" dalam negerinya, bahwa "orde" yang diadakan oleh orang asing yang menduduki negerinya itu sebenarnya ialah perbudakan; – bahwa "orde" yang demikian itu sebenarnya ialah slavernij, esclavage.

Bahwasanya: Slavernij jugalah suatu macam orde, slavernij jugalah suatu keadaan rust; slavernij jugalah suatu keadaan teratur. Tetapi persetujuan dan harmoni di situ tidak ada; dan orde yang demikian ialah orde yang bosok karenanya.

Dengan keterangan-keterangan kita di atas ini, maka "orde" yang diadakan oleh bangsa Inggeris di Mesir atau di India, "orde" yang diadakan oleh bangsa Perancis di Indo-China, "orde" yang diadakan oleh bangsa Amerika di Philipina, – umumnya "orde" yang diadakan oleh bangsa kulit putih di dalam negeri-negeri Asia yang diduduki dan diambil rezekinya, – tampaklah dalam rupanya yang palsu.

"Orde" yang didesakkan dalam negeri-negeri Asia itu pada hakekatnya ialah "orde" yang dimaksudkan oleh Galboud tahadi: "Orde" yang tak bersendi pada persetujuan antara fihak yang memerintah dan fihak yang diperintah: "orde" yang dipaksakan terjadinya dengan aturan-aturan yang keras; "orde" paksaan, "orde" perbudakan.

Kita kaum nasionalis Indonesia, kita, yang dikatakan sudah "ngelindur" tentang kebebasan dan kemerdekaan, kita sering sekali mendapat peringatan atau "petunjuk" tentang bagusnya orde pimpinan Eropah, juga dari fihak yang setengah-setengah ethisch sebagai "Ind. Crt." itu. Tetapi kita tidak ingin orde pulasan; kita ingin orde sejati; kita ingin orde yang timbulnya dari pada harmoni orde sejati yang karenanya hanya bisa tercapai di bawah kibarannya bendera Indonesia yang Merdeka.

Tulisan "Ind. Crt." memang berisi dubbele les bagi kita; ia berisi dua pengajaran; ya, pertama-tama memperkuat keyakinan kita akan benarnya faham persatuan-bangsa; dan kedua, ia menunjukkan pada kita, bahwa pimpinan asing umumnya tidaklah bisa mendatangkan orde, sebagaimana yang sudah terbukti di

negeri Mexico dengan seterang-terangnya.

Memang! Bagi kita, kaum Nasionalis Indonesia, soal ini sebetulnya bukanlah soal lagi. Soal ini sudah lamalah terjawab dialam keyakinan kita. Sebab riwayat bangsa-bangsa Asia yang merdeka atau yang sudah menjadi merdeka adalah menyokong sikap kita; dengan memperhatikan riwayat ini, maka makin tebal dan makin teguhlah keyakinan kita, bahwa tiadalah bagi kita orde yang sejati, melainkan orde kita sendiri.

Karenanya, maka tiada berobah serambutpun seruan kita: "Maju, ke arah Persatuan, maju ke arah Kemerdekaan Tanah Air dan Bangsa."

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KITA BANGSA BESAR, KITA BUKAN BANGSA TEMPE!! KITA TIDAK AKAN MENGEMIS, KITA TIDAK AKAN MINTA-MINTA APALAGI JIKA BANTUAN-BANTUAN ITU DIEMBEL-EMBELI DENGAN SYARAT INI SYARAT ITU! LEBIH BAIK MAKAN GAPLEK TETAPI MERDEKA, DARI PADA MAKAN BESTIK TETAPI BUDAK!!
(PIDATO HUT PROKLAMASI 1963)

JERIT – KEGEMPARAN

Soal jajahan adalah soal rugi atau untung; soal ini bukanlah soal kesopanan atau soal kewajiban; soal ini ialah soal mencari hidup, soal *business*.

Semua teori-teori tentang soal-jajahan, baik yang mengatakan bahwa penjajahan itu terjadinya ialah oleh karena rakjat yang menjajah itu ingin melihat negeri asing, maupun yang mengatakan bahwa rakjat pertuanan itu hanya ingin mendapat kemasyhuran sahaja, baik yang mengatakan bahwa rakyat pertuanan itu menjajah negeri lain ialah oleh karena negerinya sendiri lantaran banyaknya penduduk hingga terlalu sesak, maupun yang mengatakan bahwa penjajahan itu diadakannya ialah untuk menyebar kesopanan, – semua teori-teori itu tak dapat mempertahankan diri terhadap kebenaran teori yang mengajarkan, bahwa soal jajahan ialah soal rezeki, soal yang berdasar ekonomi, soal mencari kehidupan.

Tak kecil kerugian ekonomi Inggeris, bilamana Mesir atau India dapat memerdekakan diri; tak sedikitlah kerugian rezeki Perancis dan Amerika, bilamana Indo-China dan Philippina bisa menjadi bebas; tak ternilailah kerugian yang diderita oleh negeri Belanda, bilamana bendera Indonesia Merdeka bisa berkibar-kibar di tanah-air kita.

Sebagaimana Jhr. Dr. Sandberg mengatakan dengan ia punya kata-kata "Indie verloren, rampspoed geboren"; – tak terhinggalah bencana yang menimpa benua Eropah, bilamana benua Asia bisa menurunkan beban imperialisme asing daripada pundaknya, – hal ini cukuplah dibuktikan oleh pujangga-pujangga, diplomat-diplomat dan juru-juru-pengarang Eropah dan Asia dengan secukup-cukupnya angka dan seteliti-telitinya hitungan.

Negeri jajahan adalah suatu s y a r a t bagi hidupnya negeri-negeri pertuanan, suatu syarat yang untuk negeri pertuanan yang kecil ada maha-besar dan maha-tinggi kepentingannya, dan karenanya harus dan mesti dipegang teguh-teguh, diikat erat-erat olehnya, jangan sampai terlepas.

Karena itu, maka soal jajahan itu pada hakekatnya bukanlah soal hak; ia soal kekuasaan; ia soal m a c h t .

Ukuran yang dipakai oleh fihak yang butuh akan pencaharian rezeki itu tentang baik atau jeleknya sesuatu keadaan dalam negeri jajahannya, tentang "boleh" atau "tidak boleh"- nya sesuatu faham, sesuatu sikap, sesuatu tujuan, atau sesuatu gerakan, hanyalah ukuran kepentingannya kaum itu sahaja adanya.

Semua keadaan dalam negeri jajahan, yang bertentangan dengan kepentingannya fihak itu, yang merugikan akan kepentingannya fihak itu, segeralah mendapat

perlawanan dari padanya. Riwayat dunia-jajahan penuhlah dengan contoh-contoh, di mana fihak itu kadang-kadang meninggalkan semua lapangan keadilan, menyalahi semua hukum-hukumnya hak,

menghina semua rasa-kemanusiaan, – bilamana kepentingannya terlanggar, dan usahanya mencari rezeki terganggu.

Kita insyaf akan hal ini. Kita mengetahui, bahwa bukan sahaja kaum komunis, yang mengobarkan udara pada bulan Nopember 1926 dan Januari 1927, yang mendapat perlawanan, bukan sahaja kaum pengikutnya Lenin dan Trotzky yang dituntut dan ditindas, – akan tetapi juga kita, kaum nasionalis Indonesia, dan saudara-saudara kita yang bernaung di bawah bendera Islam; bukan sahaja kaum Bolshevik, – tetapi juga semua kaum, baik nasionalis, maupun Islamis, maupun kaum yang berfaham apa sahaja, asal ingin dan berusaha buat datangnya Indonesia-Merdeka dengan selekas-lekasnya.

Perlawanan fihak itu terhadap pada majunya pergerakan kita bukanlah perlawanan terhadap pada salah suatu faham, bukanlah perlawanan terhadap pada suatu ajaran, bukanlah perlawanan terhadap pada sesuatu "isme", akan tetapi perlawanannya ialah dihadapkan pada semua usaha bangsa kita yang menuju kepada Indonesia-Merdeka dengan tidak diperdulikan lagi dasar apa, azas apa, atau "isme" apa yang terletak di bawah usaha itu adanya.

Kita insyaf akan hal ini sedari mulanya. Sebelum kaum komunis tersapu dari pergaulan umum, sebelum mereka itu di-Digul-kan, maka di mana-mana terdengarlah semboyan fihak sana yang berbunyi "lenyaplah komunisme".

Akan tetapi sesudah beratus-ratus, beribu-ribu kaum pengikutnya Lenin ini dibawa ke tengah-tengahnya rimba dan rawa Papua, maka segeralah semboyan itu menjelma menjadi semboyan baru, semboyan "lenyaplah Pan-Islamisme", dan semboyan "lenyaplah nasionalisme Indonesia" – semboyan mana sekarang sudah menjelma pula menjadi suatu jerit-kegemparan, sebagaimana terbukti dengan bukunya professor Treub, buku yang bernama "Het gist in Indie".

Di dalam buku ini hanyalah jerit-kegemparan yang terdengar.

"*In dit jongste geschrift van den voorzitter van den Ondernemersraad wordt alleen alarm geslagen*", begitulah "Indische Volk" menulis. Treub hanyalah menjerit; ia hanyalah memukul kentongan. Ia tidak mencari sebabsebabnya komunisme menjadi subur; ia tidak mencari sebab-sebabnya gerakan Pan-Islamisme bertambah-tambah pengikutnya; ia tidak mencari sebab-sebabnya faham kita, faham nasionalisme-Indonesia makin lama makin masuk kemana-mana; ia hanya menuntut penindasannya komunisme, Islamisme dan "Indonesisch nationalisme" sahaja.

Ia tak mau ingat, bahwa ia sendirilah yang dengan ia punya aksi dalam tahun 1923, ikut menambah pahit dan getirnya hidupnya rakyat yang pergerakannya kini ia kentongi itu. Ia tak menulis sepatah kata atas bezuiniging, penghematan, yang melemparkan beribu-ribu manusia di atas jalan, memasukkan demit-kelaparan di dalam ribuan rumah-tangga. Ia tak menyebut-nyebutkan tambah beratnya belasting di atas pundaknya rakyat, pada saat yang pencaharian rezeki ada segetir-getirnya. Ia tak mengucap-ngucapkan bagaimana hak bervergadering dibatasi atau dicabut, bagaimana berpuluh-puluh pemimpin pergerakan ditahan, dibui, atau dibuang, sehingga pergerakan itu menjadi lebih panas dan lebih sengit karenanya.

Pendek kata ... ia tak menyebutkan sebab-sebabnya kini lautan pergerakan Indonesia ada mendidih; ia hanya memukul kentongan; ia hanya mengeluarkan jerit-kegemparan sahaja, yang memang terhadap pada semua "isme", —"isme" apapun juga yang mengandung azas mencari kebebasan dan kemerdekaan dengan jalan yang lekas dan cepat, semuanya mendapat lagi bukti kenyataannya dengan jerit-kegemparannya professor ini. Komunisme harus disapu, Islamisme dan nasionalisme Indonesia juga harus disapu!

Sebab "komunisme, nasionalisme Indonesia dan Pan-Islamisme adalah bergandengan satu sama lain, dan mengisi satu sama lain," – dan semua aksi, yang bermaksud mendatangkan kemerdekaan Indonesia harus ditindas, "kalau perlu dengan kekerasan", "zo nodig met geweld".

Kita bersenyum. Sudahkah begitu haibatnya kegemparan Treub dan fihaknya Treub, sehingga pengajarannya riwayat, pengalaman riwayatjajahan atas penindasan sesuatu pergerakan rakyat met geweld, tiada diindahkan lagi olehnya?

Sudahkah begitu gemparnya kaum itu, melihat majunya nasionalisme Indonesia, sampai mereka juga memukul kentongan atas sikapnya setengah bupati, yang dikatakan "lahirnya setia pada pemerintahan, tetapi dalam batinnya menyetujui pergerakan yang meliwati batas ini"? Sudahkah begitu kagetnya kaum itu, sampai kaum Islam hendak yuga dilarang oleh Treub memenuhi sesuatu rukunnya, hendak dilarang pergi ke Mekkah, oleh karena hadjz ke sana ialah "sudah menjadi sesuatu bahaya bagi pemerintahannya tiap-tiap negeri Keristen"?

Kita, kaum nasionalis Indonesia, memandang jerit-kegemparannya professor Treub itu, ketua dari perkumpulan kaum modal Belanda, sebagai suatu tanda. Jerif-kegemparan ini adalah suatu symptoom (gejala). Ia menandakan, bahwa memang benar-benar lawan kita ini merasa tanah bergoyang di bawah kakinya. Ia menandakan, bahwa haluan yang diambil oleh kita, kaum nasionalis Indonesia, dan yang diambil oleh saudara-saudara kita, kaum Pan-Islam, adalah haluan yang betul, haluan yang karenanya harus kita teruskan.

Selama kaum yang berhadapan dengan kita mencerca kita, memukul kentongan atas sikap kita, menuntut penindasan kita, – selama itu kita harus berjalan terus. Baru jikalau sebaliknya kaum itu memuji dan membenarkan kita, menyetujui kita, maka datanglah saatnya bagi kita berganti terjang dan berganti jalan.

Sebab Treub sendiri sudahlah mengakuinya: perkara pergerakan Indonesia adalah perkara mati-hidupnya kehidupan fihaknya, perkara yang ia katakan "het gaat om ons bestaan". Ia, professor Mr. Treub, ketua kaum modal Belanda, dan professor Ir. Klopper, pemimpin paberik-paberik mesin Thomassen di negeri Belanda, yang menyokong pula jerit-kegemparannya Treub dengan kata-kata "*het eenvoudigste instinct van zelfbehoud dringt ons om alles te doen, om de toestand in Insulinde baas te blijven*."

Dua professor kaum modal Belanda ini haruslah insyaf, bahwa kita, kaum nasionalis Indonesia dan saudara-saudara kita, kaum Pan-Islam, sama bergerak ialah juga oleh dorongannya "het eenvoudigste instinct van zelfbehoud", juga oleh karena "het gaat om ons bestaan"! Sebagaimana kekalnya penjajahan di Indonesia ada suatu perkara keselamatannya negeri Belanda, maka berhentinya penjajahan itu adalah pula suatu perkara keselamatan negeri Indonesia, keselamatan rakyat Indonesia, keselamatan kita.

Tertilik dari pada pendirian pembelaan-diri, yakni dari pendirian zelfbehoud, maka fihak pertuanan adalah hak merintangi, melawan dan menuntut tindasan pergerakan kita; akan tetapi tertilik dari pada pendirian zelfbehoud itu juga, maka kita mempunyai juga h a k bergerak,

h a k berusaha mencari kebebasan daya-upaya melepaskan diri dari keadaan sekarang ini, hak berusaha mencari kebebasan. Hak mereka dalam hal ini adalah berhadap-hadapan, beradu dada, dengan hak kita semua; haknya reaksi adalah berhadap-hadapan dengan haknya aksi, ... dan soal berhadap-hadapannya hak dengan hak ini segeralah menjadi soal kekuasaan berhadap-hadapan dengan kekuasaan pula, macht berhadap-hadapan dengan macht.

Karena itu, maka kita memandang jerit-kegemparannya Treub dan fihaknya Treub itu hanya sebagai suatu t a n d a sahaja. Kita tidak menyelidiki lebih jauh pantas atau tidaknya mereka mengeluarkan jerit kegemparan itu; kita tidak membantah, dan kita tidak memprotes; kita hanya mempelajarinya. Sebab, sebagai yang sudah kita tuliskan di atas: Treub dan fihaknya Treub mempunyai hak memusuhi kita; het gaat om hun bestaan, sebagaimana pergerakan kita itu ialah buat keperluannya o n s b e s t a a n.

Dengan mempelajari semua tanda-tanda, memperhatikan semua symptoom-symptoom, memperhatikan semua kekurangan-kekurangan yang tampak pada

fihaknya lawan, maka dapatlah kita mengetahui bagian-bagian yang manakah dari pada barisannya fihak lawan itu ada lembek, dan dapatlah kita dengan gampang mencari tempat-tempat pengapesannya si lawan itu, sehingga kita dengan banyak hasil bisa mengarahkan serangan kita pada tempat-tempat pengapesannya itu adanya.

Akan tetapi sebaliknya, kita juga harus mempelajari kekurangan-kekurangan sendiri, memperhatikan kesalahan-kesalahan sendiri, agar supaya kita bisa mengetahui bagian-bagian yang mana dalam kita punya barisan ada lembek, tempat-tempat yang mana dalam kita punya organisasi kurang teratur, – sehingga kita dengan gampang bisa memperbaiki kekuatannya barisan kita itu; membetulkan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan di dalam kita punya organisasi itu; dan kalau perlu menyusun kembali organisasi kita itu menjadi susunan yang kuat dan sentausa.

Treub dengan bukunya sudah memberi tanda itu. Ia menunjukkan pada kita di mana letaknya tempat-tempat pengapesan fihaknya; ia menunjukkan, bahwa pergerakan kita, kaum nasionalis Indonesia, dan pergerakan saudara-saudara kita, kaum Islam, adalah benar mengkhawatirkan bagi kepentingannya, benar-benar terasa olehnya sebagai pengapesannya. Oleh karena itu, maka sebagai yang kita tuliskan d iatas, kita berjalan terus ...

Dalam pada itu, ... apakah Treub dan fihaknya Treub betul-betul mempunyai sangkaan, bahwa pergerakan kita, yang sebagai suatu usaha bangsa kita mencari hidup yang lebih layak dan lebih sempurna, dengan kodratnya alam sudah timbul dari n y a w a n y a bangsa dan rakyat kita, bisa padam atau dipadamkan? Apakah

Treub dan fihaknya Treub bisa menunjukkan satu contoh dari riwayat-dunia, yang geraknya nyawa sesuatu Bangsa, terutama nyawa Bangsa yang mencari kemerdekaan, bisa mati atau dimatikan?

Tetapi memang sukarlah bagi kaum pertuanan mengambil sikap yang benar terhadap pada pergerakan yang dihadapinya. Pergerakan itu maju kalau tidak ditindas, ... pergerakan itu juga maju kalau ditindas.

Memang begitulah tragisnya kaum pertuanan.

“Suluh Indonesia Muda”, 1928

BERHUBUNG DENGAN TULISANNYA IR. A. BAARS

Pembaca sudah mengetahui semuanya:

Ir. A. Baars yang kita semua mengenalnya sebagai salah seorang penyebar benih Marxisme di Indonesia, yang berhubung dengan aksi revolusioner dalam tahun 1917 dikeluarkan dari jabatan Gupermen, yang sudah enam tahun ini tidak boleh menginjak Indonesia yang sesudah jatuhnya ia punya externering lantas masuk dalam dinasnya pemerintah Soviet, ...

Ir. A. Baars ini belum selang berapa lama telah menulis beberapa karangan dalam surat-surat-kabar "S.I.D. de Preangerbode" dan "Surabajaasch Handelsblad", dengan ini menunjukkan, bahwa ia kini, oleh pengalaman-pengalamannya di negeri Rusia, sudah "bertobat" dari faham, yang bertahun-tahun menyerapi budi-akalnya: komunisme. Berkali-kali ia dalam tulisan itu memperingatkan kita, janganlah kita mendekati komunisme itu; berkali-kali ia mengatakan, bahwa apa yang ia alami di Rusia itu hanyalah kekalutan dan kesengsaraan sahaja.

Dan dengan ucapan, bahwa ia punya "meegevoelen sympathie", ia punja rasa-cinta terhadap pada penduduk Indonesia masih "belum kurang kekuatannya"(?); dengan ucapan, bahwa ia masih sahaja berpendapat, bahwa penduduk Indonesia itu "harus menaik tempat yang lebih tinggi daripada apa yang sekarang sudah tercapai",- maka ia bermaksud meyakinkan kita, bahwa ia punya peringatan dan ia punya nasehat itu hanyalah lahir dari pada hati yang sesuci-sucinya sahaja.

Marilah kita terus terang sahaja: Kita tidak mendapat keyakinan, bahwa tulisan-tulisan itu keluarnya ialah dari hati yang suci; tidak mendapat keyakinan, bahwa tulisan-tulisan itu keluarnya ialah dari pada "meegevoel en sympathie" terhadap pada kita yang "belum kurang kekuatannya"; tidak mendapat keyakinan, bahwa tulisan-tulisan bekas komunis ini, yang bukannya sahaja sekarang anti-komunisme, tetapi juga anti-sosialisme, dan juga anti-marxisme dalam umumnya, sebagai-mana yang bisa dirasakan di antara kalimat-kalimatnya, ada suatu confessie atau pengakuan yang sesuci-sucinya dari pada seorang manusia, yang lebih dari sepuluh tahun menjadi pengikutnya, ya, salah seorang pahlawannya faham

Marxisme itu sebagai faham, de marxistische leer an sich; – kita tidak mendapat keyakinan, bahwa tulisan ini, yang keluarnya dari penanya suatu orang, yang dulu tiada henti-hentinya ikut menuntut k e m e r d e k a a n tanah-air kita dan rakyat kita, tetapi yang sekarang di dalam karangannya itu tidak suatu kali menyebutkan perkataan merdeka itu, melainkan hanya mengatakan, bahwa kita ini "harus

menaik tempat yang lebih tinggi dari apa yang sudah sekarang tercapai" sahaja, ada terpikul oleh perasaan terhadap pada kita yang sama dengan perasaan, yang mewahyuinya dalam tahun-tahun, tatkala ia didampingnya H. Sneevliet menjadi salah seorang penuntut kemerdekaan kita yang seluas-luasnya itu adanya.

Dan tidaklah pengiraan kita ini menjadi diperkuat, kalau kita mengajukan pertanyaan pula, apa sebab Ir. Baars, yang katanya mengarahkan kata-katanya itu terhadap pada kita, tidak memuatkan tulisannya itu di dalam surat-surat-kabar Indonesia, tetapi dalam surat-surat-kabar fihak sana, fihak yang tak sesuai dengan kita, fihak yang merintangi kita, fihak yang memusuhi kita?

Tidakkah pengiraan kita ini diperkuat, tidakkah kita pantas menaruh syak-wasangka atas objectiviteitnya tulisan itu, kalau kita melihat, bahwa Ir. Baars hanya menyebutkan j e l e k n y a dan bangkrutnya pemerintahan komunis sahaja, dan ia, tiada satu perindahan atau penghargaan sama sekali atas majunya perguruan di Rusia, majunya pendidikan badan, majunya pendidikan nasib kaum Yahudi dan lain-lain sebagainya, yang juga sudah diakui terang-terangan oleh lawan-lawannya faham komunisme itu?

Bahwasanya, ... kita, kaum nasionalis, yang bukan kaum Bolshevis, yang tidak memeluk faham komunisme, yang juga mengetahui, bahwa faham pemerintahan Soviet itu dalam banyak hal sudah membuktikan celaka dan melesetnya, – akan tetapi yang untuk adilnya perkara, juga tidak mau membutakan akan beberapa hal-hal kemajuan, yang pemerintahan Soviet itu sudah bisa mencapainya dengan hasil yang baik.

Sebagai umpamanya kemajuan pengajaran dan lain sebagainya tahadi itu, kema-juan mana dengan bukti-bukti atau angka-angka telah dinyatakan pula oleh orang-orang yang juga datang ke Rusia, – kita menaruh syak-wasangka dan kita bertanya, apakah barangkali tidak ada lain-lain hal yang menggoyangkan penanya Ir. Baars mengeluarkan kritiknya terhadap suatu sistim dan faham, yang menjadi keyakinannya, iktikadnya, credonya bertahun-tahun lamanya itu. Kita, yang berdiri di tengah-tengah padang perjoangan merebut keadilan, hanyalah boleh memakai ukuran pengadilan itu pula terhadap pada apa sahaja, juga terhadap pada komunisme, juga terhadap pada hasil atau tidaknya pekerjaan

Soviet-Rusia adanya.

Terhadap pada keadaan di Rusia ini, memang hampir semua kabar kurang adil. Terutama di zaman mula-mulanya Soviet-Republik itu berdiri, tatkala berjuta-juta manusia kelaparan, tatkala hampir semua bagian pergaulan-hidup di situ kacau susunannya, tatkala keadaan mendekati keadaan neraka, maka hanya sedikitlah manusia yang menunjukkan sikap kemanusiaan pula. Beberapa waktu yang lalu saya menulis:

"Untuk adilnya kita punya hukuman terhadap pada "prakteknya" faham Marxisme itu, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalang-kabut"nya negeri Rusia itu adalah dipercepat pula oleh penutupan atau blokkade oleh semua negeri-negeri musuhnya: dipercepat pula oleh hantaman dan serangan pada empat belas tempat oleh musuh-musuhnya sebagai Inggeris, Perancis, dan Jenderal-jenderal Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipercepat pula oleh anti-propaganda yang dilakukan oleh hampir semua surat-kabar di seluruh dunia."

Di dalam pemandangan kita, maka musuh-musuhnya itu pula harus ikut bertanggungjawab atas matinya limabelas juta orang yang sakit dan kelaparan itu di mana mereka menyokong penyerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel itu dengan harta dan benda: di mana umpamanya negeri Inggeris, yang menyokong membuang berjuta-juta rupiah untuk menyokong penyerangan-penyerangan atas diri sahabatnya yang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggeris di dunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerja-penolongan" si sakit dan si lapar itu; di mana Amerika, di Rumania, dan Hongaria pada saat bencana itu pula, oleh terlalu banjaknya gandum, orang sudah memakai gandum itu untuk k a y u b a k a r, sedang di negeri Rusia orang-orang di distrik Samara makan daging anaknya sendiri oleh karena 1 a p a r n y a.

Bahwa sesungguhnya: luhurlah sikapnya H. G. Wells, penulis Inggeris yang masyhur itu, seorang yang bukan komunis, di mana ia dengan t a k memihak pada s i a p a juga, menulis bahwa, umpamanya kaum Bolshevik itu "tidak dirintang-rintangi, mereka barangkali bisa menyelesaikan suatu experimen (percobaan) yang maha-besar faedahnya bagi perikemanusiaan ...

Tetapi mereka dirintang-rintangi".

Akan tetapi bagaimanakah sikap kita, kaum nasionalis, terhadap pada sosialisme atau komunisme itu dalam umumnya?

Sosialisme, sosial-demokrasi, komunisme adalah suatu reaksi,

suatu faham-perlawanan terhadap pada kapitalisme, suatu faham-perlawanan yang dilahirkan oleh kapitalisme itu juga. Ia adalah anaknya kapitalisme, tetapi ia adalah pula suatu kekuatan yang mencoba menghancurkan kapitalisme itu juga. Ia tidak bisa berada dalam sesuatu negeri, di mana kapitalisme belum berdiri, dan ia t e n t u ada suatu negeri, jikalau negeri itu mempunyai aturan kemodalan, ia t e n t u ada suatu negeri, jikalau negeri itu susunan pergaulan-hidupnya ada kapitalistis.

Ia dalam hakekatnya bukanlah bikinannya beberapa orang "penghasut", bukanlah anggautanya beberapa orang "penusuk" atau "pengadu", bukanlah buah akalnya Karl Marx atau Friederich Engels atau Saint Simon atau Proudhon atau Lassalle, –

ia adalah bikinannya, buahnya kapitalisme sendiri.

Apa yang "penghasut-penghasut", "pengadu-pengadu", atau "penusuk-penusuk" itu kerjakan; apa yang Karl Marx, Friederich Engels, Lassalle dll itu adakan, hanyalah bangunnya dan caranya vorm dan m e t o d e n y a reaksi atau faham-perlawanan itu sahaja adanya. Sebagai suatu bayangan yang ikut ke mana-mana, sebagai suatu musuh yang membuntuti lawannya ke tiap-tiap tempat, maka pergerakan sosialisme atau komunisme itu bisa didapatkan di mana sahaja kapitalisme terdapat: kapitalisme dan sosialisme adalah dua musuh yang t e r t a l i k a n satu sama lain.

Dan begitulah, maka, walaupun sosialisme atau komunisme itu diperangi sehaibat-haibatnya atau ditindas sekeras-kerasnya, walaupun pengikut-pengikutnya dibui, dibuang, digantung, didrel atau dibagaimanakan juga: walaupun oleh penindasan yang keras dan pemerangan yang haibat ia kadang-kadang seolah-olah bisa binasa dan tersapu sama sekali.

Maka tiada henti-hentinyalah ia muncul lagi dan muncul lagi di negeri yang kapitalistis, tiada henti-hentinyalah ia membikin gemparnya kaum yang dimusuhinya, menyatakan diri di dalam riwayat dunia, sebagai di tahun 1848, di tahun 1871, di tahun 1905 dan di tahun 1917, – tiada henti-hentinya ia memperingatkan juru-riwayat yang menulis tambonya negeri-negeri Perancis, Jerman, Inggeris, Rusia, Amerika, dan lain-lain negeri kapitalistis di dalam abad kesembilanbelas dan abad kedua puluh, bahwa riwayat dunia-kapitalistis, tak dapatlah tertulis jikalau riwayat itu tidak dihubungkan dengan riwayatnya dan pengaruhnya pergerakan sosialisme atau komunisme tahadi.

Selama kapitalisme sendiri belum lenyap, selama sumber-asalnya sosialisme atau komunisme sendiri masih mengalir, selama aturan yang memeras tenaga dan kehidupan kaum buruh itu belum berhenti, maka reaksi di atasnya yang berupa pergerakan kaum buruh itu tidaklah bisa dihilangkan pula adanya.

Karena itu maka tak hairanlah kita, bahwa di negeri-negeri Asia, di mana kapitalisme sudah mulai berkembang, misalnya di negeri Jepang, Tiongkok, India dan lain-lainnya, timbullah pula suatu pergerakan kaum buruh yang sosialistis atau komunistis sifatnya; masuknya kemodalan di Asia juga diikuti oleh masuknya faham sosialisme dan komunisme. Pergerakan komunisme Tiongkok di bawah pimpinannya Li Ta Chao, pergerakan sosialis Jepang di bawah pimpinan Suzuki, kaum Bolshevik India yang dianjurkan oleh Manabendra Nath Roy.

Itu semuanya adalah suatu reaksi terhadap pada kapitalisme dan imperialisme yang mulai subur di negeri-negeri itu, yang makin lama makin berkembang dan menjalar. Dan walaupun pergerakan kaum buruh Tiongkok itu kini sudah hampir tersapu, walaupun hidupnya di Jepang sangat dirintang-rintingi oleh

wet-wet dan aturan-aturan, walaupun ia di India belum mencapai tingkatan yang tinggi, walaupun dimana-mana diadakan propaganda anti sosialisme dan anti-komunisme, – maka pastilah ia esok lusa hidup lagi dan berdiri lagi, bergerak lagi di sana dengan lebih giat dari pada yang sudah; majunya industrialisasi dan imperialisme tak boleh tidak p a s t i menyebabkan majunya reaksi diatasnya juga.

Dan di Indonesia? Di negeri tumpah-darah kita? Indonesia pun tak akan hindar dari pada jurusan-jurusan atau tendenz-tendenz yang dilalui oleh negeri-negeri lain. Indonesia-pun tak akan hindar dari pada sociaal-economische praedestinatie, yang juga sudah menjadi nasibnya negeri-negeri Asia yang lain; tak akan bisa hindar daripada keharusan-keharusan yang sudah pula menetapkan jalan-jalannya susunan pergaulan-hidup negeri-negeri lain, yakni keharusan-keharusannya hukum evolusi, artinya: Indonesia juga akan menaiki semua tingkat-tingkat susunan pergaulan-hidup yang sudah dinaiki oleh negeri-negeri itu; – Indonesia juga akan meninggalkan tingkat susunan pergaulan hidup yang sekarang ini, dan akan naik keatas tingkat susunan pergaulan hidup yang kemudian, masuk kedalam zaman kepabrikan, masuk kedalam zaman kapitalisme yang sebenar-benarnya.

Sebagaimana yang sekarang memang sudah kentara adanya. Indonesia oleh karena itu juga tak luput mengenali "pengikutnya" kapitalisme itu; suatu pergerakan yang berazaskan sosialisme atau komunisme, sebagaimana yang memang sudah kita alamkan permulaannya pula.

Dan jika diperhatikan dengan jalan penyelidikan kita sekarang ini, jikalau diperhatikan dengan kita punya analisa sekarang, maka, walaupun pergerakan buruh dan tani itu dirintangi atau ditindas sekeras-kerasnya.

Walaupun perkataan komunisme sekarang sudah sama artinya dengan Digul, maka pastilah pergerakan ini, – entah kapan -, akan muncul lagi dan muncul lagi selama kapitalisme masih ada di Indonesia, pastilah saban-saban lagi timbul reaksi ini timbul, tidaklah dapat dikatakan sekarang atau dikira-kira lebih dulu, oleh karena tergantung dari pada sikapnya kaum yang dimusuhinya, akan tetapi bolehlah dipastikan lebih dulu, bahwa, selama kapitalisme dan imperialisme itu masih ada, pasti reaksi itu a k a n datang.

Akan tetapi, marilah kita kembali lagi pada yang kita hendak selidiki; sikap kita, kaum nasionalis, kaum kebangsaan, terhadap pada sosialisme atau komunisme itu.

Penyelidikan soal ini akan saya uraikan dalam karangan yang akan datang.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

S. Sudjojono, Pasukan Kita yang Dipimpin Pangeran Diponegoro (Our Soldiers Led Under Prince Diponegoro), 1979, oil on canvas

PEMANDANGAN DAN PENGAJARAN

Mohammad Hatta, Abdul Madjid Djojo Adhiningrat, Mr. Ali Sastroamidjojo dan Muhammad Nasir Datuk Pamuntjak, – empat nama orang muda, pemimpin "Perhimpunan Indonesia" di negeri Belanda, yang di dalam pengabdiannya terhadap pada Ibu-Indonesia, di dalam usahanya memimpin suatu perhimpunan yang mengejar kemerdekaan tanah-air dan bangsa, di dalam perjoangannya menganjuri segolongan pemuda-pemuda yang membela hak dan keadilan, sama mendapat cobaan dan memikul cobaan itu dengan ketetapan-hati dan kegagahan-sikap.

Digeledah rumahnya berkali-kali, ditahan di dalam penjara berbulan-bulan, dituntut di muka hakim di dalam bulan Puasa, bulan perdamaian; didakwa melanggar artikel 131 hukum siksa negeri Belanda, menghasut berontak pada kekuasaan Belanda dengan memuatkan tulisan-tulisan di dalam majalah "Indonesia Merdeka" nomor Maret-April 1927, – maka tiada satu tanda-kelembekan yang tampak di dalam mereka punya kata dan mereka punya jawab, tiada satu-kelembekan yang terdengar atau terbaca di dalam mereka punya pembelaan-diri di muka hakim.

Teguh, yakin dan teranglah sikap dan perkataan-perkataannya Mohammad Hatta, terang di dalam cara mengatakannya, terang pula di dalam caranya mengupas dan membeberkan keadaan-keadaan dan soal-soal yang ia kemukakan.

Memang, terang dan jernihnya ia punya cara mengupas, ia punya cara membeberkan soal-soal, itulah yang menjadikan ia punya kekuatan, ia punya tenaga, ia punya kuasa. Dan di mana ia mengemukakan, bahwa "Perhimpunan Indonesia" ialah tak pernah mengharap-harapkan kekerasan senjata, melainkan hanya m e m b i c a r a k a n kekerasan itu sahaja;

Di mana ia menunjukkan adanja pertentangan antara kepentingan negeri Belanda dengan segenap kekuatannya ada memegang teguh akan Indonesia, sedang Indonesia sebaliknya menuntut kemerdekaannya; di mana ia mengajukan keyakinannya, bahwa pertentangan ini hanyalah dapat disudahi dengan kekerasan, sebagaimana yang juga sudah dinyatakan oleh anggauta-anggauta Kamer, dan sebagaimana memang sudah menjadi hukum besi di dalam riwayat; di mana ia memperingatkan, bahwa dari pada kaum kuasa sendirilah tergantungnya sifat penyudahannya pertentangan ini: dengan jalan damai atau dengan tumpahnya darah dan jatuhnya air-mata, maka seolah-olah tak dapat ditangkis lagilah ia punya pembeberan oleh officier van justitie adanya.

"Tetapi debat dalam Tweede Kamer tentang herziening Indische Staatsregeling adalah menimbulkan ketakutan, bahwa nanti darah akan tumpah dan air-mata akan jatuh", begitulah ia menyatakannya.

Hatta, sebagaimana juga kawan-kawannya, merasa dirinya kuat. Ia tidak mengeluarkan ratapan-tangis; ia menyatakan keadaan-keadaan sebagai adanya; ia mengupas, ia membeberkan, ia yakin, bahwa apa yang dikejar oleh "Perhimpunan Indonesia" ialah tidak lebih dan tidak kurang dari pada keselamatannya tanah-air dan bangsa: ia yakin, bahwa tanah-air dan bangsa itu ialah ikut hidup dan ikut gembira di dalam semua kenang-kenangan dan semua cita-cita yang mengisi dadanya pemuda-pemuda yang ia tuntun: ia yakin, bahwa segenap rakyat Indonesia, segenap bangsanya adalah berdiri di samping dan di belakangnya.

Karena itu maka ia berkata: "Tuan-tuan hakim, dengan kami, maka tuan menghukum atau membebaskan rakyat kami semuanya!"

Dan betul pada hari Lebaran maka kita, yang tinggal di rumah, yang tinggal di Indonesia, mendengar putusannya hakim: Walaupun officier van justitie, yang di dalam ia punya requisitoir tak lupa menyebut-nyebutkan nama Moskow dan nama Komintern, menetapkan bahwa empat pemuda itu ada berbahaya bagi keamanan di Indonesia;

Walaupun officier ini tak lupa pula menginjak lapangnya administratief recht dengan memberi kejapan-mata, supaya empat pemuda ini nanti dilarang masuk kembali ke-Indonesia; walaupun officier ini memintakan hukuman dua sampai tiga tahun beratnya, – maka majelis memutuskan, bahwa mereka menurut maknanya wet dan barangkali juga dalam kemauannya ialah tidak menghasut, tidak mengaju-ajukan ke arah revolusi, tidak boleh dijatuhi penuntutannya artikel 131 hukum siksa negeri Belanda, – dan bahwa mereka oleh karena itu harus dibebaskan adanya!

Kita tidak mengetahui, bagaimana rasa hati officier van justitie itu, tatkala ia mendengar putusannya majelis yang sama sekali menolak akan penuntutannya tahadi; kita hanyalah membaca kabar, bahwa pada hari yang majelis itu mengumumkan putusannya, ia tidak terlihat ditempatnya. Kita mengira, bahwa ia akan naik appel; akan tetapi kita salah pengiraan; ia tidak naik appel; ia menerima juga putusannya majelis tahadi adanya.

Apakah kabar kenaikan appel, yang kita dapatkan mula-mulanya itu, ada suatu suruhan-halus, suatu nasehat-tertutup, suatu sugesti dari pada dienst pekabaran yang tak senang akan kebebasan studen-studen itu, supaya officier van justitie jangan menerima baik putusannya majelis, dan meneruskan perkara ini ke muka

majelis yang lebih tinggi, yang
barangkali mau menghukum "kejahatannya", "penghasut-penghasut" dan "pemberontak-pemberontak" ini? Kita tidak mengetahui; dan kita tidak akan menyelidiki lebih jauh.

Kita hanyalah memperhatikan feitnya, bahwa di dalam empatbelas hari sesudahnya putusan majelis itu jatuh, yakni tempo buat meminta naik appel itu, officier van justitie tidaklah meminta kenaikan appel tahadi. Kita hanyalah memperhatikan feitnya, bahwa di dalam perkara ini tiadalah suatu badan lagi yang akan membikin susah pada saudara-saudara kita itu. Kita hanyalah memperhatikan feitnya, bahwa saudara-saudara kita empat itu, kini sudah tetap bebasnya, sudah tetap merdekanya kembali, sudah tetap terhindarnya buat ini kali dari pada ranjau-ranjau yang tersebar di atas jalan yang menuju ke atas, jalan ke arah Sinar yang satu yang berkilau-kilauan di tepi-langit, jalan ke arah cita-cita kita semua, jalan ke arah kemerdekaan Tanah-air dan Bangsa!

Bagaimana pengajaran yang kita ambil dari pada perkara ini?

Perkara ini adalah berhubungan serapat-rapatnya dengan jalannya pergerakan di Indonesia. Ia adalah suatu dari apa yang kejadian di sini:

Terkejut oleh meletusnya pemberontakan komunis di Indonesia, terperanjat oleh hamuknya kaum yang tertutup jalan untuk bergerak dengan cara terbuka, terdahsyat oleh pengalaman bahwa pergerakan itu terbukti mempunyai t e n a g a dan k e k u a t a n, maka segeralah kaum sana membongkar-bongkar semua lapisan-lapisan pergerakan komunis itu, mengobrak-abrik dan menjungkir-balikkan semua susunan organisasinya, – dan menajamkan juga pengintipannya di atas semua lapisan-lapisan pergerakan nasional Indonesia dan Pan-Islam, menggandakan hati-hatinya terhadap semua pergerakan yang mengejar kemerdekaan.

Komunis, nasionalis atau Pan-Islamis, semuanya baginya berartilah suatu musuh yang meminta perhitungan di atas segenap perbuatan dan kesalahannya; suaranya kwaad geweten, suaranya sanubari yang dosa, senantiasalah mengejar dianya kemana-mana, melenyapkan segala rasa ketenteraman dari hatinya, dan memenuhi hatinya itu dengan bimbang dan khawatir.

Dan walaupun beratus-ratus, beribu-ribu bangsa kita komunis; dan kaum pemberontak sudah di-Digul-kan; walaupun beribu-ribu pula bangsa kita yang tersangka ikut berontak sudah masuk dalam bui tahanan, maka belumlah berontaknya kwaad geweten dari pada kaum sana itu menjadi tenteram.

Kemauannya, kaum nasionalis juga harus dikejar; kaum Pan-Islam juga harus diburu!

Kita ingat akan ini semuanya. Kita mengakui haknya yang demikian itu, dan kita karena itu hanya bersenyum. Kita di sini hanya menetapkan feitnya sahaja. Kita ingat bagaimana sesudahnya pemberontakan, kaum sana meneriaki setinggi langit pergerakan Pan-Islam sebelum dan sesudahnya kongres di Pekalongan; bagaimana sesudahnya pemberontakan ia memukul kentongan di atas pergerakan nasional Indonesia semenjak P.N.I. timbul; bagaimana sesudahnya pemberontakan ia menunjukkan tabiatnya yang serendah-rendahnya dengan mengotorkan nama-prive dari saudara kita dokter Soetomo; bagaimana sesudahnya pemberontakan ia membencanai saudara kita dr. Tjipto Mangunkusumo ...

Kita mengerti yang ini sudah semestinya; kita hanya bersenyum, dan kita mengambil pengajaran: Pengajaran, bahwa sikap kaum itu terhadap pada kita bukanlah tergantung dari beginsel kita, bukanlah tergantung dari pada azas kita, bukanlah tergantung dari pada "isme" kita, akan tetapi ialah tergantung dari pada besarnya bahaya yang mengancam kepentingannya oleh sikap dan gerak kita adanya!

Pergerakannya saudara-saudara kita studen di negeri Belanda juga mendapat pengalaman dari pada kedahsyatan kaum sana itu.

Dari sejak-mulanya pergerakan di Indonesia menjadi sadar dan hangat, dari sejak-mulanya rakyat Indonesia memberi bangun pada segenap kemauan dan cita-citanya, maka saudara-saudara kita di negeri Belanda itu adalah menunjukkan sikap yang berazas pada rasa yang gembira.

Akan tetapi, walaupun saudara-saudara itu makin hari makin menunjukkan kesa-daran-azas dan kesadaran-sikap, walaupun saudara-saudara itu di dalam tahun 1923 mengeluarkan buku-peringatan yang penuh dengan bukti kesadaran semangat nasional yang sejati-jatinya, walaupun mereka punya ajaran-ajaran, dan mereka punya suara-pembangunan juga masuk ke dalam kalangan-kalangan pergerakan di Indonesia, walaupun mereka mulai melebarkan mereka punya propaganda ke negeri-negeri Eropah yang lain dan menghubungkan diri dengan pemuda-pemuda bangsa Asia yang lain-lain yang hatinya juga penuh dengan api-kemerdekaan.

Pendek kata: walaupun suburnya kerja-nasional dari pada saudara kita itu makin lama makin mengkhawatirkan hati kaum sana, – maka kaum sana itu hanyalah berkertak gigi sahaja dan hanyalah mencoba merintang-rintangi suburnya kerja-nasional itu dengan pelbagai jalan "halus", baik jalan menyusah-nyusahkan hidupnya studen-studen nasional itu, maupun jalan mengelus-elus studen-studen yang antipasional, maupun jalan ancaman yang macam-macam "kehalusannya"...

Sampai pada saatnya yang mereka dengan dahsyat mendapat kaget yang haibat

dari pada detusnya senapan dan gemertaknya kelewang kaum komunis, bahwa sebagian rakyat Indonesia bergeraknya ialah bukan cara main-main! Dahsyat yang menajamkan sikapnya terhadap pada kaum nasionalis dan kaum Islamis di Indonesia, dahsyat itu juga menajamkan sikap kaum sana itu terhadap pada geraknya saudara-saudara kita di negeri Belanda adanya.

Terlebih-lebih pulalah kaum sana itu tergandakan curiganya, dimana saudara-saudara itu kelihatan mempunyai perhubungan dengan saudara Semaun, di mana saudara-saudara itu kelihatan kadang-kadang mendapat kiriman uang (sedikit) dari padanya.

Kaum sana tidak melihat lebih jauh, buat apakah saudara-saudara itu menghubungkan diri dengan orang bangsanya sendiri di Moskow itu; tidak melihat lebih jauh, buat maksud apakah saudara-saudara itu mendapat kiriman uang yang sedikit tahadi ... tidak melihat lebih jauh, bahwa perhubungan itu adanya ialah antara persoonnya beberapa studen yang sengsara dengan persoonnya Semaun yang merasa belas kasihan melihat kesengsaraannya itu, dan bahwa uang yang sedikit itu keluarnya ialah dari kantongnya persoon Semaun sendiri untuk menyambung hidupnya persoon studen-studen yang seolah-olah hampir mati kelaparan adanya.

Tidak! Semaun ada orang ko-mu-nis. Semaun ada orang bol-she-vik. Semaun ada orang "pelempar-bom", – dus perhubungan itu tentu dengan pemerintah Soviet atau sedikit-dikitnya dengan Komintern, – dus orang itu datangnya tentu dari pemerintah kaum komunis dan "pelempar-bom" itu, – dus studen-studen itu menjadi satu dengan pemerintah bol-she-vik, menjadi satu dengan pemerintah "pelempar bom" adanya!

Mengulangi lagi yang kita tuliskan di atas: Dahsyat sesudahnya pemberontakan di Indonesia, tertambah oleh perhubungan yang kelihatan antara studen-studen itu dengan orang bangsanya sendiri yang berhaluan komunis, dengan orang dari fihak yang sudah mengobarkan udara Indonesia, dengan orang dari fihak yang terbukti mempunyai kekuatan menggetarkan tiang-tiangnya gedung penjajahan, dahsyat itulah yang sangat menajamkan bimbang dan khawatirnya kaum sana itu terhadap pada kerja nasional yang diusahakan oleh studen-studen kita di Eropah tergandakan lagi oleh hasutannya "raadsman" Westenenk, yang dengan muka-kayu merodok-rodok di belakang kelir, dengan muka-kayu menyogok-nyogok dan menggosok-gosok kaumnya dan fihaknya supaya merintangi hidup dan usahanya studen-studen itu.

Westenenk, yang dengan muka-kayu menjalankan pengaruhnya supaya orang-orang tuanya studen-studen itu jangan mengirimkan uang lagi ke Eropah, – yang dengan muka-kayu menyiarkan kabar bohong, bahwa studen-studen yang nasional itu "tidak belajar" dan "membikin hutang" sahaja, sedang ia mengetahui,

bahwa yang "tidak belajar" dan "membikin hutang" hanyalah satu-dua studen konconya sahaja, yakni studen anti-nasional merk Noto-Suroto dan merk Suripto, – Westenenk, yang memang sudah bersumpah akan membongkar dan mengobrak-abrik "Perhimpunan Indonesia" itu secindil-abangnya!

Lalu datanglah penggeledahan-penggeledahan di rumah beberapa saudara-saudara kita, penggeledahan yang oleh pers kaum sana begitu digegerkan dan begitu di "kocakkan", dengan ceritera, bahwa saudara Mohammad Hatta ketika itu kabur keluar negeri Belanda, bahwa masing-masing anggauta Pengurus "Perhimpunan Indonesia" ketika itu adalah bersenjata revolver, dan bahwa dalam sebuah piano ada terdapat bom beberapa butir!

Tidak lama sesudahnya itu maka empat saudara kita lantas ditangkap, dimasukkan dalam tahanan, – tersangka berhubungan dengan Moskow, terkira menjadi anggauta suatu perhimpunan rahasia dan terlarang, dan membuat suatu rancangan pemberontakan di Indonesia yang sangat kejamnya.

Dan selagi sebagian rakyat Indonesia di tengah-tengah menjalankan puasa, selagi majelis-majelis kehakiman di Indonesia ada tutup berhubung dengan "bulan perdamaian" ini, maka dituntutlah saudara-saudara itu di muka hakim, dijatuhi dakwaan memuatkan dalam "Indonesia Merdeka" nomor Maret-April 1927 tulisan-tulisan yang menghasut kepada kekerasan senjata adanya.

Di manakah tinggalnya dakwaan, bahwa saudara-saudara itu berhubungan dengan Moskow? Di manakah tinggalnya dakwaan, bahwa saudara-saudara itu menjadi anggauta suatu perhimpunan rahasia dan terlarang? Di manakah tinggalnya dakwaan, bahwa rancangan saudara-saudara itu membuat rancangan pemberontakan di Indonesia ... ?

Westenenk, jawablah! ...

Tidak, tidak sedikitpun dari pada sangkaan-sangkaan itu dapat dibuat dakwaan di muka hakim; tidak sedikitpun dari pada sangkaan-sangkaan itu dapat dibuat senjata untuk menghukum saudara-saudara kita! Perkara yang menggoncangkan, yang tadinya begitu digegerkan, yang tahadinya begitu dikocak-kocakkan, perkara ini ternyatalah mengkeret menjadi perkara persdelict yang kecil, mengkeret menjadi perkara "opruiing", mengkeret menjadi perkara artikel 131, yang begitu lembek dan begitu lemah alasan-pendakwaannya, sehingga majelis yang memeriksanya menjatuhkan putusan bebas di atas saudara-saudara itu adanya!

Sudah barang tentu kaum sana dan pers kaum sana marah-marah sekali atas kebebasan ini. Sebab perkara ini dalam hakekatnya bukanlah perkara "melanggar,

atau tidak melanggar artikel 131 hukum siksa negeri Belanda" sahaja; ia dalam hakekatnya bukanlah suatu "perkara crimineel" sahaja; ia dalam hakekatnya ialah suatu perkara yang mengenai sedalam-dalamnya perkara kepentingan Indonesia dan kepentingan negeri Belanda adanya. Ia, adalah suatu perkara politik; ia, adalah terjadi oleh karena satu bangsa merasa terancam kepentingannya oleh bangsa lain; ia, adalah timbul dari pada belangen-tegenstelling dari pada pertentangan kepentingan dan pertentangan-butuh yang berada di antara bangsa yang menjajah dan bangsa yang dijajah itu ...

Oleh karena itu, maka perkara ini, adalah perkara yang semestinya terjadi. Jikalau umpamanya tidak hari-sekarang, jikalau umpamanya tidak hari-esok, jikalau umpamanya tidak hari-lusa, maka tentulah hari-kemudian lagi ia akan muncul, dan tentulah pertentangan-kepentingan antara bangsa yang terperintah dan bangsa yang memerintah itu akan berasap keluar.

Dan di dalam perkara ini, maka Westenenk-pun hanyalah suatu "katalisator" sahaja; hanyalah suatu "pencepat" dari pada terjadinya perkara ini; ia hanya ikut menjadi lantaran: Ia hanya membesarkan jalannya sumber; tetapi bukanlah ia sumber itu sendiri adanya.
Artinya: Westenenk ada, atau Westenenk tidak ada, – perkara ini akan terjadi. Dan lainlah orang yang akan menjadi katalisator.

Sebab tiap-tiap kesadaran rakyat yang tak merdeka adalah menimbulkan bentusan dengan rakyat yang menjajahnya; tiap-tiap bangkitnya semangat nasional, tiap-tiap bangkitnya kemauan nasional, tiap-tiap lahirnya perbuatan dan fi'il nasional dari pada rakyat yang terperintah, tentulah mendapat aduan dari pada rakyat yang memerintah itu.

Oleh karena itu, maka perkara ini tampaknya pada kita sebagai suatu perkara warna-kulit, suatu perkara bangsa, suatu perkara r a s . Sebagai yang dikatakan oleh Mr. Duys yang sosial-demokrat ini mengatakannya dalam ia punya pidato-pidato pembelaan, maka perkara ini adalah menunjukkan perbedaan: Parket yang tak menghalang-halangi hasutannya orang lain (bangsa Belanda), parket itu juga memerkarakan hasutan-hasutannya terdakwa (bangsa Indonesia). "Selamanya adalah studen-studen yang revolusioner; apakah sebabnya studen-studen Belanda tidak patut dihukum, sedang studen-studen Indonesia patut dihukum?" "Kalau studen-studen ini patut dihukum, maka saya barangkali meringkuk seumur hidup dalam penjara."

Kita ulangi lagi: perkara ini tampaknya pada kita ialah sebagai perkara warna-kulit. Dan oleh karena itu, maka untunglah saudara-saudara itu mendapatnya perkara tidak di Indonesia, – tidak di negeri jajahan Indonesia, tidak di dalam suatu negeri, di mana lapang pergulatan antara pertentangan-kepentingan dan pertentangan-butuh itu ada terletak, yakni tidak di dalam suatu negeri, di mana kebencian-

warna-kulit atau rassenhaat itu berkobar setinggi-tinggi langit oleh karenanya.

Saudara-saudara kita bebas!

Apakah kita tidak harus mengucap terima kasih kepada majelis yang membebaskan saudara-saudara kita itu?

Kita tidak mengucap terima kasih. Kita tidak pula marah umpamanya saudara-saudara kita itu tidak dibebaskan. Kita hanya memperhatikan sahaja. Sebab jikalau majelis itu membebaskan saudara-saudara itu, jikalau ia tak menuruti teriaknya kaum sana dan teriaknya pers kaum sana, maka ia berbuat begitu ialah oleh karena ia harus berbuat begitu. Ia membebaskan saudara-saudara kita itu, oleh karena saudara-saudara itu harus dibebaskannya, dan oleh karena saudara-saudara itu memang tidak melanggar artikel 131 hukum siksa, harus dilepaskan dari pada ancamannya artikel 131 itu tahadi. Ia hanya menjalankan apa yang mesti; ia hanya menetapi garis-garis kekuasaannya.

Kita, yang gembira mendengar kabar kebebasan itu, kita hanyalah mengucap hormat kepada Tuan-tuan Mr. Duys dan Mr. Mobach, yang dengan begitu gagah membela nasibnya saudara-saudara kita itu. Kita hanyalah mengucap hormat pada partai S.D.A.P. yang mempunyai anggauta-anggauta sebagai dua advocaat ini adanya!

Dan sebagai yang kita tuliskan di atas, kita tak akan marah, apabila umpamanya saudara-saudara itu dijatuhi hukuman. Kita tidak akan dendam, apabila saudara-saudara itu berhubung dengan perkara ini dimasukkan penjara lagi berbulan-bulan. Sebab apabila umpamanya majelis tahadi menjatuhkan hukuman pada saudara-saudara itu, apabila umpamanya saudara-saudara ditutup lagi berbulan-bulan, maka itulah sudah kaum sana punya hak, itulah sudah haknya kaum, yang merasa terancam kepentingannya.

Hanyalah kita juga mempunyai hak; kita juga mempunyai recht: recht kita sendiri dan rekhtnya alam, akan merebut kita punya kepentingan dan kita punya nasib, dengan jalan kita sendiri dan cara kita sendiri. Haknya kaum sana hendaklah tinggal haknya kaum sana; hak kita sendiri hendaknya tinggal hak kita sendiri juga!

Dalam pada itu, maka adalah suatu pengajaran lagi yang harus kita ambil dari pada perkara. ini: Studie di negeri Belanda adalah kurang "aman" bagi pemuda-pemuda Indonesia yang tunduk dan turut akan suaranya sanubari nasional, kurang tenteram bagi pemuda-pemuda Indonesia yang tunduk dan turut akan panggilannya nationaal geweten. Untuk pemuda-pemuda yang demikian ini, untuk putera-putera Indonesia yang mengabdi kepada Ibu-Indonesia dengan segenap raga dan segenap jiwanya, untuk putera-putera Indonesia yang hatinya

penuh dengan api-kemerdekaan tanah-air dan bangsanya, maka "negeri-negeri luaran" sebagai Jerman, Perancis, Inggeris, Swiss, Amerika, Jepang dan lain-lain sebagainya, adalah lebih aman dan lebih tenteram buat belajar.

Sekarang sudahlah beberapa studen Indonesia yang menghisap pengetahuan di universitet-universitet dan hoogeschool-hoogeschool "negeri luaran" itu; dan jumlahnya makin lama makin tambah. Dan jikalau di kemudian hari tiada satu studen Indonesia yang belajar di negeri Belanda, jikalau di kernudian hari tiada satu studen Indonesia yang terdapat di atas bangku-bangkunya sekolah-sekolah tinggi di Leiden, di Delft, di Rotterdam, di Amsterdam atau di Utrecht...

Jikalau di belakang hari semua pemuda-pemuda kita sama belajar di sekolah-sekolah tinggi di negeri-negeri lain, di mana mereka tidak mendapat ajaran-ajaran yang berbau pada didikan menerima dan didikan-sabar, melainkan sebaliknya ialah mendapat didikan-merdeka dan didikan-menjunjung-derajat-bangsa, – maka bukanlah hal ini salahnya studen-studen Indonesia itu, bukanlah hal ini salahnya bangsa Indonesia, akan tetapi ialah salahnya kaum sana sendiri, dan salahnya bangsa Belanda sendiri!

Saudara-saudara kita bebas! Bahagialah saudara-saudara itu! Bahagialah Ibu-Indonesia yang mempunyai Putera-putera yang segagah itu!

Dan kamu, Mohammad Hatta, Abdul Majid, Ali, dan Nazir Pamuncak, kamu, putera-putera Indonesia, yakinlah, bahwa segenap rakyat Indonesia adalah berhangatan hati melihat sikapmu itu. Oleh karena itu, saudara-saudara, majulah, maju lagi di atas jalan yang kita lalui semua, maju lagi di atas jalan ke arah kemerdekaan Tanah-air dan Bangsa

"Suluh Indonesia Muda", 1928

INDONESIANISME DAN PAN – ASIATISME

Di dalam surat-kabar "Keng Po" 9 Juli yang lalu, dimuat suatu telegram yang berbunyi: "Kemaren fihak Tionghoa dan Indonesiers, antaranya Ir. Sukarno dan Dr. Samsi, telah merayakan kemerdekaannya kaum nasionalis di Tiongkok ..."

Telegram ini adalah benar. Pesta perayaan itu memang sudah terjadi; kaum Indonesia memang sudah ikut merayakan kemenangannya fihak nasionalis di Tiongkok. Di dalam perayaan ini adalah terbukti dengan terang, bagaimana kini sudah mulai sadar rasa persatuan dan rasa persaudaraan antara bangsa Tionghoa dan bangsa Indonesia, yakni sama-sama bangsa Timur, sama-sama bangsa sengsara, sama-sama bangsa yang sedang berjoang menuntut kehidupan yang bebas.

Kita, kaum nasionalis Indonesia, kita bersuka-syukur di atas kesadaran ini, kita berbesar-hati, yang propaganda kita ke arah Pan-Asiatisme sudah mulai berkembang. Kita memang sudah dari dulu mengetahui dan percaya, bahwa faham Pan-Asiatisme ini p a s t i dapat hidup dan bangkit di dalam pergerakan kita. Sebab persatuan nasib antara bangsa-bangsa Asia pastilah melahirkan persatuan perangai; persatuan nasib pastilah melahirkan persatuan rasa!

Sebagaimana dalam tahun 1905 kemenangan Japan di atas musuhnya biruang di kutub utara dirasakan oleh dunia Asia sebagai suatu kemenangan Asia di atas Eropah ; sebagaimana kemenangan Mustafa Kemal Pasha dipadang peperangan Afiun Karahisar oleh seluruh dunia Asia dirasakan pula sebagai suatu kemenangan Timur di atas Barat, – maka kemenangan Tiongkok di atas pengkhianat-pengkhianat yang mau menelan padanya adalah kita rasakan sebagai kita punya kemenangan juga di dalam kita punya perjuangan mengejar keadilan dan keselamatan.

Tidakkah kita, bangsa Indonesia, ikut pula berdebar-debar hati, kalau kita mendengar kabar tentang majunya usaha Ghasi Zaglul Pasha membela Mesir? Tidakkah kita ikut berhangatan darah, kalau kita mendengar kabar tentang haibatnya pergerakan Mohandas Karamchand Gandhi atau Chita Ranjau Das membela India? Tidakkah kita berbesar hati pula, menjadi saksi atas hasilnya usaha Dr. Sun Yat Sen, "Mazzini negeri Tiongkok" itu?

Bahwasanya, bahagia yang melimpahi negeri-negeri Asia yang lain adalah kita rasakan sebagai melimpahi diri kita sendiri; malangnya negeri-negeri itu adalah malangnya negeri kita pula. Wafatnya Zaglul Pasha, wafatnya C. R. Das, wafatnya Dr. Sun Yat Sen tak luputlah mengabungkan pula hati kita yang merasakannya

Penaklukan di Tjakranegara Lombok (1894) - dilukis tahun 1910

sebagai kehilangan pemimpin sendiri; dan kabar-kabar tentang mundurnya pergerakan di India atau kacaunya susunan kaum nasionalis Tiongkok tahun yang lalu tak luputlah pula memasygulkan hati kita semua.

Memang adalah kebenarannya kalau kita katakan, bahwa pergerakan di Indonesia itu terlahirnya ialah antara lain-lain oleh karena wahyunya pergerakan pergerakan di negeri-negeri Asia yang lain.

Ada kebenarannya, kalau salah seorang nasionalis Indonesia menulis, bahwa "letusan meriam di Tsushima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberi tahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia turut berkejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan" – bahwa "benih yang ditebarkan oleh Mahatma Gandhi di kiri-kanan sungai Ganges tiadalah sahaja tumbuh di sana, melainkan setengah dari padanya telah diterbangkan angin menuju khatulistiwa dan disambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana", – dan bahwa "asap bedil di Afiun Karahisar yang dibawa awan ke arah Timur, melindungi pula daerah Indonesia dan menimbulkan hujan debu yang mengandung biji kemanusiaan"!

Adalah kebenarannya kalau Lothrop Stoddard mengatakan, bahwa pergerakan-pergerakan di seluruh benua Asia ada bergandengan Rokh satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain. Seluruh rakyat Asia, seluruh rakyat kulit berwarna, kata penulis ini, kini oleh keharusan membela-diri, yakni oleh "instinct of self-preservation", sudahlah tergabung menjadi "satu gabungan perasaan yang kokoh dan bertentangan dengan kekuasaannya bangsa kulit putih", yakni menjadi s a t u gerakan, satu umat yang menimbun-nimbun kekuatannya untuk menggugurkan segala rintangan-rintangan yang menghalang-halangi padanya di atas jalan ke arah kemajuan dan keselamatan.

Soal Mesir dan India terhadap negeri Inggeris; soal Philipina terhadap negeri Amerika; soal Indonesia terhadap negeri Belanda; soal Tiongkok terhadap pada imperialisme-imperialisme asing – itu semuanya sudahlah cerbu ke dalam soal yang maha-besar dan maha-haibat, yakni soal Asia terhadap Eropah, atau lebih luas lagi: cerbu ke dalam dunia kulit berwarna terhadap pada dunia kulit putih.

Abad keduapuluh sudahlah menjadi "abad perbedaan warna kulit"; abad ini sudahlah menjadi abad yang memberi jawaban di atas "problem of the colour-line" ...

Akan tetapi adalah lain-lain sebab yang menyuruh kita mempersatukan diri dengan bangsa Asia yang lain-lain.

Kita rakyat Indonesia, kita harus insyaf, bahwa sesuatu kekalahan atau kerugian

yang diderita oleh imperialisme lain, adalah berarti suatu keuntungan bagi kita, suatu penguatan-pendirian bagi kita di dalam kita punya perjoangan yang sukar ini.

Kemenangan rakyat Mesir, Tiongkok atau India di atas imperialisme Inggeris adalah kemenangan kita; kekalahan mereka adalah kekalahan kita juga ...

Sebab imperialisme yang sekarang mengaut-aut di negeri kita dan menyeret rakyat kita ke dalam lumpur kesengsaraan, bukanlah imperialisme Belanda sahaja, bukanlah terpikul oleh modal Belanda sahaja akan tetapi ialah bersifat internasional:

Lebih dari 30% dari pada modal yang kini merajalela di negeri kita dan di antara rakyat kita adalah di tangan bangsa asing yang lain, terutama bangsa Inggeris, – sehingga bukannya imperialisme Belanda sahajalah yang menghalang-halangi kita punya usaha mencari kemerdekaan dan keselamatan, akan tetapi imperialisme-imperialisme yang lain itu juga mempunyai kepentingan di atas kekalnya penjajahan di negeri kita, imperialisme-imperialisme yang lain itu juga akan ikut bergerak dan berbangkit melepaskan semua tali-tali yang mengikat kita dalam ketidakmerdekaan dan kekalahan.

Di dalam usaha kita mencari sinarnya matahari, hendaklah kita tidak sahaja melawan imperialisme Belanda, akan tetapi hendaklah perlawanan itu diarahkan juga pada mendung-mendung imperialisme lain-lain yang menyurami negeri tumpah darah kita adanya. Di dalam menentang imperialisme Inggeris dan lain sebagainya itu, maka rakyat Mesir, rakyat India, rakyat Tiongkok, rakyat Indonesia adalah berhadapan dengan satu musuh; mereka adalah kawan-senasib, kawan-seusaha, kawan-sebarisan, yang perjalanannya harus rapat satu sama lain, rapat menjadi satu umat Asia jang seiman dan senyawa.

Jikalau bersama-sama umat Asia ini menjalankan serangannya terhadap benteng imperialisme yang kokoh dan kuat itu; jikalau bersama-sama pada satu ketika semua rakyat Asia itu masing-masing dalam negerinya mengadakan perlawanan yang haibat sebagai gelombang-taufan terhadap benteng imperialisme-imperialisme itu, maka tidak boleh tidak, benteng itu pastilah rubuh pula karenanya!

Itulah sebabnya, maka kita, kaum pergerakan Indonesia, harus mengulurkan tangan kita ke arah saudara-saudara kita bangsa Asia yang lain-lain. Itulah sebabnya maka kita harus berdiri di atas azas Pan-Asiatisme. Imperialisme Inggeris (misalnya) adalah musuh Mesir; ia adalah musuh India; ia adalah pula musuh Tiongkok; tetapi ia adalah musuh kita juga!

Tapi dapatkah nasionalisme kita itu dihubungkan dengan faham Pan-Asiatisme, yakni faham yang melintasi batas-batas negeri tumpah darah kita, faham yang meliputi hampir separo dunia?

Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang sempit; ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari pada kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar,- nasionalisme yang timbul daripada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah "jingo-nationalism" atau chauvinisme, dan bukanlah suatu copie atau tiruan daripada nasionalisme Barat. Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, yang menerima rasa-hidupnya sebagai suatu wahyu, dan menjalankan rasa-hidupnya itu sebagai suatu bakti.

Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

Nasionalisme kita ialah nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an, yang menurut perkataan C. R. Das adalah "suatu nasionalisme yang serang-menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme p e r d a g a n g a n yang menghitung-hitung untung atau rugi" ...

Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi "perkakasnya Tuhan", dan membuat kita menjadi "hidup di dalam Roch" – sebagai yang saban-saban dikhotbahkan oleh Bipin Chandra Pal, pemimpin India yang besar itu. Dengan nasionalisme yang demikian ini, maka kita insyaf dengan seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita adalah sebagian daripada negeri Asia dan rakyat Asia, dan adalah sebagian daripada dunia dan penduduk dunia adanya....

Kita kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannya sahaja merasa menjadi abdi atau hamba daripada negeri tumpah darah kita, akan tetapi kita juga merasa menjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba semua kaum yang sengsara, abdi dan hamba d u n i a. Kita, oleh k a r e n a kita nasionalis, tak mau menutupi mata kita di atas kenyataan, bahwa nasib kita ialah buat sebagian bersandar pada pekerjaan-bersama antara kita dengan bangsa-bangsa Asia yang lain, pekerjaan-bersama antara kita dengan bangsa-bangsa yang menghadapi satu musuh dengan kita, pekerjaan-bersama dengan semua kekuatan-kekuatan di luar batas negeri kita yang melawan dan melemahkan musuh-musuh kita adanya.

Dalam pada mencari-cari hubungan dengan lain-lain bangsa kulit berwarna itu, maka walau buat sekejap matapun kita tidak boleh lupa, bahwa akhirnya

nasib kita ialah terletak dalam besar kecilnya usaha kita sendiri. Tidak di dalam tangannya bangsa lainlah letaknya hidup-matinya bangsa kita, tidak di dalam tangannya bangsa lainlah terdapatnya jawaban atas pertanyaan Indonesia-Luhur atau Indonesia-hancur, melainkan di dalam genggaman kita sendiri.

Selama rakyat Indonesia belum menimbun-nimbunkan kekuatannya dan memeras tenaganya sendiri; selama ia belum percaya akan kekuatan dan kebisaan sendiri; selama ia belum menyatakan dengan perbuatan sendiri kebenarannya sabda "Allah tak merobah keadaan sesuatu rakyat, jikalau rakyat itu tak merobah keadaannya itu sendiri."

Selama itu, maka ia akan tetap hidup dalam perhambaan dan kenistaan, dan masih jauhlah datangnya hari yang ia akan dapat bertampik-sorak "Indonesia-Selamat, Indonesia-Merdeka"!

Pekerjaan-bersama dengan bangsa-bangsa Asia yang lain, pekerjaan-bersama dengan kekuatan-kekuatan yang melawan musuh-musuh kita juga, hanyalah suatu "pencepat" atau suatu katalisator sahaja daripada datangnya kemerdekaan kita itu, – akan tetapi bukanlah ia pembawa kemerdekaan itu yang satu-satunya; ia hanyalah mempercepat jalannya sumber keselamatan kita, tetapi bukanlah ia sumber itu sendiri adanya.

Dengan apa yang dikemukakan di atas, maka kita, kaum pergerakan nasional Indonesia, dengan gembira dan besar hati menginjak lapangannya Pan-Asiatisme itu. Zaman menuntut kepada kita, memaksa kepada kita, melebarkan kita punya usaha sampai ke luar batas-batasnya negeri kita, melancar-lancarkan kita punya tangan kearah tepi-tepinya sungai Nil atau datar-datarnya Negeri-Naga, menyeru-nyerukan kita punya suara sampai ke negerinya Mahatma Gandhi.

Sebab zaman itu sebentar lagi akan memanggil kita menjadi saksi atas terjadinya perkelahian yang maha-haibat di lautan Teduh antara raksasa-raksasa imperialis Amerika, Japan dan Inggeris yang berebutan mangsa dan berebutan kekuasaan: Zaman itu sebentar lagi boleh jadi akan membawa-bawa kita ke dalam gelombang hamuknya angin-taufan yang akan membanting di lautan Teduh itu.

Sekarang sudahlah terdengar mulai gemuruhnya angin ini: sebagai seekor maharaja-singa yang mengulurkan kukunya untuk menerkam Japan pada tiap-tiap saat yang dikehendakinya, sebagai raksasa Dasamuka yang memasang mulutnya yang banyak itu untuk menelan musuhnya, maka dari lima penjuru, yakni dari Dutch Harbour, dari Hawaii, dari Tutuila, dari Guam dan dari Manila, Amerika sudahlah mengelilingi Japan dengan benteng-benteng-laut yang kuat dan sentausa.

Dan Japan-pun memperlengkap senjata-senjatanya, diikuti oleh Inggeris yang mendirikan benteng-benteng-laut di Singapura!

Tidakkah negeri kita yang letaknya di pinggir benar dari lautan Teduh itu, akan terbawa-bawa dalam perkelahiannya raksasa-raksasa ini? Tidakkah kita dari sekarang harus bersedia-sedia.

Oleh karenanya Janganlah hendaknya kita terperanjat, kalau nanti perang Pasifik ini mengobarkan lautan Teduh. Janganlah hendaknya kita belum sedia, kalau nanti musuh-musuh kita berkelahi satu sama lain dengan cara mati-matian di dekat negeri kita dan barangkali di dalam daerah negeri kita juga. Janganlah hendaknya kita kebutaan sikap, kalau lain-lain bangsa Asia dengan merapatkan diri satu sama lain tahu menentukan sikapnya di dalam keributan ini!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

MELIHAT KE MUKA

Rencana yang pertama dalam Persatuan Indonesia ini mempunyai sifat rencana "pembuka". Pembuka untuk segenap perbuatan, daya-upaya dan usaha, yang oleh Persatuan Indonesia akan disajikan di hadapan duli kita punya Ibu, yakni kita punya Tanah-Air, – sebagai suatu "pendahuluan" daripada segenap perbuatan dan fi'il yang akan ia sajikan di dalam kita punya perjoangan ke arah kemerdekaan Tanah-Air dan Bangsa.

Bagaimanakah sifatnya kita punya perjoangan itu?

Kita punya perjoangan pada hakekatnya ialah perjoangan Rokh; ia ialah perjoangan Semangat; ia ialah perjoangan Geest. Ia ialah suatu perjoangan yang dalam awalnya lebih dulu harus menaruh alas-alas dan sendi-sendinya tiap-tiap perbuatan dan usaha yang harus kita lakukan untuk mencapai kemerdekaan itu; alas-alas yang berupa Rokh-Merdeka dan Semangat-Merdeka, yang harus dan musti kita bangun-bangunkan, harus dan musti kita hidup-hidupkan dan kita bangkit-bangkitkan, bilamana kita ingin akan berhasilnya perbuatan dan fi'il tahadi.

Sebab selama Rokh dan Semangat ini belum bangun dan hidup dan bangkit, – selama Rokh dan Semangat yang berada di dalam hati-sanubari kita masih mati, selama Rokh itu masih Rokh perbudakan, – selama itu akan sia-sialah perbuatan dan usaha kita, ya, selama itu tak d a p a t l a h kita melahirkan suatu perbuatan dan usaha yang luhur. Sebab perbuatan tidak bisa luhur dan besar, jikalau ia tidak terpikul oleh Rokh dan Semangat yang luhur dan besar pula adanya!

Oleh karena itu, maka kita pertama-tama haruslah mengabdi pada Rokh dan Semangat itu. Rokh-Muda dan Semangat-Muda, yang harus menyerapi dan mewahyui segenap kita punya tindakan dan segenap kita punya perbuatan.

Jikalau Rokh ini sudah bangun, jikalau Rokh ini sudah bangkit, maka tiadalah kekuatan duniawi yang dapat menghalang-halangi bangkit dan geraknya, tiadalah kekuatan duniawi yang dapat memadamkan nyalanya! Dapatkah ditahan alirannya gelombang kekeristenan oleh kelaliman dan kekuasaan Nero, sesudah Rokh dan Semangat kekeristenan itu bangkit? Dapatkah ditahan kekuatannya gelombang keislaman, sesudah Rokh dan Semangat keislaman itu tertanam dan hidup?

Dapatkah ditahan majunya demokrasi Perancis, sesudah rakyat Perancis terserapi hati sanubarinya oleh Rokh kedemokrasiannya Jean Jacques Rousseau, yang sebagai penulis Thomas Carlyle mengatakan "boleh" ditutup di dalam loteng, ditertawakan sebagai binatang yang kejangkitan syaitan, disuruh mati kelaparan sebagai binatang buas dalam kerangkengnya, – tetapi yang tak bisa dihalang-halangi membikin terbakarnya dunia? Dapatkah ditahan geraknya kaum buruh di Eropah mencari kemerdekaan, sesudah Rokh kaum buruh itu hidup dan bangkit di bawah wahyu sosialisme dan komunisme9 Sebagaimana kepala Sang Kumbakarna masih hidup menggelundung walaupun sudah terlepas daripada badannya, maka Geest-nya manusia tidak dapat dibinasakan pula!

Bahwasanya, tiada satu rakyat yang dapat diperbudak, jikalau Rokhnya tidak mau diperbudak. Tiada satu rakyat yang tidak menjadi merdeka, jikalau Rokhnya mau merdeka. "Tiada satu kelaliman yang dapat merantai sesuatu Rokh, jikalau Rokh itu, tidak mau dirantai", – begitulah pendekar India Sarojini Naidu berkata.

Sebaliknya tiada satu rakyat yang dapat menggugurkan bebannya nasib tak merdeka, jikalau Rokhnya masih mau memikul beban itu. "Walaupun dewa-dewapun tak dapat memerdekakan seorang budak belian, jikalau hatinya tidak berkobar-kobar dengan api keinginan merdeka", begitulah Sarojini Naidu mengatakan pula. Dengan apa yang tertulis di atas ini, maka tergambarlah sifatnya kita punya perjoangan.

Jikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia ke arah kebebasan dan kemerdekaan, jikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi t u a n di atas dirinya sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati-sanubari rakyat Indonesia itu ia punya Rokh dan Semangat menjadi Rokh-Merdeka dan Semangat-Merdeka yang sekeras-kerasnya, yang harus pula kita hidup-hidupkan menjadi api k e m a u a n –m e r d e k a yang sehidup-hidupnya!

Sebab hanya Rokh-Merdeka dan Semangat-Merdeka yang sudah bangkit menjadi K e m a u a n – M e r d e k a sahajalah yang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka yang berhasil.

Di dalam membangunkan dan membangkitkan Rokhnya rakyat Indonesia inilah kewajiban semua nasionalis Indonesia, dari azas apa dan haluan apapun jua. Tiap-tiap nasionalis Indonesia haruslah menjadi propagandisnya kita punya Zaak (urusan, kepentingan), – menebarkan benih dan bijinya kita punya Zaak itu ke kanan dan ke kiri, membangun-bangunkan dalam hati-sanubari tiap-tiap orang Indonesia yang ia jumpai ia punya Rokh-Merdeka dan Semangat-Merdeka, agar supaya Rokh dan Semangat yang kini menyala-nyala di dalam hati-sanubari sebagian dari rakyat Indonesia itu.

Dengan segera menyala-nyala pula di dalam hati-sanubari s e t i a p orang Indonesia baik laki-laki maupun perempuan, baik rendah derajat maupun tinggi,- artinya: agar supaya Rokh dan Semangat itu menjadi Rokh dan Semangat r a k y a t Indonesia semua, yakni Rokh dan Semangat nasional, nationale geest!

Dan jikalau Rokh nasional itu sudah hidup dan bangkit, jikalau hati-sanubari segenap rakyat 'Indonesia sebagai bangsa atau natie sudah berkobar-kobar oleh apinya Rokh itu, maka k e m a u a n merdeka yang kini berapi di dalam hati -sanubarinya sebagian daripada rakyat Indonesia itu harus pula melebar dan mendalam menjadi berapi di dalam hati-sanubarinya semua rakyat Indonesia, yakni menjadi kemauan nasional, nationale wil,- yang tidak boleh tidak, p a s t i melahirkan perbuatan dan fi'il nasional pula, nationale daad! Dan percayalah! Nationale daad inilah yang menjadi pembawanya Indonesia-Merdeka!

Dalam usaha membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan Rokh dan Semangat nasional ini, maka nasionalis-nasionalis kita tidak boleh lalai, bahwa tiap-tiap geraknya Rokh-Nasional hanyalah bisa terjadi, jikalau rakyat itu mempunyai harapan atas berhasilnya usaha kekuatan sendiri dan mempunyai kepercayaan dalam kekuatan sendiri itu. Tiada contoh daripada riwayat-dunia, yang menunjukkan adanya sesuatu Rokh-Nasional, yang tidak terpikul oleh harapan dan kepercayaan ini.

Tiada contoh daripada riwayat-dunia, yang menunjukkan berbangkitnya sesuatu Rokh-Nasional, yang dengan cara yang buta atau ngawur. Sebab sesuatu bangsa yang kokoh-kuat ia punya harapan dan kepercayaan atas dirinya sendiri, tidaklah berbuat dengan cara buta atau ngawur; siapa percaya, tidaklah pahit-hati; siapa percaya adalah berbuat tentu. Siapa percaya, tidaklah kejangkitan geestelijk dan maatschappelijk nihilisme, tidaklah ada di dalam kegelapan, tidaklah buta, tidaklah putus-asa, melainkan berbesar hati dan berketentuan tindak, bersenyum atas segenap rintangan-rintangan yang menghalang-halanginya.

Oleh karena itu, maka pertama-tama haruslah kita bangunkan kernball kepada rakyat Indonesia harapan dan kepercayaan atas diri sendiri. Sebab sebagai yang saya tuliskan di atas, harapan dan kepercayaan atas diri sendiri itulah yang menjadi sendinya tiap-tiap Rokh-Nasional.

Nasib celaka yang diderita oleh rakyat Indonesia berabad-abad lamanya, nasib tak merdeka yang ia derita turun-temurun, nasib ini hampir-hampir sudahlah membinasakan sama-sekali harapan dan kepercayaan itu. Tak sedikitlah bangsa kita yang tiada harapan sama-sekali; tak sedikitlah bangsa kita yang berputus-asa; tak sedikit pulalah yang dalam kegelapan dan kebingungannya dijangkiti oleh maatschappelijk dan geestelijk nihilisme. Akan tetapi sudah banyaklah pula yang hatinya berseri-serian dengan harapan dan kepercayaan itu ...

Fajar kini sudah mulai menyingsing! Kegembiraan hati untuk menerima khotbahnya propaganda nasional Indonesia sudahlah terbangunkan di mana-mana. Dan walaupun majunya semangat nasional Indonesia itu dirintang-rintangi oleh fihak yang merasa rugi-diri oleh karenanya, walaupun ia mendapat anti-propaganda yang keras daripada fihak yang merasa terancam kepentingannya, maka tak dapat tertahanlah ia dalam bangkit dan geraknya.

Semangat tidaklah dapat mati; semangat tidaklah dapat dipadamkan. Dan kita, kaum nasional Indonesia, yang melihat dan ikut merasai majunya semangat ini, kita menjadi berbesar hati oleh karenanya. Kita berjalan terus, dengan tidak mundur selangkah, tidak berkisar sejari.
Kita percaya bahwa satu kali pastilah datang saatnya; yang kita punya maksud akan tercapai. Sebab sebagai Arabindo Ghose menulis di dalam ia punya manifes atas nasionalisme India, maka "Kebenaran adalah pada kita, keadilan adalah pada kita, pekerti adalah pada kita, dan hukum Allah yang lebih tinggi daripada hukum manusia, adalah membenarkan kita punya tindakan".

Keyakinan yang demikian inilah yang memberi kekuatan bathin pada kita, memberi kekuatan tindakan pada kita, memberi kekuatan bersenyum pada kita, pada saat rintangan sekeras-kerasnya ...

"Suluh Indonesia Muda", 1928

MENYAMBUT KONGRES P. P. P. K. I.

En vraagt men U: Hoevelen zijt gij? *Antwoordt dan: Wij zijn een*!

Delamennals

"Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia" nanti pada hari tanggal 30 Agustus sampai tanggal 2 September akan berkongres di Surabaya. Dengan kongres yang pertama ini, maka kita pertama kali pula akan melihat berkumpulnya utusan-utusan partai-partai politik Indonesia yang berazas kebangsaan atau bersifat kebangsaan.

Utusan-utusan dari Partai Nasional Indonesia, dari Partai Sarekat Islam, dari Pasundan, dari. Boedi Oetomo, dari Studieclub, dari Sarekat Sumatera, dari Sarekat Madura, dari Kaum Betawi, – dan utusan-utusan dari berpuluh-puluh lagi perkumpulan Indonesia yang belum masuk permufakatan tetapi sengaja diundang,- utusan-utusan itu akan berjabatan tangan satu sama lain.

Surabaya akan menjadi saksi akan hari-hari yang besar. Sebab bukankah Kongres P.P.P.K.I. yang pertama ini boleh kita namakan suatu kejadian nasional yang maha-penting? Bukankah kongres ini boleh juga kita sebutkan permulaannya suatu masa-baru di dalam riwayatnya kita punya pergerakan nasional?

Sebab, apakah rupa dan wujudnya P.P.P.K.I. itu? P.P.P.K.I. adalah berarti suatu barisan kaum kulit berwarna; ia adalah berarti suatu "bruin front"; akan tetapi barisan ini tidaklah diarahkan keluar sahaja; ia terutama diarahkan ke dalam. Ia lahirnya tidaklah sebagai suatu sikap untuk memprotes; ia tidaklah didirikan oleh k a r e n a kita diserang; ia bukannya suatu sikap yang negatif, – tetapi ia ialah suatu sikap untuk mengumpulkan kembali kekuatan-bersama, diserang atau t i d a k diserang ... suatu sikap yang positif, suatu sikap "self-realization", suatu sikap "terugkeer tot het zelf".

Dengan sikap yang demikian itu, P.P.P.K.I. adalah sesuai dengan majunya zaman, sesuai dengan majunya inzicht (penglihatan yang jernih) dalam kita punya pergerakan pada umumnya. Sebab sudah liwatlah kini temponya, yang pergerakan kita itu bersikap keluar sahaja; sudah liwatlah temponya yang pergerakan kita itu hanya bersikap memprotes; sudah habis pulalah temponya kita meminta-minta. Tetapi sudah datanglah temponya, untuk bekerja s e n d i r i, dengan kalau perlu tidak memprotes, tetapi menangkis atau mendesak!

Maka adalah cocok sekali dengan sikap dan sifat ini, bahwa fatsal-fatsal yang akan dibicarakan dalam kongres itu ialah fatsal-fatsal yang "mendalam" sahaja, yakni fatsal-fatsal yang teristimewa sekali minta diperhatikan dengan k e r j a s e n d i r i itu tahadi; fatsal onderwijs nasional dan fatsal bank nasional.
Dengan memilih fatsal-fatsal yang tersebut itu, maka pimpinan P.P.P.K.I. adalah betul sekali pilihannya.

Tetapi tidakkah P.P.P.K.I. mempunyai sifat atau karakter yang menghadap keluar juga?

Di dalam suatu koloniale samenleving, di dalam suatu pergaulan-hidup jajahan, maka tiap-tiap badan Bumiputera, tiap-tiap susunan Bumiputera, tidak boleh tidak, tentu mendapat sifat "keluar" itu juga.

Di dalam sesuatu pergaulan-hidup, di mana sehari-hari pertentangan-keadaan dan pertentangan-pendirian antara fihak pertuanan dan fihak jajahan ada terasa seterang-terangnya; di dalam sesuatu pergaulan-hidup di mana koloniale antithese, yakni pertentangan tahadi menjalankan pengaruhnya saban hari, saban jam, saban menit, - di dalam suatu pergaulan-hidup yang demikian itu, maka suatu b a r i s a n si kulit berwarna yang b e r h a d a p-h a d a p a n dengan barisan si kulit putih, ya, menjadi suatu "benteng" si kaum sini yang berhadap-hadapan dengan "bentengnja" si kaum sana.

Dan inipun suatu keadaan yang baik sekali! Sebab tak baiklah bagi pergerakan kita tiap-tiap daja-upaya yang mau menipiskan atau meniadakan guratan antara sini dengan sana; tak baiklah bagi pergerakan kita tiap-tiap usaha yang mau mengumpulkan sini dengan sana itu. Tetapi baiklah perjoangan kita tiap-tiap usaha yang menyempurnakan p i s a h a n a n t a r a kita dengan mereka itu ...

Makin terang tampaknya garis antara kaum kita dan kaum pertuanan, makin tajam terlihatnya guratan antara sini dan sana,- yakni makin nyata tampaknya dan terasanya antithese itu, maka makin terang dan tajam pula sifatnya perjoangan kita, makin jernih dan bersih pula wujudnya perjoangan kita itu oleh karenanya, sehingga perjoangan kita itu lantas mendapat karakter.

Sebab, bagi kita kaum nasional Indonesia, maka soal perjoangan kita itu adalah soal kekuasaan, soal macht. Soal ini bukanlah soal keadilan, soal ini bukanlah soal hak.

Bukankah sudah adil dan hak kita, yang misalnya poenale sanctie dihapuskan, yang misalnya merajalelanya modal gula atau modal tembakau diberhentikan, yang misalnya tanah-tanah kita tidak dibagi-bagikan kepada modal asing sebagai membagikan kuweh? Bukankah sudah adil dan hak kita, yang misalnya pengurangan hak berkumpul dan bersidang bagi kita dihapuskan, yang misalnya

pemimpin-pemimpin kita tidak dibuang ke mana-mana? ... Ya, bukankah sudah adil dan hak kita, yang negeri kita menjadi merdeka?

Namun ... poenale sanctie masih ada, modal asing masih merajalela, tanah kita masih sahaja dibagi-bagikan seperti kuweh, hak berkumpul dan bersidang masih sempit sekali, negeri kita – belum merdeka! Sebabnya? Tak lain tak bukan, ialah oleh karena kita belum k u a s a ; tak lain tak bukan, ialah oleh karena kita belum mempunyai macht !

Dan oleh karena itu, maka kita punya kerja haruslah kita arahkan kepada pembikinan-kuasa, kepada machtsvorming ini. Dengan kepandaian sendiri ke arah kekuatan, dengan usaha sendiri ke arah kekuasaan, – itulah semboyan yang kita ambil. Dan tak dapatlah pembikinan-kuasa, tak dapatlah machtsvorming ini terjadi dengan hasil baik, selama garis dan guratan antara sini dan sana belum kita gariskan dengan setajam-tajamnya !

Maka bagi kita, kaum nasional Indonesia, P.P.P.K.I. adalah faedah yang demikian itu. Oleh adanya P.P.P.K.I. maka pisahan antara sini dan sana lalu menjadi terang dan sempurna; dengan adanya P.P.P.K.I., maka kekuatan fihak kita kulit berwarna dapat ditimbun-timbunkan, tenaga kita dapat diganda-gandakan, sehingga barisan si kulit berwarna itu tidak sahaja bernama barisan, tetapi dalam sebenarnya ialah suatu barisan yang berkuasa, suatu barisan yang mempunyai macht, suatu barisan dengan mana kita dapat mendesakkan laksananya tiap-tiap kemauan kita, "memaksa tiap-tiap kekuasaan yang menghalang -halangi kita menjadi t u n d u k kepada kemauan kita".

Dan tiap-tiap perbuatan-bersama, tiap-tiap fi'il yang terjadi dengan pekerjaan-bersama, adalah suatu langkah ke arah kekuasaan itu.

Baik soal perguruan, maupun soal bank, baik soal poenale sanctie, maupun soal exorbitante rechten atau soal apapun juga ... perhatiannya semua soal itu dengan perhatian-bersama dan mengerjakannya semua soal itu dengan pekerjaan-bersama, adalah berarti penambahan kekuasaan kita, – penambahan kekuasaan kita keluar, dan penambahan kekuasaan kita ke dalam.

Di atas perbuatan-bersama dan perhatian-bersama daripada P.P.P.K.I. yang berarti penambahan kekuasaan itu, maka kita sebagai kaum nasionalis sejati, mengucap syukur. Sebab sekali lagi kita katakan: zonder kekuasaan, zonder macht, kita di dalam pergaulan-hidup jajahan tidak dapat mencapai suatu apa!

Sekarang kongres P.P.P.K.I. yang pertama akan terjadi, moga-moga dalam kongres ini terletak bibit-bibitnya rakyat Indonesia berbuat dan bersikap sebagai suatu umat, berbuat dan bersikap sebagai suatu natie!

Sebab jikalau sesuatu rakyat yang terperintah sudah insyaf dan bernyawa sebagai suatu natie, jikalau oleh keinsyafan natie dan nyawa natie itu, rakyat tahadi sebagai satu n a t i e pula lalu insyaf akan nasib-kehambaannya, maka sebagai yang diajarkan oleh Professor Seeley, tidak boleh tidak, natie itu pasti bergerak dan berbangkit menjadi natie yang merdeka.

Dan mengingat akan harapan itu, maka motto yang kita tulis di atasnya tulisan ini adalah suatu peringatan supaya menjauhi semua percerai-beraian, mendekati semua hal yang menyatukan.

Tidak beribu-ribulah harusnya jumlah bangsa kita, tidak berjuta-jutalah harusnya jumlah badan dan nyawa kita, tetapi hendaklah jumlah badan dan jumlah nyawa kita itu hanya satu. Sebab tidakkah akhirnya terbuka mata kita, bahwa bukan kita, tetapi kaum sanalah yang mendapat bahagia daripada setiap pertengkaran kita dengan kita pada zaman dulu dan zaman akhir; – bahwa bukan kitalah yang mendapat bahagia, tetapi kaum sana, tatkala pada zaman Amangkurat kita bertengkar-tengkar, tatkala pada zaman Mangkubumi dan Mas Said kita berselisih, tatkala pada zaman yang terdahulu dan kemudian daripada itu kita menyembelih kita sendiri ... tatkala udara politik Indonesia disuramkan oleh perkelahian antara S.I. dan P.K.I. antara P.K.I. dan Boedi Oetomo?

Tidak! Bukan kitalah yang mendapat bahagia ... tetapi kitalah yang menjadi makin terdesak, kitalah yang menjadi makin masuk ke dalam lumpur, kitalah yang menjadi makin mendekati maut.

Oleh karena itu:

Kearah Persatuan!

Kearah Kekuasaan!

Kearah Kemenangan!

“Suluh Indonesia Muda”

MOHAMMAD HATTA-STOKVIS

NASIONALIS INDONESIA – SOSIAL-DEMOKRAT

En Weest niet gegriefd dat
ik de
waarheid zegge.

Socrates

Tulisan saudara Mohammad Hatta yang kita muat dalam nomor ini, dan yang mengeritik akan sikapnya sosialis-internasional II terhadap pada soal-jajahan, sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam kongresnya di Brussel akhir-akhir ini, – tulisan itu adalah membangunkan kecewanya hati kaum sosialis di sini, terutama tuan (Stokvis).

Di dalam "Indische Volk" No. 29, maka sebagai "Leitartikel" adalah termuat jawaban tuan Stokvis itu terhadap pada kritiknya saudara Mohammad Hatta tahadi. Jawaban ini memang sedari mulanya kita ketahui datangnya. "Betul I.S.D.P. programnya dan kerjanya tidak dibawa-bawa, akan tetapi kita merasa diri begitu keras berhubungan dengan susunan internationale sociaal democratie, yang kita tak boleh tidak, harus juga ikut membantah", – begitulah tuan Stokvis berkata.

Yang menjadi sebabnya kritik saudara Mohammad Hatta? Pembaca dapat menyaksikan sendiri: tak lain tak bukan, ialah sikap sosialis-internasional II, yang memang pantas menggerakkan hati tiap-tiap nasionalis sejati dan yang memang pantas dikritik sekedarnya, yakni sikap membagikan negeri-negeri jajahan itu dalam empat bahagian:- bahagian negeri jajahan yang harus dimerdekakan ini waktu juga;- bahagian negeri-negeri jajahan yang boleh mendapat hak "menentukan nasib sendiri" ; – bahagian negeri-negeri jajahan yang hanya boleh mendapat "zelfbestuur" sahaja;- dan bahagian negeri-negeri jajahan yang "biadab", yang masih harus dijajah entah buat berapa lamanya.

Dan sebagai pembaca dapat menyaksikan sendiri, haibatlah kritiknya saudara Mohammad Hatta, haibatlah ia punya serangan. Haibat pula jawabnya dan tangkisannya tuan Stokvis! Kongres di Brussel itu, betul memintakan zelfbestuur sahaja bagi Indonesia, tetapi tidaklah sekali-kali mengambil putusan, bahwa Indonesia harus tak merdeka selama-lamanya. Kongres ini, kata tuan Stokvis, hanyalah menghitung-hitung apa yang dapat tercapai pada waktu ini sahaja.

Dan tentang penuntutannya kaum sosialis supaya Irak dan Syria dimerdekakan: – Irak dan Syria dituntutkan kemerdekaannya, tidak oleh karena sedikitnya rezeki

WHITEWAY

yang keluar dari negeri itu, Irak dan Syria mereka tuntutkan kemerdekaannya, ialah walaupun Irak banyak hasilnya minyak dan walaupun Syria ada hasilnya dagang, Irak dan Syria inilah memberikan bukti, bahwa kongres itu sama sekali tidak mendasarkan putusan-putusannya atas "platte duitenkwestie"

sahaja, tidak mendengarkan "suara keroncongnya perut" sahaja. Daripada dituduh dan dicerca, daripada diserang dan dihina, maka kongres ini lebih pantas dan mendapat pujian, yang ia menuntutkan kemerdekaannya Irak dan Syria itu, dan yang menuntutkan hak menentukan nasib sendiri bagi Annam dan Korea!

Daripada menuduh dan mencerca sahaja, maka kita, kaum nasional Indonesia, lebih baik mengerti, bahwa kongres itu mengambil sikap yang demikian, ialah oleh karena soal-kemerdekaan itu bagi beberapa negeri jajahan sudah menjadi problim, sudah menjadi soal yang sukar sekali dicari pemecahannya; kita lebih baik mengerti, bahwa kaum sosialis itu tidak mau bersikap "agitatie en demonstratie" sahaja, tidak mau "ramai-ramai dan membuat pertunjukan" sahaja, sebagai Liga yang dimasyhurkan itu, Liga yang sebenarnya tiada hasil sekecil juapun, tiada "ketentuan" sedikit juapun bagi Indonesia atau lain-lain negeri jajahan. Pendek kata: tuan Stokvis tak mau terima, bahwa kaumnya dihina; tuan Stokvis menolak tiap-tiap "smaad".

Begitulah kira-kira isinya tangkisan tuan Stokvis sebagai sosialis, sebagai partij-man, sebagai partij-leider, maka tuan Stokvis sudah ada di dalam haknya. Ia sudah ada dalam kewajibannya sendiri. Ia sudah selayaknya mencoba menangkis kritik yang dijatuhkan pada kaum dan fihaknya itu. Di dalam hal ini kitapun menghormati padanya. Memang tuan Stokvis pantas kita hormati. Tetapi marilah kita selidiki lebih jauh, salah-benarnya ia punya bantahan itu adanya!

Sebermula, maka haruslah kita peringatkan, bahwa bukan saudara Mohammad Hatta sahaja yang mengeritik kepada kaum sosialis-internasional itu. Banyak lagi pembela-pembela rakyat jajahan lain yang juga sama kecewa hati dan menyerang akan sikap kaum sosialis tahadi itu.

Clemens Dutt, Shapurji Saklatvala, sekretariat Liga sendiri dan lain-lain. Mereka juga sama menuduh, bahwa kaum sosialis itu kini di dalam soal-jajahannya ialah sudah sama sekali "tak mengindahkan lagi akan azasnya hak menentukan nasib sendiri" yakni azasnya national self-determination, sama sekali tak mau mengerti bahwa sikapnya di dalam tempo belakangan ini ialah berarti "sokongan pada kapitalisme dan imperialisme", dan sama sekali tak mau insyaf, bahwa pendiriannya yang demikian itu ialah sama dengan "melanjutkan exploitatie dan perhambaannya negeri-negeri jajahan itu untuk keperluannya kekuasaan-kekuasaan imperialis belaka".

Maka oleh karenanya, hendaklah hilang sangkaan, bahwa hanya kaum Mohammad

Hatta c.s. sahajalah yang menyerang akan sikapnya kaum sosialis tentang soal-jajahan itu tahadi. Bukan kaum Hatta sahaja! Tetapi seluruh dunia radikal sama kecewa hati.

Seluruh dunia yang oleh kaum sosialis dinamakan dunia "panasan hati" sama menunjukkan, bahwa kaum sosialis itu kini sudah menyabotir keras akan azas-azasnya sendiri, sebagai yang ditentukan di dalam kongresnya di London dalam tahun 1896 dan di Stuttgart dalam tahun 1907. Bukankah di London itu mereka menetapkan "hak self-determination yang sepenuh-penuhnya buat semua bangsa", dan bukankah di Stuttgart itu mereka dengan sekeras-kerasnya mencela kepada penjajahan kapitalistis-imperialistis "yang menyebabkan penduduk asli daripada negeri-negeri jajahan itu menjadi terjerumus ke dalam perbudakan, ke dalam kerja-paksa atau ke dalam pembinasaan sama sekali"?

Dan marilah mengerti! Hatta tidak menyesalkan, yang kaum sosialis itu menuntut kemerdekaannya Tiongkok, atau kemerdekaannya Mesir, atau kemerdekaannya Irak atau kemerdekaannya Syria; Hatta tidak iri hati. Ia tentu juga memujikan atas penuntutan mereka itu; ia tentu juga ikut syukur akan kemerdekaan tiap-tiap bangsa.

Tetapi ia hanya menanya: apa sebab jajahan-jajahan yang lain tidak dituntut juga kemerdekaannya? Apa sebab Indonesia, Philipina, Annam, Korea, dan lain-lain tidak boleh merdeka ini waktu, kalau Irak dan Syria boleh mendapat hak menentukan "nasib sendiri", kalau Annam dan Korea sudah dianggap masak baginya? Pendek kata: apa sebabnya pembahagian dalam empat golongan itu ... kalau tidak sebab-sebab rezeki?

Maka sebagai yang kita ceriterakan di atas, tuan Stokvis melindungi fihaknya dengan jawab, bahwa kaum sosialis tidaklah membuat pembahagian itu oleh karena urusan rezeki, tidaklah membuat perbedaan itu oleh karena "urusan-perut" sahaja. Tidaklah Irak dan Syria dituntutkan kemerdekaannya, oleh karena dulu kaum geallieerden sudah menjanjikan kemerdekaannya itu padanya.

Dan Annam dan Korea? Annam dan Korea pantas mendapat hak menentukan nasib sendiri, oleh karena penjajahan dua negeri ini ialah belum lama, sehingga soal-kemerdekaannya belumlah menjadi sukar, belumlah menjadi problim.

Kita mau juga menerima alasan ini; kita mau menghargainya; kita tak akan menyangkal, bahwa tentunya pertimbangan yang demikian itu memang telah diambil. Tetapi kita menanya: adakah benar, adakah bisa jadi, bahwa sama sekali tiada dasar-dasar-kerezekian di dalam hal ini? Adakah bisa jadi bahwa sikap kaum buruh Eropah yang demikian ini tiada economische ondergrond sama sekali?

Bukankah sendi-azasnya kaum sosialis sendiri, bukankah faham historis-

materialisme sendiri, mengajarkan bahwa tiap-tiap keadaan, tiap-tiap kejadian di dunia ini, baik yang berhubung dengan budi-akal, maupun yang berhubung dengan politik atau agama, dalam hakekatnya ialah berdasar kerezekian adanya? Bukankah historis-materialisme itu sendiri mengajarkan, bahwa "bukan budi-akal manusialah yang menentukan peri-kehidupannya, tetapi sebaliknya peri-kehidupannyalah yang menentukan budi akalnya"?

Maka dengan tuntutannya historis-materialisme itu, keterangan tuan Stokvis belumlah memuaskan fikiran kita. Dengan tuntutannya historis materialisme itu, maka kita, yang memandang perobahan sikap kaum buruh Eropah yang berjuta-juta itu sebagai suatu kejadian besar dalam pergaulan-hidup, yakni sebagai maatschappelijk verschijnsel, haruslah menginjak dunia-keterangan daripada peri-kerezekian itu tahadi. Tegasnya: dengan tuntutannya historis-materialisme itu, maka kita lantas sahaja boleh menentukan,
bahwa dasar-kerezekian daripada perobahan sikap itu a d a !

Dasar-kerezekian itu a d a ! Dan kita, sebagai manusia yang berbudi-akal, lantas ingin mengudari soal ini lebih jauh. Kita lantas ingin mencari jawabannya pertanyaan: dasar-kerezekian yang bagaimanakah menjadikan sebabnya sikap buruh di Eropah itu.

Maka kita mengambil contoh; contoh yang memang menjadi perbantahan antara Hatta c.s. dan Stokvis c.s.: kita mengambil Irak dan Syria.

Irak banyak minyaknya di Mosul; Syria ada hasilnya dagang. Toch, kaum sosialis menuntutkan kemerdekaannya; toch kaum itu tak memperdulikan akan "kemanfaatannya" ini.

Tetapi Adakah caranya menghisap minyak Mosul itu banyak faedah bagi kaum buruh Inggeris? Adakah caranya memegang Irak itu suatu berkat baginya? Dan adakah Syria itu begitu besar faedahnya bagi kaum buruh Perancis, sehingga harus digenggam seterus-terusnya dengan tidak menghitung kerugian atau korbanan?

Tidak! Sebab penghisapannya minyak Irak dan pemegangannya negeri Irak adalah tidak sedikit minta korban harta, tidak sedikit minta korban darah dan jiwa. Seratus ribu serdadu kadang-kadang perlu digerakkan di Irak untuk melawan pemberontakan-pemberontakannya penduduk. Publik Inggeris dan kaum buruh Inggeris merasa kesal dan merasa rugi oleh mahalnya harta yang harus dibuang dan oleh mahalnya darah yang harus ditumpahkan untuk pembeli dan penjagaan mandaat di Irak itu.

Maka "publieke opinie di Inggeris lantas menuntut berhentinya Inggeris menjadi "wall" di Messopotamia", ... dan "Mosul betul berisi sumber-sumber minyak yang besar harga; tetapi apakah tidak lebih baik buat Inggeris jikalau ia memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya di dalam hal ini dengan jalan jual-beli sahaja yang menguntungkan dengan Turki, dan membiarkan Irak menjadi merdeka?" begitulah suaranya publieke opinie di Inggeris itu. Lagi pula: kaum buruh Inggeris insyaf benar artinya Irak sebagai strategisch gebiednya kaum imperialis; mereka insyaf benar akan artinya negeri itu dalam peri-peperangan, – peri-peperangan, yang tokh menumpahkan kaum buruh punya darah, melayangkan kaum buruh punya jiwa, menyengsarakan kaum buruh punya fihak!

Dan Syria? Syria menguntungkan kepada Perancis; Syria mengambil barang dagangan Perancis seharga f. 55.000.000 setahunnya Tidakkah ini berarti suatu pengorbanan, kalau kaum buruh Eropah menuntut kemerdekaannya Syria. Tidakkah ini sebenarnya suatu alasan buat memegang terus pada Syria itu, buat mengekalkan akan kekuasaannya di Syria itu, kalau kaum buruh Eropah memang cuma menurutkan suara "keroncongan perut" sahaja?

Maka kita menyahut: bukan begitulah harusnya bunyi pertanyaan itu! Bukan begitulah harusnya bunyi kita punya probleem-stelling. Kita harus bertanya: adakah bahaya, bahwa perdagangan dengan Perancis itu akan menjadi padam, kalau Syria menjadi merdeka! Kita harus bertanya: adakah sekedar bahaya bagi kaum buruh Perancis, kalau Syria bebas! Maka dengan tentu kita bisa menjawab: tidak! Sebab kultur Perancis, baik berhubung dengan pendidikan, maupun berhubung dengan ekonomi, – kultur Perancis yang masuknya di Syria telah berabad-abad semenjak zaman kruistochten itu, – kultur Perancis ini adalah begitu menyerapi peri-kehidupan rakyat Syria, sehingga perhubungan perdagangan antara Perancis dan Syria rupa-rupanya tidak akan menjadi terganggu oleh kemerdekaan Syria adanya.

Dan kalau terganggu, kalau 55.000.000 rupiah itu terlepas dari tangannya Perancis, ... adakah ini berarti kerugian besar baginya? Adakah ini berarti bencana bagi Perancis, – Perancis yang besarnya negeri, besarnya jumlah rakyat, besarnya rumah tangganya ada berlipat-ganda kali Nederland, berlipat-ganda kali negeri-negeri lain, ... Perancis yang di dalam rumah-tangganya tidak sahaja menghitung dengan juta-jutaan, tetapi dengan miliard-miliardan itu?

Pembaca tentu menjawab: tidak ...

Membaca bahwa kultur Perancis menyerapi Syria, pembaca janganlah mengira, bahwa tiadalah perjoangan haibat antara imperialis-imperialis Perancis dan rakyat Syria itu; janganlah mengira, bahwa rakyat Syria itu senang di dalam keadaan sekarang, yakni keadaan tak merdeka. Tidak! Riwayatnya imperialisme Perancis di Syria adalah riwayatnya bedil dan meriam, riwayatnya daging dan darah,- bukan

sahaja bedil dan meriam Syria, bukan sahaja daging dan darah Syria, tetapi juga bedil dan meriam Perancis, daging dan darah Perancis. Kita tak heran akan hal ini. Sebab tiap-tiap rakyat yang tidak merdeka, tiap-tiap umat atau natie yang terikat gerak-bangkitnya, walau bagaimanapun juga kulturnya terserapi dengan kulturnya si pengikat, pastilah ingin merdeka, dan pastilah lantas berusaha mengejar kemerdekaan itu!

Maka mahalnya bedil dan meriam Perancis ini, mahalnya daging Perancis yang binasa dan mahalnya darah Perancis yang tumpah, segeralah menggugahkan juga publieke opinie di negeri Perancis, sebagaimana mahalnya meriam dan mahalnya darah Inggeris pula. "Bukan sahaja kaum anti imperialis yang radikal, tetapi kaum konservatif yang sekolot-kolotnya jugalah makin lama makin keras mengeritik akan "avontuur" di Syria ini", dan diantaranya, senator Victor Berard menyatakan, bahwa "Syria merdeka adalah suatu soal keselamatan-kebutuhan dan soal "kehormatan" bagi Perancis sendiri".

Jadi: kemerdekaan Syria menguntungkan kepada rakyat Perancis, sebagaimana kemerdekaan Irak menguntungkan kepada rakyat Inggeris! Herankah kita sekarang, kalau juga kongres di Brussel itu menuntutkan bebasnya dua negeri ini?

Begitulah bunyinya percobaan kita menerangkan dasar-dasar-kerezekian daripada sikap kaum buruh Eropah itu. Benar salahnya terserah kepada pembaca. Tetapi sekali lagi kita mengulangi, bahwa dasar-dasar kerezekian itu a d a, bukan sahaja terhadap Irak-Syria, tetapi juga, terhadap pada negeri jajahan yang lain-lain.

Marilah kita sekarang menyelidiki sikapnya sosialis-internasional terhadap pada Indonesia, – terhadap pada Ibu kita!

Kaum sosialis menuntutkan "zelfbestuur" bagi kita. Apa sebabnya bukan kemerdekaan? Apa sebabnya bukan kebebasan sama sekali, – lepas dari Nederland?

Dan saudara Mohammad Hatta menjawab: oleh karena Indonesia itu menjadi sumber-penghasilan bagi negeri Belanda; – oleh karena negeri Belanda akan kehilangan untung f. 500.000.000. – setiap-tahunnya; -

oleh karena pendapatan kaum buruh Belanda akan susut dengan seperempatnya; – pendek kata: oleh karena kaum buruh Belanda akan rugi.

Memang begitulah sebenarnya; memang begitulah rupanya dasardasar-kerezekian daripada sikapnya kaum buruh Belanda itu. Keterangan historis-materialistis yang lain tidaklah ada. Keterangan itu, oleh karenanya, haruslah diakui

benarnya oleh tiap-tiap historis-materialis juga. Keterangan tuan Stokvis, bahwa kapital yang diusahakan di sini toch bisa juga "dipindahkan" ke negeri sendiri atau negeri lain, keterangannya itu belumlah dapat kita terima begitu sahaja. Sebab jikalau kapital itu boleh diusahakan di negeri Belanda, jikalau modal itu, yang sebenarnya ialah modal-kelebihan atau kapital-surplus, boleh di-verwerk-kan di negeri asalnya, maka barangkali Indonesia tidaklah menjadi kapitalistisch-imperialistische kolonie sebagai sekarang. Jikalau kapital surplus itu boleh dikerjakan di negerinya sendiri, maka barangkali ia tak usah mencari tempat-kerja asing, tak usah mencari vreemd beleggingsgebied. Negeri Belanda, yang sesak penduduknya, tetapi tidak mempunyai bekal-bekal atau basis-grondstoffen untuk industri besar, yakni tidak mempunyai banyak arang-batu, tidak mempunyai parit besi, tidak mempunyai kapas dan lain sebagainya, negeri Belanda itu b u t u h akan negeri jajahan untuk tempat pengambilan basis-grondstoffen itu dan untuk tempat berusahanya kapital yang kelebihan itu tahadi. Pun kita tak boleh lupa akan faedahnya Indonesia sebagai pasar-penjualan hasil perusahaan-perusahaan yang sekarang ada di negeri Belanda. Pendek kata, koloniaal politiek itu adalah suatu "Notwendigkeit", koloniaal politiek itu adalah suatu "keharusan", sebagai Karl Kautsky mengatakannya.

Sekali lagi kita ulangi: alasan ruginya kaum buruh Belanda kalau Indonesia merdeka adalah benar. Tetapi kita, – ini hendaklah diperhatikan oleh tuan Stokvis c.s. kita tidaklah mengatakan, bahwa alasan kerezekian itu adalah tertentu hidup dengan b e w u s t

(s a d a r) di dalam budi-akalnya kaum buruh Belanda itu. Kita tidaklah mengatakan, bahwa sikapnya kaum sosialis itu ialah timbul daripada "hati yang jelek" atau daripada "fikiran jahat" yang tertentu. Sama sekali tidak! Alasan kerezekian itu bisa juga menjalankan pengaruhnya dengan jalan yang onbewust (tak sadar), yakni dengan jalan yang "tidak sengaja dirasakan" atau "tidak sengaja difikirkan". Tetapi ia, bewust atau onbewust, sengaja dirasa-fikirkan atau tidak sengaja dirasa-fikirkan, senantiasa dan pasti menjalankan pengaruhnya, – senantiasa dan pasti menjalankan tendenznya.

Oleh karena itu, tuan Stokvis janganlah mengira, bahwa kita memandang fihaknya sebagai fihak yang "jelek hati" atau "jahat fikiran". Kita tidak mempunyai pemandangan yang demikian itu.

Kita mengetahui, bahwa di antara kaum sosialis memang tak sedikit yang "baik hati" tentang soal negeri kita. Kitapun tidak syak-wasangka akan bonafidenya kebaikan hati itu. Kita percaya akan tulusnya kebaikan hati itu. Tetapi kita tak mau lupa, bahwa rumah-tangga negeri Belanda sekarang ada t e r g a n t u n g kepada penjajahan Indonesia, sehingga economische afhankelijkheid ini, bewust atau onbewust, pasti menjalankan pengaruhnya atas sikap kaum buruh Belanda

... sampai kadang-kadang kaum sosialis itu, sebagai sekarang, melupakan akan azas-azasnya sendiri, cita-citanya sendiri, doctrine-doctrinenya sendiri.

Betul kaum sosialis tidak berkata anti-kemerdekaan Indonesia buat di kemudian hari; betul mereka tidak "ontzeggen" kemerdekaan itu.

Tetapi dengan mengatakan bahwa Indonesia s e k a r a n g belum dapat "diberi" kemerdekaan, melainkan nanti sahaja di hari kemudian; dengan mengatakan, bahwa soal-kemerdekaan Indonesia ialah sudah begitu menjadi suatu "problim" sehingga kita hanya boleh mendapat zelfbestuur sahaja, dengan mengambil sikap yang demikian itu, kaum sosialis, walau tidak sengaja, adalah sejajar dengan kaum imperialis, sejajar dengan kaum musuhnya, yang mengatakan bahwa kita ini "belum matang" bagi kemerdekaan, bahwa kita ini masih "onrijp" ... Sekarang "belum matang", baru nanti di hari kemudian menjadi "matang", – sekarang masih "onrijp", baru nanti di hari kemudian menjadi "rijp" ... dus kaum sosialis itu sekarang mengakui akan adanya "mission sacree" (suruhan suci) daripada penjajahan imperialistis itu, ... mission sacree "mendidik" kita, mission sacree "mencerdaskan" kita, mission sacree "mematangkan" kita?

Ini pahit terdengarnya buat kaum sosialis; ini terdengarnya seolah-olah "smaad". Tetapi tidak ada faham lain bagi kita; tidak ada pertanyaan lain bagi kita. Dan jikalau kaum sosialis memang ingin melihat Indonesia merdeka, apa sebabnya tidak dituntutkan sekarang juga? Apa sebabnya ragu-ragu akan sikap yang demikian itu?

Takut-takut, bahwa gedung kerajaan atau staats-gebouw yang kini berdiri di Indonesia, akan hancur menjadi bagian yang kecil-kecil? Takut-takut kalau rakyat akan menderita hisapan yang lebih keras lagi daripada hisapannya kolonial imperialisme sekarang?
Takut-takut kalau ekonomi negeri jajahan akan binasa oleh binasanya perusahaan-perusahaan yang kini ada?

Karl Kautsky, jagonya kaum sosialis sendiri sudahlah, pada umumnya, menyangkal keras akan pantasnya ketakutan itu. Ia menyangkal keras, bahwa sesuatu negeri jajahan, kalau dimerdekakan, lantas "jatuh kembali ke dalam biadaban"; ia menyangkal keras akan itu "Ruckfall in die Barbarei". Ia menyatakan, bahwa kalau staats-gebouw itu benar-benar hancur menjadi bagian yang kecil-kecil, kehancuran ini belum tentu berarti bencana bagi peri-kehidupan rakyat, bahkan bisa juga berarti bahagia; – menyatakan, bahwa kita tak usah takut akan hisapan yang lebih keras lagi dari hisapannya koloniaal imperialisme itu, oleh karena menurut bukti-buktinya riwayat dulu dan s e k a r a n g , sesengsara-sengsaranya rakyat yang merdeka, masih belumlah begitu sengsara sebagai rakyat yang dikuasai oleh koloniaal imperialisme itu.

Koloniaal imperialisme dan kapitalisme yang "bersenjata dengan kekuasaannya kemajuan", koloniaal imperialisme dan kapitalisme yang bersenjata "mit der ganzen Macht der Zivilisation"; – dan menyatakan, bahwa kemerdekaan itu tidaklah membinasakan ekonominya perusahaan-perusahaan itu, oleh karena kemerdekaan negeri jajahan ialah berarti hilangnya kerja-paksa dan hilangnya perbudakan koloniaal imperialisme, sedang kemerdekaan itu tidaklah berarti pula matinya kemajuan-kemajuan kapitalistische techniek, melainkan hanyalah berarti gantinya c a r a, gantinya metode daripada tehnik itu adanya.

Dengan singkatnya: "Kaum sociaal-democraten di mana-mana adalah wajib menuntutkan kemerdekaan negeri-negeri jajahan itu". Dan bukan itu sahaja! Kaum sosial-demokrat haruslah juga menentang keras kepada "tiap-tiap politik kolonial-apa-sahaja yang dapat diadakan", kalau tidak kepada "tiap-tiap politik kolonial-apa-sahaja yang dapat difikirkan", - yakni menjadi "Gegner jeder moglichen, wenn auch nicht jeder denk baren Kolonialpolitik"!!

Begitulah pendapat sosialis Karl Kautsky. Begitulah pendapat partijgenootnya sosialis tuan Stokvis itu. Sayang sekali kita, berhubung dengan kekurangan tempat, tiada kesempatan mengutip semua hal-hal yang ia beberkan. Tetapi kita, sesudahnya menggambarkan alasan-alasannya Karl Kautsky itu dengan sesingkat-singkatnya itu,- kita mengulangi pertanyaan kita lagi: apa sebabnya kaum sosialis zaman sekarang, yang toch katanya ingin juga melihat Indonesia merdeka, tak mau menuntutkan kemerdekaan itu dari sekarang juga? Takut-takut kalau Indonesia akan direbut oleh imperialisme lain?

Oh, adakah suatu contoh penjadian-merdeka daripada sesuatu rakyat di mana bahaya direbut oleh negeri lain itu tidak ada? Takut-takut akan sukarnya "problim" kemerdekaan itu? Tidaklah problim itu malah makin menjadi problim kalau kita menunda tuntutan-merdeka itu, di mana sekarang modal-modal Amerika, modal-modal Inggeris, modal-modal Jepang, modal-modal lain, makin lama makin banyak yang masuk di Indonesia, – dimana jaringnya sarang labah-labah internasional imperialisme makin lama makin lebih ruwet, makin lama makin lebih menjirat?

Memang, kaum sosialis selamanya terlampau membutakan-mata atas faham "problim" itu tahadi, terlampau blindstaren di atas "problim" itu tahadi bukan sahaja tentang soal-soal jajahan, tetapi juga tentang soal-soal di Eropah sendiri. Mereka punya politik terlampau "menghitung -hitung", terlampau opportunistis, terlampau possibilistis, – kadang-kadang hampir sama menghitung-hitungnya dan hampir sama possibilistisnya dengan fihak kaum kolot yang mereka musuhi. Mereka, oleh karenanya, tak habis-habisnya membutakan-mata di atas "belum matangnya" negeri Rusia buat cita-citanya, "belum matangnya" hampir semua negeri jajahan buat kemerdekaan. Mereka sering-sering kurang-hati, masuk ke dalam hari kemudian, kurang-hati masuk ke dalam toekomst.

Dengarkanlah bagaimana redakturnya "De Vlam", surat bulanannya Stenhuis, mencela akan sikapnya kaum sosialis "yang takut akan luput-tangkap" itu: – luput tangkap "memang bisa terjadi pada setiap orang yang menangkap; hanya siapa yang tidak menangkap, tidaklah bisa luput-tangkap. Bagi kita, siapa yang berbuat, dan kadang-kadang luput akan apa yang dimaksudkannya, adalah lebih utama daripada orang yang karena takut akan luput-tangkapnya itu, lantas tidak menangkap sama sekali" ... "Aileen wie niet grijpt, kunnen geen misgrepen overkomen. Ons is de doener, die 't wel eens mis heeft liever als degeen, die uit angst om mis to grijpen, het grijpen zelf maar liever laat"

Memang sebenarnya! Siapa yang menangkap dan kadang-kadang luput-tangkapnya, adalah lebih utama daripada siapa yang tidak menangkap sama sekali, oleh karena takut akan luput-tangkapnya itu.

Kaum sosialis zaman sekarang lupa akan moral ini. Mereka, di dalam adatnya terlampau sekali menghitung-hitung, seringlah lantas jatuh ke dalam soal yang kecil-kecil, seringlah jatuh ke dalam details; mereka, oleh opportunismenya dan possibilismenya, seringlah menjadi terbenam di dalam opportunismenya dan possibilismenya itu.

Mereka oleh karenanya sering pula lalu lupa akan soal yang besar, lupa akan "de grote lijn" ... Oleh lupanya akan grote lijn dan terlampau menghitung-hitungnya barang yang kecil-kecil; oleh opportunismenya dan possibilismenya, maka kaum sosialis itu senantiasa berselisihan dengan kaum radikal, berselisihan dengan kaum yang terus sahaja disebut kaum "demonstrasi dan agitasi" olehnya, – bukan sahaja kaum komunis atau bolshevis, tetapi juga kaum sosialis yang radikal, juga kaum nasionalis kiri di mana-mana negeri jajahan.

Opportunisme dan possibilisme inilah juga yang pada hakekatnya menggerakkan pena saudara Mohammad Hatta itu ... Kita, kaum nasional Indonesia, tidak mengatakan, bahwa kita harus meremehkan kekuatannya musuh; kita tidak mengatakan bahwa kita harus hamuk-hamukan sahaja, dengan tidak menimbang-nimbang lebih dulu buah hasilnya tiap-tiap tindakan kita.

Kita bukan bolshevis, kitapun b u k a n anarchis. Tetapi kita toch harus ingat, bahwa pertama-tama kita harus mengikuti, "grote lijn" itu, pertama-tama kita harus senantiasa insyaf akan m a k s u d

pertama-tama daripada kita punya pergerakan, yakni Indonesia-Merdeka! Ya, tidak kurang dan tidak lebih Indonesia-Merdeka, dengan jalan yang cepat. Dan bukan sahaja mengejar Indonesia Merdeka sambil memperbaiki susunan-susunan

pergaulan-hidup kita yang morat-marit itu, tetapi pertama-tama mengejar Indonesia-Merdeka untuk memperbaiki kembali; kita punya pergaulan-hidup itu! Kemerdekaan inilah yang pertama-tama; kemerdekaan inilah yang primair.

Begitulah pemandangan kita atas perbantahan Mohammad Hatta – Stokvis itu. Tak usah kita katakan, bahwa kita tidak bermusuhan dengan tuan Stokvis atau dengan I.S.D.P., dan t i d a k bermaksud memutuskan persahabatan kita dengan Stokvis c.s. itu. Persahabatan ini kita hargakan besar. Kita hanya bermaksud ikut memikirkan soal perbantahan itu. Dan jikalau di dalam tulisan ini ada beberapa bagian yang tidak nyaman didengarkan oleh Stokvis c.s.; jikalau di dalam tulisan ini kita kerap kali "keras perkataan", maka itu hanyalah terjadi oleh perbedaan-azas dan oleh perbedaan-pendirian antara kita dan Stokvis c.s. itu sahaja ... Perbedaan-azas dan perbedaan-pendirian memang ada di mana-mana. Oleh perbedaan-perbedaan inilah makanya ada bermacam-macam-partai!

Kaum nasional Indonesia berjalan terus; kaum I.S.D.P. hendaklah juga berjalan terus. Begitulah harapan kita ...

Dan dengan lebih teguh keyakinan kita, bahwa nasib kita ada di dalam genggaman kita sendiri ... ; dengan lebih teguh keinsyafan kita, bahwa kita harus percaya akan kepandaian dan tenaga kita s e n d i r i dengan menolak tiap-tiap politik opportunisme dan tiap-tiap politik possibilisme, yakni tiap-tiap politik yang menghitung-hitung: ini-tidak-bisa dan itu tidak-bisa, maka kita bersama.

Mahatma Gandhi berkata: "Siapa mau mencari mutiara, haruslah berani selam ke dalam laut yang sedalam-dalamnca; siapa yang dengan kecil-hati berdiri di pinggir sahaja dan takut akan terjun ke dalam air, ia tak akan dapat sesuatu apa !"

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KONGRES KAUM IBU

Bedenk dat het voor de eer van de natie is, dat India's vrouwen dag na dag treden voor de poorten den doods, zodat het yolk van India geboren mag worden duizendmalen vrij!

Sarojini Naidu

Pada penghabisan bulan Desember ini, maka kaum ibu Indonesia akan berkongres di Jogya.

Bahagialah kongres kaum ibu: Diadakan pada suatu waktu, dimana masih ada sahaja kaum bapak Indonesia yang mengira, bahwa perjoangannya mengejar keselamatan nasional bisa juga lekas berhasil zonder sokongannya kaum ibu; diadakan pada suatu waktu juga, di mana masih belum banyak tertanam keyakinan, bahwa tiada keselamatan nasional bila tidak terpikul oleh keselamatan kaum bapak d a n kaum ibu, dan bahwa "keselamatan nasional" yang demikian itu ialah keselamatan nasional yang pincang;- diadakan pada waktu yang demikian itu, maka kita sangatlah gembira hati.

Dan kita tidak sahaja gembira hati akan kongres itu, oleh karena daripada kaum bapak masih banyak yang kurang pengetahuan akan harganya sokongan kaum ibu itu; kita tidak sahaja gembira hati akan kongres itu oleh karena kaum bapak belum insyaf akan keharusannya kenaikan derajat kaum ibu itu, – kita gembira hati ialah teristimewa juga oleh karena di kalangan kaum ibu sendiri belum banyak yang mengetahui atau menjalankan kewajibannya ikut menyeburkan diri di dalam perjoangan bangsa, dan belum banyak yang berkehendak akan kenaikan derajat itu.

Adat-istiadat yang berabad-abad, adat-istiadat yang sudah menyulur-akar itu, adalah menyebabkan, yang banyak kaum ibu bangsa kita tak memikirkan soal kenaikan derajat, malahan ada yang memusuhi usaha menaikkan derajat itu: hamba yang bernama kaum ibu itu adalah banyak yang tak insyaf akan perhambaannya sendiri ...

Tetapi, ... desakan zaman tak dapat alah, desakan zaman tentu menang. Desakannya zaman ini makin lama makin membukakan keinsyafan akan perhambaan kaum

ibu itu, dan melahirkan perhatian akan "soal wanita" di Indonesia juga.

Toch ... jikalau kita bandingkan dengan negeri-negeri Asia lain, jikalau kita bandingkan dengan Turki, dengan Mesir, dengan India, dengan Japan dan lain sebagainya, di mana derajat kaum perempuan itu belum lama berselang toch juga rendah sekali dan juga terhina sekali, maka Indonesia kini tampak jauh sekali ketinggalan.

Sedang misalnya di negeri-negeri Asia yang lain orang sudah mulai banyak yang mengerti, bahwa agama Islam yang asli ialah tidak merendahkan derajat kaum ibu, bahkan mempunyai orang-orang perempuan yang ternama dan termasyhur, sebagai Dewi Fatimah yang sering-sering ikut duduk berunding tentang soal-soal yang penting misalnya soal chalifaat.

Atau Zobeida permaisuri Harun-Al-Rashid yang mengongkosi pembuatannya jalan air di Mekkah dan mendirikan lagi kota Alexandria sesudah kota ini dilebur oleh bangsa Griek, atau Fakhroenvissa Sheika Shulda yang membuat ceramah-ceramah di muka umum di Bagdad tentang sastra dan syair, atau pula berpuluh-puluh tabib dan penyair perempuan di kota Cordova ... sedang negeri-negeri yang lain-lain itu kaum ibunya sudah melepaskan diri daripada kesesatan tentang memahamkan kehendak-kehendak Islam yang sejati, maka di Indonesia kaum yang beragama Islam masih banyaklah sekali yang belum terlepas daripada ikatannya kesesatan faham tahadi.

Dan bangsa kita kaum ibu yang beragama lainpun, yang memang sebenarnya tiada ikatan yang semacam itu, adalah juga jauh ketinggalan oleh kaum ibu bangsa Asia yang lain tahadi. Lihatlah! Adakah Indonesia-Muda mempunyai seorang perempuan sebagai Halide Edib Hanum dan Nakie Hanum-nya Turki-Muda?

Adakah Indonesia-Muda berputeri sebagai Sarojini Naidu atau Sarala Devi-nya India-Muda, sebagai Soong Ching Ling-nya Tiongkok-Muda, sebagai Zorah Hanum-nya Persia-sekarang? Adakah Indonesia-Muda mempunyai isteri sebagai isterinya Saad Zahlul Pasha di Mesir-Baru? Dan adakah kaum ibu Indonesia pernah bergerak sebagai kaum ibunya Korea, yang menentang penghinaannya Jepang? Belum! Tetapi marilah tidak kecil hati.

Sebab jikalau zaman nanti sudah mau melahirkan lagi kita punya Ratu Wandan Sari atau kita punya puteri Ratu Ibrahim, jikalau zaman nanti sudah mau mengembalikan lagi Ratu Bundo Kandung atau kita punya Ratu Jangpati, maka pastilah mereka lahir, pastilah mereka kembali juga!

Sekarang hendaklah kita selidiki sebentar, arti yang bagaimanakah harus kita beri pada soal-perempuan di Indonesia itu.

Soal-perempuan di Indonesia. Menuliskan kata-kata ini, maka dengan tidak disengaja, tergambarlah di dalam angan-angan kita keadaan dan cara-metodenya kumpulan-kumpulan kaum ibu Indonesia di kota-kota besar dan kecil: tidak beda dengan keadaan dan cara-metodenya perhimpunan-perhimpunan perempuan kaum pertengahan di Eropah abad yang lalu.

Tidak beda dengan mula-mulanya "vrouwenbeweging" di Eropah itu baru lahir di zamannya liberalisme; semuanya belum mengambil soal perempuan itu di dalam artinya yang luas, belum mengambil soal itu di dalam artinya sosial-politis yang selebar-lebarnya, yakni belum melancarkan tangannya keluar pagar-pagarnya perikehidupan "keperempuanan": ... hanya memperhatikan ilmu dapur, belajar menyongket, bersama-sama mengurus perkara beranak, mengadakan kursus ilmu obat-obatan, memperhatikan pendidikan, dan lain-lain.

Dan sebagaimana pula kaum perempuan di Eropah sesudahnya zaman "keperempuanan" itu lalu meluaskan sedikit lapang pekerjaannya dan lantas berdaya-upaya mencari persamaan-hak dengan hak-hak kaum laki-laki; sebagaimana kaum perempuan di Eropah itu lantas menginjak lapangnya usaha "vrouwen-emancipatie", dengan belum mengetahui bahwa persamaan-hak dan persamaan-derajat dengan kaum laki-laki itu ialah belum berarti keselamatan, maka di Indonesia-pun kaum ibu pada waktu ini sedikit-sedikit mulai berusaha ke arah persamaan-hak dan persamaan-derajat dengan kaum laki-laki, yakni mulai ikut pula memikirkan "vrouwen – emancipatie" itu.

Tetapi sebagaimana August Bebel dalam tahun 1879 membikin terperanjatnya kaum "persamaan-hak" ini dengan peringatannya, bahwa kaum perempuan tidaklah dapat mencapai keselamatan yang sebenar-benarnya dengan persamaan-hak itu sahaja, melainkan ialah harus meluaskan lagi lapang-usahanya dengan ikut bekerja untuk mendatangkan suatu aturan pergaulan hidup baru, maka bagi kaum ibu Indonesia haruslah kita peringatkan pula, bahwa persamaan-hak dan persamaan-derajat itu janganlah dipandang sebagai cita-cita yang penghabisan hendaknya!

Betul sekali: "keperempuanan" haruslah diperhatikan; "emancipatie" harus dikejar. Tetapi dengan "keperempuanan", dengan "emancipatie", kaum ibu Indonesia, jikalau mereka memang ingin mencapai kehidupan yang sempurna dan jikalau mereka ingin bernasib manusia yang seselamat-selamatnya, – kaum ibu Indonesia haruslah pula meluaskan lagi lapang pergerakannya, mengejar hak-hak kita semua laki-perempuan, mengejar hak-hak sebagai bangsa.

Sebab apakah kiranya sudah cukup, yang kaum ibu Indonesia menjadi sama haknya dengan kaum bapak Indonesia, – hak kaum bapak Indonesia yang terikat-ikat ini? Apakah kiranya sudah cukup, yang kaum ibu Indonesia menjadi sama derajatnya dengan kaum bapak Indonesia, – derayjat kaum bapak Indonesia yang tak lebih daripada derajatnya orang jajahan, tak lebih daripada derajatnya putera negeri yang tak merdeka?

Bahwasanya: jikalau kaum ibu Indonesia hanya ingin sama haknya dan hanya ingin sama derajatnya dengan kaum bapak Indonesia itu; jikalau hanya ingin i t u sahaja dipandangnya sebagai cita-cita yang tertinggi, maka tak lain tak bukan, mereka hanyalah ingin mengganti derajatnya budak kecil menjadi budak besar belaka ...

Tidak! Sebagai yang sudah kita tuliskan di muka, maka tujuan kaum ibu Indonesia haruslah lebih tinggi lagi: mereka harus bersikap sebagai saudara-saudaranya di lain-lain negeri Asia yang tak merdeka. Mereka harus mengerti bahwa sebagai Sarojini Naidu mengatakannya, bukan sahaja kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga harus siap "menghadapi gerbangnya maut di dalam usahanya membuat natie" ...

Seorang penulis bangsa Timur mengatakan, bahwa "laki-laki dan perempuan adalah sebagai dua sayapnya seekor burung", yang jika dua sayap itu "dibikin sama kuatnya", lantas "terbang menempuh udara sampai kepuncaknya kemajuan yang setinggi-tingginya". Ia bermaksud menuntut supaya "semua pintu harus dibuka seluas-luasnya" bagi kaum perempuan itu; ia bermaksud menuntut persamaan-hak dan persamaan-derajat baginya...

Tetapi kaum ibu Indonesia, kaum ibu di tiap-tiap negeri jajahan haruslah mengerti, bahwa baginya, burung tahadi ialah burung yang terkurung, burung yang oleh karenanya belum dapat "menempuh udara sampai kepuncaknya kemajuan yang setinggi-tingginya" ...

Buat kaum ibu Indonesia di negeri-negeri yang tak merdeka, buat tiap manusia di negeri-negeri yang tak merdeka, maka bukan sahaja dua sayap itu harus dijadikan sama, bukan sahaja laki-laki dan perempuan harus dijadikan sama kuatnya dan lalu bekerja bersama-sama, agar supaya burung kebangsaan lantas dapat bertenaga menggerak-bantingkan dirinya di dalam sangkar itu, yang nanti tidak boleh tidak, pasti menjadi terbuka oleh karenanya, sehingga burung kebangsaan itu lalu dapat terbang keluar dan terbang ke atas dengan leluasa menuju segala keindahannya angkasa dan menghisap dengan leluasa pula segala hawa-kesegarannya udara yang merdeka!

Inilah soal-perempuan di Indonesia di dalam sifatnya sosial-politis yang luas. Kita barangkali lalu mendapat tuduhan, bahwa kita terlalu "mempolitikkan" soal

ini. Kita tidak terlalu “mempolitikkan” soal ini. Kita memujikan pendirian yang demikian, tak lain tak bukan ialah oleh karena pada hakekatnya soal-perempuan tidak dapat dipisahkan daripada soal laki-laki.

Sebab perikehidupan laki-laki dan perikehidupan perempuan adalah bergandengan satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain, menyerapi satu sama lain. Kitapun harus memperingatkan, bahwa yang menderita pengaruhnya sesuatu proses kemasyarakatan, dus juga proses kolonial sebagai di sini, ialah bukan sahaja satu bagian, bukan sahaja kaum laki-laki, tetapi semua manusia l a k i p e r e m p u a n-yang berada di dalam lingkungannya proses kemasyarakatan itu.

Oleh karenanya, hendaklah kaum perempuan mengerti bahwa kerja-perlawanan terhadap pada pengaruh- nya proses itu, tidaklah harus dijalankan oleh “fihak yang kuat” sahaja, tidaklah harus diserahkan kepada kaum laki-laki sahaja, tetapi haruslah dikerjakan juga oleh “fihak yang lemah” yakni oleh fihak perempuan itu tahadi.

Hendaklah saudara-saudara kita fihak ibu sama insyaf, bahwa kerja-perlawanan itu tidak akan berhasil baik dan tidak akan dapat lekas selesai, jikalau tenaga untuk kerja itu tidak dikeluar -kan oleh semua sumber-sumber yang berada di dalam lingkungannya pengaruh proses itu tahadi, ialah jikalau kerja itu tidak dijalankan oleh fihak laki-laki d a n fihak perempuan dua-duanya juga ...

Ajakan pada kaum perempuan untuk ikut menceburkan diri ke dalam gelombang lautan perlawanan itu, ajakan itu adalah ajakan yang timbul daripada keharusan, yakni ajakan yang memang dipaksa-kan oleh keadaannya pergaulan-hidup; ajakan itu ialah tidak “buat menghasut sahaja”, – ajakan itu ialah “nicht aus agitatorischen Grunden”.

Pendirian tentang soal-perempuan yang kita pujikan di atas ini, pendirian sosial-politis yang mengenai sendi-sendinya kita punya nationale vrijheidsbeweging (gerakan kemerdekaan) itu, oleh karenanya, tidaklah “terlalu keras”. Kita ulangi lagi: pendirian kita yang demikian itu bukanlah pendirian yang terlampau kita “politikkan”, yang oleh karena memang terdorong oleh sesuatu keharusan yang tak dapat dihindari!

Tetapi, kita toch tidak heran juga, k a l a u ada setengah orang yang mendakwa kita “terlalu keras”, dan mendakwa kita seorang politikus yang tak mengetahui batas. Memang hal yang baru selamanya membuat onar. Memang mata kita belum semuanya dapat menerima tajamnya sorot baru.

Memang manusia selamanya tak gampang terlepas daripada ikatannya sesuatu kebiasaan! Di dalam hal ini kebiasaan itu ialah kebiasaan pendapat, bahwa orang

perempuan janganlah dibawa-bawa di dalam urusan-urusan "yang tidak cocok dengan sifatnya", "yang tidak cocok dengan keperempuanannya", – yang tidak cocok dengan "natuurlijke bestemmingnya"!

Riwayat, – jikalau memang ada orang yang mendakwa kita melalui batas riwayat balik kembali:

Juga di zaman dahulu, di zaman Revolusi Perancis dan di zaman pertama daripada abad kesembilanbelas, tatkala orang perempuan buat pertama kali mulai sedikit-sedikit menginjak lapangnya usaha mencari "persamaan-hak"; juga di zaman yang kemudian daripada itu, tatkala kaum perempuan itu di bawah kibarannya bendera merah mulai diajak ikut berjoang merobah sama sekali aturan-aturannya pergaulan -hidup yang kapitalistis itu; juga di zaman yang dekat-dekat ini, tatkala kaum ibu di Mesir, di Turki, di India, di Jepang dan lain-lain mulai juga menaiki mimbar politik ; – juga di zaman "overgang" itu semuanya, maka aksi kaum perempuan itu hanyalah menemui celaan dan cercaan belaka.

Dengarkanlah misalnya bagaimana di dalam Revolusi Perancis seorang pemimpin radikal yang bernama Chaumette melabrak pergerakan kaum perempuan yang dipandangnya melewati batas keperempuanannya itu: "Semenjak kapankah, orang perempuan boleh membuang keperempuanannya dan menjadi laki-laki? Semenjak berapa lamanyakah adanya ini kebiasaan, yang mereka meninggalkan urusan rumah tangga dan meninggalkan tempat bayi, dan datang di tempat-tempat umum untuk berpidato-pidato, masuk dalam barisan-barisan, pendeknya menjalankan kewajiban yang oleh kodratnya alam sebenarnya diwajibkan pada orang laki-laki? Alam berkata pada orang laki-laki: peganglah kelaki-lakianmu!

Perlombaan-perlombaan kuda, pemburuan, pekerjaan tani, politik dan berjenis-jenis pekerjaan berat yang lain-lain, – itulah sudah kamu punya h a k ! Kepada orang perempuan alam berkata: peganglah keperempuananmu!

Pemelihara anak-anakmu, bagian-bagiannya kerja rumah tangga, manisnya kepahitan menjadi ibu, – itulah kamu punya kerja! Wahai, perempuan yang bodoh, apakah sebabnya kamu ingin menjadi laki-laki9 Atas namanya alam, tinggallah di dalam sifatmu sekarang..."

Tetapi toch ... walaupun berpuluh-puluh alasan-alasan yang dicarikan dan diajukan untuk mencegah "kegilaannya" kaum perempuan yang "lupa akan keperempuanannya" itu; walaupun rintangannya kaum-kaum la Chaumette di zaman dahulu dan di zaman kemudian, yang misalnya begitu memarahkan Bebel, sampai kaum itu olehnya disebutkan "kaum kukuk-beluk yang ada di mana-mana tempat yang gelap dan menjadi kaget dan geger, kalau ada sinar terang jatuh memasuki kegelapannya itu", – waktu semua cegahan dan halangan itu, maka tak urunglah kaum ibu kini ikut menggetarkan udara pergerakan di Eropah dan

Amerika, dan ikut menggoyang-kan tiang-tiangnya pergaulan-hidup di negeri-negeri Barat itu.

Dan di negeri-negeri Asia-pun, – wahai apakah sebabnya kaum ibu di Indonesia kebanyakan masih tidur? Di negeri-negeri Asia-pun kaum ibu tak sedikit suaranya ikut mencampuri dengungnya suara pergerakan-merdeka, tak sedikit tenaganya ikut mendorong terjangnya pergerakan bangsa.

Bukankah di negerinya pendekar-puteri Sun-Soong Ching Ling, Srikandi isterinya Dr. Sun Yat Sen, bukankah di Negeri-Naga itu kaum perempuan, yang menyokong pergerakan nasional sekuat-kuatnya dengan bekerja di kantor-kantor cetak, berpidato di pinggir-pinggir jalan, mengadakan pemogokan-pemogokan kaum buruh, malahan maju kemedan peperangan memanggul bedil?

Bukankah di India ialah kaum perempuan, yang menghaibatkan kekuatannya pergerakan bangsa "dengan mereka punya keberanian yang tak dapat ditakar, kekuatan kemauan, keridlaan mengorbankan diri, yang memang menjadi wataknya keperempuanan", dan bukankah di India itu juga seorang puteri, Sarojini Naidu, yang menuntun Indian National Congress yang keempat-puluh?

Bukankah kaum perempuan, yang sebenar-benarnya menjadi pengaju-aju kaum laki-laki Mesir di dalam hal mengejar kemerdekaan bangsa, sehingga "kaum laki-laki itu sebenarnya hanya terbawa hanyut di dalam aliran kekuasaannya kaum perempuan, dan oleh karenanya hanya menjadi ekor daripada layang-layang Nasionalisme Mesir?" Bukankah di Mesir itu orang perempuan juga, yakni isterinya, yang meneguhkan hatinya Saad Zahlul Pasha dengan kata-kata: "jangan takut ini buat Mesir!", tatkala Sang Pasha dadanya diterjang pelornya seorang pengkhianat bangsa?

Bukankah di Turki ialah kaum perempuan, yang ikut membela bangsa, bukankah di Turki menjeritnya Halide Edib Hanum, yang kadang-kadang, "sedang kapal-kapal udara dari kaum sekutu bersambar-sambaran kian kemari mengelilingi menara-menara, dengan api-pidatonya mengobar-kobarkan hatinya (electrified) suatu rapat dari duaratus ribu pendengar, yang memprotes halnya Smyrna diduduki oleh bangsa Griek" – dan yang belakangan juga ikut memegang bedil di atas medan peperangan mengusir musuh?

Pendek kata ... bukankah hampir di seluruh Asia itu walaupun cegahannya kaum kuno adat-istiadat, walaupun halangannya kaum fanatik agama, walaupun rintangannya kaum kolot politik, kaum perempuan juga makin maju ke depan mengisi barisan-barisan yang terkemuka daripada balatentara kebangsaan, makin maju ke depan di atas lapangannya soal-perempuan sosial-politis sebagai yang kita maksudkan itu?

Bahwasanya: ini memang desakannya zaman! Dan sebagai yang sudah kita katakan di muka: kalau zaman itu memang sudah mendesakkan juga kita punya kaum ibu ke atas lapang sosial-politis itu, kalau zaman itu memang sudah menjalankan segenap k e h a r u s a n n y a di atas kita punja kaum puteri, maka mereka pastilah ditemukan juga beribu-ribu di atas lapang sosial-politis itu, dan pastilah kita lalu mendapat juga kita punya Sun-Soong Ching Ling, kita punya Halide Edib, k i t a punya Sarojini Naidu!

Maka kita yakin: zaman itu pada saat ini memang sudah mulai menjalankan kerjanya ...

Pembaca jangan salah faham. Kita tidak menulis, bahwa soal "keperempuanan" harus diabaikan: kita tidak suruh meremehkan soal persamaan-hak dan soal persamaan-derajat. Kita hanya memperingatkan, bahwa soal "keperempuanan" dan soal "vrouwen-emancipatie" tidaklah boleh dijadikan soal yang penghabisan. Kita hanya memperingatkan, bahwa di belakang dua soal ini, ya, seolah-olah melingkupi dua soal ini, masih adalah lagi soal yang lebih besar dan lebih lebar lagi, yakni soal n a t i e – emancipatie adanya!

Dan jauh daripada menyuruh mengabaikan soal "keperempuanan" itu, jauh daripada menyuruh meremehkan soal vrouwen-emancipatie itu, maka kita di sini memperingatkan, bahwa soal natie-emancipatie itu tidaklah dapat diudarkan dengan sesungguh-sungguhnya, tidaklah dapat diselesaikan dengan sehabis-habisnya, kalau soal "keperempuanan" dan soal "vrouwen-emancipat i e" tidak d i u d a r k an juga. Tiga soal ini adalah bergandengan satu sama lain; tiga soal ini adalah menyerapi satu sama lain!

Oleh karena itu, maka hendaklah kaum perempuan Indonesia senantiasa memperhatikan k e t i g a – t i g a n y a soal ini di dalam tali p e r h u b u n g a n n y a satu dengan yang lain. Hendaklah kaum puteri senantiasa memperingati dan senantiasa menyubur-nyuburkan "wisselwerkingnya" antara tiga soal tahadi. Hendaklah mereka misalnya bekerja sekeras-kerasnya buat mencapai persamaan-hak, tidak untuk persamaan hak itu sahaja, tetapi dengan niat yang tertentu dan keinginan yang keras, menghilangkan barang apa yang memberat-berati kakinya atau menghalang-halangi langkahnya di dalam perjalanan ikut mengejar keselamatan bangsa.

Hendaklah mereka misalnya juga, dengan setinggi-tingginya budi dan semulia-mulianya tenaga menjalankan kewajiban "keperempuanannya" mendidik putera-puteranya, dengan keinsyafan dan keridlaan-niat yang tertentu, sebenarnya

mendidik putera-puteranya n a t i e Hendaklah mereka terutama terhadap pada kewajiban "keperempuanannya" mendidik anak-anaknya itu, sama insyaf dengan seinsyaf-insyafnya, bahwa selamat-celakanya bangsa sebenar-benarnya adalah di dalam genggaman mereka itu. Hendaklah mereka oleh karenanya, semuanya bertabiat sebagai ibu yang Besar .

De man heeft grote kunstwerken geschapen; de vrouw heeft de mens geschapen; en Grote moeders maken een Groot ras.

Memang! Di dalam pertanyaan: Besar atau tidak besarnya kaum ibunya, di dalam pertanyaan itu buat sebagian adalah terletak jawabnya pertanyaan akan selamat atau celakanya sesuatu bangsa. Ibu-ibu kita Besar, atau kecil; ibu-ibu kita sadar atau ibu-ibu kita lalai, – itulah buat sebagian berisi jawabnya soal Indonesia akan Luhur atau Indonesia akan hancur ...

Tidakkah Mustapha Kemal Pasha juga berkata, bahwa kita punya kemerdekaan, kebangsaan, kekuasaan, dan lain-lain hal yang bagus, adalah tergantung daripada kebudimanannya kita punya puteri-puteri di dalam hal didik-mendidik? Tidakkah budiman pula, kalau seorang patriot Timur yang juga insyaf akan harganya "Ibu-Besar" itu, memujikan supaya: bilamana tak cukup uang sekolah untuk dua anak, lebih baik anak p e r e m p u a n yang lebih dulu disekolahkan, yakni "oleh karena ialah yang akan menjadi ibu, dan oleh karena pendidikan itu mulainya ialah sudah pada waktu memberi air susu"?

Ringkasannya kata: buat kaum perempuan Indonesia, adalah bertimbun-timbun banyaknya kerja yang menunggu. Di dalam tiap-tiap lapisan, di dalam tiap-tiap bagian, baik bagian "keperempuanan", maupun bagian "vrouwen-emancipatie", maupun "natie-emancipatie", – di dalam tiap-tiap bagian itu, yang begitu menyerupai satu sama lain, sehingga pengabaian salah satu daripadanya sudah membuat tak sempurnanya hasil dan oleh karenanya harus diperhatikan semuanya bersamaan, – di dalam tiap-tiap bagian itu mereka sangatlah kurang majunya.

Moga-moga Kongres Mataram menginsyafi hal ini. Moga-moga kongres itu bukan kongres kaum perempuan sahaja, tetapi ialah sebenar-benarnya kongres puteri-puteri Indonesia yang sejati.

Moga-moga impian kaum putera-putera Indonesia yang kita kutip di bawah ini, dapat terkabul: Moga-moga kongres itu buat kita semua berarti pembaharuannya Zaman!

"Sudah lama bunga Indonesia tiada mengeluarkan harumnya, semenjak sekar yang terkemudian sudah menjadi layu. Tetapi sekarang bunga Indonesia sudah

kembang kembali, kembang ditimpa cahaya bulan persatuan Indonesia; dalam bulan yang terang benderang ini, berbaulah sugandi segala bunga-bungaan yang harum, dan menarik hati yang tahu akan harganya bunga sebagai hiasan alam yang diturunkan Tuhan Ilahi.

Kembangnya bunga ini, ialah bangunnya bangsa Indonesia menurut langkah yang terkemudian sekali, didahului oleh bangunnya laki-laki Indonesia beserta pemudanya. Langkah yang terkemudian, tetapi jejak yang pertama sekali dalam sejarah Indonesia, dan permulaan zaman baru.

Sudah lama Indonesia kehilangan ibu, sudah lama Indonesia kehilangan puterinya, tetapi berkat: disinari cahaya persatuan Indonesia bertemulah anak piatu dengan ibu yang disangka sudah hilang, berjabatan tanganlah dengan puteri yang dikatakan sudah berpulang.

Pertemuan anak piatu dengan ibu kandung, ialah saat yang semulia-mulianya dalam sejarah anak piatu yang ber-ibu kembali. Saat ini tiada dapat dilupakan: sedih dan suka, pedih dan pilu bercampur-baur, karena kenang-kenangan yang sudah berlaku dan oleh karena nasib baru yang akan dimulai. Baru sekarang Persatuan Indonesia ada romantiknya; apa guna gamelan dalam pendopo kalau tiada dibunyikan, terletak sahaja jadi pemandangan
kaum keluarga turun-menurun?

Gamelan Indonesia berbunyi kembali, berbunyi dalam pendopo Indonesia dan melagukan persatuan Indonesia, pada waktu bulan purnama-raya, penuh dengan bau bunga dan kembang yang harum. Indonesia piatu sudah ber-ibu kembali.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KE ARAH PERSATUAN !

MENYAMBUT TULISAN H. A. SALIM

Kaum pergerakan di Indonesia adalah berbesar hati, bahwa semangat persatuan Indonesia sudah masuk ke mana-mana.

Semangat itu sudah melengket di atas bibir tiap-tiap orang pergerakan Indonesia, mendalam ke hati tiap-tiap orang Indonesia yang berjoang membela keselamatan tanah-air dan bangsa. Ia mewahyui berdirinya Studie Club di Surabaya dan di Bandung. Ia menjadi kekuatan-penghidup yang menyerapi badan-persaudaraan pandu Indonesia, yakni P.A.P.I. Ia menjadi alas dan sendi yang teguh bagi gerak dan terjangnya P.N.I.

Ia menjadi rokh dan penuntun bagi berdirinya dan geraknya P.P.P.K.I Ia, Semangat Persatuan Indonesia, ialah yang menyebabkan kini tiada lagi perselisihan antara fihak kanan dan fihak kiri, tiada lagi pertengkaran antara kaum "sabar" dan kaum "keras", tiada lagi percerai-beraian antara kita dengan kita ...

Dan di dalam Kerja-Persatuan ini, yang memang tiap-tiap putera Indonesia dan tiap-tiap partai Indonesia telah kerjakan dengan sepenuh-penuh keyakinannya dan sepenuh-penuh kekuatannya, maka P.N.I. sangatlah bersuka-syukur serta mengucap Alhamdulillah, bahwa P.N.I. ada kekuatan ikut urun tenaga dan ikut urun usaha, ikut berdiri di dalam bagian barisan yang terkemuka. P.N.I. di dalam umurnya yang baru setahun itu adalah mempunyai hak untuk berbesar hati, bahwa tiadalah sedikit bagian yang ia ambilnya dalam pengabdian menjadi hamba dari pada Semangat-Persatuan dan Kerja-Persatuan itu. P.N.I., Alhamdulillah, dalam Kerja-Persatuan itu, tidaklah ketinggalan ...

Di dalam tiap-tiap rapat, di dalam tiap-tiap pertemuan, di dalam tiap-tiap tulisan, maka voorzitter H.B.P.N.I. (Pengurus Besar P.N.I.) tiada puas-puasnya mengajak dan menggerak-gerakkan kemauan kepada Persatuan Indonesia itu, tiada puas-puasnya membangun-bangunkan keinsyafan akan benarnya pepatah "rukun membikin sentausa."

Tiada puas-puasnya membangkit-bangkitkan bangsa Indonesia masuk ke dalam kalangan pergerakan, tidak sahaja dalam kalangan P.N.I., tetapi jugalah hendaknya masuk ke dalam kalangan Budi Utomo, masuk ke dalam kalangan Pasundan, masuk ke dalam kalangan Partai Sarekat Islam, dan masuk ke dalam kalangan partai-partai Indonesia yang lain, ... yakni sebagai suatu bukti, bahwa P.N.I. tidak sekali-kali meninggi-ninggikan diri di atas partai-partai yang lain itu, tidak sekali-kali menyombongkan din sebagai partai yang terbaik satu-satunya.

Tiada puas-puasnya voorzitter (Ketua) H.B.P.N.I. membangun-bangunkan dalam hati-sanubari sesama bangsa Indonesia perasaan cinta pada tanah-air, membangunbangunkan rasa ridla-hati menghamba dan mengabdi pada Ibu-Indonesia, agar supaya dengan kekuatan perasaan cinta tanah-air dan dengan wahyunya keridlaan hati menghamba pada Sang Ibu itu, dengan gampang diperkuat lagi perasaan cinta-rukun satu sama lain, dan dengan gampang diperkuat lagi keridlaan hati membelakangi kepentingan-kepentingan partai yang sempit, guna mengemukakan kepentingan yang lebih besar dan lebih tinggi, yakni kepentingan Persatuan itu adanya.

Dan kita yakin, bahwa memang t i a d a partai Indonesia yang kini tidak insyaf akan gunanya Persatuan itu, t i a d a partai Indonesia yang kini sengaja mencari-percerai-beraian, t i a d a partai Indonesia yang kini tidak bekerja dan berusaha memperkokoh dan memperteguh Persatuan itu.

Kita yakin, bahwa Rokh-Persatuan inilah juga yang hidup dalam kalbu saudara Haji Agus Salim, tatkala beliau menulis karangan dalam "Fajar Asia" no. 170 yang akan kita bicarakan di bawah ini. Kita yakin, bahwa tidak sekali-kali saudara Salim itu bermaksud persaingan dan perceraian, tatkala saudara itu, dalam pemandangannya atas pidato voorzitter H.B.P.N.I. tentang faham cinta tanah-air dan faham menghamba pada tanah-air, menulis kalimat-kalimat yang kita kutip di bawah ini:

"Atas nama "tanah-air", yang oleh beberapa bangsa disifatkan "Dewi" atau "Ibu", bangsa Perancis dengan gembira menurunkan Lodewijk XIV, penganiaya dan pengisap darah rakyat itu, menyerang, merusak, membinasakan negeri orang dan rakyat bangsa orang, sesamanya manusia.

Atas nama "tanah-air" kerajaan Pruisen merubuhkan Oostenrijk daripada derajat kemuliaannya itu.

Atas nama "tanah-air", balatentara Perancis menurut tuntutan Napoleon menakluk-menundukkan segala negeri dan bangsa yang berdekatan dengan dia, menghinakan raja-raja orang dan menindas rakyat bangsa lain.

Atas nama "tanah-air" pemerintah Jerman pada sebelum perang besar dan dalam masa perang itu, menarik segala anak laki-laki yang sehat dan kuat dari pada ibu-bapaknya, dari pada kampung dan halamannya, bagi menguatkan balatentara untuk mengalahkan, menaklukkan dunia.

Atas nama "tanah-air" Italia sekarang ini memberi senjata, sampai kepada anak-anak, laki-laki dan perempuan, supaya kuat negerinya merendahkan derajat orang di negeri orang, merampas hak orang atas tanah-air orang itu, memperhambakan

kepada bangsanya juga.

Bahkan, atas nama "tanah-air" masing-masing, kita lihat bangsa-bangsa Eropah merendahkan derajat segala bangsa luar Eropah, bagi meninggikan derajat bangsa Eropah atas segala bangsa luar Eropah.

Demikianlah kita lihat, betapa "agama", yang menghambakan manusia kepada berhala "tanah-air" itu mendekatkan kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran; kepada membusukkan, memperhinakan dan merusakkan tanah-air orang lain, dengan tidak mengingati hak dan keadilan.

Inilah bahaya, apabila kita "menghamba" dan "membudak" kepada "Ibu Dewi" yang menjadi tanah-air kita itu karenanya sendiri sahaja; karena eloknya dan cantiknya; karena kayanya dan baiknya; karena "airnya yang kita minum", dan "nasinya yang kita makan".

Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan r u p a dunia belaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan."

Begitulah tulisan Haji Agus Salim. Begitulah tulisan, yang walaupun kita sesalkan kurang jelasnya, sekali-kali tidak menimbulkan pada kita dugaan akan persaingan dan perceraian, dan memang tidak bermaksud persaingan dan perceraian itu. Bukankah begitu, saudara Haji Agus Salim?

Dan begitu juga kitapun, – kita, yang memang menulis anasir Persatuan Indonesia di atas panji dan di atas bendera kita kitapun tidak sekali-kali bermaksud persaingan, tidak sekali-kali bermaksud perceraian serambutpun dengan tulisan ini, bahkan mendoa-doa, moga-moga oleh tulisan ini Persatuan antara kita dengan kita dapat menjadi lebih kokoh dan lebih sentausa karenanya.

Kitapun masih menetapi akan pepatah: "di dalam persatuan kita berdiri, di dalam perceraian kita jatuh, – united we stand, divided we fall" ... Tulisan ini hanyalah tulisan penambah. Ia hanyalah bermaksud mengemukakan apa-apa yang H. Salim lupa mengemukakan. Ia hanyalah bermaksud mengenyahkan salah-faham yang bisa juga timbul dari pads tulisan H. Salim itu. Ia tidak membantah, ia tidak menyerang.

Ia menambah belaka ...

Sebab Haji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa rasa-kebangsaan yang beliau gambarkan dengan kalimat-kalimat yang kita kutipkan tahadi, ialah rasa-

kebangsaan yang b e r l a i n a n dengan rasa-kebangsaan yang kini berapi-api di dalam hati-sanubari kita, kaum Nasional Indonesia.

Haji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa rasa cinta pada tanah-air yang menggelapkan matanya pengikut-pengikut Lodewijk XIV, pengikut-pengikut Napoleon, pengikut-pengikut Bismarck, pengikut-pengikut Mussolini, pengikut-pengikut "raja-riwayat" yang lain-lainnya, – bahwa rasa cinta pada tanah-air yang menjadi sebabnya tabiat angkara-murka di Eropah itu ialah rasa-kebangsaan yang agressif, rasa-kebangsaan yang menyerang-nyerang.

Haji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa beliau tabu, bahwa rasa-kebangsaan yang dimaksudkan oleh Ir. Sukarno ialah rasa-kebangsaan yang tidak agressif, tidak menyerang-nyerang, tidak timbul daripada keinginan akan merajalela di atas dunia, tidak diarahkan keluar, tetapi ialah diarahkan ke dalam.

Haji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa nasionalisme ke-Timur-an yang mitsalnya mewahyui juga Mahatma Gandhi, atau C. R. Das, atau Arabindo Ghose, atau Mustafa Kamil, atau Dr. Sun Yat Sen dan juga mewahyui kita, kaum nasional Indonesia, – bahwa nasionalisme ke-Timuran ini adalah sangat berlainan dan menolak pada nasionalisme ke-Barat-an, yang menurut Bipin Chandra Pal ialah nasionalisme yang "duniawi", nasionalisme yang "kerah (Jv) satu sama lain".

Bahwa sesungguhnya... Sebagai yang sering-sering kali sudah kita terangkan di mana-mana, sebagai yang kebetulan juga pernah kita tuliskan, maka nasionalisme kita, kaum nasional Indonesia, bukanlah nasionalisme yang demikian itu. "Ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar, – nasionalisme yang timbul daripada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah "jingo-nationalism" atau chauvinisme, dan bukanlah suatu copie atau tiruan daripada nasionalisme Barat.

Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, yang menerima rasa-hidupnya sebagai suatu wahyu, dan menjalankan rasa-hidupnya itu sebagai suatu bakti. Nasionalisme kita adalah nasionalisme, yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

Nasionalisme kita ialah nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an, yang menurut perkataannya C. R. Das adalah "suatu nasionalisme yang menyerang-nyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluannya sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi" ... Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi "perkakasnya

Tuhan", dan membuat kita menjadi "hidup dalam Rokh" sebagai yang saban-saban dikhotbahkan oleh Bipin Chandra Pal, pemimpin India yang besar itu.

Dengan nasionalisme yang demikian ini maka kita insyaf dengan seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita adalah sebagian daripada negeri Asia dan rakyat Asia, dan adalah sebagian daripada dunia dan penduduk dunia adanya ... Kita, kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannya sahaja merasa menjadi abdi atau hamba daripada tanah tumpah darah kita, akan tetapi kita juga merasa menjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba s e m u a kaum yang sengsara, abdi dan hamba dunia" ...

Sekali lagi: nasionalisme kita, kaum nasional Indonesia, tidaklah berlainan daripada nasionalisme pendekar Islam Mustafa Kamil, yang mengatakan bahwa "cinta pada tanah-air adalah perasaan yang terindah yang bisa memuliakan nyawa."

Ia tidaklah berlainan daripada nasionalismenya Amanullah Khan, pendekar Islam dan raja di Afghanistan, yang menyebutkan dirinya "hamba daripada tanah-airnya"; – ia tidaklah berlainan dengan nasionalismenya pendekar Islam Arabi Pasha yang bersumpah "dengan Mesir ke sorga, dengan Mesir ke neraka"; – ia tidaklah berlainan dengan nasionalismenya Mahatma Gandhi, yang mengajarkan bahwa nasionalismenya ialah sama dengan "rasa-kemanusiaan", sama dengan "menselijkheid" ...

Ia, nasionalisme kita, yang oleh biru-birunya gunung, oleh indah-indahnya sungai, oleh molek-moleknya ladang, oleh segarnya air yang sehari-hari kita minum, oleh nyamannya nasi yang sehari-hari kita makan, menjunjung, menjunjung tanah-air Indonesia di mana kita lahir dan di mana kita akan mati itu menjadi I b u kita yang harus kita abdii dan harus kita hambai.

Nasionalisme kita itu tidaklah berlainan dengan nasionalisme yang berseri-seri di dalam semangatnya lagu nyanyian Bande Mataram yang menggetarkan udara pergerakan nasional India, yakni nyanyian yang juga memuji-muji negeri India oleh karena "sungai-sungainya yang berkilau-kilauan", juga menjatuhkan air mata patriot India oleh pujiannya atas segarnya "angin yang meniup dari puncaknya bukit-bukit Vindhya", juga menguatkan bakti kepada tanah-air itu menjadi bakti kepada Janani Janmabhumi, yakni bakti kepada Ibu dan Ibu Tanah-Air adanya.

Atau haruslah nasionalismenya Mustafa Kamil, nasionalismenya Amanullah Khan, nasionalismenya Arabi Pasha, nasionalismenya Mahatma Gandhi, nasionalismenya Dr. Sun Yat Sen, nasionalismenya Aurobindo Ghose, – haruskah nasionalismenya pendekar-pendekar yang di dalam pemandangan kita ada maha-besar dan maha-luhur itu, kita sebutkan agama yang menghambakan manusia kepada berhala "tanah-air" itu?

Haruskah nasionalisme yang berseri-serian di dalam kalbu pahlawan-pahlawan dan panglima-panglima kemanusiaan itu kita sebutkan pembudakan kepada "benda"? Haruskah nasionalisme ke-Timur-an dari pada pendekar-pendekar ini, yang berganda-ganda kali lebih tingginya daripada imperialistisch nationalisme ke-Barat-an yang "berkerah" satu sama lain, – haruskah nasionalisme yang demikian itu kita sebutkan berdasar "keduniaan" belaka?

Amboi, jikalau memang harus disebutkan begitu, – jikalau i t u yang disebutkan menyembah berhala, jikalau i t u yang disebutkan membudak kepada benda, jikalau i t u yang disebutkan mendasarkan diri atas keduniaan, – maka kita, kaum nasional Indonesia, dengan segala kesenangan hati bernama penyembah berhala, dengan segala kesenangan hati bernama pembudak benda, dengan segala kesenangan hati bernama mendasarkan diri atas keduniaan itu!
Sebab kita yakin, bahwa nasionalisme pendekar-pendekar itu, yang pada hakekatnya tidak beda asal dan tidak beda sifat dengan nasionalisme kita, adalah nasionalisme yang l u h u r ! .

Begitulah tambahan kita atas tulisannya Haji Agus Salim.

Tambahan ini, sekali lagi kita katakan, tidaklah bermaksud persaingan, tidaklah bermaksud perpecahan. Jauh sekali kita daripada persaingan; jauh sekali kita dari pada perpecahan. Akan tetapi dekat sekali, sampai melengket di atas bibir kita, bersulur-akar dalam hati kita, terfiilkan dalam perbuatan-perbuatan kita, – dekat sekali kita daripada mencari pekerjaan-bersama dan Persatuan.

Sebab di dalam pepatah "dalam persatuan kita berdiri, dalam perpecahan kita jatuh", – di dalam pepatah inilah letaknya rahasia rakyat-rakyat menjadi besar, di dalam pepatah inilah juga letaknya rahasia rakyat-rakyat menjadi tersapu dari muka bumi. Di dalam pepatah inilah letaknya rahasia, yang P.N.I. dalam pekerjaan-bersama dengan Partai Sarikat Islam, ada cukup kekuatan untuk mendirikan P.P.P.K.I. Di dalam pepatah inilah letaknya jawab atas pertanyaan kita akan menang atau kita akan kalah, – jawab atas pertanyaan Indonesia-Sentausa atau Indonesia-Binasa, Indonesia-Luhur atau Indonesia-Hancur.

Oleh karena itu: tiada perceraian, tetapi maju, ke arah persatuan!

SUKARNO

Dari fihak Nasional Indonesia.

Bandung, 12 Agustus 1928.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KEADAAN DI PENJARA SUKAMISKIN, BANDUNG

Sukamiskin, 17 Mei 1931.

Saudaraku!

Barulah sekarang ada sepucuk surat dari Sukamiskin kepada Saudara. Lebih baik saya katakan daripada tidak sama sekali saya berkirim surat kepada Saudara, karena orang tangkapan seperti macamku ini hanyalah sekali dalam dua minggu boleh berkirim surat.

Dua pekan yang lalu ada jugalah kesempatan bagiku untuk mengirimkan surat, tetapi kesempatan itu saya pakai untuk memberi kabar kepada isteriku, bahwa saya sudah dipindahkan ke Sukamiskin, dan dia boleh datang melihat dan berbicara dengan saya dua kali dalam sebulan, serta tidak boleh membawa apa-apa sebagai tanda-kasih atau "oleh-oleh" untukku. Berapakah lamanya, cuma sepuluh menit. Menerima surat bolehlah saya tiap-tiap hari; tentu sahaja diperiksa baik-baik.

Tidak berapa lamanya sesudah masuk ke dalam rumah kurungan, maka saya lalu bertukar pakaian dengan pakaian orang kurungan yang berwarna biru; rambutku dipotong hampir menjadi gundul, di milimeter dalam bahasa Belandanya. Hampir segala apa yang saya bawa dari rumah tahanan (di kota Bandung) – itu semuanya diambil.

Besok harinya hari besar Islam; jadi saya tak perlu bekerja. Sehari sesudah itu saya mesti pergi berbaris ke tempat ... membuat kitab tulisan: di sanalah saya sampai sekarang meladeni satu daripada mesin garis dan mesin potong yang besar-besar; tiap-tiap hari saya kerjakan berpuluh-puluh rim kertas: memedat barang, memuat dan membongkarnya. Pada malam hari kalau pekerjaan sudah selesai dan sesudah mandi yang lamanya ditentukan enam menit, ya, enam menit, dan membersihkan badan karena kotor oleh minyak mesin yang melekat pada tangan kaki dan pipi; dan kalau saya sudah makan, makan nasi merah dengan sambal yang sederhana, maka besarlah hati saya karena kembali ke dalam bilik kecil yang besarnya 1,50 x 2,50 M, sehingga dapat melepaskan lelah pekerjaan sehari-hari.

Badanku sudah letih lesu, dan otakku seolah-olah tertidur (lethargie), sehingga kitab yang terbuka di hadapanku tidak terbaca lagi, dan belajarpun tak ada

hasilnya. Sebentar lagi pukul sembilan cahaya mesti digelapkan dengan tidak dapat disangkal lagi; baiklah begitu, karena hari ini sudah bekerja keras, dan besoknya bekerja keras lagi, dan kedua-duanya memaksa saya mesti lekas pergi tidur.

Boleh juga pergi ke bilik tempat bermain-main, ke recreatie-zaal.

Di sana boleh bermain dan bermain catur; dapat membaca kitab perkara sport, perdagangan dan kitab yang berdasarkan agama; membaca ditengah-tengah saudara-saudaraku yang sedang bersuara: dapat juga berkata-kata. T
etapi hati dan badan yang haus tiadalah dapat dipenuhinya; itupun menurut perasaanku pula. Itulah sebabnya, maka saya hanya sekali-kali sahaja pergi ke sana; biasanya malam hari saya berkurung dalam bilikku sahaja.

Saya coba-coba mengusahakan supaya waktu dalam bilik kecil ini besar hasilnya. Sampai sekarang percobaan itu tak ada manfaatnya. Karena tahadi telah saya katakan: saya tak dapat belajar dengan baik, karena badan sudah payah.

Otak seolah-olah dapat penyakit kekurangan darah (anaemie), sehingga tidak banyak yang dapat diterima dan difikirkannya; otakku merasa lekas benar penuh isinya, lekas payah. Alangkah baiknya, sekiranya ada surat-kabar. Tetapi segala surat-kabarku-ditahan, begitu juga surat-berkala; sedangkan "d'Orient" tak boleh saya terima.

Bibliotheek rumah kurungan ini lebih dimaksudkan sebagai pelepas lelah dan untuk mempertebal perasaan agama daripada untuk belajar. Kitab pengetahuan hanya sedikit; untuk keperluanku, yaitu perkara sosial dan sosiologi, tidak ada sama sekali.

Memasukkan buku sendiri hanya diizinkan dengan pemeriksaan keras. Dahulu dalam rumah kurungan di Bandung, dapat juga saya meneruskan pelajaranku perkara pergaulan hidup dan sejarah, walaupun dengan beberapa perjanjian yang berat-berat. Tetapi sekarang pelajaran ini, yaitu untuk mengetahui pergerakan pergaulan hidup, syarat-syarat pergerakan dan pergaulan orang Timur, semuanya itu terpaksalah saya hentikan, tak dapat diluaskan lagi.

Bagaimana jadinya? Hanyalah ini: Sukamiskin ialah tak lebih daripada suatu rumah kurungan, dan saya ini tak lebih daripada seorang-orang hukuman; seorang manusia yang mesti menyembah larangan dan suruhan, seorang manusia yang mesti melupakan kemanusiaannya.

Dahulu dalam rumah tahanan hidupku telah dibatasi, sekarang batasnya bertambah sempit lagi. Segalanya di sini dikerjakan dengan suruhan komando; makan, pulang balik ke tempat bekerja, makan, mandi, menghisap udara, keluar masuk bilik kecil, semuanya dikerjakan seperti serdadu berbaris; semuanya seolah-olah disamakan dengan suatu derajat, tempat kemauan merdeka mesti dihilangkan.

Orang hukuman sebenarnya tiada lain daripada seekor binatang ternak; orang hukuman menurut kata pengarang Jerman Nietzsche, ialah seorang manusia yang dijadikan manusia yang tiada mempunyai kemauan sendiri, seperti binatang ternak. Sungguh sayang benar hati kita kepada Nietzsche! Kalau dicobanya menghidupkan seorang "uber-Mensch", dalam suatu rumah kurungan, yaitu orang yang lepas dari segala kebaikan dan keburukan, tentulah akan sia-sia belaka.

Alangkah heran hatinya, setelah dibacanya kembali kitabnya, yang bernama "Zarathustra"! Seperti saya ini tinggal dalam bilik kecil pada malam hari dipandangnya sebagai keburukan yang paling kecil; tinggal dalam kandang yang sempit, tempat manusia dapat insyaf akan dirinya, tempat manusia dapat mengemudikan sedikit-sedikit, walaupun dibatasi betul-betul. Saya tentu akan dibenarkan, kalau saya lebih suka dibuang tiga tahun daripada dihukum 21/2 tahun dalam rumah kurungan ...

Tetapi entah di mana ada tertulis kalimat ini: "Walau di mana sekalipun, patutlah kemajuan diusahakan!" Hatiku tinggal tetap; selalu insyaf akan diriku; tak pernah saya melupakan suara hatiku. Dan selalu saya mengusahakan kemajuan itu, baik dahulu atau sekarang.

Barang siapa yang tidak berusaha menuju derajat Uber-Mensch, itulah tandanya ia tak tahu akan suruhan kemajuan. Korban yang sebenar-benarnya dilakukan tentulah tidak akan terbuang-buang sahaja; bukankah Sir Oliver Lodge telah mengajarkan "*no sacrifice is wasted*" atau dalam bahasa Jawa "*Jer basuki mawa beya*".

SURAT SAUDARA IR. SUKARNO DARI SUKAMISKIN

KEPADA SAUDARA MR. SARTONO
Sukamiskin, 14 Desember 1931.
Yth. Saudara Mr. Sartono di Jakarta.

Saudara,

Dari saudara Thamrin yang kemarin pagi mengunjungi saya di dalam penjara Sukamiskin, saya mendapat berita, bahwa dari mana-mana tempat (jauh dan dekat) datanglah khabar, bahwa banyak sekali saudara-saudara kaum sefaham yang berniat menjemput saya beramai-ramai di muka penjara Sukamiskin nanti pada hari Kemis 31 Desember pagi-pagi.

Berita ini sangatlah mengharukan hati saya, dan memenuhinyalah dengan rasa cinta dan terima kasih pada sekalian saudara-saudara yang begitu setia itu. Tetapi walaupun begitu, menurut fikiran saya, penjemputan itu kurang perlu. Zaman sekarang adalah zaman meleset, zaman kesempitan pencaharian rezeki, – uang yang akan dipakai untuk perongkosan itu, terutama bagi saudara-saudara yang dari jauh, lebih utamalah kalau digunakan untuk barang yang lebih berfaedah.

Oleh karena itu, maksud untuk menjemput saya beramai-ramai itu seyogianya janganlah dilangsungkan.

Untuk saudara-saudara dari Bandung sendiri dan sekitarnya, sepanjang hari Kemis 31 Desember itu, dari pagi sampai sore, kada cukup kesempatan untuk berjumpa dengan saya. Sebab baru keesokan harinyalah saya berangkat ke Surabaya dengan kereta api eendaagsche untuk hadir di dalam kongres Indonesia-Raya. Dan di dalam kongres itupun saya tokh akan berhadapan muka juga dengan banyak dari saudara-saudara.

Kawan-kawan yang lain-lain haruslah sabar: Insya Allah, saya tiada akan lupa lekas-lekas menemui mereka.

Di dalam zaman meleset ini kita harus berhemat!

Dengan salam pergerakan.

Saudaramu,

SEKALI LAGI : BUKAN "JANGAN BANYAK BICARA, BEKERJALAH!", TETAPI "BANYAK BICARA, BANYAK BEKERJA!"

Di dalam F.R. nomor Lebaran, saudara Manadi telah menulis suatu artikel yang berkepala sebagai di atas. Artikel tahadi adalah membicarakan soal yang penting, yaitu menyelidiki, apakah benar semboyan-semboyan yang sering-sering kita dengar: "Jangan banyak bicara, bekerjalah!"

Dan konklusi saudara Manadi adalah tajam sekali: semboyan tahadi tidak benar, bahkan semboyan kita harus: "Banyak bicara, banyak bekerja!" Di sini saya mau menguatkan sedikit kebenarannya "sembojan baru" yang dianjurkan oleh saudara Manadi itu.

Memang di dalam "Suluh IndonesiaMuda" tempo hari saya sudah "menjawil" perkara ini, dan sayapun menjatuhkan "vonnis" atas sikapnya kaum yang menyebutkan dirinya kaum "nasionalis konstruktif", yang mencela kita, katanya kita "terlalu banyak bicara", "terlalu banyak gembar-gembor di atas podium", "terlalu banyak berteriak di dalam surat-kabar", tapi kurang bekerja "konstruktif" mendirikan ini dan itu. "Ini dan itu", yaitu badan koperasi, badan penolong anak yatim, dll.

Maka saya di dalam "S.I.M." ada menulis:

"Tidak! Dengan suatu masyarakat yang sembilan puluh lima persen terdiri dari kaum yang segala-galanya kecil itu, dengan suatu masyarakat yang sembilan puluh lima persen terdiri dari kaum Marhaen itu, dengan masyarakat yang terutama sekali dicengkeram oleh imperialisme bahan mentah dan imperialisme penanaman modal itu, – dengan masyarakat yang demikian itu tenaga yang bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka terutama sekali ialah organisasinya Kang Marhaen yang milyun-milyunan itu di dalam suatu massa-aksi politik yang nasional-radikal dan Marhaenistis di dalam segala-galanya!

Dengan masyarakat dan imperialisme yang demikian itu, maka titik beratnya, pusatnya kita punya aksi haruslah terletak di dalam politieke bewustmakirig dan politieke actie, yakni di dalam menggugahkan keinsyafan politik daripada Rakyat dan di dalam perjoangan politik daripada Rakyat.

Dengan masyarakat dan imperialisme yang demikian itu kita tidak boleh

"menggenuki" aksi ekonomi sahaja, dengan mengabaikan aksi politik dan mendorongkan aksi politik itu ketempat yang nomor dua. Dengan masyarakat dan imperialisme yang demikian itu kita tidak boleh menenggelamkan keinsyafan dan kegiatan politik itu di dalam aksi "konstruktif" mendirikan warung ini dan mendirikan warung itu, aksi "konstruktif" yang akhirnya hanya mempunyai harga "penambal" belaka.

0, perkataan jampi-jampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram "konstruktif" dan "destruktif"! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dayanya mantra itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnya mantram itu!

Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "konstruktif" hanya kalau orang mengadakan barang-barang yang boleh diraba sahaja, yakni hanya kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah-anak-yatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainya sahaja.

Pendek kata hanya kalau orang banyak mendirikan badan-badan sosial sahaja! -, sedang kaum propagandis politik yang sehari-ke-sehari "cuma bicara sahaja" di atas podium atau di dalam surat-kabar, yang barangkali sangat sekali menggugahkan keinsyafan politik daripada Rakyat-jelata, dengan tiada ampun lagi dikasihnya cap "destruktif" alias orang yang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"!

Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa semboyan "jangan banyak bicara, bekerjalah!" harus diartikan di dalam arti yang luas. Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa "bekerja" itu tidak hanya berarti mendirikan barang-barang yang boleh dilihat dan diraba sahaja, yakni barang-barang yang tastbaar dan materiil.

Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu juga boleh dipakai untuk barang yang abstrak, yakni juga bisa berarti mendirikan semangat, mendirikan keinsyafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologi atau gedung kejiwaan atau artileri kejiwaan yang menurut sejarah-dunia akhirnya adalah artileri yang satu-satunya yang bisa menggugurkan sesuatu stelsel.

Tidak sekejap math kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masyarakat yang merk-kecil dan dengan imperialisme yang industriil itu, ada baiknya juga kita "banyak bicara", di dalam arti membanting kita punya tulang, mengucurkan kita punya keringat, memeras liita punya tenaga untuk membuka-bukakan matanya.

Rakyat-jelata tentang stelsel-stelsel yang menyengkeram padanya, menggugah-gugahkan keinsyafan-politik daripada Rakyat-jelata itu, menyusun-nyusunkan segala tenaganja di dalam organisasi-organisasi yang sempurna tekhniknya dan sempurna disiplinnya.

Pendek kata "banyak bicara" menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan massa-aksi daripada Rakyat-jelata itu adanya. Begitulah tempo hari saya menulis dalam "Suluh Indonesia Muda".

Dengan terang dan yakin saya tuliskan, bahwa titik-beratnya, pusarnya kita punya pergerakan haruslah terletak di dalam pergerakan politik. Dengan terang dan yakin saya tuliskan, bahwa kita harus mengutamakan massa-aksi politik yang nasional-radikal dan marhaenistis.

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan koperasi, kita boleh mendirikan rumah-anak-yatim, kita boleh mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, ya, kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial, asal sahaja kita mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai tempat-tempat-pendidikan persatuan radikal dan sepak-terjang radikal.

Kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahaja kita tidak "menggenuki" pekerjaan-ekonomi dan sosial itu mendjadi pekerjaan yang pertama, sambil tidak melupakan bahwa Indonesia-Merdeka hanyalah bisa tercapai dengan massa-aksi politik daripada Rakyat Marhaen yang haibat dan radikal.

Pendek kata kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahaja kita mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai alat-alat daripada massa-aksi politik yang haibat dan radikal itu!

Dan di dalam massa-aksi itu kita harus "banyak bicara".

Tentang perlunya "banyak bicara" ini, akan saya uraikan dalam F.R. yang akan datang.

"Fikiran Rakyat", 1933

CATATAN ATAS PERGERAKAN "LIJDELIJK VERZET"

Pergerakan melawan musuh dengan secara "lijdelijk verzet" kini menjadi "hangat". Bertahun-tahun cara itu menjadi caranya pergerakan-nasional dilaksanakan di Hindustan, – kini muncullah ia pula di Indonesia guna melawan wilde-scholen-ordonnantie. Cara ini perlu kita selidiki. Di dalam karangan ini, saya akan membikin beberapa catatan atas methode lijdelijk verzet itu.

Buat pembaca yang belum begitu mengetahui apakah lijdelijk verzet itu, maka ada baiknya lebih dulu di bawah ini saya sajikan dua "gambar", dua "fragmen" daripada pergerakan itu di Hindustan: pertama: fragmen dari surat Mahatma Gandhi kepada gupernur-jendral Hindia Inggeris yang mengandung ultimatum akan menjalankan lijdelijk verzet, kedua: satu fragmen dari permulaannya lijdelijk-verzetsactie yang sekarang, yakni aksinya Gandhi melawan monopoli garam.

Surat itu adalah tertanggal 2 Maart 1930. Penutupnya berbunyi:

"Indien nochtans Indie als natie leven moet, indien aan de langzame dood van het yolk door uithongering een einde moet komen, dan moet er een middel worden gevonden, dat spoedig verlichting brengtl). De voorgestelde Ronde-Tafel Conferentie is zeker niet het middel daartoe. De kwestie is niet, anderen te overtuigen door argumenten. De vraag is tenslotte, wie het sterkst is.

Overtuigd of niet overtuigd. Groot-Brittannie zou haar Indische handel en haar Indische belangen verdedigen met alle krachten, waarover het beschikt. Daarom moet Indie voldoende kracht ontwikkelen, om zich van die dodelijke omknelling te bevrijden. Het is algemeen bekend, dat de partij van het geweld, hoe gedesorganiseerd en, voor het moment, onbetekenend .ze ook moge zijn, niettemin veld wint en van zich laat horen.

Haar doel is hetzelfde als het mijne; maar ik ben ervan overtuigd, dat zij de zwijgende millioenen de verzachte verademing niet kan brengen en de overtuiging groeit steeds dieper in mij, dat niets anders dan zuivere geweldloosheid het georganiseerd geweld van het Britse bestuur kan bedwingen. Velen menen, dat geweldloosheid geen actieve kracht is.

Mijn ondervinding, hoe beperkt ze ook ongetwijfeld is, leert, dat geweldloosheid een ontzaglijk actieve kracht kan zijn. Ik ben van plan, die kracht in het werk te stellen, zowel tegen de georganiseerde brute kracht van het Britse bestuur als tegen de ongeorganiseerde brute kracht van de grodende partij van het geweld. Stil zitten zou betekenen deze beide krachten de vrije teugel te laten.

1) De meerderheid van het yolk krijgt zelfs niet iederen dag een behoorlijkmaal.

“Daar ik een onvoorwaardelijk en onwrikbaar geloof heb in de hell-zaamheid der geweldloosheid, zoals ik die ervaren heb, zou het van mijn kant niet verantwoord zijn nog langer te wachten. Die geweldloosheid zal haar uitdrukking vinden in een burgerlijke ongehoor-zaamheid, die zich voor het ogenblik bepaalt tot de kloosterlingen van den S a t y a g r a h a Ashrams) maar die tenslotte bestemd is alien te omvatten, die zich bij de beweging met haar voor de hand liggende begrenzingen wensen aan te sluiten.

“Ik weet, dat ik onder de vaan der geweldloosheid, zoals men gerust kan beweren, de kwaadste loop, maar overwinningen der waarheid zijn nimmer zonder gevaren behaald, vaak van de ernstigste aard.

De bekering van een yolk, dat bewust of onbewust heeft geloofd ten koste van een ander yolk, veel talrijker, veel ouder en niet minder ontwikkeld dan het zelf is, is alle mogelijke risico waard. Ik heb opzettelijk het woord “bekering” gekozen. Want ik begeer niet minder, dan het Britse yolk te bekeren, door geweldloosheid, en hen daardoor het kwaad te doen inzien, dat zij Indie hebben gedaan. Ik wens Uw yolk geen kwaad te doen. Ik wil het dienen, evenals ik mijn eigen yolk dien. Ik geloof, dat a het altijd gediend heb, tot 1919 the blindelings.

“Maar toen mijn ogen open gingen, en ik het denkbeeld van noncooperatie opvatte, was het nog mijn doel te dienen. Ik gebruikte hetzelfde wapen, dat ik in alle bescheidenheid met succes heb gebruikt tegen de dierbaarste leden van mijn familie. Als ik voor Uw yolk een even grote liefde heb als voor het mijne, zal dat niet lang verborgen blijven.

Zij zullen het erkennen, evenals sommige leden van mijn familie het erkenden, nadat zij mij verscheidene jaren lang hadden beproefd. Wanneer de mensen zich bij aansluiten, zoals ik verwacht, zullen de beproevingen, die zij moeten dragen, tenzij het Britse yolk tijdig op zijn schreden terugkeert, in staat zijn harten van steen te vermurwen.

Het plan is, door middel van civiele ongehoorzaamheid euvelen, als waarvan ik hier voorbeelden heb gegeven, te bestrijden.

“Zo wij de connectie met Engeland wensen of te breken, is het op grond van zulke euvelen. Wanneer die uit de weg geruimd worden, wordt het pad gemakkelijk. Dan zal de weg tot vriendschappelijke

1) Gandhi’s klooster en school

onderhandelingen open staan. Zo de Britse handel met Engeland van hebzucht gezuiverd is, zal het U geen moeite kosten, onze onafhankelijkheid te erkennen.

"Ik verzoek U dus eerbiedig de weg te effenen tot het onmiddellijk afschaffen van die euvelen, en daarmee de weg vrij te maken voor een waarachtige conferentie tussen gelijken, die er slechts op uit zijn het gemeenschappelijk welzijn van alle mensen te bevorderen, door vrijwillige kameraadschap, en de voorwaarden vast te stellen tot wederzijdse hulp en verkeer in beider belang.

"Gij hebt nodeloze nadruk gelegd op de communale problemen, waaronder dit land helaas lijdt. Hoe belangrijk zij natuurlijk zijn bij het opstellen van een regeringsplan. Zij hebben weinig invloed op de grotere problemen, die bovent de dorpsgemeenschappen uitgaan en allen gelijkelijk aangaan.

"Maar, zo gij geen kans ziet in deze euvelen in te grijpen en mijn brief niet tot Uw hart spreekt, zal ik op de 1 le van deze maand met de arbeiders van de Ashr a m, die ik krijgen kan, ertoe overgaan de bepalingen der zoutwetten te overtreden. Ik beschouw die belasting van het standpunt van den arme als de meest onbillijke van alle. Aangezien de onafhankelijkheidsbeweging in wezen er een is voor de armsten van het land, zal met dit misbruik een begin worden gemaakt. Het is een wonder, dat wij ons zo lang aan dit wrede monopolie hebben onderworpen. Ik weet het, het staat U vrij mijn plan te verijdelen door mij te arresteren.

"Ik hoop, dat er tienduizenden zullen zijn, bereid om na mij het werk op ordelijke wijze over te nemen en, door het feit van ongehoor-zaamheid aan de zoutwet, zich bloot te stellen aan de strafbepalingen der wet, die het Wetboek nimmer hadden moeten ontsieren. Ik wens U in het geheel geen of geen onnodige verlegenheid te bezorgen, zover als ik het vermij den kan. Zo gij meent, dat mijn brief iets betekent, zo gij de zaken met mij wenst te bespreken, en zo gij met het oog daarop liever zoudt willen, dat ik de publicatie van deze brief uitstelde, zal ik mij daarvan gaarne onthouden, bij ontvangst van een desbetreffend telegram, spoedig nadat dit schrijven U bereikt.

Gij zult mij echter genoegen doen, mij niet van mijn koers of te brengen, tenzij gij een mogelijkheid ziet van overeenstemming met de hoofdzaken uit deze brief. Deze brief is geenzins bedoeld als een bedreiging, maar hij is eenvoudig heilige en dwingende plicht voor de burgerlijk verzet plegende. Daarom laat ik hem speciaal bezorgen ,door een jonge Engelse vriend, die gelooft in de Indische zaak en een overtuigd aanhanger is van de leer der geweldloosheid en die de Voorzienigheid .mij als het ware juist voor dit doel schijnt te hebben gezonden.

"Ik verblijf Uw oprechte vriend.

M. K. Gandhi."

Jawab atas surat ini adalah sombong sekali.

"Waarde heer Gandhi,

Zijn Excellente. de Onderkoning verzoekt mij U de ontvangst van Uw brief van de 2e Maart mede te delen, hij betreurt het, te vernemen, dat gij van plan zijt op te treden op een wijze, die klaarblijkelijk schending van de wet en gevaar voor de openbare orde moet meebrengen.

Hoogachtend

G. Cunningham, part. seer."

Mahatma Gandhi tak heran, dan tinggal sabar. Ia berkata:

"De Onderkoning vertegenwoordigt een natie, die niet licht toegeeft, die niet gauw berouw heeft ... Zij leent licht het oor aan physieke kracht ... Zij kan buiten zichzelf raken bij een voetbalmatch met veel gebroken benen ... Zij zal geen afstand doen van de millioenen die zij jaarlijks uit Indie trekt, in antwoord op enig argument, hoe overtuigend oak ...

Het antwoord zegt, dat ik "van plan ben op te treden op een wijze, die klaarblijkelijk schending van de wet en gevaar voor de openbare orde moet meebrengen". Ondanks het woud van boeken met regels en bepalingen is de enige wet, die de natie kent, de wil der Britse overheden, de enige openbare orde, die de natie kent, de orde van een openbare gevangenis. Ik verloochen die wet en beschouw het als mijn heilige plicht, de trieste eentonigheid te verbreken van een gedwongen orde, die het hart van de natie beklemt uit gebrek aan vrije lucht."

Begitulah gambarnya ultimatum Gandhi kepada gupernur-jendral Hindia Inggeris. Ultimatum ini diabaikan; tidak ada lain jalan kini, melainkan menjalankan apa fang diultimatumkan itu!

"Door de wet aan te tasten, tastte men de regering aan. Er werd een begin gemaakt met het onbillijke zoutmonopolie en de zoutbelasting.

De nuchtere woorden van de commissie tot belastingonderzoek, door de regering aangewezen, luidden: "Voor zoverre zout een essentieel bestanddeel is voor het levensonderhoud, is de belasting in wezen een hoofdgeld. Het wordt hoofdzakelijk betaald door degenen die het minst in staat zijn iets tot de staatsuitgaven bij te dragen. Zout is ook nodig voor verschillende industrieele en landbouw-doeleinden en voor het vee." De commissie is verder van mening, dat het voor deze doeleinden kosteloos verstrekt zou moeten worden. De tegenwoordige

eerste minister Ramsay Mac Donald had enkele jaren geleden geschreven: "Zoutbelasting is afpersing en verdrukking, en als het yolk dat inzag, zou het slechts tot ontevredenheid leiden." Volgens publicaties van het gouvernement is de engrosprijs van zout per maind (=37,32 kg.) niet meer dan 10 pies (ongeveer een stuiver) terwijl de belasting, die ervan wordt geheven niet minder dan 240 pies is. Dat wil dus zeggen 2400% voor den kleinhandelprijs. Dit staatsmonopolie werkt ook op een, heilloze manier. Op de kust van Madras deponeert de zee ieder jaar rirachtig wit gekristalliseerd zout over een lengte van 30 mijlen.

Die afzetting is een millioen pondsterling waard, maar het gouvernement bewaakt ze met Argus ogen en laat de regen het zout wegspoelen.

In Engeland werd de zoutbelasting afgeschaft in 1825 en Japan, dat er een inkomen van ongeveer tien millioen yen uittrok, schafte ze of in 1919 uit overwegingen van "sociale politiek".

Verslag uitbrengend voor de zoutcommissie van 1896, zeide William Worthington, een zoutindustrieel: "Er valt niets te zeggen ten gunste van een belasting, die zonder onderscheid drukt op alle soorten van zout en die niet wordt verzacht door enige concessies ten bate van landbouw, visserij, industrie, enz."

De Indische landbouwer, die de meerderheid der bevolking uitmaakt, kan zich nauwelijks veroorloven voldoende zout aan zijn vee te geven. Aan zout als kunstmest valt voor niet te denken. Er is een verklaring van twee andere eminente Britse autoriteiten op dit punt: "De millioenen armen in Indie, van wie ieder brokje voedsel aldus belast wordt, verkwijnen in hun ellendige liutten, evenals hun hongerig vee." (Professor William Ross) "Ik zelf geloof, dat het verlies van vee aan veepest (voeg daarbij: en de jammerlijke ontaarding van het ras in het algemeen) in Indie voor een groot deel veroorzaakt wordt door gebrek aan zout." (Lord Lawrence) Zo hebben het zoutmonopolie en de zoutbelasting gaandeweg een verwoesting aangericht, die tientallen van jaren zou vereisen om te boven te komen.

Deze belasting is nodig om den Britse handel en de Britse scheepvaart te begunstigen. Daar Indie een landbouwland is, voert het voornamelijk ruwe grondstoffen uit. De omvang van den export is tienmaal die van den import. Dit wil zeggen, dat de schepen op weg naar Indie slechts een tiende gedeelte van de .koopwaren aanvoeren, die zij op de thuisreis terugbrengen. Daarom moeten de schepen, op reis naar Indie, grotendeels ledig zijn.

Maar ledige schepen kunnen niet in voile zee varen en zij moeten hun ledige ruimte vullen met wat men ballast noemt. Zout wordt geacht de beste ballast te zijn en de accijns van Rs. 1/4 op zout in Indie is juist zo hoog, dat het mogelijk is zout als ballast mede te nemen. Als dat recht minder wordt, wordt de handel

in zout uit Liverpool niet langer winstgevend. Vandaar dat de Britse handel met Indie op een eigenaardige manier afhankelijk is van de zoutuitvoer uit Liverpool.

Het uitgevoerde zout, 30% van de gehele hoeveelheid, die Indie consumeert, wordt aan Bengalen en Birma opgedrongen, ofschoon hun kusten jaarlijks millioenen tonnen zout kunnen leveren.

Deze korte uiteenzetting maakt den lezer duidelijk, warom Mahatma Gandhi besloot de zoutwetten het eerst te schenden. Het was iets dat de massa's gemakkelijk konden begrijpen en aanvaarden.

Dandi, aan de westkust, werd gekozeh als het toneel voor de eerste "strijd". Het lag op een af stand van ongeveer 180 mijlen van het heiligdom van de Mahatma. Het "leger" moest den opmars naar het "front" op de 12e Maart beginnen en de afstand in 25 dagen afleggen. Intussen werden er orders gegeven om de strijdkrachten over het gehele land mobiel te maken. Mannen, vrouwen en zelfs jongens en meisjes, meldden zich in grote getale aan. Het was zonder precedent in de geschiedenis van Indie. Adellijke dames, die altijd in haar huizen en achter haar sluiers waren gebleven, kwamen voor de dag en sloten zich aan bij de opleidingsclubs. Jonge kinderen trokken door de straten en zongen vaderlandse liederen. Welke regering had het opkomend tijd kunnen stuiten?

Nauwelijks was de werving van de "vrijheidssoldaten" begonnen, of de regering arresteerde een der eerste generaals, Villabbhai Patel, de leeuw van Gujerat, de trots der boeren. Hij werd veroordeeld tot drie maanden gevangenschap. Feestelijke meetings werden in alle provincies gehouden en de aanwerving van "vrijwilligers" ging vlotter dan ooit.

De 12e was de dag van de opmars. Overeenkomstig het communiqué van Jawaharlal Nehru, de president van het Congres, werd de grote dag overal gevierd. De beloften van Onafhankelijkheidsdag werden hernieuwd en gebeden werden gedaan om Gods zegen af te smeken over de eerste groep van de nieuwe orde der "vrijheids-soldaten".

Precies om 6 u. 30 des voormiddags verliet Mahatma Gandhi, de Generalissimus, met een uitgelezen schare van 79 mensen, zijn klooster. Golvende mensenmassa's riepen het legertje een vaarwel toe. Ook vrouwen, meer dan duizend in getal, gaven haar zegen. Duizenden vergezelden de marcherende colonne mijlenver. Duizenden stonden langs den weg en strooiden munten, bankbiljetten, bloemen en het gele gelukspoeder, kumkum, uit.

Na zeven mijlen werd er het eerst halt gehouden te Aslali. De dorpelingen begroetten de Mahatma en zijn schare met vlaggen, bloemen, trommels en doedelzakken. In drie dagen legden zij zegevierend dertig mijlen af. De dorpen

langs de weg betuigden geestdriftig bijval. Beurzen met geld werden aangeboden en gouvernements-ambtenaren gaven hun betrekking op ter wille van de Nationaal Zaak.

De vermoeienis van de opmars en de inspanning der talrijke openbare bijeenkomsten was teveel voor de Mahatma. Hij kreeg een aanval van rheumatiek en moest leunen op de schouders van zijn kameraden, maar hij weigerde een pony te bestijgen.

Bij een volgende halte, te Ras, voerde de Mahatma het woord op een meeting, trots de bevelen der overheid. Het bevel werd niet gehandhaafd. Het was dezelfde plaats, waar 12 dagen tevoren V. Patel was gearresteerd, louter wegens de bedoeling dezelfde "misdaad" te begaan. De Mahatma raadde de mensen aan alle gouvernements-ambtenaren maatschappelijk te boycotten. "Barbiers, wasbazen en arbeiders moeten weigeren hen te dienen. Zij moeten hen echter verplegen, wanneer zij ziek worden." Maar toen hij hoorde van een inspecteur van politie, die verhongerde, berispte hij hen streng. "Geef ze te eten, maar groet ze niet."

De 5e April werd het "front" bereikt. Daar vermaakte men zich met het feit, dat de politie het zout bijeen had geharkt en vermengd met aarde. De volgende dag, de 6e, die reeds vele jaren lang verbonden was geweest met nationale gebeurtenissen van groot gewicht, werd er zout bereid. Geen politie of militairen verschenen op het terrein.

Onmiddellijk daarna gaf de Mahatma order de zoutwetten overal te schenden, waar het mogelijk was. Verder liet hij geen twijfel bestaan, of de breuk moest openlijk zijn en geenzins tersluiks geschieden.

De provinciale commissies van het Congres der steden en dorpen organiseerden "Oorlograden" met dit doel. Het land stond in vuur en vlam van opstand. De zoutkust werd overstroomd door grote menigten "vrijheidssoldaten". Tweehonderdduizend burgers van Bombay trotseerden op grote schaal de afschuwelijke wet en wierpen onder geestdriftige ceremonien de zoutwet in effigie in zee. Het voorbeeld vond gerede navolging in andere steden: Karachi, een andere grote zeehavenstad aan de kust, opende winkels voor de verkoop van contrabande-zout. Vrouwen weigerden te koken met "wettelijk" zout. Steden in het binnenland, zoals Allahabad, Lahore, Peshawar, bleven niet achter in die opmars naar vrijheid. Zij gebruikten zoute aarde inplaats van zout water, om er de kostbare stof uit te halen.

Een ons zout werd verkocht voor enige honderden rupee's.

Het gouvernement kon dit alles natuurlijk niet aanzien ainder ernstige bekommering. Plotseling waren de belachelijk theatrale en kinderlijke demonstraties een ernstige bedreiging geworden. Terwijl de Mahatma, de eerste "wetschender" en "zoutdief", vrijgelaten werd in zijn bewegingen werden zijn volgelingen vervolgd. De grote takken werden het eerst afgehouwen. Men begon met de arrestatie van de zoon van de Mahatma; Subhas Bose en Sen Gupta uit Bengalen. Nariman en Jamnalal Bajaj uit Bombay, Abbas Tyabji, de grote oude rechter in ruste, Jawaharlal Nehru, de ongekroonde koning van Indie,

en de meeste andere hoofden in verschillende provincies werden in hechtenis genomen. leder uur bracht berichten van arrestaties en veroordelingen uit alle windstreken. Ook vrouwen werden niet gespaard. En ook jonge kinderen kregen meer dan hun deel bij deze vrijheidsdistributie. De vreugde van de Mahatma kende geen grenzen bij deze actie van de vijandelijke linies. Gevangenissen werden tempels der vrijheid. Voor het yolk was het een pelgrimstocht. Wie er het eerst in kwamen, werden door de anderen benijd, terwijl vrouwen, moeders en zusters hun mannen, zonen en broeders met de traditionele ceremonien naar het "front" zonden.

Bij het toenemen van het aantal gevangen genomenen, ging ook de werving sneller. Het gouvernement verloor vele van zijn loyale dienaren en trouwe bondgenoten. Meer dan 200 politieagenten en dorpsbeambten zegden hun betrekking op, die zij zondig achtten.

Alle vertegenwoordigers van het Congres deden afstand van hun zetels in de provinciale en centrale parlementen. Ook V.J. Patel, de voorzitter van het centrale parlement, verliet zijn post. "Tengevolge van de boycott van dit huffs door de Congresmensen, gevolgd door de uittreding van Pandit Malaviya en zijn loyale volgelingen, heeft het Huis zijn representatief karakter verloren. Het spreekt vanzelf, dat het Huis voortaan slechts bestaan zou om de decreten der executieve te registreren, en ik zou mijn land een slechte dienst bewijzen, wanneer ik voortging zulk een lichaam een vals prestige te verlenen door het nog langer te presideren.

"Mijn yolk is gewikkeld in een strijd op leven en dood voor zijn vrijheid. De beweging van burgerlijke ongehoorzaamheid, georganiseerd door het Congres onder leiding van Mahatma Gandhi, de grootste man van de moderne tijd, is in voile gang. Honderden uitnemende landgenoten van mij hebben reeds hun plaatsen gevonden in Zijn Majesteits gevangenissen. Duizenden zijn bereid om zo nodig hun leven te offeren, en honderdduizenden gaan vrijwillig in gevangenschap om der wile van die grote beweging. Onder deze omstandigheden is mijn plaats bij mijn landgenoten, met wie ik besloten heb schouder te staan, en niet in mijn zetel in het Huis."

Begitulah adanya dua fragmen yang saya sajikan pada pembaca untuk mendapat penglihatan sedikit di dalam lijdelijk-verzetsactie di Hindustan yang akhir ini.

Apakah azas-azas dan elemen-elemennya lijdelijk verzet di Hindustan itu? Marilah hal itu kita selidiki di dalam karangan yang akan datang, supaya kemudian bisa mengemukakan catatan-catatan kita atas strijdmethode ini di India dan di Indonesia.

"Suluh Indonesia Muda", 1932

MAKLUMAT DARI BUNG KARNO KEPADA KAUM MARHAEN INDONESIA

Tatkala saya baru keluar dari penjara Sukamiskin, maka saya menyanggupi kepada kaum Marhaen Indonesia akan berusaha sekuatkuatnya untuk mendatangkan persatuan antara Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia.

Saya mempunyai cita-cita yang demikian itu karena keyakinan, bahwa di dalam zaman sekarang ini, di mana malaise makin haibat, di mana kesengsaraan Marhaen makin meluas dan mendalam, di mana musuh makin mengamuk elan merajalela, di mana udara makin penuh dengan getarannya kejadian-kejadian yang telah datang dan yang akan datang, yang paling perlu untuk keselamatan Marhaen ialah persatuannya barisan Marhaen, agar supaya tidak hancur tergilas oleh roda zaman yang baginya pada waktu ini ada begitu kejam, – lebih kejam lagi daripada yang sudah-sudah.

Dan sayapun mempunyai cita-cita yang demildan itu karena saya yakin, bahwa di dalam hakekatnya P.I. dan P.N.I. adalah mempunyai satu belangen-basis dan tiada perbedaan azas yang dalam. Saya tidak mungkin mempunyai cita-tcita yang demikian itu, kalau saya melihat, bahwa P.I. dan P.N.I. mempunyai perbedaan-belangen-basis dan perbedaan-azas yang besar. Juga sampai pada saat saya menulis maklumat ini, saya tetap mempunyai keyakinan itu.

Pendapat setengah orang, bahwa perselisihan antara P.I. dan P.N.I. boleh dibandingkan dengan pertengkaran antara kaum sosial-demokrat dan komunis, bahwa dus P.I. dan P.N.I. harus selamanya menjadi seteru bebuyutan satu sama lain -, pendapat yang demikian itu tak dapat saya sebutkan benar.

Saya sendiri seorang nasionalis yang terlalu memakan garam Marxisme untuk tidak mengetahui perbedaan antara sosial-demokrasi dan komunisme, dan untuk tidak mengetahui bahwa perbedaan antara sosial-demokrasi dan komunisme itu tidak sesuai dengan "perbedaan" antara Partai Indonesia dengan Pendidikan Nasional Indonesia.

Saya yang enam bulan lamanya dengan secara netral bisa mengawaskan perselisihan ini dengan tenang, saya tetap berkeyakinan, bahwa terutama sekali salah-faham dan salah-penghargaan-persoonlah yang menjadi pokok sebabnya kepanasan hati antara beberapa anggauta dari kedua fihak. Saya tak menyangkal, bahwa ada perbedaan-perbedaan yang kecil tentang azas dan taktik, tetapi

perbedaan-perbedaan itu tidaklah begitu besar atau fundamentil untuk menjadi sebab berpisahan satu sama lain.

Saya malahan berkata, bahwa di dalam tiap-tiap partai adalah perbedaan-perbedaan yang kecil itu antara golongan-golongan di dalam partai itu, – bahwa di dalam tiap-tiap partai satu fihak adalah sedikit lebih "sengit" dan satu fihak sedikit lebih "tenang".

Saya, oleh karena hal-hal itu semua, tak jemu-jemu menganjurkan persatuan, tak jemu-jemu mendinginkan segala rasa kepanasan hati, tak jemu-jemu mencoba menghilangkan segala kesalahan faham.

Saya sebagai salah satu pemimpin kaum Marhaen merasa wajib mengikhtiarkan persatuan itu, wajib berusaha memulihkan lagi organisasi kaum Marhaen itu, wajib mencoba apa yang boleh dicoba, – dengan menyerahkan hatsil atau tidaknya ke dalam tangan Allah. Saya sering melihat orang bersenyum sambil berkata, bahwa semua orang tentu senang akan "persatuan", tetapi saya tanya: Siapakah dari orang-orang itu yang mengikhtiarkan persatuan itu?

Saya tidak mau seperti banyak orang hanya memuji persatuan sahaja, – saya mengikhtiarkan persatuan itu. Sejarah nasional nanti tak dapat mempersalahkan saya, bahwa saya tidak menjalankan saya punya kewajiban.

Enam bulan lebih saya bekerja buat persatuan itu. Enam bulan lebih saya sengaja tak duduk dalam salah satu partai, tak lain tak bukan hanya supaya usaha-persatuan lebih gampang bisa berhatsil. Enam bulan lebih saya tak ikut memegang commando perjoangan Marhaen.

Enam bulan lebih saya kadang-kadang mendapat sindir-sindiran dari orang-orang yang tak mempunyai verantwoordelijkheids-gevoel, yang mengeluarkan suara hanya untuk mengeluarkan suara. Enam bulan lebih saya mengejar saya punya cita-cita.

Cita-cita saya itu, yakni satu barisan Marhaen yang radikal dan Marhaenistis, kini belum laksana, tetapi kepanasan hati antara sebagian persoon dengan persoon sudah banyak menjadi lenyap, kesalahan faham yang kadang-kadang mengenai barang yang tidak-tidak banyak menjadi kurang, kecurigaan antara beberapa anggauta kedua fihak yang kadang-kadang seolah-olah penyakit, banyak menjadi padam. Di Bandung mitsalnya, P.I. dan P.N.I. duduk di dalam satu clubhuis; buat hatsil ini sahaja saya sudah mengucap syukur!

Kini sudah temponya saya kembali ikut memegang commando perjoangan Marhaen. Kini sudah temponya saya kembali ikut menyusun kekuasaan Marhaen, machtsvorming Marhaen.

Politik buat saya bukanlah pertama-tama menciptakan suatu idee, – politik buat saya ialah menyusun suatu kekuasaan yang terpikul oleh idee. Hanya machtsvorming yang terpikul oleh idee itulah yang bisa mengalahkan segala musuh kaum Marhaen. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin rakyat India, pernah berkata:

"Dan jikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanya ingat, bahwa cita-cita kita tak dapat terkabul, selama kita belum mempunyai kekuasaan yang perlu untuk mendesakkan terkabulnya cita-cita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh, yang tak sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun yang sekecil-kecilnya.

Tiap-tiap kemenangan kita, dari yang besar-besar sampai yang kecil-kecil, adalah hatsilnya desakan dengan kita punya tenaga. Oleh karena itu, "teori" dan "prinsip" sahaja buat saya belum cukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinya di dalam kamar, dan menggerutu "ini tidak menurut teori", "itu tidak menurut prinsip". Saya tidak banyak menghargakan orang yang demikian itu.

Tetapi yang paling sukar ialah, di muka musuh yang kuat dan membuta-tuli ini, menyusun suatu macht yang terpikul oleh suatu prinsip. Keprinsipiilan dan keradikalan zonder machtsvorming yang bisa menundukkan musuh di dalam perjoangan yang haibat, bolehlah kita buang ke dalam sungai Gangga. Keprinsipiilan dan keradikalan yang menjelmakan kekuasaan, itulah kemauan Ibu!"

Perkataan Jawaharlal Nehru ini saya ambil sebagai perkataan saya sendiri. Juga kita kaum Marhaen Indonesia tak cukup dengan menggerutu sahaja. Juga kita harus menjelmakan azas atau prinsip kita ke dalam suatu machtsvorming yang maha-kuasa. Juga kita haruslah insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa imperialisme tak dapat dialahkan dengan azas atau prinsip sahaja, melainkan dengan machtsvorming yang terpikul oleh azas atau prinsip atau idee itu!

Kini orang banyak yang memanggil saya kembali ke "practische politiek". Juga zonder panggilan itu saya niscaya kembali kepractische politiek, karena memang kewajibanku ikut berjoang di atas practische politiek. Ya, sebenarnya hari keluar saya dari penjara Sukamiskin saya sudah kembali kepractische politiek, yakni mulai mengusahakan persatuan Marhaen.

Tetapi lebih tegas lagi: kini saya masuk salah suatu partai. Kini saya masuk Partai Indonesia. Kini orang "bisa melihat, di mana Bung Karno duduk". Di dalam kongres Pendidikan Nasional Indonesia yang baru lalu saya bersumpah, bahwa saya selamanya akan mengabdi kepada Marhaen. Baik di dalam Partai Indonesia maupun Pendidikan Nasional Indonesia saya bisa mengabdi kepada Marhaen itu.

Memang P.I. dan P.N.I. adalah dua-duanya organisasi Marhaen. Memang P.I. dan P.N.I. adalah dua-duanya membela kepentingan Marhaen. Memang juga bukan tanda penyangkalan kemarhaenan P.N.I. kalau saya masuk Partai Indonesia. Saya masuk Partai Indonesia oleh karena Hak saya sendiri, menentukan sendiri bagaimana seyogianya saya memenuhi sumpah saya tahadi itu!

Kaum Marhaen Indonesia, masih tetap keinginan saya melihat satu barisan Marhaen yang radikal dan Marhaenistis, – satu barisan yang niscaya membesarkan kita punya Kekuasaan. Marilah kita senantiasa membesar besarkan machtsvorming kita itu.

Marilah kita berjoang dengan berdiri tegak serapat-rapatnya, rapat di dalam perjoangan biasa, lebih rapat di dalam masa musuh mengamuk dan merajalela. Marilah kita memeras tenaga menjalankan suruhan riwayat, – suruhan riwayat yang hanya kaum Marhaen sendiri bisa melaksanakannya, yakni mendatangkan suatu masyarakat yang adil dan sempurna!

Adil dan sempurna buat negeri Indonesia!

Adil dan sempurna buat bangsa Indonesia!

Adil dan sempurna buat Marhaen Indonesia!

DEMOKRASI – POLITIK DAN DEMOKRASI – EKONOMI

Apakah demokrasi itu? Demokrasi adalah "pemerintahan rakyat". Cara pemerintahan ini memberi hak kepada semua rakyat untuk ikut memerintah.

Cara pemerintahan ini sekarang menjadi cita-cita semua partai-partai nasionalis di Indonesia. Tetapi dalam mencita-citakan faham dan cara-pemerintahan demokrasi itu kaum Marhaen tokh harus berhati-hati. Artinya: jangan meniru sahaja "demokrasi-demokrasi" yang kini dipraktekkan di dunia luaran.

Bagaimanakah prakteknya demokrasi di dunia luaran itu?

Yang membawa "demokrasi" mula-mula di dunia Barat ialah pemberontakan Perancis, – kurang lebih 100 a 125 tahun yang lalu. Sebelum ada pemberontakan Perancis itu, cara pemerintahan Eropah adalah otokrasi: kekuasaan pemerintahan adalah di dalam tangan satu orang sahaja, yaitu di dalam tangan Raja. Rakyat tak ikut bersuara. Rakyat harus menurut sahaja. Raja mengaku dirinya sebagai wakil Allah di dunia ini.

Salah seorang raja yang demikian itu pernah ditanya oleh salah seorang menterinya: "Ratu, apakah staat itu? Apakah yang dinamakan staat itu?" Raja menjawab: "Staat adalah aku sendiri! L'Etat, c'est moi!" Memang raja ini adalah seorang otokrat yang tulen!

Di dalam cara-pemerintahan otokrasi itu, raja disokong oleh dua golongan. Pertama: golongan kaum ningrat, kedua: golongan kaum penghulu agama. Kedua golongan ini menjadi bentengnya raja, bentengnya otokrasi. Jadi: raja + kaum ningrat + kaum penghulu agama adalah "gambarnya" kaum jempolan di dalam masyarakat itu. Masyarakat yang demikian itu dinamakan masyarakat F E O D A L.

Tetapi lambat laun timbullah satu golongan baru, suatu kelas baru, yang ingin mendapat kekuasaan pemerintahan. Golongan baru atau kelas baru ini adalah kelasnya kaum burjuis. Mereka punya perusahaan-perusahaan, mereka punya perniagaan, mereka punya pertukangan, mulai lahir dan timbul. Untuk suburnya dan selamatnya mereka punya perusahaan, perniagaan dan pertukangan itu, perlulah mereka mendapat kekuasaan pemerintahan.

Mereka sendirilah yang lebih tahu mana Undang-undang, mana aturan-aturan, mana cara-pemerintahan yang paling baik buat kepentingan mereka, dan bukan raja, bukan kaum ningrat, bukan kaum penghulu agama!

Tetapi kekuasaan masih ada di tangan raja, dibentengi oleh kaum ningrat dan kaum penghulu agama!

"Welnu", kata kaum burjuis, "kekuasaan itu harus direbut!"

Tetapi buat merebut, orang harus mempunyai kekuatan!

Padahal kaum burjuis belum mempunyai kekuatan itu!

"Nah", kata kaum burjuis sekali lagi, "kita memakai kekuatan rakyat-jelata!" Dan begitulah maka rakyat-jelata itu oleh kaum burjuis lalu diajak bergerak, diabui matanya, bahwa pergerakannya itu ialah untuk mendatangkan "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"!

"Liberte, fraternite, egalite", adalah semboyannya pergerakan burjuis memakai tenaga rakyat itu.

Rakyat menurut, – ya, rakyat berkelahi mati-matian! Apakah sebabnya rakyat mau diajak bergerak? Sebabnya ialah bahwa nasibnya rakyat di bawah pemerintahan otokrasi itu adalah nasib yang sengsara sekali, dan bahwa rakyat itu masih kurang sadar yang ia hanya menjadi perkakas burjuis sahaja.

Pergerakan menang! Raja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, – pendek kata: otokrasi runtuh, – diganti dengan cara-pemerintahan baru yang dinamakan "demokrasi".

Di negeri diadakan parlemen, dan "rakyat boleh mengirim utusan keparlemen itu". Cara-pemerintahan inilah yang kini dipakai oleh semua negeri di Eropah Barat dan di Amerika.

Perancis mempunyai parlemen, Inggeris mempunyai parlemen, Belanda mempunyai parlemen, Amerika Utara mempunyai parlemen, -semua negeri modern mempunyai parlemen. Di semua negeri modern itu adalah "demokrasi" ...

Tetapi, ... di semua negeri modern itu kapitalisme subur dan merajalela! Di semua negeri modern itu kaum proletar ditindas hidupnya. Di semua negeri modern itu kini hidup milyunan kaum penganggur, upah dan nasib kaum buruh adalah upah dan nasib kokoro, – di semua negeri modern itu rakyat tidak selamat, bahkan sengsara sesengsara-sengsaranya.

Inikah hatsilnya "demokrasi" yang dikeramatkan orang?

Amboi, – parlemen! Tiap-tiap kaum proletar kini bisa ikut memilih wakil ke dalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini bisa "ikut memerintah"! Ya, tiap-tiap kaum proletar kini, kalau dia mau, bisa mengusir minister, menjatuhkan minister itu terpelanting daripada kursinya.

Tetapi pada saat yang ia bisa menjadi "raja" di parlemen itu, pada saat itu juga ia sendiri bisa diusir dari paberik di mana ia bekerja dengan upah kokoro, – dilemparkan di atas jalan, menjadi orang p e n g angguran, Inikah "demokrasi" yang dikeramatkan itu?

Dengarkanlah pidatonya Jean Jaures, – bukan komunis! -, mengeritik "demokrasi" itu:

"Kamu, kaum burjuis, kamu mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan yang besar. Kamu membikin republik itu teguh dan kuat, tak dapat dirobah sedikitpun jua, tetapi karena itulah kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan ekonomi.

Karena Pemilihan Umum, kamu telah membikin semua penduduk berkumpul di dalam rapat yang seolah rapatnya raja-raja.

Mereka punya kemauan adalah sumbernya tiap undang-undang, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, pembuat undang-undang dan menteri. Tetapi pada saat itu juga yang si buruh menjadi tuan di dalam urusan politik, maka ia adalah menjadi budak belian di dalam urusan ekonomi.

Pada saat yang ia menjatuhkan menteri-menteri, maka ia sendiri bisa diusir dari bingkil zonder ketentuan sedikit juapun apa yang esok harinya akan dimakan. Tenaga-pekerjaannya hanyalah suatu barangbelian, yang bisa dibeli atau ditampik oleh kaum majikan. Ia bisa diusir dari bingkil, karena ia tak mempunyai hak ikut menentukan peraturan-peraturan bingkil, yang saban hari, zonder dia tetapi buat menindas dia, ditetapkan kaum majikan sendiri!"

Sekali lagi: inikah "demokrasi" yang orang keramatkan itu?

Bukan, – ini bukan demokrasi yang harus kita tiru, bukan demokrasi untuk kita kaum Marhaen Indonesia! Sebab "demokrasi" yang begitu hanyalah demokrasi parlemen sahaja, yakni hanya demokrasi politik sahaja. Demokrasi ekonomi tidak ada.

Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Di dalam karangan saya yang lalu, saya terangkan dengan singkat, bahwa demokrasi-politik sahaja, belum menyelamatkan rakyat.

Bahkan di negeri-negeri, sebagai Inggeris, Nederland, Perancis, Amerika d.1.1., di mana "demokrasi" telah dijalankan, kapitalisme merajalela dan kaum Marhaen-nya papa-sengsara!

Kaum nasionalis Indonesia tidak boleh mengeramatkan "demokrasi" yang demikian itu. Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari "gebyarnya" atau kilaunya negeri keluar sahaja, tetapi ia haruslah mencari selamatnya semua manusia.

Banyak di antara kaum nasionalis Indonesia yang berangan-angan: "Jempol sekali jikalau negeri kita bisa seperti negeri Jepang atau negeri Amerika atau negeri Inggeris! Armadanya ditakuti dunia, kotanya haibat-haibat, bank-banknya meliputi dunia, benderanya kelihatan di mana-mana!"

Kaum nasionalis yang demikian itu lupa bahwa barang yang haibat-haibat itu adalah hatsilnya kapitalisme, dan bahwa kaum Marhaen di negeri-negeri itu adalah tertindas. Kaum nasionalis yang demikian itu, adalah kaum nasionalis yang burgerlijk, yaitu kaum nasionalis burjuis

Mereka bisa juga revolusioner, tetapi revolustonernya adalah BURGERLIJK REVOLUTIONAIR. Mereka hanyalah ingin Indonesia-Merdeka sahaja sebagai maksud yang penghabisan, dan tidak suatu masyarakat yang adil zonder ada kaum yang tertindas. Mereka lupa, bahwa Indonesia Merdeka hanyalah suatu syarat sahaja untuk memperbaiki masyarakat Indonesia yang rusak itu. Mereka adalah burgerlijk revolutionair, dan tidak SOCIAAL REVOLUTIONAIR. tidak MARHAENISTIS REVOLUTIONAIR.

Nasionalisme kita tidak boleh nasionalisme yang demikian itu. Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan. Nasionalisme kita haruslah lahir daripada menselijkheid, "Nasionalismeku adalah peri-kemanusiaan", -begitulah Gandhi berkata.

Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme, yang dengan perkataan baru kami sebutkan; SOSIO-NASIONALISME.

Dan demokrasi yang harus kita cita-citakan haruslah juga demokrasi yang kami sebutkan: SOSIO-DEMOKRASI.

Apakah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu?

Dua perkataan ini adalah perkataan bikinan, kami punya bikinan. Sebagaimana perkataan Marhaen adalah tempo hari kami "bikinkan" buat menyebutkan kaum yang melarat-sengsara. maka perkataan sosio-nasionalisme sosio-demokrasi adalah pula perkataan bikinan untuk menyebutkan kita punya nasionalisme dan kita punya demokrasi.

Sosio adalah terambil daripada perkataan yang berarti: masyarakat, pergaulan-hidup, hirup-kumbuh, siahwee.

Sosio-nasionalisme adalah dus: nasionalisme-masyarakat, dan sosiodemokrasi adalah demokrasi-masyarakat.

Tetapi apakah nasionalisme-masyarakat dan demokrasi-masyarakat itu?

Nasionalisme-masyarakat adalah nasionalisme yang timbulnya tidak karena "rasa" sahaja, tidak karena "gevoel" sahaja, tidak karena "lyriek" sahaja, – tetapi ialah karena keadaan-keadaan yang nyata di dalam masyarakat. Nasionalisme-masyarakat, – sosio-nasionalisme bukanlah nasionalisme "ngalamun", bukanlah nasionalisme "kemenyan", bukanlah nasionalisme "melayang", tetapi ialah nasionalisme yang dengan dua-dua kakinya berdiri di dalam masyarakat.

Memang, maksudnya sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang cilaka, tidak ada kaum yang papa-sengsara.

Oleh karenanya, maka sosio-nasionalisme adalah nasionalisme Marhaen, dan menolak tiap tindak burjuisrne yang menjadi sebabnya kepincangan masyarakat itu. Jadi: sosio-nasionalisme adalah nasionalisme politik DAN ekonomi, – suatu nasionalisme yang bermaksud mencari keberesan politik DAN keberesan ekonomi, keberesan negeri DAN keberesan rezeki.

Dan demokrasi-masyarakat? Demokrasi-masyarakat, sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio-nasionalisme. Sosio-demokrasi adalah pula demokrasi yang berdiri dengan dua-dua kakinya di dalam masyarakat. Sosio-demokrasi tidak ingin mengabdi kepentingan sesuatu gundukan kecil sahaja, tetapi kepentingan masyarakat. Sosio-demokrasi bukanlah demokrasi a la Revolusi Perancis, bukan demokrasi a la Amerika, a la Inggeris, a la Nederland, a la Jerman d.l.l., – tetapi ia adalah demokrasi sejati yang mencari keberesan politik DAN ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rezeki. Sosio-demokrasi adalah demokrasi-politik DAN demokrasi-ekonomi.

Komunis?

Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi bukanlah angan-angan komunis. Pernah saya terangkan, bagaimana seorang pemimpin, Jean Jaures yang bukan komunis, juga menghendaki demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan di dalam salah satu karangan saya dulu sudah dikatakan pula, bahwa juga Dr. Sun Yat Sen mencela "demokrasi" a la Revolusi Perancis atau a la Inggeris, Nederland d.l.l. itu. Pun pemimpin-pemimpin lain sebagai Gandhi, Nehru-muda, d.l.l., mencela "demokrasi" yang demikian itu.

Memang orang tak usah menjadi komunis, buat; melihat bahwa di dalam negeri-negeri "demokrasi" itu, sebagian besar dari kaum rakyat adalah tertindas oleh kapitalisme. Orang tak usah menjadi komunis, buat melihat bahwa "demokrasi" negeri-negeri itu adalah demokrasi berjuis sahaja.

Kontra angan-angan demokrasi borjuis ini kaum Marhaen harus bercita-cita dan menghidup-hidupkan sosio-demokrasi, yakni demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Dan kontra nasionalisme burjuis kita taruhkan kita punya sosio-nasionalisme.

Bagaimana sosio-demokrasi, demokrasi politik dan demokrasi ekonomi itu, bisa diyalankan, akan saya gambarkan di dalam garis-garisnya yang besar di dalam karangan saya yang akan datang.

Hiduplah sosio-nasionalisme!

Hiduplah sosio-demokrasi!

ORANG INDONESIA CUKUP NAFKAHNYA SEBENGGOL SEHARI ?

Pada tanggal 26 Oktober y.l. maka di dalam sidang Raad van Indie, direktur B.B. telah memberi permakluman, bahwa:

"Gebleken is dat het thans voor volwassenen mogelijk is, zich voor 21/2 cent per dag to voeden", – ("Ternyatalah, bahwa kini satu orang yang dewasa bisa cukup makan dengan sebenggol sehari".)

Cukup nafkah-hidup sebenggol sehari! – benarkah itu? Tentang pendapatan, yakni "inkomen" kita kaum Marhaen, maka saya hampir di dalam tiap-tiap rapat umum telah memberi angka-angka yang mendirikan bulu.

Sering saya terangkan, bahwa pendapatan itu sebelumnya zaman meleset adalah 8 sen seorang sehari, bahwa kemudian di dalam permulaan zaman meleset ia merosot menjadi 4 a 4 setengah sen seorang sehari, dan bahwa kemudian lagi ia lebih merosot lagi menjadi sebenggol seorang sehari.

Delapan sen seorang sehari sebelum meleset, yakni menurut perhitungan Dr. Huender, yang dengan angka-angka statistik membuktikan hal itu di dalam bukunya "Overzicht" yang terkenal. Menurut Dr. Huender, maka sebelum meleset jumlah bruto-inkomen (pendapatan kotor) bapak Marhaen rata-rata adalah f 161.00 setahun. Jumlah beban-beban, misalnya pajak-pajak dan desa-diensten, adalah f 22.50 setahun. Sehingga netto-inkomen (pendapatan bersih) adalah:

f 161.00 – f 22.50 = f 138.50 setahun, – dipakai untuk mengganjel hidupnya seluruh keluarga Marhaen, yang rata-rata terdiri dari lima orang. Dus satu orang satu hari: f 138.50/5 X 1/365 = f 0.075 a f 0.08, zegge tujuh setengah a delapan sen, – buat makan, buat pakaian, buat beli minyak tanah, buat memelihara rumah, pendek kata buat segala-gala kebutuhan Marhaen! Artinya, bahwa buat makan sahaja, Marhaen TERPAKSA hidup dengan jumlah yang kurang dari delapan sen itu, misalnya rata-rata enam sen sehari!

Sebelum meleset!

Tetapi kemudian, di dalam meleset, nafkah makan menurut "Economisch Weekblad", majalah kaum sana sendiri, adalah merosot lagi menjadi 4 sen seorang sehari.

Dan kemudian lagi, di dalam tempo jang akhir-akhir ini, menurut saya punya penyelidikan sendiri di Priangan. Barat dan di Jawa Timur, maka Marhaen adalah terpaksa mengganjel perutnya dengan jumlah yang lebih-lebih merosot lagi, yakni dengan sebenggol seorang sehari!

TERPAKSA mengganjel perutnya dengan sebenggol sehari, – terpaksa, terpaksa, terpaksa!

Sebab adalah perbedaan besar antara apa yang dikatakan oleh direktur B.B. dengan apa yang saya katakan; adalah perbedaan besar antara perkataan CUKUP dan perkataan TERPAKSA. Terpaksa hidup dengan sebenggol, dan cukup hidup dengan sebenggol, di antara dua ini adalah perbedaan yang sama lebarnya dengan perbedaan antara sana dan sini, antara kaum penjajah dan kaum terjajah, antara kaum kolonisator dan kaum gekoloniseerde!

Dua tahun saya meringkuk di dalam penjara. Limabelas bulan di bui Banceuy Bandung, sembilan bulan di Sukamiskin. Dua tahun saya mempelajari rangsum (rantsoen) yang diberikan oleh dienst-pembuian kepada orang-tahanan dan orang-hukuman bangsa Indonesia.

Sebelum meleset haibat, rangsum adalah seharga f 0.18 seorang sehari, dan sesudah meleset f 0.14 seorang sehari. Pun Tuan Kusumo Utoyo, yang membantah "enormiteitnya" direktur B.B. itu, di dalam surat-keterangannya pada P.P.P.K.I. menyajikan angka-angka rangsum itu: sembilanpuluh-sembilan sen seminggu, atau rata-rata empat-belas sen seorang sehari.

Empat-belas sen rangsum di dalam penjara, – amboi, siapa pernah dipenjara mengetahui, bagaimana melaratnya rangsum itu! -, empat-belas sen di dalam penjara, penjaranya pemerintah Hindia Belanda sendiri, ... dan direktur B.B. dari pemerintah Hindia Belanda itu pula mengeluarkan "enormiteit" bahwa kita cukup dengan makanan sebenggol seorang sehari! Sedangkan di tanah Bulgaria, -tanah yang tersohor melarat orang masih bernafkah f 0.13 sehari.

Sedangkan di Hindustan, tanah yang bongkok di bawah imperialisme Inggeris yang kejam itu, menurut Gandhi, rakyat bernafkah f 0.10 sehari. Tuan Kusumo Utoyo mengira, bahwa hal "sebenggol sehari" ini nanti akan dipakai alasan oleh pemerintah Hindia Belanda buat menurunkan gaji, menurunkan upah kuli, menurunkan uang-saksi, d.1.1. Kita ikut pengiraan Tuan Kusumo Utoyo itu. Dan kita

tambahkan lagi: Pemerintah dengan enormiteit-nya direktur B.B. itu bermaksud menunjukkan, bahwa dus kaum Marhaen masih gampang hidup, bahwa dus pemerintah punya krisis-politik adalah tak merugikan Marhaen.

Bahwa dus pemerintah punya politik belasting-belastingan yang mendirikan bulu itu tidak berat bagi Marhaen, sebab ...

Marhaen cukup hidup dengan sebenggol seorang sehari!

Terhadap pada percobaan mencahari rechtvaardigingnya ia punya krisis-politik dan ia punya politik belasting-belastingan itu, kita berkata:

TERGAMBARLAH PEMERINTAHAN YANG DI DALAM ABAD KESOPANAN INI MENGATAKAN "RAKYATNYA" CUKUP MAKAN SEBENGGOL SEHARI!

TERSEDARKANLAH RAKYAT MARHAEN YANG DIPERINTAH PEMERINTAHAN YANG DEMIKIAN ITU! !

KAPITALISME BANGSA SENDIRI ?

I

Di dalam salah satu rapat umum saya pernah berkata, bahwa kita bukan sahaja harus menentang kapitalisme asing, tetapi harus juga menentang kapitalisme bangsa sendiri. Hal ini telah mendapat pembicaraan di dalam pers, dan sayapun mendapat beberapa surat yang minta hal ini diterangkan sekali lagi dengan singkat.

Dengan segala senang hati saya memenuhi permintaan-permintaan itu. Sebab soal ini adalah soal yang mengenai beginsel. Beginsel, yang harus dan musti kita perhatikan, jikalau kita mengabdi kepada rakyat dengan sebenar-benarnya, dan ingin membawa rakyat itu ke arah keselamatan.

Supaya buat pembaca soal ini menjadi terang, dan supaya pembicaraan kita bisa tajam garis-garisnya, maka perlulah lebih dulu kita menjawab pertanyaan:

Apakah kapitalisme itu?

Di dalam saya punya buku-pembelaan saya pernah menjawab: "Kapitalisme adalah stelsel pergaulan-hidup, yang timbul daripada cara produksi yang memisahkan kaum-buruh dari alat-alat-produksi. Kapitalisme adalah timbul dari ini cara-produksi, yang oleh karenanya, menjadi sebabnya meerwaarde tidak jatuh di dalam tangannya kaum buruh melainkan jatuh di dalam tangannya kaum majikan.

Kapitalisme, oleh karenanya pula, adalah menyebabkan kapitaal-accumulatie, kapitaal-concentratie, kapitaal-centralisatie, dan industrieel reserve-armee. Kapitalisme mempunyai arah kepada Verelendung", yakni menyebarkan kesengsaraan.

Itulah kapitalisme! – yang prakteknya kita bisa lihat di seluruh dunia. Itulah kapitalisme, yang ternyata menyebarkan kesengsaraan, kepapaan, pengangguran, balapan-tarif, peperangan, kematian, – pendek kata menyebabkan rusaknya susunan-dunia yang sekarang ini. Itulah kapitalisme yang melahirkan modern-imperialisme, yang membikin kita dan hampir seluruh bangsa-berwarna menjadi rakyat yang cilaka!

Siapa di dalam beginsel tidak anti kepada stelsel yang demikian itu, adalah menutupkan mata buat kejahatan-kejahatan kapitalisme yang sudah senyata-nyatanya itu. Tiap-tiap orang, yang mempunyai beginsel yang logis, haruslah anti kepada stelsel itu. Sebab, – sekali lagi saya katakan -, stelsel itu ternyata dan terbukti stelsel yang mencilakakan dunia.

"Ya", orang menyahut, "tetapi kapitalisme bangsa sendiri?

Kapitalisme bangsa sendiri yang bisa kita pakai untuk memerangi imperialisme? Apakah kita harus juga anti kapitalisme bangsa sendiri itu, dan menjalankan perjoangan kelas alias klassenstrijd?"

Dengan tertentu di sini saya menjawab: Ya, kita harus juga anti kepada kapitalisme bangsa sendiri itu! Kita harus juga anti isme yang ikut menyengsarakan Marhaen itu.

Siapa mengetahui keadaan kaumburuh di industri batik, rokok-kretek, dan lain-lain dari bangsa sendiri, di mana saya sering melihat upah-buruh yang kadang-kadang hanya 10 a 12 sen sehari, – siapa mengetahui keadaan perburuhan yang sangat buruk di industri-industri bangsa sendiri itu -, ia mustilah juga menggoyangkan kepala dan dapat rasa-kesedihan melihat buahnya cara-produksi yang tak adil itu. Pergilah ke Mataram, pergilah ke Lawean Solo, pergilah ke Kudus, pergilah ke Tulung Agung, pergilah ke Blitar, – dan orang akan menyaksikan sendiri "rahmat-rahmatnya" cara-produksi itu.

Seorang nasionalis, justru karena ia orang nasionalis, haruslah berani membukakan mata di muka keadaan-keadaan yang nyata itu. Ia harus mengabdi kepada kemanusiaan. Ia harus memperhatikan perkataan-perkataan Gandhi yang saya sajikan tempo hari: nasionalismeku adalah kemanusiaan. Ia harus SOSIO-nasionalis, yakni seorang nasionalis yang mau memperbaiki masyarakat dan yang DUS anti segala stelsel yang mendatangkan kesengsaraan ke dalam masyarakat itu. Ia harus sebagai Jawaharlal Nehru yang berkata:

"Saya seorang nasionalis. Tapi saya juga seorang sosialis dan republikein. Saya tidak percaya pada raja-raja dan ratu-ratu, tidak pula kepada susunan masyarakat yang melahirkan raja-raja-industri yang pada hakekatnya berkuasa lebih besar lagi daripada raja-raja di zaman sediakala.

Saya niscaya mengerti, bahwa Congress belum bisa mengadakan program sosialistis yang selengkap-lengkapnya. Tetapi filsafat-sosialisme sudahlah dengan perlahan-lahan menyerapi segenap susunan masyarakat di seluruh dunia. India niscaya akan menjalankan cara-cara sendiri, dan menyocokkan cita-cita sosialis itu kepada keadaan penduduk India seumumnya."

Tetapi, apakah ini berarti, bahwa kita harus memusuhi tiap-tiap orang Indonesia yang mampu? Sama sekali tidak. Sebab pertama-tama: kita tidak memerangi "orang", – kita memerangi stelsel. Dan tidak tiap-tiap orang yang mampu adalah menjalankan kapitalisme. Tidak tiap-tiap orang yang mampu adalah mampu karena mengeksploitasi orang lain. Tidak tiap-tiap orang mampu adalah menjalankan cara-produksi sebagai yang saya terangkan dengan singkat (dengan menyitat dari pembelaan) di atas tahadi.

Dan tidak tiap-tiap orang mampu adalah ikut atau hidup di dalam ideologi kapitalisme, yakni di dalam akal, fikiran, budi, pekerti kapitalisme. Pendek, tidak tiap-tiap orang mampu adalah jenderal atau sersan atau serdadu kapitalisme!

Dan apakah prinsip kita itu berarti, bahwa kita ini harus mementingkan perjoangan kelas? Juga sama sekali tidak. Kita nasionalis, mementingkan perjoangan nasional, perjoangan kebangsaan.

Hal ini saya terangkan dalam karangan saya yang akan datang.

II

Di dalam karangan saya yang lampau saya katakan, bahwa kita harus anti segala kapitalisme, walaupun kapitalisme bangsa sendiri. Tetapi di situ saya janjikan pula untuk menerangkan, bahwa kita di dalam perjoangan kita mengejar Indonesia-Merdeka itu tidak pertama-tama mengutamakan perjoangan kelas, tetapi harus mengutamakan perjoangan nasional. Memang kita, – begitulah saya tuliskan adalah kaum nasionalis, kaum kebangsaan, dan bukan kaum apa-apa yang lain.

Apa sebabnya kita harus mengutamakan perjoangan nasional di dalam usaha kita mengejar Indonesia-Merdeka? Kita mengutamakan perjoangan nasional, oleh karena keinsyafan dan perasaan nasional, adalah keinsyafan dan perasaan yang terkemuka di dalam sesuatu masyarakat kolonial.

Di dalam sesuatu masyarakat selamanya adalah antithese, yakni perlawanan. Inilah menurut dialektiknya semua keadaan. Tetapi di Eropah, di Amerika, antithese ini sifatnya adalah berlainan dengan antithese yang ada di sesuatu negeri kolonial.

Pada hakekatnya, antithese di mana-mana adalah sama: perlawanan antara yang "di atas" dan yang "di bawah", antara yang "menang" dan yang "kalah", antara yang menindas dan yang tertindas.

Tetapi di Eropah, di Amerika, dan di negeri-negeri lain yang merdeka, dua golongan yang ber-antithese itu adalah dari satu bangsa, satu kulit, satu ras. Kaum modal Amerika dengan kaum buruh Amerika, kaum modal Eropah dengan kaum buruh Eropah, kaum modal negeri merdeka dengan kaum buruh negeri merdeka, umumnya adalah dari satu darah, satu natie.

Karena itulah maka di sesuatu negeri yang merdeka antithese tahadi tidak mengandung rasa atau keinsyafan kebangsaan, tidak mengandung rasa atau keinsyafan nasional, tetapi adalah bersifat zuivere klassenstrijd, – perjoangan kelas yang melulu perjoangan kelas.

Tetapi di dalam negeri jajahan, di dalam negeri yang di bawah imperialisme bangsa asing, maka yang "menang" dan yang "kalah", yang "di atas" dan yang "di bawah", yang menjalankan kapitalisme dan yang dijalani kapitalisme, adalah berlainan darah, berlainan kulit, berlainan natie, berlainan kebangsaan. Antithese di dalam negeri jajahan adalah "berbarengan" dengan antithese bangsa, – samenvallen atau coincideeren dengan antithese bangsa. Antithese di dalam negeri jajahan adalah, oleh karenanya, terutama sekali bersifat antithese nasional.

Itulah sebabnya, maka perjoangan kita untuk mengejar Indonesia Merdeka, jikalau kita ingin lekas mendapat hatsil, haruslah pertama-tama mengutamakan perjoangan nasional, yakni pertama-tama mengutamakan perjoangan nasional. Kita anti segala kapitalisme, kita anti kapitalisme bangsa sendiri, tetapi kita untuk mencapai Indonesia Merdeka, yakni untuk mengalahkan imperialisme bangsa asing, harus mengutamakan perjoangan kebangsaan.

Mengutamakan perjoangan kebangsaan, itu TIDAK berarti bahwa kita tidak harus melawan ketamaan atau kapitalisme bangsa sendiri. Sebaliknya! Kita harus mendidik rakyat juga benci kepada kapitalisme bangsa sendiri, dan di mana ada kapitalisme bangsa sendiri, kita harus melawan kapitalisme bangsa sendiri itu juga! Tetapi MENGUTAMAKAN perjoangan nasional, itu adalah berarti, bahwa pusarnya, titik beratnya, aksennya kita punya perjoangan haruslah terletak di dalam perjoangan nasional.

Pusarnya kita punya perjoangan sekarang haruslah di dalam memerangi imperialisme asing itu dengan segala tenaga kita nasional, dengan segala tenaga-kebangsaan, yang hidup di dalam sesuatu bangsa yang tak merdeka dan yang ingin merdeka! Pusarnya kita punya perjoangan sekarang haruslah di dalam dynamisering, yakni membangkitkan menjadi aksi dan perbuatan daripada rasa-kebangsaan alias nationaal bewustzijn kita, nationaal bewustzijn yang hidup di dalam hati-sanubari tiap-tiap rakyat sadar yang tak merdeka.

Jadi, siapa yang mengira, bahwa kita punya nasionalisme adalah nasionalisme yang suka "main mata" dengan burjuisme, ia adalah salah sama sekali. Kita hanyalah menjatuhkan pusar, titik berat, aksennya kita punya perjoangan di dalam perjoangan nasional.

Burjuisme harus kita tolak, kapitalisme harus kita lawan, – oleh karena itulah maka kita punya nasionalisme Marhaenistis. Sebab, hanya kaum Marhaen sendirilah yang menurut dialektik satu-satunya golongan yang sungguh-sungguh ben, antithese dengan burjuisme dan kapitalisme itu, dan yang dus bisa sungguh-sungguh menentang dan mengalahkan burjuisme dan kapitalisme itu. Hanya kaum Marhaen sendirilah yang menurut riwayat bisa menjalankan "pekerjaan-riwayat" alias "historische taak", menghilangkan segala burjuisme dan kapitalisme di negeri kita adanya!

Memang! Marhaenistis nasionalismelah pula yang cocok dengan keadaan-nyata yang didatangkan oleh imperialisme di Indonesia sini. Imperialisme Belanda, sedikit berlainan dengan imperialisme Inggeris atau imperialisme Amerika, adalah lebih "memarhaenkan" masyarakat Bumiputera daripada imperialisme-imperialisme yang lain. Imperialisme Belanda itu sejak mulanya datang di Indonesia sini, adalah berazas dan bersifat monopolistis, – merebut tiap-tiap akar perusahaan, pertukangan atau perdagangan atau pelayaran yang ada di Indonesia sini.

Imperialisme Belanda itu adalah imperialisme yang lebih "kolot" daripada imperialisme-imperialisme yang lain, lebih "kuno", lebih "orthodox" daripada imperialisme-imperialisme yang lain.

Tidak ada sedikitpun warna modern-liberalisme padanya, sebagaimana yang tampak pada imperialisme-imperialisme lain. Politiknya adalah politik menggagahi semua alat-perekonomian di Indonesia sini, menggagahi segala "economisch leven" (kehidupan ekonomi) di Indonesia sini.

Kini masyarakat Indonesia adalah "masyarakat kecil", masyarakat yang hampir segala-galanya kecil. Kini masyarakat Indonesia buat sebagian yang besar sekali hanyalah mengenal pertanian-kecil, pelayaran-kecil, perdagangan-kecil, perusahaan kecil.

Kini masyarakat Indonesia adalah 90% masyarakat kekecilan itu, masyarakat Marhaen yang hampir tiada kehidupan ekonominya sama sekali Oleh karena itulah, maka Marhaenistis nasionalisme adalah satu-satunya nasionalisme yang cocok dengan sifatnya masyarakat Indonesia itu, cocok dengan keadaan-nyata, cocok dengan realiteit di Indonesia itu.

Dan oleh karena itulah pula, maka juga hanya Marhaenistis nasionalisme sahajalah yang bisa menjalankan historische-taak mendatangkan Indonesia Merdeka dengan secepat-cepatnya, historische taak yang sesuai juga dengan historische-taak-nya menghilangkan segala burjuisme dan kapitalisme adanya!

Jawaharlal Nehru, di dalam pidatonya di muka National Congress yang ke 44, sebagai yang telah kita kutip tempo-hari, mengakui dengan terus terang seorang sosialis, yang anti segala kapitalisme.

Tetapi Jawaharlal Nehru itu pula adalah seorang nasionalis, the second uncrowned king of India, raja kedua dari India yang tak bermahkota yang membangkitkan segala tenaga rakyat India ke dalam suatu perjoangan nasional yang mati-matian.

Nasionalisme Jawaharlal Nehru adalah nasionalisme India yang Marhaenistis, suatu sosio-nasionalisme yang ingin menghilangkan semua kapitalisme, menyelamatkan seluruh masyarakat India.

Nasionalisme yang demikian itulah nasionalisme kita pula.

"Fikiran Ra'jat," 1932

FIKIRAN RA'JAT

DJENDERAL VAN HEUTSZ
KAGET MELIHAT HASIL PEKERDJA'ANNJA

[illegible]

Djenderal Van Heutsz 1932

SEKALI LAGI TENTANG SOSIO – NASIONALISME DAN SOSIO – DEMOKRASI

Seorang pembaca yang dengan sungguh-sungguh membaca tulisan saya tentang sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi beserta soal kapitalisme bangsa sendiri, dan yang juga membaca perslah pidato saya di Mataram akhir-akhir ini, adalah minta penyuluhan lebih lanjut tentang soal:

Bagaimana sikap sosio-nasionalisme tentang soal buruh, dan, Bagaimana sikap sosio-nasionalis tentang soal non-kooperasi?

Marilah saya lebih dulu memberi penyuluhan tentang soal yang pertama: soal baik atau tidaknya orang menjadi kaum-buruh.

Sosio-nasionalisme adalah "nasionalisme masyarakat", nasionalisme yang mencari selamatnya seluruh masyarakat dan yang bertindak menurut wet-wetnya masyarakat itu. Di dalam karangan saya yang membicarakan sosio-nasionalisme itu, saya sudah katakan, bahwa sosio-nasionalisme bukanlah nasionalisme ngalamun, bukanlah nasionalisme hati sahaja, bukanlah nasionalisme "lyriek" sahaja, – tetapi ialah nasionalisme yang diperhitungkan, nasionalisme berekening. Itulah sebabnya, maka sosio-nasionalisme ialah nasionalisme yang bertindak menurut wet-wetnya masyarakat, dan tidak bertindak melanggar wet-wetnya masyarakat itu.

Sekarang apakah wet-wetnya masyarakat tentang soal perburuhan? Wet-wetnya masyarakat tentang soal perburuhan ialah, bahwa perburuhan itu adalah cocok dengan sifat-hakekatnya masyarakat yang sekarang ini, yaitu cocok dengan hakekatnya masyarakat yang kapitalistis.

Perburuhan adalah memang dasarnya dunia yang kapitalistis. Perburuhan kita dapatkan, di mana-mana kapitalisme ada, dan perburuhan timbul di mana kapitalisme timbul. Ia adalah memang buah salah satu tendenznya masyarakat,- buah salah satu kehendaknya masyarakat. Ia adalah dus memang tertalikan atau inhaerent kepada masyarakat yang sekarang ini.

Sosio-nasionalisme, oleh karenanya, harus memandang perburuhan ini sebagai suatu keharusan. Sosio-nasionalisme tidak boleh mengenangkan dunia sekarang ini zonder perburuhan. Ya, sosio-nasionalisme harus menerima adanya perburuhan itu sebagai salah satu alat, sebagai suatu gegeven, di dalam perjoangannya.

0, memang, baik sekali sosio-nasionalisme menganjurkan "pencaharian merdeka", dan kitapun memang harus memajukan "pencaharian merdeka" itu. Terutama di dalam dunia kolonial, di mana imperialisme telah merebut hampir tiap-tiap rasa percaya pada diri sendiri, di mana rakyat telah berabad-abad kena injeksi rasa ketidak-mampuan, di mana rasa percaya pada diri sendiri adalah habis terbasmi sampai ke kutu-kutunya, terutama di dalam dunia kolonial itu, "pencaharian merdeka" adalah besar faedahnya.

Tetapi siapa yang berkenang-kenangan suatu masyarakat Indonesia sekarang ini melulu terdiri dari kaum pencaharian merdeka sahaja, suatu masyarakat Indonesia yang melulu terdiri dari orang-orang-warung, orang-orang-pertukangan kecil, orang-orang-pertanian kecil, orang-orang-tahu, orang-orang-soto, orang-orang-cendol, ia sebenarnya di dalam ideologinya yang konservatif, berideologi yang tak ikut dengan tendenznya pergaulan-hidup.

Ia adalah orang yang mau membelokkan jurusannya masyarakat, seorang reaksioner, seorang sosial-reaksioner. Kenang-kenangannya, bahwa jikalau semua orang Indonesia berpencaharian merdeka dan tidak menjadi budak kapitalis dan imperialis, niscaya kapitalisme dan imperialisme itu akan gugur sebagai gedung yang hilang alasnya, kenang-kenangannya yang demikian itu adalah teoretis belaka, dan tak berdiri di atas basis yang nyata.

Sebab basis yang nyata, keadaan yang nyata, feit yang nyata ialah, bahwa perburuhan itu adalah suatu sociaal gegeven, yakni suatu hal yang memang berada di dalam tendenznya masyarakat. Sosial-nasionalisme harus menanamkan hal ini ke dalam keinsyafannja.

Ia harus mengerti, bahwa kenang-kenangan yang "semua orang Indonesia berpencaharian merdeka", adalah kenang-kenangan "ngelangut", suatu kenang-kenangan yang mau membalikkan masyarakat kembali ke dalam kabut-halimunnya keadaan kuno yang sediakala. Ia harus mengerti, bahwa cara perjoangan "menjatuhkan imperialisme dengan jalan semua berdagang tahu dan soto" adalah cara perjoangan yang mustahil bisa berjalan 100%, dan yang dus mustahil bisa berbuah 100%.

Ia harus mengerti, bahwa cara perjoangan yang demikian itu adalah cara perjoangan yang anti, sosial, yakni karena mau menghilangkan perburuhan di dalam dunia sekarang ini adalah barang yang tidak bisa terjadi, dan BERTENTANGAN dengan tendenznya masyarakat.

Ia harus mengerti, bahwa sebutan "menjadi buruh adalah hal yang hina", adalah sebutan yang bodoh. Tidakkah, jikalau benar perburuhan adalah barang yang

hina, seluruh dunia dus penuh dengan "orang yang hina", dunia yang beratusan juta kaum buruhnya itu?
Tidak, yang hina bukanlah perburuhan, bukanlah haknya orang menjadi kaum buruh. Jang hina ialah semangat-perburuhan, semangat perbudakan yang sering kali hidup di dalam kalbunya kaum buruh.

Semangat-perbudakan inilah yang harus dilenyapkan oleh kaum sosio-nasionalis, semangat-perbudakan inilah yang harus mereka berantas dan robah menjadi semangat-perjoangan yang seinsyaf-insyafnya.

Semangat perbudakan inilah yang menjadi sebabnya imperialisme bisa terus berdiri dengan gagah-perkasa, semangat-perbudakan inilah yang oleh karenanya harus kita gugurkan dan kita ganti dengan semangat perlawanan yang sadar dan menyala!

Justru adanya perburuhan itulah harus menjadi salah satu senjatanya sosio-nasionalisme melawan imperialisme dan kapitalisme,- bukan hilangnya perburuhan yang mustahil dan anti-sosial itu.

Oleh karena itulah, maka salah satu kewajiban sosio-nasionalis ialah: mengobar-ngobarkan semangat-perlawanan kaum buruh itu dan mengorganisir kaum buruh itu di dalam badan-badan sarekat-sarekat-sekerja yang kuat dan sentausa. Hanya dengan jalan yang demikian kita punya politik adalah politik yang berdiri di atas realiteit alias keadaan yang nyata!

Jadi: peri-kehidupan "pencaharian-merdeka" harus kita pujikan dan anjurkan sebagai salah satu alat mengurangkan rasa-ketidak-mampuan di dalam masyarakat kita yang hampir habis rasa-percaya-pada-diri-sendiri itu, tetapi sebagai system-perjoangan kita tidak boleh ngalamun akan hilangnya perburuhan, sebaliknya harus menerima perburuhan itu sebagai suatu keadaan nyata yang harus kita bangkitkan menjadi alat perjoangan yang berharga besar untuk mendatangkan masyarakat yang selamat, tidak kapitalisme dan imperialisme. Itulah sikap-sosio-nasionalisme terhadap pada soal perburuhan.

Arti non-kooperasi semua pembaca telah mengetahui. Non-kooperasi berarti "tidak mau bekerja bersama-sama". Bagaimanakah jelasnya hal ini?

Non-kooperasi kita adalah salah satu azas-perjoangan (strijdbeginsel) kita untuk mencapai Indonesia-Merdeka. Di dalam perjoangan mengejar Indonesia-Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum penjajah dan kaum yang dijajah.

Memang pertentangan kebutuhan inilah yang memberi keyakinan kepada kita, bahwa Indonesia-Merdeka tidaklah bisa tercapai, jikalau kita tidak menjalankan politik non-cooperation. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang buat sebagian besar menetapkan kita punya azas-azas-perjoangan yang lain-lain, – misalnya machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, maka non-kooperasi bukanlah hanya suatu azas-perjoangan "tidak duduk di dalam raad-raad-pertuanan" sahaja. Non-kooperasi adalah suatu prinsip yang hidup, tidak mau bekerja bersama-sama di atas segala lapangan politik dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perjoangan yang tak kenal damai, dengan kaum pertuanan itu.

Non-kooperasi tidak berhenti di luar dinding-dindingnya raad-raad sahaja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian-bagian daripada kita punya perjoangan politik. Itulah sebabnya, maka non-kooperasi adalah berisi radikalisme, radikalisme hati, radikalisme fikiran, radikalisme sepak-terdjang, radikalisme di dalam semua sikap lahir dan sikap bathin.

Non-kooperasi meminta kegiatan.

Salah satu bagian daripada kita punja non-cooperation adalah tidak mau duduk di dalam dewan-dewan kaum pertuanan.

Sekarang apakah Tweede Kamer juga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu, sebab justru Tweede Kamer itu bagi kita adalah suatu "pembadanan", suatu "penjelmaan" daripada "koloniseerend Holland", suatu "penjelmaan" daripada kekuasaan yang mengungkung kita menjadi rakyat yang tak merdeka.

Justru Tweede Kamer itulah bagi kita adalah suatu "symbool" daripada koloniseerend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan yang menekan kita menjadi rakyat taklukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita sudah di dalam azasnya harus tertuju juga kepada Tweede Kamer khususnya dan Staten-Generaal umumnya, ya, harus ditujukan juga kepada semua "perbadanan-perbadanan" lain daripada sesuatu system yang buat mengungkung kita dan bangsa Asia, misalnya Volkenbond dan lain sebagainya.

Anarchisme? Tokh Tweede Kamer suatu parlemen? Memang Tweede Kamer adalah suatu parlemen: tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen Belanda. Memang kita adalah orang anarkhis, kalau kita menolak segala ke parlemenan. Memang kita orang anarchis, kalau misalnya nanti kita menolak duduk di dalam

parlemen Indonesia, yang nota-bene hanya bisa berada di dalam suatu Indonesia yang Merdeka, dan yang akan memberi jalan kepada demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi. Memang, jikalau seorang Inggeris memboikot parlemen Inggeris, jikalau seorang Jerman tidak sudi duduk dalam parlemen Jerman, jikalau seorang Perancis menolak kursi dalam parlemen Perancis, maka ia boleh jadi seorang anarchis.

Tetapi jikalau seandainya mereka menolak duduk di dalam suatu parlemen daripada suatu negeri yang mengungkung negeri mereka, jikalau kita bangsa Indonesia sudah di dalam azasnya menolak duduk dalam parlemen Belanda, maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas-perjoangan non-cooperation nasionalis non kooperator yang sesehat-sehatnya!

Lihatlah riwayat perjoangan non cooperation di negeri-negeri lain. Lihatlah misalnya riwayat perjoangan non-cooperation di negeri Irlandia, salah satu sumber daripada perjoangan non-cooperation itu. Lihatlah di situ sepak-terjangnya kaum Sinn Fein. Sinn Fein adalah mereka punya semboyan, Sinn Fein, yang berarti "kita sendiri".

"Kita Sendiri", itu adalah gambarnya mereka punya politik: politik tidak mau bekerja sama-sama dengan Inggeris, tidak mau kooperasi dengan Inggeris, tidak mau duduk di dalam parlemen Inggeris. "Janganlah masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!", adalah propaganda dan aksi yang dijalankan oleh Sinn Fein. Adakah mereka kaum anarchis? Mereka bukan kaum anarchis, tetapi kaum nasionalis non kooperator yang prinsipiil pula.

Orang menganjurkan duduk di Tweede Kamer buat menjalankan politik-opposisi dan politik-obstruksi, dan memperusahakan Tweede Kamer itu menjadi mimbar perjoangan. Politik yang demikian itu boleh dijalankan dan memang sering dijalankan pula oleh kaum kiri, sebagai kaum O.S.P., kaum komunis, atau kaum C.R. Das cs. di Hindustan yang juga tidak anti-parlemen Inggeris. Tetapi politik yang demikian itu tidak boleh dijalankan oleh seorang nasionalis-non-kooperator.

Pada saat yang seorang nasionalis-non-kooperator masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ia, pada saat yang ia di dalam azasnya sutra masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond, pada saat itu ia melanggar azas, yang disendikan pada keyakinan atas adanya pertentangan kebutuhan antara kaum pertuanan itu dengan kaumnya sendiri. Pada saat itu ia menjalankan politik yang tidak prinsipiil lagi, menjalankan politik yang pada hakekatnya melanggar azas non-kooperasi adanya!

Kita harus menjalankan politik non-kooperasi jang prinsipiil, – menolak di dalam azasnya kursi di Volksraad, di Staten-Generaal, di dalam Volkenbond. Dan sebagaimana tahadi telah saya terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanyalah salah satu bagian sahaja daripada non kooperasi kita.

Bagian yang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik rakyat percaya kepada "kita sendiri", untuk meminjamkan perkataan kaum non-cooperation Irlandia, menyusun dan menggerakkan suatu massa-aksi, suatu machtsvorming Marhaen yang haibat dan kuasa!

"Fikiran Ra'jat," 1932

NON – COOPERATION TIDAK BISA MENDATANGKAN MASSA – AKSI DAN MACHTSVORMING ?

Di dalam golongan kaum radikal Indonesia, sekarang tampak tiga aliran:

Satu aliran menghendaki non-cooperation hanya buat dewan-dewan di Indonesia sahaja; satu aliran menghendaki non-cooperation terhadap pada semua dewan-dewan kaum pertuanan, yaitu pendirian saya, sebagai yang ternyata dari karangan saya yang lalu; dan kini ada satu aliran lagi yang menolak sama sekali non-cooperation itu!

Aliran yang belakangan ini adalah yang dipropagandakan oleh salah seorang kaum radikal yang pada saat ini masih berada di negeri Eropah. Salah satu keberatan yang diajukannya terhadap pada non-cooperation ialah, bahwa, katanya, non-cooperation itu tak dapat mendatangkan massaaksi dan machtsvorming.

Benarkah keberatan-keberatan ini?

Keberatan-keberatan ini adalah salah sama sekali!

Sebab bagaimanakah kenyataan?

Kenyataan adalah menunjukkan, bahwa non-cooperation itu di Hindustan bisalah menggerakkan suatu massa-aksi yang menggetarkan sekujur badannya natie, dan bisa menyusun semangat rakyat yang menurut perkataannya Henriette Roland Holst adalah "tiada bandingannya", "zonder weerga", di dunia ini, sebagai ternyata dengan organisasinya Congress yang mengadakan bermacam-macam badan perlawanan yang menyerang kepada musuh.

Kenyataan adalah menunjukkan, bahwa non-cooperation itu di Irlandia, di dalam tahun-tahun 1916-1920, bisa mengadakan massa-aksi yang juga menggetarkan seluruh tubuhnya bangsa, dan bisa pula menyusun machtsvorming yang sangat kuasa.

Kenyataan adalah menunjukkan, bahwa non-cooperation di negeri negeri lain, misalnya di Hongaria, di Korea, dan lain-lain bisa juga mengadakan massa-aksi dan machtsvorming itu.

Kenyataan adalah pula menunjukkan, bahwa non-cooperation itu di negeri kita sendiri, oleh usahanya kaum Partai Nasional Indonesia, kaum Partai Sarekat Islam, kaum Partindo, kaum Pendidikan Nasional Indonesia, dan juga dulu kaum P.K.I. dan S.R. adalah bisa juga menyalakan massa-aksi dan menyusun machtsvorming, walaupun massa aksi dan machtsvorming di sini itu belum sepadan dengan massa-aksi dan machtsvorming di Hindustan atau di Irlandia.

Dan jikalau pergerakan Hindustan sampai sekarang belum berbuah 100%, jikalau pergerakan Hindustan itu sampai sekarang belum juga mendatangkan Hindustan-Merdeka, jikalau pergerakan Hindustan itu kadang-kadang "menjadi dingin", maka itu bukanlah salahnya non-cooperation, tetapi ialah salahnya cara menjalankan non-cooperation itu.

Non-cooperation India adalah non-cooperation yang menurut faham saya non-cooperation yang terlalu pasif, yakni suatu non-cooperation yang kurang menyerang, kurang mendesak, kurang mengaanval, kurang militant. Non-cooperation India adalah mempunyai suatu bagian, yang oleh Gandhi sendiri disebutkan "passive-civil-disobedience", yakni "tidak menurut, secara passif". Jawaharlal Nehru sendiri, ya, malahan juga Sen Gupta yang tokh terkenal "lunak", pernah minta kepada Gandhi supaya passive-civil-disobedience ini diganti dengan militant-civil-disobedience.

Tetapi karena Gandhi menyandarkan non-cooperationnya itu kepada ilmu "ahimsa", yang melarang segala sikap penyerangan, maka Gandhi teguh mempertahankan sifat pasif itu. Inilah yang menurut faham saya menjadi sebabnya, yang pergerakan non-cooperation di Hindustan itu kadang-kadang terjangkit penyakit "dingin". Inilah yang menjadi sebabnya publik luaran sering-sering bertanya, apakah dengan noncooperation rakyat Hindustan bisa mendatangkan Hindustan-Merdeka.

Non-cooperation kita tidak bersandar pada kepercayaan ahimsa, tidak bersandar pada ajaran "weersta den boze niet", yakni tidak bersandar pada ajaran menjauhi dan tidak menyerang kepada siapa yang jahat, – tetapi non-cooperation kita adalah, sebagai yang saya terangkan dalam karangan saya yang lalu, kita sandarkan kepada keyakinan dan kenyataan, bahwa antara sana dan sini adalah suatu pertentangan kebutuhan yang tak dapat ditutup atau di-"jembatani".

Non-cooperation kita adalah, juga sebagai yang sudah saya terangkan, berisi aktiviteit dan radikalisme,- radikalisme semangat, radikalisme fikiran, radikalisme sepak terjang, radikalisme dalam segala sikap lahir dan bathin. Radikalisme inilah yang menolak segala sikap yang pasif, radikalisme inilah yang tak mau tahu akan sikap "diam sahaja jangan menyerang", radikalisme inilah yang menuntut sikap militant.

Kita tidak boleh bersikap "diam sahaja jangan menyerang", kita harus "keluar dari rumah-rumah kita", keluar menjalankan penyerangan atas segala pusat-pusat musuh!

Dan di Irlandia? Di Irlandia itu, pergerakan rakyat justru menjadi "dingin", sesudah non-cooperation tidak lagi dijalankan dengan sepenuh-penuhnya. Rakyat Irlandia, yang di bawah panji-panjinya non-cooperation seolah-olah tak dapat ditundukkan, tak dapat dikalahkan, tak dapat di bubarkan aksinya walaupun Inggeris mengirimkan bedil dan meriam dan tank dan mitralyur, ya walaupun Inggeris mengadakan barisan "sarekat hejo" yang bernama barisan "Black and Tans", rakyat Irlandia itu menjadi mundur massa-aksi dan machtsvormingnya sesudah beberapa kaum yang tahadinya kaum non-cooperator yang "sengit", menjadi "lunak" dan suka bekerja bersama-sama dengan Inggeris.

0, memang, perjoangan rakyat di negeri-negeri yang merdeka, di negeri-negeri yang sudah ada parlemen nasionalnya sebagai di Inggeris, di Perancis, di Jerman, di Belgia, di negeri Belanda, perjoangan rakyat di situ itu menjadinya haibat dan besar antara lain-lain memang oleh perjoangan yang membarengi perjoangan parlemen.

Memang terutama pemilihan-pemilihan buat parlemen itulah memberi suatu pegangan, suatu aangrijpingspunt, yang sebaik-baiknya buat menjalankan agitasi dan massa-aksi. Memang di dalam negeri-negeri merdeka itu, adalah suatu kesalahan besar, kalau perjoangan rebutan kursi parlemen dan perjoangan yang membarengi aksi parlemen itu tidak dipakai sebagai alat-propaganda dan alat-aksi yang berkobar-kobar.

Memang jikalau di Indonesia misalnya ada suatu parlemen nasional sebagai di negeri Jerman atau Perancis atau Inggeris atau Belgia atau Belanda, maka kitapun tak emoh akan mengobarkan massa aksi dan menghaibatkan machtsvorming kita dengan cara perjoangan merebut kursi parlemen dan perjoangan membarengi aksi parlemen itu.

Tetapi selama di atas negeri kita masih duduk sesuatu negeri pertuanan, selama masih ada kaum "sana" menduduki pundak "sini", selama masih perlu sekali kita melebarkan dan mendalamkan jurang antara "sana" dan "sini", selama Indonesia masih dicap dengan nama Hindia Belanda dan belum bernama Indonesia-Merdeka, selama itu maka kita punya azas-perjoangan haruslah tetap non-cooperation.

Sebab noncooperation itu di dalam negeri jajahan bukanlah mendinginkan massa-aksi dan melembekkan machtsvorming, tetapi sebaliknya ialah menghidupkan massa-aksi dan menguatkan machtsvorming itu!

Apakah massa-aksi itu? Tentang hal ini, juga di dalam kalangan kaum pergerakan sendiri kadang-kadang masih ada orang yang kurang faham. Orang mengira bahwa massa-aksi itu "barang yang akan kejadian nanti". Apa yang kita kerjakan sekarang ini, begitulah katanya, hanyalah suatu persediaan sahaja buat massa-aksi. "Sekarang bersedia-sedia, sekarang mengatur-atur, sekarang mempersiapkan segala hal, dan nanti, nanti, sebagai gelombang banjir yang pecah-bendungannya, massa aksi akan terjadi!", begitulah. orang mengira.

Anggapan yang demikian ini ada salah sama sekali! Tetapi anggapan yang demikian ini kadang-kadang masih terdapat juga di kalangan kaum pergerakan. Anggapan yang demikian terutama sekali kadang-kadang terdapat di kalangan orang yang mengelirukan faham massa dengan faham masa

Anggapan yang demikian ini malahan hidup di dalam fikirannya itu landraad-voorzitter yang "cerdik", yang tempo hari menghukum saya, yang juga berkata: Partai Nasional Indonesia kini sedang bersedia, massa-aksinya terjadi nanti kalau persediaan telah selesai!

Oleh karena itu, maka perlu sekali kita lebih dulu menjawab pertanyaan: apakah massa-aksi itu?

Massa-aksi adalah aksinya massa. Massa artinja: Rakyat Marhaen yang bermilyun-milyun itu. Massa-aksi adalah dus: aksinya rakyat Marhaen yang bermilyun-milyun itu. Dan oleh karena aksi berarti perbuatan, pergerakan, perjoangan, maka massa-aksi adalah dus berarti: perbuatannya, pergerakannya, perjoangannya rakyat Marhaen yang bermilyun-milyun itu.

Dan perbuatan itu, pergerakan itu, perjoangan itu bukanlah suatu hal yang hanya nanti akan terjadi; perbuatan, pergerakan, perjoangan itu adalah hal yang sudah berjalan sekarang. Apa yang sekarang kita kerjakan, apa jang sekarang kita perbuat, apa sahaja kita punya tindakan ini hari yang berupa menyusun-nyusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam majalah dan surat-kabar, mengadakan kursus-kursus, mengadakan rapat-rapat umum, mengadakan demonstrasi-demonstrasi, itu semua sudahlah termasuk dalam perbuatan, pergerakan, perjoangan rakyat Marhaen yang bermilyun-milyun situ, itu semua sudahlah termasuk dalam massa-aksi itu adanya.

Massa-aksi adalah dus bukan suatu "perkara kemudian", bukan suatu hal yang "kini belum terjadi", bukan suatu "banjir yang nanti kita lepaskan"; massa-aksi adalah suatu "soal hari sekarang". Massa-aksi sudahlah kini kita lihat sehari-hari. Massa-aksi sudahlah ada di dalam kegiatan organisasi, dan organisasi sudahlah ada di dalam kegiatan massa aksi itu.

“In de organisatie ligt reeds de actie besloten, en in de actie de organisatie”, – begitulah August Bebel berkata dengan jitu dan singkat, sekalipun massa-aksi itu sebenarnya tidak harus dan tidak selamanya suatu pergerakan rakyat murba yang tersusun. Riwayat-dunia seringkali menunjukkan massa-aksi massa-aksi yang berjalan zonder organisasi.

Riwayat-dunia misalnya menunjukkan massa-aksinya “kaum jembel” di dalam Revolusi Perancis, massa-aksinya sebagian kaum rakyat Belgia di dalam tahun 1830 melawan kekuasaan Belanda, massa-aksinya kaum kuli teh di dalam pergerakannya Gandhi, sebagai contoh-contoh dari massa-aksi yang zonder organisasi terjadi dengan sekonyong-konyong, dan hanya menurut “kemauannya sendiri” daripada kekuatan-kekuatan masyarakat yang tahadinya statis, berbangkit menjadi dinamis.

Tetapi tetaplah kebenaran kata, bahwa apa yang kita kerjakan sekarang itu, sudahlah massa-aksi. Dan jikalau pergerakan kita pada waktu ini belum haibat sehaibat-haibatnya, jikalau, pergerakan kita pada waktu ini belum “bergerak 100%”, jikalau pergerakan kita itu belum sebagai “banjir yang pecah-bendungannya”, maka itu bukanlah karena belum berjalan massa-aksi, tetapi ialah karena massa-aksi kita itu belum mencapai ketinggian puncaknya.

Cukupkah sekian sahaja keterangan tentang arti massa-aksi? Cukupkah keterangan, bahwa massa-aksi ialah pergerakannya rakyat Marhaen yang berjuta-juta? Keterangan sekian itu sama sekali belum cukup!

Sebab keterangan kita itu masih melupakan satu hal lagi, yang sangat sekali penting di dalam soal massa-aksi. Keterangan kita itu masih lupa menerangkan, bahwa massa-aksi haruslah bersemangat dan bersepak-terjang radikal, bersemangat dan bersepak-terjang revolusioner.

Bukan tiap-tiap “pergerakan rakyat-murba” adalah suatu massa-aksi. Bukan tiap-tiap pergerakan dari orang yang ratusan, ribuan, jutaan, adalah suatu massa-aksi. Massa-aksi adalah pergerakan rakyat-murba yang berjuta-juta secara radikal dan revolusioner.

Pergerakan rakyat-murba yang tidak secara radikal dan revolusioner, pergerakan rakyat-murba yang tidak bersemangat perlawanan, pergerakan rakyat-murba yang “tidak sengit” dan tidak bersemangat “banteng” pergerakan rakyat-murba yang demikian itu, walaupun milyun-milyunan orang yang bergerak, bukanlah massa-aksi, tetapi hanyalah suatu “Massale actie”, aksi Massal, belaka.

Di dalam uraian saya yang lalu sudahlah saya terangkan apakah yang dinamakan massa-aksi itu. Saya terutama sekali memusatkan perhatian pembaca atas hal yang maha-penting berhubung dengan faham massa aksi: bahwa massa-aksi haruslah radikal dan revolusioner. "Massa-aksi" yang tidak radikal dan revolusioner," massa-aksi" yang tidak bersemangat perlawanan, "massa-aksi" yang tidak bersemangat "banteng", "massa-aksi" yang demikian itu bukanlah massa-aksi, tetapi hanyalah suatu "MASSALE actie" belaka, begitulah saya berkata.

Memang keradikalan dan kerevolusioneran itulah yang memberi "cap" pada massa-aksi sebagai suatu "technisch-politieke term", suatu istilah politik, yang tidak bisa disalin dalam bahasa Indonesia. Memang keradikalan dan kerevolusioneran itulah yang membedakan massa-aksi daripada "pergerakan rakyat jelata" yang biasa. Lihatlah misalnya pergerakan rakyat Indonesia dulu, tatkala Sarekat Islam baru lahir di dunia.

Lihatlah misalnja juga pergerakan rakyat di Ngayodya, di Mataram, sekarang ini. Ribuan, laksaan, ketian, ya milyunan rakyat sama bergerak, milyunan rakyat sama beraksi, tetapi aksinya hanyalah suatu "MASSALE actie" belaka. Aksinya hanyalah suatu "massale actie", dan bukan suatu "massa-actie", oleh karena aksinya bukan aksi rakyat-jelata yang radikal dan revolusioner.

Lihatlah juga suatu hal lagi yang menggelikan hati: Orang kadangkadang menulis dalam surat-kabar: partai ini atau itu, pada hari ini atau itu, akan mengadakan "massa-aksi" untuk memprotes sesuatu hal ini atau itu! Seolah-olah massa-aksi ada suatu kejadian "hari ini atau itu"! Seolah-olah massa-aksi itu suatu kejadian yang mulai jam sebegini dan selesai jam sebegitu! Seolah-olah massa-aksi ada suatu hal yang boleh diperintahkan atau dihentikan menurut waktu yang saksama! Tidak!

Massa-aksi tidaklah suatu hal "hari ini atau itu", massa-aksi tidaklah suatu hal yang bisa di "telegram"kan boleh mulai jam sebegini dan selesai jam sebegitu, massa aksi adalah suatu kebangkitan massa secara radikal dan revolusioner yang disebabkan oleh tenaga-tenaga masyarakat-masyarakat sendiri.

Massa-aksi adalah suatu pergerakan revolusioner yang dalam hakekatnya ialah pergerakan sendiri dan yang orang maksudkan dengan perkabaran bahwa partai ini atau itu pada hari ini atau itu akan mengadakan "massa-actie", adalah sebenarnya hanya rapat-rapat umum yang berbarengan belaka.

Sekarang, apakah non-kooperasi bisa menghaibatkan massa-aksi yang sebenar-benarnya? Non-kooperasi bisa menghaibatkan massa-aksi yang sebenar-benarnya, yakni pergerakan massa yang berisi radikalisme. Sebab, sebagai yang pernah saya terangkan, justru non-kooperasilah yang di dalam PERJOANGAN TANAH JAJAHAN berisi radikalisme.

Banyak haluan di dalam kalangan politik bangsa yang melawan imperialisme asing, banyak azas-perjoangan yang dipakai, ada yang non, ada yang ko, ada yang tidak non tidak ko tetapi hanya satulah yang dalam bathinnya dan dalam hakekatnya radikal dan revolusioner, yakni haluan non-kooperasi. Sebab hanya non kooperasilah yang dalam bathinnya dan dalam hakekatnya meneruskan antitese antara sana dan sini, mengakui adanya, meneruskan adanya, MENDALAMKAN adanya JURANG antara sana dan sini.

Dan bukan itu sahaja! Non-kooperasi, karena mendinamisir antitese itu, adalah pula satu-satunya azas-perjoangan di dalam negeri jajahan yang, menurut perkataan seorang penulis dalam s.k. "Utusan Indonesia" yang menyebutkan dirinya "Revolutionnair politicus", bisa mengisi perjoangan itu dengan "isi-revolusioner", yakni dengan "revolutionnaire lading" yang sehidup-hidupnya.

Non-kooperasilah yang bisa memberi isi revolusioner yang menjadi syarat yang terpenting dalam soal massa-aksi, isi-revolusioner yang membikin sesuatu pergerakan rakyat menjadi massa-aksi, isi-revolusioner yang membikin sesuatu massa-aksi yang "mlempem" menjadi massa aksi yang hidup dan bernyawa.

Cara-perjoangan di negeri-negeri yang merdeka, yang membikin pemilihan parlemen dan perjoangan dalam parlemen menjadi aangrijpingspunt, mimbar, dan tempat-komando daripada perjoangan umum, sebagai yang saya terangkan dalam salah satu karangan saya yang lalu, cara perjoangan yang demikian itu di negeri jajahan, terutama sekali negeri jajahan sebagai Indonesia, tidaklah bisa diusahakan dengan hasil yang memuaskan.

Baik cara-pemilihan-kursi-dewan di sini, maupun mimbar daripada dewan di sini; baik kesempatan membikin dewan menjadi tempat-komando, maupun kesempatan membuka topeng si musuh, semua itu di negeri jajahan sebagai Indonesia hanyalah suatu "tipuan yang tak memper", suatu "bayangan yang palsu" belaka daripada cara pemilihan kursi parlemen di negeri yang merdeka, mimbar parlemen di negeri yang merdeka, tempat komando di parlemen di negeri yang merdeka!

Bagaimanakah kita mau menghaibatkan massa aksi dengan pemilihan kursi dewan, kalau pemilihan kursi dewan itu tidak diatur secara kerakyatan dan sama sekali tergenggam oleh kaum B.B. dan badan-badan pemerintah sendiri! Bagaimanakah kita mau membikin dewan-dewan itu menjadi mimbarnya massa-aksi, kalau di situ misalnya perkataan "overheersen" sudah dicapkan tabu dan terlarang!

Bagaimanakah kita mau membikin dewan itu menjadi commando-brug bagi massa-aksi, kalau misalnya satu pidato yang lunak dari tuan Otto Iskandardinata tempo hari sudah membikin palunya ketua menjadi berdansa di atas meja sebagai palu yang kejangkitan syaitan!

Tidak! Kesempatan untuk membikin dewan di sini menjadi aan grijpingspunt, mimbar dan tempat-komando daripada perjoangan kita, adalah sama sekali tidak memper sedikitpun juga dengan kesempatan yang diberikan oleh parlemen di negeri yang merdeka, dan adalah hanya suatu "fotografie van het achterdeel!" daripadanya belaka!

Oleh karena itulah maka kita, kaum radikal, bilamana kita di negeri jajahan sebagai Indonesia ini mau membangunkan dan membangkitkan massa-aksi yang sehaibat-haibatnya, haruslah menginjak jalan yang tidak mengambil puling akan "fotografie van het achterdeel" itu, yakni jalan non-kooperasi yang ingkar dan prinsipiil.

Tentang soal non-kooperasi berhubung dengan machtsvorming akan saya uraikan lain kali.

Di dalam uraian saya yang lalu telah saya terangkan bahwa di dalam dunia-politik negeri jajahan non-kooperasilah satu-satunya azas perjoangan yang bisa mendatangkan massa-aksi Kini saya harus menerangkan, bahwa non-kooperasi jugalah yang bisa mendatangkan machtsvorming.

Apakah machtsvorming itu? Pertanyaan ini adalah penting sekali. Sebagaimana kita tidak bisa menjawab soal non-kooperasi berhubung dengan massa-aksi sebelum kita bisa menjawab apakah massa aksi itu; sebagaimana banyak sekali omongan tentang "massa aksi" menjadi obrolan-omong-kosong karena tidak tahu-menahu apakah yang diomongkan itu, maka kinipun kita tak dapat membicarakan non kooperasi berhubung dengan machtsvorming sebelum kita tahu benar-benar apakah machtsvorming itu.

Jadi sekali lagi: apakah machtsvorming itu?

Machtsvorming adalah berarti: pembikinan kuasa. Machtsvorming adalah penyusunan tenaga, penyusunan macht. Machtsvorming adalah jalan satu-satunya untuk memaksa kaum sana menuruti kehendak kita. Paksaan ini adalah perlu, paksaan ini adalah syarat yang pertama.

Dengarkanlah apa yang tempo hari saya katakan dalam saya punya pleidooi:

"Machtsvorming, pembikinan kugsa, oleh karena soal kolonial adalah soal-kuasa, soal-macht! Machtsvorming, oleh karena seluruh riwayat dunia menunjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanyalah diadakan oleh kaum yang Menang, kalau pertimbangan akan untung-rugi menyuruhnya, atau kalau sesuatu macht menuntutnya.

Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknya dengan kemauan sendiri", begitulah Marx berkata ... Selama rakyat Indonesia belum mengadakan suatu macht yang maha sentausa, selama rakyat itu masih sahaja bercerai-berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama rakyat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannya dengan suatu kekuasaan yang teratur dan tersusun, selama itu maka kaum imperialisme yang mencahari untuk sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanya sebagai seekor kambing yang menurut, dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannya.

Sebab tiap-tiap tuntutan rakyat Indonesia adalah merugikan kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan rakyat Indonesia tidaklah akan diturutinya, kalau kaum imperialisme itu tidak terpaksa menurutinya. Tiap-tiap kemenangan rakyat Indonesia atas imperialisme dan pemerintah adalah buahnya desakan yang rakyat itu jalankan, tiap-tiap kemenangan rakyat Indonesia itu adalah suatu afgedwongen concessie!")

Begitulah kalimat-kalimat dalam saya punya buku.

1) Arti "concessie". Kalau si musuh, karena desakan kita, lantas menuruti sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka si musuh itu adalah menjalankan concessie.

Jadi sekali lagi: machtsvorming adalah pembikinan kuasa, yang perlu untuk mengadakan desakan pada kaum sana. Machtsvorming adalah perlu, oleh karena, berhubung dengan adanya pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, semua kehendak kita adalah bertentangan dengan kehendak kaum sana, bertabrakan dengan kepentingan kaum sana, merugikan kaum sana, sehingga kaum sana tidak akan mau dengan kemauan sendiri melulusi kehendak kita itu, jika tidak kita paksa melulusi kehendak kita itu dengan desakan yang ia tak dapat menahannya.

Dan oleh karena desakan yang demikian itu hanyalah bisa kita jalankan bilamana kita mempunyai tenaga, yakni bilamana kita mempunyai kekuatan, mempunyai kekuasaan, mempunyai MACHT, maka itulah sebabnya kita harus menyusun macht itu, yakni mengerjakan machtsvorming itu dengan segiat-giatnya dan serajin-rajinnya!

Machtsvorming adalah dus suatu hal yang bersendi atas antitese antara sana dan sini, suatu hal yang berisi semangat dan keyakinan perlawanan, suatu hal yang berisi semangat dan keyakinan bahwa tiada perdamaian antara sana dan sini, – suatu hal yang berisi semangat dan keyakinan radikal.

Memang, sebagaimana radikalisme adalah pokok-pangkalnya massa aksi, maka radikalisme itu adalah pula pokok-pangkalnya machtsvorming itu. "Machtsvorming" zonder radikalisme, "machtsvorming" zonder pendirian antitese dan perlawanan, "machtsvorming" yang demikian itu bukanlah machtsvorming yang sebenarnya.

Orang bisa mengumpulkan anggauta perhimpunan yang banyak sekali, orang bisa mendirikan cabang-perhimpunan yang banyak sekali, orang bisa mendirikan badan-badan-kooperasi yang banyak sekali, serikat sekerja yang banyak sekali, sekolahan yang banyak sekali, majalah-majalah yang banyak sekali, macam-macam hal lain yang banyak sekali, – tetapi jikalau semua hal itu bertindak dengan semangat dan sepak-terjang "kambing", jikalau semua hal itu tidak diisi dan berisi radikalisme dan revolusionerisme, maka itu tidaklah boleh dinamakan machtsvorming atau pembikinan kuasa.

Sebab, sebagai tahadi saya terangkan, faham machtsvorming adalah justru timbul daripada antitese antara sana dan sini, – perlawanan segala hal antara sana dan sini!

Ambillah misalnya,- sekali lagi Sarekat Islam zaman dulu. Anggautanya banyak, cabangnya banyak, badan-kooperasinya banyak, serikat sekerjanya banyak, segala-galanya banyak,-tetapi karena semangat dan sepak-terjangnya adalah semangat dan sepak-terjang perdamaian, maka ia tidaklah boleh dinamakan menyusun machtsvorming, dan memang tidak ditakuti oleh musuh. Tetapi ambillah misalnya pula: Partai Nasional Indonesia.

Semangat radikalisme dan sepak-terjang radikalisme adalah di situ, dan yang disusun atau akan disusunl) adalah pusat-pusatnya kekuasaan imperialisme! Partai ini ditakuti sekali oleh musuh, dan segera dibunuhnya mumpung-mumpung machtsvormingnya belum berkembang! Memang partai inilah ada salah satu partai di Indonesia yang menyusun machtsvorming yang sejati.

Sekarang, – apakah non-kooperasi bisa mendatangkan machts-vorming? Sebagaimana non-kooperasi buat negeri jajahan adalah satusatunya azas perjoangan yang bisa menghaibatkan massa-aksi, maka ia adalah pula buat negeri jajahan satu-satunya azas-perjoangan yang bisa menghaibatkan machtsvorming rakyat.

Sebab, – pembaca sudah tahu, hanya non kooperasilah yang mengakui adanya dan mendalamkan adanya antitese dan perlawanan antara sana dan sini, mengerjakan (uitwerken) adanya antitese dan perlawanan antara sana dan sini itu.

Non-kooperasi dan machtsvorming, yang dua-duanya bersemangat dan bersepak-terjang radikalisme itu, adalah dua hal yang "bersaudara" satu sama lain, menyokong satu sama lain, memperkuat satu sama lain!

Karena itu, siapa ingin machtsvorming di Indonesia, haruslah menjalankan non-kooperasi!

"Fikiran Ra'jat," 1932-1933

1) Sebelum partai ini mulai menyusun, ia keburu dijatuhi palang-pintu
2) Musuh tidak mengamuk (1932).

BOLEH BER-WANHOOPSTHEORIE ATAU TIDAK BOLEH BER-WANHOOPSTHEORIE ?

Salah seorang pembaca F.R. adalah meminta keterangan lebih jelas tentang soal yang saya stempel dengan nama "wanhoopstheorie". Di bawah inilah bunyi suratnya:

Redactie FIKIRAN RAKYAT

Yang terhormat..

Dulu sudah diterangkan apa artinya wanhoopstheorie, dan oleh Redaksi, sudah dapat ketentuan, bahwa theorie tersebut sungguh jelek karena tidak "berkemanusiaan".

Akan tetapi saudara, apakah tidak betul bahwa adanya pergerakan swadesi, adanya bango-bango kooperasi, adanya werkloozen-commitee yang berarti juga masuk kolom "berkemanusiaan" itu tidak boleh dikata menutup luka, dan tidak bikin hilangnya penyakit yang senyatanya?

Banyaknya kesengsaraan yang diderita oleh rakyat itu,- oleh karena rakyat itu MANUSIA, dus bukan barang – apakah tidak bisa meng-electriseer tubuhnya rakyat sendiri? Saya yakin, bahwa pertolongan-pertolongan kepada rakyat yang masuk kolom "berkemanusiaan" itu tidak akan mendatangkan buah yang BESAR. Jika luka-lukanya rakyat itu di-onderhoud, apakah tidak bisa melupakan penjakit yang ADA dalam tubuhnya?

Kemudian saya mengharap jawaban Redaksi yang akan memuaskan.

Wassalam, S. D.

Karena soal ini tak cukup saya jawab dengan sepatah-dua-patah kata dalam "Primbon Politik", maka saya mau membicarakannya di sini dengan sedikit lebar.

Apakah yang tempo hari saya stempel nama dengan wanhoops-theorie itu? Di dalam F.R. nomor percontohan adalah antara lain-lain tertulis sebagai berikut:

"Bukan wanhoops-theorie yang hanya bersandar kepada perasaan sahaja, dus subyektif sahaja, dapat menyelamatkan pergaulan-hidup. Apakah kata kaum wanhoops-theorie itu? Mereka berkata: Rakyat kurang, keras bergeraknya. Moga-moga belasting dinaikkan. Moga-moga gaji-upahnya diturunkan.

Moga-moga segala hal menjadi mahal, biar rakyat menjadi makin sengsara. Kalau sudah sengsara sekali, rakyat tentu mau bergerak lebih haibat!"

Wanhoops-theorie itu ada teorinya orang yang putus-asa, dan juga kejam, oleh karena tidak punya kasihan pada rakyat. Orang yang demikian itu bergerak untuk bergerak, dan tidak untuk meringankan nasibnya rakyat. Dan juga teorinya yang mengajarkan, bahwa rakyat itu dengan begitu sahaja akan sedar jika kemelaratan itu lebih haibat daripada sekarang, ternyatalah tidak betul.

Oleh karena jika teori itu betul, tentulah rakyat Indonesia sekarang sudah sedar. Rakyat hanyalah akan sedar tentang nasibnya bukan sahaja oleh karena kemelaratan, tetapi juga oleh karena didikan. Malahan banyak rakyat yang terlalu sekali sehari-hari menderita kesengsaraan, lantas seperti tidak mempunyai cita-cita, yakni lantas menjadi apathis.

Rakyat yang apathis itu tidak bisa begitu-sahaja dapat dipakai di dalam perjoangan menuntut perbaikan nasibnya. Maka dari itu justa dan durhakalah mereka yang mengadjurkan teori, bahwa ketidak-sedarannya rakyat Indonesia itu ialah karena tindasan di sini kurang haibat.

Kepada "warhoofden" dan "politiek idioten" ini kami bertanya apakah kesengsaraan yang beratus-ratus tahun diderita oleh kita itu, tidak cukup untuk menyedarkan rakyat? Harus bagaimanakah haibatnya kemelaratan itu untuk menyedarkan rakyat? ... Sebagai kaum yang ernstig, kita harus menentang wanhoops-theorie itu. Pemimpin yang berwanhoops-theorie adalah pemimpin yang menunjukkan tidak bisanya menggerakkan rakyat. Ia ada pemimpin yang putus-asa.

Ia membuktikan, bahwa ia sendiri lemah bathinnya. Ia mau mengobati orang sakit, tetapi mengharap supaya si orang sakit itu harus lebih dulu menjadi lebih sakit! Ia sebenarnya adalah kejam, tiada kasihan pada rakyat ...

Begitulah sebagian daripada tulisan dalam F.R. tempohari.

Pembaca yang ingin baca lagi artikel "wanhoopstheorie" itu dengan saksama, bisa mendapatkan artikel itu dalam F.R. nomor percontohan kaca 12-14.

Wanhoops-theorie memang masih ada sahadja yang menjalankan. Wanhoops-theorie itu sering kita dapatkan dalam kalangan kaum pemimpin-muda yang menyebutkan dirinya ultra-ultra-ultra-radicaal, yakni yang menyebutkan dirinya merah-mbahnya-merah.

Wanhoops-theorie itu bolehlah misalnya saya sesuaikan dengan apa yang dulu oleh Lenin disebutkan "Kinderkrankheit des Radikalismus", - yakni "penyakit anak-anak daripada radicalisme".

Wanhoops-theorie memang masih haruslah kita tentang, oleh karena dalam hakekatnya, ia adalah teori kejam, teori yang tidak "berkemanusiaan". Sebab tidakkah kita kejam, kalau kita mengharap dan mendoakan rakyat lebih-lebih lagi menjadi sengsara dan tertindas, katanya supaya rakyat lantas suka bergerak?

Tidakkah kita dalam hakekatnya tak berkemanusiaan, ya, anti kemanusiaan, kalau kita mengharap supaya belasting ditambah lagi, hak-hak dipersempitkan lagi, penghasilan dikurangi lagi, malaise lebih mengamuk lagi, hantu maut lebih mendekati lagi,- katanya supaya rakyat lantas sedar dan suka berjoang? Tidakkah kita dus: b e r dosa, kalau kita menjalankan wanhoop-stheorie itu?

Kita tidak boleh ber-wanhoops-theorie. Kita harus memandang kesengsaraan rakyat sekarang ini sudah di atas puncaknya, sudah cukup lebih dari cukup buat membikin rakyat menjadi sedar dan bergerak, asal sahaja kita bisa mendidik rakyat kepada kesedaran itu.

Kita tidak boleh lupa, bahwa kita bergerak itu tidak buat hanya bergerak sahaja, – de beweging niet om de beweging tetapi bahwa kita bergerak ialah untuk meringankan beban-beban rakyat dan mengenakkan peri-kehidupan rakyat. Kita, oleh karenanya, tidak boleh mengharap supaya rakyat menjadi makin cilaka, walaupun, katanya, "tambahnya kecilakaan itu ialah supaya rakyat suka bergerak mendatangkan Indonesia-Merdeka".

Sebab sebagai di dalam F.R. nomor percontohan itu juga sudah saya terangkan: asal sahaja kita tahu cara-caranya bekerja sebagai pemimpin, maka, tidak boleh tidak, Tentu rakyat sudah bisa disedarkan dengan kesengsaraan sekarang ini. Dan jikalau kaum wanhoops-theorie membantah bahwa "wanhoops-theorienya" itu ialah karena takut bahwa rakyat menjadi mengantuk kalau nasibnya diperbaiki sehingga lupa atau menjauhkan datangnya Indonesia-Merdeka, maka saya menjawab: Inipun menunjukkan kaum wanhoops-theorie kurang cakap menjadi pemimpin!

Di dalam F.R. nomor percontohan itu saya menulis, bahwa pemimpin yang pandai adalah "menggerakkan rakyat, sehingga belasting turun, misalnya dari f 20,- jadi f 15,-.

Ia kasih keinsyafan pada rakyat, bahwa turunnya belasting itu ialah karena tenaga rakyat sendiri. Ia lantas ajak rakyat bergerak terus, menuntut supaya belasting turun lagi, dan kalau terjadi turun lagi, maka ia kasih lagi keinsyafan pada rakyat bahwa ini ialah hasil tenaga rakyat sendiri, - sambil selamanya mengasih keyakinan, bahwa nasib rakyat barulah bisa 100% sempurna kalau Indonesia sudah merdeka, dan oleh karenanya: bahwa rakyat haruslah selamanya memusatkan perdjoangannya kepada usaha mendatangkan Indonesia Merdeka itu!

Ia dus bukan pemimpin yang putus-asa, tetapi "pemimpin yang mengolah, pemimpin yang mendidik, pemimpin yang mendadar, pemimpin yang memimpin ". Ia mengerti "bahwa tenaga rakyat barulah menjadi tenaga, kalau saban hari diolah", di-train sebagai dalam sport.

Ia mengerti, bahwa rakyat juga harus di-train, – "di-train semangatnya, di-train fikirannya, di-train teorinya, di-train keberaniannya, di-train tenaganya, di-train segala-galanya" !

Sekali lagi, kita harus menolak dan menjauhi semua wanhoopstheorie. Rakyat sudah sengsara. Rakyat sudah cilaka. Rakyat hampir tak kuat memikul bebannya lagi. Kita kaum pemimpin harus ingat akan hal ini.

Saya tidak pernah menyangkal, bahwa kesengsaraan yang ngeri mengelektrisir sekujur badannya rakyat. Saya hanyalah menyangkal dan menolak bahwa kesengsaraan itu harus kita harapkan, dan bahwa kesengsaraan itu harus kita doakan bertambah-nya. Sebab dengan kesengsaraan yang sekarang ada, sudah cukuplah syarat untuk bergerak, asal sahaja kita kaum pemimpin cakap mendidik.

Sayapun tidak pernah berkata, bahwa kita harus "warung-warungan", "comitee-comiteean", "swadesi-swadesian", sahaja. Siapa yang memperhatikan saya punya jawab-jawab dalam "Primbon Politik", akan mengetahuilah bahwa saya adalah musuh politik "warung-warungan" dan "comitee-comiteean" itu, oleh karena politik yang demikian itu memang "tidak bikin hilangnya penyakit yang senyatanya".

Dan siapa memperhatikan uraian saya panjang-lebar dalam "Suluh Indonesia Muda", niscaya mengetahuilah bahwa saya punya keyakinan ialah bahwa swadesi tidak bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka, walaupun swadesi itu menambah creatief vermogen kita, en dus berfaedah pula.

Kemerdekaan Indonesia dan lenyapnya imperialisme-kapitalisme hanyalah bisa tercapai dengan massa-aksi Marhaen yang bewust, prinsipiil, radikal dan tak pernah kenal akan damai, dengan tenaga Marhaen yang maha-kuasa. Indonesia-Merdeka tak dapat dicapai dengan "warungwarungan" atau "comitee-comiteean". Indonesia-Merdeka dan perbaikan masyarakat Indonesia hanyalah bisa tercapai kalau kita membongkar penyakit Indonesia itu dalam akar-akarnya dan dalam pokok-pokoknya.

Oleh karena itu, maka kalau saya mempropagandakan politik yang "ber-kemanusiaan", maka itu tidaklah berarti bahwa kita harus "warung-warungan" atau "comitee-comiteean" sahaja.

Tetapi kita harus menyedarkan dan menyusun kekuatan radikal daripada rakyat, dengan cakap dan pandai. Dan kaum wanhoops-theorie itu ternyatalah tidak bisa menyedarkan dan menyusun kekuatan rakyat!

Sebab mereka masih mengharap tambahnya kesengsaraan. Sebab mereka masih mengharap rakyat menjadi lebih cilaka. Sebab mereka masih mengharap rakyat lebih mendekati lagi bahaya maut. Wanhoopstheorie adalah memang teorinya "pemimpin" yang putus-asa!!

"Fikiran Rakyat", 1933

FIKIRAN RA'JAT

Sedia melawan Onderwijs Ordonnanse 1932

JAWAB SAYA
PADA SAUDARA MOHAMMAD HATTA

Hari Lebaran adalah hari perdamaian. Memang jikalau saya di sini memberi jawab atas kritiknya saudara Hatta yang tempohari disiarkannya di dalam pers tentang soal non-koperasi, maka itu bukanlah sekali-kali karena saya mau "berdebat-debatan", bukanlah buat "bertengkaran", bukanpun karena saya gemar akan "pertengkaran" itu.

Saya adalah orang yang terkenal senang akan perdamaian dengan sesama bangsa. Saya adalah malahan sering-sering mendapat praedicaat "mabok akan persatuan", "mabok akan perdamaian". Saya cinta sekali akan perdamaian nasional, dan selamanya akan membela pada perdamaian nasional itu. Tetapi saya pandang soal non-cooperation itu kini belum selesai difikirkan dan dipertimbangkan, belum selesai dianalisir dan dibestudir, belum selesai dibicarakan secara onpersoonlijk dan zakelijk.

Saya minta publik memandang tulisan saya ini sebagai pembicaraan sesuatu soal yang maha penting secara onpersoonlijk dan zakelijk, dan tidak sebagai "serangan" atau "pertengkaran", – walaupun orang lain tak bisa membicarakan sesuatu hal zonder menyerang dan bertengkar. Saya memandang perlu sekali pembicaraan soal non-kooperasi itu saya teruskan, karena pembicaraan itu adalah berguna dan berfaedah bagi pergerakan Rakyat Indonesia seumumnya.

Sebagaimana mitsalnya dulu pertukaran-fikiran antara Kautsky dan Bernstein tentang soal benar-tidaknya Marxisme dikoreksi ada sangat berfaedah bagi ilmu Marxisme sendiri, sebagaimana pula pertukaran-fikiran antara Kautsky dan Van Kol c.s. tentang sosialisme dan koloniaal-politiek ada sangat berharga bagi pengetahuan tentang seluk-beluknya imperialisme.

Sebagaimana mitsalnya lagi pertukaran fikiran antara H. A. Salim dan saya tentang baik-jeleknya nasionalisme ada sangat meninggikan penghargaan pada nasionalisme kinipun saya pandang pertukaran-fikiran tentang soal "non-cooperation dan Tweede Kamer" secara onpersoonlijk dan zakelijk ada berguna dan berfaedah bagi perjoangan kita mengejar Indonesia-Merdeka!

Saya mulai jawab saya ini dengan lebih dulu mengoreksi. Mengoreksi "salah-wisselnya" sdr. Hatta, di mana sdr. Hatta itu menulis, bahwa saya menyebutkan kepadanya seorang cooperator, yakni bahwa "menurut faham Ir. Sukarno, seseorang yang mau duduk dalam Tweede Kamer, sekalipun ia membanting tenaga sehaibat-haibatnya, berjoang di sana dengan matimatian menentang imperialisme Belanda, orang itu adalah seorang cooperator".

Kapankah saya pernah berkata atau men-suggereer, bahwa sdr. Hatta, dengan sukanya duduk dalam Tweede Kamer itu, menjadi seorang cooperator? Saya tidak pernah berkata atau mensuggereer yang demikian itu. Saya tidak pernah menuduh, bahwa sdr. Hatta sudah jungkir-balik atau bersalto-mortaal menjadi orang cooperator.

Saya hanyalah tempohari menulis, bahwa: "pada saat yang seorang nasionalis-non-cooperator masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ya, pada saat yang ia di dalam azasnya suka masuk dalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu bernama Tweede Kamer atau Volkenbond, pada saat itu ia melanggar azasnya yang disendikan pada keyakinan atas adanya pertentangan-kebutuhan antara kaum pertuanan dan kaumnya sendiri.

Pada saat itu, ia menjalankan politik yang tidak principieel lagi, menjalankan politik yang di dalam hakekatnya melanggar azas non-koperasi!" Memang di dalam "Fikiran Rakyat" nomor 29, – di dalam "Primbon Politik" atas pertanyaan seorang pembaca dari Jakarta -, saya dengan lebih terang lagi menulis bahwa sdr. Hatta kini belum menjadi seorang cooperator, tetapi hanyalah berobah menjadi seorang non-cooperator yang non-koperasinya tidak prinsipiil lagi.

Memang terhadap pada sdr. Mohammad Hatta, yang dulu selamanya saya kenal sebagai orang non-cooperator yang 100%, saya tak mau dengan gampang-gampang sahaja berkata bahwa non-koperasi sudah dibuang samasekali!

Sayapun tidak pernah ada ingatan, bahwa: "Bukan sikap dan cara berjoang lagi yang menjadi ukuran orang radikal atau tidak, melainkan memboikot atau duduk di dalam parlemen". Saya tidak pernah men-suggereer, bahwa semua orang yang duduk di dalam dewan ada orang yang tidak-radikal, yakni bahwa semua orang yang duduk di dalam dewan adalah orang yang "lunak".

Amboi, saya tokh mitsalnya mengetahui, bahwa kaum C.R. Das c.s. bahwa kaum O.S.P., bahwa kaum komunis sama berjoang dalam dewan atau parlemen. Saya tokh mengetahui, sebagaimana juga tiap-tiap orang mengetahui, bahwa kaum C.R. Das c.s. adalah kaum yang radikal, bahwa kaum O.S.P. adalah kaum yang radikal, bahwa kaum komunis adalah kaum yang radikal, ya, radikal-mbahnya-radikal.

Saya tokh dengan terang sekali di dalam keterangan saya tentang non-kooperasi itu menulis, bahwa:

"Ada orang yang menganjurkan duduk di Tweede Kamer buat menjalankan politik-opposisi dan politik-obstruksi, dan memperusahakan Tweede Kamer itu menjadi mimbar prodeo bagi perjoangan.

Politik yang demikian itu boleh dijalankan, dan memang sering dijalankan. Tetapi politik yang demikian itu tidak cocok dengan azas nationalist-non-cooperator. Kaum komunis atau kaum O.S.P. atau kaum C.R. Das c.s. yang berpolitik demikian, memang bukan kaum nationalist-non-cooperator, – walaupun mereka tentu sahaja radikal dan menurut prinsipnya."

Perhatikanlah kalimat yang akhir ini. Perhatikanlah bagaimana saya tak lupa menyebut kaum C.R. Das c.s., dan kaum komunis, yang suka duduk dalam dewan atau parlemen itu, kaum yang radikal dan yang menurut prinsipnya sendiri-sendiri.

Tetapi perhatikanlah pula bagaimana saya berkata, bahwa mereka memang bukan kaum nationalist-non-cooperator. Mereka memang tak pernah menyebutkan diri nationalist-non-cooperator. Mereka memang tidak berhaluan non-koperasi. Ya, mereka memang anti azas-perjoangan non-koperasi! ...

Sekarang saya mau menyelidiki, apakah benar "keris Ierlandia" yang saya pakai untuk bertahan, kemudian menikam diri saya sendiri? Pembaca masih ingat: "keris Ierlandia" itu saya pakai, untuk menjadi contoh dari luar-negeri, bahwa kaum nationalist-non-cooperator Ierlandia juga memboikot Westminster, walaupun Westminster ada suatu parlemen yang 100%.

"Keris Ierlandia" itu saya pakai untuk membuktikan, bahwa, di mana kaum nationalist-non-cooperator Ierlandia bersemboyan "janganlah pergi ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!" – maka kita, kaum nationalist-non-cooperator Indonesia harus pula menolak duduk di dalam parlemen di kota Den Haag. "Keris Ierlandia" itu telah ditangkis oleh sdr. Mohammad Hatta, dan katanya dibalikkan menjadi menikam diri saya sendiri, karena ... Westminster adalah Westminster, dan Den Haag adalah Den Haag.

Dengan benar sekali sdr. Mohammad Hatta menulis:

"Dahulu Inggeris dan Ierlandia dipandang sebagai satu negeri, seperti Nederland dan Belgia sebelum tahun 1830. Jadinya Ierlandia tidak dipandang sebagai jajahan Inggeris, seperti Indonesia jajahan Belanda, melainkan dipandang sebagai satu bagian daripada kerajaan Inggeris.

Sebab itu namanya Great Britain and Ireland, – Britania Besar dan Ierlandia. Sebab kedua-duanya tergabung jadi satu negeri, maka kedua-duanyapun mempunyai satu parlemen bersama. Wakil-wakil Ierlandia di dalam Parlemen di Westminster tidak dipilih oleh Rakyat Inggeris, melainkan diutus oleh Rakyat Ierlandia sendiri...

Sebab Ierlandia sebagian yang terkecil daripada kerajaan Britania Besar dan Ierlandia, jumlah wakil-wakil yang diutusnyapun jauh lebih kecil daripada wakil-wakil Inggeris. Mereka senantiasa kalah suara. Dan oleh karena itu kaum kapitalis Inggeris senantiasa dapat menindas dan memperkosa Rakyat Ierlandia.

Jadinya, kalau Ierlandia mau merdeka, mau terlepas daripada kungkungan Inggeris, haruslah ia melepaskan diri dari parlemen bersama, memecah persatuan Britania dan Ierlandia, kembali kepada diri sendiri dan mendirikan "Kita sendiri" ...

Juist, saudara Mohammad Hatta! Mereka, Rakyat Ierlandia, senantiasa kalah suara. Mereka senantiasa kalah stem. Mereka senantiasa dapat ditindas dan diperkosa oleh kaum kapitalis Inggeris. Tetapi bukan karena itu sahaja mereka mendirikan "Sinn Fein", bukan karena itu sahaja mereka mendirikan "Kita sendiri"! Mereka mendirikan "kita sendiri" dan menjalankan politik "kita sendiri" ialah pertama sekali dan terutama sekali untuk mendidik Rokh Kemerdekaan Ierlandia.

Mereka mendirikan "kita sendiri" dan menjalankan politik "kita sendiri" ialah untuk menyukupi syarat-syarat jasmani dan rokhani bagi sesuatu kehidupan yang merdeka. Mereka mendirikan "kita sendiri" dan menjalankan politik "kita sendiri" ialah tidak sahaja karena nafsu negatif meninggalkan dewan di mana mereka senantiasa kalah stem, tetapi ialah terutama juga karena kehendak yang positief mau mendidik jasmani dan rokhani Rakyat.

Mereka menjalankan apa yang oleh Arthur Griffith, bapaknya politik "Sinn Fein", diajarkan: "Lupakanlah bangsa Inggeris, bekerjalah seakan-akan tidak ada bangsa Inggeris di dunia. Janganlah hidup di dalam harapan akan kebaikan Britania, yang memang tak pernah ada, dan membikin kamu menjual kamu-punya nyawa. Percayalah pada diri sendiri.

Negerimu adalah lebih berharga daripada negeri Inggeris, kebun-pertamananmu adalah yang paling indah. Peliharakanlah kebun-pertamananmu itu!" "Kamu harus meninggalkan Westminster, bukan sahaja karena di Westminster itu rantai-rantai-perbudakan kita digemblengnya, – kamu harus meninggalkan Westminster ialah terutama untuk menggembleng sendiri kamu-punya senjata-Rokh, satu-satunya senjata yang bisa menghancurkan rantai-rantai-perhambaan kita!"

Begitulah Arthur Griffith berkata. Begitulah pula bathinnya ajaran Thomas Davis dari Ierlandia-tua, atau bathinnya ajaran Franz Deak dari Hongaria-sediakala: didikan psychologis, didikan bathin, didikan Rokh yang tidak karena "kalah suara" atau "kalah stem" di dalam parlemen sahaja. Saudara Mohammad Hatta mengetahui hal ini. Saudara Mohammad Hatta, oleh karenanya, sangat mengharamkan sekali, kalau saudara itu memandang politik "Sinn Fein" hanya sebagai "real-politiek" belaka.

Tetapi memang saudara Hatta di dalam tempo yang akhir-akhir ini senang sekali pada "real-politiek". Memang saudara Hatta itu menuduh kita "beralasan sentimen, perasaan sahaja, dan tidak berdasar kepada real-politiek". Memang stand-punt saudara Hatta itu mendapat pembelaan keras di dalam "Utusan Indonesia" dari seorang saudara (Sjahrir?) yang menyebutkan diri "real-politieker".

Tetapi karena real-politiek adalah real-politiek, maka saya bertanya pada saudara Hatta: kalau Ierlandia di dalam parlemen Westminster selamanya kalah stem, kalau Ierlandia di dalam parlemen Westminster ditelan samasekali oleh Inggeris, tidakkah Indonesia di dalam parlemen Den Haag lebih-lebih-lagi ditelan sama-sekali oleh negeri Belanda?

Kalau bangsa Ierlandia itu memboikot Westminster, di mana mereka mempunyai kursi-kursi pilihan sendiri, di mana mereka ada hak dipilih dan memilih, di mana mereka dus ada hak passief kiesrecht dan actief kiesrecht, – tidakkah kita bangsa Indonesia harus lebih-lebih-lagi memboikot parlemen di Den Haag, di mana kita hanya bisa dipilih sahaja dan tak berhak ikut memilih, yakni di mana kita hanya mempunyai passief kiesrecht sahaja?

Kalau bangsa Ierlandia sudah tidak sudi duduk di Westminster di mana mereka mempunyai lebih dari seratus kursi, tidakkah saudara Hatta harus juga memboikot parlemen di Den Haag di mana saudara Hatta itu, – real-politiek adalah real-politiek! – , dengan kaum radikal yang lain-lain hanya bisa mendapat beberapa kursi sahaja?

0, memang, benar perkataan sdr. Hatta: di dalam parlemen orang dengan kaum opposisi yang lain-lain bisa "menjatuhkan pemerintah", di dalam parlemen orang bisa menggugurkan minister-minister dari kursi-kursinya. Di dalam parlemen orang bisa membikin kabinet-kabinet "menggigit debu".

Tetapi, kalau ini dibikin alasan orang harus suka masuk parlemen, maka dengan redeneering saudara Hatta itu, bangsa Ierlandia-pun di dalam parlemen Westminster bersama-sama kaum opposisi yang lain-lain bisa "menjatuhkan pemerintah", menggugurkan minister-minister dari kursinya, membikin kabinet-kabinet "menggigit debu".

Dengan redeneering sdr. Hatta itu, maka “Sinn Fein”-pun tidak boleh lagi “menyinnfeini” parlemen Westminster itu!

Lagi pula: jatuhnya pemerintah di dalam parlemen Den Haag, gugurnya minister-minister dari kursinya, menggigitnya debu kabinet-kabinet Belanda, – itu samasekali belum berarti Indonesia menjadi merdeka! Jatuhnya pemerintah di dalam parlemen Den Haag hanyalah berarti jatuhnya systeem-pemerintahan yang ada.

Selama Indonesia masih menjadi “bakul nasinya” negeri Belanda, selama Indonesia masih menjadi “gabus di atas mana negeri Belanda terapung-apung”, selama masih ada perkataan “Indie verloren rampspoed geboren, Indonesia-Merdeka, Nederland bangkrut”, selama keadaan masih begitu, maka kemerdekaan Indonesia tidaklah tergantung pada berdiri atau jatuhnya sesuatu pemerintah di negeri Belanda, atau pada teguh atau gugurnya ministerie-ministerie di parlemen Den Haag.

Selama keadaan masih begitu, maka menurut “real-politiek” bagi kita bangsa Indonesia kursi di dalam Tweede Kamer hanyalah berarti ... kursi di dalam Tweede Kamer belaka!

Tidak! Kemerdekaan sesuatu negeri, kemerdekaan negeri mana sahaja, kemerdekaan bangsa mana sahadja, – dus bukan sahaja bagi Ierlandia -, adalah tergantung daripada tinggi-rendahnya “ke-Sinn-Fein-an” daripada negeri itu atau bangsa itu!

Sebagaimana Ierlandia mengerti, bahwa ia punya politik “Sinn Fein” adalah perlu, bukan sahaja karena di Westminster “kalah stem”, tetapi ialah terutama untuk bekerja positif menyusun Gedong-Kemerdekaannya sepanjang jasmani dan rokhani; sebagaimana “Sinn Fein” Ierlandia adalah terutama sekali suatu self-reliance yakni pendidikan diri sendiri; sebagaimana “Sinn Fein” Ierlandia itu adalah terutama sekali untuk membesarkan “revolutionaire lading” yang ada di dalam udara Ierlandia.

Maka kitapun harus menjalankan non-koperasi itu terutama sekali untuk menyusun rokhaninya Gedong Kemerdekaan kita, untuk self-reliance kita, untuk “revolutionaire lading” daripada masyarakat kita.

Saya mengetahui, bahwa di dalam politik adalah taktik dan adalah azas. Saya mengetahui, bahwa tidak selamanya taktik itu bisa sesuai dengan azas. Sayapun mengetahui, bahwa taktik itu kadang-kadang terpaksa bertentangan dengan azas.

Saudara Mohammad Hatta sendiri mencatat, bahwa saya di dalam “Fikiran Rakyat” pernah menulis, “bahwa prinsip tidak selalu bisa dijalankan dengan taktik”. Tetapi saudara Mohammad Hatta lupa, bahwa taktik itu hanyalah boleh menyimpang dari azas jikalau terpaksa menyimpang dari azas, jikalau ada keadaan yang “terpepet”, jikalau ada force-majeure, dan jikalau tidak bersifat “pengkhianatan” daripada azas samasekali.

Mitsalnya taktiknya Lenin yang bernama N.E.P., taktik yang bertentangan dengan azas communisme karena mengasih jalan pada particulier-kapitalisme, taktik itu adalah ia jalankan karena bahaya kelaparan ada memaksa kepadanya mengadakan N.E.P. Te.tapi saudara Hatta sudah suka duduk di dalam Tweede Kamer zonder ada sesuatu hal yang memaksa kepadanya buat bersikap yang demikian itu, zonder ada sesuatu hal yang “memepetkan” kepadanya berbuat yang demikian itu, zonder ada force-majeure yang tak mengizinkan bersikap lain yang demikian itu.

Saudara Hatta malahan ketidak-keberatannya menerima candidatuur Tweede Kamer itu ialah ketidakkeberatan “in principe”, yakni ketidak-keberatan sepanjang azas, – ketidak-keberatan dus, yang tidak lagi sebagai taktik, tidak lagi sebagai “muslihat”, tetapi ketidak-keberatan sepanjang bathin-bathinnya perkara dan dasar-dasarnya perkara.

Memang inilah yang membikin kita menyebutkan non-koperasinya saudara Hatta itu suatu non-koperasi yang tidak principiil lagi, suatu non-koperasi yang tidak 100% lagi menghormati azas-azasnya nationalist-non-cooperator. Memang inilah yang membikin kita berkata, bahwa saudara Hatta itu telah “menjalankan politik yang di dalam hakekatnya melanggar azas non-koperasi”.

Memang hanya inilah juga yang membikin kita mitsalnya berani berkata bahwa kita menghendaki non-koperasi yang principiil, walaupun di antara kawan-sefaham kita mitsalnya ada orang-orang yang bekerja advocaat dan “bersumpah” setia kepada G.G. atau Koningin, – “bersumpah” setia kepada G.G. atau Koningin yang terpaksa diyjalankan oleh tiap-tiap.orang advocaat sebagai formaliteit, sebagaimana sdr. Hatta juga, nanti kalau terpilih menjadi anggauta Tweede Kamer dan masuk dalam Tweede Kamer, sebagai formaliteit akan terpaksa “bersumpah” setia kepada Grondwet Belanda, – Grondwet Belanda yang menetapkan Indonesia sebagai milik negeri Belanda.

Atau tidak benarkah bahwa tiap-tiap anggauta Tweede Kamer harus bersumpah setia pada Grondwet itu?

Perkara non-koperasi bukanlah perkara perjoangan sahaja, perkara non-koperasi adalah juga perkara azas-perjoangan. Azas-perjoangan inilah yang harus kita pegang teguh sebisa-bisanya. Azas-perjoangan inilah yang tidak mengizinkan seorang nationalist-non-cooperator pergi ke Den Haag.

Sudah barang tentu, saudara Hatta di Den Haag tidak akan foya-foya sahaja. Saudara Hatta di Den Haag akan berjoang, akan membanting tulang, akan mengeluarkan tenaga, akan memandi keringat beranggar dengan kaum imperialis dan kapitalis.

Saudara Hatta di Den Haag akan berkelahi mati-matian dengan musuh kita yang angkara-murka. Saudara Hatta, dengan sukanya pergi ke Den Haag itu, tidak berbalik menjadi lunak, tidak berbalik menjadi orang "apem", tidakpun berbalik menjadi orang yang tidak radikal.

Kita mengetahui ini semuanya. Kita, sebagai tahadi kita kemukakan, juga mengetahui bahwa mitsalnya kaum C.R. Das, kaum O.S.P., kaum komunis, yang duduk di dewan atau di parlemen itu, bukan duduk di situ buat foya-foya, bukan duduk di situ buat menjadi lunak, bukan duduk di situ menjadi kaum "apem", tetapi adalah di situ berjoang dan tetap bersikap radikal.

Tetapi sekali lagi saya ingatkan: mereka memang bukan kaum nationalist-non-cooperator, mereka memang tak pernah menamakan diri nationalist-non-cooperator, mereka memang tidak berazas-azasnya nationalist-non-cooperator, – mereka malahan memang anti azas nationalistnon-cooperator! Lagi pula: kalau hanya buat berjoang sahaja, di Volksraad-pun orang bisa berjoang!

Nationalist-non-cooperator harus tetap memandang parlemen Belanda sebagai parlemen kaum sana. Nationalist-non-cooperator harus mengetahui bahwa parlemen Den Haag itu adalah penjelmaannya, symbool-nya, belichaming-nya, koloniseerend Holland yang mengereh dan menjajah kita.

Nationalist-non-cooperator harus mengetahui bahwa parlemen Den Haag itu adalah justru salah satu alat-kekuasaannya koloniseerend Holland, salah satu machts-apparaatnya koloniseerend Holland, yang ia dus, sebagai nationalist-non-cooperator harus ingkari, harus "Sinn-Feini" secara principiil. Ierlandia, Ierlandia sepuluh-limabelas tahun yang lalu, adalah mengasih contoh:

Jikalau Ierlandia dengan aktif dan passif kiesrecht-nya di Westminster tokh sudah "menyinnfeini" Westminster itu, apalagi kita yang hanya mempunyai passif kiesrecht sahaja di parlemen Den Haag. Jikalau Ierlandia dengan lebih dari seratus kursinya di Westminster sudah "menyinnfeini" Westminster itu, apalagi kita yang dengan kaum radikal lain kini hanya bisa mengumpulkan beberapa kursi sahaja!

Memang kita harus mengerti, – sebagai Ierlandia mengerti bahwa non-cooperation tidaklah tergantung daripada "kalah stem" atau "menang stem", tetapi ialah suatu azas-perjoangan positif yang terutama sekali mendidik diri sendiri dan menyusun kekuatan diri sendiri.

Kekuatan sendiri ini harus kita susun. Kekuatan sendiri ini, tenaga sendiri ini, machtsvorming sendiri ini harus kita utamakan sebab hanya dengan machtsvorming di Indonesia yang teguh dan sentausa, hanya dengan machtsvorming di Indonesia yang berupa machtsvorming-bathin dan machtsvorming-lahir, hanya dengan machtsvorming di antara Rakyat Indonesia sendiri kita bisa mendengung-mendengungkan suara kita menjadi suaranya guntur.

Menghaibatkan tenaga kita menjadi tenaganya gempa, untuk menggugurkan segala kapitalisme dan imperialisme. Karena itu sekali lagi: seterusnya tolaklah kursi di Den Haag, dan buat ini hari terimalah saya punya silaturakhmi!

"Fikiran Rakyat", 1933

KD.50

SWADESHI DAN MASSA-AKSI DI INDONESIA

SWADESHI DAN IMPERIALISME

Tatkala saya diundang oleh kaum studen di Jakarta untuk membikin pidato tentang perlu dan faedahnya pergerakan Rakyat Indonesia diberi alas-alas teori, maka di dalam pidato itu saya telah membicarakan suatu contoh: – swadeshi.

Dan saya mengupas soal swadeshi itu ialah oleh karena soal itu sekarang paling ramai dibicarakan orang, dilihat dari kanan dan kiri, dicium-cium, dikutuki, dimaki-maki, dikeramatkan, dipersyaitankan, – tetapi sepanjang pengetahuan saya sampai sekarang belum adalah satu analisa atau pengupasan soal itu yang agak dalam dan mengenai pokok, sehingga banyak sekali orang bangsa Indonesia yang hanya membeokan sahaja ucapan-ucapan pemimpin-pemimpin di negeri lain.

Ada yang dengan gampang sahaja meniru semboyan Mahatma Gandhi: "dengan swadeshi merebut swaraj"; ada yang juga dengan gampang sahaja mempersyaitankannya; ada pula yang tiada pendirian sama-sekali dan lantas menjadi bingung; tetapi belum ada yang mencoba dengan saksama membikin suatu penyelidikan tentang hal ini yang bersendi kepada analisa dialektik.

Oleh karena itu, maka soal ini adalah soal yang paling baik untuk dipakai sebagai contoh di dalam rapatnya kaum studen itu, di mana saya meyakinkan kandidat-kandidat pemimpin itu tentang perlu dan faedahnya "theoretische basis" bagi tiap-tiap pergerakan rakyat. Oleh karena itu pula maka "Suluh Indonesia Muda" dengan segera membicarakan fatsal ini!

Swadeshi di tepi-tepinya sungai Indus dan Gangga, dan swadeshi di nusantara Indonesia, – adakah dua swadeshi itu sama harganya, sama kuatnya, sama tajamnya, sama shaktinya? Jikalau kita ingin menjawab pertanyaan ini, maka kita haruslah lebih dulu membikin suatu analisa tentang sifat dan hakekatnya modern-imperialisme di dua negeri itu.

Sebab siapa yang ingin menaker dan mengukur kekuatannya pergerakan swadeshi di India dan Indonesia itu zonder penglihatan yang jernih tentang sifat-hakekatnya modern-imperialisme itu;

Siapa yang ingin menyelidiki boleh atau tidaknya semboyan "dengan swadeshi mengejar kemerdekaan" dipakai di Indonesia sini, zonder menganalisa modern-imperialisme itu; pendek-kata siapa yang mau memisahkan soal swadeshi itu daripada soal modern-imperialisme, – ia boleh mempunyai akal yang pintar bagaimana juga dan fikiran yang tajam bagaimana juga, tetapi ia tak akan bisa

menemukan kuncinya "teka-teki" itu adanya! Pergerakan swadeshi di India hanyalah bisa kita mengertikan dengan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya, jikalau kita mengerti pula dengan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya modern-imperialisme Inggeris yang merajalela di India itu, – mengerti asal-asalnya, mengerti azas-azasnya, mengerti riwayatnya, mengerti sepak-terjangnya, mengerti hakekatnya dengan terang dan jernih.

Begitu pula maka kita, jikalau kita ingin menaker pergerakan swadeshi itu bagi Indonesia, haruslah pula mengerti asal-asalnya, azas-azasnya, riwayatnya, sepak-terjangnya, hakekatnya modern-imperialisme di sini.

IMPERIALISME

Apakah imperialisme itu? Imperialisme adalah suatu nafsu, suatu politik, suatu stelsel menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri bangsa lain, suatu stelsel overheersen atau beheersen ekonomi atau negeri bangsa lain.

Ia adalah suatu verschijnsel, suatu "kejadian" di dalam pergaulan hidup, yang menurut faham kita timbulnya ialah karena keharusan-keharusan atau noodwendigheden di dalam geraknya ekonomi sesuatu negeri atau sesuatu bangsa. Ia terutama sekali adalah wujudnya politik-luar-negeri daripada negeri-negeri Barat di dalam abad kesembilanbelas dan keduapuluh. Ialah yang menjadi sebabnya hampir semua Rakyat-rakyat Asia dan Afrika kini terkungkung.

Soal modern-imperialisme sudah banyak sekali yang menyelidiki.

Baik kaum imperialisme sendiri, maupun kaum yang memusuhi imperialisme itu; baik kaum ekonomi-liberal, maupun kaum ekonomi-Marxis, – semuanya sudah banyak yang memberi "urunan" kepada wetenschap yang menganalisa soal modern-imperialisme itu, semuanya sudah mengemukakan teorinya masing-masing.

Terutama kaum Marxislah yang banyak urunannya. Mereka sudahlah mengodal-adil teori kaum "liberale-economie" yang menggambarkan imperialisme itu sebagai usahanya kaum kulit putih untuk menggali kekayaan-kekayaan yang belum tergali, bagi keperluannya seluruh dunia-manusia;" mereka mengodal-adil pula teori kaum itu, yang dengan menunjuk kepada majunya benua Amerika sesudah dikolonikan oleh Inggeris, mengatakan bahwa dus kolonisasi ada suatu rakhmat[2]mereka

---

1 P a r v u s, Kolonial politik und Zusammenbruch.

2 K a u t s k y, Sozialismus und Koionialpolitik.

mengodal-adil pula bohongnya teori kaum itu, bahwa imperialisme itu adalah kerja meninggikan produktivitetnya bangsa kulit berwarna.[3]

Mereka membuktikan, bahwa semua imperialisme adalah berazaskan urusan rezeki-sendiri, urusan rezeki-sendiri yang berupa mengambil bekal-bekal hidup atau levensmiddelen, urusan rezeki-sendiri yang mencari pasar-pasar-penjualan barang-barang alias afzetgebieden, urusan rezeki-sendiri mencari padang-padang pengambilan bekal-industri alias grondstofgebieden, urusan rezeki-sendiri yang mencari tempat-tempat menggerakkan kapital-kelebihan alias exploitatie-gebieden daripada surplus-kapitaal. Di dalam saya punya buku-pleidooi adalah saya kemukakan pendapatnya beberapa penulis tentang imperialisme itu, – pendapatnya Brailsford, Trulstra, Dr. Bartstra,

Otto Bauer, dan lain-lain. Untuk ringkasnya artikel ini maka saya persilahkan pembaca membaca sendiri di dalam buku-pleidooi itu.[4]

Tetapi adalah perlu juga agaknya saya ceritakan di sini bahwa di antara Marxistische theoretici daripada modern-imperialisme itu, adalah d u a aliran yang berselisihan satu sama lain. Satu aliran berkata, bahwa modern-imperialisme itu adalah suatu keharusan-ekonomi atau "economische noodzakelijkheid" bagi sesuatu negeri yang sudah "overrijp" kapitalismenya, yakni yang kapitalismenya sudah begitu "matang", sehingga bedrijfs – dan bank-concentratie-nya sudah

Maximum-doorgevuld, – dan satu aliran berkata, bahwa modern-imperialisme itu bukanlah suatu economische noodzakelijkheid bagi kapitalismenya sesuatu negeri, walaupun kapitalismenya sudah "overrijp". Artinya: satu aliran berkata, bahwa overrijp kapitalisme di dalam sesuatu negeri itu akan mati atau "stikken" jikalau tidak menjalankan imperialisme, – satu aliran yang lain berkata, bahwa walaupun kapitalisme di dalam sesuatu negeri sudah overrijp, ia zonder imperialisme tokh tidak akan mati.

Apakah uitgangspunt-nya aliran yang pertama, mempunyai standpunt bahwa imperialisme adalah suatu economische noodwendigheid bagi hidup-terusnya kapitalisme? Uitgangspunt-nya ialah, bahwa kapitalisme itu akan "opheffen" diri sendiri, memberhentikan diri sendiri, "menggali liang kubur sendiri."[5] Tentang hal ini, maka Karl Kautsky menulis: "Naast de periodieke crisissen ... ontwikkelt zich steeds sterker de blijvende (chronische) overproductie en de blijvende krachtsverspilling.

---

3 H. N. Brailsford, War of Steel and Gold, dll.

4 Sejarah Pergerakan, jilid III, mulai kaca 8. Salinan dalam bahasa Belanda: Indonesia klaagt aan! Sekarang "Indonesia Menggugat".

5 Menurut perkataan: "Sie produziert vor allem ihre eigenen Totengraber". (Kommunistisches Manifest)

Reeds sinds enige tijd vindt de uitbreiding van de markt veel te langzaam plaats; deze vindt steeds meer hindernis, het wordt aldoor onmogelijker, haar productiekrachten ten yolk te ontplooien.

De tijden van opbloei worden steeds korter, de tijden van crisis steeds langer. Daardoor groeit de massa der productiemiddelen die niet voldoende of in het geheel niet gebruikt worden, de massa der rijkdommen die nutteloos verloren gaan, de massa' arbeidskrachten die braak moeten liggen.

De kapitalistische maatschappij begint in haar eigen overvloed te stikken; ze is steeds minder in staat, de voile ontplooiing van de productiekrachten die ze schiep, te verdragen. Steeds meer productiekrachten moeten braak liggen, steeds meer producten nutteloos ongebruikt liggen, zal zij niet in de war raken.

Zo verandert het privaatbezit van productiemiddelen niet slechts

voor de kleinproducenten, maar voor de gehele maatschappij zijn oorspronkelijk wezen in het tegendeel daarvan. Uit een drijfkracht der maatschappelijke ontwikkeling wordt het tot een oorzaak van maatschappelijke stagnatie en ontaarding, – van maatschappelijk bankroet."[3]

Van maatschappelijk bankroet, dan untuk menghindarkan atau setidak-tidaknya menjauhkan datangnya maatschappelijk bankroet yang karena tidak setimbangnya produksi dan afzet itu, maka menurut Kautsky kapitalisme harus menjalankan politik m e n g u l u r n y a w a: ia mengadakan monopoli-monopoli, ia mengadakan beaya-beaya-proteksi yang setinggi-tinggi, ia mencari "pekerjaan" di dalam pembikinan senjata-senjata perang darat dan armada laut, dan terutama sekali: ia menjalankan imperialisme.

"Om de noodwendigheid te ontgaan, vermeerderde consumptie-middelen voor de arbeiders van het eigen land te moeten produceren, produceert het kapitalisme in stijgende mate vernietigings-, communicatie- en productiemiddelen voor het buitenland, d.w.z. voornamelijk voor de economische achterlijke, agrarische landen."[6]

6 Karl Kautsky, Erfurterprogram.

7 Karl K au t s k y, Soziatisrnus and Kolonialpolitik. Di dalam lain artikel kita akan buktikan bahwa imperialisme itu tidak diarahkan kepada agrarische landen sahaja

Jadi: Kautsky memandang imperialisme itu sebagai satu keharusan, satu kemestian, satu okonomische Notwendigkeit; satu syarat-untuk-hidup terus bagi kapitalisme yang sudah matang. Zonder imperialisme, zonder melancarkan tangan keluar pagar, zonder buitenlands afzetgebied, maka menurut pendapatnya, niscayalah kapitalisme lantas "mati tertutup napasnya", niscayalah kapitalisme lantas "verstikken". Untuk menghindarkan verstikking inilah maka ia economisch noodwendig harus menjalankan imperialisme!

Dan Kautsky tidak berdiri sendiri! Dua kampiun-teori lagi menunjukkan economische noodwendigheid-nya imperialisme bagi kapitalisme yang sudah matang: Rudolf Hilferding dan Rosa Luxemburg, walaupun yang pertama mempunyai analisa sendiri, dan yang kedua juga mempunyai analisa sendiri.

Apakah yang Hilferding katakan? Hilferding mengatakan, bahwa di dalam sesuatu negeri yang kapitalismenya sudah matang, banyak sekali harta yang tertimbun-timbun di dalam bank-bank dan yang tidak bisa mendapatkan tempat-kerja di dalam negeri itu sendiri. Kapital menganggur ini, kapital-kelebihan ini, surplus-kapitaal ini, makin lama makin bertambah sahaja, makin lama makin bertimbun sahaja, makin lama makin accumuleren sahaja dan ia tidak boleh tidak harus dicarikan padang-kerja di luar-negeri, kalau kapitalisme itu tidak ingin mati karena verstikking.

"De verbinding der banken met de industrie heeft tot gevolg dat deze aan de levering van het geldkapitaal de voorwaarde vastknoopt, dat dit geldkapitaal zal dienen om haar (nl. die industrie) werk te verschaffen. Dit doel is te bereiken door dit kapitaal te doen dienen om in andere, in ontwikkeling nog achterlijkelanden, grondstoffen te produceren, die dan naar het industrieland worden geexporteerd.

In dat vreemde land veroorzaakt dit kapitaal dan een snelle economische ontbinding van de op de oude productenhuishouding berustende verhouding; de uitbreiding van de productie voor de markt, en daarmede de vermeerdering van die producten die uitgevoerd worden en daardoor weer kunnen om de rente op te brengen van nieuw ingevoerd kapitaal. Betekende het ontsluiten van kolonien en nieuwe markten vroeger voor alles de verkrijging van nieuwe verbruiksartikelen, thans werpt zich het nieuw belegde kapitaal hoofdzakelijk op bedrijfstakken, die grondstof voor de industrie leveren."[8]

---

8 Rudolf Hilferding, Das Finanzkapital

Dengan lain perkataan, menurut Rudolf Hilferding imperialisme adalah juga suatu buntut yang mesti, suatu keharusan, suatu economische noodwendigheid. Economisch noodwendig, karena harta yang tertimbun-timbun di dalam bank-bank itu sudahlah menjadi "Finanzkapital", yakni kapital yang bukan lagi hanya di-"rente"-kan dengan cara hutang-piutang, melainkan ialah kapital yang ikut campur tangan di dalam industri – suatu kapital yang memasuki industri itu, mengawasi industri itu, memimpin industri itu, pendek-kata: mendireksi industri itu.

Rudolf Hilferding menggambarkan imperialisme itu sebagai ismenya Finanzkapital yang mencari belegging,- Kautsky menggambarkan imperialisme itu sebagai ismenya Industrie-kapitaal yang mencari afzet. Tetapi baik Hilferding maupun Kautsky berkeyakinan bahwa isme itu adalah ismenya economische noodswendigheid!

Dan Rosa Luxemburg? Rosa Luxemburg juga berpendapat, bahwa imperialisme bagi kapitalisme yang sudah matang adalah suatu syarat untuk hidup-terus, yang tidak-boleh-tidak harus dipenuhi.

Cara mengupasnya yang berbeda, analisanya yang berbeda.

Rosa Luxemburg menunjukkan, bahwa di dalam sesuatu negeri ada perusahaan-perusahaan yang hanya membikin alat-alat-produksi

alias productie-middelen, dan ada perusahaan-perusahaan yang hanya membikin barang kebutuhan manusia sehari-hari alias verbruiks-artikelen. Welnu, di dalam negeri itu productie-middelen-industrie membikin productie-middelen bagi verbruiks-artikelen-industrie, dan verbruiks-artikelen-industrie membikin verbruiks-artikelen bagi productie-middelen-industrie, – antara dua itu adalah "pekerjaan bersama", antara dua itu ada tukar-menukar, antara dua itu ada uitwisseling van productie, – tetapi karena anarkhinya produksi, lama-kelamaan uitwisseling ini tidak bisa "cocok" lagi atau evenwichtig, dan akhirnya banyak sekalilah verbruiks-artikelen yang tak bisa diambil oleh productie-middelen-industrie itu adanya.

Artinya: di dalam negeri sendiri produksi-kelebihan alias overproductie itu tidak bisa lagi terjual, overproductie itu tidak bisa lagi mendapat afzet, overproductie itu tidak bisa lagi "terhisap", – dan imperialismelah jang harus menyambung nyawa!" Imperialismelah yang tentu menjadi buntut, imperialisme, yang menurut teori ini dus ada juga keharusan-ekonomi bagi hidup-terusnya kapitalisme.

Dr. Anton Pannekoek melawan teori ini. Ia melawan teori, bahwa kapitalisme zonder imperialisme tidak bisa hidup-terus. Ia melawan Luxemburg, yang mengatakan bahwa productie uitwisseling itu selamanya harus menjadi tidak

cocok. Ia menunjukkan, bahwa:
"de vraag is hier niet, of het doot practische toevalligheden soms niet sluit, maar of het theoretisch-noodzakelijk niet sluiten k a n ."

Bagi Anton Pannekoek modern-imperialisme adalah juga suatu "keharusan" tetapi bukan keharusan sistim produksi, bukan keharusan ekonomi, bukan economische noodzakelijkheid. Baginja, kapitalisme itu tidak harus berimperialisme supaya jangan mati verstikking, – baginya imperialisme itu adalah kemauannya kapitalis guna mendapat untung yang lebih tinggi.

Dan hanya karena kapitalis itu di dalam suatu masyarakat kapitalistis mempunyai pengaruh, mempunyai kekuasaan, mempunyai macht, hanya karena itulah maka kemauannya itu niscaya terlaksana, – imperialisme niscaya terjadi. Hanya karena itulah imperialisme merupakan suatu "keharusan" di dalam suatu dunia yang kapitalistis. Hanya karena itulah Pannekoek mengakui noodwendigheid-nya imperialisme.

Kautsky berkata: "imperialisme adalah economisch noodzakelijk, dus kaum imperialistische politici lah yang menggenggam kekuasaan", tetapi Anton Pannekoek membantah: "kaum imperialis yang mempunyai kekuasaan, dus imperialisme itu menjadi noodzakelijk!"

Dua faham keharusan yang berlainan sama-sekali satu sama lain, dua faham noodzakelijkheid yang bertentangan satu sama lain! Yang satu suatu noodzakelijkheid yang karena kekuasaannya objectieve feiten, – yang satu lagi suatu noodzakelijkheid yang karena subjectief willen. Yang satu karena "isme", – yang satu lagi karena "isten"".

Juga Dr. Otto Bauer berpendapat begitu. Juga dia berpendapat bahwa kapitalisme, karena senantiasa tambahnya penduduk di sesuatu negeri, tidak usah mati zonder imperialisme. Juga dia berkata, bahwa imperialisme itu hanyalah terjadi karena nafsu angkara-murka daripada klasse kapitalisten, yang haus kepada untung yang lebih tinggi.

Rubuhnya kapitalisme bukanlah karena ia mati-tertutup-napas, rubuhnya kapitalisme menurut Bauer ialah karena kekuasaan kaum kapitalis dialahkan oleh kekuasaan kaum proletar.

---

9 Rosa Luxemburg, Die Akkumulation des Kapitals, Ein Beitrag zur okonomischen Erklarung des Kapitalismus.

"Niet aan de mechanische onmogelijkheid, de meerwaarde te realiseren, zal het kapitalisme te gronde gaan. Het zal te gronde gaan door het verzet, waartoe het de volksmassa's drijft", begitulah ia menulis dalam surat-mingguan "Die Neue Zeit".

Imperialisme suatu economische noodzakelijkheid, dan imperialisme bukan suatu economische noodzakelijkheid! Buat apa teori-teori itu

saya gambarkan di sini? Tak lain tak bukan, hanyalah untuk memberi inzicht kepada pembaca-pembaca yang kurang faham, bahwa modern-imperialisme itu adalah berhubungan dengan kapitalisme, dan bahwa teori "memberi kemerdekaan sebagai hadiah" (vide Philippina!) jangan gampang dipercaya!

Sebab hanya inzicht di dalam wezennya kapitalisme di Inggeris dan di negeri Belanda-lah yang bisa memberi inzicht kepada kita di dalam wezennya imperialisme Inggeris dan imperialisme Belanda, — inzicht yang mana, sebagai saya katakan di muka, perlu sekali kita mempunyainya, jikalau kita ingin mengukur harganya pergerakan swadeshi untuk cita-cita India-Merdeka dan harganya swadeshi untuk cita-cita Indonesia-Merdeka.

Uraiannya Anton Pannekoek, bahwa juga zonder imperialisme, uitwisseling van productie di dalam lingkungan negeri-sendiri bisa dibikin "klop", uraian itu hanyalah mempunyai harga teori, yakni hanyalah mempunyai theoretische waarde belaka. Sebab praktek menunjukkan, bahwa uitwisseling itu sering-sering tidak bisa "klop",- praktek adalah saban-saban menunjukkan overproductie, praktek adalah saban-saban menunjukkan krisis, praktek adalah saban-saban menunjukkan "meleset"!

Bagi kita bangsa Asia yang ingin merdeka, bagi kita yang paling penting ialah 'bahwa imperialisme itu ada suatu keadaan, suatu kenyataan, suatu f e i t. Economische noodzakelijkheid bukan economische noodzakelijkheid, – imperialisme bagi kita adalah suatu feit. Feit, feit yang mentah inilah yang kita hadapi sehari-hari. Feit inilah yang pertama-tama sekali harus kita analisa di dalam sifat-sifatnya dan hakekat-hakekatnya.

Feit inilah memang yang terutama sekali kita analisa sekarang, analisa yang mana memberi inzicht kepada kita bahwa imperialisme ialah suatu politik, suatu stelsel, suatu "isme", yang di dalam umumnya membikin negeri-negeri Asia itu terutama sekali menjadi afzetgebied, dan exploitatiegebied buitenlands surplus-kapitaal.[10]

---

10 Tulisan-tulisan Pannekoek dalam Die Neue Zeit 1913 dan 1914.

Untuk menggambarkan feit ini lebih terang lagi bagi pembaca-pembaca yang kurang faham, maka di bawah ini raya kutip keterangannya Otto Bauer yang menulis imperialisme adalah:

"client steeds het doel, aan het kapitaal-beleggingssfeer en afzetmarkten to verzekeren. In de kapitalistische volks-economie scheidt zich elk ogenblik een deel van het maatschappelijke geldkapitaal uit de circulatie van het industrieele kapitaal af ... Een deel van het maatschappelijke kapitaal is dus elk ogenblik doodgelegd, ligt elk ogenblik braak.

Is veel geldkapitaal doodgelegd, heeft het terugstromen der vrijgekomen kapitaalsplinters naar de productiesferen slechts langzaam plaats, dan daalt allereerst de vraag naar productiemiddelen en naar arbeidskrachten.

Dit betekent het onmiddellijke dalen der prijzen en winsten in de productiemiddelen-industrie, de verzwaring van den vakverenigings-strijd, het dalen der arbeidslonen. Beide verschijnselen werken echter ook terug op die industrieen, die verbruiksartikelen vervaardigen.

De vraag naar deze artikelen, die onmiddeliijk dienen tot bevrediging der menselijke behoeften, daalt, omdat enerzijds de kapitalisten, die hun inkomen uit de productiemiddelen-industrie trekken, geringere winsten maken, en omdat anderzijds de grotere werkloosheid en de dalende lonen de koopkracht der arbeidersklasse verminderen. Daardoor worden ook in de bedrijven voor verbruiksartikelen de prijzen, winsten, arbeidslonen kleiner.

Zo heeft het afscheiden van een deel van het geldkapitaal uit de kapitaalskringloop tengevolge: dalende prijzen, dalende winsten, dalende lonen, vermeerderde werkloosheid, in de GEZAMENLIJKE industrie. Deze kennis is voor ons deel van groot belang, want nu eerst kunnen we de doeleinden van de kapitalistische expantiepolitiek begrijpen. Ze streeft naar BELEGGINGSSFEER VOOR HET KAPITAAL en naar AFZETMARKTEN VOOR DE WAREN."[11]

Beleggingssferen dan afzetmarkten! Tetapi tiap-tiap masyarakat, tiap-tiap negeri, imperialismenya adalah mempunyai "watak" sendirisendiri, "perangai" sendiri-sendiri, "warna" sendiri-sendiri.

Negeri yang satu, imperialismenya terutama mencari beleggingssfeer bagi Finanz-kapitalnya, – negeri yang lain, imperialismenya t e r u t a m a mencari afzetgebied bagi barang-barangnya. Yang satu terutama sekali imperialisme dagang, yang lain t e r u t a m a sekali imperialisme exploitatie.

---

11 "Levensmiddelengebied" dan "grondstoffengebied" di dalam hakekatnya masuklah di dalam "exploitatiegebied surpluskapitaal" itu

Welnu, hanya jikalau kita bisa menjawab pertanyaan, bagaimanakah terutama sekali warnanya imperialisme Inggeris di India, dan bagaimanakah terutama sekali warnanya imperialisme Belanda di Indonesia; hanya jikalau kita bisa menjawab pertanyaan, sama atau tidaknya warna dua imperialisme itu, – hanya jikalau kita sudah begitu jauhlah, maka kita bisa mengukur harganya swadeshi di tepi-tepinya sungai Gangga dan Indus, dan harganya swadeshi di nusantara Indonesia adanya!

IMPERIALISME INGGERIS DI HINDUSTAN

Bagaimanakah warnanya imperialisme Inggeris itu?

Untuk memahami warna itu, maka kita harus mengerti, bahwa warna imperialisme itu ditetapkan oleh warnanya kapitalisme yang melahirkannya. Warna imperialisme, dan warna kapitalisme yang melahirkannya adalah berhubungan satu sama lain, "mengecap" satu sama lain, bercausaal-verband satu sama lain.

Warna imperialisme Amerika adalah akibat dari warna kapitalisme di Amerika, warna imperialisme Sepanyol akibat dari warna kapitalisme di Sepanyol, warna imperialisme Belanda akibat dari warna kapitalisme di negeri Belanda, dan warna imperialisme Inggeris akibat dari warna kapitalisme di Inggeris. Dua warna itu pada hakekatnya yang sedalam-dalamnya adalah dua muka dari badan yang satu.[12] Bagaimanakah warna kapitalisme Inggeris?

Pada penghabisan abad yang kedelapanbelas dan permulaan abad yang kesembilanbelas di negeri Inggeris terjadi sesuatu "revolusi" yang dengan sesungguhnya akan merobah susunan pergaulan hidup-tua di seluruh muka bumi,- menggali, membongkar susunan pergaulan hidup-tua itu sampai kepada sendi-sendinya dan akar-akarnya. Revolusi itu ialah mechanische dan industrieele revolutie.[13]

Ia merobah cara produksi di negeri Inggeris, daripada stelsel huisindustrie dijadikan tingkat yang pertama daripada modern kapitalistische productiewijze. Ia merobah stelsel "perusahaan di rumah" dijadikan "perusahaan di paberik".

Ia mengganti alat-alat productie-tua dengan alat-alat productie-baru, yakni bengkel-bengkel dan mesin-mesin. Ia sangat sekali membesarkan "kekuatan-membikin" dari negeri Inggeris itu, sangat sekali menginginkan kemampuan produksi daripada negeri Inggeris itu.

12 Otto Bauer, Natiotuattatenfrage and Soz. Dem.

13 Bandingkanlah; Werner Sombart, Der moderne Kapitalismus

Ia bisalah terjadi di negeri Inggeris, oleh karena negeri Inggeris itu adalah suatu negeri yang memang sempat atau tepat untuk suatu mechanische dan industrieele revolutie.

Negeri Inggeris adalah suatu negeri dengan banyak syarat-syarat, suatu negeri dengan banyak tambang-tambang, banyak arang-batu, banyak tambang-besi, – suatu negeri yang penuh basisgrondstoffen untuk subur-hidupnya mechanisme dan industrialisme itu.

Basisgrondstoffen inilah syarat-syaratnya tiap-tiap mechanisme dan industrialisme yang besar, basisgrondstoffen inilah yang membikin b i a s a n y a mechanisme dan industrialisme itu menjadi subur.

Albion yang mempunyai daerah basisgrondstoffen sebagai Zuid Wales, pegunungan Peak, tanah ngarai Schot, Middlesborough. Pegunungan Cumbris dan lain-lain, di mana kekayaan ibu-bumi tersedia tinggal mengautnya dan mengeduknya sahaja,- Albion itu sepantasnyalah menjadi negeri di mana bendera mechanisme dan industrialisme itu berkibar-kibar.

Albion itu pula yang pada waktu itu melahirkan putera-putera ingenieur pembikin uitvindingen atau pendapatan-pendapatan baru. Newcomen yang mula-mula membikin mesin-uap, James Watt yang menyempurnakan mesin-uap itu, Arkwright yang membikin mesin-tenun yang pertama, ingenieur-ingenieur ini semua adalah Albion-putera adanya.

Hatsilnya mechanisme dan industrialisme itu? Hatsilnya ialah,

sebagai saya tuliskan di muka, tambah-besarnya kemampuan produksi Inggeris. Pembikinan-barang dengan sedikit-per-sedikit secara stelsel huis-industrie yang sediakala pembikinan-barang secara "beperkte waren-productie" itu, – pembikinan-barang itu kini menjadi pembikinan-barang sebanyak-banyaknya, yakni pembikinan-barang secara "massa-waren-productie".

Pasar-penjualan yang dulu cukup di negeri Inggeris sendiri segera menjadi terlampau sempit, pasar-penjualan itu perlu sekali dibuka pula di luar pagar-pagar sendiri: Proses "sesak-napas" mulai b e r j a l a n, modern-imperialisme mulai bekerja.[14]

---

14 Buat bedanya makna dua perkataan itu, lihatlah: H. G. Wells, The Outline of History.

Inilah sebabnya, rnengapa Albion, yang dulu hanya menduduki beberapa tempat sahaja di Hindustan, yang dulu hanya puas bersarang di Fort St. George, Fort William, Bombay dan lain-lain sahaja, yang dulu seolah-olah tak mempunyai keinginan sama-sekali menaklukkan daerah-daerah di India-dalam, – lalu seolah-olah dengan sekonyong-konyong kejangkitan penyakit ingin menyebarkan “beschaving”, peradaban dan “orde-en-rust”, tertib dan damai di seluruh benua Hindustan yang luas itu: seolah-olah penyakit “ingin menyebarkan beschaving dan orde-en-rust” itu menjadi penyakit demam, sebagai seorang yang keranjingan syaitan, sebagai raksasa yang tiwikrama, maka bergeraklah ia ke kanan dan ke kiri, melancarkan tangan ke kanan dan ke kiri, “kiprah” ke kanan dan ke kiri.

Benggala diambil, Benares diduduki, Karnatik ditaklukkan, Orissa ditundukkan, ... bagian-bagian dari Mysore, kemudian Dekkan, kemudian propinsi Bombay yang sekarang, kemudian tiap-tiap pelosok India yang belum merasakan lezatnya “beschaving” beserta “orde-en-rust” made in Great Britain! Dan bukan di Hindustan sahaja politik menyebar “beschaving” dan “orde-en-rust” ini dijalankan!

Juga di luar Hindustan itu udara menjadi menggetar mendengarkan dengungnya nyanyian imperialisme Inggeris “Rule Britannia,

Rule the waves!” ...

Dan modern-imperialisme Inggeris ini, sebagaimana orang gampang bisa yakinkan daripada saya punya uraian tahadi, adalah di dalam tingkatnya yang pertama-tama, suatu imperialisme yang membawa barang-perdagangan alias waren keluar Inggeris, suatu imperialisme yang mencari pasar penjualan bagi barang-barang itu, suatu handels-imperialisme yang mencari afzet.

Memang karena suksesnya imperialisme ini muka bumi lantas seolah-olah terlanda suatu banjir barang-barang bikinan Inggeris. Memang karena suksesnya imperialisme ini negeri Inggeris lantas mendapat nama “bengkel bagi dunia”, “the workshop of the world”. Pisau-pisau, gunting-gunting, palu-palu, mesin-mesin, tricot-tricot, kain-kain ... di mana-mana orang jumpai barang-barang itu, di mana-mana orang baca cap “Made in Great Britain”.16

---

15 Lihatlah: K a u t s k y, dll. dibuka tahadi.

16 Di dalam abad yang keduapuluh Albion mendapat persaingan besar dari satu negeri lain yang juga penuh dengan basisgrondstoffen, yang dus geschikt juga bagi mechanisme dan industrialisme, yakni Germany. “Made in Great Britain” disaingi oleh “Made in Germany”. Bandingkanlah:

M. P a v lo w i t c h, The Foundations of Imperialist Policy.

D r. B a r s t r a, Geschiedenis v. h. modern-imperialisme.

"Made in Great Britain" – itulah yang terutama sekali menjadi nyanyiannya John Bull sambil berjalan-jalan di kanan-kiri sungai Indus dan Gangga. "Made in Great Britain" menjadi anasir yang ia tuliskan di atas panji-panji yang ia tanamkan di seluruh Hindustan, "Made in Great Britain" menjadi dasarnya "usaha-kemanusiaan" mendatangkan "Beschaving dan orde-en-rust" di kota-kota dan di desa-desa di sebelah selatan gunung Himalaya.

Tetapi, di situ sendiri sejak zaman kuno sudah ada suatu industri Bumiputera yang subur, yang produksinya malahan sampai orang dagangkan keluar Hindustan juga ![17]

Apa yang John Bull perbuat? John Bull menjalankan ajaran moral

ia punya "beschaving" dan ia punya "orde-en-rust": Ia mengadakan beberapa peraturan yang menghalang-halangi suburnya industri Bumiputera itu, – merintang-rintangi, memadam-madamkan, membinasakan industri Bumiputera itu. Ia mengadakan invoerrecht (bea masuk) yang tinggi bagi barang-barang India yang mau masuk ke Inggeris, tetapi invoerrecht yang rendah bagi barang-barang Inggeris yang mau masuk ke Hindustan.

Ia mengadakan aturan-aturan pajak yang mencekek lehernya industri-kain di Hindustan itu, aturan pajak yang menutup nafasnya tiap-tiap concurrentie dari fihaknya industri Bumiputera itu.[18] Begitu besar ia punya sukses di dalam kerja "beschaving" dan "orde-en-rust" ini, sehingga sebelum tahun 1850, industri Hindustan itu menjadi binasa sama-sekali oleh karenanya!

Dan bukan sahaja membinasakan sama-sekali industri Bumiputera itu, sehingga Hindustan bisa menjadi afzetgebied yang sempurna! Ia juga mengusahakan Hindustan itu menjadi salah satu negeri tempat-pengambilan bekal bagi industri tekstil Inggeris, yakni tempat-pengambilan ruw katoen atau kapas-kasar, sutera-kasar, wol-kasar, dan lain-lain bakal.

---

17 Besant, India bond of free. Ranganathan, Indian village as it is. Di dalam abad ketujuhbelas Compagnie Belanda sudah banyak dagangkan banyak barang Hindustan itu di Indonesia sins, mitsalnya "kain Madras", dll. Lihatlah: Colenbrander, Koloniale Geschiedenis, deel III. G. P. R o u f f a e r, Voornaamste Industrieen. Vet h, Java, I dan II. R a f f 1 e s, History of Java.

18 Lihatlah: Pr. Banerje e, A study of Indian economies (p. 95). D M G. Koch, Herleving etc. B. K. Sarkar, di dalam Indian in der modernen Weltwirtschaft and Weltpolitik. Lajpat Rai, Unhappy India. Romesh Dutt, Econ. history of India under early British rule. Hyndman, The bankruptcy of India. Besant, India bond of free. Ranganathan, Indian village as it is, dll.

Ia membikin Hindustan itu menjadi afzetgebiednya yang nomor satu, tetapi juga salah-satu daripada grondstoffengebied-nya yang penting. Ia menjalankan teorinya Thomas Bazle, ketua Kamer van Koophandel di Manchester, yang berkata:

"In Indie is er een grondgebied van enorme uitgestrektheid, en de bevolking ervan zou Engelse manufacturen in geweldige hoeveelheden kunnen gebruiken. De vraag met betrekking tot onzen handel op India, is eenvoudig of zij ons betalen kan met de gewassen die ze teelt, voor hetgeen wij bereid zijn haar aan industrieproducten to leveren."

Rakyat India yang celaka! Industrinya padam sama-sekali, dan ruw katunnya dipaksakan menjual dengan harga yang rendah-rendah. Industrinya padam, sehingga beribu-ribu kaum pertukangan lantas menjadi kehilangan pencarian hidupnya, dan lantas mencoba menyambung nyawanya dengan masuk ke dalam pertanian.

Ke dalam pertanian yang hatsilnya ruw katoen begitu rendah harganya, ke dalam pertanian yang sudah begitu penuh-sesak dengan wong-tani yang sempit hidup, ke dalam pertanian yang belastingnya kadang-kadang sampai 80 a 90 prosen tingginya![19] Ke dalam pertanian, yang oleh karena itu, makin lama makin menjadi kocar-kacir, makin lama makin tak cukup manfaat memberikan sesuap nasi. Rakyat India yang celaka!

Herankah kita, kalau matinya industri dan kocar- kacirnya pertanian yang demikian ini lalu menjadi sebabnya India itu saban-saban kali kejangkitan oleh bahaya kekurangan makan, yakni kejangkitan bahaya-kelaparan, kejangkitan oleh "paceklik", kejangkitan oleh "famines" yang saban-saban kali menyapu jiwanya berpuluhan juta manusia, dan yang mendirikan bulunya seluruh dunia.[20]

En tokh, ... imperialisme Inggeris membawa juga pengaruh lainnya pada masyarakat India. Imperialisme Inggeris di Hindustan yang terutama sekali datang dengan barang-dagangan dari "workshop of the world" itu, imperialisme Inggeris yang terutama sekali handels-imperialiame yang mencari afzet, imperialisme Inggeris itu mempunyai kepentingan atau b e l a n g supaya Rakyat India itu tidak melarat-melarat sekali.

Ia butuh kepada suatu Rakyat yang ada daya-beli sedikit-sedikit, suatu Rakyat yang bisa membeli apa-apa yang ia dagangkan. Ia butuh kepada suatu masyarakat yang kenal akan kebutuhan, suatu masyarakat yang kenal akan behoeften.

---

19 Lihatlah: Koch, Lajpat Rai, dll.

20 Lihatlah: V a u g ha n Nash, The great Famine. R o m e s h D u t t, Famines and Land-Assessments in India.

Ia butuh pula kepada suatu k e l a s –p e r t e n g a h a n yang menjadi jembatan antara dia dengan Rakyat-jelata yang ia dagangi barang-barangnya itu, – suatu middenst and yang menjadi intermediair antara dia dengan pembeli yang jutaan itu. Ia, imperialisme Inggeris di Hindustan itu, ia oleh karena itu, memang lekas sekali mengadakan onderwijs sedikit-sedikit, oleh karena ia mengetahui, bahwa onderwijs adalah menambah kebutuhan-kebutuhan Rakyat.

Ia terutama sekali memang lekas mengadakan sedikit onderwijs yang utilistisch bagi kaum middenstand India, – mengadakan colleges, mengadakan high-schools, mengadakan universities, membangunkan golongan intelek, agar supaya kaum pertengahan dan intelek itu cakap menjalankan kerja-intermediair yang sangat perlu itu.[21]

Ia pendek-kata tidaklah sangat-sangat sekali "membunuh kutu-kutunya" Rakyat India, dan terutama sekali tidaklah sangat-sangat sekali "membunuh kutu-kutunya" middenstand India, yang ia butuh perantaraannya itu. Golongan menengah yang menjadi saingan baginya adalah ia punya musuh, – karena itulah ia bunuh industri Bumiputera! tetapi golongan menengah yang bekerja bersama-sama dengan dia, middenstand yang menjadi intermediair, middenstand yang afhankelijk daripadanya, adalah ia punya sahabat.

Inilah sifatnya dan perangainya imperialisme Inggeris di Hindustan itu: suatu sifat-perangai yang selamanya "tergoyang-goyang", suatu sifat perangai yang "terlenggang-lenggang", suatu sifat-perangai yang "s l i n g e r e n d" antara dua ujung.

Satu ujung ialah ujungnya "grondstofgebied" yang ingin membeli kapas-kapas dan lain sebagainya dengan murah dan yang dua menekan "kutunya" masyarakat India itu, satu ujung lagi ialah ujungnya "afzetgebied" yang ingin menjual barang-barang Inggeris dengan mahal, – ujung yang menjaga supaya "kutu" itu jangan mati-mati sekali dan supaya middenstand-intermediair tetap ada.

Middenstand-intermediair! Sedikitlah Albion mengerti, bahwa middenstand ini nanti akan menghidupkan lagi shaktinya persaingan. Sedikitlah Albion mengerti, bahwa "kutu middenstand" yang ia tidak bunuh-sama-sekali, nanti akan hidup lagi menjadi kutu yang besar yang bisa menggigit kepadanya.

Golongan intelek atau kelas kaum terpelajar yang ia bangunkan sendiri itu, intellectuelendom yang ia paberikkan di dalam ia punya colleges, di dalam ia punya high-schools, di dalam ia punya universities, – intellectuelendom itu nanti menjadilah salah satu motor yang penting di dalam proces-hidup-lagi atau proces renaissance daripada golongan menengah itu.

21 Macaulay berkata: "The simple question is, what is the most useful."

Dasar memang turunan kaum industri, dasar memang turunan kaum yang "berkutu", dasar memang "kutu" itu tidak sangat-sangat sekali terbunuh, maka, walaupun sudah tahun 1850 industri Bumiputera binasa sama-sekali, di dalam tahun 1851 didirikan lagilah paberik-kain yang pertama di kota Bombay.

Dasar memang industri Bumiputera itu cukup segala syarat-syaratnya, maka segeralah ia subur di segala cabang-cabangnya. Terutama tatkala di dalam perang besar 1914-1918 impor dari Inggeris menjadi tipis, maka ia mendapat impetus yang tak dikenalkan sedia-kalanya.

Industri tekstil Bumiputera yang memang sediakala industri yang termuka, majulah dengan pesat, industri tekstil itu di dalam tahun 1891 sudah mempunyai 127 paberik, di dalam tahun 1901 sudah mempunyai 152 paberik, di dalam tahun 1911 sudah 234 paberik,l) di dalam tahun 1927 sudah 336 paberik, dengan 8.700.000 spindel dan 162.000 weefspoel ![22]

Dan bukan industri tekstil sahaja! Industri yang lain-lainpun seolah-olah mendapat wahyu-baru dan tenaga-baru. Di atas lapang industri yang lain-lainpun, mitsalnya industri-listrik, industri-goni, industri-gula, industri-gelas, industri-besi, sebagai kepunyaannya famili Tata di Jamshudpore, – di atas lapang industri yang lain-lainpun, maka energi golongan menengah Bumiputera menjadi haibat.[23]

Kaum imperialis Inggeris menjadi geger. Terutama kaum kapitalis tekstil tak terhingga marahnya. Mereka memaksa kepada pemerintah Inggeris untuk menghapuskan sama-sekali bea impor yang tokh sudah rendah itu, yang mereka harus bayar kalau mereka memasukkan barang-dagangannya di India.

Mereka memaksa pemerintah mengadakan bea di India yang mengenai kain-kain bikinan India! Mereka tentu tak sia-sia berteriak sebagai orang di tengah lautan pasir, mereka tentu dituruti kemauannya!

Perhatikanlah pembaca! Untuk menekan saingan yang keluar dari fihak industri-kain di India, maka kain bikinan India itu di India sendiri dikenakan pajak sehingga terpaksa menjadi m a h a l ! "Een dergelijke belasting is nooit in eenig beschaafd land geheven!", – begitulah Koch berkata.[24]

Tetapi kekuatan-kekuatan masyarakat tak gampang direm semaumaunya. Kekuatan masyarakat India itu memang menuju kepada industrialisasi. Pada zaman sekarang, Hindustan sudah menjadi negeri industri yang k e d e l a p a n di seluruh dunia, dan malahan Prof. Sarkar mengatakan sudah menjadi negeri-industri yang pertama di seluruh dunia-panas.[25]

Pada zaman sekarang, saingan daripada industri India tak dapatlah ditundukkan lagi oleh Albion, walaupun bagaimana juga Albion mencoba menundukkannya!

22 Bandingkanlah: Koch, HerZeving. Freundlich, Nijverheid in Br. Indie.

23 Lihatlah: S a r k a r, di dalam Indien in der modernen Weltwirtschaft and Weltpolitik.

24 Bandingkanlah: Fr eundlic h, Nijverheid in Br. Indid.

25 Herleving.

26 S a r k a r, t.a.p. Rupa-rupanya Prof. Sarkar tidak menghitung negeri Jerman masuk negeri-panas itu.

En tokh aneh sekali: sifat imperialisme Inggeris yang "slingerend" itu tahadi, yang tergoyang-goyang antara dua ujung, sifat-perangai yang demikian itu masih sahaja kita jumpai kembali, sekalipun dengan rupa yang baru. Nafsu imperialisme Inggeris untuk memadamkan industri Hindustan itu niscaya tetap ada, nafsu perdagangan Inggeris untuk membunuh tiap-tiap saingan India itu niscaya tetap menyala, tetapi adalah kepentingan Inggeris pula yang melarang matinya industri Bumiputera itu.

Kepentingan ini ialah kepentingan militer atau strategi. Kepentingan militer itu mempunyai b e l a n g atas adanya industri yang cukup-besar di Hindustan, yang ia boleh pakai sebagai "Schlussel-industrie" di masa perang yang akan datang. Kepentingan militer itu adalah menuntut, yang India itu harus bisa siap dipakai sebagai basis bagi operasi-operasi perang di Asia-Barat, Asia-Tengah dan Asia-Timur.[1)]

Kepentingan muter itulah yang menjadi salah-satu ujungnya sifat-perangai imperialisme Inggeris di Hindustan. Satu ujung ingin membunuh industri Bumiputera, satu ujung lagi menjaga hidupnja industri Bumiputera itu! Satu ujung menjadi musuh, satu ujung lagi menjadi "sahabat". Sesungguhnya benarlah perkataan Srinivasa Yengar, bahwa imperialisme Inggeris adalah imperialisme "banci"![2)]

Karena imperialisme yang "banci" itulah industri Bumiputera di Hindustan kini tidak begitu sukar untuk berdiri tegak kembali.

SWADESHI DAN SWARAJ

Tiap-tiap pergerakan Rakyat adalah "gambarnya" perbandingan-perbandingan di dalam masyarakat, jakni "gambar"-nya sociaal-economische verhoudingen, Pergerakan Rakyat India adalah gambarnya sociaal-economische verhoudingen pula.

Pergerakan Rakyat India itu, sebagai juga pergerakan-pergerakan Rakyat di negeri Asia yang lain, adalah suatu reaksi atas imperialisme yang mengungkungnya.

Ia bukanlah bikinannya salah-satu atau beberapa pemimpin "in een slapelozen nacht", – ia adalah bikinannya pergaulan hidup yang ingin mengobati diri sendiri.

Ia bukanlah produknya idealisme sahaja,- ia adalah produknya kepentingan-kepentingan mentah di dalam masyarakat India sendiri. Ia, sebagai tiap-tiap pergerakan Rakyat di mana-mana, adalah terikat kepada sociaal-economische determinatie dan sociaal-economische praedestinatie.

Ia mulai berorganisasi di dalam tahun 1885, yakni di dalam All India National Congress. Congress ini mula-mula adalah suatu organisasi yang "lunak" sekali. Tetapi tatkala di antara tahun 1890 dan 1900 industri Bumiputera itu makin pesat dan makin subur, maka segeralah kita melihat aliran-aliran yang lebih radikal di dalam National Congress itu.

Memang kaum pertengahanlah, kaum pertukangan, kaum saudagar, kaum "intermediair", kaum industri, yang lama sekali menjadi nyawanya pergerakan India itu. Memang National Congress itu di dalam hakekatnya adalah tempat perjoangan kaum perusahaan-India yang ingin merebut hak-hak yang perlu untuk suburnya ia punya perusahaan, ia punya perdagangan, ia punya industri.

Memang aksinya National Congress itu lama sekali adalah berupa aksi yang terang-terangan untuk hak-hak kaum perusahaan itu.[1)]

1) Putusan Esher Militaire Commissie, 1920. Bandingkanlah: S a r k a r.

2) Swarajya,18 Juni 1928.

Hal ini kentara sekali di dalam sepak-terjangnya aliran-aliran di dalam Congress semenjak tahun 1880-1900. Ada aliran yang "lunak", ada aliran yang setengah-radikal, ada aliran yang radikal atau "extremist".

Aliran yang "lunak" ialah alirannya kaum yang setuju dengan susunan dan azasnya pemerintah Inggeris, asal sahaja mereka mendapat tempat di dalamnya. Aliran yang setengah-radikal ialah alirannya kaum yang menuntut perobahan-perobahan di dalam susunannya pemerintahan di propinsi-propinsi, alirannya kaum saudagar dan kaum industri, yang (mitsalnya kaum industri goni) tak begitu menderita saingannya imperialisme Inggeris.

Aliran yang radikal atau "extremist" ialah alirannya itu kaum industri Bumiputera yang sangat sekali merasakan saingannya imperialisme Inggeris, yakni alirannya itu kaum industri yang ingin mempengaruhi fiscale-politieknya pemerintah, terutama sekali politik pajak dan bea impor.

Dan tiga macam aliran ini makin lama menjadi makin terang, makin lama makin tajam garis-garisnya, makin lama makin gedifferentieerd. Makin lama makin

keraslah tiga aliran itu bertentangan satu sama lain, bermusuhan satu sama lain, bertabrakan satu sama lain. Dan akhirnya, di dalam tahun 1907 didalam rapatnya Congress dikota Surat, meletuslah perselisihan ini: kaum extremis di bawah pimpinannya Arvindo Ghosh dan Bal Gangadhar Tilak, memisahkan diri daripadanya! National Congress menjadi kubra, National Congress, itu simbulnya "persatuan bangsa" tak luputlah kena hukumnya sociaaleconomische determinatie, – National Congress itu menjadi terpecahbelah dan hancur-bawur-berantakan!

Tetapi tiap-tiap imperialisme adalah daya-mempersatukan. Tiap-tiap imperialisme adalah pengaruh-menghubung. Tiap-tiap imperialisme adalah associatiet endenz.

Juga National Congress kemudian menjadi satu lagi!

1) Buat riwajatnja pergerakan India: K o c h, Herleving; D. N. Banerje e, India's Nation Builders!; A. B e s a n t, How India wrought for Freedom; Valintine C h i r o 1, Indian Unrest, India Old and New, The Occident and the Orient; Hans Kohn, Geschichte der Nationalen Bewegung im Orient; Hyndman, The awakening of Asia; R o m a i n Rolland, Mahatma Gandhi; etc. Etc

Dan tatkala perang-dunia membakar masyarakat Barat di antara tahun 1914 dan 1918, tatkala perhubungan Inggeris – India menjadi tipis, tatkala impor barang Inggeris ke India menjadi sangat kurangnya, maka semua tangga kaum perusahaan India diarahkan kepada kesempatan yang bagus ini untuk memperbesar industri-sendiri dan untuk merebut semua pasar India bagi barang-barang bikinan industri-sendiri.

Tatkala itu maka kaum industri India adalah mengalami "hari emas" alias banyak untung atau gouden dagen! Tetapi sesudah perang-dunia itu habis, sesudah dewa Mars boleh lagi ke kayangan, maka Albion segeralah berusaha sekuat-kuatnya merebut kembali pasar India itu bagi keperluan industrinya yang sekian lamanya terpaksa "hidup megap-megap". Albion mulai lagi membombardir barricade-economie industri India dengan meriamnya impor barang-barang "Made in Great Britain".

Bende Mataram! Kaum perusahaan India, jang di dalam masa perang besar itu tahadi sudah bisa menguatkan kedudukannya, yang sudah bisa melebar-lebarkan lapang-usahanya di lingkungan pagar sendiri, yang sudah hampir-hampir bisa merebut hegemonie atau cakrawarti di negeri-sendiri, – kaum perusahaan India itu .niscaya lantas bercancut -tali-wanda melawan hantaman Albion tahadi: National Congress menjadi sengit lagi, aksi Mohandas Karamchand Gandhi menggetarkan udara India dari Calcutta sampai ke Bombay, dari Madras sampai ke Kasymir.

Apakah senjata yang dipakai oleh Rakyat Hindustan di dalam perjoangannya yang bertahun-tahun itu? Senjata yang dipakainya ialah politik: Satyagraha dan non kooperasi ekonomi; swadeshi. Tiga kali palu godam swadeshi itu ia hantamkan di atas punggungnya imperialisme Inggeris.

Tiga kali api boikot barang-barang Inggeris dan api cinta barang-barang sendiri berkobar-kobar. Tiga kali Albion menderita, gemetar seluruh tubuhnya: pertama dalam tahun 1905-1910, kedua dalam tahun 1920-1922, ketiga dalam tahun 1930 sampai sekarang. Albion yang tidak takut akan bedil atau bom atau meriam, Albion yang armadanya nomor satu di dunia, Albion itu terpaksalah mengakui bahwa palu-godam yang saban-saban gemuntur di atas tubuhnya itu sebenarnyalah suatu limpung yang maha-berat dan maha-shakti!

Apakah swadeshi itu? Swadeshi adalah diartikan dalam beberapa arti yang macam-macam oleh kaum-kaum politik India sendiri. Ia ada yang mengartikan sebagai suatu boikot tak mau membeli barang-barang bikinan Inggeris, yakni sebagai suatu taktik-perjoangan yang m e n y e r a n g. Ia ada pula yang mengartikan hanya sebagai usaha-positif memajukan kerajinan sendiri, pertukangan sendiri, industrialisme sendiri.

Ia ada yang memandangnya sebagai suatu senjata-politik, dan ada pula yang memandangnya sebagai suatu usaha-ekonomi yang tak bersangkutan dengan politik sama-sekali.1) Macam-macam orang, macam-macam. pendapat! Tetapi marilah kita membaca ucapan-ucapan di bawah ini, agar supaya pembaca bisa mendapat sedikit pemandangan tentang swadeshi itu.

Marilah kita mendengarkan putusan National Congress yang ke-22, yang berbunyi: "dat het Congres zijn grootste steun zal verlenen aan de swadeshi-beweging en dat het het yolk oproept om voor haar succes te arbeiden, door er ernstig naar te streven de groei van inheemse industrieen te bevorderen en de productie van inheemse artikelen te stimuleren door ze, desnoods met enige opoffering, te verkiezen boven geimporteerde waren"?)

Marilah kita mendengarkan Abdul R a s u l, presiden Barisal Conference, yang berkata: "Ik kan de mensen niet begrijpen, die de zaak der swadeshi voorstEkan, doch de boycott van de hand wijzen.

Dit is een economische questie, – het een moet noodwendig volgen op het andere. Het woord boycott moge in sommige oren agressief klinken, maar het succes van de swadeshi-beweging betekent het zich onthouden van vreemde goederen of de boycott er van. Als wij de voorkeur geven aan goederen in ons land gemaakt, en de in vreemde landen vervaardigde weigeren, dan betekent dat het boycotten van vreemde waren.

Waarom zou het aanstoot geven het gouvernement of aan wie ook? In ons eigen huis zijn we toch zeker onze eigen heer en meester, en mogen wij zelf kiezen wat wij willen kopen en wat wij weigeren."2)

Marilah kita mendengarkan B a t G a n g a d h a r T i l a k, yang dengan jitu telah berkata: "Lord Minto opende hier laatst de Industrieele Tentoonstelling, en zeide bij die gelegenheid, dat de ware swadeshi moet worden gescheiden van politieke aspiraties.

Dit is een oneerlijke voorstelling van de werkelijke staat van zaken ... Het is een blunder, om de politiek van de swadeshi te scheiden!"4

Marilah kita mendengarkan pidatonya S u r e n d r a N a t h

B a n e r j e e yang berkata: "Swadeshi is gebaseerd op vaderlandsliefde en niet op haat voor de vreemdeling ...

Ons doel is het gebruik van inheemse goederen algemeen te maken, de groei en ontwikkeling van inheemse kunsten en industrieen te bevorderen, en het land te behoeden voor het groeiend kwaad der verarming ... De atmosfeer is doortrild met de industrieele geest.

De slavengeest heeft een knak gekregen.

1) Bandingkan: Freundlich, Nijverheid.
2) Pada A. B e s a n t, How India wrought for Freedom.
3) Bij Freundlich, t.a.p.
4) Pada Freundlich, t.a.p.

De geest van zelfverwerkelijking dringt overal door. Verzamel U rond van dorp tot dorp, van stad tot stad. Zweer den Swadeshi-eed, en ge legt breed en diep de grondslagen van Uw industrieele en politieke emancipatier[1)]

Dan marilah kita sebagai penutup mendengarkan perkataannya Mahatma Gandhi yang berseru: "Het is een zonde, Amerikaanse tarwe te eten, terwijl uw buurman, de korenkoopman, door gebrek aan klanten te gronde gaat ... Ook maar een el uitheems weefsel in Indie invoeren, beduidt, een stuk brood uit de mond van een, die gebrek lijdt, wegnemen". "De boycotten en de verbranding van vreemde weefsel hebben niets te maken met een rassenhaat tegen Engeland, die Indie niet koestert, ja zelfs niet kent."[2)]

Jadi: macam-macam orang, macam-macam pendapat. Tetapi, politik atau bukan politik, boikot atau bukan boikot, kebenyian atau bukan kebencian,- hatsilnya bagi imperialisme Inggeris adalah setali t i g a wang! lebih lakunya barang bikinan India, dan lebih tidak lakunya barang bikinan Inggeris; lebih majunya industri di Bombay dan Madras dan Jamsheedpore, dan lebih surutnya industri di Bradford dan Manchester dan Birmingham.

Hatsilnya bagi imperialisme Inggeris ialah, bahwa imperialisme Inggeris itu terkena ulu-hatinya, terkena pusat-nyawanya, terkena lak-lakan-rongkongannya ibarat Niwata Kawaca terkena pula lak-lakan-rongkongannya oleh Begawan Mintaraga! Sebab, – dan di sinilah sekarang pembaca mengerti perlunya mengetahui, "warna"-nya imperialisme Inggeris di Hindustan itu, sebab imperialisme Inggeris di Hindustan itu adalah teristimewa suatu handels-imperialisme yang mencari afzet.

Angka-angka impor di dalam tahun 1910 adalah kira-kira 90.000.000, di dalam tahun 1912 kira-kira £ 115.000.000, di dalam tahun 1914 kira-kira £ 95.000.000, di dalam tahun 1915 kira-kira 105.000.000, di dalam tahun 1918 kira-kira /125.000.000, di dalam tahun 1920 kira-kira £ 335.000.000. Dari impor ini, selamanya bagian yang terbesar adalah dari n e g e r i I n g g e r i s, dan sebagian besar pula berupa kain-kain manufacturen.[8)] Tetapi ekspor?

Ekspor biasanya adalah s e d i k i t lebih besar daripada impor4) tetapi ekspor ini sebagian yang besar adalah ekspor bekal-bekal, mitsalnya kapas-kasar, kulit-kulit dan lain sebagainya,[5] – yang nanti, sesudah di-"olah", diimpor ke India lagi!

1) Surendra Nath Banerjee, Speeches and Writings.
2) Pada F 11 löp Mille r, Lenin and Gandhi.
3) Bandingkan: Statement moral and material progress of India: 1919-1921.
4) Bandingkan: Statement. Juga: Van Gelder e n, Voorlezingen (p. 103).
5) Bandingkan: Statement.

Jadi: senjata swadeshi di India adalah senjata haibat yang bisa meremukkan tubuhnya imperialisme Inggeris. Herankah kita, bahwa swadeshi itu sedari mulanya lalu mendapat Nap" dari fihak Inggeris, disebut pergerakan yang timbul dari rasa chauvinisme-rendah belaka, suatu pergerakan kebencian, suatu pergerakan kaum "penghasut" yang tiada maksud lain melainkan maksud "destructive" dan merusak?

Herankah kita, bahwa propagandis-propagandis swadeshi itu beribu-ribu yang ditangkap, beribu-ribu yang diseret di muka hakim, beribu-ribu yang dihukum dan dilemparkan ke dalam penjara, dituduh "sedition" dan merusak ketenteraman umum?

En tokh, sebagai yang kita lihat dimana-mana, palang-pintu kaum imperialisme tidak bisa mengurangi pergerakan itu, bahkan malahan mempergiatnya!

Sebagai angin yang makin lama makin meniup menjadi angin taufan, sebagai aliran yang makin lama makin mengebah menjadi banjir, sebagai kekuatan-rahasia yang makin lama makin mengelectriseer sekudjur badannya bangsa, maka pergerakan swadeshi ini, yang pada h a k e k a t n y a ialah pergerakannya kaum middenst and dan kaum industrieel [1] menjadilah suatu pergerakan yang menyerapi tulang-sungsumnya dan nyawanya Rakyat-jelata.

Terutama sesudah Mahatma Gandhi memasukkan dua elemen di dalam pergerakan swadeshi itu, y a k n i elemen pemakaian barang tenunan tangan: terutama sesudah Gandhi dengan dua elemen ini bisa memberi kesempatan-mencari-sesuap-nasi kepada kaum tani yang enam bulan tiap-tiap tahun terpaksa menganggur, – terutama sesudah itulah maka pergerakan swadeshi itu menjadi sangat populer sekali.

Charkha dan kadhar buat abad keduapuluh pada hakekatnya adalah dua elemen yang memundurkan jarum kemajuan masyarakat, dua elemen yang m e r e m evolusi, dua elemen yang maatschappelijk-reactionnair, – tetapi charkha dan kadhar itu, sebagai alat ganjil hidupnya kaum tani India yang enam bulan setahunnya terpaksa menganggur, bisa juga ada harganya.

"Tachtig procent der Indische bevolking is telkens een half jaar lang noodgedwongen werkloos; hen kunt ge alleen helpen, door een in vergetelheid gei akt handwerk te doen herleven en tot bron te maken van nieuwe inkomsten, Indie moet van honger sterven, zolang men geen arbeid bezit, die voedsel verschaft." "Ik zou de twijfelaars willen verzoeken, de huizen der armen binnen te gaan, wier karige inkomsten alleen door het spinnewiel weer vergroot worden; al deze lieden zullen verklaren, dat met het spinnewiel weer licht en vreugde hun woningen zijn binnengetrokken."[1]

"Voor een uitgehongerd en niet-actief yolk is de enige vorm, waarin God het kan wagen to verschijnen: de Arbeid, met de belofte van eten als betaling ... Het spinnewiel betekent het leven voor millioenen stervenden. Het is de honger die Indie naar het spinnewiel drijft"[2],— begitulah Gandhi berkata.

1) Bandingkan: K o c h, Herleving; R o y, One Year of Non-Cooperation; S a r k a r, Indian etc.; dll

Tetapi reaksioner sama-sekali perkataan Sang Mahatma itu, bahwa segala mesin-mesin harus dihapuskan dan diganti dengan charkha. Reaksioner sama-sekali Sang Mahatma punya ucapan, bahwa mesin-mesin adalah "pendapatan syaitan"!

Mesin-mesin bukanlah pendapatan syaitan, mesin-mesin bukanlah mendatangkan celakanya manusia, – mesin-mesin adalah "Rakhmat-Tuhan" dan salah-satu hatsilnya evolusi pergaulan hidup yang tinggi harganya. Mesin-mesin itu tidak bersalah, melainkan stelsel-produksi yang memperusahakannya!

En tokh, ... bagaimana juga bencinya Gandhi kepada mesinmesin, bagaimana juga bencinya Gandhi kepada mechanisme dan industrialisme, justru kaum industrilah yang paling keras menyokong pergerakannya, justru kaum industrilah yang terutama sekali menjadi motornya pergerakan swadeshi itu s) Kaum industri itulah yang menjadi "gemuk" karena tidak lakunya barang Inggeris.

Barang-barang bikinan industri sendiri, barang-barang keluaran Bombay atau Jamsheedpore, yang selamanya mendapat persaingan long begitu haibat dari barang-barang keluaran Inggeris, – barang-barangnya kaum industri India itu oleh adanya pergerakan swadeshi lantas menjadi laku seperti kuweh. Dan di sampingnya kaum industri itu maka kaum tani di desa-desalah yang terutama sekali menjadi pengikut Gandhi yang setia.[4)]

Teriakan "Gandhi kidzjai, Gandhi kidzjai!" kita dengar di dalam gubug-gubug sederhana di dusun-dusun, Gandhi punya filsafat sosial yang mistik, yang memandang sebagai ideal: suatu pergaulan hidup tani-tani-kecil dan tukang-tukang-kecil seperti di zaman purbakala, – Gandhi punya filsafat sosial itu adalah cocok dengan ideologinya kaum tani di dusun-dusun itu.

Dalam pada itu, maka keadaan kaum buruh yang bekerja pada industri Bumiputera itu adalah mengingatkan kita kepada keadaan kaum buruh Lawean atau Lasem di Indonesia sini. Pergerakan kaum buruh di India memang makin lama makin menjadi pesat. Pergerakan kaum buruh itu adalah ikut bekerja keras bagi India-Merdeka, tetapi ia memusuhi juga kapitalisme bangsa sendiri.

Ia memang suatu koreksi yang seharusnya bagi pergaulan hidup yang tak adil, yang bersendi

Bandingkanlah: R o y, K o c h kepada pengambilannya meerwaarde oleh "kaum atasan", dan kemelaratan atau Verelendungnya "kaum bawahan". Ia adalah suatu peringatan bagi kita, bahwa bukan tiap-tiap seru "nasionalisme" adalah mencari keselamatannya seluruh Rakyat!"

1) Pada Fillöp Miller, Lenin and Gandhi.

2) Pada R o m a i n Rolland, Mahatma Gandhi.

3) Bandingkan: Roy, Koch, S a r k a r, etc.

Apakah pelajaran yang kita ambil daripada uraian di muka ini? Pelajaran yang kita ambil ialah, bahwa semboyan perjoangan "dengan swadeshi merebut kemerdekaan!" di tepi-tepinya sungai Indus dan Gangga adalah suatu semboyan yang berisi shakti yang nyata, suatu semboyan yang berisi tenaga yang haibat, suatu semboyan yang berisi rieele macht.

Semboyan itu jikalau didengung-dengungkan lebih haibat lagi dan menggetarkan lebih haibat lagi angkasa Hindustan, bisa menjadi angin-taufan yang menyapu tiap-tiap impornya Albion. Dengan tenaga semboyan itu maka pergerakan India bisa menjadi bertenaga guntur yang meremukkan imperialisme Inggeris. Dengan tenaga semboyan itu India-Inggeris bisa menjadi India-Merdeka.

Mengapa swadeshi itu tidak bisa dipakai sebagai senjata yang terpenting untuk mendatangkan Indonesia-Merdeka, akan saya uraikan lebih lanjut.

IMPERIALISME DI INDONESIA

Dalam karangan saya yang lalu, sudah saya terangkan dengan seterang-terangnya, bahwa pergerakan swadeshi itu buat India adalah suatu pergerakan yang mempunyai shakti yang nyata, suatu pergerakan yang mempunyai tenaga yang haibat, suatu pergerakan yang mempunyai rieele macht akni oleh karena imperialisme Inggeris di India bisa gugur terkena ulu-hatinya oleh pergerakan swadeshi itu.

Bagaimanakah sekarang pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, – berapa jauh akibatnya, berapa jauh tenaganya? Pergerakan swadeshi buat Indonesia tidaklah sama-akibat, tidaklah sama-tenaga, tidaklah sama kekuasaan dengan pergerakan swadeshi di tepi-tepinya sungai Indus dan Gangga.

Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia adalah ditetapkan "harga"-nya oleh "warna" imperialisme yang ada di Indonesia, sebagaimana pergerakan swadeshi itu buat India adalah ditetapkan pula "harga"- nya oleh "warna" imperialisme yang ada di India. Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, walaupun antara batas-batas yang tertentu pantas mendapat sokongan tiap-tiap nationalis Indonesia, tidaklah sebagai di India boleh dipakai di dalam semboyan "dengan swadeshi merebut kemerdekaan", yakni tidak boleh dipakai sebagai senjata yang terpenting untuk mengejar Indonesia-Merdeka.

1) Untuk mempelajari nasib kaum buruh di India, bacalah: F u r t w a n g 1 e r, Das werktdtige Indtien, suatu buku yang sangat gedocumenteerd

Sebab imperialisme yang ada di Indonesia adalah berlainan "warna"- nya dengan imperialisme yang ada di India.

Sedang imperialisme Inggeris yang mengaut-aut kekayaan India adalah imperialisme yang dilahirkan oleh suatu mechanische dan industrieele revolutie, sedang imperialisme Inggeris itu adalah imperialisme yang semi-liberaal, sedang imperialisme Inggeris itu tidak membunuh-bunuh sama-sekali semua "kutu-kutu" Rakyat India, maka imperialisme yang ada di Indonesia adalah suatu imperialisme yang timbulnya bukan karena suatu mechanische dan industrieele revolutie, – suatu imperialisme yang oleh karenanya anti-liberaal, suatu imperialisme "kuno", suatu imperialisme "orthodox" yang senantiasa berusaha membunuh tiap-tiap "kutu" Rakyat Indonesia adanya.

Tatkala dunia belum "kenal-kenal-acan" akan mechanische dan industrieele revolutie, tatkala dunia masih "kuno", maka imperialisme Belanda sudahlah mulai menunjukkan kegiatan yang besar sekali: kerajaan-kerajaan di kepulauan Maluku, kerajaan Makasar, kerajaan Banten, kerajaan Mataram,- semua kerajaan itu sudahlah merasakan indung-indungnya tangan "beschaving en orde-en-rust" Belanda s e b e l u m John Bull, karena mechanische dan industrieele revolutienya, kena penyakit ingin "menyopankan" seluruh Hindustan.

Tatkala Albion baru menduduki Fort St. George, Fort William, Bombay dan lain-lain sahaja, maka setengah tanah Jawa sudahlah menjadi tanah kompenii).

Memang imperialisme Belanda bukanlah anaknya suatu mechanische dan industrieele revolutie. Memang negeri Belanda tidak pernah mengalamkan suatu mechanische dan industrieele revolutie. Memang negeri Belanda tak akan kenal suatu mechanische dan industrieele revolutie.

Sebab masyarakat Belanda bukanlah suatu masyarakat yang mempunyai syarat-syarat untuk hidup-suburnya modern industrialisme.

Masyarakat Belanda adalah suatu masyarakat yang melarat akan basis-grondstoffen, suatu masyarakat yang tiada tambang-tambang besi, suatu masyarakat yang kurang arang-batu, suatu masyarakat yang terlalu "bloedarm" untuk bisa menjadi suatu masyarakat yang liberaal-industrialistisch. Kota-kota sebagai Leeds, sebagai Birmingham, sebagai Manchester, tidaklah ada di negeri Belanda itu, – ya, kota-kota yang semacam itu tidak akan bisa ada di negeri Belanda itu.

Imperialisme Belanda dilahirkan oleh suatu masyarakat yang "ouderwets" dan yang selamanya akan tetap tinggal "ouderwets" di dalam segala- galanya. Imperialisme Belanda itu dilahirkan dan diteruskan hidupnya oleh suatu masyarakat yang selamanya akan tinggal "bau-bau kiju dan mentega".

Herankah kita, kalau imperialisme yang demikian ini, juga di dalam "warna"-nya ada berupa "ouderwets" dan orthodox, berlainan sekali dengan imperialisme Inggeris di Hindustan yang di dalam banyak hal-hal menunjukkan sikap modern-liberalisme?

Herankah kita, kalau imperialisme Belanda ini di dalam hakekat yang sedalam-dalamnya tak pernah kenal akan ajaran-ajarannya modern-liberalisme itu, yakni kemerdekaan dalam beberapa hal, mitsalnya "vrij arbeid, vrij concurrentie, vrij beroepen, vrij contracten", dan lain-lain sebagainja? Herankah kita, kalau imperialisme Belanda itu pada hakekatnya selamanya a d a l a h monopolistis?

Di dalam zaman Compagnie ia monopolistis, di dalam zaman na-compagnie ia monopolistis, di dalam zaman cultuurstelsel ia monopolistis, di dalam zaman "modern-imperialisme" ia masih juga monopolistis!

"Sesudah Oost-Indische-Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati", – begitulah saya menulis dalam saya punya buku-pleidooi,- "sesudah OostIndische-Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati, maka tidak ikut matilah stelselnya monopolie, tidak ikut matilah stelselnya mengaut-aut untung yang bersendi pada paksaan.

Malahan, ... sesudah tahun-tahun 18001830; sesudah habis zaman "tergoyang-goyang" antara ideologie-tua dan ideologie-baru, sebagai yang disebar-sebarkan oleh revolusi Perancis; sesudah habis "tijdvak van de twijfel" ini maka datanglah stelsel kerjapaksa yang lebih kejam lagi, lebih mengungkung lagi, lebih memutuskan nafas lagi, – yakni stelsel kerja-paksa daripada cultuurstelsel, yang sebagai cambuk jatuh di atas pundak dan belakangnya rakyat kita !"[1)]

1) Lihatlah: Colenbrander, Koloniale Geschiedenis, II; V e t h, Java, I dan II; Raffles, History of Java; v.d. L i t h, Nederl. Indie, dll.

Dan juga di zaman sekarang, di dalam abad keduapuluh, di dalam zaman "kesopanan", di mana imperialisme di Indonesia itu tidak lagi bernama imperialisme-tua tetapi ialah imperialisme-modern, – juga di zaman sekarang ini, maka pada hakekatnya politik monopoli itu belumlah dilepaskan oleh imperialisme Belanda itu.

Juga di dalam zaman sekarang ini, maka masih banyaklah monopoli dari zaman Compagnie yang masih terus hidup. Dan di sampingnya "monopoli-kuno" itu, maka modern-imperialisme Belanda itu adalah "modern-monopolistis" di dalam hampir semua economische politiek-nya.

Kita melihat monopoli, jikalau kita mempelajari benar-benar rintangan -rintangan yang orang adakan pada perusahaan-karet Bumiputera, yang melulu berarti suatu

penindasan perusahaan-karet Bumiputera itu, agar supaya perusahaan-karet asing bisa menggagahi semua pasar. Kita melihat monopoli, jikalau kita menyelidiki benar-benar kesukaran-kesukaran yang orang adakan bagi vennootschap Bumiputera, dengan macam-macam alasan ini dan itu, yang merintangi suburnya perdagangan fihak Bumiputera itu.

Kita melihat monopoli, kalau kita perhatikan benar-benar, bagaimana, sebagai nanti saya uraikan lebih lanjut, imperialisme asing itu merendah-rendahkan dan memadam-madamkan productiviteit Rakyat Bumiputera dan masyarakat Bumiputera, agar supaya ia bisa memegang kecakrawartian sendiri dan bisa membikin untung yang besar.

Dan imperialisme yang ada di Indonesia itu, sebagai yang telah sering sekali saya terangkan di mana-mana, kini sudahlah menjadi raksasa yang makin lama makin bertambah tangan dan kepalanya. Imperialisme-tua yang dulunya terutama hanya sistim mengangkuti bekal-bekal-hidup sahaja, imperialisme-tua yang dulunya terutama hanya membikin Indonesia menjadi levensmiddelengebied sahaja, – imperialisme-tua itu kini sudahlah ... menjelma menjadi-imperialisme-modern yang empat macam saktinya: pertama Indonesia tetap jadi levensmiddelengebied, kedua Indonesia menjadi afzetgebied, ketiga Indonesia menjadi grond-stoffengebied, keempat Indonesia menjadi exploitatiegebied daripada buitenlands surplus-kapitaal.

Dan di dalam keempat shakti ini, maka imperialisme-modern itu sudahlah menjadi imperialisme yang campuran. Bukan modal Belanda sahaja, yang kini mengaut-aut kekayaan Rakyat Indonesia dan negeri Indonesia. Bukan modal Belanda sahaja yang kini berpesta di kalangan Rakyat Indonesia dan berdansa di atas bumi-Indonesia. Yang kini mengaut-aut kekayaan kita ialah, sejak adanya opendeur-politiek, juga modal Inggeris, juga modal Amerika, juga modal Perancis-Belgia, juga modal Jepang, juga modal Jerman, juga modal Swis, – pendek-kata suatu imperialisme internasional yang bermilyar-milyar rupiah jumlah dan tenaganya.[1)]

1) Kaca 34.

Tetapi "warna" imperialisme yang ada di Indonesia, "warna" yang begitu perlu kita ketahui agar kita bisa mengukur tenaga pergerakan swadeshi untuk Indonesia, – bagaimanakah "warna" imperialisme itu? Warna imperialisme di Indonesia bisalah kita tetapkan dengan angka-angka yang kita sajikan di bawah ini, angka-angka daripada . . . besarnya impor dan ekspor buat tahun-tahun 1920-19302).

Buat tahun 1920 impor f. 1.116.213.000 ekspor f.2.224.999.000

1924	f. 678.268.000	f. 1.530.606.000
1925	f. 818.372.000	f. 1.784.798.000
1926	f. 865.304.000	f. 1.568.393.000
1927	f. 871.732.000	f. 1.624.975.000
1928	f. 969.988.000	f. 1.580.043.000
1929	f. 1.072.139.000	f. 1.446.181.000
1930	f. 855.527.000	f. 1.159.601.000

1) Lihatlah: D r. R. E. Smits, De beteekenis van Nederl. Indie uit internationaaleconomisch oogpunt.
2) Bandingkan: Statistisch jaaroverzicht Nederl. Indie, tahun 1928, tahun 1929, tahun 1930 dan tahun 1931.

Dengan angka-angka ini maka ternyatalah dengan seterang-terangnya, bahwa imperialisme di Indonesia itu terutama sekali ialah imperialisme yang mengekspor, suatu imperialisme yang menunjukkan export-excedent yang sangat besar, suatu imperialisme yang di dalam masa yang normal rata-rata dua kali jumlah harganya kekayaan yang ia angkuti keluar daripada yang ia masukkan kedalam.

Dengan angka-angka ini maka ternyatalah bahwa "warna" imperialisme di Indonesia itu ada berlainan sekali daripada "warna" imperialisme Inggeris di Hindustan, yang jumlahnya impor dan ekspor rata-rata boleh dikatakan sama besarnya." Dengan angka-angka ini, maka ternyatalah dengan seterang-terangnya, bahwa, sebagai nanti akan saya terangkan lebih jelas, pergerakan nasional Indonesia dus tak boleh sama taktiknya dengan pergerakan di Hindustan adanya.

Rata-rata dua kali gandanya ekspor daripada impor!, bahwasanya memang suatu perbandingan yang celaka sekali, suatu perbandingan yang memang memegang record daripada semua imperialistische drainage yang ada di seluruh muka bumi! Indonesia yang celaka! Sedang perbandingannya ekspor : impor di negeri-negeri jajahan yang lain-lain ada "mendingan" sedang perbandingan itu di dalam tahun 1924
buat Siam adalah 108,9/100
buat Afrika Selatan 118,7/100
buat Philippina 123,1/100
buat India 123,3/100
buat Argentinia 124,7/100
buat Mesir 129,9/100
buat Ceylon 132,8/100
buat Chili 175,4/100

maka perbandingan itu buat Indonesia menjadilah yang paling celaka, yakni 220,4%2). Dua ratus dua puluh komma empat prosen besarnya ekspor dibandingkan dengan impor! Herankah kita, bahwa seorang statisticus sebagai

Prof. van Gelderen sia-sia mencari angka yang lebih tinggi, dan berkata bahwa "kalau kita bandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, maka ternyatalah, bahwa tidak ada satu negeri di muka bumi yang procentage uitvoeroverschotnya begitu tinggi seperti Hindia Belanda".[1)]

Herankah kita, bahwa seorang Komunis C. Santin, yang tokh biasa melihat angka-angka yang kejam, menyebutkan imperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme yang "terrible", yakni suatu imperialisme yang mendirikan bulu roma.[2)]

1) Aflevering dart Statement moral and material progress of India.

2) Publicatie Volkenbond: Memorandum on balance of payments and foreign trade balance 1911-1925, Geneve 1926, pada Van Gelder e n, Voorlezing, p. 103.

Dua ratus dua puluh komma empat prosen besarnya ekspor, apakah yang diekspor itu? Yang diekspor ialah terutama sekali hatsil cultures dan minyak. Yang diekspor ialah terutama sekali gula, karet, tembakau, teh, petroleum, bensin, dan lain sebagainya, yang menurut angka-angka di atas tahadi semua totalnya di dalam zaman "normal" adalah paling "apes" f. 1.500.000.000.

Yang diekspor itu di bawah ini saya berikan percontohan, – dari tahun 1927.[8)]

Hatsil-hatsil minjak-tanah total	f. 149.916.000
Arachides	f. 4.335.000
Karet	f. 417.055.000
Damar	f. 9.911.000
Copra	f. 73.083.000
Gambir	f. 1.194.000
Getah-Pertja	f. 1.895.000
Djelutung	f. 2.073.000
Topi	f. 2.405.000
Kaju	f. 9.106.000
Kulit	f. 16.067.000
Babakan kina	f. 5.454.000
Kina (kinine)	f. 1.821.000
Hopi	f. 74.376.000
Djagung	f. 4.033.000
Kain-kain	f. 5.425.000
Minjak-minjak (dari tanaman) total	f. 14.766.000
Pinang	f. 7.307.000
Rotan	f. 8.521.000
Beras	f. 2.373.000
Rempah-rempah total	f. 33.409.000
Spiritus	f. 3.125.000
Arang-batu	f. 5.019.000
Gula total	f. 365.310.000

1) Voorlezingen, p. 105.

2) Eastern and Colonial, No. 8.

3) Statistisch Jaaroverzicht, 1928

Tembakau total	f. 113.926.000
Tepung ketela	f. 21.423.000
Teh	f. 90.220.000
Tin total	f. 93.864.000
Bungkil	f. 4.132.000
Kapuk, serat nanas, d.1.1.	f. 38.250.000
lain-lain hal	f. 42.484.000
Total:	f. 1.622.278.000 1.622.278.000

Inilah daftar daripada "makan-jalan" di dalam pesta untuk merayakan "beschaving-orde-en-rust" yang diadakan oleh imperialisme di Indonesia!

Perhatikanlah nama-nama dan angka-angka yang dicetak dengan huruf tebal: Kecuali minyak-tanah dan tin, maka nama-nama itu adalah semuanya nama-nama hatsil cultures, dan semuanyapun angka-angka yang paling gemuk. Karet sekian milyun, copra sekian milyun, kopi sekian milyun, minyak-minyak-tanaman sekian milyun, gula sekian milyun, ... tembakau, teh, kapuk, serat-nanas sekian millioen, delapan macam hasil cultures ini sahaja jumlah ekspornya sudahlah

f. 1.186.986.000 atau kurang lebih 75% dari semua jumlah ekspor yang

f. 1.622.278.000 itu! Conclusie? Conclusie ialah, bahwa imperialisme yang jengkelitan di atas padang perekonomian Indonesia itu ialah terutama sekali imperialisme-cultures, atau lebih tegas lagi: landbouw-industrieel-imperialisme. Conclusie ialah, bahwa pusat pengautan imperialisme ialah tanah Jawa dan Sumatera, yakni oleh karena delapan hatsil cultures itu terutama sekali ialah berpusat di tanah Jawa dan Sumatera.

Dan jika kita menyelidiki daftar "makan-jalan" itu seluruhnya?

Jika kita menyelidiki daftar itu seluruhnya, maka conclusie ialah, bahwa Indonesia terutama sekali adalah menjadi padang penanaman-modal alias exploitatiegebied buitenlands surplus-kapitaal, yang sebagian membikin product yang sudah "jadi", dan sebagian lagi mengeduk barang-barang yang masih berupa grondstof, sebagai mitsalnya karet, copra, kulit, babakan kina, tembakau dan lain-lain sebagainya.

Jika kita menyelidiki daftar itu seluruhnya, maka kita dus mendapat conclusie, bahwa daripada empat shaktinya imperialisme di Indonesia itu, shakti ketiga dan keempatlah yang paling haibat dan paling merajalela. Shakti ketiga dan keempatlah, – shakti grondstoffengebied dan shakti exploitatiegebied surplus-kapitaal, – yang menjadi nyawanya internationaal-imperialisme di Indonesia. Shakti ketiga dan keempat itulah karenanya, yang harus kita gugurkan kalau kita ingin menggugurkan imperialisme di Indonesia!

Imperialisme di Indonesia bukanlah pertama-tama imperialisme "a la Kautsky", imperialisme di Indonesia itu pertama-tama ialah imperialisme "a la Hilferding", yakni imperialismenya Finanzkapital yang mencari beleggingl). Ia bukanlah pertama-tama imperialisme yang mencari pasar-perdagangan, – impor rata-rata hanyalah separonya ekspor! Ia pertama-tama ialah hatsilnya kapitalisme di dunia Barat yang telah terlalu banyak modal, dan yang menyebarkan modal itu ke negeri-negeri yang bisa menerimanya. Ia, oleh karenanya, tidak sama-sikap, tidak sama-perangai, tidak sama-houdingnya terhadap kepada Rakyat dan negeri yang

ia duduki, dengan imperialisme Inggeris di Hindustan. Sedang imperialisme Inggeris di Hindustan tidak membunuh-bunuh sama-sekali semua "kutu-kutu" Rakyat Hindustan oleh karenanya ia sebagai handels-imperialisme butuh kepada Rakyat yang mempunyai daya-beli dan butuh kepada suatu middenstand-intermediair, sedang imperialisme Inggeris itu lekas memberi onderwijs sedikit-sedikit yang bisa memajukan perdagangannya, sedang imperialisme Inggeris itu adalah imperialisme yang tidak terlalu-lalu sekali memadamkan productiviteitnya Rakyat, – maka imperialisme di Indonesia adalah terutama sekali imperialisme landbouw-industrie dan mijnbouw-industrie yang butuh kepada Rakyat melarat yang suka bekerja sebagai kaum buruh dengan upah yang murah dan suka menyewakan tanah dengan sewa yang murah, – suatu imperialisme yang mempunyai kepentingan atau belang atas rendahnya productiviteit Rakyat Indonesia itu adanya.

Sedang imperialisme Inggeris di India adalah suatu imperialisme yang semi-liberal, maka imperialisme di Indonesia adalah imperialisme yang orthodox dan monopolistic di dalam darah-dagingnya dan di dalam jiwa-raganya.

Tiap-tiap apa sahaja yang bisa meninggikari productiviteit Rakyat Indonesia itu ia tindas, tiap-tiap nafsu ia padamkan, tiap-tiap kegiatan ia rintang-rintangi, tiap-tiap energie ia bunuh! Sebab, tinggi-rendahnya upah-buruh dan tinggi-rendahnya sewa-tanah di sesuatu masyarakat ditetapkan oleh tinggi-rendahnya productiviteit daripada masyarakat itu: Di dalam masyarakat kaya upah adalah tinggi dan sewa adalah mahal, di dalam masyarakat melarat upah adalah rendah dan sewa adalah murah, – di dalam masyarakat yang hampir mati-kelaparan orang suka bekerja dan menyewakan tanah asal bisa mendapat sesuap nasi penolak bahaya maut.[8)]

Bilamana pergaulan hidup Bumiputera bertambah sehatnya, sehingga harga-sewa-tanah juga lantas naik ke atas, maka perusahaan kaum modal Eropah itu menjadi kurang untungnya", begitulah Prof. van Gelderen berkata,[8)] dan ucapan ini kami tambahi dengan ucapan Meyer Ranneft yang menulis: "Jumlah harta yang digali oleh modal dan perusahaan itu menjadi lebih besar, kalau tingkatnya masyarakat Bumiputera ada lebih melarat !"[1)]

Kami tambahi lagi dengan tulisannya Prof. Boeke yang berbunyi: mereka punya modal itu hanyalah mengharap dari Hindia tanah yang subur dan kaum buruh yang murah! Rakyat-penduduk bagi mereka tak lebih daripada suatu alat atau merupakan suatu kesusahan yang tak dapat dihindarkan. Buat mereka, yang paling perlu hanyalah banyaknya kaum buruh dan harganya tanah; kalau kaum buruh ada banyak jumlahnya, sehingga harga dan upah menjadi rendah, maka merekalah yang untung[2)]

1) Rudolf Hilferding, Das Finanzkapital.

2) Dengan jernih diterangkan causaal-verbandnya oleh Prof. van Gelder en di dalam ia punya Voorlezingen over trop. kol. staathuishoudkunde.

3) Voorl. P. 59.

Dan bukan sahaja memadamkan productiviteit di atas lapangannya rezeki, bukan sahaja memadamkan economische productiviteit! Productiviteit geestelijk itu semuanyapun mendapat bagiannya! Apa yang orang jumpai di atas lapangan onderwijs dan opvoeding di Indonesia, membikin orang tersenyum kalau dibandingkan dengan onderwijspolitiek John Bull di negeri Hindustan. Sedang di Hindustan orang sudah adakan banyak sekolah-sekolah tinggi dan pertengahan dan rendah ber puluhpulu h t a hun yang l a l u maka di Indonesia hal-hal itu dimulainya terlambat sekali, dengan hatsilnya orang yang bisa baca-tulis sampai sekarang baru ... 7%.[8)]

Sedang di Hindustan onderwijspolitiek boleh dikatakan semi-liberal, maka onderwijspolitiek di sini adalah suatu sistim pendidikan kaum buruh yang bersemangat buruh belaka. "Ethische politiek" yang orang adakan di sini tempo-hari, yang bermaksud "kemanusiaan" terhadap kepada bangsa kita, yang antara lain-lain memberi "lebih banyak" onderwijs kepada kita,- ethische politiek itu tidak "kebetulan"- lah orang adakan pada masa modern-imperialisme makin subur dan makin merasa kekurangan kaum-buruh-intelectueel dan kaum-penjilat-pena.4)

Menjadi: memang sudah sepantasnyalah imperialisme yang asalturunnya dan di dalam darah-dagingnya suatu imperialisme yang anti-liberal dan orthodox, bersikap yang demikian itu. Dan karena dari dulu sampai sekarang, dari zaman Compagnie sampai ke zaman sesudah-compagnie, dari zaman cultuurstelsel sampai kezaman modern-imperialisme, tiap-tiap "kutu" kita dipitas dan dibunuh, maka susunan pergaulan hidup Indonesia menjadilah sangat primitief atau bersahaja. Tidak ada suatu kelas industrieel dan golongan menengah

Bumiputera sebagai di Hindustan yang kini berdiri di Indonesia.

1) The Effect of Western Influence on native civilization in the Malay Archipelago, p. 77.

2) Het zakelijke en persoonlijke element in de kol. welvaartspolitiek, p. 12.

3) Bandingkan: Statistisch Jaaroverzicht.

4) Bandingkan: Stokvis, Van Wingewest naar Zelfbestuur; Brooshooft, De Ethische Koers in de koloniale politiek; Sneevliet, Proces, d.l.s.

Tidak ada suatu nationale bourgeoisie di Hindustan yang kini kita dapatkan di Indonesia.') Tiap-tiap akar dari perusahaan-besar Bumiputera sudahlah tercabut dan terbasmi dari dulunya, tiap-tiap perusahaan kerajinan atau industri atau pelayaran sudahlah dihalang-halangi dan dibikin tidak bisa hidup lagi oleh imperialisme-tua dan modern yang dua-duanya monopolistis itu.

Perdagangan, pelayaran, pertukangan, ya perusahaan-besar apa-sahaja,- semuanya sudah matilah oleh monopolisme itu. Kini tinggallah perdagangan-kecil belaka, pelayaran-kecil belaka, pertukangan-kecil belaka, pertanian-kecil belaka, ... ketambahan lagi miliunan kaum buruh yang sama-sekali tidak mempunyai perusahaan sendiri, – kini masyarakat Indonesia adalah masyarakat merk-kecil, suatu masyarakat merk-kromo, suatu masyarakat merk-Marhaen yang apa-apanya semua kecil.

Padahal aduhai, betapakah tidak tingginya tingkat perusahaan Bumiputera di zaman sebelum imperialisme asing merajalela! Marilah saya di bawah ini mengulangi lagi beberapa citaat yang tempo-hari saya kemukakan di dalam saya punya pleidooi.

Marilah kita mendengarkan Th. St. Raffles yang menulis: Begitu sukarnya menceritakan luasnya perdagangan di tanah Jawa pada saat orang Belanda mulai di tepi lautanlautan Timur, begitu menyedihkan hatilah menceritakan bagaimana perdagangan itu dihalang-halangi, dirobah dan dikecil-kecilkan oleh perbuatan bangsa asing itu, yakni dengan kekuasaannya monopoli yang sudah bobrok, dengan ketamaan dan keserakahan akan duit ...[2)]

Marilah kita mendengarkan Prof. Veth yang menceritakan, bahwa bangsa kita "masih di dalam abad keenambelas, sebagai juga di dalam zaman Majapahit, adalah terkenal sebagai kaum saudagar yang besar-usaha, kaum pelayar yang gagah, kaum perantau yang berani", dan bahwa bangsa kita itu "tentunya ada kena perobahan yang besar sekali, menjadi kaum tani yang diam dan jinak sebagai sekarang inil", diam dan jinak karena "semangat-harimaunya sudah tumpas sampai kutu-kutunya", diam dan jinak karena "obat tidur ketaklukan pada bangsa asing yang lama sekali itu sudah bekerja"?)

Marilah kita mendengarkan Prof. van Gelderen yang berkata: "Dengan adanya pusaka yang luas, maka tak bisalah disangkal lagi bahwa pada zaman dulu itu sudah ada permulaan daripada perdagangan yang giat, daripada perhubungan niaga dengan tanah seberang. Oleh adanya contingenten dan leverayncien, kemudian oleh adanya stelsel cultuur-paksaan, maka kaum producent Bumiputera didesaklah dari pasar-dunia, dan dihalang-halangi suburnya suatu kelas majikan dan kelas saudagar bangsa sendiri." Begitulah maka perusahaan-perusahaan asing zaman sekarang ini sudahlah memadamkan sama-sekali pertukangan-pertukangan di rumah.

1) Objectief. Perasaan saya subjectief tidak di sini saya kemukakan.

2) History of Java.

3) Java, deel 1.

Perdagangan ekspor Bumiputera adalah menjadi binasa sama-sekali, dan perusahaan-perusahaan yang hanya membikin barang-barang untuk daerah sendiri sahaja menjadilah hilang tersapu oleh gelombang barang-barang bikinannya massaproductie.[1)]

Marilah kita mendengarkan ceritanya Du Bus yang berbunyi:

"Pada zaman dahulu tanah Jawa adalah mengambil kain-kain yang rada alusan dari pasisir, tetapi kain-kain untuk keperluan sehari-hari ia bisa bikin sendiri, cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh tanah Jawa, malahan juga cukup untuk sebagian daripada kepulauan Hindia. Berkapal-kapallah barang-barang itu meninggalkan tanah Jawa, menyebar kian-kemari ke seluruh nusa-nusa di sekelilingnya"[8)] – disambung dengan perkataan Schmalhausen yang membubuhi komentar: "Sedang Du Bus diantara sebab-sebabnya keadaan-jelek ini menyebutkan pula musnanya perusahaan-perusahaan ekspor, maka kita di dalam Zaman sekarang ini, jugalah boleh mengatakan lagi, bahwa banyak perusahaan-perusahaan Bumiputera menjadi megap-megap atau binasa sama-sekali."[8)]

Marilah ... tetapi cukup! Cukup sekian sahaja! Sebab siapakah bisa membantah bahwa diantara Rakyat Indonesia kini tidak ada lagi perusahaan-perusahaan yang agak besar, siapakah yang bisa membantah bahwa diantara Rakyat Indonesia tidak ada manufacturen, perbengkelan atau paberik-paberik, siapakah yang bisa membantah bahwa Rakyat Indonesia tiada nationale bourgeoisie sebagai Rakyat Hindustan, siapakah yang bisa membantah bahwa masyarakat Indonesia ialah suatu masyarakat yang segala-galanya merk-kecil, yakni suatu masyarakat yang Kromoistis dan marhaenistis?

Bahwasanya: benarlah conclusienya Dr. Huender tatkala ia menutup ia punya economisch over zicht yang terkenal, bahwa: "Een Indonesische middenstand als ruggegraat dezer maatschappij ontbreekt; de enkele grootgrondbezitters of kapitalisten geheel" yakni bahwa "tidak adalah di sini suatu middenstand-Indonesia yang menjadi tulang-punggungnya masyarakat; kaum tani-besar atau kapitalist yang hanya satu-dua itu, tidaklah menjadi satu hubungan-ekonomi dengan rakyat murba lainnya."[4)]

Conclusie daripada semua yang kita tuliskan di atas ini ialah, bahwa politik swadeshi di Indonesia tidak bisa dipakai sebagai senjata jang terpenting untuk melemahkan imperialisme atau untuk mendatangkan

1) Voorlezingen.
2) Rapport Du Bus.
3) Java en de Javanen.
4) Slotbeschouwing daripada overzicht itu.

Indonesia-Merdeka; kita di sini terutama sekali adalah berhadapan dengan grondstoffenimperialisme dan kapitaalbeleggingsimperialisme, yang dua-duanya tak bisa dilemahkazi dengan politiek swadeshi itu.

Kita di sini tidak ada kaum middenstand dan industrieel Bumiputera sebagai di India, yang bisa menjadi motornya pergerakan membrantas imperialisme itu.1) Kita tidak bisa melemahkan imperialisme itu dengan suatu politik "national-economische self-containing", tidak bisa menundukkan imperialisme itu dengan suatu boycott-economie, tidak bisa memberhentikan imperialisme itu dengan pergerakan yang menentang impor.

Kita harus mengerti, bahwa paberik-paberik gula, bahwa paberik-paberik karet, bahwa paberik-paberik kopi, bahwa paberik-paberik teh, bahwa paberik-paberik minyak, bahwa paberik-paberik lain yang sernacam itu, yang semua menjadi tulang-punggungnya imperialisme di Indonesia itu, akan dengan tenteram bekerja terus, walaupun seluruh Rakyat Indonesia semua memakai pakaian "lurik" atau barang-barang bikinan sendiri.

Tidak! Dengan suatu masyarakat yang sembilan puluh lima prosen terdiri dari kaum yang segala-galanya kecil itu, dengan suatu masyarakat yang sembilan puluh lima prosen terdiri dari kaum Marhaen itu, dengan suatu masyarakat yang tiada industrieel middenstand dan yang terutama sekali ialah dicengkeram oleh grondstoffenimperialisme dan capitaalbeleggings-imperialisme itu, dengan masyarakat yang demikian itu tenaga yang bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka terutama sekali ialah organisasinya Kang Marhaen yang milyunan itu di dalam suatu politieke-massaactie yang nationaal-radicaal dan marhaenistis di dalam segala-galanya!

Dengan masyarakat dan imperialisme yang demikian itu, maka zwaartepuntnya kita punya aksi haruslah terletak di dalam politiek bewustmaking dan politieke actie, yakni di dalam menggugahkan keinsyafan politik daripada Rakyat dan di dalam perjoangan politik daripada Rakyat.

Dengan masjarakat dan imperialisme yang demikian itu kita tidak boleh "meng-genuki" aksi ekonomi sahaja, dengan mengabaikan aksi politik dan mendorongkan aksi politik itu ketempat yang nomor dua. Dengan masyarakat dan imperialisme yang demikian itu kita tidak boleh menenggelamkan, verdrinken politieke bewustmaking dan politieke actie itu di dalam aksi "konstruktif" mendirikan warung ini dan mendirikan warung itu, -aksi "konstruktif" yang akhirnya hanya mempunyai harga "penambal" belaka.

0, perkataan jampi-jampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, toverwoord "constructief" dan "destructief". Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dayanya toverwoord itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnya mantram itu!

Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "konstruktif" hanya kalau orang mengadakan barang-barang yang boleh diraba sahaja, yakni hanya kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah-anak-yatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainya sahaja,

– pendek-kata hanya kalau orang banyak mendirikan badan-badan sosial sahaja, – sedang kaum propagandis politik yang sehari-ke-sehari "cuma bicara sahaja" di atas podium atau di dalam surat-kabar, yang barangkali sangat sekali menggugahkan politiek bewustzijn daripada Rakyat-jelata, dengan tiada ampun lagi diberinya cap "destructief" alias orang yang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"!

Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa semboyan "jangan banyak bicara, tetapi bekerjalah", harus diartikan dalam arti yang lugs. Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa "bekerja" itu tidak hanya berarti mendirikan barang-barang yang boleh dilihat dan diraba sahaja, yakni barang-barang yang tastbaar dan materieel.

Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu juga boleh dipakai untuk barang yang abstrak, yakni juga bisa berarti mendirikan semangat, mendirikan keinsyafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologie atau geestelijke gebouw atau geestelijk artillerie yang menurut sejarah-dunia akhirnya adalah artillerie yang satusatunya yang bisa menggugurkan sesuatu stelsel.[1)]

Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masyarakat yang merk-kecil dan dengan imperialisme yang industrieel itu, ada baiknya juga kita "banyak bicara", di dalam arti membanting kita punya tulang, mengucurkan kita punya keringat, memeras kita punya tenaga untuk mernbuka mata Rakyat-jelata tentang stelsel-stelsel yang mencengkeram padanya, menggugah keinsyafan-politik daripada Rakyat-jelata itu, menyusun segala tenaganya di dalam organisasi-organisasi yang sempurna techniknya dan sempurna disiplinnya, pendek-kata "banyak-bicara" menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan massa-actie daripada Rakyat-jelata itu adanya!

1) Di India kaum industrieel dan middenstand Bumiputeralah yang menjadi nyawanya swadeshi.

Tidak! semboyan "dengan swadeshi Mendatangkan kemerdekaan" yang buat India ada begitu besar shaktinya, semboyan itu buat Indonesia tidaklah bisa dipakai. Semboyan itu buat Indonesia adalah semboyan yang kosong, semboyan yng hampa, semboyan yang tidak berisi rieele macht. Kemerdekaan Indonesia tidaklah bisa didatangkan dengan pergerakan swadeshi, kemerdekaan Indonesia hanyalah bisa didatang-kan dengan politieke-massa-actie yang berazas Marhaenisme.

1) Lihatlah: Dr. Sun Yat Sen, San Min Chu I; Roland Holst, Massaactie; Kaut sky, Weg zur Macht; Vaswani, Gospel of freedom; dll. Terutama sekali juga biographieen daripada kampiun-kampiun pergerakan massa: Rapp op o r t, Jean Jaures; Amman, Sun Yat Sens Vermachtnis; B e b e 1, Aus meinem Leben; R. Rolland, Mahatma Gandhi; V. M a r c u, Lenin; T r o t z k y, Mijn Leven; de G r u y t e r, Mac Donald en de Labourparty, dll.

Marilah kita camkan conclusie kita ini. Marilah kita belajar memikir yang analytis. Dan marilah kita juga belajar memikir "in werelddelen", belajar memikir "benua-perbenua". Marilah kita belajar ingat, bahwa imperialisme yang ada di Indonesia ialah imperialisme yang internasional.

Di daerah cultures sekitarnya Deli 43,83% dari semua kapital adalah kapital asing yang bukan Belanda, di daerah cultures Sumatera Selatan prosentase ini adalah 36,6, di perusahaan minyak B.P.M. 40% dari semua aandeel adalah kepunyaannya "Shell",[1] – buat seluruh Indonesia prosentase kapital asing yang bukan Belanda adalah kurang lebih 30%.[2]

Musuh yang begitu banyak anggautanya itu, musuh yang terdiri dari persekutuan gembong-gembong dan belorong-belorong yang begitu banyak jumlahnya itu, musuh yang ibarat raja raksasa Rahwana yang sepuluh kepalanya itu, – amboi, musuh yang demikian itu tidak dapat dialahkan dengan swadeshi-swadeshian sahaja.')

Oleh karena itu, tidak! Dan sekali lagi: tidak! Tidak bolehlah kita membeo sahaja kepada semboyan-semboyan yang dipakai oleh perjoangan-perjoangan Rakyat di lain negeri, tidak boleh kita mengover sahaja segala leuzen zonder meng-analyseer sendiri. Pergerakan Indonesia haruslah memikir sendiri, mengupas soal-soalnya sendiri, mencari semboyan-semboyannya sendiri, menggembleng senjata-senjatanya sendiri.

Hanya dengan cara demikianlah kita bisa menjauhi segala pemborosan tenaga! Tetapi dalam pada itu ... adakah dengan segala hal yang saya uraikan di atas itu, saya mau mengatakan bahwa saya dus anti segala pergerakan swadeshi di Indonesia? Saya tidak anti segala pergerakan swadeshi di Indonesia.

Saya bukan seorang nasionalis kalau saya tidak senang melihat bangsa saya bisa membikin sendiri barang ini dan itu, saya bukan seorang nasionalis kalau saya tidak senang melihat bangsa saya mempunyai creatiefvermogen dan berusaha mempertinggi creatiefvermogen itu, saya bukan seorang nasionalis kalau saya tidak merasa wajib-ikut berusaha membesar-besarkan creatiefvermogen bangsa sendiri itu.

Saya hanyalah merasa wajib membantah, yang orang mengira, sebagai tempo-hari sering saya dengar, bahwa swadeshi itu bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka, dan merasa wajib menjaga, jangan sampai pergerakan politik mengejar Indonesia-Merdeka itu ditenggelamkan atau di-verdrinken didalam pergerakan swadeshi, ditenggelamkan dan di-verdrinken di dalam suatu pergerakan yang tidak boleh dipakai sebagai senjata untuk menghantam grondstoffen dan kapitaal-beleggings-imperialisme.

Di dalam karangan saya yang akan datang akan saya terangkan apa faedahnya swadeshi itu, faedahnya bagi belajar meninggikan productiviteit masyarakat Indonesia, dengan syarat-syaratnya agar supaya swadeshi itu tidak menjadi suatu pergerakan yang sosial-reaksioner, dan agar supaya pergerakan swadeshi itu tidak menjadi alat bagi kaum munafik candidaat-bourgeoisie untuk menggemukkan kantongnya sendiri.

Tetapi karangan saya ini tidak bisa saya tutup dengan tidak satu kali lagi memperingatkan: Lenyapkanlah segala pengiraan bahwa swadeshi bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka.

"Suluh Indonesia Muda", 1932

1) Semua angka-angka ini terhitung dengan gegevens D r. R. E. S mit s, De beteekenis van Ned. Ind. uit intern. ec. oogpunt.

2) Taksiran D r. Walle r. Lezing di muka ledenvergadering Verbond van Nederl. Werkgevers, 30 September 1927.

3) Bandingkanlah keadaan Indonesia dengan keadaan Mexico, yang juga menjadi mangsa internasional imperialisme; J. M. Br ow n, Modern Mexico and its

MEMPERINGATI 50 TAHUN WAFATNYA KARL MARX

F. R. nomor yang sekarang ini adalah mendekati 14 Maret 1933. Pada hari itu, maka genap 50 tahun telah lalu, yang Karl Marx menutup matanya buat selama-lamanya.

Marx dan Marxisme!

Mendengar perkataan ini, begitulah dulu pernah saya menulis mendengar perkataan ini, maka tampak sebagai suatu bayangan di penglihatan kita gambarnya berduyun-duyun kaum yang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, pucat-muka dan kurus badan, pakaian berkoyak-koyak; tampak pada angan-angan kita dirinya pembela dan kampiun si mudlarat tahadi, seorang ahli-fikir yang ketetapan hatinya dan keinsyafan akan kebiasaannya mengingatkan kita pada pahlawan dari dongeng-dongeng kuno Germania yang sakti dan tiada terkalahkan itu, suatu manusia yang "geweldig", yang dengan sesungguh-sungguhnya bernama "datuk" pergerakan kaum buruh, yakni Heinrich Karl Marx.

Dari muda sampai wafatnjya, manusia yang haibat ini tiada berhenti-hentinya membela dan memberi penerangan pada si miskin, bagaimana mereka itu sudah menjadi sengsara, dan bagaimana jalannya mereka itu akan mendapat kemenangan: tiada kesal dan capainya ia bekerja dan berusaha untuk pembelaan itu: selagi duduk di atas kursinya, di muka meja-tulisnya, begitulah ia pada 14 Maret 1883, lima puluh tahun yang lalu, melepaskan nafasnya yang penghabisan.

Seolah-olah mendengarkanlah kita di mana-mana negeri suaranya mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 berseru:

"E, Kaum proletar semua negeri, kumpullah menjadi satu." Dan sesungguhnya! Riwayat-dunia belum pernah menemui ilmu dari satu manusia, yang begitu cepat masuknya dalam keyakinannya satu golongan di dalam pergaulan-hidup, sebagai ilmunya kampiun kaum buruh ini.

Dari puluhan menjadi ratusan, dari ratusan menjadi ribuan, dari ribuan menjadi laksaan, ketian, jutaan ... begitulah jumlah pengikutnya bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinya sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, maka "amat gampanglah teorinya itu dimengerti oleh kaum yang tertindas dan sengsara, yakni kaum melarat-kepandaian yang berkeluh-kesah itu".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, yang mengira bahwa cita-cita sosialisme itu dapat tercapai dengan cara pekerjaan-bersama antara buruh dan majikan, berlainan dengan umpamanya: Ferdinand Lassalle, yang teriaknya ada suatu teriak-perdamaian, maka Karl Marx, yang dalam tulisan-tulisannya tidak satu kali memakai kata kasih atau kata cinta, membeberkanlah faham pertentangan-kelas: faham klassenstrijd, faham perlawanan-zonder-damai sampai habis-habisan. Dan bukan itu sahaja!

Ilmu dialektik materialisme, ilmu nilai-kerja, ilmu harga lebih, ilmu historis materialisme, ilmu statika dan dinamikanya kapitalisme, ilmu Verelendung, – semua itu adalah "jasanya" Marx.

Dan meskipun musuh-musuhnya, terutama kaum anarkhis, sama menyangkal jasa-jasanya Marx yang kita sebutkan di atas ini, meskipun lebih dulu, di dalam tahun 1825, Adolphe Blanqui sudah "menjawil-jawil" ilmu historis materialisme itu, meskipun teori harga lebih itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahliahli-fikir sebagai Sismondi dan Thompson, - maka tokh tak dapat disangkal, bahwa dirinya Karl Marx-lah yang lebih mendalamkan dan lebih menjalarkan teori-teori itu, sehingga "kaum melarat-kepandaian yang berkeluh-kesah itu" dengan gampang segera mengertinya.

Mereka dengan gampang mengerti, seolah-olah suatu soal yang "sudah-mustinya-begitu" segala seluk-beluknya harga lebih: bahwa kaum burjuis lekas menjadi kaya karena kaum-proletar-punya tenaga yang tak terbayar.

Mereka dengan gampang mengerti seluk-beluknya historis materialisme: bahwa urusan rezekilah yang menentukan segala akal-tikiran dan budi-pekertinya riwayat dan manusia. Mereka dengan gampang mengerti seluk-beluknya dialektika: bahwa perlawanan kelas adalah suatu keharusan riwayat, dan bahwa oleh karenanya, kapitalisme adalah "menggali sendiri liang kuburnya".

Begitulah teori-teori yang dalam dan berat itu dengan gampang sahaja masuk di dalam keyakinan kaum yang merasakan stelsel yang "diteorikan" itu, yakni di dalam keyakinannya kaum yang perutnya senantiasa keroncongan.

Sebagai tebaran benih yang ditebarkan oleh angin ke mana-mana dan tumbuh pula di mana ia jatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan subur bersulur di mana-mana. Benih yang ditebar-tebarkan di Eropah itu sebagian telah diterbangkan pula oleh tofan-zaman ke arah khatulistiwa, terus ke Timur, jatuh di kanan kirinya sungai Sindu dan Gangga dan Yang Tse dan Hoang Ho, dan di kepulauan yang bernama kepulauan Indonesia.

Nasionalisme di dunia Timur itu lantas "berkawinlah" dengan Marxisme itu menjadi satu nasionalisme baru, satu ilmu baru, satu iktikat baru,satu senjata perjuangan yangbaru, satu sikap hidup yang baru.

Nasionalisme-baru inilah yang kini hidup di kalangan rakyat Marhaen Indonesia.

Karena ini, Marhaen pun, pada hari 14 Maret 1933 itu, wajiblah berseru:

Bahagialah yang wafat 50 tahun berselang!

"Fikiran Rakyat", 1933

REFORM – ACTIE DAN DOELS – ACTIE

"AKSI PERBAIKAN SEKARANG" DAN "AKSI MAKSUD TERTINGGI"

Di dalam pergerakan Indonesia ada dua uitersten, dua "ujung". Ujung yang kesatu,- ujung reformis, tidak mau utamakan aksi maksud tertinggi seperti aksi Indonesia Merdeka atau aksi jatuhnya stelsel kapitalisme. Yang mereka kerjakan sehari-hari hanya apa yang bisa dicapai ini hari sahaja, seperti turunnya pajak atau tambahnya sekolahan.

Ujung yang kedua, – ujung "radikal mbahnya radikal", - tidak mau tahu akan aksi "kecil-kecilan" sebagai yang mengejar turunnya pajak itu, tetapi hanya mau kepada "Indonesia Merdeka" dan "jatuhnya kapitalisme" sahaja,: "alles of niets" (semua atau tidak samasekali)!

Ujung yang kesatu memusatkan mata kepada ini hari sahaja, ujung yang kedua pada hari kemudian sahaja. Mana yang benar? Dua-duanya salah, dua-duanya tak akan bisa membangunkan pergerakan massa aksi radikal yang besar. Tentang soal ini,- soal yang amat penting bagi sikapnya sesuatu partai yang ingin menjadi partai-pelopor saya di lain tempat telah menulis:

Tetapi bagi partai-pelopor memberi keinsyafan sahaja belum cukup. Keinsyafan adalah benar sangat menghaibatkan kemauan massa, keinsyafan adalah benar sangat mengobarkan semangat massa, keinsyafan adalah benar sangat membajakan keberanian massa, – mengusir tiap-tiap kuman reformisme dari darah-daging massa tetapi keinsyafan sepanjang teori sahaja belum cukup.

Rakyat barulah menjadi radikal di dalam segala-galanya kalau keinsyafan itu sudah dibarengi dengan pengalaman-pengalaman sendiri. Pengalaman-pengalaman inilah yang sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktik reformisme, – meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradikalkan semangat keberanian massa, meradikalkan ideologi dan aktivitetnya massa.

"Bukan sahaja rakyat yang tak dapat menulis dan membaca, tetapi juga rakyat yang terpelajar, haruslah mengalami di atas kulitnya sendiri, betapa kosong, bohong, munafik dan lemahnya politik tawar-menawar, dan sebaliknya betapa kaum burjuis saban-saban menjadi gemetar, bilamana dihadapi dengan suatu aksi yang radikal, yang hanya kenal satu wet, – wetnya perlawanan yang tak mau kenal damai."

Inilah ajaran seorang pemimpin besar yang sering saya pinjam perkataannya. Oleh karena itu partai-pelopor tidak harus hanya membuka mata massa sahaja: – partai-pelopor harus juga membawa massa ke atas padangnya pengalaman, ke atas padangnya perjoangan.

Di atas padangnya perjoangan inipun partai-pelopor itu mengolah tenaganya massa, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannya massa, mengukur-ngukur dan menaker-naker keuletannya massa, menggembleng kekerasan-hati dan energinya massa, – men-"trin" segala kepandaian dan keberaniannya massa untuk berjoang.

"Lebih menggugahkan keinsyafan daripada semua teori adalah perbuatan, perjoangan. Dengan kemenangan-kemenangan perjoangannya melawan si musuh, maka partai menunjukkan kepada massa betapa besar kekuatannya massa itu, dan oleh karenanya pula, membesarkan rasa-kekuatan massa dengan sebesar-besarnya.

Tetapi sebaliknya juga, maka kemenangan-kemenangan ini hanyalah bisa terjadi karena suatu teori, yang memberi penyuluh kepada massa, bagaimana caranya mengambil hasil yang sebanyak-banyaknya daripada kekuatan-kekuatannya setiap waktu", – begitulah perkataan salah seorang pimpinan lain dengan sedikit perobahan.

Hanya begitulah sikap yang pantas menjadi sikapnya suatu partai radikal yang dengan yakin mau menjadi partai-pelopornya massa, menyuluhi massa, dan berjoang habis-habisan dengan massa: menyuluhi massa sambil berdyoang dengan massa, – berjoang dengan massa sambil menyuluhi massa.

Di dalam perjoangan ini partai-pelopor harus selamanya mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud yang satu-satunya harus menjadi idam-idaman massa, yakni gugurnya stelsel kapitalisme-imperialisme via jembatan Indonesia Merdeka.

Partai pelopor haruslah selamanya tetap memusatkan semangat massa, kemauan massa, energi massa kepada satu-satunya maksud itu, – dan tidak lain. Tiap-tiap penyelewengan harus ia buka kedoknya di muka massa, tiap-tiap pengkhianatan kepada radikalisme harus ia hukum di muka mahkamahnya massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung kecil-harisekarang harus ia bakar di atas dapurnya massa, tiap-tiap aliran yang hanya mau menambal masyarakat-amoh ini harus ia musnakan dengan simumnya radikalisme massa.

Satu tujuan, satu arah perlawanan, satu perguletan, dan bukan dua-tiga, yakni tujuan radikal, zonder banyak menoleh-noleh melihat dan menggenuki hasil-

hasil-kecil-ini-hari.
Dus, massa tidak boleh beraksi buat hasil-hasil-kecil-ini-hari? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Massa hanya tidak boleh menggenuki aksi buat hasil-hasil-kecil-ini-hari itu!

Massa hanya tidak boleh ketarik oleh manisnya hasil-hasil-kecil itu, sehingga lantas lupa akan maksud yang besar tahadi-tahadinya, atau menomor-duakan maksud-besar yang tahadi-tahadinya itu. Massa sambil berjalan harus selalu mengarahkan matanya kearah puncak gunung Indonesia Merdeka, dan memandang hasil-hasil-kecil itu hanya sebagai bunga-bunga yang ia sambil lalu petikkan dipinggir jalan.

Sebab, selama stelsel kapitalisme-imperialisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapat perbaikan nasib yang 100% sempurnanya. Tapi asal tidak "digenuki", asal tidak di nomor-duakan, maka perjoangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik juga untuk memeliharakan strijdvaardigheid-nya massa.

Perjoangan untuk hasil sehari-hari itu malahan harus dijalankan sebagai suatu training, suatu gemblengan tenaga di alam perjoangan yang lebih besar.

"Ohne den Kampf fiir Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf fiir die vollkommene Befreiung, ohne den Kampf fiir die vollkommene Befreiung keinen erfolgreichen Kampf fiir Reformen", – "Zonder perjoangan buat perobahan sehari-hari tiada kemenangan bagi perjoangan buat kemerdekaan; zonder perjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjoangan buat perobahan sehari-hari".

Oleh karena itulah maka partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu menjadi pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini-hari. Ya, partai-pelopor jangan jijik kepada "hasil-kecil" itu, karena "die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes" yakni karena "Perbaikan-kecil-kecil itu adalah rontogan daripada perjoangan massa secara radikal".

Banyak kaum yang menyebutkan dari kaum: "radikal 100%", yang emoh akan "perjoangan kecil" sehari-hari itu. Mereka dengan jijik mencibir kalau melihat partai mengajak massa berjoang buat turunnya pajak, buat lenyapnya "heerendienst" (rodi), buat tambahnya upah-buruh, buat turunnya tarief-tarief, buat lenyapnya bea-bea, buat perbaikan kecil sehari-hari, dan selamanya dengan angkuh berkata: "Seratus persen kemerdekaan, dan hanya aksi buat seratus persen kemerdekaan."

Akh, mereka tidak mengetahui, bahwa di dalam politik radikal tidak adalah pertentangan antara perjoangan yang leluasa, tetapi justru suatu hubungan yang rapat sekali, suatu "perkawinan" yang rapat sekali, suatu "wisselwerking" yang rapat sekali. "Zonder perjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perjoangan buat kemerdekaan; zonder perjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjoangan buat perobahan sehari-hari!" Inilah a-b-c-n y a aksi radikal, inilah ha-na-ca-ra-ka-nya perlawanan radikal; perlawanan kecil sebagai "moment" daripada perlawanan yang besar, perlawanan-kecil sebagai mata rantai di dalam perlawanan yang besar, – berbedaan samasekali setinggi langit dengan "perlawanannya" kaum reformis yang hingga buta menggenuki perjoangan sehari-hari untuk perjoangan sehari-hari. Semboyannya "kaum 100%" yang berbunyi: "Seratus persen kemerdekaan, dan hanya aksi buat seratus persen kemerdekaan", dan aksi semboyan itu harus kita koreksi menjadi "seratus persen kemerdekaan dan aksi apa sahaja yang mencepatkan seratus persen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enyahkan ke dalam kabutnya ketiadaan, kita usir ke dalam liang-kuburnya kematian, – melalui kumidi-bodor ketawaan rakyat. Demikian, dan hanya demikian partai-pelopor harus bekerja!

"Fikiran Rakyat", 1933

BOLEHKAH SAREKAT SEKERJA BERPOLITIK ?

I

Kongres kaum buruh telah langsung di Surabaya, dari tanggal 4 sampai 7 Mei. Sesudah mendengar advies-adviesnya sdr. Sukarno, sdr. Syahrir dan sdr. Sutomo, maka diambilnya beberapa putusan yang penting, di antaranya ialah maksud dan tujuan:

Mempertahankan dan memperbaiki nasib kaum buruh Indonesia di dalam segala lapangan (baik sosial, ekonomi, maupun politik).

Menuntut adanya socialistische productiewijze (cara-menghasilkan-barang-barang yang socialistis).

Putusan yang nomor 1) itu sudah menggoyangkan penanya beberapa jurnalis bangsa kita, misalnya tuan J.D.S. di dalam s.k. "Suara Umum" dan tuan S. Di dalam s.k. "Pemandangan". Pokoknya mereka punya pemandangan ialah, bahwa, katanya, sarekat-sekerja tidak boleh berpolitik

Dengarkanlah misalnya apa yang tuan S. katakan:
"Mempertahankan (?) dan memperbaiki nasib kaum buruh; ini seharusnya. Tetapi "di segala lapangan", ini meskipun memang baik, kiranya kebanyakan Kita lebih mufakat jika di belakang mempertahankan dan memperbaiki nasib itu, hanya lantas diterangkan "stoffelijk dan geestelijk", zonder musti menginjak pada banyak hal yang berat, sampai politik!

Pergerakan kaum sekerja harus berdasar atas memajukan anggotanya, mencari perobahan nasib. Jikalau politik terbawa-bawa, harus ada keterangan lagi bagaimana ujudnya itu politik.

Dan, berhubung dengan adanya macam-macam pergerakan politik di sini (meskipun tujuannya satu) kiranyapun organisasi perburuhan akan terpecah belah jikalau semangat politik dimasukkan.

Di Surabaya dulu ada chauffeursbond yang kuat. Kalau tidak salah dipimpin oleh tuan Wondosudirjo dari P.S.I. Lantas timbul persarekatan sopir lagi dari P.B.I. Lantas ... , lantas hancur, karena politik mempengaruhi.

Di Jakarta sama juga ada semacam itu!
Pergerakan kaum buruh, baik terlepas dari politik. Seperti di Meester Cornelisi), ini tempat menjadi standplaats dari 130 kondektur S.S. Mereka ada yang menjadi anggota Pasundan, Partindo, P.N.I., B.O., netral-sahaja dan sebagainya.

Jika Persatuan Serikat Sekerja mengandung politik juga, di belakang hari akan ada penilikan dari salah satu persarekatan yang mau masuk: pengurusnya apa politiknya?

Ini sudah terang, dan riwayat sudah unjuk cukup. Perkumpulan sekerja harus terlepas dari politik. Pun ini ada perlunya supaya permintaan perobahan nasib dari kaum majikan tidak lantas kena cap "politik", sehingga onderhandelingen tertutup. Perlawanan yang sehat sekalipun, akan kurang harganya jikalati ada alasan bisa dikenakan tuduhan politik yang menjadi dasar.

Pergerakan sekerja biar tinggal satu vak-organisatie, siapa yang gemar politik, tempatnya di pergerakan rakyat, boleh menjadi anggota partai politik."

Begitulah tulisan kaum "anti-politik-dalam-sarekat-sekerja" itu.

Benar atau salah? Terpikul oleh pengajaran riwayat atau tidak? Tulisan itu adalah salah samasekali! Memang terlalu rama kita hidup di dalam "mode kejiwaan" yang salah, bahwa "pergerakan sarekat-sekerja tidak boleh berpolitik".

Mode kejiwaan ini harus kita ganti dengan mode baru, kita ganti dengan visi baru, bahwa pergerakan sarekat-sekerja harus berpolitik. Adjaran kita ini tentu akan seperti petir pada siang-siang hari, seperti gledeg yang menyambar pada saat terang angkasa, baik bagi kaum "anti politik" itu, maupun bagi kaum sana!

Tetapi marilah di sini kita uraikan agak jelas, kita beberkan salahnya pendirian kuno itu.

Aneh sekali, yang dianalis oleh tuan S. lebih dulu adalah nomor 1) dari maksud dan tujuan sentrale yang berkongres di Surabaya itu, dan tidak nomor 2) jang berbunyi: "menuntut adanya socialistische productiewijze"! Sebab justru bagian nomor 2) inilah yang politik-mbahnya politik, "bertetes-teteskan politik", —"druipen van de politiek".

Justru bagian nomor 2) inilah suatu program politik yang setulen-tulennya, suatu politiek beginsel yang semurni-murninya! Tidak lagi di sini dirasakan puas dengan "tambah gaji" dan "kurangnya jam bekerja", tidak lagi di sini yang diprogramkan hanya "perbaikan ini hari" sahaja, tetapi yang dituju tak lain tak bukan ialah robahnya susunan masyarakat, yakni hilangnja cara-produksi yang kapitalistis diganti dengan cara-produksi yang sosialistis.

Anggapan bahwa kaum buruh bisa dibikin 100% sempurna hidupnya zonder merebut samasekali akar-akarnya stelsel kapitalisme dan menanam akar-akar baru daripada stelsel sosialisme, anggapan itu dilemparkan ke dalam samodranya kekunoan dan kekolotan, – diganti dengan anggapan modern yang terpikul

oleh ajarannya riwayat, yang mengajarkan bahwa nasib kaum buruh tidak bisa langsung diperbaiki selama stelsel kapitalisme masih merajalela.

Tidak lagi kini dikirakan, bahwa kaum buruh bisa "hangat-hangat bersarang di dalam kapitalisme" alias "zich warmpjes nestelen in het kapitalisme", tetapi mulai teguhlah tertanamnya ajaran-riwayat dan ajaran-akal-dialektik, bahwa politik "hangat-hangat bersarang di dalam kapitalisme" itu adalah politik yang akhirnya merugikan-kepada-kaum-buruh dan ... politik jang mustahil.

1) Jatinegara.

Sebab antara "modal" dan "kerja" adalah suatu pertentanganhakekat, suatu antitese yang tidak bisa dihapus, walaupun oleh segala kepandaiannya profesor-profesor-botak dari segala sekolahan-sekolahan tinggi.

Antara "modal" dan "kerja" itu ada tabrakan-kebutuhan, oleh karena "modal" itu, sebagaimana terang-benderang diterangkan oleh teori dialektika, meerwaarde, Verelendung d.l.s., adalah hidup daripada kerja, menguruskan kerja. Oleh karena itu, maka benar sekalilah putusan kongres kaum buruh di Surabaya itu, – dan lebih dulu kongres Partindo, juga di Surabaya -, bahwa pergerakan sekerja harus melawan tiap stelsel kapitalisme, menghilangkan tiap stelsel kapitalisme, mengejar stelsel produksi yang sama rasa sama rata.

Nah, tidakkah ini tujuan yang tak kurang tak lebih mau menjungkir-balikkan cara susunan masyarakat, suatu tujuan yang berdarah-daging politik, yang politik-mbahnya-politik, – yang druipen van de politiek?

Komunis? Ah, – orang di Indonesia gampang mengira yang demikian ini, oleh karena memang terlalu angler di dalam itu "mode kejiwaan" yang dengan muka angker "sarekat-sekerja jangan berpolitik" ...

Tetapi siapa yang suka melihat lebih jauh daripada panjangnya hidungnya, siapa yang suka melihat sarekat-sarekat-sekerja di benua Amerika dan Eropah, dia segeralah akan melihat bahwa sebagian besar daripada sarekat-sarekat-sekerja di situ itu bertujuan yang demikian itu, sekalipun bukan sarekat-sekerja bolshevik! N.V.V., I.I.T.F., R.G.I. dan lain-lain lagi sarekat-sekerja, dari yang paling kanan sampai yang paling kiri, semua itu anti-kapitalisme dan melawan kapitalisme, – tetapi tokh sungguh bukan semuanya bolshevik!

Nah, dengan apa yang kita uraikan di atas ini sahaja, sudah nyatalah dengan senyata-nyatanya bahwa anggapan "sarekat-sekerja tidak boleh berpolitik" adalah anggapan yang meleset.

Tokh masih banyak sekali yang perlu kita uraikan, pun berhubung dengan nomor 1) dari putusan kongres Surabaya, yang membikin terperanjatnya beberapa jurnalis bangsa kita itu. Uraian itu akan saya sajikan dalam F.R. no. 45 dan no 46.

Tetapi buat ini nomor, marilah kita kaum radikal, kaum modern, kaum pemikul zaman, – marilah kita lenyapkan dengan segera daripada kebutekan otak kita, bahwa perkataan "vak" dan "politik" ada bertentangan satu sama lain.

Sebab teori masyarakat adalah membantah anggapan ini, menyalahkan anggapan, – menjustakan anggapan ini! Kaum yang paling kanan dan reformispun di Eropah, -misalnya Henri Polak – , kini sudah waras dari penyakit "sekerja anti politik" itu!

Janganlah kita sengaja ingin terus menderita penyakit itu!

II

Di dalam F.R. nomor yang lalu telah saya terangkan, bahwa haluanmodern di dalam sarekat-sekerja, yakni mengejar adanya socialistische productiewijze sebagai yang disebutkan dalam bagian 2) daripada maksud dan tujuan sentrale yang berkongres di Surabaya, adalah suatu haluan yang "politik-mbahnya-politik". Marilah kita kupas sekarang apa yang termasuk dalam bagian 1) daripada maksud dan tujuan itu, yakni bagian yang berbunyi:

1) Mempertahankan dan memperbaiki nasib kaum buruh Indonesia di dalam segala lapangan (baik sosial, ekonomi, maupun politik).

Bagian inilah, – yang tertentu ada perkataan "politik" di dalamnya -, bagian yang membikin terperanjatnya kaum "anti-politik-dalamsarekat-sekerja" ini! Sudah saya terangkan dalam F.R. jang lalu -, sebenarnya bagian 2)-lah yang sampai kebulu-bulunya ada politik, bertetes-teteskan politik, druipen van de politiek!

Tapi walaupun begitu, marilah kita kupas bagian 1) itu lebih jelas.

Apakah yang termaktub di dalamnya? Yang termaktub di dalamnya ialah, bahwa antara lain-lain sarekat-sekerja itu bermaksud "mempertahankan dan memperbaiki nasib politik" daripada kaum buruh.

Nasib politik!, – itu di dalam bahasa asing adalah berarti "de politieke toestand", dan "mempertahankan dan memperbaiki nasib politik" adalah berarti "het handhaven en verbeteren van de politieke toestand".

Saya berikan perkataan daripada kalimat itu di sini di dalam bahasa asing, bukan buat asing-asingan, bukan buat belanda-belandaan, tetapi oleh karena kalimat bahasa Belanda itu barangkali bisa lebih menjadikan terangnya apa yang dimaksudkan: bahwa kaum-buruh-punya politieke toestand harus dijaga jangan sampai menjadi lebih jelek daripada sekarang, bahkan harus diperbaiki agar menjadi lebih baik daripada sekarang.

Pembaca belum mengerti? Bagaimana politieke toestand daripada kita punya kaum buruh sekarang? Politieke toestand itu, nasib politik itu, kini adalah jelek sekali. Mereka misalnya, – sebagai seluruh Rakyat Indonesia -, tidak mempunyai hak berserikat dan bersidang yang sempuma.

Mereka, oleh adanya artikel 161 bis dari buku hukum siksa, tidak mempunyai hak mogok. Mereka punya sarekat-sarekat-sekerja tidak gampang-gampang diakui syah oleh pemerintah atau majikan.

Mereka tidak gampang bisa mengeritik majikan atau majikan pemerintah, oleh karena adanya pasal-pasal di dalam buku hukum pidana yang senantiasa mengancam kepadanya. Inilah sebagian daripada gambar nasib politik kaum buruh Indonesia yang jelek itu.

Inilah yang, oleh karenanya, harus mendapat perbaikan, dituntutkan perbaikannya dengan aksi yang kuat dan tekad yang ulet.

Benar, suatu kewajiban tinggi daripada sarekat-sekerja itu, dan bukan erfzonde alias kejahatan sebagai dikirakan oleh beberapa jurnalis kita, untuk berjoang sekeras-kerasnya memperbaiki nasib politik itu: Berjoang menuntut status legal alias pengakuan syah sarekat-sekerjanya oleh majikan, berjoang menuntut luasnja hak berserikat dan bersidang baginya, berjoang menuntut adanya hak mogok, berjoang menuntut hilangnya artikel-artikel apa sahaja yang menghalang-halangi sarekat-sekerja itu!

Sebab selama hal-hal itu masih tetap sebagai sekarang, selama alam politik daripada sarekat-sekerja masih sebagai sekarang, maka pergerakan sarekat-sekerja itu tidak bisa subur dan tidak bisa mekar menjadi pergerakan yang kuat.

Selama belum ada status legal, selama belum ada hak mogok, selama belum ada hak berkumpul yang luas, – selama syarat-syarat-politik bagi persarekat-sekerjaan itu belum ada -, maka pergerakan sarekat-sekerja itu akan tinggal menjadi suatu pergerakan yang lemah.

Sarekat-sekerja sendiri, – begitu juga pergerakan-politik -, harus menuntut adanya syarat-syarat bagi sehatnya kesarekat-sekerjaan itu; sarekat-sekerja, sendiri harus membanting-tulang merebut politieke toestand yang layak itu!

Pembaca barangkali ada yang membantah, apakah tidak lebih baik aksi yang demikian itu diserahkan pada pergerakan politik sahaja? Saya batik bertanya, apakah keberatannya jikalau sarekat-sekerja sendiri berjoang merebut hak-hak-politik yang perlu bagi sarekat-sekerja sendiri? Tidakkah baik juga jika syarat-syarat-politik bagi suburnya sarekat-sekerja itu juga diikhtiarkan oleh sarekat-sekerja sendiri?

Ach, tengoklah misalnya riwayat pergerakan sarekat-sekerja di negeri Inggeris. Dulu kaum buruh di sana juga jelek nasib-politiknya. Dulu mereka tidak-boleh-boleh-akan mengadakan trade-unions; dulu mereka juga tidak punya hak mogok, diancam dengan hukuman keras; dulu mereka punya pergerakan juga tidak diberi status legal!

Namun, kini hak-hak itu semua sudah didapatkan, kini nasib-politik itu sudah menjadi lebih baik, dan waarlijk bukan "pergerakan-politik" yang merebutkan hak-hak itu baginya, tetapi pergerakan trade-unions sendiri.

Dan pergerakan trade-unions ini sendiripun yang akhirnya, sampai sekarang juga, masih terus beraksi "mempertahankan dan memperbaiki nasib-politik" daripada anggota-anggotanya dan daripada seluruh dunia kaum buruh di negeri Inggeris!

Maka oleh karenanya, marilah kita juga segera melepaskan anggapan-kuno tentang sarekat-sekerja itu, mengambil anggapanmodern yang lebih sehat dan lebih rasionil.

Marilah kita, – walaupun kita bukan kaum reformis mengambil ajaran daripada perkataannya reformis Henri Polak yang saya sebutkan dalam F.R. yang lalu, ajaran yang berbunyi: "Sarekat-sekerja yang tidak memikirkan dan tidak berusaha memperbaiki nasib-politik daripada anggota-anggotanya adalah sarekat-sekerja yang hanya memikirkan sebagian daripada nasib anggota-anggotanya.

Sebab nasib kaum buruh itu bukan urusan ekonomi sahaja seperti urusan upah dan urusan pensiun, bukanpun urusan sosial sahaja sepertinya asuransi dan didikan, – nasib kaum buruh itu juga sebagian urusan politik. Sarekat-sekerja harus memperbaiki nasib ekonomi, sosial dan politik. Ya, suburnya dan kuatnya sarekat-sekerja adalah banyak tergantung pada nasib politik."

Inilah ajaran reformis Henri Polak! Sungguh kolot, kuno, orthodoxlah kita, jika kita di dalam tahun 1933 ini masih beranggapan "sarekat-sekerja-anti-politik".

Sungguh temponya sekarang merobek mode kejiwaan yang kuno itu, diganti dengan visi baru yang sehat dan rasionil!

Kaum buruh Indonesia, camkanlah ajaran ini!

III

Sekarang, – sesudah saya dalam nomor-nomor yang lalu telah membuktikan bahwa maksud "socialistische productiewijze" adalah politik-mbahnya-politik, dan bahwa "mempertahankan dan memperbaiki nasib-politik" bagi sarekat-sekerja adalah suatu keharusan -, sekarang saya mau menyelidiki kalimat-kalimat di dalam tulisan tuan S. yang berbunyi:

"Perkumpulan sekerja harus terlepas dari politik. Pun ini ada perlunya supaya permintaan perobahan nasib dari kaum werkgevers tidak lantas kena cap politik, sehingga onderhandelingen tertutup.

Perlawanan yang sehat sekalipun, akan kurang harganya jikalau ada alasan bisa, dikenakan tuduhan politik yang menjadi dasar. Pergerakan sekerja biar tinggal satu organisasi sekerja, siapa yang gemar politik, tempatnya dipergerakan Rakyat, boleh menjadi anggota partai politik" ...

Okh, okh, okh, okh! Perkataan "politik" di dalam sarekat-sekerja sudahlah menjadi suatu nachtmerrie, suatu momok, suatu kedahsyatan bagi tuan S.! Perkataan "politik" di dalam sarekat-sekerja ia benci sebagai penyakit pest. Begitu benci, hingga ia menulis:

"Ini ada perlunya supaya permintaan perobahan nasib dari kaum majikan tidak lantas kena cap politik, sehingga onderhandelingen tertutup" ...

Memang di dalam satu kalimat ini sahaja, sudahlah termaktub seluruh dunia-pemandangannya tuan S. tentang sarekat-sekerja: bagi dia, sarekat-sekerja bukanlah suatu badan-perjoangan, tetapi suatu badanpermintaan!

Bagi dia, sarekat-sekerja bukanlah suatu senjata bagi kaum buruh menuntut perobahan nasib, tetapi suatu kantor-rekes yang memohon-mohon. Perhatikanlah sekali lagi kalimatnya yang saya cetak miring itu, dan kebenaran perkataan saya ini akan makin meresap kepada pembaca.

Perhatikanlah perkataan "permintaan" di dalamnya, yang mengandung seluruh ideologi tuan S. tentang sarekat-sekerja!

Amboi, sarekat-sekerja harus meminta-minta dan supaya kaum majikan tidak merengut "sarekat-sekerja hams menjauhi cap politik"! Benar-benar di sini nasib kaum buruh tergantung dari mukanya kaum majikan, dari roman mukanya kaum majikan, kalau roman muka itu merengut, kaum buruh celaka mbahnya celaka! ...

Seolah-olah kaum majikan itu tidak mempunyai kepentingan atas untuk yang besar, en dus selamanya ber-tendenz membikin upah kaum buruh menjadi upah yang paling murah. Seolah-olah tidak ada suatu pertentangan kebutuhan antara modal dan kerja, suatu antitese antara modal dan kerja. Seolah-olah dus tidak benar, bahwa karena adanya antitese ini, nasib kaum buruh adalah di dalam genggaman kaum buruh sendiri!

Neen, tidak! Jikalau kaum buruh ingin nasib yang lebih layak, jikalau kaum buruh ingin tambah upah, kurangnya tempo-bekerja, adanya unilang-undang perburuhan, lenyapnya ikatan-ikatan yang mengikat kepadanya, maka tidak ada lain jalan melainkan jalannya perjoangan yang ulet dan habis-habisan.

Jikalau kaum buruh ingin perbaikan nasib itu, maka ia harus menumpuk-numpukkan tenaganya di dalam sarekat-sekerja, menumpuk-numpukkan machtsvorming di dalam sarekat-sekerja, dan membangkitkan kekuasaan itu di dalam perjoangan, perjoangan, dan sekali lagi perjoangan.

Politik minta-minta satu kali bisa mendapat "hasil", tetapi sembilan puluh sembilan kali ia niscaya gagal. Politik minta-minta itu ada politik bohong, suatu politik yang tidak berdiri di atas buminya kenyataan, tidak berdiri di atas realiteit, oleh karena ia memungkiri adanya kenyataan antitese antara modal dan kerja.

Politik minta-minta itu adalah suatu politik yang akhirnya mengorbankan kepentingan kaum buruh terhadap kepentingan kaum modal.

Maka oleh karenanya adalah kewajiban kita, melenyapkan segala ideologi minta-minta yang salah itu.

Riwayat pergerakan kaum buruh adalah terbeber di muka kita, dengan bukti-bukti bahwa ideologi persamaan-kebutuhan antara modal dan kerja adalah ideologi yang tersesat. Robert Owen, Louis Blanc, Ferdinand Lasalle, yang mencari perbaikan nasib kaum buruh dengan cara perdamaian antara modal dan kerja, dengan cara kerja-sama antara modal dan kerja, – semua pemimpin ini satu persatu adalah ahirnya terpukul oleh hantu-hitamnya kenyataan, semua pemimpin ini telah mengalami, bahwa mereka punya usaha perdamaian adalah akhirnya hancur-lebur terpelanting di dalam jurangnya antitese.

Oleh karenanya, tak perlulah kaum buruh ambil pusing sarekatsekerja dicap politik atau tidak dicap politik oleh kaum majikan. Yang perlu bagi kaum buruh ialah, bahwa mereka mempunyai tenaga, mempunyai kekuasaan. Susunkanlah tenaga itu di dalam sarekat-sekerja, timbunkanlah kekuasaan itu di dalam gabungannya sarekat-sekerja!

Kaum majikan merengut atau kaum majikan tidak merengut, kaum majikan memisuh "sarekat-sekerja ini politik" atau tidak memisuh "sarekat-sekerja ini politik", – sarekat-sekerja tokh akan bisa mendapatkan perbaikan nasib bagi kaum buruh apabila cukup kekuasaan guna mendesakkan segala tuntutan-tuntutannya.

Ya, kaum buruh itu zonder "minta-minta", toch "dihadiahi" nasib-baik oleh kaum modal, apabila kekuasaannya cukup besar, hanya oleh karena kaum majikan takut kepada kekuasaannya sarekat-sekerja!

Camkanlah perlunya machtsvorming (penggalangan kekuasaan) ini! Dengan machtsvorming kaum buruh bisa mengepal seluruh dunia. Dengan machtsvorming mereka akan menang dan unggul, zonder machtsvorming mereka akan selamanya sengsara terkena oleh wetnya Verelendung, walaupun misalnya menjalankan politik-lidah yang bagaimana licinnya juga.

Terjunkanlah machtsvorming itu ke dalam perjoangan yang dinamis, – dan jangan lagi tambahnya upah dan kurangnya tempo bekerja, hilangnya stelsel kapitalisme pun akan tercapai! Camkan, sekali lagi camkanlah ajaranku ini!

Dus sarekat-sekerja tidak boleh "minta-minta"? Jadi tidak boleh mengadakan pembicaraan dengan kaum modal? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Sarekat-sekerja perlu mengadakan pembicaraan dengan kaum modal.

Tetapi pembicaraan itu tidak boleh suatu pembicaraan perdamaian, tidak boleh pembicaraan minta-minta, – tidak boleh pembicaraan sanduk-sanduk sambil setengah bersumpah bahwa "kita punya sarekat-sekerja astublieft jangan dikira politik". Pembicaraan itu harus pembicaraan yang memajukan syarat-syarat, pembicaraan yang menuntut, pembicaraannya utusan sarekat-sekerja yang berjoang.

Dikabulkan tuntutannya, syukur, memang itu yang dikehendaki!; tidak dikabulkan, – segera selidikilah organisasi, sebab penolakan tuntutan itu biasanya adalah oleh karena kekuasaan kaum modal itu belum takut kepada kekuasaan kaum buruh.

Selidikilah organisasi, dan kuatkanlah organisasi itu, lebih-lebih kuat daripada tahadi dan bangkitkanlah organisasi itu dengan protest-meeting, demonstrasi, aksi-gabungan dan lain-lain aksi tuntutan yang haibat, untuk mendorongkan tuntutan itu dengan desakan yang maha-kuasa. Dan tidak boleh tidak, walaupun duatiga kali kalah, akhirnya tentu kaum buruh menang!

Memang dialektika memestikan adanya perjoangan yang tak kenal damai antara modal dan kerja, – melebur tiap-tiap keakuran antara dua "kutub" daripada masyarakat ini.

Dialektikapun memestikan bahwa kutub modal nanti dialahkan oleh kutub kerja,-kutub kapitalisme dialahkan oleh kutub proletariat, diganti dengan sintese baru, yaitu sintesenya dunia yang tiada kelas.

Kaum buruh, lebarkanlah dadamu, besarkanlah hatimu, bajakanlah urat-ototmu, dan berjoanglah dengan segenap jiwa-ragamu.

"Kamu hanya bisa kehilangan rantai-rantaimu, sebaliknya akan mendapat dunia-baru yang gilang-gemilang!"

Begitulah kata seorang pemimpinmu yang maha-besar.

Nyatakanlah perkataan ini di dalam apinya semangat-bantengmu!

"Fikiran Rakyat", 1933

BANDA
DIGOEL
„KEAMANAN OEMOEM"
setahoen
KOENTJI PENDJARA
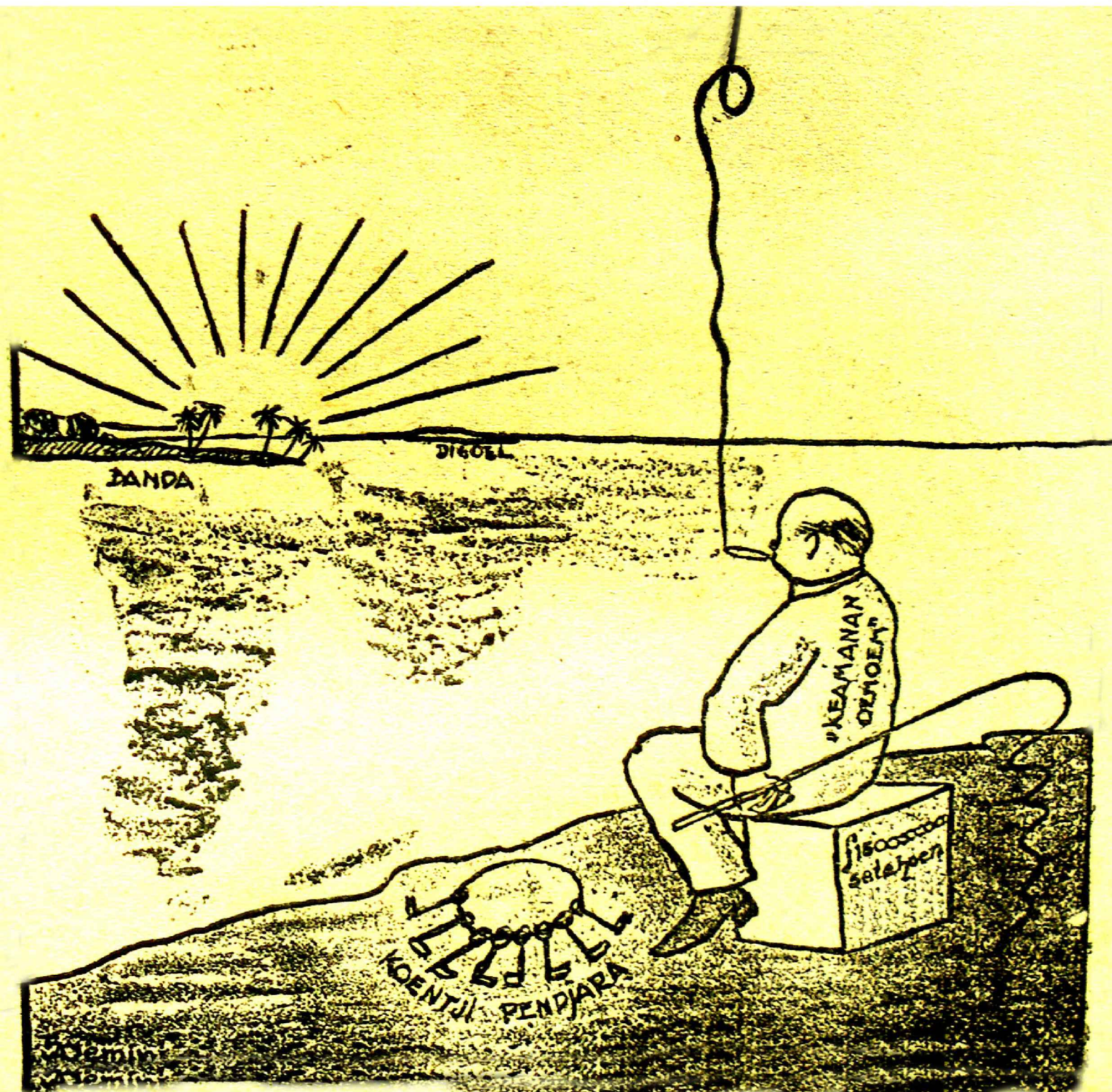
IMPOR DARI JAPAN
SUATU RAKHMAT BAGI MARHAEN ?

Salah seorang pemimpin pergerakan Indonesia yang terkenal radikal sudah pernah mengeluarkan suatu ucapan, yang sangat menggoda hati saya, karena ucapannya itu ada sangat dangkal.

Ucapan itu ialah suatu pujian yang muluk terhadap pada Japan, yaitu oleh karena di dalam zaman meleset ini, di mana Marhaen hidup hanya dengan sebenggol sehari, Japan telah memasukkan barang-dagangan di Indonesia tang murah-keliwat-murah: Kemeja limabelas sen, handuk lima sen, saputangan dua sen, piring empat sen, – dan begitu seterusnya! itu belum pernah kejadian di Indonesia sebelum zaman sekarang ini.

Japan di mata saudara ini adalah suatu deus ex machina, suatu dewa-penulung yang datang dari langit, bagi Marhaen yang kini begitu kekurangan uang ...

Memang, terlihat dengan sekelebatan mata sahaja, pemasukan barang dari Japan itu adalah suatu deus ex machina, suatu dewa penulung dari kayangan. Memang terlihat dengan sambil-lalu sahaja Marhaen pantas membakar kemenyan untuk mengeramatkan impor dari Japan itu, – sebagai tanda terimakasih.

Memang seolah-olah Marhaen pantas ikut bertampik sorak “Dai Nippon Banzai !”, – “Japan yang paling jempol”!

Tetapi, – tetapi! ... Apakah benar kita wajib memuji impor dari Japan ini sampai muluk-muluk, membilang terimakasih diatasnya sampai habis-habisan, mengeramatkan kepadanya sampai semua radikalisme yang ada di dalam dada kita habis kabur ke kayangan?

Apakah benar impor dari Japan itu kita pandang sebagai rakhmat bagi Marhaen, sehingga pantas kita sokong dan pantas kita aju-ajukan?

Marilah kita mengambil tamzil. Marilah kita misalnya mengambil riwayatnya kita punya perusahaan pertenunan. Di zaman dulu, itu perusahaan adalah cukup jumlah untuk memenuhi kebutuhan seluruh Rakyat Indonesia. G.P. Rouffaer adalah membuktikan hal ini; G.P. Rouffaer itu pernah menulis:

“Di dalam zaman dulu tanah Jawa adalah mengambil kain-kain yang lebih halus dari pasisir, tetapi kain-kain untuk keperluan sehari-hari dia bisa membikin sendiri untuk kebutuhan tanah Jawa dan malahan juga untuk sebagian besar daripada

kepulauan Hindia. Berkapal-kapal kain-kain itu meninggalkan tanah Jawa, menyebar kian-kemari kesemua nusa-nusa sekelilingnya."

Itu, keadaan dulu! Daya menghasilkan masih cukup pada bangsa kita, – kepandaian dan kemampuan membikin barang masih ada pada Rakyat Indonesia. Tetapi segeralah datang bagian kedua dari abad kesembilanbelas. Untung-untung yang datang daripada cultuurstelsel di sini, yang tahun-bertahun mengalir dengan deras daripada bahusukunya kang Marhaen, yang setiap tutup tahun dirayakan sebagai batig saldo-nya stelsel kerja-paksa itu, – untung-untung itu di negeri Belanda telah dipakai oleh kaum burjuis untuk membangunkan kepaberikan yang maha-besar.

Rotterdam menjadi makmur, Amsterdam menjadi besar, dan di Twente berdirilah segera suatu industri-kain yang asap-semprongnya menutup angkasa. Kain-kain yang keluar dari Twente ini dijual di negeri Belanda tetapi sebagian besar juga meninggalkan negeri Belanda itu masuk kedalam masyarakat Indonesia.

Ini kain-kain dari Twente! Kwaliteitnya bagus, harganya murah, lebih bagus dan lebih murah dari kain-kain Indonesia sendiri, -hasilnya mesin memang begitul

Marhaen Indonesia segera gemar kepadanya! Ratusan, ribuan, laksaan blok saban tahun diangkut kapal menuju ke Indonesia, laksaan blok saban tahun habis terjual di pasar-pasarnya Marhaen di kota dan di desa, tersebabkan oleh kwaliteitnya yang bagus, harganya yang rendah.

Dan jikalau pada waktu itu saudara pemimpin yang saya maksudkan di atas tahadi sudah menjadi pemimpin sebagai sekarang, ia barangkali juga akan bertampik-sorak bersuka-raya: "Hidup Twente, hidup impor dari Belanda, Marhaen kini dengan sedikit uang bisa bell kain yang kwaliteitnya murah!"

Sebab, apakah bedanya hakekat impor dari Twente dan impor dari Japan itu? Betul impor dari Japan itu lebih murah lagi daripada impor dari Twente, betul impor dari Japan itu dirintangi oleh bea-bea sedang impor dari Twente disokong dengan bea-bea, – betul ada beda sareat antara dua macam impor itu.

Tetapi sekali lagi saya bertanya: apakah bedanya hakekat antara dua-duanya, apakah bedanya penghargaan Marhaen terhadap kepadanya, tidakkah dua-duanya memasukkan barang yang lebih baik kwaliteitnya dan lebih murah harganya daripada barang-barang yang pada waktu itu terjual di pasar Indonesia?

Namun tiap-tiap orang yang radikal, tiap-tiap orang yang ada pengetahuan sedikit tentang dinamikanya ekonomi segera menjatuhkan tulah atas impor dari Twente itu, mengutuk impor dari Twente itu. Tiap-tiap orang yang ada pengetahuan sedikit tentang dinamikanya ekonomi mengetahui, bahwa impor dari Twente itu salah satu fasetnya imperialisme, salah satu "mukanya" imperialisme, salah satu tangan-pencengkeramannya imperialisme!

Dan oleh karenanya, tiap-tiap orang yang berpengetahuan yang demikian itu, jadi juga kita punya saudara pemimpin tahadi, tidak seujung rambut di atas kepalanya yang bersuka-raya "Dai Twente Banzai"!

Sebab, apakah yang akhirnya menjadi buntut pemasukan dari Twente ini? Dengarkanlah ucapan G.P. Rouffaer lagi:
"Sekarang kita Belanda masukkan kita punya kain-kain Belanda di tanah Jawa dan di seluruh nusantara Hindia itu ...

Di bawah pengaruhnya pertentangan ini, maka perusahaan Bumiputera menjadi mundur karenanya, dan paberik-paberik kita di negeri Belanda ada harapan besar bisa menggantinya sama sekali.

Dengan keadaan yang demikian itu, maka tidak boleh tidak, perusahaan-kain di sini pastilah mati tertindas oleh banyaknya kain-kain asing."

Inilah buntut daripada impor dari Twente itu: kita punya daya menghasilkan menjadi mati sama sekali, kita punya daya cipta alias kepandaian dan kemampuan-membikin padam sama sekali, hancur sama sekali, binasa sama sekali!

Imperialisme industrialisme asing itu telah merebut tiap-tiap akar daripada daya menghasilkan ekonomis kita, membakar tiap-tiap semi daripada daya menghasilkan ekonomis kita itu menjadi debu, merosotkan Rakyat Indonesia itu menjadi suatu Rakyat yang hidup melulu dengan memakai barang-barang-luaran.

Kalau nanti Indonesia sudah merdeka, Rakyat Indonesia masih boleh menggandol pada Twente terus-terusan. Maka oleh karena itu, kita kaum radikal, kaum yang mengetahui tiap-tiap kejahatannya stelsel kapitalisme dan imperialisme itu, kita benar seribu benar jikalau kita mengutuk imperialisme Twente itu, sekalipun ia memasukkan kain-kain yang lebih bagus dan lebih murah daripada kain-kain Indonesia sendiri.

Dan sekarang kita harus memuji muluk-muluk impor dari Japan, dan berusaha memajukan banyaknya impor dari Japan itu,- karena juga barang-barangnya baik dan murah sekali? Impor dari Japan, yang hakekatnya sama dengan impor dari Twente? Impor dari Japan, yang hakekatnya juga suatu imperialisme-ekonomi yang sangat maha-sangat?

Okh, marilah kita jangan hanya melihat keadaan-keadaan dengan sekelebatan mata sahaja, marilah kita jangan "oppervlakkig", marilah kita menyelidiki perkara ini sampai kesejati-jatinya hakekat.

Dan apakah yang kita dapat, jikalau kita menyelidiki soal impor Japan itu dengan sedalam-dalamnya? Jang kita dapat ialah impor dari Japan ke Indonesia itu adalah buahnya pemboikotan imperialisme Japan oleh Rakyat Tiongkok.

Banjir barang-barang bikinannya industrialisme Japan, yang tahadinya masuk ke pasar-pasar ditepi-tepinya sungai Yang Tse Kiang dan Hoang Ho, banjir barang-barang bikinannya industrialisme Japan itu kini oleh karena pemboikotan, tidak bisa masuk lagi ke dalam daerah negeri Tiongkok.

Pintu gerbang pemboikotan ini rupanya tak dapat dihantcurkan oleh meriam-meriamnya tentara dan armada. Banjir barang-barang itu lantas dibelokkan oleh industrialisme Japan ke Selatan, dibelokkan ke Indo-China, Hindustan dan Indonesia, membanjiri pasar-pasar yang tahadinya telah penuh dengan barang-barangnya imperialisme putih, – mencoba mendesak barang-barangnya imperialisme putih ini dengan harga yang murah-keliwat-murah.

Dumping Nippon! Dai Nippon Banzai!, – Dumping Nippon kini menggetarkan tubuhnya imperialisme Eropah dan Amerika! Dan kita, kita yang negeri kita dipakai gelanggang pergulatan imperialisme ekonomi Japan dan Eropah ini, kita menurut saudara pemimpin tahadi itu harus membakar kemenyan mengeramatkan dan memuji muluk-muluk impornya imperialisme Japan itu, memaju-majukan besarnya impor imperialisme Japan itu?

Amboi, dengan segala ketajamannya analisa Marxistis kita menjawab: tidak!

Tetapi lalu bagaimana harus sikapnya Marhaen? Tidakkah benar, bahwa impor dari Japan itu pada waktu ini meringankan peri-kehidupan Marhaen? Tidakkah benar bahwa Marhaen dengan dua-tiga sen yang ia dapatkan dengan berkeluh-kesah mandi keringat itu kini bisa membeli barang-barang jang perlu baginya, lantaran impornya Japan?

Sabar, pembaca! Di dalam F.R. yang akan datang akan saya jawab pertanyaan-pertanyaan yang akhir ini. Buat ini kali cukup saya menguncikan tulisan dengan ucapan: tersesatlah siapa yang mengeramatkan sesuatu imperialisme!

Di dalam F.R. nomor yang lalu sudah saya terangkan, bahwa impor Japan yang kini membanjiri pasar Indonesia itu di dalam hakekatnya adalah suatu imperialisme Japan yang kini lagi mengadakan pergulatan yang haibat dengan imperialisme Barat, yang oleh karenanya tidak boleh kita puji muluk-muluk, walaupun barang-barangnya baik dan murah.

Saya kunci bagian di dalam F.R. jang lalu itu dengan kata-kata:

"Tetapi lalu bagaimana harus sikapnya Marhaen? Tidakkah benar, bahwa impor dari Japan itu pada waktu ini meringankan perikehidupan Marhaen? Tidakkah benar bahwa Marhaen dengan duatiga sen yang ia dapatkan dengan berkeluh-kesah mandi keringat itu kini bisa membeli barang-barang yang perlu baginya, lantaran impornya Japan?

Sabar, pembaca! Di dalam F.R. yang akan datang akan saya jawab pertanyaan-pertanyaan yang akhir ini."

Dengan terang, dengan maha-terang, di dalam penguncian artikel itu saya mintakan supaya pembaca suka sabar. Tetapi surat-kabar "Adil" dari Solo tidak suka menuruti permintaan saya itu, surat-kabar "Adil" tidak suka sabar, dan lantas sahaja gegabah menulis, bahwa saya melarang Marhaen membeli barang murah itu, dan menyuruh dia membeli barang yang mahal.

Astagafiru'llah, – saya, salah seorang yang senantiasa memberikan saya punya jiwa kepada kerja meringankan hidupnya Marhaen itu, saya dikatakan menyuruh Marhaen membeli barang yang mahal.

Saya dijatuhi vonnis yang paling berat oleh s.k. "Adil" itu, vonis tuduhan bahwa saya bermaksud-memberatkan hidup Marhaen yang kini sudah berat maha berat itu. Tetapi, ah biar, saya tidak akan menganalisa tulisan "Adil" itu, hanya ada permintaan, supaya "Adil" sebagai suratkabar jang adil suka mengumumkan tulisan saya yang sekarang ini.

Nah, marilah sekarang saya tebus janji saya dari F.R. nomor yang lalu itu, janji menerangkan, bagaimanakah dan harusnya sikap Marhaen di dalam hal impor Japan itu adanya.

Untuk hal ini, saya lebih dulu memperingatkan pada tamzil yang tempo hari saya ambil daripada impor dari Twente. Tamzil-Twente itu mengajarkan, bahwa impor dari Twente itu adalah salah satu fasetnya imperialisme Belanda.

Kita tidak boleh memuji kepadanya, kita tidak boleh mengeramatkan kepadanya, kita di dalam azasnya harus mengutuk imperialisme Twente itu. Kita, sebagai kaum radikal dan sebagai rakyat yang menjadi korban faset imperialisme Belanda ini, kita di dalam hati dan fikiran harus mempersyaitankan faset imperialisme ini, sebagaimana kita harus pula mempersyaitankan tiap-tiap imperialisme dan tiap-tiap kapitalisme.

Kita punya azas radikal dan fikiran radikal menyuruh kita bersikap yang demikian itu. Tetapi, ya, mempersyaitan kepadanya! -, tetapi apakah yang kini bisa kita

perbuat terhadap pada imperialisme dari Twente itu? Menolak dia? Melawan dia? Memboikot dia? Memang, kalau Marhaen bisa, kalau Marhaen cukup alat, itu memang sebaiknya, tetapi pada waktu ini, ya rupanya sampal Indonesia-Merdeka, kita akan terpaksa menerima imperialisme dari Twente itu, terpaksa aanvaarden faset imperialisme Belanda itu.

Tetapi menerimanya dan aanvaarden-nya itu janganlah aanvaarden dengan memuji dan mengeramatkan, melainkan haruslah menerima atau aanvaarden secara revolusioner, secara revolusioner Marxistis: Marhaen membeli barang-barang dari Twente itu, Marhaen menjadi afnemernya barangbarang dari Twente itu.

Marhaen seolah-olah memberi nyawa pada imperialisme dari Twente itu, – tetapi di dalam menerimanya imperialisme Twente itu ia harus merasa benci kepadanya, dan harus menyusun dirinya agar supaya kelak bisa menggugurkan imperialisme Twente itu sama sekali.

Inilah memang yang disebutkan oleh Marx "revolutionaire aanvaarding" (penerimaan revolusioner) daripada segala hal yang keluar dari kapitalisme dan imperialisme, inilah pula yang dinamakan "proletaris historisme" oleh Liebknecht: Rakyat-jelata "menerima" segala hal dari kapitalisme, rakyat-jelata membeli barang-barang bikinan kapitalisme, membeli kain dan piring dan sepeda dan potlod dan apa sahaja bikinan kapitalisme, – melihat film-film, naik kereta api, membaca surat-kabar, menjadi buruh, berkuli, berproletar, semuanya daripada dan kepada kapitalisme namun, tetap benci kepada kapitalisrne, tetap mempersyaitankan kapitalisme, tetap mengutuk kapitalisme, dan ... tetap menyusun tenaga dan semangat untuk menghantam pada kapitalisme, membinasakan kapitalisme!

Nah, terhadap pada imperialisme pun kita bersikap begitu: menerima jikalau terpaksa segala apa sahaja yang dari imperialisme itu, tetapi dalam pada menerimanya itu tetap bersikap revolusioner, tetap bersikap radikal, yakni tak berhenti-henti secara Marhaenistis atau proletaris menghantam pada imperialisme itu, tidak berhenti-henti secara Marhaenistis atau proletaris mengusahakan matinya imperialisme itu.

Memang, Marhaen atau Proletar tidak bisa bersikap lain daripada aanvaarden alias menerima banyak hal yang keluar daripada imperialisme atau kapitalisme itu, tidak bisa bersikap lain daripada untuk sementara hidup di dalam dan daripada imperialisme atau kapitalisme itu.

Memang Marhaen atau Proletar itu pada zaman sekarang masih terpaksa memikul nasibnya kelas yang oleh jalannya histori untuk sementara menjadi kelas yang "bawah", kelas yang "kalah", kelas yang terpaksa menerima apa sahaja yang keluar daripada dunianya kelas yang di-"atas".

Tetapi pada imperialisme Twente, kita kini tidak bisa lain daripada menerima imperialisme Twente itu, membeli barang-barangnya, membeli kain-kainnya, membeli apa sahaja yang keluar daripadanya, ya malahan "prefereeren" alias "lebih-menyukai" barang-barangnya dan kain-kainnya itu oleh karena lebih murah dan lebih baik daripada barang-barang dan kain-kain sendiri, – mau boikot tidak bisa, mau saingi kurang bisa terhadap pada imperialisme Japan-pun kita tidak bisa lain daripada menerima kepadanya.

Ya, malahan juga, saya katakan pada Marhaen waktu ini, ambillah kamu punya untung daripada "terpaksa aanvaarden" ini, ambillah kamu punya untung daripada "terpaksa menerima" ini, – belilah b a r a n g mana sahaja yang lebih murah dan lebih baik, belilah barang mana sahaja yang bisa meringankan nasibmu yang maha-sengsara itu!

Tetapi dalam pada itu, awaslah awas, bahwa barang-barang itu adalah barangnya stelsel yang sebenarnya musuh kamu, barangnya stelsel-syaitan yang di dalam hakekatnya tiada maksud lain melainkan mengeksploitasi tiap-tiap sen yang kini masih ada di dalam kantongmu, mengeksploitasi tiap-tiap tenaga yang kini masih ada di dalam bahu dan tubuhmu.

Awaslah awas, di dalam bathin kamu, di dalam politik kamu, di dalam aksi kamu, imperialisme Twente dan imperialisme Japan haruslah tetap menjadi musuh kamu, harus tetap kamu persyaitankan, harus tetap kamu kutuk!

Tidak sekejap math kamu lebih mengeramatkan impor-impor itu, sebagai itu saudara-pemimpin tempo hari yang habis-habisan bakar kemenyan.

Awaslah awas, sekarang barang Japan murah, sekarang barang Japan itu seakan-akan meringankan nasibmu, tetapi nanti, kalau imperialisme Japan itu sudah menang persaingannya dengan imperialisme Barat, nanti kalau ia sudah menggagahi sendiri seluruh pasar di benua Timur ini, nanti kalau tidak ada konkurensi lagi dari Barat, nanti ia naikkan harga barang-barangnya itu, memahalkan barang-barangnya itu, memberatkan nasibmu sampai kepada dasar-dasarnya kamu punya kantong dan dasar-dasarnya kamu punya bakul-nasi.

Marhaen Indonesia! Terimalah keadaan sekarang, aanvaard-lah keadaan sekarang secara revolusioner!

Belilah barang apa sahaja yang murah dan baik, cobalah ringan-ringankan sedikit nasibmu yang maha-sengsara itu, tetapi teruskanlah kamu punya azas radikal, teruskanlah kamu punya usaha menyusun-nyusunkan kamu punya tenaga, menggembleng-gembleng kamu punya semangat, membaja-bajakan kamu punya Radikalisme Marhaenistis, agar supaya tiap-tiap stelsel kapitalisme dan imperialisme kelak gugur berkalang bumi.

Terimalah impor Japan itu, tetapi janganlah puji-puji dan keramatkan dia, janganlah pandang dia sebagai suatu rakhmat yang hanya membawa berkah sahaja. Ingatlah selamanya, bahwa “rakhmat” itu adalah “rakhmatnya” stelsel belorong yang bathinnya berisi racun bagi kelas proletar dan Marhaen seumumnya!

Aanvaarden, tetapi revolutionair aanvaarden, – itulah semboyan kita!

“Fikiran Rakyat”, 1933

MARHAEN DAN MARHAENI SATU MASSA-AKSI JANGAN DIPISAH-PISAHKAN

Kaum-kolot gempar sekali lagi!

Gempar karena mendengar sembojannya kaum Marhaeni Bandung yang berbunyi: "Kita tidak sudi ekonomi-ekonomian atau sosial-sosialan sahaja, kite tidak mendirikan perhimpunan sendiri, kita duduk dalam satu organisasi-politik dengan kaum laki-laki, kita menjalankan satu massa aksi dengan kaum laki-laki itu!"

Dan mereka gempar-maha-gempar, tatkala kaum Marhaeni Bandung itu ternyata memfikirkan semboyan itu, dengan mengadakan suatu rapat-besar pada hari 25 Juni yang lalu, yang mengobarkan hatinya orang 4.000 perempuan dan laki-laki.

Sebab apa gempar? Katun kolot gempar, oleh karena "perempuanberaksi-politik" memang adalah suatu barang baru baginya, dan terutama sekali oleh karena mereka memang selamanya hidup di dalam keadatan ideologi, bahwa kaum perempuan itu harus mempunyai organisasi sendiri.

Mereka hidup didalam keadatan melihat organisasi-organisasi "perempuan sendiri" sebagai Putri Budi Sejati, sebagai Pasundan Isteri, sebagai P.P.I.I., sebagai Wanito Utomo d.l.s., ya mereka melihat organisasi kaum perempuan-sendiri sebagai Isteri Sedar yang tokh terkenal kid itu,l) – dan kini keadatan ini dirobek oleh kaum Marhaeni Bandung dengan semboyannya tidak mau organisasi-sendiri, tetapi organisasi bersama dengan kaum laki-laki!

Kini Marhaeni Bandung itu tidak mau diadakan perbedaan dan tidak mau diadakan perpisahan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Siapa yang benar? Harus ada organisasi "perempuan-sendiri", atau tidak harus ada organisasi perempuan sendiri? Yang benar, – bagi pergerakan politik Marhaen – , adalah kaum Marhaeni Bandung: di dalam perjoangan politik Marhaen itu, terutama sekali di dalam perjoangan Marhaen-radikal, kaum perempuan dan laki-laki harus sama-sama duduk di dalam satu organisasi, bersama-sama mengobar-ngobarkan massa-aksi.

1) Kita menyebutkan nama-nama ini tidak buat menyerang, tapi hanya buat "gedachte bepaling" sahaja.

Di dalam F.R. hampir setahun yang lalu, hal ini sebenarnya sudah saya terangkan. Tetapi berhubung dengan kegemparan kaum-kolot tercengang melihat aksinya Marhaeni Bandung itu, baiklah saya kupas lagi.

Kaum perempuan tidak cukup, dengan mengejar persamaan hak dengan laki-laki sahaja, tidakpun cukup dengan mendapat persamaan hak dengan laki-laki sahaja, tidakpun cukup dengan mendapat persamaan hak dengan kaum laki-laki itu. Riwayat pergerakan dunia membuktikan hal inl. Dulu, di benua asing, memang persamaan hak sahaja yang dikejar oleh perempuan.

Dulu memang hanya "vrouwenemancipatie" sahaja yang diperhatikan. Kaum laki-laki boleh jadi pegawai paberik, boleh berpolitik, boleh menjadi advocaat, boleh menjadi guru, boleh djadi anggauta parlemen, – kenapa kaum perempuan tidak? Wahai, kaum perempuan, marilah bersatu, marilah rukun, marilah menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki itu, merebut persamaan hak itu dari tangannya kaum laki-laki yang mau menggagahi dunia sendiri!

Begitulah mereka punya pekik-perjoangan.

Dan mereka lantas mendirikan organisasi-organisasi perempuan sendiri, dan membangkitkan organisasi-perempuan itu di dalam perjoangan terhadap kaum

Mereka memandang kaum laki-laki itu sebagai musuh, sebagai saingan, sebagai saingan yang sombong dan bengal. Mereka berjoang dengan ulet dan berani, dan akhirnya mereka menang.

Dan di dalam perjoangan itu, seluruh dunia burjuis adalah bersimpati kepadanya. Di dalam perjoangan itu mereka sangat sekali mendapat sokongan dari dunia burjuis itu, mendapat sokongan dari dunia kemodalan. Sokongan karena "rasa-kemanusiaan"?

Karena "rasa keadilan", karena "rasa ethiek"? Boleh jadi begitu; memang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki adalah juga soal "kemanusiaan", soal "keadilan", soal "ethiek". Memang tiap-tiap manusia yang adil dan sehat otak, harus menyokong aksi merebut persamaan hak itu.

Tetapi diatas dasarnya "rasa kemanusiaan" daripada kaum burjuis dan kaum modal itu adalah terletak "rasa-keuntungan" yang tebal sekali. "Ethiek"-nya kaum burjuis terhadap pada soal ini adalah ethieknya kepentingan kelas yang mentah-mentahan: jikalau kaum perempuan dapat merobek adat kuno dan mendapat persamaan hak dengan kaum laki-laki, jikalau adat kuno yang mengurung kaum perempuan di dalam dapur itu bisa lenyap sehingga mereka boleh masuk ke dalam "dunia luaran", jikalau kaum perempuan itu dus boleh masuk bekerja di dalam paberik, di dalam bingkil, di dalam perdagangan, di dalam kantor, di

dalam bedrijf, maka kaum burjuislah yang sangat untung, kaum burjuislah yang mendapat kaum buruh murah!

Inilah yang menjadi dasarnya "kemanusiaan" kaum burjuis. Inilah "ethiek"-nya kaum burjuis menyokong kaum perempuan merobek tabirnya adat kuno. Inilah yang memberi kebenaran pada perkataan Henriette Roland Holst, bahwa pergerakan emansipasi-wanita itu dulu sebenarnya adalah suatu "pergerakan burjuis".

Tetapi inilah pula yang menjadi sebab, yang kaum perempuan sebentar sesudahnya mendapat kemenangan persamaan-hak itu, segera terbuka matanya, bahwa persamaan hak belum menyelamatkan mereka.

Sebaliknya! Dengan adanya tentara-kerja rangkap ini, dengan adanya tentara-buruh laki-perempuan yang dua kali jumlahnya daripada dulu, keadaan proletariat semangkin merosot. Upah-upah turun, tempoh bekerja naik, kaum laki banyak yang dilepas, kaum perempuan dikerjakan sampai malam dan sampai pagi.

Maka timbullah pergerakan modern, di mana kaum laki-laki dan perempuan itu bersama-sama berjoang, bersama-sama mencari dunia-baru, bersama-sama menggugurkan kapitalisme.

Organisasi-organisasi "perempuan-sendiri" tahadi tinggallah organisasi perempuan-burjuis sahaja, – kaum proletar-perempuan masuk di dalam "internationale arbeidsbeweging" (gerakan buruh internasional) yang menggodog kaum perempuan itu bersama kaum laki-laki di dalam satu kawah-candradimukanya perjoangan melawan stelsel kemodalan.

Pemimpin-pemimpin perempuan sebagai Clara Zetkin, sebagai Rosa Luxemburg, sebagai Henriette Roland Holst, Spiridonova, Wera Sasulitsch, Wera Figner, Nadeshda Krupskaya, Katharina Brechskowskaya tidak memanggul bendera perempuan-sendiri, tidakpun "mewakili" proletar-perempuan sendiri, tetapi memanggul benderanya seluruh tentara proletar, berjoang di dalam kalangannya seluruh tentara proletar, mengomandokan komandonya seluruh tentara proletar.

Dus samasekali tidak ada "organisasi-perempuan" di dalam perjoangan proletar? Ada – , ada kecil-kecil, ada ranting-ranting, tetapi sebagai sistem, tidak ada perpisahan antara perempuan dan laki-laki, – sebagai sistem laki-laki dan perempuan dua-duanya masuk di dalam satu periuk-pendidih.

Maka oleh karena itu, jikalau kita memperhatikan ajaran dari negeri asing ini, jikalau kita tidak mau berbuat anti-sosial, jikalau kita tidak mau bersifat burjuis tetapi mau Marhaenistis-proletaris yang 100%, maka kita punya kaum Marhaeni harus juga segera melemparkan jauh-jauh tabir adat kuno itu melenyapkan

sesegera-segeranya itu "burgerlijke ideologie" (Henriette Roland Hoist!) bahwa kaum perempuan perlu mempunyai organisasi sendiri. Tidak! Kaum Marhaeni harus segera mencampurkan dirinya dengan kaum Marhaen, meluluhkan dirinya dengan kaum Marhaen itu di dalam satu organisasi yang radikal dan benar-benar berjoang, satu organisasi politik yang 100% sosial-revolusioner.

Walau di Hindustan-pun, pergerakan Satyagraha adalah suatu luluhan antara laki-laki dan perempuan, suatu luluhan antara pahlawan dan pahlawani, – suatu luluhan antara Marhaen dan Marhaeni!

Kesopanan? Memang! Kita harus menjaga kesopanan itu.

Kita harus menjaga, jangan sampai percampuran antara perempuan dan laki-laki ini menjadi merusakkan kepada azas kesopanan kita. Tetapi ini adalah suatu azas moreel, suatu moreel beginsel, dan bukan suatu azas politik, bukan suatu politiek beginsel.

Azas politik menyuruh kepada Marhaeni dan Marhaen itu, bersama-sama terjun ke dalam satu kawah, yang nanti akan meleburkan stelsel kapitalisme dan stelsel imperialisme adanya!

"Fikiran Ra'kyat", 1933

1) Pemimpin-pemimpin-perempuan ini hampir semuanya duduk di dalam sayap Aneh sekali, bahwa sayap kanan tak banjak pemimpinnya perempuan sang besar.

AZAS; AZAS – PERJOANGAN; TAKTIK

Banyak orang di dalam pergerakan Indonesia yang belum mengerti tiga perkataan yang tertulis di atas ini. Azas dicampurkan dengan azas-perjoangan, azas-perjoangan diselipkan kepada taktik. Azas-perjoangan dikiranya azas, azas dikiranya azas-perjoangan.

Misalnya: non-cooperation disebutkan azas, padahal non-cooperation itu adalah suatu azas-perjoangan, sebagai dulu pernah saya uraikan.

Apakah azas? Apakah azas-perjoangan? Apakah taktik?

Azas adalah dasar atau "pegangan" kita, yang, "walau sampai leburkiamat", terus menentukan "sikap" kita, terus menentukan "duduknya nyawa kita". Azas tidak boleh kita lepaskan, tidak boleh kita buang, walaupun kita sudah mencapai Indonesia-Merdeka, bahkan malahan sesudah tercapainya Indonesia-Merdeka itu harus menjadi dasar caranya kita menyusun kita punya masyarakat.

Sebab justru sesudah Indonesia Merdeka itu timbullah pertanyaan: bagaimanakah kita menyusun kita punya pergaulan-hidup? Dengan azas atau cara bagaimanakah kita menyusun kita punya pergaulan-hidup?

Cara monarchie? Cara Republik? Cara kapitalistis? Cara sama-rasa-sama-rata? Semua pertanyaan-pertanyaan ini, dari sekarang sudahlah harus terjawab oleh azas kita, dari sekarang sudahlah harus terjawab di dalam azas kita. Dan bagi kita Marhaen Indonesia, azas kita ialah kebangsaan dan ke-Marhaen-an, – sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Bukan sekarang sahaja kita "memegang" kepada sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu, tetapi sampai sesudah merdeka, sampai sesudah imperialisme-kapitalisme hilang, ya "sampai lebur-kiamat" kita tetap berazas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Masyarakat yang nanti kita dirikan, haruslah masyarakat sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, cara-pemerintahan yang nanti kita jalankan adalah cara-pemerintahan sosio-nasionalisme dan sosiodemokrasi, republik yang nanti kita dirikan adalah republik sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, – suatu republik politik-sosial yang tiada kapitalisme dan tiada imperialisme.

Begitulah azas kita. Tetapi kini timbullah pertanyaan: bagaimanakah kita bisa mencapai Indonesia-Merdeka, dan kemudian bisa melaksanakan azas kita itu?

Jawab hanyalah satu: kita harus menjalankan perjoangan. Zonder perjoangan, zonder bergerak habis-habisan, kita talc akan mencapai Indonesia-Merdeka itu. Zonder perjoangan kita akan tetap di dalam keadaan yang sekarang. Karena itu, perjoanganlah satusatunya jalan untuk mencapai Indonesia-Merdeka.

Ya, ... tetapi perjoangan yang bagaimana? Perjoangan dengan cara minta-minta? Dengan cara dewan-dewanan? Dengan cara kecil-kecilan, cara salon-salonan, cara warung-warungan?

Pertanyaan ini adalah dijawab oleh azas-perjoangan, atau dengan bahasa Belanda: strijdbeginsel. Azas-perjoangan adalah menentukan hukum-hukum daripada perjoangan itu, menentukan "strategie" daripada perjoangan itu. Azas-perjoangan menentukan karakternya perjoangan itu, sifat-wataknya perjoangan itu, garis-garis besar daripada perjoangan itu, – bagaimananya perjoangan itu.

Indonesia-Merdeka hanja tercapai dengan perjoangan, – tetapi zonder azas-perjoangan kita tak mengetahui bagaimana harusnya perjoangan itu. Oleh karena itu, maka azas-perjoangan adalah sama perlunya bagi Marhaen dengan azas.

Zonder azas kita tak mengetahui betapa nanti kita harus menyusun masyarakat kita, ya, kita tak mengetahui betapa "sikapnya" nyawa kita baik sekarang maupun kelak, – zonder azas-perjoangan, kita tak mengetahui betapa rupanya yang perlu untuk melaksanakan azas itu.

Kini apakah azas-perjoangan Marhaen? Azas-perjoangan adalah misalnya: non-koperasi, machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain. Non-kooperasi karena Indonesia-Merdeka tak akan tercapai dengan pekerjaanbersama dengan kaum sana, machtsvorming karena kaum sana tak akan memberikan ini dan itu kepada kita kalau tidak terpaksa oleh macht kita, massa-aksi oleh karena machtsvorming itu hanya bisa kita kerjakan dengan massa-aksi.

Azas-perjoangan ini hanyalah perlu selama kita berjoang, selama perjoangan masih berjalan. Kalau perjoangan sudah berhasil, kalau Indonesia-Merdeka sudah tercapai, kalau Republik-politik sosial sudah berdiri, maka azas-perjoangan itu lantas tiada guna lagi adanya.

Kalau Indonesia-Merdeka dan lain sebagainya sudah tercapai, maka tiada musuh lagi yang harus kita "non-i", tiada musuh lagi yang harus kita "machtsvormingi", tiada musuh lagi yang harus kita "massa-aksi".

All right. Tetapi bagaimanakah kita harus memelihara perjoangan kita yang sudah kita beri azas-perjoangan itu? Bagaimanakah kita harus menjaga, menyusun, menghidup-hidupkan dan menghaibat-haibatkan perjoangan kita, yang sudah kita tetapkan hukum-hukum-besarnya itu?

engan taktik! Taktik adalah segala perbuatan apa sahaja yang perlu untuk memelihara perjoangan itu. Taktik kita jalankan, kita robah, kita belokkan, kita putarkan, kita candrakan menurut keperluan sehari-hari. Taktik adalah bukan hukum-hukum yang tetap sebagai azas-perjoangan, taktik boleh kita robah saban waktu dan saban perlu, saban hari dan saban jam. Marx pernah berkata, bahwa kalau perlu, kita boleh merobah taktik 24 kali di dalam 24 jam.

Dan Liebknecht pernah mengatakan, bahwa berobahnya taktik adalah seperti berobahnya buah-buah catur di atas papan-catur: tiap-tiap macam sikapnya musuh, tiap-tiap keadaan, harus kita jawab dengan taktik yang secocoknya.

Ini hari kita menjalankan aksi-garam, besok pagi kita jalankan aksi-buruh, besok lusa kita jalankan aksi-pajak; ini hari kita mementingkan kursus, besok pagi kita mementingkan rapat-umum, besok lusa kita bikin pers-kampanye, besok lusa lagi kita "diam di dalam tujuh bahasa"; ini hari kita menyerang, besok pagi kita mengatur susunan, besok lusa kita berdemonstrasi, besok lusa lagi kita menggugah kaum perempuan.

Begitulah ganti-gantinya taktik, begitulah naik-turunnja dan maju-mundurnya ombak-ombak-taktik di dalam lautan perjoangan. Azas tetap-terus "sampai lebur-kiamat", atas-perjoangan tetap sampai Indonesia-Merdeka, taktik berobah tiap-tiap waktu. Azas seakan-akan abadi, – tetapi taktik tak tentu umur. Satu macam taktik bisa jadi perlu dijalankan sepuluh tahun, tapi bisa juga sudah perlu dibuang lagi di dalam sepuluh menit!

Nah, demikianlah tingkatan perjoangan kita. Marhaen dan Marhaeni Indonesia harus ingat betul-betul akan tingkatan ini. Sebab hanya jikalau pergerakan kita terang-benderang di dalam tingkatan itu, ia bisa logis dan menjadi kuat. Pergerakan yang kacau-balau di dalam bathinnya, akan segera menjungkel karena terserimpet kekacau-balauan sendiri.

Azas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, – kebangsaan dan ke-Marhaen-an.

Azas-perjoangan non-koperasi, machtsvorming, massa-aksi dan lain-lain.

Taktik menurut perlu!

"Fikiran Ra'yat", 1933
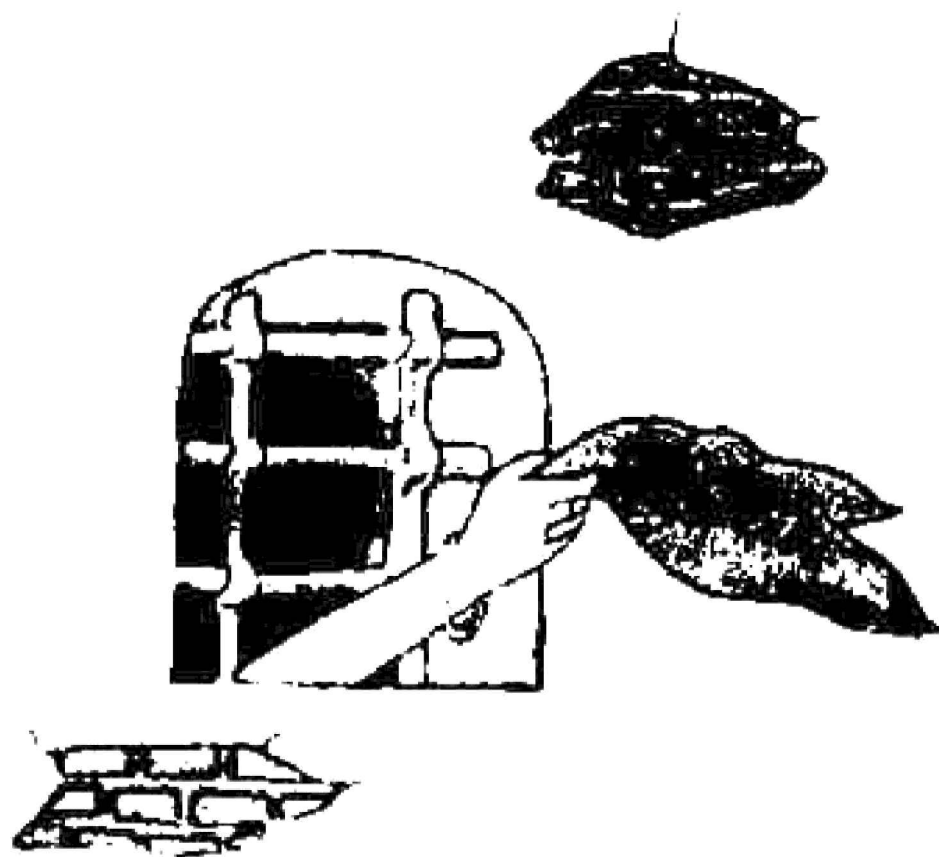
MARHAEN DAN PROLETAR

Di dalam konferensinya di kota Mataram baru-baru ini, maka Partindo telah mengambil putusan tentang Marhaen dan Marhaenisme, yang punt-puntnya antara lain-lain sebagai berikut:

Marhaenisme, yaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.
Marhaen yaitu kaum proletar Indonesia, k a u m tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain.

Partindo memakai perkataan Marhaen, dan tidak :proletar, oleh karena perkataan proletar sudah termaktub di dalam perkataan Marhaen, dan oleh karena perkataan proletar itu bisa juga diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain kaum yang melarat tidak termaktub di dalamnya.

Karena Partindo berkeyakinan, bahwa di dalam perjoangan, kaum melarat Indonesia lain-lain itu yang harus menjadi elemenelemennya (bagian-bagiannya), maka Partindo memakai p e r kataan Marhaen itu.

Di dalam perjoangan Marhaen itu maka Partindo berkeyakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian yang besar sekali.

Marhaenisme adalah azas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam segala hainya menjelamatkan Marhaen.

Marhaenisme adalah pula cara-perjoangan untuk mencapai susunan masyarakat dan susunan negeri yang demikian itu, yang oleh karenanya, harus suatu cara-perjoangan yang revolusioner.

Jadi Marhaenisme adalah: cara-perjoangan dan azas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme.

Marhaenis adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia, yang menjalankan Marhaenisme.

Sembilan kalimat dari putusan ini sebenarnya sudah cukup terang menerangkan apa artinya Marhaen dan Marhaenisme. Memang perkataan-perkataannya disengaja perkataan-perkataan yang popular, sehingga siapa sahaja yang membacanya, dengan segera mengerti apa maksud-maksudnya.

Namun, – ada satu kalimat yang sangat sekali perlu diterangkan lebih luas, karena memang sangat sekali pentingnya. Kalimat itu ialah kalimat yang kelima. Ia berbunyi:

"Di dalam perjoangan Marhaen itu, maka Partindo berkeyakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian yang besar sekali."

Satu kalimat ini sahaja sudahlah membuktikan, bahwa cara-perjoangan yang dimaksudkan ialah cara-perjoangan yang tidak ngalamun, cara-perjoangan yang rasionil, cara-perjoangan yang "menurut kenyataan", – cara-perjoangan yang modern. Sebab, apa yang dikatakan di situ? Yang dikatakan di situ ialah, bahwa di dalam perjoangan Marhaen, kaum proletar mengambil bagian yang besar sekali.

Ya, di sini dibikin perbedaan faham yang tajam sekali antara Marhaen dan proletar. Memang di dalam kalimat nomor 2, nomor 3 dan nomor 4 daripada putusan itu adalah diterangkan perbedaan faham itu: bahwa Marhaen bukanlah kaum proletar (kaum buruh) sahaja, tetapi ialah kaum proletar dan kaum tani-melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain, – misalnya kaum dagang kecil, kaum ngarit, kaum tukang kaleng, kaum grobag, kaum nelayan, dan kaum lain-lain.

Dan kemoderenannya dan kerasionilannya kalimat nomor 5 itu ialah, bahwa di dalam perjoangan bersama daripada kaum proletar dan kaum tani dan kaum melarat lain-lain itu, kaum proletarlah mengambil bagian yang besar sekali: Marhaen seumumnya sama berjoang, Marhaen seumumnya sama merebut hidup, Marhaen seumumnya sama berikhtiar mendatangkan masyarakat yang menyelamatkan Marhaen-seumumnya pula – namun kaum proletar yang mengambil bagian yang besar sekali.

Ini, – ini faham' "proletar mengambil bagian yang besar sekali"

inilah yang saya sebutkan modern, inilah yang bernama rasionil. Sebab kaum proletarlah yang kini lebih hidup di dalam ideologi-modern, kaum proletarlah yang sebagai klasse lebih langsung terkenal oleh kapitalisme, kaum proletarlah yang lebih "mengerti" akan segala-galanya kemoderenan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Mereka lebih "selaras zaman", mereka lebih "nyata fikirannya", mereka lebih "konkrit", dan ... mereka lebih besar harga-perlawanannya, lebih besar ‚gevechtswaarde-nya dari kaum yang lain-lain. Kaum tani adalah umumnya masih hidup dengan satu kaki di dalarn ideologi feodalisme, hidup di dalam angan-angan mistik yang melayang-layang di atas awang-awang, tidak begitu "selaras zaman" dan "nyata fikiran" sebagai kaum proletar yang hidup di dalam kegemparan percampur-gaulan abad keduapuluh.

Mereka masih banyak mengagung-agungkan ningratisme, percaya pada seorang "Ratu Adil" atau "Heru Cokro" yang nanti akan menjelma dari kayangan membawa kenikmatan sorga-dunia yang penuh dengan rezeki dan keadilan, ngandel akan "kekuatan-kekuatan rahasia" yang bisa "memujakan" datangnya pergaulan-hidup-baru dengan termenung di dalam guha.

Mereka di dalam segala-galanya masih terbelakang, masih "kolot", masih "kuno". Mereka memang sepantasnya begitu: mereka punya pergaulan-hidup adalah pergaulan-hidup "kuno".

Mereka punya cara-produksi adalah cara-produksi dari zamannya Medang Kamulan dan Majapahit, mereka punya beluku adalah belukunya Kawulo seribu lima ratus tahun yang lalu, mereka punya garu adalah sama tuanya dengan nama garu sendiri, mereka punya cara menanam padi, cara hidup, pertukar-tukaran hasil, pembahagian tanah, pendek seluruh kehidupan sosial-ekonominya adalah masih berwarna kuno, -mereka punya ideologi pasti berwarna kuno pula!

Sebaliknya kaum proletar sebagai kelas adalah hasil-langsung daripada kapitalisme dan imperialisme. Mereka adalah kenal akan paberik, kenal akan mesin, kenal akan listrik, kenal akan cara-produksi kapitalisme, kenal akan segala kemoderenannya abad keduapuluh.

Mereka ada pula lebih langsung menggenggam mati-hidupnya kapitalisme di dalam mereka punya tangan, lebih direct mempunyai gevechtswaarde anti-kapitalisme.

Oleh karena itu, adalah rasionil jika mereka yang di dalam perjoangan anti-kapitalisme dan imperialisme itu berjalan di muka, jika mereka yang menjadi pandu, jika mereka yang menjadi "voorlooper", – jika mereka yang menjadi "pelopor". Memang! Sejak adanya soal "Agrarfrage" alias "soal kaum tani", sejak adanya soal ikutnya si tani di dalam perjoangan melawan stelsel kapitalisme yang juga tak sedikit menyengsarakan si tani itu, maka Marx sudah berkata bahwa di dalam perjoangan tani & buruh ini, kaum buruhlah yang harus menjadi "revolutionaire voorhoede" alias "barisan-muka yang revolusioner": kaum tani harus dijadikan kawannya kaum buruh, dipersatukan dan dirukunkan dengan kaum buruh, dihela dalam perjoangan anti-kapitalisme agar jangan nanti menjadi begundalnya kaum kapitalisme itu.

Tetapi di dalam perjoangan-bersama ini kaum buruhlah yang "menjadi pemanggul panji-panji revolusi sosial". Sebab, memang merekalah yang, menurut Marx, sebagai klasse ada suatu "sociale noodwendigheid", dan memang kemenangan ideologi merekalah yang nanti ada suatu "historische noodwendigheid", – suatu keharusan riwayat, suatu kemustian di dalam riwayat.

Welnu, jikalau benar ajaran Marx ini, maka benar pula kalimat nomor 5 daripada sembilan kalimat di atas tahadi, yang mengatakan bahwa di dalam perjoangan Marhaen, kaum buruh mempunyai bagian yang besar sekali.

Tetapi orang bisa membantah bahwa keadaan di Eropah tak sama dengan keadaan di Indonesia? Bahwa di sana kapitalisme terutama sekali kapitalisme kepaberikan, sedang di sini ia adalah terutama sekali kapitalisme pertanian? Bahwa di sana kapitalisme bersifat "zuivere industrie", sedang di sini ia buat 75% bersifat "onderneming" gula„ "onderneming" teh, "onderneming" tembakau, "onderneming" karet, "onderneming" kina, dan lain sebagainya?

Bahwa di sana hasil kapitalisme itu ialah terutama sekali kaum proletar 100%, sedang di sini ia terutama sekali ia menghasilkan kaum tani-melarat yang papa dan sengsara? Bahwa di sana memang benar mati-hidup kapitalisme itu ada di dalam genggaman kaum proletar, tetapi di sini ia buat sebagian besar ada di dalam genggaman kaum tani? Bahwa dus sepantasnya di sana kaum proletar yang menjadi "pembawa panji-panji", tetapi di sini belum tentu harus juga begitu?

Ya, ... benar kapitalisme di sini adalah 75% industri-kapitalisme pertanian, benar mati-hidupnya kapitalisme di sini itu buat sebagian besar ada di dalam genggamannya kaum tani, tetapi hal ini tidak merobah kebenaran pendirian, bahwa kaum buruhlah yang harus menjadi "pembawa panji-panji". Lihatlah sebagai tamzil sepak-terjangnya suatu tentara yang menghancurkan tentaranya musuh adalah tenaga daripada seluruh tentara itu, tetapi tokh ada satu barisan daripadanya yang ditaruh di muka, berjalan di muka, berkelahi mati-matian di muka,- mempengaruhi dan menyalakan kenekatan dan keberaniannya seluruh tentara itu: barisan ini adalah barisannya barisan pelopor.

Nah, tentara kita adalah benar tentaranya Marhaen, tentaranya kelas Marhaen, tentara yang banyak mengambil tenaganya kaum tani, tetapi barisan pelopor kita adalah barisannya kaum buruh, barisannya kaum proletar. Oleh karena itu, pergerakan kaum Marhaen tidak akan menang, jika tidak sebagai bagian daripada pergerakan Marhaen itu diadakan barisan "buruh dan sekerja" yang kokoh dan berani.

Camkanlah ajaran ini, kerjakanlah ajaran ini! Bangunkanlah barisan "buruh dan sekerja" itu, bangkitkanlah semangat dan keinsyafan, susunkanlah semua tenaga-nya! Pergerakan politik-Marhaen-umum adalah perlu, partai-peloporMarhaen-umum adalah perlu, sarekat-tani adalah perlu, -tetapi sarekat buruh-dan-sekerja adalah juga perlu, amat perlu, teramat perlu, maha perlu dengan tiada hingganya!

1) Sociale noodwendigheid = suatu keharusan di dalam masyarakat.

"Fikiran Rakyat, 1933-

Mencapai Indonesia Merdeka

Hanya Rakyat yang mau
merdeka bisa merdeka.

Tilak

Selatan dari Bandung adalah satu tempat-pegunungan yang bernama Pangalengan. Di tempat itu saya, sekembali saya dari saya punya tournee tempo hari ke Jawa Tengah yang membangkitkan Rakyat sejumlah 89.000 orang, bervakansi beberapa hari melepaskan kelelahan badan. Di dalam vakansi itu saya menulis ini risalah, ini vlugschrift.

Isinya buat kaum ahli-politik tidak baru, tapi buat orang yang baru menjejakkan kaki di gelanggang perjoangan ada faedahnya juga.

Untuk menjaga jangan sampai risalah ini menjadi terlalu tebal, – dus juga jangan sampai terlalu mahal harganya – , maka hanya garis-garis besar sahaja yang bisa saya guratkan. Mitsalnya fatsal "Di seberang Jembatan-emas" kurang jelas. Tetapi Insya Allah ,akan saya bicarakan nanti spesial di dalam risalah lain, yang juga akan bernama "Di seberang Jembatan-emas".

Moga-moga risalah ini banyak dibaca oleh Marhaen.

SUKARNO
Maret 1933

1. SEBAB-SEBABNYA INDONESIA TIDAK MERDEKA

Professor Veth pernah berkata, bahwa sebenarnya Indonesia tidak pernah merdeka. Dari zaman purbakala sampai sekarang, dari zaman ribuan tahun sampai sekarang, – dari zaman Hindu sampai sekarang, maka menurut professor itu Indonesia senantiasa menjadi negeri jajahan: mula-mula jajahan Hindu, kemudian jajahan Belanda.

Dengan persetujuan yang sepenuh-penuhnya, maka di dalam salah satu bukunya ia mencantumkan syairnya seorang penyair yang berbunyi

"Aan Java's strand verdrongen zich de volken;
Steeds daagden nieuwe meesters over 't meer:

Zij volgden op elkaar, gelijk aan 't zwerk de wolken
telg des lands alleen was nooit zijn heer."

syair mana berarti:

"Di pantainya tanah Jawa rakyat berdesak-desakan;
Datang selalu tuan-tuannya setiap masa:
Mereka beruntun-runtun sebagai runtunan awan;
Tapi anak-pribumi sendiri tak pernah kuasa."

Pendapat kita tentang pendirian ini? Pendapat kita ialah, bahwa professor yang pandai itu, yang memang menjadi salah satu "datuk"nya penyelidikan riwayat kita, ini kali salah raba. Ia lupa, bahwa adalah perbedaan yang dalam sekali antara hakekatnya zaman Hindu dan hakekatnya zaman sekarang.

Ia lupa, bahwa zaman Hindu itu tidak terutama sekali berarti suatu pengungkungan oleh kekuasaan Hindu, yakni tidak terutama sekali berarti suatu machtsusurpatie dari fihak Hindu di atas pundaknya fihak Indonesia. Ia lupa, bahwa di dalam zaman Hindu itu Indonesia sebenarnya adalah merdeka terhadap pada Hindustan, sedang di dalam zaman sekarang Indonesia adalah tidak merdeka terhadap pada negeri Belanda.

Merdeka terhadap pada Hindustan? Toch raja-raja zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Tokh kaum ningrat zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toch kekuasaan zaman purbakala itu ada di tangannya orang-orang bangsa Hindu? Tokh dus, Rakyat jelata zaman purbakala itu diperintah oleh orang-orang bangsa Hindu? Ya! Merdeka terhadap pada Hindustan, oleh karena kaum yang kuasa di dalam zaman Hindu itu tidaklah terutama sekali kaum "usurpator", tidak terutama sekali kaum "perebut kekuasaan", tidak terutama sekali kaum penjajah. Mereka bukanlah kaum yang merebut kerajaan, tetapi mereka sendirilah yang mendirikan kerajaan di Indonesia!

Mereka menyusun staat Indonesia, yang tahadinya tidak ada staat Indonesia,. Mereka "menemukan" masyarakat Indonesia tidak sebagai suatu masyarakat yang sudah berupa "negeri", tetapi suatu masyarakat yang belum ketinggian susunan. Mereka mendirikan di sini suatu keadaban, suatu cultuur, yang bukan suatu cultuur "dari atas", bukan suatu "imperialistische cultuur", – tetapi suatu cultuur yang hidup dan subur dengan masyarakat Indonesia.

Mereka punya perhubungan dengan Hindustan bukanlah perhubungan kekuasaan, bukanlah perhubungan pemerintahan, bukan perhubungan macht, – tetapi ialah perhubungan peradaban, perhubungan cultuur.

Raja-raja zaman purbakala itu hanya di dalam permulaannya sahaja orang-orang bangsa Hindu, – raja-raja itu kemudian adalah orang-orang Hindu-Indonesia, dan kemudian lagi orang-orang Indonesia-Hindu, yang adat-istiadatnya, cara-hidupnya, agamanya, cultuurnya, kebangsaan-nya, darahnya, rasnya berganda-ganda kali lebih Indonesia daripada Hindu, ya, akhirnya samase-kali Indonesia dan hanya "berbau" sahaja Hindu. Pendek-kata, di dalam zaman purbakala itu negeri Indonesia bukanlah "koloni" dari negeri Hindu, bukan "kepunyaan" negeri Hindu, bukan jajahan negeri Hindu. Negeri Indonesia di zaman itu adalah merdeka terhadap pada negeri Hindu adanya!

Negeri Indonesia ketika itu merdeka, – tetapi penduduk Indonesia, Rakyat-jelata Indonesia, Marhaen Indonesia, adakah ia juga merdeka? Marhaen Indonesia tidak pernah merdeka. Marhaen Indonesia, sebagai Rakyat Marhaen di seluruh dunia, sampai kini belum pernah merdeka!

Marhaen Indonesia itu di zaman "Hindu", tatkala negeri Indonesia bernama merdeka dari Hindustan, adalah diperintah oleh raja-rajanya secara feodalisme: Mereka hanyalah menjadi perkakas sahaja dari raja-raja itu dengan segala bala-keningratannya, mereka tidak mempunyai hak menentukan sendiri putih-hitam nasibnya, mereka senantiasa ditindas oleh "kaum atasan" daripada masyarakat Indonesia itu, sebagaimana kaum Marhaen di mana-mana negeri di muka bumi di zaman feodalisme juga menderita nasib tertindas dan terkungkung.

Mereka haruslah hidup dengan selamanya ingat bahwa miliknya dan nyawanya "nek awan duweke sang nata, nek wengi duweke dursila", yakni dengan selamanya ingat akan nasibnya perkakas, yang banyak kewajibannya tetapi tiada hak-haknya samasekali. 0, Marhaen Indonesia, yang dulu celaka dalam zaman feodalismenya kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, yang kini celaka dalam zaman modern kapitalisme dan imperialisme, – berjoanglah habis-habisan mendatangkan nasib yang sejati-jatinya merdeka!

Tetapi marilah kembali pada pokok pembicaraan: Negeri Indonesia, berlainan dengan pendapat professor Veth, dulu adalah negeri yang merdeka. Negeri Indonesia itu kemudian hilang kemerdekaannya, kemudian menjadi koloni, kemudian menjadi bezitting, kemudian menjadi negeri-jajahan.

Dan bukan negeri Indonesia sahaja! Seluruh dunia Azia kini, – kecuali satu-dua bagian sahaja, – adalah tidak merdeka. Mesir tidak merdeka, Hindustan tidak merdeka, Indo-China tidak merdeka, Philippina tidak merdeka, Korea tidak merdeka, ya, Tiongkok tidak merdeka. Sebab-sebabnya?

Sebab-sebabnya, sumber sebab-sebabnya, haruslah kita cari di dalam susunan dunia beberapa abad yang lalu. Tiga empat ratus tahun yang lalu, di dalam abad keenam-belas ketujuh-belas, maka di dunia Barat adalah selesai suatu

perobahan-susunan-masyarakat: feodalisme Eropah mulai surut sedikit-persedikit, timbullah suatu kegiatan-pertukangan dan perdagangan, timbullah suatu klasse pertukangan dan perdagangan, yang giat sekali berniaga di seluruh benua Eropah-Barat.
Dan tatkala klasse ini menjadi sekuat-kuatnya, tatkala mereka punya kedudukan menjadi kedudukan kecakrawartian, tatkala seluruh masyarakat Eropah-Barat bersifat mereka punya vroeg-kapitalisme, maka benua Eropah segeralah menjadi terlalu sempit bagi perniagaannya.

Terlalu sempit benua Eropah itu bagi usahanya berjengkelitan membesar-besarkan tubuh dan anggautanya, terlalu sempit sebagai padang-permainannya vroeg-kapitalisme itu! Maka timbullah suatu nafsu, suatu stelsel, mencahari padang-padangpermainan di benua-benua lain, – terutama sekali di benua Timur, di benua Asia!

Masih kecillah imperialismel) ini pada waktu itu, jauh lebih kecil daripada imperialisme-modern di zaman sekarang! En tokh dunia Timur waktu itu tiada kekuatan sedikitpun jua untuk menolak imperialisme yang masih kecil itu? Di manakah kekuatan Hindustan, di manakah kekuatan Philippina, di manakah kekuatan Indonesia, – di manakah kekuatan masyarakat Indonesia, yang dulu katanya mempunyai kerajaan-kerajaan gagah-sentausa seperti Sriwijaya, seperti Mataram kesatu, seperti Majapahit, seperti

Pajajaran, seperti Bintara, seperti Mataram kedua?

Ah, masyarakat Indonesia khususnya, masyarakat Asia umumnya, pada waktu itu kebetulan sakit. Masyarakat Indonesia pada waktu itu adalah suatu masyarakat "in transformatie", yakni suatu masyarakat yang sedang asyik "berganti bulu": feodalisme-kuno yang terutama sekali feodalismenya Brahmanisme, yang tidak memberi jalan sedikitpun jua pada rasa-keperibadian, yang menginggap raja beserta bala-keningratannya sebagai titisan dewa dan menganggap Rakyat sebagai perkakas-melulu daripada "titisan dewa" itu, -feodalisme-kuno itu dengan pelahan-pelahan didesak oleh feodalisme-baru, feodalismenya ke-Islam-an, yang sedikit lebih demokratis dan sedikit lebih memberi jalan pada rasa keperibadian.

Pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itu, yang pada lahirnya mitsalnya berupa pertempuran antara Demak dan Majapahit, atau Banten dan Pajajaran -, pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itulah seolah-olah membikin badan masyarakat menjadi "demam" dan menjadi "kurang-tenaga".

Memang tiap-tiap masyarakat "in transformatie" adalah seolah-olah demam. Dan memang tiap-tiap masyarakat yang demikian itu adalah "abnormal", lembek, kurang-tenaga. Lihatlah mitsalnya "demamnya" dan lembeknya masyarakat

Eropah di zaman abad-pertengahan tatkala masyarakat Eropah pada waktu itu "in transformatie" dari feodalisme ke-vroeg-kapitalisme, lihatlah "demam"-nya masyarakat Eropah itu juga satu-setengah-abad yang lalu tatkala "mlungsungi" dari vroeg-kapitalisme ke-modern-kapitalisme, lihatlah "demam"-nya masyarakat Tiongkok-sekarang yang juga sedang "berganti bulu" masuk ke tingkat kapitalisme.

Tubuh masyarakat memang tak beda dari tubuh manusia, tak beda dari sesuatu tubuh yang hidup, yang juga tiap-tiap saat perobahannya membawa kesakitan dan kekurangan tenaga!

Hairankah kita, kalau masyarakat Indonesia, yang pada waktu datangnya imperialisme dari Barat itu kebetulan ada di dalam keadaan transformatie, tak cukup kekuatan untuk menolaknya? Kalau imperialisme Barat itu segera mendapat kedudukan di dalam masyarakat yang sedang bersakit demam itu?

Kalau imperialisme Barat itu segera bisa menjadi cakrawarti di dalam masyarakat yang lembek itu? Satu-per-satu negeri-negeri di Indonesia tunduk pada cakrawarti yang baru itu. Satu-per-satu negerinegeri itu lantas hilang kemerdekaannya. Satu-per-satu negeri-negeri itu lantas menjadi kepunyaannya Oost Indische Compagnie. Indonesia yang dahulunya, ondanks professor Veth, adalah Indonesia yang merdeka, pelahan-lahan menjadilah Indonesia yang semua daerahnya tidak merdeka.

Rakyat Indonesia yang dahulunya berkeluh-kesah memikul feodalismenya kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, kini akan lebih-lebih lagi berkeluh-kesah memikul "berkah-berkahnya" stelsel imperialisme dari dunia Barat. Rakyat Marhaen, sebagai disyairkan oleh sahabatnya prof. Veth, boleh terus menyanyi:

"Tapi anak-pribumi sendiri tak pernah kuasa" ...

Inilah asal-muasalnya kesialan nasib negeri Indonesia! Inilah pokok sebabnya permulaan negeri Indonesia menjadi negeri yang tidak merdeka: suatu masyarakat sakit yang kedatangan utusan-utusannya masyarakat yang gagah-perkasa, – utusan-utusan yang membawa keuletannya masyarakat yang gagah-perkasa, alat-alatnya masyarakat yang gagah-perkasa ilmu kepandaiannya masyarakat yang gagah-perkasa.

Masyarakat yang sakit itu tidaklah lagi mendapat kesempatan menjadi sembuh, – masyarakat yang sakit itu malahan makin lama makin menjadi lebih sakit, makin habis semua "kutu-kutunya", makin habis semua tenaga dan energinya.

1) Buat jelasnya imperialisme, lihatlah saya punya pleidooi, hoofdstuk II. Sekarang "Indonesia Menggugat", Red.

Tetapi imperialisme yang menghinggapinya itu sebaliknya makin lama makin bersulur dan berakar, melancar-lancarkan tangannya ke kanan dan kekiri dan ke belakang dan ke depan, melebar, mendalam, meliputi dan menyerapi tiap-tiap bagian daripada masyarakat yang sakit itu. Imperialisme yang tatkala baru datang adalah imperialisme yang masih kecil, makin lama makin menjadi haibat dan besar, menjadi raksasa maha-shakti yang seakan-akan tak berhingga kekuatan dan energienya.

Imperialisme-raksasa itulah yang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan jejaknya yang seberat gempa, menggetarkan udara Indonesia dengan guruh suaranya yang sebagai guntur, – mengaut-aut di padang-kerezekian negeri Indonesia dan Rakyat Indonesia.

Imperialisme-raksasa inilah yang harus kita lawan dengan keberaniannya ksatrya yang melindungi haknya!

2. DARI IMPERIALISME-TUA KE IMPERIALISME-MODERN

Tahukah pembaca bagaimana mekarnya imperialisme itu? Bagaimana ia dari imperialisme-kecil menjadi imperialisme-raksasa, dari imperialisme-zaman-dulu menjadi imperialisme-zaman-sekarang, dari imperialisme-tua menjadi imperialisme-modern?

Bagaimana imperialisme-tua itu berganti bulu sama sekali menjadi imperialisme-modern, yakni bukan sahaja berganti besarnya, tetapi juga berganti wujudnya, berganti sifatnya, berganti caranya, berganti sepak-terjangnya, berganti wataknya, berganti stelselnya, berganti sistimnya, berganti segala-galanya, – dan hanya satu yang tidak berganti padanya, yakni kehausannya mencahari rezeki?

Kamu belum mengetahui hal ini? Pembaca, imperialisme adalah dilahirkan oleh kapitalisme. Imperialisme adalah anaknya kapitalisme. Imperialisme-tua dilahiikan oleh kapitalisme-tua, imperialisme-modern dilahirkan oleh kapitalisme-modern. Wataknya kapitalisme-tua adalah berbeda besar dengan wataknya kapitalisme-modern.

Sedang kapitalisme tua belum kenal akan tempat-tempat-pekerjaan sebagai sekarang, belum kenal paberik-paberik sebagai sekarang, belum kenal industri-industri sebagai sekarang, belum kenal bank-bank sebagai sekarang, belum kenal perburuhan sebagai sekarang, belum kenal cara-productie sebagai seka-rang, – sedang kapitalisme-tua itu cara-productie-nya hanya kecil-kecilan sahaja dan di dalam segala-galanya berwatak kuno, maka kapitalisme modern adalah

menunjukkan kemoderenan yang haibat sekali: tempat-tempat-perkerjaan yang ramainya menulikan telinga, paberik-paberik yang asapnya menggelapkan angkasa, bank-bank yang tingginya mencakar langit, perburuhan yang memakai ribuan-ketian kaum proletar, pembikinan barang yang tidak lagi menurut banyaknya pesanan, tetapi pembikinan barang yang hantam-kromo banyaknya sampai bergudang-gudang.

Maka imperialisme tua yang dilahirkan oleh kapitalisme-tua itu, – imperialismenya Oost Indische Compagnie dan imperialismenya Cultuurstelsel, – imperialisme tua itu niscayalah satu watak dengan "ibunya", yakni watak-tua, watakkolot, watak-kuno. Tidaklah kenal imperialisme-tua itu akan cara-cara "modern", tidaklah kenal ia akan cara-cara "sopan". Ia menghantam ke kanan dan ke kiri, menanam dan menjaga stelsel monopoli dengan kekerasan dan kekejaman.

Ia mengadakan sistim paksa di mana-mana, ia membinasakan ribuan jiwa manusia, menghancurkan kerajaan-kerajaan dengan kekerasan senjata, membasmi milliunan tanaman cengkeh dan pala yang membahayakan keuntungannya. Ia melahirkan aturan contingenten1) dan leverantien2) yang sangat sekali berat dipikulnya oleh Rakyat, ia dengan terang-terangan melahirkan aturan-aturan yang memadamkan perdagangan Indonesia, ia dengan terang-terangan menjalankan politiknya memecah-mecah.

Ia menjalankan tindakan-tindakan kekerasan, yang menurut professor Snouck Hurgronje, "sukar sekali kita menahan kita punya rasa-jemu dan rasa-jijik". Ia di zaman akhir-akhirnya melahirkan suatu stelsel-kerja-paksa baru, yang lebih kejam lagi, lebih menguntungkan lagi, lebih memutuskan nafas lagi, yakni cultuurstelsel yang sebagai cambuk jatuh di atas pundak dan belakangnya Rakyat. Ya, pendek-kata, sangat sekali "kuno" di dalam sepak-terjang dan wataknya: paksaan dan perkosaan terang-terangan adalah iapunya nyawa!

Tetapi lambat-laun di Eropah modern-kapitalisme mengganti vroegkapitalisme yang sudah tua-bangka. Paberik-paberik, bingkil-bingkil, bank-bank, pelabuhan-pelabuhan, kota-kota-industri timbullah seakan-akan jamur di musim dingin, dan tatkala modern-kapitalisme ini sudah dewasa, maka modal-kelebihannya alias surplus kapitaalnya lalu ingin dimasukkan di Indonesia, – modern-imperialisme lalu menjelma di muka bumi, ingin menggantikan imperialisme-tua yang juga sudah tua-bangka.

Tak berhenti-henti, begitulah saya tempohari menulis dalam saya punya pleidooi tak berhenti-henti modern-imperialisme itu memukul-mukul di atas pintu-gerbang Indonesia yang kurang lekas dibukanya, tak berhentihenti kampiun-kampiunnya modern-imperialisme yang tak sabar lagi itu menghantam-hantam di atas pintu-gerbang itu, tak berhenti-henti penjaga-penjaga pintu-gerbang itu saban-saban sama gemetar mendengar dengungnya pekik "naar vrij arbeid!",

"kearah kerja-merdeka!" daripada kaum-kaum modern-kapitalisme yang tak mau memakai lagi sistim kuno yang serba paksa itu, melainkan ingin mengadakan sistim baru yang memakai "kaum-buruh merdeka", "penyewaan tanah merdeka", "persaingan merdeka", d.l.s. Dan akhirnya, pada kira-kira tahun 1870, dibukalah pintu gerbang itu!

Sebagai angin yang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai yang makin lama makin membanjir, sebagai gemuruhnya tentara menang yang masuk ke dalam kota yang kalah, maka sesudah Agrarische wet dan Suikerwet-de-Waal di dalam tahun 1870 diterima baik oleh StatenGeneraal di negeri Belanda, masuklah modal-partikelir di Indonesia, – mengadakan paberik-paberik gula di mana-mana, kebon-kebon teh di mana-mana, onderneming-onderneming tembakau di mana-mana, dan lain sebagainya; tambahan lagi modal-partikelir yang membuka macam-macam perusahaan tambang, macam-macam perusahaan kereta-api, tram, kapal, atau paberik-paberik yang lain-lain.

Imperialisme-tua makin lama makin layu, makin lama makin mati, imperialisme-modern mengganti tempat-tempatnya: Tjara-pengambilan rezeki dengan jalan monopoli dan paksa makin lama makin diganti cara-pengambilan rezeki dengan jalan persaingan-merdeka dan buruh-merdeka, cara-pengambilan rezeki yang menggali untung bagi "negeri" Belanda makin lama makin mengerut, terdesak oleh pengambilan rezeki secara baru yang mengayakan modal partikelir.

Cara pengambilan berubah, sistimnya berobah, wataknya berobah, – tetapi banyakkah perobahan bagi Rakyat Indonesia? Banjir-harta yang keluar dari Indonesia bukan semakin surut, tetapi malahan makin besar, drainage Indonesia malahan makin makan! "Tak pernahlah untung-bersih itu mengalirnya begitu deras sebagai justru di bawah pimpinannya exploitant baru itu; aliran itu7hanyalah melalui jalan-jalan yang lebih tenang", begitulah seorang politikus pernah menulis.

Memang, bagi Rakyat Indonesia perobahan sejak tahun 1870 itu hanyalah perobahan caranya pengambilan rezeki; bagi Rakyat Indonesia, imperialisme-tua dan imperialisme-modern dua-dua tinggal imperialisme belaka, dua-dua tinggal pengangkutan rezeki Indonesia keluar pagar, dua-duanya tinggal drainage. Dan drainage inipun di dalam zaman modern-imperialisme makin membanjir!

Raksasa-imperialisme-modern itu tidak tinggal raksasa sahaja, raksasa-imperialisme-modern itu di kemudian hari menjadilah raksasa yang bertambah kepala dan bertambah tangannya:

1) Contingent = Serupa pajak, dibayar dengan barang-barang hatsil-bumi oleh Kepala-kepala.

2) Leverantien = Kepala-kepala dipastikan setor barang-barang hatsil-bumi yang dibeli oleh Compagnie. Tetapi banyaknya dan harganya barang itu Compagnie-lah yang menentukan!

Sejak adanya opendeur-politiek" di dalam tahun 1905, maka modal yang boleh masuk ke Indonesia dan mencari rezeki di Indonesia bukanlah lagi modal Belanda sahaja, tetapi juga modal Inggeris, juga modal Amerika, juga modal Jepang, juga modal Jerman, juga modal Perancis, juga modal Italia, juga modal lain-lain.

Sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme yang internasional karenanya. Raksasa-"biasa" yang dulu berjengkelitan di atas padang kerezekian Indonesia, kini sudah menjadi raksasa Rahwana Dasamuka yang bermulut sepuluh! Dan bukan sahaja bermulut sepuluh! Juga jalannya mencari rezeki kini bukan satu jalan sahaja, tetapi jalan yang bercabangcabang tiga-empat.

Bukan lagi Indonesia hanya menjadi tempat pengambilan barang-barang-biasa sebagai di zamannya imperialisme-tua, bukan lagi Indonesia hanya menjadi tempat pengambilan pala atau cengkeh atau merica atau kayu-manis atau nila, tetapi kini juga menjadi pasar penjualan barang-barang keluarannya kepaberikan negeri asing, juga menjadi tempat penanaman modal asing, yang di negeri asing sendiri sudah kehabisan tempat,pendek-kata: juga menjadi afzetgebied dan exploitatiegebied-nya surplus kapitaal.

Terutama "jalan" yang belakangan inilah, yakni "jalan" penanaman modal asing di sini, adalah yang paling haibat dan makin bertambah haibat: paberik-paberik-gula bukan puluhan lagi tapi ratusan, onderneming teh dibuka di mana-mana, onderneming karet tersebar ke semua jurusan, onderneming kopi, onderneming kina, onderneming tembakau, onderneming sereh, tempat-tambang timah, tempat-tambang emas, tempat pengeboran minyak, tempat-perusahaan-besi, bingkil-bingkil, kapal-kapal dan tram-tram, -semua itu adalah penjelmaannya penanaman modal asing di sini, semua itu adalah menggambarkan bagaimana haibatnya raksasa itu memperusahakan Indonesia menjadi exploitatiegebied-nya surplus kapitaal.

3) Politik "pintu terbuka".

Ribuan, tidak, milyunan kekayaan yang saban tahun meninggalkan Indonesia, mengayakan modern-kapitalisme di dunia Barat. Perhatikanlah angka-angka di bawah ini, perhatikanlah angka-angka daripada besarnya impor dan ekspor buat 1924-1930').

1924	impor	f 678.268.000	ekspor	f 1.530.606.000
1925		f 818.372.000		f 1.784.798.000
1926		f 865.394.000		f 1.568.393.000
1927		f 871.732.000		f 1.624.975.000
1928		f 969.988.000		f 1.580.043.000
1929		f 1.072.139.000		f 1.446.181.000
1930		f 855.527.000		f 1.159.601.0002)

Apa yang ternyata dengan angka-angka ini? Dengan angka-angka ini ternyatalah apa yang saya katakan di atas: bahwa Indonesia adalah terutama sekali tempat penanaman modal asing, yang niscaya barang-hatsilnya lalu dibawa keluar; bahwa Indonesia dus dihinggapi imperialisme yang terutama sekali mengekspor, imperialisme yang di dalam masa yang "normal" rata-rata dua kali jumlah harganya rezeki yang ia angkuti keluar daripada yang ia masukkan kedalam; bahwa Indonesia dus sangat sekali menderita drainage.

1) Impor = baring yang dimasukkan (Indonesia afzetgebied). Ekspor = barang yang dibawa keluar (Indonesia exploitatiegebied).

2) Malaise!

Amboi, rata-rata dua kali gandanya ekspor daripada impor!- begitulah saya tempohari menulis dalam "Suluh Indonesia Muda"-, rata-rata dua kali gandanya ekspor daripada impor, bahwasanya, memang suatu bandingan yang celaka sekali, suatu bandingan yang memang memegang rekor daripada semua drainage yang ada di seluruh muka bumi! Indonesia yang celaka!

Sedang bandingannya ekspor/impor di negeri-negeri jajahan yang lain-lain ada "mendingan", sedang bandingan itu di dalam tahun 1924

buat Afrika Selatan adalah	118,7/100
buat Philippina	123,1/100
buat India	123,3/100
buat Mesir	129,9/100
buat Ceylon	132,8/100,

maka buat Indonesia ia menjadi yang paling celaka, yakni 220,4/100! Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnya ekspor dibandingkan dengan impor, – hairankah kita, kalau seorang ahli ekonomi sebagai Professor van Gelderen tersia-

sia mencari angka yang lebih tinggi, dan berkata bahwa "kalau dibandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, maka ternyatalah bahwa tidak ada satu negeri di muka bumi ini yang prosentasenya begitu tinggi seperti Hindia-Belanda"? Hairankah kita, kalau seorang komunis C. Santin, yang toch biasa melihat angka-angka yang "kejam", menyebutkan iniperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme yang "mendirikan bulu"?

Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnya ekspor, -dan apakah yang diekspor keluar itu? Yang diekspor keluar ialah terutama sekali "hatsil-onderneming" dan minyak. Yang diekspor ialah gula, karet, tembakau, teh, minyak-tanah, bensin, dan lain sebagainya, yang menurut angka-angka di atas tahadi total-jenderalnya di zaman "normal" paling "apes" f 1.500.000.000. – zegge: seribu lima ratus juta rupiah setahun-tahunnya, sebagaimana buat percontohan saya sajikan di bawah ini:1)

Hatsil-hatsil minyak tanah total	f 149.916.000	Beras	2.373.000
Arachides	4.335.000	Rempah-rempah total	33.409.000
Korot	417.055.000	Spiritus	3.125.000
Damar	9.911.000	Arang-batu	5.019.000
Kopra	73.083.000	Gula total	365.310.000
Gambir	1.194.000	Tembakau total	113.926.000
Getah-Per,tj a	1.895.000	Tepung ketela	21.423.000
Jelutung	2.073.000	Teh	90.220.000
Topi	2.405.000	Timah total	93.864.000
Kaju	9.106.000	Bungkil	4.132.000
Kulit	16.067.000	Kapuk, serat nanas, dll.	38.250.000
Babakan kina	5.454.000	Lain-lain hal	42.484.000
Pil kina	1.821.000		
Kopi	74.376.000	Total-jenderal	f 1.622.278.000
Jagung	4.033.000		
Kain-kain	5.425.000		
Minyak-minyak (dari tanaman) total	14.766.000		
Pinang	7.307.000		
Rotan	8.521.000		

Inilah daftar daripada "makan jalan" di dalam pesta untu merayakan "beschaving-en-orde-en-rust" yang jadi cangkingannya imperialisme modern di Indonesia! Perhatikanlah nama-nama dan angka-angka yang dicetak dengan huruf tebal: Kecuali minyak-tanah dan timah, maka nama-nama itu adalah semuanya nama-nama hatsil "onderneming land-bouw", dan semuanyapun angka-angka yang paling gemuk.

Karet sekian milyun, kopra sekian milyun, kopi sekian milyun, minyak-minyak-tanaman sekian milyun, gula sekian milyun, ... tembakau, teh, kapuk, serat nanas sekian milliun, – dari delapan macam hatsil onderneming landbouw ini sahaja jumlah ekspor sudah f 1.186.986.000, atau kurang lebih 75% dari semua jumlah ekspor yang f 1.622.278.000 itu!

Konklusi? Konklusi ialah, bahwa imperialisme-modern yang mengaut-aut di padang perekonomian Indonesia itu ialah terutama sekali imperialisme-pertanian, atau lebih tegas: landbouw-industrieel imperialisme. Konklusi ialah, bahwa bagi perjoangan kita adalah sangat sekali pentingnya kita antara lain-lain mengadakan sarekat sarekat-tani, sebagai nanti akan kita terangkan dibagian 8 dari ini risalah.

"Makan yalan" ekspor setahun-tahunnya rata-rata f 1.500.000.000 rupiah! Tetapi berapakah besarnya untung yang didapatnya dari penjualan barang yang sekian milyun itu? Ondernemersraad, yakni serikatnya kaum modal sendiri, memberi jawab sendiri yang terus terang di atas pertanyaan ini: setahun-tahunnya mereka mendapat untung sebesar 9% a 10% dari modal-induknya, – di dalam tahun 1924 sejumlah f 490.000.000, di dalam tahun 1925 sejumlah f 540.000.000, di dalam setahun-tahunnya dus rata-rata f 515.000.000.

Untung bersih lima ratus limabelas milyun rupiah setahun, dan ini adalah 9% a 10% dari mereka punya modal-induk! Menjadi dus mereka punya modal-induk, yakni jumlahnya semua modal yang ditanam di Indonesia, adalah: 100/9 x f 515.000.000 = f 5.722.000.000, atau hampir f 6.000.000.000 ! Amboi, semua angka-angka hanya milyunan sahaja, tidak ada yang ribuan, ya, tidak ada yang ketian atau laksaan!

Jumlah modal: enam ribu milyun, jumlah harganya barang yang saban tahun diangkuti ke luar ke pasar dunia: seribu lima ratus milyun, jumlah untung bersih saban tahun: lima ratus limabelas milliun!

Sedang bagi Marhaen, yang membanting tulang dan berkeluh-kesah mandi keringat bekerja membikinkan untung sebesar itu, rata-rata di dalam zaman "normal" tak lebih dari delapan sen seorang sehari.

3. "INDONESIA, TANAH YANG MULYA,
TANAH KITA YANG RAYA;
DI SANALAH KITA BERADA,
UNTUK SELAMA-LAMANYA..."

Ya, di dalam zaman "normal", sebelum meleset, tak lebih dari delapan sen seorang sehari. Dan inipun bukan hisapan-jempol kaum pembohong, bukan hasutannya kaum penghasut, bukan agitasinya pemimpin-agitator. Ini ialah suatu kenyataan yang nyata dan yang telah dibuktikan oleh ahli pengetahuan bangsa Belanda sendiri.

Memang siapa yang bertulus hati dan bukan orang munafik dan durhaka haruslah mengakui keadaan itu. Memang hanya orang munafik dan durhaka sahajalah yang tak berhentihenti berkemak-kemik: "Indonesia sejahtera, Rakyatnya kenyang-senang."

Tetapi angka-angka tak dapat dibantah lagi. Dr. Huender telah mengumpulkan angka-angka itu. Ia membikin perhitungan dari semua inkomsten dan uitgaven-nya Kang Marhaen, dari semua masuknya-rezeki dan keluarnya-rezeki Kang Marhaen. Ia mengumpulkan angka-angka perhitungan itu tidak dari "kabar-kabar-bikinan", tetapi dari verslagverslag resmi sendiri. Ia berdiri seobyektif-obyektifnya, ia sama tengah, tidak menyebelah kesana, tidak menyebelah ke sini. Ia oleh karenanya, harus dipercaya oleh tiap-tiap orang yang mau bertulus hati.

Ia membagi pendapatan Kang Marhaen itu dalam tiga bagian: pendapatan dari padinya, pendapatan dari palawijanya, pendapatan dari perkuliannya bilamana Marhaen tengah "vrij". Dan bagaimanakah menurut Dr. Huender rupanya Kang Marhaen punya "makan-jalan"? Bagaimanakah pendapatan-pendapatannya itu masing-masingnya? Lihatlah "daftar" di bawah ini:

Ia mendapat padi seharga f 103.-
Ia mendapat palawija seharga f 30.-
Ia mendapat hatsil-perkulian sejumlah f 25.—
Ia dus mendapat hatsiltotal jenderal f 158. – zegge:
seratus limapuluh delapan rupiah Hindia-Belanda, – di dalam zaman sebelum meleset!1) Dan inipun pendapatan kotor. Sebab dari "kekayaan" f 158 itu Kang Marhaen masih harus membayar ia punya pengeluaran: membayar iapunya landrente, membayar ia punya pajak-kepala, membayar ia punya Inlandse Verponding, membayar ia punya pajak lain-lain. Dari "kekayaan" f 158 itu Kang Marhaen menurut Dr. Huender masih harus mengeluarkan lagi total-jenderal f 22.50.2) Dua puluh dua setengah rupiah dari seratus limapuluh delapan rupiah, pendapatan bersih adalah dus total-jenderal:

f 158 — f 22.50 = f 135.50!
f 135.50 buat duabelas bulan, dan buat makan seanak-bini!
Belum sampai f 12.- sebulan-bulannya!
Belum sampai f 0.40 sehari-harinya!
Belum sampai delapan sen seorang sehari!3)

Sehingga juga di dalam hal ini Indonesia pegang rekor ; di seluruh muka-bumi dari Barat sampai Timur sampai Utara sampai Selatan tidak ada angka yang begitu rendahnya; di negeri Bulgaria, negeri yang terkenal paling melarat, orang masih hidup dengan tigabelas sen sehari. Kita tidak hairan, kalau Dr. Huender berkata, bahwa Marhaen adalah Rakyat "minimum-lijdster", yaitu Rakyat yang sudah begitu keliwat melaratnya, sehingga kalau umpamanya dikurangi lagi sedikit sahaja bekal-hidupnya, niscaya ia jatuh samasekali, maut samasekali, binasa samasekali!

Dan Dr. Huender-pun tidak berdiri sendiri; puluhan orang bangsa Belanda lain yang juga berpendapat demikian; puluhan orang bangsa

1) Ini pendapatan Marhaen tani. Kalau diambil semua Marhaen, rata-rata f 161.-

2) "Kerja-desa", - desa-diensten, mitsalnya ronda, bikin betul jalan-desa, membikin jembatan-desa dll. - oleh Dr. Huender di-"rupakan uang", lalu dimasukkan di sini.

3) Marhaen, bininya dan anaknya yang rata-rata 3 orang.

Belanda lain yang juga mengakui bahwa Marhaen adalah papa-sengsara. Tapi tidak ada gunanya menyebutkan nama-nama itu satu persatu di dalam risalah yang akan dibaca oleh katun Marhaen. Kaum Marhaen sendiri merasakan kepapaan dan kesengsaraan itu saban hari, saban jam, saban menit.

Kaum Marhaen sendiri merasakan saban hari, bagaimana mereka kekurangan segala-galanya, – kekurangan bekal-hidup, kekurangan pakaian, kekurangan benda rumah-tangga, kekurangan bekal pendidikan anaknya, kekurangan tiap-tiap keperluan-manusia walau yang paling sederhanapun jua adanya.

En toch, barangkali risalah ini dibaca oleh fihak "twijfelaars" alias fihak "ragu-ragu" di kalangan kitapunya intellectuelen yang karena terlampau kenyang "cekokan kolonial" tidak percaya bahwa Marhaen papa-sengsara? Buat kaum "twijfelaars" itu saya hanya tahu satu obat manjur yang akan melenyapkan segala keragu-raguannya; buat kaum "twijfelaars" itu saya punya resep hanyalah: "Pergilah ke kalangan kaum Marhaen sendiri, nyatakanlah hal itu di kalangan kaum Marhaen sendiri!"

Maka kamu akan melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, kebenarannya perkataan Professor Boeke yang berbunyi, bahwa hidupnya bapak tani adalah hidup "ellendig", hidup yang "sengsara keliwat sengsara", – atau kebenarannya perkataan Schmalhausen, bahwa masyarakat kita adalah masyarakat "waar nagenoeg niemand iets bezit", yakni masyarakat "yang hampir tidak ada seorang juapun mempunyai milik apa-apa".

Dan barangkali ada juga faedahnya bagi kaum ini saya menyajikan lagi beberapa angka? Marilah, jikalau memang begitu, kita sajikan sedikit angka-angka-statistik. Marilah kita mengambil angka-angka-statistik bikinan pemerintah sendiri."

Maka kita di situ menjumpai angka-angka yang tidak banyak beda dari angka-angkanya Dr. Huender tahadi. Kita melihat di situ, bahwa di seluruh Indonesia jumlah Marhaen (semua angka-angka adalah angka-angka zaman "normal") yang mempunyai perniagaan yang hatsilnya lebih dari f 120 setahun hanyalah 1.172.168 orang, dus belum 2 tiap-tiap 100; bahwa ternak Marhaen yang berupa lembu hanyalah 145 per seribu orang.

Kita melihat bahwa jikalau mitsalnya Kang Marhaen itu menjadi kuli di paberik gula, upahnya rata-rata hanyalah f 0.45 sehari, dan bahwa jikalau mBok Marhaen yang menjadi kuli, upah ini lantas menjadi rata-rata hanya f 0.37 sehari, artinya, jika dimakan seisi rumah: tak lebih dari f 0.08 a f 0.09 seorang sehari.

Kita melihat bahwa lebarnya milik tanah tiap-tiap orang Marhaen rata-rata hanyalah kurang-lebih satu bahu, sedang beribu-ribu bahu diberikan erfpacht, sedang di negeri Belanda orang tani yang miliknya 5 bahu sudah disebutkan "keuterboer", "tani yang lebih kecil dari kecil". Kita melihat, bahwa tanah-pertanian yang ditanami oleh Marhaen hanyalah rata-rata 0.29 bahu, sehingga Marhaen bukanlah keuterboer, tetap ... tani-gurem. Kita melihat, – dan kini kita mengambil permaklumannya volksraad bahwa di mana duapuluhlima tahun yang lalu 71% dari kaum Marhaen masih bisa tani-melulu, kini tinggal 52% sahajalah yang bisa bertani-melulu. Kita melihat, ... tetapi ah, marilah saya berhenti, marilah saya sudahi "daftar" ini sampai di sini sahaja, – ia menjadi menjemukan!

Marilah kita lebih baik membuka surat-surat-khabar, dan kita s a b a n hari bisa mengumpulkan beberapa "syair megatruh" yang "menarik hati", yang melagukan betapa hidupnya Kang Marhaen, yang di dalam zaman "normal" sudah "sekarang makan besok tidak" itu, di dalam zaman meleset sekarang ini menjadi lebih-lebih ngeri lagi, lebih-lebih memutuskan nyawa lagi, lebih-lebih megap-megap lagi.

"Darmokondo", 11 Juli 1932:

"Di kampung Pagelaran Sukabumi ada hidup satu suami isteri bernama Musa dan Unah, dengan ia punya anak lelaki yang kesatu berumur 5 tahun, yang kedua 3 tahun dan yang ketiga baru 1 tahun. Itu familie ada sangat melarat, dan sudah beberapa bulan ia cuma hidup saja dengan daun-daunan dalam hutan, yang ia makan buat gantinya nasi.

Lama-kelamaan itu suami isteri merasa yang ia tidak bisa hidup selama-lamanya dengan cuma makan itu macam makanan saja.

Buat sambung ia punya jiwa serta anak-anaknya, itu suami isteri telah dapatkan satu fikiran, yaitu ... jual saja anaknya pada siapa yang mau beli."

4) Statistisch jaaroverzicht tahun 1928.

"Perca Selatan", 7 Mei 1932:

"Pegadaian penuh, sebab tidak ada yang menebus, semua menggadai. Sekarang gadaian kurang. Ini barang aneh! Sebab mustinya naik! Bagi saya tidak aneh. Ini tandanya barang-barang yang akan digadai sudah habis! Tandanya miskin dan habis-habisan!

Di desa orang-orang 2 hari sekali makan nasi, selainnya makan ubi, tales, singkong, jantung pisang. Sudah sebagai sapi."

"Aksi", 14 November 1931:

"Di desa Banaran dekat Tulung Agung kemarin-dulu orang sudah jadi ribut, lantaran ada orang gantung diri.

Duduknya perkara begini: Sudah lama ia seanak bininya merasa sengsara sekali, malahan anaknya yang masih kecil sekali sering diemiskan nasi pada orang sedesa situ. Saben hari ia cari kerja, berangkat pagi pulang sore, tapi sia-sia, tidak ada orang yang butuh kuli. Kemarin dulu ia tidak bepergian, cuma duduk termenung di rumah saja, rupa-rupanya sudah putus-asa dan bingung mendengarkan anaknya menangis minta makan. Tahu-tahu dia sudah ketemu mati (gantung diri)."

"Siang Po", 23 Januari 1933:

"Di dekat kota Krawang sudah kejadian barang yang sanget bikin ngenes ati. Ada orang janda namanya Upi, punya anak kecil. Dia punya laki barusan mati, sebab sakit keras yang cuma satu minggu lamanya. Upi memang dari sedari hidupnya dia punya laki, ada sanget melarat sekali, tapi sesudah ia jadi janda, kemelaratan rupanya tida ada bates lagi. Lama-lama Upi sudah jadi putus-asa, dan anaknya yang ia cintain itu sudah ia tawarkan sama tuan L.K.B. di Krawang.

Ditanya apa sebabnya ia mau jual anaknya, ia tida jawab apa-apa, cuma menjatuhkan air mata bercucuran. Tuan L.K.B. sanget kasian sama dia, en kasih uang sekedarnya pada itu janda yang malang."

"Pewarta Deli", 7 December 1932:

"Di kota sering ada orang yang menyamperi pintu bui, minta dirawat dibui saja, sebab merasa tidak kuat sengsara. Dibui misih kenyang makan, sedang di luar belum tentu sekali sehari" ...

"Sin Po", 27 Maart 1933:

"Mencuri ayam sebab lapar. Dihukum juga 9 bulan.

Malaise heibat yang mengamuk di mana-mana telah bikin sengsara dan kelaparan penduduk desa Trogong Kebayuran.

Penduduk di situ rata-rata suda tida bisa dapatken uang dan banyak yang kelaparan kerna tida punya duit buat beli makanan.

Salah satu orang nama Pungut juga alamken itu kasukeren yang heibat. Ia ada punya bini dan dua anak, sedeng penghasilan sama sekali telah kapempet berhubung dengen jaman susa. Sementara itu ia punya beras dan makanan suda abis.

Apa boleh buat, saking tida bisa tahan sengsara kerna suda 2 hari tida punya beras, pada satu malem ia bongkar kandang ayam dari tetangganya nama Jaya dan dari ia timpa 2 ekor ayam.

Itu binatang kamudian ia jual di pasar buat 3 picis dan dari itu uwang ia beli beras 15 cent.

Blakangan Pungut ditangkep dan dibui. Pada tanggal 25 Maart ia mesti mengadep pada landraad di Mr. Cornelis dan Pungut aku saja betul telah colong itu 2 ekor ayam sebab suda 2 hari ia tida makan.

Landraad anggep ia terang bersalah ambil ayamnya laen orang dan Pungut dihukum 9 bulan. Anak bininya menangis di luar ruangan landraad! (Rep.)"

Enz., enz., enz

....

Aduhai, – dan di dalam zaman air-mata ini, di mana Marhaen terpaksa hidup dengan sebenggol seorang sehari, di mana beban-beban yang harus dipikul Marhaen semakin menjadi berat, di mana menurut verslag Voorzitter Kleine Welvaartcommissie penghatsilan dari perusahaan-perusahaan kecil di desa-desa dan di kampung-kampung sudah turun dengan 40 sampai 70%, di mana kesengsaraan sering membikin Marhaen menjadi putus-asa dan gelap-mata, sebagai ternyata dari kabar-kabar di atas, – di dalam zaman air-mata ini Marhaen di tanah Jawa masih harus memelihara juga hidupnya ribuan orang kuli-kontrakan, yang dipulangkan dari Deli dan lain sebagainya zonder tunjangan sepeserpun jua, yang seolah-olah untuk membuktikan isinya peribahasa: "habis manis sepah dibuang."

Ya, semelarat-melaratnya Marhaen, maka Marhaen selamanya masih "ridla membahagi kemelaratannya itu dengan orang yang lebih melarat lagi daripadanya", – begitulah Schmalhausen menulis. Ya, imperialisme mengetahui ketinggian budi Marhaen itu: kuli-kuli yang ia lepas tidak usah diambil pusing, tokh nanti mereka dapat makan juga dari kawan-kawannya di desa-desa dan di kampung-kampung. Sedang kaum "werkloos" bangsa asing di sini mendapat tunjangan. Sedang kaum "werkloos" di hampir tiap-tiap negeri yang sopan mendapat penyambung nyawa. Sedang kaum "werkloos" di negeri Belanda mendapat uitkering f 2. – sehari. Sedang ... ya sedang Kang Marhaen, walaupun umpamanya ia tidak "werkloos", walaupun ia membanting-tulang dan mandi keringat di atas ladangnya dari syubuh sampai magrib, harus tahan nyawanya dengan sebenggol sehari ...

Aduhai, kemanakah Marhaen harus menyimpankan nyawanya yang penuh dengan keteduhan itu? Yang penuh dengan ratap dan penuh dengan tangis, penuh dengan kemalangan dan penuh dengan kesedihan, penuh dengan sakit dan penuh dengan lapar? Di dalam zaman "normal", bilamana kaum imperialis berpesta dan bersuka-raya mengekspor barang kehatsilannya yang lebih dari f 1.500.000.000 setahunnya itu, ia hanyalah mendapat nafkah-hidup f 0.08 seorang sehari; di dalam permulaannya zaman meleset, menurut "Economisch Weekblad", ia hanyalah makan f 0.04 seorang sehari; dan di dalam tengah-tengahnya zaman meleset, tatkala menurut angka statistik ekspornya kaum imperialis setahunnya tokh masih sahaja tidak kurang dari f 1.159.000.000, ia terpaksa mempertahankan nyawanya dengan sebenggol seorang sehari!

Garis-penghidupannya memang penuh dengan corek-corek kemalangan; garis-penghidupannya itu tidak pernah naik, garis-penghidupannya itu senantiasa menurun. Lebih dari seperempat abad yang lalu voorzitter "Mindere Welvaartcommissie" telah mengatakan, bahwa ia punya peri-kehidupan adalah di dalam "tuitelig evenwicht",. perikehidupan yang gampang terpelanting ; seperempat abad kemudian orang mengatakan bahwa ia adalah "minimum-lijder"; dan kini tiga-empat tahun kemudian lagi, Marhaen boleh hidup dengan sebenggol sehari dan ... memberi juga makan pada ribuan lepasan kuli-kontrak. Di dalam tempo yang kurang dari tigapuluh tahun itu, modern-imperialisme, yang senantiasa mengagul-agulkan ia punya "kesopanan" dan "ketenteraman umum", telah melihat kans "memperbaiki" nasib Marhaen dari setengah hidup menjadi setengah megap-megap!

Tetapi, apakah memang benar, imperialisme samasekali tidak ada "berkah" sedikit juapun bagi kita bangsa Indonesia? Tidakkah ia mendatangkan beberapa kemajuan, mendatangkan pengetahuan, mendatangkan "beschaving"? Tidakkah dus modern-imperialisme itu "ada baiknya" juga? 0, memang, zaman modern-imperialisme mendatangkan "beschaving", zaman modern-imperialisme mendatangkan jalan-lorong yang indah dan jalan-jalan kereta api yang haibat, zaman modern-imperialisme mendatangkan perhubungan kapal yang sempurna,

mendatangkan "ketenteraman", mendatangkan "perdamaian", mendatangkan telepon, mendatangkan telegrap, mendatangkan lampu listrik, mendatangkan radio, mendatangkan kedokteran, mendatangkan keteknikan, ya, mendatangkan kepandaian barang apa-sahaja sampai yang mendekati kepandaiannya jin-peri-perayanganpun, – tetapi, adakah semua hal itu didatangkannya buat keperluan Kang Marhaen? Adakah semua hal itu, sekalipun umpamanya didatangkan buat keperluan Kang Marhaen, bisa ditimbangkan dengan bencana-hidup yang disebar-sebarkan oleh modernimperialisme di kalangan Kang Marhaen? Adakah tidak lebih mirip kepada kebenaran, perkataannya Brailsford yang berbunyi bahwa: "anugerah-anugerah pendidikan, kemajuan dan aturan-aturan bagus yang ia bawa itu hanyalah rontokan-rontokan sahaja dari ia punya keasyikan cari rezeki yang angkara-murka itu"?

Lagipula, adakah berhadapan dengan bencana-hidup yang disebar-sebarkan oleh modern-imperialisme ini Marhaen mendapat cukup hak-hak dari pemerintah yang sekedar boleh dianggap sebagai "obat" bagi hatinya yang luka, fikirannya yang bingung, perutnya yang lapar? Onderwijs? Oh, di dalam "abad-kesopanan" ini, – begitulah raya tempohari menjawab—, di dalam "abad-kesopanan" ini, menurut angka-angka Kantor Statistik orang laki-laki yang bisa membaca dan menulis belum ada 7%, orang perempuan belum ada ... 0,5%.

Pajak-pajak enteng? Menurut penyelidikannya Institute of Financial Investigation di negeri Tiongkok, Indonesia di dalam hal pajak ... juga pegang rekor! Kesehatan Rakyat atau hygiene? Di seluruh Indonesia hanyalah ada 343 rumah sakit gupermen, kematian bangsa Bumiputera tak kurang dari 20/1000, di kota besar kadang-kadang sampai 50/1000.

Perlindungan kepentingan kaum buruh? Peraturan sociale arbeidswetgeving yang melindungi kaum buruh terhadap pada kaum modal tak ada semasekali, arbeidsinspectie tinggal namanya sahaja, hak-mogok, yang di dalam negeri-negeri yang sopan bukan soal lagi, dengan adanya artikel 161 bis dari buku hukum siksa musnalah samasekali daripada realiteit, terkabutkan samasekali menjadi impian belaka! Kehakiman yang sempurna?

Batcalah sahaja pendapatnya Mr. Sastromulyono tentang hal ini tatkala membela perkara saya, atau bandingkanlah cara-bekerjanya landraad dan Raad van Justitie. Kemerdekaan drukpers dan hak-berserikat-dan-bersidang? Amboi, adakah di sini hak kemerdekaan drukpers dan hak berserikat-dan-bersidang? Adakah di sini hak-hak itu, di mana buku hukum siksa masih mentereng dengan artikel-artikel sebagai 153 bis-ter, 154, 155, 156, 157, 161 bis d.l.s., di mana hak "pen-Digul-an" masih ada, di mana perkataan "berbahaya bagi keamanan umum" terdengar sehari-hari, di mana ada persbreidel-ordonnantie, di mana rapat tertutup "kalau perlu" juga boleh dihadliri oleh polisi, di mana stelsel-mata-mata boleh dikata

sempurna samasekali, di mana di waktu yang akhir-akhir ini puluhan openbare vergadering dibubarkan?

"Tidak! Di sini tidak ada hak-hak itu!" Dengan macam-macam halangan dan macam-macam ranjau demikian itu, maka kemerdekaan itu tinggal namanya sahaja kemerdekaan, hak itu tinggal namanya sahaja hak; dengan macam-macam serimpatan yang demikian, maka kemerdekaan-drukpers dan hak-berserikat-dan-bersidang itu menjadi suatu bayangan belaka, suatu impian!

Hampir tiap-tiap journalist sudah pernah merasakan tangannya hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap-tiap orang bangsa Indonesia yang mengadakan perlawanan-radikal lantas sahaja terpandang "berbahaya bagi keamanan umum".

0, Marhaen, hidupmu sehari-hari morat-marit dan kocar-kacir, beban-bebanmu semakin berat, hak-hakmu boleh dikatakan tidak ada samasekali!

Bahwasanya, kamu boleh menyanyi:

"Indonesia, tanah yang mulya, Tanah kita yang kaya;
Di sanalah kita berada,
Untuk selama-lamanya!" .

4. "DI TIMUR MATAHARI MULAI BERCAHYA, BANGUN DAN BERDIRI, KAWAN SEMUA"

Tetapi hal-hal yang saya ceritakan di atas ini hanyalah kerusakan lahir sahaja. Kerusakan bathinpun ternyata di mana-mana. Stelsel imperialisme yang butuh pada kaum buruh itu, sudah memutarkan semangat kita menjadi semangat perburuhan samasekali, semangat perburuhan yang hanya senang jikalau bisa menghamba.

Rakyat Indonesia yang sediakala terkenal sebagai Rakyat yang gagah-berani, yang tak gampang-gampang suka tunduk, yang perahu-perahunya melintasi lautan dan samodra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar dan Persia, – Rakyat Indonesia itu kini menjadilah Rakyat yang terkenal sebagai "het zachtste yolk der aarde", "Rakyat yang paling lemah-budi di seluruh muka bumi". Rakyat Indonesia itu kini menjadi suatu Rakyat yang hilang kepercayaannya pada diri sendiri, hilang keperibadiannya, hilang kegagahannya, hilang ketabahannya samasekali. "Semangat-harimau" yang menurut katanya professor Veth adalah semangat Rakyat Indonesia di zaman sediakala, semangat itu sudah menjadi semangat-kambing yang lunak dan pengecut.

Dan itupun belum bencana-bathin yang paling besar! Bencana-bathin yang paling besar ialah bahwa Rakyat Indonesia itu p e r c a y a, bahwa ia memang adalah "Rakyat-kambing" yang selamanya harus dipimpin dan dituntun.

Sebagai juga tiap-tiap stelsel imperialisme di mana-mana, maka stelsel imperialisme yang ada di Indonesia-pun selamanya menggembar-gemborkan ke dalam telinga kita, bahwa maksudnya bukanlah maksud mencari rezeki, tetapi ialah "maksud suci" mendidik kita dari kebodohan ke arah kemajuan dan kecerdasan. Sebagai juga tiap-tiap stelsel imperialisme, ia tak jemu-jemu meneriakkan ia punya "mission-sacree"1). Di atas panji-panjinya imperialisme selamanya adalah tertulis semboyan-semboyan dan anasir-anasir "beschaving" dan "orde en rust",— "kesopanan" dan "keamanan umum".

"Kesopanan" dan "keamanan umum"! Tidakkah kita-ini katanya Rakyat yang masih bodoh dan biadab, yang perlu mendapat guru dan perlu mendapat bapak? Amboi, seolah-olah benar kita pada saat datangnya imperialisme masih bodoh, seolah-olah benar kita zaman dulu Rakyat biadab!

Seolah-olah Rakyat kita tidak pernah mempunyai cultuur yang membikin tercengangnya dunia! Jikalau benar stelsel imperialisme tidak buat mentcari rezeki, tidak buat "urusan-fulus", tidak buat memenuhi nafsu perbendaan, jikalau benar stelsel imperialisme dahaga sekali akan "kerja menyopankan", apakah sebabnya stelsel imperialisme datang lebih dulu pada Rakyat-Rakyat yang justru berketinggian cultuur, sebagai Indonesia, sebagai India, sebagai Mesir, dan tidak pergi sahaja ke negerinya bangsa Eskimo yang ada dikutub Utara!

Tidak, memang tidak! Itu "suruhan suci" hanyalah omong-kosong belaka, itu "mission-sacree" hanyalah buat menjaga kedudukannya imperialisme sahaja. Sebab tidak ada satu imperialisme di muka bumi yang bisa terus-menerus mengambili rezeki sesuatu Rakyat, sehingga Rakyat itu t a h u dan I n s y a f bahwa rezekinya diambili dan diangkuti; tidak ada satu imperialisme yang "tahan lama", bilamana Rakyat insyaf bahwa badannya adalah sebagai pohon yang dihinggapi kemadean yang hidup daripada ia punya zat-zat-hidup.

Maka oleh karena itulah Rakyat lantas di-injeksi tak berhenti-henti, bahwa imperialisme datangnya ialah buat memenuhi suatu "suruhan yang suci" mendidik Rakyat itu dari kebodohan ke arah kecerdasan, mendidik Rakyat itu dari kemunduran ke arah kemajuan.

Dan Rakyat lantas p e r c a y a akan "suruhan suci" itu; imperialisme tidak lagi dipandang olehnya sebagai musuh yang harus dienyahkan selekas-lekasnya, tidak sebagai kemadean yang menghinggapi tubuhnya, imperialisme lantas dipandang olehnya sebagai s a h a b a t yang harus diminta terima kasih ...

1) Mission-sacree = Suruhan suci.

Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Hindustan yang kenamaan, pernah berkata: "Kebesarannya negeri dan Rakyat kita adalah sudah begitu dalam terbenamnya oleh kabut-kepurbakalaan, dan kebesarannya imperialisme adalah begitu sering kita lihat sehari-hari, sehingga kita lupa bahwa kita bisa besar, dan mengira bahwa hanya kaum imperialisme sahaja yang bisa pandai."

Perkataan Jawaharlal Nehru ini, yang menggambarkan kerusakan bathinnya Rakyat Hindustan, satu persatunya bolehlah juga dipakai untuk Rakyat Indonesia sekarang ini. Juga kita lupa bahwa kita bisa menjadi besar, juga kita lupa bahwa kemunduran kita ialah karena kita terlalu lama sekali kena pengaruh imperialisme, juga kita lupa bahwa kemunduran kita itu b u k a n suatu kemunduran yang memang karena n a t u u r, tetapi ialah suatu kemunduran yang karena imperialisme, suatu kemunduran bikinan, suatu kemunduran "cekokan", suatu kemunduran injeksian yang berabad-abad.

Juga kita mengira, bahwa hanya kaum imperialisme sahaja yang bisa pandai, bahwa hanya mereka sahaja yang bisa berilmu, bisa membikin jalan, bisa membikin kapal, bisa membikin listerik, bisa membikin kereta-api dan auto dan bioskop dan kapal-udara dan radio, – dan tak pernah satu kejap mata kita bertanya di dalam bathin, apakah kita kini juga tidak bisa mengadakan semua hal itu, umpamanya kita tidak tigaratus tahun di "sahabati" imperialisme? Ya, juga kita percaya, bahwa kita sekarang ini belum boleh merdeka dan berdiri sendiri ...

Bahwasanya, memang sudah "makan" sekali injeksian imperialisme itu. Kita kini sangat gampang dilipat-lipat, – "plooibaar" en "gedwee" – "buntutnya tekanan yang berabad-abad", sebagai Schmalhausen mengatakannya. Kita kini sudah 100% menjadi Rakyat kambing. Kita kini kaum putus-asa, kita kaum zonder keperibadian, kita kaum penakut, kita kaum pengecut Kita kaum berokh budak, kita banyak yang jadi penjual bangsa. Kita hilang samasekali kelaki-lakian kita, kita hilang sama-sekali rasa-kemanusiaan kita. Oleh karena itu, jika terus-menerus begitu, kita akan binasa samasekali tersapu dari muka-bumi, dan p a n t a s binasa di dalam lumpur perhinaan dan nerakanya kegelapan.

Tetapi ... Alhamdulillah, di Timur matahari mulai bercahya, fajar mulai menyingsing!

O b a t tidur imperialisme yang berabad-abad kita minum, yang telah menyerap di dalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ya, yang telah menyerap di dalam rokh kita dan nyawa kita, obat tidur itu pelahan-pelahan mulai kurang dayanya. Semangat-perlawanan yang telah ditidurkan nyenyak samasekali, kini mulai sadar dan berbangkit.

Semangat perbudakan mulai rontok, dan timbul semi semangat baru yang makin lama makin besar dan bersirung. Bukan semangat yang mengeluh karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan nasib bathin; tetapi semangat yang membangkitkan

pengetahuan itu, menjadi kemauan berjoang dan kegiatan berjoang. Bukan semangat yyyyang menangis, tetapi semangat yang terus menitis menjadi w i l, menjadi daad. Memang bukan waktunya lagi kita mengeluh; bukan waktunya lagi kita mengaduh, walaupun kerusakan nasib kita itu seakan-akan memecahkan kitapunya nyawa.

Kita tak dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dengan mengeluh dan menangis, kita hanyalah bisa keluar daripadanya dengan bercancut-tali-wanda, dengan berjoang, berjoang dan sekali lagi berjoang. Kita harus berjoang habis-habisan tenaga, berjoang walaupun nafas hampir pecat dari kitapunya dada. Kita harus meniru ajarannya itu orang Hindu yang berkata: "Kita sekarang tidak boleh berkesempatan lagi untuk menangis, kita sudah kenyang menangis. Bagi kita sekarang ini bukan saatnya buat lembek-lembekan-hati. Berabad-abad kita sudah lembek hingga menjadi seperti kapuk dan agar-agar. Yang dibutuhkan oleh tanah-air kita kini ialah otot-otot yang kerasnya sebagai baja, urat-urat-saraf yang kuatnya sebagai besi, kemauan yang kerasnya sebagai batu-hitam yang tiada barang sesuatu bisa menahannya, dan yang jika perlu, berani terjun ke dasarnya samodra!"

Alhamdulillah, kini fajar mulai menyingsing! Pergerakan memang pasti lahir, pasti hidup, pasti kelak membanjir, walaupun obat tidur yang bagaimana juga manjurnya, atau walaupun terang-terangan dirintangi oleh musuh dengan rintangan yang bagaimana juga, selama nasib kita masih nasib yang sengsara. Pergerakan memang bukan tergantung dari adanya seseorang pemimpin, bukan bikinannya seseorang pemimpin, pergerakan adalah bikinannya nasib kita yang sengsara. Ia pada hakekatnya adalah usaha masyarakat sakit yang mengobati d i r i s e n d i r i.

Ia ada kalau kesakitan masih ada, ia hilang kalau kesakitan sudah hilang. Ia, sebagai dikatakan oleh seorang pemimpin Jerman "di dalam dunia yang tak adil ini selalu mengikuti musuhnya sebagai bayangan, yang akhirnya meliputi musuhnya itu sehingga mati".

"Tiap-tiap makhluk, tiap-tiap umat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, pasti akhirnya berbangkit, pasti akhirnya bangun, pasti akhirnya menggerakkan tenaganya, jikalau ia sudah terlalu-lalu sekali merasakan celakanya diri yang teraniaya oleh sesuatu daya yang angkara-murka", – begitulah saya pernah menulis. "Jangan lagi manusia, jangan lagi bangsa, – walau cacingpun tentu bergerak berkeluget-keluget kalau merasakan sakit!"

Memang; memang! Pergerakan lahir karena pada hakekatnya dilahirkan oleh tenaga-tenaga pergaulan-hidup sendiri. Pemimpinpun bergerak karena hakekatnya tenaga-tenaga pergaulan-hidup itu membikin ia bergerak. Bukan fajar menyingsing karena ayam-jantan berkokok, tetapi ayam-jantan berkokok karena fajar menyingsing ...

Tetapi bergerak dan bergerak adalah dua. Benar pergerakan itu pada hakekatnya bikinan nasib kita, bikinan masyarakat kita, bikinan natuur,—tetapi natuur sendiri sering-sering terlalu lambat berjalannya, oleh karena kejadian-kejadian atau proses-proses di dalam natuur itu sering-sering adalah kejadian instinct yang onbewust, yakni kejadian yang "t i d a k insyaf ".

Maka pergerakan kitapun akan terlampau lambat jalannya, pergerakan kitapun akan sebagai orang yang pada malam gelap-gulita zonder obor berjalan di atas jalan kecil yang banyak batu dan banyak tikungan, pergerakan kitapun akan "pergerakan instinct" sahaja, jikalau pergerakan kita itu hanya onbewust alias "tidak insyaf", – yakni suatu pergerakan yang "yah ... bergerak karena sengsara", tetapi tidak insyaf dengan tajam akan apa yang dituju dan bagaimana harus menuju.

Baru jikalau kita berjalan membawa obor, mengetahui presis apa yang kita tuju, mengetahui presis di mana letaknya jalan yang kencang, mengetahui presis segala apa yang akan kita jumpai; baru jikalau kita tidak seolah-olah lagi di dalam malam yang gelap-gulita, tetapi seolah-olah di dalam siang hari yang terang-benderang, – baru jikalau sudah demikian itu kita bisa mencapai apa yang kita maksud dengan sekencang-kencangnya, selekas-lekasnya, sehatsil-hatsilnya. Oleh karena itulah kita harus mempunyai bentukan pergerakan yang saksama, konstruksi pergerakan yang saksama, – bentukan atau konstruksi pergerakan yang harus cocok dan s e s u a i dengan hukum-hukumnya masyarakat dan terus menuju ke arah doelnya masyarakat, yakni masyarakat yang selamat dan sempurna.

Dengan bentukan atau konstruksi pergerakan yang saksama itu maka pergerakan kita bukan lagi suatu pergerakan yang onbewust, tetapi suatu pergerakan yang bewust sebewust-bewustnya, insyaf seinsyaf-insyafnya.

Dengan ke-bewust-an dan keinsyafan yang demikian itu, maka pergerakan kita lalu berarti mempercepat jalannya proses natuur, suatu pergerakan yang memikul natuur dan terpikul natuur. Dengan ke-bewust-an dan keinsyafan yang demikian itu pergerakan kita juga lalu menjadi tidak bisa ditundukkan, tidak bisa dipadamkan, onoverwirmelijk,- sebagai natuur!

Ia bisa sebentar dirubuhkan, ia bisa sebentar dibubarkan, ia bisa sebentar seolah-olah dihancurkan, tetapi saban-saban kali ia juga akan berdiri lagi dan berdiri lagi, dan maju terus ke arah maksudnya. Ia sekalisekali seperti binasa samasekali karena terhantam dengan segala kekuatan duniawi yang musuh punya, tetapi kemudian daripada itu ia tokh akan muncul lagi dan berjalan lagi.

Sebagai mempunyai kekuatan rahasia, sebagai mempunyai kekuatan penghidup, sebagai mempunyai "aji-pancasona" dan "aji-candabirawa", maka pergerakan yang memikul natuur dan terpikul natuur itu tak bisa dibunuh, dan malahan ia makin lama makin membanjir. Sebagai natuur sendiri, ia tidak boleh tidak pasti datang pada maksudnya!

Oleh karena itu, kaum Marhaen, besarkanlah hatimu, besarkanlah ketetapan tekadmu, besarkanlah kepercayaanmu akan tercapainya kamu punya cita-cita. Bukan hanya suatu peribahasa sahaja, kalau saya mengatakan fajar telah menyingsing. Pergerakan kita sudah mulai berbentuk, emoh akan haluan yang hanya "cita-cita" sahaja.

Pergerakan kita itu sudah mulai jadi pergerakan sebagai yang saya maksudkan di atas tahadi. Garis-garis besar dari bentukan atau konstruksi itu kini terletak di hadapanmu, tergurat di dalam risalah yang kecil ini. Bacalah risalah ini dengan teliti dan saksama, simpanlah segala ajaran-ajarannya di dalam fikiran dan kalbumu, kerjakanlah segala ajaran-ajaran itu dengan ketetapan hati dan ketabahan tekad. Haibatkanlah pergerakanmu menjadi pergerakan yang bewust dan insyaf, yang karenanya akan menjadi haibat sebagai tenaganya gempa.

Fajar mulai menyingsing. Sambutlah fajar itu dengan kesadaran, dan kamu akan segera melihat matahari terbit.

5. GUNANYA ADA PARTAI

Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup yang lebih layak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideal" sahaja, kita bergerak karena ingin cukup makanan, ingin cukup pakaian, ingin cukup tanah, ingin cukup perumahan, ingin cukup pendidikan, ingin cukup minimum seni dan cultuur, – pendek kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib di dalam segala bagian-bagian dan cabang-cabangnya.

Perbaikan nasib ini hanyalah bisa datang seratus prosen, bilamana masyarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah yang sebagai kemadean tumbuh di atas tubuh kita, hidup dan subur daripada kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnya masyarakat kita.

Oleh karena itu, maka pergerakan kita janganlah pergerakan yang kecil-kecilan; pergerakan kita itu haruslah pada hakekatnya suatu pergerakan yang ingin merobah samasekali sifatnya masyarakat, suatu pergerakan yang ingin menjebol kesakitan-kesakitan masyarakat sampai kesulur-sulurnya dan akar-akarnya, suatu pergerakan yang samasekali ingin menggugurkan stelsel imperialisme dan kapitalisme.

Pergerakan kita janganlah hanya suatu pergerakan yang ingin rendahnya pajak, janganlah hanya ingin tambahnya upah, janganlah hanya ingin perbaikan-perbaikan kecil yang bisa tercapai hari-sekarang, – tetapi ia harus menuju kepada suatu transformatie yang menjungkir-balikkan samasekali sifatnya masyarakat itu, dari sifat imperialistis-kapitalistis menjadi sifat yang sama-rasa-sama-rata.

Pergerakan kita haruslah dus suatu pergerakan yang pada hakekatnya menuju kepada suatu "ommekeer" susunan sosial.

Bagaimana "ommekeer" susunan sosial bisa terjadi?

Pertama-tama oleh kemauannya dan tenaganya masyarakat sendiri, oleh "immanente krachten" masyarakat sendiri, oleh "kekuatan-kekuatan rahasia" daripada masyarakat sendiri. Tetapi tertampak-keluarnya, lahirnya, jasmaninya, oleh suatu pergerakan Rakyat-jelata yang radikal, yakni oleh massa aksi. Tidak ada suatu perobahan besar di dalam riwayat-dunia yang ahir-akhir ini, yang lahirnya tidak karena massa-aksi.

Tidak ada transformatie di zaman akhir-akhir ini, yang zonder massa-aksi. Massa-aksi adalah senantiasa menjadi penghantar pada saat masyarakat-tua melangkah ke dalam masyarakat yang baru. Massa-aksi adalah senantiasa menjadi paraji 1) pada saat masyarakat-tua yang hamil itu melahirkan masyarakat yang baru.

Perobahan di dalam zaman Chartisme di Inggeris di dalam zaman yang lalu, perobahan rubuhnya feodalisme di Perancis diganti dengan stelsel burgerlijke democratie, perobahan-perobahan matinya feodalisme di dalam negeri-negeri Eropah yang lain, perobahanperobahan rontoknya stelsel kapitalisme bagian perbagian sesudah pergerakan proletar menjelma di dunia, – perobahan-perobahan itu semuanya adalah "diparajii" oleh massa-aksi yang membangkitkan sap-sapan daripada Rakyat. Perobahan-perobahan itu dibarengi dengan gemuruhnya banjir pergerakan Rakyat-jelata.

1) Paraji - bahasa Sunda. Artinya dukun beranak.

Maka kitapun, bilamana kita ingin mendatangkan perobahan yang begitu maha-besar di dalam masyarakat sebagai gugurnya stelsel imperialisme dan kapitalisme, kita p u n harus bermassa-aksi.

Kita p u n harus menggerakkan Rakyat-jelata di dalam suatu pergerakan radikal yang bergelombangan sebagai banjir, menjelmakan pergerakan massa yang tahadinya onbewust dan hanya raba-raba itu menjadi suatu pergerakan massa yang bewust dan radikal, yakni massa-aksi yang insyaf akan jalan dan maksud-maksudnya.

Sebab, massa-aksi bukanlah sembarangan pergerakan massa, bukanlah sembarangan pergerakan yang orangnya ribuan atau bermilyunan. Massa-aksi adalah pergerakan massa yang radikal. Dan massa-aksi yang manfaat seratus prosen hanyalah massa-aksi yang bewust dan insyaf; oleh karena itu maka-massa-aksi yang manfaat adalah dus: suatu pergerakan Rakyat-jelata yang bewust dan radikal.

Welnu, bagaimanakah kita bisa menjelmakan pergerakan yang onbewust dan ragu-ragu dan raba-raba menjadi pergerakan yang bewust dan radikal? Dengan suatu partai. Dengan suatu partai yang mendidik Rakyat-jelata itu ke dalam ke-bewust-an dan keradikalan. Dengan suatu partai, yang menuntun Rakyat-jelata itu di dalam perjalanannya ke arah kemenangan, mengolah t e n a g a Rakyat-jelata itu di dalam perjoangannya sehari-hari, -menjadi pelopor daripada Rakyat-jelata itu didalam menuju kepada maksud dan cita-cita.

Partailah yang memegang obor, partailah yang berjalan di muka, partailah yang menyuluhi jalan yang gelap dan penuh dengan ranjau-ranjau itu sehingga menjadi jalan terang. Partailah yang memimpin massa itu di dalam perjoangannya merebahkan musuh, partailah yang memegang komando daripada barisan massa. Partailah yang harus memberi ke-bewust-an pada pergerakan massa, memberi kesedaran, memberi keradikalan.

Oleh karena itu, maka partai sendiri lebih dulu harus partai yang bewust, partai yang sedar, partai yang radikal. Hanya partai yang bewust dan sedar dan radikal bisa membikin massa menjadi bewust dan sedar dan radikal. Hanya partai yang demikian itu bisa menjadi pelopor yang sejati di dalam pergerakan massa, dan membawa massa itu dengan selekas-lekasnya kepada kemenangan dan keunggulan.

Hanya partai yang demikian itu bisa membikin massa -aksi yang bewust massa-aksi yang dus dengan cepat bisa mengundurkan stelsel yang menjadi buah-perlawanannya.

Orang sering mengira: kita barulah bisa menang kalau Rakyat Indonesia yang 60.000.000 jiwa itu semuanya sudah masuk suatu partai!

Pengiraan yang demikian itu adalah pengalamunan yang kosong, pengalamunan yang mustahil, pengalamunan yang memang tidak perlu terjadi. Jikalau kemenangan baru bisa datang bilamana Rakyat Indonesia yang 60.000.000 itu semuanya sudah masuk suatu partai, maka sampai lebur-kiamatpun kita belum bisa menang. Sebab Rakyat yang 60.000.000 itu tidak bisa semuanya menjadi anggauta partai, mustahil semuanya bisa menjadi anggauta partai.

Tidak! Kemenangan tidak u s a h menunggu sampai semua Rakyat-jelata secindil-abangnya masuk suatu partai! Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang gagah-berani dan bewust menjadi pelopor-sejati daripada massa, yang bisa memimpin dan bisa menggerakkan massa, yang bisa berjoang dan menyuruh berjoang kepada massa, yang perkataannya menjadi undang-undang bagi massa dan perintahnya menjadi komando bagi massa. Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang dengan gagah-berani pandai memimpin dan membangkitkan bewuste massa-aksi!

Lihatlah mitsalnya, perjoangan di Tiongkok-dulu, lihatlah pergerakan di Mesir sepuluh-limabelas tahun yang lalu, lihatlah pergerakan kaum proletar di Eropah.

Di semua negeri itu pergerakan tidak berwujud "tiap-tiap hidung menyjadi anggauta", tetapi adalah satu partai pelopor yang berjalan di muka memanggul bendera: di Mesir dulu partai Wafd, di Tiongkok dulu partai Kuo Min Tang, di dalam pergerakan kaum proletar De Internationale. Partai-partai-pelopor inilah yang menjadi motor-nya massa, pengolahnya massa, kampiunnya massa, komandannya massa. Partai-partai-pelopor inilah yang mengemudikan massa-aksi.

Oleh karenanya, buanglah jauh-jauh itu pengiraan salah, bahwa lebih dulu "tiap-tiap hidung harus menjadi anggauta"! Tidak, bukan lebih dulu "tiap-tiap hidung harus menjadi anggauta", bukan lebih dulu semua Rakyat-jelata secindil-abangnya harus memasuki partai, tetapi Marhaen-Marhaen yang paling bewust dan sedar dan radikal harus menggabungkan diri di dalam suatu partai-pelopor yang gagah-berani!

Marhaen-Marhaen yang paling bersemangat, Marhaen-Marhaen yang paling berkemauan, paling sedar, paling rajin, paling berani, paling keras-hati, – Marhaen-Marhaen itulah sudah cukup untuk menggerakkan massa-aksi yang haibat dan bergelora dan yang datang pada kemenangan, asal sahaja tergabung di dalam satu partai-pelopor yang tahu menggelombangkan semua tenaganya massa.

Satu partai-pelopor? Ya, satu partai-pelopor, dan tidak dua, tidak tiga! S a t u partai sahaja yang bisa paling baik dan paling sempurna, – yang lain-lain tentu kurang baik dan kurang sempurna. S a t u partai sahaja yang bisa menjadi pelopor !

Memang lebih dari satu pelopor, membingungkan massa; lebih dari satu komandan, mengacaukan tentara. Riwayat-duniapun menunjukkan, bahwa di dalam tiap-tiap massa-aksi yang haibat adalah hanya satu partai sahaja yang menjadi pelopor berjalan di muka sambil memanggrul bendera.

Bisa ada partai lain-lain, bisa ada perkumpulan lain-lain, tetapi partai-partai yang lain itu pada saat-saat yang penting hanyalah membuntut sahaja pada partai-pelopor itu, – ikut berjoang, ikut memimpin, tetapi tidak sebagai komandan seluruh tentaranya massa, melainkan hanya sebagai sersan-sersan dan kopral-kopral sahaja. Pada saat "historische momenten" maka menurut riwayat-dunia adalah satu partai yang dianggap oleh massa "itulah laki-laki dunia, marilah mengikut laki-laki dunia itu"!

Tetapi partai mana yang bisa menjadi partai-partai-pelopor di dalam massa-aksi kita? Partai yang kemauannya cocok dengan kemauan Marhaen, partai yang segala-galanya cocok dengan kemauan natuur, partai yang memikul natuur d a n t e r p i k u 1 n a t u u r.

Partai yang demikian itulah yang bisa menjadi komandannya massa-aksi kita. Bukan partai burjuis, bukan partai ningrat, bukan "partai-Marhaen" yang reformistis, bukanpun ."partai radikal" yang hanya amuk-amukan sahaja, – tetapi partai-Marhaen yang radikal yang tahu saat menjatuhkan pukulan-pukulannya. Seorang pemimpin kaum buruh pernah berkata:

"Partai tak boleh ketinggalan oleh massa; massa selamanya radikal; partai harus radikal pula. Tetapi partai tidak boleh pula mengira, bahwa ia dengan anarcho-syndicalismel) lantas menjadi pemimpin massa. Partai harus memerangi dua haluan: berjoang memerangi haluan reformis, dan berjoang memerangi haluan anarcho-syndicalist."

Welnu, partai yang digambarkan oleh pemimpin inilah, – yang dus tidak lembek, tetapi juga tidak amuk-amukan sahaja, melainkan konsekwen-radikal yang berdisiplin -, partai yang demikian itulah yang bisa menjadi partai-pelopor.

Masyarakat sendiri akan menjatuhkan hukuman atas partai-partai yang tidak demikian: mereka akan didorong olehnya ke belakang menjadi paling mujur "partai-sersan" sahaja, atau akan disapu olehnya samasekali, lenyap dari muka-bumi. Oleh karenanya, Marhaen, awas! Awaslah di dalam memilih partai. Pilihlah hanya itu partai sahaja, yang memenuhi syarat-syarat yang saya sebutkan tahadi!

Partai yang demikian itulah yang menuntun pergerakan Rakyat-jelata, merobah pergerakan Rakyat-jelata itu dari onbewust menjadi bewust, memberikan pada Rakyat-jelata b e n t u k a n alias konstruksi daripada pergerakannya, membikin terang pada Rakyat-jelata a p a yang dituju dan bagaimana harus menuju, menjelmakan pergerakan Rakyat-jelata yang tahadinya hanya ragu-ragu dan raba-raba sahaja menjadi suatu massa-aksi yang bewust dan insyaf,-suatu massa-aksi, yang oleh karenanya, segera memetik kemenangan.

Partai yang demikian itulah partai Yang dibutuhkan oleh kaum Marhaen!

1) Haluan "amuk-amukan".

6. INDONESIA-MERDEKA SUATU JEMBATAN

Bentukan alias konstruksi! Bentukan yang pertama ialah, sebagai sudah saya kemukakan, bahwa maksud pergerakan kita haruslah: suatu masyarakat yang adil dan sempurna, yang tidak ada tindasan dan hisapan, yang tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Kita bergerak, – begitulah tahadi juga sudah saya katakan -, tidak karena "ideal" yang ngalamun, tetapi karena kita ingin p e r b a i k a n n a s i

b. Kita bergerak karena kita tidak sudi kepada stelsel kapitalisme dan imperialisme, yang membikin kita papa dan membikin segundukan manusia tenggelam dalam kekayaan dan harta, dan karena kita ingin sama-rata merasakan lezatnya buah-buah dari kita punya masyarakat sendiri. Kita, oleh karenanya, harus bergerak untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme!

Dan syarat yang pertama untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme? Syarat yang pertama ialah: kita harus m e r d e k a. Kita harus merdeka agar supaya kita bisa leluasa bercancut-taliwanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaya kita bisa leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa leluasa menggerakkan kita punya badan, kita punya tangan, kita punya kaki, selama kita dus masih terhalang di dalam segala kita punya gerak-bangkit,- tidak bisa "kiprah" sehaibat-haibat-nya selama itu maka kita tidak bisa habis-habisan-tenaga menghanjut stelsel kapitalisme dan imperialisme.

Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap sebagai raksasa yang maha-shakti bertakhta di atas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu. Dapatkah Ramawijaya mengalahkan Rahwana Dasamuka, jikalau Ramawijaya itu mitsalnya terikat kaki dan tangannya, tak dapat mementangkan ia punya jemparing dan tak dapat melepaskan ia punya senjata?

Rakyat yang tidak merdeka adalah Rakyat yang sesungguh-sungguhnya tidak-merdeka. Segala gerak-bangkitnya adalah tidak-merdeka. Segala kemauannya, segala fikirannya, ya segala Rokhnya dan Nyawanya adalah tidak-merdeka. Mau ini tidak leluasa, mau itu tidak leluasa. Mau ini ada ranjau, mau itu ada jurang.

Mau mengeluarkan kritik, ada artikel 154 sampai 157 dari buku hukum siksa; mau menganjurkan kemerdekaan, ada artikel 153 bis ter; mau menggerakkan kaum buruh, terancam artikel 161 bis; mau mengadakan aksi radikal, gampang dicap "berbahaya bagi keamanan umum"; mau memajukan perniagaan ada rintangan bea, mau memajukan sosial ada macam-macam "syaratnya", – pendek-kata:
mau ini ada duri, mau itu ada paku.

Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah s y a r a t yang maha penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme, s y a r a t yang penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna. Gedung Indonesia Sempurna, di mana semua Rakyat-jelata bisa bernaung dan menyimpan dan memakan segala buah-buah kerezekian dan kekulturan sendiri, di mana tidak ada kepapa-sengsaraan pada satu fihak dan keraja-beranaan pada lain fihak, Gedung Indonesia Sempurna itu hanyalah bisa didirikan di atas buminya Indonesia yang Merdeka. Gedung Indonesia Sempurna itu hanyalah bisa didirikan jikalau pandemen-pandemennya tertanam di dalam tanahnya Indonesia yang Merdeka.

Tetapi, ... Gedung Indonesia Sempurna itu juga hanyalah bisa didirikan oleh Marhaen Indonesia, bilamana Marhaen adalah leluasa mendirikannya, – tidak terikat oleh ini, tidak terikat oleh itu, – yakni bilamana Marhaen, dan tidak fihak lain, mempunyai kemerdekaan gerak-bangkit yang tak terhalang-halang.

Oleh karena itu, maka Marhaen tidak sahaja harus mengikhtiarkan Indonesia Merdeka, tidak sahaja harus mengikhtiarkan kemerdekaan-nasional, t e t a p i juga h a r us menjaga yang di dalam kemerdekaan-nasional itu kaum Marhaenlah yang memegang kekuasaan,- dan bukan kaum burjuis Indonesia, bukan kaum ningrat Indonesia, bukan kaum musuh-Marhaen bangsa Indonesia yang lain-lain. Kaum Marhaenlah yang di dalam Indonesia Merdeka itu harus memegang teguh-teguh politieke macht, jangan sampai bisa direbut oleh lain-lain golongan bangsa Indonesia yang musuh kaum Marhaen.

Lihatlah ke negeri Belanda, lihatlah ke negeri Perancis. Lihatlah ke negeri Jerman, Inggeris, Amerika, Italia dan lain-lain. Semua negeri-negeri itu adalah negeri yang merdeka, semua negeri-negeri itu adalah berkemerdekaan nasional. Semua negeri-negeri itu adalah bebas dari pemerintahan asing. Tetapi tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu berat sekali perjoangannya ingin menggugurkan kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu maha-sukar sekali usahanya

mendongkel akar-akarnya kapitalisme, – tidakkah kaum Marhaen di situ sudah hampir satu abad boleh dikatakan sia-sia bermandi keringat, ya, kadang-kadang bermandi darah, ingin menjebol kapitalisme yang menyengsarakan mereka? Tidakkah kaum Marhaen disitu sampai kini masih bongkok, punggungnya diduduki oleh kapitalisme yang mengingkel-ingkel mereka, mengentrog-entrog mereka, memperbudakkan mereka, – memperbinatangkan mereka sampai ke dasar-dasarnya neraka kesengsaraan dan meraka kelaparan?

Apakah sebabnya begitu? Sebabnya ialah, bahwa kaum Marhaen di negeri-negeri itu sampai kini belum memegang politieke macht, belum memegang kekuasaan negeri, belum memegang kekuasaan pemerintahan. Politieke macht sampai kini adalah di dalam tangannya kaum kapitalisme sendiri, di dalam tangannya kaum burjuis sendiri, di dalam tangannya justru itu kaum yang menjadi tulang punggungnya stelsel yang mereka lawan itu.

Segenap apparatnya politieke macht itu adalah dipakai senjata oleh kaum burjuis untuk memagari stelsel kapitalisme dan untuk menghantam aksinya kaum Marhaen yang mau meruntuhkan kapitalisme. Banjirnya pergerakan kaum Marhaen itu saban-saban menjadi uablah samasekali karena panasnya angin-simum yang keluar dari politieke machtnya kaum burjuis. Maka oleh karena itulah, semboyan pergerakan-radikal daripada kaum Marhaen di negeri-negeri itu kini adalah: "naar de politieke macht!", "ke arah kekuasaan-pemerintahan!" Kekuasaan-pemerintahan itulah yang kini lebih dulu mereka kejar, kekuasaan pemerintahan itulah yang kini lebih dulu mau mereka rebut dari tangannya kaum burjuis. Dengan kekuasaan-pemerintahan di dalam tangan sendiri, dengan senjata-pamungkas di dalam tangan sendiri, maka kaum Marhaen Eropah akan gampang membinasakan stelsel kapitalisme, memelantingkan kapitalisme dari pundaknya yang telah berabad-abad diperkudakan itu.

Kaum burjuis yang tangannya hampa,- yang politieke machtnya direbut oleh kaum Marhaen Eropah kaum burjuis yang demikian itu akan menjadi seperti singa yang hilang giginya dan hilang kukunya, hilang guruhnya dan hilang perbawanya, hilang tenaganya dan hilang kuasanya, lemah, lemas, dan mati semua kutu-kutunya, tak kuasa sedikit juapun melindungi dan mempertahankan stelsel kapitalisme yang mereka sembah dan mereka puja!

Nah, kaum Marhaen Indonesia p u n , oleh karenanya, harus insyaf, bahwa mereka punya perjoangan akan tak perlu mereka perpanjangkan, kalau pada saat datangnya Indonesia Merdeka itu politieke macht jatuh ke dalam tangannya kaum burjuis atau kaum ningrat Indonesia. Kaum Marhaen Indonesia p u n harus insyaf, bahwa mereka baru bisa segera menjatuhkan stelsel kapitalisme dan imperialisme, hanya jikalau pada saat berkibarnya bendera kemerdekaan nasional, m e r e k

a l a h yang menerima warisan politieke macht dari overheersing asing. Kaum Marhaen Indonesia pun dus harus menjaga, jangan sampai politieke macht itu jatuh ke dalam tangannya fihak burjuis dan ningrat Indonesia.

Menjadi: mereka harus membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan-nasional, membanting-tulang menjelmakan kemerdekaan negeri Indonesia, tetapi dalam pada membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan negeri Indonesia itu, mereka harus a w a s dan sekali lagi a w a s, jangan sampai gedung yang mereka dirikan itu kaum burjuis atau ningratlah yang memasukinya.

Dalam pada berjoang habis-habisan mendatangkan Indonesia Merdeka itu, kaum Marhaen harus menjaga, jangan sampai nanti mereka yang "kena getah", tetapi kaum burjuis atau ningrat yang "memakan nangkanya".

0, memang, pekerjaan-berat mendatangkan Indonesia Merdeka buat sebagian besar hanya kaum Marhaenlah yang bisa melaksanakan, pekerjaan-berat itu buat sebagian besar hanya kaum Rakyat-jelatalah yang bisa menyelesaikan. Pekerjaan-berat itu memang adalah mereka punya "pekerjaan-riwayat", mereka punya "kewajiban-riwayat", mereka punya "bagian-riwayat". Pekerjaan-berat itu memang merekapunya "h i s t o r i s c h e t a a k ".

Memang di atas sudah saya katakan, bahwa semua perobahan-perobahan-besar di dalam riwayat-dunia yang akhir-akhir ini adalah dihantarkan oleh massa-aksi, diparajikan oleh massa-aksi, – artinya: diparajikan oleh aksinya Rakyat-jelata yang berkobar-kobaran semangat menyundul langit. Tetapi riwayat-duniapun telah memberi contoh-contoh, — mitsalnya di negeri Perancis , – bahwa Rakyat-jelata itu, karena kurang awasnya, kurang bewust, kurang pimpinannya suatu partai Rakyat-jelata yang sejati, akhirnya kecele menjadi "pengupas nangka" belaka, yang "kena getah, tetapi tidak ikut merasakan nangkanya". Moga-moga Rakyat-jelata Indonesia jangan sampai menambah contoh-contohnya riwayat-dunia itu dengan satu contoh lagi yang baru! Moga-moga Rakyat-jelata Indonesia dus selamanya awas, awas, dan sekali lagi a w a s!

Klassenstrijd? Adakah dus saya kini mengutamakan klassenstrijd? Saya belum mengutamakan klassenstrijd antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, walaupun tiap-tiap nafsu kemodalan di kalangan bangsa sendiri kini sudah saya musuhi. Saya seorang nasionalis, yang selamanya buat mencapai Indonesia Merdeka memusatkan perjoangan kita di dalam perjoangan nasional. Saya selamanya menganjurkan, supaya semua tenaga nasional yang bisa dipakai menghantam musuh untuk mendatangkan kemerdekaan-nasional itu, haruslah dihantamkan pula.

"D e s o c i a 1 e tegenstellingen worden in onvrije landen in nationale vormen uitgevochten", "pertentangan s o s i a l di negeri-negeri yang tak merdeka diperjoangkan secara national", begitulah juga Henriette Roland Holst berkata. Tetapi kemerdekaan-nasional hanyalah suatu jembatan, suatu syarat, suatu strijdmoment.

Di belakang Indonesia Merdeka itu kita kaum Marhaen masih harus mendirikan kita punya Gedung Keselamatan, bebas dari tiap-tiap macam kapitalisme. Oleh karena itu, maka apa yang saya tuliskan di atas, adalah berarti menganjurkan supaya Marhaen awas.

Saya menganjurkan jangan sampai Marhaen nanti menjadi "pengupas nangka", yang hanya mendapat bagian getahnya sahaja.

Saya menganjurkan supaya buah politieke macht, yang dengan habis-habisan-tenaga terutama oleh Marhaen dipetiknya, juga nanti oleh Marhaen dipegangnya dan dimakannya. Saya seorang nasionalis, tetapi seorang nasionalis Mar haen yang hidup dengan kaum Marhaen, mati dengan kaum Marhaen.

Nah, saya dus bisa menutup bagian 6 dari tulisan ini dengan mengulangi apa sarinya. Mengulangi: bahwa pertama tujuannya pergerakan Marhaen haruslah suatu masyarakat zonder kapitalisme dan imperialisme, bahwa kedua jembatan ke arah masyarakat itu adalah kemerdekaan negeri Indonesia, bahwa k e t i g a Marhaen harus menjaga, yang di dalam Indonesia Merdeka itu Marhaen lah yang menggenggam politieke macht, menggenggam kekuasaan pemerintahan.

Inilah bentukan-bentukan dari kita punya pergerakan, yang harus sangat kita perhatikan.

7. SANA MAU KE SANA, SINI MAU KE SINI

Tetapi sekarang timbul pertanyaan: bagaimana kita melaksanakan, menjelmakan, merealisasikan tiga bentukan itu? Bagaimana kita mendatangkan masyarakat yang bebas dari kapitalisme-imperialisme, bagaimana kita yang mewaris politieke macht, bagaimana, lebih d u l u, kita mencapai Indonesia Merdeka?

Untuk bisa mencapai Indonesia Merdeka, kita lebih dulu harus mengetahui hakekatnja kedudukan antara imperialisme dan kita, hakekat kedudukan antara sana dan sini. Hakekat kedudukan sana-sini itulah nanti yang menentukan azas-azas-perjoangan kita, azas-azas-sepak-terjang kita, azas-azas-strategi kita, azas-azas-taktik kita. Hakekat kedudukan itulah yang nanti harus menentukan "houding" kita terhadap pada kaum sana itu adanya.

Bagaimana hakekat kedudukan itu? Hakekat kedudukan itu boleh kita gambarkan dengan satu perkataan sahaja: pertentangan.

Pertentangan di dalam segala hal. Pertentangan asal, pertentangan tujuan, pertentangan kebutuhan, pertentangan sifat, pertentangan hakekat. Tidak ada perbarengan, tidak ada persamaan sedikitpun antara sana dan sini.

Tidak ada p e r s e s u a i a n antara sana dan sini. Antara sana dan sini ada pertentangan sebagai api dan air, sebagai serigala dan rusa, sebagai kejahatan dan kebenaran.

Memang riwayat-dunia selamanya menunjukkan pertentangan antara dua golongan. Memang riwayat-dunia selamanya menunjukkan adanya suatu golongan "atas" dan adanya suatu golongan "bawah", yang bertentangan satu sama lain, ber-antitese satu sama lain: di zaman feodal golongan ningrat dengan golongan "kawulo", di zaman kapitalisme golongan kemodalan dengan golongan proletar, di zaman kolonial golongan si penjajah dengan golongan si terjajah.

Maka antitese alias pertentangan yang belakangan inilah yang menguasai segenap sifat hakekatnya perhubungan antara sana dan sini, segenap "wezen-nya" perhubungan antara sana dan sini, sehingga sana dan sini selamanya adalah ketabrakan satu sama lain. Antitese inilah yang oleh kaum Marxis disebutkan d i a l e k t i k-nya sesuatu keadaan, dialektik-nya sesuatu bagian daripada riwayat, d i a 1 e k t i k-nya sesuatu bagian di dalam gerak-bangkitnya alam.

Maka oleh karena itu buta dan justalah tiap-tiap orang yang mau memungkiri atau menutupi antitese itu, buta dan justa jugalah tiap-tiap siapa sahaja yang mau menipiskan pertentangan antara dua fihak itu. Buta dan justalah siapa sahaja yang mau "mengakurkan" fihak sana dengan fihak sini.

Tidak! Sana dan sini tidak bisa diakurkan, sana dan sini tidak bisa dipungkiri atau ditipiskan antitesenya, – sana dan sini walau sampai ke zaman kiamatpun akan selamanya berhadap-hadapan satu sama lain sebagai singa dengan mangsanya. Sana dan sini akan selamanya bertabrak-tabrakan satu sama lain, berantitese satu sama lain, sehingga akhirnya sana hilang dari hadapan sini samasekali.

Tidakkah sana senang akan terusnya penjajahan Indonesia sampai ke zaman akhirnya alam, tidakkah sana senang akan terusnya kecakrawartian di atas semua bagian daripada masyarakat Indonesia, tidakkah sana hidup justru daripada sini? Tidakkah sebaliknya sini mau selekas-lekasnya merdeka, tidakkah sini mau selekas-lekasnya menyakrawarti masyarakat sendiri?

Buta, sekali lagi butalah siapa sahaja yang mau memungkiri adanya pertentangan ini, tabrakan ini, antitese ini,- yang memang sudah karena dialektiknya alam. Tetapi kita, yang justru membentuk pergerakan yang memikul alam dan terpikul alam, memikul natuur dan terpikul natuur, kita yang tidak mau buta, harus justru mengambil antitese ini sebagai uger-ugernya semua kita punya azas perjoangan dan semua kita punya taktik. Kita harus justru mengalaskan segala kitapunya sepak-terjang di atas dialektik ini, mengalaskan segala kita punya "houding" di atas d i a 1 e k t i k ini.

Kita harus dengan sekelebatan mata sahaja sudah mengerti, bahwa dialektik ini adalah menyuruh kita selamanya ingkar daripada kaum sana itu, tidak bekerja bersamas ama dengan kaum sana itu, sebaliknya mengadakan perlawanan z o n d e r damai terhadap pada kaum sana itu,- sampai kepada saat keunggulan dan kemenangan. Kita harus dengan sekelebatan mata sahaja mengerti, bahwa oleh adanya antitese ini, kemenangan hanyalah bisa kita capai dengan kebiasaan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, keberanian sendiri.

Inilah yang biasanya kita sebutkan politik "p e r c a y a pada kekuatan sendiri", politik "self-help dan non-cooperation": politik menyusun kitapunya masyarakat secara positif dengan tenaga dan usaha sendiri, politik tidak mau bekerja bersama-sama dengan kaum sana di atas semua lapangnya perjoangan politik, politik memboikot dewan-dewan kaum sana, baik yang ada di sini maupun yang ada di negerinya kaum sana sendiri. Tentang politik ini tempohari saya pernah menulis:

"Non-kooperasi adalah salah satu azas perjoangan (strijdbeginsel) kita untuk mencapai Indonesia Merdeka. Di dalam perjoangan mengejar Indonesia Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum yang menjajah dan kaum yang dijajah, antara overheerser dan overheerste. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang menjadi sebabnya kita punya non-kooperasi.

Memang pertentangan kebutuhan inilah yang memberi keyakinan kepada kita, bahwa Indonesia Merdeka tidaklah bisa tercapai, jikalau kita tidak menjalankan politik non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang buat sebagian besar menetapkan kita punya azas-azasperjoangan yang lain-lain, – mitsalnya machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, maka non-kooperasi b u k a n 1 a h hanya suatu azas perjoangan "tidak duduk di dalam raad-raad pertuanan" sahaja. Non-kooperasi adalah suatu actief beginsel, tidak mau bekerja bersama-sama di atas s e g a l a l a p a n g a n politik dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perjoangan yang tak kenal damai, suatu onverbiddelijkestrijd dengan kaum pertuanan itu.

Non-kooperasi tidak berhenti di luar dinding-dindingnya raad-raad sahaja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian-bagian daripada kita punya perjoangan politik. Itulah sebabnya, maka non-kooperasi adalah berisi radikalisme, impliceren radikalisme,- radikalisme hati, radikalisme fikiran, radikalisme sepak-terjang, radikalisme di dalam semua innerlijke dan uiterlijke houding. Non-kooperasi meminta kegiatan, meminta radicale activiteit. 1)

S a l a h satu bagian daripada kita punya non-kooperasi adalah tidak mau duduk di dalam dewan-dewan kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer juga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewandewan kaum pertuanan itu. Sebab justru Tweede Kamer itu bagi kita adalah suatu "belichaming", suatu "pembadanan", suatu "penjelmaan" daripada koloniserend Holland, suatu "penjelmaan" daripada kekuasaan atau macht yang mengungkung kita menjadi Rakyat yang tak merdeka.

Justru Tweede Kamer itu adalah suatu "symbool" daripada koloniserend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan yang menekan kita menjadi Rakyat taklukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita sudah di dalam azasnya harus tertuju juga kepada Tweede Kamer khususnya dan Staten Generaal umumnya, ya, harus ditujukan juga kepada semua "belichaming-belichaming" lain daripada sesuatu sistim yang buat mengungkung kita dan bangsa Azia, mitsalnya Volkenbond dan lain sebagainya.

Anarchisme? Toch Tweede Kamer suatu parlemen? Memang, Tweede Kamer adalah suatu parlemen; tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen Belanda. Memang kita adalah orang anarchis, kalau kita menolak s e g a 1 a keparlemenan. Memang kita orang anarchis, kalau mitsalnya nanti kita menolak duduk di dalam parlemen Indonesia, yang nota bene hanya bisa berada di dalam suatu Indonesia yang M e r d e k a, dan yang akan memberi jalan kepada demokrasi politik d a n demokrasi ekonomi. Memang!

Jikalau seorang. Inggeris memboikot parlemen Inggeris, jikalau seorang Jerman tidak sudi duduk dalam parlemen Jerman, jikalau seorang Perancis menolak kursi dalam parlemen Perancis, maka ia boleh jadi seorang anarchis. Tetapi jikalau seandainya mereka menolak duduk di dalam suatu parlemen daripada suatu negeri yang mengungkung negeri mereka, – jikalau kita bangsa Indonesia sudah di dalam azasnya menolak duduk dalam parlemen Belanda maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas perjoangan n a s i o n a l i s n o n -k o o p e r a t o r yang sesehat-sehatnya!

1) Tidak semua orang yang tidak duduk dalam raad atau tidak kerja pada gupermen (mitsalnya tukang soto), ada orang "non"

Lihatlah riwayat perjoangan non-kooperasi di negeri-negeri lain. Lihatlah mitsalnya riwayat non-kooperasi di negeri Ierlandia,- salah satu sumber daripada perjoangan non-kooperasi itu. Lihat- lah di situ sepak-terjangnja kaum Sinn Fein. "Sinn F e i n" adalah mereka punya semboyan, Sinn fein, yang berarti "kita sendiri". "Kita sendiri!", itulah gambarnya mereka punya politik; politik tidak mau bekerja bersama-sama dengan Inggeris, tidak mau kooperasi dengan Inggeris, tidak mau duduk di dalam parlemen

I n g g e r i s. "Janganlah masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!", adalah propaganda dan aksi yang dijalankan oleh Sinn Fein. Adakah mereka itu kaum anarchis? Mereka bukan kaum anarchis, tetapi kaum nationalisnon-kooperator yang prinsipiil. Nah, non-kooperasi kita haruslah non-kooperasi yang prinsipiil pula.

Orang menganjurkan duduk di Tweede Kamer buat menjalankan politiek-oppositie dan politiek-obstructie, dan memperusahakan Tweede Kamer itu menjadi m i m b a r perjoangan. Politik yang demikian itu boleh dijalankan, dan memang sering dijalankan pula oleh kaum kin, sebagai kaum 0.S.P., kaum komunis, atau kaum C. R. Das cs. di Hindustan yang juga tidak anti parlemen Inggeris. Tetapi politik yang demikian itu tidak boleh dijalankan oleh seorang nasionalis-non-kooperator.

Pada saat yang seorang nationalis-non-kooperator masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ya, pada saat yang ia di dalam azasnya suka masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond, – pada saat itu ia melanggar azas, yang disendikan pada keyakinan atas adanya p e r t e n t a n g a n k e b u t u h a n antara kaum pertuanan itu dengan kaumnya sendiri. Pada saat itu ia menjalankan politik yang tidak prinsipiil lagi, menjalankan politik yang pada hakekatnya melanggar azas n o n – kooperasi adanya!

Kita harus menjalankan politik non-kooperasi yang prinsipiil, – menolak pada a z a s n y a kursi di Volksraad, di Staten Generaal, di dalam Volkenbond. Dan sebagaimana tahadi telah saya terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanyalah s a 1 a h s a t u b a g i a n sahaja daripada non-kooperasi kita. Bagian yang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik Rakyat percaya kepada "kita sendiri", untuk meminjam perkataan kaum non-kooperasi Ierlandia -, menyusun dan menggerakkan suatu massa-aksi, suatu machtsvorming Marhaen yang haibat dan kuasa!"

Pembaca telah ingat: ini adalah sebagian daripada tulisan saya di dalam bertukaran fikiran dengan sdr. Mohammad Hatta. Pendirian sdr. Mohammad Hatta, yang masih suka masuk parlemen negeri Belanda itu, memang kurang benar, memang menyalahi azas. Partai Sarekat Islam Indonesia pun di dalam kongresnya yang akhir-akhir ini menolak sesuatu kursi di dalam parlemen negeri Belanda itu!

Tetapi bagaimanakah jelasnya "kesendirian" yang saya sebutkan di atas tahadi? Bagaimanakah jelasnya politik "segala-gala sendiri", yakni politik "kemampuan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri" itu tahadi?

Bagaimana jelasnya? Jelasnya ialah, bahwa "kesendirian" itu haruslah keperibadian, dan bukan kedirian. Jelasnya ialah, bahwa kita, harus berpolitik keperibadian, dan jangan berpolitik kedirian. Teka-teki? Memang, terdengarnya seperti teka-teki. Terdengarnya seperti kemikan pat-pat-guli-pat. Marilah saya terangkan yang agak jelas: Tentang politik "kesendirian" itu di waktu yang akhir-akhir ini banyak sekali orang yang salah faham.

Mereka yang salah faham itu tentu sahaja orang-orang yang masih hijau di atas lapangan politik, orang-orang yang tua bangka tapi kurang makan garamnya politik, orang-orang yang tiada "benul" sedikitpun tentang urusan politik. Mereka berkata, bahwa kita, karena kita berazas "kesendirian", tidak boleh mencari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa. Mereka pernah mengeritik saya, karena saya di dalam sidang pembantu majalah "Suluh Indonesia Muda" telah memasukkan dua orang Tionghoa, yakni saudara Kwee Kek Beng dan saudara Dr. Kwa Tjoan Siu. Mereka menuduh saya telah melanggar azas "kesendirian" itu!

Mereka dengan tuduhan ini telah membuktikan, bahwa mereka adalah "salah wissel" samasekali, salah faham samasekali, tersesat samasekali. Amboi, – tidak boleh mencari perhubungan samasekali: dengan lain-lain bangsa! Inilah "kesendirian" yang sebenarnya kedirian yang setulen-tulennya. "Kesendirian" yang demikian itu, yang mau melepaskan semua perhubungan dengan dunia luaran, yang mau "bersarang" di dalam dunia sendiri, yang mau menutup diri sendiri dengan rasa puas-puas dari segala pengaruhnya dunia sekelilingnya, "kesendirian" yang demikian itu adalah sangat berbau butek seperti baunya hawa gudang yang senantiasa tertutup.

"Kesendirian" yang demikian itu adalah kesendirian orang yang sempit budi.
"Kesendirian" yang demikian itu adalah seperti kesendiriannya katak di b a w a h tempurung ! "Kesendirian" yang demikian itu adalah juga kesendiriannya orang yang tiada benul samasekali tentang radicale taktiek, tiada begug samasekali tentang radicale bevrij dingspolitiek!

Sebab radicale bevrijdingspolitiek adalah justru menyuruh kita mencari perhubungan dengan dunia luaran. Imperialisme yang merajalela di Indonesia hanyalah bisa kita kalahkan dengan selekas-lekasnya, kalau kita berjabatan tangan dengan bangsa-bangsa Azia di luar pagar, mengadakan eenheidsfront, barisan persatuan, dengan bangsa-bangsa Azia di luar pagar. Imperialisme yang

kini ada di Indonesia bukan lagi imperialisme Belanda sahaja seperti sediakala, imperialisme yang kini ada di sini sudahlah menjadi imperialisme i n t e r n a s i o n a l jang bermacam-macam warna. Di dalam bagian 2 dari risalah ini sudah saya terangkan: Raksasa modern-imperialisme yang ada di sini, kini bukan lagi raksasa biasa, tetapi sudah mendjelma jadi raksasa Rahwana Dasamuka yang sepuluh kepala dan mulutnya, – badannya imperialisme Belanda, tapi badan ini memikul kepala imperialisme Inggeris, kepala imperialisme Amerika, kepala imperialisme Jepang, Perancis, Jerman, Italia dan lain-lain: di Sumatera Timur sahaja jumlahnya modal cultures yang bukan modal Belanda adalah f 281.497.000, di tanah Jawa f 214.325.000, di Sumatera Selatan f 33.144.000, diperusahaan minyak nama Shell dan Koninklijke adalah nama yang bukan Belanda lagi.

Raksasa Rahwana Dasamuka yang demikian ini tak dapat dikalahkan dengan "kesendirian" yang seperti katak di bawah tempurung. Lenyapkanlah semangat katak itu, lenyapkanlah kedirian itu, tetapi lihatlah betapa Rakyat India kini bergulat mati-matian dengan imperialisme Inggeris, lihatlah betapa Rakyat Philipina habis-habisan tenaga melawan imperialisme Amerika, betapa Mesir menghantam imperialisme Inggeris, betapa Indo-China memukul imperialisme Perancis, betapa Tiongkok berkeluh kesah melawan imperialisme internasional dan imperialisme Jepang.

Lihatlah, betapa imperialisme-imperialisme yang diusahakan gugurnya oleh bangsa-bangsa tetangga itu, satu per-satunya j u g a duduk di atas masyarakat kits, menjadi kepala-kepalanya Rahwana Dasamuka yang kita musuhi itu! Lemparkanlah semangat katak itu jauh-jauh, dan insyafkanlah betapa faedahnya kita berjabatan tangan dengan bangsa-bangsa tetangga itu, yang sebenarnya satu musuh dengan kita, satu lawan dengan kita, satu seteru, satu tandingan! Lemparkanlah jauh-jauh tempurungmu, dan carilah perhubungan dengan semua musuh-musuhnya Rahwana Dasamuka yang kita musuhi!

Inilah "kesendirian" yang berbedaan bumi-langit dengan kedirian yang sempit-budi. Kesendirian tidak melarang perhubungan dengan lain-lain bangsa, tidak melarang pekerjaan-bersama dengan lain-lain bangsa,- kesendirian hanyalah suatu r a s a-kemampuan, suatu rasa-kebisaan, suatu rasa-ketenagaan, suatu rasa-keperibadian, yang menyuruh sebanyak-banyak dan seboleh-boleh berusaha sendiri, tetapi tidak mengharamkan pekerjaan-bersama dengan luar pagar bila-mana b e r f a e d a h dan perlu.

Imperialismelah, dan bondoroyotnya imperialismelah yang harus kita ingkari, tetapi musuh-musuh imperialisme adalah kawan kita! Lemparkanlah "kesendirian" yang sempit-budi itu dan ambillah kesendirian yang lebar-budi ini, lemparkanlah k e d i r i a n itu dan ambillah keperibadian ini!

0, insyaf, insyaflah bahwa "penjaga" yang menjaga "orde en rust" Indonesia bukanlah lagi "penjaga" Belanda sahaja! Penjaga "orde en rust" itu, sejak adanya opendeur-politiek yang memasukkan macam-macam imperialisme melalui pintu-gerbang perekonomian Indonesia, adalah penjaga internasional, yang terdiri dari penjaga Belanda, penjaga Inggeris, penjaga Amerika, penjaga Perancis, dan lain-lain.

Memang justru buat itulah di sini diadakan opendeur-politiek, justru buat tegulinya penjagaan itulah di sini diadakan politik "pintu-terbuka".1) Internasional-imperialisme itu, yang masing-masing kini di Indonesia mempunyai kepentingan yang harus "selamat", internasional-imperialisme itu kini m a s i n g-m a s i n g menjaga dengan seawas-awasnya jangan sampai "keselamatan" kepentingannya itu terganggu. Internasional imperialisme itu masing-masing berkata:

"di Indonesia saya ada menyimpan raja-berana, marilah saya ikut menjaga, jangan sampai raja-berana itu hancur." Oleh karena itu, tidakkah suatu kebaikan, tidakkah suatu kefaedahan, tidakkah suatu keharusan, yang di muka persekutuan imperialisme-internasional itu kita hadapkan pula persekutuan bangsa-bangsa yang masing-masing juga melawan imperialisme-internasional itu? Tidakkah dus di dalam hakekatnya suatu pengkhianatan kepada kita punya Grote Zaak, jikalau kita di mukanya persekutuan imperialisme ini mau berpolitik politiknya katak di bawah tempurung?

Duabelas tahun yang lalu benggol-benggolnya internasional-imperialisme telah berkonferensi bersama-sama di kota Washington guna membicarakan "keadaan-keadaan di benua Azia".

Duabelas bulan yang lalu, lebih sedikit, Albert Sarraut di muka suatu imperialistisch congress di kota Parijs memperkuat lagi "pembicaraan" ini: "Negeri-negeri yang berkoloni harus rukun satu sama lain ... Mereka kini tak boleh bermusuh-musuhan lagi, tetapi harus bekerja bersama-sama." Dan duabelas bulan yang lalu pula, Colijn mengeluarkan nyanyian yang sama lagunya.
Maka oleh karena itu, jikalau raksasa-raksasa-imperialisme bekerja bersama-sama, marilah kita, korban-korbannya raksasa-raksasa-imperialisme itu, juga bekerja bersama-sama. Marilah kita juga mengadakan eenheidsfront daripada prajurit-prajurit kemerdekaan Azia. Jikalau Banteng Indonesia sudah bekerja bersama-sama dengan Sphinx dari negeri Mesir, dengan Lembu Nandi dari negeri India, dengan Liong Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampiun-kampiun kemerdekaan dari negeri lain, – jikalau Banteng Indonesia bisa bekerja bersama-sama dengan semua musuh kapitalisme dan internasional imperialisme di seluruh dunia -, wahai, tentu hari-harinya internasional-imperialisme itu segera terbilang!

Nah, inilah kesendirian yang sejati, keperibadian yang sejati: percaya pada kekuatan sendiri, percaya pada kemampuan sendiri, seboleh-boleh dan sebanyak-banyak bekerja sendiri,- tetapi mata melihat keluar pagar, tangan dilancarkan keluar pagar itu jikalau berfaedah dan perlu. Keperibadian inilah yang harus mengganti kedirian yang bersemangat katak!

1) Pertimbangan lain buat mengadakan opendeur-politiek itu ialah buat mengadakan politiek "evenwicht", yaitu supaya Indonesia jangan "diambil" oleh sesuatu imperialisme lain

8. MACHTSVORMING. RADIKALISME. MASSA-AKSI

Sana mau ke sana, sini mau ke sini, – begitulah gambarnya pertentangan di sesuatu koloni. Pertentangan inilah yang tahadi membawa kita ke atas padangnya politik selfhelp dan non-cooperation. Tetapi pertentangan itu membawa kita juga ke dalam kawah candradimukanya politikmachtsvorming, radikalisme dan massa-aksi.

Apa artinya machtsvorming itu? Machtsvorming adalah berarti vormingnya macht, pembikinan tenaga, pembikinan kuasa. Machtsvorming adalah jalan satu-satunya untuk memaksa kaum sana tunduk kepada kita. Paksaan ini adalah perlu, oleh karena "sana mau ke sana, sini mau ke sini". Dengarkanlah apa yang tempohari saya katakan dalam saya punya pleidooi:

"Machtsvorming, pembikinan kuasa,- oleh karena soal kolonial adalah soal k u a s a, soal m a c h t. Machtsvorming, oleh karena seluruh riwayat dunia menunjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanyalah diadakan oleh kaum yang menang, kalau pertimbangan akan untung rugi menyuruhnya, atau kalau sesuatu macht menuntutkannya.

"Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hakhaknya dengan ridlanya kemauan sendiri," – "nooit heeft een klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan", begitulah Karl Marx berkata ... Selama Rakyat Indonesia belum mengadakan suatu macht yang maha sentausa, selama Rakyat itu masih sahaja tercerai berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama Rakyat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannya dengan suatu kekuasaan yang teratur dan tersusun, – selama itu maka kaum imperialisme yang mencahari untung sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanya sebagai seekor kambing yang menurut, dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannya. Sebab, tiap-tiap tuntutan Rakyat Indonesia adalah

m e r u g i k a n kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan Rakyat Indonesia tidaklah akan diturutinya, kalau kaum imperialisme tidak terpaksa menurutinya. Tiap-tiap kemenangan Rakyat Indonesia adalah buahnya desakan yang Rakyat itu jalankan, – tiap-tiap kemenangan Rakyat Indonesia itu adalah suatu afgedwongen concessie !1)"

Menjadi dus: machtsvorming adalah perlu oleh karena, berhubung dengan adanya antitese antara sana dan sini, kaum sana tidak mau dengan keridlaannya kemauan sendiri tunduk kepada kita, jika tidak kita p a k s a dengan desakan yang ia tak dapat menahannya.

Dan oleh karena desakan itu hanya bisa kita jalankan bilamana kita mempunyai tenaga, yakni bilamana kita mempunyai kekuatan, mempunyai kekuasaan, mempunyai m a c h t , maka kita harus menyusun macht itu, – mengerjakan m a c h t s v o r m i n g itu dengan segiat-giatnya dan serajin-rajinnya!

Kita harus jauh dari politiknya kaum lunak, yang selamanya mengira, bahwa sudah cukuplah dengan meyakinkan kaum sana itu tentang keadilannya kita punya tuntutan-tuntutan: mereka mengira, bahwa kaum sana itu, asal sahaja sudah "berbalik fikiran", tentu akan menuruti segala kita punya kemauan. Amboi, jikalau benar sana begitu, barangkali Indonesia sudah lama merdeka! Jikalau benar kaum sana begitu, maka kita semua boleh tidur, dan hanya satu dua orang sahaja daripada kita boleh "bicara" dengan kaum sana itu, "membalikkan fikirannya"! Tetapi keadaan yang senyatanya tidak begitu.

Keadaan yang senyatanya ialah, bahwa kaum sana di sini itu tidak buat mendengarkan keadilannya kitapunya tuntutan, tidakpun buat menurut kitapunya tuntutan itu bilamana "sudah ternyata adilnya", tetapi ialah tak lain tak bukan buat urusan sendiri, buat kepentingan sendiri, buat keuntungan sendiri, – adil atau tidak adil. Keadaan yang senyatanya ialah, bahwa "sana mau kesana, sini mau ke sini".

Maka oleh karena itulah kaum Marhaen Indonesia, yang di dalam politiknya selamanya harus jauh sekali daripada pengalamunan jang bertentangan dengan keadaan yang nyata, yang selamanya harus berdiri di atas bumi yang nyata dan tidak boleh terapung-apung di atas awannya gagasan, harus menolak politik otak-angin daripada kaum lunak itu, dan menjalankan politik mentah sementah-mentahnya, yaitu: menyusun di muka machtnya imperialisme itu m a c h t n y a kaum Marhaen pula. Memang yang sebenar-benarnya disebutkan politik, itu bukanlah kepandaian putar lidah, bukan kepandaian menggerutu dengan hat dendam terhadap pada kaum sana, bukan kepandaian tawar-menawar, tetapi politik buat kaum Marhaen hanyalah menyusun machtsvorming dan mem-perusahakan machtsvorming itu,- machtsvorming yang terpikul oleh a z a s yang

r a d i k a l. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Rakyat India, pernah berkata: "Dan jikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanya ingat, bahwa cita-cita kita tak dapat terkabul, selama kita belum mempunyai k e k u a s a a n yang perlu untuk mendesakkan terkabulnya cita-cita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh, yang tak sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun yang sekecil-kecilnya. Tiap-tiap kemenangan kita, dari yang besar-besar sampai yang kecil-kecil, adalah hatsilnya d e s a k a n dengan kita punya tenaga. Oleh karena itu dan prinsip sahaja buat saya belum cukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinya di dalam kamar, dan menggerutu ini tidak menurut teori, itu tidak menurut prinsip. Saya tidak banyak menghargakan orang yang demikian itu. Tetapi yang paling sukar ialah, di muka musuh yang kuat dan membuta-tuli ini, menyusun suatu macht yang terpikul oleh suatu prinsip. Keprinsipiilan dan keradikalan zonder machtsvorming yang bisa menundukkan musuh di dalam perjoangan yang haibat, bolehlah kita buang ke dalam sungai Gangga. Keprinsipiilan dan keradikalan yang menjelmakan kekuasaan, itulah kemauan Ibu!"

1) Artinya concessie: Kalau si musuh, karena d e s a k a n kita, lantas m e n u r u t i sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka si musuh itu adalah menjalankan concessie.

Perkataan Jawaharlal Nehru ini adalah perkataan yang cocok sekali buat perjoangan Marhaen di Indonesia melawan musuh yang juga kuat dan membuta-tuli itu. Juga kita kaum Marhaen Indonesia tak cukup dengan menggerutu sahaja. Juga kita harus menjelmakan azas atau prinsip kita ke dalam suatu machtsvorming yang maha kuasa. Juga kita harus insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa imperialisme tak dapat dialahkan dengan azas atau prinsip s a h a j a, melainkan dengan machtsvorming yang terpikul oleh azas atau prinsip itu!

Yang terpikul oleh a z a s atau prinsip! Sebab "machtsvorming" yang tidak terpikul oleh azas atau prinsip, sebenarnya bukan machtsvorming, b u k an pembikinan kuasa! "Machtsvorming" yang zonder azas atau prinsip, yaitu "machtsvorming" yang opportunistis alias tawar-menawar, yang sikapnya sebentar begini sebentar begitu menurut anginnya kaum sana, yang tidak perempuan tidak laki-laki, – "machtsvorming" yang demikian itu bukan suatu macht yang mau menundukkan kaum sana, tetapi suatu bola yang dipermainkan oleh kaum sana belaka. Tetapi machtsvorming kita haruslah machtsvorming yang terpikul oleh suatu azas: azas a n t i t e s e antara sana dan sini, azas perlawanan zonder-damai antara sana dan sini, azas kemerdekaan nasional, azas keMarhaenan, azas bukan tawar-

menawar tapi mau menggugurkan stelsel kapitalisme-imperialisme samasekali, azas mau mendirikan suatu masyarakat-b a r u di atas runtuhan-runtuhannya kapitalisme-imperialisme itu, yang terpikul oleh kesama-rasa-sama-rataan. Azas inilah yang boleh dicakup dengan satu perkataan sahaja, yaitu perkataan radikalisme. Radikalisme, – terambil dari perkataan radix, yang artinya a k a r -, radikalisme haruslah azas machtsvorming Marhaen: berjoang tidak setengah-setengahan tawar-menawar tetapi terjun sampai ke akar-akarnya kesengitan antitese, tidak setengah-setengahan hanya mencari "untung ini hari" sahaja tapi mau menjebol stelsel kapitalisme-imperialisme sampai ke akar-akarnya, tidak setengah-setengahan mau mengadakan perobahan-perobahan yang kecil-kecil sahaja tapi mau mendirikan masyarakat baru samasekali di atas akar-akar yang baru, – berjoang habishabisan tenaga membongkar pergaulan hidup sekarang ini sampai keakar-akarnya untuk mendirikan pergaulan hidup baru di atas akar-akar yang baru.

Radikalisme inilah harus menjadi nyawanya machtsvorming Marhaen. Marhaen harus menolak dengan kejijikan segala sikap setengah-setengahan yang tidak berjoang tetapi hanya tawar-menawar, Marhaen harus mengusir dari kalangan. Marhaen segala opportunisme, reformisme, dan possibilisme yang selamanya menghitung-hitung untung rugi sebagai juru kedai yang takut uangnya hilang sekepeng. Marhaen harus mengusir jauh-jauh segala politik yang mau menutupi atau menipiskan antitese antara sana dan sini, Marhaen malahan harus menajamkan antitese antara sana dan sini itu, – tidak mau berdamai tawar-menawar dengan kaum sana itu, tetapi berjoang habis-habisan dengan kaum sana walau ke muka pintu-gerbangnya nerakapun jua adanya. Marhaen harus dengan sekelebatan mata sahaja mengerti, bahwa perjoangannya, yang bermaksud membongkar kapitalisme-imperialisme sampai keakar-akarnya itu, tidak akan bisa berhatsil dengan politik reformisme yang mau "berniaga" dengan kaum kapitalisme itu, yang ismenya mau ia gugurkan itu. Marhaen harus mengambil perkataannya Karl Leibknecht, bahwa "perdamaian antara Rakyat-djelata dengan kaum atasan adalah berarti mengorbankan Rakyat-djelata itu",- membinasakan Rakyat-jelata itu.

Marhaen dus, untuk mengulangi lagi, harus berjoang zonder damai sampai keakar-akarnya kesengitan antitese, berjoang zonder damai menjebol akar-akarnya stelsel kapitalisme-imperialisme, berjoang zonder damai menanam akar-akarnya pergaulan hidup yang baru, – berjoang zonder damai dengan bersemangat r a d i k a l i s m e dan sepak-terjang radikalisme!

Tetapi bagaimanakah jalan-jalannya kaum Marhaen menjelmakan machtsvorming yang berazas radikalisme itu? Tidak ada jalan dua, tidak ada jalan tiga, melainkan ada satu jalan sahaja: jalannya massa- a k s i. Dengan massa-aksi kaum Marhaen

bisa mengobar-ngobarkan semangatnya sampai ke puncaknya angkasa, dengan massa-aksi mereka bisa menghaibatkan kemauannya menjadi sehaibatnya gelombang samodra, dengan massa-aksi mereka bisa mengolah merekapunya tenaga menjadi tenaganya gempa. Dengan massa-aksi mereka bisa menyusun-nyusun mereka punya geest, mereka punya wil, mereka punya daden, – dengan massa-aksi mereka bisa menyusun mereka punya m a c h t s v o r m i n g sampai sekuasa-kuasanya. Machtsvorming bukanlah penyusunan tenaga wadag sahaja, machtsvorming adalah juga penyusunan tenaga semangat, tenaga kemauan, tenaga Rokh, tenaga Nyawa. Rokhani dan jasmaninya massa menjadilah seolah-olah disiram air Kahuripan di dalam massa-aksi itu. Apa yang Marhaen satu persatunya tidak bisa menciptakan, apa yang Marhaen satu persatunya tidak bisa "menyemangatkan" dan "memaukan", dapatlah diciptakan oleh luluhan Marhaen yang sudah menjadi massa itu. Semangatnya massa, kemauannya massa, keberaniannya massa, "apinya" massa, bukanlah sama dengan semangat atau kemauannya Marhaen satu per satu, bukanpun sama dengan jumlahnya semangat atau kemauan Marhaen-Marhaen itu semuanya, – tetapi massa seolah-olah mempunyai "semangat-massa" sendiri, "kemauan massa" sendiri, "keberanian massa" sendiri, "api massa" sendiri, yang lebih-lebih haibat daripada jumlah semangat-semangat atau kemauan-kemauan itu adanya. "Api massa" inilah melahirkan "perbuatan-perbuatan massa" yang haibatnya bisa sampai menggoyangkan sendi-sendinya masyarakat, ya, sampai menggugurkan masyarakat dengan segala sendi-sendi dan alas-alasnya.

Sebab, apakah arti massa itu? Massa bukanlah cuma "Rakyat-jelata yang berjuta-juta" sahaja, massa adalah Rakyat-jelata yang sudah terluluh mempunyai semangat satu, kemauan satu, rokh dan nyawa satu. Massa adalah berarti deeg, jeladren, luluhan.

Ia dus bukan gundukan Rakyat-jelata sahaja yang berlain-lainan semangat dan kemauan, ia bukan mitsalnya gundukan Rakyat-jelata pada waktu hari Lebaran, – yang sebagian ingin pergi ke kuburan, yang sebagian ingin pergi berjalan-jalan pamer pakaiannya yang baru, yang sebagian lagi ingin pergi menemui pamili keluarganya untuk bersilaturrahmi ia adalah suatu luluhan yang satu semangatnya, s a t u kemauannya, satu tekadnya, s a t u rokhani dan jasmaninya. Ia didalam riwayat-dunia selamanya adalah gundukan Rakyat-jelata, yang karena sama-sama menderita tindasan daripada kaum atasan dan sama-sama menderita nasib sengsara yang seolah-olah tak dapat terpikul lagi, sama-sama pula timbul rasa kemarahannya, sama-sama timbul kehendaknya melawan keadaan yang menyengsarakan mereka itu, sama-sama berjoang membongkar keadaan itu, – sama-sama terluluh menjadi satu luluhan radikal yang gerak-bangkit bergelora sebagai ombak membanting di pantai.

Inilah yang dinamakan massa-aksi: aksinya Rakyat-jelata yang sudah terluluh menjadi jiwa baru, melawan sesuatu keadaan yang mereka tidak s u d i pikul l a g i. Memang massa-aksi adalah selamanya radikal. Memang massa-aksi adalah selamanya membuka dan menjebol a k a r – a k a r n y a sesuatu keadaan. Memang massa-aksi adalah selamanya mau menanam akar-akarnya keadaan yang baru. Perobahan-perobahan besar di dalam riwayat dunia selamanya diparajikan oleh massa-aksi,- begitulah saya di atas tahadi berkata. Memang massa aksi tidak bisa haibat kalau setengah-setengahan, massa-aksi tidak bisa haibat kalau hanya mau mengejar "keuntungan-keuntungan kecil-ini hari" sahaja. Massa-aksi barulah dengan sesungguh-sungguhnya berderus-derusan menjadi massa-aksi, jikalau Rakyat-jelata itu sudah berniat membongkar sama-sekali keadaan tua diganti sama-sekali dengan keadaan baru. "Een n i e u w levensideaal moet de massa aanvuren", "suatu cita-cita pergaulan hidup baru harus menyala di dalam dadanya massa", begitulah menurut seorang pemimpin besar syaratnya massa-aksi. Maka oleh karena itulah bagi kita kaum Marhaen satu kali akan datang saatnya, yang juga massa-aksi kita akan hidup dan bangkit sehaibat-haibatnya: Kita punya cita-cita, kita punya idealisme bukanlah suatu idealisme politik sahaja, kita punya idealisme bukanlah "Indonesia-Merdeka" sahaja, kitapunya idealisme adalah idealisme masyarakat-baru, suatu sociaal idealisme yang gilang-gemilang. Sociaal-idealisme inilah yang menjadi motor pertama dari kita punya massa-aksi!

Kaum lunak di sini juga sering mengemak-kemikkan perkataan "massa-aksi". Kaum lunak di sini juga mau mengadakan "massa-aksi". Amboi! Seolah-olah massa-aksi bisa dipisahkan daripada radikalisme. Seolah-olah Rakyat-jelata bisa menjadi massa karena cita-cita yang bukan cita-cita Rakyat-jelata, yakni cita-cita "bank-bank-an", "rumah-sakit-rumah-sakitan", "warung-warungan".

Seolah-olah apinya Rakyat-jelata bisa dipasang dan dijadikan api-massa dengan api melempemnya politik "pelan-pelanan" yang tidak bermaksud lenjapnya kapitalismeimperialisme sampai keakar-akarnya. Seolah-olah massa-aksi bisa "dibikin" dengan mereka punya politik yang sampai kiamat "berfikir" dan "meng-hitung-hitung". Seolah-olah riwayat-dunia tidak saban-saban menunjukkan, bahwa "nimmer kan de massa langs den weg der zuiver verstandelijke berekening tot heroische daden bezield worden", bahwa "massa tak pernah bisa disuruh melahirkan perbuatan-perbuatan besar dengan politik menghitung-hitung!"1)

0, kini kita mengerti: mereka memang tidak tahu a p a k a h massa aksi itu! Mereka mengira, bahwa massa-aksi adalah vergadering-vergadering-openbaar yang berbarengan! Mereka mengira sudah "mengadakan massa-aksi", kalau

sudah mengadakan rapat-rapat-umum di mana mana ! Haha, mereka mengira bahwa "massa-aksi" itu boleh mulai pukul sembilan pagi dan berhenti pukul satu siang!

Kalau begitu, gampang membikin massa-aksi, kalau begitu gampang massa-aksi boleh "diperintahkan" menurut "sakersa – sakersanya" juragan pemimpin, barangkali massa-aksi di Indonesia sehaibat-haibatnya, dan ... Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak ! –

Massa-aksi bukan "vergadering-vergaderi

ngopenbaar yang berbarengan", massa-aksi bukanpun suatu kejadian yang boleh "diperintahkan" harus mulai pukul sembilan neng pagi-pagi! Massaaksi tidak bisa "diperintahkan" atau "dibikin" orang, tidak bisa dipaberikkan oleh pemimpin, tidak bisa "harus mulai pukul sembilan neng", massa-aksi adalah didalam hakekatnya bikinan m a s y a r a k a t yang mau melahirkan masyarakat baru, dan karenanya butuh akan "seorang paraji". Massa-aksi adalah aksinya Rakyat-jelata yang, karena kesengsaraan, telah terluluh menjadi satu jiwa baru yang radikal, dan bermaksud "memarajikan" terlahirnya masyarakat baru!

1) August Bebel.

Tidak! Kaum lunak dengan kelunakannya itu memang tidak bisa "mengadakan" massa-aksi, mereka memang tidak bisa menjadi motornya massa-aksi, mereka memang tidak terpanggil oleh riwayat untuk menjadi motornya massa-aksi, – w a l a u p u n mitsalnya perhimpunannya beranggauta ribuan, ketian, jutaan! Sebab – tahadi sudah saya terangkan massa-aksi adalah meminta radikalisme, berisi radikalisme, vooronderstellen radicalisme. Paling mujur kaum lunak itu dengan kelunakannya, kalau bisa menggerakkan beribu-ribu Rakyat-jelata, hanya melahirkan massa-aksi belaka.

Apakah massale a c t i e? Massale actie adalah "pergerakan" Rakyat, yang benar orangnya ribuan atau ketian atau jutaan, yang benar jumlah orangnya besar sekali, tetapi yang tidak radikal, tidak sociaal-revolutionair, tidak bermaksud membongkar akar-akarnya masyarakat-tua, untuk mendirikan masyarakat baru dengan akar-akar yang baru. Massale actie bukan luluhan Rakyat-jelata yang menyala-nyala api-massanya, bukan massa di dalam makna jeladren atau deeg yang satu jiwanya dan satu nyawanya, melainkan hanya gerombolan Rakyat belaka yang tidak bernyawa satu.

Massale actie tak bisa melahirkan masyarakat baru, dan memang bukan parajinya masyarakat yang baru. Lihatlah mitsalnya pergerakan Rakyat Indonesia dulu, tatkala

Sarekat Islam baru lahir di dunia. Lihatlah pula pergerakan Rakyat di Ngayodya sekarang, yakni di Mataram. Ribuan, ketian, laksaan, ya milyunan Rakyat sama bergerak, milyunan Rakyat sama "beraksi", – tetapi aksinya itu hanyalah suatu massale actie belaka. Aksinya bukan suatu

massa aksi, oleh karena tidak bersifat luluhan tapi bersifat gerombolan, tidak sociaal-radicaal tapi sociaal-behoudend, tidak bermaksud membuang segenap masyarakat tua tapi hanya bermaksud menambal amohnya masyarakat itu.

Massa-aksi dan massale actie, – hendaklah pemimpin-pemimpinnya kaum Marhaen senantiasa memperhatikan perbedaannya antara dua perkataan itu. Hendaklah pemimpin-pemimpin itu jangan lekas tersilaukan mata, kalau melihat "banyak orang" sama "bergerak", dan lantas mengira: "ha, Indonesia kini lekas merdeka". Sebab "banyaknya orang", mitsalnya di zaman baru munculnya Sarekat Islam di dunia, tatkatla semua haluan ada bergerombolan menjadi satu, tatkala di situ ada kaum Marhaennya, ada kaum priyayinya, ada kaum saudagarnya, ada kaum burjuisnya, tatkala Sarekat Islam menjadi gado-gado haluan Islamisme, nasionalisme dan "sosialisme", tatkala dus pergerakan Sarekat Islam itu bukan pergerakan luluhan tapi hanya suatu pergerakan gerombolan, bukan massa-aksi tetapi massale aksi, -adakah banyaknya orang dipergerakkan Sarekat Islam itu bisa memarajikan masyarakat baru, bahkan: adakah pergerakan Sarekat Islam itu bisa mendatangkan perobahan-perobahan yang agak besar? Adakah, begitulah saya malahan bertanya, Sarekat Islam itu bisa membangkitkan suatu massa-aksi? Tidak, pergerakan Sarekat Islam yang dulu itu tidak bisa membangkitkan massa-aksi, tidak bisa menjadi motornya massa-aksi, oleh karena ia tidak berdiri di atas pendirian yang r a d i k a l. Ia tidak berdiri di atas a n t i t e s e sana-sini, ia tidak berprogram Indonesia-Merdeka, ia tidak berprogram terang-terangan mau menjebol semua akar-akarnya stelsel kapitalisme-imperialisme, ia tidak politiek-radicaal, tidak sociaal-radicaal.

Oleh karena itu, make partai Marhaen yang bermaksud menjadi partai pelopornya massa-aksi, haruslah selamanya mempunyai azas-perjoangan dan program yang 100% radikal : antitese, perlawanan zonder damai, kemarhaenan, melenyapkan cara susunan masyarakat sekarang, mencapai cara susunan masyarakat baru, – itu semua harus tertulis dengan aksara yang berapi-apian di atas benderanya partai dan di atas panji-panjinya partai. Tetapi azas, azas-perjoangan dan program yang dituliskan di atas bendera dan panji itu akan tidak banyak berarti, akan seakan-akan omong kosong, akan tinggal aksara yang mati belaka, jikalau tidak kita kerjakan dengan habis-habisan kita punya energie, – membanting kitapunya tulang, memeras kita punya keringat, mengulur-ulur kita punya tenaga menjelmakan segala apa yang termaktub di dalamnya dan segala apa yang dijanjikan kepada massa. Azar, azas-perjoangan dan program itu akan tinggal aksara yang mati, jikalau kita tidak berjoang dengan segala keuletannya dan kegagahannya partai

pahlawan yang lebih sanggup disuruh bekerja mati-matian daripada disuruh berhenti, berjoang mengerjakan sepia kewajibannya suatu partai pelopor, yakni berjoang membangkitkan massa-aksi dan mengomando massa-aksi itu ke arah sorganya keunggulan dan kemenangan.

Dan bagaimana partai-pelopor harus berjoang? Partai-pelopor pertama-tama harus menyempurnakan d i r i sendiri. Ia belum bisa menjadi partai-pelopor yang sempurna, sebelum ia sendiri sempurna di dalam keyakinannya, di dalam disiplinnya, di dalam organisasinya, di dalam segenap rokhaninya dan jasmaninya. Oleh karena itu ia pertamatama harus memperkokoh rokhani dan jasmani sendiri lebih dulu, membikin dan menjaga yang segenap sifat-hakekatnya, segenap wezennya, adalah teguh dan kokoh sebagai baja.

Rokhani dikokohkan dengan penyuluhan teori kepada anggautaanggautanya, penyuluhan dengan kursus dan majalah dan lain sebagainya tentang segala seluk-beluknya nasib mereka, musuh mereka, perjoangan mereka, agar supaya semua anggauta partai menjadi satu keyakinan, satu semangat, satu kemauan-maha-haibat mau berjoang habis-habisan menundukkan musuh yang kini nyata-nyata angkara-murkanya, melalui jalan yang kini nyata-nyata terang dan manfaatnya. Hanya dengan penyuluhan teori yang demikian itu, – teori yang radikal -, maka partai-pelopor bisa mengeraskan rokhaninya menjadi rokhani baja, dan bisa menuntun massa ke dalam perjoangan yang radikal.

"Ohne radikale Theorie keine radikale Bewegung", "zonder teori-radikal mustahil ada pergerakan-radikal", adalah suatu ucapan Marx yang jitu dan berisi kebenaran yang senyata-nyatanya. Segala seluk-beluk pergerakan, seluk-beluknya azas, azas perjoangan dan program, segala seluk-beluknya strategi dan taktik haruslah menjadi satu keyakinan yang terang-benderang bagi segenap partai, – satu zat perjoangan yang menyerapi darah dagingnya segenap anggauta partai, sehingga partai itu menjadi satu jiwa yang yakin dan tak kenal akan syak-wasangka. Tiap-tiap anggauta partai yang

nyeleweng ke arah reformisme, tiap-tiap fikiran yang nyeleweng ke arah reformisme, harus "dicuci" sebersih-bersihnya, dan kalau tidak bisa menjadi "bersih", ditendang dari kalangan partai zonder pardon dan zonder ampun!

Pembaca membantah: kalau begitu tidak ada demokrasi di dalam kalbunya partai! Memang! Partai di dalam kalbu sendiri tidak boleh berdemokrasi di dalam makna "semua fikiran boleh merdeka", – tidak boleh berdemokrasi dalam makna segala "isme" boleh leluasa, – partai-hanyalah mengenal satu fikiran dan satu isme: fikiran dan isme radikal yang 100% tanggung mengalahkan musuh. Demokrasi yang boleh di dalam kalbunya partai-pelopor bukan demokrasi biasa, demokrasi partai-pelopor itu adalah demokrasi yang dengan bahasa asing dinamakan

democratisch-centralisme : suatu demokrasi, yang memberi kekuasaan pada pucuk-pimpinan buat menghukum tiap-tiap penyelewengan, menendang tiap-tiap anggauta atau bagian-partai yang membahayakan strijdpositienya massa. "Di dalam partai tak boleh ada kemerdekaan fikiran yang semau-maunya sahaja; kokohnya persatuan partai itu adalah terletak di dalam persatuan keyakinan". Inilah ajaran salah seorang pemimpin besar tentang kepartaian yang sangat harus diperhatikan. Tiap-tiap penyelewengan tak boleh diampuni; tiap-tiap penyelewengan harus didenda dengan dampratan yang sepedas-pedasnya atau tendangan yang sesegera-segeranya. Sebab partai-pelopor yang di dalam kalbunya sendiri masih slewang-sleweng, partai-pelopor yang di dalam kalangan sendiri masih ragu-ragu, partai pelopor yang demikian itu mustahil bisa memelopori massa!

Dan bukan sahaja menghukum penyelewengan ke arah reformisme! Penyelewengan ke arah anarcho-syndicalisme-pun, penyelewengan ke arah amuk-amukan zonder fikiran, penyelewengan ke arah perbuatan-perbuatan atau fikiran-fikiran cap mata-gelap, harus juga segera dikoreksi dan mendapat dampratan. Penyelewengan inilah yang sering mengeluarkan tuduhan "pengkhianatan" alias "verraad", kalau partai menurut keyakinannya katanya kurang "kiri". Penyelewengan inilah yang di dalam kegelapan matanya tak dapat tahu bedanya antara k e k i r i a n r a d i k a l dan k e k i r i a n d e s o s i a l, – antara kekirian yang mernikul dan terpikul natuur dan kekirian yang memikul dan terpikul hawa nafsu amarah yang tak terimbang. Partai yang sehat harus selamanya memerangi dua macam penyelewengan itu, – selamanya strijden naar twee fronten -, agar supaya ia bisa menjadi satu penunjuk jalan radikal yang t e g u h dan y a k i n bagi banjirnya massa-aksi yang bergelombang-gelombang menuju kelautan merdeka.

Oleh karena itulah maka salah satu syaratnya partai-pelopor adalah disiplin. Disiplin, disiplin yang kerasnya sebagai baja, disiplin yang zonder ampun dan zonder pardon menghukum tiap-tiap anggauta yang berani melanggarnya, adalah salah satu n y a w a dari. partai-pelopor itu ! Bukan sahaja disiplin terhadap pada i d e o l o g i n y a radikalisme; bukan sahaja disiplin terhadap pada "bagian teori" daripada radikalisme. Tetapi juga disiplin terhadap pada segala halnya partai: disiplin teori, disiplin organisasi, disiplin taktik, disiplin propaganda, – pendeknya partai di dalam segala urat-uratnya dan syaraf-syarafnya harus sebagai suatu mechanisme yang tiap-tiap sekrup dan tiap-tiap rodanya berdisiplin hingga saksama.

Dalam pada itu partai tidak boleh menjadi mesin yang tak bernyawa dan tak berobah. Partai yang demikian adalah partai yang tak hidup, dan tofan-zaman akan segeralah menyapunya dari muka bumi.

Partai yang memikul dan terpikul natuur haruslah hidup sebagai natuur sendiri, ber-evolusi sebagai natuur sendiri. Yang harus dicegah dan diperangi bukanlah hidupnya partai, bukanlah evolusinya partai, bukanlah levensprocesnya partai. Yang harus dicegah dan diperangi ialah p e n y a k i t n y a partai, penyakit penyelewengan

yang membahayakan sehatnya badan-radikalisme itu. Juga natuur sendiri tidak pernah slewang-sleweng, juga natuur sendiri selamanya memerangi tiap-tiap penyakit! Tiap-tiap barang baru yang menyuburkan dan menyehatkan badan-radikalisme itu haruslah diterima dengan gembira, tetapi tiap-tiap penyakit badan itu harus lekas diobati dengan "kejam" dan zonder ampun. Centralisme yang harus ada di dalam kalbunya partai bukanlah centralismenya seorang diktator, centralisme itu harus democratisch centralisme yang partai sendiri menjadi cakrawartinya. Tetapi sebaliknya demokrasi yang harus di dalam kalbunya partai bukanlah pula demokrasi yang memberi keleluasaan pada segala apa sahaja, demokrasi itu haruslah centralistische democratie yang memerangi segala penjakitnya radikalisme!

Democratisch-centralisme dan centralistische democratie, – itulah sifatnya partai-pelopor bagian ke dalam. Tapi bagaimana partai-pelopor itu memelopori massa? Bagaimana sikapnya keluar? Sikap partai keluar haruslah selamanya cocok dengan kemauan-yang-onbewust daripada massa, cocok dengan instinctnya massa. Tidak boleh ia sedikitpun juga menyimpang daripada instinct ini, tidak boleh sedikitpun jua ia mengkhianati instinct ini. Sebab instinctnya massa itulah yang dinamakan "kekuatan-rahasia" daripada masyarakat.

Siapa yang menyalahi kekuatan rahasia ini, mengkhianati kekuatan-rahasia ini, akan segeralah mengalami yang ia dilindas oleh rodanya masyarakat, hancur-lebur menjadi debu. Yang harus dikerjakan oleh partai-pelopor bukannya mengkhianati atau merobah kemauan-yang-onbewust daripada massa, yang harus dikerjakan olehnya ialah membikin kemauan-yang-onbewust itu menjadi kemauan-yang-bewust, memberi "keinsyafan" kepada instinct itu hingga menjadi kemauan-bewust yang yakin dan terang. Kekuatan-kekuatan massa yang tahadinya tenang seolah-olah tidur, haruslah dibangunkan dengan Air-Kahuripannya Keinsyafan menjadi kekuatannya massa-wil yang bangkit dan tak dapat terhalang, ya, yang malahan bila sudah matang sematang-matangnya, menjadi massa-wil yang kehaibatan bangkitnya bisa menggetarkan dunia.

Inilah pekerjaan partai-pelopor yang pertama: mengolah kemauan massa yang tahadinya onbewust itu hingga menjadi kemauan-massa yang bewust. Bentukan dan konstruksinya perjoangan harus ia ajarkan pada massa dengan jalan yang gampang dimengerti dan yang masuk sampai kehati-fikirannya dan akal-semangatnya. Ia harus membuka-buka mata massa, menggugah-gugah keyakinan massa, mengobar-ngobarkan semangat massa tentang segala seluk-beluknya nasib dan perjoangan massa. Ia harus memberi keinsyafan tentang apa sebabnya massa sengsara, apa sebabnya kapitalisme-imperialisme bisa merajalela, apa sebabnya harus menuju ke jembatan Indonesia-Merdeka, bagaimana jembatan itu harus dicapai, bagaimana membongkar akar-akarnya kapitalisme. Ia pendek-kata harus memberi pendidikan dan keinsyafan pada massa b u a t a p a ia berjoang, dan bagaimana ia harus berjoang. Dengan banyak propaganda, massa harus dibuka matanya, dirobek kudung keonbewustannya sehingga menjadi bewust melihat segala rahasianya dunia: rapat-rapat umum harus mendengung-dengungkan seruan partai sampai kepuncak angkasa, surat-surat-majalah dan selebaran harus terbang kian kemari sebagai daun jati yang tertiup angin di musim kemarau, demonstrasi-demonstrasi harus beruntun-runtunan sebagai runtunannya ombak samodra. Dengan jalan yang demikian itu, – dengan bersikap cocok dengan instinctnya massa dan membewustkan instinctnya massa itu dengan jalan yang demikian itu, tidak boleh tidak, massa tentu lantas mengindahkan seruannya partai, tentu lantas memandang kepada partai itu sebagai suatu pelopor yang ia dengan penuh kepercayaan suka mengikuti. Di antara obor-obornya pelbagai partai yang masing-masing mengaku mau menyuluhi perjalanan Rakyat, massa lantas melihat hanya satu obor yang terbesar nyalanya dan terterang sinarnya, satu obor yang terdepan jalannya, yakni obornya kita punya partai, obornya kita punya radikalisme!

Tetapi memberi keinsyafan sahaja belum cukup, memberi kebewustan sahaja belum cukup. Keinsyafan adalah benar sangat menghaibatkan kemauan massa, keinsyafan adalah benar sangat mengobarkan semangat massa, keinsyafan adalah benar sangat membajakan keberanian massa, – mengusir tiap-tiap kemauan reformisme dari darah-daging massa tetapi keinsyafan sepanjang teori sahaja belum bisa cukup. Rakyat barulah menjadi radikal di dalam segala-galanya kalau keinsyafan itu sudah dibarengi dengan pengalaman-pengalaman sendiri, yakni dengan ervaringen sendiri. Pengalaman-pengalaman inilah yang sangat sekali membuka mata massa tentahg kekosongan dan kebohongan taktik reformisme, – meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradikalkan keberanian massa, meradikalkan ideologi dan activiteitnya massa. "Bukan sahaja Rakyat yang tak dapat menulis dan membaca, tetapi juga Rakyat yang terpelajar, haruslah mengalami di atas kulitnya sendiri, betapa kosong, bohong, munafik dan lemahnya politik tawar-menawar, dan sebaliknya betapa kaum burjuis saban-

saban menjadi gemetar bilamana dihadapi dengan suatu aksi yang radikal, yang hanya kenal satu hukum, – hukumnya perlawanan yang tak mau kenal damai". Inilah ajaran pemimpin besar yang tahadi juga sudah sekali saya pinjam perkataannya. Oleh karena itu, partai-pelopor tidak harus hanya membuka mata massa sahaja; – partai-pelopor harus juga membawa massa ke atas padangnya pengalaman, ke atas p a d a n g n y a p e r j o a n g a n. Di atas padangnya perjoangan inipun partai pelopor itu mengolah tenaganya massa, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannya, mengukur-ukur dan menakar-nakar keuletannya massa, menggembleng kekerasan-hati dan energienya massa,- men-"train" segala kepandaian dan keberaniannya massa untuk berjoang. "Lebih menggugahkan keinsyafan daripada semua teori adalah perbuatan, perjoangan. Dengan kemenangan-kemenangan perjoangannya melawan si musuh, maka partai menunjukkan kepada massa betapa besar kekuatannya massa itu, dan oleh karenanya pula, membesarkan rasa-kekuatan massa dengan sebesar-besarnya. Tetapi sebaliknya juga, maka kemenangan-kemenangan ini hanyalah bisa terjadi karena suatu teori, yang memberi penyuluhan kepada massa, bagaimana caranya mengambil hatsil yang sebanyak-banyaknya daripada kekuatan-kekuatannya setiap waktu", – begitulah perkataan salah seorang pemimpin lain, dengan sedikit perobahan.

Hanya begitulah sikap yang pantas menjadi sikapnya suatu partai radikal yang dengan yakin mau menjadi partai-pelopornya massa: menyuluhi massa, dan berjoang habis-habisan dengan massa; menyuluhi massa sambil berjoang dengan massa, – berjoang dengan massa sambil menyuluhi massa. Di dalam perjoangan ini partai-pelopor harus selamanya mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud yang satu-satunya harus menjadi idam-idaman massa: gugurnya stelsel kapitalisme-imperialisme via jembatan. Indonesia-Merdeka. Partai-pelopor haruslah selamanya tetap mengonsentrasikan semangat massa, kemauan massa, energie massa kepada satu-satunya maksud itu, – dan tidak lain.

Tiap-tiap penyelewengan harus ia buka kedoknya di muka massa, tiap-tiap pengkhianatan kepada radikalisme harus ia hukum di muka mahkamatnya massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung-kecil-hari-sekarang harus ia bakar di atas dapurnya massa, tiap-tiap aliran yang hanya mau menambal masyarakat-amoh ini harus ia musnakan dengan simumnya radikalisme massa.

Satu tujuan, satu arah perlawanan, satu tekad pergulatan, dan bukan dua-tiga, yakni tujuan radikal, – zonder banyak menolah-noleh melihat dan menggenuki hatsil-hatsil-kecil-ini-hari!

Dus massa tidak boleh beraksi buat hatsil-hatsil-kecil-ini-hari?

Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Massa hanya tidak boleh menggenuki aksi buat hatsil-hatsil-kecil-ini-hari itu! Massa hanya tidak boleh tertarik oleh manisnya

hatsil-hatsil-kecil itu, sehingga lantas 1 u p a akan maksud besar yang tahadi-tahadinya, atau menomorduakan maksud-besar yang tahadi-tahadinya itu.

Massa sambil berjalan harus tetap menuju dan mengarahkan matanya ke arah puncak gunung Indonesia-Merdeka, dan memandang hatsil-hatsil-kecil itu hanya sebagai bunga-bunga yang ia sambil l a l u petik dipinggir jalan. Sebab, s e l a m a stelsel kapitalisme-imperialisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapat perbaikan nasib yang 100% sempurnanya.

Tapi, asal tidak "digenuki", asal tidak dinomorsatukan, maka perjoangan untuk hatsil-sehari-hari itu malahan adalah balk juga untuk memelihara strijdvaardigheidnya massa. Perjoangan untuk hatsil-sehari-hari itu malahan harus dijalankan sebagai suatu tempat mengolah tenaga dan mengasah hati, – suatu scholing, suatu training, suatu gemblengan-tenaga di dalam perjoangan yang lebih besar. "Ohne den Kampf fiir Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf filldie vollkommene Befreiung, ohne den Kampf filr die vollkorrunene keinen erfolgreichen Kampf fiir Reformen": – "Zonder perjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perjoangan buat kemerdekaan; zonder perjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjoangan buat perobahan sehari-hari."

Oleh karena itulah maka partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu menjadi "nationale bevrijdingsbeweging en hervormingsbeweging tegelijk", pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini hari. Ya, partai-pelopor harus mengerti pula bahwa "die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes" yakni bahwa "Perbaikan-kecil-kecil itu adalah rontokan daripada perjoangan massa secara radikal".

Banyak kaum yang menyebutkan diri kaum: "radikal 100%", yang emoh akan "perjoangan kecil" sehari-hari itu. Mereka dengan jijik mencibir kalau melihat partai mengajak massa berjoang buat turunnya belasting, buat lenyapnya herendienst, buat tambahnya upah-buruh, buat turunnya tarif-tarif, buat lenyapnya bea-bea, buat perbaikan kecil sehari-hari, dan selamanya dengan angkuh berkata: "Seratus prosen kemerdekaan, – dan hanya aksi buat seratus prosen kemerdekaan Akh, mereka tidak mengetahui, bahwa di dalam radicale politiek tidak adalah pertentangan antara perjoangan

buat perobahan-sehari-hari dan perjoangan buat kemerdekaan yang leluasa, tetapi justru suatu hubungan yang rapat sekali, suatu "perkawinan" yang rapat sekali, suatu "wisselwerking" yang rapat sekali. "Zonder perjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perjoangan buat kemerdekaan; zonder perjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjoangan buat perobahan sehari-hari"! Inilah a-b-c-nya radicale actie, inilah ha-na-ca-ra-ka-nya perlawanan radikal: perlawanan-kecil sebagai "moment" daripada perlawanan yang besar, perlawanan-kecil sebagai schakel di dalam rantai perlawananyjang

besar, – berbedaan samasekali setinggi langit dengan "perlawanannya" kaum reformis yang hingga buta menggenuki perjoangan sehari-hari untuk perjoangan sehari-hari. Semboyannya "kaum 100%" yang berbunyi: "Seratus prosen kemerdekaan, dan hanya aksi buat seratus prosen kemerdekaan", semboyan itu harus kita koreksi menjadi "seratus prosen kemerdekaan, dan aksi a p a sahaja yang mencepatkan seratus prosen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enyahkan ke dalam kabutnya ketiadaan, kita usir ke dalam liang-kuburnya kematian, – melalui kumidi bodor ketawaannya Rakyat.

Demikian, dan hanya demikian partai-pelopor harus bekerja!

Tetapi tokh masih ada satu hal lagi dari "kaum 100 %" itu yang harus kita kasih koreksi: mereka biasa sekali mendo'akan Rakyat menjadi lebih sengsara, katanya supaya Rakyat lantas suka bergerak habis-habisan! Mereka suka-syukur, kalau belasting dinaikkan, kalau upah-buruh diturunkan, kalau bea-bea diberatkan, kalau tarif-tarif ditinggikan, kalau Marhaen disengsarakan, – semua "supaya Marhaen lebih rajin suka bergerak". 0, suatu pendirian yang jahat sekali, suatu pendirian yang durhaka sekali. Orang yang mempunyai pendirian yang demikian itu pantas ditutup di dalam penjara seumur hidup! Kaum "pemimpin-pemimpin" yang demikian inilah yang selamanya saya namakan pemimpin-bejat yang kepalanya penuh dengan kebutekannya orang yang putus-asa, pemimpin-bejat yang pikirannya keblinger dan penuh dengan " wanhoops t h e o r i e". Wanhoops-theorie, keputusasaan, oleh karena mereka dengan kesengsaraan Rakyat yang sekarang ini tidak bisa membewustkan Rakyat, dan lantas mengharap supaya Rakyat menjadi lebih sengsara, lebih melarat. Wanhoopstheorie, oleh karena mereka lekas putus-asa kalau mengalami bahwa Rakyat tak gampang dapat dibewustkan dengan satu-dua-tiga, dan lantas mengharap supaya Rakyat lebih lagi mendekati maut, katanya agar Rakyat lantas gampang sedar dan sukar bergerak secara radikal! 0, pemimpin bejat! Pemimpin kejam! Bergerak tidak buat meringankan nasib Rakyat, tapi bergerak buat ... bergerak! "Pemimpin" yang demikian itu boleh merasakan sendiri apa artinya makan hanya satu kali satu hari! Mengharap tambahnya kesengsaraan Rakyat! Apakah Rakyat kini belum cukup sengsara? Belum cukup megap-megap? Belum cukup dekat dengan maut? Belum cukup menjatuhkan air-mata sehari-hari?

Tambahnja kesengsaraan diharapkan buat tambahnya radikalisme? Pemimpin-bejat, buat saya, lemparkanlah kalau perlu semua radikalisme ke dalam samodra, asal kesengsaraan Rakyat hilang! Pemimpin bodoh, – mengira bahwa kesengsaraan sahaja sudah bisa melahirkan radikalisme massa! Radikalisme massa tidak bisa lahir dengan hanya kesengsaraan sahaja, tidak bisa subur dengan hanya kemelaratan s a h a j a. Radikalisme massa adalah lahir daripada perkawinannya kesengsaraan massa dengan didikan massa, perkawinannya kemelaratan massa dengan perjoangan massa! Jikalau kesengsaraan s a h a j a sudah cukup buat melahirkan radikalisme massa, amboi, barangkali seluruh Rakyat Indonesia kini sudah radikal mbahnya

radikal, ya barangkali Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak! Kesengsaraan sahaja tidak cukup! "Kesengsaraan memang benar melahirkan radikalisme massa, tetapi hanya kalau massa itu t i d a k memikul kesengsaraan itu dengan diam-diam nrimo, melainkan berjoang habis-habisan melawan kesengsaraan itu saban hari",- begitulah Liebknecht pernah berkata.1 Hanya jikalau kesengsaraan itu dibarengi dengan didikan massa, dibarengi dengan perjoangan massa, dengan perlawanan massa, dengan aksi massa menentang kesengsaraan itu, maka kesengsaraan bisa melahirkan dan menyuburkan radikalisme di antara kalangan massa. Maka oleh karena itu, dengan kesengsaraan yang s e k a r a n g ini sahaja, – zonder harus mengharapkan lagi tambahnya, sebagai kaum Wanhoopstheorie partai-pelopor sudah bisa membikin seluruh massa menjadi satu lautan radikalisme yang bergelombang-gelombangan, asal sahaja ia pandai membuka mata massa dan pandai mengolah tenaga massa melawan kesengsaraan itu!

Dan kaum Wanhoopstheorie memberi bukti tidak bisa mengerjakan hal yang belakangan ini. Terkutuklah mereka kalau lantas mendo'akan tambahnya kesengsaraan Rakyat! Audzhubillah himinasj syaitonirrodzjim! Tetapi kaum partai-pelopor yang sejati, kamu harus bisa mengerjakan syarat itu! Adakanlah propaganda di mana-mana, adakanlah kursus di mana-mana, adakanlah perlawanan di mana-mana, adakan anak-anak-organisasi, adakan vakbond-vakbond, adakan sarekat-sarekat-tani, – ya terutama vakbond dan sarekat-tani -, adakan majallah-majallah dan pamflet-pamflet dan risalah-risalah, pendek-kata adakanlah aksi di mana-mana, dan massa yang tahadinya tidur seakan-akan tergendham oleh japa-mantramnya imperialisme, niscaya akan bangunlah tertiup oleh angin-hangatnya aksimu itu. Kamu sanggup bekerja, – wahai bekerjalah menurut perjanjianmu. Bekerjalah dengan segala organisatie talentmu, bekerjalah sepuncak keuletanmu, bekerjalah memeras tenagamu menyusun dan membangkitkan partai beserta vakbondvakbond dan s a r e k a t -t a n i sekali lagi terutama vakbond dan sarekat-tani! -, bekerjalah pula dengan penamu, dengan mulutmu, dengan gurungmu, dengan lidahmu!

Ya, di dalam massa-aksi ada faedahnya juga banyak bergembar-gembor! Gemborkanlah juga gurungmu sampai suaramu memenuhi alam, gerakkanlah juga penamu sampai ujungnya menyala-nyala. Kaum reformis mengejekkan kamu, bahwa kamu terlalu banyak bergembar-gembor? Haha, itu kaum ngalamun! Tidak mengetahui bahwa tiap-tiap massa-aksi di tiap-tiap waktu pergolakan adalah berupa banyak mengorganisasi d a n banyak bergembar-gembor, banyak menyusun, banyak mendirikan, banyak krachten-constructie dan-fonnatie dan-combinatie, tetapi juga banyak bergembar-gembor dengan mulut dan dengan pena. Biar mereka mengejek, biar mereka terus ngalamun, merekapunya politik toch segera akan kedinginan di dalam kabut-pengalamunannya itu. Dan mereka menyebutkan kita kaum "destructief", yakni kaum yang "hanya bisa merusak sahaja", katanya tidak "constructief" seperti mereka, yang "politik"nya ada "buktinya" yang berupa rumah-sakit atau warung-koperasi atau bank atau rumah

anak-yatim?

1) Die Verelendung wird zu ether Ursache der Radikalisierung der Massen, aber nur deshalb, weil die Massen die wachsende Verelendung nicht passiv ertragen, sondern einen taglichen Kampf gegen die Verelendung fiihren.

0, perkataan jampi-jampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, tooverwoord "constructief" dan "destructief", – begitulah saya pernah marah-marah dalam S.I.M.1) dan F.R.2 Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dayanya tooverwoord itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnya mantram itu! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "constructief" hanya kalau orang mengadakan barang-barang yang boleh d i r a b a sahaja, yakni h a n y a kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah anak-anak-yatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainya sahaja, pendek-kata hanya kalau orang banyak mendirikan badan-badan sosial sahaja! -, sedang kaum propagandis politik yang sehari-ke sehari "cuma bitcara sahaja" di atas podium atau di dalam surat-kabar, yang barangkali sangat sekali menggugahkan k e i n s y a f a n politik daripada Rakyat-jelata, dengan tiada ampun lagi diberinya cap "destructief" alias orang yang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"!

Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa semboyan "jangan banyak bicara, bekerjalah!" harus diartikan di dalam arti yang luas. Tidak sekejap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa "bekerja" itu tidak hanya berarti mendirikan barang-barang yang boleh dilihat dan diraba sahaja, yakni barang-barang yang tastbaar dan materiil. Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu juga boleh dipakai untuk barang yang abstract, yakni juga bisa berarti mendirikan semangat, mendirikan keinsyafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologi atau geestelijk gebouw atau geestelijke artillerie yang menurut sejarah-dunia akhirnya adalah salah satu artillerie yang haibat buat menggugurkan sesuatu stelsel. Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masyarakat yang merk-kecil dan dengan imperialisme yang industriil itu, ada baiknya juga kita gembar-gembor, di dalam arti membanting kitapunya tulang, mengucurkan kitapunya keringat, memeras kitapunya tenaga untuk membuka-bukakan matanya Rakyat-jelata tentang stelsel-stelsel yang menyengkeram padanya, menggugah-gugahkan keinsyafan-politik daripada Rakyat-jelata itu, dibarengi dengan menyusun-nyusunkan segala tenaganya di dalam organisasi-organisasi yang sempurna tekniknya dan sempurna disiplinnya, mitsalnya vakbond dan sarekat-tani, – pendek-kata menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan massa-aksi daripada Rakyat jelata itu adanya!

1) "Suluh Indonesia Muda".
2) "Fikiran Rakyat".

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan koperasi, kita boleh mendirikan rumah-anak-yatim, kita boleh mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, ya, kita ada b a i k n y a mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, asal sahaja mengusahakan badanbadan-ekonomi dan sosial itu sebagai tempat-tempat pendidikan persatuan radikal dan sepak-terjang r a d i k a 1. Kita ada b a i k n y a mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahaja kita tidak "me n g g e n u k i" pekerjaan-ekonomi dan sosial itu menjadi pekerjaan yang pertama, sambil melupakan bahwa Indonesia-Merdeka hanyalah bisa tercapai dengan politieke m a s s a a k t i e daripada Rakyat Marhaen yang haibat dan rad i k a l. Pendek-kata ada baiknya mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahaja kita mengusahakan badan-badan ekonomi dan sosial itu sebagai alat-alat daripada politieke massa-aktie yang haibat dan radikal itu! Kita, kaum massa-aksi, kita jangan terkena "constructivisme" yang menjuruh kita h a n y a mendirikan warung-warung dan kedai-kedai s a h a j a. Kita harus insyaf, bahwa constructivisme kita bukanlah constructivismenya kaum reformis yang warung-warungan dan kedai-kedaian itu, tetapi ialah constructivismenya radikalisme: constructivisme yang tiap-tiap hal yang ia dirikan, baik wadag maupun halus, baik benda maupun semangat, adalah dengan tertentu bersifat radicaal-dynamisch membongkar tiap-tiap batu-alasnya gedung stelsel imperialisme dan kapitalisme.

Constructivisme yang mendirikan!

Tetapi juga constructivisme yang membongkar!

Dan kaum reformis boleh terus mengejek atau menggerutu!

9. DI SEBERANGNYA JEMBATAN EMAS

Ya, kaum reformis boleh terus mengejek dan menggerutu, sebagai kaum reformis India mengejek dan menggerutu, tapi kemudian kedinginan di dalam kabut-pengalamunannya, tatkala Jawaharlal Nehru di dalam National Congress yang ke 44 menjatuhkan vonnis maha-berat di atas pundak mereka dengan kata-kata: "Saya seorang nasionalis. Tetapi saya juga seorang sosialis dan republikein. Saya tidak percaya pada raja-raja dan ratu-ratu, tidakpun pada susunan masyarakat yang mengadakan raja-raja-industri yang berkuasa lebih besar lagi dari raja-raja di zaman sediakala Saya seorang nasionalis, tetapi nasionalisme saya adalah nasionalisme radikal daripada si melarat dan si lapar, yang bersumpah membongkar susunan masyarakat yang menolak padanya sesuap nasi!" Memang tiap-tiap orang, yang di dalam abad keduapuluh ini masih berani bernasionalisme ngalamun-ngalamunan dan takut akan nasionalisme radikal yang mentah-mentahan, akhirnya akan kedinginan tertinggal oleh hangatnya proses natuur sendiri, ia akhirnya binasa tertinggal oleh hangatnya proses

natuur sendiri. Memang natuurnya abad keduapuluh bukanlah pengalamunan yang manis sebagai di zaman wayang-wayangan, – natuurnya abad keduapuluh adalah rebutan hidup cang mentah-mentahan. Memang Marhaen bergerak, – begitulah di atas telah saca kemukakan tidak karena "ideal-idealan", tidak karena "cita-citaan", Marhaen bergerak ialah tak lain tak bukan buat mencari hidup dan mendirikan hidup. Hidup kerezekian, hidup kesosialan, hidup kepolitikan, hidup kekulturan, hidup keagamaan, – pendek-kata hidup kemanusiaan yang leluasa dan sempurna, hidup-kemanusiaan yang secara manusia dan selayak manusia.

Adakah Indonesia-Merdeka bagi Marhaen menentukan hidup-kemanusiaan yang demikian itu? Indonesia-Merdeka sebagai saya katakan di atas adalah menjanjikan tetapi belum pasti menentukan bagi Marhaen hidup kemanusiaan yang demikian itu. Perjanjian itu barulah menjadi ketentuan, kalau Marhaen mulai sekarang sudah awas dan waspada, sedar dan prayitna, menjaga pergerakannya dan menyaring-nyaring maksud-maksud pergerakannya itu jangan sampai kemasukan zat-zat yang sebenarnya racun bagi Marhaen dan merusak pada Marhaen. Perjanjian itu barulah menjadi ketentuan, kalau Marhaen sedari sekarang sudah insyaf seinsyaf-insyafnya bahwa Indonesia-Merdeka hanyalah suatu jembatan, – sekalipun suatu jembatan emas! – yang harus dilalui dengan segala keawasan dan keprayitnaan, jangan sampai di atas jembatan itu Kereta-Kemenangan dikusiri oleh lain orang selainnya Marhaen.

Seberang jembatan itu jalan pecah jadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu kedunia kesengsaraan Marhaen; satu ke Dunia Sama-rata sama-rasa, satu ke dunia sama-ratap-sama-tangis. Cilakalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk ke atas jalan yang kedua, menuju kealamnya kemodalan Indonesia dan keburjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah awas! Jagalah yang Kereta Kemenangan nanti tetap di dalam kendalian kamu, jagalah yang politieke macht nanti jatuh di dalam tangan kamu, di dalam tangan besi kamu, di dalam tangan baja kamu!

Kamu sekarang mendengar dari kanan-kiri semboyan kerakyatan. Kaum radikal bersemboyan kerakyatan, kaum reformis bersemboyan kerakyatan, kaum banci bersemboyan kerakyatan, ya kaum burjuis dan ningratpun bersemboyan kerakyatan. Kamu sering mendengar semboyan demokrasi, tetapi apakah satu-satunya demokrasi yang bagi Marhaen dan dari Marhaen? Apakah satu-satunya demokrasi yang oleh partai-pelopor harus dituliskan dengan aksara-aksara api di atas benderanya, sehingga terang bisa terbaca di saat terang, dan lebih terang lagi di saat rintang-rintangan yang gelap gulita? Di dalam revolusi Perancis-pun orang berteriak-teriak demokrasi, berpekik dan bersemboyan demokrasi, bergembar-gembor dan bersumpah demokrasi, tetapi adakah Marhaen Perancis, yang ikut-ikut berteriak demokrasi dan membeli dengan darahnya kedatangan demokrasi itu, akhirnya mendapat demokrasi yang sebenar-benarnya, – tidakkah Marhaen Perancis itu sendiri ditelan habis-habisan oleh demokrasi itu yang sampai kini

saban-saban menghantam anak cucunya dan menelan turun-turunannya?

Ya, marilah kita ingat akan pelajaran revolusi Perancis itu. Marilah ingat akan bagaimana kadang-kadang palsunya semboyan demokrasi, yang tidak menolong Rakyat-jelata bahkan sebaliknya mengorbankan Rakyat-jelata, membinasakan Rakyat-jelata sebagaimana telah terjadi di dalam revolusi Perancis itu. Marilah kita awas, jangan sampai Rakyat-jelata Indonesia tertipu oleh semboyan "demokrasi" sebagai Rakyat-jelata Perancis itu, yang akhirnya ternyata hanya diperkuda belaka oleh kaum burjuis yang bergembar-gembor "demokrasi", – kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan – , tetapi sebenarnya hanya mencari kekuasaan sendiri, keenakan sendiri, keuntungan sendiri! Riwayatnya penipuan Perancis ini?

Sebelum silamnya abad kedelapanbelas, maka negeri Perancis adalah negeri yang feodal dengan cara-pemerintahan otokrasi: Kekuasaanpemerintahan adalah di dalam tangannya seorang-orang raja, yang tiap perkataannya menjadi wet, tiap pendapatnya menjadi hukum, tiap titahnya menjadi nasib seluruh negeri. Ia memandang dirinya sebagai wakil Allah di dunia, memandang kekuasaannya sebagai gantinya kekuasaan Allah di muka bumi, ia berkata bahwa sebenarnya "staat" tidak ada, – staat adalah dia sendiri. Dan kekuasaan seorang-diri ini, yang Rakyat-jelata samasekali tidak mendapat bagian seujung kukupun jua, kekuasaan ini ia bentengi dengan kesetiaannya kaum ningrat dan kaum penghulu-agama, ia bentengi dengan ketuhanannya kaum adel dan kaum geestelijkheid. Teguh maha-teguhlah tampaknya feodalisme ini di tengah-tengah lautan masyarakat Eropah, berdiri seakan-akan batu-karang ditengah lautan itu lebih dari sepuluh abad lamanya, sampai ... sampai pada waktu silamnya abad kedelapanbelas lautan itu sekonyong-konyong bergelombang-gelombangan dan berarus-arusan, bergelombang membanting di atas karang itu dan memecahkan segala bagian-bagian dari karang itu.

Apa yang telah terjadi? Dari dalam dasar-dasarnya lautan masyarakat feodal itu lambat-laun timbullah satu golongan-manusia baru, satu kelas baru, satu elemen baru yang penghidupannya ialah dari mengusahakan tenaga orang lain: kelas baru atau elemen baru daripada kaum burjuis. Mereka punya perusahaan, merekapunja perniagaan, mereka punya pertukangan, mereka punja arti-ekonomi mulai timbul. Tetapi tidak bisa subur perusahaan dan perniagaan ini dan pertukangan ini, selama cara pemerintahan masih cara feodal, selama semua kekuasaan-pemerintahan masih digenggam si otokrat raja, – selama bukan kaum burjuis sendiri yang mengemudi perahu pemerintahan. Sebab merekalah, hanya merekalah, dan bukan kelas lain, – bukan kelas ningrat, bukan kelas penghulu agama, bukanpun raja sendiri hanya merekalah yang lebih tahu mana hukum-hukum, mana aturan-aturan, mana cara-pemerintahan yang paling baik buat suburnya mereka punya perusahaan dan mereka punya perniagaan. Oleh karena itu maka mereka lalu bersedia-sedia merebut kekuasaanpemerintahan dari

tangannya raja, menggugurkan stelsel feodalisme

yang menghalang-halangi suburnya mereka punya perusahaan dan perniagaan itu dari singgasananya yang ia duduki lebih dari sepuluh abad itu!

Tetapi, akh, kaum burjuis tidak mempunyai kekuatan. Kaum burjuis tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menghancurkan sitiinggilnya otokrasi yang dibentengi dengan kesetiaannya kaum ningrat dan kaum penghulu-agama itu. Ha, jatuhlah merekapunya mata pada Rakyat jelata yang milyun-milyunan itu. Sejak puluhan tahun kaum burjuis itu memang saban-saban mendengar guruh pelan-pelan yang keluar dari kalangan Rakyat-jelata itu, gemertaknya gigi Rakyat-jelata yang marah karena nasib yang kelewat sengsara. Memang di zaman feodalisme itu Rakyat-jelata ditindas habis-habisan, diperas semua kepunyaannya, dirampas semua hak-haknya sehingga tinggal hak-menurut dan hak-mengambing belaka. Memang Rakyat-jelata sudah lama sekali kesal akan nasib yang lebih jelek daripada nasib binatang itu. Tidakkah gampang kalau kaum burjuis di dalam usahanya merebut politieke macht daripada raja dan ningrat, memakai tenaga Rakyat-jelata itu? Tokh Rakyat-jelata tidak sedar, tokh Rakyat-jelata tidak bewust, tokh Rakyat-jelata tidak akan tahu-menahu bahwa ia hanya disuruh "mengupas nangka" dan "kena getah" sahaja, – burjuis nanti yang "makan nangkanya"!

Dan burjuis lalu menjalankan kecerdikan ini! "Hiduplah demokrasi!", "hiduplah kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan!", "hiduplah liberte, egalite dan fraternite !", – semboyan-semboyan ini ia dengung-dengungkan sehingga memenuhi angkasa, semboyan-semboyan ini ia kobar-kobarkan di kalangan Rakyat-jelata. Sebagai simum Rakyat-jelata lantas bergerak, api-kehaibatan pergerakannya sampai menjilat langit, bung dan angkasa Perancis gemetar dan pecah seakan-akan Krishna bertiwikrama. Lautan masyarakat Perancis yang tenang berabad-abad kini menjadi bergelombang-gelombangan molak-malik, – lautan mendidih yang hantaman-hantamannya membikin remuknya batu-karang feodalisme: Raja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu-agama runtuh, otokrasi runtuh, diganti dengan cara-pemerintahan baru yang bernama demokrasi. Di negeri diadakan parlemen, Rakyat "boleh mengirimkan utusan-utusannya ke parlemen itu", – diikuti oleh negeri-negeri Eropah Barat dan Amerika, yang semuanya kini juga meniru bersistim "demokrasi".

Ya, Inggeris kini mempunyai parlemen, Jerman kini mempunyai parlemen, negeri Belanda kini mempunyai parlemen, negeri Amerika, negeri Belgia, negeri

Denemarken, negeri Zweden, negeri Swis, – semua "negeri sopan" kini mempunyai parlemen, semua "negeri sopan" kini bersistim "demokrasi" ...

Tetapi ... di semua "negeri-negeri sopan" itu kini hidup dan subur dan merajalela hantu kapitalisme! Di semua "negeri-negeri sopan"

itu kini Rakyat-jelata tertindas hidupnya, nasib Rakyat-jelata nasib kokoro, jumlahnya kaum penganggur yang kelaparan melebihi bilangan manusia. Di semua "negeri-negeri sopan" itu Rakyat-jelata tidak selamat, bahkan sengsara-keliwat-sengsara! Inikah hatsil "demokrasi" yang mereka keramatkan itu? Inikah "kerakyatan" yang di negeri Perancis mereka beli dengan ribuan mereka punya nyawa, dengan ribuan merekapunya bangkai, dengan ribuan pula kepalanya raja dan kaum ningrat?

Akh, kaum burjuis! Kaum burjuis telah menipu mereka, memperkudakan mereka, mengabui mata mereka. Demokrasi yang mereka rebut dengan harga nyawa yang begitu mahal itu, demokrasi itu bukanlah demokrasi kerakyatan yang sejati, melainkan suatu demokrasi burjuis belaka, – suatu burgerlijke demokrasi yang untuk kaum burjuis dan menguntungkan kaum burjuis belaka. Akh, parlemen! Tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa ikut memilih wakil dan ikut dipilih jadi wakil ke dalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa "ikut memerintah". Ya, tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa mengusir minister-minister, menjatuhkan minister-minister jatuh terpelanting dan kursinya. Tetapi pada saat yang ia namanya bisa menjadi "raja" di dalam parlemen itu, pada saat itu-juga ia sendiri bisa diusir dari pekerjaan di mana ia bekerja menjadi buruh dengan upah-kokoro, diusir dilemparkan di atas yjalan-rayanya pengangguran, yang basah karena airmata bini dan anak-anak yang kelaparan! Pada saat yang ia namanya bisa menjadi "raja" di dalam parlemen, pada saat itu-juga ia tak berkuasa sedikitpun jua menuntut upah-perkulian yang agak pantas, tak berkuasa sedikitpun menghalangi, yang stelsel kapitalisme menelan segenap ia punya badan dan segenap ia punya nyawa!

Bahwasanya, kaum Rakyat-jelata yang tahadinya dipakai tenaganya oleh kaum burjuis untuk merebut "demokrasi", tetapi yang kemudian ternyata kecele telah mendatangkan demokrasinya kapitalisme, kaum Rakyat-jelata itu kini pantas berbalik menolak demokrasi-palsu itu dengan perkataan-perkataan Jean Jaures, pemimpin kaum buruh Perancis, yang berbunyi: "Kamu, kaum burjuis, kamu mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan yang besar. Kamu membikin

republik teguh dan kuat, tak boleh dirobah sedikitpun jua, tetapi justru karena itu kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan ekonomi. Karena algemeen kiesrecht, karena pemilihan umum, kamu telah membikin semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat yang seolah-olah rapat daripada raja-raja. Merekapunya kemauan adalah sumbernya tiap wet, tiap hukum, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, mereka melepas wetgever dan minister. Tetapi pada saat yang si buruh menjadi tuan di dalam urusan politik, pada saat itu juga ia adalah budak-belian di atas lapangan ekonomi. Pada saat yang ia menjatuhkan minister-minister, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerjaan zonder ketentuan sedikit juapun apa yang esok harinya akan ia makan. Tenaga-kerjanya :hanyalah suatu barang belian, yang bisa dibeli atau ditampik semau-maunya kaum majikan. Ia bisa diusir dari bingkil, karena ia tak mempunyai :hak ikut menentukan aturan-aturan-bingkil, yang saban hari, zonder dia tapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum majikan menurut semau-maunya sendiri.

Sekali lagi: inikah "demokrasi" yang orang keramatkan itu?

Bolehkah ini demokrasi menjadi impian kita? Tidak, dan sekali lagi tidak! Ini tidak boleh menjadi demokrasi yang harus kita tiru, tidak boleh menjadi demokrasi yang dengan aksara api harus dituliskan di atas bendera-bendera partai-pelopornya massa-aksi Indonesia.

Saba !) "demokrasi" yang begitu hanyalah "demokrasi" parlemen sahaja, "demokrasi" politik sahaja. Demokrasi-ekonomi, kerakyatan-ekonomi, kesama-rasa-sama-rataan-ekonomi tidak ada, tidak adapun bau-baunya sedikit juga.

Ya, demokrasi politik itupun hanya bau-baunya sahaja! Bukan? –

Di negeri-negeri modern itu benar ada parlemen, benar ada "tempat perwakilan Rakyat", benar Rakyat namanya "boleh ikut memerintah", tetapi akh, kaum burjuis lebih kaya daripada Rakyat-jelata, mereka dengan harta-kekayaannya, dengan surat-surat-kabarnya, dengan buku-bukunya, dengan midrasah-midrasahnya, dengan propagandis-propagandisnya, dengan bioskop-bioskopnya, dengan segala alat-alat kekuasaannya bisa mempengaruhi semua akal fikiran kaum pemilih, mempengaruhi semua jalannya politik. Mereka rnitsalnya membikin "kemerdekaan pers" bagi Rakyat-jelata menjadi suatu omongan kosong belaka, mereka menyulap "kemerdekaan fikiran" bagi Rakyat-jelata menjadi suatu ikatan fikiran, mereka memperkosa "kemerdekaan berserikat" menjadi suatu kejustaan publik. Mereka punya kemauan menjadi wet, mereka punya politik menjadi politiknya staat, mereka punya perang menjadi peperangannya "negeri". Oleh

karena itu, benar sekali perkataannya Caillaux, bahwa kini Eropah dan Amerika ada di bawah kekuasaannya feodalisme baru: "Tetapi kini kekuasaan feodal itu tidak digenggam oleh kaum tanah sebagai sediakala, kini ia digenggam oleh perserikatan-perserikatan industri yang selamanya bisa mendesakkan kemauannya terhadap kepada staat." Benar sekali juga perkataan de Brouckere, bahwa "demokrasi" sekarang itu sebenarnya adalah suatu alat kapitalisme, suatu kapitalistische instelling, suatu kedok bagi dictatuur van het kapitalisme! "Demokrasi" yang demikian itu harus kita lemparkan ke dalam samodra, jauh dari angan-angan dan keinginan massa!

Bagaimana dan demokrasi yang harus dituliskan di atas bendera kita, – yang harus kita adakan di seberang jembatan-emas? Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sejati, demokrasi yang sebenar-benarnya pemerintahan Rakyat. Bukan "demokrasi" a l a Eropah dan Amerika yang hanya suatu "portret dari pantatnya" demokrasi-politik sahaja, bukanpun demokrasi yang memberi kekuasaan 100% pada Rakyat di dalam urusan politik sahaja, tetapi suatu demokrasi politik dan ekonomi yang memberi 100% kecakrawartian pada Rakyat-jelata di dalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan ekonomi inilah satu-satunya demokrasi yang boleh dituliskan di atas bendera partai, – ditulis dengan aksara-aksara-api sebagai di atas saya katakan, agar supaya menyala-nyala tertampak dari ladang dan sawah dan bingkil dan paberik di mana Marhaen berkeluh-kesah mandi keringat mencari sesuap nasi.

Dengan demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi itu, maka nanti di seberangnya jembatan-emas masyarakat Indonesia bisa diatur oleh Rakyat sendiri sampai selamat, – dibikin menjadi suatu masyarakat yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Dengan demokrasi-politik dan ekonomi itu, maka nanti Marhaen bisa mendirikan staat Indonesia yang tulen staatnya Rakyat, suatu staat yang segala urusannya politik dan ekonomi adalah oleh Rakyat, dengan Rakyat, bagi Rakyat. Bukan sistim feodalisme, bukan sistim mengagungkan raja, bukan sistim constitutioneel monarchie yang walau memakai parlemen tokh masih memakai raja, bukanpun sistim republik yang sebagai di Perancis-sekarang atau di Amerika-sekarang yang sebenarnya suatu sistim-republik daripada "demokrasinya" kapitalisme, – tetapi sistim politiek-economische republiek yang segala-galanya tunduk kepada kecakrawartian Rakyat. Urusan politik, urusan diplomasi, urusan onderwijs, urusan bekerja, urusan seni, urusan kultur, urusan apa sahaja dan terutama sekali urusan ekonomi haruslah di bawah kecakrawartian Rakyat itu: Semua perusahaan-perusahaan-besar menjadi miliknya staat, – staatnya Rakyat, dan bukan staatnya burjuis atau ningrat semua hatsil-hatsil perusahaan-perusahaan

itu bagi keperluan Rakyat, semua pembahagian hatsil itu di bawah pengawasan Rakyat. Tidak boleh ada satu perusahaan lagi yang secara kapitalistis menggemukkan kantong seseorang burjuis ataupun menggemukkan kantong burgerlijke staat, tetapi masyarakatnya Politiek-Economische Republik Indonesia adalah gambarnya satu kerukunan Rakyat, satu pekerjaan-bersama daripada Rakyat, satu kesama-rasa-sama-rataan daripada Rakyat.

Inilah demokrasi sejati yang kita cita-citakan, dan yang saya sebutkan dengan nama-baru sosio-demokrasi. Inilah demokrasi-tulen yang hanya bisa timbul dari nasionalisme Marhaen, dari nasionalisme yang di dalam bathinnya sudah mengandung kerakyatan-tulen, yang anti tiap-tiap macam kapitalisme dan imperialisme walaupun dari bangsa sendiri, yang penuh dengan rasa-keadilan

dan rasa kemanusiaan yang menolak tiap-tiap sifat keburjuisan dan keningratan,— nasionalisme-kerakyatan yang saya sebutkan pula dengan nama-baru sosio-nasionalisme. Hanya sosio-nasionalisme bisa melahirkan sosio-demokrasi, nasionalisme lain tidak bisa dan tidak akan melahirkan sosio-demokrasi. Siapa yang berkemak-kemik "sosio-demokrasi" tetapi dadanya masih berisi sifat-sifat keburjuisan atau keningratan walau sedikitpun jua, ia adalah seorang munafik yang b e r muka dua!

Nasionalisme partai-pelopor hanyalah boleh satu: sosio-nasionalisme, dan tidak lain! Lemparkanlah jauh-jauh nasionalisme keburjuisan dan nasionalisme keningratan, bantingkanlah menjadi debu nasionalisme keburjuisan dan nasionalisme-keningratan itu di atas siti bantala-nya kerakyatan massa! Pembaca belum tahu nasionalisme-keburjuisan, belum mengerti nasionalisme-keningratan? Amboi, masih banyak sekali orang-orang di antara nasionalisten kita, yang saban hari bercita-cita "menasionalismekan" negeri kita menjadi "negeri-besar" seperti Jepang atau Amerika atau Inggeris, kagum melihat armadanya yang ditakuti dunia, kota-kotanya yang haibat, bank-banknya yang tersebar di seluruh dunia, benderanya yang berkibar

di mana-mana, – kagum ingin moga-moga negeri Indonesia kelak juga menjadi "negeri-besar" semacam itu. Akh, ini kaum nasionalis-burjuis! – Mereka tak terkena hati bahwa baring yang dinamakan haibat-haibat itu adalah hatsilnya kapitalisme, alat-alatnya kapitalisme, dan bahwa Rakyat-jelata di negeri-negeri yang disebutkan "negeri jempol" itu adalah tertindas dan sengsara. Memang mereka punya nasionalisme bukanlah nasionalisme kemanusiaan, bukan nasionalisme yang ingin keselamatan massa, mereka punya nasionalisme adalah nasionalisme

burjuis yang paling jauh hanya ingin Indonesia-Merdeka sahaja, dan tidak mau merobah susunan masyarakat sesudah Indonesia-Merdeka. Mereka bisa juga revolusioner, tetapi burjuis-revolusioner, tidak Marhaenistis-revolusioner, tidak sosio-revolusioner! 1)

Dan nasionalisme-keningratan? Haha, itu juga masih banyak sekali pengikutnya. Mereka pengikut nasionalisme ini memang biasanya kaum ningrat, yang darahnya ningrat, adatnya ningrat, hatinya ningrat, segala jasmani dan rokhaninya ningrat. Mereka masih hidup di dalam keadatan feodalisme, angler di dalam tradisi feodalisme, yang

m e r e k a menjadi "kepala-kepalanya" Rakyat, dan m e r e k a menjadi "pohon beringin" yang melindungi Rakyat. Mereka biasanya setia sekali pada kaum pertuanan, setia sekali pada kaum yang di atas, – okh, juga di zaman feodalisme mereka setia-tuhu kepada Sang Nata tetapi ada di antara mereka yang ngalamun Indonesia-Merdeka. Tetapi menurut cita-citanya, di dalam Indonesia-Merdeka itu merekalah yang harus menjadi "kepala", m e r e k a- lah yang tetap harus menjadi kaum yang memerintah, m e r e k a !, yang sejak zaman purbakala, sejak feodalisme-Hindu dan sejak feodalisme ke-Islam-an tokh sudah menjadi "pohon beringin" yang melindungi kaum "kawulo".

Awas, kaum Marhaen, awas dengan nasionalisme-keburjuisan dan nasionalisme-keningratan itu! Ikutilah hanya itu partai sahaja yang benderanya menyala-nyala dengan semboyan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, teriakkanlah semboyan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu dengan suara yang mendengung menggetarkan langit, gemuruh sebagai guruhnya guntur. Dengungkanlah sampai melintasi tanah-datar dan gunung dan samodra, bahwa Marhaen di seberangnya jembatan-emas akan mendirikan suatu masyarakat yang tiada keningratan dan tiada keburjuisan, tiada kelas-kelasan dan tiada kapitalisme.

Dan bukan sahaja mendengungkan suara! Partai-pelopor harus dari kini mendidik massa itu ke dalam "prakteknya" sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme, "menyediakan" massa untuk laksananya janji sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme. Partai-pelopor harus dari kini sudah menebar-nebarkan benih kesama-rata-sama-rasaan di dalam kalbunya massa, menebar-nebar-pula benih "gotong royong" di dalam hatinya massa, agar supaya massa yang berabad-abad kena penyakit individualisme 2) itu, sudah dari kini mulai menjadi "manusia baru" yang merasa dirinya "manusia masyarakat" yang selamanya mementingkan

keselamatan umum. Partai-pelepor harus mendidik teorinya dan prakteknya "kemasyarakatan"

itu dengan tak jemu-jemu menunjukkan kejahatan individualisme, membongkar-bongkar kejahatannya kapitalisme, menganjurkan dan memfiilkan pekerjaan bersama, mendirikan dan menjalankan koperasi-koperasi yang radikal, mendirikan dan memperjoangkan vakbond-vakbond dan sarekat-sarekat-tani radikal,— terutama koperasi-radikal, vakbond radikal, sarekat tani radikal ! -, pendek-kata mulai sekarang dengan cara radikal menjelmakan Insan-manusia-masyarakat di dalam tiap-tiap perjoangannya, di dalam tiap-tiap sepak-terjangnya, di dalam tiap-tiap politiknya.

1) Buat arti "revolusioner" lihatlah saya punya pleidooi.

2) Individualisme = perseorangan diri.

Strijdprogram dan staatprogram partai-pelopor itu harus strijdprogram dan staatprogramnya Manusia-masyarakat, strijdprogram dan staatprogram itu haruslah suatu oorlogsverklaring alias penan tanganperang kepada segala macam individualisme. Segala azasnya partai, segala azas-perjoangannya partai, segala taktiknya partai, segala perjoangannya partai, – perjoangan mendatangkan Indonesia-Merdeka, perjoangan memberantas aturan-aturan yang jelek, perjoangan buat perbaikan-perbaikan-ini-hari d.1.s. -, segala gerak-bangkit jasmani dan rokhaninya partai itu haruslah suatu hantaman kepada individualisme, suatu malapetaka kepada individualisme, untuk keprabon Insan Manusia-masyarakat.

Bahagialah partai-pelopor yang demikian itu!

Bahagialah massa yang dipelopori partai yang demikian itu!

Hiduplah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi!

10. MENCAPAI INDONESIA-MERDEKAI

Sekarang, kampiun-kampiun kemerdekaan, majulah ke muka, susunlah pergerakanmu menurut garis-garis yang saya guratkan di dalam risalah ini. Haibatkanlah partainya Marhaen, agar supaya menjadi partai-pelopornya massa. Hidupkanlah semua semangat yang ada di dalam dadamu, haibatkanlah semua kecakapan-mengorganisasi yang ada di dalam tubuhmu, haibatkanlah semua keberanian banteng yang ada di dalam nyawamu, tumpahkanlah semangat dan kecakapan-mengorganisasi dan keberanian-banteng itu ke dalam tubuhnya partai, tumpahkanlah kelaki-lakian itu ke dalam badannya massa, agar supaya massa seolah-olah ketitisan kembali oleh segala kelaki-lakiannya dari zaman sediakala, ketitisan pula oleh kelaki-lakian baru daripada moderne massa-aksi. Kamu kampiun-kampiunnya pena, gerakkanlah penamu setajam udung Jemparingnya Rama, kamu kampiun-kampiun organisator, susunlah bentengnya harapan Rakyat menjadi benteng yang menahan gempa, kamu kampiun-kampiunnya mimbar, dengungkanlah suara-bantengmu hingga menggetarkan udara.

Tumpahkanlah segenap jiwa-ragamu ke dalam partainya massa, tumpahkanlah segenap jasmani dan rokhanimu ke dalam perjoangannya massa, tumpahkanlah segenap nyawamu menjadi api-kesedaran dan api-kemauan massa.

Hidupkanlah massa-aksi, untuk mencapai Indonesia-Merdeka!
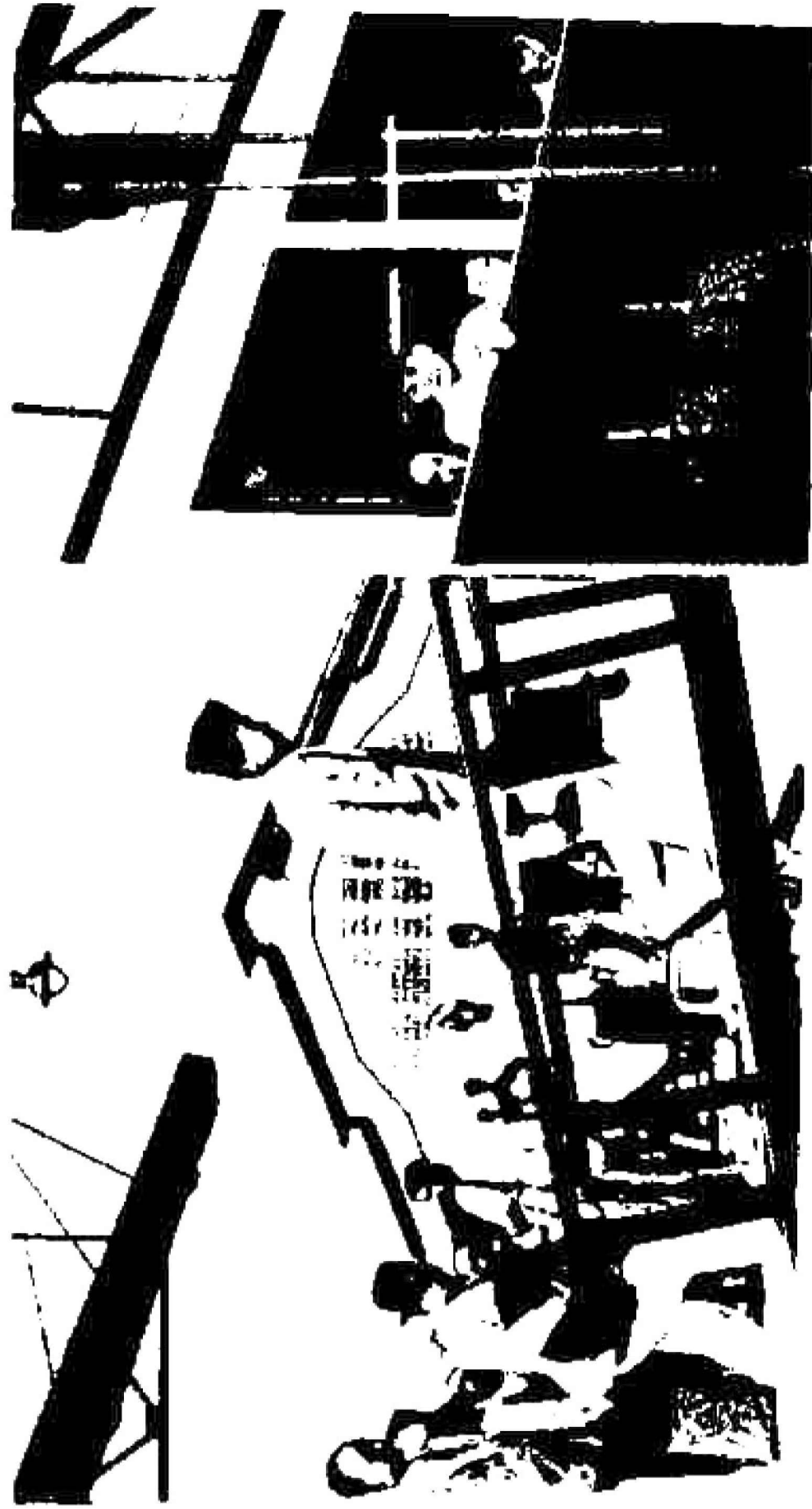
Bung Karno serta keluarga naik kapal "Van Riebeeck" dari pelabuhan Surabaja, menudju tempat pembuangan Endeh, Flores 1933

SURAT-SURAT ISLAM DARI ENDEH

DARI IR. SUKARNO KEPADA T. A. HASSAN,

GURU "PERSATUAN ISLAM", BANDUNG

No. 1. Endeh, 1 Desember 1934.

Assalamu'alaikum,

Jikalau saudara-saudara memperkenankan, saya minta saudara mengasih hadiah kepada saya buku-buku yang tersebut di bawah ini:

1 Pengajaran Shalat, 1 Utusan Wahabi, 1 Al-Muchtar,

1 Debat Talqien, 1 Al-Burhan compleet, I Al-Jawahir.

Kemudian daripada itu, jika saudara-saudara ada sedia, saya minta sebuah risalah yang membicarakan soal "sayid". Ini buat saya bandingkan dengan alasan-alasan saya sendiri tentang hal ini. Walaupun Islam zaman sekarang menghadapi soal-soal yang beribu-ribu kali lebih benar dan lebih sulit daripada soal "sayid" itu, maka tokh menurut keyakinan saya, salah satu kecelaan Islam zaman sekarang ini, ialah pengeramatan manusia yang menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum "sayid", misalnya mereka punya brosyur "Bukti kebenaran", saya sudah baca, tetapi tak bisa meyakinkan saya. Tersesatlah orang yang mengira, bahwa Islam mengenal suatu "aristokrasi Islam". Tiada satu agama yang menghendaki kesama-rataan lebih daripada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid. Kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan!

Sebelum dan sesudahnya terima itu buku-buku, yang saya tunggu-tunggu benar, saya mengucap beribu-ribu terima kasih.

Wassalam,
SUKARNO

No. 2. Endeh, 25 Januari 1935.

Assalamu'alaikum,

Kiriman buku-buku gratis beserta kartupos, telah saya terima

dengan girang hati dan terima kasih yang tiada hingga.

Saya menjadi termenung sebentar, karena merasa tak selayaknya dilimpahi kebaikan hati saudara yang sedemikian itu.

Ya Allah Yang Mahamurah!

Pada ini hari semua buku dari anggitan saudara yang ada pada saya, sudah habis saya baca. Saya ingin sekali membaca lain-lain buah pena saudara. Dan ingin pula membaca "Buchari" dan "Muslim" yang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggetis? Saya perlu kepada Buchari atau Muslim itu, karena di situlah dihimpunkan Hadits-hadits yang dinamakan sahih. Padahal saya membaca keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggeris,

bahwa di Buchari-pun masih terselip hadits-hadits yang lemah. Diapun menerangkan, bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketakhayulan orang Islam, banyaklah karena hadits-hadits lemah itu, – yang sering lebih "laku" dari ayat-ayat Qur'an. Saya kira anggapan ini adalah benar. Berapa besarkah kebencanaan yang telah datang pada umat Islam dari misalnya "hadits" yang mengatakan, bahwa "dunia" bagi orang Serani, akhirat bagi orang "Muslim" atau "hadits", bahwa satu jam bertafakur adalah lebih baik daripada beribadat satu tahun, atau "hadits", bahwa orang-orang Mukmin harus lembek dan menurut seperti onta yang telah ditusuk hidungnya!

Dan adakah Persatuan Islam sedia sambungannya Al Burhan I-II? Pengetahuan saya tentang "wet" masih kurang banyak. Pengetahuan "wet" ini, saya ingin sekali perluaskan; sebab di dalam praktek sehari-hari, umat Islam sama sekali dikuasai oleh "wet" itu, sehingga "wet" mendesak kepada "Dien".

Haraplah sampaikan saya punya compliment kepada tuan Natsir atas ia punya tulisan-tulisan yang memakai bahasa Belanda. Antara lain is punya inleiding di dalam "Komt tot het gebed" adalah menarik hati.

Wassalam dan silaturrahmi,

SUKARNO

No. 3. Endeh, 26 Maret 1935.

Assalamu'alaikum w.w.,

Tuan punya kiriman postpakket telah tiba di tangan saya seminggu yang lalu. Karena terpaksa menunggu kapal, baru ini harilah saya bisa menyampaikan kepada tuan terima kasih kami laki-isteri serta anak. Biji jambu mede menjadi "gayeman" seisi rumah; di Endeh ada juga jambu mede, tapi varieteit "liar", rasanya tak nyaman. Maklum, belum ada orang menanam varieteit yang baik. Oleh karena itu, maka jambu mede itu menjadikan pesta. Saya punya mulut sendiri tak berhenti-henti mengunyah!

Buku-buku yang tuan kirimkan itu segera saya baca. Terutama "Soal-Jawab" adalah suatu kumpulan jawahir-jawahir. Banyak yang tahadinya kurang terang, kini lebih terang. Alhamdulillah!

Sayang belum ada Buchari dan Muslim yang bisa baca. Betulkah belum ada Buchari Inggeris? Saya pentingkan sekali mempelajari Hadits, oleh karena menurut keyakinan saya yang sedalam-dalamnya, – sebagai yang sudah saya tuliskan sedikit di dalam salah satu Surat saya yang terdahulu dunia Islam menjadi mundur oleh karena banyak orang "jalankan" hadits yang dlaif dan palsu. Karena hadits-hadits yang demikian itulah, maka agama Islam menjadi diliputi oleh kabut-kabut kekolotan, ketakhayulan, bid'ah-bid'ah, anti-rasionalisme, dll. Padahal tak ada agama yang lebih

r a s i o n a l dan simplistis daripada Islam. Saya ada sangkaan keras bahwa rantai-taqlid yang merantaikan Rokh dan Semangat Islam dan yang merantaikan pintu-pintunya Bab-el-ijtihad, antara lain-lain, ialah hasilnya hadits-hadits yang dlaif dan palsu itu. Kekolotan dan kekonservatifan-pun dari situ datangnya. Karena itu, adalah saya punja keyakinan yang dalam, bahwa kita tak boleh mengasihkan harga yang mutlak kepada hadits. Walaupun menurut penyelidikan ia bernama SHAHIEH. Human reports (berita yang datang dari manusia) tak bisa absolut; absolut hanyalah kalam Ilahi. Benar atau tidakkah pendapatan saya ini? Di dalam daftar buku, saya baca tuan ada sedia "Jawahirul-Buchari". Kalau tuan tiada keberatan, saya minta buku itu, niscaya disitu banyak pengetahuan pula yang saya bisa ambil.

Dan kalau tuan tak keberatan pula, saya minta "Keterangan Hadits Mi'raj". Sebab, saya mau bandingkan dengan saya punya pendapat sendiri, dan dengan pendapat Essad Bey, yang di dalam salah satu bukunya ada mengasih gambaran tentang kejadian ini. Menurut keyakinan saya, tak cukuplah orang menafsirkan mi'raj itu dengan "percaya" sahayja, yakni dengan mengecualikan keterangan "akal". Padahal keterangan yang rasionalistis di sini ada. Siapa kenal sedikit ilmu psychologi dan para-psychologi, ia bisa mengasih keterangan yang rasionalistis itu. Kenapa sesuatu hal harus di-"gaib-gaibkan", kalau akal sedia menerangkannya?

Saya ada keinginan pesan dari Eropah, kalau Allah mengabulkannya dan saya punya mbakyu suka membantu uang-harganya, bukunya Ameer Alie "The Spirit of Islam".

Baikkah buku ini atau tidal? Dan di mana uitgever-nya?

Than, kebaikan budi tuan kepada saya, – hanya sayalah yang merasai betul harganya saya kembalikan kepada Tuhan.

Alhamdulillah, – segala pudjian kepadaNya. Dalam pada itu, kepada tuan 1.000 kali terima kasih.

Wassalam,

SUKARNO

No. 4. Endeh, 17 Juli 1935.

Assalamu'alaikum,

Telah lama saya tidak kirim surat kepada saudara. Sudahkah saudara terima saya punya surat yang akhir, kurang lebih dua bulan yang lalu?

Khabar Endeh: Sehat wal'afiat, Alhamdulillah. Saya masih terus study Islam, tetapi sayang kekurangan perpustakaan, semua buku-buku yang ada pada saya sudah habis "termakan". Maklum, pekerjaan saya sehari-hari, sesudah cabut-cabut rumput di

kebun, dan di sampingnya "mengobrol" dengan anak-bini buat menggembirakan mereka, ialah membaca sahaja. Berganti-ganti membaca buku-buku ilmu pengetahuan sosial dengan buku-buku yang mengenai Islam. Yang belakangan ini, dari tangannya orang Islam sendiri di Indonesia atau di luar Indonesia, dan dari tangannya kaum ilmu-pengetahuan yang bukan Islam.

Di Endeh sendiri tak ada seorangpun yang bisa saya tanyai, karena semuanya memang kurang pengetahuan (seperti biasa) dan kolot-bin-kolot. Semuanya

hanya mentaqlid sahaja zonder tahu sendiri apa-apa yang pokok; ada satu-dua berpengetahuan sedikit, – di Endeh ada seorang "sayid" yang sedikit terpelajar, – tetapi tak dapat memuaskan saya, karena pengetahuannya tak keluar sedikitpun dari "kitab fiqh": mati hidup dengan kitab-fiqh itu, dus – kolot, dependent, unfree 2), taqlid. Qur'an dan Api-Islam seakan-akan mati, karena kitab-fiqh itulah yang mereka jadikan pedoman-hidup, bukan kalam Ilahi sendiri. Ya, kalau, difikirkan dalam-dalam, maka kitab-fiqh itulah yang seakan-akan ikut menjadi algojo "Rokh" dan "Semangat" Islam. Bisakah, sebagai misal, suatu masyarakat menjadi "hidup", menjadi b e r n y a w a, kalau masjarakat itu hanya dialaskan sahaja kepada "Wetboek van Strafrecht" dan "Burgerlijk Wetboek", kepada artikel ini dan artikel itu? Masjarakat yang demikian itu akan segeralah menjadi masyarakat "mati", masyarakat "bangkai", masyarakat yang – bukan masyarakat. Sebab tan-danya masyarakat, ialah justru ia punya hidup, ia punya nyawa.

Begitu pula, maka dunia Islam sekarang ini setengah mati, tiada Rokh, tiada nyawa, tiada Api, karena umat Islam sama sekali tenggelam di dalam "kitab-fiqh" itu, tidak terbang seperti burung garuda di atas udara-udaranya Agama yang Hidup.

Nah, – begitulah keadaan saya di Endeh; mau menambah pengetahuan, tetapi kurang petunjuk. Pulang balik kepada buku-buku yang ada sahaja. Padahal buku-buku yang tertulis oleh autoriteit-autoriteit ke-Islam-anpun, masih ada yang mengandung beberapa fatsal yang belum memuaskan hati saya, kadang-kadang malahan tertolak oleh hati dan ingatan saya. Kalau di negeri ramai, tentu lebih gampang melebarkan saya punya sayap ...

1) Dependent = "mengikut sahaja".

2) Unfree = "tidak merdeka fikirannya".

Alhamdulillah, antara kawan-kawan saya di Endeh, sudah banyak

yang mulai luntur kekolotan dan kedumudannya. Kini mereka sudah mulai sehaluan dengan kita dan tak mau mengambing sahaja lagi kepada ke-kolotannya, ketakhayulannya, kejumudannya, kehadramautannya, kemesum-annya, kemusyrikannya (karena percaya kepada azimat-azimat, tangkal-tangkal dan "keramat-keramat") kaum kuno, dan mulailah terbuka hatinya buat "Agama yang hidup".

Mereka ingin baca buku-buku Persatuan Islam, tapi karena malaise, mereka minta pada saya mendatangkan buku-buku itu dengan separoh harga. Saya sekarang minta keridlaan tuan mengirim buku-buku yang saya sebutkan di bawah ini dengan separoh harga l) ... haraplah tuan ingatkan, bahwa yang mau baca buku-buku itu, ialah orang-orang korban malaise, dan bahwa mereka itu pengikut-pengikut baru dari haluan muda. Alangkah baiknya, kalau mereka itu bisa sembuh sama sekali dari kekolotan dan kekonservatifan mereka itu; Endeh barangkali bukan masyarakat' mesum sebagai sekarang!

Bagi saya sendiri, saya minta kepada saudara hadiah satu dua buku apa sahaja yang bisa menambah pengetahuan saya, – terserah kepada saudara buku apa.

Terima kasih lebih dahulu, dari saya dan dari kawan-kawan di Endeh. Sampaikanlah salam saya kepada saudara-saudara yang lain.

Wassalam,

SUKARNO

No. 5. Endeh, 15 September 1935.

Assalamu'alaikum,

Paket pos telah kami ambil dari kantor pos, kami di Endeh semua membilang banyak terima kasih atas potongan 50% yang tuan idzinkan itu. Kawan-kawan semua bergirang, dan mereka ada maksud lain kali akan memesan buku-buku lagi, insya Allah.

Saya sendiripun tak kurang-kurang berterima kasih, mendapat

hadiah lagi beberapa brochures. Isinya brochure Congress Palestina itu, tak mampu menangkap "centre need of Islam"2).

Di Palestina orang tak lepas dari

conventionalism", – tak cukup kemampuan buat mengadakan perobahan yang radikal di dalam aliran yang nyata membawa Islam kepada kemunduran.

1) Buat tidak menjemukan pembaca, nama-nama buku itu kami tidak sertakan di sini.

2) Artinya: Kepentingan Islam yang terpenting.

Juga pimpinan kongres itu ada "ruwet", orang seperti tidak tahu apa yang dirapatkan, bagaimana caranya tehnik kongres. Program kongres yang terang dan nyata rupanya tak ada. Orang tidak zakelijk2), dan saja kira di kongres itu, orang terlalu "meniup pantat satu sama lain", – terlalu "Caressing each other", terlalu "mekaar lekker maken". Memang begitulah gambarnya dunia Islam sekarang ini: kurang Rokh yang nyata, kurang Tenaga yang Wujud, terlalu "bedak membedaki satu sama lain", terlalu membanggakan sesuatu negeri Islam yang ada sedikit berkemajuan,- orang Islam biasanya sudah bangga kepada "Mesir" dan "Turki"! – terlalu mengutamakan pulasan-pulasan yang sebenarnya tiada tenaga!!!

Brochures yang lain-lain sedang saya baca, Insya Allah nanti akan saya ceriterakan kepada tuan saya punya pendapat tentang brochure-brochure itu. Terutama brochurenya tuan A. D. Hasnie saya perhatikan betul. Buat sekarang ini, sesudah saya baca brochure Hasnie itu secara sambil-lalu, maka bisalah sudah saya katakan,

bahwa cara pemerintahan Islam" yang diterangkan di situ itu, tidaklah memuaskan saya, karena kurang "up to date". Begitukah hukum-kenegaraan Islam? Tuan A. D. Hasnie menerangkan, bahwa demokrasi parlementer itu, cita-cita Islam. Tetapi sudahkah demokrasi parlementer itu menyelamatkan dunia? Memang sudah satu anggapan-tua, bahwa demokrasi parlementer itu puncaknya ideal cara-pemerintahan. Juga Moh. AR, di dalam ia punya tafsir Qur'an yang terkenal,

mengatakan bahwa itulah idealnya Islam. Padahal ada cara-pemerintahan yang 1 e b i h sempurna lagi, yang juga bisa dikatakan cocok dengan azas-azasnya Islam!

Brochure almarhum H. Fachroeddin akan berfaedah pula bagi saya, karena saya sendiripun banyak bertukaran fikiran dengan kaum pastoor di Endeh. Than tahu, bahwa pulau Flores itu ada "pulau missi" yang mereka sangat banggakan. Dan memang "pantas" mereka membanggakan mereka punya pekerjaan di Flores itu. Saya sendiri melihat, bagaimana mereka "bekerja mati-matian" buat mengembangkan mereka punya agama di Flores. Saya ada "respect" buat mereka punya kesukaan bekerja itu. Kita banyak mencela missi, – tapi apakah yang kita kerjakan bagi menyebarkan agama Islam dan memperkokoh agama Islam? Bahwa missi mengembangkan roomskatholicisme, itu adalah mereka punya "hak", yang kita tak boleh cela dan gerutui. Tapi "kita", kenapa "kita" malas, kenapa "kita" teledor, kenapa "kita" tak mau kerja, kenapa "kita" tak mau giat? Kenapa misalnya di Flores tiada seorangpun muballigh Islam dari sesuatu perhimpunan Islam yang ternama (misalnya Muhammadiyah) buat mempropagandakan Islam di situ kepada orang kafir?

Missi di dalam beberapa tahun sahaja bisa mengkristenkan 250.000 orang kafir di Flores,- tapi berapa orang kafir yang bisa "dihela" oleh Islam di Flores itu? Kalau difikirkan, memang semua itu "salah kita sendiri", bukan salah orang lain. Pantas Islam selamanya diperhinakan orang!

1) Artinya: Tidak memegang kepada pokok-pembicaraan sahaja.

2) Artinya: Rantainya adat-kebiasaan.

Kejadian di Bandung yang tuan beritakan, sebagian saya sudah tahu, sebagian belum. Misalnya, saya belum tahu, bahwa tuan punya anak telah dipanggil kembali ke tempat asalnya. Saya bisa menduga tuan punya duka cita, dan sayapun semakin insyaf, bahwa manusia punya hidup adalah sama sekali di dalam genggaman Ilahi.

Yah, kita harus tetap tawakkal, dan haraplah tuan suka sampaikan saya punya ajakan tawakkal itu kepada saudara-saudara yang lain-lain, yang juga tertimpa kesedihan.

Sampaikanlah salamku kepada semua.

Wassalam,

SUKARNO

Publisher "The Spirit of Islam" kini saya sudah tahu: Doran & Co., New York. Saya sudah dapat persanggupan ongkosnya dari saya punya mbakyu, dan sudah pesan buku itu. Saya ingin tahu pendapat Ameer AU, apakah yang menjadikan kekuatan Islam, dan apakah sebabnya "semangat kambing" sekarang ini. Cocokkah dengan pendapat saya, atau tidak?

No. 6. Endeh, 25 Oktober 1935.

Assalamu'alaikum,

Sedikit khabar yang perlu saudara ketahui: hari Jum'at, malam Sabtu 11/12 Oktober j.b.l., saya punya ibu-mertua, yang mengikut saya ke tanah interniran, telah pulang ke rahmatullah. Suatu percobaan yang berat bagi saya dan saya punya isteri, yang, – alhamdulillah, kami pikul dengan tenang dan tawakkal dan ikhlas kepada Ilahi. Berkat bantuan Tuhan. Inggit tidak meneteskan air mata setetespun juga, begitu juga saya punya anak Ratna Juami. Yah, moga-moga Allah senantiasa mengeraskan apa yang masih lembek pada kami orang bertiga. Yang timah menjadi besi, yang besi menjadi baja, amien! Kesakitan ibu-mertua dan wafatnya, adalah menyebabkan saya belum bisa tulis surat yang panjang, maafkanlah! Sakitnja ibu-mertua hanja empat hari.

Wassalam,

SUKARNO

No. 7. Endeh, 14 Desember 1936.

Assalamu'alaikum,

Kiriman "Al-Lisaan", telah saya terima mengucap diperbanyak terima kasih kepada saudara. Terutama nomor ekstra perslah debat taqlid, adalah sangat menarik perhatian saya. Saya ada maksud Insya Allah kapan-kapan, akan menulis sesuatu artikel-pemandangan atas nomor ekstra taqlid itu, artikel yang mana nanti boleh saudara muatkan pula ke dalam "Al-Lisaan". Sebab, cocok dengan anggapan tuan, soal taqlid inilah teramat maha-penting bagi kita kaum Islam umumnya.

Taqlid adalah salah satu sebab yang terbesar dari kemunduran Islam sekarang ini. Semenjak ada aturan taqlid, di situlah, kemunduran Islam cepat sekali. Tak hairan! Di mana genius" dirantai, di mana akal fikiran diterungku, di situlah datang kematian.

Saudara telah cukuplah keluarkan alasan-alasan dalil Qur'an dan Hadits. Saudara punya alasan-alasan itu, sangat sekali meyakinkan.

Tapi masih ada pula alasan-alasan lain yang menjadi vonnis atas aturan taqlid itu: alasan-alasannya "tarikh", alasan-alasannya "sejarah", alasan-alasannya "history". Bila kita melihat jalannya sejarah Islam, maka tampaklah di situ akibatnya taqlid itu sebagai satu garis ke bawah, – garis decline -, sampai sekarang. Umumnya kita punya kyai-kyai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun "feeling" kepada sejarah, ya, boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui, sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada "agama chususi" sahaja, dan dari agama khususi ini, terutama sekali bagian fiqh Sejarah, – apa lagi bagian "yang lebih dalam", yakni yang mempelajari "kekuatan-kekuatan-masyarakat" yang "menyebabkan" kemajuannya atau kemundurannya sesuatu bangsa, – sejarah itu sama sekali tidak menarik mereka punya perhatian. Padahal, disini, di sinilah padang penyelidikan yang maha-maha-penting. Apa "sebab" mundur? Apa "sebab" bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha-penting yang harus berputar terus-menerus di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik-turunnya sejarah itu.

Tetapi bagaimana kita punya kyai-kyai dan ulama-ulama? Tajwid tetapi pengetahuannya tentang sejarah umumnya "nihil". Paling mujur mereka hanya mengetahui "Tarich Islam" sahaja, – dan inipun terambil dari buku-buku tarikh Islam yang kuno, yang tak dapat "tahan" ujiannya modern science, yakni tak dapat "tahan" ujiannya ilmu-pengetahuan modern!

Padahal justru ini sejarah yang mereka abaikan itu, justru ini persaksian sejarah yang mereka remehkan itu, adalah membuktikan dengan nyata dan dahsyat, bahwa dunia Islam adalah sangat mundur semenjak muncul aturan taqlid. Bahwa dunia Islam adalah laksana bangkai yang hidup, semenjak ada anggapan, bahwa pintu-ijtihad sekarang termasuk tanah yang sangar. Bahwa dunia Islam adalah matigeniusnya, semenjak ada anggapan, bahwa mustahil ada mujtahid yang bisa melebihi "imam yang empat", jadi harus mentaqlid sahaja kepada tiap-tiap kyai atau ulama dari sesuatu madzhab imam yang empat itu! Alangkah baiknya, kalau kita punya pemuka-pemuka agama melihat garis ke bawahnya sejarah semenjak ada taqlid-taqlidan itu, dan tidak hanya mati-hidup, bangun-tidur dengan kitab fiqh dan kitab parukunan sahaja!

Salam kepada saudara-saudara yang lain!

Wassalam,

SUKARNO

1) Genius = akal-fikiran.

Kaum kolot di Endeh, - di bawah anjuran beberapa orang Hadramaut -, belum tenteram juga membicarakan halnya saya tidak bikin "selamatan-tahlil" buat saya punya ibu-mertua yang bare wafat itu, mereka berkata, bahwa saya tidak ada kasihan dan cinta pada ibu-mertua itu. Biarlahl Mereka tak tahu-menahu, bahwa saya dan saya punya Wen, sedikitnya lima kali satu hari, memohonkan ampun bagi ibu-mertua itu kepada Allah. Moga-moga ibu-mertua diampuni dosanya dan diterima iman Islamnya. Moga-moga Allah melimpahkan rahmatNya dan berkatNya, yang ia, meski sudah begitu tua, tokh mengikut saya ke dalam

kesunyiannya duniainterniran!

Amien!

No. 8. Endeh, 22 Pebruari 1936.

Assalamu'alaikum,

Belum juga saya bisa tulis artikel tentang nomor ekstra taqlid sebagaimana saya janjikan, karena repot "mereportir" sekolahnya

saya punya anak, dan karena – ... di Endeh ada datang seorang guru-pesantren dari Jakarta golongan kolot, dan – kebetulan juga – seorang lagi golongan muda dari Banyuwangi, sehingga, walaupun mereka itu dua-duanya datang di Endeh buat dagang, tokh saban malam mertamu di rumah saya. Sampai jauh-jauh-malam mereka soal-bersoal satu sama lain dan kadang-kadang udara Endeh menjadi naik temperature hingga hampir 100°1 Saya tertawa sahaja, – senang dapat melihat orang dari "dunia ramai"! – hanya menjaga sahaja jangan gampai udara itu terbakar sama sekali. Dan selamanya saya diminta menjadi hakim. Tak usah saya katakan pada tuan, bahwa kehakiman saya itu, sering membikin tercengangnya itu guru-pesantren, padahal seadil-adilnya menurut hukum!

Karena rupanya berhadapan dengan orang interniran politik, maka kawan muda itu bertanya: bagaimanakah siasahnya, supaya zaman kemegahan Islam yang dulu-dulu itu bisa kembali? Saya punya jawab ada singkat: "Islam harus berani mengejar zaman." Bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak cukup kemampuan buat "mengejar" seribu tahun itu, niscaya ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali kepada Islam-gloryl) yang dulu, bukan kembali kepada "zaman chalifah", tetapi lari ke muka, lari mengejar zaman, - itulah satu-satunya jalan buat menjadi gilang-gemilang kembali. Kenapa tokh kita selamanya dapat ajaran, bahwa kita harus mengkopi "zaman chalifah" yang dulu-dulu? Sekarang tokh tahun 1936, dan bukan tahun 700 atau 800 atau

900? Masyarakat toch bukan satu gerobak yang boleh kita "kembalikan" semau-mau kita? Masyarakat minta maju, maju ke depan, maju ke muka, maju ke tingkat yang "kemudian", dan tak mau disuruh "kembali"!

Kenapa kita musti kembali ke zaman "kebesaran Islam" yang dulu-dulu? Hukum Syari'at? Lupakah kita, bahwa hukum Syari'at itu bukan hanya haram, makruh, sunah, dan fardlu sahaja? Lupakah kita, bahwa masih ada juga barang "mubah" atau "jaiz "? Alangkah baiknya, kalau umat Islam lebih ingat pula kepada apa yang mubah atau jaiz ini! Alangkah baiknya, kalau ia ingat, bahwa ia di dalam urusan dunia, di dalam urusan statesmanship, "boleh bergias, boleh berbid'ah, boleh membuang cara-cara dulu, boleh mengambil cara-cara baru, boleh ber-radio, boleh berkapal-udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh berhyper-hyper-modern," asal tidak nyata dihukum haram atau makruh oleh Allah dan Rassul! Adalah satu perjoangan yang paling berfaedah bagi umat Islam, yakni perjoangan menentang

k e k o l o t a n. Kalau Islam sudah bisa berjoang mengalahkan kekolotan itu, barulah ia bisa lari-secepat kilat mengejar zaman yang seribu tahun jaraknya ke muka itu. Perjoangan menghantam orthodoxie ke belakang, mengejar zaman ke muka, – perjoangan inilah yang Kemal Ataturk maksudkan, tatkala ia berkata, bahwa "Islam tidak menyuruh orang duduk termenung sehari-hari di dalam mesjid memutarkan tashbih, tetapi Islam ialah p e r j o a n g a n ". Islam is progress: Islam itu kemajuan!

1) Artinya: Kemegahan Islam

Tindakan-tindakan ulilamri-ulilamri di zaman Islam-glory itu tidaklah, dan tidak bolehlah, menjadi hukum bagi umat Islam yang tak boleh diubah atau ditambah lagi, tetapi hanyalah boleh kita pandang sebagai tingkat-tingkat perjalanannya sejarah, – merely as historic degrees.1)

Bilakah kita punya penganjur-penganjur Islam mengerti falsafatnya historic degrees ini, – membangunkan kecintaan membunuh segala "semangat-kurma" dan "semangat-sorban" yang mau mengikat Islam kepada zaman kuno ratusan tahun yang lalu, kecintaan berjoang mengejar zaman, kecintaan berkias dan berbid'ah di lapangan dunia sampai kepuncak-puncaknya kemoderenan,

kecintaan berjoang melawan segala sesuatu yang mau menekan umat Islam ke dalam kenistaan dan kehinaan?

Khabar Endeh: sehat-wal'afiat. Bagaimana di sini?

Wassalam,

SUKARNO

No. 9. Endeh, 22 April 1936.

Assalamu'alaikum,

Than, postpakket yang pertama, sudah saya terima: postpakket yang kedua sudah datang pula di kantor pos, tetapi belum saya ambil, karena masih ada satu-dua kawan yang belum setor uang kepada saya, padahal saya sendiri di dalam keadaan "kering", – sebagai biasa sehingga belum bisa menalanginya. Tapi dalam tempo tiga-empat hari lagi, niscayalah kawan-kawan semua sudah setor penuh.

Di dalam paket yang pertama itu, ada "ekstra" lagi dari tuan, yaitu biji jambu mede. Banyak terimakasih. Kami seisi rumah, itu hari pesta lagi makan biji jambu mede, seperti dulu. Juga saya membilang banyak terima kasih atas tuan punya hadiah buku serta pinjaman buku.

Khabar tentang berdirinya pesantren, sangat sekali menggembirakan hati saya. Kalau saya boleh memajukan sedikit usul: hendaklah ditambah banyaknya "pengetahuan Barat" yang hendak dikasihkan kepada murid-murid pesantren itu. Umumnya adalah sangat saya sesalkan, bahwa kita punya Islam-scholars 2) masih

sangat sekali kurang pengetahuan modern-science3).

1) Artinya: Melulu sebagai tingkat-tingkat perjalanan sejarah.

2) Scholar = Orang yang berilmu.

3) Pengetahuan modern.

Walau yang sudah bertitel “mujtahid” dan “ulama” sekalipun, banyak sekali yang masih mengecewakan pengetahuannya modern-science. Lihatlah misalnya kita punya majalah-majalah Islam: banyak sekali yang kurang kwaliteit. Dan jangan tanya lagi bagaimana halnya kita punya kyai-kyai muda I Saya tahu, tuan punya pesantren bukan universiteit, tapi alangkah baiknya kalau tokh western science di situ ditambah banyaknya. Demi Allah “Islam science” bukan hanya pengetahuan Qur’an dan Hadits sahaja; “Islam science” adalah pengetahuan Qur’an dan Hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur’an dan Hadits, kalau tak berpengetahuan umum. Walau tafsir-tafsir Qur’an yang masyhurpun dari zaman dahulu,- yang orang sudah kasih titel tafsir yang “keramat”, – seperti misalnya tafsir Al-Baghawi, tafsir Al-Baidlawi, tafsir Al-Mazhari dls.- masih bercacad sekali; cacad-cacad yang saya maksudkan ialah misalnya: bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu itu dibikin olehNya “berjodo-jodoan”, kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firmanNya, bahwa “kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semua itu berjalan selaku awan”, dan bahwa “sesungguhnya langit-langit itu asal-mulanya serupa zat yang bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air”, – kalau tak mengetahui sedikit astronomy? Dan bagaimanakah mengerti Ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit history dan archaeology? Lihatlah itu blunder-blunder-Islaml) sebagai “Sultan Iskandar” atau “raja Fir’aun yang satu” atau “perang Badar yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang di lautan darah”! Semuanya itu karena kurang penyelidikan history, kurang scientific feeling2).

1) Blunder = kesalahan, kebodohan.

Artinya: Kurang cinta kepada penyelidikan 11= pengetahuan

Alangkah baiknya kalau tuan punya muballigh-muballigh nanti bermutu tinggi, seperti tuan M. Natsir, misalnya! Saya punya kyjakinan yang sedalam-dalamnya ialah, bahwa Islam di sini, – ya di seluruh dunia – , tak akan menjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunyai "sikap hidup" secara kuno sahaja, yang menolak tiap-tiap "ke-Barat-an" dan "kemoderenan". Qur'an dan Hadits adalah kita punya wet yang tertinggi, tetapi Qur'an dan Hadits itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur'an dan Hadits itu dengan berdasar pengetahuan umum.

Ya, justru Qur'an dan Haditslah yang mewajibkan kita menjadi cakrawarti di lapangannya segala science dan progress, di lapangannya segala pengetahuan dan kemajuan. Kekolotan dan kekunoan dan kebodohan dan kemesuman itulah yang menjadi sebabnya ulama-ulama Hejaz dulu memaksa. Ibnu Saud merombak kembali tiang radio Madinah, kekunoan dan kebodohan dan kemesuman itulah pula yang menjadi sebabnya banyak orang tak mengerti dan tak bisa mengerti sahnya beberapa aturan-aturan-baru yang diadakan oleh Kemal Ataturk atau Riza Khan Pahlawi atau Jozef Stalin! Cara kuno dan cara mesum itulah, – juga di atas lapangan ilmu tafsir yang menjadi sebabnya seluruh dunia Barat memandang Islam itu sebagai satu agama yang anti-kemajuan dan yang sesat. Tanyalah kepada itu ribuan orang Eropah yang masuk Islam di dalam abad keduapuluh ini: dengan cara apa dan dari siapa mereka mendapat tahu baik dan bagusnya Islam, dan mereka akan menjawab: bukan dari guru-guru yang hanya menyuruh muridnya "beriman" dan "percaya" sahaja, bukan dari muballigh-muballigh yang tarik muka angker dan hanya tahu putarkan tashbih sahaja, tetapi dari muballigh yang memakai cara penerangan yang masuk akal, – karena 'berpengetahuan umum. Mereka masuk Islam, karena muballigh-muballigh yang menghela mereka itu, ialah muballigh-muballigh modern dan scientific, dan bukan muballigh "a. la Hadramaut" atau "a l a Kyai bersorban". Percayalah bahwa, bila Islam dipropagandakan dengan cara yang masuk akal dan up-to-date, seluruh dunia akan sedar kepada kebenaran Islam itu. Saya sendiri, sebagai seorang terpelajar, barulah mendapat lebih banyak penghargaan kepada Islam, sesudah saya mendapat membaca buku-buku Islam yang modern dan scientific. Apa sebab umumnya kaum terpelajar Indonesia tak senang Islam? Sebagian besar, ialah oleh karena Islam tak mau membarengi zaman, dan karena salahnya orang-orang yang mempropagandakan Islam: mereka kolot, mereka orthodox, mereka anti-pengetahuan dan memang tidak berpengetahuan, takhayul, jumud, menyuruh orang bertaklid sahaja, menyuruh orang "percaya" sahaja, – mesum mbahnya mesum!

Kita ini kaum anti-taqlidisme? Bagi saya anti-taglidisme itu berarti:

Bukan sahaja "kembali" kepada Qur'an dan Hadits, tetapi "kembali kepada Qur'an dan Hadits dengan mengendarai kendaraannya pengetahuan umum".

Tuan Hassan, maafkanlah saya punya obrolan ini. Benar satu obrolan, tapi satu obrolan yang keluar dari sedalam-dalamnya saya punya kalbu. Moga-moga tuan suka perhatikannya berhubung dengan tuan punya pesantren. Hiduplah tuan punya pesantren itu!

Wassalam,

SUKARNO

No. 10. Endeh, 12 Juni 1936.

Assalamu'alaikum,

Saudara! Saudara punya kartupos sudah saya terima dengan girang. Syukur kepada Allah Ta'ala saya punya usul tuan terima!

Buat mengganjel saya punya rumah tangga yang kini kesempitan, – saya punya onderstand dikurangi, padahal tahadinyapun sudah sesak sekali buat membelanjai – segala saya punya keperluan maka saya sekarang lagi asyik mengerjakan terjemahan sebuah buku Inggeris yang mentarikhkan Ibnu Saud. Bukan main haibatnya ini biography! Saya jarang menjumpai biography yang begitu menarik hati.

Tebalnya buku Inggeris itu, – formaat tuan punya "Al-Lisaan" -,

adalah 300 muka, terjemahan Indonesia akan jadi 400 muka. Saya minta saudara

tolong carikan orang yang mau beli copy itu, atau barangkali saudara sendiri ada uang buat membelinya?

Tolonglah melonggarkan saya punya rumah tangga yang disempitkan korting itu.

Bagi saya pribadi buku ini bukan sahaja satu ichtiar economy,

tetapi adalah pula satu pengakuan, satu confession. Ia adalah menggambarkan kebesaran Ibnu Saud dan Wahliabism begitu rupa, mengkobar-kobarkan element aural, perbuatan begitu rupa, hingga banyak kaum "tafakur" dan kaum pengeramat Husain c.s. akan kehilangan akal nanti sama sekali. Dengan menyalin ini buku,

adalah satu confession bagi saya bahwa, saya, walaupun tidak mufakati semua system Saudisme yang masih banyak feodal itu, tokh menghormati dan kagum kepada pribadinya itu laki-laki yang "towering above all Moslems of his time; an immense man, tremendous, vital, dominant. A giant thrown up out of the chaos and agony of the desert, – to rule, following the example of his

Great teacher, Mohammad"1). Selagi menggoyangkan saya punya pena menterjemahkan biography ini, ikutlah saya punya jiwa bergetar karena kagum kepada pribadinya orang yang digambarkan. What a man! Mudah-mudahan saya mendapat taufik menyelesaikan terjemahan ini dengan cara yang bagus dan tak kecewa. Dan mudah-mudahan nanti ini buku dibaca oleh banyak orang Indonesia, agar bisa mendapat inspiration daripadanya. Sebab, sesungguhnya ini buku, adalah penuh dengan inspiration. Inspiration bagi kita punya bangsa yang begitu muram dan kelam-hati, inspiration bagi kaum Muslimin yang belum mengerti betul-betul artinya perkataan "Sunah Nabi", – yang mengira, bahwa sunah Nabi s.a.w. itu hanya makan korma di bulan Puasa dan celak-mata dan sorban sahaja!

Saudara, please tolonglah. Terima kasih lahir-bathin, dunia-akhirat.

Wassalam,

SUKARNO

1) Artinya: ialah bahwa Ibnu Saud itu seorang laki-laki yang melebihi semua

orang Muslim zaman sekarang, seorang raksasa yang mengikuti tauladannya Nabi Muhammad s.a.w.

No. 11. Endeh, 18 Augustus 1936.

Assalamu'alaikum,

Surat tuan sudah saya terima. Terima kasih atas tuan punya kecapaian mencarikan penerbit buku saya ke sana-sini. Moga-moga lekas dapat, sayang kalau manuscript yang begitu tebal, tinggal manuscript sahaja.

Tentang tuan punya usul menulis buku yang lebih tipis, – brosyur -, saya akur. Memang brosyur itu amat perlu. Tapi sebenarnya saya ingin menyudahi satu buku lagi yang juga kurang-lebih 400 muka tebalnya, yang rancangannya sekarang sudah selesai pula di dalam saya punya otak. Rakyat Indonesia, – terutama kaum intelligentzia – , sudah mulai banyak yang senang membaca buku-buku bahasa sendiri yang "matang", yang "thorough". Ini alamat baik; sebab perpustakaan Indonesia buat 95% hanya buku-buku tipis sahaja, hanya brosyur-brosyur sahaja, tak sedikit gembira saya, waktu saya menerima buku bahasa Indonesia "Islam di tanah China". Buku ini adalah satu contoh buku yang "thorough". Alangkah baiknya, kalau lebih banyak buku-buku semacam itu di perpustakaan kita!

Barangkali nanti kita punya intelligentzia tidak senantiasa terpaksa mencari makanan rokh dari buku-buku asing sahaja. Ini tidak berarti, bahwa saya tak mufakat orang baca buku asing. Tidak! Semua buku ada faedahnya, makin banyak baca buku, makin baik. Walau buku bahasa Hottentot-pun baik kita baca! Tapi janganlah perpustakaan kita sendiri berisi nihil, sebagai keadaan sekarang ini. Tuan kata, buku-tipis lebih murah harganya; tapi bagi kaum intelligentzia dan kaum yang sedikit mampu tidaklah menjadi halangan harga buku tebal itu. Toch kaum intelligentzia juga mengeluarkan banyak uang bagi buku asing? Tokh kita punya kaum mampu juga banyak mengeluarkan uang buat pakaian, buat bioskop, atau buat kesenangan lain-lain? Sebenarnya harga sesuatu buku tidak menjadi ukuran laku-tidaknya buku itu nanti; yang menjadi ukuran, ialah kandungan buku itu; isi buku itu, digemari orang atau tidak. Bagi marhaen, ya memang, zaman

sekarang ini zaman berat.

Tapi tiada keberatan kalau buku-buku tebal itu dijadikan "penerbitan untuk rakyat", atau dipecah menjadi empat-lima jilid, sehingga meringankan harga bagi marhaen. (Sebenarnya kurang baik memecah buku menjadi jilid-jilid yang kecil). Tapi tokh, dalam pada saya menganjurkan penerbitan lebih banyak buku yang tebal dan thorough itu, saya akui pula kefaedahannya brosyur. Sebagai alat propaganda, brosyur adalah sangat perlu. Insya Allah saya akan tulis brosyur tentang faham jaiz didalam hal keduniaan.

Di dalam salah satu surat saya yang terdahulu, saya sudah sedikit singgung perihal ini. Kita punya peri-kehidupan Islam, kita punya ingatan-ingatan Islam, kita punya ideologi Islam, sangatlah terkurung oleh keinginan mengcopy 100% segala keadaan keadaan dan cara-cara dari zaman Rasul s.a.w., dan khalifah yang besar.

Kita tidak ingat, bahwa masyarakat itu adalah barang yang tidak diam, tidak tetap, tidak "mati" – tetapi "hidup" mengalir berobah senantiasa, maju, berevolusi, dinamis. Kita tidak ingat, bahwa Nabi s.a.w. sendiri telah menjaizkan urusan dunia menyerahkan kepada kita sendiri perihal urusan dunia, membenarkan segala urusan dunia yang baik dan tidak haram atau makruh. Kita royal sekali dengan perkataan "kafir", kita gemar sekali mencap segala barang yang baru dengan cap "kafir". Pengetahuan Barat – kafir; radio dan kedokteran – kafir; pantalon dan dasi dan topi – kafir; sendok dan garpu dan kursi – kafir; tulisan Latin – kafir; ya bergaulan dengan bangsa yang bukan Islam pun – kafir! Padahal apa-apa yang kita namakan Islam? Bukan Rokh Islam yang berkobar-kobar, bukan api Islam yang menyala-nyala, bukan Amal Islam yang mengagumkan, tetapi ... dupa dan korma dan jubah dan celak-mata! Siapa yang mukanya angker, siapa yang tangannya bau kemenyan, siapa yang matanya dicelak dan jubahnya panjang dan menggenggam tasbih yang selalu berputar, – dia, dialah yang kita namakan Islam. Astagafirullah Inikah Islam? Inikah agama Allah? Ini? Yang mengafirkan pengetahuan dan kecerdasan, mengafirkan radio dan listrik, mengafirkan kemoderenan dan ke-up-to-date-an? Yang mau tinggal mesum sahaja, tinggal kuno sahaja, yang terbelakang sahaja, tinggal "naik onta" dan "makan zonder sendok" sahaja "seperti di zaman Nabi dan Chalifahnya. Yang menjadi marah dan murka kalau mendengar khabar tentang diadakannya aturan-aturan baru di Turki atau di Iran atau di Mesir atau di lain-lain negeri Islam di tanah Barat?

Islam is progress, Islam itu kemajuan, begitulah telah saya tuliskan di dalam salah satu surat saya yang terdahulu. Kemajuan karena fardlu, kemajuan karena

sunah, tetapi juga kemajuan karena diluaskan dan di lapangkan oleh aturan, jaiz atau mubah yang lebarnya melampaui batas-batasnya zaman. Islam is progress. Progress berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, yang lebih tinggi tingkatnya daripada barang yang terdahulu.

Progress berarti pembikinan baru, creation baru, – bukan mengulangi barang yang dulu, bukan mengcopy barang yang lama. Di dalam politik Islam-pun orang tidak boleh mengcopy barang yang lama, tidak boleh mau mengulangi zamannya "chalifah-chalifah" yang besar. Kenapa tokh orang-orang politik Islam di sini selamanya menganjurkan political system "seperti di zamannya chalifah-chalifah yang besar" itu? Tidakkah di dalam langkahnya zaman yang lebih dari seribu tahun itu peri-kemanusiaan mendapatkan system-system baru yang lebih sempurna, lebih bijaksana, lebih tinggi tingkatnya daripada dulu? Tidakkah zaman sendiri menjelmakan system-system baru yang cocok dengan keperluannya, - cocok dengan keperluan zaman itu sendiri?

Apinya zaman "Chalifah-chalifah yang besar" itu? Akh, lupakah kita, bahwa api ini bukan mereka yang menemukan, bukan mereka yang "menganggitkan", bukan mereka yang "mengarangkan"? Bahwa mereka "menyutat" sahaja api itu dart barang yang juga kita di zaman sekarang mempunyainya, yakni dari Kalam Allah dan Sunah Rasul?

Tetapi apa yang kita "cutat" dari Kalam Allah dan Sunah Rasul itu? Bukan apinya, bukan nyalanya, bukan flonenya, tetapi abunya, debunya, asbesnya. Abunya yang berupa celak-mata dan sorban, abunya yang mencintai kemenyan dan tunggangan onta, abunya yang bersifat Islam mulut dan Islam-ibadat – zonder taqwa, abunya yang cuma tahu baca Fatihah dan tahlil sahaja, – teapi bukan apinya, yang menyala-nyala dari ujung zaman yang satu ke ujung zaman yang lain. Tarikh Islam, kita baca, tetapi kitab-kitab tarikh itu tidak mampu menunjukkan dynamical laws of progress1) yang menjadi nyawanya dan tenaganya zaman-zaman yang digambarkan, tidak bisa mengasih falsafatnya sejarah, dan hanyalah habis-habisan-kata memuluk-mulukkan dan mengeramat-ngeramatkan pahlawan-pahlawannya sahaja. Kitab-kitab tarikh ada begitu, – betapakah umat Islam umumnya, betapakah si Dulah dan si Amat, betapakah si Minah dan si Maryam? Betapakah si Dulah dan Amat dan Minah dan Maryam itu, kalau mereka malahan lagi hari-hari dan tahun-tahun dicekoki faham-faham kuno dan kolot, takhayul dan mesum, anti-kemajuan dan anti-kemoderenan,- hadramautisme yang jumud-maha-jumud?

Sesungguhnya, Tuan Hassan, sudah lama waktunya kita wajib membantras faham-faham yang mengafirkan segala kemajuan dan kecerdasan itu, membelenggu segala nafsu kemajuan dengan belenggunya: "ini haram, itu makruh", – padahal jaiz atau mubah semata-mata! Insya Allah, dalam dua-tiga bulan brosyur itu selesai!

Wassalam,

SUKARNO

No. 12. Endeh, 17 Oktober 1936.

Assalamu'alaikum,

Dua surat yang akhir, sudah saya terima. Baru ini hari ada kapal ke Jawa buat membalas kedua surat itu. Itulah sebabnya balasan ini ada terlambat.

t

Tuan tanya, apakah tuan boleh mencetak saya punya surat-surat kepada tuan itu? Sudah tentu boleh, tuan! Saya tidak ada keberatan apa-apa atas pencetakan itu. Dan malahan barangkali ada baiknya orang mengetahui surat-surat itu. Sebab, di dalam surat-surat itu adalah saya teteskan sebagian dari saya punya bathin, saya punya nyawa, saya punya jiwa. Di dalam surat-surat itu adalah tergurat sebagian garis-perobahannya saya punya jiwa,- dari jiwa yang Islamnya hanya raba-raba sahaja menjadi jiwa yang Islamnya yakin, dari jiwa yang mengetahui adanya Tuhan, tetapi belum mengenal Tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari berhadapan dengan DIA, dari jiwa yang banyak falsafat ke-Tuhan-an tetapi belum mengamalkan ke-Tuhan-annya itu menjadi jiwa sehari-hari menyembah kepadanya. Saya wajib berterima kasih kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang mengadakan perbaikan saya punya jiwa yang demikian itu, dan kepada semua orang, – antaranya tidak sedikit kepada tuan yang membantu kepada perbaikan itu. Sebagai tanda terima kasih kepada Allah dan kepada manusia itulah saya meluluskan permintaan tuan akan mengumurnkan saya punya surat-surat itu.

1) Artinya: Hukum-hukum yang menjadi sebabnya kemajuan

Beberapa waktu yang lalu adalah orang menulis satu entrefilet di dalam surat-khabar "Pemandangan", bahwa saya sekarang gemar Islam. Banyak orang yang heran membaca khabar itu, begitulah katanya salah seorang teman dari Jawa yang menulis sepucuk surat-selamat kepada saya berhubung dengan entrefilet itu. En tokh, bagi siapa yang mengenal saya betul-betul dan tidak hanya oppervlakkig sahaja, bagi siapa yang mengetahui seluk-beluknya saya punya jiwa sejak dari umur delapanbelas tahun, bagi siapa yang pernah menyelami samuderanya saya punya nyawa sampai kebagian-bagian yang paling dalam, bagi dia bukanlah barang yang "mengherankan" lagi bahwa saya "sekarang gemar Islam". Bukankah satu "alamat" bahwasanya saya dulu anggauta Sarekat Islam, dan kemudian juga anggauta Partai Sarekat Islam dan kemudian pula meninggalkan Partai Sarikat Islam itu hanya karena tak mufakat 100% dengan partai itu, dan bukan karena benci kepada Islam? Bukankah satu "alamat", bahwa saya di dalam kurungan penjara Sukamiskin yang pertama kali ada membikin banyak studi dari Islam itu, hingga semua pers putih menjadi curiga dan sengit-sengit, dan "Java Bode" membikin gambar-sindiran lucu yang sampai sekarang saya simpan di saya punya album? Bukankah satu "alamat", akhirnya, bahwa kebanyakan saya punya ucapan-ucapan dulu itu menunjukkan satu "dasar mystiks", satu "dasar ke-Tuhan-an" yang betul belum "terbentuk" nyata ke dalam sesuatu "agama", tetapi tokh sudah nyata menunjuk kejurusan itu? Dan bilamana saya dulu kadang-kadang mengeluarkan ucapan-ucapan yang membangunkan kesan anti-Islam, bilamana saya dulu kadang-kadang bertengkar dengan sesuatu fihak Islam di atas sesuatu masalah masyarakat Islam, maka itu bukan karena menentang Islam sebagai Islam, bukan karena anti-Islam qua agama, bukan karena anti-Islam "an sich", tetapi hanyalah karena tidak senang melihat 'Geadaan-keadaan di kalangan umat Islam yang membangunkan amarah lan kejengkelan saya.

Dan sekarangpun, tuan Hassan, sekarangpun, yang saya, – berkat pertolongan Allah dan pertolongan tuan dan pertolongan orang-orang lain, sudah lebih bulat dan lebih yakin ke-Islam-an saya itu, sekarangpun hati saya malahan menjadi lebih luka dan gegetun kalau saya melihat keadaan-keadaan di kalangan umat Islam yang seakan-akan menentang Allah dan menentang Rasul itu. Lebih luka dan lebih gegetun kalau saya melihat kejumudan dan kekunoan guru-guru dan kyai-kyai Islam, lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat mereka mengokoh-ngokohkan taqlidisme dan hadramautisme, lebih luka dan lebih gegetun Kalau melihat dilancang-lancangkannja dan dimain-mainkannya poligami, lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat degradations) Islam menjadi `agama-celak" dan "agama-sorban", – lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat kenistaan-

umum dan kehinaan-umum yang seakan-akan menjadi `patent" dunia Islam itu. Akh, tuan Hassan, sekarangpun barangkali kaum kolot sudah sedia dengan putusan-kehakimannya yang mengatakan ;aja "anti-Islam", "mau mengadakan agama baru", "murtad dari ahlussunnah wal Jama'ah", "charidji" dan "qadiani", dan macam-macam sebutan bagi yang kocak-kocak dan segar-segar. Biar! Zaman nanti akan membuktikan, bahwa kaum muda tulus dan ikhlas mengabdi kepada kebenaran, lulus dan ikhlas mengabdi kepada Tuhan. Zaman nanti akan membawa persaksian, bahwa kita punya ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan bukan niat "mengadakan agama baru", bukan buat "merobah hukum-hukumnya Allah dan Rasul", tapi justru buat mengembalikan agama yang asli dan mengindahkan hukum-hukumnya Allah dan Rasul.

Biar! Belum pernah di sejarah dunia ada tertulis, bahwa sesuatu reform movement') tidak nendapat perlawanan dari kaum yang jumud, belum pernah sejarah iunia itu menyaksikan bahwa sesuatu pergerakan yang mau membongkar adat-adat salah dan ideologi-ideologi-salah yang telah berwindu-windu dan berabad-abad bersulur dan berakar pada sesuatu rakyat, tidak membangunkan reaksi haibat dari fihak jumud yang membela adat-adat ideologi-ideologi itu. Silahkan kaum muda bekerja terus. Tapi dalam pada kaum muda bekerja terus itu haruslah mereka menjaga, jangan sampai mereka mengadakan perpecahan dan permusuhan satu sama lain di kalangan umat Islam, jangan sampai mereka melanggar perintah Allah akan "berpegang kepada agama Allah dan jangan bercerai-berai" Dan jangan sampai mereka "menggenuki umat sendiri, lupa kepada umat yang besar".

1) Artinya: Diperosotkan derajatnya.

2) Artinya: Pergerakan perobahan.

Ini, inilah memang kesukarannya kerja yang harus diselesaikan oleh kaum muda itu: membantras adat-adat-salah dan ideologi-ideologi-salah tapi tidak bermusuhan dengan kaum yang karena "belum tahu", membela kepada adat-adat-salah dan ideologi-ideologi-salah itu; menawarkan adat-adat-benar dan ideologi-ideologi-benar zonder memusuhi orang-orang yang karena "belum tahu", belum mau membeli adat-adat-benar dan ideologi-ideologi-benar itu; mengoperasi tubuh-Islam dari bisul-bisulnya menjadi potongan-potongan yang membinasakan keselamatan tubuh itu sama sekali.

Renaissance-paedagogie,- mendidik supaya bangun kembali itu, itulah yang

harus dikerjakan oleh kaum muda, itulah yang harus mereka “system-kan”, dan bukan separatisme dan “perang saudara”, walaupun kaum-jumud mengajak kepada separatisme dan “perang saudara”. Bahagialah kaum muda yang dikasih kesempatan oleh Tuhan buat mengerjakan renaissance-paedagogie itu, bahagialah kaum muda yang ditakdirkan oleh TUHAN menjadi pahlawan-pahlawannya renaissance paedagogie itu.

Sampaikanlah saya punya salam kepada mereka semua, sampaikanlah saya punya pembantuan-doa kepada mereka semua. Kepada tuan sendiri, salam dan pembantuan-doa itu saya bubuhi ucapan terima kasih atas tuan punya pertolongan-pertolongan pribadi kepada saya, lahir dan bathin.

Wassalam,

SUKARNO

TIDAK PERCAYA BAHWA MIRZA GULAM AHMAD ADALAH NABI

Beberapa hari yang lalu saya mendapat surat "vlieg-post" Kupang, dari Kupang ke Endeh dengan kapal biasa dari seorang kawan di Bandung, bahwa "Pemandangan" telah memuat satu entrefilet bahwa saya telah mendirikan cabang Ahmadiyah dan menjadi propagandis Ahmadiyah bagian Celebes. Walaupun "Pemandangan" yang memuat khabar itu belum tiba di tangan saya, dus belum saya baca sendiri kapal dari Jawa tiga hari lagi baru datang – oleh karena orang yang mengasih khabar kepada saya itu saya percayai, segeralah saya minta kepadanya membantah khabar dart tuan-tuan punya reporter itu.

Saya bukan anggauta Ahmadiyah. Jadi mustahil saya mendirikan cabang Ahmadiyah atau menjadi propagandisnya. Apalagi "buat bagian Celebes"! Sedang pelesir ke sebuah pulau yang jauhnya hanya beberapa mil sahaja dari Endeh, saya tidak boleh. Di Endeh memang saya lebih memperhatikan urusan agama dari pada dulu. Di sampingnya saya punya studie sociale wetenschappen, rajin jugalah saya membaca buku-buku agama. Tapi saya punya ke-Islam-an tidaklah terikat oleh sesuatu golongan. Dari Persatuan Islam Bandung saya banyak mendapat penerangan; terutama personnya tuan A. Hassan sangat membantu penerangan bagi saya itu. Kepada tuan Hassan dan Persatuan Islam saya di sini mengucapkan saya punya terima kasih, beribu-ribu terima kasih.

Kepada Ahmadiyah-pun saya wajib berterima kasih.

Saya tidak percaya bahwa Mirza Gulam Ahmad seorang nabi dan belum percaya pula bahwa ia seorang mujadid. Tapi ada buku-buku keluaran Ahmadiyah yang saya dapat banyak faedah dari padanya: "Mohammad the Prophet" dari Mohammad Ali, "Inleiding tot de Studie van den Heiligen Qoer'an" juga dari Mohammad Ali, "Het Evangelie van den daad" dari Chawadja Kamaloedin, "De bronnen van het Christendom", dari idem, dan "Islamic Review" yang banyak memuat artikel yang bagus.

Dan tafsir Qur'an buatan Mohammad Ali, walaupun ada beberapa fatsal yang tidak saya setujui, adalah banyak juga menolong kepada penerangan bagi saya. Memang umumnya saya mempelajari agama Islam itu tidak dari satu sumber sahaja, banyak sumber yang saya datangi dan saya minum airnya.

Buku-buku Moehammadiyah, buku-buku Persatuan Islam, buku-buku Penyiaran Islam, buku-buku Ahmadiyah, buku-buku dari India dan Mesir, dari Inggeris dan Jerman, tafsir-tafsir bahasa Belanda dan Inggeris, buku-buku dari lawan-lawan Islam (Snouck Hurgronje, Arcken, Dozy Hartmann dan lain sebagainya), buku-buku dari orang-orang bukan Islam tapi yang sympathie dengan Islam, semua itu menjadi material bagi saya. Ada beberapa ratus buku yang saya pelajari itu. Inilah satu-satunya jalan yang memuaskan kepada saya di dalam saya punya studie itu.

Dan mengenai Ahmadiyah, walaupun beberapa fatsal di dalam mereka punya visi saya tolak dengan yakin, tokh pada umumnya ada mereka punya "features" yang saya setujui: mereka punya rationalisme, mereka punya kelebaran penglihatan (broadmindedness), mereka punya modernisme, mereka punya hati-hati terhadap kepada hadits, mereka punya streven Qur'an sahaja dulu, mereka punya systematische aannemelijk making van den Islam.

Buku-buku seperti "Het Evangelie van den daad" tidak ayal saya menyebut brilliant, berfaedah sekali bagi semua orang Islam.

Maka oleh karena itulah, walaupun ada beberapa pasal dari Ahmadiyah tidak saya setujui dan malahan saya tolak, misalnya mereka punya "pengeramatan" kepada Mirza Gulam Ahmad, dan mereka punya kecintaan kepada imperialisme Inggeris, tokh saya merasa wajib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan yang telah saya dapatkan dari mereka punya tulisan-tulisan yang rationeel, modern, broadminded dan logis itu.

Bagian-bagian fikh terutama sekali, Persatuan Islam-lah yang menjadi saya punya penuntun. Memang Persatuan Islam adalah sangat sekali tinggi duduknya di dalam saya punya sympathie.

Kalau umpamanya saya mesti menyebutkan cacat "Persatuan Islam", maka saya akan katakan: "Persatuan Islam" itu ada mempunyai neiging (cenderung) kepada sektarisme. Alangkah baiknya kalau "Persatuan Islam" bisa mengenyahkan neiging yang kurang baik ini, kalau memang benar ada neiging itu.

Islam adalah satu agama yang luas yang menuju kepada persatuan manusia.

Agama Islam hanyalah bisa kita pelajari se dalam-dalamnya, kalau kita bisa membukakan semua pintu-pintu budi akal kita bagi semua pikiran-pikiran yang berhubungan kepadanya dan yang harus kita saring dengan saringan Qur'an dan Sunah Nabi.

Jikalau benar-benar kita saring kita punya keagamaan itu dengan saringan pusaka ini dan tidak dengan saringan lain, walaupun dari Imam manapun juga, maka dapatlah kita satu Islam yang tidak berkotoran bid'ah, yang tak bersifat takhayul sedikit juapun, yang tiada "keramat-keramatan", yang tiada kolot dan mesum, yang bukan "hadramautisme", yang selamanya "up to date", yang rationeel, yang gampang maha-gampang, yang cinta kemajuan dan kecerdasan, yang luas dan "broadminded", yang hidup, yang levend.

Inilah tuan-tuan redaktur yang terhormat, saya punya keterangan yang singkat berhubung dengan khabar kurang benar dari tuan punya reporter, bahwa saya sudah mendirikan cabang Ahmadiyah atau menjadi propagandis Ahmadiyah. Moga-moga cukuplah keterangan yang singkat ini buat memberitahu kepada siapa yang belum tahu, bahwa saya bukan seorang "Ahmadiyah".

Tapi hanya seorang pelajar agama yang sudah nyata bukan kolot dan bukanpun seorang "pengikut yang taglid sahaja".

Terima kasih, tuan-tuan Redaktur.

SUKARNO

Endeh, 25 Nopember 1936.

TABIR ADALAH LAMBANG PERBUDAKAN TABIR TIDAK DIPERINTAHKAN OLEH ISLAM

Berhubung dengan artikel di dalam "Adil" tanggal 21 Januari 1939, yang mengenai hal tabir, maka koresponden "Antara" telah memerlukan bertemu dengan Ir. Sukarno, untuk menginterview beliau. Beginilah jalannya percakapan koresponden "Antara" dengan beliau:

Kor.: Perkabaran kami tempo hari, yang mengenai diri tuan dengan soal tabir telah dikomentari. Tentu tuan telah membaca komentar itu. Sekarang kami bertanya kepada tuan: "Apakah benar tuan meninggalkan rapat umum Muhammadiyah itu sebagai protes kepada tabir?"

Ir. Sukarno: Benar! Saya anggap tabir itu sebagai suatu simbul. Simbulnya perbudakan perempuan. Keyakinan saya ialah, bahwa Islam tidak mewajibkan tabir itu. Islam memang tidak mau memperbudakkan perempuan. Sebaliknya Islam mau mengangkat derajat perempuan. Tabir adalah salah satu contoh dari hal yang tidak diperintahkan oleh Islam, tetapi diadakan oleh umat Islam. Tuan tentu sudah baca saya punya "Surat-surat Islam dari Endeh". Siapa yang sudah baca itu, tentulah ia mengerti bagaimana visi saya tentang Islam. Saya menolak sesuatu hukum agama yang tidak nyata diperintah oleh Allah dan Rassul.

Kor.: Tidakkah Islam melarang lelaki dan perempuan berpandangan satu sama lain?

Ir. Sukarno: Islam pada bathinnya menyuruh laki-laki dan perempuan (pada umumnya), menundukkan math, jika berhadapan satu sama lain.

Kor.: Tetapi boleh jadi tabir itu dianggap oleh sebahagian dari umat Islam sebagai suatu alat, agar supaya lelaki dan perempuan tidak berpandangan satu sama lain. Sebab sudah nyata, bahwa pada umumnya berpandang-pandangan satu sama lain itu terlarang.

Ir. Sukarno: Boleh jadi begitu. Tetapi itu satu ikhtiar yang di luar perintah Allah, dan ... ganjil! Marilah saya ambil satu tamzil:

Allah melarang orang mencuri. Kenapa tidak semua rumah ditutup rapat sahaja, agar orang tak bisa mencuri? Atau Allah melarang orang berjusta. Kenapa kita

tidak menjahit sahaja mulut kita agar supaya kita tidak berjusta? Nah, begitulah duduknya dengan pandang-memandang antara lelaki dan perempuan.

Dilarang pandang-memandang bila tak perlu, tetapi tidak diperintahkan bertabir! Masing-masing orang harus menjaga hati dan matanya sendiri-sendiri.

Kor.: Bagaimanakah kehendak tuan menempatkan orang lelaki dan perempuan di tempat rapat?

Ir. Sukarno: Dijarakkan sahaja antara lelaki dan perempuan zonder tabir, atau satu fihak ditempatkan di muka dan satu fihak lagi di bagian belakang, sebagai yang dicontohkan oleh Nabi. Saya anti pergaulan secara Barat.

Kor.: Bukankah tabir itu telah menjadi adat bagi tiap-tiap rapat Muhammadiyah, terutama di Bengkulen? Tuan tokh mengetahui hal itu dari dulu dan mengapakah tuan masuk Muhammadiyah?

Ir. Sukarno: Hal itu saya ketahui! Tapi saya masuk di kalangan Muhammadiyah itu bukanlah berarti saya menyetujui semua hal yang ada di dalamnya. Juga di dalam dunia Muhammadiyah ada terdapat elemen-elemen yang di dalam pandangan saya adalah masih kolot sekali. Saya masuk ke Muhammadiyah karena saya ingin mengabdi kepada Islam. Pada azasnya Muhammadiyah adalah mengabdi kepada Islam. Tetapi tidak semua sepak terjangnya saya mufakati.

Dari H. Mansur cs saya percaya akan datang banyak perobahan.

Di dalam konferensi pengajaran daerah Bengkulen, pernah saya katakan, bahwa janganlah orang mengira, yang saya akan ikut sahaja semua aliran yang ada dalam dunia Muhammadiyah itu.

Saya ingin menjadi salah satu motor evolusi! Sejarah dunia menunjukkan, bahwa selamanya ada perjoangan dan dialektik antara kuno dan muda, antara orthodoxie dan evolusi, antara kolot dan modern. Islam sejati mau mengangkat derajat perempuan, akan tetapi orthodoxie menjadi rem besar bagi evolusinya perempuan itu. Orang yang membanteras orthodoxie itu selamanya mendapat rintangan.

Lihatlah Kemal Ataturk, lihatlah Nabi kita sendiri. Saya mengetahui, bahwa banyak orang Islam, banyak sekali, akan mengatakan, bahwa visi saya tentang tabir perempuan tidak tepat, akan tetapi orthodoxie, wat dan nog?

Bagi saya tabir itu adalah satu simbul perbudakan, yang tidak dikehendaki oleh Islam. Saya ingat bahwa dulu H. A. Salim pernah merobek tabir di salah satu rapat umum, – ya merobek, terang-terangan! Di dalam pandangan saya, perbuatan beliau itu adalah satu perbuatan, yang lebih besar misalnya daripada menolong orang dari pahlawan air laut yang sedang mendidih atau masuk penjara karena delik sekalipun. Sebab perbuatan sedemikian itu minta keberanian moril yang besar. Apakah yang saya perbuat? Bukan menunjukkan keberanian yang besar, tetapi … keluar dari itu rapat moril "sebagai protes", – als een laffe hond!

Mendengar perkataan ini koresponden "Antara" termenung sebentar. Kemudian bertanya pula: Kenapa tuan tidak nasihatkan lebih dahulu kepada pengurus Muhammadiyah, supaya jangan diadakan tabir, dan cukup dijarakkan sahaja antara laki-laki dan perempuan?

Ir. Sukarno: Sudah saya nasihatkan kepada beberapa anggota pengurus dan mereka mufakat semuanya. Sudah pula saya berkata: "Kalau diadakan tabir, saya tidak datang dirapat itu." Mereka sanggup meniadakan tabir. Tiba-tiba saya datang di ruangan rapat, ternyata tabir dipasang. Bukan oleh mereka yang sefaham dengan saya itu, tapi oleh anggota pengurus yang lain.

Kor.: Waktu diadakan sembahyang di tanah lapang pada waktu Idulfitri, tidak ada tabir di antara laki-laki dan perempuan. Benarkah itu anjuran tuan?

Ir. Sukarno: Benar! Maka karena itulah saya makin menyesali tabir pada rapat umum. Pada hal dulu Muhammadiyah Bengkulen selamanya memakai tabir pada waktu sembahyang Idulfitri.

Satu tanda bagi-saya adat boleh dirobah!

Kor.: Apakah kata H. Sujak tentang tabir itu?

Ir. Sukarno: Keesokan harinya H. Sujak bersama dengan tuan Semaun Bakri datang ke rumah saya. Beliau berkata, bahwa tabir itupun tak perlu. Malahan beliau menceritakan, bahwa H. Dachlan marhumpun berpendapat begitu.

Kor.: Apakah tuan anggap tabir itu begitu penting, sehingga tuan anggap perlu memprotesnya secara demonstratif? De moeite van het boos worden waard?

Ir. Sukarno: Saya tidak boos sahaja, saya tidak marah. Saya tokh tidak bisa marah kepada sesuatu adat yang kolot, pun tidak marah kepada saudara-saudara yang berlainan faham dengan saya itu. Mereka tidak sengaja mau menghina kaum perempuan. Mereka ada merdeka di dalam keyakinan mereka dan sayapun merdeka juga.

Saya adalah murid dari Historische School van Marx. Hal tabir itu saya pandang historisch pula, zuiver onpersoonlijk. Tampaknya seperti soal kecil, soal kain yang remeh. Tapi pada hakekatnya soal maha-besar dan maha-penting, soal yang mengenai segenap maatschappelijke positie kaum perempuan. Saya ulangi: tabir adalah simbul dari perbudakan kaum perempuan! Meniadakan perbudakan itu adalah pula satu historische plicht!

“Panji Islam”, 1939

MINTA HUKUM YANG PASTI DALAM SOAL" TABIR"

SURAT TERBUKA KEPADA K.H.M. MANSUR
KETUA H.B MUHAMMADIYAH
YANG BARU INI MELANGSUNGKAN KONGRESNYA KE 28 DI MEDAN

ASSALAMU'ALAIKUM,

Saudara yang tercinta,

Atas permintaan dan atas nama banyak kaum intelektuil Indonesia, saya dengan perantaraan saudara, menulis surat ini kepada semua anggauta Muhammadiyah, terutama sekali kepada utusan-utusannya yang akan berkongres di Medan pada penghabisan bulan ini.

Dengan sangat saya minta, supaya apa yarig saya tuliskan di bawah ini, diperhatikan betul-betul.

Sebab hal yang saya tuliskan ini bukanlah sekali-kali hal yang "remeh", tetapi betul suatu hal yang mengenai ideologi kaum intelligentzia Indonesia dan kaum Muhammadiyah seluruhnya.

Hal itu ialah hal tabir. Dengan mengucap Allahamdu'lillah kepada Allah subhanahu wata'ala, maka tindakan protes saya tempo hari, yakni dengan cara demonstratif bersama-sama saya punya isteri meninggalkan suatu rapat Muhammadiyah yang memakai tabir sudah membangunkan minat sebagian besar dari rakyat Indonesia terhadap soal ini.

Memang dengan maksud itulah saya membuat protes yang demonstratif itu. Boleh dikatakan semua Majalah Islam sudah membicarakan hal ini. Ada yang pro, ada yang zakelijk-netral, ada yang anti, ada yang mau menghabisi soal ini dengan alasan-alasan perseorangan yang tidak zakelijk. Sekarang, sudah nyatalah minat itu sehangat-hangatnya, dan tinggallah kita membicarakan soal ini di Majelis Tarjih nanti dengan tenang dan obyektif.

Saya harap saudara mengertilah betul-betul apa yang saya maksudkan tahadi dengan menyatakan bahwa soal ini mengenai ideologi kaum Muhammadiyah pula.

Mengenai ideologi kaum intelektuil, oleh karena kaum intelektuil benar-benar tidak bisa simpati kepada tabir itu, sebab mereka tahu bahwa tabir itu adalah benar-benar "simbulnya perbudakan kaum perempuan" itu. Mereka mengira, bahwa saya bermaksud mengatakan bahwa orang lelaki Islam dengan sengaja mau memperbudakkan kaum perempuan, mau menindas kaum perempuan. Saudara tahu bukan begitu, maksudnya.

Tabir adalah simbul perbudakan perempuan, sebagaimana misalnya Burgerlijk Wetboek orang Belanda adalah simbul perbudakan perempuan. Di dalam Burgerlijk Wetboek itu, sebagai hasilnya historisch maatschappelijk proces, hak-hak kaum perempuan Eropah banyaklah diikat dan digunting. Tetapi siapakah orang yang mau mengatakan, bahwa orang lelaki Eropah memperbudak perempuan Eropah? Siapakah yang tidak mengetahui, bahwa orang Eropah itu sangat beleefd dan galant terhadap kaum perempuannya?

Namun tiap-tiap orang yang mengetahui seluk-beluknya Burgerlijk Wetboek, akan membenarkan perkataan saya, bahwa Burgerlijk Wetboek itu adalah simbul perbudakan perempuan, dan bahwa ,oleh karenanya, Burgerlijk Wetboek itu bersifat tidak sempurna dan tidak boleh menjadi teladan bagi kita.

Tidak, saudara Mansur yang tercinta. Susunan Burgerlijk Wetboek bukanlah akibat dari persengajaan individu kaum lelaki Eropah mau menghina kaum perempuan, bukanlah akibat bewust willen, tetapi adalah akibat dari susunan masyarakat Eropah, dari perbandingan-perbandingan di dalam masyarakat Eropah dari historisch maatschappelijke verhoudingen di kalangan orang Eropah.

Maka begitu pula, kalau saya mengatakan bahwa tabir adalah simbul dari perbudakan kaum perempuan, maka bukanlah saya maksudkan bahwa orang lelaki Islam sengaja mau menindas kaum perempuan, bukanlah saya maksudkan bahwa orang lelaki Islam itu semuanya orang jahat, tetapi ialah: bahwa tabir perbandingan-perbandingan di dalam masyarakat orang Islam, yakni akibat atau sisa dari historisch maatschappelijke verhoudingen di kalangan orang Islam.

Malahan saya berkata: walaupun misalnya benar orang lelaki Islam jaman sekarang memasang tabir itu justru "mau memuliakan orang perempuan", begitulah setengah alasan dari pro tabir, maka saya tetap menamakannya simbul perbudakan! Bukan kehendak individu yang di sini harus kita pertimbangkan tetapi adalah kedudukan masyarakat, perbandingan-perbandingan masyarakat! Misalnya saudara mengurung burung di dalam sangkar emas, memberikan kepadanya makan dan minum yang lezat, menempatkan sangkar itu di dalam bilik yang terindah untuk memuliakan dia, tidakkah benar kalau saya berkata bahwa saudara menghukum burung itu? Itulah sebabnya, maka saya di dalam interview tempo hari mengatakan, bahwa tabir bukan perkataan kain secabik, tetapi ialah

satu hal, yang mengenai segenap maatschappelijke positie perempuan!

Saudara, saya ulangi lagi: kaum intelektuil Indonesia tidak bisa simpati tabir itu, oleh karena mereka dengan cara historisch maatschappelijke analyse, mengetahui, bahwa tabir ialah sisanya historisch proces yang mendatangkan perbudakan masyarakat.

Mereka merasakan tabir sebagai satu hal yang betul menyinggung ideologi mereka, sebab mereka hidup di dalam satu ideologi anti-perbudakan. Marilah kita perhatikan dan benarkan ideologinya kaum intelligentzia itu!

Dan sebaliknya marilah kita kini perhatikan serta menjaga ideologi kaum Muhammadiyah sendiri! Sebab sebagai tahadi sudah saya katakan, maka tabir adalah mengenai ideologi kaum intelektuil Indonesia dan ideologi kaum Muhammadiyah. Kenapa mengenai pula ideologi kaum Muhammadiyah?

Mengenai ideologi kaum Muhammadiyah pula, oleh karena soal tabir ini menjadi ujian kepada kaum Muhammadiyah betapa jauhkah mereka punya kemuhammadiyahan: apakah benar mereka berideologi muda tak mau lain alasan melainkan Qur'an dan Hadits; apakah benar mereka berideologi muda, berani menentang adat yang tidak sesuai dengan Qur'an dan Hadits; apakah benar mereka berideologi muda berani menerima semua hal modern yang nyata dibolehkan oleh agama?

Ideologi Muhammadiyah di dalam kongres Medan ini dibawa di atas padang ujian, dan kaum intelektuil Indonesia menunggu-nunggu dan mendo'a-do'a, moga-moga ujian itu berhasillah kiranya yang sesuai dengan zaman.

Akh saudara Mansur! Kenapa di dalam soal ini kita merasakan hukum yang buat isteri-isteri Nabi sahaja itu, kepada umum? Kenapa di dalam soal ini kita mau melebihi kebijaksanaan Allah dan Rasul, yang buat umum tidak menyuruh pasang tabir? Kenapa di dalam soal ini kita berkata: "ya, diperintahkan sih tidak, tapi dilarang pun tidak"?

Kenapa di dalam soal ini kita begitu? Kenapa misalnya kita, buat menjaga jangan sampai ada orang mencuri, tidak tutup sahaja kita punya rumah? Menutup rumah tokh juga tidak dilarang? Atau buat menjaga jangan sampai kits berjusta, tidak kita tutup sahaja kita punya mulut jangan bicara dengan orang lain? Membisu tokh juga tidak dilarang?

Sekali lagi: kenapa di dalam soal ini?

"Panji Islam", 1939

KUASANYA KERONGKONGAN

Dengan kepala tulisan yang bunyinya seperti ini, dulu pernah saya menulis sebuah rencana di surat-kabar "Pemandangan". Di dalam rencana itu saya gambarkan, betapa Adolf Hitler dapat merampas seluruh dunia Jerman dengan ia punya kerongkongan. Dan Adolf Hitler-lah datangnya perkataan: "Gobloklah orang yang mengatakan: sedikit bicara banjak bekerja. Goblok! Orang yang demikian itu tak pernah meninjau ke dalam sejarah dunia. Semboyan kita harus: banyak bicara, banyak bekerja!"

Belum selang berapa lama ini terbitlah sebuah buku anti-Hitler yang sangat menarik, yang namanya: "Propaganda als Waffe", -"Propaganda sebagai senjata". Penulisnya ialah musuh Hitlerianisme yang terkenal Will Miinzenberg. Di dalam buku ini dikupasnyalah aktiviteit-Hitlerianisme dengan kerongkongan itu.

Will Miinzenberg sendiri adalah seorang ahli pergerakan. Ia adalah salah seorang pemimpin kaum buruh, yang pergerakannya dibinasakan oleh Adolf Hitler itu. Ia sendiri mengakui pentingnya propaganda, dan mengakui pula bahwa salah satu sebab kekalahan kaum buruh terhadap kepada kaum Nazi ialah karena kalah memakai kerongkongan. Ia sendiri adalah seorang propagandis yang ulung. Tapi ia mengakui, bahwa sistimatiknya kaum Nazi di dalam mereka punja kerja-kerongkongan adalah lebih teratur.

Sebagai saya terangkan, ini buku pada satu fihak adalah satu pengakuan akan pentingnya propaganda dan kekalahan kaum buruh Jerman antara lain-lain karena kalah propaganda, tapi di lain fihak buku ini mengupas habis-habisan palsunya propaganda kaum Nazi itu. Miinzenberg adalah pro propaganda, tetapi hendaklah propaganda itu disandarkan kepada kebenaran, kepada barang-yang-tidak-bohong. Hanya propaganda yang begitulah dapat membangunkan keyakinan yang kekal. Hanya propaganda yang demikian itulah dapat menjadi satu pendidikan. Tapi propaganda kaum Nazi adalah propaganda yang mempropagandakan barang yang bohong. Propaganda kaum Nazi tidak mendidik, tidak menanam keyakinan melainkan hanyalah memabokkan, menyilaukan.

Memang ditunjukkan oleh Miinzenberg, bahwa propaganda kaum Nazi itu tidak terutama sekali ditujukan kepada akal, tidak diarahkan kepada pikiran, tetapi ialah satu "Appell ans Gefiihr, memanggil kepada rasa sahaja, memanggil kepada sentimen sahaja. Propaganda yang sejati adalah menuju kepada rasa dan akal, kepada kalbu dan otak, kepada perasaan dan pikiran. Tetapi apakah yang mitsalnya diajarkan oleh Hitler?

Hitler berkata: "Kita samasekali tidak boleh obyektif, sebab nanti rakyat-jelata yang selalu goyang-pikiran itu lantas memajukan pertanyaan, apakah benar semua musuh kita itu tidak benar, dan hanya bangsa sendiri sahaja atau pergerakan sendiri sahaja yang benar." Begitu pula Goebbels. Waktu di dalam bulan September 1932 partai Nazi kena krisis yang haibat, maka Goebbels berkata: "Man muB jetzt wieder an die primitivsten Masseninstinkte appellieren." Artinya: "Sekarang kita musti coba bangunkan lagi perasaan-perasaan yang paling rendah dari rakyat-jelata."

Di dalam bagian ini kritik Miinzenberg tidak ada ampun lagi. Dibuktikannya, bahwa maksud kaum Nazi dengan propaganda itu bukanlah menyebarkan kebenaran atau keyakinan, melainkan sebagai Hitler sendiri berkata, hanyalah "moglichst groBe Massen zu gewinnen", – "mencari pengikut rakyat-jelata yang sebanyak mungkin". Sebab memang inilah pokok falsafat-hidup Hitler.

Yang betul-betul dinamakan laki-laki dunia ialah – menurut Hitler – orang yang bisa menggerakkan massa. Bukan mitsalnya mengeluarkan idee sahaja, bukan menyusun teori sahaja, bukan kepandaian ini atau kepandaian itulah yang menjadi ukuran orang Besar. Orang Besar adalah orang yang cakap menggerakkan massa. "GroB rein heiBt Massen bewegen konnen."

Falsafat-hidup ini telah dilaksanakan oleh Hitler dengan cara yang memang mengagumkan. Menurut keterangan Konrad Heiden, seorang biograf Hitler yang terkenal, memang belum pernah di sejarah dunia ada orang yang menyamai Hitler ditentang "Massen bewegen konnen" itu.

Menurut Heiden, di dunia Barat hanyalah satu orang yang menyamai Hitler tentang kecakapan berpidato: Gapon, salah seorang yang terkenal dari sejarah kaum agama di Rusia pada permulaan abad ini. Saya kira, Konrad Heiden belum pernah mendengarkan Jean Jaures berpidato!

Jean Jaures adalah salah seorang pemimpin kaum buruh Perancis, yang biasa disebut orang "Frankrijks grootste volkstribuun" dari abad yang akhir-akhir ini. Menurut anggapan saya, sesudah saya membandingkan pidato-pidato Jean Jaures dengan pidato-pidato Adolf Hitler, – pidato-pidato Hitler bukan sahaja saya banyak baca, tapi juga sering saya dengarkan di radio maka Jean Jaures-lah yang lebih ulung.

Memang pidato-pidato Jean Jaures adalah maha-haibat. Trotzky, yang sendirinya juga juru-pidato yang maha-haibat, di dalam ia punya buku "Mijn Leven" yang terkenal, membandingkan pidato-pidato Jean Jaures itu sebagai "air terjun yang membongkar bukit-bukit-karang",— sebagai "een waterval die rotsen omvergooit".

Tetapi apakah sebabnya Jaures tidak dapat menggerakkan massa sebegitu banyaknya seperti Hitler? Ya, bukan sedikitlah pengaruh Jaures. Kalau Jaures berpidato, maka puluhan-ribu oranglah yang mendengarnya. Kalau habis Jaures berpidato, maka menurut keterangan De Rappoport, pendengar-pendengarnya lantas mendapat perasaan cinta akan semua manusia.

"Orang lantas ingin memeluk semua manusia", begitulah menurut De Rappoport haibatnya pidato-pidato Jaures itu. Jaures adalah punya pengaruh yang begitu besar, sehingga salah seorang mengatakan, bahwa, kalau umpamanya ia tidak ditembak coati orang pada bulan Agustus 1914, maka barangkali ia bisa mencegah menjalarnya perang-dunia(?).

Tetapi kembali lagi kepada pertanyaan: apakah sebabnya Jaures tidak dapat menggerakkan massa sebegitu banyak seperti Hitler? Apa sebab ia punya pengikut hanya milyunan sahaja, dan tidak puluhan-milyun seperti Hitler? Apa sebab ia tidak dapat bekuk negara, seperti Hitler?

Jawabnya pertanyaan ini adalah terdapat di dalam buku Willi Miinzenberg itu. Hitler tidak sahaja mencari anggauta, ia juga, dan malahan terutama, mencari pengikut. Pengikut yang sebanyak mungkin, pengikut ribuan, ketian, laksaan, milyunan, – ya, malahan puluh-milyunan! Asal ikut, asal bergerak, asal mengalir, asal tertarik! Tak usah sedar, tak usah memikir, tak usah "erklart", tak usah pula semuanya menjadi anggauta partai. Asal ikut!

Propaganda lebih penting dari organisasi! "Aufgabe der Propaganda ist es, Anhtinger zu werben, Aufgabe der Organisation, Mitglieder zu gewinnen". Artinya: "Propaganda cari pengikut, organisasi cari anggauta".

Hitler cari pengikut lebih dulu, anggauta nanti datang sendiri.

Katanya: "Bodohlah orang yang mengira, kita musti mendirikan cabang lebih dulu, kemudian baru propaganda. Tidak! Lebih dulu propaganda, lebih dulu kita pengaruhi massa. Cabang nanti datang dengan sendirinya." Dan metodenya mendapatkan pengikut yang sebanyak mungkin itulah yang digasak oleh Mtinzenberg.

Massa yang hanya digerakkan sahaja, zonder diberi pengetahuan yang berdiri atas "Wahrheit", zonder diberi keyakinan yang terpaku juga di dalam otak, zonder disedarkan tetapi hanya dimabokkan, – zonder diberi "Wissen" tetapi hanya diberi "Illusion" -, massa yang demikian itu nanti tentu akan "gugur" kembali! Munzenberg meramalkan keguguran-kembali ini. Miinzenberg, sebagai juga Fritz Sternberg di dalam bukunya yang bernama "Hoe fang kan Hitler oorlog voeren?",

meramalkan, bahwa justru Massa ini, yang menjadi dasar, alas, tiang, dan tublihnya Hitlerianisme itu. Karena ia hanya dimabokkan sahaja. Karena ia hanya dicekoki "Illusion" sahaja. Karena ia tidak divdidik, tidak diyakinkan, tidak disedarkan.

Sangat menarik sekali uraian Fritz Sternberg itu pula: Dikatakannya, Hitler boleh cukup alat-alat-perangnya, boleh cukup meriamnya dan dinamitnya, boleh cukup kapal-udaranya dan kapal-silamnya, – tetapi adalah satu faktor yang nanti boleh jadi menggugurkan ia punya plan.

Faktor ini ialah faktor "manusia", faktor "mens". Sebab faktor "manusia" inilah, yang berdarah dan berdaging dan berjiwa, yang nanti akan merasa lapar perutnya kalau di Jerman kekurangan makan, yang merasakan sakit kalau kulitnya robek dan darahnya mengalir, yang merasakan dahsyat kalau dipaksa menghadapi maut, – faktor "manusia" inilah, yang mungkin dilupakan oleh Hitler.

Faktor "manusia" inilah yang barangkali sejurus waktu dapat disemangatkan, digembirakan, disilaukan-mata, dimabokkan, dijadikan material, dijadikan obyek, tapi dialah pada hakekatnya motor sejarah. Dialah yang berjoang atau tidak berjoang, dialah yang mengerjakan sejarah atau tidak mengerjakan sejarah. Dialah yang pada setiap saat bisa berkata: "aku mau berjoang" atau "aku tidak mau berjoang", "aku mau lapar" atau "aku tidak mau lapar", – "aku mau mati" atau "aku tidak mau mati".

Dia, "manusia", dia boleh sejurus waktu dijadikan obyek oleh Hitler, tetapi akhirnya dia adalah subyek yang tidak boleh diperlakukan semau-pmaunya. Kalau Hitler tidak bisa mengadakan "Blitzkrieg", kalau Hitler tidak bisa mengadakan "perang kilat", begitulah Fritz Sternberg berkata, maka dia tidak akan dapat menang peperangan itu.

Sebab kalau perang terlalu lama, artinya: kalau rakyat Jerman mendapat kelaparan, maka muncullah nanti "Der Mensch", menggugurkan semua rancangan. Muncullah nanti "Der Mensch" yang gugur semua kemabokannya, gugur semua Illusion-nya, gugur semua keobyekannya. Der Mensch, yang merasa perutnya lapar, yang mendapat surat dari isterinya di rumah, bahwa anak-anaknya memakan rumput dan kulit-ubi.

Der Mensch!
Der Mensch inikah yang hendak dijadikan sahabat Inggeris dengan blokkadenya itu?

Insya Allah akan saya bicarakan lain kali.

"Panji Islam", 1940

BUKAN PERANG IDEOLOGI

Umum orang mengatakan, bahwa perang yang sekarang menyala di benua Eropah itu ialah suatu perang ideologi, suatu perang antara isme dengan isme, – suatu perang antara faham dengan faham. Dikatakan, bahwa tabrakan ini ialah tabrakan antara demokrasi dan fasisme. Inggeris dan Perancis memihak kepada demokrasi, Jerman memihak kepada fasisme.

Memang dengan sekelebatan-mata sahaja tampaknya seperti begitu. Inggeris dan Perancis adalah dua negeri, yang susunan cara-pemerintahannya dibentuk secara sistim parlementaire democratie, dan Jerman suatu negeri, yang tidak mau lagi memakai sistim parlementaire democratie itu, tetapi memakai sistim fascistische dictatuur. Semboyan-semboyan di dalam peperangan sekarang ini ialah: demokrasi kontra aggressienya nasional-sosialisme, dan: nasional-sosialisme kontra kepalsuannya demokrasi.

Dan bukan sahaja kaum belligerenten (kaum yang perang) bersemboyan demokrasi pada satu fihak dan nasional-sosialisme pada lain fihak, bukan sahaja kaum yang perang itulah mengemukakan ismenya masing-masing, – dunia "penonton"-pun pada umumnya dapat dibahagikan menjadi dua golongan : Golongan yang senang kepada parlementaire democratie memihak kepada Inggeris-Perancis, dan golongan yang senang kepada fasisme memihak kepada Jerman. Bangsa-bangsa Timur yang umumnya senang kepada demokrasi, – kecuali Japan -, hampir semuanyapun memihak kepada Inggeris dan Perancis. Di Indonesia-pun, kalau diambil pukulrata, maka umumnya orang pada bathinnya memihak kepada kaum geallieerden itu pula.

Namun kalau diselidiki agak dalam sedikit sahaja maka tampaklah dengan terang, bahwa peperangan sekarang ini bukanlah peperangan isme, bukanlah peperangan faham, bukanlah peperangan ideologi. Bukan peperangan sistim-pemerintahan dengan sistim-pemerintahan, bukan peperangan demokrasi dengan fasisme, bukan peperangan pikiran dengan pikiran.

Memang pada hakekatnya yang pertama, tidak ada peperangan buat pikiran, tidak ada peperangan buat ideologi. Semua peperangan yang besar-besar di dalam sejarah dunia yang akhir-akhir ini, baik peperangan tigapuluh tahun maupun peperangan delapanpuluh tahun, baik peperangan kolonial, maupun peperangan 1914-1918, – semua peperangan itu pada hakekatnya, pada primaire doelstellingnya, bukanlah peperangan untuk memenangkan sesuatu faham, bukanlah peperangan ideologi, tetapi adalah peperangan antara kebutuhan-mentah dengan kebutuhan-mentah. Semua peperangan itu adalah peperangan belangen kontra belangen, interessen kontra interessen, kepentingan kontra kepentingan. Di tahun 1914-1918 bukan "zelfbeschikkingsrecht-nya bangsa-bangsa kecil" harus dilindungi dan dibela terhadap kepada serangan-serangannya "militerisme", bukan "kemanusiaan" kontra "barbarendom", dan di dalam peperangan tigapuluh dan delapanpuluh tahunpun bukan agama rooms-katholiek berpukulan dengan agama protestan.

Di dalam peperangan-peperangan ini adalah kepentingan-mentah bertabrakan dengan kepentingan-mentah. Ahli-ahli sejarah sebagai Professor Jan Romein, ahli-ahli-ekonomi sebagai Johan Manyard Keynes, ahli-ahli-politik sebagai kaum Marxis ataupun pasifis Lord Robert Cecil, sudahlah terangkan hal ini dengan cara yang meyakinkan.

Cobalah tilik keadaan perang sekarang. Orang katakan Jerman perang karena ismenya. Benarkah begitu? Tidak ada satu ideologi yang sewajarnya memberi nyawa begitu haibat kepada pergerakan nasionalsosialisme sebagai rasa benci kepada bolshevisme. Sejak Hitler keluar dart rumah sakit serta bersumpah akan menjadi politikus, belum pernah ia membuat satu pidato, di mana ia tidak mengatakan bahwa "staatsvijand no. 1" ialah bolshevisme. Demokrasi ia serang pula sering-sering, tetapi menghantam bolshevisme adalah ia punya nafsu nomor satu, ia punya nafsu. Tetapi apa kini terjadi? Negeri yang ismenya ia benci, mati-matian itu, justru negeri itulah ia cari persahabatannya.

Dan orang berkata Inggeris-Perancis masuk peperangan guna demokrasi? Sebelum peperangan itu pecah, maka berbulan-bulan lamanya kaum diplomat Inggeris-Perancis membanting tulang mencari persahabatannya musuh-demokrasi-nomor-satu: mencari persahabatannya Sovyet Rusia dengan ismenya communistische dictatuur. Padahal semua orang mengetahui, bahwa ideologi parlementaire democratie dan ideologi komunisme adalah seperti minyak dengan air: yang satu berdiri atas Pemilihan Umum, yang lain berdiri atas diktatur proletariat; yang satu berisme privaatbezit, yang lain berisme anti-privaatbezit.

Dari manakah orang mengatakan bahwa Inggeris-Perancis berperang untuk demokrasi, untuk ideologi? Njata di dalam halnya Inggeris-Perancis mencari persahabatan Sovyet Rusia itu, bahwa ideologi tidak dibawa-bawa. Adakah pula Inggeris menjalankan ideologi demokrasi terhadap kepada India? Tidak! Ideologi tinggal ideologi, faham tinggal faham, isme tinggal isme, – politik internasional tidak ambil banyak perduli daripadanya! Ideologi tinggal ideologi,- politik internasional adalah lebih "mentah", lebih riil!

Maka oleh karena itu: kalau peperangan ini bukan peperangan demokrasi kontra fasisme, bukan peperangan ideologi kontra ideologi, apakah ia sebenarnya? Apakah sebabnya ia menyemboyankan demokrasi kontra fasisme?

Akh, semboyan bukanlah hakekat. Semboyan bukanlah senantiasa menggambarkan in wezen yang sewajarnya. Semboyan hanyalah ... semboyan! Buku Willi Miizenberg "Propaganda als Waffe" yang saya bicarakan di dalam tulisan saya yang lalu, adalah spesial membicarakan hal ini pula. Di dalam satu fatsal spesial, - "Die Weltgefahr der Hitlerpropaganda"- ia terangkan, bahwa spesial telah "diteorikan" oleh Hitlerisme itu, bahwa "Propaganda and Gewalt sich nicht ausschliessen, sondern erganzen". Artinya bahwa propagandanya isme dan kekerasannya senjata itu tidak bertentangan satu dengan lain, tidak mengecualikan satu dengan lain, tetapi bersambungan satu dengan yang lain, mengisi satu dengan lain, mengkomplitkan satu dengan lain.

Tidak ada satu peperangan akan berhatsil, kalau peperangan itu hanya dijalankan dengan bedil dan meriam sahaja. Bedil dan meriamnya propaganda harus bekerja lebih dulu, dan kemudian bekerdja pula serentak. Hitler berkata: "Wenn die Propaganda eM gauzes Volk mit einer Idee erfiillt hat, kann die Organisation mit einer Handvoll Menschen die Konsequenzen ziehen." Artinya: "Kalau propaganda sudah masuk ke dalam jiwa sesuatu rakyat, maka dengan sedikit orang sahaja rakyat itu bisa dilipat." Sebelum Czechoslowakia diambil dengan kekerasan, maka pers Jerman di mana-mana telah mendapat order "die Tschechoslowakei tot zuschreiben", – yakni mendapat order "membekuk Czechoslowakia itu dengan tangkai pena".

Dan kini, pada waktu peperangan besar ini telah berkobar-kobar menurut opgave Jerman sendiri, sedikitnya adalah 300 surat-kabar Jerman bekerdja di luar negeri. Radionya "mengideologikan" sedikitnya 200.000.000 manusia; propagandastafnya terdiri dari sedikitnya 25-30.000 agen-agen di seluruh dunia; geheime dienst-nya mengemudikan sedikitnya 40.000 perkumpulan di luar Jerman.

Maka dengan trommelvuur-nya propaganda ideologi inilah kini milyunan orang dihikmati dengan perkataan: "Kita berperang bukan buat apa-apa, melainkan buat menegakkan keluhurannya faham nasional-sosialisme!"

Tetapi, bukan fihak Jerman sahaja “mengideologikan” peperangannya itu. Fihak geallieerden-pun mengideologikan peperangannya.Hitler di dalam bukunya yang bernama “Mein Kampf” mengakui, bahwa di dalam peperangan 1914-1918 kaum Inggeris mendapat kemenangan, karena mereka lebih ulung “mempropagandakan” peperangannya itu. Dan siapa membaca bukunya penulis Amerika Blankenhorn, akan kagumlah melihat angka-angka-raksasa yang menggambarkan kebesaran “pengideologian” peperangan oleh fihak geallieerden itu.

Jadi: ideologi, isme, faham, hanyalah kulit sahaja dari pokok-pokok hakiki yang menjadi motornya peperangan itu. Demokrasi dan fasisme hanyalah kulit belaka. Demokrasi dan fasisme itu hanyalah ideologisch geschut belaka, “meriam fikiran” belaka, yang menurut tiap-tiap ahli-perang adalah sedikitnya sama harganja dengan meriam besi dan meriam wadja. Peperangan ini adalah tabrakan antara kepentingan dengan kepentingan, belang dengan belang, realiteiten dengan realiteiten. Peperangan ini memakai semboyan ideologi demokrasi dan fasisme, oleh karena realiteit itu berkata, bahwa pada tingkat-dunia sekarang ini, ideologi demokrasi dan ideologi fasismelah yang paling manfa’at buat dipakai sebagai semboyan peperangan. Ya, malahan, pada hakekatnya, sistim parlementaire democratie dan sistim fascistische dictatuur itu adalah “kepentingan-mentah” pula, “rauwe belangen” pula!

Siapa yang telah menyelami ilmu sejarah dan ilmu falsafatnya sejarah, maka mengetahuilah, bahwa tiap-tiap sistim-pemerintahan adalah dilahirkan oleh keharusan-keharusan masyarakat. Parlementaire democratie dan fasisme adalah buah masyarakat. Marilah di sini saya terangkan dengan cara populer.

Yang biasa orang namakan demokrasi, – cara pemerintahan secara demokrasi-, ialah satu cara pemerintahan yang memberi hak kepada tiap-tiap penduduk, asal sudah dewasa, untuk memilih dan dipilih buat parlemen. Parlementaire democratie ini, parlementarisme ini, adalah berkembang benar di negeri-negeri Eropah pada abad yang kesembilanbelas.

Parlementarisme ini adalah rata-rata ideologinya semua sistim-negara di bagian kedua dari abad kesembilanbelas.

Fasisme atau nasional-sosialisme adalah sistim lain. Fasisme atau nasional-sosialisme tidak berdiri diatas pokok “kerakyatan”, tetapi ialah berdiri diatas pokok ketaatan pada seorang diktator.

Diktator ini tidak bertanggung jawab kepada rakyat, tetapi orang-orang bawahanlah yang bertanggung jawab kepada diktator. “Verantwortlichkeit nach

oben", – pertanggungan jawab keatas itulah pokok ideologi fasisme. Sebagaimana di dalam sistim militer serdadu bertanggung jawab kepada sersan, sersan bertanggung jawab kepada kapten, kapten bertanggung jawab kepada jenderal, jenderal kepada generalissimus, maka begitu pulalah pertanggungan jawab di dalam sistim fasisme adalah mengatas. Lain sekali dengan sistim parlementaire democratie. Di dalam sistim ini pertanggungan jawab adalah menuju ke bawah: menteri tanggung jawab kepada parlemen, parlemen tanggung jawab kepada rakyat yang memilih.

Jadi: parlementaire democratie berazas kepada "hak semua", fasisme berazas kepada "hak perseorangan". Parlementaire democratie berdasarkan kepada kepartaian serta persaingan-merdeka antara partai-partai, partai yang paling kuat, dialah yang paling banyak anggauta parlemen fasisme berdasarkan kepada partai-diktatur, monopolinya satu partai sahaja.

Nah di sinilah saya mulai dapat menerangkan bahwa baik parlementaire democrat maupun fasisme, adalah masing-masing "kepentingan" belaka, "kebutuhan mentah" belaka, "rauwe belangen" belaka.

Parlementaire democratie mulai subur pada abad kesembilanbelas. Pada waktu itu industrialisme sedang menimbul. Pada waktu itu, di mana-mana di negeri Eropah Barat, timbullah perusahaan-perusahaan paberik dan perusahaan-perusahaan dagang. Perusahaan-perusahaan ini mengadakan persaingan satu dengan lain, mengadakan konkurensi satu dengan lain. Malahan konkurensi-merdeka antara perusahaan-perusahaan ini adalah syarat untuk berkembangnya industrialisme itu. Pemerintah tidak boleh campur tangan didalam konkurensi-merdeka ini.

Maka oleh karena itulah ideologi ekonomi dari industrialisme-muda ini adalah ideologi liberalisme. Dan ideologi cara-pemerintahannyapun adalah ideologi liberalisme pula, satu ideologi pemerintahan, yang memberi hak kepada semua orang buat berkonkurensi-merdeka di atas gelanggang politik negara. Inilah stelsel demokrasi, inilah stelsel parlementaire democratie, yang waktu itu menjadi laku sekali. Siapa dan fihak mana di dalam stelsel parlementaire democratie itu akan menang, siapa dan fihak mana di dalam stelsel ini akan mendapat laba yang terbanyak, – itu tidaklah menjadi pembicaraan di sini. Yang menjadi keperluan di sini, ialah, bahwa pembaca mendapat pengertian, bahwa oleh karena industrialisme-muda itu berhajat kepada konkurensi-merdeka di atas lapangan ekonomi, maka ia berhajat pula kepada konkurensi-merdeka di atas lapangan politik.

Vrije economische concurrentie berhajat kepada vrije politieke concurrentie; economisch liberalisme berhajat kepada politik liberalisme. Inilah dengan dua-tiga perkataan sahaja "rahasianya" parlementaire democratie itu!

Tetapi industrialisme tidak tetap tinggal kepada zaman "mudanya" sahaja, industrialisme itu menjadi subur dan membesar, meningkat dan menua, menumbuh dan mengevolusi. Industrialisme itu dibawa oleh masa, meninggalkan abad ketimbulannya masuk ke dalam abad kedewasaannya. Industrialisme itu kini tidak lagi di zamannya "Aufstieg". Industrialisme itu kini sudah masuk k edalam zamannya "Niedergang". Kini bukanlah lagi perusahaan-perusahaan kecil yang berkonkurensi satu dengan lain. Kini bukanlah lagi Einzelindustrieen yang berkonkurensi satu dengan lain. Kini yang lemah-lemah telah lama tersapu dari muka bumi, atau telah tergabung menjadi persekutuan-persekutuan yang maha-besar.

Kini malahan persekutuan-persekutuan besar ini telah selesai perjoangannya satu dengan lain; kini tinggal badan-badan-monopoli sahaja, – monopoollichamen sahaja raksasa-raksasa yang maha-mahabesar, yang berhadapan satu dengan lain. Vrije concurrentie sudah selesai, vrije concurrentie sudah tidak perlu lagi. Yang perlu ialah menjaga tegaknya raksasa-raksasa monopoli itu sahaja. Maka oleh karena itu liberalisme dan parlementaire democratie tidak perlu lagi. Yang perlu ialah satu sistim pemerintahan yang menjadi "polisi" penjaga badan-badan-monopoli itu. Liberalisme dan parlementaire democratie dibuang jauh-jauh, liberalisme dan parlementaire democratie dikutuknya sebagai sistim-sistim kolot yang sudah tak laku lagi, dan dilahirkannyalah satu sistim baru yang cocok dengan hajat menjaga tegaknya monopoli itu. Satu sistim baru, yang sudah barang tentu bersifat monopoli pula, – monopoli di dalam urusan negara.

Maka sistim inilah sistim fasisme!

Menjadi teranglah kini pada pembaca, bahwa ideologi parlementaire democratie dan ideologi fasisme itu adalah kelanjutan yang satu daripada yang lain. Parlementaire democratie adalah ideologinya industrialisme yang muda, fasisme adalah ideologinya industrialisme yang sudah tua-bangka. Parlementaire democratie adalah satu tingkat, fasisme adalah satu tingkat pula. Inggeris-Perancis belum naik 100% keatas tingkat monopoli, Jerman sudah naik 100% ke atas tingkat monopoli. Inggeris-Perancis masih "menggendol" kepada ideologi demokrasi. Jerman sudah memberi talak tiga kepada ideologi demokrasi itu, dan memakai sistim fasisme.

Kini mereka berperang. Bukan karena demokrasi dan fasisme itu.

Bukan karena ideologi, bukan karena isme. Isme mereka sebenarnja "bersaudara" satu dengan lain. Bukanpun karena Djerman "menggugat" Versailles sahadja,

ingin mendapat kembali hak-haknja dan nya yang dirampas daripadanya dengan verdrag Versailles sahaja, sebagai Tuan Anwar Tjokroaminoto seringkali tuliskan di dalam s.k. "Pemandangan" —, tetapi karena "rauwe belangen" mereka membuat konflik ini tak dapat dielakkan lagi. Inggeris-Perancis berperang karena "rauwe belangen"-nya terancam oleh Jerman, Jerman berperang karena "rauwe belangen" monopolinya terancam-maut kalau ia tidak menjalankan "Expansionskrieg" itu. Fritz Sternberg menerangkan hal ini dengan panjang lebar di dalam bukunya. Dan siapa telah membaca tulisan-tulisannya Alfred Rosenberg, itu sahabat Hitler dan "otaknya" nasionalsosialisme, siapa telah mengetahui isinya "plan-Rosenberg", maka ia mengetahui, bahwa Jerman berperang bukan karena "Versailles" sahaja dan bukan karena "dizalimi" orang sahaja.

Bukan negeri-negeri "milik dulu" sahaja yang ia kehendaki, bukan Jerman 1914 sahaja yang ia ingin dirikan kembali, – tetapi menurut plan-Rosenberg ia juga perlu mempunyai Nederland, juga Belgia, juga Denmark, juga Zwedia, juga Norwegia, juga Finlandia, juga Polandia, juga Swis, juga negeri-negeri lain. Ismekah yang menjadi sebab nafsu ekspansi ini? Ismekah? sebagai dituliskan muluk-muluk oleh Alfred Rosenberg di dalam bukunya "Der Mythos des 20 Jahrhunderts"? Tidak! Isme di sini hanyalah "kulitnya" sahaja, hanyalah "aankledingnja" sahaja, hanyalah "begeesteringnya" sahaja. Plan-Rosenberg itu pada hakekatnya hanyalah satu plan buat grondstoffen hegemonie, sebagai diterangkan oleh professor Frederck L. Schuman di dalam bukunya "The Nazi Dictatorship". Plan-Rosenberg hanyalah "rauwe belangen" sahaja dari monopool Jerman, yang perlu kepada grondstoffen hegemonie itu!

Dan demokrasinya Inggeris-Perancis?

Akh ...

Siapa banyak mempelajari ilmu sejarah dan ilmu ekonomi, dia akan mengetahuilah artinya "demokrasi" di dalam peperangan ini. Saya tak perlu uraikan disini panjang lebar. Pergilah sahaja kebibliotik, dan pinjamlah mitsalnya buku Ramsay Muir "The Expansion of Europe" ..

Perang ideologi? Akh, – marilah kita lebih sedar!

"Panji Islam", 1940

ME – "MUDA" – KAN PENGERTIAN ISLAM

Di dalam salah satu nomor "Adil" bulan yang lalu Tuan Kiyahi Haji Mas Mansur menulis satu artikel tentang pemuda (juga dimuat dalam majalah kita ini no. 8 bhg artikel: "Memperkatakan gerakan pemuda"). Saya kira banyak kaum Muhammadiyah, terutama kaum Muhammadiyah yang umurnya sudah tua, – dus yang tidak termasuk golongan pemuda – menggaruk-garuk kepala waktu membaca tulisan itu. Sebab di dalam tulisan itu K.H.M. Mansur dengan cara terang-terangan memanggil kaum pemuda kepada rasa cinta tanah-air. Bagi kaum Muhammadiyah yang tua, hal ini adalah membuat mereka menjadi sedikit "cungak-cinguk", sebab mereka hidup di dalam suasana didikan-tua, bahwa cinta tanah-air adalah termasuk dosa "ashabiyah". Lagi pula, – bukan orang sembarangan yang menulis artikel di dalam "Adil" itu. Yang menulis ialah Kiyahi Haji Mas Mansur, Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, salah seorang ulama Indonesia yang paling terkemuka!

Di dalam tulisan saya hari ini, saya tidak akan membicarakan hal pemuda dengan rasa cinta tanah-air itu. Hanyalah perlu saya terangkan di sini, bahwa, kalau saya di atas tahadi mengatakan kaum Muhammadiyah tua menggaruk-garuk kepala, itu bukanlah "omong kosong". D itempat saya sekarang ini, – Bengkulen saya bisa sebutkan nama sedikitnya lima orang Muhammadiyah yang tentu menjadi sedikit "cungak-cinguk" kalau membaca tulisan K. H. M. Mansur itu. Dulu di dalam tahun 1928-1929, di Pekalongan, pernah "dihalalkan" saya punya nyawa oleh salah seorang Muhammadiyah, karena saya dikatakan penganjur ashabiyah! Saya ceritakan hal-hal ini, tidak dengan rasa dendam atau buat menertawakan mereka, tidak buat membuat malu kepada mereka, – tidak buat "leedvermaak", tetapi hanyalah buat menyebutkan kenyataan, buat menyatakan feit, bahwa adalah kaum Muhammadiyah yang benci kepada rasa cinta tanah-air, jadi, yang tentu "cungak-cinguk" kalau membaca artikelnya mereka punya Ketua Pengurus Besar itu sendiri.

Malah saya ada pengiraan: K.H.M. Mansur menulis artikel itu tahadi sewajarnya bukan buat adres yang disebutkannya, bukan buat pemuda, tetapi buat itu "bagian-tua" di kalangan Muhammadiyah yang pada bathinnya ada sedikit "memberontak" kepada beliau oleh karena beliau tidak menetapi haluan-tua lagi. Kita ingat akan keributan kaum tua di kalangan Muhammadiyah, waktu beliau masuk. Kita ketahui ketidak-senangan kaum tua ini, waktu beliau membawa Muhammadiyah ke dalam Kongres Rakyat Indonesia. Kita ketahui pula, bahwa kaum tua ini. pada bathinnya tetap "membangkang", tetap "membandel", terhadap kepada putusan-

putusan K.H.M. Mansur yang disetujui oleh mereka punya Pengurus Besar itu.

Sudahlah, – saya tidak akan meneruskan pembicaraan saya tentang hal ini. Saya mau membicarakan hal me-"muda"-kan pengertian Islam. Saya mau membicarakan "permudaan" itu dalam umumnya. Saya mau menerangkan kepada pembaca, bahwa kini herorientatie-umum adalah perlu, amat-amat perlu. Kita kini perlu memikirkan kembali kita punya pengertian tentang Islam, menyelidiki kembali apakah sudah benar semua kita punya faham-faham tentang Islam, dan apakah tidak ada faham-faham yang perlu dikoreksi. Janganlah kita berpendirian kepala batu sebagai itu Sheikh di padang-pasir Trans Yordania, yang waktu ditanya oleh Miss Ruth Frances Woodsman: apakah ada perobahan faham tentang hal agama, lantas menjawab dengan sengit: "Kita tidak perlu bicarakan agama. Di dalam agama tidak bisa ada perobahan."

Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan bukti-bukti, bahwa selalu ada perobahan di dalam pengertian-pengertian tentang agama itu! Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan, bahwa ada kalanya faham tua diganti oleh pengertian yang lebih baru, – bahwa pengertian yang salah, dikoreksi oleh pengertian yang lebih benar. Seolah-olah tarikh misalnya tidak menyebutkan pengoreksian tentang faham talqin, faham faham taglid, faham tauhid, faham hijab, faham bunga pinjaman, faham perempuan, faham menterjemahkan Qur'an, dan seribu-satu faham yang lain-lain!

Panta rei, kata Heraclitus, – segala hal mengalir, segala hal selalu berobah, segala hal mendapat perbaharuan. Di dalam pengertian tentang ajaran-ajaran agamapun "panta rei", di dalam pengertian tentang hal-hal inipun selalu ada perobahan. Pokok tidak berobah, agama tidak berobah, Islam-sejati tidak berobah, firman Allah dan sunah Nabi tidak berobah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berobah. Pengoreksian pengertian itu selalu ada, dan musti selalu ada. Pengoreksian itulah hakekatnya semua ijtihad, pengoreksian itulah hakekatnya semua penyelidikan yang membawa kita ke lapang kemajuan.

Kita menamakan, kita kaum pro-ijtihad. Kita menamakan, kita anti taqlid. Maka kita tidak mau menyelidiki kembali kita punya faham-faham sendiri? Kita tidak mau "mengijtihad" kembali kita punya pengertian-pengertian sendiri, dan mau berkepala batu sahaja menetapkan bahwa kita punya pengertian-pengertian itu

sudah benar dan tak perlu diselidiki kembali? Kalau kita mau bersikap demikian, maka kita mau bersikap demikian, maka kita sendirilah mencekek mati kita punya kecerdasan dengan cara lambat-laun. Kita sendirilah yang mengoper pekerjaan kaum taglid, yang menyudahi tiap-tiap majikan akan menyelidiki kembali dengan kata:

maukah engkau melebihi imam yang empat?

Kita sendirilah yang menurut perkataan penulis Essad Bey di dalam ia punya kitab tarikh Nabi yang gilang-gemilang, ikut-ikut berdosa menutup pintu-gerbang ijtihad, ikut-ikut berdosa "Schlieszung des Bab el Itschtihad" sehingga oleh karenanya datanglah keruntuhan segala kehidupan-akal, segala kehidupan-rohani, segala kebesaran dan kemegahan, segala keadaban dan peradaban. Dengarkanlah kata Essad Bey itu: "Gleichzeitig begann auch der Verf all des Geisteslebens. Der Anfang war die bertihmte sogenannte "Schlieszung des Bab el Itschtihad", der Pforte der Erkenntnis. Die muslimischen Gelehrten stellten fest, dasz sie den Gipfel des Erfaszbaren erreicht hatten, weiteres Forschen erschien ihnen ilberfliissig. Damit begann der rapide Verfall der Wissenschaften. Die Araberherrschaft war zu Ende. Wilde Volker, Berber im Westen, Turken im Osten, fiihrten den Islam."

Begitulah vonnis Essad Bey kepada penutupan penyelidikan itu: penutupan pintu ijtihad membinasakan semua peradaban. Dan kita kini mau mengulangi lagi dosa-besar ini? Akh, janganlah kita berkepala batu. Janganlah kita lekas marah, kalau ada orang minta diperiksa kembali sesuatu hal di dalam pengertian-pengertian agama kita. Janganlah misalnya kita sebagai itu penulis dari kalangan Tarbiyatul Islamiyah tempo hari, yang marah kepada saya karena saya membuka masalah tabir, dan melemparkan perkataan-perkataan yang tidak zakelijk kepada kepala saya.

Janganlah kita tutup kita punya mata, tidak mau melihat, bahwa di luar Indonesia kini seluruh dunia Timur sedang asyik "rethinking of Islam" (perkataan Frances Woodsman), yakni memikirkan kembali maksud-maksud Islam yang sewajarnya, – rethinking of Islam, di Mesir, di Turki, di Irak, di Sirya, di Iran, di India, di negeri-negeri Islam yang lain. Atau beranikah kaum yang jumud, di dalam bathinnya menetapkan, bahwa misalnya soal tabir soal yang sudah, soal pendidikan pada gadis besar soal yang sudah, soal kudung soal yang sudah, soal "perempuan" pada umumnya soal yang sudah, soal bunga bank soal yang sudah, soal kebangsaan

soal yang sudah, soal agama dan negara soal yang sudah, soal co-educatie soal yang sudah, soal rationalisme soal yang sudah?

Akh, sekali lagi, janganlah kita berkepala batu. Marilah kita mau, suka, ridla kepada penelaahan kembali itu. Hasilnya, – itu bagaimana nanti. Tetapi keridlaan kepada penelaahan kembali dan her-orienteering, itulah syarat tiap-tiap kemajuan.

Kita misalnya, (karangan K.H.M. Mansur mengenai pemuda), selalu mengeluh, apakah sebabnya kaum pemuda intelektuil jauh kepada agama. Kita dengan lantas sahaja sedia dengan jawaban: kaum pemuda intelektuil itu mendapat didikan anti agama. Kita malahan dengan lantas sahaja menyalahkan pula kepada kaum pemuda itu.

Tetapi, adakah kita pernah menanya kepada dia sendiri, dengan sesuci-sucinya kita punya rokh: barangkali "ada apa-apa" dengan kita punya pengertian agama ini, maka kaum pemuda menjauhi kita? Adakah kita pernah menanya kepada kita sendiri, barangkali kita punya pengertian agama itu perlu di-her-orientatie, ditelaah, dikoreksi kembali, difikirkan kembalI, "di-ijtihadkan" kembali, – dipermudakan?

Adalah satu peribahasa Belanda yang tiap-tiap orang pergerakan pernah mendengar: "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst",

"Siapa yang memegang pemuda pada hari sekarang, dia juga akan memegang hari kemudian". Saya balikkan peribahasa ini, saya putarkan peribahasa ini 180 derajat! Bukan sahadja "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst", tetapi saya berkata: "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd". Siapa yang menggenggam hari-kemudian di dalam tangannya, dialah yang digemari pemuda pada hari sekarang.

Camkanlah perkataan saya ini: kalau kita punya pengertian agama pengertian yang benar, kalau pengertian kita itu pengertian yang mengandung harapan buat hari-kemudian, dan bukan satu pengertian yang tokh akan mati di zaman sekarang ini karena salahnya, – maka pemuda akan gemar kepada kita dan akan menghubungkan dia dengan kita. Sebaliknya, kalau pemuda pada zaman sekarang ini menjauhi kita, kalau mereka itu tidak senang kepada agama kita,

maka nyatalah "ada apa-apa" dengan agama kita itu. Nyatalah pengertian kita itu tidak mengandung harapan akan hari-kemudian. Nyatalah pengertian kita itu menyalahi hukum-sejarah "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd". Nyatalah datang kini saatnya, kita disuruh berani menyelidiki pengertian kita sendiri, disuruh berarif mencari "apa-apa" yang saya maksudkan tahadi itu. Nyatalah kini datang saatnya, kita disuruh berani kepada zelf-correctie!

Tidak ada ukuran yang lebih tajam daripada pemuda itu di dalam pergerakan sejarah. "Wie de toekomst heeft, heeft de jeugd", adalah satu alat-peninjau-hari-kemudian, satu barometer untuk hari-kemudian yang tidak pernah salah. Tinjaulah tuan punya hari-kemudian dengan barometer ini. Sebab pemuda memang hidup di dalam hari-kemudian, kaum tua hidup di dalam zaman yang silam. Instinctief, dengan panggilan mereka punya sukma sahaja, zonder dikaji betul dengan mereka punya akal, kaum pemuda merasakan,

apa yang mengandung benih bagi mereka punya alam-kemudian, dan apa yang tidak. Yang mengandung benih bagi mereka punya alam-kemudian itu mereka gemari, yang tidak, mereka jauhi.

Ukurlah tuan punya hari-kemudian, tuan punya pengertian agama, dengan barometer pemuda ini.

Lihatlah bukti sejarah dunia, bukti-bukti kebenaran hukum sejarah yang berbunyi "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd" itu. Lihatlah falsafatnya Aristoteles dan Socrates. Falsafat Aristoteles dan Socrates itu sedari lahirnya sudah boleh diramalkan akan mempengaruhi akal manusia beratus-ratus tahun, menilik gemarnya pemuda mempelajarinya, begitu gemar, sehingga Socrates dihukum mati karena dituduh merusak fikirannya pemuda. Lihatlah pergerakan kultur Erasmus mempropagandakan missi-kebudayaan-nya di Italia, Jerman dan Negeri Inggeris, maka pemudalah yang lebih dulu menerimanya, dan missi-kebudayaannya itu hiduplah menyemangati kultur Eropah buat sangat lama sekali. Lihatlah pergerakan "Oxford", lihatlah agama Nabi Isa, lihatlah hervormingnya Maarten Luther, yang semuanya berusia panjang.

Pergerakan Oxford itu mula-mulanya berpusat kepada pemuda di bawah pimpinan pemuda Welsley dan Whitfield: sahabat-sahabat Nabi Isa rata-rata adalah umur muda; pemudalah yang mengerumuni Luther di Wittenberg.

Tidakkah pergerakan sosialis banyak digemari kaum muda Pula?

Dan, – contoh yang sangat bagus -, lihatlah kepada agama Islam di zaman Islam di zaman Nabi kita sendiri! Ilmu tarikh telah menetapkan, bahwa banyak sekali pemuda-pemuda di kalangan umat Islam di zaman Nabi kita itu. Sayidina Ali muda, Chalid bin Walid muda, Saad bin Waqqas muda, Zubair muda, Umar bin Chattab muda,- sebagian besar dari para tenaga-tenaga dinamis di zaman itu adalah umur muda. Digemari pemuda, karena memang mengandung benih buat hari-kemudian. Digemari juga, karena memang menggenggam hari-kemudian.

Nah, marilah sekarang kita lihat dunia Islam kita sekarang. Sedari dulu kita hanyalah kenal satu keluhan: di manakah kita punya pemuda intelektuil?

Sedangkan di dalam kalangan organisasi-organisasi pemuda Islam-pun kita selalu mendengar satu keluhan itu: di manakah kita punya pemuda intelektuil? Lebih dari itu: organisasi-organisasi pemuda Islam itu sendiri yang "sakit-sakitan"; organisasi-organisasi pemuda Islam itu sendiri banyak yang "kurang darah".

Semua orang mengetahui, bahwa misalnya soal "pemuda" inilah

salah satu daripada "heavy problems"-nya Pengurus Besar Muhamrnadiyah. Dan pemudi-pemudi? Soal pemudi malah menjadi "heavy problem"nya seluruh dunia Islam di negeri kita, bukan dari Muhammadiyah sahaja! Benar-benar: bukan sahaja kurang digemari kaum pemuda intelektuil, bukan sahaja kurang digemari kaum "didikan ke-Barat-an", tetapi kaum pemuda "biasa"-pun umumnya dingin. Siapa mengenal "tintelend Leven"-nya kaum pemuda dari semua lapisan di negeri Mesir umpamanya, siapa mengenal "rokh hidup" yang menyala-nyala di kalangan itu,- dia akan mengakui, bahwa benar-benar Indonesia suram tampaknya! Maka lantas timbullah pertanyaan: apa sebab? Apa sebab di kalangan dunia Islam Indonesia seumumnya, kaum muda terutama yang intelektuil, kurang cinta Islam, kurang bersemangat Islam?

Apa sebab?

Akh, janganlah tuan menjawab, bahwa sampai lebur-kiamat kaum intelektuil tidak akan mau mendekati dan memeluk Islam. Janganlah

tuan menjawab begitu, sebab di negeri-negeri lain kaum intelektuil banyak yang Islam. Dan janganlah kita puas dengan alasan-alasan murah sebagai: kurang propaganda, kurang pemimpin muda yang cakap, kurang perhatian orang tua kepada didikan rohani, kurang benarnya stelsel onderwijs yang hanya memberi ilmu pengetahuan sahaja, dan lain-lain sebagainya.

Alasan-alasan yang demikian itu, di dalam kemurahannya memang ada mengandung juga kebenaran, tetapi marilah kita lebih prinsipiil, marilah kita selami soal ini sampai kepada .hakekatnya, marilah kita selami sampai kepada sebab yang sedalam-dalamnya. Marilah kita berani menanya: "Tidakkah berangkali "ada apa-apa" dengan kita punya pengertian sendiri tentang agama? Saya berani membuat soal ini menjadi soal prinsipiil begini, oleh karena saya melihat, bahwa

di negeri Islam luaran orang juga telah agak lama mengerjakan "rethinking of Islam". Marilah kita berani pula "rethink"

kita punja Islam!"

Professor Farid Wadjdi pernah berkata: "Agama Islam hanyalah dapat berkembang betul, bilamana umat Islam memperhatikan benar-benar akan tiga buah sendi-sendinya: kemerdekaan rokh, kemerdekaan akal, kemerdekaan pengetahuan."

Marilah kita memerdekakan kita punya rokh, kita punya akal dan kita punya pengetahuan dari ikat-ikatannya kejumudan. Hanya dengan rokh, akal, dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, her-orientatie, zelf-correctie yang sempurna. Dan bukan sahaja itu: sebelum pengertian kita tentang agama itu benar-benar bersendi kepada rokh merdeka, akal merdeka, dan pengetahuan merdeka, sebelum kita tanamkan tiga sendi yang disebutkan oleh Professor Farid Wadjdi itu kepada keagamaan kita sendiri, maka janganlah kita mengharap pemuda-pemuda intelektuil kita itu mendekati kita dan mempersatukan diri dengan kita. Sebab alam-perasaan, alam-fikiran, alam-ideologi, alam-jiwa pemuda intelektuil kita itu ialah, berkat intelektuil pengajaran yang mereka dapat, alam yang merdeka pula; alam yang critisch, alam yang tidak mau menerima, sebelum dikaji dengan rasa dan fikiran yang merdeka; alam yang tidak mau mengiakan, sebelum memuaskan mereka punya critische zin yang

merdeka; alam yang tidak mau menelan, sebelum dikunyah halus-halus oleh mereka punya intellect yang merdeka.

Maka oleh karena itu, sekali lagi: marilah kita memberanikan kita punya diri, meridlakan kita punya hati, kepada her-orientatie, penyelidikan kembali, her-correctie yang nyata perlu.

Janganlah kita ketinggalan, sebab seluruh dunia Islam di luar Indonesia sudahlah asyik kepada "rethinking of Islam"!

Sedikit tentang fatsal-fatsal yang perlu kita her-orientatie, kita selidiki kembali, dan kita her-correctie itu, Insya Allah akan saya bicarakan di dalam nomor yang akan datang.

Sayid Amir Ali, penulis kitab gilang-gemilang "The Spirit of Islam", - kitab yang mana menjadi salah satu kitab yang fundamentil bagi kaum-kaum intelektuil di Eropah dan Asia yang mempelajari Islam -, menulis d idalam kitab itu:

"The elasticity of laws is their great test and this test is preeminently possessed by those of Islam. Their compatibility with progress shows their founder's wisdom."

"Hukum yang jempol haruslah seperti karet, dan kekaretan ini adalah teristimewa sekali pada hukum-hukum Islam.

Hukum-hukum Islam itu bisa cocok dengan semua kemajuan.

Itulah kebijaksanaan yang membuatnya."

Maka dengan alasan kekaretan ini (dalam arti yang baik), jumudlah kita, kalau kita mau berkepala batu memegang teguh kepada pengertian-pengertian ulama dari seribu tahun yang lalu, atau dari lima ratus tahun yang lalu, atau dari dua ratus tahun yang lalu, waktu keadaan sekarang. Islam bisa cocok dengan semua

kemajuan, karena hukum-hukumnya "seperti karet", – begitulah Sir Syed Ameer Ali berkata. Dan perkataan beliau ini adalah benar. Islam tidak akan bisa hidup hampir seribu empat ratus tahun, kalau hukum-hukumnya tidak "seperti karet". Islam tidak akan bisa meninggalkan suasananya abad pertama, tatkala manusia tak kenal lain kendaraan melainkan onta dan kuda, tak kenal lain senjata melainkan pedang dan panah, tak kenal lain alam melainkan alamnya padang-pasir, – kalau hukum-hukumnya tidak "seperti karet". Zaman beredar, kebutuhan manusia berobah, — panta rei!—, maka pengertian manusia tentang hukum-hukum itu adalah berobah pula. Dan siapa tidak mau merobah, siapa tidak mau ikut zaman, siapa tidak mau ikut ber"panta rei", – ia akan ditinggalkan oleh zaman itu, zonder ampun, zonder kasihan, zonder harapan.

"Kekaretan" hukum-hukum Islam itulah yang menjadi sebabnya kultur Islam selalu berobah corak. Kultur Omayah adalah lain corak dari kultur Abbassyah, kultur Abbassyah lain corak dari kultur Usmaniyah. Kultur Islam Arabia adalah lain dari kultur Islam Sepanyol, kultur Islam Sepanyol lain lagi dari kultur Islam sekarang. Ya, malahan di zaman sekarangpun kita melihat perbedaan-perbedaan pengertian tentang isi dan maunya hukum-hukum Islam itu. Di zaman sekarangpun, kita melihat pertingkat-tingkatan di dalam modern atau kolotnya pengertian agama itu di pelbagai negeri-negeri Islam. Apakah ini hanya karena otaknya ulama Fulan lain daripada otaknya ulama :Fulun, pengertian ulama Fulan tidak sama dengan pengertian ulama Fulun? Tidak! Sebab kita melihat, bahwa perbedaan-perbedaan pengertian ini bukanlah perbedaan-perbedaan antara ulama dan ulama sahaya, bukanlah perbedaan antara anggapan persoon dan anggapan persoon, tetapi dapatlah kita bahagikan pula di dalam anggapan-anggapan daerah atau anggapan-anggapan negeri.

Kita melihat "anggapan Mesir" lain dari "anggapan Turki", "anggapan India" lain dari "anggapan Palestina". Kita melihat satu negeri sama sekali lebih modern interpretasinya Islam dari lain negeri sama sekali pula, satu negeri sama sekali lebih radikal mengoreksi anggapannya dari lain negeri sama sekali pula. Kita melihat "mazhalb Mesir" berlainan dengan "mazhab Palestina", "mazhab Palestina" berlainan dari "mazhab Turki". Kini melihat perbedaan faham yang demikian itu, maka kita tanya: apa sebab? Karena berlainan otak ulama-ulama sahaja? Karena tidak ada dua orang yang satu fikiran? Tidak! Sebabnya ialah oleh karena kebanyakan hukum-hukum Islam itu boleh diinterpretasikan menurut kehendak masa. Sebabnya ialah oleh karena satu negeri lebih sempat dan mampu mengajar masa daripada negeri yang lain, lebih "cakap" mengajar masa daripada yang lain, lebih cakap "mengkaretkan" pengertiannya kepada masa, daripada yang lain.

Marilah kita tinjau "dari udara", – in vogelvlucht negeri-negeri

Islam itu. Peninjauan ini sangatlah perlu bagi kits, agar supaya kita buat sejurus waktu bisa melepaskan diri kita dari anggapan kita sendiri. Umumya manusia adalah egosentris di dalam anggapan-anggapannya: anggapan sendiri sahaja yang benar, anggapan orang lain adalah salah. Anggapan orang lain dianggap "tempe". Orang keluaran Mesir "menggenuki" anggapan Mesir, orang keluaran Aligarh "menggenuki" anggapan Aligarh. Padahal apakah yang saya peringatkan di dalam tulisan saya minggu yang lalu?

Dengan mentanfidzkan pengajaran Professor Farid Wadjdi saya berkata: merdekakanlah tuan punya fikiran, tuan punya rokh, tuan punya ilmu. Lepaskanlah tuan punya fikiran dan ilmu itu buat sejurus waktu dari ikatannya tradisi fikiran sendiri, lepaskanlah tuan punya fikiran dari ikatannya "mazhab-fikiran sendiri". Hanya dengan cara demikianlah tuan bisa ridla menerima ajakan akan "rethinking of Islam". "Orang Mesir" lepaskanlah sejurus waktu tuan punya fikiran dari Mekkah, "orang pesantren Indonesia" lepaskanlah tuan punya fikiran dari tradisi fikiran pesantren Indonesia.

Marilah kita meninjau bersama-sama, agar supaya kita mengetahui, bahwa di luar tradisi fikiran kita sendiri itu adalah pula aliran-aliran lain. Dengan begitu, kita kemudian lantas dapat membandingkan tradisi fikiran kita sendiri itu dengan pendapatan orang lain.

Mana yang benar nanti? Yang benar ialah yang cocok dengan kita punya akal,- asal akal kita itu akal yang merdeka. Akal yang masih terikat pada tradisi fikiran sendiri, akal yang belum akal merdeka, tak dapatlah kita pakai sebagai penyuluh untuk mencari kebenaran di dalam rimbanya kegelapan. "Agama adalah bagi orang yang berakal", begitulah Nabi bersabda. Orang yang berakal hanyalah orang yang bisa menggunakan akalnya itu dengan merdeka. Orang yang akalnya masih terikat bukanlah orang yang berakal. Orang yang demikian itu adalah orang yang mengambing kepada tradisi fikiran sendiri.

Orang yang demikian itu adalah "kuddemenscli".

Nietzsche berkata.

Marilah kita tinjau. Kita melihat beberapa pusat fikiran Islam.

Kita melihat pusat fikiran di Turki-Iran, pusat fikiran di Mesir,

pusat fikiran di Palestina, pusat fikiran di Arabia, pusat fikiran di India. Lima pusat fikiran inilah – secara schematisch menggambarkan corak fikirannya seluruh dunia Islam.

Masing-masing pusat fikiran mempengaruhi sendiri, warna sendiri, ragam sendiri. Dan perhatikanlah nanti: Corak, warna, ragam itu bergantung kepada posisi masing-masing pusat di dalam peri-kehidupan sehari-hari dan peri-kehidupan internasional. Bergantung kepada keadaan dan kebutuhan. Bergantung kepada kecakapan 'rakyatnya masing-masing membarengi masa, atau tidak membarengi masa.

Pertama adalah pusat fikiran di Turki, Iran mengikutinya.

Pusat fikiran di sinilah yang paling modern dan paling radikal.

Di sini agama dipisahkan dari negara.

Di dalam tahun 1928 maka kalimat di dalam konstitusi, bahwa Islam adalah agama-negara, dihapuskanlah. Agama dijadikan urusan perseorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Maka oleh karena itu salahlah kita, kalau kita mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misainya, Rusia.

Frances Woodsmall juga berpendapat begitu:

"The attitude of modern Turkey toward Islam has been anti-orthodox, Dr anti-ecclesiastical, rather than anti-religious ... The validity of Islam as a personal belief has not been denied. There has been no zessation of the services in the mosque, or rather religious observances."

"Turki modern adalah anti-kolot, anti "gereja", tetapi tidak anti agama. Islam sebagai kepercayaan persoon tidaklah dibantah. Sembahyang-sembahyang dimasjid tidak diberhentikan, malahan aturan-aturan agamapun tidak dihapuskan "

Apa yang Turki perbuat, tidaklah berbeda dari apa yang negerinegeri Barat perbuat. Tidak berbeda dari Inggeris, Perancis, Jerman, Italia, Nederland, Belgia dan lain-lain. Juga dinegeri-negeri ini agama diserahkan kepada persoon, – agama dibiarkan menjadi urusan pribadi -, dan tidak diserahkan kepada negara. Tidak diserahkan kepada negara, tidak dijadikan urusan negara, tidak dijadikan agama-negara.

Bagi kita keadaan di Turki itu sebenarnya bukan keadaan asing. Bagi kita perpisahan antara agama dan negara itu sebenarnya, dengan ada perbedaan besar yang saya tidak bicarakan di sini, sedang kita alami. Bagi kita agama Islam adalah urusan kita sendiri, dan bukan urusan pemerintah. Keadaan sama, tetapi motif di sini dan di Turki lain. Apakah motif memisahkan agama dari urusan negara? Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh penganjur isteri Turki Chalidah Hanoum (Halide Edib Hanoum) di dalam ia punya buku termasyhur "Turkey faces West".

Indonesianya begini:

"Kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah justru karena diurus oleh pemerintah ... Umat Islam terikat kaki tangannya dengan rantai kepada politiknya pemerintah itu. Hal ini adalah satu halangan yang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki ... Dan bukan sahaja di Turki, tetapi di mana-mana sahaja, di mana pemerintah campur tangan di dalam urusan agama, di situ ia menjadi satu halangan-besar yang tak dapat dienyahkan."

Maka oleh karena itu, menurut pemimpin-pemimpin Turki justru buat kesuburan Islam itu, maka Islam dimerdekakan dari pemeliharaan pemerintah. Yustru buat kesuburan Islam itu, maka kalifat dihapuskan, kantor komisariat Syari'at ditutup. Kode Swiss sama sekali diambil over buat mengganti hukum famili yang tua, bahasa dan huruf Arab yang tidak dimengerti oleh kebanyakan rakyat Turki diganti dengan bahasa Turki dan huruf Latin. Seluruh pergaulan hidup, terutama

kedudukan perempuan, dipermoderen oleh negara, oleh karena negara tidak menanya lagi: "dibolehkankah atau tidak, aturan ini oleh syari'at?" Umat, yang tidak lagi takut-takut bertabrakan dengan negara ditentang urusan agama, – oleh karena negara memang tidak campur tangan lagi di dalam urusan agama -, lantas mempermoderen pula agamanya itu. Adzan kini ia dengungkan dengan bahasa Turki. Qur'an sama sekali di-Turkikan sebagai bijbel di-Belanda-kan atau di-Inggeris-kan, kedudukan perempuan dimerdekakan juga dari ikatan-ikatannya kekolotan.

Apa sebab Turki berbuat begitu? Apa sebab agama diputuskan dari negara? Apa sebab tidak sebagai di negeri Mesir: mencari perakuran semua aturan negeri dengan syari'at, mencari "balans-persetujuan" antara hervorming negeri dengan agama? Turki punya kedudukan adalah berbeda dari kedudukan Mesir. Turki adalah satu negeri yang merdeka, tetapi muda. Sesudah ia mendapat pukulan-pukulan di dalam peperangan dunia, terpaksalah ia berpukulan lagi dengan negeri Yunani. Sebenarnya seluruh benua Eropah adalah berhadapan dengan dia, seluruh dunia Barat ia punya musuh. Kalau ia tidak jaga betul-betul, dunia Barat akan terkam kepadanya, membinasakan kepadanya.

Dikonferensi Lausanne ia insyaf akan hal ini betul-betul.

Kembali dari konferensi Lausanne itu, Ishmet Pasha berkata

kepada Mustapha Kemal Pasha: "Tuan adalah benar. Kita musti memperkokoh kita punya negeri. We must ensure our existence." Maka sejak hari itu hanya satu kalimatlah tertulis di atas programma pemerintah Turki: modernisasi Turki secara Barat.

Sejak hari itu Turki memulai ia punya perlombaan dengan negeri-negeri Barat yang mengancam kehidupannya. Negeri-negeri Barat hanyalah bisa disaingi dengan metode-metode Barat. "Rita tidak bisa membikin dunia menjadi tidak seperti dunia"', begitulah perkataan salah seorang pemimpinnya yang utama.

Begitulah sebab-sebab politik yang memaksa Turki mem-Barat-kan semua ia punya susunan negara. Tetapi temperamennya rakyat Turkipun, – rasa-bathinnya, jiwanya, sukmanya, psychenya,- temperamennya rakyat Turki-pun memang memudahkan modernisasi ini. Rakyat Turki bukanlah satu rakyat yang tabiatnya fanatik agama atau gemar kepada filosofi yang dalam-dalam. Rakyat

Turki bukanlah misalnya seperti rakyat Arab, yang berdarah-daging dan berurat-sumsum agama, – bukan pula seperti rakyat India yang gemar sekali memfikirkan filosofi-filosofi yang angker-angker.

Rakyat Turki adalah rakyat yang zakelijk, satu rakyat yang praktis. Lagi pula rakyat Turki yang tulen belum lamalah beragama Islam; rakyat Turld yang tulen itu datangnya dari Asia-Tengah, di mana mereka beragama dengan agama yang lain, – bukan Islam.

Rakyat Turki ini, karena sebab-sebab politik internasional dan sebab-sebab temperamen itu, mudah sekali memutuskan pertaliannya dengan tradisi-tradisi tua, sekalipun tradisi-tradisi itu mengenai agama. Herankah kita, kalau Iran, yang status politiknya hampir sama dengan Turki itu, juga begitu pesat jalannya diatas lapangan modernisasi? Ya, tidak begitu pesat jika dibandingkan dengan Turki, tetapi desakan politik internasional juga tidak begitu mendesak seperti di Turld itu, dan – kekuasaan kaum mollah di Iran yang kolot-kolot itupun menjadi pertimbangan bagi pemerintah Iran, supaya berhati-hati sekali ditentang mengerjakan modernisasi itu.

Kini Turki menjadi satu pusat fikiran di dalam dunia Islam, yang separoh dunia-Islam mengutuknya, dan separoh lagi memuja-mujanya. Agama dimerdekakan dari tanggungan negara. Benarkah ini?

Atau salahkah ini? Mahmud Essad Bey, minister yustisi dulu pada waktu membicarakan pengoperan Civiele Code Swis, berkata:

"Manakala agama dipakai buat memerintah masyarakat-masyarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat-penghukum di tangannya raja-raja, orang-orang zalim dan orang-orang tangan-besi. Manakala zaman modern memisahkan dunia dari banyak kebencanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana yang maha-kuat di dalam kalbunya kaum yang percaya."

Dus alasan seperti tahadi: buat keselamatan dunia, dan buat kesuburan agama, – bukan untuk mematikan agama itu -, urusa:n dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama dikasihkan kepada yang mengerjakan agama. "Geef den Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is","- begitulah satu kalimat dari bijbel, yang boleh dipakai juga buat menggambarkan pendirian rakyat Turki itu terhadap pada soal agama dan negara. Benarkah ini? Atau salahkah ini?

Ya,- kini sebenarnya rakyat Turki itu sendiri di dalam ujiannya sejarah. Sejarah menjadi hakimnya nanti. Sejarah akan membenarkan atau menyalahkan pendirian itu nanti. Alasan-alasan buat menyalahkan banyak, tapi alasan buat membenarkanpun banyak. Menyalahkan atau membenarkan itu pada saat ini adalah tergantung daripada tradisi fikiran masing-masing. Hanya sejarahlah tidak bertradisi fikiran. Sejarah hanya mengenai kenyataan, sejarah hanya mengenai feit. Kenyataan inilah, kenyataan di hari depan, yang akan menunjukkan benar atau salahnya tindakan Turki itu.

Saya hanya mengajak meninjau. Meninjau dari atas, – in vogelvlucht. Meninjau bersama-sama dengan tuan, konklusinya nanti kita tarik bersama-sama pula sesudah kita meninjaunya. Tetapi sudah nyatalah, bahwa kini agama Islam di Turki itu bergantung kepada rakyat Turki sendiri, zonder pemerintahnya, zonder alat-alat negaranya. Dan rakyat Turki-pun menerima hal ini dengan gembira dan besar hati. "Pemerintah sudah menunjukkan jalan kepada kita. Kini kita merdeka dan tanggung-jawab sendiri, buat menentukan apakah kehendak-kehendak agama kita yang sebenarnya", begitulah seorang studen Turki berkata dengan gembira.

Ya, memang! Memang kini tergantung kepada rakyat Turki sendiri dengan sistimnya itu, buat membuktikan kepada dunia-luaran, kebesaran Islam sebagai agama yang hidup, geloof yang hidup, pedoman-jiwa yang hidup – api-jiwa yang hidup! -, dan bukan hanya sebagai satu kumpulan voorschriften belaka, bukan hanya sebagai satu "sistim formil" belaka.

1) Maksudnya: Berikanlah kepada Keizer apa yang jadi hak Keizer dan berikanlah kepada Tuhan apa yang jadi hak Tuhan.

Mampu atau tidak mampu, rakyat Turki itu melaksanakan ujiansejarah ini, – itu tersilah kepada sejarah.

Habis Turki, – kini Mesir! Mesir, di mana begitu banyak pemudapemuda kita

mencari ilmu Islam! Mesir, yang memang, sebagai pusat fikiran, menduduki tempat yang terkemuka di dalam dunia Islam. Pengaruh Mesir keluar, adalah melebihi pengaruh Turki keluar. Pemuda-pemuda dari semua sudut dunia Islam datang di Mesir, untuk mempelajari Islam. Tidak salah jikalau seorang penulis mengatakan bahwa Mesir "occupies without question a position of religious prominence in Islam", – artinya: menduduki tempat yang terkemuka

di dalam urusan agama Islam.

Mesir adalah satu negeri pertemuan Timur dan Barat, satu negeri pertemuan kolot dan modern. Kota Cairo adalah campur-adukan antara Timur dan Barat, antara kolot dan modern, antara sistim-sistim kuno dan techniek-technieknya zaman modern. Gerobak bersaingan dengan mobil, kaum penjual air bersaingan dengan waterleiding, kendaraan onta dengan kendaraan kapal-udara, rumah-rumah model ketimuran dengan hotel-hotel besar menurut stijl yang paling muda, Cairo, Mesir, adalah satu "perakuran".

- Satu kompromi.

Tradisi fikiran tentang Islam di Mesir adalah satu kompromi pula. Satu kompromi antara agama dan kemajuan, antara syari'at dan kemoderenan, – antara hukum Islam dan perobahan. Turki berkata: faham agama (yang kolot) menghalangi ikhtiar kemoderenan negara, dus agama harus dilepaskan dari negara, – Mesir berkata: faham agama yang kolot menghalangi kemoderenan negara, dus – carilah kompromi antara agama dan kemoderenan. Bukan di dalam persatuan agama dan negara, bukan di dalam sistim yang menentukan Islam menjadi pedoman bagi segala gerak-geriknya negara, terletaknya sebab kemunduran dunia Islam, – begitulah kata Mesir tetapi di dalam salahnya pengertian tentang agama.

Di dalam kesalahan tafsir inilah letaknya sumber segala kebencanaan. Di dalam kesalahan tafsir inilah letaknya segala kesalahan pula. Islam tidak menghalangi kemajuan, Islam hanyalah salah ditafsirkannya, salah diinterpretasikannya. Mesir lantas membuat interpretasi yang membuka pintu buat kemajuan itu. Turki berbuat radikal, Mesir berbuat kompromistis.

Dan inipun, sebagai di Turki, adalah buat sebagian disebabkan oleh status politik pula. Di Mesir adalah berdiri dua tradisi. Tradisi pemerintahan yang berpusat kepada monarchi, dan tradisi keagamaan yang berpusat kepada El Azhar. Dua

tradisi ini membantu satu dengan yang lain, mengokohkan satu dengan yang lain, coordineren satu dengan yang lain. Maka kombinasi agama dan pemerintahan itu di Mesir menjadilah satu kombinasi yang kuat. El Azhar bersandar kepada monarchi, monarchi bersandar kepada El Azhar adalah satu status quo, monarchi di Mesir adalah satu status quo pula.

Dua status quo ini mencari sandaran yang satu kepada yang lain.

Maka oleh karena itu, tiap-tiap propaganda, yang mau memisahkan agama dan pemerintahan ini, di Mesir adalah dianggap satu kedosaan yang besar. Tiap-tiap propaganda yang demikian itu mendapat hukuman yang keras. Sheik Abd-ar Razik, yang di dalam kitabnya "Al Islam wa usul at hukm", mengeluarkan fikiran-fikiran yang terlalu modern ditentang agama dan negara, dikenakan hukuman berat oleh Majlis Ulama Besar di Cairo. Ia dilepas dari pekerjaannya sebagai hakim. Ya, malahan yang tidak menyinggung-nyinggung urusan negarapun, asal terlalu radikal, dulu mendapat hukuman yang haibat pula. Seorang penganjur sebagai Kasim Bey Amin, yang di dalam ia punya kitab "Tahrir-ul-mar'ah" pada permulaan abad sekarang ini menggasak aturan-aturan kuno yang mengikat perempuan di dalam perbudakan, mendapatlah bagiannya sebagai semua perintis jalan: ia diseret di muka umum, diberi hukuman berat, dan – dikatakan merusak agama.

Tetapi sekarang? Kasim Bey Amin tidak orang pandang lagi sebagai seorang ekstremis, tidak orang pandang lagi sebagai seorang perusak agama ... Kasim Bey Amin kini dianggap sebagai perintis jalan yang ulung ... Ya, Mesir sudah berkompromi! Berkompromi antara agama dan kemoderenan. Kini Mesir sedang berikhtiar mencari harmoni antara agama dan kemajuan. Kini Mesir memberi interpretasi

Qur'an dan Hadits, yang seberapa boleh cocok dengan kemajuan itu. Terutama sekali sistim sosial Islam, – dan dari sistim sosial ini terutama sekali pula urusan perempuan – , dengan lambat-laun mendapatkan interpretasi baru, yang menemui (bukan menentang) kemoderenan itu. Hal pengurungan perempuan, hal kudung, hal poligami, hal talak dan fasah, hal pendidikan perempuan, – semuanya itu lambat-laun mendapat her-correctie dan herorientatie. Kasim Bey Amin! Dulu ia diejek, dicemooh, dimaki, dikatakan perusak syari'at, dilanjrat, dihukum oleh Majlis Ulama Besar di Cairo, – kini ia punya tuntutan-tuntutan lambat-laun orang akui kebenarannya satu persatu!

Satu cermin bagi kita, nasibnya Kasim Bey Amin ini! Janganlah kita lekas marah, kalau ada orang mengeluarkan sesuatu fikiran yang baru, walaupun fikiran-baru itu mengenai syari'at agama!

Buat ini kali, lagi satu negeri, pembaca-pembaca! Lagi satu negeri: negeri Palestina. Tentang negeri Arabia dan India, saya tulis dinomor yang akan datang, dan Insya Allah, di situpun akan saya bicarakan hasil peninjauan kita itu: fatsal-fatsal mana di negeri kita yang perlu kita telaah kembali, her-orienteer, her-correctie.

Tapi buat ini kali masih meninjau satu negeri lagi: Palestina.

Kalau Turki adalah modern-radikalistis, Iran juga modern-radikalistis, Mesir modern-radikalistis, maka Palestina adalah termasuk kolot. Memang dilahirnya sudah berbedaan! Bandingkanlah kota-kota Ankara dan Cairo dengan Yeruzalem, dan tuan akan dengan lantas merasakan perbedaan ini. Bandingkanlah kemoderenan kota Ankara, kemoderenan kota Cairo, dengan kekunoan kota Yeruzalem! Ankara muda remaja, zakelijk tetapi manis, dengan stijl architectuur baru yang bernama "neue Sachlichkeit", – satu kota-modern yang menurut pendapatnya seorang penulis Amerika adalah seperti "seorang pahlawan muda yang menantang dunia kaum tua". Mesir sebuah kota yang setengah modern, yang tokh sering dinamakan orang "Parisnya Azia". Tetapi Yeruzalem! "Siapa yang datang dari Cairo atau Ankara memasuki kota Yeruzalem itu, maka mendapatlah ia perasaan, seakan-akan ia disorot mundur oleh sejarah beberapa abad",

begitulah seorang jurnalis Amerika (Vincent Sheean) berkata.

Dan suasana agama Islam-pun berbeda pula. Vincent Sheean merasa disorot mundur beberapa abad kalau membandingkan keadaan-dlahir Cairo atau Ankara dengan keadaan-dlahir Yeruzalem, – Ruth Frances Woodsman merasa mundur beberapa puluh tahun kalau ia bandingkan suasana agama di Cairo dengan suasana agama di Yeruzalem: "A night's journey from Cairo to Yerusalem gives one the impression of having travelled back in point of time several decades when one compares the religious atmosphere of Egypt and Palestine." Dan mana kekolotan Palestina ini? Islam di Mesir adalah gambarnya satu pekerjaan-bersama antara monarchi dan agama, satu koordinasi antara agama dan negara, satu persatuan antara pemerintah dengan ulama, yang dua-duanya di bawah kekuasaan asing. Islam di Palestina adalah gambarnya perpisahan antara bangsa Arab dan bangsa lain-lain, pertentangan antara bangsa Arab dan bangsa Yahudi serta Nasrani,

yang ketiga-tiganya di bawah kekuasaan asing.

Lagi pula: Yeruzalem adalah satu "kota-keramat". Tiap-tiap kotakeramat adalah kolot, tiap-tiap kota-keramat memegang teguh kepada perasaan-perasaan kuno yang memuliakan kota itu di atas kota-kota sembarangan yang lain. Tiap-tiap rasa keagamaan di dalam tiap-tiap kota keramat adalah seakan-akan diperkeras, dipertajam, diintensifkan, oleh "kekeramatan" kota itu. Dan Yeruzalem bukan sahaja satu kota-keramat dari satu agama, – Yeruzalem adalah satu kota-keramat dari tiga agama! Baik agama Islam, baik agama Yahudi, baik agama Nasrani di Yerusalem itu mendapat "pertajamannya" masing-masing, mendapat "intensificatienya" masing-masing, mendapat "pemfanatikannya" masing-masing. Pemfanatikan ini mengujung kepada kekonservativan yang ekstrim, – kepada kekolotan yang keliwat.

Di Palestina kaum Islam agamanya kolot keliwat, kaum Yahudi agamanya kolot keliwat, kaum Nasrani agamanyapun kolot keliwat.

Persaingan tiga agama di dalam satu kota-keramat itu telah membuat kaum Islam di sana itu menjadi sangat kolot. Dan di atas "persaingan agama" ini, datanglah tambahan lagi status-politiknya kaum Islam. Bukan sahaja mereka berhadapan dengan agama lain, bukan sahaja mereka harus bersaingan dengan agama Yahudi dan agama Nasrani, – mereka harus juga berhadapan dengan politik dua musuh, yang dua-duanya mau menundukkan kepada mereka: politiknya fihak Inggeris, dan politiknya fihak Yahudi dan Nasrani, yang dua-duanya mendapat bantuan dari fihak Inggeris pula.

Herankah kita, kalau mereka, di dalam perjoangan defensif di atas lapangan agama dan politik itu, lantas "mengolot", – lantas menjauhi tiap-tiap kemoderenan yang nanti menipiskan perbedaan antara mereka dengan musuh? Menjauhi tiap-tiap "desarabiering", menjauhi tiap-tiap verwestersing, medjauhi tiap-tiap nivellering di atas lapangnya modernisasi? Herankah kita, kalau mereka di dalam keadaan yang demikian itu misalnya lantas fanatik kepada

bahasa Arab karena musuh tidak berbahasa Arab, fanatik

kepada pengurungan perempuan karena musuh memerdekakan perempuanyja, fanatik kepada jubah dan gamis dan sorban dan penutupan muka-perempuan karena musuh berpantalon dan bertopi dan perempuannya berjalan-jalan dengan

bobbed-hair dan kepala terbuka?

Namun, – kendati begitu! Kendati begitu! Kendati begitu, – kaum muda di Palestina kini sudah banyak yang mulai "memberontak" kepada kekolotan itu. Kaum muda kini sudah banyak yang menganjurkan koreksinya. Persaingan agama dan persaingan politik, kaum muda ini mau teruskan, tetapi hendaklah persaingan itu disertai dan dialati dengan slat-alat yang modern, – agar supaya menang, agar supaya menang seterusnya!

"Kita mau menang", – begitulah seorang pemuda Palestina yang bernama Muhammad Abdul Qadir berkata – "kita mau menang,

tapi kemenangan kita haruslah kemenangan yang kekal hendaknya. Dengan Islam kita yang menjauhi kemajuan masyarakat itu, kemenangan kita paling mujur adalah kemenangan sementara.

Kalau kita ingin kemenangan yang kekal, maka kita haruslah menyamai kemasyarakatan musuh kita. Merdekakanlah perempuan, dan merdekakanlah susunan masyarakat kita dari segala ikatan kekunoan."

Begitulah perkataan Muhammad Abdul Qadir. Dengan perkataan Muhammad Abdul Qadir itu saya menyudahi peninjauan negeri Palestina itu. Dengan perkataan Muhammad Abdul Qadir itupun saya menyudahi tulisan saya minggu ini. Biarlah perkataannya itu menjadi kata-penutup, kata-pengunci. Sebab perkataannya itu adalah satu perkataan yang jitu: satu perkataan muda, yang mau mengoreksi apa yang tua.

Zaman baru mengoreksi zaman yang lama!

Sudah saya ajak pembaca-pembaca meninjau sikap umat-umat Islam di Turki, di Mesir, dan di Palestina. Marilah kini kita meninjau negeri India dan Arabia.

Negeri India umat Islamnya adalah sangat kolot, sangat sempitpenglihatan, sangat terikat kepada adat-adat dan tradisi. Kalau dibandingkan dengan Palestina,

maka Palestina yang saya katakan kolot itu, masih adalah tampak lumayan sedikit. Di Palestina kekolotan adalah kekolotan-Islam-sahaja, tidak banyak dicampuri dengan racun-racun tahayul dan kemusyrikan. Di Palestina agama Islam berjajaran dengan agama-agama Keristen dan Yahudi, yang dua-duanya pada hakekatnya berdasar kepada monotheisme, kepada ke-Esaan Tuhan. Tidak ia di Palestina itu berdekatan dengan agama-agama tahajul dan agama musyrik.

Tetapi di India!

India memanglah satu negeri yang lain daripada lain! Di India segala-gala barang sesuatu "bau agama". Di India orang-orang jual kuweh di jalan-jalanan berteriak "roti Hindu! roti Hindu!", atau "martabak Islam!" Sampai tukang cukur rambutpun, di India kadang-kadang menuliskan "Islam" atau "Hindu" di atas papannya. Persaingan agama di Palestina "memfanatikkan" kaum Islam di Palestina, di India pemfanatikan ini adalah lebih-lebih keras lagi. Islam di Palestina adalah hanya berhadapan dengan dua agama-agama lain, di India ia berhadapan dengan berpuluh-puluh firqah agama lain. Ia berhadapan dengan puluhan firqah agama Hindu, berhadapan dengan agama Sikh, berhadapan dengan agama Parsi, berhadapan dengan agama Budha di sana-sini, berhadapan dengan agama Keristen yang kini sudah mempunyai 3.000.000 penganut. Ia fanatik di dalam sikap-keluarnya, fanatik di dalam penghargaannya kepada agama-agama penyaing tahadi itu, tetapi sendiri tidak merasa, tidak insyaf bahwa banyak ketahayulan, kemusyrikan, keta'asuban agama-agama lain itu telah menular kepadanya. Tidak ada negeri lain, yang Islamnya begitu banyak mengandung zat-zat ketahayulan, keta'asuban, kemusyrikan, kebid'ahdialalahan, seperti negeri India itu. Syaitan dan jin masih ditakutinya dan dicari persahabatannya, azimat-azimat dan tangkal-tangkal masih digemarinya, "keramat-keramat" dan "wali-wall" masih dicari-cari dan dimulia-muliakannya, kekuasaan pir-pir dan ulamaulama masih tak ada ubahnya daripada zaman purbakala.

Zat-zat agama Hindu dan Parsi dan Sikh yang menular ke dalam tubuh rohani umat Islam di India itu, sebagai tahadi saya katakan, tidak mengurangkan kefanatikan kaum Islam itu. Sebaliknya! Kefanatikan mereka adalah satu kefanatikan defensif, satu kefanatikan yang menerima serangan. Tiap-tiap kefanatikan defensif adalah lebih keras dari kefanatikan lain-lain, lebih keras dari kefanatikan ofensif, yakni daripada kefanatikan yang menyerang. Agama Islam di India adalah duduk di dalam posisi yang defensif. Tujuhpuluh milyun orang.

Islam berhadapan dengan dua ratus sembilanpuluh milyun orang agama lain!

Maka umat Islam di sana lantas menjalankan kesalahan yang seringkali dijalankan oleh sesuatu bangsa yang menghadapi agama lain. Satu kesalahan, yang lebih nyata salah menurut bukti sejarah. Bukan mereka menerima serangan-serangan musuh itu dengan senjata satusatunya yang benar: yaitu menunjukkan "geestelijke superioriteit", kelebihan Islam daripada agama-agama lain itu; bukan mereka "menghisap" orang-orang agama lain itu seperti di zamannya Nabi atau zamannya Islam-muda, tetapi mereka lantas mengurung diri di dalam defensif kejiwaan, di dalam tutupan `aqli dan rohani. Pintu, jendela, semua lobang-lobang dari mereka punya rumah 'aqli dan rohani itu mereka tutup dan kunci rapat-rapat, malahan mereka kelililingi pula rumah itu dengan tembok kenegatifan yang maha-tinggi. "Musuh datang!" Semua lobang-lobang yang tertutup itu tidaklah mengasih jalan kepada hawa segar masuk ke dalam mereka punya rumah, tidak memberi jalan-keluar kepada hawa-hawa busuk yang tersimpan di dalamnya. Elawa agama Islam di India adalah hawa gudang yang telah tertutup berabad-abad: muf dan bedompt, apek dan membuat sesak nafas.

Maka lebih-lebih dari di Palestina, segala hal lantas sengaja dibuat lain daripada dunia musuh.

Persatuan India mau mengadakan bahasa-persatuan, mereka tetap memegang kepada bahasa Urdu. Orang Hindu banyak yang sekolah Inggeris dan menjadi kaum terpelajar dan kaum pemimpin kantor dan perusahaan, mereka pada umumnya menjauhi sekolah-sekolah modern itu. Orang Hindu membiarkan perempuannya kocar-kacir gelandangan ke mana-mana, mereka menutup mereka punya perempuan di dalam purdah yang mendirikan kita punya bulu.

Orang Hindu bersikap nasional di dalam mereka punya politik, mereka sering menjadi rintangan dari pergerakan nasional itu. Pendek-kata segala-galanya :mau "lain", segalagalanya mau "anti", segala-galanya mau "cap sendiri", zonder diselidiki lebih dalam, mana yang benar mana yang salah.

Memang sebenarnya beberapa keadaan di dalam dunia Hindu itu perlu "dilaini", perlu dijauhi, karena memang salah, seperti misalnya kebejatan moril terhadap kepada kaum perempuan din kebejatan moril di kalangan perempuan itu sendiri, tetapi "melaini" dan "melaini" adalah dua. Orang Islam di India. pada umumnya melaini prang Hindu itu dengan cara mundur, bukan dengan cara maju, bukan

mengoreksi positif, tetapi mengolot, menguno, mengorthodox, menjumud, menutup diri, mengingkari zaman. Mereka punya posisi sebagai minderheid yang defensif, yakni sebagai kaum sedikit yang menghadapi serangan kaum banyak itu, membuatlah mereka menjadi kaum yang selalu mengharap-harap pertolongan kaum Islam di negeri-negeri lain. Mereka punya ideologi politik tetaplah kepada ideologi politik Pan-Islam, sedang negeri-negeri Islam yang lain di dalam zaman yang akhir-akhir ini karena desakan realiteit sudahlah masuk ke dalam fase ideologi nasional. Turki mengurus din sendiri secara nasional. Mesir mengurus diri sendiri secara nasional, Irak, Sirya, Palestina nasional, Arabia-pun menjalankan politik yang nasional, tetapi umat Islam di India masih tetap setia kepada cita-cita Pan-Islamisme yang maha-tinggi itu. Marhum Muhammad Ali, pemimpin Islam India yang kenamaan itu, menggambarkan tepat sikap rohani umat Islam di India yang mengharap-harap pertolongan dari dunia luaran itu, tatkala beliau berkata: "We feel strongly the need for a link with the rest of the Moslem world, like a poor relative, who brings gifts and wants to be recognized." Artinya:

"Kita sangat sekali ingin mendapat yang lain, sebagai satu keluarga yang miskin, yang membawa bingkisan-bingkisan, dan minta diakui sebagai saudara."

Ya, Muhammad Ali cakap benar meraba-raba ideologi umat Islam di India itu. Betapa haibat kadang-kadang ia punya perjoangan dengan perasaan-perasaan umat India itu! Pemerintah Inggeris-pun kadang kadang "kuwalahan" dengan kekolotan yang luar-batas itu, walaupun pada umumnya pemerintah itu cakap benar mengambil untung daripadalya. Waktu pemerintah itu mau mengadakan Sarda Child Marriage .ct, yang bermaksud melarang perkawinan anak perawan kecil, maka seluruh dunia kaum kolot di India menentanglah kepada undang-undang tu. "Pengertian-Karet" yang bisa mengaturkan syari'at dengan zaman temajuan, sebagai yang dimaksudkan oleh Sayid Amir Ali sama sekali tidaklah ada pada mereka punya fikiran itu. Ya, inipun gampang dimengerti! India bukan Mesir. Mesir bukan India! Seorang Sheikh di "L'airo adalah berkata kepada Frances Woodsmall: "Mesir adalah di bawah rekuasaan Muslim, India di bawah kekuasaan asing. Satu perundang-undangan sosial yang berdasarkan reinterpretasi-Koran oleh karenanya adalah lebih mungkin di Mesir daripada di India." Perundang-undangan sosial yang demikian itu sukar diadakan di India, karena di India pemerintahnya bukan pemerintah Islam, tapi pemerintah Keristen. Tetapi, sebagaimana kekolotan kaum Islam di Palestina kini ditentang dengan cara bijaksana oleh kaum muda yang mau membawa Palestina ke lapang kemoderenan, maka di India-pun kekolotan itu ditentang oleh elemen-elemen pembaharuan. Tidak ada satu hal yang tinggal beku, tidak ada satu ideologi yang tinggal tetap.

Panta rei! Aliran panta rei ini dengan lambat-laun mencuci segala kekolotan dan kejumudan kaum Muslimin di India itu.

Sekarang belum, tetapi di kelak kemudian hari pasti.

Saya tidak akan membicarakan di sini pergerakan-pergerakan politik di kalangan umat Islam India itu, (seperti misalnja All-India Moslem League, atau sayap-Islam dari Indian National Congress), yang lapang pekerjaannya terutama sekali terletak di bagian politik, tetapi yang tokh barang tentu sekali ada pengaruh pula di atas lapangan syari'at dan pengertian agama, tetapi saya sebutkan di sini beberapa pergerakan Muslim India yang semata-mata bercorak agama dan yang nyata-nyata menjadi elemen-elemen pembaharuan di atas lapangan, "Moslem out-look" itu. Pergerakan-pergerakan muda inilah yang nyata menjadi gelombang-gelombangnya aliran panta rei yang mencuci "outlook" itu dengan lambat-laun. Orang boleh mufakat, atau tidak mufakat, boleh mengutuk atau tidak mengutuk pergerakan-pergerakan muda ini, tetapi orang tidak dapat membantah kenyataan, bahwa pergerakan-pergerakan ini banyak berjasa mengoreksi keagamaan umat Islam di India, membersihkan kotoran-kotoran faham di dalam dunia Islam di India, meliberalkan "outlook"-nya sebagian kaum kolot di India sejak bertahun-tahun.

Pertama "pergerakan Aligarh", kedua "pergerakan Ahmadiyah". Pergerakan Aligarh yang berpusat di Aligarh, dan pergerakan Ahmadiyah yang berpusat di Lahore. Nama yang orang berikan kepada bapak pergerakan Aligarh itu, – Sir Ahmed Khan – , adalah jitu sekali buat menggambarkan "outlook"-nya pergerakan itu.

Orang namakan Sir Ahmed Khan "The Apostle of Reconciliation",-

"De apostel der Verzoening", "Dutanya perdamaian". Perdamaian

antara kemajuan dan agama Islam, perdamaian antara kemoderenan dan syari'at. Reconciliation, verzoening, perdamaian, ... dan bukan tabrakan! Herankah kita, kalau kita melihat cara-bekerjanya

kaum Aligarh penuh dengan reconciliation pula? Secara "halus", secara "bijaksana", secara ... "perdamaian"? Perdamaian, dan

bukan membongkar mentah-mentahan faham-faham yang salah, bukan mengadakan pengertian yang baharu, – bukan reinterpretasi yang baru, yang berkata: "inilah interpretasi yang benar, yang lain adalah salah".

Lain sekali dengan metode pergerakan yang kedua, yakni pergerakan Ahmadiyah. Ahmadiyah tidak percaya bahwa bisa ada perdamaian antara salah dan benar. Bukan reconciliation-lah ia punya semboyan, ia punya semboyan ialah reinterpretasi. "Interpretasi yang dulu adalah salah, marilah kita buang interpretasi yang salah itu, marilah kita rnencari interpretasi yang baru." Ahmadiyah adalah besar pengaruhnya, juga di luar India. Ia bercabang di mana-mana ia menyebarkan banyak perpustakaannya ke mana-mana. Sampai di Eropah dan Amerika orang baca ia punya buku-buku, sampai di sana ia sebarkan ia punya propagandis-propagandis.

Corak ia punya sistim adalah mempropagandakan Islam dengan cara apologetis, yakni mempropagandakan Islam dengan mempertahankan Islam itu terhadap serangan-serangan dunia Nasrani: mempropagandakan Islam dengan membuktikan kebenaran Islam di hadapan kritiknya dunia Nasrani. Ya, ... Ahmadiyah tentu ada cacat-cacatnya, – dulu pernah saya terangkan di dalam surat-kabar ".Pemandangan" apa sebab misalnya saya tidak mau masuk Ahmadiyah tetapi satu hal adalah nyata sebagai satu batu-karang yang menembus air laut: Ahmadiyah adalah salah satu faktor penting di dalam pembaharuan pengertian Islam di India, dan satu faktor penting pula di dalam propaganda Islam di benua Eropah khususnya, di kalangan kaum intelektuil seluruh dunia umumnya. Buat jasa ini,- cacat-cacatnya saya tidak bicarakan di sini -, ia pantas menerima salut penghormatan dan pantas menerima terima kasih. Salut penghormatan dan terima kasih itu, marilah kita ucapkan kepadanya di sini dengan cara yang tulus dan ikhlas!

Sekarang tinggal kita meninjau tanah Arab. Hawa padang-pasirlah yang kita temui di sini. Hawa padang-pasir yang kering dan bersih, yang terang cuaca sampai ke puncak-puncak langit. Hawa yang murni dan asli, tetapi juga hawa yang ... tidak kenal ampun! Yang membakar manusia dan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Yang tidak kenal akan angin-angin sejuk yang meniup dari udara-udara yang lain. Yang, menurut perkataannya Captain Armstrong yang lama berdiam di situ, adalah "kadang-kadang membuat orang menangis karena memperingatkannya kepada Asal, tetapi kadang-kadang pula membuat orang jadi gila karena kekejamannya".

Di dalam udara padang-pasir yang demikian inilah kita, – kecuali agama Islam mesum di bagian Hadramaut menjumpai satu aliran agama Islam yang sifat dan outlook-nya sebagai udara padang-pasir pula: Murni, asli, angker, tak kenal

ampun, dan tak menerima tiupan angin Uri udara-udara lain. Di dalam udara ini kita menjumpai Wahabisme, yang sejak bagian kedua dari abad kedelapanbelas, tatkala ia dibanguntan oleh Imam Abdul Wahab di Hejaz, berkembang di sana-sini dan nenjadi “bunga hantu” bagi banyak ulama-ulama Muslimin. Ya, – di sana-sini tidak di Hejaz sahaja berkembangnya Wahabisme itu. Tapi hampir selamanya padang-pasirlah ia punya tempat-berpusat, hampir selamanya padang-pasirlah ia punya "udara".

Kalau kita kecualikan satu pusat kecil sebagai Bonjol di Sumatera Barat, yang nyata bukan padang-pasir, di mana Tuanku Imam pada permulaan abad yang lalu mengembangkan Wahabisme dengan pergerakannya Paderi, maka tinggal padang-padang-pasir sahajalah yang musti kita sebutkan: Pertama di Hejaz sendiri, di mana ia dilahirkan. Kedua di padang-pasir Gobir di Afrika, di mana benderanya berkibar dari tahun 1804 sampai tahun 1900. Ketiga di padang-pasir Kufra, – atau Kufara -, di Afrika pula, di mana ia di dalam tahun 1844 dikibarkan oleh Muhammad All El Sanusi. Dan keempat di Punjab di India Barat-Utara, di mana ia antara 1820 dan 1830 mendirikan satu pusat di Darul Harb,- satu negeri pula, yang sebagai Punjab pada umumnya, adalah setengah-setengah padang-pasir.

Cobalah pembaca renungkan sebentar “padang-pasir” dan “Wahabisme” itu. Kita mengetahui jasa Wahabisme yang terbesar:

ia punya kemurnian, ia punya keaslian, – murni dan asli sebagai udara padang pasir. “Kembali kepada asal, kembali kepada Allah dan Nabi, kembali kepada Islam sebagai di zamannya Muhammad!”

Kembali kepada kemurnian, tatkala Islam belum dihinggapi kekotorannya seribu-satu tahayul dan seribu-satu bid’ah. Lemparkanlah jauh-jauh tahayul dan bid’ah itu, nyahkanlah segala barang sesuatu yang membawa kepada kemusyrikan! Murni dan asli sebagai hawa padang-pasir, – begitulah Islam musti menjadi.

Dan bukan murni dan asli sahaja!

Udara padang-pasir juga angker, juga kering, juga tak kenal ampun, juga membakar, juga tak kenal puisi. Tidakkah Wahabisme begitu juga? Iapun angker,

tak mau mengetahui kompromi dan rekonsiliasi. Ia pun tak kenal ampun, – leher manusia ia tebang kalau leher itu memikul kepala yang otaknya penuh dengan fikiran bid'ah dan kemusyrikan dan kemaksiatan.

"Allah berdiam di dalam pedang, tiada kekuasaan dan kekuatan melainkan dari padaNya, terpujilah Ia punya namar, – begitulah

Ibn Saud berkata kepada Yulius Germanus, seorang Islam bangsa Hongaria, penulis buku "Allah Akbar", yang mertamu kepadanya. Allah di dalam pedang! Keangkeran dan kekerasan bukti-bukti-batu padang-pasirlah yang terbayang-bayang, kalau orang mendengar perkataan Wahabisme ini. Padang-pasir yang juga kering, juga tak kenal puisi, juga tak kenal tiupannya hawa-hawa-sejuk yang datang dari lapisan-lapisan udara negeri lain: tiap-tiap kemoderenan, Wahabisme curigai, tiap-tiap ajakan zaman kepada kemajuan ia terima dengan keangkuhan, sebagai raja puteri padang-pasir "She" di dalam cerita-romannya Rider Haggard mencurigai dan memusuhi tiap-tiap orang asing yang masuk kenegerinya. Hanya kebijaksanaan Ibn Saud-lah dapat memasukkan sedikit kemoderenan ke dalam akal-fikiran ulama-ulama Wahabi dan Badui yang angker dan keras-hati itu.

Tiang antenne radio yang dulu mau didirikan dikota Madinah terpaksa dibongkar lagi, lampu listrik yang mau menyinari kota Mekkah lama sekali dicegah masuknya, oleh karena menurut pendapatan mereka itu barang-barang itu tidak ada di

zaman Nabi. Ya, Ibn Saud sendiri dulu pernah marah-marah

kepada orang-orang kawannya yang mengisi rumahnya dengan

kursi dan meja, oleh karena barang-barang itu dikatakannya melemahkan sifat kelaki-lakian.

"Aku benci melihat orang menjadi lemah", – begitulah ia berkata kepada Germanus, "aku tak mau sifat kelaki-lakian di kalangan rakyatku itu didesak oleh sifat keperempuanan."

Bumi kita, padang-pasir kita, jiwa kita adalah laki-laki. Memang laki-laki, – dan kelaki-lakian yang memang mengagumkan! Kelaki-lakian ... padang-pasir, yang maha-haibat, tetapi bersahaja. Kelaki-lakian yang menganggap kursi dan meja satu pelemahan. Kelaki-lakian, yang termaktub di dalam sumbernya seorang Ikhwan Ibn Saud pula, yang tatkala Germanus menanya kepadanya, apakah pedang sahaja sudah cukup buat menolak bom dan meriam, menjawab:

"Di dalam pedang ini berdiam Allah. Kalau Dia mau, maka Dia akan membinasakan kaum kafir dengan meriam-meriamnya dan bom-bomnya itu."

Kelaki-lakian, yang tak mau kenal kompromi dengan zaman, yang seperti dipindahkan begitu sahaja dari zaman Nabi, hampir empatbelas abad yang lalu, ke dalam zaman sekarang.

Perkataannya Sayid Amir Ali, bahwa hukum-hukum Islam dapat dipanjang-pendekkan zaman, perkataan yang demikian itu akan membuat orang Wahabi tertawa terbahak-bahak karena "kegilaannya", atau ... akan membuatlah ia sebagai kilat menghunus pedangnya dan sebagai kilat pula menebas batang-leher

si orang-kurangajar yang berani mengucapkan perkataan-dosa

yang demikian itu!

Tetapi, walaupun begitu! ... Desakan zaman, desakan politik luar-negeri dan dalam-negeri, mempengaruhi pula Ibn Saud, pula ke dalam ideologinya ulama-ulama Wahabi, ikhwan-ikhwan Wahabi, pemuda-pemuda Wahabi, terutama sekali yang dikirimkan oleh Ibn Saud keluar negeri untuk menghisap pengetahuan. Kini Ibn Saud bukan lagi seorang Pahlawan Maha-Haibat yang membenci kursi dan meja, kini ia mempunyai mobil beratus-ratus, tigapuluh lima stasion radio, bermacam-macam kapal-udara. Listrik, tilpun, bukanlah barang yang asing lagi. Dan, bukan sahaja kemoderenan benda, bukan sahaja kemoderenan materi. Budi-pekerti, akal fikiran, faham dan anggapan, bathin dan rohani, outlook-nya Wahabisme dengan lambat-laun berobah pula. Wahabisme tahun 1940 bukanlah lagi Wahabisme tahun 1920. Tetes per tetes, detik per detik, langkah per langkah, maha Dewa zaman masuk ke dalam kalbunya. Yulius Germanus yang saya sebutkan namanya tahadi, di lain tempat adalah berkata: "Juga Wahabisme lambat-laun hilang ia punya sifat purisa dari tembok-temboknya faham. Kaum muda yang di sekolahkan Ibn Saud ke negeri luar itu, ternyata "mendurhaka" kepada pusaka Wahabisme yang asli. Kaum muda itu mau membawa Wahabisme kecdunia fikiran modern yang lebih liberal. Saya kira kaum muda inilah yang nanti menang. Mereka punya ucapan adalah: tunggulah gaek-gaek itu mati. Ya, kaum ulama-ulama tua tentu lekas mati. Tapi kaum muda masih menghadapi dunia baru setengah abad."

"Juga di sini!" Juga disini, di dalam dunia Wahabisme yang kereng dan kukuh

itu, mulai terdengar ajakan rethinking of Islam. Juga di sini, di gedung ideologi Wahabisme, yang tokh begitu keras sebagai kerasnya bukit-bukit karang di padang-pasir, orang mengetok-ngetok pintu minta membawa masuk tuntutan-tuntutannya zaman Ibn Saud sendiri, itu laki-laki yang maha-haibat, Ibn Saud sendiri adalah ikut berobah. Ibn Saud 1920 bukanlah Ibn Saud 1940. Kini ia, yang dulu benci kepada kursi dan meja, kini ia berkata kepada Germanus:

"Aku tidak menutup diri dari peradaban Eropah, tetapi aku memakainya begitu rupa, sehingga cocok dengan negeri Arab, jiwa Arab, dan kehendak Tuhan. Rakyatku dilahirkan di padang-pasir!"

Ya, sesungguhnya: juga di sini! Panta rei,- segala sesuatu mengalir. Dapatkah aliran sungai kita bendung? Pembaca, meski seratus ideologi yang begitu keras sebagai ideologi Wahabisme-pun, tak akan kuasa membendung aliran air sungai yang bernama zaman itu. Tembok beton dan besi yang bagaimanapun, akan pecahlah karena kekuatan air ideologi baru yang mengebah itu. Siapa yang memasang bendungan di sungai zaman, ia adalah orang yang sangat dungu. Orang bijaksana tidak membendung, orang bijaksana menerima dan mengatur. Ibn Saud termasyhur sebagai panglima perang, sebagai prajurit, sebagai prajurit dan pejoang. Tetapi ia termasyhur pula sebagai ahli tata-negara. Dapatkah ia selalu mengerjakan kebijakan ahli tata-negara terhadap desakannya zaman itu?

Sejarah akan membuktikan kelak.

Kini habislah peninjauan kita itu. Kini datang bahagian yang kedua. Kini kita musti mengambil konklusi yang berfaedah bagi

Islam di negeri kita sendiri. Tahadi kita hanya meninjau, melihat, menonton. Kini kita musti memikirkan apa yang kita tonton itu, dan mengeluarkan fikiran-fikiran yang membentuk dan menyusun.

Tak cukup kita hanya berfikir sahaja, kita harus juga mengadakan. Sebab Islam di negeri kita perlu kepada pengadaan itu!

Sayang, ini kali juga, kolom-kolom "Panji Islam" yang disediakan buat saya, sudah penuh. Terpaksa saya minta izin dan kesabaran redaksi serta pembaca, membicarakan konklusi saya itu di nomor yang akan datang.

Tahadinya saya kira cukup dengan seri dua-tiga sahaja, kini ternyata empatlah baru menyukupi.

Saya harap pembaca memaafkan kepanjangan-kata saya itu.

Barangkali saya menjemukan, barangkali tidak. Entah, – tuan-tuan sendirilah yang lebih maklum.

Tetapi menjemukan atau tidak menjemukan, – tetap saya meminta maaf. Empat kali seri memang bukan aturan!

Kasihlah permaafan itu, tuan-tuan dan saudara-saudara!

Peninjauan kita kenegeri-negeri Islam luaran sudahlah selesai.

Dari atas udara, "in vogelvlucht", kita sudah melihat negeri-negeri Mesir, Turki, Palestina, India dan Arab. Alangkah mentakjubkan peninyauan kita itu! Tampaklah, bahwa lima negeri Islam itu mempunyai corak sendiri-sendiri, warna sendiri-sendiri! Sudahkah saudara pembaca pernah naik kapal-udara? Pemandangan-alam adalah lain tampaknya dari udara yang tinggi itu daripada jika dilihat dari perdirian yang biasa. Dari udara kita tidak melihat barang-barang yang kecil lagi, tidak :melihat rumput-rumput apa, semak-semak apa, puhun-puhun apa, details-details apa lagi, melainkan hanjalah corak-umum, warna-umum, sifat-umum sahaja.

Tampaklah dari udara itu misalnya: satu negeri sifat-umumnya ternyata hijau-tua, satu negeri lagi sifat-umumnya hijau-muda. Satu negeri sifat-umumnya segar, lain negeri sifat-umturmya kering. Peninjauan dari atas, memberikan kesan-kesan yang fundamentil kepada kita.

Ada peribahasa Belanda: door de bomen ziet men het bos niet.

Kalau kita berdiri di dalam hutan, maka kita tidak melihat hutan itu. Yang kita lihat hanyalah puhun-puhun sahaja.

Daun-daun, dan semak-semak dan kayu dan belukar sahaja yang kita lihat. Hutan-

kecil ataukah hutan besar, itu tidaklah kita ketahui. Tetapi kalau kita tinjau hutan itu dari atas udara, maka baru tampaklah kepada kita wujud dan sifat hutan itu yang sebenar-benarnya. Tampaklah kepada kita, misalnya – di muka kita hutan luas sekali yang daunnya semua hijau, di belakang kita hutan kecil yang daunnya hijau muda, di kanan kita hutan yang puhun-puhunnya gundul, di kiri kita hutan yang semua dawn-daunnya warna kemerahan. Di muka kita rimba-raya yang asli, di belakang kita hutan baru, di kanan kita hutan jati, dikiri kita hutan karet.

Tiada ubahnyalah peninjauan dari udara kepada macam-macamnya agama. Dari atas udara yang tinggi itu, – udara rohaniah – maka kita melihat corak-umum agama di masing-masing negeri yang kita tinjau. Kita tidak melihat detail lagi, kita hanya melihat perbedaan-perbedaan yang pokok, perbedaan-perbedaan yang fundamentil. Sudah kita katakan lebih dulu di dalam bahagian kedua dari seri ini: siapa yang membenamkan diri di Mesir, dia hanyalah melihat Mesirisme sahaja. Siapa yang membenamkan diri di Turki, dia hanya melihat Turkiisme sahaja. Dia lantas terbenam di dalam detail, dan dia lantas "menggenuki" detail itu, zonder merealisirkan, bahwa di luar ia punya dunia-ideologi itu adalah ideologi -ideologi lain, faham-faham lain, pengertian-pengertian lain. Dia terikat kepada isme di negerinya, terikat oleh tradisi fikiran di negerinya atau di negeri tempat sekolahnya. Dia terikat secara rohaniah, dia tidak merdeka rokhnya, tidak merdeka akalnya, tidak merdeka pengetahuannya, sebagai dimaksudkan oleh Professor Farid Wadjdi itu. Dia, secara rohaniah, adalah budak, dan bukan tuan!

Kini kita telah meninjau, dan apakah yang kita lihat? Kita melihat, bahwa baik di Turki, baik di Mesir, baik di Palestina, baik di India, maupun di Arabia, ada pengoreksian pengertian Islam. Semua negeri-negeri itu membantah pendirian beku, bahwa tiada perobahan ditentang pengertian agama. Sifat-umumnya adalah lain-lain, corak-umumnya adalah berbeda, warna-umumnya adalah tidak sama, tetapi semuanya mengarah kepada satu macam perobahan, – semuanya mengarah kepada satu macam penyelidikan dan pengoreksian kembali.

Turki, muda-remaja, memerdekakan Islam dari segala ikatan-ikatannya tradisi yang berpusat kepada negara, supaya bisa merdeka 100% mengikuti peredar-annya zaman; Mesir, sedar kepada tuntutan-tuntutan zaman-baru, mencoba mencari "perkawinan" antara syari'atul Islam dengan tuntutan-tuntutan zaman-baru itu; Arabia, asli dan murni tetapi kuno, mencari pula persetujuan dengan geraknya zaman; India dan Palestina, dua-duanya kolot dan konservatif, tetapi dua-duanya juga dikikir dan digurinda dan

dicuci oleh kekuatan-kekuatan yang mengajak kepada koreksi dan pengakuran

kepada zaman.

Maka apakah motor-hakiki yang menggerakkan aliran pengoreksian ini? Motor-hakiki dari semua "rethinking of Islam" ini ialah kembalinya penghargaan kepada Akal. Kasihan nasibnya akal-manusia itu di zaman yang telah lampau! Oleh Allah Ta'ala ia diberikan kepada manusia untuk menjadi senjata yang paling dahsyat di dalam perjoangan-hidup, – tetapi umat Islam cekekkan ia punja kerongkongan, pijit-mati ia punya nafas. Ia dilemparkan dari singgaasananya kecakrawartian rohani, diseret dari mahligainya kecakrawartian fikir, diikat, diberangus, dibung-kam, ditutup ia

punya nafas, dijejalkan dengan paksa ke dalam kungkungan yang sempit dan gelap-gulita. Di atas singgasana itu didudukkanlah

Dewa "Kepercayaan-sahaja", Dewa Rein Geloof, zonder apitan yang lain, melainkan apitannya "bila kaifa" dan "terima".

Terima sahaja ... zonder kajian fikiran lagi, itulah hukum-baru yang musti diperhatikan. Akal, fikiran, rede, reason, dienyahkan dari dunia keagamaan, diganti dengan "percaya sahaja", "geloof sahaja", "terima sahaja", zonder kajian apa-apa lagi. Rasionalisme diganti dengan "Percaya sahaja". Akal diganti dengan otoritet, aktivitet rohaniah diganti dengan penerimaan rohaniah.

Hampir seribu tahun akal itu dikungkung. Sejak zamannya kaum mu'tazillah, sejak zamannya pahlawan-pahlawan akal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Baya, Ibn Tufail, Ibn Rushid dan lain-lain, maka akal tidak diperkenankan lagi. Akal yang dipropagandakan oleh kaum itu, yang menjadi senjatanya kaum maha-intelek seperti Ibn Sina c.s. itu, yang menjadi pusakanya kaum ensiklopedis Islam "Ichwan-us-safa" di Basra dengan mereka punya risalah-risalah "Rasaili-Ichwan-us-Safa wa chullan ul-afa", – akal itu dikutuk seakan-akandari syaitan datangnya. Terutama sekali sesudah Abu'l Hasan al-Ash'ari mengembangkan haluan sifatiyah, dan menjadi pelopor dari kehidupan rohaniah, maka akal menjadi terkutuklah di ingatan umat. Ash'ari-isme inilah yang menjadi nada-dasar semua kehidupan rohani Islam sampai sekarang atau paling tidak, sampai bangkitnya maha-guru Jamaluddin El Afghani, yang memulai dengan pendobrakannya pintu penutupan akal itu. Ash'ariisme inilah pokok-pangkalnya taqlidisme di dalam Islam, pokok-pangkalnya patriotisme (kependetaan) di dalam Islam, Islam bukan lagi satu agama yang boleh difikirkan secara merdeka, tetapi menjadilah monopolinya kaum faqih dan kaum tarikat. Sebagai Essad Bey katakan, maka Ash'ariisme itulah pokok pangkalnya Islam menjadi "membeku", – sebagaimana air membeku

karena hawa-dingin di musim winter. Sungai fikiran Islam, yang mengalir dan mengembok di zamannya. Islam-
Muda, yang turbulent seakan-akan air sungai di pegunungan yang berlari-larian dan berlompat-lompatan dari sela-batu ke sela-batu menuju samuderanya kesempurnaan, – sungai fikiran Islam itu menjadilah beku terkena pukaunya faham Anti-Nasionalisme dari Ash'ariisme tahadi.

Maka bekunya fikiran Islam itu membawalah bekunya kultur seumumnya, bekunya peradaban Islam seumumnya. Zaman beredar, negeri jatuh dan negeri bangun, dinasti-dinasti Islam berdiri atau gugur, tetapi kultur Islam seperti kena pukau. Abad-abad kegiatan kultur diganti dengan abad-abad kepingsanan kultur, abad-abad aktivitet menjadi abad-abad reseptivitet. Getarnja dinamika Islam musnahlah, membeku menjadi tenangnya jiwa yang sudah mati.

Dinasti-dinasti Islam di Turki, di Mesir, di India atau Arabia, semuanya membawa capnya pukau itu. Benar kadang-kadang, di sana-sini, ada sekali-sekali satu kebangunan kembali, satu cahaya terang di malam yang gelap-gulita, tetapi itu hanyalah buat sebentar, seperti gemerlapnya kilat di waktu malam. Dan itu kilatan bukanlah kilatan jiwa umat Islam seluruhnya, bukanlah kilatannya rokh masyarakat Islam umumnya, tetapi hanyalah kilatan yang keluar dari geniusnya satu-satu orang raja Islam sahaja yang amat dinamis. Umat Islam sebagai masyarakat seumumnya tinggallah terpukau oleh agama "bila kaifa" itu; umat Islam seluruhnya tinggallah "sebagai satu badan yang pingsan, mati tidak mati, hidup tidak hidup". Begitulah gambaran yang jitu, yang keluar dari tangkai pena Halide Edib Hanoum, itu pemimpin Turki yang maha-mulia. Tetapi lebih jitu lagi adalah perkataan Zia Keuk Alp, ia punya maha-guru, yang menulis di dalam ia punya buku tentang keruntuhan Islam: "Sejak matinya Nasionalisme dimasyarakat Islam, Islam sudahlah menjadi satu agama Katolik".

Benar sekali: seperti agama Katolik. Juga Katolik adalah dulu agama "bila kaifa". Tetapi agama Katolik kemudian masih mengalami ia punya zaman pembaharuan, – agama Katolik kemudian masih mengalami ia punya zaman "rethinking". "Dari abad Masehi yang keempat", begitu Sayid Amir All menulis, "dari abad keempat, dari saatnya ia didirikan sampai kepada pemberontakan Luther, maka Katolikisme adalah musuh mati-matian dari falsafah dan ilmu-pengetahuan. Beribu-ribu orang ia bakar mati karena ia katakan murtad; kemerdekaan fikiran ia injak-injak hancur di Perancis Selatan; dan dengan kekerasan ia tutup mazhab-mazhab yang rasionil. Tetapi Katolikisme itu, sesudah didobrak oleh Luther dan Calvijn,

Katolikisme itu kemudian sedarlah, bahwa baik mempelajari ilmu-pengetahuan maupun mempelajari falsafah tidaklah membuat orang yang beriman menjadi orang yang murtad. Ia kemudian melebarkanlah dasar-dasarnya, dan kini mempunyailah orang-orang ahlifikir, ahli-ilmu-pengetahuan, ahli pustaka, yang sangat terkemuka. Buat orang-luaran, ia nampaknya lebih liberal daripada gereja-gereja Nasrani yang hervormd." Ya, inilah dialektiknya sejarah. Agama yang didirikan oleh Nabi Isa seakan-akan dibunuhlah oleh agama Katolik yang anti-rasionalisme itu. Kemudian agama Katolik yang demikian itu dihantamlah oleh agama protestan dari Luther dan Calvijn, dan sesudah mendapat hantaman itu ia sedarlah akan salahnya ia punya dasar-dasar yang sempit itu. Ia melebarkan ia punya dasar-dasar, – melebihi dari dasar-dasarnya kaum yang menghantamnya tahadi, melebihi keliberalan kaum yang tahadinya menjadi ia punya antithese itu! Tidakkah ini mentakjubkan?

Dapatkah Islam mengalami fase kebangunan yang demikian itu juga?

"Islam", – begitulah Sayid Amir All meneruskan pemandangannya –

"Islam membantu kepada suburnya intelek peri-kemanusiaan yang merdeka buat lima abad lamanya, tetapi kemudian satu pergerakan reaksioner datanglah, dan dengan sekejap mata itu aliran fikiran manusia menjadilah berobah. Kaum-kaum pemelihara ilmu-pengetahuan dan falsafah dikatakan berada di luar pagarnya Islam. Tidak mungkinkah buat ahli sunah, mengambil pengajaran dari gereja Roma itu? Tidak mungkinkah buat ahli sunah itu buat melebar semacam gereja Roma itu, – yakni membuka-pintu buat segala kecerdasan? Tidak ada barang sesuatu di dalam ajaran Muhammad yang melarang pelebaran itu!"

Begitulah harapan Sayid Amir Ali: rasionalisme hendaklah diberi lapangan lagi di dalam Islam. Dan harapan Sayid Amir Ali itu sebenarnya adalah harapan umum, harapan Zaman. Bukan beliau yang mula-mula memukul-mukul di atas pintu-gerbang Islam di abad yang akhir-akhir ini, bukan beliau yang menjadi apostelnya rasionalisme yang pertama, Sayid Amir Ali hanyalah seorang serdadu sahaja dari lasykar Rasionalisme yang beribu-ribu orang itu. Ada serdadu-serdadu yang barangkali lebih besar daripada Sayid Amir All itu di dalam lasykar ini,- ada Farid Wadjdi, ada Syakib Arselan, ada Muhammad Ali, ada pahlawan-pahlawan rasionalisme yang lebih besar daripadanya. Tetapi ia di kalangan kaum rasionalis Islam internasional zaman sekarang adalah salah seorang yang paling terkenal, karena ia punya buku "The Spirit of Islam" adalah tersebar di dunia internasional. Itulah sebabnya saya spesial menyutat kalimat Sayid Amir Ali, dan bukan orang lain.

Rasionalisme kini minta kembali lagi duduk di atas singgasana Islam. Dia, rasionalisme itu, dialah yang menjadi motor pergerakan "rethinking of Islam" yang kita tinjaukan di lima negeri Islam itu, dari Mesir sampai ke India. Dialah yang menjadi dasarnya semua perobahan-perobahan di dalam pengertian syari'at yang terjadi di negeri-negeri itu. Dialah yang menggoncangkan kembali air-air Islam yang sejak terkena pukaunya Ash'ariisme, menjadi tenang dan beku itu. Dialah merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang ibadat, merobah atau mengajak robahnya pengertian-pengertian tentang fiqh, tentang tafsir Qur'an dan Hadits, tentang kedudukan kaum perempuan, tentang seribu satu perkara-perkara lain. Bukan lagi percaya-melulu, – bukan lagi "bila kaifa" zonder boleh menanya "kenapa" dan "buat apa" tetapi kini sebagai sediakala di zamannya Islam-Muda, tiap-tiap kalimat ditapisnya dengan akal, dicari keterangannya dengan akal. Maka semua anggapan-anggapan yang datangnya dari sumber Ash'ariisme itu, – kita hidup didalamnya sejak beratus-ratus tahun, sehingga telah menjadi darah-daging tulang-sungsumnya ideologi umat Islam umumnya semua anggapan-anggapan itu, mau tidak mau, dituntutlah pengoreksiannya dengan rasionalisme itu.

Kaum kolot, yang beku ideologinya di dalam tradisi fikiran Ash'ariisme itu, menjadi gemparlah, mereka memukullah kentongan tanda ada marabahaya, tetapi mau tidak mau, rasionalisme terus mendesak.

Tidakkah ini satu duta juga buat kita umat Islam di Indonesia?

Benar di sini sudah ada perserikatan-perserikatan "kaum muda", benar di sini sudah ada Muhammadiyah atau Persatuan Islam atau perkumpulan-perkumpulan "muda" yang lain, tetapi belumlah di sini mendengung benar suara-ajakan Rasionalisme itu. Sebab, baik di dalam Muhammadiyah, maupun di dalam aksi Persatuan Islam, maupun di dalam risalah-risalah dan majalah-majalah yang umumnya dikatakan "haluan muda" itu, maka sendi-penyelidikan-agama sebenarnya masihlah sendi yang tua. Perbedaan antara kaum muda dan kaum tua disini hanyalah, bahwa kaum tua menerima tiap-tiap keterangan dari tiap-tiap otoritet Islam, walaupun tidak tersokong oleh dalil Qur'an dan Hadits, sedang kaum muda hanyalah mau mengakui syah sesuatu hukum, kalau nyata tersokong oleh dalil Qur'an dan Hadits, dan menolak semua keterangan yang di luar Qur'an dan Hadits itu, walaupun datangnya dari otoritet Islam yang bagaimana besarnya juapun adanya. Tetapi interpretasi Qur'an dan Hadits itu, cara menerangkan Qur'an dan Hadits itu, belumlah rasionalistis 100%, belumlah selamanya dengan bantuan akal 100%. Tegasnya: dalam pada mereka hanya mau menerima keterangan-

keterangan Qur'an dan Hadits itu, maka pada waktu mengartikan Qur'an dan Hadits itu, mereka tidak selamanya mengakurkan pengertiannya itu dengan akal yang cerdas, tetapi masih memberi jalan kepada percaya-buta belaka. Asal tertulis di dalam Qur'an, asal tertera di dalam

Hadits yang shahih, mereka terimalah, – walaupun kadang-kadang akal mereka tak mau menerimanya. Tidak mereka coba adakan interpretasi yang akur dengan akal, tidak mereka coba adakan pentafsiran yang dapat diterima oleh akal. Padahal bagaimanakah kehendak Islam-Rasionalisme? Akal kadang-kadang tak mau menerima Qur'an dan Hadits shahih itu, bukan oleh karena Qur'an dan Nabi salah, tetapi oleh karena cara kita mengartikannya adalah salah. Kalau ada sesuatu kalimat dalam Qur'an atau sabda Nabi yang bertentangan dengan akal kita, maka segeralah Rasionalisme itu mencari tafsir, keterangan, yang bisa diterima dan setuju dengan akal itu.

Jadi: alat kita sudah benar, material kita sudah benar, – yakni Qur'an dan Hadits sahaja, zonder pengaruhnya otoritet ulama

tetapi cara interpretasi alat itu belumlah benar. Di atas lapangnya interpretasi itulah kaum Islam (muda) belum dapat menemui dan mendapat simpatinya kaum intelektuil, belum Rasionil, selama interpretasi ini masih mengandung zat-zat anti-Rasionil atau anti-intelektuilistis, maka benarlah kata tuan, bahwa sampai lebur-kiamat kaum intelektuil tidak mau berjabatan tangan dengan Islam. Sebab, sebagai saya tuliskan terdahulu, mereka punya pendidikan, mereka punya jiwa, mereka punya visi, mereka punya outlook adalah rasionil, intelektuil, kritis, merdeka dari percaya-buta. Selama kita punya interpretasi tentang Islam belum rasionil, maka sampai lebur-kiamat kita tidak akan dapat bersatu dengan kaum rasionil!

Karena itu, konklusi saya yang terpenting daripada periinjauan keluar negeri itu ialah: marilah kita, kalau kita tidak mau mendurhakai Zaman, marilah kita mengangkat Rasionalisme itu menjadi kita punya bintang petunjuk di dalam mengartikan Islam. Kita tidak akan rugi, kita akan untung. Sebab Allah sendiri di dalam Qur'an berulang-ulang memerintah kita berbuat demikian itu. "Apa sebab kamu tidak berfikir", "apa sebab kamu tidak menimbang", "apa sebab tidak kamu renungkan", – itu adalah peringatan-peringatan Allah yang sering kita jumpai. Maka dengan pimpinan Rasionalisme itu, tuan akan melihat akan berobahlah outlook kita sama sekali. Akan berobahlah pengertian-pengertian kita yang ftmdamentil, akan berobahlah pula pengertian-pengertian kita yang detail. Akan berobahlah, misalnya, kita punya pengertian tentang qadar, tentang Adam dan

Hawa, tentang berbapa atau tidaknya Nabi 'Isa, tentang mati syahid, tentang Mahdi dan Dajjal, tentang amal dan ibadat, tentang siasah, tentang haram dan makruh, tentang seribu-satu hal yang lain-lain. Akan berobahlah teristimewa sekali kita punya anggapan agama Islam sebagai satu sistim sosial, yakni sebagai satu sistim yang mengandung aturan-aturan kemasyarakatan.

Kalau ini pengertian tentang sistim kemasyarakatan Islam bisa kita koreksi, maka benar-benarlah kita akan beruntung. Sebab sistim kemasyarakatan Islam inilah yang memang menjadi pasal di dalam agama Islam yang paling dikritik orang. Apa sebab? Sebabnya tidaklah sukar kita cari. Ilmu fiqh menjadi beku sejak kena pukaunya anti-Rasionalisme hampir seribu tahun yang lalu, sedang masyarakat tidaklah tinggal beku. Masyarakat di dalam tempo yang hampir seribu tahun itu teruslah berjalan, teruslah beredar, teruslah ditarik oleh zaman. Ilmu fiqh yang beku itu ditinggalkan jauh oleh masyarakat yang ikut zaman itu, ilmu fiqh yang beku itu menjadi tak cocok lagi dengan masyarakat yang mau ia atur dan yang mau ia perintah. Konflik antara fiqh dan masyarakat datanglah pasti sebagai pastinya matahari terbit sesudah malam. Karena itu benarlah perkataan Frances Woodsman, kalau ia berkata bahwa: "yang paling dibantah orang di dalam pengertian Islam-kolot di abad yang keduapuluh ini ialah ia punya sistim kemasyarakatan, yang berdasarkan pada abad yang ketujuh".

Maka Rasionalismelah yang dapat mengakurkan pengertian fiqh itu dengan peredaran zaman. Jikalau pengakuran tentang hal-hal kemasyarakatan ini dapat kita laksanakan, percayalah, – kaum intelektuil Indonesia akan banyak yang mendekati Islam. Apakah yang misalnya sangat menjadi keberatan kaum intelektuil Indonesia tentang sistim kemasyarakatan Islam itu? Sering sudah saya katakan dengan lisan dan dengan tulisan: salah satu keberatan besar daripada sistim kemasyarakatan ini adalah kedudukan yang fiqh berikan kepada kaum perempuan. Memang soal perempuan inilah bagian

yang paling penting di dalam sistim kemasyarakatan Islam itu, soal perempuan inilah "central fact" daripada sistim sosial Islam itu. Robahlah kita punya pengertian tentang soal perempuan itu, gantilah kita punya fiqh-tua dengan fiqh-baru yang sesuai dengan spiritnya Islam sejati dan sesuai dengan tuntutan zaman, dan kaum intelektuil akan hilanglah salah satu keberatannya yang terbesar terhadap kepada Islam.

Perhatikanlah! Saya tidak bermaksud -"mengorbankan" Islam

untuk kesenangannya kaum intelektuil, saya tidak bermaksud "mengabdikan" Islam kepada perasaan-perasaannya kaum intelektuil, tidak bermaksud dengan sengaja memalsukan Islam guna memikat tetapi saya anggap perobahan di dalam pengertian fiqh itu mungkin dan syah, asal kita membuat interpretasi yang lain daripada interpretasi secara tradisi fikiran tua yang nyata tidak cocok dengan zarnan dan maksud-maksudnya Islam yang sejati.

Interpretasi yang lain, interpretasi yang rasionil, yang berani menentang tradisi fikiran yang telah beku, itulah yang saya maksudkan dan bukan mengorbankan Islam, bukan memalsukan Islam! Halide Edib. Hanoum-pun berkata, bahwa revolusi kaum perempuan modern di Turki itu bukanlah pemberontakan kepada Islam, tetapi pemberontakan kepada tradisi-tradisi tua yang bertentangan dengan rokh Islam yang sebenarnya". Dan tidakkah benar pula perkataan Sayid Amir Ali, bahwa hukum-hukum Islam seperti karet, artinya: dapat selalu diakurkan dengan zaman?

Ya, marilah kita selalu perhatikan rokh Islam yang sebenaryja itu, jiwa Islam yang sewajarnya. Tiap-tiap kalimat di dalam Qur'an, tiap-tiap ucapan di dalam Hadits, tiap-tiap perkataan di dalam riwayat, haruslah kita interpretasikan cahayanya rokh Islam sejati ini. Janganlah kita melihat kepada huruf, marilah kita melihat kepada rokhnya huruf itu, jiwanya huruf itu, spiritnya huruf itu. Dengan cara yang demikian itu kita bisa memerdekakan Islam dari pertikaian huruf alias casuistiek-nya kaum faqih. Dengan cara yang demikian itu kita bisa berfikir merdeka, bertafsir merdeka, ber-ijtihad merdeka dengan hanya berpedoman kepada pedoman yang satu, yakni jiwanya Islam, spiritnya Islam. Professor Farid Wadjdi telah menunjukkan jalan kepada kita, kenapa kita tidak mengikuti petunjuknya itu?

Ah, kita memang benar-benar megap-megap di dalam udara-busuknya casuistiek itu. Kita debatkan satu kalimat, satu perkataan, satu huruf, sampai kita punya air-muka menjadi merah seperti udang dan urat-urat muka kita hampir pecah, dan sebenarnya ... kita tidak insyaf atau mengetahui, bahwa jiwanya Islam minta interpretasi yang lain, cara pentafsiran yang lain, daripada tradisi fikiran yang kita pakai sebagai dasar buat perdebatan yang hampir memecahkan urat-urat-muka kita itu! Adakah kecelakaan yang lebih besar daripada membuang energi sia-sia semacam ini?

Saudara-saudara pembaca, marilah kita renungkan hal ini masak-masak. Kita betul-betul menghadapi soal yang fundamentil, dan bukan soal remeh yang hanya mengenai ranting-ranting sahaja.

Kita punya outlook seluruhnya harus kita bongkar dan kita baharui. Pokoknya, akarnya harus kita robah, ranting-ranting mengikut dengan sendirinya. Selama kita punya outlook masih outlook tua, selama kita punya sistim fikiran masih sistim fikiran yang mengharamkan Rasionalisme, maka tiada harapanlah akan kebangunan kembali yang sempurna. Selama itu, maka semua pergerakan "kaum muda" atau semua "haluan-haluan muda" hanyalah tambahan-tambahan sahaja, yang tidak membaharukan kain yang sudah amoh. Selama itu maka benarlah perkataan Kasim Bey Amin, bahwa kita "tidak mampu menerima warisan Muhammad, tetapi hanyalah mampu menerima warisan ulama-ulama yang sediakala". Selama itu maka kita, saya meminjam perkataan Jean Jaures, tidaklah mampu menangkap apinya, nyalanya kita punya agama, melainkan hanyalah mampu menangkap asapnya dan abunya belaka. Qur'an, Allah Ta'ala, rokhnya Islam lenyaplah, diganti dengan otoritetnya huruf dan otoritetnya kaum faqih!

Maukah saudara mendengar pendapatnya seorang Orientalis Belanda tentang keadaan umat Islam zaman sekarang? "Bukan Qur'anlah kitab hukumnya orang Islam, tetapi apa yang ulama-ulama dari segala waktu cabutkan dari Qur'an dan sunah itu. Maka ini ulama-ulama dari segala waktu adalah terikat pula kepada ucapan-ucapannya ulama-ulama yang terdahulu dari mereka, masing-masing di dalam lingkungan rnazhabnya sendiri-sendiri. Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya otoritet-otoritet yang terdahulu dari mereka ... Maka syari'at seumumnya akhirnya tergantunglah kepada ijmak, firman yang asli." Begitulah pendapatnya Professor Snouck Hurgronje, yang tertulis di dalam ia punya "Verspreide Geschriften" jilid yang pertama.

Dapatkah, kits membantah kebenarannya? Maka kalau seorang bukan-Islam sebagai Professor Snouck Hurgronje itu tahu akan hal itu, yakni tahu akan menyimpangnya ijmak dari rokhnya Islam yang asli, alangkah aibnya pemuka-pemuka Islam Indonesia kalau tidak mengetahuinya pula!

Ya, kita memang terikat oleh ijmaknya tradisi fikiran kita.

Jiwa Islam yang merdeka diikat dan dirantainya dengan pelbagai aturan-aturan haram dan makruh. Bangkitnya kultur Islam yang hanya mungkin dengan udara yang merdeka itu dibelenggunya dengan pelbagai belenggu-belenggu haram

dan makruh.

Padahal mengharamkan atau memakruhkan ,sebagai “hudud” belaka. Padahal rokh segala hal itu boleh, asal tidak nyata “filasnya”, semua hal pada azasnya adalah diakui akan kebolehannya, begitulah ucapan yuridis yang sesuai sekali dengan rokhnya Islam itu.

Tetapi betapakah kini jadinya? Casuistiek kaum faqih berabad-abad dan turun -temurun sudahlah membuat agama merdeka ini menjadi satu pendjara yang menakut-nakutkan. Hairankah kita, kalau lantas ada “vlucht” kaum intelektuil menjauhi Islam sejauh-jauhnya, Islam yang bukan menjadi jiwa baginya, tetapi malahan menjadi rumah-tutupan baginya itu?

Maka oleh karena itu, pemuka-pemuka Islam, marilah kita pecahkan pukaunya tradisi fikiran yang telah hampir seribu tahun itu sama sekali. Janganlah kita hanya memudakan Islam di dalam ranting-rantingnya sahaja, tetapi marilah kita permudakannya sampai ke dalam galih-galih pokoknya. Merdekakanlah Islam Indonesia dari tradisi fikiran Ash’ariisme itu sama sekali, kasihlah lapangan merdeka kepada Rasionalisme yang lama telah terbuang itu.

Marilah kita teruskan ajakannya pahlawan-pahlawan “rethinking of Islam” di negeri asing itu ketengahnya padang perjoangan Islam di negeri kita. Dengan kembalinya Rasionalisme sebagai pemimpin pengertian Islam, maka barulah ada harmoni yang sejati antara otak dan hati, antara akal dan kepercayaan, dengan kembalinya Rasionalisme itu maka berobahlah sama sekali kita punya outlook, kita punya ideologi, menjadi satu outlook yang merdeka, satu ideologi yang merdeka. Maka Islam lantas benar-benar menjadi satu pertolongan, satu tempat-pernaungan, satu jalan keluar, dan bukan satu penjara.

Dengan Islam yang demikian itu, pasti sebagai pastinya matahari terbit sesudah malam yang gelap, akan datanglah perbaikan, perhubungan kembali antara kaum intelektuil dan Islam.

Sebab Islam yang demikian itu bukanlah Islam yang muda pada kulitnya sahaja, tetapi Islam yang muda sejatinya muda! Muda lahirnya, dan muda bathinnya! Muda wujudnya, dan muda jiwanya!

“Panji Islam”, 1940

APA SEBAB TURKI MEMISAH AGAMA DARI NEGARA ?

Kita datang dari Timur

Kita berjalan menuju ke Barat.

Zia Keuk Alp

Artikel saya yang sekarang ini haruslah dianggap oleh pembaca sebagai bahan-pertimbangan sahaja ditentang soal baik-buruknya, benar-salahnya, agama dipisahkan dari negara. Dalam "Panji Islam" no. 13, bagian ke-III dari saya punya uraian tentang "Memudakan Pengertian Islam", saya telah ajak pembaca-pembaca meninjau sebentar ke negeri Turki itu. Sesudah P.I. no. 13 itu melayang kekalangan publik, maka saya dari sana-sini, antaranya dari seorang sahabat karib di kota Jakarta, saya mendapat permintaan akan menulis lebih banyak tentang soal agama dan negara di negeri Turki itu dan tulisan saya yang sekarang ini haruslah dianggap sebagai memenuhi permintaan-permintaan itu.

Sudah barang tentu saya punya sumbangan bahan ini hanya mengenai pokok-pokoknya sahaja, sebab saya musti ingat, bahwa ruangan P.I. yang disediakan buat saya adalah terbatas, dan ... saya tak boleh menjemukan pembaca. Memang sebenarnya siapa yang ingin mengetahui hal ini lebih luas, haruslah ia membaca buku-buku tentang Turki-modern itu banyak-banyak: pidato-pidato di majelis perwakilan, pidato-pidatonya Kamal Ataturk, biographinya-biographinya Kamal Ataturk, kitab-kitab tulisannya Halide Edib Hanoum, tulisan-tulisannya Zia Keuk Alp, bukunya Stephen Ronart "Turkey today", bukunya Klinghardt "Angora Konstantinoper, Frances Woodsman "Moslem women enter a new world", Harold Armstrong "Turkey in travail", dan lain-lain sebagainya. Pada penutupnya kitab Halide Edib Hanoum "Turkey faces west" adalah disebutkan nama 41 buah kitab, yang oleh beliau sendiri sangat dipujikan membacanya.

Hanya dengan baca banyak-banyak kitab yang tersebut di atas inilah kita, yang tidak ada kesempatan datang sendiri di negeri Turki buat mengadakan penyelidikan yang dalam, dapat menyusun satu "gambar" yang adil tentang hal-hal yang mengenai agama dan negara di sana itu. Sayang saya sendiri tiada cukup syarat-syarat untuk membeli semua kitab-kitab yang terpenting, dan perpustakaanpun di Bengkulu tidak ada. Siapakah di antara pemuda-pemuda Indonesia di Jakarta, yang saban hari bisa keluar masuk perpustakaan di Gedung Gajah itu, suka memperkaya perpustakaan Indonesia dengan sebuah verhandeling obyektif tentang hal ini?

Sebab, sebenarnya, orang yang tidak datang menyelidiki sendiri keadaan di Turki itu, atau tidak membuat studi sendiri yang luas dan dalam dari kitab-kitab yang mengenai Turki itu, tidak mempunyailah hak untuk membicarakan soal Turki itu di muka umum. Dan lebih dari itu: ia tidak mempunyai hak untuk menjatuhkan vonnis atas negeri Turki itu di muka umum. Saya sendiripun, yang di dalam prive-bibliotheek saya, kalau saya jumlah-jumlahkan, tidak ada lebih dari duapuluh kitab yang dapat membeli bahan kepada saya atas Turki-modern itu, merasa juga tidak mempunyai hak untuk mengemukakan saya punya pendapat tentang Turki modern itu. Apa yang saya sajikan di sini kepada pembaca, oleh karenanya, tali lebihlah daripada "sumbangan materiaal", "sumbangan bahan untuk difikirkan" sahaja.

Sebab, – o, begitu mudah orang jatuh kepada fitnah terhadap kepada Turki-muda itu. Orang maki-makikan dia, orang kutuk-kutukkan dia, orang tuduh-tuduhkan dia barang yang bukan-bukan, zonder melihat keadaan dengan mata sendiri, zonder mempelajari lebih dulu kitab-kitab yang beraneka warna, zonder pengetahuan dari segala keadaan-keadaan di Turki-muda itu. Orang mengatakan ia menghapuskan agama, padahal ia tidak menghapuskan agama. Orang mengatakan pemimpin-pemimpin Turki-muda semuanya benci, mereka tak sedia mengorbankan jiwanya buat membela kepentingan agama.

Orang mengatakan Islam di Turki sekarang semakin mati, padahal beberapa penyelidik yang obyektif, seperti Captain Armstrong, mengatakan, bahwa Islam di Turki sekarang menunjukkan beberapa "sifat-sifat yang segar".

Orang mengatakan bahwa Turki sekarang anti Islam, padahal seorang seperti Frances Woodsman, yang telah menyelidiki Turki sekarang itu, berkata: "Turki

modern adalah anti-kolot, anti soal-soal lahir dalam hal ibadat, tetapi tidak anti agama. Islam sebagai kepercayaan persoon tidaklah dihapuskan, sembahyang-sembahyang di mesjid tidak diberhentikan, aturan-aturan agamapun tidak dihapuskan."

Orang mengatakan bahwa Turki ini tidak mau menyokong agama, karena memisahkan agama itu dari sokongannya negara, padahal Halide Edib Hanoum, sebagai dulu sudah pernah saya sitir, adalah berkata bahwa agama itu perlu dimerdekakan dari asuhannya negara, supaya menjadi subur. "Kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah justru karena diurus oleh pemerintah. Ummat Islam terikat kaki-tangannya dengan rantai kepada politiknya pemerintah. Hak ini adalah satu halangan yang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki. Dan bukan sahaja di Turki, tetapi di mana-mana sahaja, di mana pemerintah campur tangan di dalam urusan agama, di situ menjadilah ia satu halangan-besar yang tak dapat dinyahkan."

Begitu pula saya sudah mensitir perkataan menteri kehakiman Mahmud Essad Bey, yang mengatakan agama itu perlu dimerdekakan dari belenggunya pemerintah, agar menjadi subur: "Manakala agama dipakai buat memerintah, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum di tangannya raja-raja, orang-orang zalim dan orang-orang tangan besi. Manakala zaman modern memisahkan urusan dunia daripada urusan spirituil, maka ia adalah menyelamatkan dunia dari banyak kebencanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana yang maha-kuat di dalam :kalbunya kaum yang percaya." Dan bukan lain dari Kamal Ataturk sendirilah yang berkata:

"Saya merdekakan Islam dari ikatannya negara, agar supaya , agama Islam bukan tinggal agama memutarkan tasbih di dalam mesjid sahaja, tetapi menjadilah satu gerakan yang membawa kepada perjoangan."

Ya, memang barangkali sudah bolehkah dikatakan secara adil,

bahwa maksud-maksud pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, bukanlah maksud-maksud-jahat akan menindas agama Islam, merugikan agama Islam, mendurhakai agama Islam, – tetapi ialah justru akan menyuburkan agama Islam itu, atau setidak-tidaknya memerdekakan agama Islam itu dari ikatan-ikatan yang menghalangi ia punya kesuburan, yakni ikatan-ikatannya negara, ikatan-

ikatannya pemerintah, ikatan-ikatannya pemegang kekuasaan yang zalim dan sempit fikiran. Dan sebaliknyapun, maka kemerdekaan agama dari ikatan negara itu berarti juga kemerdekaan negara lari ikatan anggapan-anggapan agama yang jumud, yakni kemerdekaan negara dari hukum-hukum tradisi dan faham-faham-Islam-kolot yang se5enarnya bertentangan dengan jiwanya Islam sejati, tetapi nyata selalu menjadi rintangan bagi gerak-geriknya negara ke arah kemajuan dan kemoderenan. Islam dipisahkan dari negara, agar supaja Islam menjadi merdeka, dan negarapun menjadi merdeka. Agar supaya Islam berjalan sendiri. Agar supaya Islam subur, dan negarapun subur pula.

Pada saat yang mati-hidupnya bangsa Turki tergantung kepada kekuatan negara, maka Kamal Ataturk tidak mau sesuatu tindakan negara yang amat perlu, tidak dapat dijalankan oleh karena ulama-ulama atau Sheik-ul-Islam mengatakan makruh, atau haram, atau bagaimanapun juga. Pada saat yang bangsa Turki itu hendak dihantam hancur-lebur) oleh musuh-musuhnya, manakala ia tidak mempunyai alat kenegaraan yang maha-kuat dan senjata yang maha-modern, maka ia tidak mau ia punya usaha "mengharimaukan" negara itu dihalang-halangi oleh faham-faham Islam, pada hal sebenarnya bukan faham-Islam. Pada saat yang mati-hidupnya bangsa Turki itu tergantung kepada satu benang sutera, tergantung kepada cepatnya usaha memperkokohkan dan mempersenjatakan negara, maka ia tidak mau mendapat pengalaman seperti pengalaman Ibnu Saud, yang tidak dapat mendirikan tiang radio atau mengadakan elektrifikasi, karena rintangan-rintangan kaum jumud, yang selalu mencap makruh kepada , semua barang-barang-dunia yang baru, mencap haram kepada semua barang-barang yang belum tentu haram.

"Saya merdekakan Islam dari negara, agar Islam bisa kuat, dan saya merdekakan negara dari agama, agar negara bisa kuat", – inilah di dalam satu-dua patah kata sahaja sarinya tindakan Kamal Ataturk itu. Sebagai saya katakan di dalam P.I. no. 13 itu, maka sebenarnya hanya sejarah sahajalah di kelak kemudian hari dapat membuktikan benar atau salahnya tindakan Kamal Ataturk itu. Kita boleh memperdebatkan hal ini sampai merah kita punya muka, kita boleh mendatangkan alasan satu gudang banyaknya bahwa Kamal Ataturk menyimpang dari Islam atau tidak menyimpang dari Islam, kita boleh bongkar semua sejarah Islam buat membuktikan kedurhakaan Kamal atau kebijaksanaan Kamal, boleh pro, boleh kontra, boleh mengutuk, boleh memuji, boleh marah, boleh bersukacita,- tetapi hanya sejarahlah sahaja yang nanti dapat menjadi hakim yang sebenar-benarnya di dalam soal ini. Tidak bedanya hal ini dengan misalnya soal siapakah yang benar: Stalin-kah atau Trotsky-kah?

Stalin-kah, yang beranggapan bahwa buat keperluan komunisme-sedunia perlu diperkokoh lebih dulu satu-satunya benteng komunisme yang telah ada, yakni Sovyet Rusia? Ataukah Trotsky, yang mengatakan, bahwa buat keperluan komunisme-sedunia itu, perlu dari sekarang dikerjakan dan diikhtiarkan revolusi dunia. Di dalam hal Stalin-Trotsky inipun kaum komunis boleh berdebat-debatan satu sama lain sampai pecah mereka punya urat-urat-muka, tetapi hanya sejarahlah nanti yang dengan fakta-fakta dapat menunjukkan, siapa yang benar, siapa yang salah, siapa yang durhaka, siapa yang setia kepada warisan Leninisme.

Tuan-tuan barangkali menanya: tidakkah syari'atul Islam telah mengatakan dengan nyata-nyata, bahwa agama itu mengatur negara pula, jadi bahwa agama menurut syari'at itu menjadi satu dengan negara? Akh, – di dalam hal inipun sebenarnya tidak ada ijmak yang bulat di kalangan kaum ulama. Di dalam hal inipun ada satu aliran, yang mengatakan, bahwa agama – agama, urusan negara – urusan negara. Misalnya di dalam tahun 1925 terbitlah di Kairo sebuah kitab tulisannya Sheik Abdarazik "Al wa usul ul hukm", yang mencoba membuktikan, bahwa pekerjaan Nabi dulu itu hanyalah mendirikan satu agama sahaja, zonder maksud mendirikan satu negara, satu pemerintahan dunia, zonder pula memustikan adanya satu kalifah atau satu kepala umat buat urusan-urusan negara. Sudah barang tentu Sheik Abdarazik ini dipersalahkan orang, diseret orang di muka Dewan Ulama Besar di Kairo, dijatuhi hukuman yang tidak ringan: ia diperhentikan dari jabatannya sebagai hakim, dan kalau saya tidak salah diperhentikan juga dari jabatannya sebagai profesor di dalam ilmu kesusasteraan di sekolah Al Azhar. Tetapi adalah delictnya Sheik Abdarazik ini satu contoh betapa juga di dalam soal agama dan negara itu tidak adalah ijmak ulama.

Maka oleh karena itu, manakala di Turki kini bukan sahaja kepala-kepala pemerintahan, tetapi juga banyak ulama-ulama fiqh mengatakan, bahwa agama dan negara tidak wajiblah di tangan satu, manakala misalnya Stephan Ronart mendengar dari seorang ulama besar di Istambul bahwa faham negara itu baru kemudianlah "menjelinap" ke dalam Islam, – maka hal itu tidak lain daripada gambar ketidakadaan ijmak itu. Dan pada umumnya, – memang kita terlalu "meributkan" hal ini! Sebagian yang sudah saya tuliskan pula di P.I. nomor 13, maka terpisahnya agama dan urusan negara bukanlah di negeri Turki sahaja! Di negeri Belanda, di Perancis, di Jerman, di Belgia, di negeri-negeri Inggeris, di Amerika di semua negeri-negeri di Amerika, di semua negeri-negeri ini agama dan negara tidak di satu tangan, dan,- di negeri-negeri koloni yang penduduknya beragama Islam, urusan agama Islam di situ juga tidak di tangan negara. Islam di

India tidak menjadi satu dengan negara di India. Islam di Indonesia tidak menjadi urusan negara di Indonesia.

Lagi pula, di sesuatu negeri yang ada demokrasi yang ada perwakilan rakyat yang benar-benar mewakili rakyat, di negeri yang demikian itu, rakyatnya toch dapat memasukkan segala macam "keagamaannya" ke dalam tiap-tiap tindakan negara, ke dalam tiap-tiap undang-undang yang dipakai di dalam negara, ke dalam tiap-tiap politik yang dilakukan oleh negara, walaupun di situ agama dipisahkan dari negara. Asal sebagian besar dari anggauta-anggauta parlemen politiknja politik agama, maka semua putusan-putusan parlemen itu bersifatlah agama pula. Asal sebagian besar dari anggauta-anggauta parlemen itu politiknya politik Islam, maka tidak akan dapat berjalanlah satu usul juapun yang tidak lbersifat Islam. Tidakkah misalnya di dalam parlemen di negeri Belanda kaum Keristen merdeka menjalankan politik Keristennya?

Nah, inilah yang menurut keterangan pemimpin-pemimpinnya dituju oleh Turki-muda itu! Tersilah sekarang kepada rakyat sendiri, zonder tangannya negara, memeliharakan sendiri, menghidupkan sendiri, mengkobar-kobarkan sendiri ia punya "kemauan agama", mengkobar-kobarkan sendiri ia punya "religieuse wil", menyala-nyalakan sendiri ia punya jiwa keagamaan; ia punya rakyat berkobar-kobar ia punya ruh, ia punya jiwa Islam. Jika rakyat berkobar-kobar ke-Islam-annya, tentu parlemen dibanjiri oleh ruh Islam; dan semua putusan parlemen adalah bersifat Islam; rakyat padam ke-Islam-annya, tentu parlemen sunyi dari ruh Islam dan semua putusan parlemen tidak bersifat Islam! Kalau berkobar-kobar ke-Islam-an itu, maka itulah benar-benar ruh Islam yang sejati, yang hidup sendiri, yang "laki-laki", oleh karena berkobar-kobarnya itu karena tenaga sendiri, semangat sendiri, usaha sendiri, ikhtiar sendiri, jerih payah sendiri, tekad dan jiwa sendiri zonder asuhannya negara, zonder pertolongannya negara, zonder perlindungannya negara. Bukan lagi ke-Islam-annya itu satu ke-Islam-an "peliharaan" yang hidupnya karena selalu mendapat "cekokan obat" dari satu ke-Islam-an bikin-bikinan, yang selalu layu kalau tidak mendapat cekokan obat dari negara. Bukan lagi ke-Islam-annya itu satu ke-Islam-an yang "belum disapih", yang segala gerak-geriknya masih perlu kepada bantuan, penjagaan, tuntunan, asuhan negara. Dan, kalau ke-Islam-annya ini bisa berdiri sendiri zonder bantuan dan penjagaan, maka bukanlah ia pula satu ke-Islam-an, yang di dalam segala gerak-geriknya terhalang dan terhambat oleh hukum-hukum negara, sebagaimana seorang anak terhalang pula segala gerak-geriknya, dan tidak bisa menjadi manusia betul-betul, manakala seorang tua tidak tahu melepaskan asuhannya pada waktu si anak itu menjadi akil-baliq dan dewasa.

Begitulah maksud-maksud dan kehendak-kehendak pemimpin-pemimpin Turki-muda itu.

Adakah mereka punya maksud-maksud dan kehendak-kehendak itu timbul karena "teori" sahaja, atau adakah memang hal-hal dan keadaan-keadaan riil yang membawa mereka ke situ?

Inilah justru yang mau saja sajikan kepada sidang pembaca di dalam seri artikel-artikel yang sekarang ini.

Satu hal sudah saya beritahukan kepada pembaca, yakni posisinya negeri Turki di dalam pergolakan internasional di dalam tahun-tahun sesudah perang-dunia 1914-1918. Pada waktu itu soal-hidup sudahlah menjadi satu soal "to be or not to be", satu soal "hidup atau mati" bagi negeri Turki dan bangsa Turki. Negara Turki kuat, bangsa Turki akan hidup terus, negara Turki tidak kuat, bangsa Turki akan lenyap tersapu habis dari sejarah dunia buat selama-lamanya!

Dari kanan, dari kiri, dari muka, dari belakang, dari atas, dan dari bawah musuh sedia menggempur hancur ia punya kehidupan sebagai natie, – tidak ada satupun hal di dunia ini dari mana ia boleh mengharap bantuan, melainkan dari tenaga sendiri, keuletan sendiri, kekuatan sendiri, senjata sendiri, bedil dan meriam dan organisasi kenegaraan sendiri. "We must ensure our existence", kita musti memperkokoh kita punya diri, itulah kalimat termasyhur yang diucapkan oleh Ismet Pasja, Ismet Inonu yang sekarang, waktu ia berjabatan tangan dengan Kamal sepulangnya dari konferensi di Lausanne. Berhubung dengan keadaan internasional itu, maka perlulah sebagai kilat negara itu diperkokoh, dikonsolidasi, dipersenjatai, di-"harimau"-kan, zonder boleh memikirkan terlalu lama keberatan ini atau keberatan itu yang dikemukakan oleh fatwa-fatwa ulama-ulama. Merdeka, merdekakanlah negara itu dari ikatannya keberatan ini dan keberatan itu, karena musuh selalu sedia menerkam; tidak boleh satu detikpun hilang terbuang, tidak boleh satu-kejap matapun hilang terlengah!

Tetapi kecuali daripada desakan-desakan internasional ini, adalah pula keadaan-keadaan buruk di dalam negeri yang bukan sahaja melemahkan negara, tetapi

juga melemahkan kehidupan rakyat jasmani dan rokhani yang sebagian besar adalah akibat-akibat dari tradisi-kuno dan anggapan-anggapan-kuno tentang agama Islam. Anggapan-anggapan-kuno inilah, – jadi bukan Islam sebagai Islam-, anggapan-anggapan-kuno inilah yang melemahkan rumah-tangga rakyat Turki itu di dalam urusan ekonominya dan sosialnya, di dalam "outlooknya" dan di dalam kepercayaannya. Akibat-akibat anggapan-anggapan-kuno inilah yang riil bagi pemimpin-pemimpin Turki-muda itu. Sebab, sebagai Dr. Noordman katakan di dalam ia punya buku tentang negeri Turki, bukan apa yang diajarkan oleh Islam itu yang menentukan sifat dan wujud perikehidupan rakyat, tetapi apa yang diadakan benar oleh anggapan-anggapan Islam, sebagai yang terjadi sepanjang jalannya zaman, itulah yang menentukan segala sifat dan wujud perikehidupan rakyat. Prakteknya Islam, realiteitnya Islam, fiilnya Islam yang nyata, – itulah yang "dipegang batang lehernya" oleh pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, bukan ajaran Islam, bukan isinya perintah dan larangan Islam, bukan teorinya Islam! Buat apakah orang membanggakan mempunyai "negara Islam", membanggakan mempunyai satu negeri yang di situ "sabda-Allah" menjadi wet, kalau ekonominya kucar-kacir, sosiainya kacau-balau, politiknya satu anarkhi, keagamaannya megap-megap, prakteknya rumah-tangga rakyat bobrok dan busuk? Buat apa bangga mempunyai satu "negara Islam" kalau "negara Islam" itu di dalam prakteknya kehidupan internasional dan prakteknya kehidupan sehari-hari selalu menjadi pembicaraan orang, tertawaan orang, cemoohan orang, yang menamakan negeri Turki itu "de zieke man van Europa", yakni si orang sakit di Eropah? "Kita menamakan negeri kita negeri Islam, tetapi segala keadaan negeri kita itu menjadilah penghinaan Islam", begitulah Mufidee Hanoum, isterinya menteri Farid Bey, bertaka kepada jurnalis Vincent Sheean yang menginterview kepadanya.

Dan apa sebab begitu? Oleh karena menurut keterangannya Kamal Ataturk sendiri "Islam di Turki itu telah menjadi satu agama konvensional karena diikatkan kepada satu negara yang konvensional".

Oleh karena Islam itu "tidak dapat mengoreksi dirinya sendiri, karena tidak merdeka mengoreksi dirinya sendiri".

Jadi oleh karena negara, negara yang lemah ini, negara yang tua-bangka ini, negara yang "historisch overleefd" ini, membawa Islam ke dalam kesakitannya, ke dalam kebobrokannya, ke dalam kejatuhannya, maka untuk menyembuhkan kedua-duanya, untuk menyembuhkan negara dan untuk menyembuhkan Islam, menurut pemimpin-pemimpin Turki hanyalah satu jalan yang rasionil: perpisahannya negara, negara yang lemah ini, negara Islam itu.

Merdekanya negara dan Islam, merdekanya Islam dari negara! Benarkah anggapan ini? Salahkah anggapan ini?

Marilah kita dinomor yang akan datang menyelidiki "alasan ekonomi" dan pimpinan-pimpinan Turki-muda itu, yakni prakteknya Islam di negeri Turki di atas lapangan ekonomi. Sabarkanlah sampai sekian!

Di dalam artikel saya ini saya mau menceritakan kepada tuantuan, apakah "alasan-alasan ekonomi" dan pemimpin-pemimpin

Turki muda itu buat memisahkan agama dan negara. Lebih dulu

saya peringatkan kepada tuan-tuan, bahwa maksud saya menulis seri artikel sekarang ini hanyalah sekadar "memperslahkan" keadaan-keadaan dan aliran-aliran di Turki sahaja, sekadar memberi satu "objectieve weergave", dari keadaan-keadaan dan aliran-aliran di Turki itu.

Di dalam bagian I dari seri ini saya sudah katakan kepada tuan-tuan, bahwa saya merasa belum mempunyai hak menjatuhkan satu pendapat atas Turki sekarang itu, oleh karena saya punya studi tenting Turki-muda memang belum boleh dikatakan cukup. Saya belum mau berkata: "inilah satu sikap terhadap kepada Islam yang harus kita tiru", tetapi sebaliknya saya tidak mau berdiri di barisannya orang-orang, yang zonder studi dalam-dalam, sudah memaki-maki dan mengkafir-kafirkan Turki itu. Baik di dalam bagian I itu, maupun di dalam satu bagian dari seri "Memudakan Pengertian Islam", saya telah berkata, bahwa sebenarnya hanya sejarah kelak yang dapat menentukan benarnya atau salahnya Turki-muda itu!

Apakah "alasan-alasan ekonomi" dan pemimpin-pemimpin Turki itu? Dengan satu dua patah kata sahaja, inilah mereka punya alasan ekonomi itu: prakteknya umat Islam di Turki tak mampu menyehatkan perekono-mian Turki, tak mampu menyuburkan perekonomian Turki itu, bahkan malahan melemahkan, mengendorkan, mengocar-kacirkan perekonomian itu. Dan manakala mereka berkata demikian, maka bukan ajarannya Islam yang mereka maksudkan, bukan

pengajarannya Islam, bukan Islam qua Islam, tetapi ialah praktek umatnya sebagaimana ia telah terjadi sepanjang perjalanan zaman, praktek umatnya yang menjadi satu dengan negara.

"Kita tidak mencela Islam, kita mencela akibat-akibat Islam yang kita kenal di negeri kita sekarang itu", begitulah Zia Keuk Alp berkata.

Bagaimana praktek ini? Lebih dulu pembaca harus mengetahui, bahwa persatuan agama dan negara itu di Turki di atas lapangan burgerlijk recht sudahlah mengadakan satu keadaan dualisme, - satu hal yang berbathin dua; satu recht dari hukum-hukum agama, yakni syari'at, dan satu recht kedudukan yang difirmankan oleh Sultan atau parlemen. Berhubung dengan banyaknya firman-firman yang ia keluarkan inilah, maka misalnya Sultan Sulaiman yang di dalam kitab-kitab-tarich Eropah biasanya dinamakan "Sulaiman de Prachtlievende" di dalam sejarah Turki dinamakanlah ia "Sulaiman Canuni",

"Sulaiman pembuat undang-undang". Pada hakekatnya atau wujudnya maka recht keduniaan ini sering sekali bertentangan dengan hukum Islam. Misalnya, Sulaiman Canuni memfirmankan, bahwa pencuri-pencuri, penzina-penzina, pemabuk-pemabuk, musti dihukum bui atau dihukum denda, padahal syari'at menetapkan pencuri harus dipotong tangannya, penzina dilabrak di muka umum, pemabuk dihukum pukul.

Halide Edib Hanoum mengambil ini sebagai satu bukti, bahwa perbuatan kaum pemimpin Turki sekarang itu sebenarnya bukanlah satu perbuatan yang mengejutkan, bukanlah satu perbuatan yang betul-betul revolusioner, tetapi adalah satu perbuatan yang sebenarnya telah dimulai berangsur-angsur oleh angkatan-angkatan yang terdahulu: perpindahan sifat negara Turki dari satu negara teokrates (negara agama) menjadi satu negara dunia, bukanlah satu perpindahan sebagai kilatannya kilat, tetapi ialah satu perpindahan yang berangsur, yang bertingkat-tingkat, yang evolusioner. Sebagaimana Marx berkata, bahwa revolusi-revolusi besar bukanlah buatannya pemimpin "in een slapeloze nacht", maka Halide Edib Hanoum-pun berkata bahwa revolusinya Turki sekarang itu bukanlah satu

"single act overnight".

Maka apakah akibat dualisme ini? Akibatnya ialah, bahwa masyarakat di Turki senantiasa menderita akibat-akibatnya pertentangan di dalam kulitnya

masyarakat itu sendiri. Selalu ada satu perjoangan, satu pergeseran antara kekuasaan keduniaan dan kekuasaan keagamaan, antara pemerintah dan Sheik-ul-Islam, antara amtenar-amtenar dan ulama-ulama. Masyarakat Turki karenanya bathinnya adalah terpecah pecah-belah, atau retak senantiasalah tampak pada tubuhnya masyarakat Turki itu.

Maka masyarakat yang retak dan terkoyak-koyak demikian ini tak mungkinlah menjadi subur dan kuat, tidak ke dalam dan tidak keluar! Dan apakah yang terjadi pula?

Tiap-tiap konflik, tiap-tiap perjoangan, tiap-tiap pertentangan, membawa akibat mempertajam" perbedaan antara dua fihak yang berkonflik itu. Ini memang sudahlah hukumnya alam. Yang modern memoderen, yang kolot mengolot. Yang mau kepada perobahan menjadilah ekstrim radikal, yang tidak mau kepada perobahan menjadilah beku datuknya beku. Inilah sebabnya itu gejala yang ganjil sekali di masyarakat Turki. Sebabnja itu kejadian yang aneh sekali di masyarakat Turki: tidak adalah dulu satu negeri yang ulama-ulamanya begitu kolot seperti di Turki, tetapi juga tidak ada satu negeri Islam yang pergerakannya hervorming-nya begitu radikal dan ekstrim. Tidak ada satu negeri yang faham-faham kolot begitu bersulur-akar seperti di Turki, tetapi tidak pula ada satu negeri yang apinya fikiran-modern begitu menyala menjilat-langit.

Ambillah misalnya faham tentang qadar. Tidak ada satu negeri yang faham tentang qadar itu begitu kolot dan salahnya seperti di Turki, begitu mematikan tiap-tiap inisiatif, begitu melemahkan tiap-tiap iradat. Segala hal diserahkan sahaja kepada qadar, segala hal dikembalikan sahaja kepada taqdir. Perkataan "kismet" adalah tertanam dalam-dalam jiwanya bangsa Turki dulu itu. Tiap-tiap kemalangan diterimanya sebagai kismet, tiap-tiap kemudratan dikembalikan kepada kehendak kismet. Kismet inilah yang menjadi asalnya kebanyakan kaum Orientalis mengira bahwa agama Islam adalah satu agama yang sama sekali ber-sandar kepada fatalisme: mati, hidup, putih, hitam, pahit, mans, mujur, malang, – semuanya terserah sahajalah kepada Ilahi karena telah tertulis di dalam kismet lebih dahulu, tak gunalah terlalu ikhtiar, cukuplah kita menunggu sahaja nasib kita itu seperti menunggu tetesnya air embun.

Hartman, seorang Orientalis yang kesohor, pernahlah menceritakan, betapa seorang Turki berkata kepadanya: Buat apa membanting tulang terlalu? "Siapa yang betul-betul percaya kepada Allah, seringlah ia mendapat ia punya nasi

dengan jalan yang tidak disangka-sangka. Belum pernahlah kejadian, bahwa orang yang betul-betul percaya kepada Allah, menderita kelaparan." Percaya sahajalah kepada kismet, kalau engkau sengsara, maka itulah sudah kehendak Allah buat kebaikan engkau punya jiwa!

Noordman menceritakan, betapa di Turki-dulu itu kaum penghulu agama selalu membuat propaganda anti-keduniaan, anti-kekayaan, anti kerezekian: "Seorang mukmin harus sederhana dan sabar. Kekayaan mengikat manusia kepada dunia, kemiskinan membuka pintu-gerbangnya surga." Dan manakala ada fihak yang membantah propaganda yang berbahaya ini, maka fihak itu sendirilah terancam bahaya: sebab kaum penghulu-agama adalah mewakili negara!

Ya, – kismet! Kismet, kalau engkau masuk bui karena engkau punya bantahan yang dinamakan "merusak agama" itu. Kismet, kalau aturan-aturan yang mengenai kesehatanpun tidak dapat dijalankan karena ulama-ulama yang mengikat negara itu memfatwakan, "bahwa aturan-aturan itu haram".

Noordman menceritakan pengalamannya Krausz in – Hellauer, bahwa dulu pernah ada wabah yang haibat sekali di Istambul, yang pemberantasannya sangat sekali menjadi sukar, oleh karena ulama-ulama mengatakan, bahwa haramlah diadakan barak-barak, lazaret-lazaret dan sebagainya. Haram, – karena menentang kismet, menentang qadar! Meskipun ratusan, ribuan manusia pada waktu itu menjadi binasa, ribuan manusia mati karena nyata menjalarnya pes ini tidak dicegah, maka tak berhenti-hentinyalah ulama-ulama ini menentang tiap-tiap tindakan hygiene dengan alasan: "Allah maha mengasihi, kismetNya tak dapatlah orang elakkan". Satu-satunya tindakan penolak penyakit itu yang dianjurkan oleh ulama-ulama ini ialah . . . menempelkan secabik kertas dengan ayat Qur'an di atas pintu ... ! Dokter Karantina Saad bukan sahaja mendapat rintangan haibat dari mereka, tidak sahaja dari rakyat yang sama sekali hidup di dalam udara-pendidikannya ulama-ulama itu, tetapi dari amtenar-amtenarpun is mendapat tuduhan mengerjakan barang-barang yang mendurhakai kismet.

Di pertengahan abad yang lalu, perusahaan sutera Turki mendapat pukulan keras dari satu penyakit yang membinasakan banyak ulat-ulat sutera. Di dalam tahun 1880 pemerintah mau memberantas penyakit ini secara modern dengan methode Pasteur, tetapi rakyat melawan kepada tindakan pemerintah ini, karena dianggap

– mendurhakai kismet.

Dengan begitu maka tiap-tiap inisiatif dirintangi, tiap-tiap kemauan ke arah kemajuan ditindas, dipadamkan dengan alasan kismet. Tiap-tiap aturan baru, tiap-tiap tindakan, meskipun yang paling maha-perlu sekalipun, tak dapat lekas-lekas dijalankan oleh pemerintah, sebab pemerintah adalah terikat kaki-tangannya kepada Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti, terikat kaki-tangannya kepada fatwa yang sering sekali mengeluarkan perkataan "jangan".

Dan sebaliknya, maka Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti itu "membeku"- lah memusat dan menyentral kepada fiqh oleh karena segenap mereka punya perhatian, segenap mereka punya interesse haruslah memusat dan menyentral kepada fiqh itu sahaja, sebagai yang telah ditetapkan dan diakui syah oleh mazhabnya beratus-ratus tahun lebih dahulu. Masyarakat Turki, rakyat Turki, jiwa Turki menjadilah satu barang yang mati, yang tiada inisiatif, tiada iradat, tiada kemauan. Kismet, kismet, yah, – semua kismet. Allah nanti akan mengatur sendiri segala sesuatu menurut kebijaksanaannya. Allah maha mengetahui, manusia baiklah sabar dan sederhana, menunggu segala pahit-getirnya, berat-ringannya, celaka-bahagianya Kismet itu, zonder ikhtiar, zonder usaha, zonder zonder daad.

Dan bukan penyerahan kepada Kismet ini sahaja menurut fahamnya pemimpin-pemimpin Turki-muda itu satu "roman-muka" agama Islam di negeri Turki, tetapi masih adalah "roman-muka" lain pula, yang juga sangat menjadi remnya kemajuan yang materiil, juga sangat menghambat suburnya perekonomian rakyat. Roman-muka yang lain itu ialah "perasaan puas dengan diri sendiri", satu perasaan "zelfgenoegzaamheid" yang selalu berkata:

Kita punya aturan-aturan sudah sempurna, tak perlu ambil over apa-apa lagi dari negeri lain! Bukankah kita punya negara sudah negara Islam, kita punya wet-wetnya negeri adalah wetnya syari'at, kita punya negara adalah satu dengan kitabullah, - buat apa menengok lagi ke negeri lain? Semua ilmu sudah terkandung di dalam Qur'an, buat apa menengok lagi kepada ilmu yang di Eropah?

Dulu beberapa abad yang lalu, dulu tatkala bangsa Turki merebut kota Istambul

dari tangannya orang Nasrani, tokh juga semua kitab-kitab dari bibliotik-bibliotik-besar dibakar habis, kecuali kitab-kitab yang di dalamnya ada tertulis nama Allah? Ya, bagi bangsa 'Turki, berpengetahuan bancak bukanlah cita-cita hidup,- cita-cita hidup adalah menjadi orang yang baik sahaja. Ini, menjadi "baik" inilah cita-cita hidup, menjadi "baik" inilah yang membuka pintu-syorga, meskipun engkau dungu seperti seekor sapi, tak tahu apa-apa seperti seekor kerbau, bodoh dan goblok seperti seekor keledai Buat apa masih mau mengejar pengetahuan umum lagi, toch sudah cukup segala-galanya di dalam Qur'an? Lebih baik engkau, kalau ada tempo lapang, mempelajari tarikah! Itulah ilmu sejati, itulah ada gunanya sebagai bekal kekampung akhirat. Itulah ilmunya ilmu, mutiaranya mutiara, pokoknya pokok, sarinya sari!

Maka kegemaran kepada tarikah itulah satu "roman-muka" lagi dari agama Islam, di negeri Turki dulu, satu roman-muka lagi yang menurut kesaksiannya Becker, seorang Orientalis yang terkenal, sangatlah membuat rakyat Turki itu menjadi malas, benci-kerja, indolent: iradat manusia diarahkan kepada hidup kebathinan sahaja, dunia materiil yang fana ini tidaklah mendapat perhatian. Akibatnya? Keinisiatifan ekonomi musnah, keaktifan di lapangan kerezekian padam, kegiatan dan ketangkasan perjoangan-hidup sedikitpun tidak ada sama sekali. Hilanglah kehendak akan merebut dunia sebagai diajarkan oleh Islam sejati, musnahlah kemauan ekonomi daripada banyak lapisan rakyat. Sebaliknya suburlah sarekat-sarekat-darwisj dan tarikah-tarikah dari segala ragam, seluruh negeri Turki penuhlah dengan darwisj-darwisj yang pakaian-pakaiannya bertambal-tambal dan hidupnya dari mengemis, menganggur, menjadi penjaga kuburan-kuburan-keramat, menjual azimat-azimat dan tangkal-tangkal.

"Dari vilayet-kevilayet, dari desa-kedesa, mereka menyebarkan kepercayaan kepada takhayul, kepercayaan kepada ilmu sihir, yang memang sangat dalam sekali berakar kepada keyakinan rakyat", begitulah Halide Edib menulis di dalam majalah "Azia".

Dan akibat dari takhayul ini pula? Lagi-lagi pemerintah mendapat rintangan haibat kalau pemerintah mau memerangi sesuatu penyakit atau wabah dengan tindakan-tindakan kedokteran yang rationeel, oleh karena rakyat lebih pertcaya kepada azimat-azimat, tangkal-tangkal, sihir-sihir dan kemak-kemikannya mulut seseorang darwisj. Menurut keterangannya Naumann, maka kaum tani percaya benar bahwa hama-ulat dan hama yang lain-lain yang merusakkan tanaman itu dapatlah dengan segera dibasmi atau ditolak dengan tengkorak-tengkorak

binatang yang ditaruh di atas tiang-tiang di ladang-ladang! Pekerjaan-pekerjaan tidak ada yang dimulai pada hari Selasa, hari Arbaa dan hari Jum'at, oleh karena hari-hari ini adalah hari-hari sial, hari-hari yang membawa celaka! Hanya hari Seninlah yang sebenarnya hari yang baik, hanya pada hari Senin itulah segala pekerjaan penting boleh dimulai. Dan kalau tuan membuat sebuah rumah, dan tuan mati sebelum rumah itu selesai, maka ahli-waris tuan buat beberapa tahun lamanya tak berani meneruskan pekerjaan tuan itu. Darwisj-darwisj satu kampung haruslah lebih dulu mengusir atau mendamaikan syaitan-syaitan dan jin-jin itu, dengan macam-macam bacaan-bacaan, macam-macam tumbal-tumbal, macam-macam sihir-sihir, macam-macam upacara-upacara, sebelum tuan punya ahli-waris boleh meneruskan pekerjaan tuan itu!

Jadi: bermacam-macam churafat dan kekotoran Islam sudahlah membuat status-ekonominya rakyat Turki itu menjadi status-ekonomi yang rendah tingkat dan kebelakangan-langkah. Tetapi di dalam mengerjakan syari'atpun perekonomian itu sering mendapat gangguan. Bukan oleh karena syari'at tidak baik, bukan oleh karena syari'at tidak dapat memajukan ekonomi sesuatu rakyat, – sebab telah terbukti gilang-gemilangnya di zaman Kalifah-kalifah besar, baik di Timur maupun di Sepanyol, tetapi oleh karena syari'at di Turki itu dikerjakan oleh satu syari'at yang malas (lihatlah keterangan di muka), dan oleh karena syari'at disitu itu karena terikatnya, tak ada kekuatan untuk membangunkan kegiatan dan ketangkasan rakyat, mengobar-kobarkan kemauan-bekerja dan kemauan-berjoang kepada rakyat.

Ambillah misalnya hukum kewajiban sembahyang lima waktu sehari. Siapa berani mengatakan, bahwa sembahyang itu memadamkan kegiatan sesuatu rakyat? Saya berani mengatakan, bahwa sembahyang itu malahan satu "sumber-tenaga", satu "sumber-kekuatan", bagi orang yang tahu mengerjakannya. Tapi bagaimana di Turki dulu? "Sembahyang ini yang harus dikerjakan lima kali sehari pada waktu-waktu yang telah ditentukan, dipakailah menjadi alasan, disalah-gunakan, buat menarik diri dari macam-macam pekerjaan", begitulah keterangan Noordman. Dan dokter-dokter-karantina Saad mengatakan, bahwa amtenar-amtenar sering sekali meninggalkan mereka punya tempat pekerjaan, dan kalau ditegor, sembahyang itulah dibuat alasan.

Begitulah juga dengan hal puasa!

Kita mengetahui semua, bahwa puasa di bulan Ramadan itu, asal kita kerjakan

dengan cara yang benar, tidak melemahkan kita punya kegiatan bekerja, tidak membuat kita seperti orang yang sakit t.b.c., tidak memadamkan perekonomian rakyat. Tetapi bagaimana di Turki dulu? Semua kegiatan menjadi musnah, semua "vitaliteit er uit getrapt", semua kesegaran jiwa binasa sama sekali, oleh karena anggapan-anggapan salah, yang telah disebarkan oleh kaum tarikah dan kaum kolot di kalangan rakyat itu. Di dalam bulan Ramadan itu dianggap berpahala besarlah kalau orang tidak tidur malam-hari dari magrib sampai subuh, tetapi banyak "baca-baca" atau teriak-teriak "memuji" Allah sampai parau kerongkongan atau banyak-banyak bicara wirid menurut tarikah masing-masing. Dan orang-orang yang tidak ahli ibadatpun anggap pahala besar mengeluyur dari kedai kekedai, dari tempat-makan ke tempat makan, dari tempat-tontonan ke tempat-tontonan, dari mertamu ke sahabat yang satu rumah ke satu rumah dan ke sahabat yang lain "guna merapatkan silaturrahim".

Tarikah dan bukan tarikah, ahli ibadat dan bukan ahli ibadat, amtenar, saudagar, tani, ulama, kuli, – semuanya boleh dikatakan tidak tidur di waktu malam, tetapi makan dan minum hantam-kromo sampai mendekati fajar. Keesokan harinya?

Keesokan harinya tiap-tiap orang "Muslim sejati" lantas tidak berharga sepeserpun, tapi mengantuk atau tidur "sebagian besar dari hari", begitulah' kesaksian Boker.

Di dalam bulan ini telah dikatakan semua amtenar main kia-kia teledor dan pemalas, sehingga seluruh dinas negara mendapat kesukaran yang amat besar. Datang telat, mangkir sama sekali,

lekas pulang karena "pusing-kepala", semua itu dialaskanlah kepada "Ramadan". Perdagangan dan transport seperti mendapat penyakit lumpuh, kaum-kaum-dagang "duduk seperti tidak bernyawa menjaga mereka punya toko, tak perduli barang-barangnya laku atau tidak laku", begitulah kesaksian Boker tahadi. Dan siapa tidak di bawah perintah orang lain, siapa "tuan sendiri", ia tidur sahaja sampai sore, menunggu datangnya saat mencari lagi "pahala" di waktu malam ...

Negara lemah terhadap hal ini. Negara tidak dapat berbuat sesuatu apa, kalau ia tidak mau tabrakan dengan Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti. Sebab negara adalah di dalam tangan mereka, setidak-tidaknya, negara adalah di bawah pengaruh mereka, terikat kepada mereka, wajib mengarahkan diri kepada mereka. Konflik

bathin yang saya terangkan di muka tahadi, yaitu pertentangan bathin antara kaum kekuasaan-dunia dan kaum kekuasaan-agama selalulah mengguratkan ia punya "keretakan" di atas tubuhnya masyarakat dan jiwanya masyarakat.

Ambillah, begitulah kata pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, ambillah misalnya perintah agama untuk bersedekah. Perintah ini adalah yang maha baik, maha luhur, meluhurkan jiwanya si pemberi, meringankan mudratnya sipenerima. Tetapi bagaimana di Turki? Karena anggapan salah tentang hal sedekah ini, banyak orang menjadi malas, jalan-jalan penuh dengan kaum pengemis, tempat-tempat keramat dikerumuni kaum-kaum peminta, rumah-rumah-miskin padat dengan orang-orang yang mustinya tidak harus ada di situ. Malahan sering sekali kaum pengemis ini bukan lagi mengemis, meminta dengan kerendahan budi, melainkan mereka bersikap menuntut, mendesak, seperti mengambil apa yang telah dianggapnya menjadi mereka punya hak. Apa sebab? Oleh karena anggapan salah dibiarkan oleh penuntun-penuntun agama; oleh karena anggapan salah itu tidak dikenal oleh penuntun-penuntun agama, bahwa itu adalah anggapan yang salah; oleh karena negara tidak berdaya apa-apa buat memberantas anggapan salah ini, selama tidak diakui salah pula oleh Sheik-ul-Islam serta orang-orangnya. Sehingga hakim-hakimpun sering tidak mau menolong orang-orang yang mau menagih hutang atau menagih bayar sewa rumah, oleh karena hal ini dikatakan bertentangan dengan faham kesedekahan! (Begitu juga kesaksian de Laveleye di dalam ia punya buku "Balkans").

Islam tidak melarang orang minum kopi, Islam hanya melarang orang minum alkohol. Tetapi bangsa Turki hantam-kromo sahaja minum barang yang halal ini zonder batas, kopi hitam yang kental sekali, berulang-ulang kali sehari, sehingga umumnya menurut keterangan Fraser orang Turki tidak sehat ia punya lever, terganggu ia punya limpa. Akibatnja? Orang yang sakit limpa umumnya adalah orang pemalas, sehingga juga karena kopi ini umumnya bangsa Turki bangsa pemalas! Tetapi manakala pemerintah mau membuat anti-propaganda tentang kopi itu, maka segeralah ia mendapat perlawanan, oleh karena ia mau memberantas satu hal yang menurut agama nyata halal.

Pembaca barangkali pernah mendengar, bahwa sebelum berdirinya republik, amtenar Turki itu terkenal di seluruh dunia sebagai kaum penipu, kaum penggelap, kaum perampok harta-kekayaannya negara? Korupsinya kaum amtenar Turki dulu adalah salah satu "roman-muka" dari alat perlengkapannya mereka punya negara. Sebagian yang terbesar dari semua uang-uang cukai dan uang-uang bea

macam-macam, tidaklah masuk kedalam kas negara, tetapi “sudahlah dimakan onta”, sebagai seorang penulis yang bernama Endres mengatakannya. Sehingga orang-orang yang tulus dan jujur di dalam urusan partikulirpun, yang terkenal tidak pernah menipu atau mendurhakai orang lain, yang bukan pemeras dan bukan penindas, tidak akan segan menggelapkan uang-uang kepunyaan negeri.

Sebab apa? Sebab “agama”, – agama sontoloyo! – selalu sedia mencarikan pengampunan buat perbuatan-perbuatan yang demikian itu, dan sebab negara tidak cukup kekuatan untuk menindas anggapan-anggapan sontoloyo itu. Seorang amtenar Turki yang nafsi lauwamahnya merasa goncang sekali, oleh karena ia selalu terpaksa mencuri uang negeri untuk menyenangkan hati kepala-kepala di atasnya, pergilah kepada seorang Mollah untuk menumpahkan ia punya rasa-dosa itu. Dan apakah yang dikatakan Mollah ini?

Bukan mempersalahkan perbuatan itu kontan-kontanan, bukan mengatakan bahwa amtenar itu nanti mendapat hukuman berat di akhirat, bukanpun menyuruh amtenar itu bertobat dan tidak berbuat lagi perbuatan itu, tetapi: “Tuan di akhirat boleh berkata kepada Allah bahwa tuan telah mengambil tuan punya bagian dari harta kenikmatan umat di dunia, sehingga tuan tak minta lagi bagian dari harta kenikmatan itu di akhirat. Kecuali daripada itu, halal menurut Qur’an merampas miliknya pencuri, dan oleh karena seluruh beleid-nya pemerintah itu bertentangan dengan hukumnya Allah, maka halal pulalah tuan mengambil miliknya negara.”

Begitulah saya baca keterangan Saad di dalam kitabnya Noordman. Kesontoloyoan yang saya kupas di dalam artikel saya yang dulu itu masihlah satu “amal baik”, kalau dibandingkan dengan kesontoloyoan ini! Subahanallah!

Ada lagi satu akibat yang tidak baik di atas perekonomian rakyat, orang Turki suka sekali mewakafkan ia punya tanah. Bukan karena satu maksud suci mempersembahkan mink kepada perhambaan kepada Allah, bukan untuk mencari pahala di akhirat, bukan dus sebagai satu “religieuze daad”, tetapi hanyalah untuk menjaga yang tanahnya itu kena beslag, dengan tetap bisa mendapat hasil dari tanah-tanah itu. Maka dengan taktik yang demikian ini, ratusan, ribuan, ya, puluhan ribu bau tanah terlepaslah dari pergolakannya dagang umum. Meskipun taksiran Endres, yang mengatakan bahwa luasnya tanah-tanah-wakaf itu jumlahnya-total sudah tiga perempat dari semua tanah yang sudah ditanami, nyata terlalu tinggi, tetapi tak boleh dibantahlah bahwa tanah-tanah-wakaf “taktik” itu adalah meliputi satu keluasan, yang amat besar, satu “enorme oppervlakte” yang sudah mati buat perekonomian rakyat.

Satu aturan agama yang baik, di sini sudahlah menjadi satu rem bagi berkembangnya perekonomian bangsa! Dan kalau negara mau mempengaruhi hal ini, maka bertabrakanlah ia dengan kekuasaannya kaum agama!

Ambillah lagi larangan riba. Siapa mau membantah, bahwa larangan ini baik sekali buat melindungi si kaum miskin dari hisapannya si kaum kaya, baik sekali buat menghindarkan si kaum kaya dari iblisnya keserakahan dunia? Tetapi siapa pula mau membantah, bahwa satu masyarakat modern perlu kepada bankwezen yang sehat sendi-sendi kemanusiaannya? Perlu kepada pemutaran uang di dunia internasional, perlu kepada kredit dari negeri lain, perlu kepada pelbagai hal yang di situ tidak dapat dielakkan perhitungannya rente yang sederhana? Tetapi manakala di. Turki diadakan bank tabungan macam-macam, maka menurut kesaksian Noordman semua bank tabungan itu nafasnya adalah "senin-kemis", hidupnya tak dapat menjadi subur oleh karena rintangan bermacam-macam. Perniagaan dan perusahaan kurang "darah", kurang jiwa, kurang "bensin" karena banyak kaum-kaum hartawan membenamkan harta-kekayaannya di dalam peti-besi di rumah sahaja, atau memasukkan harta-kekayaannya itu ke dalam "benda tak bergerak" sebagai tanah-tanah dan rumah-rumah, tidak ke dalam pergolakannya perekonomian modern yang memakai bank-bank dan kertas-kertas-effek, tidak ke dalam "surat-surat perbunga" secara modern.

Memang bagi kaum agama coal ini adalah sukar di dalam masyarakat yang sekarang ini! Tetapi justru di sinilah tampak dengan seterang-terangnya itu konflik haibat antara tuntutan-tuntutannya masyarakat modern dengan fiqh, antara pemerintah dunia dengan pemerintah agama, antara negara dengan "gereja".

Justru di sinilah guratan retak di atas tubuhnya masyarakat itu. Makin bertambah menjadi belahan sama sekali yang membagi tubuh-masyarakat itu menjadi dua bagian, yang bertentangan satu sama lain, berkonflik satu sama lain, beringkar satu sama lain. Yang satu ingin merdeka dari yang lain, yang lain ingin mengikat sama sekali kepada yang satu. Yang satu ingin berevolusi, yang satu sering dipaksakan oleh keadaan internasional buat mengambil sesuatu tindakan-baru secara kilat, yang lain tidak mengenal akan dinamika yang dimustikan oleh keadaan atau desakan internasional. Maka apakah daya guna mendamaikan konflik ini? Kata pemimpin-pemimpin Turki-muda tidak lebih dan tidak kurang: "beri tabe" sahaja yang satu kepada yang lain. Rujak sentul, lu ngalor gua ngidul! Kalau sudah

terpisah satu sama lain, kalau sudah tidak terikat lagi satu sama lain, nanti tentu berjabatan tangan satu sama lain, menyokong satu sama lain, bersatu hati satu sama lain. Ya, bersatu hati, sekali lagi bersatu hati satu sama lain!

Persis seperti di dalam halnya dua individu! Dua individu-pun tidak bisa saling mencinta, tidak bisa saling menolong, saling menjaga, bersatu hati betul-betul, kalau tubuhnya diikat erat-erat satu sama lain sehingga masing-masing payah menarik nafas. Dua individu hanyalah dapat bercintaan, bersaudaraan, bersatu satu sama lain, kalau terpisah satu sama lain di dalam kemerdekaan masing-masing. Tidakkah ini satu paradox? Persatuan di dalam perpisahan, percintaan di dalam perceraian, perikatan di dalam perlepasan! Sekali lagi, tidakkah satu paradox? Benar satu paradox, tapi satu paradox yang riil, yang nyata, yang boleh disaksikan dengan kedua belah mata kita!

Benarkah pemimpin-pemimpin ini? Atau salahkah mereka itu? Wallahu'alam! Sekali lagi Wallahu'alam!

Saya hanya memperslahkan mereka punya "alasan ekonomi", di dalam nomor yang akan datang saya akan perslahkan mereka punya alasan yang lain-lain.

Sementara itu haraplah sabar!

Di dalam bagian II dari seri artikel saya sekarang ini, saya telah menerangkan kepada pembaca, apakah "Alasan ekonomi" dari pernimpin-pemimpin Turki-Muda itu buat memisah agama dari negara. Di dalam bagian III sekarang ini akan saya terangkan kepada tuan-tuan apakah mereka punya "alasan politik".

Buat terangnya ini hal, perlulah saya mengajak tuan-tuan lebih dulu membuka buku-sejarah Turki menerbangi sejarah Turki itu "sebagai kilat" dari 4000 tahun yang sudah, sampai ke zaman sekarang, di dalam beberapa kolom P.I. sahaja. Sebab zonder pengertian betapa tumbuhnya, zonder pengetahuan sejarah Turki, betapa tumbuhnya ia punja ideologi-ideologi, tak mungkinlah orang bisa mengerti dan menakar betul-betul semangat Turki-Muda yang menggemparkan seluruh dunia Islam itu. Zonder inzicht di dalam sejarah itu, tetapi hanya dengan

penerangan tentang fiqh sahaja, menjadilah tiap-tiap pertimbangan dan pendapat atas Turki-Muda itu satu pendapat yang kurang lengkap dan malahan, acapkali menjadilah satu pendapat yang kurang adil dan bijaksana. Zonder pengertian di dalam sejarah itu, seringkali kita punya pendapat itu menjadi keruh dengan rasa cemburu, rasa dendam, rasa benci, rasa marah, rasa fanatik yang sudah barang tentu tak mungkin membawa kita kepada syaratnya tiap-tiap pendapat yang adil dan bijaksana, yakni syarat: mengerti.

Janganlah hendaknya kita menjatuhkan sesuatu pendapat atas sesuatu perkara, sebelum kita mengerti seluk-beluknya perkara lebih dulu. Mengertilah lebih dahulu! Kalau sudah mengerti, bolehlah kemudian than benarkan atau tuan salahkan, tuan puji atau tuan cela, tuan cium atau tuan pukul!

Marilah kita "ambil" sejarah Turki itu lebih dulu secara kilat.

Duapuluh abad sebelum Nabi Isa: Asia Depan sudah masuk benar-benar ke dalam lapangan histori. Di sana sudah berdirilah tegak-tegak kerajaan Heitiet. Mulai dari dua ribu tahun sebelum Isa itulah boleh dikatakan Asia Depan selalu berada di dalam kancah pergolakan internasional, yang menyala, yang selalu mendidih, menggolak, mengapi, menyala. Apa sebab? Sebabnya tak sukarlah kita mengerti: Asia Depan adalah satu negeri "cepitan" antara Timur dan Barat, satu "overgangsland" antara Orient dan Occident. Tiap-tiap negeri cepitan, – apa lagi negeri cepitan antara dua benua, dua peradaban, dua daerah budaya sebagai Asia Depan itu tak akan mengenal perkataan tenteram.

Lihatlah kerajaan Heitiet di Asia Depan itu! Baru beberapa abad sahaja ia berdiri sudahlah ia digempur lebur oleh bangsa Thuracia dan Hellenia (Yunani), dan Baru sahaja kekuasaan Hellenia ini subur di situ, sudahlah ia pula digempur lebur oleh raja Cyrus dari Iran.

Tetapi belum lama pula kultur Iran ini berkembang di sana, maka sudahlah Iskandar Zulkarnain merampas Asia Depan dan memasukkan Asia Depan itu ke dalam ia punya kerajaan-dunia yang maha-luas. Tetapi tuan tahu pula: Iskandar tidak lama hidup: sesudah ia mati, gugur kembalilah susunan ia punya kerajaan-dunia yang maha-luas itu. Asia Depan ikut-ikutlah di dalam keguguran ini, ratusan tahun lamanya, ia terpecah-pecah-belah dan terkucar-kacir. Baru sesudah kekuasaan Hellenia tegak kembali di situ, terutama sekali sesudah kekuasaan Rumawi menjadi kuat di Asia Depan (sesudah Nabi Isa), datanglah ketenteraman

dan kesejahteraan.

Tetapi – juga di dalam kerajaan Hellenia-Rumawi ini, yang sebagian rakyatnya ielah memeluk agama Nasrani, datang lagi perpecahan! Negeri Hellenia-Rumawi ini, yang satu memisahkanlah diri dari yang lain, bagiannya yang sebelah Timur dengan ibu-kotanya Byzantium (Istambul yang sekarang) menjadilah satu kerajaan Nasrani sendiri, memisahkan diri sama sekali dari bagian sebelah barat dengan ibu-kotanya Roma.

Bagian yang Timur inilah, Byzantium - menegakkan sendiri satu haluan agama Nasrani, yang biasa dinamakan orang gereja "KatolikGrik". Bagian yang Timur inilah menegakkan satu cara-pemerintahan sendiri pula, yang dinamakan caesaro-papisme, yakni, satu cara-pemerintahan yang segala kekuasaannya digenggam oleh seorang kaisar, tetapi kaisar ini menjadi kepala agama juga. Di sinilah bagi Asia Depan itu permulaan cara-pemerintahan negara disatukan dengan religi. Kaisar merangkap menjadi paus, – paus merangkap menjadi kaisar.

Perhatikan! Ini caesaro-papisme di Asia Depan terjadi sebelum Asia Depan dimasuki Islam, ya, sebelum ada agama Islam. Sebab di bawah pemerintah Justinianus, yang memerintah antara 527 dan 565, – dua abad sebelum kita punya maha-pemimpin Nabi Muhammad s.a.w. lahir di dunia, – di bawah Justinianus itu, caesaro-papisme ini sudah lama subur, sudah lama berkembang-biak, berdiri berkemegahan, membubung keudara ia punya kemasyhuran sampai terlihat dari ujung-ujungnya dunia peradaban di waktu itu. Byzantium, Constantinopel, – dinamakan begitu buat memuliakan nama kaisar Constantijn de Grote yang pertarna-tama masuk Nasrani -, Byzantium menjadilah pusatnya peradaban griekskatholiek, dari mana-mana datanglah orang-orang ke Byzantium itu buat berdagang atau mencari ilmu. Kebudayaan "Byzantium-Grik" menanamkan ia punya akar-akar dalam sekali di dalam bumi Timur di Asia Depan dan di sekeliling Asia Depan, akar-akar, yang walaupun di kemudian hari kerajaan Byzantium itu gugur, musnah dari dunia, toch masih sahaja terus tertanam ia punya pengaruh di situ, sampai puluhan tahun, ratusan tahun, ya, sampai ke zaman yang akhir-akhir. Kebudayaan-kebudayaan Byzantium-Grik Asia Depan yang kemudian memberi cap kepada bentuknya kesenian, cap kepada outlook-nya agama (juga agama Islam!), cap kepada ideologi pemerintahan, cap kepada adat-istiadat rakyat sehari -hari, cap kepada segala adat-kebiasaan kelakuan rokhani dan jasmani dari rakyat di Asia Depan itu.

Tetapi marilah lebih dulu meneruskan kita punya "perjalanan kita"! Kerajaan Byzantium ini di dalam abad ketujuh berdiri masih tegak, tetapi dari Tenggara datanglah satu musuh yang maha-haibat, yang di kemudian hari akan berangsur-angsur menggoncangkan dan membelah-leburkan ia punya alas-alas dan pandemen-pandemen: kerajaan Islam, yang pada waktunya kaisar-paus Heraclius (pertengahan abad ketujuh) telah melebar ke Sirya, ke Irak, ke Syarkular dan ke Mesir, ke Iran. Malahan sampai dua kali perajurit-perajurit telah masuk Asia Depan, dua kali mereka mengepung Constantinopel, tetapi dua kali pula tentara kaisar-paus dengan amat susah-payah sekali masih dapat memukul mereka kembali.

Musuh baru ini ternyatalah satu musuh yang maha ulet. Dipukul dengan pedang ia dua kali mundur, tetapi dengan jalan lain ia telah masuk ke dalam selimut pula: orang-orang Islam banyak yang masuk ke Asia Depan sebagai budak belian. Dengan jalan begitu berangsur-angsur ke dalam Byzantijnse verdedigingslinie masuklah pula pengaruh Islam, masuklah Islam itu ke dalam pusat-jantungnya masyarakat Byzantium, sebagaimana di zaman sekarang negeri-negeri kemasukan pengaruhnya "vijfde colonne".

Dengan begitu, – dan ada juga sebab yang lain-lain yang tidak saya bicarakan di sini, dengan begitu makin lama makin lapuklah kekuasaan kerajaan Byzantium itu! Dan tatkala pada pertengahan abad kesebelas bangsa Islam Seldsyuk dari sebelah Kirgis-Irania menyerbu ke negeri itu, gugurlah sama sekali ia punya kekuasaan di bagian Ikonia, dan di sinilah buat pertama kali bisa berdiri kerajaan Islam di daerah Byzantium yang tahadinya maha-haibat itu: Ikonia, atau di tarich Islam sering dinamakan Rum, satu nama yang kita semua sudah kenal. Ikonia., atau Rum, yang memasukkan ke dalam peradaban Grieks-Byzantijn itu satu elemen baru, satu "dzat" baru, satu Nap" baru, yang juga akan tetap bersulur-akar di dalam peradaban Asia Depan yang kemudian: capnya peradaban Iran.

Jadi, apakah cang kita lihat kini di Asia Depan itu? Kini kita melihat campuran dari tiga peradaban: peradaban Grieks-Byzantijn, ditambah dengan peradaban Arab (Islam), ditambah dengan peradaban Iran! Campuran dari tiga peradaban inilah yang selalu musti kita ingat, kalau kita mau mengerti sifat dan wujudnya anggapan-anggapan dari rakyat-rakyat dari sebelah Timurnya Lautan Tengah. Campuran dari tiga peradaban inilah yang menjadi kunci bagi kita buat membuka banyak soal-soal yang kemudian hari sudah begitu lazim, sehingga tidak berupa "soal"

lagi, tetapi "ditelan" sahaja oleh umat-umat Islam sebagai "hukum-hukum Islam" yang "murni" dan "sejati". Campuran dari tiga peradaban inilah yang misalnya sahaja menerangkan kepada kita asal-asalnya orang Islam ikut-ikut mengurung dan menutup dan "menyelimuti" perempuan (operan adat Grieks-Byzantia), asal-asalnya orang Islam benci kepada rasionalisme atau kemerdekaan akal, gemar kepada agama "bila kaifa" dan kesufian (operan dari mistik Iran).

Dan perhatikan: saya menulis di sini dengan terang "orang-orang Islam", dan bukan orang Islam di Ikonia sahaja! Sebab sudah pada permulaan abad ketigabelas ibu-kota negeri Rum itu menjadi satu pusat perdagangan dan ilmu, yang didatangi oleh orang dari mana-mana, sebagai juga Constantinopel di zaman yang terdahulu. Itulah sebabnya nama Rum begitu termasyhur di dalam tarich-tarich Islam! Semua ahli-ahli pengetahuan dan peradaban di dunia Timur waktu itu berkumpullah di ibu-kota Ikonia, semua ahli-ahli fikir dari sebelah Timur lari ke ibu-kota itu.

Lari, – sebab dari Timur meniuplah satu taufan baru, yang mempelantingkan singgasana-singgasana dan menghancurkan kerajaan-kerajaan: taufannya tentara-tentara Mongol yang mengobrak-abrik kekanan dan kekiri! Maka Ikonia-lah lama sekali menjadi tempat bernaung bagi ahli-ahli ilmu dan pengetahuan itu, tetapi celaka, juga Ikonia kemudian diterjang pula oleh taufan Mongolia itu. Pada permulaan abad keempatbelas jatuhlah dinasti Seldsyuk di Ikonia, dan Asia Depan menjadilah satu "daerah pinggir" dari kerajaan Mongol yang maha-maha-luas itu, yang melebar dari pantai Timur sampai ke pantai Barat dari tepi Laut Tiongkok sampai tepi Laut Tengah. Tetapi meskipun dinasti jatuh, tidak jatuhlah pula peradaban Seldsyuk sama sekali. Ia masih ada yang meneruskan. Justru karena ia hanya satu "negeri pinggir" sahaja, justru karena ia hanya satu "buitenpost" sahaja, satu "randgebied", maka kekuasaan Mongol tidaklah dapat "masuk" di situ sebagai satu kekuasaan riil. Dinasti Seldsyuk telah jatuh, dinasti itu telah gugur berantakan, tetapi banyaklah amir-amir Turki yang masih dapat berkuasa di sana-sini. Amir-amir inilah yang meneruskan tradisi Seldsyukiyah, menjadi waris-waris yang sesungguhnya dari peradaban dan kekuasaan Seldsyukiyah itu. Salah seorang dari amir-amir ini adalah Amir Usman, dan Amir Usman inilah yang kelak menjadi "datuknya" kerajaan Usmaniah yang megah dan termasyhur itu.

Sebab kerajaan kecil Usmaniah itu makin lama makin kuat, makin lama makin tambah pengaruh dan kekuasaan, makin lama makin tambah luasnya daerah. Dengan kerajaan Usmaniah itu Asia Depan membuat satu sejarah baru.

Kerajaan Byzantium mendapat saingan baru yang maha-haibat. Ikonia silam, tetapi Usmaniah mengganti ia punya tempat! Kalifah Abbasiyah-pun telah runtuh sama sekali di tahun 1258, dan Usmaniah-lah yang sekarang memegang monopoli "peradaban Islam". Peradaban Byzantium dan peradaban Usmaniah berjoanglah diam-diam atau terang-terangan terus-menerus, Asia Depan menjadilah gelanggangnya perjoangan dua peradaban ini. Tetapi,- sebagai kita lihat pada tiap-tiap perjoangan kultur satu fihak "ketularan" dzat-dzatnya cultuur yang lain, satu fihak mengoper banyak hal dari isinya kultur yang lain. Malahan satu fihak bisa menundukkan fihak yang lain itu, justru karena mengoper banyak hal dari isi kultur yang lain itu. Byzantium di kemudian hari kalah sama sekali di dalam pertandingan ini, tetapi ia kalah dengan meninggalkan banyak Nap" di atas tubuhnya ia punya musuh. Byzantium tunduk dan patah di dalam tahun 1453 karena hantamannya Sultan Muhammad II yang di dalam tahun itu merebut kota Constantinopel, – tetapi sesudah di bawah Sultan Murad I, seratus tahun terdahulu, banyaklah cara-cara pemerintahan dan cara-cara kemiliteran Byzantium dioper oleh negara Usmaniah itu.

Sudah di bawah pemerintahan bapaknya Sultan Murad I itupun hampir semua cara organisasi negara Byzantium ditiru dan diambil sebagai tauladan oleh kerajaan Usmaniah. Susunan tentara berkuda yang dinamakan "Spahi", susunan tentara kaki yang bernama kaum "Janitsar" (diambil dari kalangan orang Nasrani), susunan kehakiman, susunan pemerintahan dalam negeri, – semua itu banyaklah menaulad kepada susunan Byzantium. Apa lagi menurut perintah Islam memang kaum Nasrani dibolehkan ikut hidup di daerah dan mengabdi kepada negara Muslimin, maka elemen-elemen Grik semakin besarlah pengaruhnya ke dalam segala urusan-urusan-dunia dan segala ideologi Usmaniah itu. "Islam" di negeri Usmaniah ini bukan sahaja Islam yang banyak mistik dan kedarwisyan dan kesyi'ahan (operan dari Iran), ia adalah Islam pula yang banyak mengambil open cara-hidup sehari-hari (antara lain-lain urusan perempuan) dan cara-pemerintahan Griek-Byzantia, dan – ia adalah Islam pula yang paling "berani" dan paling radikal" mengoper dzat-dzat dari kanan dan dari kiri. Sebagai negeri cepitan yang terletak di tengah-tengahnya pertemuan pengaruh-pengaruh dari Barat dan dari Timur, sebagai satu negeri yang terletak di tempat "ciumannya" ideologi-ideologi Grik dan Iran, maka Islamnya menjadilah satu Islam yang "bermuka tiga"; bermuka-muka sendiri, bermuka Grik, dan bermuka Iran.

Dan Islam inilah yang banyak atau sedikit mempengaruhi pula "muka" dari Islam-

umum di negeri-negeri lain. Tidakkah sudah saya terangkan, bahwa Rum menjadi salah satu pusat pengetahuan Islam, yang ideologinya niscaya menjalar ke negeri-negeri yang putera-puteranya datang kepadanya, dan tidakkah kerajaan Usmaniah-pun di kemudian hari, sesudah runtuhnya Byzantium, melebar ke Timur, ke Barat, ke Selatan, ke Magribi, ke Madinah, ke Mekkah, ke Yaman, sampai meliputi hampir semua dunia Islam di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara? Tidakkah barang tentu ideologi Islam Usmaniah menjalar pula ke mana-mana? Maukah tuan satu perbandingan dari zaman sekarang? Lihatlah: orang-orang Islam kolot di negeri kita banyak mengambil "muka" dari Hadramaut, dan orang-orang Islam-muda banyak mengambil "muka" dad Islam di negeri Mesir. Dan lihatlah adat-kebiasaan kita sehari-hari: kita banyak mengambil oper pakaian Eropah, banyak mengambil oper kata-kata dari bahasa Eropah, cara-hidup Eropah, cara memikir Eropah, kultur Eropah, dan lain-lain hal dari Eropah lagi. Kita punya seni bangunan makin menjadilah seni bangunan Eropah, kita punya kesenangan-kesenangan adalah meniru kesenangan Eropah pula. Maka begitu jugalah dengan Islam Usmaniah dan kultur Usmaniah itu: ia menjadi banyak ditiru dan ditaulad oleh negeri-negeri yang takluk kepadanya atau yang berhubungan kepadanya, dari Magribi sampai ke Yaman. Tetapi ia sendiri mendapat ia punya Islam dan kultur itu dengan banyak "mencuri" anggapan-anggapan Irania dan Griek-Byzantia, ia sendiri meniru dan menaulad kepada orang-orang lain!

Sudah menyimpang lagi saya dari kita punya "penerbangan kilat" melalui sejarah Turki! Marilah kita sambung lagi: Byzantium runtuh, Usmaniah berdiri terus, malahan melebar, meluas, menjalar, Salim I dan anaknya Sulaiman I menaklukkanlah daerah-daerah baru. Orang haibat Salim I ini! Ia tidak puas menjadi Sultan sahaja, ia angkat juga ia punya diri sendiri menjadi Kalifah seluruh dunia Islam! Ia adalah satu Sultan Turki yang pertama-tama mengambil oper sama sekali 100% segala sifat-sifat caesaro-papisme dan cara-pemerintahan Byzantium itu, ia punya kerajaan meluas sampai ke Mesir dan ke Yaman; daerah kerajaan ia punya anak Sulaiman I tambah lagi luasnya, yaitu dengan menaklukkan negeri-negeri Nasrani di Balkan, di Hongaria, di Krim, dan negeri-negeri sebelah utaranya Laut Hitam. Kerajaan Usmaniah yang memang dad tahadinya telah berisi rakyat-rakyat Nasrani, kini menjadi sama sekali satu kerajaan yang dua elemen di dalamnya hampir sama kuatnya: elemen Islam dan Griek-Byzantia. Ya, di dalam sistim pemerintahan dan di dalam tubuh-pemerintahan, malahan lebih kuasalah elemen Griek-Byzantia itu. Di dalam tubuh-pemerintahan semakin banyaklah jumlah amtenar-amtenar yang bukan Islam atau bukan Turki, sebagaimana di dalam tubuhnya kemiliteranpun semakin bertambah besar pengaruh dan kekuasaan tentara Janitsar yang bukan Turki pula itu. "Stelsel pemerintahan di dalam periode peluasan-daerah ini", begitulah Noordman menulis, "Stelsel pemerintahan di dalam periode peluasan daerah ini makin dirobahlah menurut tradisi Byzantia, yang memang dari mulanya sudah menjalankan pengaruhnya. Sebab yang terbesar dari perobahan ke arah

kebyzantiaan ini ialah, bahwa jabatan-jabatan pemerintahan makin lama makin jatuh ke dalam tangannya orang-orang bangsa Grik, bangsa Albania, bangsa Slavia, yang masuk agama Islam, sedang keluarga-keluarga Turki tulen dari Anatolia makin lama makin terdesak mundur." Menurut keterangan Oberhummer di dalam ia punya buku, "Die Fuurjen", maka antara tahun 1453 dan 1623, dari 40 wazir yang mengepalai pemerintahan Usmaniah itu, hanyalah lima orang sahaja dari turunan Turki!

Sesudah periode peluasan-daerah di bawah Salim I dan Sulaiman I itu, datanglah satu periode yang agak tenteram. Kini satu setengah abad lamanya pedang tidak begitu sering dicabut dari sarungnya, kini bukan lagi taktik dan strategi yang menggetarkan jiwa Usmaniah, tetapi pemerintahan. Kini pengaruh sultan-kalifah menjadi surutlah, tetapi makin naiklah pengaruhnya kaum amtenar dan kaum ulama-ulama di bawah pimpinannya Sheik-ul-Islam. Dulu, waktu pedang dan tombak dan panah beterbangan kian-kemari, waktu mati-hidupnya kerajaan tergantung dari malang-mudjurnya senjata didaerah-daerah dar-ul-harb, dulu, sultan dengan jenderal-jenderalnyalah yang menentukan tiap-tiap langkah. Dulu kaum amtenar dan ulama-ulama ini tinggallah di atas tingkatan yang kedua. Tapi kini, sesudah dar-ul-harb-dar-ul-harb itu menjadi dar-ul-salam, sesudah pedang masuk kembali ke dalam sarungnya, sesudah sultan boleh main-main sahaja dengan bidadari-bidadarinya di dalam istana, dan jenderal-jenderal dengan selir-selirnya di dalam harem (meniru adat Byzantia!) – kini kaum amtenar dan kaum ulama-ulamalah yang mendapat alam. Dulu sultan-kalif ah sahajalah yang sebagai raja-mutlak menentukan tiap-tiap tindakan atau aturan, kini tiap-tiap tindakan atau aturan itu dibicarakanlah habis-habisan lebih dulu antara kaum amtenar dan kaum ulama yang bersenjatakan kitab fiqh, dan sering sekali bertabrakanlah pembicaraan-pembicaraan itu. Alat Pemerintahan menjadi "log", menjadi "berat badan", menjadi "hilang ketangkasannya".

Halide Edib Hanoum mengatakan bahwa sejak itu hilanglah kerajaan Usmaniah ia punya sifat kelaki-lakian. Ia bukan lagi satu negara yang dinamis dan rikat seperti singa betina, ia menjadilah satu negara yang "pelan" dan "malas". Maka sejak dari saat itulah kerajaan-kerajaan Nasrani mulai mereka punya tegenoffensief, sejak dari saat itulah kerajaan-kerajaan Eropah mulai mereka punya stormioop-pembalasan di atas tembok-temboknya kerajaan Usmaniah. Pada tahun 1683 mendapatlah ia pukulan haibat yang pertama kali di muka pintu gerbangnya kota Wina, dan di dalam abad kedelapan belas mulailah Ustria dan Rusia merebut daerah-daerah luas dari genggaman-tangan kekuasaannya.

Usmaniah dengan lambat-laun mulai menjadi "de zieke man van Europa", Usmaniah mulai menderita. Ia mencoba menyusun kekuatannya kembali dengan satu-satunya jalan yang dapat memberi kekuatan kepadanya. Yakni dengan mengadakan perobahan-perobahan militer kearah kemoderenan di bawah petunjuk adviser-adviser dari negeri asing, tetapi kaum Yanitsyar dan kaum ulama menentang perobahan-perobahan ini mati-matian, sehingga gagallah tindakan-tindakan itu sama sekali. De zieke man menjadilah makin sakit, obat yang mau ia minuet ditampar jatuh dari tangannya ,oleh kaum Yanitsyar dan kaum ulama itu.

Apa daya? Sekali lagi dicobalah perobahan itu oleh Sultan Salim III (1789-1808), kendati rintangan, kendati perlawanan, kendati vetonya kaum ulama dan kaum Yanitsyar itu. Halide Edib Hanoum memuji Salim III itu sebagai sultan yang paling berhaluan kemajuan di dalam seluruh sejarah dinasti Usmaniah. Tetapi ini "raja" pertama dari Turki modern, ini "eerste heerscher van het moderne Turkendom" sebagai seorang penulis lain yang bernama Muhiddin sebutkan dia, ini "eerste heerscher van het modern Turkendom", kalahlah ia punya perjoangan dengan kaum-kolot dan kaum-jumud, dan terpaksalah menyudahi perjoangannya itu dengan putusnya ia punya jiwa: di dalam tahun 1808 dibunuhlah Salim III itu!

Tetapi Mahmud II yang mengganti dia, tidak takut meneruskan perjoangan Salim III pula! Sebab, apa harapan bagi kerajaan Usmaniah, kalau modernisasi tidak dapat dijalankan, kalau kaum Yanitsyar dan kaum ulama masih tetap melawan sahaja, kalau Turki masih tetap bersistim kuno dan bersenjata kuno, sedang musuh menerjang dari mana-mana, – musuh yang sekarang bersenjata meriam dan bedil, bertaktik dan berstrategi secara baru, berorganisasi dan berperang secara modern? Mahmud II mengerti, bahwa kaum Yanitsjyr melawan perobahan itu oleh karena mereka takut akan kehilangan pangkat dan pengaruh, dan bahwa kaum ulama berani melawan pula, oleh karena mereka bersatu dengan kaum Yanitsyar itu, bersandar kepada kaum Yanitsyar itu.

Maka Mahmud II kerjakanlah apa yang Salim III tidak berani kerjakan: Ia bubarkan tentara Yanitsyar itu, matikan tentara Yanitsyar itu sama sekali zonder banyak omong-omong lagi! Kaum ulama yang kini kehilangan tulang-belakang itu, tak beranilah lagi melawan terang-terangan, tetapi masih teruslah mereka beraksi sembunyi-sembunyian. Di atas tanah jalan tertutup, di bawah tanah masih adalah lapang!

Ya, kaum Yanitsyar, Mahmud II bisa binasakan dengan semau-maunya sahaja, kaum Yanitsyar yang jumlahnya hanya ribuan atau puluhan ribu itu ia bisa hapuskan dengan satu usapan tangan. Tetapi kaum ulama yang begitu besar pengaruhnya di atas rakyat jelata! Dan kaum amtenar, yang juga buat sebagian besar hanya ingat kepada kepentingan sendiri sahaja di bawah sistim pemerintahan Usmaniah yang kuno! Kaum ulama dan kaum amtenar itu toch tidak dapat ia putar lehernya dengan satu putaran sahaja? Maka oleh karena itu, – oleh karena ia tidak bertindak seperti Kemal Pasya di kemudian hari, yang tindakan perobahannya ialah terutama sekali satu perobahan dari dalam, satu perobahan di dalam outlooknya seluruh rakyat Turki sendiri – , oleh karena itulah perobahan Mahmud II itu boleh dikatakan tidak berhasil pula. Hanya dibagian-bagian yang kecil sahajalah ia dapat mengadakan modernisasi, misalnya di dalam cara-pakaian Turki, jubah dan sorban Arab dibuang, dan digantilah dengan pantalon serta feznya bangsa Grik! Ya, pembaca, saya tidak salah tulis: feznya bangsa Grik! Tidakkah pantas saya tertawa, kalau di zaman kita sekarang ini orang Islam marah-marah kepada Kamal Ataturk yang menghapuskan lagi fez itu, karena dikatakan ia telah "mengliilangkan simbul keislaman"? Satu contoh dari kepicikan kita, – marah-marah zonder mengetahui pokok-asalnya perkara!

Mahmud II meninggal dunia di dalam tahun 1839. Ia punya pembaharuan telah gagal. Ia punya politik membela Turki dari "titilan" musuh-musuh tidak berhasil sama sekali. Ia punya kerajaan makinlah menjadi kecil, ia kehilangan Rumania, kehilangan Serbia, kehilangan sebagian dari Mesir, kehilangan daerah yang lain-lain. Ia makin dicemooh dan dicerca oleh kaum kolot, yang mengatakan, bahwa ia kehilangan negeri-negeri itu "djustru karena ia mendurhakai tradisi-tradisi kuno". Tetapi ia punya haluan tidak putus di tengah jalan. Makin lama makin banyaklah kaum intelektuil Turki, yang sejak modernisasi Salim III dan Mahmud II pergi menghisap pengetahuan di luar negeri,- terutama di Paris -, dan sekembalinya di tanah-air mempropagandakan keras pembaharuan itu. Makin banyaklah pula kaum amtenar dan kaum opsir yang terkena oleh angin baru itu. Karena itu, maka sejak meninggalnya Mahmud II itu, sampai naiknya absolutisme Abdul Hamid II di atas singgasana kerajaan ditahun 1876, kurang lebih 10 tahun lamanya, cara pemerintahan ke arah pembaharuan itu makin nyatalah menjadi idealnya kaum ahli kenegaraan dan kaum politik. Karena itulah pula maka periode empat puluh tahun itu lazim sekali dinamakan tanzim, periode tanzimat. Di dalam periode inilah kaum intelektuil dan kaum opsir mendirikan satu pergerakan yang bernama. pergerakan "Turki-Muda" pergerakan "Persatuan dan Kemajuan". Pergerakan bukanlah hanya menyokong sultan sahaja di mana sultan mau mengadakan sesuatu perobahan, tetapi malahan sebaliknya mendesak kepada sultan, agar supaya cara pemerintahan dibikin modern semoderen-moderennya sama sekali:

satu negara, seperti negara modern di Eropah Barat, di mana semua rakyat, baik Islam maupun bukan Islam, baik Turki-tulen maupun bukan Turki tulen mempunyai hak yang sama dan kewajiban yang sama.

Tetapi, – pun periode tanzimat tidak berhasil yang memuaskan. Bagaimana dapat mengadakan perobahan-perobahan besar, kalau kas negeri kocar-kacir karena peperangan buat menolak tegenoffensief-nya negeri-negeri musuh itu tak berhenti-hentinya memakan uang, kalau Sheik-ul-Islam dengan ulama-ulama yang amat kuasa itu selalu menolak tiap-tiap modernisasi, kalau rakyat seumumnya tidak ikut dirobah outlook-nya sebagai Kemal Pasya di kemudian hari? Bukan menjadi makin kuat, bukan bisa memberhentikan tegenoffensief-nya musuh itu, tetapi negara Turki makin lama malahan makin lapuk sahaja, makin gugur bagiannya, makin kehilangan daerah-daerahnya, makin jatuh di dalam tangannya bank-bank yang meminjamkan uang kepadanya. Abdul Majid yang menggantikan Mahmud II (1839-1861) adalah sultan pertama yang meminjam puluhan-puluhan milyun rupiah kepada rentenier-rentenier di Eropah, dan ia punya pengganti Abdul Aziz-pun (1861-1876) buat ratusan milyun menjadi korbannya bank-bank kapital. Peperangan dengan Rusia terus-menerus memakan harta kekayaan, ... hutang makin bertimbun-timbun, daerah-daerah makin hilang hingga tak mendatangkan hasil dan uang pajak lagi, harem dan istana sultan, (yang karena kemegahan sebagai cakrawarti kini sudah padam, lalu mencari kemegahan dengan mengejar kemewahan secara melewati batas dalam ia punya peri-kehidupan sehari-hari), harem dan istana sultan itu menelan milyun-milyunan pula,- bagaimana kas negara tidak bobol, sedang bunga hutang itu multi dibayar tiap-tiap tahun terus-menerus? Apa daya? Hantamkromo, bikin hutang lagi, untuk membayar bunganya hutang itu! Bikin hutang untuk membayar bunganya hutang!

Tetapi dengan sistim demikian tentu sahaja akhirnya patahlah keuangan itu sama sekali. Di dalam tahun 1875 datanglah kebangkrutan negara. Dan akibatnya ialah bahwa Turki kini sama sekali jatuh di bawah kontrolenya negeri asing: bukan sahaja banyak kehilangan daerahnya, tetapi urusan pembayaran ia punya hutang itupun mulai sekarang dipegang oleh satu badan internasional yang bernama "Conseil International de la Dette Publique Ottomane", yang buat pekerjaan ini boleh campur tangan di dalam segala urusan keuangannya negara!

Di dalam keadaan yang demikian- itulah Abdul Barthel II menaiki singgasana Usmaniah. Ia mengerti, bahwa hanya tangan-besinya dapat menolong jiwanya

negara. Tetapi ia punya ketangan-besian adalah ketangan-besian yang salah. Ia hanya percaya kepada absolutisme dan kezaliman sahaja! Sebagai kaum kolot dan kaum ulama, maka iapun mengatakan bahwa keguguran Turki itu ialah karena Turki mendurhakai tradisi-tradisi kuno. Iapun anti segala kemajuan, anti segala kemudaan. Berpuluh-puluh, beratus-ratus kaum Turki-Muda ia suruh gantung di tepinya selat Bosporus.

Tiap-tiap kaum Muda ia anggap sebagai orang yang mau membunuh kepadanya. Orang yang beraudiensi kepadanya tak bolehlah menghadap dekat-dekat, di bawah daun meja ia punya tangan selalulah menggenggam sebuah revolver. Di dalam sejarah-dunia disebutkanlah dia sebagai "de bloedige sultan van Turkije", "de roode sultan van Turkije", – sultan Turki yang tangannya berlumuran darah. Di dalam bukunya Noordman ia dinamakan "de gekroonde massamoordenaar": pembunuh orang banyak yang bermahkota.

Menurut Professor Jan Romein ia cerdik sekali menjalankan diplomatik dengan negeri-negeri asing. Tetapi apa guna diplomatik, kalau ia punya absolutisme itu semakin membuat kekuatan tentara dan kekuatan dalam negeri menjadi kocar-kacir? Rusia terus menerjang sahaja, lasykar Rusia sampailah datang di muka gerbang-gerbangnya kota Istambul, pada perdamaian di Berlin hilanglah lagi banyak bagian-bagian negeri, antaranya Cyprus, Barbaria, Bosnia, Bulgaria, dan lain-lain.

Turki makin megap-megap. "De zieke man" sakitnya sudah mengkhawatirkan sekali. Di dalam gambar-gambar karikatur ia digambarkan oleh Johan Braakensiek sebagai seekor ayam jantan yang habis sama sekali ia punya bulu-bulu. Tetapi Abdul Hamid tidak mau putar haluan. Ia tetap percaya kepada absolutisme dengan sokongan Sheik-ul-Islam dan kaum ulama.

Ia suruh buang dari semua kitab-logat perkataan-perkataan sebagai "kemerdekaan", "konstitusi", atau "tanah-air". Begitulah diceritakan oleh Halide Edib Hanoum di dalam ia punya kitab "Turkey faces West". Tetapi kendati begitu, toch makin menjalar ideologi-ideologi Turki-Muda itu; kendati begitu tulisan-tulisan Namik Kemal toch orang baca dengan sembunyi-sembunyi; kendati begitu toch makin kuat organisasi "Turki Muda" itu dengan Saloniki sebagai pusat. Maka di dalam tahun 1908 membuatlah kaum Turki-Muda itu satu coup d'etat. Abdul Hamid

dipaksa mengadakan parlemen, absolutismenya dipatahkan dengan tidak banyak omongan lagi. Dan manakala ia di dalam tahun 1909 mencoba mendirikan kembali absolutismenya itu, maka diberhentikanlah ia menjadi sultan-kalifah sama sekali.

Ia diganti dengan Muhammad V. Tetapi pemerintahan sesungguh-nya adalah di dalam tangan kaum Turki-Muda itu, – di dalam tangan kaum Turki-Muda itu sahaja, zonder banyak pengaruhnya rakyat. Coup-nya Turki-Muda di dalam tahun 1908 itu sebenarnya adalah coup d'etat kaum militer, yang penglihatannya, anggapannya, politik sistimnya, outlook-nya masih berbeda jauh sekali dengan kaum Kemalis di tahun 1923. Absolutisme sebenarnya tidak lenyap di tahun 1908 itu, ia hanya pindah dari tangan sultan ketangan opsir-opsirnya partai Turki-Muda, dari tangannya monarchi ketangannya golongan opsir. Halide Edib menamakan perobahan-perobahan di tahun 1908 itu tidak lebih daripada satu "staff officer reform"!

Lagi pula adakah waktu buat memikirkan reform lagi, kalau dari tahun 1910 negeri tak berhenti-henti perang? Kalau pedang dan bedil dan meriam sampai ditahun 1912 dan 1913 berkilat dan menderu terus-menerus guna mempertahankan sisa-sisa kerajaan di Balkan dan Tripolis yang digempur oleh musuh-musuh yang berserikat? Kalau juga di dalam peperangan Tripolis dan Balkan ini runtuh dan gugur semua milikmiliknya, kecuali Thracia Selatan, sehingga boleh dikatakan habislah sama sekali ia punya daerah di benua Eropah? Kalau kemudian daripada itu, di dalam tahun 1914 ia membuat kesalahan besar ikut-ikut perang dunia di samping fihak Sentral, sehingga runtuh dan gugurlah pula ia punya milik-milik di Mesir, di Arabia, di Irak, di Sirya, dan di daerah Asia yang lain-lain, sehingga habis pula ia punya di Asia kecuali tinggal bagian kecil di Asia Depan sahaja?

Yo, kaum Turki-Muda yang mengambil oper pemerintahan Abdul Hamid di tahun 1908 itu, zonder membuat banyak perobahan di dalamnya, memang adalah kaum yang amat celaka. Dan luar mereka digempur terus oleh musuh, dan dari dalam mereka tak berdaya apa-apa. Dari luar mereka malahan mau disapu habis sama sekali, – juga sesudah perang 1914-1918 selesai, masih terus sisa negerinya di Asia Depan itu mau diambil dibasmi – ; dari dalam mereka sesungguhnya tak mampu mengadakan satu perobahan apa-apa di atas sisa-sisanya sistim caesaro papisme yang di zaman akhir-akhir membuat negara menjadi begitu "malas" dan "berat" itu.

Maka di dalam keadaan yang demikian itulah datang tokoh raksasa Mustafa Kemal Pasya. Ia bersihkan restan kerajaan Usmaniah itu dari musuh, – amboi, betapa kecilnya restan negeri ini kalau dibandingkan dengan luasnya negeri-besar di zamannya Salim I dan Sulaiman I yang melebar dari Magribi sampai ke Yaman dan Balkan itu, – dan ia adakan reorganisasi dan perobahan-perobahan di dalam negeri, yang menggemparkan seluruh dunia: ia pisahkan agama dari negara.

Dengan alasan apa? Kemal menunjuk kepada sejarah yang kita uraikan di muka ini dengan singkat: sesudah dinasti Usmaniah tidak mempunyai lagi sultan-sultan yang sebagai persoon bersifat raja-raja kuat, sesudah dinasti Usmaniah itu tidak mempunyai lagi tokoh-tokoh tangan-besi seperti Salim I, Sulaiman I, Muhammad II, maka ternyatalah bahwa sistim dualisme di dalam pemerintahan itu adalah selalu menjadi rem dan penghambat tiap-tiap tindakan negara. Caesaro-papisme hanyalah dapat membesarkan negeri, manakala kaisar-paus atau sultan-sultan kalifah itu satu tokoh yang kuat dan mutlak. Caesaro-papisme hanyalah dapat menguatkan satu negara, kalau kaisar-paus atau sultan-kalifah itu adalah sungguh-sungguh seorang diktator, seorang cakrawarti seperti Peter de Grote, seperti Salim I atau Muhammad II, seperti Ibnu Saud, seperti Nebukadnezar, yang zonder banyak omong lagi dia sendirilah menetapkan tiap-tiap tindakan negara. Caesaro-papisme yang demikian ini sebenarnya tak ubahnyalah dengan pemerintahan tiap-tiap diktatur yang lain-lain, – tak ubahnya dengan diktatur Mussolini atau diktatur Stalin, diktatur Jingis Khan atau diktatur Hitler. Caesaro-papisme yang demikian itu menjadi satu hal kepribadian, satu hal persoonlijke figuur, satu hal kekuatannya dan kebesiannya seorang yang menjadi kaisar-paus atau sultan-kalif itu.

Tetapi manakala sistim pemerintahan adalah satu sistim pemerintahan yang bukan sistim pemerintahan kepribadian, manakala ia bukan sistim pemerintahan satu orang kuat yang dia sendiri menentukan segala hal, maka menjadilah dualisme antara negara dan agama itu satu sistim yang selalu mengandung konflik di dalam kalbunya, satu sistim yang oleh karena itu selalu mengendorkan, melemahkan, mengerem, menghambat ketangkasannya dan dinamiknya negara.

BEGITULAH PENDAPAT KAUM KEMALIS ITU,

Benarkah atau salahkah pendapat ini?

Saya sudah terangkan kepada Tuan-tuan, apakah alasan-alasan ekonomi dan politik yang dipergunakan oleh Kamal Ataturk c.s. untuk memisahkan agama dari negara. Tentu sahaja ada alasan-alasan lain: ada alasan "tabiat", ada alasan "persoon", ada alasan

"gila ke-Barat-an", ada alasan "netral kepada agama", ada alasan "diktatur". Tetapi boleh dikatakan bahwa alasan ekonomi dan politik itulah yang terpenting dan fundamentil. Boleh jadi ada alasan-alasan penting yang lain, tetapi apa yang saya ketahui, – saya lebih dulu memang sudah mengatakan bahwa saya punya studi tentang Turki-Muda belum begitu lengkap maka alasan ekonomi dan politik itulah yang paling berat.

Pada umumnya, saya tidak dapat mengatakan, bahwa Kama Ataturk c.s. itu benci kepada agama, memusuhi agama atau mau membasmi agama. Mereka hanyalah berkeyakinan, bahwa agama sebagai yang telah terjadi sekarang, adalah satu agama yang melemahkan rakyat dan negara, satu agama yang menyalahi sama sekali kepada agama-sejati di zaman sediakala, yang begitu mendinamiskan kepada rakyat dan kepada negara. Maka mereka berkeyakinan, bahwa rakyat Turki tak mungkin bangkit kembali dari kelemahan yang sekarang itu, bilamana rakyat Turki tidak dilepaskan dari ideologi-ideologi-pelemah yang ada pada agama-sekarang itu. Tetapi tiap-tiap usul perobahan selalu mendapat perlawanan haibat dari Sheik-ul-Islam dan kaum ulama yang dengan segenap darah-dagingnya, tulang sumsumnya, jiwa-raganya, berpegang keras pada ideologi-ideologi dan anggapan-anggapan agama-sekarang itu. Tetapi negara tidak boleh dan tidak bisa kesampingkan mereka itu dengan semau-maunya sahaja, oleh karena negara diwajibkan berpegangan kepada mereka, ikut kepada mereka, tunduk kepada mereka.

Maka oleh karena itulah Kamal Ataturk c.s. lantas rampas kembali agama itu dari tangan mereka, dan diserahkannya kembali ke dalam tangannya masyarakat, yang tidak membeku seperti mereka, tidak "berhenti-fikiran" seperti mereka, melainkan selalu hidup, selalu berevolusi, selalu berproses. Sebagaimana. menurut keterangan Kamal sendiri is "rebut kembali dengan paksa kekuasaan memerintah dari tangannya kaum Usmaniah yang dulu dengan paksa telah merebut kekuasaan itu dari tangannya bangsa Turki, dan kembalikan kekuasaan itu ke dalam tangan-nya bangsa Turki", -

maka begitu pula ia rebutlah agama itu dari tangannya Sheik-ul-Islam serta ulama-ulama itu kepada rakyat Turki sendiri.

Sebagai pembaca barangkali telah tahu, maka tindakan Kamal c.s. itu dikerjakan di dalam tiga tingkat: pertama, mematikan caesaro papisnie, sultan diberhentikan tetapi kalifah masih tetap diadakan; kedua, kalifah diberhentikan, tetapi Islam masih ditetapkan sebagai agama negara; dan ketiga melepaskan sama sekali agama itu dari tanggungannya negara. Marilah saya ceritakan kepada tuan berjalannya tingkatan-tingkatan ini, beserta alasan-alasannya agar tuan lebih mengetahuinya:

1922. Tentara Turki telah dapat menaklukkan segala serangan musuh. Konferensi Lausanne akan diadakan. Tapi undangan kepada konferensi ini telah membangunkan satu hal yang amat penting: pada waktu itu ada dua pemerintahan di Turki: pemerintahan Kamal di Ankara, dan pemerintahan sultan di Istambul. Dua-duanya mendapat undangan kekonferensi itu. Kamal sebagai kilat mengerti, bahwa ini adalah satu hal yang mengenai jiwanya ia punya pemerintahan di Ankara. Ia sebagai kilat mengerti, bahwa ini adalah mengenai soal syah atau tidak syahnya ia punya pemerintahan di Ankara itu.

Satu antara dua: Ankara zonder Istambul, atau Istambul zonder Ankara! Bagi dia,- yang memang telah nyata menang, dia yang memang lebih berkuasa riil bagi dia memberhentikan sultan itu bukanlah satu "krachttoer" sama sekali. Dialah yang lebih kuasa, dialah yang memegang kekuasaan, dialah bisa memberi surat-kaleng kepada sultan itu tiap hari, tiap jam, tiap menit. Tetapi soal ini tidaklah begitu bersahaja!

Adalah soal lain yang bergandeng dengan soal ini, dan – bergandeng pula dengan segenap ideologinya rakyat: sultan Turki bukan sahaja sultan Turki, ia adalah pula kalifatul-Islam! Sultan bukan sahaja kepala ia punya diriasti dan ia punya monarchi, ia adalah pula kepala dari satu institut agama.

Bolehkah sultan yang demikian ini diberhentikan, atau lebih tegas: bolehkah diadakan seorang kalifah yang tidak merangkap juga jabatan sultan? Dewan nasional persilahkan kaum yuris dan kaum ulama membuat rapat buat membicarakan soal ini. Di dalam ia punya pakaian jenderal, sigap, angker, sebagai

pahlawan laki-laki yang berdaging waja, duduklah Kamal dipojoknya ruangan-rapat itu. Captain H. C. Armstrong, salah seorang biograf Kamal, menceritakanlah kejadian ini dengan cara menarik. Duduklah di ruangan itu puluhan kaum ulama dan puluhan kaum yuris, "gaek-gaek" dan berjubah panjang dan berjenggot panjang. Dengan cara yang menjemukan sekali mereka bicarakanlah soal itu, dalil-dalil tua dari kitab-kitab tua yang telah bercendawan menyusullah yang satu kepada yang lain, ratusan contoh dari sejarah kalifah-kalifah Bagdad dan Kairo dikeluarkanlah dengan tidak ada habis-habisnya.

Kamal mendengarkan pembicaraan secara ini dengan rasa tang makin tidak sabar. Darah di dalam ia punta tubuh makin mendidih! Haruskah ia sepanjang hari duduk memeluk tangan di situ, sedang ini gaek-gaek berjam-jam main dengan kata-kata, mengeluarkan tiap-tiap bulu dan tiap-tiap urat-kecil dari anggapan-anggapan kuno guna dipakai sebagai alasan di dalam masalah yang dzatnya sesungguhnya mereka tidak mengerti? Haruskah ia sebagai togog duduk di situ sepanjang hari, sedang inilah saat-saat yang minta putusan-kilat yang bisa juga menentukan nasibnya negeri Turki buat berabad-abad?

Sekunyung-kunyung ia tidak dapat menahan ia punya kesabaran lagi. Dengan badan yang gemetar karena jengkel, maka naiklah ia di atas sebuah bangku, dan ia pecahkan perjalanannya rapat itu.

"Tuan-tuan! Sultan Usmaniah telah merebut kekuasaan dengan kekerasan senjata dari tangannya rakyat dan dengan kekerasan senjata pula sekarang rakyat ambil kembali kekuasaan itu. Sultanat musti dipisah dari kalifat, dan MUSTI dihapuskan! Dan itupun akan sungguh terjadi, maupun tuan-tuan mufakat, maupun tuan-tuan tidak mufakat. Malahan nanti bisa juga ada dari tuan-tuan yang kepalanya dipisahkan dari tubuh!"

Tanggal 1 November 1922 diturunkanlah sultan Usmaniah dari singgasananya. Turki di Lausanne hanyalah diwakili oleh satu pemerintahan sahaja, satu delegasi, satu suara. Turki menjadi "dzumhurijet". Turki menjadi republik. Nyatalah di dalam rapat yang tahadi itu, bahwa Kamal bertindak sebagai diktator. Ia punya kehendak sebagai ia punya ancaman, ia punya tangan-besilah yang membuat kaum yuris dan kaum ulama itu kemudian buat sebagian besar menyetem "pro" kepada pemberhentian sultan. Tetapi sejarah telah memberi kesaksian di kemudian

hari, bahwa ketangan-besiannya itu disetujui benar-benar oleh angkatan baru. Sejarah, sebagai biasa, sejarah memberi kesaksian, bahwa angkatan lama selalu ditinggalkan oleh kecepatan zaman. Mereka, kaum "gaek" itu tahadi, mereka tak mampu membicarakan dan memfikirkan soal itu tahadi dengan alat-alat fikiran lain daripada alat-alat-fikiran lama. Mereka tak mampu meraba-raba kehendaknya zaman baru itu dengan alat-alat-perabaan baru.

Sultan pergi, tidak ada sultan lagi kini yang mengisi ia punya singgasana. Dan dengan dirinya sultan itu pergilah pula dirinya kalifatul Islam. Siapa kini yang harus mengisi singgasana kalifatul-Islam itu? Kamal persilahkan Komisariat Syari'at mengambil putusan di dalam hal ini. Ia dengan diam-diam menyedia-nyediakan ia punya langkah yang kedua. Ia mengerti, bahwa ia harus menyiapkan lebih dulu fikiran rakyat dengan cara yang berangsur-angsur. Ia sering sekali berkata: "Aku telah menaklukkan musuh. Aku telah menaklukkan negeri. Tapi dapatkah aku menaklukkan rakyat?"

Komisariat Syari'at mengeluarkan satu fatwa, yang mengangkat Prins Abdul Majid menjadi kalifah. Waktu itu 1? November 1922. Inilah penghabisan kali rakyat Turki "memakai" fatwa. Abdul Majid menerima angkatan ini,- tapi buat berapa lama? Ia hanyalah satu "taktik", satu "alat penyiapkan fikiran rakyat". Ia hanyalah salah satu fase, salah satu tingkatan sahaja, dari pekerjaan Kamal memisahkan agama dari negara.

3 Maart 1924 ia diberhentikan pula oleh Dewan Nasional, dengan anjuran Mustafa Kemal Pasya. 3 Maart 1924 itu lebih menggemparkan dunia Islam di Turki dan dunia Islam di seluruh dunia, daripada pemberhentian sultan satu setengah tahun yang lalu, yaitu putusan mengadakan kalifah yang tidak merangkap pula jabatan raja.

Sebab kini Turki bukan sahaja membongkar adat sendiri, kini Turki membongkar pula adat yang dianggap syah oleh seluruh dunia Islam,

di benua mana sahaja, di abad mana sahaja. Kini Turki dikatakan memperkosa "wet", memperkosa "hukum", memperkosa syari'atul-Islam.

Tetapi, adakah benar Turki yang memperkosa hukum itu pertama kali? Kamal

c.s. mengatakan tidak! Memang sebenarnyapun tidak. Hanyalah seluruh dunia Islam lupa kepada sejarah sendiri, lupa betapa di zaman dulupun pernah terjadi kejadian-kejadian semacam itu. Dan dunia Islam-pun, begitulah kata Kamal c.s., lupa akan syarat-syarat syahnya kalifah itu, lupa akan janji-janji yang harus dipenuhi oleh kalifah itu, kalau ia mau bernama syah menurut kehendak agama yang sejati.

Ya, lagi-lagi perbedaan antara agama sekarang dengan agama-sejati! Lagi-lagi inilah, begitulah kata mereka, yang menyebabkan dunia Islam tak mampu mengerti keadaan-keadaan yang riil, dan tak mampu berfikir dan berargumen secara riil. Sebab bagaimanakah kehendak Islam sejati mengenai kalifah itu?

Islam sejati adalah satu religieuse democratie, satu kerakyatan yang bersandar kepada persatuan agama. Islam sejati mencantumkan kepada soal kalifah itu beberapa syarat, yang dua diantaranya adalah maha penting, maha riil: kalifah harus dipilih oleh umat Islam dan kalifah harus berkuasa sungguh-sungguh buat menegakkan dan melindungi Islam di seluruh kalangan umat. Islam sejati dus hanyalah membenarkan kalifah, yang,- dengan bahasa asing,- : electief dan wereldlijk machthebbend. Islam sejati tidak bermaksud mengadakan kalifah yang hanya sebagai pausnya orang keristen sahaja: semata-mata hanya kepada agama sahaja, dan tidak lain. Kalifah bukan sahaja harus seorang-orang yang terpilih oleh umat, ia harus pula berkuasa dunia seperti raja, seperti jenderal, seperti kepala negara.

Tetapi bagaimana keadaan? Duapuluh tahun umat Islam memenuhi syarat yang pertama, duapuluh tahun orang pilih kalifah itu secara kerakyatan. Duapuluh tahun Kalifah Islam adalah kalifah yang terpilih.

Tetapi kemudian, kemudian daripada itu dijadikanlah hal ini satu hal turunan, satu hal yang "diwariskan" dari bapak kepada anak. Kecuali itu, syarat persatuan negara dimana kalifah itu sebagai kepala-yang-satu menjalankan ia punya kekuasaan-dunia, syarat inipun dilanggar pula: sejarah Islam malahan pernah mengenal dua dinasti kalifah yang berbarengan, ya, bersaingan satu sama lain: dinasti kalifah di Sepanyol, dan dinasti kalifah di Bagdad. "Manakah ketaatan umat Islam kepada hukum-hukum kekalifahan itu?" – begitulah Mahmud Essad Bey menanya – "Tidakkah umat itu sering "main-main" sahaja dengan aturan-aturannya sendiri?"

Dan kemudian, lihatlah apa yang terjadi di dalam abad ketigapuluh.

Di dalam abad itu, kekuasaan kalifah tertimpa malapetaka, dihancurleburkan oleh Hulagu, seorang turunan dari manusia-taufan Jingis Khan. Kalifah pada waktu itu lari ke Mesir, dan di situ ditegakkan kembali satu dinasti kalifah yang malahari tidak memenuhi syarat yang kedua: kalifah Mesir sama sekali tidak mempunyai kekuasaan apa-apa yang riil.

Tidak memenuhi syarat kedua, dan tidak pula memenuhi syarat yang pertama! Tidak dipilih, dan tidakpun berwewenang! Syarat-syarat yang dimintakan oleh Islam-sejati, sudahlah disapu habis sama sekali di sini, – perkataan Halide Edib,- kekalifahan di sini menjadilah sama sekali satu pemuaskan nafsu kedinastian orang-orang bangsawan sahaja yang mau tetap menjadi raja turun-temurun.

Kalau dibandingkan dengan kalifah-kalifah Mesir yang sama sekali tiada kekuasaan riil itu, maka masih sepuluh kali lebih "syah" kekalifahannya Salim I jang pada permulaan abad keenambelas telah menaklukkan Mesir itu! Bukan? Than masih ingat dari bagian terdahulu dari karangan ini, betapa Salim I itu telah menundukkan kerajaan-kerajaan Islam di Irak, di Sirya, di Mesir, di Madinah, di Mekkah, di Yaman, dan di daerah lain-lain, jadi betapa ia telah mengadakan satu negara Islam yang besar, yang pada waktu itu mengoper kekalifahan Mesir seluruhnya (sebagai sudah saya katakan, dialah atau Sultan Turki yang pertama mengambil oper caesaro-papisme Byzantium), setidak-tidaknya boleh ia pakai sebagai alasan syarat kalifah yang nomor dua! Tetapi di manakah syarat yang nomor satu?

Juga di dalam tangannya sultan-sultan Usmaniah kalifah itu menjadilah satu pangkat warisan anak dari bapak, satu pangkat erfelijk, satu pangkat turunan, yang tidak pernah dibenarkan oleh Islam sejati, yang menghendaki religieuse democratie itu! Apa lagi ditangannya sultan-sultan Usmaniah-lah yang kemudian, sultan-sultan hanya "ayam jantan zonder bulu" sahaja, zonder kekuasaan, zonder tenaga-dunia yang rill; maka nyatalah kekalifahan itu bertentangan dengan kehendak-kehendaknya Islam. Syarat kesatu tidak, syarat kedua malahan bayanganpun tidak sama sekali.

Maka datanglah perang-dunia 1914-1918. Di sini nyata dengan senyata-nyatanya, betapa kalifah itu hanya satu "hidung belaka. Jihad yang diproklamirkan oleh sultan-kalif di Istambul di dalam tahun 1915 nyatalah menjadi tertawaan orang. Orang Muslim Arab berperang melawan orang Muslim Turki, orang Muslim Mesir, orang Muslim India, orang Muslim jajahan Perancis, – semuanya itu bukan mengorbankan jiwanya memenuhi panggilan jihad dari Istambul itu, tetapi sebaliknya malahan ikut menggempur kepada kekuasaan sultan-kalif di Istambul itu.

Halide Edib Hanoum mengatakan, bahwa di dalam perang-besar 1914 – 1918 itu nyatalah dengan terang, bahwa kini bukan lagi zamannya melamun adanya satu kalif Islam, tetapi sudah nyata menjadi zamannya kebangsaan, zamannya nasionalisme: masing-masing bangsa Islam membentuk negara sendiri-sendiri, masing-masing bangsa Islam ikut kepada panggilannya kebangsaan sendiri-sendiri. Arab satu negara sendiri, Mesir satu negara sendiri, Irak satu negara sendiri, Turki satu negara sendiri. "Internasionalisme Islam sudahlah surut, ia punya tempat kini diambillah oleh nasionalisme di kalangan bangsa-bangsa Musliman", begitulah kata Halide itu. Maka bagaimanakah di dalam zaman nasionalisme ini mungkin diadakan kalifah, – kalifah yang syarat-bathinnya ialah internasionalisme itu?

Lagi pula: terpisah dari soal mungkin atau tidak mungkin berhubung dengan nasionalisme itu, terpisah pula dari soal mungkin atau tidak mungkin dan berhubung dengan syarat kekuasaan riil, maka Turki sendiri kata Halide sudah kenyanglah mengalami kepahitan-kepahitan yang datang dari fihak negeri-negeri Eropah; bersangkutan dengan kalifah itu: negeri-negeri Eropah yang mempunyai jajahan-jajahan Islam selalu mencurigai Turki (dikiranya Turki selalu "mengorek" rakyat Islam dijajahan mereka itu), — atau – negeri-negeri Eropah itu sendiri selalu "mengorek" di Turki agar dapat mempengaruhi kalifah, dan dengan begitu dapat mempengaruhi seluruh dunia Muslimin pula.

Nah, begitulah alasan-alasan Kamal c.s. buat memberhentikan sama sekali kekalifahan itu. Ia punya "tingkat yang kedua" diterimalah oleh rakyat dengan tidak banyak perlawanan. Ya, sebenarnya justru rakyat jelata Turki itulah mengetahui benar betapa kosongnya kalifah itu, zonder banyak mempelajari ilmu sejarah, zonder banyak teori-teori, zonder mengetahui seribu satu alasan sebagai yang

berputar di dalam otaknya pemimpin-pemimpin negara. Sebab merekalah, mereka, orang-orang tani bodoh dari Anatolia, tukang-tukang-air dari Istambul, kuli-kuli di pelabuhan-pelabuhan, yang di dalam perang-besar itu ikut memanggul bedil, mereka mengetahui apa artinya "kalifah" itu tatkala mereka menembaki atau ditembaki "saudara-saudara-Islam" di padang-padang peperangan di Arabia, di Sirya, di Irak, atau ditempat lain-lain. Kamal pada mulanya takut, kalau-kalau rakyat jelata ini terkejut dan tidak mau menerima penghapusannya kalifah, tetapi ia lupa satu hal: justru rakyat jelatalah yang merasakan kekosongannya kalifah itu.

Sekarang kalifah yang penghabisan sudah meninggalkan takhta kedudukannya. Tujuh abad lamanya bani Usmaniah menjadi raja negeri Turki, empat abad lamanya mereka selalu menjadi kalifatul Islam. Di dalam beberapa tahun dan beberapa bulan sahaja dimatikanlah tradisi mereka yang ratusan tahun itu, di dalam beberapa saat sahaja digugurkanlah caesaro-papisme yang berada di Istambul sejak zamannya kaisar-kaisar Byzantium limabelas ratus tahun yang lalu. Mungkinkah caesaro papisme itu bangun kembali di tempat lain kelak? Kamal sendiri pernah orang minta menjadi kalifatul Islam. Tahukah Tuan apa yang beliau jawab? "Adakah tuan-tuan, yang mau mengangkat saya menjadi kalif, mampu mengerjakan semua perintah-perintah saya nanti? Saya tidak mau ditertawakan orang!"

Ya, ia tidak mau ditertawakan orang, kalau ia misalnya menjadi kalif, dan tidak bisa membela orang-orang Islam di negeri-negeri lain.

Ia tidak mau ditertawakan orang karena menjadi kalif zonder dapat memenuhi syarat yang kedua! Apakah bedanya jawab Kamal Ataturk ini dari jawabnya sultan Ibnu Saud, yang juga pernah orang tanyakan padanya apakah beliau tak pantas menjadi kalifah, dan lantas menanya kembali kepada sipenanya: "Siapakah pada waktu ini mampu menjadi kalifah itu?" (Diceritakan oleh Germanus di dalam kitabnya "Allah Akbar").

Pendek kata, Kamal pandang soal kalifah itu dari pendirian yang nyata, dari sikap yang riil. Ia tidak mau menghancurkan diri di atas awan-awannya idealisme, tidak mau ikut-ikut mendurhakai Islam-asli oleh "formalisme-formalismenya". Islam yang tiada bernyawa.

Ia betul-betul riil, riil, sekali lagi riil. Kepada beberapa wakil

Dewan Nasional yang masih membela kalifah itu ia berkata:

"Tidakkah sudah beratus-ratus tahun bapak tani Turki dari semua empat menumpahkan ia punya darah bagi kalifah itu? ... Sungguh, sekarang datanglah waktunya yang Turki memikirkan diri sendiri, membiarkan orang India dan orang Arab, melepaskan itu pangkat menjadi pemimpinnya Islam. Turki sekarang sudah terlalu banyak kerja mengurus dirinya sendiri."

Dan kepada wakil-wakil yang berpendapat, bahwa kalifah itu memperkuat kedudukan Turki, ia menyuruh Ishmet Pasya menjawab:

"Manakala bangsa-bangsa Islam lainnya dulu membantu kita, atau mau membantu lagi kepada kita, maka itu bukanlah karena kita memegang Kalifah, – satu barang-tua-bangka, matt zonder tenaga sama sekali -, tetapi justru karena KITA, bangsa Turki, KUAT."

Dan kalau sesuatu bangsa Islam lain mau mendirikan kembali kalifah itu? Tersilah, sekali lagi tersilah! Tetapi Turki tidak akan ikut-ikut avontuur yang demikian itu, Turki tidak akan mau mengakui kalifah itu! Begitulah tertulis di dalam kitabnya Halide Edib Hanoum. Rupanya ia yakin, bahwa kalifah itu toch "kalifah omong-kosong" sahaja, toch kalifah "nama" sahaja, karena sekarang adalah zaman nasionalisme, zaman bangsa-bangsa menyusun negaranya masing-masing. Lagi pula, – manakah syarat yang kedua, manakah kekuasaan Biar kalifah itu dipilih oleh semua negeri Islam atau semua rakyat Islam, biar ia dus memenuhi syarat yang kesatu, – Turki menurut Halide Edib tetap tidak mau mengakuinya. Turki menurut Halide itu memang menganggap dirinya sebagai "kaum protestan Islam" yang tak punya keinginan mengakui seseorang "kepala Agama", sebagaimana kaum protestan Nasrani-pun tidak mau mengakui paus di kota Roma. Turki mau riil, atau berdiri dengan dua-dua kakinya di atas bumi yang nyata, mau "utilitaristis" (Halide), mau obyektif (Halide pula), mau menjauhi segala lamunan yang kosong!

Tinggal sekarang langkah yang ketiga! Sultan sudah diberhentikan, kalifah sudah diberhentikan, tinggal sekarang

agama dipisahkan sama sekali dari urusan negara. Langkah yang ketiga ini terjadilah di dalam tahun 1928,-10 April 1928. Antara pemberhentian kalifah pada 3 Maret 1924 dan "secularisatie"-nya negara pada 10 April 1928 itu, adalah 4 tahun lebih, yang dipakai oleh Kemal guna "menyiapkan" fikiran rakyat. Di dalam 4 tahun ini, sudah mulailah ia mengambil oper beberapa angsuran kearah secularisatie itu. Di dalam tahun 1925 dilahirnya rakyat Turki dimudakan sama sekali dengan wet melarang memakai fez, oleh karena fez adalah menjadi simbul kekolotan bathin, "Simbulnya kebodohan". Di dalam tahun 1926 familierecht digantilah dengan Civiele Code Zwitserland. Dan akhirnya pada 10 April 1928 itu Dewan Nasional dicoret dari Undang-undang Dasar Turki serta pula semua kalimat-kalimat yang masih mengikat negara kepada agama.

Islam sejak 10 April 1928 itu bukan agama negara lagi. Islam dinyatakan menjadi urusan-urusan persoon. "Agama adalah privaatzaak", begitulah kata Kamal, "tiap-tiap penduduk Republik boleh memilih agamanya masing-masing."

Seluruh dunia Islam gempar. Seluruh dunia Islam berkertak gigi, marah, mengepalkan tinju; Islam dihina, Islam mau dibasmi di negeri Turki. Benarkah begitu? Dengan rajin saya selidiki hal ini, saya buka kitab-kitab yang ada pada saya, saya perhatikan pidato-pidato dan tulisan-tulisan pemimpin-pemimpin Turki sekarang, saya cari keterangan-keterangan penyelidik-penyelidik yang obyektif, – dan saya punya kesimpulan ialah bahwa Turki tidak bermaksud membasmi agama. Saya kira, begitu jugalah konklusi tiap-tiap orang lain yang mau menyelidiki keadaan di Turki itu dengan saksama dan obyektif. Yang menjadi soal sekarang ini, bukanlah Turki mau membasmi agama atau tidak, tetapi ialah soal: apa sebab Turki memisah agama dari negara, dan soal: diperbolehkankah oleh Islam (bukan kitab fiqh) perpisahan agama dari negara, dan akhirnya soal: lebih baikkah agama dipisahkan dari negara?

Soal yang pertama itulah yang menjadi themanya seri artikel saya sekarang ini. Di dalam seri saya "Memudakan Pengertian Islam" soal ini sudah saya singgung sedikit-sedikit. Di dalam seri itu saya sitir beberapa ucapan-ucapan yang mengenai soal itu, antara lain-lain dari Halide Edib Hanoum yang berbunyi: "Kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah justru karena diurus oleh pemerintah ... Umat Islam terikat kaki-tangannya dengan rantai kepada politiknya pemerintah itu. Hal ini adalah satu halangan yang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki ...

Dan bukan sahaja di Turki, tetapi di mana-mana sahaja, di mana pemerintah campur tangan di dalam urusan agama, di situ ia merupakan satu halangan besar yang tak dapat dienyahkan ..."

Jadi: bukan anti-agama, tapi juga justru menolong agama.

Bukan mau membasmi agama, tetapi justru buat menyuburkan agama. Bukan seperti Rusia, tetapi hanyalah menyimpang dari kebiasaan umat Islam yang telah berabad-abad. Turki meninjau ke dalam sejarah dunia, dan melihat betapa agama-sejati selalu didurhakai, justru oleh pemerintah-pemerintah dan orang-orang-kuasa yang juga menjadi "penjaga-penjaga" agama itu. Sudah saya sitir tempo hari pidato Mahmud Essad Bey, menteri kehakiman dulu, pada waktu membicarakan pengoperan Civiele Code Zwitserland di Nationale Vergadering: "Manakala agama dipakai buat memerintah masyarakat-masyarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum ditangannya raja-raja, orang-orang tangan-besi dan orang-orang zalim. Manakala zaman modern memisahkan urusan dunia daripada urusan spirituil, maka ia adalah menyelamatkan dunia dari banyak kebencanaan, dan ia memberi kepada agama itu satu singgasana yang maha-kuat di dalam kalbunya orang-orang yang percaya." Dan Kamal sendiri sering berkata: "Semua keadaan tidak baik yang kita derita itu, adalah karena agama itu dipakai jadi perkakas sejati di dalam negara." Jadi sekali lagi: Turki nyata tidak bermaksud membasmi agama. Hilangkanlah persangkaan yang demikian itu, siapa yang masih ada persangkaan yang begitu! Hilangkanlah persangkaan itu, oleh karena persangkaan itu adalah timbul dari kebodohan, – atau timbul dari fitnah. Dulu, di dalam seri artikel "Memudakan Pengertian Islam", dulu saya sudah mengemukakan persaksiannya Frances Woodsmall, yang sudah melihat dan menyelidiki keadaan di Turki itu dengan mata kepala sendiri. Dengarkanlah sekarang keterangan

Dr. Noordman, yang semua keterangan-keterangannya bersifat hasil studi yang amat dalam: "Islam tidak berkedudukan lagi seperti dulu, negara telah disecularriseer sama sekali, tetapi orang tidak dihalangi mengerjakan agamanya, pemuda-pemuda tidak dididik memusuhi Islam." Saya kira, kalau Turki bermaksud memerangi agama, maka dalam bidang pendidikan pemuda inilah agama punya lapang yang paling subur. Di sini, di kalangan pemuda dan anak-anak inilah, di bilik-bilik sekolahan, ia niscaya paling aktif, paling rajin, paling giat, menyebar-nyebarkan benih kebencian kepada agama. Tetapi tidak satupun kesaksian yang menunjuk ke situ.

Benar sekolah-sekolah gupernemen sekarang hanya memberikan pengetahuan umum sahaja, benar pengajaran di sekolah-sekolah gupernemen itu kini adalah pengajaran yang "merdeka", tetapi tidak pernah diberikan di situ sedikitpun juga didikan anti-agama, dan tidak pula gupernemen menghalangi orang-orang

mendirikan sekolah-sekolahan agama secara inisiatif partikelir.

Islam tidak dipadamkan, Islam hanyalah dilepaskan dari urusan negara. Pada permulaan seri ini saya sudah menerangkan, bahwa perpisahan antara agama dan negara itu bukanlah Kamal c.s. yang memulainya. Tidak, perpisahan ini adalah ujungnya satu proses yang telah puluhan tahun dan ratusan tahun berjalan, ujungnya satu paksaan masyarakat, yang sudah di zamannya Sulaiman I empat ratus tahun yang lalu, — Sulaiman "Canuni", Sulaiman "de wetgever", Sulaiman "pembuat undang-undang"! – memaksa negara mengadakan perundang-undangan di luar perundang-undangannya syari'atul Islam. Dan kemudian perpisahan ini di dalam tendensnyapun sangat sekali mendapat dorongan keras dari kaum "Turki-Muda" yang mengambil oper pemerintahan dari tangannya Sultan Abdul-Hamid di dalam tahun 1908. Maka di zaman "Turki-Muda" ini terutama sekali Zia Keuk Alplah yang tidak berhenti-henti mempropagandakan pembaharuan Islam, dialah yang buat pertama kali memajukan fikiran buat mengeluarkan Sheik-ul-Islam dari Kabinet menteri-menteri dan membuat Sheik-ul-Islam itu menjadi "kepala agama" sahaja seperti patriach-patriach di dalam gereja Nasrani. Dialah yang mengepalai pergerakan "menasionalisasikan" Islam, di bawah pengaruh dialah Qur'an buat pertama kalinya disalin ke dalam bahasa nasional, karena pimpinannyalah banyak sekali kaum intelektuil Islam lantas ber-faham setuju kepada rethinking of Islam.

Dan nyatalah secularisatienya negara dan agama Turki itu sudah lama "diangsur" oleh sejarah sendiri. Pada tahun 1920 Sheik-ul-Islam itu masih menjadi anggauta Kabinet, meskipun sudah dengan nama lain yang tidak begitu "muluk": Ia diganti nama "Komisaris buat syari'at", sebagaimana tiap-tiap menteripun diganti nama "Komisaris" seperti adat kebiasaan di Rusia zaman sekarang. Maka baru pada 3 Maart 1924-lah "Komisariat buat syari'at" itu dihapuskan sama sekali, – baru dari saat itulah Turki bukan sahaja tidak mempunyai "Kalifatul Islam" lagi, tetapi tidak mempunyai "Sheikul-Islam" pula. Tetapi perhatikan: pada waktu itu agama belum dicoret sama sekali dari buku-urusannya negara, belum dikeluarkan sama sekali dari tanggungannya negara. Pada waktu itu urusan agama masih diperhatikan oleh negara: benar Komisaris buat syari'at diberhentikan, tetapi di bawah ia punya kantor masih diteruskanlah di bawah penilikannya perdana-menteri dengan nama "kantor urusan agama".

Kemudian datang lagi "angsuran-angsuran" lainnya sebagai sudah saya ceritakan tahadi: di tahun 1924 itu juga semua sekolah-sekolah agama yang dibelanjai oleh

negara ditutup, di tahun 1925 orang dilarang memakai fez, rumah-rumah darwisj, kuburan-kuburan keramat ditutup, di tahun 1926 familierecht diganti dengan Civiele Code Swis. Dan akhirnya baru pada 10 April 1928 jatuhlah putusan yang penghabisan; kalimat di dalam undang-undang dasar, bahwa agama Islam ialah agama negara dicoret dari undang-undang dasar itu sama sekali. Negara Turki bukan lagi negaranya agama, Islam di Turki bukanlah lagi agamanya negara. Di dalam bukunya "Turkey faces West" maka Halide Edib Hanoum menulis sebagai berikut (kecuali apa yang sudah saya sitirkan): "Geef de. Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is", – berikanlah kepada Allah apa yang bagi Allah. Orang Turki telah mempersembahkan apa-apa yang diperuntukkan bagi raja atau bagi negara: tetapi negara ini masih sahaja memegang apa-apa yang sebenarnya diperuntukkan bagi Allah. Kecuali jikalau "kantor urusan agama" dimerdekakan. Keccuali jikalau kantor tidak lagi di bawah penilikan kantornya perdana-menteri-menteri, maka kantor urusan agama itu akan tetaplah menjadi perkakas pemerintah. Di dalam perkara ini umat Islam tidak begitu beruntung dan tidak begitu merdeka seperti golongan-golongan Nasrani. Golongan-golongan Nasrani itu adalah badan-badan yang merdeka menentukan sendiri segala hal-hal yang mengenai iman dan mengenai agama, menurut keyakinan mereka sendiri-sendiri. Tapi umat Islam adalah terikat dengan rantai kepada politiknya pemerintah. Keadaan yang demikian ini adalah satu halangan besar buat kesuburan Islam di Turki, dan selalu mengandung bahaya, bahwa agama dibuat perkakas-keperluan-keperluan politik ... Kalau pemerintah campur tangan di dalam bagian yang paling suci dari hak-hak-manusia itu, maka hal itu akan membawa akibat-akibat yang amat berbahaya. Itu akan merantai peri-kemanusiaan-kehidupan agama bangsa Turki, ...

it would fetter the religious life of the Turks ...

Dan kemerdekaan agama ini disambutlah pula dengan gembira oleh golongan kaum muda Asia. Atas nama kaum muda itu seorang studen berkatalah dengan gembira: "Kini kita merdeka dan bertanggung-jawab sendiri buat menentukan apakah kehendak-kehendak agama kita yang sebenarnya. Hiduplah agama Islam!"

Akh, saya punya kalam mau terus menulis sahaja, tetapi saya musti ingat bahwa "Panji Islam" bukan "monopoli" saya sendiri. Penulis-penulis yang lainpun meminta tempat. Saya musti ingat kepada tuan-tuan, yang barangkali sudah mulai jengkel dan jemu, – sudah mulai berkata di dalam hati: "kapankah obrolan ini habis."

Akh, saudara-saudara pembaca, barangkali memang benar kalau saya itu hanya mengeluarkan obrolan sahaja, kalimat-kalimat yang menjemukan, perkataan-

perkataan yang membikin kepala pusing. Tetapi saya peringatkan kepada Tuan-tuan dengan segenap saya punya keyakinan, dengan segenap saya punya ketandesan, dengan segenap saya punya jiwa yang selalu hendak menyala-nyala: soal yang maha-maha-penting, soal yang saya bicarakan, ini adalah soal yang maha-maha-penting, sepuluh, seratus, seribu kali lebih penting daripada soal furu' remeh-temeh yang seringkali kita perdebatkan dengan muka yang merah udang dan tangan yang memukul-mukul di atas meja. Soal ini adalah soal yang penting, di dalam sejarah Islam seribu tahun yang akhir, di sampingnya soal baik tidaknya rasionalisme di dalam agama. Sungguh, perbuatan Kamal Ataturk memisahkan agama dari negara itu adalah satu perbuatan yang 100% mengenai sejarah-dunia, satu perbuatan van wereldhistorische beteekenis. Tradisi Islam yang sudah puluhan abad lamanya, ia matikan dengan satu coretan kalam sahaja! Ia punya keputusan akan menyelesaikan pemisahan Islam dari negara itu, yang barangkali mengkilat di dalam ia punya jiwa di dalam waktu yang hanya satu detik sahaja, ia punya keputusan itu adalah satu putusan yang menentukan nasib Islam buat ratusan tahun. Dengan meminjam perkataan Trotsky, ia punya putusan itu adalah detik-detik yang menentukan roman-muka sejarah buat berabad-abad: ogenblikken, die het lot van eeuwen bepalen!

Saya menanya kepada Tuan: adakah getaran jiwa Than berkata juga, bahwa soal ini adalah soal yang menentukan hari-kemudiannya agama Islam? Adakah getaran jiwa Than berkata juga, bahwa sekali soal ini di kelak kemudian hari akan dihadapi juga oleh tiap-tiap rakyat Islam di muka bumi ini? Dan saya berkata kepada Tuan: siapa yang tidak insyaf akan maha-pentingnya soal ini, dia tidak ada rasa-sejarah setetespun jua di dalam ia punya darah, dia tidak ada "historisch instinct" sebesar kumanpun di dalam ia punya jiwa, – dia adalah seorang togog, seorang knul. Mufakat atau tidak mufakatnya kepada tindakan 'Carnal, itu adalah lain; mufakat atau tidaknya itu, itu bolehlah kita perdebatkan terus, meskipun sampai merah kita punya muka atau hampir pecah kita punya urat-urat. Tetapidjangan sekali-kali, saya minta kepada Than, jangan sekali-kali, tuan tarik tuan punya selimut, putarkan tuan punya badan, tutupkan lagi tuan punya mata di atas bantal, sambil setengah-berfikir setengah-tidak: nou ya, selamat malam! Maaflah seribu maaf, – kalau tuan berbuat begitu, tuan sungguh adalah seorang knul. Bagi orang yang mengerti maha-maha-pentingnya soal ini, bagi dia menjadilah satu kenikmatan tidak tidur bermalam-malam karena mempelajarinya dalam-dalam, satu kenikmatan membicarakan ataupun memperdebatkan hal ini dengan orang-orang yang "berisi", meskipun sampai merah-muka seperti udang!

Sungguh, pembaca tanamkan, camkan kepentingannya soal ini di dalam tuan punya ingatan buat selama-lamanya! Saya ulangi lagi dengan tandes saya punya

harapan tempo hari: manakah studen Indonesia yang menghadiahkan kepada masyarakat Indonesia satu studi tentang hal ini yang obyektif dan saksama? Dia, niscaya akan mendapat terimakasihnya bagian umat Islam Indonesia yang berfikir. Dia menyelesaikan satu kewajiban, satu plicht. Sebab, – akh, belum pernah soal ini diakui maha-pentingnya oleh umat Islam Indonesia, belum pernah pula ia dibicarakan zonder dendam dan zonder fitnah.

Sekali lagi saya berkata, Kamal Ataturk telah memindahkan satu fi'il maha-haibat yang mempunyai arti dalam sejarah dunia. Ia punya alasan-alasan, sepanjang pengetahuan saya, telah saya uraikan kepada Tuan: ia berpendapat, bahwa baik di dalam urusan ekonomi, maupun di dalam urusan politik, nyatalah aturan lama itu satu rem dan satu halangan bagi ketangkasannya negara, – negara Turki, yang terancam bahaya dari mana-mana, negara Turki, yang satu-satunya pembelaan-hidup baginya ialah ketangkasan, kedinamisan, kecepatan – berbuat sebagai kilat untuk menyusun kembali benteng-benteng jasmani dan rohani yang telah gugur. Negara harus ditangkaskan dan agamapun harus ditangkaskan, sebab baik negara maupun agama, dua-duanya menjadi lemah dan tiada daya-upaya karena terikat erat-erat satu kepada yang lain di dalam aturan yang lama. Bagi Kamal, ini adalah kenyataan. Keadaan-keadaan yang nyata, feiten dan sekali lagi feiten, yang tak dapat dibantah dengan alasan-alasan cita-cita atau alasan-alasan idealisme. Ia adalah orang yang Hil, ia benci kepada orang-orang yang selalu melamun di awang-awang sambil mengatakan, bahwa di zaman Nabi atau di zaman kalifah yang empat, agama toch bersatu dengan negara. Karena feiten di zaman sekarang adalah feiten yang lain daripada empatbelas abad yang lalu, dan feiten di zaman sekarang itupun memaksa manusia mengambil tindakan-tindakan secepat kilat. Siapa yang tidak dapat mengambil tindakan seperti kilat di zaman sekarang ini, dia harus terima sahajalah kalau ia dipelantingkan oleh kilatnya sejarah ke dalam jurangnya kebinasaan dan ketiadaan.

Kamal Ataturk, – kita mufakat kepadanya atau kita tidak mufakat kepadanya, – telah memberi bukti kepada sejarah buat selama-lamanya, bahwa ia cakap menangkap dan mengerti acinya sejarah yang telah berlangsung beratus-ratus tahun dan cakap menguasai acinya sejarah buat ratusan tahun pula. Inilah yang membenarkan kehaibatannya ia punya nama: Kamal Pasya diganti dengan Kamal Ataturk, – Ataturk yang berarti Bapak Turki, dan Kamal yang berarti Benteng!

Benar atau salahnya ia punya perbuatan-haibat itu bagi Islam, - itu sebenarnya bukan kitalah yang dapat menjadi hakim. Yang dapat menjadi hakim baginya,

SAYA KURANG DINAMIS

Saudara-saudara dari majalah "Adil" mengatakan saya terlalu dinamis. Rupa-rupanya saudara-saudara itu menganggap, bahwa kedinamisan itu adalah salah satu sifatnya saya punya jiwa. Kalau benar begitu, maka itu saya anggap sebagai satu kehormatan yang amat besar.

Sebab saya mempunyai resep-besar kepada semua orang yang dinamis, dari bangsa apa sahaja, dan dari haluan apa sahaja. Saya membuka topi kepada musuh yang dinamis, dan menganggap tempe kepada kawan yang tidak dinamis. Saya anggap satu kecelakaan besar, kalau orang mengatakan saya tidak dinamis. Siang dan malam saya mendoa kepada Allah Ta'ala supaya Dia sudi membuat saya menjadi lebih dinamis lagi!

Kalau saudara-saudara dari "Adil" berkata, bahwa saya terlalu dinamis, maka saya menjawab: "Sayang saudara-saudara saya masih kurang dinamis lagi!"

Pada penutup tulisan saya sekarang ini, saudara-saudara akan mengerti, apa sebab saya berkata begitu.

Saya suka sekali "membongkar". Hanya dengan cara "membongkar", orang bisa mengeweg-eweg publik supaya ia bangun dan memperhatikan sesuatu soal. Publik selalu mengantuk dan bertabiat membeku. Kalau orang minta ia punya perhatian dengan cara muntar-muntir, ia akan tidak beri perhatian itu, atau – ia akan tetap mengantuk sahaja. Kalau orang mau membangunkan perhatian publik, orang musti ambil palu-godam yang besar, dan pukulkan palu itu di atas meja sehingga bersuara seperti guntur.

Tuan barangkali mentertawakan saya punya perkataan ini, tetapi lihatlah cara-bekerjanya orang-orang yang haibat. Setuju atau tidak setujunya dengan mereka punya pikiran-pikiran, itu adalah perkara lain, tetapi lihatlah cara-bekerjanya mereka itu semua. Tidak ada satu yang muntar-muntir.

Mereka punya pikiran mereka bantingkan di tengah-tengah khalayak, sehingga mendengung dan mengilat! Luther tak pernah setengah-setengahan, Marx dan Bakunin dan Lenin dan Trotzky tak pernah memakai perkataan sutera, Vivekananda
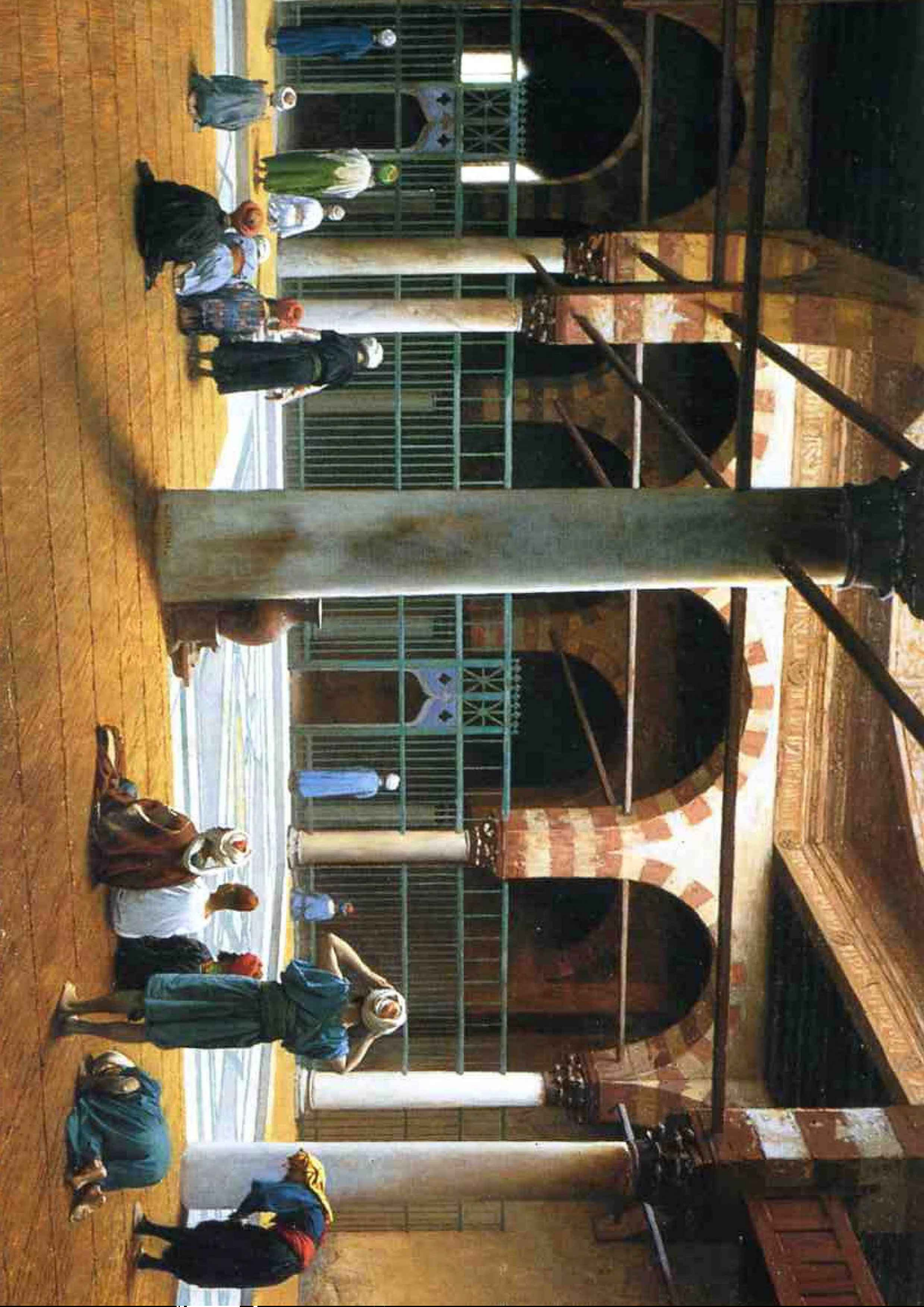
laksana bom dari kapal udara. Mussolini punya falsafah-hidup adalah "leef gevaarlijk", Hitler punya cita-cita hidup yang tertinggi ialah menjadi Trommler (pemukul canang) yang selalu bertindak dengan "Brutalitat". Dan maukah Tuan satu teladan yang Tuan lebih kenal? Arnbillah teladan dari Nabi Muhammad. Sejak hari pertama yang Ia buka suara terang-terangan di kota Mekkah, Ia sudah membikin "onar", Ia tidak berkeliling dan muntar-muntir.

Ia ketengahkan Ia punja pikiran-pikiran dengan cara yang mentah-mentahan.

Tuan dari "Adil" misalnya mengatakan saya terlalu dinamis di

dalam soal tabir antara laki-laki dan perempuan. Kalau saya tidak dinamis ditentang tabir itu maka tabir itu sama sekali tidak dibicarakan orang di kedai-kedai! Dan kini alhamdulillah saya mendengar dengan telinga saya sendiri dari mulutnya seorang pemuka Islam yang amat terkenal, bahwa beliau sebenarnya setuju dengan pendirian saya itu. Hanya beliau anggap, beliau harus selidiki "alon-alon". Di dalam pada itu beliau mengakui faedah yang amat besar, bahwa saya telah membongkar masaalah itu.

Ya, saya memang suka sekali "membongkar". Itu memang saya anggap sebagai satu amal. Saya memang suka sekali "main palu-godam", agar supaya suara pukulannya itu menterperanjatkan khalayak yang mau "angler-angleran" sahaja sehingga orang lantas mulai ramai berdebat dan,- berfikir. Soal tabir kini sudah menjadi satu masaalah yang "panas" dan begitu pula soal-soal yang lain sudah menjadi hangat. Alhamdulillah, saya punya canang yang mensinyalir kebekuannya kita punya ulama-ulama, kejahatannya agama zonder akal, kepincangannya agama fiqh-zonder-rneer, kepincangannya masaalah agama dengan negara, – canang saya itu ternyata sudah menggoyangkan banyak sekali "denkende geesten" dikalangan bangsa kita.

Bahwa orang akan menjadi "onar" karena tulisan-tulisan saya itu, akan "membuat dendeng" kepada saya karena tidak setuju atau memberi tangan kepada saya karena setuju, itu saya sudah ketahui lebih dulu. Itu keonaran tidak mengapa, itu malahan saya anggap berfaedah. Itu memang saya sengaja, memang saya harap. Saya memang sengaja "menjatuhkan palu-godam diatas meja", dan kini alhamdulillah publik telah ramai membicarakan "palu-godam" itu. Sekumpulan majalah, setimbun surat-surat-prive yang setuju dan tidak setuju, adalah kini terletak di atas saya punya meja tulis, dan percayalah, tidak satu orang yang

lebih merasa berbahagia dengan timbunan majalah dan surat-surat prive itu daripada saya sendiri. Alhamdulillah pula, saya punya ajakan akan berfikir itu, nyata diperhatikan orang!

Biar publik tetap "onar" membicarakan habis-habisan soal-soal yang saya palu-godamkan itu dulu. Insya Allah kelak akan saya sambung kata seperlunya lagi.

Tetapi tentang masaalah agama dan negara saya perlu menambah keterangan sekarang ini juga, oleh karena saya khawatir, kalau-kalau soal ini dibicarakan orang "secara ahli agama" sahaja dan tidak secara "ahli negara" pula. Tuan-tuan dari "Adil" ada menulis: "Kemal. Ataturk bukan satu orang ahli agama) tetapi melulu seorang ahli negara ... mana bisa, bukan seorang ahli Islam, ulama Islam, dapat menyusun satu pemerintahan model Islain, sekalipun pemerintahan dipisahkan.

"Accoord, Tuan-tuan dari "Adil", Kemal Ataturk bukan "ulama Islam". Tetapi apa benar perkataan Tuan, (althans itu saya punya kesan), bahwa dus hanya ulama-ulama-Islam sahaja boleh campur tangan di dalam susunan negara yang Tuan cita-citakan? Kalau benar begitu di dalam Tuan punya cita-cita, semua kaum intelektuil,

(yang umumnya semua bukan ahli agama, bukan ulama Islam), boleh dikasih tabe selamat jalan sahaja di dalam urusan ini.

Alangkah segar sekali Tuan punya pendirian itu!

Itulah sebabnya saya anggap perlu menambah sedikit kata tentang masaalah perpisahan agama dan negara itu sekarang juga, agar supaya orang lebih mengerti saya punya fikiran.

Lebih dulu, – maaflah seribu maaf saya tanya kepada Tuan-tuan

dari "Adil": sudahkah Tuan baca seri artikelen saya itu dengan teliti?

Dan juga: apa sebab Tuan tidak tunggu dulu sampai seri itu habis?

Saya tanyakan hal ini kepada Tuan, oleh karena Than rupanya belum mengerti betul maksudnya seri artikelen saya tentang soal pemisahan negara dan agama di Turki itu. Dengan terang sekali di situ saya tuliskan, bahwa saya hanya memverslahkan sahaja alasan-alasan Turki memisahkan agama dari negara. Dengan nyata malahan seri itu saya bubuhi kepala: "Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara". Turki, Tuan-tuan dari "Adil", Turki, bukan negeri ini atau negeri itu, dan apa sebabnya Turki berbuat begitu.

Soal pemisahan negara dan agama sebagai soal-umum, sebagai problim, sebagai satu hal yang kita musti ambit pendirian pro atau kontra, - soal itu tidak menjadi isinya seri itu yang istimewa. Itu adalah terserah kepada fikiran orang sendiri-sendiri. Isinya artikelen saya itu hanyalah istimewa memberi bahan sahaja buat memikirkan soal itu, memberi material buat bahan studi yang amat perlu. Perslah, dan bukan satu pengambilan sikap yang nyata. Perslah, dan bukan satu stellingname, Tuan-tuan dari "Adil"! Tidakkah Than baca juga saya punya kalimat, bahwa saya merasa belum mempunyai hak menjatuhkan putusan akhir atas Turki itu?

Tidakkah Than baca juga, bahwa saya mengundang kaum studen supaya suka memberi studie materiaal yang banyak lagi tentang soal ini?

Sungguh Tuan-tuan, – Than mengatakan saya terlalu dinamis, padahal saya masih kurang dinamis lagi! Tuan-tuan mengatakan saya terlalu dinamis, padahal merah saya punya telinga karena malu, kalau memikirkan saya sudah lama berdiri di kalangan masyarakat, en toch belum bulat fikiran menjatuhkan konklusi yang pasti atas tindakan Turki itu!

Tuan sudah bulat Tuan punya fikiran tentang soal negara dan agama itu? Saya kagum melihat Than, ik bewonder U! Tetapi barangkali Than terlalu terapung-apung di atas awannya idealisme dan cita-cita. Marilah saya bawa Tuan turun dari awan-awan yang tinggi itu, ke atas tanahnya bumi yang nyata, dan kita bercakap-cakap di atas bumi itu dengan cara yang riil. Bukan saya puji, di dalam seri artikelen itu Kemal Ataturk sebagai orang yang selalu mau Hil, marilah kita juga mencoba menjadi riil.

Marilah kita, supaya Hil, membicarakan soal ini berhubung dengan kenyataan-kenyataan, yakni berhubung dengan seperti Tuan disuruh benar-benar mengerjakan, mempraktekkan, Tuan punya cita-cita itu.

Tuan berkata, negara jangan dipisah dengan agama, negara harus satu dengan agama. Accoord, tetapi bagaimana Than mengerjakan Tuan punya ideal itu di negeri yang Tuan mau adakan demokrasi di situ dan di mana penduduk sebagian tidak beragama Islam, sepertinya Turki, India, Indonesia, di mana milyunan orang beragama Keristen atau agama lain, dan dimana kaum intelektuil umumnya tidak berfikir Islamistis. Than tak dapat menyangkal bahwa persatuan agama dan negara itu adalah baru Than punya ideal sahaja, belum satu kenyataan, belum satu kejadian.

Andainya, andainya Tuan menjadi pemerintah negeri yang banyak orang bukan Islam, – apakah Tuan mau tetapkan sahaja bahwa negara harus negara Islam, undang-undang dasar harus undang-undang dasar Islam, semua hukum-hukum harus hukum-hukum syari'at Islam? Kalau kaum-kaum yang beragama Keristen atau agama lain tidak mau terima, bagaimanakah? Kalau kaum-kaum intelektuil tidak mau terima, bagaimanakah? Kalau kaum-kaum yang lainnyapun tidak mau terima, bagaimanakah? Tuan apakah mau paksa sahaja kepada mereka, dengan menghantamkan Tuan punya tinju di atas meja, bahwa mereka musti ditundukkan kepada kemauan Tuan itu? Ai, Than mau main diktator, mau paksa mereka dengan senjata bedil dan meriam? Kalau mereka tidak mau tunduk pula, bagaimana? Tuan toch tidak mau basmi mati mereka itu habis-habisan secindil-abangnya, karena zaman sekarang adalah zaman modern, dan bukan zaman basmi-basmian secara dulu!

Inilah, saudara-saudara dari "Adil", inilah realiteit. Inilah keadaan yang nyata, inilah yang membuktikan mata kita, melihat perbedaan antara awan dan bumi yang nyata, antara ideal dan kenyataan. Inilah yang saya minta kepada semua saudara-saudara yang begitu : lekas "jingklak-jingklak" kalau ada suara baru ditentang agama, supaya selamanya riil, dan sekali lagi Hil. Inilah yang saya maksudkan, kalau tahadi saya berkata, bahwa saya khawatir soal ini hanya dibicarakan secara "ahli agama" sahaja, dan tidak secara "ahli negara" pula.

Sekarang, marilah kita bicarakan sahaja satu pemecahan soal ini, yang tidak main diktator-diktatoran, dan yang tidak mengasih tabe selamat jalan kepada orang-orang yang bukan ulama Islam seperti yang dikehendaki oleh Tuan-tuan itu. Malahan sumbernya pemecahan soal ini bisa datang dari seorang-orang yang sama sekali tidak tahu alifbatanya agama sedikitpun juga. Sebab pokok pemecahan soal ini ialah modern democratie. Di zaman sultan Turki, tidak ada demokrasi itu dikerjakan di Turki, maka itulah Turki begitu mudah "mempersatukan agama dan negara". Saya kenal kepada Tuan-tuan, Tuan-tuan adalah memihak kepada demokrasi, dus andainya Tuan-tuan menjadi pemerintah di negeri-negeri yang saya sebut di atas tahadi, niscyalah Tuan-tuan jalankan demokrasi itu. Tuan-tuan, tidak boleh tidak, niscaya accoord dengan azas ini, oleh karena azas inilah azas pemerintahan yang diidam-idamkan oleh modern ideologie.

Tuan niscaya accoord dengan azas ini, oleh karena saya tahu, bahwa Tuan benci kepada semua sistim yang diktatoris dan zalim. Atau, – salah tebakkah saya? Tetapi kalau benar-benar Tuan memihak demokrasi, pakailah demokrasi itu, dan percayalah kepada demokrasi itu!

Andainya Tuan menjadi pemerintah di salah satu negeri yang saya sebutkan tahadi itu, niscaya Than, menurut kehendak azas demokrasi itu, mengadakan satu badan-perwakilan-rakyat, yang di situ duduk utusan-utusan dari seluruh rakyat, zonder memperbeda-bedakan keyakinan. Utusan-utusan dari kaum yang 100% rasa-ke-Islam-annya, utusan-utusan dari kaum yang hanya kulit sahaja ke-Islam-annya, utusan-utusan dari kaum Keristen, dari kaum yang tiada agama, dari kaum intelektuil, kaum dagang, kaum tani, kaum buruh, kaum pelayaran, – pendek kata utusan-utusan dari seluruh tubuhnya bangsa, dari seluruh tubuhnya natie. (Sultan Turki tidak mengadakan badan semacam ini, justru karena itulah bangun pergerakan Turki-Muda). Maka saya mengusulkan kepada Tuan, janganlah Than tuliskan di dalam rencana undang-undang dasar, bahwa negara ialah negara agama. Sebab, percayalah kepada saya, rencana undang-undang dasar yang demikian itu yang menyatukan negara dan agama Islam, tidak akan diterima oleh badan-perwakilan itu! Wakil-wakil fihak yang bukan Islam akan menentangnya mati-matian, dan wakil-wakil yang lainpun meskipun "Islam" (yang sebagian besar niscaya orang-orang "intelektuil"), tidak semua menyetujuinya pula.

Tuan punya undang-undang dasar persatuan negara-agama niscaya akan jatuh.

Tuan tidak bisa meneruskan Tuan punya kehendak persatuan-persatuan negara-agama itu zonder jalan yang di luar erecodenya demokrasi itu, yakni zonder kekerasan, zonder memecah-belahkan persatuan natie. Than toch tidak akan mengadakan teror? Tidak: sebab Than seorang demokrat, dan bukan seorang-orang yang mau main diktator. Tuanpun seorang-orang yang mau riil, dan bukan seorang-orang yang tidak mau kenal kepada keadaan-keadaan yang nyata.

Maka realiteit itu menunjukkanlah kepada kita bahwa azas persatuan negara dan agama itu bagi negeri yang penduduknya tidak bulat 100% semua Islam, tidak bisa berbarengan dengan demokrasi.

Buat negeri yang demikian itu hanyalah dua alternatif, hanya dua hal yang boleh dipilih satu di antaranya: persatuan negara-agama, tetapi zonder demokrasi, atau demokrasi, tetapi negara dipisahkan dari agama!

Persatuan negara-agama, tetapi mendurhakai demokrasi dan main diktator, atau: setia kepada demokrasi, tetapi melepaskan azas persatuan negara dan agama!

Inilah realiteit! Tetapi Tuan-tuanpun tak usah berkecil hati, dengan tanggungannya demokrasi itu negara yang terpisah dari agama di dalam undang-undang dasarnya tidak menutup pintu kepada badan-perwakilan buat mengambil wet-wet (undang-undang) yang setuju dengan syari'at Islam, asal ada demokrasi itu. Tuan misalnya ingin wet yang melarang orang memelihara babi? Atau wet melarang peminuman alkohol? Ach, apa sukarnya mengadakan wet yang demikian itu, asal sebagian terbesar dari wakil-wakil rakyat di dalam badan-perwakilan itu anti babi dan anti alkohol! Kalau jumlah utusan-utusan yang anti babi dan anti alkohol masih kurang? Itu adalah suatu tanda bahwa Tuan punya rakyat belum "rakyat Islam"! Gerakkanlah Than punya propaganda di kalangan rakyat Tuan itu dengan cara yang sehaibat-haibatnya, supaya rakyat Tuan itu mengirimkan sebanyak mungkin wakil-wakil Islam ke dalam badan-perwakilan itu. Gerakkanlah semangat Islam di kalangan rakyat Tuan, sehingga tiap-tiap hidung menjadi hidung Islam, tiap-tiap otak menjadi otak Islam, dari si Abdul yang menyapu sampai siorang kaya yang putar kota di dalam mobilnya, dan badan-perwakilan itu akan dibanjiri dengan utusan-utusan yang politiknya Islam, hatinya Islam, darahnya Islam, segala bulu-bulunya Islam! Maka dengan banjir itu semua kehendak syari'at Islam akan menjelmalah dengan sendirinya di dalam segala putusan-putusan

badan-perwakilan itu, segala kehendak Tuan akan terlaksanalah di dalam badan-perwakilan itu. Maka negara itu dengan sendirinya menjadilah bersifat negara Islam, zonder artikel di dalam undang-undang dasar bahwa ia adalah negara agama, zonder dikatakan bahwa ia adalah negara agama. Maka nyatalah pula, bahwa rakyat yang demikian itu betul-betul rakyat yang berjiwa Islam, dan bukan suatu rakyat yang namanya sahaja negaranya Islam, tetapi bathinnya adalah bathin yang adem terhadap kepada Islam, atau ingkar kepada Islam.

Saudara-saudara dari "Adil", Islam tidak minta satu formele verklaring bahwa negaranya adalah negara Islam, ia adalah minta satu negara yang betul-betul menyala satu api ke-Islam-an di dalam dadanya umat. Ini api Islam yang menyala betul-betul di seluruh tubuhnya umat, inilah yang menjadikan negara menjadi negara Islam, dan bukan satu keterangan di atas secarik kertas bahwa "negara adalah berpedoman kepada Agama". Buat apa kita takut akan satu constitutionele wijsheid (kebijaksanaan hukum negara) bahwa negara "dipisah dari agama"? Negara yang "dipisah dari agama, asal ada demokrasi", dengan sepenuh-penuhnya bisa menjadi negara Islam yang sejati! Buat apa takut akan constitutionele wijsheid itu? Tidakkah lebih laki-laki, kalau kita terima dan pakai constitutionele wijsheid itu secara ujian, secara tantangan dari moderne demokrasi kepada ia punya ke-Islam-an sendiri? Tidakkah lebih balk, tidakkah lebih laki-laki, kalau kita berkata: "Baik kita terima negara dipisah dari agama, tetapi kita akan kobarkan seluruh rakyat dengan apinya Islam, sehingga semua utusan di dalam badan-perwakilan itu, adalah utusan Islam, dan semua putusan-putusan badan-perwakilan itu bersemangat dan berjiwa Islam!"

Kalau betul-betul Tuan punya rakyat bisa begitu, maka barulah Tuan boleh berkata bahwa Islamnya adalah Islam hidup, Islam subur, Islam yang dinamis, dan bukan Islam melempem yang hanya bisa berada, bilamana ada "asuhan" dan "perlindungan" dari negara sahaja. Saya lebih senang kepada sesuatu rakjat yang berani menerima tantangannya moderne demokrasi itu, daripada rakyat yang selalu merintih-rintih "janganlah Islamnya dipisahkan dari negara". Rakyat yang berani menerima tantangan itulah yang nanti bisa merealisasikan cita-cita Islam dengan perjoangan sendiri, keringatnya sendiri, banting-tulangnya sendiri.

Rakyat yang demikian itulah yang betul-betul bisa menjelmakan idealnya Islam dengan ia punya levensstrijd, dengan gerak-bantingnya ia punya jiwa dan tenaga. Dengan rakyat yang demikian itu lantas negara dengan sebenarnya menjadi satu negara yang "bersatu dengan Islam", dengan sebenarnya menjadi negara Islam

yang sejati.

Renungkanlah perkataan saya ini. Sebab, sungguh, inilah menurut saya punya keyakinan arti yang sebenarnya dari cita-cita Islam, bahwa negara "haruslah bersatu dengan agama". Negara bisa bersatu dengan agama, meskipun azas konstitusinya memisah ia dari agama. Janganlah kita mengambil contoh Islam di Sepanyol zaman dulu buat dibikin teladan zaman sekarang, oleh karena Sepanyol dulu tidak mengenal moderne demokrasi seperti sekarang. Dulu cukup dengan seorang sultan atau seorang kalifah yang duduk di singgasana, tetapi sekarang hajat kepada satu rakyat yang sendirinya bisa menumpahkan segenap ia punya jiwaraga ke dalam pergolakannya kancah pemasakan negara. Sungguh, sekali lagi saya katakan, saya lebih senang kepada sesuatu rakyat yang berani menerima tantangannya pemisahan negara dan agama di dalam moderne demokrasi, daripada sesuatu, rakyat yang minta diperintah oleh seseorang sultan atau kalifah sahaja "secara dulu di negeri Sepanyol"!

Rakyat yang tidak mampu melaksanakan cita-cita Islam dengan kehaibatannya perjoangan sendiri di dalam moderne demokrasi itu, rakyat yang tidak mampu membanjiri badan-perwakilannya dengan utusan-utusan Islam, rakyat yang demikian itu menurut getaran saya punya jiwa yang Than katakan dinamis itu belumlah boleh menerima nama "rakyat Islam" yang sejati. Rakyat yang demikian itu memberi sendiri bukti, bahwa Islamnya hanyalah Islam kulit belaka, keagamaannya hanyalah keagamaan sana-sini belaka. Lebih baik saya menjadi satu kambing hitam yang secara "dinamis" selalu gembar-gembor membikin onar membongkar kebekuannya rakyat itu, agar ia menjadi bangun dan dinamis pula, daripada manggut-manggut sahaja menyetujui anggapan kuno yang tidak sesuai dengan dinamisnya rokh Islam yang berkobar! Jiwa saya, yang Tuan katakan dinamis itu, jiwa saya itu lebih senang mengajak rakyat itu secara laki-laki menerima demokrasi modern yang memisah agama dari negara – menumpahkan segenap jiwa-raganya di dalam kancah pengolahan dan bengkel penggemblengannya perjoangan, agar supaya segala putusan-putusannya badan-perwakilan itu menjadilah putusan-putusan yang setuju dengan kehendak Islam! Jiwa saya yang Tuan katakan dinamis itu ikut mengoverlah tantangannya moderne demokrasi itu, dan berserulah: banjirilah secara laki-laki badan-perwakilan itu dengan utusan-utusan Islam, kalau memang benar-benar engkau rakyat Islam!

Sekianlah saya punya perumpamaan di dalam masaalah agama dan negara ini. Saya dengan sengaja "morilkan" masaalah ini seperti benar-benar Tuan disuruh

memerintah sesuatu negeri yang rakyatnya tidak semua berhaluan Islam agar supaya Than bisa memindahkan masaalah ini daripada awang-awangnya idealisme dan cita-cita, kepada buminya fikiran-fikiran yang riil. Sungguh, mudah sekali berkata, "negara menurut Islam harus bersatu dengan agama", tetapi merealisasikan cita-cita yang indah itu adalah satu soal yang maha-sulit. Mudah sekali mengemukakan satu ideal, tetapi melaksanakan itu ideal, tidak cukuplah dengan "keahlian agama" sahaja. Melaksanakan itu ideal malahan lebih memerlukan "keahlian kenegaraan".

Tuan menamakan saya terlalu dinamis. Saya terima dengan terima kasih kehormatan itu. Di antara siang dan malam saya memohon kepada Allah yang maha-kuasa, supaya Ia membikin saya lebih dinamis lagi!

Siang dan malampun saya memohon kepada-Nya, supaya Ia mendinamiskan pula akal fikiran dan anggapannya saudara-saudara ulama Islam, membangkitkan mereka punya akal fikiran dan anggapan-anggapan yang kuno dan beku, agar supaya dapat secara kilat menangkap apinya Islam yang sejati, dan bukan hanya menangkap asapnya dan abunya sahaja, yang ditinggalkan oleh Islam itu.

Tuan menamakan saya terlalu dinamis. Saya menjawab:

Ya Allah ya Rabbi, tambahkanlah lagi kedinamisan itu!

"Panji Islam", 1940

INDONESIA VERSUS FASISME

FAHAM YANG BERTENTANGAN DENGAN JIWA INDONESIA

DARI HAL FUHRERPRINZIP

Dunia sekarang di dalam pancaroba. Fasisme mengamuk kemanamana. Hitler dan Mussolini menghantam ke kanan dan ke kiri.

Bagi orang Indonesia yang mengetahui isi fasisme rasanya tak sukar lagilah menentukan perasaannya terhadap kepada fasisme itu.

Bagi dia, fasisme bukan satu hal yang asing. Tapi tidak semua orang Indonesia mengetahui isi fasisme itu. Yang diketahui oleh kebanyakan orang-awam :hanyalah tindakan-tindakan fasisme itu sahaja, yang tampaknya haibat dan "bukan main". Wah, bukan main negeri Jerman dan Italia itu! Negeri-negeri yang kuat disapu dalam beberapa hari sahaja! Itulah ucapan yang sering kita dengar.

Buat orang-orang yang belum mengetahui isi fasisme itu saya menuliskan ini seri karangan-karangan baru. Umumnya orang yang belum mengetahui isi fasisme memang orang yang tidak banyak pengetahuan "politik". Maka oleh karena itu akan saja coba terangkan isi fasisme itu dengan cara yang populer. Dulu sudah pernah ada orang berkata kepada saya: "Saudara tentunya selalu mau menulis dengan cara yang mudah dimengerti orang, tetapi saya minta supaya saudara lebih permudahkan lagi saudara punya cara menulis itu, sebab kadang-kadang saya masih belum mengerti semua kalimat-kalimat yang saudara tulis." Sebenarnya, saya punya ideal ialah menulis dengan cara yang cocok dimengerti orang. Itulah pokok-asalnya "pembawaan-diri" yang tempo hari disebutkan oleh saudara Mohammad Hatta: pembawaan-diri bahwa saya selalu "mempermudahkan soal".

Juga ini kali saya mau mempermudahkan soal. "Indonesia versus Fasisme"! Oleh karena jiwa Indonesia bertentangan dengan jiwa fasisme. Oleh karena jiwa fasisme tidak sesuai dengan jiwa Indonesia! Jiwa Indonesia adalah jiwa demokrasi, jiwa kerakyatan, dan jiwa fasisme adalah jiwa anti demokrasi, jiwa anti kerakyatan. Jiwa Indonesia ialah satu jiwa, yang menurut adat (lihatlah di Minangkabau, atau rapat-rapat desa di Jawa) adalah jiwa yang senang kepada "mufakat" dan "musyawarat", dan yang oleh agama Islam-pun dididik cinta kepada "mufakat" dan "musyawarat" itu, -

Wa amruhum syura bainahum! Wa syawirhum fit amrti! – sedang jiwa fasisme adalah jiwa yang menyerahkan segala hal kepada kehendaknya satu orang sahaja, jiwa "perseorangan", jiwa kezaliman, jiwa diktatur!

Marilah saya terangkan lebih jelas tentang diktatur ini. Pembaca tentu semua sudah mengetahui apa arti diktatur. Diktatur adalah satu cara pemerintahan, yang memulangkan segala kekuasaan pada satu orang sahaja, zonder mufakat, zonder musyawarat, zonder perundingan dengan utusan-utusan rakyat. Diktatur menentukan dan memutuskan segala hal sendiri, ia adalah dengan sesungguh-sungguhnya seorang cakrawarti. Ia duduk di atas pucuknya tubuh pemerintahan, dan semua orang yang di bawah pucuk itu, haruslah tanggung-jawab kepadanya. Ia memberi perintah, lain-lain orang hanyalah mengerjakan sahaja ia punya perintah itu.

Lain dengan cara pemerintahan kerakyatan, bukan? Di dalam cara pemerintahan kerakyatan itu rakyatlah yang memerintah, rakyatlah yang membuat undang-undang dan mengambil putusan, rakyatlah yang menentukan segala tindakan-tindakan yang perlu. Rakyatlah yang cakrawarti, pemerintah hanyalah mengerjakan apa yang diputuskan oleh rakyat itu.

Memang sistim pemerintahan fasisme itu adalah cocok dengan falsafat-hidup fasisme itu. Bagaimanakah falsafat-hidup itu?

Pandangan hidup fasisme ialah, bahwa manusia itu memang tidak boleh diberi hak sama rata. Manusia selalu bertingkat-tingkatan, yang satu mengatasi yang lain, yang satu menguasai kepada yang lain. Inilah satu "muka" dart falsafat-hidup fasisme itu. Lain "muka" lagi ialah bahwa manusia tidak boleh diberi kemerdekaan diri. Kemerdekaan diri itu harus tunduk kepada kemerdekaan bangsa, tunduk kepada kepentingan dan kemegahan bangsa. Bangsa harus "rnulia", bangsa harus "harum nama", bangsa harus "besar" dan "luhur", meskipun manusia dalam lingkungan bangsa itu sengsara, banyak berkorban, banyak kekurangan apa-apa.

Nyata bahwa falsafat-hidup fasisme yang sedemikian ini bertentangan dengan dua falsafat-hidup yang lain: bertentangan dengan falsafat-hidupnya demokrasi yang mengatakan hak manusia harus sama rata, dan bertentangan dengan falsafat-hidupnya Marxisme yang mementingkan kesejahteraan manusia daripada kemegahan bangsa. Nyata pula ia bertentangan dengan falsafat-hidup Islam, yang juga memberi hak sama rata kepada manusia dan juga mementingkan manusia daripada "bangsa". Tetapi fasisme memang tidak boleh kita ukur dengan ukurannya demokrasi atau Marxisme, atau Islamisme. Sebab fasisme memang memakai ukuran yang lain daripada ukuran-ukuran yang dipakai oleh tiga isme itu tahadi. Fasisme tidaklah berukur kepada "Kemanusiaan", sedangkan taiga faham yang lain itu adalah berukur kepada "Kemanusiaan".

"Bangsa" di atas "manusia"! Kebesaran "bangsa" dan bukan keselamatan "manusia"! Satu paradox, – kebesaran bangsa itu dijelmakan oleh fasisme kepada kebesarannya seorang manusia, kebesarannya seorang diktatur, baik ia bernama Mussolini maupun bernama Hitler, bernama Franco maupun bernama Primo de Rivera. Manusia yang satu i:nilah long diagung-agungkan, dikeramat-keramatkan, didewa-dewakan, manusia yang satu inilah yang segala kehendaknya diturut sebagai kita menurut Allah atau Nabi.

Manusia yang satu inilah, sebagai tahadi saya katakan, menuntut pertanggungan-jawab dari semua orang yang ada di bawahnya, – dari menteri-menteri, dari jenderal-jenderal, dari amtenar-amtenar, dari paderi-paderi, dan saudagar-saud. agar dan kuli-kuli. Bukan dia yang tanggung-jawab kepada rakyat, tapi rakyat yang tanggung-jawab kepada dia.

Sudahkah pembaca pernah mendengar perkataan "fuhrer-prinzip"? Fiihrer, pembaca tentu sudah sering mendengar, dan barangkali sudah mengetahui artinya pula. Fiihrer bermakna "penuntun, pemimpin". "Mein Fiihrer" bagi orang Jerman adalah berarti aku punya Maha Pemimpin. Tetapi sudahkah pembaca pernah mendengar perkataan Fiihrer-prinzip?

Fiihrer-prinzip adalah azas pemerintahan yang memakai aturan tanggung-jawab-ke atas, sebagai saya terangkan di dalam rencana "Bukan Perang Ideologi" tempo hari. Yang di bawah tanggungdjawab kepada yang di atas; dan bukan yang di atas tanggung-jawab kepada yang di bawah. Tempo hari saya kemukakan persesuaiannya dengan susunan militer: serdadu tanggung-jawab kepada sersan, sersan tanggung-jawab kepada letnan, letnan kepada kapten, kapten kepada jenderal, jenderal kepada Maha jenderal, Generalissimus, dan tidak sebaliknya daripada itu. Nah begitulah pula sistim pemerintahan tanggung-jawab kepada fasisme: bukan sebagai demokrasi yang pemerintah tanggung-jawab kepada rakyat, tetapi Fiihrerprinzip. Autoritat jedes Fiihrers nach unten, and Verant-wortlichkeit nach oben, begitulah perkataan Hitler di dalam ia punya buku "Mein Kampf", yang Indonesia-nya ialah "Perintahnya tiap-tiap pemimpin kepada yang ada di bawahnya, dan pertanggungan-jawab dari yang bawah kepada yang di atas".

Itulah Fiihrer-prinzip! Ia mengemukakan Autoriteitnya tiap-tiap pemimpin, yang

harus diikuti sahaja oleh bagian yang di bawah, zonder banyak tanya lagi, zonder banyak memikir lagi. "Sami'na wa atha'na",- tetapi di dalam artinya yang melewati batas, bahkan di dalam artinya yang jahat. "Sami'na wa atha'na", yang akhirnya memuncak kepada apa jang Hitler sebutkan dengan kata "Kadavergehorsam", artinya: menurut sahaja dengan buta tali! Kadavergehorsam dari tiap-tiap orang, kepada tiap-tiap pemimpin yang di atasnya!

Dan di puncak yang teratas daripada susunan Kadavergehorsam itu, laksana duduk di awang-awang, bertakhta Sang Maha-Pemimpin Adolf Hitler, Maha Diktatur dan Maha-Cakrawarti, di dalam dia punya tangan sendirilah akhirnya terletak mati-hidupnya milyun-milyunan bangsa Jerman, milyun-milyunan bangsa yang telah takluk kepadanya.

Tidak dari semula-mulanya partai N.S.D.A.P. (partai "Nazi") menuntut perlunya diktatur itu. Mereka punya program dari tahun 1920 tidak menyebut-nyebutkan hal diktatur itu. Tetapi, sebagai yang sering saya katakan kepada pembaca, tiap-tiap perjoangan "menajam" dan "meruncing". Tiap-tiap perjoangan akhirnya menjadi extrim. N.S.D.A.P. menjadi makin extrim, manakala perjoangannya dengan kaum demokrasi dan kaum Marxis menjadi makin haibat.

Tiap-tiap minggu, tiap-tiap hari, N.S.D.A.P. dulu itu hantam-hantaman dengan partai-partai kerakyatan itu. Parlementarisme, demokrasi, faham sama rasa sama rata, – semua itu menjadi tujuan hantaman yang pertama dari mereka punya ofensief. Di dalam tahun 1923 tak kurang ragu-ragu lagi ia dibentuk-bentukkan oleh Gottfried Feder. Dan di dalam tahun 1925 di dalam "Mein Kampf"-nya Hitler, ia telah dikemlikilkan terang-terangan dan bulat-bulat. Marxisme di situ digambarkan sebagai penyakit pes, tetapi demokrasi disebutkan olehnya sebagai pendahuluannya Marxisme itu.

Demokrasi? Akh, Hitler tidak mau demokrasi? Tentu, Hitler mau kepada "demokrasi", tetapi demokrasi itu harus "demokrasi Jerman" yang sejati seperti demokrasinya bangsa Jerman di zaman purbakala di dalam rimba-rimba ribuan tahun yang lalu, dan "demokrasi a l a Weimar": "pemilihan" seorang yang maha-maha-kuasa oleh rakyat Jerman, yang sendiri memutuskan segala soal, sendiri mengambil timbangan, sendiri menjalankan ia punya kemauan, zonder tanya lagi kepada rakyat, zonder tanggung-jawab lagi kepada rakyat. Orang maha-kuasa

ini hanyalah wajib tanggung-jawab kepada Dzat yang lebih tinggi dari dia sahaja, dan bukan kepada sesuatu "badan-perwakilan" atau apapun sahaja yang ada di bawahnya. Ia hanya wajib tanggung-jawab kepada "Allahnya orang Jerman" sahaja, kepada "Gott der Deutschen".

Make Fiihrer-prinzip ini bukan sahaja mereka kenang-kenangkan buat susunan negara, Fiihrer-prinzip itu mereka kerjakan juga di dalam susunan partai. Autoriteitnya pemimpin diatas sub-pemimpin, dari subpemimpin di atas anggauta-biasa, autoriteit dari atas ke bawah ini menjadilah pula tulang-punggungnya mereka punya partai. Anggauta-biasa tidak boleh memilih sub-pemimpin atau pemimpin yang di atas mereka, anggauta-biasa haruslah terima sahaja pemimpin-pemimpin yang ditaruh di atas mereka, dan menurut sahaja kepada mereka segala perintah-perintah pemimpin-pemimpin itu dengan buta-tuli zonder banjak tanya lagi. Pemilihan pemimpin atau pemerintah sebagai yang kita kenal itu, tidak adalah di dalam partai Nazi, sub-pemimpin dibenoem oleh pemimpin. Dan maha-pemimpin?

Maha-pemimpin dibenoem oleh Gott ...

Dan bukan sahaja di dalam urusan negara atau partai Fiihrer-prinzip harus dipakai! Di dalam urusan ekonominya perdagangan dan perusahaan, di dalam urusan kesenian, – dimana-mana sahaja musti dipakai Farerprinzip itu. Mereka katakan bahwa Fuhrer-prinzip itu adalah prinzipnya alam! Adakah, mereka tanya, adakah alam memilih pemimpin? Adakah kawanan kera memilih pemimpinnya, atau kawanan gajah memilih kepalanya? Begitu juga di dalam dunia manusia! "Pemimpin Besar itu tidak karena pilihan", - kata

Dr. Goebbels - "pemimpin besar "adat", kalau ia perlu ada."

Maka Hitler merasa dirinya seorang pemimpin-besar itu. Ia terang-terangan mengambil teorinya Treitschke tentang "laki-lakibesar" di dalam sejarah. Iapun mengikut falsafat Nietzche tentang Oppermensch alias Orang – Jempolan, yang Opper-mens inilah menentukan nasib manusia yang lain-lain.

Ia tertawa terbahak-bahak kalau membaca teori Marxisme, yang mengatakan bahwa sejarah peri-kemanusiaan itu ditentukan oleh keadaan-keadaan ekonomi dan keadaan-keadaan masyarakat. Tidak, bukan keadaan ekonomi atau keadaan masyarakat yang menentukan sejarah, tetapi manusia jempolanlah yang

menentukan sejarah itu. Iskandar Zulkarnain, Napoleon, Bismarck, Jingis Khan, Tamerlan, orang-orang yang seperti itulah menentukan sejarah. Dan di zaman sekarang ini: Aku, Adolf Hitler! "Tiap-tiap tindakan adalah sejarah", – begitulah ia kata.

Karena itu, seluruh rakyat Jerman, dan kelak seluruh rakyat di muka bumi, harus ikut sahaja apa yang aku fikirkan dan apa yang aku putuskan. Aku, Hitler, adalah otaknya sejarah, matanya sejarah, tangannya sejarah, jiwanya sejarah. "Dia adalah tubuhnya sejarah abad keduapuluh", begitulah Goebbels berkata di dalam satu pidato pada suatu hari-tahunnya Hitler. Dia, Hitler tak pernah salah. "Hitler hat immer Recht" menjadilah satu semboyan yang diteriakkan dan dituliskan oleh kaum Nazi di mana-mana. Orang fasis di Italia mengobarkan semboyan "Mussolini selamanya benar", orang fasis di negeri Jerman selalu berteriak "Hitler hat immer Recht".

Betapa tidak? Tidakkah ia memang dianggap utusan Ilahi?

Sehingga Hermann Goring-pun, yang biasanya tidak mudah menjadi mistis, menjadilah sama sekali mistis kalau menerangkan terluputnya Hitler dari kesalahan itu. Dengarkanlah ia punya keterangan: "Sebagaimana orang Rooms-Katolik memandang Paus terluput dari kesalahan di dalam segala hal yang berhubungan dengan agama dan moral", maka begitu juga kita kaum nasional-sosialis percaya dengan kepercayaan yang sama dalamnya, bahwa kita punya pemimpin itu, di dalam segala urusan politik dan segala urusan-urusan lain yang mengenai kepentingan-kepentingan nasional dan sosial daripada kita punya rakyat, adalah semata-mata luput dari kesalahan pula. Di manakah letaknya rahasia ia punya pengaruh yang begitu mahabesar di atas ia punya pengikut-pengikut? Itu adalah satu hal yang mistik, yang tak dapat diperkatakan, yang hampir tak dapat dimengerti. Siapa tak dapat merasakan ini secara instinctief, ia tak akan dapat menangkap ini sama sekali. Kita cinta kepada Adolf Hitler, karena kita percaya sedalam-dalamnya dan seteguh-teguhnya, bahwa Allah telah mengutus dia datang kepada kita, buat mengangkat Jerman dari malapetaka.

Ya, "Hitler selamanya benar"! Maka oleh karena itulah rakyat diwajibkan that sahaja, diwajibkan menurut sahaja zonder pikir-pikir lagi. Maka karena itulah tidak boleh ada kritik dari bawah, tidak boleh ada bantahan dari kalangan rakyat dan pemimpin-pemimpin lain, tidak boleh ada rapat-rapat yang merdeka suara, tidak boleh ada pers yang bersuara merdeka. Maka oleh karena itulah pula tidak

boleh ada lain partai melainkan partainya Sang Hitler itu. Kadavergehorsam sebagai yang saya katakan tahadi, zonder tanya-tanya lagi dan zonder pikir-pikir lagi. Kadavergehorsam yang demikian itu adalah kewajiban pertama dari manusia Jerman yang sudah "dibikin merdeka" di dalam "Kerajaan yang Ketiga"! Kadavergehorsam, kalau than tidak mau meringkuk di dalam penjara, atau mendekam di dalam concentratiekamp yang tak terbilang lagi jumlahnya itu ... Kadavergehorsam, kalau tuan tidak mau dicap "Yahudi" atau dicap "merah" ... Kadavergehorsam, kalau than mau mendapat pekerjaan yang membawa upah baik, yang hanya dibagikan kepada orang-orang yang boleh dipercaya sahaja ...

Ya, Kadavergehorsam, meskipun payah masuk kita punya akal, yang mengenal rakyat Jerman itu dulu sebagai satu rakyat yang telah melahirkan kampiun-kampiunnya kemerdekaan manusia, sebagai Hein-hein, sebagai Luther, sebagai Marx atau Lassalle, sebagai Bebel atau Liebknecht. Meskipun rakyat Jerman mendapat didikan "Freiheit" berpuluh-puluh tahun sebelum Hitler. Meskipun kaum middenstand dan kaum tani yang buat sebagian besar mengisi barisan-barisan N.S.D.A.P. itu, dulunya tak pernah mempunyai keyakinan yang tetap dalam. Namun, benar-benar menjadi satu kenyataan yang tak dapat disangkal, bahwa milyunan orang menyerahkan diri sama sekali kepada Kadavergehorsam itu! Dan sungguh bukan dengan ragu-ragu atau setengah-setengah, tetapi dengan sepenuh-penuhnya penyerahan-ikhlas; bukan dengan berat-hati, tetapi dengan senang dan gembira, dengan sorak "Heil Hitler" dan "Sieg Heil", – atas nama "Kemerdekaan" dan "Kelaki-lakian".

Maukah tuan satu keterangan yang psychologis, yakni satu keterangan yang mengenai ilmu jiwa? Ada keterangan yang lain-lain, tetapi marilah saya memberi keterangan yang psychologis itu lebih dulu.

Sesudah perang dunia 1914-1918 Jerman adalah satu negara yang remuk. Rakyat Jerman tak berhenti-henti mendapat pukulan-pukulan haibat, terutama di atas lapangan ekonomi. Rakyat Jerman di dalam tahun-tahun sesudah peperangan dunia itu adalah berkeluh di bawah bebannya soal-soal yang maha-sulit dan maha-berat, – satu rakyat yang berulang-ulang menghadapi malapetakanya staatsbankroet. Ia menjadi satu rakyat yang "pecah kepalanya" mencari jalan-selamat keluar dari bencana-bencana politik, sosial dan ekonomi, satu rakyat yang dengan dahsyat dan bingung mencoba ini dan mencoba itu, mengakalkan ini dan mengakalkan itu, buat terlepas dari cengkeramannya kebangkrutan yang sama sekali. Ia menjadi satu rakyat yang "cape memikir", "cape mencari", "cape

ikhtiar".

Ia mulai "tolah-toleh" mencari seorang-orang yang suka mengover segala ikhtiar dan segala pekerjaan-otak yang maha-maha sulit itu.

Alangkah leganya, alangkah nikmatnya, alangkah bahagianya kalau ada satu orang yang memikir bagi mereka, mencari bagi mereka, memutarkan otak bagi mereka! Sebab mereka sendiri benar-benar sudah habis ikhtiar dan habis pikir, habis mengakal dan habis mencoba.

Maka datanglah justru pada saat itu Adolf Hitler menebah-nebah dadanya, dengan ia punya "kerongkongan" yang maha-kuasa, serta ia punya propaganda-aparat yang maha-haibat. "Aku, aku, akulah yang tahu jalan bagi kamu semua, akulah yang akan memimpin kamu keluar daripada kebencanaan ini. Aku, kamu punya pemimpin, aku, kamu punya bapak, aku, kamu punya jenderal, aku, kamu punya Al-Masih!" Filhrerprinzip itu menurut ilmu jiwa sebenarnya hanyalah satu penjelmaan sahaja daripada rasa-kelegaan-hati rakyat Jerman, yang mereka akhirnya, akhirnya mendapat satu Absolute Autoriteit, satu Bapak-Besar yang memikir dan mencari bagi mereka, satu Al-Masih yang membawa hiburan kepada mereka dan menghilangkan segala rasa kedukaan dari hati mereka. Dia, dialah mengetahui segala, dialah dapat memecahkan segala soal, dialah "hat immer Becht", dialah memikul semua pertanggungan jawab. Dialah yang sanggup membalas dendam kepada musuh-musuh yang sedia kala. Hutang jiwa dibalas jiwa, hutang pati dibalas pati! Bangunlah kembali, hai rakyat Jerman, bangunlah kembali, hai Deutschland, – Deutschland erwache! -, ini aku telah datang buat mengepalai engkau punya kebangunan, melakikan engkau punya langkah, menggemblengkan engkau punya pedang menjadi pedang yang haibatnya sebagai kilat. Ikut sahaja kepadaku, percaya sahaja kepadaku, serahkan sahaja kepadaku, tidak usah engkau ikut memikir, akulah yang akan membereskan segala kesusahan, akulah yang menghabisi segala soal!

Dan rakyat Jerman yang "cape pikir" itu tahadi mengikutlah dan percayalah, mengikut dan percaya secara Kadavergehorsam yang taat membuta-tuli. Terutama sekali kaum middenstand menyerahkan sama sekali mereka punya jiwa dan raga kepada Bapak itu. Mereka dihinggapi jiwanya "infantilisme", dihinggapi

"jiwa anak-anak". Mereka kembali seperti anak-anak kecil, yang menaruhkan kepalanya di atas pangkuannya seorang bapak yang streng dan keras, tetapi

mencinta kepadanya. Mereka serahkan segala rasa-hati dan segala urusan kepada bapak itu dengan percaya, percaya, percaya ... Bahwa siapa itu kebetulan seorang bujang yang tiada beristeri, itu dianggapnya makin menambah cintanya kepada anak-anaknya. Dan bahwa Maharajadiraja ini tiada bermahkota dan malahan turunan orang-biasa yang pernah merasakan kemiskinan, itu adalah makin menambahkan keramatnya ia punya nama, dan – keramatnya ia punya diktatur. Maka oleh karena itu: rasa manis Heil Hitler, rasa pahit juga Heil Hitler, – persetan Marxisme dan demokrasi, – hiduplah Filhrer-prinzip, hiduplah ketaatan yang seperti bangkai!

Begitulah keterangan ilmu jiwa dari lakunya Kadavergehorsam itu.

Di dalam nomor yang akan datang saya terangkan akar-akar yang lain, dan terutama sekali akar ekonomis dari fasisme itu. T'etapi buat bagian yang sekarang ini, sudah nyatalah bahwa stelsel yang demikian itu adalah bertentangan sama sekali dengan jiwa kita. Bertentangan dengan adatnya rakyat kita, bertentangan dengan dasar-dasarnya ideologi politik kita, bertentangan dengan ajaran-ajarannya agama kita. Bertentangan dengan apa yang umum menamakan demokrasi. Maka oleh karena itu, meskipun di dalam pengupasan asal-asalnya peperangan ini saya ada berselisihan pendapat dengan sdr. Mohammad Hatta, oh, saya akur sama sekali dengan penutupnya tulisan saudara itu di dalam P.I. no. 18-19:

"Bagi kita di sini", – begitulah sdr. Hatta menulis,- "bagi kita di sini, bagi rakyat yang banyak yang RIIL yaitu pertanyaan: mana yang akan menang, demokrasi Barat atau fasisme. Memang demokrasi Barat tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia, tetapi adakah fasisme akan membawakannya? Apa yang akan dibawakannya, kita sama maklum.

Kebutuhan-mentah di belakang masing-masing ideologi itu boleh menjadi pokok soal, barang kupasan bagi teori. Bagi rakyat yang banyak, yang nyata hanya ideologinya: demokrasi Barat atau fasisme. Rakyat Indonesia berat kepada demokrasi yang sebenar-benarnya. Tentunya itu dapat dialaskannya kepada teori kaum demokrasi Barat sendiri. Kepada fasisme ia tidak dapat mengemukakan alasan."

Begitulah perkataan sdr. Hatta. Memang, – kita dengan fasisme, adalah seperti air dengan api. Jiwa kita adalah jiwa demokrasi, jiwa fasisme adalah jiwa kezaliman. Oleh karena itu, kita tidak bisa dan tidak boleh menganggap peperangan sekarang ini sebagai suatu peperangan yang tidak mengenai kita, direct ataupun indirect (langsung atau tak langsung). Oleh karena itulah pula maka seri artikel saya yang sekarang ini saya bubuhi kepala "Indonesia versus Fasisme"!

Zaman sekarang zaman genting. Datanglah saatnya kita membuka mata betul-betul.

Insyaflah semua orang yang belum insyaf!

DARI HAL BE-ARIA-AN ATAU KE-NORDICA-AN

1940 — SEBAGIAN dari Eropah sudah diinjak-injak oleh sepatu Jerman; Oostenrijk, Chekoslowakia, Polandia, Nederland, Belgia, dan paling akhir sebagian dari Perancis, di semua daerah-daerah itu Hitler telah menanamkan ia punya tumit. Adakah ini hanya karena keharusan peperangan sekarang ini sahaja? Artinya: Adakah perampasan-perampasan daerah itu disebabkan oleh paksaan-paksaan peperangan sekarang ini sahaja? Disebabkan, misalnya oleh taktik mendahului Inggeris, yang menurut keterangan Hitler akan menduduki Norwegia, Nederland, Belgia, buat menghantam kepada Jerman?

Pembaca, siapa yang mengetahui isi fasisme, ia akan tertawa akan keterangan Hitler itu. Sebab sudah dari tahadinya ada plan buat merampas negeri-negeri itu. Sudah dari tahadinya ada susunan pula, satu teori, satu isme yang dinamakan Pan-Germanisme, yang merencanakan perampasan negeri-negeri itu. Bukan sahaja satu taktik atau satu strategi peperangan, – sebab buat menaklukkan Perancis dan Inggeris memang perlu Hitler mendobrak dulu Nederland, dan Belgia tetap nyata ada satu plan peperangan. Meskipun misalnya tidak ada peperangan dengan Inggeris dan Perancis, meskipun dus misalnya tidak ada keharusan menjalankan taktik atau strategi peperangan itu, Nederland dan Belgia toch masuk di dalam plan itu, toch nantinya musti dirampas, toch musti dihilangkan kemerdekaannya. Di manakah ternyata adanya plan ini? Sudah tentu di dalam peti-besinya kaum

Nazi, yang dunia-luaran tak dapat rnengetahui isi-isinya. Tetapi dengan terang-terangan pula dipaparkan di dalam bukunya Alfred Rosenberg, "otaknya nasional-sosialisme" yang bernama "Der Mythos des 20 Jahrhunderts", nyata di dalam kitabnya ini, bahwa sebagian besar dari benua Eropah itu harus ditaklukkan oleh. Jerman. Njata di dalam kitab ini, bahwa tujuan nasional-sosialisme yang tertinggi bukanlah sahaja membalas dendamnya Versailles, tetapi juga mendirikan satu kerajaan baru yang amat besar. Pan-Jerman, yang batas-batasnya jauh meliwati batas-batasnya Jerman tahun 1914. Siapa yang membaca kitab Alfred Rosenberg itu, ia mengetahuilah bahwa entah besok entah lusa, entah berapa tahun lagi, Hitler musti mengulurkan tangannya ke negeri-negeri di sekeliling Jerman itu, – ada peperangan atau tidak ada peperangan (satu perumpamaan yang mustahil) dengan Inggeris atau Perancis atau negeri besar yang manapun juga, ada paksaan keharusan taktik atau tidak ada paksaan keharusan taktik. Sebab negeri-negeri itu semuanya dianggap masuk ke dalam lingkungan Lebensraumnya Jerman.

Tahukah pembaca apa arti perkataan "Lebensraum" itu? Lebensraum berarti lapangan buat hidup, lapangan buat tidak menjadi coati. Zonder Lebensraum itu, Jerman merasa tidak bisa hidup, tidak 'bisa ambil nafas, tidak bisa subur, zonder Lebensraum itu Jerman merasa akan menjadi layu, laksana satu tumbuhan yang akar-akarnya tidak ada tempat buat menjalar, atau laksana seekor sapi yang tidak ada lapangan buat mencari rumput. Jerman butuh kepada bahan-bahan buat punya industri, kepada pasar-pasar buat menjual barang-barang bikinan ia punya industri, kepada gandum dan keju dan mentega dan daging dan sayuran dan buat makanan ia punya penduduk. Jerman butuh kepada barang-barang bekal-hidup dan bekal industri yang negerinya sendiri tidak cukup mempunyainya. Jerman butuh kepada grondstoffen-hegemonie (menggagahi sendiri semua bahan-bahan bekal industri) supaya tidak tergantung kepada negeri lain, dan supaya tidak disaingi pengambilan bekal-bekal itu oleh negeri lain.

Itulah sebabnya ia butuh kepada "Lebensraum" itu. Sebab di negeri-negeri sekelilingnya itulah tempatnya bekal-bekal yang ia butuhkan itu, di negeri-negeri luar-pagar itulah letaknya bahan-bahan yang ia perlukan.

Inilah salah satu "kebutuhan mentah" yang tempo hari saya sebutkan! Itulah salah satu "rauw belang" yang kaum Nazi begitu cakap sekali menyembunyikannya di belakang tabirnya "isme" atau "ideal" yang muluk-muluk. Inilah salah satu isinya semboyan-semboyan-mulia yang terdengarnya begitu mulia dan luhur, terutama tertampaknya begitu indah dan gilang-gemilang. Ya, Hitler c.s. memang cakap sekali menyusun semboyan dan cita-cita yang haibat dan muluk-muluk! Sebagaimana mereka cakap sekali membungkus mereka punya politik penegakkan monopool

dengan semboyan dan idealismenya Fiihrer-prinzip (lihatlah artikel tempo hari), maka mereka cakaplah pula membungkuskan politiknya grondstoffenhegemonie ini dengan satu idealisme pula: idealismenya ke-Aria-an yang muluk dan gilang-gemilang.

Bagaimanakah isme ke-Aria-an ini? Pembaca, marilah saya terangkan lebih dulu kepada tuan bahwa Rosenberg-Hitler c.s. berkata, bahwa sesuatu negara hanyalah dapat menjadi kuat, kalau rakyat negara itu terdiri dari orang-orang yang satu "darah", satu-satu ras.

Negara yang rakyatnya satu ras itu sahajalah bisa menjadi negara yang satu kehendak, satu kekuatan, satu cita-cita, satu jiwa, satu nyawa. Negara yang darah rakyatnya bermacam-macam, seperti Perancis yang di situ banyak orang dari Afrika, atau seperti Amerika Serikat yang di situ ada campuran putih dan hitam, negara-negara yang demikian itu menurut Rosenberg-Hitler c.s. tak mungkin menjadi negara yang teguh dan berhati waja. Negara-negara yang demikian itu selalu terpecah-belah jiwanya, terpecah-belah rohani dan jasmaninya, dan tidak boleh tidak akhirnya kelak niscayalah hancur dan gugur. Maka oleh karena itu Jerman harus terdiri dari rakyat satu ras sahaja, satu "darah", tidak boleh dengan campuran "darah" yang lain-lain. Maka oleh karena itu Jerman harus "dicuci" dari "kekotorannya" darah-darah yang masuk ke dalam tubuhnya negara Jerman di zaman yang akhir-akhir. Darah Jerman yang asli sahajalah boleh hidup di Jerman, darah yang lain-lain haruslah dienyahkan, dibasmi, dibinasakan, "ausgerottet" sampai tidak ada sisanya seekorpun juga.

Bagaimanakah darah Jerman yang "asli" itu? Dia adalah darah "Germanen", darahnya bangsa Nordica (utara) yang "rambutnya emas dan matanya biru", yang "tubuhnya besar-besar dan jalannya sigap". Dia adalah darah yang kita kenal sebagai bangsa "kulit bule".

Dia ini sahajalah yang boleh menjadi tubuhnya natie Jerman, dia ini sahajalah yang boleh berkata: aku anaknya Hitler. Dia ini sahajalah yang katanya bercabang dari bangsa Aria, yang katanya dari zaman purbakala ternyata satu-satunya bangsa yang selalu memimpin dunia. Bangsa yang lain-lain, yang bukan "rambut emas dan mata biru", yang bukan bangsa Nordica, yang bukan berdarah Aria yang ash itu, lain-lain bangsa itu semuanya adalah bangsa tempe yang kurang harga dan kurang kwaliteit, yang hanya baik buat dijajah dan diperintah sahaja oleh bangsa Aria-Nordica itu. Terutama bangsa Semiet umumnya, adalah bangsa rosokan dan

bangsa bandit: Bangsa kelas rendah, yang tak pernah menjadi penyiar dunia dan penuntun dunia, tetapi sebaliknya selalu menjadi "kayu senggah" dan "penyakit" dunia.

Tahukah tuan sudah, apa yang dinamakan bangsa "Semiet"? Bangsa Semiet adalah bangsa "hidung bengkung" dan "rambut keriting". Bangsa Yahudi adalah bangsa Semiet, bangsa Arab adalah bangsa Semiet. Mereka dikatakan selalu menjadi sampah dunia, parasiet dunia, penyakit dunia, bajingan-bajingannya dunia. Mereka tak mampu mengadakan orang-orang yang luhur dan jempol. Alfred Rosenberg dengan muka yang angker sekali telah mengatakan bahwa misalnya Nabi Isa itu bukanlah bangsa Yahudi, bukanlah bangsa Semiet! Nabi Isa adalah bangsa Aria!

Bangsa Semiet tidak bisa begitu jempol seperti Nabi Isa itu! Orang mengatakan Nabi Isa orang Israil, adalah orang goblok, yang tak pernah menyelidiki rasanya Nabi Isa itu. Dia adalah yang hanya anut-gerubyuk sahaja, orang yang tak pernah menggali dalam-dalam rahasia-rahasianya sejarah. Dia adalah orang yang matanya diabui agama. Bukan, Nabi Isa adalah bukan bangsa Yahudi, dia orang jempol, dia tentu orang Aria! Saya yakin, kalau Rosenberg menyelidiki rasanya Nabi, k-ita Muhammad s.a.w., juga niscaya ia akan mendapatkan "bukti-bukti" juga, bahwa Muhammad bukan ras Arab, tetapi ras Aria Pula!

Nah,- baru jikalau rakyat Jerman hanya terdiri dari orang-orang Aria sahaja, zonder dicampuri darah Semiet atau darah lain setetespun juga, maka Jerman akan dapat menjadi negara yang maha-kuasa.

Yuda verrecke!,—modarlah bangsa Yahudi! semboyan ini didengungkanlah oleh kaum Nazi di mana-mana, dipraktikkan dengan cara yang sangat kejam sekali zonder mengenal ampun. Orang Yahudi ditangkap, dirampas harts miliknya, dikeluarkan dari hak-hak-politik, dirusak dan dibongkar toko-tokonya, dimasukkan penjara concentratie kamp, diusir keluar, dibunuh, – semua itu untuk memurnikan "darah" Jerman supaya menjadi darah Aria yang sebersih-bersihnya. Semua itu atas nama "Blut und Boden", atas nama "Darah dan Tanah-air". Dan bukan orang Yahudi sahadja! Kebencian Hitler kepada tiap-tiap bangsa yang bukan rambut emas dan mata biru adalah tampak nyata-nyata di dalam ia punya buku "Mein Kampf" yang terkenal itu. Benci kepada "kuli China", benci kepada Negeri yang bergaul dengan bangsa kulit putih di Amerika, benci kepada bangsa kulit hitam yang berjalan-jalan dikota Paris.

Tetapi kalau cuma mau mendirikan rakyat Aria di negeri Jerman sahaja, sudahlah. Rosenberg-Hitler mau mendirikan satu negarabesar yang meliputi semua negeri-negeri yang darahnya. darah Nordica Aria! Mereka punya impian ialah satu negara Pan-Jerman yang menjadi rumahnya semua bangsa-bangsa Nordica-Aria itu! Austria, Selesia, Polandia, Denmark, Zwedia, Norwegia, Finlandia, Belanda, Belgia, Swis, Luxemburg, Elzas Lotaringen d.l.s., – semua itu termasuklah ke dalam mereka punya maha-cita-cita Pan-Jerman yang berdiri atas persatuan darah itu! "Inilah pembungkusan" yang muluk dari nafsu mencari grondstoffen-hegemonie long saya ceritalcan itu tahadi! Pembungkusan dari satu kebutuhan-mentah dengan bungkusnya satu idealisme, satu cita-cita, satu supra-nationalisme, satu keyakinan, yang membangunkan semangat dan menggetarkan jiwa.

"Bangunlah Jerman", — Deutschland erwache! -, clirikanlah negara besar yang mempersatukan semua rakyat-rakyat yang berdarah AriaNordica itu, serahkanlah segenap kamu punya jiwa-raga kepada ini ideal maha-maha-tinggi demi keperluannya "Blut und Boden"! Hidupkanlah kembali di dalam kamu punya kalbu itu hati Aria-Nordica yang sejati, yakni hati "Heldentum" alias "Kelaki-lakian" yang selalu menjadi sifatnya hati Aria-Nordica dari zaman purbakala mula. Hitler adalah propagandis yang terbesar dari "Heldentum" itu, dia menurut keterangan Hermann Rauschning adalah mabuk dengan "Heldentum" itu. Ia, putera bangsa Aria, dan rakyat Jerman, rakyat bangsa Aria, – ia dan rakyat Jerman itu akan menentukan jalannya sejarah, sebagaimana memang selamanya bangsa Aria-lah yang menentukan jalannya sejarah. Ia dan rakyat Jerman itu akan mendirikan kembali Kemegahan Kerajaan Nordica dari zaman purbakala! Sebab, katanya bukankah bangsa. Nordica ini yang dulu menjadi cakrawarti dunia?

Cita-cita Pan-Jerman yang terutama sekali Alfred Rosenberg menjadi nabinya dan Adolf Hitler menjadi propagandisnya dan pengikhtiarnya itu, cita-cita Pan-Jerman itu menurut mereka tak lain dan tak bukan hanyalah satu "pengulangan" sahaja dari sejarahnya bangsa Nordica sediakala, satu pembangunan-kembali dari tarichnya itu bangsa "laki-laki" dari Utara yang mata biru dan rambut emas yang katanya di zaman purbakala telah menyebar dan membanjir ke selatan dark ke barat dan ke timur membawa kegagahan, kelaki-lakian, kecerdasan, kesopanan, membawa "Kultur" yang sehingga zaman sekarang masih berdiri berseriserian di sebagian besar dari benua Eropah. Kata mereka, – bukan bangsa Timur, bukan bangsa Azia, bukan bangsa Yahudi, bukan bangsa Chaldaea, bukan bangsa Hindu, bukan bangsa Mesir, bukan bangsa Arab, bukan bangsa-bangsa yang

kitab-kitabnya sejarah biasanya disebutkan bangsa-bangsa pemegang Kultur dan penanam Kultur, tetapi putera-putera Maha-Dewa Nordica yang datang dari Utara itulah yang memberi Kultur kepada dunia, Putera-putera Maha-Dewa dari Nordica itulah yang dulu membuat manusia menjadi beradab, berkesopanan, berkultur.

Tetapi, ah, alangkah hinanya perdamaian Versailles buat bangsa Jerman putera Maha-Dewa Nordica itu! Heldentum (kelaki-lakian) tidak bisa, tidak mau, tidak boleh memikul penghinaan-penghinaan yang datang kepadanya sejak tahun 1918 itu. Heldentum itu harus dibangunkan kembali, dibangkitkan kembali, didinamiskan kembali, – dikobarkan kembali sampai menyala-nyala menjilat langit. Hitler cakap sekali membakar semangat rakyat, guna membangunkan "Heldentum" itu. Ia bukan sahaja satu jago kerongkongan yang ulung, ia juga satu meester dramatik. Ia dramatisirkan, perhaibatkan, segala hal yang perlu untuk menyalakan Heldentum itu. Ia tiup-tiupkan segala bahaya dari luaran menjadi malapetaka dari luaran, ia perhaibatkan segala kekalahan Jerman menjadi satu percobaan dari musuh hendak menumpasbinasakan ras Jerman, bangsa Jerman, darah Jerman.

Ras Jerman,- bangsa Jerman, darah Jerman, – dengarkanlah benar-benar; hai rakyat Jerman: bangsa dan darah Jerman! – sekarang di dalam bahaya, hendak dibasmi sama sekali oleh kaum demokrasi, kaum sosialisme dan bolsyewisme, kaum Yahudi dengan mereka punya kekuasaan uang. Angkatlah senjata, putera-putera Aria-Nordica, kumpulkanlah semua bedil dan meriam, kumpulkanlah semua keberanian, kumpulkanlah semua kelaki-lakian, sebab bangsa dan darah Jerman mau dibasmi orang! Maka menyala-nyalalah karena dramatik ini segala nasionalisme menjadi kemabukan bangsa dan kemabukan darah, menyala-nyalalah kebencian kepada orang luaran, kepada semua bangsa yang bukan turunan "Utara".

Heldentum, kelaki-lakian, semangat jago, manusia gemblengan, darah Nordica, darah, Aria, itu semua menjadi obat-pemabuknya hati yang luka dan malu karena kekalahan-kekalahan sejak 1917. Buku-bukunya Heinrich von Treitschke yang mengajarkan bahwa hanya "laki-laki sahaja membuat sejarah", buku-bukunya Nietzsche yang mengagung-agungkan "blond beest" dan "oppermens" (makhluk rambut emas dan manusia atasan), buku-bukunya Muller ban den Bruck yang mengunggul-unggulkan Germanendom (ke-Jerman-an) dari zaman purbakala,- buku-buku itu menjadilah kitab-kitab keramatnya kaum Nazi.

Cita-cita dan kenang-kenangannya "Pan Germaanse Liga" yang di dalam tahun 1891 didirikan oleh Heinrich Class, yang mau mengganti imperialisme-biasa (mencari kekayaan) dengan "missie van verovering voor macht en glorie" (mencari kemegahan dan kebesaran) dihidup-hidupkanlah lagi sampai kembali menyala-nyala. Heinrich Class inilah yang di dalam tahun 1891 buat pertama kali mengeluarkan semboyan "Deutschland Erwache!",

"Bangunlah Jerman!".

Tetapi tidakkah sudah saya katakan bahwa Hitler adalah seorang meester dramatik? Sebelum ia memegang pemerintahan, ya sebelum ia muncul di gelanggang politik, partai-partai chauvinis dan militeris sudahlah mempropagandakan "semangat kejagoan" dan "semangat kelaki-lakian". Tetapi Adolf Hitler, yang sejak dari mulanya mau menjadi cakrawarti sendiri di lapangan politik itu, Adolf Hitler Meester Dramatik itu telah dramatisir secara berlebih-lebihan mereka semua. Adolf Hitler telah chauvinisir kaum chauvinis, militairisir secara berlebih-lebihan kaum militeris, fanatisir secara berlebih-lebihan kaum fanatik. Adolf Hitler-lah yang akhirnya memegang monopoli menjadi penyebar semboyan "Deutschland Erwache!" itu.

Deutschland Erwache! Jerman bangunlah! Dan bangunlah "dengan bersenyum". Sebab Bapak Hitler telah berkata bahwa Jerman boleh bersenyum, karena sebenarnya tidak kalah di dalam perjoangan 1914-1918 itu. Mana bisa darah Aria-Nordica kalah? Kalau tidak "ditikam dari belakang" di dalam tahun 1918 oleh kaum Semiet dan kaum Marxis, kalau tidak didurhakai oleh itu "bajingan-bajingan-November", kata mereka, maka Jerman tak mungkin patah. Dan bukan sahaja "bajingan-bajingan" ini mengerjakan satu pengkhianatan pada November 1918 itu, mereka juga terus-menerus mendurhakai darah Aria-Nordica tiap-tiap waktu, merobek-robek tubuh Jerman tiap-tiap saat, mematahkan kemauan Jerman tiap-tiap detik. Mereka, bajingan-bajingan. Jahudi Marxis itu, yang menerima sahaja penghinaan membayar uang-kerugian perang, mereka membiarkan pendudukan daerah Ruhr, mereka selalu menerima perlucutan senjata, mereka selalu menerima mati akan keinginan balas-dendam dengan kejinakannya propaganda "perdamaian dunia", mereka mendurhakai panggilannya darah dan bangsa itu dengan propagandanya internasionalisme. Karena itu basmilah lebih dulu semua pendurhaka-pendurhaka Yahudi-Marxis itu habis-habisan!

Ya, Jerman tidak kalah perang! Tidakkah oleh karenanya satu kenistaan, satu kehinaan, satu penghinaan, bahwa Jerman dan putera-putera Jerman turunan Maha-Dewa Nordica itu dikungkung dan dibelenggu, dihisap dan ditindas? Tidakkah satu penghinaan dan satu ketidak-adilan jang menyakar langit, bahwa bangsa yang berdarah jempolan itu diperlakukan sebagai bangsa yang hina-dina, diperlakukan sebagai budak-budak?

Tidak! Bapak Hitler telah berkata, bahwa Jerman dan putera-putera Jerman tidak kurang derajatnya dari negeri-negeri yang dinamakan menang di dalam peperangan 1914-1918 itu! Jerman dan putera-putera Jerman harus, musti, wajib diberikan kembali "persamaan derajat" dengan negeri-negeri lain itu, wajib diberikan "Gleichberechtigung" dengan bekas-bekas musuhnya dari 1914-1918 itu. Jerman wajib diberi lagi hak menentukan sendiri ia punya nasib, wajib diberi kembali tanah-tanah miliknya yang dahulu, wajib diberi kembali koloni-koloninya di seberang laut, wajib dibiarkan menentukan sendiri ia punya "Lebensraum". Jerman wajib dibiarkan menyelesaikan ia punya cita-cita Pan-Jerman, yang akan mempersatukan semua negeri-negeri yang rakyatnya darah Aria-Nordica!

Pan-Jerman! Kaum Nazi sendiri mengerti, bahwa Kerajaan ini tak mungkin bisa datang, tak mungkin bisa selesai, ya tak mungkin bisa dimulai, zonder persetujuan negeri-luaran, atau – zonder perang dengan negeri luaran. Persetujuan dengan negeri luaran, atau perang dengan negeri luaran, - perang yang akan menumpahkan darah! -, lain pilihan tidak ada, lain "lobang" tidak ada. Tetapi,- buat apa takut perang? Buat apa menjauhi peperangan? Tidakkah putera-putera Jerman justru turunan dari laki-laki Nordica, yang dulu justru menjadi kuat, menjadi cerdas, menjadi tinggi-Kultur karena peperangan? Tidakkah peperangan itu satu-satunya gelanggang, di mana sesuatu bangsa bisa digembleng semangatnya, digembleng tekad dan iradatnya, digembleng waja jiwanya? Tidakkah begitu juga perkataan Mussolini! Tidakkah peperangan, tidakkah perjoangan satu-satunya yang membawa jalan kepada hak dan keadilan? Hak tak dapat diperoleh dengan minta-minta secara mengemis, hak harus direbut dengan perjoangan, begitulah Hitler berkata.

Dan kalau perjoangan itu membawa kekalahan? Kalau perjoangan itu membawa kekalutan? Ai, kekalutan! Heldentum tak takut kekalutan! Lebih baik berakhir dengan kekalutan, daripada kekalutan yang tiada akhirnya.

Siapa takut akan ujungnya ia punya perbuatan-perbuatan, siapa menghitung-hitung untung-ruginya ia punya tindakan-tindakan, dia tak adalah Heldentum sedikitpun jua mengalir di dalam ia punya darah, dia tidak pantas bernama orang Aria, dia adalah seorang penjual ubi dan ikan asin! Dia tidak ada keinsyafan sebesar kumanpun jua bahwa hanya dengan Heldentum, – Heldentum yang tidak menghitung-hitung, Heiden-turn yang tiada ferduli apa-apa di luar pagar bahwa hanya dengan Heldentum yang demikian itu Jerman dan kehormatan "Blut und Boden" bisa terbela. "Eropah – seluruh dunia – boleh terbakar. Kita tidak ferduli! Jerman musti hidup, musti merdeka", begitulah tangan kanan Hitler yang dulu, Ernst Rohm, berkata di dalam ia punya kitab "Geschichte eines Hoehverraters".

Ya, Heldentum yang dengan tidak ferduli apa-apa, Heldentum yang dengan "Brrrrutalitat" menuntut hak-haknya Blut und Boden. Memang bangsa Nordica tak pernah takut-takutan. Memang bangsa Nordica sebagai yang dikatakan oleh Hitler kepada Otto Strasser pada 21 Mei 1930 "mempunyai hak memerintah seluruh dunia". Kita harus memakai hakini sebagai bintang penuntunnya kita punya politik luaran. Dan negeri-negeri yang tertindas tidak bisa kembali di atas pangkuannya Kerajaan yang satu (Pan-Jerman!) dengan protes-protes sahaja yang menyala-nyala, melainkan hanyalah dengan pedang yang "maha-kuasa" ... Sebab "ukuran bagi kekuatan sesuatu bangsa adalah selamanya dan melulu ia punya kesediaan buat berperang" (Rosenberg) dan "alat satu-satunya yang dipakai buat menjalankan politik-luaran ialah tak lain daripada pedang" (Goebbels). Fasisme adalah "pedang"!

Dan pedang itu kini sudah mengkilat! Pedang itu sudah menghantam Polandia, Denmark, Norwegia, Nederland, Belgia, Perancis, menghantam kekanan-kekiri, membelah apa yang tahadinya satu, menghancur-luluhkan apa yang tahadinya tegak. Pedang Siegfried telah mengamuk laksana amuknya Rahwana yang terjangkit syaitan. Fasisme adalah peperangan.

Di dalam apinya peperangan-dunia 1914-1918 ia dilahirkan ke dunia. Di dalam apinya peperangan yang sekarang ini ia menunjukkan ia punya "kelaki-lakian". Mungkinkah ia akan mati-terbakar di dalam api peperangan sekarang ini juga?

Pembaca, sudah dua "roman muka" fasisme kita lihat. Pertama Fiihrerprinzip, yang bertentangan sama sekali dengan demokrasi Islam, demokrasi ideologi politik kita, demokrasi Indonesia. Kedua, kesombongan ke-Aria-an atau ke-Nordica-an, yang bertentangan karena tidak "mata biru", tidak "rambut emas" tidak turunan Nordica, tidak darah Aria, tidak memperbeda-bedakan kulit dan darah, dan – tidak mau dianggap bangsa tempe atau bangsa kelas kambing oleh siapapun juga. Kitapun mempunyai rasa kebangsaan, kitapun mempunyai rasa kemegahan nasional, kita anti tiap-tiap isme apa sahaja yang menganggap bangsa kulit sawo sebagai bangsa rosokan yang harus selalu di bawah sahaja.

Indonesia versus Fasisme! Indonesia dan jiwa Indonesia anti faham-faham fasisme yang telah saya uraikan itu. Masih ada lagi faham-fahamnya yang kita anti pula. Di dalam nomor yang akan datang Insya Allah akan saya kupas menurut pengupasan ekonomi yang lebih dalam zonder meninggalkan syarat kepopuleran yang sudah saya janjikan itu.

Sebelum itu, camkanlah apa yang sudah saya uraikan itu.

"Panji Islam", 1940

DER UNTERGANG DES ABENDLANDES

JATUHNYA NEGERI EROPAH?

> "Dan dengan mereka yang berkata: Kami ini orang Keristen. Kita sudahlah membuat satu perjanjian, tetapi mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka itu. Maka oleh karena itu, Kita bangunlah permusuhan dan kebencian di kalangan mereka, sampai kepada hari kiamat; dan Allah akan memberitahukan pada mereka apakah yang mereka telah perbuat."
>
> Al-Qur'an V: 14

Perang di Eropah kini sudah jadi betul-betul! Apakah kita menghadapi "jatuhnya negeri Eropah"?

Perkataan "Der Untergang des Abendlandes" adalah keluar dari pena seorang ahli filsafat yang, bernama Oswald Spengler, sebentar sesudahnya perang-dunia 1914-1918 berakhir. Kebencanaan kultur yang dideritakan oleh Eropah sesudah perang itu, menjadilah pendorong yang terbesar baginya untuk menulis bukunya yang tebal itu. Saya belum pernah membaca buku ini sampai habis. Di almari-buku saya buku itu ada, tetapi pada waktu membacanya saya mogok di tengah jalan.

Bukan karena hal cang dibicarakan itu kurang menarik, tetapi karena Spengler menulis "secara Jerman": Angker, berat, menjemukan. Kalau misalnya orang Inggeris menulis buku itu, niscayalah akan ditulisnya dengan cara yang lebih "ringan". Misalnya sahaja penulis Inggeris H. G. Wells, yang toch juga sering mengupas soal-soal yang dalam dan sulit, niscaya akan memakai cara yang lebih menggembirakan. Buku-bukunya Wells selalu segar untuk dibaca.

Karena saya tidak membaca Spengler itu sampai habis,- cuma kira-kira sepertiga dari ia punya buku-tebal itu sahaja dapat saya kunyah maka sudah barang tentu saya tidak mengetahui segala detail-detailnya ia punya pembicaraan. Hanya garis-garis besarnya yang saya baca saya ketahui, dengan jalan "baca sana-sini" buku itu. Maka pokoknya ia punya falsafah itu ialah, bahwa semua sejarah adalah menunjukkan garis-menurun sesudah sesuatu puncak telah tertcapai. Sesudah masak, datanglah kebusukan, kemunduran, kematian. Sesudah kultur datanglah sivilisasi: Sesudah peradaban yang luhur, datanglah kesopanan-pasaran. Dan sivilisasi inilah permulaan segala kejatuhan. Maka akan menjaga kejatuhan peradaban itu Spengler punya resep ialah: Jangan lembek, tutup kamu punya pintu buat segala pengaruh-pengaruh, rebutlah kekuasaan dunia! Lain lagi dari harapan-riang yang H. G. Wells sajikan kepada pembacanya! Wells punya duta ialah selalu: jangan putus-asa, lihatlah dunia ini semakin sedar kepada rasa cinta-bersama, lihatlah dunia ini semakin mendekati humaniteit yang sejati.

Duta Spengler ini sudah dikerjakan oleh Jerman. Jerman sudah "tidak lembek". Jerman sudah tutup ia punya pintu, dan Jerman sudah mulai rebut kekuasaan dunia. Kini kita tinggal menunggu sahaja hasilnya resep Spengler itu. Benar Jerman sekarang bukan sama sekali a la Spengler, Hitler dulu sebentaran tertarik kepadanya, tetapi kemudian melepaskannya lagi,- benar Jerman sekarang itu bukan ciptaan pula dari seorang manusia, tetapi pada hakekatnya adalah buah tenaga-tenagamasyarakat di Jerman itu sendiri, tetapi toch ada sedikit persesuaian antaranya dengan Spenglerisme itu. Jerman telah bangun kembali. Tetapi kebangunan Jerman itu membawalah pula akibat-akibat agresi yang kini bertabrakan dengan agresinya negeri sekutu, sebagai tempo hari saya terangkan di dalam saya punya artikel tentang perang ideologi. Kini meriam mendentum-dentum di Siegfried dan Maginotlinie, kini udara Skandinavia bergetarlah karena gunturnya geledek-peperangan.

Akan benar-benarkah Eropah menghadapi ia punya untergang?

Akan benar-benarkah perkataan Ritman yang diucapkannya di muka radio Nirom, bahwa Eropah menghadapi anarchi? Akan benar-benarkah perkataan Gandhi, bahwa Eropah akan tenggelam tak dapat tertolong lagi tatkala ia dulu berpidato di Bardoli?

Pembaca, saya tidak percaya bahwa Eropah akan tenggelam.

Saya tidak pesimistis di dalam saya punya penglihatan hari-kemudian. Tidak pesimistis terhadap Eropah, tidak pesimistis terhadap seluruh dunia. Saya percaya, saya yakin, bahwa perikemanusiaan akan selalu maju, selalu naik, selalu bertambah sedar. Bahwa perikemanusiaan itu satusatu kali jatuh, atau beberapa kali jatuh, sampai lututnya dan tangannya dan mulutnya berlumuran darah, itu tidaklah saya anggap sebagai berhentinya sejarah. Itu saya anggap sebagai kesakitannya evolusi sejarah, sebagaimana tiap-tiap seorang ibu menderita sakit yang maha-berbahaya pada tiap-tiap saat ia melahirkan bayi.

Janganlah dikatakan saya terlalu idealistis. Saya justru sangat riil, – berdiri dengan kedua-dua kaki saya di atas bumi yang nyata. Saya mengatakan bahwa Eropah tidak akan tenggelam, justru karena saya mengambil ketetapan-ketetapan dari sejarah itu. Bukan karena angan-angan saya berkata demikian itu, justru karena saya memegang teguh-teguh akan petunjuk-petunjuknya sejarah. Eropah barangkali justru akan naik! Bentuknya kultur masyarakat Eropah barangkali akan mengambil jalan yang membawa ke dalam jurang itu, mengambil jalan yang baru, mengambil jalan yang baru yang membawa naik kepada keselamatan.

Tuan akan bertanya, tidakkah Tuhan telah memfirmankan firman yang saya cantumkan di muka tulisan saya yang sekarang ini? Tidakkah Tuhan mengatakan kejatuhan dunia Nasrani itu?

Pembaca, bacalah firman itu sekali lagi. Bacalah dia dengan seksama, dengan teliti, dengan mengupas di dalam tuan punya fikiran tiap-tiap kalimat di dalamnya, tiap-tiap kata di dalamnya.

Lebih dulu: maha-kagumlah saya kalau saya ingat bahwa ayat itu dikeluarkan oleh mulut seorang umi hampir seribu empat ratus tahun yang lalu, seorang umi yang tak pernah belajar ilmu sejarah atau ilmu masyarakat,- seorang umi di tengah-tengah padang-pasir! Ia ramalkan permusuhan-permusuhan dan kebencian-kebencian, yang selalu ada di benua Eropah itu. Kagtunlah saya, kalau saya melihat sejarah benua Eropah itu benar-benar penuh dengan perkelahian dan peperangan, penuh dengan pertikaian dan perjoangan, penuh dengan permusuhan dan kebencian sebagai yang dituliskan di dalam ramalan itu. Perang-perang penggantian raja, perang-perang "agama", perang-perang "nasional" pada waktu mulai berdirinya negara-negara nasional, dan terutama sekali perang-perang di zaman sesudahnya masuk ke dalam bahagian kedua dari abad kesembilanbelas dan permulaan abad keduapuluh, – semua peperangan-peperangan ini adalah benar-

benar membuktikan benarnya ramalan yang diramalkan oleh Allah dengan jalan mulutnya seorang umi di tengah-tengah padang-pasir itu ... hampir 1.400 tahun yang lalu!

Maka fikiran saya yang selalu minta keterangan, fikiran saya yang selalu minta verklaring dan tak mau dogmatis, fikiran saya itu bertanyalah: adakah ini karena "sebab gaib" sahaja, ataukah ada keterangannya yang rasionil? Marilah kita kupas ayat itu. Pertama, tidak ada di situ dituliskan dengan sepatah katapun juga, bahwa dunia Nasrani akan tenggelam, akan binasa. Di situ hanyalah dikatakan, bahwa "dibangunkanlah permusuhan dan kebencian" di kalangan mereka itu. Janganlah kita tambah-tambahi kalimat ayat ini. Janganlah kita mengatakan dunia Nasrani akan binasa atau akan lebur. "Permusuhan dan kebencian", peperangan, pergeseran, perbantahan, pergolakan sahaja, – itu sahajalah yang diramalkannya. Dan ramalan itu sudah terjadi, sudah sampai. Tapi bukan kebinasaan sama sekali, bukan keleburan sama sekali, bukan Untergang sama sekali. Kalau peperangan sahaja sudah membawa Untergang, maka barangkali dunia Nasrani sudah lama hancur-lebur, sudah lama lebur, binasa sama sekali tersapu dari muka bumi di zamannya Perang Tigapuluh Tahun yang mengamuk di Eropah tigapuluh tahun lamanya, atau di zamannya perang-dunia 1914-1918 yang membasmi milyun-milyunan jiwa dan milyard-milyardan harta-benda!

Kemudian diterangkanlah pula di dalam ayat itu apa sebabnya "permusuhan dan kebencian" itu. Diterangkan di situ bahwa permusuhan dan kebencian itu disebabkan oleh karena "mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka". Tidak ada suatu hal yang gaib yang terselip di dalam keterangan ini. Terang dan jelas di situ dikatakan bahwa orang Nasrani meninggalkan sebagian dari peringatan Tuhan. Itu, dan itu sahajalah sebabnya permusuhan, itu sahajalah sebabnya kebencian, bukan sebab yang lain-lain, bukan "sebab gaib" yang sedikitpun juga. Kalau itu tidak dilupakan, kalau itu tidak ditinggalkan, maka tidaklah pula mereka bermusuh-musuhan dan benci-membenci satu sama lain!

Apakah yang mereka "tidak indahkan" itu? Peringatan Tuhan kepada sesuatu bangsa selalu mengenai dua hal, mengenai perhubungan manusia dengan Tuhan, dan mengenai perhubungan manusia dengan manusia. Di dalam kedua bagian inilah maka kaum Nasrani itu menyimpang dari asalnya, menyimpang dari petunjuk Isa yang sebenarnya, sebagaimana difirmankan oleh Tuhan di lain tempat pula. Tuhan tak pernah mengatakan, bahwa Ia beruknum tiga; kaum

Nasrani mengadakan kepercayaan kepada tiga uknum itu; Allah bapak, Allah anak, dan Allah rohulkudus. Allah tak pernah mengatakan bahwa Nabi Isa itu anak-Nya, – lam yalid walam yulad! – tetapi kaum Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa itu ialah anak Tuhan, ya, bahwa Nabi Isa itu Tuhan sendiri. Allah selalu memperingatkan bahwa Ia Satu, Ia Esa, Ia Tunggal, Ia Ahad, – tetapi kaum Nasrani tidak indahkan peringatan ini. Maka oleh karena itu menjadi lemahlah tauhid di kalangan mereka itu. Akibatnya ialah: permusuhan, pertikaian. Permusuhan dan pertikaian, terutama sekali ditentang agama. Rum Katolik, Grik Katolik, Protestan-biasa, Anglikan, Gerakan Pantekosta, Adventis, dan beratus-ratus firqah yang lain-lain, orang pernah hitungkan lebih dari 500 firqah itu semua pecahan-pecahan ini selalu-bersainganlah satu sama lain, bergeseranlah satu sama lain. Kalau di dalam dunia Nasrani itu misalnya tidak ada lain pertikaian atau permusuhan melainkan pertikaian urusan agama ini sahaja, – kalau di situ tidak ada peperangan-negara atau tidak ada peperangan sistim-sistim perdagangan dan perusahaan maka sudah cukuplah pertikaian-pertikaian agama itu sahaja buat memusuhi ramalan yang tertulis di dalam ayat Qur'an tahadi itu.

Tetapi tahadipun saya terangkan, bahwa Tuhan juga memberi peringatan kepada manusia tentang perhubungan antara manusia dengan manusia. Manusia yang satu tidak boleh merugikan atau menyengsarakan manusia yang lain dan semua manusia haruslah hidup secara "kemasyarakatan". Maka di sinipun agama Nasrani itu sudah menjadi lain dari asalnya. Terutama sekali di dalam urusan pencaharian-rezeki, di dalam urusan ekonomi, hukum-hukum kemasyarakatan sudahlah dilupakan sama sekali. Siapa pernah membaca buku Karl Kautsky "De oorsprong van het Christendom", maka akan jelaslah padanya bedanya Christendom-asal dengan Christendom sekarang itu. Dulu tidak adalah di dalam Christendom-asal itu pembenaran cara-hidup yang ditujukan kepada perbendaan. Dulu tidak ada pembenaran kepada riba. Dulu menurut penyelidikan Kautsky yang dibenarkan pula oleh penulis-penulis seperti Muller-Lyer atau Werner Sombart atau Max Weber, pergaulan-hidup Christendom-asal itu adalali pergaulan-hidup persaudaraan-kekal yang berdasar kepada tolong-menolong dan bagi-membagi. Tetapi sejak abad yang ketiga berobahlah sendi-sendi pergaulan-hidup Christendom itu. Sendi-sendi pergaulan-hidup yang ash itu dilepaskan satu-persatu, dan digantilah dengan sendi-sendi pergaulan hidup baru, yang sama sekali bertentangan dengan faham-faham kemasyarakatan dulu itu.

Tatkala Nabi Muhammad bekerja di negeri Arab, sudah musnalah sama sekali sendi-sendi Christendom yang asli itu, dan sudahlah "laku" sendi-sendi yang baru itu. Oleh karena itulah, maka mulut Muhammad menyabdakan firman Allah yang tahadi itu: "mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa yang diperingatkan

kepada mereka itu". Oleh karena itulah maka lambat laun, melalui sejarah yang sampai sekarang sudah lebih dari tigabelas abad, masyarakat Eropah yang tidak mengindahkan sendi-sendi kemasyarakatan itu, menjadilah satu masyarakat sebagai yang kita kenal sekarang: satu masyarakat materialisme yang penuh dengan pertentangan-pertentangan. Oleh karena itulah, maka Eropah tak berhenti-henti digoda oleh peperangan-peperangan, perjoangan-perjoangan dagang, perjoangan-perjoangan industri, perjoangan-perjoangan keuangan dan lain-lain!

Oleh karena itulah pula, maka tiap-tiap negeri yang memakai sendi-sendi itu, selalu tergoda pula oleh hantu perkelahian, hantu permusuhan, hantu kebencian. Japan, Amerika, – dan negeri Islam-pun di mana ia memakai sendi itu, – tak kenal keamanan.

Negeri Islam-pun, sebab Allah tidak pernah mengatakan, bahwa negeri Islam tidak akan mendapat nasib yang demikian itu. "Permusuhan dan kebencian" yang difirmankan olehNya di atas orang Nasrani yang melupakan sebagian dari perintah-perintah atau larangan-larangan asli itu, permusuhan dan kebencian itu juga menjadi bagiannya orang Islam, manakala orang Islam juga "tak mengindahkan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka itu".

Haraplah ini menjadi peringatan kepada semua kaum Muslimin. Janganlah sekali-kali kita kira, bahwa kaum Nasrani sahaja "karena kekuasaan gaib", bermusuh satu sama lain, dan membenci satu sama lain. "Sebab gaib" itu tidak ada, hanyalah ada sebab-sebab yang sama sekali nyata dan dapat dipegang belaka. Buangkanlah jauh-jauh segala dogmatik yang kosong, tetapi belajarlah berfikir rasionil, belajarlah berfikir dengan kedua-dua kaki kita di atas build yang nyata. Kalau kaum Nasrani tetap tidak mengindahkan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka itu, maka "sampai kiamat", – begitulah firman Tuhan, – mereka tidak akan selamat daripada permusuhan dan kebencian. Tidak selamat dari permusuhan dan kebencian tentang hal-hal agama, tidak selamat pula dari permusuhan dan kebencian tentang hal-hal dunia. Tetapi kalau mereka tinggalkan kesalahan itu, kalau mereka sedar kermbali, kalau mereka perhatikan kembali segala perintah-perintah dan larangan-larangan yang – kalau mereka buang jauh-jauh iktikad -iktikad yang merusak akan ketauhidan dan membuang jauh-jauh sendi-sendi masyarakat yang dipakainya sekarang ini, maka niscayalah mereka akan damai, akan sejahtera, akan selamat dari permusuhan dan kebencian. Akan hilanglah jumlah ratusan firqah-firqah yang kini memecah-belahkan Christendom dengan

rasa permusuhan dan kebencian; akan hilanglah persaingan-persaingan perdagangan dan perusahaan yang maha-dahsyat-maha-dahsyat itu, serta peperangan-peperangan yang menghancurkan jiwa manusia dan harts kekayaan manusia. Akan hilanglah "kutuk", -kalau ini kutuk -, yang dijatuhkan di atas pundak mereka itu.

Tetapi sebagai tahadi sudah saya katakan; Juga dunia Islam akan kena "kutuk" itu, kalau ia meninggalkan azas-agama yang asal dan azas persatuan-manusia yang asal. Juga dunia Islam! Sebab Allah maha-adil, Allah tidak berat sebelah. Hukuman yang dikenakan kepada sesuatu umat kalau umat itu membuat sesuatu kesalahan, hukuman itu jugalah ditimpakan kepada umat Islam, kalau umat Islam mengerjakan kesalahan yang sama. Orang Nasrani mendapat hukuman "permusuhan dan kebencian". Orang Islam-pun akan mendapat hukuman "permusuhan dan kebencian" itu, kalau ia juga menginjak jalan-salah yang sama.

Maka saya kira, umat Islam sekarangpun sudah berbuat kesalahan itu. Dari dulupun sudah! Orang Islam banyak yang melepaskan tauhid, banyak yang menyekutukan Tuhan, banyak yang musyrik. Orang Islam banyak yang di dalam urusan pencaharian-rezekinya melanggar azas-azas kemasyarakatan. Maka oleh karena itu, kinipun dan dulu kita sudah melihat "permusuhan dan kebencian" di kalangan orang Islam itu. Kinipun dan dulupun Islam terpecah-pecah di dalam pelbagai firqah yang berbantah satu sama lain, bersaing satu sama lain, berpanas-panasan satu sama lain, ya, berkelahi satu sama lain. Kinipun dan dulupun orang Islam menyembelih satu sama lain di atas lapangan perdagangan dan perusahaan, bermusuh-musuhan dan berpukul-pukulan di atas lapangan harta-kekayaan. Kerajaan-kerajaan Islam berhantam-hantaman satu sama lain, – bukalah kitab tarikh, dan tuan akan membenarkan perkataan saya ini, – dan dikemudian hari akan menghantam satu sama lain pula, kalau tidak sendi-sendi masyarakat itu dirobah dan dibawa kepada petunjuk asal: adil, tolong-menolong, bagi-membagi, tidak menelan orang lain, untuk mengenyangkan diri sendiri. Camkanlah ini! Sebab sejarah terus berjalan, dan segala kesalahan tak urunglah kita rasakan akibatnya nanti!

Kini meriam mengguntur lagi di tepi-tepi pantai Skandinavia, mesin-mesin pembinasa mendentam-dentam lagi di benua Eropah.

Akan binasakah sama sekali peradaban Eropah itu kini?

Tahadi saya katakan: Saya rasa tidak, Allah pun mengatakan tidak. Sebab kalau umpamanya Eropah ini kali binasa, maka Ia tidak akan berfirman bahwa Eropah akan bermusuh-musuhan dan benci-bencian "sampai kiamat".

Eropah akan berumur panjang, sebagai seluruh duniapun akan berumur panjang. Kecuali kalau kiamat itu segera menimpa kita!

Wallahu a'lam!

Tetapi kalau benar dunia masih berumur panjang, maka juga buat Eropah saya kira fajar akan menyingsing. Juga buat Eropah saya kira akan datang masyarakat baru, di atas sendi-sendi kemasyarakatan yang asal, yang akan mengangkat "kutuk sampai kiamat" itu dari pundaknya, yang kini luka-luka dan berlumuran darah.

Dalam pada itu, pada saat ini, kita ada alasan yang syah buat membantah dan menyalahkan resep yang dikasihkan oleh Oswald Spengler tahadi. Sebab resepnja itu ternyata tidak membawa Eropah keluar dari lembahnya Untergang, tetapi sebaliknya malahan menambah "permusuhan dan kebencian" belaka.

Sejarah Eropah sekarang adalah mengasih bukti kesalahan resep itu dengan cara yang boleh dilihat dengan kedua-belah mata kita!

"Panji Islam", 1940

.

MASYARAKAT ONTA DAN MASYARAKAT KAPAL-UDARA

- pada suatu hari saya punya anjing menjilat air di dalam panci di dekat sumur. Saya punya anak Ratna Juami berteriak:
"Papie,' papie, si Ketuk menjilat air di dalam panci!"
Saya jawab: "Buanglah air itu, dan cucilah panci itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin."

- Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanca: "Tidakkah Nabi bersabda, bahwa panci ini mesti dicuci tujuh kali, antaranya satu kali dengan tanah?"

- Saya menjawab: "Ratna, di zaman Nabi belum ada sabun dan kreolin. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin." Muka Ratna menjadi tenang kembali!

- Itu malam ia tidur dengan roman muka yang seperti bersenyum, seperti mukanya orang yang mendapat kebahagiaan besar.

- Maha-Besarlah Allah Ta'ala, maha-mulialah Nabi yang Ia suruh!

Buat nomor Maulud ini Redaksi "Panji Islam" minta kepada saya supaya saya menulis satu artikel tentang:

"Nabi Muhammad sebagai pembangun Masyarakat!"

Permintaan redaksi itu saya penuhi dengan segala kesenangan hati. Tetapi dengan sengaja saya memakai titel yang lain daripada yang dimintanya itu, yakni untuk memusatkan perhatian pembaca kepada pokoknya saya punya uraian nanti.

Nabi Muhammad memang salah seorang pembangun masyarakat yang maha-maha-haibat. Tetapi tiap-tiap hidung mengetahui, bahwa masyarakat abad ketujuh Masehi itu tidak sama dengan masyarakat abad keduapuluh yang sekarang ini. Hukum-hukum diadakan oleh Nabi Muhammad untuk membangunkan dan memeliharakan masyarakat itu, tertulislah di dalam Qur'an dan Sunah (Hadits).

Hadits hurufnya Qur'an dan Hadits itu tidak berobah, sebagai juga tiap-tiap huruf yang sudah tertulis satu kali: buat hurufnya Qur'an dan Sunah malahan "teguh selama-lamanya, tidak lapuk di hujan, tidak lekang di panas". Tetapi masyarakat selalu berobah, masyarakat selalu ber-evolusi. Sayang sekali ini tidak tiap-

tiap hidung mengetahui. Sayang sekali, – sebab umpamanya tiap-tiap hidung mengetahui, maka niscaya tidaklah selalu ada konflik antara masyarakat itu dengan orang-orang yang merasa dirinya memikul kewajiban menjaga aturan-aturan Qur'an dan Sunah itu, dan tidaklah masyarakat Islam sekarang ini sebagai seekor ikan yang terangkat dari air, setengah mati megap-megap!

Nabi Muhammad punya pekerjaan yang maha-maha-haibat itu bolehlah kita bahagikan menjadi dua bahagian: bahagian sebelum hijrah, dan bahagian sesudah hijrah. Bahagian yang sebelum hijrah itu adalah terutama sekali pekerjaan membuat dan membentuk bahannya masyarakat Islam kelak, material buat masyarakat Islam kelak: yakni orang-orang yang percaya kepada Allah yang satu, yang teguh imannya, yang suci akhlaknya, yang luhur budinya, yang mulia perangainya. Hampir semua ayat-ayat Qur'an yang diwahyukan di Mekkah itu adalah mengandung ajaran-ajaran pembentukan rohani ini: tauhid, percaya kepada Allah yang Esa dan Maha-Kuasa, rukun-rukunnya iman, keikhlasan, keluhuran moral, keibadatan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada si miskin, berani kepada kebenaran, takut kepada azabnya neraka, lazatnya ganjaran syurga, dan lain-lain sebagainya yang perlu buat menjadi kehidupan manusia umurnnya, dan pandemen rohaninya perjoangan serta masyarakat di Madinah kelak.

Sembilanpuluh dua daripada seratus empatbelas surat, – hampir dua pertiga Qur'an – adalah berisi ayat-ayat Mekkah itu. Orang-orang yang dididik oleh Muhammad dengan ayat-ayat serta dengan sunah dan teladannya pula, menjadilah orang-orang yang tahan-uji, yang gilang-gemilang imannya serta akhlaknya, yang seakan-akan mutiara dikala damai, tetapi seakan-akan dinamit di masa berjoang. Orang-orang inilah yang menjadi material-pokok bagi Muhammad untuk menyusun Ia punya masyarakat kelak dan Ia punya perjoangan kelak.

Maka datanglah kemudian periode Madinah. Datanglah kemudian periodenya perjoangan-perjoangan dengan kaum Yahudi, perjoangan dengan kaum Mekkah. Datanglah saatnya Ia menggerakkan material itu, – ditambah dengan material baru, antaranya kaum Ansar mendinamiskan material itu ke alam perjoangan dan kemasyarakatan yang teratur. Bahan-bahan rohani yang Ia timbun-timbunkan di dalam dadanya kaum Muhajirin, kaum Ansar serta kaum-Islam baru itu, dengan satu kali perintah sahaja yang keluar dari mulutnya yang Mulia itu, menjadilah menyala-nyala berkobar-kobar menyinari seluruh dunia Arab.

"Pasir di padang-padang-pasir Arabia yang terik dan luas itu, yang beribu-ribu tahun diam dan seakan-akan mati, pasir itu sekonyong-konyong menjadilah ledakan mesiu yang meledak, yang kilatan ledakannya menyinari seluruh dunia", – begitulah kira-kira perkataan pujangga Eropah Timur Thomas Carlyle tatkala ia membicarakan Muhammad.

Ya, pasir yang mati menjadi mesiu yang hidup, mesiu yang dapat meledak. Tetapi mesiu ini bukanlah mesiu untuk membinasakan dan menghancurkan sahaja, tidak untuk meleburkan sahaja perlawanannya orang yang kendati diperingatkan berulang-ulang, sengaja masih znendurhaka kepada Allah dan mau membinasakan agama Allah. Mesiu ini jugalah mesiu yang boleh dipakai untuk mengadakan, mesiu yang boleh dipakai untuk scheppend-werk, sebagai dinamit di zaman sekarang bukan sahaja boleh dipakai untuk musuh, tetapi juga untuk membuat jalan biasa, jalan kereta-api, jalan irigasi,- jalannya keselamatan dan kemakmuran. Mesiu ini bukanlah sahaja mesiu perang tetapi juga mesiu kesejahteraan.

Di Madinah itulah Muhammad mulai menyusun Ia punya masyarakat dengan tuntunan Ilahi yang selalu menuntun kepadanya. Di Madinah itulah turunnya kebanyakannya "ayat-ayat masyarakat" yang mengisi sepertiga lagi dari kitab Qur'an. Di Madinah itu banyak sekali dari Ia punya sunah bersifat "sunah-kemasyarakatan", yang mengasih petunjuk ditentang urusan menyusun dan membangkitkan masyarakat. Di Madinah itu Muhammad menyusun satu kekuasaan "negara", yang membuat orang jahat menjadi takut menyerang kepadaNya, dan membuat orang balk menjadi gemar bersatu kepadaNya. Ayat-ayat tentang zakat, sebagai semacam payak untuk membelanjai negara, ayat-ayat merobah qiblah dari Baitulmuqaddis ke Mekkah, ayat-ayat tentang hukum-hukumnya perang, ayat-ayat tentang pendirian manusia terhadap kepada manusia yang lain, ayat-ayat yang demikian itulah umumnya sifat ayat-ayat Madinah itu.

Di Mekkah turunlah terutama sekali ayat-ayat iman, di Madinah ayat-ayat mengamalkan itu iman. Di Mekkah diatur perhubungan manusia dengan Allah, di Madinah perhubungan manusia dengan manusia sesamanya. Di Mekkah dijanjikan kemenangan orang yang beriman, di Madina dibuktikan kemenangan orang yang beriman. Tetapi tidak periode dua ini terpisah sama sekali sifatnya satu dengan lain, tidak dua periode ini sama sekali tiada "penyerupaan" satu kepada yang lain. Di Mekkah adalah turun pula ayat-ayat iman. Tetapi bolehlah kita sebagai garis-umum mengatakan: Mekkah adalah persediaan masyarakat, Madinah adalah pelaksanaan masyarakat itu.

Itu semua terjadi di dalam kabutnya zaman yang purbakala. Hampir empatbelas kali seratus tahun memisahkan zaman itu dengan zaman kita sekarang ini. Ayat-ayat yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad di Madinah itu sudahlah dihimpunkan oleh Sayidina Usman bersama-sama ayat-ayat yang lain menjadi kitab yang tidak lapuk di hujan, tidak lekang di panas, sehingga sampai sekarang masihlah kita kenali dia presis sebagai keadaannya yang asli. Syari'at yang termaktub di dalam ayat-ayat serta sunah-sunah Nabi itu, syari'at itu diterimakanlah oleh angkatan-angkatan dahulu kepada angkatan-angkatan sekarang, turun-temurun, bapak kepada anak, anak kepada anaknya lagi. Syari'at ini menjadilah

satu kumpulan hukum, yang tidak sahaja mengatur masyarakat padang pasir di kota Jatrib empatbelas abad yang lalu, tetapi menjadilah satu kumpulan hukum yang musti mengatur kita punya masyarakat di zaman sekarang.

Maka konflik datanglah! Konflik antara masyarakat itu sendiri dengan pengertian manusia tentang syari'at itu. Konflik antara masyarakat yang selalu berganti corak, dengan pengertian manusia yang beku. Semakin masyarakat itu berobah, semakin besarlah konfliknya itu. Belum pernah masyarakat begitu cepat robahnya sebagai di akhir abad yang kesembilanbelas di permulaan abad yang keduapuluh ini. Sejak orang mendapatkan mesin-uap di abad yang lalu, maka roman-muka dunia berobahlah dengan kecepatan kilat dari hari ke hari. Mesin-uap diikuti oleh mesin-minyak, oleh electriciteit, oleh kapal-udara, oleh radio, oleh kapalkapal-selam, oleh tilpun dan telegraf, oleh televisi, oleh mobil dan mesin-tulis, oleh gas racun dan sinar yang dapat membakar.

Di dalam limapuluh tahun sahaja roman-muka dunia, lebih berobah daripada di dalam limaratus tahun yang terdahulu. Di dalam limapuluh tahun inipun sejarah-dunia seakan-akan melompati jarak yang biasanya dilalui sejarah itu di dalam limaratus tahun. Masyarakat seakan-akan bersayap kilat. Tetapi pengertian tentang syari'at seakan-akan tidak bersayap, seakan-akan tidak berkaki, – seakan-akan tinggal beku, kalau umpamanya tidak selalu dihantam bangun oleh kekuatan-kekuatan-muda yang selalu mengentrok-entrokkan dia, mengajak dia kepada "rethinking of Islam" di waktu yang akhir-akhir ini. Belum pernah dia ada konflik yang begitu besar antara masyarakat dan pengertian syari'at, seperti di zaman yang akhir-akhir ini. Belum pernah Islam menghadapi krisis begitu haibat, sebagai di zaman yang akhir-akhir ini. "Islam pada saat ini," - begitulah Prof. Tor Andrea menulis di dalam sebuah majalah -, "Islam pada saat ini adalah sedang menjalani "ujian-apinya" sejarah. Kalau ia menang, ia akan menjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia alah, ia akan merosot ke tingkatan yang kedua buat selama-lamanya".

Ya, dulu "zaman Madinah", – kini zaman 1940. Di dalam ciptaan kita nampaklah Nabi duduk dengan sahabat-sahabatnya di dalam rumahnya. Hawa sedang panas terik, tidak ada kipas listrik yang dapat menyegarkan udara, tidak ada es yang dapat menyejukkan kerongkongan, Nabi tidak duduk di tempat penerimaan tamu yang biasa, tetapi bersandarlah Ia kepada sebatang puhun kurma tidak jauh dari rumahnya itu.

Wajah mukanya yang berseri-seri itu nampak makin sedaplah karena rambutnya yang berombak-ombak dan panjang, tersisir rapih ke belakang, sampai setinggi

pundaknya. Sorot matanya yang indah itu seakan-akan "mimpi", – seperti memandang kesatu tempat yang jauh sekali dari alam yang fana ini, melayang-layang di satu alam-gaib yang hanya dikenali Tuhan.

Maka datanglah orang-orang tamunya, orang-orang Madinah atau luar Madinah, yang sudah masuk Islam atau yang mau masuk Islam. Mereka semuanya sederhana, semuanya membawa sifatnya zaman yang kuno itu. Rambutnya panjang-panjang, ada yang sudah sopan, ada yang belum sopan. Ada yang membawa panah, ada yang mendukung anak, ada yang jalan kaki, ada yang naik onta, ada yang setengah telanjang. Mereka datanglah minta keterangan dari hal pelbagai masalah agama, atau minta petunjuk ditentang pelbagai masalah dunia sehari-hari. Ada yang menanyakan urusan ontanya,

ada yang menanyakan urusan pemburuan, ada yang mengadukan hal pencurian kambing, ada yang minta obat, ada yang minta didamaikan perselisihannya dengan isteri di rumah. Tetapi tidak seorangpun menanyakan boleh tidaknya menonton bioskop, boleh tidaknya mendirikan bank, boleh tidaknya nikah dengan perantaraan radio, tidak seorangpun membicarakan hal mobil atau bensin atau obligasi bank atau telegraf atau kapal-udara atau gadis menjadi dokter ...

Nabi mendengarkan segala pertanyaan dan pengaduan itu dengan tenang dan sabar, dan mengasihlah kepada masing-masing penanya jawabnya dengan kata-kata yang menuju terus ke dalam rokh-semangatnya semua yang hadir. Di sinilah syari'atul Islam tentang masyarakat lahir kedunia, di sinilah buaian wet kemasyarakatan Islam yang nanti akan dibawa oleh zaman turun-temurun, melintasi batasnya waktu dan batasnya negeri dan samudra.

Di sinilah Muhammad bertindak sebagai pembuat wet, bertindak sebagai wetgever, dengan pimpinannya Tuhan, yang kadang-kadang langsung mengasih pimpinannya itu dengan ilham dan wahyu. Wet ini harus cocok dan mengasih kepuasan kepada masyarakat di waktu itu, dan cukup "karat", – cukup elastis, cukup supel, – agar dapat tetap dipakai sebagai wet buat zaman-zaman di kelak kemudian hari. Sebab Nabi, di dalam maha-kebijaksanaannya itu insyaflah, bahwa Ia sebenarnya tidak mengasih jawaban kepada si Umar atau si Zainab yang duduk di hadapannya di bawah puhun kurma pada saat itu sahaja, – Ia insyaf, bahwa Ia sebenarnya mengasih jawaban kepada Seluruh Peri- kemanusiaan.

Dan seluruh peri kemanusiaan, bukan sahaja dari zamanNya Nabi sendiri, tetapi juga seluruh peri kemanusiaan dari abad-abad yang kemudian, abad kesepuluh, abad keduapuluh, ketigapuluh, keempatpuluh, kelimapuluh dan abad-abad yang

masih kemudian-kemudian : Lagi yang masyarakatnya sifatnya lain, susunannya lain, kebutuhannya lain, hukum perkembangannya lain.

Maka di dalam maha-kebijaksanaan Nabi itu, pada saat Ia mengasih jawaban kepada si Umar dan si Zainab di bawah puhun kurma hampir seribu empat ratus tahun yang lalu itu, Ia adalah juga mengasih jawaban kepada kita. Kita, yang hidup ditahun 1940! Kita, yang hajat kepada radio dan listrik, kepada sistim politik yang modern dan hukum-hukum ekonomi yang modern, kepada kapal-udara dan telegraf, kepada bioskop dan universitas! Kita, yang alat-alat penyenangkan hidup kita berlipat-lipat ganda melebihi jumlah dan kwaliteitnya alat-alat hidup si Umar dan si Zainab dari bawah puhun kurma tahadi itu, yang masalah-masalah hidup kita berlipat-lipat ganda lebih sulit, lebih berbelit-belit, daripada si Umar dan si Zainab itu. Kita yang segala-galanya lain dari si Umar dan si Zainab itu.

Ya, juga kepada kita! Maka oleh karena itulah segala ucapan-ucapan Muhammad tentang hukum-hukum masyarakat itu bersifat syarat-syarat minimum, yakni tuntutan-tuntutan "paling sedikitnya", dan bukan tuntutan-tuntutan yang "musti presis begitu", bukan tuntutantuntutan yang mutlak. Maka oleh karena itulah Muhammad bersabda pula, bahwa ditentang urusan dunia "kamulah lebih mengetahui". Halide Edib Hanum kira-kira limabelas tahun yang lalu pernah menulis satu artikel di dalam surat-surat-bulanan "Asia". Yang antaranya ada berisi kalimat: "Di dalam urusan ibadat, maka Muhammad adalah amat keras sekali. Tetapi di dalam urusan yang lain, di dalam Ia punya sistim masyarakat, Ia, sebagai seorang wetgever yang jauh penglihatan, adalah mengasih hukum-hukum yang sebenarnya "liberal". Yang membuat hukum-hukum masyarakat itu menjadi sempit dan menyekek nafas ialah consensus ijma' ulama."

Renungkanlah perkataan Halide Edib Hanum ini. Hakekatnya tidak berbedaan dengan perkataan Sajid Amir All tentang "kekaretan" wet-wet Islam itu, tidak berbedaan dengan pendapatnya ahli-tarikh-ahli-tarikh yang kesohor pula, bahwa yang membuat agama menjadi satu kekuasaan reaksioner yang menghambat kemajuan masyarakat manusia itu, bukanlah pembikin agama itu, bukanlah yang mendirikan agama itu, tetapi ialah ijma'nya ulama-ulama yang terkurung di dalam tradisi-pikiran ijma'-ijma' yang sediakala.

Maka jikalau kita, di dalam abad keduapuluh ini, tidak bisa mengunyah dengan

kita punya akal apa yang dikatakan kita punya oleh Nabi kepada si Umar dan si Zainab di bawah puhun kurma hampir seribu empat ratus tahun,- jikalau kita tidak bisa mencernakan dengan akal apa yang disabdakan kepada si Umar dan si Zainab itu di atas basisnya perbandingan-perbandingan abad keduapuluh dan kebutuhan-kebutuhan abad keduapuluh, – maka janganlah kita ada harapan menguasai dunia, seperti yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala sendiri di dalam surat-surat ayat 29. Janganlah kita ada pengiraan, bahwa kita mewarisi pusaka Muhammad, sebab yang sebenarnya kita warisi hanyalah pusaka ulama-ulama faqih yang sediakala sahaja. Di dalam penutup saya punya artikel tentang "Memudakan Pengertian Islam" saya sudah peringatkan pembaca, bahwa segala hal itu boleh asal tidak nyata dilarang.

Ambillah kesempatan tentang bolehnya segala hal ini yang tak terlarang itu, agar supaya kita bisa secepat-cepatnja mengejar zaman yang telah jauh meninggalkan kita itu. Dari tempat-tempat-interniran saya yang terdahulu, dulu pernah saya serukan via tuan A. Hassan dari Persatuan Islam, di dalam risalah kecil "Surat-surat Islam dari Endeh":

"Kita tidak ingat, bahwa masyarakat itu adalah barang yang tidak diam, tidak tetap, tidak "mati", – tetapi hidup mengalir, berobah senantiasa, maju, dinamis, ber-evolusi. Kita tidak ingat, bahwa Nabi s.a.w. sendiri telah menjadikan urusan dunia, menyerahkan kepada kita sendiri perihal urusan dunia, membenarkan segala urusan dunia yang baik dan tidak nyata haram atau makruh. Kita royal sekali dengan perkataan "kafir", kita gemar sekali mencap segala barang yang baru dengan cap "kafir". Pengetahuan Barat – kafir; radio dan kedokteran – kafir; sendok dan garpu dan kursi – kafir; tulisan Latin – kafir; yang bergaulan dengan bangsa yang bukan bangsa Islam-pun – kafir! Padahal apa,- apa yang kita namakan Islam? Bukan Rokh Islam yang berkobar-kobar, bukan Amal Islam yang mengagumkan, tetapi ... dupa dan karma dan jubah dan celak mata! Siapa yang mukanya angker, siapa yang tangannya bau kemenyan, siapa yang matanya dicelak dan jubalmya panjang dan menggenggam tasbih yang selalu berputar, – dia, dialah yang kita namakan Islam. Astagafirullah, inikah Islam? Inikah agama Allah? Ini?

Yang mengkafirkan pengetahuan dan kecerdasan, mengkafirkan radio dan listrik, mengkafirkan kemoderenan dan ke-uptodate-an? Yang mau tinggal mesum sahaja, tinggal kuno sahaja, tinggal terbelakang sahaja, tinggal "naik onta" dan "makan zonder sendok" sahaja, seperti di zaman Nabi-nabi.

Islam is progress, - Islam itu kemajuan, begitulah telah saya tuliskan di dalam salah satu surat saya yang terdahulu. Kemajuan karena fardhu, kemajuan karena sunah, tetapi juga kemajuan karena diluaskan dan dilapangkan oleh jaiz atau mubah yang lebarnya melampaui batasnya zaman. Progress berarti barang baru, yang lebih tinggi tingkatnya daripada barang yang terdahulu. Progress berarti pembikinan baru, ciptaan baru, creation baru,- bukan mengulangi barang yang dulu, bukan mengcopy barang yang lama. Di dalam politik Islam-pun orang tidak boleh mengcopy sahaja barang-barang yang lama, tidak boleh mau mengulangi sahaja segala sistim-sistimnya zaman "khalifah-khalifah yang 'besar". Kenapa orang-orang Islam di sini selamanya menganjurkan political system "seperti di zamannya khalifah-khalifah besar" itu? Tidakkah diydalam langkahnya zaman yang lebih dari seribu tahun itu peri-kemanusiaan mendapatkan sistim-sistim baru yang lebih sempurna, lebih bijaksana, lebih tinggi tingkatnya daripada dulu? Tidakkah zaman sendiri menjelmakan sistim-sistim baru yang cocok dengan keperluannya, – cocok dengan keperluan zaman itu sendiri? Apinya zaman "khalifah-khalifah yang besar" itu? Akh, lupakah kita, bahwa api ini bukan mereka yang menemukan, bukan mereka yang "menganggitkan"? Bahwa mereka "menyutat" sahaja api itu dari barang yang juga kita di zaman sekarang mempunyainya, yakni dari Kalam Allah dan Sunahnya Rasul?

Tetapi apa yang kita "cutat" dari Kalam Allah dan Sunah Rasul itu? Bukan apinya, bukan nyalanya, bukan! Abunya, debunya, akh ya, asapnya! Abunya yang berupa celak mata dan sorban, abunya yang menyintai kemenyan dan tunggangan onta, abunya yang bersifat Islam-muluk dan Islam ibadat-zonder-taqwa, abunya yang cuma tahu baca Fatihah dan tahlil sahaja,- tetapi bukan apinya, yang menyala-nyala dari ujung zaman yang satu keujung zaman yang lain."

Begitulah saya punya seruan dari Endeh. Marilah kita camkan di dalam kita punya akal dan perasaan, bahwa kini bukan masyarakat onta, tetapi masyarakat kapal-udara. Hanya dengan begitulah kita dapat menangkap inti arti yang sebenarnya dari warta Nabi yang mauludnya kita rayakan ini hari. Hanya dengan begitulah kita dapat menghormati Dia di dalam artinya penghormatan yang hormat sehormat-hormatnya. Hanya dengan begitulah kita dengan sebenar-benarnya boleh menamakan diri kita umat Muhammad, dan bukan umat kaum faqih atau umat kaum ulama.

Pada suatu hari saya punya anjing menjilat air di dalam panci di dekat sumur. Saya punya anak Ratna Juami berteriak: "Papie, papie, si Ketuk menjilat air di dalam panci!" Saya menjawab: "Buanglah air itu, dan cucilah panci itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin."

Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanya: "Tidakkah Nabi bersabda, bahwa panci ini musti dicuci tujuh kali, diantaranya satu kali dengan tanah?"

Saya menjawab: "Ratna, di zaman Nabi belum ada sabun dan kreolin! Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin."

Muka Ratna menjadi terang kembali.

Itu malam ia tidur dengan roman muka yang seperti bersenyum, seperti mukanya orang yang mendapat kebahagiaan besar.

Maha-Besarlah Allah Ta'ala, maha-mulialah Nabi yang Ia suruh!

"Panji Islam", 1940

ISLAM SONTOLOYO
(BACA: ISLAM SOONTOOLOOYOO)

Di dalam surat khabar "Pemandangan" 8 April j.l. saya membaca satu perkhabaran yang ganjil: seorang guru agama dijebloskan ke dalam bui tahanan karena ia memperkosa kehormatannya salah seorang muridnya yang masih gadis kecil. Bahwa orang dijebloskan ke dalam tahanan kalau ia memperkosa gadis, itu tidaklah ganjil. Dan tidak terlalu ganjil pula kalau seorang guru memperkosa seorang muridnya. Bukan karena ini perbuatan tidak bersifat kebinatangan, jauh dari itu, tetapi oleh karena memang kadang-kadang terjadi kebinatangan yang semacam itu. Yang saya katakan ganjil ialah caranya si guru itu "menghalalkan" ia punya perbuatan.

Cobalah tuan baca yang berikut ini, yang saya ambil over dari "Pemandangan" tahadi itu:

Keterangan lain-lain mengenai akalnya guru itu mempengaruhi murid-muridnya; kepada tiap-tiap yang menjadi murid diobroli bahwa ia pernah bicara kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w., lalu masing-masing diajarnya untuk mendekati Allah tiap-tiap malam Jum'at berzikir sejak magrib sehingga subuh, dengan permulaan berseru ramai-ramai "Saya muridnya Kiyai Anu"; dengan seruan ini katanya supaya terkenal dan Allah mengampuni dosanya.

Tiap-tiap murid perempuan, meskipun masih kanak-kanak musti ditutup mukanya, jika waktu pertemuan malam Jum'at golongan perempuan dipisahkan dalam rumah, untuk murid lelaki special dalam langgar. Kiyai itu menerangkan dalam ajarannja: "perempuan itu boleh disedekah". Artinya demikian: Sebagai di atas ditegaskan, murid-murid perempuan itu meskipun kanak-kanak, musti ditutup mukanya, karena haram dilihat oleh lelaki lain yang bukan suaminya, katanya.

Tetapi, dari sebab perempuan-perempuan itu perlu diajar olehnya, dan musti bertemuan dan beromong-omong, maka murid-murid perempuan itu "dimahram dahulu", kata guru itu. Artinya: Perempuan-perempuan itu musti dinikah olehnya.

Yang jadi kiyainya ia juga, yang jadi pengantinnya ia juga.

Caranya demikian:

Kalau seorang murid lelaki yang mempunyai isteri yang jadi muridnya juga, isterinya itu dihadapan dia lantas menjatuhkan talaqnya tiga. Seketika juga perempuan itu dinikahkan dengan lain lelaki (kawan muridnya) sehingga tiga lelaki dalam seketika itu juga berturut-turut tiga kali dinikahkan dan diceraikan lagi, keempat kalinya dinikali olehnya sendiri.

Kecuali kalau janda atau gadis, tidak dinikahkan dengan lain orang, tetapi langsung dinikahkan dengan si Dajal sendiri. Dengan cara demikian tiap-tiap isteri yang jadi muridnya berarti isteri daripada Dajal tersebut dalam pemandangan golongan mereka.

Demikianlah cara yang demikian ini berlaku juga dengan gadis yang jadi perkara ini, oleh karena gadis itu sudah dimahram oleh guru itu.

Demikianlah, maka pada satu hari gadis ini dipikat oleh guru itu masuk ke dalam satu rumah, dan di situlah ia dirusak kehormatannya.

Halal, syah, oleh karena sudah isterinya.

Sungguh, kalau reportase di surat khabar "Pemandangan" itu benar, maka benar-benarlah di sini kita melihat Islam Sontoloyo! Sesuatu perbuatan dosa dihalalkan menurut hukum fiqh. Tak ubahnya dengan tukang merentenkan uang yang "menghalalkan" ribanya itu dengan pura-pura berjual-beli sesuatu barang dengan orang yang mau meminjam uang daripadanya. Tahukah tuan caranya tukang riba itu menghalalkan ia punya pekerjaan-riba? Than mau pinjam uang daripadanya f 100, – , dan sanggup bayar habis bulan f 120, – .

Ia mengambil sehelai kain, atau sebuah kursi, atau sebuah cincin, ataupun sebuah batu, dan ia jual barang itu "op crediet" kepada tuan dengan harga f 120, "Tidak usah bayar kontan, habis bulan sahaja bayar f 120, – itu". Itu kain atau kursi atau

cincin atau batu kini sudah menjadi milik tuan karena sudah tuan beli, walaupun

"op crediet". Lantas ia beli kembali barang itu dari tuan dengan harga kontan f 100, – . Accoord? Nah inilah tuan terima uang pembelian kontan yang f 100, – itu. Asal tuan jangan lupa: habis bulan tuan

bayar tuan punya hutang kredit yang f 120, —itu!

Simple comme bonjour! – Kata orang Perancis. Artinya: "tidak ada yang lebih mudah dari ini!" Bukan! Ini bukan riba, ini bukan merentenkan uang, ini dagang, jual-beli, – halal, syah, tidak dilarang oleh agama!

Benar, ini syah, ini halal, tapi halalnya Islam sontoloyo! Halalnya orang yang mau main kikebu dengan Tuhan, atau orang yang mau main "kucing-kucingan" dengan Tuhan. Dan, kalau mau memakai perkataan yang lebih jitu, halalnya orang yang mau mengabui mata Tuhan!

Seolah-olah Tuhan diabui mata! Seolah-olah agama sudah dipenuhi atau sudah diturut, kalau dilahirnya syari'at sahaja sudah dikerjakan! Tetapi tidakkah justru yang demikian ini sering kita jumpakan?

Tidak justru Islam terlalu menganggap fiqh itu satu-satunya tiang keagamaan. Kita lupa, atau kita tidak mau tahu, bahwa tiang keagamaan ialah terutama sekali terletak di dalam ketundukan kita punya jiwa kepada Allah. Kita lupa bahwa fiqh itu, walaupun sudah kita saring semurni-murninya, belum mencukupi semua kehendak agama. Belum dapat memenuhi semua syarat-syarat ke-Tuhan-an yang sejati, yang juga berhajat kepada Tauhid, kepada Achlaq, kepada kebaktian Rokhani, kepada Allah, dan kepada lain-lain lagi.

Dulu di lain tempat, pernah saya menulis:

"Adalah seorang "sayid" yang sedikit terpelajar, – tetapi ia tak dapat memuaskan saya, karena pengetahuannya tak keluar sedikitpun jua dari "kitab-fiqh": mati-hidup dengan kitab-fiqh itu ... Qur'an dan Api Islam seakan-akan mati, karena

kitab-fiqh itu sahajalah yang mereka jadikan pedoman-hidup, bukan kalam Ilahi sendiri. Ya, kalau difikirkan dengan dalam-dalam, maka kitab-fiqh-kitab-fiqh itulah yang seakan-akan ikut menjadi algojo roch dan semangat Islam. Bisakah, sebagai misal, suatu masyarakat menjadi hidup, menjadi bernyawa, menjadi levend, kalau masyarakat itu hanya dialaskan sahaja kepada Wetboek van strafrecht dan Burgerlijk Wetboek, kepada artikel ini dengan artikel itu? Masyarakat yang demikian itu akan segeralah menjadi masyarakat mati, masyarakat bangkai, masyarakat yang – bukan masyarakat. Sebab tandanya masyarakat ialah justru ia punya hidup, ia punya nyawa. Begitu pula, maka dunia Islam sekarang ini setengah mati, tiada Roch, tiada nyawa, tiada api, karena umat Islam samasekali tenggelam di alam "kitab-fiqhnya" sahaja, tidak terbang seperti burung garuda di atas udara-udaranya Levend Geloof, yakni udara-udaranya Agama Yang Hidup."

Sesudah beberapa kali membaca saya punya tulisan-tulisan di dalam P.I. ini, tuan barangkali lantas mengira, bahwa saya adalah pembenci fiqh. Saya bukan pembenci fiqh, saya malahan berkata bahwa tiada masyarakat Islam dapat berdiri zonder hukum-hukumnya fiqh. Sebagaimana tiada masyarakat satupun dapat berdiri zonder Wetboek van Strafrecht dan Burgerlijk Wetboek, maka begitu juga tiada perikehidupan Islam dapat ditegakkan zonder wetboeknya fiqh. Saya bukan pembenci fiqh, saya hanyalah pembenci orang atau perikehidupan agama yang terlalu mendasarkan diri kepada fiqh itu sahaja, kepada hukum-hukumnya syari'at itu sahaja.

Dan sungguh, tuan-tuan, pendapat yang begini bukanlah pendapat saya yang picik ini sahaja, juga Farid Wadjdi, juga Muhammad Ali, juga Kwadja Kamaludin, juga Amir Ali berpendapat begitu. Farid, Wajdi pernah berpidato di hadapan kaum Orientalis Eropah tentang arti fiqh itu buah perikehidupan Islam, dan beliau berkatalah bahwa "kaum Orientalis yang mau mengukur Islam dengan fiqh itu sahaja, sebenarnya adalah berbuat tidak adil kepada Islam, oleh karena fiqh belumlah Islam seluruhnya, dan malahan kadang-kadang sudahlah menjadi satu sistim yang bertentangan dengan Islam yang sejati". Muhammad Ali tidak berhenti-henti berjoang dengan kaum-kaum yang mau membelenggu Islam itu ke dalam mereka punya monopoli undang-undang dan Kwadja Kamaludin menulis di dalam ia punya "Evangelie van de Daad", — satu kitab yang dulu pernah saya katakan brilliant, dan saya pujikan keras kepada :semua orang Islam dan bukan Islam, sebagai berikut: "Kita hanya ngobrol tentang sembahyang dan puasa, dan kita sudah mengira bahwa kita sudah melakukan agama. Khatib-khatib membuat khotbah tentang rahasia-rahasianya surga dan neraka, atau mereka mengajar kita betapa caranya mengambil air wudu' atau rukun-rukun yang lain, dan itu sudahlah dianggap cukup buat mengerjakan agama. Begitu jualah keadaannya kitab-kitab agama kita. Tetapi yang demikian itu bukanlah gambar kita punya agama yang sebenarnya." "Cobalah kita punya ulama-ulama itu menerangkan kepada dunia

wetenschap betapa rupanya ethiek yang diajarkan oleh Qur'an. Maka tidak akan sukarlah bangsa-bangsa Barat ditarik masuk Islam, kalau literatur yang demikian itu disebarkan ke mana-mana."

Dan bagaimana perkataan Sayid Amir Ali? Mempelajari kitab-kitab fiqh tidaklah cukup buat mengenal semangat dan rokhnya Islam yang sejati. Malahan kitab-kitab fiqh itu kadang-kadang berisi hal-hal yang berlawanan dengan Rokhnya Islam yang sejati. Dan maukah tuan mendengar pendapatnya orang lain alim yang bukan Islam? Masih ingatkah tuan akan perkataan Prof. Snouck Hurgronje yang saya sitir di dalam P.I. dua minggu yang lalu? Yang mengatakan, bahwa bukan Qur'an kini yang menjadi wetboeknya orang Muslim pada umumnya, tetapi apa cang "dicabutkan oleh ulama-ulama dad segala waktu dari Qur'an itu dan sunah itu"? Maka ini ulama-ulama dad segala waktu adalah terikat pula kepada ucapan-ucapannya ulama-ulama yang terdahulu dari mereka, masing-masing didalam lingkungannya mazhabnya sendiri-sendiri. Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya autoriteit-autoriteit yang terdahulu dari mereka. Maka syarat itu seumumnya akhirnya tergantunglah kepada ijma', dan tidak kepada maksud-maksudnya firman yang ashi. Atau ambillah misalnya lagi pendapatnya Prof. Tor Andrea! Professor inipun berkata: "Tiap-tiap agama akhirnya hilang ia punya jiwa yang dinamis, oleh karena pengikut-pengikutnya lebih ingat kepada ia punya wettensysteem sahaja, daripada kepada ia punya ajaran jiwa. Islam-pun tidak terluput dari faham ini."

Tuan barangkali berkata, apa kita pusingkan pendapat orang lain? Janganlah tuan berkata begitu. Orang lain sering kali mempunyai pendapat yang lebih benar di atas agama kita, sering kali mempunyai pendapat yang lebih "onbevangen" di atas agama kita daripada kita sendiri, oleh karena mereka tidak terikat oleh tradisi fikiran yang mengikat kita, tidak terikat oleh "cinta buta" yang mengikat kita kepada agama kita itu. Lagi pula, – benarkah mereka punya pendapat itu bahwa tidak ada orang asing yang benar? Apakah tidak ada orang asing yang tepat di dalam pendapatnya?

Cobalah kita mengambil satu contoh. Islam melarang kita makan daging babi. Islam juga melarang kita menghina kepada si miskin, memakan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, menyekutukan Tuhan yang Esa itu. Malahan yang belakangan ini dikatakan dosa yang terbesar, dosa datuknya dosa. Tetapi apa yang kita lihat?

Coba tuan menghina simiskin, makan haknja anak jatim, memfitnah orang lain, musyrik di dalam tuan punya fikiran atau perbuatan, – maka tidak banyak orang yang akan menunjuk kepada tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi Islam. Tetapi coba tuan makan daging babi, walau hanya sebesar biji asampun dan seluruh dunia akan mengatakan tuan orang kafir! Inilah gambarnya jiwa Islam sekarang ini: terlalu mementingkan kulit sahaja, tidak mementingkan isi. Terlalu terikat kepada "uiterlijke vormen" sahaja, tidak menyala-nyalakan "intrinsieke waarden". Dulu pernah saya melihat satu kebiasaan aneh di salah satu kota kecil di tanah Priangan. Di situ banyak sundal, banyak bidadari-bidadari yang menyediakan tubuhnya buat pelepas nafsu yang tersebut. Tetapi semua "bidadari-bidadari" itu bidadari "Islam", bidadari yang tidak melanggar sesuatu syarak agama. Kalau tuan ingin melepaskan tuan punya birahi kepada salah seorang dari mereka, maka adalah seorang penghulu yang akan menikahkan tuan lebih dulu dengan dia buat satu malam. Satu malam is tuan punya isteri yang syah, satu malam tuan boleh berkumpul dengan dia zonder melanggar larangan zina. Keesokan harinya bolehlah tuan jatuhkan talaq tiga kepada tuan punya kekasih itu tahadi! Dia mendapat "nafkah" dan "maskawin" dari tuan, dan mas penghulupun mendapat persen dari tuan. Mas penghulu ini barangkali malahan berulang-ulang juga mengucapkan syukur kepada Tuhan, bahwa Tuhan telah memperkenankan dia berbuat satu kebajikan, yakni menghindarkan dua orang anak Adam daripada dosanya perzinaan!

Tidakkah benar perkataan saya, bahwa ini bernama main kikebu dengan Tuhan, atau mau mengabui mata Tuhan? Perungklukan, persundalan, perzinaan, di-"putarkan" menjadi perbuatan yang halal! Tetapi juga: tidakkah benar ini hanya satu faset sahaja dari gambarnya masyarakat kita seluruhnya, yang lebih mementingkan fiqh sahaja, haram makruh sahaja, daripada "intrinsieke waarden" yang lain-lain?

Akh, saya meniru perkataan budiman Kwadja Kamaludin: alangkah baiknya kita di sampingnya fiqh itu mempelajari juga dengan sungguh-sungguh ethieknya Qur'an, intrinsieke waardennya Qur'an. Alangkah baiknya pula kita meninjau sejarah yang telah lampau, mempelajari sejarah itu, melihat di mana letaknya garis-menaik dan di mana letaknya garis-menurun dari masyarakat Islam, akan menguji kebenarannya perkataan Prof. Tor Andrea yang mengatakan bahwa juga Islam terkena fatum kehilangan jiwanya yang dinamis, sesudah lebih ingat kepada ia punya sistim perundang-undangan daripada kepada ia punya ajaran jiwa. Dulupun dari Endeh pernah saya tuliskan: "umumnya kita punya kiyai-kiyai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun "feeling" kepada sejarah", ya, boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu.

Mereka punya minat hanya menuju kepada agama khusus sahaja, dan dari agama ini, terutama sekalt bagian fiqh. Sejarah, apalagi bagian "yang lebih dalam", yakni yang mempelajari kekuatan-kekuatan masyarakat yang menyebabkan kemajuannya atau kemundurannya sesuatu bangsa, sejarah itu samasekali tidak menarik mereka punya perhatian. Padahal di sini, di sinilah padang penyelidikan yang maha-penting! Apa sebab mundur? Apa sebab maju? Apa sebab bangsa ini di zaman ini begini? Apa sebab bangsa itu di zaman itu begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha-penting yang harus berputar, terus-menerus di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik-turunnya sejarah itu.

Tetapi bagaimana kita punya kiyai-kiyai dan ulama-ulama? Tajwid membaca Qur'an, hafadz ratusan hadits, mahir di dalam ilmu syarak, tetapi pengetahuannya tentang sejarah umumnya Paling mujur mereka hanya mengetahui "tarich Islam" sahaja, dan ini pun terambil dari buku-bukunya tarich Islam yang kuno, yang tak dapat tahan ujiannya ilmu pengetahuan modern!

Padahal dari tarich Islam inipun sahaja mereka sudah akan dapat menggali juga banyak ilmu yang berharga. Kita umumnya mempelajari hukum, tetapi kita tidak mempelajari caranya orang-dulu mentanfidzkan hukum itu.

Kita cakap mengajikan Qur'an seperti orang maha-guru di Mesir, kita kenal isinya kitab-kitab fiqh seperti seorang adpokat kenal isinya ia punya kitab hukum pidana dan hukum perdata, kita mengetahui tiap-tiap perintah agama dan tiap-tiap larangan agama sampai yang seketjil-kecilnyapun juga, tetapi kita tidak mengetahui betapa caranya Nabi, syahabat-syahabat, tabiin-tabiin, chalifah-chalifah mentanfidzkan perintah-perintah dan larangan-larangan itu di dalam urusan sehari-hari dan di dalam urusannya negara. Kita samasekali gelap dan buta buat di dalam hal pentanfidzkan itu, oleh karena kita tidak mengenal tarich.

Dan apakah Pengajaran Besar, yang tarich itu kasihkan kepada kita? Pengajaran Besar tarich ini ialah, bahwa Islam di zamannya yang pertama dapat terbang meninggi seperti burung garuda di atas angkasa, oleh karena fiqh tidak berdiri sendiri, tetapi ialah disertai dengan tauhid dan ethieknya Islam yang menyala-nyala.

Fiqh pada waktu itu hanyalah "kendaraan" sahaja, tetapi kendaraan ini dikusiri oleh Rokhnya Ethiek Islam serta Tauhid yang hidup, dan ditarik oleh kuda-semberani yang di atas tubuhnya ada tertulis ayat Qur'an: "Janganlah kamu lembek, dan janganlah kamu mengeluh, sebab kamu akan menang, asal kamu mukmin sejati". Fiqh ditarik oleh Agama Hidup, dikendarai Agama Hidup, disemangati Agama Hidup: Rokh Agama Hidup yang berapi-api dan menyala-nyala! Dengan fiqh yang demikian itulah umat Islam menjadi cakrawarti di separoh dunia!

Tetapi apakah pula kebalikan dari Pengajaran Besar ini? Kebalikannya Pengajaran Besar ini ialah Pengajaran Besar pula yang tarich itu mengasihkan kepada kita di dalam periodenya yang kedua, Pengajaran Besar, bahwa sejak Islam-studie dijadikan fiqh-studie dari pusakanya Imam yang Empat sahaja dan bahwa sejak fiqh-studie ini mendapat kedudukan sentral di alam Islam-studie itu, di situlah garis-kenaikan itu menjadi membelok di bawah, menjadi garis yang menurun.

Di situlah Islam lantas "membeku" menurut katanya Essad Bey, membeku menjadi satu sistim formil belaka. Lenyaplah ia punya tenaga yang hidup itu, lenyaplah ia punya jiwa-penarik, lenyaplah ia punya ketangkasan yang mengingatkan kepada ketangkasannya harimau. Kendaraan tiada lagi ia punya kuda, tiada lagi ia punya kusir. Ia tiada bergerak lagi, ia mandek!

Dan bukan sahaja mandek! Kendaraan mandek lama-lamapun menjadi amoh. Fiqh bukan lagi menjadi petunjuk dan pembatas-hidup, fiqh kini kadang-kadang menjadi penghalalannya perbuatan-perbuatan kaum soontoolooyoo!

Maka benarlah perkataannya Halide Edib Hanum, bahwa Islam di zaman akhir-akhir ini "bukan lagi agama pemimpin hidup, tetapi agama pokrol-bambu".

Jikalau umat Islam tetap tidak mengindahkan Pengajaranpengajaran Besar sejarahnya sendiri, jikalau pemuka-pemuka Islam di Indonesia tidak mengikuti jejaknya pemimpin-pemimpin besar di negeri lain seperti Muhammad Ali, Farid Wadjdi, Kwadja Kamaludin, Amir Ali dll yang menghendaki satu geestelijke wedergeboorte (kebangunan rokh baru) di dalam dunia Islam, – jikalau pemuka-pemuka kita itu hanya mau bersifat ulama-ulama-fiqh sahaja dan bukan pemimpin kejiwaan sejati maka janganlah ada harapan umat Islam Indonesia akan dapat

mempunyai Kekuatan Jiwa atau Kekuatan jiwa yang haibat untuk menjunjung dirinya dari keadaan aib yang sekarang

Janganlah kita ada harapan dapat mencapai persanggupannya Allah yang tertulis di atas tubuhnya kuda-semberani tahadi itu.

Janganlah kita kira diri kita sudah mukmin tetapi hendaklah kita insyaf, bahwa banyak di kalangan kita yang Islamnya masili Islam sontoloyo!

"Panji Islam", 1940
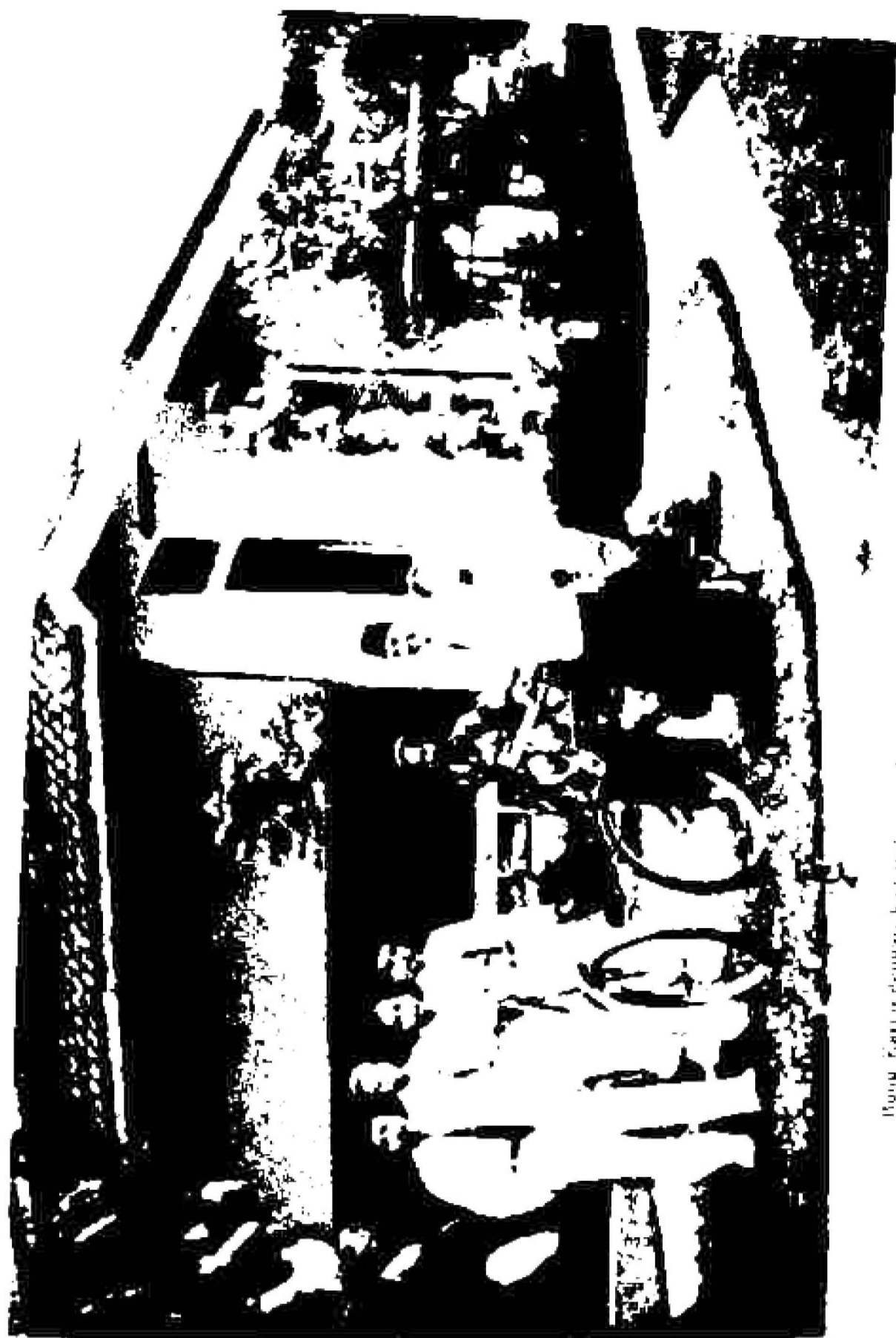
BLOEDTRANSFUSIE DAN SEBAGIAN KAUM ULAMA

BAGAIMANAKAH OORLOGSETHIEK ISLAM?

Kemarin, 28 Juni, datanglah opas Residentie kantoor ke rumah saya membawa satu lijst, lijst bloedtransfusie. Setelah saya membaca apa maksud lijst itu maka saya masukkanlah saya punya nama dengan keterangan: "ya". Saya sedia menjadi donor. Artinya: saya setiap waktu sedia memberikan sebagian darah saya buat orang-orang yang luka di dalam peperangan.

Adakah ini kejadian begitu penting, sehingga perlu saya masukkan surat khabar? Tidak, samasekali tidak. Di luar diri saya, masih adalah ratusan, ribuan, puluh ribuan orang yang -menjadi donor.

Apa yang saya lakukan itu samasekali tidaklah berharga buat diceritakan kepada umum. Tetapi soal bloedtransfusie adalah satu hal yang "mengenai soal prinsipiil". Maka bagian yang prinsipiil itulah yang mau saya bicarakan di sini.

Saya tahu, dan Tuan-tuanpun tahu: soal bloedtransfusie telah menjadi "soal haibat" di kalangan orang-orang Islam di negeri kita ini. Sama haibatnya dengan soal miltpunctie beberapa tahun yang lalu, waktu tanah Priangan diamuk oleh penyakit pes.

Waktu itu ributlah dibicarakan orang halal-haramnya miltpunctie itu. Ada yang mengatakan halal, ada yang mengatakan makruh, ada yang mengatakan haram, "karena haram merusak mayit", tetapi ada juga yang mengatakan wajib.

Sekarang timbul lagi satu soal semacam itu, soal halal-haramnya mendermakan darah. Sehingga MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia yang ke III di Solo akan membicarakan soal itu! Bagi saya keadaan yang semacam ini menjadi satu "cermin benggala", bahwa masyarakat kita memang masih lain daripada

masyarakat-masyarakat Islam di negeri-negeri lain. Di Turki bloedtransfusie telah lama dikerjakan, di Mesir-pun bloedtransfusie itu telah dikerjakan! Tetapi, ya, moga-moga sahaja MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia nanti menentukan hukum "halal" atas bloedtransfusie itu, sebagai sumbangan dalil kepada saudara -saudara ulama yang kini masih berpendapat, bahwa bloedtransfusie itu haram.

Apakah alasan-alasan saudara-saudara ini? Saya pernah baca (di majalah mana, saya sudah lupa) alasan-alasan mereka itu. Saya ingat bahwa mereka berpendapat: haram mendermakan darah kita kepada musuh, karena musuh itu tidak mati, tetapi hidup; haram diambil darahnya seorang-orang Muslim yang suci, dimasukkan ke dalam tubuhnya seorang-orang tidak Muslim "yang tidak suci", agar si orang yang tidak Muslim itu bisa hidup; haram dimasukkan darahnya seorang-orang yang tidak Muslim dan "tidak suci" ke dalam tubuhnya seorang-orang Muslim "yang tentu suci".

Waktu saya membaca alasan-alasan itu, sejurus waktu saya bermenung, menanya-nanya kepada ingatan-Islam-ku, apakah benar pendirian Islam begitu kejam kepada musuh? Apakah benar Islam menyuruh bunuh sahaja kepada musuh, tidak boleh menghidupi kepada musuh? Apakah benar oorlogsethiek Islam begitu "mentah", begitu "primitief", begitu "biadab", yakni tak boleh menghidupi musuh, melainkan habis perkara bunuh sahaja kepadanya sebagai yang termaksud di dalam alasan-alasan kesatu dan kedua dari saudara-saudara yang anti-bloedtransfusie itu?

Maka saya yakin, tidak! Islam tidak begitu biadab oorlogsethiek-nya. Islam tidak kejam, malahan mengoreksi oorlogsethiek yang kejam. Oorlogsethiek Islam berisi budi yang halus. Perhatikanlah beberapa data yang saya sebutkan di bawah ini!

Tahun 624 Masehi: Dunia ketika itu berperang secara kebinatangan, tetapi Allah Ta'ala menurunkan wahyunya, ayat 190 dari

Al-Baqarah: "Perangilah di atas jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan yanganlah meliwati batas. Sesungguhnya

Allah tidak mencintai orang-orang yang meliwati batas.

" Apakah artinya "tidak boleh meliwati batas" itu? Ada yang mentafsirkan "tidak

boleh menyerang keluar", dan ada yang mentafsirkan "tidak boleh meliwati batas-kemanusiaan". Tetapi nyata dan terang bahwa oorlogsethiek Islam adalah berisi budi yang halus. Perhatikanlah kini yang berikut ini:

Tahun 630 Masehi. Nabi Muhammad s.a.w. menaklukkan kota Mekkah. Beliaulah kini cakrawati kota itu. Beliau kini berkuasa menghidupi atau membunuh orang-orang musuh. Dengan hati yang dahsyat dan cemas, dengan badan yang gemetar dan muka yang pucat, pemuka-pemuka Kureisy menghadap Nabi. Apakah gerangan hukuman yang akan dijatuhkan oleh beliau di atas mereka? Dari mulut Nabi terdengarlah pertanyaan: "Ampunan apakah yang kamu orang harapkan dari orang yang kamu orang telah perbuat tidak adil kepadanya?"

Dengan suara yang merendah mereka menjawab: "Kami percaya atas kekariman hati kerabat kami." Maka Nabi bersabda: "Kamu orang tidak mengharap sia-sia. Kamu orang boleh pergi. Kamu orang aman, kamu orang merdeka!" ...

Tahun 633 Masehi. Dunia Islam menghadapi peperangan lagi: Sayidina Abu Bakar sebagai Chalifah pertama, menjelaskan oorlogsethiek Islam, supaya semua Muslimin mengerti betul-betul. Sungguh halus-budi oorlogsethiek Islam itu. Beliau menetapkan: tiada orang tua kakek-kakek, nenek-nenek boleh dibunuh, tiada anak-anak, tiada perempuan boleh dibikin mati. Tiada orang pertapa boleh diganggu, tempat peribadatannya tiada boleh dibinasakan. Tiada mayit boleh dirusak atau diganggu. Tiada pohon yang berbuah boleh dipotong, tiada tanaman ladang boleh dibakar, tiada rumah boleh dibongkar. Semua orang yang takluk, mendapat hakhak yang sama dan perlakuan yang sama dengan orang-orang yang beragama Islam.

Bukankah ini oorlogsethiek yang halus? Tetapi perhatikanlah kini yang kemudian lagi:

Tahun 637 Masehi. Sayidina Umar, Chalifah yang kedua, menaklukkan kota Jeruzalem, Baitulmuqaddas. Dengan susah payah penaklukan ini telah terjadi, sesudah pengepungan yang berbulan-bulan. Semangat peperangan sedang menyala-nyala kepada kedua belah fihak, yang satu dendam dan marah kepada

yang lain. Tetapi kini Umarlah Al-Ghazi, kini Umarlah yang menang! Sebagai Mekkah di bawah telapak kaki Nabi di tahun 630, begitulah kini Jeruzalem di bawah telapak kakinya Umar. Siapa yang musti dibikin mati ia bisa bikin mati, siapa yang musti dihidupi ia bisa mengasih hidup. Tetapi tidak satu milik orang Jeruzalem ia rusakkan, tidak satu tetes darah ia alirkan, kecuali yang sudah, di waktu perang.

Ia mengampuni semua orang seperti Nabi 7 tahun yang lalu!

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinya kota Jeruzalem jatuh ke tangan orang Islam, kini ke tangan Sultan Salahuddin yang gagah perkasa. Buat kedua kalinya! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut kembali oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah mencari bandingannya di seluruh sejarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasakan jiwa raganya. Tetapi kini ditahun 1188 ... Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu ke dalam tangannya orang Islam. Muslim oorlogsethiek dijalankan dengan sehalus-halusnya rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah dialirkannya buat membalas dendamnya tahun 1099, tidak satupun rumah benda yang dibinasakan. Siapa yang mampu membayar uang tawanan, dapatlah berjalan merdeka.

Itulah beberapa data yang mau saya sebutkan tahadi! Sungguh, hampir tak percaya saya punya hati, kalau saya ingat data-data itu, membaca alasan kesatu dan kedua dari saudara-saudara yang anti-bloedtransfusie itu, bahwa menurut hukum Islam musuh musti selalu dibikin mati ...

Atau bukan ethieknya Islam-kah perbuatan Nabi, perbuatan Sayidina Umar, perbuatan Sultan Salahuddin itu? Bukan ethieknya Islam-kah pula, kalau Sultan Salahuddin ini mengirim obat dan mengirim tabib kepada musuhnya, yakni kepada Richard Leeuwenhart, tatkala dia ini di tengah-tengah peperangan terserang oleh penyakit yang payah, sehingga tak berdaya lagi suatu apa, setengah hidup setengah mati?

Alangkah lebih tingginya daripada Islam (kalau begitu),

oorlogsethieknya internationaal rechtnya bangsa-bangsa Nasrani, kalau Tuan

mau sebutkan begitu, yang mewajibkan menolong orang-orang luka di dalam peperangan, tidak perduli musuh, tidak perduli fihak sendiri! Tiap-tiap orang Inggeris akan memerban lukanya serdadu Jerman yang tidak melawan lagi, tiap-tiap orang Jerman akan memelihara jiwanya serdadu Inggeris ang telah menjadi orang tawanan. Dokter-dokter dan verpleegster-verpleegster Inggeris membanting tulang menolong jiwanya serdadu-serdadu Italia yang robek tubuhnya di padang pasir, dokter-dokter dan verpleegster-verpleegster Italia menyapu keringat dari dahinya serdadu Inggeris

yang merintih karena kesakitan di atas meja operasinya.

Dan jikalau nanti serdadu-serdadu yang luka ini telah sembuh lukanya, berkat kain perban musuh, obat-obat musuh, bloedtransfusie musuh, maka mereka terus dihidupi, tidak dibunuh, melainkan hanya diinterneer sahaja di satu tempat, di mana mereka boleh disuruh bekerja buat keperluan negeri yang menawannya. Mereka dihidupi, diberi makan dan diberi pakaian, diberi bacaan dan diberi tempat menyehatkan badan, malahan dikasih ... kehormatan manakala mereka itu berpangkat opsir! Mereka diperlakukan sebagai manusia yang berhak hidup meskipun tentu sahaja mereka tidak diperlakukan sebagai dewa-dewa di tamansari. Mereka sesudah habis perang boleh pulang kenegerinya bersatu lagi dengan isteri dan anak, dengan ibu dan kerabat keluarga.

Apa-apa perkataan yang disediakan oleh saudara-saudara ulama, yang mengeluarkan alasan “haram menghidupi musuh”, buat oorlogsethieknya internationaalrecht dari “bangsa-bangsa Nasrani” sekarang ini?

Sungguh, kalau saya menyediakan saya punya darah buat diambil oleh bloedtransfusie itu, maka saya yakin menurut jejak ethieknya Islam. Saya dermakan saya punya darah dengan mengucapkan suka syukur alhamdulillah kepada Allah, bahwa Dia memperkenankan saya menolong sesama manusia yang luka parah. Mungkin darahku itu akan masuk ke dalam tubuhnya orang Belanda, atau orang Indonesia, atau orang lain-lain, atau orang Inggeris atau orang Jerman, atau orang Italia, orang Islam atau orang Nasrani, orang beragama atau orang kafir, orang pencinta Allah atau orang durhaka yang memaki-maki kepada Allah karena lukanya itu, akh, adakah Islam melarang manusia meskipun ia tidak dari agama Islam, atau tidak beragama samasekali?

Bahkan meskipun umpamanya darahku itu matuk ke dalam tubuhnya orang kafir, orang pendurhaka, orang musuh, tetapi saya yakin itu satu pertolongan yang terpuji, walaupun pertolongan yang remeh seremeh- remehnyapun juga. Sebab pada waktu simusuh itu menggeletak di atas meja operasi, dengan lukanya parah dan darahnya hampir habis, sakitnya melebihi tiap-tiap deritaan dan ingatannya barangkali melayang kepada ... ibu atau kepada ... kekasih pada waktu itu, akh, pada waktu itu ia bukan lagi musuh, melainkan manusia sengsara, manusia celaka, sesama makhluk Allah, yang tiada berdaya lagi dan tiada kemampuan apa-apa lagi. Ia manusia celaka, korbannya satu sistim.

Dan apakah yang musti saya katakan atas itu alasan, yang mengatakan haram memasukkan darah seorang Muslim "yang suci" ke dalam tubuhnya seorang bukan Muslim "yang tidak suci", atau memasukkan darah seorang kafir "yang tidak suci" ke dalam tubuhnya seorang Muslim "yang tentu suci"? Dan manakah ini mengambil dalil "suci" dan "tidak suci", dan dari manakah mengambil alasan hukum haram pemasukan yang satu kepada yang lain.

Dan bahwa Qur'an mengatakan orang Musyrikin najis?

Benar Qur'an ada mengatakan begitu, tetapi najis apanya?

Najis tubuhnyakah? Najis darahnyakah? Tidak! Yang dikatakan oleh Qur'an najis, ialah najis fahamnya, najis iktikadnya, najis fikirannya, nadjis "agamanya". Sebab mereka kaum Musyrikin sekonyong-konyong tidak dianggap lagi najis, manakala mereka mengucapkan iman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Mereka sekonyong-konyong tidak lagi najis, manakala fahamnya, kepercayaannya, agamanya berganti, dari syirik kepada Islam. Dan tentang darah yang mengalir di dalam tubuh mereka darah itu tidak najis, tidak kotor, tidak suci, selama darah itu belum menjadi "kotoran"; yang demikian itulah najis, tetapi janganlah lupa juga akan hukum,

bahwa darahnya orang Islam juga menjadi najis, manakala dari darah orang Islam itu melekat menjadi "kotoran" di kulit atau di pakaian kita. "Darah kotor" yang demikian itulah najis, tetapi jangan lupa juga akan hukum, bahwa darah yang asalnya dari orang kafir maupun darah yang asalnya dari orang beragama, baik darahnya orang yang anti Tuhan, maupun darahnya orang yang sembahyang seratus kali

tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam!

Maka oleh karena itu, manakala kita membawa dalil ayat Qur'an

yang mengatakan orang Musyrik itu najis, maka dalil itu tidaklah bisa dipakai buat mengganti kepada bloedtransfusie bukan faham kemusyrikan, bukan agama kemusyrikan, yang memang itulah kotor dan najis! Tetapi darah, dan darah yang ditransfusiekan itu bukan "darah kotoran" yang telah tercampak di tanah atau di mana sahaja yang mengasih sif at "kotoran" kepadanya; darah yang ditransfusiekan itu adalah plasma hidup yang bersih dan yang murni. Darah yang ditransfusiekan itu bukan buat membuat kotor, tetapi buat menyambung jiwa orang yang celaka haibat dan terancam bahaya maut. Daging babi nyata haram dimakannya, alkohol dan candu nyata haram diminumnya, tetapi daging babi dan alkohol dan candu itu hilang samasekali keharamannya, manakala perlu dimakan atau diminum buat menyambung jiwa!

Tiap-tiap perkara itu asal hukumnya "boleh" alias "harus", perkara itu baru menjadi perkara haram atau makruh, perkara wajib atau sunnat, setelah memeriksa kepada ilat-ilatnya. Tidak ada satu dalil dari Qur'an atau Hadits yang membicarakan bloedtransfusie,

(oleh karena bloedtransfusie memang pendapatan baru),

jadi, tetaplah hukumnya bloedtransfusie itu pada asalnya boleh.

Ia menjadi satu barang yang haram atau makruh, manakala ia mendatangkan kerugian atau mendatangkan bahaya.

Kepada yang didermai darah, ia nyata membawa keuntungan, membawa pertolongan, sebab menjadi penyambung jiwa yang mungkin akan melayang. Kepada yang mendermakan darah, ia tidak membawa celaka atau rugi atau bahaya, sebab dokter memeriksa si donor itu teliti-teliti lebih dahulu. Orang yang kurang sehat tidak boleh menjadi donor, orang yang sehat tetapi darahnya pas-pasanpun tidak boleh menjadi donor. Yang dikasih darah nyata mendapat untung, yang mengasih darah nyata tak mendapat rugi. Dengan alasan apakah, sekali lagi dengan alasan apakah, kita kini mau membatalkan hukum "boleh" kepada bloed-transfusie itu, dan melekatkan hukum haram kepadanya?

Sungguh, fiqh di sini tidak dapat membawa alasan-anti sepatahpun jua, sebaliknya dari lapangan ethiek dapatlah diambil alasan-pro bergudang-gudang.

Pro, oleh karena tidak ada alasan haram atau makruh, dus tetap hukumnya "boleh". Pro, oleh karena cocok dengan ethiek Islam umumnya, yakni menolong sesama manusia yang sedang celaka. Dan akhirnya pro, oleh karena cocok dengan oorlogsethiek Islam khususnya, yang penuh dengan rasa-kemanusiaan.

Moga-moga MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia sedar akan panggilan zaman!

"Panji Islam", 1941

MENJADI PEMBANTU "PEMANDANGAN"

SUKARNO, OLEH ... SUKARNO SENDIRI

Mulai nomor yang sekarang ini, saya menjadi pembantu-tetap dari surat-khabar "Pemandangan". Sedikitnya dua kali sebulan, tetapi sedapat mungkin tiap-tiap pekan, saya akan menulis karangan-karangan di dalam surat-khabar ini. Sudah barang tentu, kedudukan saya sekarang ini sebagai orang interniran, mempengaruhi pula kedudukan saya sebagai pembantu surat-khabar itu: saya tak dapat menulis artikel-artikel yang mengandung politik. Saya hanya akan menulis artikel yang "netral" sahaja, – artikel-artikel yang dengan bahasa Belanda hanya membicarakan "neutrale onderwerpen".

Tetapi ini tidak berarti bahwa artikel-artikel ini tidak akan membawa coraknya jiwa yang mengisi saya punya diri. Tidak ada satu manusiapun yang akan menyangkal ini. Artikel-artikel yang tidak membawa corak jiwa yang menulisnya, adalah artikel-artikel yang tiada perangai. Janganpun i s i n y a artikel-artikel itu, susunan kalimat-kalimatnya sahaja sudah membawa corak jiwa si penulisnya itu. Tunjukkan kepada saya suatu artikel yang tertulis oleh orang-orang yang ternama, zonder menyebut nama penulisnja, dan saya dapat mengatakan kepada Tuan: ini artikel saudara Hatta, itu artikel almarhum Tjokro, itu – lagi artikel Haji Agus Salim. Begitupun tiap-tiap orang dapat saksama mengatakan: ini tulisannya Bung Karno! Stijlnya stijl Bung Karno, kata-kata – jitunya kata-kata Bung Karno! C o r a k iramanya irama Bung Karno, segala pemakaian-katanya pemakaian-kata Bung Karno!

C o r a k j i w a Bung Karno melekat kepada semua tulisan tulisannya itu, sebagai rasa-masin melekat kepada garam, dan rasa-manis melekat kepada gula.

Ini yang mengenai bentuk dan susunan kalimat-kalimat. Betapa pula yang mengenai i s i ! Jiwa si penulis lebih lagi melekat kepadanya! Maka oleh karena itu, meskipun saya sebagai seorang interniran tak akan menulis artikel-artikel yang mengandung politik, meskipun artikel-artikel saya akan mengenai "neutrale

onderwerpen" sahaja, maka toch jiwa Sukarno, faham-faham Sukarno, cara-cara-berfikirnya Sukarno, kesenangan dan kebencian Sukarno akan terbayang di dalam artikel-artikel itu. Saya tahadi telah berkata: kalau tidak begitu, artikel-artikelku akan menjadi karakterloos, dan dari semua cacat maka cacat karakterloosheid itulah yang saya paling takuti!

Direksi "Pemandangan" yang menghadiahi bantuan saya itu dengan satu stel Encyclopaedie, Direksi itu akan menunjuk saya dengan

jari-pencelaannya, dan pembaca-pembaca "Pemandangan" akan melemparkan nomor-nomor artikel saya itu ke dalam keranjang-kotoran.

Pendek kata: meskipun tidak mengandung politik, "cap Sukarno" toch tak mungkin dihapuskan dari artikel-artikel saya itu.

Dan kini saya bertanya kepada Tuan:

Kenalkah Tuan "cap Sukarno" itu di dalam garis-garisnya yang besar?

Ada orang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang yang berfaham sendiri. Golongan yang tersebut belakangan ini berkata: mau disebut dia nasionalis, dia tidak setuju dengan apa yang biasanya disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan faham-faham yang tidak sesuai dengan fahamnya banyak orang Islam; mau disebut Marxis, dia ... sembahyang;

mau disebut bukan Marxis, dia "gila" kepada Marxisme itu!

Kini saya menjadi pembantu tetap dari "Pemandangan", dan oleh karena artikel-artikel saya nanti tentu akan membawa corak jiwa Sukarno, maka baiklah saya tuturkan kepada Tuan, betapakah ... Sukarno itu. Apakah Sukarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Marxiskah? Pembaca-pembaca, Sukarno adalah ... campuran dari semua isme-isme itu! Perhatikanlah uraian di bawah ini.

Saya adalah seorang nasionalis, ya Allah, adakah orang yang berpendapatan bahwa saya tidak cinta kepada tanah-air dan bangsa? Bahkan saya muhun kepada Allah Subhana Wata'ala, tetapkanlah kecintaanku kepada tanah-air dan bangsa itu menyala-nyala di dalam saya punya dada, sampai terbawa masuk ke lubang kubur! Manakala misalnya Jawaharlal Nehru berkata, bahwa kecintaan kepada tanah-air dan bangsa adalah sebagian dari beliau punya nyawa, maka bagiku kecintaan kepada tanah-air dan bangsa adalah satu passie. Dan bukan sahaja nasionalisme itu bagi saya satu "rasa", ia adalah "haluan", pula satu "richting". Sejak dari waktu pergerakan pemuda (waktu itu saya murid kelas dua H.B.S. Surabaya), sampai masuk ke dalam pergerakan politik, sampai mendirikan partai politik sendiri, sampai masuk penjara, sampai diinternir, sampai sekarang, masih tetaplah nasionalisme, saya punya "rasa" dan saya punya "haluan".

Ini perlu saya terangkan di sini, oleh karena banyak orang mengira, bahwa sejak saat saya lebih memperhatikan agama Islam, saya tentu melepaskan haluan nasionalisme itu. Terhadap kepada orang-orang yang menyangka begitu saya berkata: Tuan-tuan salah dugaan. Tuan-tuan salah mentafsirkan Islam. Tuan-tuan menyangka, bahwa Islam adalah bertentangan dengan nasionalisme, padahal Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme yang luhur, Islam hanyalah bertentangan dengan nasionalisme, hanyalah manakala nasionalisme bersifat nasionalisme yang sempit, yakni nasionalisme yang membuat satu bangsa membenci kepada bangsa yang lain. Islam hanyalah bertentangan dengan nasionalisme, manakala nasionalisme itu bersifat chauvinisme atau "provinsialisme" yang memecah-mecah. "Assabiyah" yang dikutuk oleh Allah itu b u k a n nasionalisme yang longgar dan luhur, tetapi adalah chauvinisme dan provinsialisme yang sempit budi. Dan alhamdulillah saya katakan di sini, sayapun dari dulu mula sampai sekarang, tetap benci dan menentang orang-orang yang menindakkan assabiyah itu di kalangan saya punya bangsa. Cita-cita "nasionalisme Indonesia" adalah di dalam tiap-tiap bagiannya dan di dalam seluruh tubuhnya satu seteru-bebuyutan daripada assabiyah itu!

Tidak! Jauh daripada menjauhkan saya daripada rasa dan haluan nasionalisme, jauh daripada memutarkan saya daripada rasa dan haluan kebangsaan, maka Islam malahan menebalkan rasa dan haluan kebangsaan itu di dalam saya punya jiwa. Adakah Tuan pernah dengar sesuatu alasan agama yang melarang orang cinta pada tanah-air sendiri? Adakah Than pernah dengar sesuatu dalil agama, yang melarang orang cinta kepada tanah-air dan bangsa, di mana ia dilahirkan, di mana ia menjadi besar, di mana ia makan dan minum, di mana ia beranak-isteri, di mana ia akan mati? Sebaliknya, siapa yang mengerti betul-betul m o r a l n y a agama, e t h i e k n y a agama, ia akan mengerti, bahwa tcinta kepada tanah-air

dan sedia-bekerja bagi tanah-air adalah satu budi baik, satu budi yang terpuji, satu karunia Tuhan, satu deugd.

Saya tahu, kalimat "hubbul watan minal iman" (cinta tanah-air adalah sebagian daripada iman), tak boleh dimaksudkan di sini sebagai satu dalil agama. Kalimat itu memang bukan firman Tuhan, bukan hadits yang kuat bukanpun hadits yang lemah. Kalimat itu bukan hadits samasekali. Kalimat itu hanya satu pepatah bahasa Arab belaka, dan tidak membawa-bawa agama samasekali.

Tetapi sajapunya "hubbul watan" pada pokoknya memang bukan urusan agama , dan orang lain punya "hubbul watan" pun bukan urusan agama pula. Saya punya hubbul watan dan orang lain punja hubbul watan adalah satu kedudukan budi yang memang pembawaan alam itu, dia adalah orang yang picik, orang yang sempit fikiran, orang yang bodoh. Siang dan malam saya mendoa kepada Allah, dijauhkanlah kiranya saya dari kebodohan yang semacam itu!

Sekali lagi, Islam tidak menentang nasionalisme yang longgar, nasionalisme yang luhur. Cita-tcita Islam adalah mendirikan satu persaudaraan antara semua manusia di muka bumi ini. Manakala nasionalisme menjadi satu antara manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa, antara negeri dengan negeri, – di situlah Islam menentangnya, di situlah Islam memusuhinya. Dari dulu mula sayapun tak jemu-jemu menghantamkan saya punya hantaman kepada nasionalisme yang semacam itu. Saudara Sutan Syahrir pernah mengatakan bahwa saya masuk golongannya faham pemimpin Perancis "Jean Jaures", oleh karena saya selalu berkata bahwa saya punya nasionalisme adalah "rasa-kemanusiaan". Walaupun bukan seorang Gandhis, saya gemar sekali mengikuti kata Mahatma Gandhi yang berbunyi "Nasionalisme adalah peri-kemanusiaan".

Itu, itulah sebabnya, saya sering bertentangan faham dengan sebagian dari kaum nasionalisme "kebangsaan", saya punya nasionalisme tidak meninggikan kemegahan "bangsa" dan "negeri" di atas bangsa lain dan negeri lain, saya punya nasionalisme mementingkan kesejahteraan manusia Indonesia daripada kemegahan "nama" Indonesia, – adalah nasionalisme "kemegahan" semata-mata. Mereka punya nasionalisme ingin Indonesia menjadi satu negeri seperti Japan atau Jermania, zonder mementingkan isi kesejahteraan manusia-manusia di dalamnya, zonder menghiraukan soal pembahagian rezeki di dalamnya. Merekapunya nasionalisme tidak mementingkan soal modal dan tenaga buruh, saya punya nasionalisme mementingkan soal modal dan tenaga buruh. Mereka

punya nasionalisme satu nasionalisme "bangsa", saya punya nasionalisme satu nasionalisme "masyarakat". Bukan bernama bahagialah di dalam pendapatku satu bangsa Indonesia, yang soal "masyarakat" itu belum selesai sejahtera di dalamnya!

Sudahkah pembaca mencium-cium di sini satu faham lagi dari jiwa-Sukarno yang banyak orang sudah mengetahui pula?

Dr. Tjiptomangunkusumo dua bulan yang lalu telah menulis di dalam surat-khabar "Hong Po", bahwa faham Marxisme adalah "membakar

Sukarno punya jiwa". Saja mengucap terima kasih atas kehormatan yang Dr. Tjipto-mangunkusumo limpahkan atas diriku itu. Memang! Sejak saya sebagai "anak plonco" buat pertama kali belajar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnya seorang guru H.B.S. yang berhaluan sosial-demokrat (C. Hartogh namanya), sampai memahamkan sendiri teori itu dengan membaca banyak-banyak buku Marxisme dari semua corak, sampai bekerja di dalam actieve politiek, sampai sekarang, maka teori Marxisme begitu adalah satu-satunya teori yang saya anggap competent buat memecahkan soal-soal sejarah, soal-soal politik, soal-soal kemasyarakatan. Marxisme itulah yang membuat saya punya nasionalisme berlainan dengan nasionalismenya nasionalis Indonesia yang lain, dan Marxisme itulah yang membuat saya dari dulu mula benci kepada fasisme.

Fasisme! Semua orang di Indonesia kini membenci kepada fasisme. Semua orang di Indonesia kini jijik kepadanya. Anti-fasisme, anti-Nazisme, anti-Hitlerisme, menjadilah kini panji-panjinya ideologi orang. Alhamdulillah! Tetapi tiliklah, pembaca, berapa daripada orang-orang itu sebelum pecah peperangan sekarang ini tidak mengagung-agungkan Jerman dan mengagung-agungkan Hitler, – tidak fasistis di dalam segala hal aliran fikirannya dan segala sepak-terjangnya! Kini pecah peperangan, kini Hitler mengodal-adil masyarakat Eropah, kini barulah mereka punya mata terbuka.

Alhamdulillah saya katakan!

Lebih baik kasip, daripada tidak terbuka mata samasekali! Tetapi alharadulillah pula saya ucapkan, bahwa Allah Ta'ala siang-siang telah menanamkan faham Marxisme di dada dan di otak saya sehingga dari d u l u m u l a, – sebelum ada peperangan, sebelum ada kaum Nazi berkuasa di Jerman, ya s e b e l u m nama Hitler terkenal! – saya telah onderkennen (mengetahui) jahatnya fasisme itu, dan

kemudian gembar-gembor menghantam dan memuntahkan kebencianku kepada fasisme itu. Alhamdulillah, bahwa kebencian saya kepada fasisme itu bukan satu kebencian yang karena 10 Mei sahaja, tetapi satu kebencian yang memang karena keyakinan dan

k e s a d a r a n. Inilah salah satu jasa Marxisme kepada saya. Walau umpamanya Hitler tidak menerkam negeri-negeri kecil yang tidak tahu-menahu apa-apa, tidak membombardir kota-kota yang terbuka, tidak membunuh orang-orang perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa, toch teori Marxisme itu memberi kesadaran kepada saya, bahwa fasisme jahat, karena musti, tidak boleh tidak, musti mengujung kepada peperangan dan kebencanaan! "Facisme is oorlog", – fasisme adalah peperangan begitulah kaum Marxisme sebagai Sternberg dan Palme Dutt berkata, lama sebelum guntur peperangan gemuruh di atas padang-padang benua Eropah yang celaka itu. Dan jikalau sekarang segala "tujuannya" Marxisme itu nyata terjadi satu persatu, jikalau sekarang seluruh dunia bisa menyaksikan dengan mata kepala sendiri segala apa yang terlebih dulu telah di-"teori"-kan oleh Marxisme itu, maka makin teballah keyakinan saya akan kompetensinya Marxisme itu sebagai satu metode buat memecahkan soal-soal politik, sejarah dan kemasyarakatan.

Dulu saya cinta kepada teori Marxisme itu; kini menjadilah ia sebagian dari saya punya kepuasan jiwa. Tetapi, bagaimanakah akurnya Marxisme itu dengan Islam yang juga mengisi saya punya jiwa? Tidakkah orang berkata, bahwa agama dan Marxisme itu seteru-bebuyutan satu sama lain, mengingkari satu sama lain dan membantah satu sama lain? Buat orang lain, barangkali begitu! Tetapi buat saya, maka Marxisme dan Islam dapatlah berjabatan tangan satu sama lain di dalam satu sintese yang lebih tinggi.

Buat saya Islam satu agama yang r a s i o n i l , satu agama yang bersandar kepada k e m e r d e k a a n a k a l, jang berbeda setinggi langit dengan agama-agama yang lain. Almarhum Tjokroaminoto dulu pernah menulis satu kitab kecil yang bernama "Islam dan Sosialisme"; walaupun beliaupunya stellingen tidak semua saya setujui, maka toch risalah itu boleh saya sebutkan di sini, sebagai suatu "rabaan" ke arah tidak bertentangannya Islam dengan ideal sosialisme itu. Apalagi buat saya. Saya punya faham tentang Islam itu adalah satu faham yang merdeka, – begitu merdeka, sehingga sering tabrakan dengan fahamnya orang-orang Islam yang lain!!

Apakah Islam itu, dan apakah Marxisme itu? Tuan barangkali rnasih ingat, bahwa tahun yang lalu saya banyak mendapat serangan dari saudara-saudara kiri-kanan

mengatakan, bahwa Islam bukan satu sistim yang kaku atau satu star sistem, tetapi satu sistim yang "karet ", yang dapat mengikuti segala kehendaknya zaman. Tuan barangkali masih ingat pula, bahwa ada salah seorang saudara yang berkata "kerbo pulang kekandangnya", dasar terpikat oleh Marxisme, maka membicarakan soal-soal Islam (di Turki) pun Marxisme pula!

Padahal bukan karena "kerbo pulang ke kandangnya" melainkan oleh karena saya punya visi tentang Islam adalah satu visi yang bersandar kepada "kekaretan" dan fikiran yang "merdeka". Visi yang demikian inilah visi yang bebas dari ikatan adatnya faham, membukakan pintu bagi saya buat mencari perakuran antara Islam dengan kebenaran-kebenaran wetenschap atau kebenaran-kebenaran "isme" yang lain-lain.

Lagi pula ach, apakah Marxisme itu?

Orang mengatakan Marxisme adalah seolah-olah "satu agama sendiri", orang mengatakan dia satu star sistem pula, orang malah mengatakan dia semacam satu hocus-pocus yang dikira bisa dipakai buat menyelami semua dalam-dalamnya rokh dan jiwa, – padahal dia hanyalah satu metode sahaja untuk memecahkan soal-soal ekonomi, sejarah, politik, dan kemasyarakatan, satu ilmu-perjoangan didalam hal ekonomi, politik, kemasyarakatan.

Sesuatu metode b e r f i k i r dan sesuatu ilmu-perjoangan tidak musti harus bertentangan dengan sesuatu agama, apalagi kalau agama itu adalah satu agama rasionil seperti yang saya visikan itu. Sayang tulisan saya ini kali sudah terlalu panjang, tetapi insya Allah, di lain nomor dan di lain waktu, saya akan ceriterakan pada pembaca-pembaca garis-garis-besarnya sistim antara Islam saya dengan Marxisme itu.

Kini sekian sahajalah dulu. Kini cukuplah kiranya saya menggambarkan kepada pembaca-pembatca garis-garis-besarnya saya punya jiwa. Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada, - satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah satu 'sintese yang "geweldig". Artikel-artikel saya di "Pemandangan" tidak membicarakan hal-hal politik, tetapi jiwaku tentu duduk di tiap-tiap kalimatnya.

Entah gemar Tuan-tuan membaca artikel-artikel saya yang "netral" itu, entah tidak. Kalau gemar, kasihlah tahu kepada saya, – kalau tidak gemar, kasihlah pula tahu kepada saya.

Bagaimana yjuga, saya akan tumpahkan saya punya jiwa ke dalam artikel-artikel itu, – sehingga sehidup-hidupnya dan sesemangat-semangatnya, senyala-nyalanya dan sekobar-kobarnya!

Bengkulu, 14 Juni 1941.

"Pemandangan",1941

JERMAN VERSUS RUSIA, RUSIA VERSUS JERMAN !

DUA BUKU: ERNST HENRI "HITLER OVER RUSSIA?", DAN HEINRICH FRAENKEL "THE GERMAN PEOPLE VERSUS HITLER"'

Saya menulis artikel ini pada malam Selasa 23-24 Juni 1941. Duapuluh empat jam yang lalu, agak terkasip dari orang-orang, saya mendengar khabar bahwa Hitler telah menyerang negerinya Stalin.

Terkasip oleh karena pada waktu radio mula-mula menyiarkan khabar ini, saya kebetulan tidak ada di rumah; dipanggil makan oleh seorang sahabat di kebunnya, yang letaknya beberapa kilometer dari Bengkulen. Baru sorenya hari itu, waktu saya menyetel radio saya, saya mendengar khabar yang menggemparkan itu.

Duapuluh empat jam yang lalu saya mendengar bahwa peperangan. Hitler: Stalin sudahlah menjadi satu feit. Duapuluh empat bukan yang lalu, saya membaca bukunya Ernst Henri "Hitler over Russia?" yang membicarakan peperangan Hitler-Stalin ini dengan cara yang menarik sekali. Duapuluh empat tahun yang lalu, tahun 1917, waktu kaum buruh di Rusia membuat revolusi dan mendirikan mereka punya republik yang sekarang ini, saya sebagai "plonco" sudah mengira-ngira, bahwa tidak boleh tidak musti datang saatnya kelak, yang republik ini mendapat serangan haibat dari sebelah Barat.

Jadi sebenarnya, peperangan Hitler-Stalin ini bukan satu "barang baru" buat saya. Namun – waktu saya mendengar khabar itu buat pertama kali kemaren malam, saya punya hati berdebar-debar!

Saya merasa, bahwa kini peperangan-dunia ini masuk ke dalam satu fase yang maha-maha penting.

Dan siapa tidak merasa begitu? Churchill tahadi pagi saya dengarkan pidatonya, dan beliaupun berpendapat, bahwa peristiwa ini adalah satu "keerpunt", – satu saat yang mengubah keadaan. Menurut anggapan Churchill sudah empat kali peperangan yang sekarang ini mengalami keerpunt yang maha penting. Pertama, waktu Perancis patah dan terpaksa tekuk-lutut; kedua, waktu serangan Luftwaffe-nya Goring dialahkan oleh R.A.F. di bulan September 1940; ketiga, ketika diterimanya wet-penyokong Inggeris Lease-and Lend-Bill oleh rakyat Amerika, dan keempat; kejadian sekarang ini: – Hitler kontra Stalin!

Satu keerpunt. Ya, memang satu kenyataan segede gajah! Siapa orang yang mengat,akan ini bukan satu keerpunt, di mana Hitler mendapat musuh baru yang besarnya 200.000.000 jiwa?

Tetapi alasan buat menamakan dia satu keerpunt, adalah berlain-lainan. Ada yang menamakan ini suatu keerpunt, oleh karena

musuh baru itu bukan satu musuh kecil-kecilan, melainkan satu musuh sebesar dua ratus milyun jiwa. Ada yang menamakan ini satu keerpunt, karena di zaman dulupun Napoleon punya bintang mulai jatuh ke bawah sesudah ia menyerang Rusia. Ada lagi yang menamakan ini satu keerpunt, oleh karena kini Hitler akan menghadapi satu-satunya musuh yang akan membinasakan dia: musuh yang bersenjata dua: yakni senjata militer digabungkan dengan senjata perlawanan massa.

Sekarang, sekarang buat pertama kali, begitulah kata golongan yang tersebut belakangan tahadi, Hitler akan kewalahan, karena ia "baru mendapat tandingannya". Dengan senjata militer ia sukar dihantam remuk; dengan senjata perlawanannya massa ia akan menjungkel menggigit debu! Pendirian yang demikian inilah pendiriannya Ernst Henri yang bukunya saya baca duapuluh empat bulan yang lalu itu. Tahadi pagi saya keluarkan lagi buku itu dari almari, bersama sadurannya dalam bahasa Jerman pula yang bernama "Feldzug gegen Moskow". Saya telaah lagi bab-babnya dengan cara cepat-cepatan, saya baca lagi bagian-bagiannya yang saya bubuhi tanda "penting", saya ulangi lagi alasan-alasannya yang membawa kepada konklusinya penutup. Dan tahukah tuan? Konklusi apa yang paling menarik perhatian?

Ernst Henri nujumkan akan terjadinya satu ofensif yang aneh! Aneh, oleh karena

ini ofensif tidak membedil, tidak menggasracun, tidak membombardir. Pada suatu hari nanti, katanya akan datang ratusan kapal udara Rusia di atas negeri Jerman, menurunkan ribuan propagandis-propagandisnya persaudaraan massa.

Stalin dengan jalan begitu menghasut rakyat jelata Jerman supaya memberontak kepada pemerintahan Hitler yang zalim itu. Dan rakyat jelata Jerman terutama sekali perempuan-perempuan Jerman, akan segera mengikuti panggilan Stalin itu. Rakyat jelata Jerman dan perempuan-perempuan Jerman akan menuntut kemerdekaan dan perdamaian, sebagaimana merekalah yang menyudahi peperangan – dunia dahulu, di tahun 1917 dan di tahun 1918.

"Kaum perempuan bisa menjadi satu tenaga revolusioner yang maha haibat; itu mereka tunjukkan di Rusia tahun 1917 dan di Jerman tahun 1918. Mereka akan menuntut kemerdekaan dan perdamaian,- satu kombinasi, yang dari semula mesiu-mesiu-politik, dialah yang paling bisa meledak; mereka akan menuntut perdamaian, – tidak dengan kertas-pemilihan, tetapi dengan menggenggam senjata, yang oleh kaum fasis diserahkan kepada mereka buat menghantam Rusia."

Ya, kata Ernst Henri, Hitler akan menghantam kembali, Hitler punya amarah akan meledak sampai ke puncak-puncaknya peledakan. Hitler akan menghantam kembali dengan senapan dan bedil-bedil mesin, S.S. akan disuruhnya mengamuk tabula-rasa, – kaum komunis, kaum sosialis, kaum pasifis, ribu-ribuan mereka akan didrel di muka tembok. Kapal-kapal-udara Jerman akan membombardir kota-kota Jerman, meriam-meriam Jerman akan menggempur citadel-citadel bangsa Jerman sendiri. Ya, kata Ernst Henri, – but that is already in the fullest sense, A SECOND WAR!! Ini sudah menjadi peperangan yang kedua, atau lebih tegas; menjadi DUA PEPERANGAN pada satu saat! BURGEROORLOG, di tengah-tengah hantamannya peperangan yang sudah ada!

Ini, inilah kata Ernst Henri datuknya semua strategi, – satu-satunya strategi yang bisa membuat Hitler menekuk lutut. Inilah yang dinamakan sociale strategie, – strategi yang melemahkan tiap-tiap jenderal, dan menentukan resultaat penghabisan dari peperangan yang bagaimana besar juapun adanya. Inilah strateginya Generale Stafnya Stalin, strategi yang Stalin bisa menjalankan buat menghantam Hitler, tetapi Hitler yang tidak bisa menjalankan buat menghantam Stalin. Sebab, apakah yang dinamakan sociale strategie itu? Tak lain dan tak bukan, kata Ernst Henri, kombinasinya dua barang yang amat mudah sekali; sociale strategie adalah

strategi militer biasa plus perjoangan kelas. Kecakapan mengombinasi hantaman secara militer biasa dengan hantaman burgeroorlog-nya, mengombinasikan tenaganya hantaman dari luar dengan tenaganya hantaman dari dalam. "Social strategy is nothing other than ordinary military strategy plus mass struggle; the art of external war plus the realities of civil war."

Hitler tidak akan kuat menadah hantamannya social strategy itu.

Ia ternyata selalu unggul menadah tiap-tiap hantaman dari luar, tetapi ia tidak akan unggul menadah hantaman dari luar yang dibarengi dengan hantamannya burgeroorlog dari dalam.

Ia mempunyai tank riburibuan dan kapal udara ribu-ribuan pula yang dapat menggempur menjadi debu tiap-tiap lasykar di muka bumi ini, tetapi ia tidak mempunyai mantram untuk mematikan hantunja burgeroorlog itu, kalau hantu burgeroorlog itu sudah sekali bangkit.

Malahan ini, inilah yang memang sedari mulanya ia telah takuti! Iapunya tangan kanan yang bernama Heinrich Himmler, kepala Gestapo, pernah mengatakan bahwa perang besar yang akan datang ialah perang "op twee fronten ", – satu peperangan melawan musuh dari 1 u a r, dan satu peperangan melawan musuh dari d a la m . Pekerjaan Gestapo yang terutama ialah buat menghalangi peperangan yang timbul dari dalam itu, dan kita semuanya telah mengetahui; Gestapo tidak lunak-lunakan di dalam pekerjaannya ini.

Penjara, concentratie-kamp, drel-drelan, pembuangan, pembunuhan semuanya dipakainya untuk mencegah bangkitnya hantu perlawanan massa. Jerman menjadi satu rumah penjara yang maha besar,

tiap-tiap hidung dimata-matai oleh orang-orangnya Hitler,

tiap-tiap "deloyaliteit" dihukum dengan tutupan atau dengan tembakan mati, tiap-tiap faham yang ingin lain daripada fasisme meminta tanggungan jiwa.

Namun adalah, – sejarah dunia menunjukkan satu bukti,

bahwa rokh manusia bisa dikungkung dan dirantai. Gestapo bisa "mengamankan" kulit masyarakat Jerman, tetapi d i b a w a h kulit itu, bumi Jerman adalah laksana

gunung api yang bekerja diam-diam. Satu kali, pada satu saat yang baik nanti Hitler akan mengalamkan, bahwa dia, bahwa Himmler, bahwa Gestapo, bahwa S.S., bahwa segenap ia punya terreurorganisatie tidak mampu menahan letusannya gunung api perlawanan massa. Di bawah tanah rakyat Jerman sudah menyiapkan d i r i. Di bawah tanah ia hanya menunggu-nunggu saat yang baik sahaja. Dengan jelas ini diceriterakan oleh Heinrich Fraenkel, seorang "pemimpin di bawah tanah", di dalam ia punya buku "The German People versus Hitler" yang terbit tahun yang lalu. Organisasi Gestapo yang rahasia itu, disediai satu kontra-organisasi yang rahasia pula. Kaum sosialis, kaum komunis, kaum agama, kaum Yahudi, kaum tani, kaum studen, kaum perempuan, kaum nazipun sebagainya, – semuanya "melawan", semuanya "masuk underground", semuanya "masuk ke bawah tanah". Bumi yang diinjak Hitler dengan jago-jagonya itu, adalah bumi yang di bawahnya ada kawah yang menggolak dan mendidih. Satu saat dia akan meledak, dan ledakannya akan menghancurkan benteng-kekuasaan Hitler menjadi debu!

Betul Fraenkel mengatakan, bahwa pekerjaan "underground" ini menjadi sukar amat sekali di waktu peperangan ini dengan aturanaturannya staat van beleg, tetapi pada waktu ia menulis bukunya itu ia tidak mengetahui, bahwa musuh Hitler yang baru ialah ... Jozef Stalin! Ia tidak mengetahui, bahwa situasi baru ini akan mempermudah menjadinya "acuut !" perlawanan massa itu,

'yakni oleh karena adanya plan s o c i a l e s t r a t e g i e yang dengan bewust "membuka" semua kawah-kawah yang di bawah tanah tahadi. Ia tidak mengetahui, bahwa musuh Hitler yang baru ini bukan musuh yang mencurigai perlawanan massa, tetapi justru satu musuh yang dengan s e n g a j a mau melekaskan meledaknya perlawanan massa. Tetapi bagaimana juga;

baik Ernst Henri, maupun Fraenkel, dua-duanya berkata,

bahwa akhirnya rakyat Jerman-lah yang akan menggempur

Hitler daripada singgasana kezalimannya.

Dua-duanya percaya kepada jiwa kemerdekaan ang hidup dikalangan massa, dua-duanya yakin bahwa juga Adolf Hitler, kendati ia punya Gestapo, kendati ia punya penjara-penjara dan concentratie-kampen, kendati ia punya S.S. dan militair aparat,

tak mampu mematikan rokh perlawanannya massa. Dua-duanya percaya kepada api yang dinamakan oer-instinctnya massa,

yang akhirnya, akhirnya selalu memberontak kepada siapa

yang mau mematikan dia.

Hitler kontra Stalin, Stalin kontra Hitler! Barangkali sejarah dunia belum pernah mengalamkan satu pergulatan raksasa sebagai yang kita alamkan sekarang ini. Diktaturnya absolutisme berhantam-hantaman dengan diktaturnya proletariat! Ernst Henri menujumkan berlakunya perjoangan raksasa ini melalui lima tingkatan.

Pada tingkatan yang pertama Hitler dapat menyerbu ke dalam daerah Rusia. Serdadu-serdadunya bertempik-sorak, mereka mabuk karena girangnya mengira akan menang. Tetapi pada

t i n g k a t yang k e d u a tentara Stalin membuat perlawanan yang maha haibat, dan ofensifnya Hitler dapat tertahan. Dengan itu, maka sebenarnya keputusan sudahlah jatuh; sebab pada waktu pertama kali Hitler tertahan, pada waktu itu dia sebenarnya sudah binasa juga. Ia punya energi yang bertimbun-timbun dan maha haibat itu sekonyong-konyong menjadilah seperti patah, tenaga-tenaga kebalikannya mulailah bekerja. Maka segera datanglah tingkat yang k e t i g a, tingkatnya t e g e n o f f e n s i e f, yang menghantam Hitler mundur, – mundur sampai masuk ke dalam daerah negerinya sendiri. S e r d a d u Stalin mulai meng-injak tanah fasisme sendiri! Maka mulailah di sini sociale strategie bekerja, di sana-sini mulailah muncul terang-terangan perlawanan massa. Tentara Stalin makin bertambah, makin besar, makin berani, makin gembira, tetapi tentara Hitler makin surut dan makin bingung.

Di mana-mana ada serdadu fasis yang meninggalkan barisannya sendiri, masuk ke dalam barisan merah. Akhirnya pada tingkat keempat menyala-nyalalah apinya Anti-Fascistische Revolutie di seluruh negeri Jerman, burgeroorlog melawan Hitler mengkilat-kilat dari dusun ke dusun, dari kota ke kota, dari pabrik ke pabrik, dari barisan kebarisan. Sociale s t r a t e g i e, itu kombinasi antara hantaman ten-tara dengan hantamannya burgeroorlog, jatuhlah seperti palu-godam raksasa menggempur kekuasaan Hitler, menggempur armada-udara Goring, mengobrak-abrik tiap-tiap batalyon dan tiap-tiap divisi menjadi berantakan sama sekali.

Hitler Waterloo datanglah dengan tak dapat dielakkan lagi!

Dan akhirnya datanglah tingkat kelima, tingkat penghabisan,- tingkat habisnya sejarah Hitler. Ia akan kabur, atau mati, atau entah bagaimana lagi, wallahu a'lam!

Ernst Henri mengunci tingkat kelima ini dengan gambaran:

"Tentara Fasis yang besar itu tidak akan jatuh sahaja, tetapi satu kejadian yang lebih haibat dan lebih tidak tersangka-sangka akan terjadi pula:

Tengah-tengah bergerak ini, tentara akan terpecah-belah menjadi dua bagian, yang satu menghantam kepada yang lain. Massa, rakyat jelata di dalam tentara itu akan minta perdamaian, dan akan minta membuat perdamaian juga. Marschalk-marschalk tentara itu, jendral-jendralnya dan mayor-mayornya akan lari, – lari, dari musuh yang menghantam mereka, dan dari serdadu-serdadunya sendiri. Mereka tak akan dapat lari jauh. Belum pernah dunia mengalamkan satu kekalahan tentara, seperti kehancurannya tentara dari fasisme itu."

Begitulah tujuan Ernst Henri. Benarkah akan kejadian begitu, atau tidak? Wallahu a'lam! Tetapi bagi orang yang mengetahui hukum-hukumnya masyarakat nyatalah, bahwa fasisme akan hancur.

Hancur karena ia punya tenaga-tenaga dari-dalam-sendiri, hancur karena ia punya innerlijke tegenstellingen sendiri. Tenaga penghancur dari luar, entahlah. Entah Inggeris, entah Rusia, entah Amerika, entah kombinasi dari tiga ini. Tetapi kombinasi tenaga-tenaga dari luar d a n dari dalam, – sociale strategie -, kombinasi itu akan mematahkan Hitler, pasti, tidak boleh tidak, pasti, sebagai matahari mengikuti malam!

"Pemandangan", 1941

BATU UJIAN SEJARAH

**SIAPA YANG BENAR, STALIN ATAU TROTZKY?
SATU PEMANDANGAN BERHUBUNG DENGAN
PERANG RUSIA – JERMAN SEKARANG INI.**

HITLER, ENGKAU SEGERA DAPAT ENGKAU PUNYA BAGIAN!

Saya punya sahabat H.R. menulis di dalam majalah "Pembangunan" no. 105 satu artikel yang berkepala "m e r e b u t s i n g g a s a n a d i k t a t u r ". Artikel yang menarik itu mengasih biografi singkat dari Stalin dan menceriterakan sedikit tentang perselisihan haibat antara Stalin dan almarhum Trotzky.

Kata sahabatku itu:

"Apakah sebabnya Stalin dan Trotzky bermusuh-musuhan seperti itu? Tabrakan mereka pecah keluar sebagai pertikaian faham.

Trotzky berpendirian bahwa revolusi harus diteruskan di antero dunia, sebab kalau tidak, Sovyet Rusia akan runtuh, kapitalisme akan timbul lagi di Rusia.

Stalin berpendirian, bahwa komunisme bisa dibangunkan di Rusia, meskipun segala negeri di luar Rusia masih tetap bersifat kapitalistis. Dan kedua-duanya bernabi kepada Lenin.

Siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang menyimpang dari ajaran Lenin dan siapa yang setia, hanyalah zaman nanti yang akan bisa menentukan."

Sekianlah kata H.R.

Memang benar: zaman akan menjadi hakim. Zaman akan menentukan siapa yang benar dan siapa salah. Tiap-tiap perjoangan-faham yang besar-besar di sejarah manusia yang telah beribu-ribu tahun itu, – zamanlah yang kemudian menghakiminya.

Tetapi lama-sebentarnya zaman menjatuhkan hukumannya, – sesudah sepuluh tahunkah? Sesudah seratus tahunkah? Sesudah seribu tahunkah? – Itu berlain-lainan. Ada yang di dalam beberapa tahun sahaja sudah mendapat hukuman zaman, ada yang sampai puluhan tahun baru mendapat oordeelnya waktu, dan ada pula yang sampai ratusan tahun belum habis-habisnya juga! Misalnya orang-orang yang hidup di zamannya Mirabeau, atau Marat atau Danton dan Robespiere, (itu bapak-bapaknya revolusi Perancis) belum dapat benar-benar menghukum mereka, pantas didoakan masuk syorga ataukah pantas didoakan masuk neraka mereka itu, – dan kita yang hidup di zaman sekarang ini belum dapat menerka-nerka pula ujung-ujungnya revolusi Tiongkok yang dimulai oleh Sun Yat Sen hampir setengah abad yang lalu itu. Revolusi Perancis baru dapat "dimengerti orang" di bagian kedua dari abad kesembilanbelas, dan Tuan-tuan yang membaca artikel saya ini belum tentu kelak dapat mengalami "habisnya" revolusi Tiongkok.

Atau, – maukah Tuan-tuan satu contoh yang lebih jitu lagi? Delapanratus tahun yang lalu ulama-ulama Islam menentukan bahwa pintu-pintu ijtihad agama telah tertutup. Delapanratus tahun lamanya suara orang-orang ini dianggap sebagai protesnya orang-orang yang murtad. Delapanratus tahun lamanya dunia Islam "angker" di dalam ideologi yang jahat itu, – baru sekarang, baru pada permulaan abad keduapuluh ini, orang mulai sedar akan salahnya pendirian itu! Tidakkah dahsyat Than, kalau memikirkan lamanya delapanratus tahun itu?

Memang! Kita manusia, kita biasa menghitung dengan bulan dan dengan tahun, oleh karena umur kita terbilang dengan bulan dan dengan tahun. Tetapi zaman? Ukuran apakah yang harus dipakai buat mengukur langkahnya zaman? Kita, manusia, kita anggap telah lama sekali kalau kita mengalamkan satu jarak waktu yang sepuluh tahun atau duapuluh tahun, t e t a p i zaman,

s e j a r a h, atau apa sahaja namanya itu, – zaman atau

sejarah itu tidak menghitung dengan hari atau bulan atau tahun.

Ia melompati puluhan tahun pada tiap-tiap langkahnya, ia anggap

satu abad kadang-kadang sebagai satu tetes air sahaja di dalam samodra yang maha-luas.

Maka begitulah pula keadaannya dengan sejarah Revolusi di Rusia itu. Duapuluh empat tahun lamanya kita telah mempersaksikan dia, duapuluh tahun lamanya dia menjadi tontonan di dunia. Duapuluh empat tahun! – dan kita telah berkata: alangkah lamanya! Tetapi bagi orang yang mengerti perjalanan sejarah, bagi orang yang mengerti sejarahnya perobahan-perobahan masyarakat, – dia mengetahui, bahwa kalimat yang penghabisan dari revolusi ini belumlah tertulis. Tingkat yang satu masih harus diikuti oleh tingkat yang lain, etappe yang satu masih harus diganti oleh etappe yang lain. Pertikaian Stalin – Trotzky adalah satu pergeseran di waktu pemindahan satu etappe kepada etappe yang lain, pertikaian itu hanyalah satu "moment" belaka daripada perjalanannya revolusi ini yang amat lama.

Namun, di dalam satu hal rupanya sejarah akan segera menjatuhkan vonis antara kedua mereka itu! Rusia kini sedang diserang oleh Jerman, dan peperangan inilah akan menjadi satu batu ujian sejarah di atas satu fatsal daripada pertikaian mereka itu. Sungguh mendahsyatkan dan mendirikan bulu caranya "sejarah" bekerja menjadi hakim antara kedua mereka itu! Tentara yang milyunan-milyunan orang berhantam-hantaman dengan tentara yang milyunan-milyunan orang pula, meriam menggempur meriam, tank menggempur tank, bumi menjadi lautan api, dan angkasa seperti akan terbelah karena gunturnya bom dan dentamnya ribuan kapal-udara. Padang-padang peperangan di tanah Rusia-Barat itu, di mana segala kedahsyatannya neraka seakan-akan ditumpahkan dari langit

di atasnya, padang-padang-peperangan itu bukan sahaja menentukan nasib Rusia dan nasib Jerman buat puluhan tahun di kelak kemudian hari, – ia menjadilah pula satu "padang mahkamah " yang maha-maha-haibat dan mendirikan bulu, di mana o o r d e e l n y a

s e j a r a h atas satu fatsal dari pertikaian Stalin – Trotzky digemblengkan dengan palu-godam-api yang maharaksasa, yang pukulannya menggetarkan bumi, dari laut ke laut, dari pantai ke pantai.

Apakah fatsal pertikaian ini? Marilah saya terangkan kepada Tuan garis-garis-besarnya seperti pertikaian Stalin – Trotzky seluruhnya lebih dulu.

H.R. telah mengatakannya dengan satu-dua patah kata: Stalin beranggapan, bahwa dapat dan mungkin didirikan sosialisme di dalam satu negeri sahaja yakni di Rusia sahaja), tetapi Trotzky menanamkan anggapannya Stalin itu anggapannya

orang yang gila: Sosialisme tak dapat didirikan tegak, tak mungkin, tak bisa, manakala international kapitalisme tidak diruntuhkan lebih dulu sama sekali. Di Rusia, di Jerman, di Perancis, di Inggeris, di Italia, di Japan, di Tiongkok, di mana-mana ia multi digugurkan lebih dulu, manakala sosialisme mau berdiri teguh. Sebab internationaal kapitalisme itu adalah berhubungan satu dengan yang lain, "organisch verbonden" satu dengan yang lain.

Bukankah gila Stalin, kata Trotzky, di mana dia mau mendirikan sosialisme di satu negeri sahaja, sedangkan kapitalisme negeri itu bersambung-sambung dan berurat-urat dengan kapitalisme-kapitalisme negeri-negeri lain? Bukankah gila pula mau mendirikan sosialisme di satu negeri pertanian seperti Rusia, di mana kaum buruhnya kalau tidak mendapat bantuan kaum buruh negeri luaran, mungkin bisa dikalahkan oleh kaum-kaum tani yang masih kolot dan besar jumlah itu? Tidak! kata Trotzky revolusi yang telah menyala di negeri Rusia itu tidak boleh berhenti di muka pagar-pagarnya negeri-negeri yang mengelilinginya, revolusi itu harus menjalar terus ke kota-kota lain dan ke negeri-negeri lain. Revolusi itu harus menjalar terus menjadi satu internationale wereldr evolutie, dan dinegeri Rusia serta masing-masing negeri lain itu, revolusi ini tidak boleh bersifat satu kejadian yang "sekali jadi, s u d a h ", tetapi haruslah bersifat satu revolusi terus-menerus yang mengerjakan semua etappe-etappenya, dari a sampai z. Maka faham internationale wereldrevolutie yang melalui semua etappe-etappenya terus-menerus dari a sampai z ini, oleh Trotzky dinamakanlah faham "permanente revolutie".

Stalin pada hakekatnya tidak anti perjoangan kapitalisme internasional melawan kapitalisme internasional itu.

Ia pada hakekatnya tidak anti wereldrevolutie, ia pro aksi kaum proletar di mana-mana. Dapatkah orang menunjukkan seorang komunis yang anti wereldrevolutie itu? Tetapi Stalin katanya tidak mau melupakan satu kenyataan yang sudah ada, – satu realiteit. Apakah realiteit ini? Realiteit ini ialah, kata Stalin, bahwa pada dewasa ini perlu dijaga keselamatan "benteng Rusia". Pada dewasa ini kaum proletar seluruh dunia hanyalah mempunyai satu benteng sahaja, satu citadel, "satu pusat-kekuasaan", yakni Sovyet Rusia. Perkuatlah pusat-kekuasaan ini, jagalah keselamatannya. Perkuatlah n e g a r a Sovyet Rusia, haibatkanlah ia punya industrialisasi, haibatkanlah ia punya tenaga militer, haibatkan ia punya barisan dalam, haibatkan ia punya barisan luar. Seluruh dunia kapitalisme dari Barat dan Timur, dari dekat dan dari jauh, mau menjatuhkan satu-satunya citadel kaum proletar ini, – jagalah jangan ia jatuh. Haibatkanlah negara Sovyet Rusia ini menjadi satu negara yang kerasnya seperti baja, supaya tiap-tiap musuh yang

menyerangnya akan hancur menjadi debu di muka pintu-pintu-gerbangnya dan di muka meriam-meriamnya.

Begitulah kata Stalin. D i d a 1 a m lingkungan tembok-temboknya Sovjet Rusia, kaum buruh harus membadjakan negara ini dengan menghaibatkan iapunja organisasi industri dan industrieele capaciteit, merak-sasakan ia punja militair apparaat, mengkobar-kobarkan semangat pertahanan di kalangan buruh dan kalangan tani, di luar lingkungan tembok itu tiap-tiap tindakan kaum buruh seluruh dunia harus dikoordinirkan kepada kepentingannya negara Sovyet Rusia itu. Dan tentang cita-citanya revolusi? Maatschappelijke idealennya revolusi? Itupun, kata Stalin, tak perlu mengecewakan! Maatschappelijke idealennya revolusi Rusia, yaitu komunisme, satu peraturan kerezekian yang sama-rasa-sama-rata, maatschappelijke idealen ini dapat didirikan di Rusia sendiri,

z o n d e r "menunggu" negeri-negeri lain. Sebab Rusia adalah satu negeri yang maha-maha-luas, dan persediaan bekal-bekalhidupnyapun boleh dikatakan tidak ada batas jumlahnya. Apa sahaja yang ia perlukan, dapatlah diambil dari pangkuannya Ibu Rusia sendiri! Besi, timah, kayu, gandum, aluminium, arang-batu, minyak, kulit, daging, bauxiet, nikkel, tembaga, ya apa sahaja yang diperlukan, adalah tersedia dengan secukup-cukupnya dan sebanyak-banyaknya.

Rusia adalah satu negeri yang tak perlu beli bahan apa-apa dari negeri lain, – satu negeri yang sebenar-benarnya satu negeri yang "self-supporting" dan "self-containing".

Nah, kata Stalin, satu negeri yang demikian luasnya, satu benua, yang penduduknya ratusan milyun, yang tradisi pergerakan kaum buruh telah langsung berpuluh-puluh tahun, dapatlah mendirikan sosialisme di dalam pagarnya sendiri! Semua syarat-syaratnya dan bahan-bahan pergaulanhidup sosialistis tinggal mengambil sahaja! , Semua bekal untuk industrialisasi sosialistis di pabrik-pabrik dan di padang-padang gandum sudahlah tersedia, tinggal mengerjakan sahaja!

Asal sahaja negara Rusia itu tidak dirusakkan orang dari luar, asal sahaja ia mampu menangkis tiap-tiap serangan musuh dari luar, maka pekerjaan mendirikan sosialisme itu bisa langsung dan berhasil. Maka menurut plan ini, – pertama, plan membuat negara Rusia menjadi satu benteng baja, dan kedua, plan mensosialiskan pergaulan-hidup -, dimobilisirkanlah oleh Stalin semua tenaga yang ada pada rakyat. Plan-lima-tahun yang kesatu, kedua, ketiga, keempat, plan

mengkolektivistiskan semua produksi kepabrikan dan pertanian, plan merintis jalan-jalan-baru di tepi-tepinya lautan utara, plan memechanisirkan tentara, di dalam tiap-tiap bagiannya, plan membagi tentara itu menjadi tiga bagian (di Barat, di Selatan,

di Timur) yang sama sekali merdeka yang satu dari yang lain, – semua plan-plan itu hanyalah detail belaka dari plan-raksasa yang dua tahadi: negara Rusia benteng baja, pergaulan-liidup di dalamnya sosialistis.

Kini, kini datanglah ujiannya sejarah. Pelor-pelornya Hitler dan dinamit-dinamitnya Hitler menghantam kepada tembok-temboknya benteng Rusia itu. Bumi bergoncang, udara laksana akan terbelah, karena haibatnya hantaman ini. Kini malaekatnya sejarah mengkilatkan pedangnya dan menggunturkan suaranya. Kini Stalin dibawa oleh malaekat sejarah itu ke hadapan Mahkamahnya, diuji kebenarannya ia punya "teori benteng". Akan kuatkah benteng Stalin menahan serangan musuh? Seluruh dunia-manusia dengan dahsyat menonton berlakunya persidangan Mahkamah-Sejarah ini, yang tanya-jawabnya bermulut meriam sambung-bersambung laksana guntur, ledak-meledak menggemparkan bumi, kilat-mengkilat menyala-nyala membakar angkasa. Stalin kini berdiri di muka Mahkamah itu. Dengan tandas ia akan mengulangi apa yang berkali-kali ia telah katakan: ini, serangan dari luar inilah, yang ia khawatirkan dan jaga-jagakan dari dulu!

Serangan dari luar inilah memang pokok-pangkalnya ia punya pendirian, minta kepada kaum buruh seluruh dunia supaya mereka memusatkan semua perhatian kepada negara Rusia, dan sekali lagi negara Rusia sahaja. Citadel Rusia, – citadel inilah harus menjadi awalnya dan akhirnya semua tindakan; kaum komunis seluruh dunia harus dikoordinirkan ke situ, semua gerak-gerik dari cabang-cabang partai komunis di seluruh dunia harus t u n d u k kepada komando dari pusatnya citadel itu, yaitu Moskow. Kini terjadi benar itu citadel diserang musuh, – apakah yang sejarah mau persalahkan lagi kepadanya?

Tetapi! Bukan dia sahaja yang berdiri di hadapan Mahkamah itu, Arwah Trotzky-pun berdiri di situ, terpanggil dan dalam kuburnya ditanah Mexico. Apa jawab Trotzky? Tidakkah nyata sekarang kebenaran dari faham Stalin itu?

Sudah hampir satu tahun Trotzky mati terbunuh, tetapi tulisantulisannya masih menyala seperti api menjilat gedung-gedung kefahaman Stalin dan gedung-

gedung kekuasaan Stalin. Stalin berkata: peperangan ini bukti-kebenaran ia punya faham? Kalau "permanente revolutie" dijalankan, kata Trotzky, maka serangan Hitler itu tak akan mungkin sama sekali! Ya, malahan tak akan mungkin Hitler dahulu membuat besar partai N.S.D.A.P.-nya, tak akan mungkin dahulu ia menjadi diktator negeri Jerman!

Adanya Hitler naik kekuasaannya, menjadi kepala negara Jerman, menyusun satu militair machtsapparaat yang memakan harta-rakyat dan keringat-rakyat yang luar tanggungan manusia beratnya, menghantamkan militair machtsapparaat itu buat mengobrak-abrik kemerdekaan negeri-negeri di kanan kirinya, membombardir kota-kota terbuka dan membinasakan jiwanya ratusan ribu manusia, dan akhirnya menyerang benteng negara Rusia itu, – itu semua hanyalah mungkin oleh karena "permanente revolutie" diabaikan. Itu semua hanyalah mungkin, oleh karena segala gerak-geriknya pergerakan kaum buruh Jerman ditundukkan kepada perintah dan kepentingan Moskow, di-"u k u r k a n" kepada soal "baikkah bagi Moskow" atau "tidak baikkah bagi Moskow". Kemerdekaan-bergerak dari kaum proletar seluruh dunia itu diikat dan dibelenggu, diabaikan dan dihambakan kepada kepentingan Moskow, tidak perduli apakah ikatan ini m e r u g i k a n kepada kepentingan kaum proletar di negeri-negeri itu atau tidak.

Misalnya, kata Trotzky, – tidakkah nyata, bahwa : K.P.D. (Kommunistische Partei Deutsclilands) tidak berdaya apa-apa lagi, semenjak ia musti mengkoordinirkan tiap-tiap gerak-geriknya kepada buitenlandsepolitieknya Stalin? K.P.D. adalah beranggauta banyak, pengikut-pengikutnya dulu melebihi jumlah pengikut Hitler, pada waktu pemilihan Rijksdag di tahun 1930 ia dengan kaum sosial-demokrat mendapat lebih banyak suara dari partai N.S.D.A.P., – tetapi ia tidak dapat mengeluarkan "revolutionair elan" sejak ia diikat kepada buitenlandse-politieknya Stalin, yang maksud yang satu-satunya hanyalah jaga Rusia, jaga Rusia dan sekali lagi jaga Rusia sahaja.

Di dalam tahun 1922 Rusia menanda-tangani perjanjian R a p a l l o dengan Jerman, buat memudahkan economisch-technisch ruilverkeer antara Rusia dan Jerman, dan sejak Stalin berkuasa, maka semua gerak-geriknya K.P.D. ditundukkanlah olehnya kepada soal baik tidaknya buat economisch-technisch ruilverkeer itu. Boleh dikatakan tiap-tiap aksi kaum buruh Jerman yang bisa membahayakan Rapallo itu dilarang, tiap-tiap serangan kaum buruh itu kepada kapitalisme Jerman dihambat, oleh karena chawatir kalau-kalau merugikan economisch-technisch ruilverkeer dengan Rusia, yang begitu amat-amat hajat kepada mesin-

mesin Jerman dan insinyur-insinyur Jerman.

Padahal! Pada waktu itu, kata Trotzky, sudah nyata K.P.D. dengan bantuan kaum buruh lain bisa merebahkan Hitler, asal sahaja revolutionair elannya tidak dikekang. Sudah nyata jumlah suara yang jatuh kepada kaum buruh lebih banyak daripada yang jatuh kepada Hitler, sehingga Presiden Von Hindenbdtg sendiri menjadi cemas dan takut akan itu "air-bahnya komunisme".

Maka mengambillah Von Hindenburg ia punya politieke zet yang maha-haibat yaitu: dengan persetujuannya kaum ondernemers ia mengangkat Adolf Hitler menjadi Minister-president Jerman, kendati Adolf Hitler kalah

dalam jumlah suara dengan kaum buruh, kendati Adolf Hitler

selalu mengeritik dan menghantam kepada rijksregering, kendati

Adolf Hitler nyata musuhnya partai-partai pemerintah dan haluan cara-pemerintahan dan haluan cara-pemerintah yang sudah ada: Adolf Hitler naik di atas tingkat tangga-kekuasaan yang pertama ini tidak karena kemenangan perjoangan, tidak karena k e k u a t a n s e n d i r i, tetapi ialah karena karunianya politieke zet dari Heer Fieldmarschalk Reichspresident Paul von Hindenburg belaka. Lebih baik Adolf Hitler yang gembar-gembor itu menjadi minister-president, daripada air-bahnya haluan komunisme!

Maka mulailah tragedi bermain di atas podium-permainannya rakyat Jerman. Adolf Hitler minister-president, sebentar lagi Adolf Hitler Reichs-president mengganti Von Hindenburg yang mangkat, sebentar lagi absolute Dictator di atas punggungnya rakyat Jerman yang puluhan milyun itu. Semuanya partai yang membahayakan kepadanya ia binasakan, semua partai yang ia pakai bisa ia anschluss, semua surat kabar ia kekang, semua oposisi ia hantam hancur-lebur di muka bumi. Duitschland ia jadikan satu penjara yang maha-besar, tubuhnya puluh-puluhan-ribu anaknya Adam ia lemparkan ke dalam concentratiekamp atau ia drel di muka tembok. Milyunan-milyunan orang Jerman ia giring menjadi umpan meriam ke dalam ia punya tentara, dan tidak lama lagi mengamuklah angin taufan, peperangan di atas padang-padang Eropah. Kalau direnungkan sebentar, – inilah President Von Hindenburg punya jasa ...

Tetapi, – kalau direnungkan sebentar pula, -

inilah Stalin punya jasa, kata Trotzky, – Stalin, yang memadamkan revolutionair elannya kaum proletar Jerman dengan ia punya politik anti permanenterevolutie dan pengabdian kepada kepentingan buitenlandse politiek Rusia semata-mata. Stalin, ini kau punya perbuatan,-adalah gugatan Trotzky atas kenaikan Hitler dari politikus biasa menjadi politicus-geweldenaar yang mengodal-adilkan susunan-dunia: Kalau pada waktu Von Hindenburg mau menempatkan Hitler di atas kursi kekuasaan, kaum buruh Jerman mengadakan aksi-perlawanan pada waktu yang sehaibat-haibatnya, kalau pada waktu itu K.P.D. dibiarkan mengeluarkan revolutionair elannya, dan tidak dibelenggu oleh nationaal-russische politieknya Stalin, maka Hitler tidak akan mendapatkan sedikitpun sama sekali!

Tetapi, ya mau kata apa,- nasi sudah menjadi bubur! Hanya sahaja, kalau sekarang Hitler dengan ia punya penyamun – penyamun mau merampok dan menjarah di negeri Rusia, kalau sekarang "pedangnya Siegfried" (begitulah kata Hitler) menghantam dan mengkilat di padang-padang Rusia-Barat, – janganlah Stalin menebah-nebah dada seraya berkata: ini, inilah yang dari dulu aku jaga!

Sebab kata Trotzky, dia pun (Trotzky) tahu, bahwa Rusia selalu diintai musuh, dia pun mau membikin negeri Rusia menjadi benteng-proletar sekuat baja, dia pun dapat mengukur betapa besarnya bahaya kalau benteng ini bisa dijatuhkan musuh.

Dia pun sendiri dulu panglima perang Rusia, yang bertahun-tahun lamanya berperang mati-matian mempertahankan "proletarisch vaderland" itu terhadap serangannya Yudenitch dan Koltchak dan Denikin dan Wrangel, yang semuanya dibantu oleh negeri-negeri luaran. Dia pun berpendapat, bahwa benteng Rusia ini, satu-satunya benteng dari kaum proletar seluruh dunia, harus dibela dan dijaga mati-matian, jangan sampai runtuh. Tetapi caranya musti menjaga benteng ini bukanlah cara Stalin, yang politiknya ialah satu nationaal-russische politiek semata-mata, tetapi haruslah satu cara, yang menghidupkan tenaga-tenaga perjoangan dan tenaga-bekerja di kalangan kaum buruh di Rusia d a n di seluruh dunia yang lain-lainnya juga.

Tetapi jauh daripada itu, kata Trotzky, maka Stalin telah berkhianat kepada aksi proletar di mana-mana. Di Jerman aksi K.P.D. ia lemahkan, di Perancis aksi komunis ia tundukkan pula kepada keselamatannya ia punya buitenlandse politiek, di Inggeris idem,

di Amerika idem, di Tiongkok idem. Malahan di negeri yang belakangan ini politik Stalin itu memakan korban jiwanya ribu-ribuan kaum komunis, tatkala di bulan Desember 1927 di Kanton mereka disapu bersih oleh pemerintah nasional.

Pendek-kata kata Trotzky, sejak Stalin memegang pimpinan negara, maka bantuan pergerakan proletar dari negeri luaran kepada Rusia makin lama makin kurang, makin lama makin surut. Makin lama makin berkurang, oleh karena pergerakan kaum proletar itu di mana-mana memang makin lama makin lemah, – karena politiknya Internasional ke-III, yang tidak boleh menjalankan lain politik daripada nationaal-russische politiek semata-mata. Negara Rusia boleh dikatakan – tidak, tetapi sudah nyata Internationale ke-III menjadi lemah. Internationale ke-III, yang kata Trotzky sebenarnya itulah bentengnya internationale proletariaat! Internationale ke-III jang sebenarnya itulah mustinya salah satu "troef" yang paling dahsyat di tangannya Moskou, untuk menghaibatkan segala ia punya tun-tutan-tuntutan terhadap negeri-negeri kapitalis internasional!

Tetapi justru Internationale ke-III, itu ia belenggu, ia lemahkan, ia bunuh semangatnya, ia bikin satu badan mati karena tak ada kemerdekaan bertindak sedikitpun jua. Internationale ke-III hilanglah iapunya arti sebagai tameng internasional. Sovyet Rusia terpaksa berdiri sendiri zonder "penyokong", zonder "penjaga". Ia benar satu citadel, tetapi satu citadel yang terpencil, zonder kawan-kawan, zonder "secundair" citadellen yang mengelilingi dia akan melindunginya di hadapan musuh. Kanan kiri bahaya mengancam, tetapi iapunya alat-penangkis keluar, semuanya lemah. Akhir-akhirnya terpaksalah ia main mata dengan negeri-negeri kapitalisme sendiri. Ia mencari sokongan pada tubuhnya negeri-negeri kapitalis sendiri, mengeluarkan tangannya ke kanan dan ke kiri, minta didjabat, secara persaudaraan. Ia tidak bisa menjalankan satu zelfstandige politiek lagi, ia menjadi satu "anggauta" dari politik internasional yang biasa.

Ia masuk Volkenbond. Inilah menurut Trotzky salah satu tragedinya Sovyet Rusia di bawah pimpinan Jozef Stalin!

Begitulah di dalam pokok-pokoknya, serangan Trotzky atas Stalin. Sudah barang tentu, Stalin-pun tidak tinggal diam. Nama Trotzky

ia suruh coret dari semua literatur Sovyet. G.P.Oe. ia gerakkan, untuk memadamkan tiap-tiap api Trotzkysme yang masih ada di Sovyet Rusia. Trotzky boleh seribu kali mengatakan bahwa politik Stalin salah, boleh seribu kali menggugat nationaal-russische karakter daripada Komintern, tetapi ia, Stalin, tetap berkata bahwa inilah satu-satunya politik yang benar. Trotzky boleh mengatakan bahwa citadel Rusia kini terpencil, tetapi Stalin berkata, bahwa kalau Rusia tidak diperkuat – di dalam pagar secara faham Stalinisme itu, musuh dari l u a r a n sudah lama menerkam kepadanya. Teori tinggal teori, tetapi inilah satu kenyataan yang riil: Perkuatlah Rusia itu, bajakanlah Rusia itu, persenjatai dan industrialisirlah Rusia itu d e n g an cepat, jangan dikasih kans musuh menyerang kepadanya, mumpung-mumpung dia masih lemah. Sungguh, kata Stalin, – kalau tidak lekas-lekas dulu rakyat Rusia mengerjakan plan menurut plan Stalinisme, maka s u d a h lama musuh menghantam kepadanya!

Maka sekarang benar-benar musuh itu menghantam, tetapi benteng Rusia sudah siap pula. Non-agressiepact dengan Hitler, kata Stalin, pun bukan satu kesalahan, karena pact itu menambah tempo lagi delapanbelas bulan kepada Rusia buat bersedia-sedia menghantam.

Kini musuh menghantam, suruhlah ia menghantam. Kini petir dan halilintar dan taufannya Dewa Mars menyambar-nyambar dan mengamuk di padang-padang Rusia Barat, tetapi benteng Rusia sudah sedia dan sudah siap. Hantamlah siapa yang mau menghantam. Rusia akan bayar kembali dengan rente yang berlipat-ganda. Kini dia, Stalin, dibawa ke hadapan Mahkamah-Sejarah, tetapi juga di situ dia masih sanggup bertukar jawab dengan Trotzky yang terpanggil dari alam barzach.

Stalin dan Trotzky di hadapkan Mahkamah – Sejarah. Seluruh dunia menyaksikan dengan nafas yang tertahan persidangan yang maha-maha dahsyat ini, yang tanya-jawabnya menggempakan bumi dan membakar angkasa, – yang tempat persidangannya jauh dari kita di padang-padang Letland, Latvia, Rusia-Putih dan Oekrajine, tetapi yang ledakan guntur suaranya terdengar dari ujung Timur dan ujung Barat, nyala-apinya memerahkan angkasa dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain. Siapakah yang benar? Stalin-kah atau Trotzky-kah?

Kita, ideologis, adalah duduk di luar perjoangan-faham ini. Kita ideologis hanyalah orang menonton. Tetapi sebagai tiap-tiap manusia di muka bumi ini, kita ikuti persidangan ini dengan minat yang semengemuncak-mengemuncaknya, dan

perhatian yang menggetarkan segenap kitapunya jiwa. Sebab "corpus delicti" di dalam persidangan ini ialah meriamnya Adolf Hitler, maha-dewa bagi sebagian orang, maha-hantu bagi semua orang yang cinta hak kemanusiaan dan hak-kemerdekaan. Stalin benar atau Stalin salah, Trotzky benar atau Trotzky salah, – pada saat ini soal itu menjadikanlah satu soal akademis, yang terdorong ke belakang oleh soal mati hidup yang baru timbul, yakni soal: akan mampukah Stalin menghantam Hitler ini terjungkel patah, sehingga tidak bisa berdiri lagi?

Kalau Hitler menang, maka ia akan makin mengamuk, – nasib dunia susahlah dikatakan lagi, hilang-musnalah semua hasilnya perjoangan peri-kemanusiaan yang ratusan tahun itu, baik di Rusia maupun di negeri-negeri lain. Soal mati-hidup daripada h a r i sekarang ini, ialah melabrak Hi t 1 e r itu keluar dari halamannya sejarah peri-kemanusiaan!

Kesitu, ke situlah kita arahkan segenap harapannya kita punya hati, ke situlah kita pusatkan segenap getarannya kita punya jiwa. "Hantam, hantamlah dia remuk, Stalin, hantamlah dia musna dari sejarah kemanusiaan!" Inilah pekik yang harus keluar dari dasar-dasarnya kita punya passie, – kita, demokrat-demokrat dari semua macam ragam, liberal dan nasionalis, komunis atau bukan kaum komunis, kaum merah atau bukan kaum merah. Churchill bersuara begitu, Roosevelt bersuara begitu. Seluruh dunia yang sedar akan jahatnya fasisme harus mendoakan, dan di mana mungkin membantu supaya Rusia, Rusia-lah, yang keluar sebagai Al-Chasi dari apinya dan luluhan-bajanya peperangan Jerman – Rusia itu, dan bukan Hitler.

Inilah soal mati-hidup dari hari sekarang! Soal inilah yang sekarang menyala di dalam pusat-perhatiannya tiap-tiap orang yang betul-betul cinta kepada kemanusiaan dan keadilan. Hanya orang yang tidak sedarlah bisa menaroh sympathie kepada Hitler, – atau, dia orang fasis, orang yang durhaka, orang yang senang duduk di atas punggungnya sesama manusia, orang yang senang menginjak-injak hak-hak peri-kemanusiaan. Tetapi alhamdulillah, tanda-tanda sudah ada, bahwa Hitler telah mendekati akan terima ia punya pembalasan. Tingkat pertama dari tujuannya Ernst Henri yang saya ceriterakan tempo hari rupanya sudah mulai berakhir, tingkat kedua rupanya kini mulai berjalan. Kalau benar begitu, – Hitler, tidak lama lagi, engkau mendapat engkau punya bagian!

Demikianlah soal mati-hidupnya dari hari s e k a r a n g.

Baru kemudian, kemudian kalau api peperangan Jerman – Rusia sudah padam, akan mendapatlah arti lagi itu soal antara Stalin dan Trotzky, – siapa benar, siapa salah. Baru kemudian dapat dibuka kitab-vonisnya sejarah tentang satu fatsal dari perjoangan-faham dua mereka itu. Rusia menang, Stalin mendapat satu plus, – Rusia kalah, Stalin mendapat satu minus.

Tetapi vonis yang lengkap, vonis yang berisi semua fatsal perselisihan faham itu (misalnya fatsal mungkin-tidaknya sosialisme di satu negeri sahaja), vonis dibaca di kemudian-kemudian yang lengkap itu barulah dapat dibaca di kemudian-kemudian hari lagi. Di kemudian hari, – kalau "Russische Revolutie", sudah berakhir sama sekali. Kapan? Wallahu a'lam!

Barangkali masih berpuluh-puluh tahun.

"Pemandangan", 1941

SEKALI LAGI: BLOEDTRANSFUSIE EXTRA!

SATU SURAT TERANG-TERANGAN, DAN SATU SURAT KALENG
MIAI DIHARAP MENJELASKAN SIKAPNYA

Bengkulu, 20 Juli 1941.

Ini pagi saya menerima dua pucuk surat yang mengenai tulisan saya tentang bloedtransfusie di "Pemandangan" tempo hari. Satu ialah surat terang-terangan dan yang satunya lagi ialah surat kaleng!

Yang terang-terangan itu ialah suratnya kawan saya Asmara Hadi, salah seorang pemimpin pergerakan, yang mengucap terima kasih kepada saya atas petunjuk yang ia dapatkan dari artikel saya itu. Dan yang kaleng itu ialah dari ... entahlah siapa, tetapi ia menyebutkan dirinya dengan nama-haibat "Islam sejati bin Tetap Quran wal Hadist".

Buat iseng-iseng marilah saya cantumkan dua surat itu di bawah ini.

Yang dari saudara Asmara H a d i berbunyi: "Saya ucapkan terima kasih atas karangan tentang pemindahan darah. Dua kali saya menerima surat permintaan supaya saya rela memberikan darah saya, tapi saya tidak menjawab dengan sepatah katapun.

Lupa saya, bahwa segala orang yang mati dan luka di medan perang itu adalah Manusia yang menjadi korban suatu sistim. Besok atau lusa dengan rela saya kasihkan nama saya sebagai donor.

Mudah-mudahan darah yang sedikit itu dapat menolong jiwa."

Dan yang kaleng? Yang kaleng berbunyi:

"Saya telah membaca tulisan saudara di "Pemandangan" ddo. 18 Juli lembaran kedua. Yang tercantum pula uraian dari Dewan MIAI.

Sangat saya sesalkan, bahwa pemandangan saudara itu besar kecilnya menyerang mengkritik kepada ulama MIAI, yang saya berkeyakinan ditentang ilmu Islamnya lebih tinggi dari saudara.

Maka saya minta dengan hormat tapi sangat kepada saudara, terlebih baik menulis pemandangan yang berfaedah daripada menulis yang demikian, dan di samping itu perlu sangat saudara memperdalam ilmu-ilmu ke-Islam-an, supaya pemandangan saudara itu tidak berupa Gado-gado yang rasanya basi. Sekianlah dulu surat saya ini, ialah surat yang pertama sekali menjelang saudara selama kita berpisahan. Wassalam saudaramu Islam sejati."

Sekianlah bunyi itu surat kaleng. Di bahagian afsendernya tertulislah nama-haibat yang saya katakan tahadi itu: "Islam sejati bin Tetap Quran wal Hadist".

Sebenarnya, sebelumnya saya menerima dua surat ini, – terutama sekali itu surat dari saudara-nama-panjang Islam sejati bin tetap quran wal hadist saya telah ada kehendak menulis sekali lagi tentang bloedtransfusie itu. Yakni waktu saya membaca putusan MIAI-pleno tentang bloedtransfusie itu yang diumumkan di surat-surat khabar. Tetapi adalah satu hal yang membuat saya maju-mundur mengerjakan kehendak-kehendak-hati saya itu. Hal itu ialah: presis seperti apa yang dikatakan oleh saudara-nama-panjang tahadi itu: bahwa ulama MIAI ditentang ilmu Islamnya niscaya lebih tinggi dari saya, yang baru sahaja mencium-cium Islam, dan baru sahaja mempelajari Islam itu. Siapa saya? Dan siapa ulama MIAI?

Dan bukan sahaja mereka lebih tinggi pengetahuan Islamnya dari saya! Mereka juga telah disyahkan oleh seluruh rakyat Islam Indonesia, dan saya pun turut mengesyahkan -, sebagai dewan tertinggi ditentang urusan Islam, yang di atas mereka tidak ada dewan lagi ditentang agama, nielainkan firman Tuhan dan hadits Nabi sendiri. Mereka kitapunya otoritet, mereka kitapunya tempat memulangkan segala soal-soal sulit, mereka harus kita junjung tinggi dan taati segala putusan-putusannya. Sekarang mereka telah mengambil putusan tentang bloedtransfusie, sekarang – m a u a p a l a g i?

Tetapi, – kemaju-munduran saya punya hati itu menjadi berkurang, manakala saya ingat akan tulisan saudara Husin Bafagieh di dalam ia punya majalah "Aliran Baru ", di mana beliau menyambut medewerkerschap saya kepada surat khabar "Pemandangan" itu dengan kata-kata bahwa "kini telah banyak benar qafilah yang sedia menanti Sukarno, serentak akan jalan bersama mengharungi lautan pasir yang bergunungkan batu-batu kekolotan" (perkataan kekolotan ini tidak mengenai MIAI). Kemaju-munduran saya punya hati itu menjadi pula amat tipis sekali, manakala saya ingat pula, bahwa bukan saya sahaja yang pro bloedtransfusie, tetapi juga "Pedoman Masyarakat", "Aliran Baru", fihak Persatuan Islam, dan lain-lain. Dan akhirnya, kemaju-munduran itu menjadi hilang samasekali, manakala saya ingat, bahwa maksud saya bukanlah tidak taat kepada MIAI, tetapi ialah hanya minta penjelasan minta tambah keterangan belaka!

Minta penjelasan, dan bukan membantah! Sebab putusan yang diambil oleh MIAI itu, formuleringnya putusan yang diambil oleh MIAI itu, adalah perlu amat kepada penjelasan.

Formuleringnya putusan MIAI itu masih tetap meninggalkan orang-orang-awam di dalam kegelapan, sikap apakah yang musti diambilnya terhadap kepada bloedtransfusie yang sekarang dikerjakan d i n e g e r i kita ini. MIAI mengatakan, bahwa bloedtransfusie hukumnya seperti hukum hadits: buat maksud yang baik boleh: buat maksud yang tidak baik, teranglah buat perang yang diridhoi Allah halal, buat perang yang tidak diridhoi Allah haram. Hanya sekianlah putusan MIAI, dan tidak lebih.

Maka tetaplah orang-awam di dalam keragu-raguan. Ia, orang-awam itu, tetaplah belum tahu apa, apakah yang harus ia perbuat mengasihkan darahnya kepada bloedtransfusie y a ng sekarang ini atau tidak? Kalau ia mengasihkan darahnya kepada "peperangan" yang sekarang ini, – diridhoi oleh Allah-kah peperangan yang sekarang itu, atau tidak? Kalau dus ia mendermakan darahnya sekarang, – akan dapatkah ia pujian dari Tuhan, atau akan dapatkah ia kemurkaan dari Tuhan?

Beginilah saudara-saudara pembaca! Kita harus ingat, bahwa rakyat jelata kita masih bodoh. Rakyat-jelata kita masih perlu kepada formulering-formulering, masih perlu tuntunan yang langsung yang jelas dan terang. Saya minta kepada semua saudara-saudaraku yang memimpin rakyat supaya selalu k l a a r e n duidelijk, selalu "cespleng", selalu terang-seterang-terangnya, selalu menjebloskan segala apa yang perlu dijebloskan. Rakyat-jelata bukan manusia-manusia yang sudah amat cerdas, ia adalah manusia-manusia yang masih bodoh, masih butuh kepada

tuntunan-tuntunan yang "tidak perlu dikunyah-kunyah lagi". Ia hanya dapat berfikir secara "elementair", berfikir secara sederhana sekali, zonder kemampuan buat door-denken, yakni zonder kemampuan buat mengunyah sendiri terus apa yang disajikan.

Cobalah Tuan-tuan pembaca perhatikan: sampai pada saat saya menulis artikel ini, yakni sekian hari s e s u d a h putusan MIAI itu dibaca orang di mana-mana, masih tetaplah s a h a j a saya didatangi saudara-saudara dari kota Bengkulu, yang menanyakan: bagaimana nanti kalau dimintai darah, bolehkah mengasih atau tidak? Maka "met de regeknaat van een klok", tetap saya kasih jawaban kepada mereka itu: kasih sahaja darahmu itu, saudara, sebab buat menolong jiwa sesama manusia! –

Sungguh untuk menghilangkan kegelapan yang masih ada di kalangan orang-awam itu, saya muhun kepada pimpinan MIAI, sudilah kiranya mengasih penjelasan di surat-surat khabar dan majalah-majalah, halalkah atau haramkah kita mendermakan darah kita kepada bloedtransfusie dienst yang sekarang

i n i ?

Dan sementara kita menunggu penjelasan itu, maka muhun izin kepada pimpinan MIAI dan khalayak, mengemukakan lagi beberapa hal, yang perlu dipertimbangkan lagi masak-masak. Hal-hal ini tidak mengenai agama, dan memang tidak perlu lagi ditambah keterangan-keterangan agama. Sidang MIAI niscaya sudah habis-habisan menyelidiki soal ini dari sudut dalil-dalilnya agama, sudah habis-habisan mempertimbangkan pro dan kontranya soal ini dengan

hati-hati!

Apakah hal-hal itu? Pertama, bahwa bloedtransfusie itu menurut hemat saya tidak buat "membantu sesuatu peperangan", tetapi ialah buat menolong korban-korban peperangan.

Ia hanyalah satu cabang dari pekerjaan Rode Kruis, dan niscaya dienstnya memang bernama "bloedtransfusiedienst van het Nederlansche Indische Rode Kruis". Ia menyerahkan darah itu kepada Rode Kruis, yang tidak memandang

bulu atau bangsanya orang-orang luka yang perlu ditolong. Tidak menanya lebih dulu apakah si luka itu dari fihak sendiri atau dari fihak musuh, dari fihak yang menyerang atau dari fihak yang diserang, dari fihak yang membela keadilan atau dari fihak yang memperkosa keadilan, dari fihak yang "diridhoi oleh Allah" atau dari fihak yang tidak "diridhoi oleh Allah". Kawan atau bukan kawan, musuh atau bukan musuh, – siapa sahaja yang terdapat menggeletak dengan luka parah sehingga terancam jiwanya, ditolonglah oleh Rode Kruis itu dengan darah

yang kita dermakan itu.

Tidakkah prakteknya Rode Kruis di mana-mana memang begitu? Jikalau Nederlandsche Rode Kruis beberapa tahun yang lalu pergi ke Abessynia untuk menolong orang-orang luka di sana, maka dokter-dokternya sama-sama memerban lukanya orang-orang Abessynia

d a n orang Italia, orang hitam d a n orang putih. Ia sama-sama menolong orang luka yang menggeletak di padang peperangan, zonder membeda-bedakan bangsa, zonder menanya lagi si luka itu dari fihak yang membela negerikah, ataukah dari fihaknya Mussolini yang merampas negeri dan menyamun negeri. Ia, Nederlandsche Rode Kruis itu dus tidak "membantu" sesuatu peperangan (i.c. peperangan Italia -Habsyi), melainkan hanyalah menolong Korban-Korbannya peperangan itu. Menolong orang luka, menolong jiwa, menolong menghilangkan penderitaan, dan tidak menolong "oorlogsdoel-nya" peperangan itu! Ia tidak beda sikapnya dari Zweedse Rode Kruis, atau Amerikaanse Rode Kruis, yang di padang-padangnya Negeri-Naga sama-sama mengobati lukanya serdadu Tionghoa d a n serdadu Jepang, serdadu dari fihak yang diterkam d a n serdadu dari fihak yang menerkam.

Pendek kata, di dalam prakteknya Rode Kruis, sebenarnya kurang benarlah, kalau kita berkata "mendermakan darah buat sesuatu peperangan yang diridhoi oleh Allah". Sebenarnya hanyalah benar kalimat yang berbunyi: mendermakan darah bagi orang-orang yang luka, – zonder ditambah lagi kalimat "perang yang diridhoi oleh Allah atau tidak diridhoi oleh Allah". Maka karena itu, zonder menyelidiki lagi perang itu diridhoi oleh Allah (tegasnya: z o n d e r menyelidiki lagi peperangan itu, r e c h t s v r a a g n y a peperangan itu), t e t a p lah pendermaan darah sebagai yang dimintakan oleh bloedtransfusiedienst itu satu perbuatan yang terpuji, satu amal yang baik, satu amal yang saleh.

Memang MIAI-pun tidak mencela atau melarang pendermaan darah itu. MIAI-pun tidak mengatakan, bahwa pendermaan darah "an sich ", – artinya pendermaan darah sebagai pendermaan darah, – adalah haram. Sebagaimana MIAI misalnya tidak mengharamkan pendermaan orang "an sich", tidak mengharamkan pendermaan makanan "an sich", pendermaan tenaga "an sich", pendermaan fikiran "an sich", maka MIAI-pun tidak mengharamkan pendermaan darah itu "an sich" MIAI dus nyata tidak menyetujui alasan-alasan setengah kaum ulama Indonesia yang juga saya bantah di dalam artikel saya tentang bloedtransfusie yang terdahulu itu, dan yang telah menggerakkan hatinya saudara-saudara si-nama-panjang menulis surat kaleng yang saya umumkan di atas tahadi. MIAI hanyalah mengharamkan pendermaan darah, kalau darah itu dipakai buat menyokong maksud yang haram. Maka justru tentang hal maksud inilah jang saya mintakan penjelasan kata lekas-lekas dari fihak MIAI, agar supaya orang-awam tidak terlalu lama tinggal di dalam keragu-raguan. Dan justru tentang " m a k s u d " inilah saya tahadi, dan berikut, mengemukakan beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan, agar lekas-lekas orang-awam mengetahui salah-benarnya saya punya anjuran buat mendermakan kitapunya darah kepada bloedtransfusiedienst sekarang ini.

Sebab, – dan inilah satu hal lagi yang perlu kita pertimbangkan kita hidup di dalam zaman yang semua tindakan kita harus bersifat tindakan yang lekas-lekas. Udara di atas bumf Indonesia telah menggetar karena isi bahaya yang kongkrit, atau setidak-tidaknya mungkin menjadi kongkrit. Orang mengatakan bahwa Indonesia mungkin terseret ke dalam kancahnya pertabrakan internasional, – tidakkah terbayang pula di mata kita betapa rupanya malapetaka kalau benar-benar terjadi yang semacam itu? Tidakkah terbayang di mata kita misalnya tubuhnya orang-orang perempuan bangsa kita, anak-anak kecil bangsa kita, kakek-kakek dan nenek-nenek bangsa kita, yang robek berlumuran darah karena bombardement kota-kota oleh meriam dan kapal udara, oleh pelor dan bom dan granat dan entah apa lagi namanya itu? Sungguh, – terlepas dari soal-politiknya peperangan yang mungkin mengganas di atas padang-padang dan kota-kota kita itu, terlepas dari coal "diridhoi Allah" atau "tidak diridhoi Allah", peperangan yang mungkin membakar angkasa Indonesia itu -, maka terbayanglah di muka math saya tubuh-tubuh-robek dari perempuan-perempuan kita anak-anak k i t a nenek-nenek kita bayi-bayi kita, yang sungguhpun tidak tahu-nienahunya apa-apa tentang asal-mulanya peperangan itu, toch nyata menjadi korbannya bombardement kota-kota dan dusun-dusun. Mereka, korban-korban ini, mereka tidak akan menanya kepada Tuan-tuan: diridhoi oleh Allah-kah malapetaka yang menimpa mereka punya badan itu, tetapi mereka hanyalah memanggil kita punya jiwa minta dibantu dengan darah, ya, dibantu dengan darah, penyambung mereka punya jiwa yang hampir melayang. Sungguh saudara-saudara pembaca, kalau saya kenangkan nasibnya korban-korban bombardement, terutama sekali di kalangan anak-anak kecil dan perempuan-perempuan itu, maka hanya satulah, permuhunan jiwaku

kepada Tuhan Robbulalamin: ya Allah, ya Robbi, perkenankanlah hambamu ini menolong mereka yang menderita itu. Hilang, hilanglah dari perasaan saya segala pertanyaan: siapapunya salahkah ini, hilanglah rasa-benci dan rasa-dendam kepada sesama manusia, tinggallah sahaja rasa-hiba kepada sesama manusia itu, rasa belas-sayang kepada makhluk yang celaka, rasa belas-kasihan kepada jiwa yang menderita. Akh, barangkali, di antara saudara-saudara pembaca ada yang tersenyum mengatakan saya terlalu lembek-hati?? Biarlah, – Terpuji dan Maha-Besar Allah Ta'ala yang telah sudi mengaruniai saya ini dengan kelembekan-hati yang semacam itu! Allahu Akbar, sungguh Maha Terpuji dan Maha Besarlah Engkau, ya Robbi Robbulalamin!

Tetapi yah ... marilah saya tinggalkan "gevoeligheden" yang barangkali saudara-saudara namakan onzakelijk itu.

Tetapi t e t a p saya peringatkan kepada semua khalayak Indonesia: realisirkan, realisirkanlah malapetaka, yang mungkin menimpa kota-kota k i t a dan orang -orang kita itu. Realisirkanlah bahwa malapetaka ini m u n g k i n datangnya secara menerkam: entah kapan, entah masih lama, entah besok, entah ini hari! Dan jikalau ia menerkam ini hari, – sudahkah banjak kita menyediakan darah buat ditransfusikan kepada korban-korbannya malapetaka itu? Bahkan, jikalau ia tidak menerkam ini hari, tetapi masih agak lama lagi, (semua itu "kemungkinan" dan "keandaian"!) maka tetap harus dikemukakan pertanyaan: cukupkah kita merealisirkan, bahwa pekeryaan mentransfusikan darah itu memakan tempo, dus baik disediakan d a r i s e k a r a n g, sehingga dokter dapat segera mengasih pertolongan s e t i a p waktu ia perlu mengasih pertolongan, dan kita tidak menabyak-nabyak mencari donor dulu yang sama "bloed-groepnya" pada waktu anak-anak kita, perempuanperempuan kita, suami-suami dan orang-orang tua kita menderita luka yang haibat dan telah berpandang-pandangan-mata dengan maut, karena terlalu banyak menumpahkan darah? Dan sungguhpun andainya korban-korban yang perlu ditolong itu bukan dari bangsa kita -katakanlah bangsa Belanda atau bangsa Jerman, atau bangsa Jepang, atau bangsa apapun sahaja, – bangsa kawan atau bangsa musuh, bangsa fihak yang diridhoi Allah atau bangsa yang tidak diridhoi Allah, – tidakkah tetap benar perkataanku di dalam artikel yang terdahulu, bahwa mereka itu baik menurut Internationaal recht maupun menurut ethiek-nya Islam, wajib kita tolong juga?

Sebab semua mereka itu, bangsa sendiri atau bukan bangsa sendiri, perempuan-perempuan yang tidak tahu apa-apa atau serdadu-serdadu yang tahadinya memutar senapan mesin, semua mereka itu adalah

k o r b a n -korban belaka. Mereka bukanlah "peperangan" mereka hanyalah korban -korban peperangan. Bukanlah "maksud", tetapi k o r b a n-k o r b a n n y a

suatu maksud. Bukanlah sistim, tetapi korbannya suatu sistim. “Peperangan” atau “maksud” atau “sistim”, kepadanya adalah melekat hukum baik dan hukum jahat, hukum tidak diridhoi oleh Allah. Tetapi buat k o r b a n-korbannya peperangan atau maksud atau sistim itu, hanyalah satu hukum yang tersedia: hukum m e n o l o n g, hukum m e m b e l a, hukum mengasihi kepadanya! Hukum kemanusiaan!

Sediakanlah kerelaan-hati, Than akan menolong dan membela itu, d a r i s e k a r a n g. Sebab bloedtransfusiedienst harus bekerja sekarang, dan tidak besok. Sekarang, oleh karena pekerjaan ini memakan tempo. Sekarang pula, oleh karena tidak ada satu manusiapun mengetahui saatnya, kapan darah itu perlu dipakai? Entah masih lama, entah lusa, entah besok. Entah akan perlu dipakai, entah tidak akan perlu dipakai. Tetapi sedia, perlu sedia dari s e k a r a n g, sekali lagi sekarang, dan tidak besok.

Karena alangkah baiknya MIAI, sebagai bentengnya ke-Islam-an, en dus sebagai bentengnya kemanusiaan, dengan tidak ayal lagi lekas-lekas mengasih tambahan-kata atas putusan yang telah diumumkan itu, agar supaya si Dadap dan si Waru lekas mengetahui boleh tidaknya mendermakan darah kepada bloedtransfusiedienst yang s e k a r a n g i n i.

Sebagai bentengnya ke-Islam-an ia akan mengasih penerangan tentang halal-haramnya suatu hal yang k h u s u s dan kongkrit.

Sebagai bentengnya kemanusiaan ia akan menentukan langkah khalayak ketamannya mensenliefde dan menselijkheid.

Moga-moga pimpinan MIAI sudi memenuhi permintaan saya yang demikian itu, yang maksudnya menggambarkan dan mempropagandakan.

“Pemandangan”,1941

1.000.000.000 EXTRA!

FRITS STERNBERG MINTA INGGERIS

MEROBAH TUJUAN PEPERANGANNYA

Di dalam majalah bulanan "Asia" nomor bulan Maret yang lalu, Frits Sternberg menulis artikel yang menarik, dengan titel "One Billion". Maksudnya artikel itu ialah menunjukkan kepada kaum sekutu (Inggeris c.s.), bahwa mereka, asal mereka mau, bisa mendapat tambahan kawan s a t u bilyun orang di dalam peperangan melawan Hitlerisme itu.

Artikel Sternberg itu cukup menarik buat saya bicarakan di dalam tulisan saya sekarang ini. Apakah yang ditulis oleh Sternberg?

Inggeris kini berperang melawan Jerman. Di dalam peperangan ini, ia mendapat bantuan dan sokongan dari pelbagai pihak, baik dari kalangan "keluarga" sendiri maupun dari kalangan di luar "keluarga" itu.

Tetapi Hitler kini telah menduduki sebagian besar dari Eropah, dan dengan tangan keras dan tangan besi ia dapat mengungkung rakyat-rakyat di negeri-negeri yang ia taklukkan itu, sehingga mereka tak mampu lagi meneruskan mereka punya perlawanan dengan cara yang effectief dan banyak hasil. Rakyat-rakyat Belanda di negeri Belanda, rakyat-rakyat Belgia, rakyat Perancis, rakyat Denemarken, rakyat Polandia, rakyat Norwegia, rakyat Czech dan rakyat di negeri-negeri taklukan yang lain, – rakyat-rakyat itu sudah tentu amat benci pada Hitler, tetapi mereka punya perlawanan sudahlah menjadi amat sukar sekali, dan amat terbatas.

Rakyat-rakyat di negeri taklukan ini hanyalah menjadi pembantu indirect dari perlawanan Inggeris, yakni indirect karena Hitler terpaksa menaruh bezettingsleger (tentara pendudukan) di negeri-negeri itu, yang leger ini, umpama tidak terpaksa terpakai buat bezetting, niscaya dapat dipakai oleh Hitler buat ikut aktif berperang

pula.

Tenaga Inggeris, serta bantuan yang ia dapat adalah sebagian besar terletak d i 1 u a r negeri-negeri yang telah diduduki oleh Hitler itu. Dari dominions ia mendapat bantuan, dari Amerika ia mendapat bantuan, dari Rusia ia kini mendapat bantuan. Dari tiga pihak inilah bantuan itu paling effectief. Dari tiga pihak inilah datang

"war-effort" yang sekuat-kuatnya. Tetapi dari 1 u a r tiga pihak ini, bantuan itu amat dingin sekali, bahkan kadang-kadang tidak ada bantuan sama sekali. India tidak membantu, dan rakyat Jerman sendiri, yang tentunya kurang senang kepada kezaliman Hitler, pun tidak membantu. Apa sebab, tanya Sternberg? Sebabnya ialah menurut Sternberg, bahwa tujuan-peperangan Inggeris ("war-aim" Inggeris). kurang cukup jitu. Kurang cukup riil dan kongkrit, kurang cukup "menangkap hati". Kalau "war-aim" Inggeris menangkap hati rakyat India dan rakyat Jerman, niscaya mereka membantu Inggeris sepenuh-penuhnya. Tetapi tujuan-perang Inggeris tidak menangkap hati mereka, tidak memuaskan kepada mereka. Bahkan bagi rakyat Jerman tujuan-perang Inggeris itu adalah pangkal kebimbangan dan pangkal kecurigaan. Rakyat Jerman yang nyata kurang senang di bawah telapak kaki Hitler, dengan sistim kejalimannya dan sistim kekerasannya, dengan Gestaponya dan concentratie – kampennya, dengan anti-demokrasinya dan anti-semitismenya rakyat Jerman itu toch tidak tertarik oleh tujuan-perang yang disemboyankan Inggeris sekarang ini. Rakyat Jerman itu malah curiga, malahan khawatir, malahan banyak sangka, terhadap tujuan-perang Inggeris itu. Daripada membantu peperangan Inggeris, mereka malahan menyerah sahaja menjadi umpanmeriam bagi imperialismenya Hitler.

Apa sebab? Rakjyt Jerman masih belum lupa akan Versailles.

Mereka masih ingat, bahwa Versailles mengikat mereka, membelenggu mereka. Mereka masih ingat akan pahitnya dan getirnya Versailles itu. Mereka justru mudah sekali tertangkap oleh agitasinya Hitler, justru oleh karena pahitnya dan getirnya Versailles itu. Kini mereka berada lagi di dalam peperangan mati-matian, – akan menunggukah Versailles kedua? Akan menunggukah pembelengguan yang erat lagi, :herstelbetalingen (pembayaran kerugian) yang berat lagi, pelukaan kehormatan nasional yang memalukan lagi?

Benar, di kalangan musuh (di kalangan Inggeris c.s.) a d a suara yang mengatakan tidak setuju dengan Versailles yang kedua. Ada suara yang meminta, supaya nanti, jikalau peperangan sudah habis, jikalau Jerman sudah kalah, jangan diadakan lagi

satu verdrag-perdamaian yang seperti Versailles itu: terlalu mengungkung kepada pihak yang kalah, terlalu melanggar kehormatan nasionalnya. Tetapi, adapula suara, bahkan ini suara yang kuat, supaya nanti kalau Jerman kalah, diadakanlah satu verdrag yang lebih keras lagi daripada Versailles itu. Tidakkah nyata, bahwa Versailles yang pertama belum mampu menghalangi Jerman membakar dunia buat kesekian kalinya? Kalau Versailles yang pertama belum cukup mengikat Jerman, adakanlah satu Versailles kedua, yang lebih keras, lebih mengikat dia, lebih membelenggu dia! Janganlah dikasihkan rakyat Jerman memegang senjata lagi, janganlah dikasihkan dia bangun kembali. Kalau perlu; tiadakanlah sama sekali itu "begrip negara Jerman", hapuskan sama sekali "negara Jerman" itu dari atas peta, bagi-bagikan "negara Jerman" itu di antara negeri-negeri yang sekelilingnya. Bukan rakyat Jerman itu rakyat yang jahat, bukan mereka itu rakyat durhaka. Tetapi sistim kemilitiran Jerman yang telah berpuluh-puluh tahun itu membuat mereka menjadi suatu rakyat, yang tidak dapat memegang senjata zonder menghantamkan senjata itu kepada orang lain. Karena itu, hapuskanlah sahaja "negara Jerman" itu, atau sedikitnya, rantaikanlah dia dengan satu lautan rantai yang lebih erat daripada rantainya Versailles di tahun 1918.

Rakyat Jerman kenal akan adanya faham yang demikian ini.

Apa yang tinggal lagi bagi mereka kini, daripada melawan habis-habisan, jangan sampai kalah nanti? Kalau mereka menang perang, paling celaka mereka harus memikul kezaliman Hitler lebih lama lagi. Tetapi kalau mereka kalah, – ketiadaanlah yang akan menimpa mereka sama sekali! Gobbels dengan pidatonya dan surat-surat-kabarnya, dengan radionya seluruh propaganda-aparatnya, memasangkanlah gambar – ketiadaan ini dengan sengeri-ngerinya dan sedahsyat-dahsyatnya. Karena itu rakyat Jerman pada umumnya dapat mengikuti semboyan yang berbunyi: Melawan, melawan, sekali lagi melawan habis-habisan dan mati-matian, – jangan nanti kalah! Lebih baik sekarang merenangi lautan api yang sedahsyat-dahsyatnya, menderita kepapaan, menderita kelaparan, menderita azabnya segala macam cobaan, daripada nanti menanggung hantaman pecutnya pembalasan!

Maka di sinilah, menurut Sternberg, terletaknya k e s a 1 a h a n

tujuan perang Inggeris. Di sinilah Inggeris meleset. Meleset menangkap psychologinya keadaan, meleset membuat rakyat Jerman itu menjadi kawan di dalam peperangan. Apakah "war-aim" Inggeris? Pada umumnya ia menamakan ia punya tujuan-perang demokrasi. Pada khususnya ia berkata hendak m e m a t a h k a n kekuasaan Hitler. Tetapi apa yang hendak ia perbuat dengan rakyat Jerman?

Kalau kekuasaan Hitler telah patah, nasional-sosialisme telah rubuh, pemimpin-pemimpin fasis telah diturunkan dari singgasananya masing-masing, – apakah yang hendak ia perbuat dengan r a k y a t Jerman itu? Mengungkung mereka lagi secara Versailles, mewajibkan mereka membayar herstelbetalingen yang maha-berat, membagi-bagi negeri-negeri Jerman seperti kuwih? Atau memerdekakan rakyat Jerman itu dari semua ikatan dan belengguan, memerdekakan mereka dari semua "pembalasan", memerdekakan mereka menyusun kehidupan sosial dan nasional menurut kehendak mereka sendiri? Sternberg anjurkan tujuan-perang yang tersebut belakangan ini. Hanya dengan tujuan-perang yang memerdekakan rakyat Jerman itu seluas-luasnya, -memerdekakan mereka sosial, nasional dan ekonomis -, hanya dengan tujuan-perang yang demikian itulah rakyat Jerman akan menjadi kawan Inggeris merobohkan Hitlerisme, mematahkan sistim absolutisme dan totaliter yang membawa Eropah ke dalam kancahnya barbarisme dan ke-kacau-balauan. Hanya dengan "war-aim" yang demikian itulah Inggeris akan dapat membuat rakyat Jerman itu menjadi satu rakyat yang mendangkal kepada pemerintahannya sendiri, suatu rakyat yang memberontak kepada kepalanya sendiri dan kepada tuan-tuannya sendiri.

Dan bukan rakyat Jerman sahaja! Rakyat Italia-pun kesal memikul bebannya fasisme Mussolini. Janjikanlah kepada]rakyat Italia itu kemerdekaan zonder "pembalasan", zonder beban-bebannya peperangan yang kalah, – kemerdekaan dari belenggunya fasisme Mussolini d a n kemerdekaan dari belenggunya verdrag-perdamaian -, dan rakyat Italia-pun akan emoh mengikuti Mussolini ke padang peperangan, emoh menjadi prajuritnya stelsel yang pada hakekatnya mereka benci dan mereka emohi. Dengan semboyan-peperangan yang berbunyi "Kemerdekaan" itu, Inggeris akan mendapat kawan rakyat Jerman dan rakyat Italia, – satu jumlah kawan tidak kurang dari seratus milyun! Tambahkan kepada jumlah ini jumlahnya rakyat-rakyat dari negeri-negeri yang telah ditaklukkan oleh Hitler, – rakyat Belanda, Belgia, Denmark, Norwegia, Polandia, Perancis, Czechia dan lain-lain maka jumlah 100 milyun ini menjadilah 200 milyun!

Tetapi masih ada lagi "gudang-gudang kawan" yang lebih besar lagi dan lebih luas lagi – asal Inggeris mau! Gudang-gudang kawan ini ialah India dan Tiongkok, India dengan penduduknya yang 350.000.000 jiwa, dan Tiongkok dengan 450.000.000 jiwa, akan menjadi kawan Inggeris yang sebenar-benarnya, asal Inggeris suka memenuhi syarat-syarat yang seperlunya. Apa sebab, tanya Sternberg, Inggeris tak mampu menangkap jiwanya rakyat India yang 350.000.000 itu?

All Indian National Congress meminta kepada Inggeris pada waktu pecahnya peperangan, supaya Inggeris suka menerangkan dengan tegas ia punya tujuan-peperangan. Apakah yang dimaksudkan dengan demokrasi? Sukakah Inggeris mengasih demokrasinya kepada India? Sukakah ia mengasih dominion status kepada India? Inilah pertanyaan-pertanyaan rakyat India kepada Inggeris, akan menjadi dasar bantuan rakyat India kepada peperangan Inggeris, tetapi Inggeris meliwatkan psychologisch moment yang baik itu. Tuntutan dominion status ditolaknya, dan apa buahnya penolakan ini? Bukan dominion statuslah yang kini direbut dituntut oleh rakyat India, tetapi malahan India Merdeka! Jawaharlal Nehru pada waktu itu menulis satu artikel di dalam majalah "Asia" yang berkepala "The parting of the ways", – perpisahan jalan. Meskipun rakyat India tidak setuju kepada Nazidom dan Fasisme, meskipun rakyat India mengetahui jahatnya Nazidom dan Fasisme, dan oleh karena juga sedia memerangi Nazidom dan Fasisme, maka mereka toch akan berpisahan jalan dengan Inggeris itu. Mereka tidak hendak turut membantu usaha Inggeris di dalam peperangannya yang sekarang ini. Mereka sebaliknya malahan membangunkan lagi mereka punya aksi Satyagraha, mengangkat Gandhi menjadi mereka punya maha-Pemuka mengerahkan semangat rakyat kepada perjoangan nasional. Api pergerakan India menyala-nyala lagi, dan bukan satu dua, tetapi ratus-ratusan pimpinan India masuk penjara di tahun 1940 dan tahun 1941. Telah bertahun-tahun psychologisch moment di India itu. Kalau ia mendengar terang-terangan, suka mengakui kesalahannya ini, dan menjanjikan k e m e r d e k a a n kepada rakyat India, maka rakyat India ini akan menjadi ia punya kawan pula. Tigaratus limapuluh milyun akan menambah jumlah kawan yang 200.000.000 tahadi! Tigaratus limapuluh milyun yang membantu dia dengan ikhlas, dengan gembira, dengan penuh hati, oleh karena rakyat yang memang benci kepada Nazidom dan Fasisme dan satu rakyat pula, yang tahu membalas budi!

Dan rakyat Tiongkok? Telah bertahun-tahun rakyat Tiongkok berada

di dalam peperangan melawan Japan, telah bertahun-tahun mereka berjoang dengan salah satu anggauta "Sekutu Tiga". Telah bertahun-tahun mereka sebenarnya menjadi "stale vennoot"nya Inggeris di daerah Pacific. Tetapi telah bertahun-tahun pula rakyat Tiongkok itu minta bantuan, dan lagi minta bantuan, – bantuan financieel dan bantuan materieel zonder mendapat bantuan itu dengan cara yang seluas-luasnya. Tiongkok sebenarnya menjadi kawan Inggeris dan prajuritnya Inggeris di daerah Pacific, dan oleh karena Tiongkok lah, maka Inggeris di daerah Pacific bisa agak bernafas lega. Tetapi, tanya Sternberg, apa sebab Inggeris hanya mengasih bantuan setengah-setengah sahaja kepada Tiongkok itu? Ya, tiap orang memang tahu, bahwa Inggeris sendiri kini kekurangan materieel„ tetapi tidakkah ada Amerika pula, yang tidak kekurangan materieel? Kalau Inggeris dan Amerika dua-duanya berakur membantu Tiongkok secara

penuh-penuhan, kalau mereka berdua membantu peperangan Tiongkok itu secara "common cause", maka boleh dikatakan hilanglah sebagian besar daripada mereka punya "kepusingan kepala" di Asia-Timur. Boleh dikatakan menjadilah sama sekali Tiongkok itu satu bondgenoot, satu sekutu di dalam peperangan anti as sekarang ini. Bertambahlah secara f e i t jumlah kawan Inggeris dengan angka 450.000.000 lagi ,satu jumlah yang maha-besar di dalam akibat-akibatnya nanti. Dengan jumlah 450.000.000 extra itu, maka lebih kuatlah kedudukan kaum sekutu di mana-mana, baik di Timur maupun di Barat, baik di Asia maupun di Eropah-pun jua. Tetapi apa sebab Inggeris dan Amerika begitu ragu-ragu di dalam hal bantuan kepada Tiongkok itu?

Inggeris kini berjoang mati-matian membela ia punya jiwa dan ia punya nama. Perjoangannya itu adalah satu perjoangan yang mahaberat, tetapi puluhan, ratusan, ribuan, milyunan manusia akan membantu dia, asal ia mau. Ribuan milyunan harapan jiwa akan menyokong dia, asal ia suka. Sedikitnya tersedia satu bilyun

k a w a n menunggu panggilannya, asal ia t a h u memanggilnya: seratus milyun dari negeri-negeri yang telah diduduki Hitler, seratus milyun dari Italia dan Jerman, tigaratus limapuluh milyun dari India, dan empatratus limapuluh milyun dari negeri Tiongkok. Jumlah satu bilyun ini, – 1.000.000.000, -, jumlah satu bilyun ini dengan sekaligus akan menjomplangkan terajunya kansen kepada kemenangannya kaum sekutu, kekalahannya kaum Nazi dan Totaliter. Tetapi panggilan yang dapat membangkitkan orang satu bilyun ini ialah panggilan "kemerdekaan", dan bukan panggilan "anti Hitler" semata-mata. Kemerdekaan bagi rakyat Jerman dan rakyat Italia, kemerdekaan bagi rakyat India, kemerdekaan bagi rakyat Tiongkok, – kemerdekaan, dengan semua konsekwensi-konsekwensinya, dan dengan semua isi-isinya. Hanya dengan tujuan-peperangan yang demikian itulah peperangan bisa l e k a s habis, karena mendapat bantuan baru tenaganya sebilyun orang!

Sesungguhnya: satu bilyun orang, 1000 x 1000 x 1000 kawan, – satu jumlah yang amat besar! Akan tetapi diabaikankah jumlah ini oleh Inggeris?

Begitulah anjuran Sternberg di dalam majalah "Asia", Frits Sternberg yang telah menentang Hitler, lama sebelum dia ini membakar dunia, lama sebelum dia ini menjadi musuh Inggeris terang-terangan.

Akan ikutkah Inggeris kepada anjuran Sternberg itu, atau akan tetapkah ia kepada tujuan-perang yang sampai sekarang dipegangnya terus itu?

Hanya pemimpin-pemimpin Inggeris sendiri dapat menjawab pertanyaan ini, dan jawaban mereka itu akan terbukti kelak di

dalam sejarah yang dekat-dekat sekarang.

Bengkulen, 10 Agustus 1941.

Pemandangan", 1941

BERATNYA PERJOANGAN MELAWAN FASISME

PERLUNYA MENARIK SIMPATI
KAUM KLEINBURGERTUM DAN KAUM TANI DI JERMAN

> "Ere zij de helden van de R.A.F. en van de Russische luchtmacht, van de Britse en Russische Navy, de helden van alle nationaliteiten op alle slagvelden tegen Hitler,— en de helden onder de grond, die de anti-fascistische actie organiseren."

Mudahkah membuat fasisme mati?

Kita menulis Agustus 1941. Hampir sembilanbelas tahun sudah, kaum Nazi berkuasa di Jerman, hampir sembilanbelas tahun kaum kemeja hitam di Italia. Dan di dalam sembilanbelas tahun itu, kita pembenci fasisme, sebentar-sebentar membaca ramalan-ramalan di surat-surat kabar atau buku-buku, bahwa fasisme "segera akan runtuh" dan ia "tidak akan tahan beberapa tahun lagi". Di dalam hampir 20 tahun itu, kita, saban-saban ada muncul perkabaran tentang kerewelan atau kesukaran itu-ini yang diderita oleh Mussolini atau Hitler, lantas sahaja merasa lega-dada dan berkata: "nah sekarang ini betul-betul dia musti jatuh."

Namun, kini sudah Agustus 1941, kini sudah sembilanbelas tahun kemudian, fasisme masih tetap belum jatuh, fasisme malahan mernbakar dunia dengan peperangan yang tiada seorangpun dapat meramalkan kapan habisnya! Padahal alasan-alasan yang dulu kita kemukakan buat meramalkan lekas jatuhnya fasisme itu sekali-kali bukanlah "alasan kampung" bukan alasan "omong kosong", – melainkan alasan-alasan yang penting juga!

Angka-angka menunjukkan makin merosotnya standaard hidup di Jerman, bukti-bukti ada bahwa kaum S.A. ada yang memberontak, balans-balans mengatakan bahwa financien Jerman makin bejat, perbuatan-perbuatan buitenlandse politiek menyatakan bahwa Jerman makin terpencil, – semua itu tahadinya dianggap alasan-alasan yang sah, buat meramalkan bahwa fasisme tidak akan panjang umur.

Namun, bagaimana keadaan waktu itu? Bagaimana feiten?

Tahun berganti tahun, bulan berganti bulan, bendera fasisme tetap berkibar di Jerman dan Italia, dan kini malahan berkibar hampir di seluruh benua Eropah!

Keadaan yang demikian ini menyuruh kita menjadi "sadar" – menyuruh kita menjadi "nuchter". Anggapan kita yang terlalu optimis itu berobahlah menjadi satu kesadaran, bahwa fasisme bukan ismenya seorang-orang dlalim yang "sambil lalu" sahaja, tetapi ialah satu penyakit masyarakat yang memang pembawaan susunannya masyarakat kapitalisme yang sudah tua. Satu penyakit masyarakat, satu maatschappelijke ziekte, yang justru

k a r e n a ia suatu maatschappelijke ziekte, d u s tidak dapat dihapuskan dengan satu-nafas-dua-nafas sahaja. Adakah sejarah dunia pernah menunjukkan satu tingkatan-sifatnya yang hanya satu tahun dua tahun sahaja?

Professor John R. Seely, itu maha guru Inggeris di dalam ilmu sejarah, pernah berkata, bahwa kita musti mempelajari sejarah "om wijs te worden van te voren". "Kita mempelajari sejarah, supaya menjadi bijaksana terlebih dahulu." Uletnya fasisme itu memberi pengajaran kepada kita, bahwa kita tidak boleh "menina-bobokkan" sejarah dengan lagu-tidurnya kita punya keinginan dan kita punya harapan. Kita tidak bisa menina-bobokkan sejarah itu menurut lagu semau-maunya keinginan kita. Kita boleh mengelamun, kita boleh mengharap, kita boleh mengingini macam-macam keinginan, tetapi .feitennya sejarah itu tidak bisa dibawa di atas awang-awangnya kita punya angan-angan dan cita-cita, dan akan memukul kepada kita dengan pukulannya kekecewaan yang maha-sakti. "Sejarah tak dapat diidealisirkan", begitulah August Bebel pernah berkata, "yang dapat kita idealisirkan hanyalah idee sendiri sahaja".

Apakah sejarahnya fasisme itu? Sejarah fasisme adalah sejarahnya kapitalisme di dalam ia punya tingkat yang sudah "tua". Sejarah fasisme adalah sejarah kapitalisme yang telah "turun", sejarah kapitalisme "im Niedergang". Sejarah fasisme hanyalah bisa kita ketahui ulet-lembeknya, hanyalah bisa kita takar-takar dan ukur-ukur, jikalau kita mengetahui himmah-himmah dan pekerti-pekertinya kapitalisme yang telah tua dan turun itu. Sebab, – apakah fasisme itu? Fasisme bukan isme bikinbikinan, bukan anggitannya seorang maha-dlalim "in een slapeloze nacht", bukan buah-otaknya seorang Mussolini atau seorang Hitler, – fasisme adalah satu "isme" bukan prosesnya masyarakat, satu "isme" yang berisi ideologinya dan sepak-terjangnya kapitalisme di tingkat "monopool".

Marilah di sini saya kutipkan satu uraian yang pernah saya berikan dalam majalah "Panji Islam" setahun yang lalu:

Sesudah saya terangkan, bahwa kapitalisme-muda (kapitalisme yang sedang menaik) berhajat kepada konkurensi-merdeka di atas lapangan ekonomi, dan oleh karenanya juga berhajat kepada konkurensi-merdeka di atas lapangan politik, maka di "Panji Islam" itu saya menulis:

"Vrij economische concurentie" berhajat kepada "vrij politieke concurentie"; economisch liberalisme berhajat kepada politik liberalisme. Inilah dengan dua tiga perkataan sahaja "rahasianya" parlementaire democratie itu! Tetapi kapitalisme (di artikel saya itu saya tulis industrialisme) tidak tetap tinggal kepada zaman "mudanya" sahaja, kapitalisme itu menjadi subur dan membesar, meningkat dan menua. Kapitalisme itu dibawa oleh masa, meninggalkan abad ketimbulannya, masuk ke dalam abad : kedewasaannya. Kapitalisme itu kini sudah tidak lagi di zaman "Aufstieg" (menaik), kapitalisme itu kini sudah masuk ke dalam zamannya "Niedergang" ("turun"). Kini bukanlah lagi perusahaan-perusahaan kecil yang berkonkurensi satu dengan yang lain. Kini bukanlah lagi "Einzelindustrieen" yang berkonkurensi satu dengan yang lain. Kini yang lemah-lemah telah tersapu dari muka bumi, atau telah tergabung menjadi persekutuanpersekutuan besar itu satu dengan yang lain; yang maha besar. Kini malahan persekutuan-persekutuan besar itu telah selesai perjoangannya satu dengan yang lain; kini tinggal badan-badan monopool sahaja, – mon opoollichamen sahaja – raksasa-raksasaan yang maha-maha besar, yang berhadapan satu dengan lain. Vrij concurentie sudah selesai, vrij concurentie tidak perlu lagi. Yang perlu ialah menjaga tegaknya raksasa-raksasaan monopool itu sahaja. Maka oleh karena itu liberalisme dan

parlementaire democratie lantas "tidak laku lagi". Yang perlu ialah satu sistim-pemerintahan, yang menjadi "polisi" penjaga badan-badan-monopool itu. Liberalisme dibuang jauh-jauh, diperkutukkan sebagai sistim-sistim "kolot" yang sudah tak laku lagi, – dan dilahirkannyalah satu sistim baru yang cocok dengan hajat "menjaga" tegaknya monopool itu. Satu sistim baru yang sudah barang tentu bersifat monopool pula, – monopool ditentang urusan negara. Maka sistim baru inilah sistim "fasisme"!

Begitulah uraian saya di "Panji Islam" tempohari. Dari uraian ini ternyatalah nanti uletnya, "mati-matiannya ", fasisme itu. Orang berkata bahwa fasisme akan turun dengan sendiri. Bahwa fasisme itu akan "wegebben" dengan sendirinya. Siapa yang mengira bahwa fasisme akan hilang dengan gampang, bahwa bejatnya Reichsfinancien atau conflict di antara pemimpin-pemimpinnya atau contra-revolusi di dalam tubuhnya N.S.D.A.P., seperti di bulan Juni-Juli 1941,

sudah cukup buat dianggap tanda-tanda akan segera gugurnya fasisme, – orang yang demikian itu menunjukkan bahwa ia belum mengerti hakekat-hakekatnya fasisme itu. Orang yang demikian itu belum mengerti kebenarannya perkataan Carl Steumann, bahwa fasisme adalah "satu pembelaan yang penghabisan kali daripada kapitalisme yang sudah turun", satu "laatste reddingspoging van het kapitalisme in zijn nedergang".

Satu pembelaan penghabisan, satu laatste reddingspoging, yang

d u s akan mati-matian diteruskan dan diuletkan, mati-matian uitgestreden, sampai salah satu dari tiga kemungkinan yang saya sebutkan di belakang ini akan tercapai atau monopool-kapitalisme terus selamat, atau monopool-kapitalisme hancur-lebur dan rakyat-jelata mendirikan satu susunan masyarakat baru atau monopool-kapitalisme d a n rakyat-jelata d u a – d u a n y a patah tak berdaya apa-apa lagi.

Kita punya perjoangan harus diteruskan habis-habisan, – unser kampft musz a u s g e k a m p f t werden -, begitulah Hitler memalu-godamkan keuletan fasisme di dalam satu pidato, dan di dalam perkataan "ausgekampft" ini termaktublah gambaran tekad mati-matiannya fasisme itu: menang -, atau hancur ! Sebab sekali lagi dikatakan di sini, tidak ada satu sistim, tidak ada satu cara-pemerintahan yang begitu "cocok" buat menjadi "polisi" penjaga keselamatannya monopool-kapitalisme itu, daripada fasisme itu. Fasisme adalah benar-benar satu pembelaan yang penghabisan, – dengan sifat mati-matiannya tiap-tiap pembelaan yang penghabisan!

Kini timbullah pertanyaan: jadi kecil harapan akan binasanya fasisme itu? Sama sekali tidak! Sama sekali tidak boleh dikasih jalan rasa putusasa: sebaliknya harapan ada, asal tersedia dua tenaga yang perlu buat membinasakan fasisme itu.

Apakah dua tenaga ini? Pertama, tenaga dari dalam, tenaganya rakyat di negeri-negeri fasis sendiri. Dan kedua, tenaga dari luar, tenaganya peperangan yang menggempur fasisme itu dari luaran. Kombinasi dari dua tenaga ini, kombinasinya pemberontakan dari dalam dan gempurannya hantaman dari luar, s o c i a 1 e strategie inilah satu-satunya jalan untuk menggugurkan fasisme itu dari singgasana kekuasaannya.

Hanya dengan sociale strategie itulah fasisme bisa hapus sebagai satu maatschappelijk stelsel, sebagai satu stelsel yang memang melengket kepada bentuk-susunannya masyarakat yang digagahi oleh monopool-kapitalisme.

Kini gempuran dari luar itu sedang berjalan, di padang Rusia-Barat sejak terjadi peperangan raksasa. Haibat-maha-haibatlah peperangan di situ, sebagai bukti-kebenaran uletnya fasisme itu. Puluhan divisi berhantam dengan puluhan divisi, milyunan orang berhantam dengan milyunan orang. Sejarah-dunia belum pernah menyaksikan peperangan yang seperti peperangan di Rusia-Barat sekarang ini. Akankah tentara Rusia menang?

Pembaca telah membaca uraian saya tentang isi buku Ernst Henri tempohari. Dengan terang di situ diterangkan, bahwa perlawanan Rusia itu belum boleh dikatakan berhasil benar-benar, sebelum melalui lima t i n g k a t, yang satu-persatunya maha-berat. Lima tingkat, yang satu-persatunya minta penumpahan tenaga habis-habisan, nekat-nekatan, mati-matian. Dua tingkat yang lebih dulu ialah tingkat militer, tiga tingkat yang kemudian ialah tingkat kombinasinya tingkat militer dan tingkat perlawanan rakyat-jelata dari dalam. Dua tingkat yang lebih dulu ialah tingkat militair-

s t r a t e g i s c h, tiga tingkat yang kemudian ialah tingkat sociaal strategisch.

Kini tingkat yang pertama, dan barangkali permulaan tingkat kedua sedang berjalan. Bagaimana keadaan s y a r a t untuk berhasilnya tingkat ketiga, keempat, dan kelima? Bagaimana keadaan rakyat-jelata di dalam pagar Jerman sendiri?

Heinrich Fraenkel mengatakan kepada kita, bahwa rakyat-jelata di Jerman sedang menyiapkan diri di bawah tanah. Tetapi Heinrich Fraenkel-pun mengatakan, betapa sulit-maha-sulitnya pekerjaan ini. Menurut dia staat van beleg sekarang ini malahan menambah kesulitan itu. Gestapo makin menghantam dan S.S. makin merajalela, semakin hantam-kromo sahaja, semakin main tangkap-tangkapan dan deril-derilan. Masa hendak Gestapo dan S.S. menyayangi jiwa dan menyayangi darah, kalau di padang-padang-peperangan jiwa-manusia dan darah-manusiapun tidak menjadi hitungan sama sekali?

Tentu, nanti kalau sudah menginjak tingkat yang ketiga, nanti kalau tentara Hitler sudah terdesak mundur masuk ke dalam pagar-pagarnya negeri Jerman sendiri, maka niscayalah Jerman oleh Stalin akan dihujani propagandis-propagandis persaudaraan massa, yang akan rnenghasut rakyat-jelata Jerman supaya memberontak kepada Hitler dan kawan-kawannya. Tetapi manakala ofensif yang demikian ini hendak berhasil, maka haruslah rakyat-jelata Jerman itu dari

s e b e l u m n y a sudah "sedia" menerima ofensif-persaudaraan itu, – dari s e b e l u m n y a sudah "masak" untuk menerima ajakan sociale strategie itu.

Maka bagaimanakah keadaan rakyat-jelata Jerman sekarang ini? Sekali lagi, Fraenkel berkata: rakyat-jelata Jerman telah bekerja di bawah tanah. Kitapun percaya, — bukan dari keterangan Fraenkel sahaja, tetapi juga dari keterangan-keterangan yang berasal dari sumber lain-lain, – bahwa memang benar rakyat-jelata Jerman bekerja anti-Hitler di bawah tanah. Tetapi bahwa pekerjaan ini satu pekerjaan yang maha sulit, satu pekerjaan yang minta kecakapan pimpinan yang luar biasa dan kekerasan hati yang seperti waja, satu pekerjaan yang minta tanggungan kesediaan mati, – itu bukan satu soal lagi. Itu satu kenyataan, satu kemestian, yang tak perlu diraba-raba lagi dan tak perlu disangsi-sangsikan lagi.

Lagi pula, – sedia dan sedia adalah dua. Yang menjadi pertanyaan kita kini ialah:

sudahkah persediaan di bawah tanah itu begitu rupa, sehingga nanti, kalau datang temponya meledak keluar, tidak ada kans akan g a g a l? Lebih tegas lagi: sudahkah persediaan di bawah tanah itu disusun begitu rupa, – maatschappelijk strategisch begitu rupa sehingga semua ajaran-ajarannya sejarah diperhatikan dan dikerjakan?

Marilah saya terangkan maksudnya saya punya pertanyaan.

Rakyat Jerman terbagi menjadi empat bagian: pertama kaum atasan, kaum modal dan kaum monopool; k e d u a kaum buruh proletar yang bekerja di kota-kota; k e t i g a kaum tani yang bekerja didusun-dusun; keempat kaum "pertengahan", kaum "middenstand", kaum "Kleinbtirgerturn", kaum toko-toko dan perusahaan-perusahaan kecil, kaum amtenar-amtenar dan semacamnya itu. Empat bagian ini haruslah ditinjau sikap-perhubungannya dengan fasisme, manakala aksi di bawah tanah itu tahadi mau bekerja maatschappelijk strategisch yang menjamin sukses di belakang hari.

Sebab bagaimanakah tarich kenaikan Hitler itu? Dari mula-mulanya sekali, sudahlah ia mendapat perlawanan dari fihak kaum buruh proletar di kota-kota. Dari mula-mulanya sekali sudahlah ia dianggap seteru-seteru bebuyutan oleh kaum-kaum sosial-demokrat dan kaum-kaum komunis, kaum S.P.D., dan kaum K.P.D. Perlawanan ini begitu haibat, sehingga boleh dikatakan bahwa Hitler mula-mula tidak banyak kans buat mendapat bantuan dari kaum modal dan kaum monopool, ia malahan menang punyai barisan anggauta yang ribuan milyunan dari kalangan massa? dayanya bantuan kaum modal dan kaum monopool itu, kalau tidak dibarengi persetujuannya sebagian besar dari rakyat-jelata?

Dan mana bisa mendapat politieke m a c h t, kalau tidak mempolitieke apparaatnya kaum modal dan kaum monopool. Tetapi, apa Hitler adalah seorang maatschappelijk strateeg yang maha-maha-haibat. Ia mengerti, bahwa musuhnya yang sebenar-benarnya ialah georganiseerde macht-nya kaum proletar. Ia mengerti, bahwa dari fihak ini ia tidak boleh memasang harapan, tetapi sebaliknya akan selalu mendapat perlawanan yang mati-matian. Ia mengerti, bahwa nanti kalau ia sudah kuasa, georganiseerde macht-nya kaum proletar ini harus ia hancurkan dan leburkan sama sekali. Maka dari manakah ia harus mencari bala-tentara bagi ia punya politieke macht itu? Dengan ketajaman otak yang jitu, ia segera mengetahui dari kalangan kaum tani, dan dari kalangan Kleinbtirgertum itu tahadi! Berhadap-hadapan dengan georganiseerde macht-nya kaum buruh

proletar, ia mau menyusun georganiseerde macht-nya kaum modal-monopool & Co. kaum Kieinbiirgertum dan kaum tani.

Maka segeralah ia punya propaganda ditujukan kepada maatschappelijk strategisch plan memancing kaum Kleinbilrgertum dan kaum tani itu. Segeralah ia punya semboyan-semboyan, ia punya kesanggupan-kesanggupan, ia punya taktik, ia punya pemancingan kaum Kleinburgertum dan kaum tani itu.

Segeralah dua kaum ini terpancing, segeralah mereka memasuki pergerakan nasional-sosialisme dengan jumlah ratusan dan ribuan dan milyunan. N.S.D.A.P., S.S., S.A., – 100% dari anggauta-anggautanya adalah dari kalangan Kleinbiirgertum dan kaum tani. Pergerakan nasional-sosialisme adalah pergerakannya kapitalisme "im Niedergang", pergerakannya kaum modal monopool, dengan memperkuat kaum Kleinbiirgertum dan kaum tani.

Nah, – adakah persiapan aksi anti-Hitler di bawah tanah sekarang ini cukup merealisirkan kenyataan ini? Adakah ia cukup merealisirkan, bahwa ia punya opgave (ia punya pekerjaan yang musti dikerjakan) bukanlah sahaja mengorganisir orang-orang yang sudah dari tahadinya anti-Hitler, tetapi ialah juga menarik orang-orang yang cinta kepada Hitler daripada pelukannya Hitler itu? Lebih tegas lagi: adakah ia cukup merealisirkan, bahwa ia punya opgave bukanlah sahaja mengorganisir kaum proletar di bawah tanah, tetapi juga menarik Kleinbiirgertum dan kaum tani dari mereka punya simpati kepada Hitler itu? Saya berkata: selama aksi anti-Hitler di Jerman belum mampu mengorek-ngorek simpatinya Klein-burgertum dan kaum tani kepada Hitler, selama aksi anti-Hitler itu belum mampu "mendialektikkan" simpati Kleinbiirgertum dan kaum tani kepada Hitler menjadi kebencian kepada Hitler, – selama itu saya kira aksi anti-Hitler itu susah akan mendapat sukses.

Inilah kesulitan opgave itu. Inilah kesulitan opgave itu kalau opgave i t u d i m e n g e r t i. Mengolah simpatinya dua lapisan masyarakat yang sudah mabuk dengan cekokannya satu ideologi, bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Lebih sukar lagi pekerjaan ini, kalau pintu concentratiekamp selalu terbuka, kapak-pemanggal-leher selalu tersedia, tiang-penggantungan selalu menunggu, senapan-pengedrelan selalu mengincar. Benar, organisator-organisatornya anti-Hitler di bawah tanah itu satu-persatunya adalah orang-orang yang gagah-berani, yang tidak takut

concentratiekamp, tidak takut kapak-pemanggal-leher, tidak takut didrel, seperti anjing yang sakit gila. Mereka satu-persatunya adalah stille ongenoemde held en,- maha laki-laki yang namanya tak pernah disebut orang! Tetapi, saya punya hati tetap menanya: mengertikah mereka, mereka punya opgave? Syukur kalau mengerti, tetapi kalau tidak?

Saya tahu, yang menjadi motornya aksi anti-Hitler di bawah tanah itu ialah sebagian besar pahlawan-pahlawan S.P.D. dan K.P.D. yang telah dihancurkan oleh Hitler itu. Mereka oleh Hitler disapu di atas tanah, mereka masuk terus bekerja di bawah tanah. Mereka meneruskan mereka punya perjoangan, meneruskan mereka punya keberanian, – tetapi, (di sinilah saya punya kewas-wasan), jangan-jangan mereka meneruskan juga mereka punya taktik dan strategi yang sediakala itu? Bagaimanakah taktik dan strategi S.P.D. dan K.P.D. dulu: mereka tidak "inschakelen" Kleinbiirgertum dan kaum tani di dalam mereka punya aksi melawan Hitler. Mereka melulu pusatkan mereka punya perhatian kepada kaum proletariat. Hitler main-mata dengan Kleinbiirgerttun dan kaum tani. Hitler telah pelet Kleinbilrgertum dan kaum tani, tetapi S.P.D. dan K.P.D. tidak mau mengerti bahaya itu, dan terus bekerja di kalangan proletariat melulu sahaja. Hitler telah pelet kaum Kleinburgertum dan kaum tani, tetapi S.P.D. dan K.P.D. malahan kadang-kadang memaki-maki kepada Kleinbilrgertum dan kaum tani yang dipelet Hitler itu. Tidak sekali-kali mereka ada fikiran merobah merekapunya strijd-program mencari simpatinya Kleinburgertum dan kaum tani di d a l am aksi anti-fasisme itu, – siang-siang sebelum Hitler menjadi kuasa. Dan tatkala Hitler menjadi kuasa, tatkala ia dapat menggenggam machtsapparaatnya negara, maka terkasiplah segala-galanya. Maka dihantamlah olehnya S.P.D. dan K.P.D., diobrak-abrikkan olehnya organisasi kaum proletar menjadi hancur berantakan sama sekali.

Adakah peristiwa ini menjadi 1 e s menjadi pengajaran, bagi pahlawan-pahlawan S.P.D., dan K.P.D., yang bisa lobos dari tangkapan Hitler, dan yang sekarang mengorganisir perlawanan di bawah tanah itu? Pengajaran, bahwa di dalam aksi anti-Hitler, mereka perlu bantuannya Kleinburgertum dan kaum tani?

Kalau saya umpamanya orang komunis, maka saya, kecuali les di Jerman itu, tidak akan melupakan pula les-lesnya sejarah perlawanan proletar di negeri-negeri lain. Kalau saya komunis, saya tidak akan melupakan lesnya pemberontakan di Paris 1871, di Rusia 1905 dan 1917, di Hongaria 1919, di Beieren 1919 pula. Apa les itu? Pertama, bahwa pemberontakan-pemberontakan ini mungkin terjadi, oleh karena kaum modal di waktu itu masing-masing telah rusak technisch militaire

organisatienya serta kekuatan-morilnya oleh peperangan yang maha-berat. Paris 1871, Rusia 1905 dan 1917, Hongaria 1919 dan Beieren 1919, adalah masing-masing didahului oleh kocar-kacirnya kekuasaan kaum modal karena peperangan yang maha-sukar.

Syarat peperangan ini s e d a n g berjalan buat Jerman sekarang, tetapi ada 1 e s lain j u g a dari lima pemberontakan itu: dari lima pemberontakan itu h a n y a Rusia 1917 sahajalah yang dapat berdiri teguh sampai sekarang! Yang lain-lain jatuh, yang lain-lain hanya dapat tahan sebentaran sahaja, remuk dihantam oleh kaum modal yang kuat kembali. Apa sebab? Sebabnya ialah, bahwa pemberontakan-pemberontakan di Paris, Hongaria, Beieren dan Rusia 1905 itu semuanya ialah pemberontakan-pemberontakan dari fihak k a u m b u r u h p r o l e t a r s a h a j a. Pemberontakan-pemberontakan "tersendiri", zonder bantuannya atau simpatinya kelas-kelas rakyat-jelata yang lain, zonder mampu mengelektrisir sekujur badannya natie. Pemberontakan-pemberontakan ini kemudian dibinasakan kembali oleh kaum modal, d e n g a n bantuannya kaum Kleinbiirgerturn dan kaum tani. Sebaliknya pemberontakan di Rusia 1917 siang-siang dapatlah menangkap hatinya kaum tani, sehingga siang-siang dapatlah didirikan satu verbond antara kaum buruh dan kaum tani, antara fabrieks-proletariaat dan rakyat-dusun yang milyunan-milyunan, yang, (umpamanya tidak lekas tertangkap hatinya oleh revolusi), niscaya mudah sekali dipakai menjadi perkakasnya kontra-revolusi yang mau merobohkan kembali revolusi itu.

Ini, inilah les yang niscaya tidak akan saya lupakan di dalam aksi anti-Hitler di Jerman, kalau saya seorang komunis. Sungguh, benar sekali perkataan Marx di dalam iapunya risalah "18 Brumaire", bahwa kaum proletar perlu mengeritik dan mengoreksi diri sendiri terus-menerus zonder putusnya, – memperhatikan tiap-tiap ajaran sejarah walau yang sekecil-kecilnyapun juga, memfiilkan tiap-tiap ajaran sejarah itu kepada sepak-terjang besar-kecil sehari-hari. Manakala Hitler menangkap hatinya Kleinburgertum dan kaum tani, maka kaum proletarpun harus menangkap hatinya Kleinbiirgertum dan kaum tani. Dan manakala Hitler memakai cara-cara perjoangan yang berdasarkan kepada kekerasan, maka kaum proletarpun harus memakai jalan kekerasan. Tidakkah dulu satu kesalahan taktik kaum S.P.D., bahwa mereka ini masih sahaja menggantungkan diri kepada "demokrasi" dan "parlementarisme" l a m a s e s u d a h Hitler meninggalkan demokrasi dan parlementarisme, dan hanya memakai senjata pentung dan senjata kepruk sahaja?

Maka oleh karena itu, nyata sukar-maha-sukarlah opgavenya kaum anti-Hitler di Jerman sekarang ini, seribu kali lebih sukar daripada di masa yang terdahulu.

Dahulu masih ada banyak jalan buat menyusun tenaga, sekarang tertutuplah dengan pedang dan senapan kebanyakan jalan. itu. Dahulu menjalankan organisasi yang masih utuh, sekarang membangunkan kembali organisasi yang sudah hancur, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah terlanjur. Jadi putus-asa? Tidak!

Tidak "jadi putus-asa", – tetapi sebaliknya bekerja terus, meskipun maha-sulit dan maha-berbahaya.

Memang b e k e r j a terus itulah satu-satunya syarat kemenangan, satu-satunya syarat buat datangnya satu pergaulan: hidup yang lebih adil. S.P.D. dan K.P.D. (terutama sekali K.P.D.), telah membayar mahal buat les "bekerja terus" itu. Dulu amatlah laku teori, bahwa bagaimana juga Hitler menaik kekuasaan, bagaimana juga Hitler mengamuk, toch nanti, kemudian, zonder apa-apa "dengan sendirinya" (unvermeidlich) akan datang pergaulan hidup sosialisme. Dulu banyak kaum pemimpin proletar mengira, bahwa fascistische dictatuur, biar dihantam oleh Hitler, biar dilebur-hancurkan oleh organisasi Hitler, biar tinggal "kemelaratan dan kejembelan" sahaja, tidak jadi apa, – toch nanti, "unvermeidlich" datang proletarisch dictatuur!

Alangkah piciknya pemimpin-pemimpin yang demikian itu! Kemelaratan sahaja belum pernah membawa sesuatu kelas kepada kemenangan. Perobahan-perobahan sosial yang besar-besar belum pernah terbikin oleh kelas-kelas yang "mati-kutunya", tetapi selamanya terbikin oleh kelas yang sedang "menaik". Perobahan-perobahan-sosial itu selamanya adalah hasil-perjoangannya sociaal-opgaande klasen, oleh karena sociaal-opgaande klassen itu nanti yang akan memegang kendali masyarakat sesudah kemenangan. Bukankah di dalam peperanganpun j u m l a h sahaja b e l u m menjadi jaminan kemenangan? Jaminan kemenangan adalah di dalam tangannya tentara yang berorganisasi, berdisiplin, bersemangat, bersatu-hati, berkeras-kemauan, berpimpinan, cakap, bercukup bekal, berlengkap-senjata. Jaminan kemenangan adalah di dalam tangannya kelas yang sempurna syarat-syaratnya moril, materiil, teknis, dan o r g a n i s a t o r i s. Kalau tidak ada syarat-syarat ini, jangan mimpikan kemenangan!

Nah, syarat-syarat inilah musti disediakan dan dilengkapkan oleh fihak anti-Hitler di bawah tanah. Dan itupun baru berarti langkah yang pertama sahaja! Langkah yang kemudian ialah bahwa Kleinbiirgertum harus diputuskan persatuannya dengan kaum Nazi, dimatikan kecintaannya kepada kaum Nazi, – dan bahwa

kaum tani harus diinjeksi masak-masak dengan simbolisme anti-fasis, agar mereka nanti, kalau ada aksi menghantam status quo, tidak membela status quo itu, tetapi sebaliknya membantu perjoangan menghantam status quo itu. Langkah yang pertama dan langkah yang kemudian itulah historische taak (kerja menurut kehendak sejarah) maha-sulit dan maha-haibat yang kini dipikulkan oleh kaurn proletariat di Jerman.

Akankah historische taak ini terselenggarakan selesai? Churchill adalah mengajarkan kepada kita, bahwa di musim bahaya baiklah kita jangan terlalu optimistis. Meskipun tidak putus-asa, baiklah jangan dilupakan, bahwa fasisme bukanlah "bikinan orang" bukan satu idealnya orang pengelamun, yang seperti rumah-dari-kartu akan gugur musna kalau ada sedikit angin yang bersilir. Fasisme adalah satu maatschappelijke realiteit, satu georganiseerde, tot de tanden toe gewapende maatschappelijke realiteit, yang sedia menghantam binasa segala apa sahaja yang membahayakan kedudukannya,- walaupun dengan membakar seluruh dunia, menyapu rata dusun-dusun dan kota-kota dengan meriam dan bom dan dinamit. Fasisme dulu, kini dan kemudian, asal dia masih hidup, adalah sebagai raksasa maha-syakti dan maha-kejam yang menggenggam petir dan halilintar didalam tangannya, yang tidak kenal kasihan dan tidak kenal ampun manakala kedudukannya terancam sedikitpun juga.

Pekerjaan yang maha-sulit dan maha-sukarlah terpikul oleh pundaknya kaum proletariat Jerman itu! Tetapi alhamdulillah, bantuan telah datang dari luaran: peperangan telah membantu pekerjaan itu. Peperangan yang sebenarnya diadakan oleh fasisme sendiri, peperangan itu justru menjadi salah satu tenaga yang mungkin m e m bantu kepada kematiannya fasisme itu.

Inilah dialektikn y a k e a d a a n, yang tak mungkin dielakkan oleh siapapun juga oleh karena wet dialektik memang wetna sekalian alam. Peperangan yang tahadinya dengan sengaja disedia-sediakan lebih dulu oleh fasisme itu dengan segala akal-syaitannya moderne strategie dan moderne techniek, peperangan itu akibatnya menjadilah satu "anti" bagi "laatste reddingspogingnya" monopool-kapitalisme itu. Peperangan itu i n t e r r u m p e r e n laatste reddingspoging itu, dan taufan-praharanya nanti mengkalang-kabutkanlah segala milik-milik dan tenaga-tenaga fasisme itu.

Tetapi sekali-kali ini tidak berarti, bahwa oleh karena adanya peperangan ini " d u s " dengan sendirinya "unvermeidlich" akan datang sosialisme di Jerman!

Unvermeidlich akan datang satu pergaulan hidup sosialis di Jerman, sedang sekarang nyata kaum proletariat Jerman belum tentu habis selesai menyediakan syarat-syarat yang saya sebutkan tahadi? Apakah benar kata orang, bahwa, kalau satu kelas gugur, kelas*- musuhnya musti naik, – bahwa kalau kapitalisme binasa, sosialisme musti menggantinya? Ah, inilah yang dinamakan "vulgair Marxisme", inilah "Marxisme kecek kampung"! Seolah-olah dunia satu luilekkerland, satu firdaus, di mana segala barang yang diingini orang bisa didapat dengan sendirinya! Seolah-olah "datuk" Marxisme sendiri tidak mengajarkan lain, yakni menulis di dalam ia punya manifes yang termasyhur (notabene di pagina yang pertama): "Vrij man en slaaf, patricier en plebejer, baron en lijfeigene, gildemeester en gezel, in een woord: verdrukker en verdrukten, stonden in een voortdurende tegenstelling tot elkander en voerden een gestadigen, nu eens bedekte dan weer open strijd, – een strijd die altijd met een revolutionaire omvorming van de gehele maatschappij eindigde, of wel met de gezamenlijke ondergang der strijdende klassen".

Artinya: "Orang-merdeka atau budak, kaum ningrat atau kromo, kepala-kerja atau buruh dengan satu perkataan: penindas dan yang tertindas, selalu bertentangan satu sama lain, selalu berjoang satu sama lain, dan perjoangan ini selalu berakhir dengan perobahan susunan masyarakat sama sekali, atau dengan hancur-binasanya kedua-duanya kelas yang berjoang itu."

Hancur-binasanya kedua-dua kelas yang berjoang,ini kemungkinan adalah tertulis di dalam risalah Marx itu dengan kata-kata terang dan aksara-aksara terang! Namun di dalam tahun 1934, sesudah kaum Nazi maha-kuasa di Jerman dan mengamuk mengobrak-abrik hancur semua organisasi-organisasi yang memusuhi kepadanya, Internationale kaum buruh mengeluarkan manifes yang berbunyi: "Dari peperangan baru, yang nanti mungkin menimpa kita semua, maka niscayalah tidak-boleh-tidak ("mit unwiderstehlicher Gewalt") akan muncul pemberontakan proletar melawan penghasut-penghasut-perang fasistis serta majikan-majikannya yang imperialistis itu."

Lho, kok gampang di dalam manifes itu dituliskan "mit unwiderstehlicher Gewalt"! Kok gampang di situ dituliskan bahwa "niscaya tidak-boleh-tidak" pasti akan bangkit satu pemberontakan proletar! Padahal tidak benar, tidak tentu, tidak pasti bahwa dari peperangan ini "mit unwiderstehlicher Gewalt" akan timbul perlawanan proletar. Perlawanan proletar hanyalah mungkin kalau perlawanan itu

d i s u s u n lebih dulu, diorganisir lebih dulu, disedia-sediakan lebih d u l u , dengan mengerjakan syarat-syaratnya semuanya. Perlawanan proletar itu tidak bisa datang dengan sendirinya, tidak bisa datang "vanzelf". Yang bisa datang

"vanzelf" hanyalah kekalutan, kekacauan, barbarij!

Ya, yang "dengan sendirinya" datang, hanyalah barbarij! Barbarij, kekalutan, ketiadaan di dalam sejarah, akan datang di Jerman sesudah perang ini, kalau kaum buruh Jerman tidak bisa mengorganisir kembali iapunya tenaga sebagai sediakala, dengan menjauhi segala kesalahan-kesalahan dulu, yang ia sudah alamkan sendiri kebencanaannya. Barbarij, – "hancur binasa kedua-dua kelas yang berjoang", – dan bukan sosialisme, yang akan datang di Jerman, kalau kaum buruh Jerman tak mampu menyelenggarakan pekerjaan maha-sulit dan maha-berat sebagai yang saya gambarkan di muka tahadi. H a n y a kalau kaum buruh Jerman itu bisa menyelenggarakan pekerjaan ini, maka peperangan yang sekarang menaufan dan memprahara di atas bumi dan lautannya itu, bisalah menjadi satu "liberator" (pemerdeka) baginya, – pembantu-besar di dalam iapunya perjoangan menuju satu Dunia-Baru yang gilang-gemilang. Hanya kalau demikian, sekali lagi, hanya kalau demikian dan tidak lain!

Perang kini sedang berkilat terus sabung-bersabung. Bumi menggempa, angkasa menyala-nyala, separo dunia seperti kancah kenerakaan. Kleinbiirgertum dan kaum tani Jerman kini merasakan apakah artinya menjadi anak-emasnya Hitler. Akan sadarkah mereka siang-siang? Kalau Hitler menang perang, barangkali mereka akan terus cinta kepadanya. Tetapi kalau Hitler kalah, ya, kalau Hitler megap-megap sedikitpun sahaja, mereka niscaya akan menggerutu, akan mendongkol. Maka di sinilah kesempatan-baik bagi kaum buruh Jerman, buat menarik mereka sama sekali dari hikmahnya pukau yang memabukkan mereka itu sebagai penyudah dari pekerjaan menangkap hati Kleinbiirgertum dan kaum tani, yang memang dari tahadi harus dikerjakan.

Sekarang pekerjaan ini susah, tetapi, nanti kalau Hitler sudah mulai megap-megap, pekerjaan ini menjadi makin bertambah susah. Sekarang Hitler tidak hemat dengan concentratie-kamp dan senapan-pengedrelan, tetapi nanti kalau ia merasa posisinya terancam, ia malahan akan mengamuk habis-habisan, – main senapan-mesin dan main bom membombardir rakyat sendiri, main hantam tabula-rasa kepada siapa sahaja bangsa sendiri yang melawan kepadanya. Sekarang pekerjaan ini satu pekerjaan yang "toh pati", tetapi nanti pekerjaan itu makin "toh pati" lagi. Hitler bukan musuh yang setengah-setengah-hati, Hitler adalah manusia "kepanjingan syaitan" yang tidak kenal ampun. Buat membela kedudukannya, ya kalau perlu tak akan segan membakar hangus seluruh Jerman sendiri. Tetapi, sebagai Ernst Henri katakan tempohari, "that is already a second'

war"- itu sudah lagi satu peperanga n yang k e d u a, yang, digabungkan dengan hantamannya Stalin dan hantamannya Churchill, akan mematah-remukkan dia sama sekali. Pekerjaan ini sungguh pekerjaan "toh pati", tetapi ganjarannya ialah satu dunia yang lebih aman.

Akhirnya, tidakkah semua orang yang melawan Hitler itu masingmasing "toh pati" juga? Saya mengunci artikel ini dengan menundukkan saya punya kepala, sebagai tanda kehormatan kepada semua orang yang menyediakan jiwanya kepada perjoangan melawan Hitler itu. Kepada heldennya R.A.F. dan Red Air Force, kepada heldennya Britse dan Russische Navy, kepada helden di darat dari semua nationaliteit – Inggeris dan Rusia dan Belanda, Czechia dan Polandia dan India dan lain-lain – yang satu-persatunya main catur dengan maut di padang-padang-peperangan dan samodra-samodra-peperangan melawan Hitler. Dan kepada itu onbekende dan ongenoemde helden pula, yang dengan diikuti maut di belakang tumitnya, menyusun di bawah tanah satu barisan-rahasia penghantam Hitler.

Kepada mereka itu semua, saya tundukkan saya punya kepala, dan saya ucapkan doa kepada Tuhan, moga-moga Dia memberkahi perjoangan mereka dan jiwa mereka itu semuanya.

"Pemandangan", 1941

यही मौका है ! उठो, और आज़ादीकी लड़ाई छेड़कर आगे बढ़ो ।
এই তো সুযোগ, উঠিয়া দাঁড়াও, স্বাধীনতার যুদ্ধ শুরু করিয়া দাও ।

INGGERIS AKAN MEMERDEKAKAN INDIA ?

DOKUMEN WLADIMIR ASKININ YANG MENGGEMPARKAN HASIL PERJOANGAN LEGIUN-LEGIUNNYA TILAK, GANDHI DAN NEHRU

Di dalam majalah "Negara" yang terbit paling akhir, adalah satu tulisan redaksionil yang menceriterakan pembeberan satu rahasia diplomatik besar, yang membuka rahasia itu ialah C. Cranston, di dalam "World War": Ia menceritakan, bahwa seorang Trotzkyis yang bernama Wladimir Askinin, sebelum ia membalas dendam kepada Stalin atas pembunuhan Trotzky, telah membuat satu dokumen rahasia, yang ia serahkan kepada beberapa orang temannya. Kalau ia, Askinin, mati terbunuh oleh penjaga-penjaga Stalin, maka bolehlah dokumen rahasia itu dibuka.

Askinin mati terbunuh oleh orang-orangnya Stalin, sebelum ia bisa berhasil membunuh Stalin. Dengan begitu, maka dokumen rahasia itu bolehlah "berjalan".

Apa isi dokumen itu? Antara lain: bahwa Askinin ikut menghadiri konferensi rahasia antara delegasi Inggeris dan delegasi Rusia di Moskow belum selang berapa lama yang lalu, sehingga ia mengetahui putusan-putusan konferensi itu.

Dan apa yang diputuskan? Rusia akan membantu kepada Inggeris di dalam peperangannya melawan Hitler, dan sebagai "upah" atas bantuan ini maka Rusia boleh mendirikan satu Republik Sovyet di India-Utara, dan bagian India yang lain akan dimerdekakan serta.

Sungguh menggemparkan dokumen ini!

"Sehari sesudah perang dihentikan, yaitu betapapun kesudahan perang itu, menang atau kalah, maka India akan dijadikan dominion, yaitu kedudukan seperti Canada dan Australia, yakni praktis merdeka. Lasykar Inggeris dan lain-lain pembesar Inggeris ditarik pulang. Bagian sebelah utara daripada India akan dijadikan Republik Sovyet yang merdeka. Dalam pada itu telah diatur pula dengan panjang lebar tentang hubungan perdagangan antara Inggeris dan Sovyet Rusia." Begitulah saya baca di dalam "Negara". Selanjutnya adalah tertulis begini:

"Memang berita ini sangat menggemparkan. Rakyat dan pemimpinpemimpin India tak diberitahu tentang hal itu. Sebaliknya Inggeris yakin, yang pada suatu ketika India tokh mesti merdeka juga. Apa gunanya menunggu lebih lama lagi, sedangkan kalau dilekaskan waktu kemerdekaannya itu, maka Inggeris akan mendapat bantuan yang sebesar-besarnya daripada rakyat India. Sambil menjanjikan itu, maka India dijual pula kepada lain negeri. Pada waktu nanti tokh mesti timbul juga bentrokan antara Sovyet Rusia dan India. Tapi Askinin menuduh Inggeris tidak berlaku jujur, yaitu tidak memberitahu pada India tentang perjanjian yang dibuat dengan Sovyet Rusia itu."

"Menurut Cranston ada beberapa hal yang kurang jelas dalam dokumen Askinin itu. Antaranya tak dikatakan kapan perjanjian itu telah ditanda-tangani. Sesungguhnya orang ragu-ragu apakah perjanjian memang sudah ditanda-tangani oleh Inggeris dan Sovyet Rusia."

"Tapi orang menaruhkan kepertcayaan atas perjanjian itu, tatkala beberapa hal yang disebut-sebut dalam dokumen itu mendapat kebenarannya dikemudian hari Betapapun juga riwayat kelak akan membuktikan kebenaran isi dokumen Askinin itu."

"Memperhatikan sebab-sebabnya Jerman-Hitler melanggar kehormatan Sovyet Rusia, maka terbuktilah kebenaran beberapa hal dalam perjanjian Inggeris-Sovyet Rusia itu!"

Demikianlah kutipan saya dari tulisan di dalam majalah "Negara" itu.

Jadi benarkah, bahwa India akan diberi dominion status oleh Inggeris sesudah berakhir perang yang sekarang ini? Wallahua'lam. Hanya kita mengetahui, bahwa Inggeris memang pernah mengeluarkan perjanjian yang demikian itu. Akan tetapi ditepati atau tidak perjanjian itu, – wallahua'lam! Dan apakah benar seperti disebutkan di dalam dokumen Askinin, wallahua'lam pula!

Kita hanya ikut yakin dengan rakyat India, bahwa pasti, tidak boleh tidak, pasti

datang saatnya yang India itu merdeka kembali. Dan kitapun ikut yakin dengan rakyat India, bahwa kemerdekaannya itu adalah buahnya usaha dan tenaga sendiri. Alangkah haibatnya rakyat India itu! Haibat, bukan karena efficiency perjoangannya (perjoangan rakyat India banyak salahnya), tetapi karena sejarahnya dan karena keuletannya. Sejarahnya dan keuletannya itu akan tetap tertulis. dengan aksara emas di dalam kitab tambo peri-kemanusiaan!

Mampukah rakyat India menjalankan pemerintahan sendiri, dan mampukah ia menjaga kemerdekaannya itu menangkis serangan-serangan dari luar?

Inilah dua pertanyaan yang selalu dikemukakan oleh musuh-musuh kemerdekaan India itu, – digosok-gosokkan dan disemir-semirkan, dikocok-kocokkan dan ditonjol-tonjolkan, sehingga sebagian kecil sekali dari riwayat rakyat India itu sendiri menjadi was-was dan ragu-ragu.

Sebagian kecil sekali! Sebab sebagian yang terbesar, bagian yang puluhan milyun dan ratusan milyun itu tetaplah percaya, bahwa rakyat India mampu merdeka, mampu memerintah diri sendiri, mampu membangunkan satu militair apparaat, mampu menangkis serangan-serangan dari luaran. Jitu sekali perkataan seorang paderi Inggeris yang bernama John Page Hopps, bahwa yang mengatakan India tidak matang buat pemerintahan sendiri itu, bukanlah bangsa India sendiri, tetapi selalu Inggeris sahaja, yang tidak mau melepaskan kedudukannya yang sekarang. Kata John Page Hopps: "Siapa berkata rakyat India tidak masak buat pemerintahan sendiri? K i t a bangsa Inggeris, yang mendapat keuntungan dari memerintah mereka itu, kita, yang tidak mau melepaskan kekuasaan, kita, yang karena egoisme, mengira bahwa kita pemerintah yang paling baik dan paling cakap di seluruh muka bumi. Tetapi itu bukan suara baru. Suara itu pernah dikeluarkan buat menentang kaum pertengahan di negeri kita Inggeris sendiri; suara itu pernah dikeluarkan buat menentang kaum pertukangan di kita punya kota-kota yang besar-besar; suara itu pernah dikeluarkan bust menentang kaum tani, kita punya suara itu sedang dikeluarkan pula buat menentang kita punya kaum perempuan, dan saban-saban suara itu ia dikeluarkan, tidak dengan alasan keadilan, tetapi oleh golongan yang memegang kekuasaan yang tidak mau melepaskan kekuasaannya itu."

Padahal! Bukti yang boleh diraba, sudah lama a d a bahwa rakyat India cakap

berdiri sendiri. Bukan sekarang sahaja, tapi sudah puluhan tahun, ratusan tahun. Apa bukti itu? Bestuurs-administratie dan bestuurs-apparaat India adalah 95% ditangan bangsa India sendiri! Di seluruh negeri India, yang luasnya hampir satu benua itu, yang rakyatnya 350 milyun, yang bestuurs-administratienya dan bestuurs-apparaatnya tidak lebih sederhana dari negeri-negeri lain, di seluruh negeri India itu tidak ada lebih dari 40.000 orang Inggeris. Mereka hanya menduduki jabatan-jabatan yang "vital" sahaja, tetapi klerknya, komisnya, asistennya, gubernurnya, belasting amtenarnya, dokternya, gurunya, hakimnya, – semua itu adalah di dalam tangan orang India. "Indianisasi" boleh dikatakan sudah hampir komplitlah di India itu. Begitu komplit sehingga seorang penulis M r . W. W. Pearson, di dalam kitabnya

"For India" begitu jengkel mendengarkan nyanyian-nina-bobok "India belum matang", sehingga ia berkata: "Dengan alasan apakah kits bisa mengatakan bahwa bangsa India tak mempunyai kecakapan memerintah negerinya sendiri, manakala kita melihat, bahwa British Government sekarang ini penuh sesak dengan pegawai India di semua tingkatan, – begitu penuh sehingga, kalau umpamanya besok pagi pemerintah Inggeris itu meninggalkan India, maka mesin administrasi India itu akan berjalan terus dengan hanya satu perobahan kecil sahaja di dalam sifatnya yang lahir."

Dan ucapan John Page Hopps dan W. W. Pearson ini hanyalah dua ucapan sahaja di antara puluhan-puluhan ucapan orang-orang Inggeris lain, yang semuanyapun memuji kecakapan bangsa India itu. Marilah saya sajikan di sini kepada Tuan beberapa ucapan itu,

agar supaya Tuan mengetahui pula.

Kenalkah Tuan nama Max Muller? Max Muller adalah salah seorang Orientalis Inggeris yang terbesar. Ia punya nama adalah termasyhur di seluruh dunia. Ia punya pengetahuan tentang kultur India susahlah dicari bandingannya. Ia punya ketulusanpun terhadap "Indian Problem" tak dapat disangsikan orang. Max Muller berkata: "Kalau orang menanya kepada saya, di bawah langit manakah otak manusia mengeluarkan barang-barang yang paling berharga memfikirkan soal-soal kehidupan yang dalam, dan mendapatkan pemecahan soal-soal itu dengan cara yang pantas mengagumkan orang-orang yang telah membaca buku-bukunya Plato dan Kant, maka saya akan tunjukkanlah negeri India."

Dan kenalkah Tuan nama Edmund Burke? Edmund Burke adalah seorang politikus Inggeris yang termasyhur pada zaman silamnya abad kedelapanbelas. Ia punya pendirian adalah konservatif, reaksioner, kolot. Tetapi ia punya pendirian terhadap India adalah "lunak". Dengarkanlah ia punya pidato membela India itu pada waktu perdebatan di dalam parlemen tentang East India Bill: "Ini kumpulan besar dari manusia-manusia (rakyat India) tidaklah terdiri dari penduduk yang hina dan biadab, dan sama sekali tidak dari bangsanya orang-orang hutan. Tetapi ia terdiri dari satu bangsa, yang telah sopan dan berkebudayaan sejak berabad-abad, terdidik di dalam kultur dan kebudayaan yang tinggi, pada waktu kita bangsa Inggeris masih berdiarn di dalam rimba. Di India adalah raja-raja yang sangat mulia, sangat berkuasa, sangat kaja. Di sana orang bisa dapatkan penghulu-penghulu-agama dari zaman purbakala mula, pengenal dan pemelihara hukum, ilmu dan sejarah, pemimpin-pemimpin rakyat di waktu hidup, penghibur-penghiburnya di waktu mati. Di sana adalah kaum bangsawan yang asal turunannya dari zaman kuno sekali dan termasyhur; banyak sekali kota-kota yang jumlah penduduknya dan perniagaannya tak kalah dengan kota-kota kelas satu di benua Eropah: sudagar-sudagar dan bankier-bankier yang kekayaannya berpadanan dengan kekayaan Bank of England; milyunan kaum perusahaan dan kaum pertukangan yang amat cerdik dan amat cakap; dan milyunan kaum pertanian yang amat rajin dan amat giat."

Meskipun demikian, rakyat yang begini ini masih sahaja dikatakan belum matang buat kemerdekaan! Padahal dari zaman sebelum Nabi Isa, sebelum Gautama Budha, sebelum kebudayaan Yunani dan Rumawi, ia sudah cakap mengadakan pemerintahan sendiri yang eficient dan teratur. Lebih dari tiga ribu tahun lamanya, sebelum orang Inggeris datang di India, ia sudah menunjukkan kepada sejarah, bahwa ia mampu menyusun dan memeliharakan negara! Lebih dari tiga ribu tahun ia membuktikan ia punya "kematangan", – tokh kini ia dinamakan masih belum masak! Penulis sosialis yang termasyhur, H. M. Hyndman, karena melihat ketidak-adilan ini mengatakan terang-terangan: "Sembilan-persepuluh dari semua apa yang dituliskan oleh bangsa Inggeris tentang India adalah dituliskan begitu rupa, sehingga kita mudah sekali percaya kepada itu omong-bohong yang memalukan hati, bahwa pemerintahan yang teguh dan sopan barulah ada di Hindustan sesudah datangnya orang Inggeris

di situ."

Dan Bisschop di Calcutta pada tahun 1921 pernah membuat khotbah yang antara lain-lain berisi perkataan yang berikut ini.

"Adalah orang-orang yang berpendapat, bahwa kita mempunyai hak yang tetap, buat memerintah bangsa-bangsa yang kulitnya lebih hitam. Tetapi keadaan yang sebenarnya bertentangan dengan pendapat mereka itu. Bangsa India telah mencapai tingkatan yang paling tinggi di atas lapangan pelbagai kegiatan manusia, dan dengan mereka punya sukses itu, mereka membohongkan tuduhan, bahwa mereka adalah bangsa yang inferieur."

Demikianlah pendapat-pendapat beberapa orang Inggeris yang jujur dan tulus hati. Saya dengan sengaja tidak mengutip perkataan-perkataan orang India, agar supaya tulisan saya inipun bernama jujur, atau dinamakan jujur. Saya hanya mengambil ucapan-ucapannya orang-orang bangsa Inggeris sahaja, putera-putera dari itu bangsa yang memerintah India sendiri, agar supaya makin tampak bukti kematangan India itu. Pembaca-pembaca "Pemandangan" baik mengetahui ucapan-ucapan itu, agar supaya dapat menimbang dan memikir.

Barangkali kurang cukup sitat-sitat saya buat fihak yang gemar kepada sitat-sitat? Dengarkanlah kini pendapat Jenderal Smuts, kini kepala negara Afrika Selatan yang terkenal itu. Beliau di dalam satu pidato di Johannesburg berkata: "Saya tidak memandang rendah kepada bangsa India itu; saya memandang tinggi mereka itu. I do not look down on Indians; I look up to them ... Dulu adalah orang-orang bangsa India, yang termasuk golongan orang-orang yang terbesar di dalam sejarah dunia. Dulu adalah orang-orang India, yang menjadi pemimpin-pemimpin yang terbesar daripada peri-kemanusiaan, – begitu besar, sehingga saya merasa diri saya masih terlalu hina buat menggosok mereka punya sepatu."

Demikianlah kata pujian yang masuk yang datang dari mulutnya Jenderal itu. Tetapi aneh. Kalau datang kepada soal masak atau tidak masaknya India buat merdeka, kalau kemerdekaan politik India menjadi pembicaraan, maka Jenderal itupun lantas – membelum matangkan India itu! Memang ada tiga golongan "omongan" tentang India di kalangan bangsa Inggeris: Ada yang dengan mentah-mentahan mengatakan bahwa India belum boleh merdeka, karena di dalam segala-galanya masih hijau, tidak cakap ini tidak cakap itu, tidak mencukupi syarat-syarat yang dimintakan oleh kenegaraan modern. Ada pula yang mengetahui bahwa India berkecerdasan maha-tinggi dan berkultur maha-agung, tetapi ... belum masak buat kemerdekaan nasional! Dus mengakui ketinggian kulturnya, mengakui kedalaman falsafatnya, mengakui kehaibatan sejarahnya, mengakui kebesaran perniagaannya, mengakui kemegahan hari-purbakalanya, mengakui kecakapan otaknya di dalam 1001 hal,- tetapi belum mengakui dan tidak mengakui

kemasakan nasionalnya.

Dan sebagai golongan yang ketiga, datanglah orang-orang "kaum merah", yang terang-terangan mengatakan India sudah masak ditentang segala-galanya, juga buat politieke onafhankelijkheid, juga buat kemerdekaan nasional. Tetapi perkataan-perkataannya "kaum merah" itu tidak akan saya sitir di sini, oleh karena saya di dalam tulisan ini sengaja tidak mau mensitir ucapan-ucapan orang-orang yang bulat-bulat pro dan menuntut kemerdekaan India itu. Tidakkah juga pemimpin-pemimpin bangsa India sendiri tidak saya sitir di dalam artikel ini?

Sebaliknya marilah saya tambah sitat-sitat dari "golongan kedua" itu. Dengarkanlah sekarang ucapan John R. Seeley, professor Inggeris di dalam ilmu sejarah yang sangat termasyhur. Di dalam bukunya yang bernama "The Expansion of England", - salah satu buku peninjauan sejarah yang paling bagus yang saya kenal – maka

beliau ada berkata: "Kita (bangsa Inggeris) tidak lebih pandai daripada bangsa Hindu; kita punya kecerdasan akal tidaklah

lebih kaya dan lebih luas daripada mereka punya itu."

Cocok dengan pendapat Sir Valentine Chirol, penulis yang sangat termasyhur pula, yang berbunyi "Otak orang India, kalau diberi kesempatan yang leluasa tidak kalah sedikitpun juga dengan otak orang Eropah". Cocok pula dengan pendapat Sir Henry Cotton yang berpuluh-puluh tahun pernah menjadi amtenar tinggi di India, yang memuji orang India itu dengan kata-kata: "Siapa mengatakan, bahwa bangsa India itu bangsa yang bodoh, dia menunjukkanlah bahwa bangsanya tidak kenal bangsa India itu.

Saya bergaul dengan mereka itu lama sekali. Mereka tidak kalah kecakapannya dengan bangsa kulit putih yang manapun juga." Dan cocok pula dengan ucapan seorang Inggeris termasyhur yang lain, yakni ucapan Allan Octavian Hyme, yang dulu ikut mendirikan Indian National Congress: "Tidak ada perbedaan antara bangsa India dan bangsa Inggeris", – "there is no such difference between Indians and Britons."

Dan begitulah kita bisa terus sahaja mensitir ucapan-ucapannya puluh-puluhan

orang lagi! Kita bisa membuka buku-bukunya penulis-penulis Inggeris atau Amerika zaman belakangan, buku-bukunya Brailsf ord, Bernard Schiff, John Gunther, Sunderland, dan lain-lain lagi, yang semuanya mengatakan bangsa India itu cerdas, cakap, cukup kemauan, cukup keuletan buat kemerdekaan. Dengan sengaja saya sitir di muka tahadi hanya penulis-penulis "kaum-tua" sahaja, penulis-penulis dari generasi yang dulu oleh karena generasi itu belum mengalami India-to-day, di mana kaum inteligenzianya telah begitu berlipat-lipat-ganda jumlahnya. India-to-day, yang tentu lebih cakap, lebih cerdas, lebih cukup kemauan, lebih cukup keuletan. Kalau di zamannya generasi kaum tua itu pendapat atas India telah begitu baik, betapapun pula mustinya pendapat di zaman kita sekarang ini? Sebab India-pun tidak diam, India-pun ber-evolusi, India-pun makin maju, makin berpengetahuan, makin berilmu, makin up-to-date. Siapa di zaman sekarang ini masih mengatakan bahwa India belum matang buat kemerdekaan, dia bolehlah kita tuduh tidak tulus hati.

Mrs. Annie Besant, ketua perkumpulan teosofi yang telah wafat itu, berpuluh-puluh tahun yang lalu juga pernah menghadapi pertanyaan masak-atau-belum-masaknya India itu. Maka sudah pada waktu itu beliau menjawab di dalam satu buku kecil yang gilang-gemilang:

"Tuan-tuan menanya, apakah India telah cakap buat kemerdekaan dan pemerintahan sendiri? Saya menjawab, ya, dan itu memang haknya pula. Apakah yang dihajatkan India itu? Ia menghajatkan segala-gala hal ia berhak menuntut, segala-gala hal yang tiap-tiap bangsa lain pantas menuntutnya pula. Ia ingin merdeka di India, sebagai mana orang Inggeris adalah merdeka di Inggeris. Ia ingin diperintah oleh orang-orangnya sendiri, yang dipilih olehnya sendiri dengan merdeka. Ingin membangunkan dan menjatuhkan Kementerian-kementerian sepanjang kemauan sendiri. Ingin memanggul senapan sendiri, mempunyai balatentara sendiri, armada laut sendiri, ingin menyusun anggaran belanja sendiri, ingin mendidik rakyatnya sendiri; ingin mengairi tanah-tanahnya sendiri, ingin menggali logam-logamnya sendiri, ingin membuat mata-uangnya sendiri; ingin menjadi satu bangsa yang menjadi tuan di dalam lingkungan tapal-tapal-batas sendiri. Adakah orang Inggeris buat dirinya sendiri di negeri Inggeris suka kurang daripada ini? Apa sebab orang India musti senang menjadi budak? India mempunyai hak buat merdeka dan memerintah diri sendiri. Ia cakap buat itu. Satu kejahatan terhadap kepada peri-kemanusiaan, kalau kita menghalang-halangi dia itu."

Demikianlah pleidooi (pembelaan) Annie Besant yang indah itu. Pleidooi ini ditulis oleh beliau pada permulaannya abad kita yang sekarang ini. Kini hampir empat puluh tahun kemudian, – dan India belum merdeka. Kini hampir empat puluh tahun kemudian: masih tetap sahaja kaum-kaum yang berkuasa berkata belum! Pergerakan India diwaktu itu makin melebar dan makin mendalam, makin menghaibat dan makin mengkobar, melalui periode-periodenya Tilak, Gandhi, Jawaharlal Nehru, – tetapi masih sahaja jawaban yang diterimanya b e l u m ! Sampai akhirnya, pada 1940-1941, Hitler yang kepanjingan syaitan itu mengodal-adil masyarakat Eropah, membakar bumi dan angkasa Barat dengan api keangkara-murkaannya, menghantam-hantam tembok-temboknya kerajaan-kerajaan dengan meriamnya ia punya kesyaitanan!

Bumi bergunjing, masyarakat bergunjing, faham-faham dan fikiran-fikiran bergunjing pula. Peluru dan bom serta dinamit yang meledak dan rnengkilat di dalam bumi dan angkasa Eropah itu, meledak dan mengkilat pula di dalam dada-dada orang dan ingatan-ingatan orang. Desakannya keharusan, desakannya kemustian, desakannya doodelijke noodzaak, merobahlah dengan sekaligus pendirian-pendirian yang dipegang teguh-teguh puluhan dan ratusan tahun. Albion yang senantiasa berkata "belum" itu, terpaksalah bersikap lain karena desakannya doodelijke noodzaak itu, meskipun belum diakuinya di muka umum. Dokumen Askinin memecahkan rahasia perobahan sikap itu, membuka selimut tutupnya dengan cara yang sangat dramatis, membawanya di muka umum.

Benarkah isi dokumen itu? Wallahua'lam. Tetapi kalau benar India sehabis perang ini akan merdeka, maka pada hakekatnya kemerdekaan itu pada tempat yang pertama adalah hasil perjoangan r a k y a t India sendiri juga. Pada tempat yang pertama hasil perjoangan legiun-legiunnya Tilak dan Gandhi dan Nehru, dan Baru pada tempat yang kedua hasil desakannya tuntutan pembelaan diri Albion di dalam peperangan. Dokumen Askinin-pun berisi kalimat, bahwa "Inggeris yakin, yang pada suatu ketika India tok h musti merdeka juga".

Benar! T o c h, musti merdeka juga, – karena perjoangan s e n d i r i, tenaga sendiri, keuletan sendiri!

"Pemandangan", 1941

EMOKRASI POLITIK DENGAN DEMOKRASI EKONOMI = DEMOKRASI SOSIAL

Benci kepada fasisme bukan karena keadaan, tetapi karena beginsel.

Negeri Eropah mengenal parlementair democratie sesudah adanya Revolusi Perancis, yang terjadi pada penghabisan abad kedelapanbelas dan permulaan abad kesembilanbelas. Parlementaire democratic (demokrasi dengan parlemen) inilah yang dinamakan d e m o k r a s i politik atau politieke d e m o c r a t i e : Semua lapisan rakyat mempunyai hak bercampur tangan di dalam politik kenegaraan, hak buat memilih anggauta parlemen dan dipilih menjadi anggauta parlemen.

Kalau ditilik dengan sekelebatan mata sahaja, maka memang cara pemerintahan semacam ini seperti sudah bisa menyenangkan 100% kepada rakyat. Bukan?, mau apa lagi?, – tokh sudah boleh memilih atau dipilih buat parlemen, boleh membuat usul ini atau itu, boleh menyetem pro kalau mufakat dan boleh menyetem menolak kalau tidak mufakat, boleh mengadakan undang-undang baru atau meniadakan undang-undang lama, boleh menjatuhkan menteri yang tidak disenangi atau mengangkat menteri baru yang dicocoki?

Mau apa lagi, bukan?, – kan ini sudah satu cara-pemerintahan yang 100% "dengan rakyat, oleh rakyat, buat rakyat"?

Sekelebatan mata sahaja memang begitu. Tetapi di dalam prakteknya ternyatalah, bahwa rakyat di dalam negeri-negeri yang memakai cara pemerintahan yang demikian itu, b e l u m l a h 100% senang. Di negeri-negeri yang ada parlemen, terutama di dalam urusan rezeki, di dalam urusan ekonomi, rakyat-jelata masih sahajalah banyak menderita kemiskinan. Di negeri-negeri yang ada politieke democratic itu seperti Perancis, seperti Inggeris, seperti Amerika, Belgia, Nederland, Zwedia, Norwegia, d.1.1. maka di situlah ada kapitalisme.

Di negeri-negeri itu malahan subur kapitalisme itu, subur stelsel cara-produksi dengan memakai tenaga perburuhan. Karena itu ternyatalah, bahwa untuk membuat sejahteranya rakyat-jelata, politieke democratie atau parlementaire democratie sahaja belum lah c u k u p. Masih perlu lagi ditambah dengan demokrasi di lapangan lain, kerakyatan di lapangan lain, kesama-rasa-sama-rataan di lapangan lain. Lapangan lain ini ialah lapangan

r e z e k i , lapangan ekonomi. Demokrasi politik sahaja belum mencukupi, demokrasi politik itu masih perlu di-` compleet"-kan lagi dengan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik sahaja belum cukup, – yang mencukupi ialah demokrasi politik p l u s demokrasi ekonomi.

Memang dari tarich-tumbuhnya politieke democratie itu sudah tampaklah bahwa politieke democratie itu "ada apa-apanya". Dad ontstaans-vormnya ia nyata satu demokrasi yang tidak sempurna bagi rakyat. Sudahkah pembaca pernah membaca tarich terjadinya parkmentaire democratie alias politieke democratie itu? Kalau belum, di bawah inilah dia, dalam garis-garis yang besar.

Sebagai tahadi saya katakan, negeri Perancis-lah tempat buatannya parlementaire democratie itu. Sebelum silamnya abad kedelapanbelas maka Perancis adalah satu negeri yang f e o d a 1. Cara pemerintahan di situ adalah cara pemerintahan yang autokratis: Kekuasaan kenegaraan, kekuasaan membuat undang-undang, kekuasaan kehakiman, semuanya itu adalah memusat ketangannya seorang raja, yang sama sekali cakrawarti di dalam segala urusan negara. Tiap-tiap perkataannya menjadi wet, tiap-tiap pendapatnya menjadi hukum, tiap-tiap titahnya menjadi nasibnya seluruh negeri dan rakyat. Ia memandang dirinya sebagai ganti wakil Allah di dunia, ia anggap kekuasaannya itu sebagai gantinya kekuasaan Allah. Ia persatukan dirinya dengan negara, ia berkata bahwa sebenarnya "negara" tidaklah ada, negara adalah dia sendiri, negara adalah Ingsun Pribadi, "L'Etat, c'est moi", – negara ialah Aku! Inilah cara pemerintahan yang dinamakan absolute m o n a r c h i e, pemerintahannya seorang-raja sahaja yang kekuasaannya tidak terbatas. Dan bagaimana raja seorang diri itu bisa berdiri tegak menjalankan kekuasaannya yang demikian itu? Bagaimana ia seorang dirt bisa menjalankan kecakrawartian yang demikian itu? Ia bisa menjalankan kecakrawartian itu karena disokong oleh kesetiaannya kaum adel dan geestelijkheid, kesetiaannya kaum ningrat, dan kaum penghulu = penghulu agama.

Ia "bentengi" kekuasaannya itu dengan kesetiaannya kaum ningrat dan kaum penghulu-penghulu agama.

Bukan sahaja pada silamnya abad kedelapanbelas ada cara-pemerintahan yang demikian itu, bukan sahaja di zaman yang akhir-akhir sebelum Revolusi. Tidak, telah berabad-abad cara-pemerintahan yang demikian itu berlaku di Perancis (dan negeri-negeri lain), zonder ada letusan ketidak-senangan-hati dari fihaknya

rakyat-jelata. Tetapi pada silamnya abad kedelapanbelas "maatschappelijke verhoudingen" mulai berobah, perbandingan-perbandingan masyarakat mulai berobah. Apa yang telah terjadi? Pada silamnya abad kedelapanbelas itu mulai timbullah satu kelas baru dimasyarakat Perancis, yang makin lama makin bertambah arti, makin lama makin penting, makin lama makin kuat. Kelas baru ini ialah "kelasnya kaum perusahaan". Kelasnya kaum perniagaan, kaum handelar industri, kaum "burjuis ", yang membuka dan menjalankan perusahaan-perusahaan beraneka ragam buat mencari untung.

Mula-mula tidak terlalu teranglah oleh kelas-baru ini keburukannya cara pemerintahan feodal itu. Maklum mereka masih belum biak, belum subur, belum "nonjol betul" di dalam masyarakat. Tetapi mereka selalu bertambah penting di dalam produksi-produksi masyarakat Perancis. Mereka punya perusahaan-perusahaan mau bangun di mana-mana. Akhirnya pada silamnya abad kedelapanbelas terasalah betul oleh mereka cara pemerintahan absolute monarchie itu sebagai satu b e 1 e n g g u yang mengikat kegiatan mereka. Segala-gala kekuasaan di tangan raja, segala-gala hukum datangnya dari situ, mereka harus menurut dan menerima sahaja, padahal mereka mau menaik betul ke atas udaranya masyarakat, sebagai burung garuda di angkasa siang. Tidak bisa subur betul mereka punya perusahaan-perusahaan itu, selama wet-wet feodal, selama masih wet-wet negeri, selama aturan negara hanya menguntungkan kepada raja dan adel dan geestelijkheid sahaja,- selama bukan mereka sendiri yang memegang kemudi pemerintahan. Sebab hanya mereka, hanya merekalah sendiri yang tahu betul-betul undangundang apa yang mesti diadakan buat menyuburkan m e r e k a punya perusahaan, mereka punya perniagaan, mereka punya pertukangan, mereka p u n y a kegiatan ekonomi, – dan bukan kelas lain atau orang lain.

Apa daya? Jalan satu-satunya ialah merebut kekuasaan itu! Merebut kemudi pemerintahan dari tangannya raja dan ningrat dan penghulu agama, merebut kecakrawartian itu dari tangannya feodale autocratie, – ke dalam tangan me r e k a sendiri! Tetapi sudahkah cukup mereka punya k e k u a t a n untuk menjalankan perjoangan ini dengan harapan sukses? Raja menguasai balatentara, raja memerintah polisi dan hakim-hakim, raja menggenggam segenap machtsapparaatnya negara, – tetapi mereka?

Di sinilah kaum perusahaan itu lantas memainkan satu rol yang paling haibat di dalam mereka punya sejarah: mereka mencari kekuatan itu di kalangan rakyat-

jelata! Mereka semangatkan rakyat-jelata itu kepada mereka punya perjoangan! Mereka "mobilisir" rakyat-jelata itu menjadi satu tenaga yang berjoang bagi kepentingan dan kemanfaatan mereka.

Mereka tahu, – sudah lama rakyat-jelata itu menggerutu. Sudah lama rakyat-jelata itu marah dan dendam, karena ditindas oleh feodale autocratie itu. Baik di kota-kota besar seperti Paris dan Lyon maupun di dusun-dusun seluruh Perancis, rakyat-jelata miskin dan papa-sengsara, diperas habis-habisan oleh raja dan ningrat dan penghulu-penghulu agama itu, ditumpas semua hak-haknya sehingga boleh dikatakan tiada hak lagi baginya sama sekali. Apa yang lebih mudah daripada membangkitkan rakyat-jelata itu supaya berjoang melawan penindas-penindasnya itu?

Maka rakyat-jelata itu dibangkitkanlah oleh kaum perusahaan itu! Dibangkitkan dengan semboyan yang muluk-muluk, yang berisi tuntutan, hak campur tangan bagi rakyat di dalam dapurnya pemerintahan. Dibangkitkan dengan pekik perjoangan

"liberté, égalite, fraternité ", – "kemerdekaan, persamaan, persaudaraan". Dibangkitkan dengan tuntutan "semua bagi rakyat, semua dengan rakyat, semua oleh rakyat", dibangkitkan dengan pidato-pidato revolusioner dan dengan mendirikan Nationale Vergadering (parlemen), yang di situlah semua hukum-hukum buatan feodale autocratie itu dibongkar dan ditiadakan, diganti dengan wet-wet-baru bikinan rakyat sendiri. Dibangkitkan dus dengan semboyan parlementaire democratie, yakni cara-pemerintahan yang berdasar kepada suara rakyat dan kehendak rakyat.

Dan haibatlah juga kesediaan rakyat-jelata Perancis buat berjoang mati-matian melaksanakan tuntutan-timtutan dan semboyan-semboyan itu! Hatinya tertangkap sama sekali oleh keindahan. sinarnya idealisme-baru itu, berkobar-kobar menyala-nyala menyundul langitnya extase, menghaibatkan dendamnya rakyat-jelata Perancis itu menjadi satu "revolutionnaire wil", satu "kemauan revolutionnair", yang menggelombang menghantam tembok-temboknya kekuasaan feodale autocratie itu dengan cara yang gemuruh gegap-gempita! Raja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, semua elemen-elemennya feodale autocratie itu runtuh oleh hantamannya ofensief rakyat-jelata Perancis itu ... Dan jikalau nanti abad kedelapanbelas telah silam, diganti dengan abad kesembilanbelas, jikalau abad kesembilanbelas ini telah berusia beberapa

tahun pula, maka telah habislah sama sekali di Perancis itu tiap-tiap sisa dari feodale autocratie itu, telah habislah absolute monarchie, – telah berkibarlah di Perancis benderanya

r e p u b l i k dan benderanya parlementaire democratie.

Revolusinya kaum perusahaan di Perancis telah berhasil! Revolusinya kaum perusahaan, dengan tenaganya rakyat-jelata dan darahnya rakyat-jelata! Revolusi ini segeralah menjadi suara-lonceng pula buat lain-lain negeri di benua Eropah, buat menghapuskan sistim-sistim yang feodal, otokrasi, absolutisme. Revolusi ini, – dengan pertumpahan darah atau zonder pertumpahan darah, – fahamnya, ismenya menjalarlah ke Belgia, ke negeri Belanda, ke negeri Jerman, ke negeri-negeri Utara, ke Swis, ke Denmark, dan ke negeri-negeri lain. Raja-raja yang memerintah di negeri itu diikatlah kekuasaannya dengan parlementaire democratic, ditelikung kecakrawartiannya yang tiada berbatas, ditundukkan kekuasaannya absolute monarchie menjadi constitutionele monarchie (kerajaan berdasarkan konstitusi) yang musti tunduk kepada g r o n d w e t (undang-undang dasar) dan

k e h e n d a k r a k y a t. Sejak pertengahan abad kesembilanbelas, boleh dikatakan seluruh Eropah Barat sudahlah menjadi padangnya sistim-sistim baru parlementaire democratie itu: parlemen pembuat wet, parlemen pengontrol tiap-tiap perbuatan pemerintah, parlemen pemegang kemudinya perahu.

Tetapi ...

Justru di Eropah Barat itulah pada pertengahan abad kesembilanbelas kapitalisme mulai menaik betul-betul. Justru di Eropah Barat itulah sejak dari waktu itu kapitalisme dengan pesat menjalankan ia punya opgang, ia punya "Aufstieg", ia punya

k e n a i k a n sebagai yang saya gambarkan di dalam artikel nomor Lebaran tempo hari. Justru di Eropah Barat itulah sejak dari waktu itu kelas burjuis menjadi maha-kuasa. Kelasnya feodalendom surut dan silam, kelasnya otokrasi keningratan hilang dan hapus, tetapi tempatnya digantilah dengan kelasnya kapitalismendom yang maha-kaya. Dan rakyat jelata, yang di Perancis melaksanakan suruhannya kelas burjuis itu dengan mengorbankan ia punya darah dan ia punya jiwa, rakyat-jelata itu di lapangan ekonomi tetaplah papa-sengsara. Rakyat-jelata itu di lapangan ekonomi tetaplah kelas yang menderita, tetaplah duduk di fihak yang buntung. Rakyat-jelata itu di Perancis nyatalah diperkudakan semata-mata oleh kelas burjuis, disuruh mengupas nangka, disuruh kena getah, tetapi tidak dikasih

makan nangkanya.

Tentu, – ia punya hak-hak politik kini adalah jauh lebih luas daripada dahulu. Kini ia boleh memilih, kini ia boleh masuk parlemen, kini ia boleh bersuara, kini ia boleh memprotes, kini ia boleh berkehendak, – dulu ia hanyalah budak semata-mata yang hanya mempunyai kewajiban dan tidak mempunyai hak. Dulu ia hanyalah kenal "sabda pendita guru". Tetapi apakah yang kini didapat sebagai untung di lapangan ekonomi? Dulu ia kekurangan rezeki, kini ia m a s i h kekurangan rezeki. Dulu ia "kawulo", kini ia "buruh".

Dulu ia "horige", kini ia "proletar".

Ini, inilah pertentangan yang ada dalam demokrasi itu:

Pertama pertentangan antara adanya hak politik dengan ketiadaan hak ekonomi.

Inilah pertentangan yang digambarkan oleh Jean J a u r e s dengan pidatonya yang maha-indah di dalam gedung parlemen Paris, tahun 1893, tatkala ia beranggar kata dengan wakil-wakil burjuis dan minister-minister burjuis. Apa yang Jaures kata? Dengarkanlah pidato maha indah yang saya kutip di bawah ini, lebih dulu di dalam bahasa Belanda, kemudian di dalam bahasa Indonesia:

"Gij maakte de Republiek, en dit zij U tot eer; gij hebt haar onaantastbaar, onvernietigbaar gemaakt, maar daardoor hebt ge ook tussen de politieke en economische ordening een onhoudbare tegenstrijdigheid in ons land gesticht. In de politieke inrichting is de natie oppermachtig en heeft zij alle aristocratische groepsoverheersing vernietigd; in de economische inrichting daarentegen is zij juist vaak aan de aristocratische groepsoverheersing onderworpen.

Zeker, door het Algemeen Kiesrecht, door de volkssouvereiniteit die haar beslissende en logische uitdrukking vindt in den Republikeinse vorm, hebt gij van alle burgers, met inbegrip de loontrekkers, een vergadering van vorsten gemaakt. In hen, in hun souvereine wil, ligt het uitgangspunt van iedere wet, van iedere regering; zij schorsen, veranderen hun mandatarissen, hun wetgevers en ministers.

Maar op hetzelfde ogenblik dat de loontrekker meester is in de politieke regeling, is hij economisch tot een soort van lijfeigenschap gedoemd!

Ja, op hetzelfde ogenblik dat hij de minister hun macht kan ontnemen, kan hijzelf zonder de minste zekerheid v oor de volgende dag uit de werkplaats verjaagd worden. Zijn arbeid is slechts een handelswaar, door de kapitaalbezitters al naar hun grillen gekocht of geweigerd. Men kan hem uit de werkplaats jagen„ doordat hij niet meegewerkt heeft aan de vaststelling der reglementen van die werkplaats, welke dagelijks, gestrenger en misleidender, zonder hem doch tegen hem worden gemaakt. Hij is de prooi van ieder toeval, van iedere slavernij en op ieder ogenblik kan de koning uit de politieke Staat op straat geworpen worden. Diezelfde koning kan, wanner hij zijn wettig recht van samenwerking ter verdediging van zijn loon wil uitoefenen, alle arbeid, ieder loon, elk bestaan worden geweigerd. En terwijl de arbeiders geen ettelijke millioenen meer hebben te betalen aan de door U onttroonde vorsten, zijn zij verplicht om van hunne arbeid ettelijke milliarden te vormen om nietsdoende kapitalisten groepen te belonen, welke de oppermeesters zijn van de nationalen arbeid.

En het is doordat alleen het socialisme in staat blijkt deze fundamentele tegenstrijdigheid der huidige maatschappij op te lossen, het is omdat het socialisme verklaart dat de politieke republiek noodwendig tot de sociale republiek moet voeren, het is omdat het socialisme wil, dat de Republiek evengoed in de werkplaats als hies in het parkment bevestigd zij, het is omdat het socialisme het yolk meester wil doen zijn in de econornische staat zoals het meester is in de politiek, het is om dit ;dies dat het socialisme uit de republikeinse beweging to voorschijn treedt."

Alangkah haibatnya pidato ini!

Rasanya tak mampu pena saya menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia! Tetapi di bawah inilah pokoknya:

"Tuan mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan yang besar.

Tuan membuat republik teguh dan kuat, tak dapat dirobah atau dibinasakan oleh siapapun juga, tetapi justru karena itu Tuan telah mengadakan pertentangan haibat antara susunan politik dan susunan e k o n o m i. Benar, dengan algemeen kiesrecht, dengan pemilihan umum Tuan telah membuat semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat yang sama kuasanya dengan rapatnya raja-raja.

Mereka punya kemauan adalah sumbernya tiap-tiap wet, tiap-tiap hukum, tiap-tiap pemerintahan; mereka melepas pembuat undang-undang, mereka melepas mandataris, dan menteri. Tetapi pada saat yang si buruh itu menjadi tuan di dalam urusan politik, pada saat itu juga ia adalah budak-belian di lapangan ekonomi. Ya, pada saat yang ia menjatuhkan menteri-menteri, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerjaan zonder ketentuan sedikitpun jua apa yang akan ia makan di hari esok. Tenaga kerjanya hanyalah sa'tt; barang dagangan, yang bisa dibeli atau ditampik menurut semau-maunya kaum majikan. Ia bisa diusir dari tempat pekerjaan, oleh karena ia tak mempunyai hak ikut menentukan aturan-aturan tempat pekerjaan itu, yang tiap-tiap hari zonder dia, tetapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum majikan itu menurut semau-maunya sendiri."

Demikianlah kepincangannya demokrasi itu; di dalam parlemen, di lapangan politik rakyat adalah r a j a, tetapi di lapangan ekonomi tetaplah ia budak. Di lapangan politik ia namanya s o u v e r e i n, tetapi di lapangan ekonomi ia sama sekali lemah dan tak berdaya apa-apa. Karena itu maka timbul kesadaran baru: demokrasi politik itu musti ditambah lagi dengan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik itu, yang berarti kesamarataan hak di lapangan politik, akan tetap satu demokrasi burjuis, manakala tidak dilengkapkan dengan kesamarataan di lapangan ekonomi pula. Belum pernah saya membaca satu kalimat yang begitu pedas mengeritik "melompongnya" demokrasi politik itu seperti kalimat yang diucapkan oleh Charles Fourier hampir seratus tahun yang lalu: "Een hongerlijder helpt het weinig, dat hij inplaats van een goede maaltijd to nuttigen de grondwet kan opslaan; het is hem in zijn ellende beledigen, wanneer men hem zo'n schadeloosstelling aanbiedt." – "Orang lapar tidak akan tertolong kalau dia bisa membuka buku undang-undang dasar, tetapi tidak mendapat makan nasi kenyang-kenyang; bahwasanya satu penghinaanlah kepadanya, kalau-mengasih kerugian kepadanya semacam itu."

Orang akan menanya, kenapa tidak cukup dengan parlemen? Tidakkah dapat terkabul semua kehendak rakyat-jelata asal rakyat-jelata di dalam parlemen itu dapat merebut jumlah kursi yang terbanyak? Tidakkah rakyat dapat meneruskan semua ia punya kehendak-kehendak ekonomis, asal sahaja suaranya di dalam parlemen sudah lebih daripada separo? Pembaca, di dalam prakteknya parlemen, nyatalah hal yang demikian itu tak dapat terjadi. Pertama oleh karena biasanya kaum burjuislah yang mendapat lebih banyak kursi. Mereka kaum burjuis itu, banyak alat propagandanya. Mereka punya surat-surat kabar, mereka punya radio-radio, mereka punya bioscoop-bioscoop, mereka punya sekolah-sekolah, mereka punya gereja-gereja, mereka punya buku-buku, mereka punya partai-partai, – semuanya itu biasanya dapatlah menjamin suara terbanyak bagi burjuis

di dalam parlemen. Semuanya itu menjamin, bahwa biasanya utusan-utusan rakyat-jelata kalah suara. Dan kedua, – kalau rakjat-jelata bisa menang suara, kalau rakyat-jelata dapat merebut jumlah kursi yang terbanyak, maka tokh tetap tak mungkin kesamarataan ekonomi itu. Sejarah parlementaire democratie sudah beberapa kali mengalamkan kejadian "arbeidersmeerderheid", – misalnya dulu di Inggeris pernah terjadi di bawah pimpinan marhum Ramsay Mac Donald, – tetapi – dapatkah waktu itu dilangsungkan kesamarataan ekonomi itu?

Tidak! Sebab azasnya parlementaire democratie memang

hanya mengenai kesamarataan politik sahaja. Azasnya parlementaire democratie itu tidak mengenai urusan

e k o n o m i. Azasnya parlementaire democratie itu tetap menghormati milik perseorangan pribadi sebagai suatu barang yang tidak boleh diganggu dan tidak boleh dilanggar. Privaatbezit, milik pribadi, tetaplah ia junjung tinggi sebagai satu pusaka yang keramat. Parlemen boleh mengambil putusan apa sahaja, parlemen boleh memutuskan sapi menjadi kuda, tetapi parlemen tidak boleh mengaru-biru "milik pribadi" itu. Parlemen, parlementaire democratie, grondwet, konstitusi, atau entah nama apa lagi baginya itu, hanyalah menjaminkan perlindungannya "milik pribadi" itu. Tetapi tidak berhak merobah "isinya" milik pribadi itu.

Di dalam bukunya Max Adler "Politieke of Sociale Democratie" saya membaca satu kalimat, yang jitu sekali buat menggambarkan batasnya hak parlementaire democratie itu. Beginilah bunyi kalimat itu:

"De rechtsgelijkheid kon slechts bepalen, dat het eigendom van iedere burger dezelfde b e s c h e r m i n g zou genieten, maar zij kon niet maken, dat iedere burger ook een eigendom zou hebben. Tot de niet-bezitters kon zij enkel zeggen: "het spijt mij voor U, mijn vriend, dat gij niets bezit, maar wanneer gij iets het uwe moge noemen, wat niet van mij afhangt dan zal ik U precies zo beschermen als ieder andere" ... De rechtsgelijkheid kon verder alleen voorschrijven dat het huisrecht van iedere burger heilig was. Maar dit bezorgde de dakloze nog geen eigen woning om er zijn hoofd neer to leggen."

Indonesia-nya: "Persamaan hak itu hanyalah dapat menentukan bahwa milik-pribadinya tiap-tiap penduduk itu mendapat perlindungan yang sama, tetapi tidak dapat membuat bahwa tiap-tiap penduduk juga mempunyai satu Kepada orang-orang yang tiada milik apa-apa, ia hanyalah dapat berkata: "Sayang seribu sayang, sobat, bahwa Tuan tidak mempunyai milik apa-apa, tetapi kalau Tuan ada

mempunyai milik apa-apa, maka akan kulindungilah milik Tuan itu seperti milik lain-lain orang juga" ... Persamaan hak itupun hanya dapat menentukan, bahwa ketenteraman rumah tangga dari tiap-tiap penduduk terjaga daripada gangguan orang luaran. Tetapi ini belum berarti, bahwa orang yang tidak mempunyai rumah lantas mendapat satu rumah, di mana ia bisa merebahkan ia punya badan."

Tidakkah jitu sekali ucapan Max Adler itu? Sungguh tampaklah di situ dengan nyata, betapa kekurangan-kekurangan demokrasi kalau h a n y a demokrasi politik sahaja. Karena itu maka ia punya kesimpulanpun tidak ragu-ragu pula: bahwa demokrasi yang kita kenal itu ialah demokrasi burjuis, bahwa ideal yang di kandungnya ialah ideal b u r j u i s, bahwa azas persamaan-hak yang di dalamnyapun satu azas burjuis. "De democratie (is) een uiteraard burgerlijk ideaal en slechts een burgerlijke democratie, wanneer zij geen andere inhoud heeft dan de gelijkheid voor de wet, het gelijke recht van alle mensen. Het beginsel van de rechtsgelijkheid is een volstrekt burgerlijk beginsel."

Ya, satu demokrasi burjuis, satu ideal burjuis, satu azas burjuis, karena pada a s a l n y a memang timbul daripada keperluan burjuis, sebagai di muka saya terangkan. Dan sudah saja terangkan pula beberapa kali di lain-lain artikel di "Pemandangan" ini, bahwa "keperluan burjuis" ini ialah keperluan di masa kapitalisme hendak menaik dan sedang menaik, di mana sifatnya kegiatan ekonomi kapitalisme itu ialah usaha merdeka, rebutan merdeka, persaingan merdeka, konkurensi merdeka. Ekonomis liberalisme dan politik liberalisme, – liberalisme berarti faham kemerdekaan -, ekonomis dan politik liberalisme itulah induk yang melahirkan parlementaire democratie, dapur di mana parlementaire democratie itu diracik, digiling, dimasakkan. Dan oleh karena ekonomis dan politik liberalisme itu adalah faham-faham burjuis di masa ."menaik" sedang di masa "menurun" faham-fahamnya ialah monopool, diktatur, teror, maka parlementaire democratie-pun satu demokrasi yang burjuis pula!

"Pemandangan", 1941

FASISME ADALAH POLITIKNYA DAN SEPAK TERJANGNYA KAPITALISME YANG MENURUN

Orang yang cinta fasisme adalah
orang yang jiwanya zalim.

Beberapa permintaan sudah sampai kepada saya, supaya menerangkan lebih jelas lagi kalimat yang tertulis di atas itu.

Rupanya saya punya karangan "Beratnya Perjoangan Melawan Fasisme" menarik perhatian orang. Hanya sahaja, ternyata masih ada beberapa bagian di dalam karangan itu, yang orang belum mengerti betul dan minta dijelaskan lagi: terutama sekali kalimat-kalimat yang; mengandung di dalamnya kata-kata "kapitalisme yang menaik" dan "kapitalisme menurun ", (kapitalisme "im Aufstieg", dan kapitalisme "im Niedergang").

Apakah itu, – kapitalisme yang menaik, dan kapitalisme yang menurun? Bagaimanakah keterangan karangan itu kalimat yang berbunyi bahwa fasisme adalah politiknya dan sepak-terjangnya kapitalisme yang menurun?

Marilah coba saya terangkan dengan cara yang populer. Tetapi alangkah sukarnya! Sukar menerangkan satu soal yang sulit-rumit, dengan cara populer! Tetapi marilah saya coba. Memang saya punya kesenangan, saya punya kegemaran, dan barangkali juga saya punya pembawaan diri, ialah selalu mencoba m e m p o p u l e r k a n soal-soal. Buat apa saya menulis karangan-karangan di surat-surat khabar-harian, bergembar-gembor di atas podium, "memberi penerangan" kepada umum, kalau saya tidak menulis atau berpidato dengan cara yang dimengerti orang?

Saya merasa sangat puas, kalau tulisan-tulisan saya, pidato-pidato saya dimengerti orang. Karena itu saya minta kepada Tuan-tuan: manakala karangan-karangan saya di "Pemandangan" ini menurut hemat, Tuan-tuan masih kurang populer, kurang mudah dimengertinya, kurang "angler" dibacanya, manakala ada di antara Tuan-tuan itu yang merasa seperti "buntu pikiran" pada waktu membaca tulisan-tulisan saya itu, – tegorlah saya, lajangkan-lah kartupos kepada saya dengan permintaan mempopuler-kan lagi tulisan-tulisan saya itu. Kartupos-kartupos yang demikian itu akan saya anggap sebagai petunjuk yang berharga, yang di atasnya saya mengucap diperbanyak terima kasih.

Sekarang, marilah kita mulai meninjau soal fasisme itu.

Tuan-tuan tentu masih ingat kalimat saya yang berbunyi:

"Kapitalisme yang menaik melahirkan liberalisme dan parlementaire democratie, kapitalisme yang menurun melahirkan faham monopoli dan fascistische dictatuur."

Apakah arti kapitalisme yang menaik, dan kapitalisme yang menurun? Kapitalisme memang mengalami zaman menaik dan mengalami zaman menurun. Kapitalisme ada yang subur-tumbuhnya sebagai jejaka yang muda-remaja dan gagah-perkasa dan ada yang sakit-sakitan seperti orang yang sudah umur tua. Kapitalisme yang menaik adalah penuh dengan kesuburan, penuh dengan kesehatan, penuh "vitaliteit", tetapi kapitalisme yang menurun adalah penuh penyakit-penyakit dan tanda-tanda-keripuhan. Ia tidak lagi sehat, tidak lagi subur, banyak cacat-cacat ketuaan, kurang "vitaliteit". Ia adalah kapitalisme yang kita alamkan di zaman sekarang ini.

Agar saudara pembaca lekas mengerti apa yang saya maksudkan, bandingkanlah kapitalisme zaman sekarang itu dengan kapitalisme sebelum peperangan-dunia 1914-1918. Tidakkah mudah terlihat perbedaan "kesehatan" padanya? Pada umumnya bolehlah dikatakan, bahwa kapitalisme sebelum peperangan-dunia itu adalah memperlihatkan garis menaik, garis subur, garis "mekar", sedang kapitalisme sesudah peperangan-dunia itu adalah kelihatan "ripuh" atau "sakit-sakitan" sahaja.

Apakah penyakit kapitalisme itu? Penyakit itu ialah krisis. Kita bisa menamakan krisis itu dengan perkataan malaise. Di dalam masa sebelas tahun sahaja sesudah peperangan-dunia itu, kita mengalami dua krisis yang maha-haibat: pertama di dalam tahun 1921, dan kedua tahun 1929 sampai beberapa tahun lamanya. Penyakit krisis ini selalu menyerang tubuh kapitalisme itu. Maka mampu atau tidaknya kapitalisme itu "menyembuhkan diri kembali" dari pukulan-pukulannya krisis itu, – itulah yang terutama sekali menjadi ukuran ia cukup "vitaliteit" atau tidak cukup "vitaliteit", ia "menaik" atau ia "menurun". Kapitalisme yang sehat, yang menaik, kalau kena pukulan krisis, dapatlah ia mengalahkan krisis itu buat sementara waktu. Tetapi kapitalisme yang telah menurun, menderita krisis itu seperti orang tua yang terserang penyakit haibat. Ia deritakan krisis itu dengan deritaan yang pedih sekali dan lama sekali, ia susah mendapat kembali kesehatannya yang sediakala. Ia seperti tidak ada daya-daya-penyembuh lagi, yang dapat mematikan kuman-kuman penjakitnya itu dengan segera dan effectief.

Krisis memang satu penyakit yang selalu "mengintai" kapitalisme disepanjang perjalanannya. Sebagai satu bayangan, ia selalu ikuti kapitalisme itu. Ia memang satu penyakit yang tidak dapat dielakkan di dalam stelsel kapitalisme itu, oleh karena akar-akarnya memang ter- kandung di dalam stelsel kapitalisme itu. Tetapi satu kapitalisme yang masih muda dan menaik, senantiasa dapatlah "hidup-kembali" dari pukulan-pukulannya krisis itu. Benar krisis itu satu penyakit, benar ia selalu merusak, tetapi di dalam kapitalisme yang menaik, krisis itu tidak terlalu amat lama menyerangnya, dan jarak-waktu antara satu krisis dengan lain krisispun tidak terlalu amat rapat. Di dalam kapitalisme yang menaik, krisis segeralah dapat disembuhkan, diikuti lagi dengan satu masa "sehat" yang segala-galanya kapitalisme itu subur kembali dan segar kembali: dagang, industri, bankwezen, perhubungan internasional, semua itu subur kembali dengan penuh vitaliteit, membawakan laba yang ribuan dan milyunan. Di dalam kapitalisme yang menaik, segeralah krisis dapat diikuti lagi dengan masa yang paberik-paberik berdentam mesin-mesinnya, pelabuhan-pelabuhan padat dengan kapal-kapal yang keluar-masuk, perdagangan giat sibuk gegap-gempitanya.

Sudahkah pernah pembaca mendengar kata conjunctuur? Masa kesuburan inilah yang dinamakan conjunctuur ! Sesudah krisis, datanglah conjunctuur. Di dalam kapitalisme yang sedang menaik, maka krisis tidak terlalu haibat dan tidak terlalu sering, tetapi lekaslah diikuti lagi oleh masa conjunctuur!

Tetapi tidak begitu di dalam kapitalisme yang telah menurun. Segala kelemahannya tubuh yang telah tua menjelma kepada kapitalisme yang telah menurun itu. Padanya pukulan krisis senantiasalah haibat dan pedih. Padanya krisis adalah satu azab yang maha-berat, dan padanya krisis itu lekas sekali diikuti oleh krisis yang baru. Krisis yang satu belum sembuh sama sekali, sudah datanglah menimpa krisis yang baharu. Habis krisis tidak timbul satu masa conjunctuur yang subur dan panjang waktu. Masyarakat seakan-akan tidak mempunyai tenaga lagi buat sembuh sama sekali dari pukulannya krisis itu. "Kesembuhan" yang ia capai sesudah krisis, bukanlah kesembuhan yang sempurna, tetapi kesembuhan yang masih sakit-sakitan sahaja. Meskipun sudah datang lagi "conjunctuur", maka masih adalah crisisresten (sisa-sisa-krisis) yang menempel kepadanya. Segala daya-upayanya buat membangunkan kembali conjunctuur yang 100% conjunctuur, tetaplah sia-sia. Bahkan belum pula daya-upaya ini berhasil, sudah datanglah lagi menimpa satu krisis yang baru, yang haibat, lebih lama, lebih mendalam, lebih melemahkan lagi sekujur tubuhnya. Misalnya krisis dari tahun 1921 belum sembuh sama sekali, conjunctuur yang mengikutinya belum conjunctuur sama

sekali, sudahlah datang krisis tahun 1929 yang maha-dahsyat dan maha-seru.

Satu, dua, tiga, empat, lima tahun krisis ini menggelapkan sama sekali udaranya kapitalisme, – bukan sahaja di Amerika dan Eropah, tetapi sampai ke tiap-tiap lobang di muka bumi. Adakah kini agak terang bagi pembaca perbedaan antara kapitalisme sebelum perang dunia itu, dengan kapitalisme yang kemudian? Kalau kita ambil perang dunia itu sebagai batas, maka tampaklah garis perbedaan itu. Sebelum perang dunia itu, kapitalisme adalah menaik, gagah perkasa, penuh vitaliteit; sesudah perang dunia itu, kapitalisme adalah menurun, sakit-sakitan, ripuh, kurang vitaliteit. Garis kapitalisme-modern sejak pertengahan abad kesembilanbelas sampai perang dunia itu, adalah garisnya kenaikan, garisnya "Aufstieg"; tetapi kemudian daripada itu garis itu adalah garis yang menurun, garisnya "Niedergang".

Tetapi adalah satu hal yang Tuan-tuan harus ingatkan: Janganlah Tuan-tuan mengira, bahwa s e b e l u m perang dunia itu kapitalisme belum mulai menurun! Apakah pada hakekatnya peperangan 1914-1918 itu? Ia justru adalah satu a k i b a t dari garis yang sudah mulai m e n u r u n itu! Ia bukan terjadi karena misalnya Groothertog Frans Ferdinand ditembak orang di Serajewo, ia adalah "krisis" di dalam satu garis yang telah "mengerisis" lebih dulu. Ia bahkan terjadi di dalam garis ekonomi internasional yang telah mulai menurun dan kocar-kacir. Ia satu "letusan" dari tabrakannya tenaga-tenaga yang bersaing-saingan di dalam ekonomi internasional yang sudah kocar-kacir.

Sebab, apakah salah satu obat buat mengobati ekonomi kapitalisme yang kocar-kacir? Obat ini ialah pasar-pasar baru, tempat-tempat penjualan-barang baru, afzetgebieden baru. Maka tabrakan-tabrakannya tenaga-tenaga yang bersaing-saingan merebut dan menguasai pasar-pasar baru inilah yang akhirnya meletus-keluar menjadi tabrakannya tentara dengan tentara, meriam dengan meriam, armada dengan armada. Siapa dapat mencarikan pasar-pasar baru buat mengobati ekonomi kapitalisme yang kocar-kacir, dan apakah daya-upaya kalau pasar-pasar itu tidak dapat diperoleh dengan jalan-jalan yang biasa? Kalau jalan -jalan biasa dihalang-halangi oleh orang lain, maka jalan-jalan yang "luar biasa" harus ditempuh. Maka staatspolitiek yang tahadinya berbicara dengan mulut biasa itu, kini menjadilah berbicara dengan mulut senapan dan mulut meriam. Peperangan, menurut Clausewitz, tidaklah lain dari penerusannya staatspolitiek "dengan jalan-jalan lain", – oorlog is niets anders dan de voortzetting van de staatspolitiek "met anciere middelen"!

Dan sesudah peperangan 1914-1918 itu berakhir, – adakah kapitalisme sembuh kembali, adakah "spanningen" yang menyebabkan peperangan itu tidak berakhir pula? Kita mengetahui, spanningen itu tidak berakhir, malahan makin bertambah pula. Dan kapitalisme tidak sembuh kembali benar-benar, tetapi malahan makin sakit, makin menurun. Sebentar ia seperti sembuh, seperti tidak mengandung penyakit-penyakit di bawah kulit, seperti mengalami conjunctuur yang benar-benar conjunctuur, tetapi, belum makmur pula kembali padang-padang-peperangan di Vlaanderen dan Perancis-Utara dan Rusia-Barat yang gundul itu sudah datang lagi, krisis-krisis dari tahun 1921 dan 1929 yang maha-haibat dan maha-seru!

Benarkah kata orang, bahwa bertambahnya kesakitan kapitalisme ini ialah oleh karena peperangan 1914-1918 itu? Pada hakekatnya tidak! Sebab umpama benar begitu, kenapa kapitalisme tidak makin sembuh manakala ia makin jauh dari tahun-tahun 1914-1918 itu? Kenapa kapitalisme tetap sakit, bahkan mak in sakit, pada masa-masa yang ia makin jauh dari tahun 1918 itu? Bukan dua tiga tahun, tetapi sebelas, duabelas, tigabelas tahun sesudah 1918 itu ia malahan mengalamkan krisis-mahakrisis yang kehaibatannya seumur-hidup ia belum mengalamkan! Sebelas tahun sesudah peperangan itu, ia buat beberapa tahun lamanya menderita pukulannya krisis, yang kerasnya, lamanya, luasnya, pedihnya, merusaknya belum pernah ada bandingannya di seluruh sejarah peri-kemanusiaan. Belum pernah merosot produksi seperti di dalam krisis 1920-1923 itu. Belum pernah perdagangan internasional hampir mati samasekali, seperti di dalam krisis ini. Belum pernah jumlahnya kaum werkloos begitu naik menyundul langit, seperti di dalam krisis ini. Belum pernah begitu banyak perusahaan-perusahaan gulung-tikar, seperti di dalam krisis ini. Dan itu semuanya apa sebab? Sebabnya ialah, bahwa krisis 1929 itu bukan lagi satu "gangguan", satu "interruptie", satu "tijdelijke inzinking" daripada satu kapitalisme yang sedang menaik, (seperti krisis-krisis di dalam abad kesembilanbelas dan di permulaannya abad keduapuluh), -tetapi ialah penutupannya satu "conjunctuur" yang di dalamnya telah mengandung zat-zatnya penurunan dan sifat-sifatnya penurunan.

Saudara-saudara pembaca barangkali telah pernah mendengar perkataan rasionalisasi. Ia adalah buah pemutaran otaknya kaum insinyur dan kaum perusahaan buat mengadakan sesuatu hasil dengan sedikit mungkin tenaga-manusia dan kapital. Ia adalah satu barang baik, di dalam satu masyarakat yang baik. Tetapi rasionalisasi yang kita bicarakan sekarang ini tidaklah timbul di dalam masyarakat yang baik. Ia timbul di dalam masyarakat yang cilaka, dan menimbulkan kecilakaan pula. Sebab, apakah yang kita lihat di zaman menurunnya kapitalisme itu? Otaknya insinyur-insinyur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider berputar keras buat

memerangi penurunan itu, dan hasilnya pemutaran otak itu ialah rasionalisasi; di mana-mana orang ikhtiarkan rasionalisasi ikhtiarkan, supaya hasil pekerjaan manusia bertambah. Susunan bedrijf, mesin-mesin, pembahagian kerja, pembahagian waktu, pemasakan bahan-bahan, -semuanya dirasionalisasikan oleh insinyur-insinyur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider itu, supaya productiviteit-nya pekerjaan manusia makin bertambah, makin meninggi, makin menaik. Apa sebab? Tak lain tak bukan, oleh karena p e r s a i n g a n di dalam udara-keturunan yang amat sempit itu, makin sengit, makin haibat. Persaingan yang makin sengit dan makin haibat inilah yang memaksa kepada insinyur-insinyur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider itu, supaya mencari ikhtiar dan daya-upaya yang pekerjaan yang misalnya dulu dikerjakan oleh lima orang, kini dapat dikerjakan oleh satu-dua orang sahaja.

Tetapi tiap-tiap orang tentu mengetahui atau mengerti, bahwa rasionalisasi ini hanyalah dapat menjadi berkah bagi kapitalisme, kalau dibarengi dengan bertambahnya pasar, yang membeli barang-barang hasilnya rasionalisasi itu! Apakah akibat penambahan productiviteit pekerjaan manusia, kalau tidak dibarengi dengan penambahan productiviteit itu? Yang musti menelan hasilnya penambahan? Akibat yang paling pertama ialah bertambahnya p e n g a n g g u r a n, bertambahnya werkloosheid. Ribuan, ketian, milyunan kaum buruh menjadi werkloos karena rasionalisasi itu, terlempar ke dalam sarnpahnya kemiskinan, oleh karena pasar-pasar yang a d a, sudah cukuplah "diladeni" oleh

satu jumlah kaum buruh yang kurang daripada dahulu.

Dan meskipun kapitalisme ingin, menambah produksinya, ingin melipat-lipat-gandakan produksinya, – ia tak dapat mengalahkan conjunctuur besar-besaran kembali, tak dapat memaksakan adanya conjunctuur besar-besaran itu. Justru di negeri-negeri yang paling haibat produksinya itu, di situlah paling haibat pula jumlah kaum buruh yang tidak mendapat pekerjaan! Di Amerika, di Inggeris,

di Jerman jumlah itu adalah bermilyun-milyun! Dan perhatikan: jumlah-jumlah milyun-milyunan ini bukan jumlah kaum penganggur di waktu k r i s i s, tetapi jumlah kaum penganggur

di waktu "Conjunctuur"! Bukan jumlah di waktu "meleset", tetapi jumlah di waktu "laris"! Dan malahan jumlah kaum penganggur

di waktu conjunctuur sesudah perang dunia itu, adalah berlipat-ganda l e b i h b e s a r daripada jumlah katun penganggur di waktu k r i s i s sebelum peperangan

itu.

Itulah salah satu tanda niedergang! Tanda kapitalisme telah menurun. Tanda satu kesakitan terus-menerus, yang susah diobati dan disembuhkan. Tanda kapitalisme telah "jompo", telah "lapuk", telah "ripuh". Tanda bahwa alam kapitalisme yang menyuburi kapitalisme itu, kini telah mendialektik menjadi satu alam yang menutup nafas kapitalisme itu. Dan supaya pembaca-pembaca lebih terang lagi melihat perbedaan-perbedaannya kenaikan dan penurunan itu, – marilah kita membuat satu ikhtisar dari tanda-tanda kenaikan dan penurunan itu.

Perhatikan dan bandingkanlah!

Sebelum perang dunia, maka jumlah produksi selalu naik dengan pesat sekali. Tetapi sesudah perang dunia, maka jumlah produksi itu, meski di waktu conjunctuur-pun, tidak begitu naik.

Sebelum perang dunia, maka productiviteit-nya pekerjaan manusia naik dengan cara sedang-sedang sahaja. Tetapi sesudah perang dunia itu, maka, dengan jalan rasionalisasi, productiviteit-nya pekerjaan manusia itu dipaksakan menjadi naik dengan cara yang amat cepat sekali.

Sebelum perang dunia, terutama sekali di bahagian kedua dari abad kesembilanbelas, maka pasar-pasar-dunia sangat luaslah bertambahnya, yakni dengan bertambahnya koloni-koloni di sana-sini. Tetapi sesudah perang dunia itu, maka hampir tidak adalah lagi tambahnya koloni-koloni, bahkan boleh dikatakan dunia telah habis sama sekali terbagi-bagi.

Sebelum perang dunia, maka perhubungan-perhubungan ekonomi internasional sangatlah giat dan pesatnya. Tetapi sesudah perang dunia itu perhubungan-perhubungan makin kurang, bahkan tiap-tiap negeri mengurung diri sendiri dengan tembok-tembok bea yang maha-tinggi.

Sebelum perang dunia, maka harga barang-barang yang diperdagangkan, ratusan, ribuan, milyunan rupiah. Tetapi sesudah perang dunia meski di waktu conjunctuur-pun, harga ini l e b i h

r e n d a h dari harga di permulaan abad yang sekarang.

Sebelum perang dunia, maka jumlah kaum buruh yang dikerjakan adalah senantiasa naik. Tetapi sesudah perang dunia, maka jumlah ini boleh dikatakan tidak naik samasekali, bahkan ada yang t u r u n meskipun di waktu conjunctuur.

Sebelum perang dunia, maka jumlah kaum penganggur di waktu conjunctuur adalah amat kecil sekali, dan di waktu krisis tidak adalah satu negeri yang jumlah kaum penganggurnya meliwati satu milyun. Tetapi sesudah perang dunia, meskipun di waktu conjunctuur, jumlah kaum penganggur itu jauh meliwati satu milyun dan malahan jauh melebihi jumlah kaum penganggur disesuatu krisis sebelum peperangan!

Sebelum perang dunia, maka krisis-krisis yang mengganggu kapitalisme itu tidaklah merusak garis kenaikan kapitalisme itu; sebelum perang dunia itu, maka boleh dikatakan conjunctuur adalah keadaan yang normal, sedang krisis hanyalah gangguan-gangguan-sementara sahaja. Tetapi sesudah perang dunia itu, maka boleh dikatakan tidak ada lagi conjunctuur yang sebenar-benarnya conjunctuur. Sesudah perang dunia itu, krisislah yang "normal". Conjunctuur menjadilah satu hal yang "luar biasa", krisis menjadilah satu hal yang "biasa". Conjunctuur menjadi satu perkecualian; krisis menjadi satu barang sehari-hari, satu barang tetap, satu barang permanen.

Pendek kata: sebelum perang dunia, maka garis kapitalisme nyatalah garis kenaikan, garisnya opgang; tetapi sesudah perang dunia, garis itu menjadi garis menurun, garisnya niedergang. Dan itupun dengan diperingatkan, bahwa garis menurun itu sudah mulai s e b e 1 u m perang dunia itu, dan malahan, bahwa perang dunia itu adalah akibat dari penurunan yang sudah mulai itu.

Demikianlah gambarnya garis penurunan itu. Mengertikah Tuan sekarang, apa

sebab krisis 1929, yang jatuhnya tepat pada masa penurunan itu, haibatnya meliwat-liwati batas? Laksana hantaman penyakit-penyakit baru kepada seorang yang memang sedang di dalam sakit, maka hantaman krisis 1929 itu melemahkan sama sekalilah pada tubuhnya kapitalisme yang sejak permulaannya abad keduapuluh memang sudah di dalam sakit itu. Wereldindustrie, wereldhandel, wereldbankwezen, wereldscheepvaart, semuanya menjadi kocar-kacirlah sama sekali buat bertahun-tahun lamanya. Semuanya itu mendapat kebencanaan yang begitu rupa, sehingga surat khabar "Times" (surat khabarnya kaum modal) di dalam tahun 1937, yakni lama sesudah krisis itu telah berakhir, masih girap-girapen sahaja, dan memberi peringatan yang berbunyi: "Peradaban modern tak akan dapat memikul satu krisis baru, atau satu peperangan baru. Baik yang satu ataupun yang lain, akan mematahkan dia sama sekali."

Apa sebab surat-surat-khabarnya kaum modal ini berkata begitu?

Oleh karena ia mengerti, bahwa kapitalisme zaman sekarang ini sudah sedang menurun! Kalau datang satu krisis lagi, kalau datang satu hantaman lagi, maka hantaman itu tidak lagi kenal ampun! Kalau datang satu hantaman lagi, niscaya meledaklah bangun pula semua tenaga-tenaga yang akan membinasakan kapitalisme itu sama sekali!

Sebab, bukan sahaja kapitalisme itu kini sakit, iapun duduk di atas gunung-api! Permanente werkloosheid yang telah ia bangunkan itu, menambahlah haibatnya ketegangan sosial di dalam masyarakat, mengenai udara masyarakat itu dengan listriknya halilintar dan geledek revolusi sosial. Pengangguran permanen itu mengisi udara dengan hawa-panasnya hati yang dendam, dan merendahkan upah-upahnya kaum buruh yang dikerjakan. Dan apa akibat turunnya upah ini? Kemampuan membeli di pasar-dalam-negeri merosotlah ke bawah: kemampuan membeli itu menjadi minimal, sedang pasar-di luar-negeri sukar sekali dicari bertambahnya. Dan apa akibat dari merosotnya kemampuan membeli serta sukarnya mencari pasar-pasar baru itu? Akibatnya ialah, bahwa produksi terpaksa dikurangi, dan pengangguran bertambah-tambah lagi! Yang satu berakibat yang lain, yang lain berakibat yang satu. Kapitalisme berputar di dalam satu putaran cilaka, berputar di dalam satu vicieuze cirkel, yang tidak dapat lagi melepaskan did daripadanya.

Sungguh takjub kita, kalau melihat garis perjalanan-hidupnya kapitalisme itu! Di dalam iapunya opgang, di dalam iapunya kenaikan, maka ia membangunkan

ekonomi dunia. Ia langkahi garis-garis-batasnya kenegerian dan kedaerahan, iapunya tangan-tangan melancar kemana-mana melangkahi negeri dan benua dan samodra. Tetapi di dalam iapunya keturunan, di dalam iapunya niedergang, ia berangsur-binasakan lagi ekonomi dunia itu. Berangsur-angsur ia melemahkan perniagaan dunia, produksi dunia, penerbangan dunia, pelayaran dunia. Dialektiknya keadaan telah menerkam kepadanya. Dengan cara-cara yang biasa, ia sukar ditegakkan terus. Ketegangan-ketegangan sosial memberontak kepadanya, tenaga-tenaga produksi memberontak kepadanya. Memberontak kepada batas-batas yang menjadi terlalu sempit dan terlalu mengikat kepadanya.

Apa daya sekarang? Badannya sendiri telah amoh, tenaga-tenaga produksinya sendiri telah memberontak kepadanya, kaum ' buruh seperti satu lautan yang mendidih. Apa daya sekarang? Tidak ada lain daya, melainkan dayanya k e k e r a s a n ! Di dalam iapunya opgang, tatkala ia masih bersenang-senang menaik dengan conjunctuur merdeka, tatkala semua barang sesuatu adalah lapang dan luas, di dalam iapunya opgang itu ia di dalam lapangan ekonomi adalah liberal, dan di dalam lapangan politikpun liberal pula.

Di dalam iapunya opgang itu, iapunya "sistim" ialah economisch en politiek liberalisme: konkurensi m e r d e k a, demokrasi parlementer, dan negara tidak boleh campur-campur tangan, melainkan menjaga keamanan sahaja serta mengerjakan putusan-putusannya sahaja.

Tetapi di dalam iapunya neergang, keadaan adalah genting! Konkurensi merdeka memang tak perlu lagi, karena sudah lama kapitalisme bersifat "monopoli". Konkurensi merdeka tak perlu lagi, karena sudah lama produksi dan perdagangan sudah habis "dikonkurensikan": hanya badan-badan-raksasa sahajalah yang tinggal hidup merdeka, – yang lain-lain yang kecil-kecil, sudahlah menjadi "penyambung-tangan", alat-alat, perkakas-perkakas, dari badan-badan-raksasa itu semata-mata. Karena itu maka, politik liberalismepun tidak perlu dipakai lagi: Parlementaire democratie menjadi satu barang yang "kolot", dan negara, – negara yang tahadinya tidak boleh campur tangan dalam economische activiteithya kapitalisme itu, – negara itu kini harus ikut campur tangan! Negara itu kini harus menjadi satu pusat-kekuasaan yang mendiktekan tindakan-tindakan yang perlu buat menolak kerubuhannya kapitalisme itu, – dijadikan "polisi" penjaga keadaan yang amat genting itu. Negara itu, yang dulu dialaskan kepada permufakatan dan permusyawaratan, kini dialaskanlah kepada geweld, kekerasan, perkosaan, teror. Negara itu kini dijelmakan di dalam dirinya seorang diktator, yang mendiktekan segala tindakan penjagaan, penjagaan penguasaan tenaga-tenaga produksi yang memberontak itu, penjagaan penguasaan kaum buruh yang mau melawan itu,

penjagaan menyusun tenaga pemecahkan belenggu kesempitannya pasar-dunia, penjagaan penegakan tembok-tembok-bea yang maha-tinggi, – pendek kata penjagaan penyelamatan kapitalisme monopool itu dari kebinasaan yang sama sekali.

Inilah inti-intinya fasisme. Inilah inti-intinya perkataan Carl Steuermann yang saya sitir tempo hari, bahwa fasisme adalah satu "laatste reddingspoging", satu "pembelaan yang penghabisan" daripada kapitalisme di dalam iapunya niedergang. Apakah dus fasisme itu? Jadi fasisme sebenarnya adalah satu kontra-revolusi yang diadakan oleh kaum monopool-kapitalisme dizamannya penurunan. Haibatnya ketegangan-ketegangan yang saya gambarkan di muka tahadi, – ketegangan-ketegangan yang sejak peperangan 1914-1918 tidak berkurang bahkan ber t a m b a h ! -, haibatnya spanningen itu bukan sahaja membangkitkan atau memungkinkan revolusi dari bawah, tetapi jugalah membangkitkan kontra-revolusi dari atas! Kontra-revolusi itu ialah fasisme. Kontra-revolusi itulah pentung dan cambuk Hitler, Mussolini, Franco. Kontra-revolusi itulah yang kini menang di Jerman, di Italia, di Sepanyol, di beberapa negeri kecil yang lain-lain.

Ya, itulah masih perlu saya terangkan pula! Kenapa tidak juga di Inggeris, tidak juga di Amerika? Tokh di sana ada juga nedergang? Tokh disana ada juga kegentingan posisi kapitalisme? Benar begitu! Tetapi di sana keadaan kapitalisme belum begitu g e n t i n g seperti misalnya di Jerman, di mana kegentingan itu benar-benar menjadi satu hal mati atau hidup, satu hal "op leven en dood". Kita semua mengenal naiknya kapitalisme Jerman itu di zaman sebelum peperangan 1914-1918. Di Eropah tidak adalah satu negeri, di mana kenaikan kapitalisme itu begitu pesat seperti di Jerman. Cobalah perhatikan: dipertengahan abad kesembilanbelas, industri Jerman boleh dikatakan "belum apa-apa". Pada waktu itu Inggerislah yang duduk di puncak industrialisme. Pada waktu itu Inggeris-lah yang bernama "the workshop of the world", – bengkel bagi seluruh dunia, yang membuat semua barang-barang perkakas dan mesin-mesin bagi seluruh dunia. Tetapi Jerman belum apa-apa. Kemudian bangunlah industrialisme Jerman itu. Ia meluas, mekar, menghaibat, membubung keudara. Di dalam tempo setengah abad sahaja, ia mekar tujuh kali lipat ganda! Di dalam tempo setengah abad itu juga Inggeris cuma mekar t i g a kali lipat ganda. Pada permulaan abad keduapuluh Jerman sudah memukul Inggeris ditentang produksi industrialisme itu. "Made in England" terpukullah oleh "made in Germany", atau setidak-tidaknya terancamlah kedudukannya oleh "made in Germany".

Dua raksasa industrialisme mulai bersaingan haibat satu sama lain, mulai berjoang satu sama lain di belakang kelirnya sejarah dan di muka kelirnya sejarah. Jerman punya industri mekar, mekar, mekar, – tetapi ... pasar-dunia sukar mekar baginya, sebagai telah, saya terangkan di muka tahadi. Industri produksinya mekar, tetapi afzetnya industriele productie itu tidak mekar secepat itu. Inggeris cukup banyak iapunya pasar. Inggeris mempunyai tanah-tanah-jajahan. Inggeris punya tanah-tanah-dominion yang menelan industriele productie itu; produksi industri itu dapat ia ekspor ketanah-tanah-jajahan dan dominions itu. Tetapi Jerman! Iapunya tanah-tanah-jajahan yang paling berarti, yaitu di Afrika Timur, di Kamerun, hanya dapat menelan ... 0,5% sahaja dari iapunya uitvoer! Iapunya tanah-tanah-jajahan semuanya, di Selatan dan di Timur, di Afrika dan di Asia, hanyalah dapat ditanami ... 1% sahaja dari semua kapital yang ia ekspor. Dan Inggeris? Inggeris dapat menanamkan f. 21.000.000.000 di dalam iapunya tanah-tanah-jajahan, yakni hampir 50% dari semua iapunya kapitaal-export itu. Jadi: walaupun industri produksi Jerman mekar, maka pasar-dunia adalah sukar sekali didapatnya. Ia coba desak barang-barang keluaran Inggeris dengan kelebihan kwaliteit. "Made in Germany" dengan senjata kwaliteit itu akhirnya dapat masuklah pula di pasar-pasar, yang tahadinya pasarnya "made in England". Persaingan semakin menghaibat, menyeru, memanas. Percikan api keluarlah dari haibatnya persaingan ini. Akhirnya meledaklah ia samasekali menjadi peperangan yang membakar seluruh angkasa, mengguruh di padang-padang Eropah Barat dan Eropah Timur, menaufan-prahara di lima samodra-raya. Monopool-kapitalisme Jerman jang kekurangan udara buat bernafas itu, yang garisnya sudah mulai ia rasakan sebagai garis nedergang, mengamuklah mati-matian mencari udara yang lebih lega!

Tetapi, – peperangan malahan makin menjatuhkan dia ke dalam bencana! Peperangan berakhir dengan kekalahannya samasekali. Tanah-tanah jajahannya hilang; daerah-bahan-bahan di negeri sendiri sebagai jajahan jatuh ketangan orang lain, kreditnya kepada negeri luaran rusak samasekali, hutangnya di negeri sendiri membubung ke udara sampai yumlah 150.000.000.000 mark, herstelbetalingen yang dibebankan kepadanya adalah sejumlah yang amat tinggi. Akhirnya, – patahlah samasekali tulang-tulang-punggungnya iapunya keuangan. Patahlah harga valutanya uang mark, merosot, hampir memusna, sampai 1/1.000.000.000.000 dari harga yang tahadinya! Inilah hantu inflasi yang mengamuk di Jerman sesudah peperangan dunia itu. Hasil peperangan yang tahadinya ia kira akan dapat mendobrak pintu kecakrawartian dunia dan pintu kecakrawartian ekonomi ! Mendobrak pintu, yang dapat meloloskan dia dari cengkeramannya hantu niedergang!

Tetapi, tidakkah ada manfaat juga inflasi itu bagi monopool kapitalisme itu? Buat apa ia mengadakan inflasi, buat apa ia turunkan harga mark, kalau tidak ada manfaatnya pula? Ai, memang ada manfaat itu! Pertama, harga upah kaum buruh sangatlah menurun; dan kedua, hutang di dalam negeri yang 150.000.000.000 mark itu segeralah habis terbayar. (Kaum middenstand, yang meng-hutangkan uang itu sebagian besar, niscaya rugi besar). Dengan turunnya harga upah kaum buruh dan kebebasan hutang di dalam negeri itu, segeralah monopoli kapitalisme Jerman dapat "bekerja kembali".

Segeralah ia dapat menghidupkan kembali iapunya produksi, mengerjakan kembali iapunya paberik-paberik, memutarkan kembali seluruh iapunya economisch apparaat. Rasionalisasi yang saya ceriterakan dimuka itu, mulailah dikerjakan di mana-mana! Tahun 1923 sudah berjalan lagi semua apparaat itu, inflasi diberhentikan, harga mark ditetapkan kembali, "conjunctuur" sudah mulai mengetok pintu!

Tetapi toch, – conjunctuur yang bagaimana! Conjunctuur yang bagi Jerman penuh kegentingan! Tidak ada conjunctuur di seluruh muka bumi ini, yang begitu penuh kegentingan dan ketegangan selalu seperti di Jerman itu. Monopool-kapitalisme Jerman selalu terpaksa bekerja "op hoogspanning", selalu terpaksa bekerja dengan maut di belakang tumitnya. Tertilik dari pendirian wereld-economie, maka ekonomi Jerman adalah yang paling lemah, paling kwetsbaar, paling gampang luka.

Perang dunia bukan memberi tanah-jajahan kepadanya, bukan memberi pasar-dunia kepadanya, tetapi malahan merampas tanah-tanahjajahannya yang ada. Bukan menambah iapunya buitenlandsche credieten, tetapi malahan mematikan iapunya buitenlandsche credieten. Kalau ia tokh mau masuk ke dalam pasar-dunia maka jalan yang satu-satunya ialah kwaliteit dan h a r g a murah,- lebih dari dulu-dulu, lebih dari sebelum perang dunia 1914-1918. Kwaliteit dan harga-murah itulah satu-satunya senjata yang ia dapat pakai di dalam perjoangan mencari laba. Karena itu, – selalu bekerja "op hoogspanning", dan sekali lagi "op hoogspanning". Rasionalisasi, rasionalisasi dan sekali lagi rasionalisasi! Tetapi, – apa akibat rasionalisasi? Sebagai saya terangkan di muka tambahnya pengangguran, dan pengangguran ini melemahkan pasar di dalam-negeri, dan lemahnya pasar – di dalam-negeri serta sempitnya pasardunia memaksakan perkerasan rasionalisasi, dan bertambah kerasnya rasionalisasi menambah lagi pengangguran . . . dan begitu seterusnya ... putaran sial itu makin lama makin sial, makin lama makin

mencekik, makin lama makin cilaka!

Demikianlah “fatum” monopool-kapitalisme Jerman sesudah perang dunia itu. Ketegangan ekonomi dan ketegangan sosial mengelektris ditiap-tiap sudut-udaranya, getaran tiap-tiap sudut-udaranya itu penuh dengan sinipanan kilat dan halilintar dan petir dan guntur. Kaum buruh, yang sesudah habisnya inflasi tidak naik lagi upah-buruhnya, dan yang milyun-milyunan terpaksa hidup sengsara karena menganggur, – kaum buruh itu seperti satu gudang mesiu yang menunggu datangnya percikan api sahaja yang membuat ia meledak menyundul langit. K.P.D. (komunis) dan S.P.D. (sosial demokrat) makin besar pengaruhnya, makin bertambah sahaja anggautanya. Ditambah lagi jumlahnya kaum middenstand, yang karena inflasi kehilangan harta bendanya, dan kini menjadi satu golongan yang menggerutu dan dendam pula! Jika kaum-kaum monopool-kapitalisme tidak lekas mengambil satu tindakan, maka kegentingan ini niscayalah menjadi kebinasaannya sama sekali!

Nah, – tindakan itu adalah tindakan-kilatnya fasisme! Kontra-revolusinya monopool-kapitalisme. Terornya Hitler. Cambuknya Gestapo dan concentratiekampen. Pembasmiannya kemerdekaan dan parlementaire democratie. Pembasmiannya serikat-serikat sekerja dan partai kaum buruh. Pendewaannya kekuasaan-satu, – kekuasaan monopool. Totaliterismenya nasional-sosialisme. Absolutismenya negara. Absolutismenya dictatuur!

Terhadap kepada paksaannya desakan ekonomi dan desakan kemasyarakatan, ditaruhlah p a k s a a n n y a n e g a r a. Terhadap kepada pentungnya proses kemasyarakatan ditaruhlah

p e n t u n g n y a n e g a r a. Apakah negara itu lain daripada satu pentung? Tiap-tiap orang yang pernah mempelajari Marxisme, mengetahuilah bahwa pentung, itulah memang sifat-hakekatnya negara. Di Jerman negara betul-betul menjelma terang-terangan menjadi pentung, di Italia begitu juga pula, di Japan-pun boleh dikatakan begitu juga.

Perhatikan: Jerman, Italia, Japan, – ketiga-tiga negeri ini semuanya pada waktu habisnya peperangan 1914-1918 kekurangan koloni atau kehilangan koloni. Ketiga-tiganya “lapar”, ketiga-tiganya kekurangan pasar. Ketiga-tiganya kapitalismenya

kekurangan "udara", kekurangan "Lebensraum". Inggeris banyak koloni, Perancis banyak koloni, Amerika banyak koloni, tiga negeri ini termasuk golongan negeri yang sesudah perang dunia "mendapat". Mereka termasuk golongan yang "mempunyai", golongan yang (dengan perkataan Inggeris) "have". Tetapi Jerman, Italia, Japan, tidak "mendapat", tidak "mempunyai", tidak "have". Jerman, Italia dan Japan termasuk golongan negeri-negeri yang "have not ".

Mereka punya kapitalisme yang paling dulu menjadi genting, paling dulu kena "hoo.gspanning". Mereka punya kapitalisme yang paling dulu kelabakan. Mereka punya kapitalisme Yang paling dulu mengamuk mengadakan fascistische dictatuur!

Dan tidakkah kini terang pula, apa sebab Amerika, apa sebab Inggeris belum "kena" fasisme? Benar Amerika dan Inggeris juga mempunyai monopool-kapitalisme. Benar kapitalisme di situpun sudah mulai menurun. Tetapi "hoogspanning" itu belum ada benar-benar di dua negeri itu.

Pasar dunia dan pasar di dalam-negeri masih ada. Inflasi belum pernah mengamuk di situ benar-benar. Middenstand-nya tidak seperti middenstand Jerman yang menggerutu, karena menjadi miskin dan "verproletariseerd" karena inflasi itu. Rasionalisasi itu tidak begitu sangat seperti di Jerman, karena persaingan memang tidak dirasakan terlalu sengit. Merosotnya upah buruh dan pengangguran tidak begitu haibat, – tidak begitu haibat memain-mainkan apinya revolusi sosial. Pendek kata monopool-kapitalisme tidak begitu musti "di bakar tumitnya" seperti di Jerman, tidak begitu musti berkelahi mati-matian seperti di Jerman. Kapitalismenya sama menurun, sama-sama "im Niedergang", tetapi turunnya itu belumlah begitu mendesak, sehingga perlu main tjambuk, main diktatur!

Tetapi di Jerman bencana yang mau menerkam monopool-kapitalisme itu benar-benarlah mendesak. Karena itulah maka monopool-kapitalisme itu lantas "beraksi kilat" mengadakan diktatur! Segala susunannya ekonomi, segala susunannya negara, segala susunannya pergaulan-hidupmanusia ia bongkar, ia robah, ia dinamiskan menurut azas kepentingannya monopool-kapitalisme itu. Pengangguran ia hilangkan, tetapi ia hilangkan dengan menyuruh kaum buruh kerja 'di . . . bewapenings-industrie, membuat bedil dan meriam, tank dan kapal udara, mesiu dan granat, kapal-silam dan kapal-perang. Dengan persenjataan yang maha-haibat ini ia nanti akan mendobrak-lebur pintu-pintu dan tembok-tembok yang menghalang-halangi perjalanannya kekecakrawartian pasar-dunia.

Dengan persenjataannya yang maha-haibat ini, ia juga mengadakan pasar di dalam-negeri yang membeli barang-barang-produksinya monopool-kapitalisme itu.

Bukan? Sebagian besar dari modal monopool-kapitalisme itu kini di dalam industri-persenjataan itu, dan negara sendiri„ negara Jerman lah yang membeli produksinya industri-persenjataan itu. Negara Jerman telah mengobati sakit pusing-kepalanya monopool-kapitalisme itu, dan menjadi pentung yang haibat pula. Pentung keluar, pentung ke dalam. Keluar dengan hantamannya peperangan yang merebut "Lebensraum" dan mematahkan musuh, ke dalam dengan hantamannya teror yang membasmi tiap-tiap perlawanan kaum buruh yang tidak mau tunduk.

Fasisme adalah benar-benar satu "laatste reddingspoging" secara kilat. Tetapi benarkah ia akhirnya membawa satu

p e n y e l a m a t a n yang sejati? Pertentangan-pertentangan maha-haibat di dalam tubuh kapitalisme menurun yang saya garnbarkan itu, pertentangan-pertentangan productie-krachten yang ekonomis dan maatschappelijk, pertentangan-pertentangan itu tidak dihilang-kan oleh fasisme itu," tidak dihapuskan, tidak ditiadakan. Pertentangan-pertentangan itu hanyalah ditindas semata-mata. Pertentangan-pertentangan itu tetap masih ada, tetap masih latent, dan niscaya akan meledak kalau syarat-syarat untuk peledakan itu telah ada. Garisnya monopool kapitalisme t e t a p menurun, tetap mengarah kepada titik kebinasaannya monopool-kapitalisme itu, oleh proses-dialektiknya productie-krachten yang memberontak kepada zatnya monopool-kapitalisme itu sendiri.

Dan manakala Heinrich Himmler, kepala Gestapo, sendiri telah berkata, bahwa di dalam peperangan yang sekarang ini Jerman juga akan mengenal "padang peperangan di dalam pagar", manakala apa yang dimaksudkan dengan itu bahwa di dalam peperangan sekarang ini Jerman akan mengalami pemberontakan rakyat di dalam pagar sendiri, – maka itu adalah suatu bukti, bahwa juga kaum Nazi insyaf dan mengetahui bahwa pertentangan-pertentangan itu tidak hapus dan tidak hilang, melainkan hanya tertindas dan tertutup sahaja.

Maka itu adalah bukti, bahwa kaum Nazi sendiri insyaf dan mengerti, bahwa mereka hidup di atas satu gunung-api, yang di dalamya menyala dan mendidih laksana kawah candradimuka, dan yang akan meledak membakar bumi dan

angkasa manakala syarat-syarat-objektif telah ada. Insyaf dan mengerti bahwa mereka hidup di atas satu gunung-api, dan bukan di dalam satu taman-sari, – kendati omongan-muluk tentang "persatuan bangsa" dan "persatuan darah", tentang "volksgemeen-schap", dan "volkseenheid", tentang "ein Volk, ein Reich, ein Fuhrer", dan lain-lain sebagainya lagi! Ya, fatum monopool-kapitalisme Jerman yang telah menurun itu, yang memutarkan dia di dalam putaran vicieuze cirkel yang cilaka, tidak dapatlah diangkat dengan fasisme dan politisch-economische dictatuur, tetapi tetaplah menyeret dia ke arah lobangnya keruntuhan, kebinasaan, kehancuran sama sekali!

Dan kita? Kita hendaknya mengambil pelajaran dari semua ini. Kita hendaknya lekas insyaf dan lekas terbuka mata kita, apakah inti-inti fasisme itu, dan betapa jahatnya fasisme itu. Kita janganlah seperti Togog-bedok yang melongo dan takjub melihat kemenangan-kemenangan militer dari fasisme itu, tetapi hendaklah belajar membenci fasisme itu sebagai economisch-politisch-systeem.

Orang yang simpati kepada fasisme adalah orang yang picik atau buta samasekali di lapangan ekonomi dan kenegaraan, orang yang "politiknya" politik jengkol dan pepetek, orang yang dungu, orang yang bodoh atau – ia memang orang durhaka, orang zalim, orang penindas yang senang mematikan kemerdekaan orang lain dan hak-hak orang lain. Ia orang burjuis yang senang duduk di atas punggungnya rakyat-jelata, orang "super-burjuis" yang senang kepada monopoli!

Kalau karangan saya sekarang ini dapat membuka mata orang dan menanamkan benih benci kepada fasisme di dalam hati orang, maka sudah merasa puaslah saya di dalam hati. Rakyat Indonesia hanyalah dapat benar-benar cinta kepada demokrasi, kalau jiwanya, perasaannya, keinsyafannya, k e y a k i n a n n y a demokratis. Keyakinan demokrasi itu barulah menjadi keyakinan yang teguh dan sadar, kalau cukup pendidikan dan cukup penerangan.

Penerangan demokratis itulah maksudnya tulisan saya ini.

"Pembangunan",1940

JINGIS KHAN,
MAHA IMPERIALIS ASIA

Lewis GANNETT, seorang jurnalis Amerika, pernah menulis di dalam "New York Herald Tribune" di zaman dulu. Ia berkata: "Hitler tertampak kecil kalau dibandingkan dengan Napoleon: dan Napoleon, Caesar dan Iskandar Zulkarnain tampak pula kecil kalau dibandingkan dengan Jingis Khan serta pengganti-penggantinya itu, orang-orang Asia yang berkuda."

Memang benar begitu. Ini nampak betul, kalau kita membuka buku sejarah, menyelami abad-abad yang telah lampau, membaca tarikh-tarikhnya orang-orang besar di zaman dulu. Dengan membaca buku-buku sejarah itu orang bisa membuat perbandingan dengan cara yang terang dan dapat menakar penting-tidaknya kejadian-kejadian dengan cara yang objektif.

Manusia umumnya sangat sekali terpengaruh oleh kejadian-kejadian di zamannya sendiri. Kejadian-kejadian di zamannya sendiri itu "menerkam" kepadanya, "mengagumkan" kepadanya, dan selalu menganggapnya "haibat" dan "bukan main". Barang yang dekat senantiasa tampak lebih besar daripada barang yang jauh, kejadian-kejadian di zaman sendiri senantiasa tampak lebih "haibat" daripada kejadian di zaman yang telah silam.

Ambillah figurnya Hitler. Umumnya orang menjadi melongo dan ternganga kalau melihat kemenangan-kemenangan Hitler itu. Dikiranya dan dirasanya belum pernah ada orang yang sehaibat dia, belum pernah ada panglima perang seulung dia.

Apa sebab? Sebabnya ialah, bahwa kebanyakan orang tidak mengetahui sejarah dan tidak mengetahui bahwa di zaman dulu banyak orang-orang yang lebih haibat daripada Hitler itu, dan oleh karena orang "terpukau" oleh kejadian-kejadian yang ia sendiri alam-kan. Rasanya seakan-akan ledakan meriam dan born yang mengguntur dan mengkilat di Eropah itu terdengarlah di daun telinganya sendiri dengan segala kedahsyatannya – seakan-akan tautan api yang meraung dan membakar bumi Eropah itu ia alamkan juga dari dekatan, membakar dan menggetarkan iapunya jiwa. Ia melongo, ia seperti terpukau kalau mendengar nama Hitler, iapunya math tidak berkejap lagi seperti mata-belalang, iapunya mulut dengan gemetar meng-kemikkan ucapan: "Bukan main, bukan main" ...

Padahal, – Napoleon lebih jenial daripada Hitler itu, dan dibandingkan dengan Jingis Khan, ia tidak ada kejenialannya sama sekali. Marilah saya ceriterakan kepada Tuan-tuan sedikit tentang Jingis Khan itu, dan nanti Tuan akan melihat, bahwa Hitler sebenarnya curna "menjiplak" sahaja cara berperangnya ini maha-panglima bangsa Asia.

Jingis Khan adalah betul-betul manusia haibat. Ia dilahirkan sebagai anak yang miskin, tapi ia mati sebagai seorang maha-panglima yang menaklukkan satu maha-benua yang meluas dari Laut Kaspia sampai ke Laut Pasifik. Ia punya famili terbuang oleh sukunya sendiri, tetapi ia menjadi Maharajadiraja yang belum pernah ada bandingannya di segenap sejarah dunia.

Ia adalah orang Monggul. Ia dilahirkan dalam tahun 1162 di tengah-tengah padang-rumput yang maha-luas di Asia Tengah, sebagai satu anak dari suku yang bernama Kiyat. Tetapi sebagai tahadi saya telah katakan, iapunya famili telah dibuang (dikeluarkan) oleh sukunya itu.

"Kita", – begitulah ibunya pernah berkata – "kita waktu itu tidak mempunyai apa-apa, melainkan kita punya bayangan sendiri. Kita tidak mempunyai sahabat atau teman. Kita tidak mempunyai cambuk, melainkan ekornya kuda."

"Tetapi", kata ibunya pula – "kita ini bukan orang sembarangan. Kita turunan bangsa Borjigun, maha-laki-laki dari padang-padang rumput kita di zaman

purbakala. Suaranya seperti guntur di gunung-gunung. Tangannya kuat seperti kaki beruang – bisa mematahkan badan manusia yang ditekuk menjadi dua, sama mudahnya seperti mematahkan anak panah. Di musim es, mereka tidur telanjang di dekat api dari puhun-puhun besar yang dibakar dan percikan-percikan api yang jatuh di badannya itu dianggapnya seperti gigitan semut sahaja."

Dari kecil Temujin (begitulah nama Jingis Khan mula-mulanya) kagum mendengar cerita ibunya tentang bangsa Borjigun itu.

Saya yakin, – inilah pokok kehaibatan iapunya jiwa. Gambarnya maha-laki-laki yang maha-kuat dan maha-haibat yang dimasukkan ke dalam jiwanya sewaktu ia masih kanak-kanak itu, tetaplah terpaku di dalam iapunya nyawa, tetap menghaibat di dalam iapunya rokh, seperti api dan lahar di dalam perutnya gunung-api. Dan tahukah Tuan apa arti Temujin? Iapunya bapak rupanya orang yang rokh laki-laki pula; temujin artinya besi, atau tukang besi yang sedang menggembleng besi!

Alangkah besarnya pengaruh nama ini sahaja kepada rokhnya si anak itu, alangkah menghidupkannya angan-angannya si anak itu, yang sudah pula bergelora dengan cita-cita ingin menjadi maha-laki-laki seperti bangsa Borjigun!

Dan ditambah pula dengan gemblengannya penghidupan yang sengsara! Bapaknya meninggal, diracun musuh; sebelum ia besar, Temujin musti mencari makan sendiri, berjoang sendiri melawan maut. Sebagai anak kecil ia memburu marmut dan tikus, dan malahan menangkap ikan di sungai, padahal bagi anggapan Monggul tidak ada barang yang lebih hina dan lebih nista daripada memakan ikan. Ia punya saudara tiri, yang mencuri ikan yang ia dapat tangkap, ia hantam, ia suruh berlutut di tanah, ia bunuh!

Sejak dari kecilnya Temujin sudah keras sebagai besi.

Temujin inilah yang kemudian menjadi maha-imperialis yang terbesar di dalam sejarah peri-kemanusiaan. Berpuluh bangsa ia taklukkan, ratusan suku ia tundukkan, ribuan dusun dan kota ia kalahkan, – pada tahun 1206 ia hanya menaklukkan daerah sekeliling kota Karakorum, tetapi pada silamnya tahun 1227

angin taufan taktik peperangannya telah menundukkan satu maha-benua yang meliputi Tiongkok, Asia Tengah, Asia Barat, satu maha-benua antara Laut Pasifik di Timur dan Laut Kaspia di sebelah Barat, yang luasnya beberapa kali benua Eropah. Di dalam tempo yang hanya 21 tahun itu ia perluas iapunya kerajaan dengan serangan-serangan, yang kecepatannya dan kedahsyatannya seperti angin simum di padang pasir. Iapunya tentara malahan pernah rnengamuk di tepi-tepinya sungai Djnepr di tanah Rusia! Jingis Khan, – ia ganti nama Temujin dengan nama Jingis (yang artinya Maha-Kuasa) atas perminta-annya seorang ahli nujum yang menujumkannya ia akan menguasai seluruh dunia -, Jingis Khan adalah juru perang yang mula-mula mendapatkan dan mengerjakan taktiknya Blitzkrieg. Sebagai angin simum sudah saya katakan, sebagai angin puyuh, sebagai "wervelwind" kata bahasa Belanda, ia menyerang suatu negeri dengan tentara berkuda dengan kecepatan yang mendahsyatkan musuh. Perang-kilat, itu cara-berperang yang kita begitu kenal di zaman sekarang, perang-kilat itu mula-mula terjadilah di padang-padang Asia, oleh tentara Asia, di bawah pimpinan orang Asia, lebih dari tujuh abad sebelum perkataan "Blitzkrieg" diucapkan orang. Dan boleh dikatakan, tidak ada satu negeri, tidak ada satu bangsa balatentara yang mampu menahan serangan Jingis Khan itu, karena taktiknya memang orijinil maha-cerdik, tidak tersangka-sangka.

Apakah taktik Jingis Khan? Ia mengerjakan taktik baru yang belum dikenal orang. Ia masukkan lima elemen di dalam iapunya caraberperang, lima muslihat yang melemahkan kekuatan musuh sebelum musuh itu diserang juga. Ia korek dan gali tenaga perlawanan musuh itu sebelum musuh itu bisa menyusun defensifnya atau ofensifnya secara kuat.

Pertama ia selidiki, mata-matai, sepioni semua sumber-sumber kekuatannya musuh dengan orang-orang sendiri dan orang-orang pengkhianat yang menerima uang-suapan;

Kedua ia gertak, ia patahkan hati dan lemahkan saraf musuh dengan ancaman-ancaman serta omongan-omongan yang disiarkan di kalangan musuh bahwa perlawanan tokh tidak akan berhasil, tokh akan dipukul remuk, oleh karena tentara Jingis Khan lebih besar, lebih lengkap senjatanya, lebih berpengalaman;

Ketiga ia rusak tenaga musuh dengan sabotase yang ia suruh kerjakan oleh mata-

mata dan pengkhianat-pengkhianat;

Keempat ia abui mata musuh tentang sifatnya serangan yang akan ia jalankan;

Dan kelima ia abui mata musuh pula, tentang saatnya serangan itu akan dia jalankan.

Tuan-tuan lihat, Hitler satu jeni militer yang mendapatkan caraberperang yang baru. Hitler hanyalah menjiplak sahaja cara-berperangnya Jingis Khan, itu orang Asia di tengah-tengah padang rumput Asia Tengah. Hitler punya sistim kolonne kelima, Hitler punya sistim gertak sambal dan peperangan saraf. Hitler punya Blitzkrieg, Hitler punya jiplakan sahaja dari sistimnya; Hitler punya tipu-khianatan dan sabotase, – semuanya itu hanya jiplakan sahaja dari sistimnya Jingis Khan yang telah menggegerkan dunia Asia dan dunia Eropah Timur tujuh ratus tahun yang telah lalu. Hitler punja biograf-biograf pun menceritakan, bahwa Hitler pernah membuat studi tarikhnya Jingis Khan itu, dengan membaca kitabnya Joachim Barckhausen, salinan kitabnya Harold Lamb, dan kitabnya lain-lain, Hitler hanyalah "lebih tajam mata" dari generale staf-generale staf negeri lain, oleh karena dia lah lebih dulu mengerti, bahwa cara-berperangnya Jingis Khan itu pantas ia tiru, pantas ia jiplak. Ia memang sedari mulanya ingin menjadi penakluk dunia; dan oleh karena hatinya menyala oleh nafsu menjadi penakluk dunia, maka ia selidikilah cara-berperangnja Jingis Khan, si Penakluk Dunia!

Kalau orang mau bicara tentang jeni militer, maka Jingis Khan itulah benar-benar seorang jeni militer. Ia seorang "barbaar", seorang "biadab", yang sampai umurnya dewasa tidak pernah melihat kota. Ia tidak bisa membaca dan menulis, ia tidak tahu adanya kitab-kitab ilmu peperangan, ia tidakpun pernah "maguru" ilmu peperangan seperti Pendawa kepada Drona. Ia benar-benar anak padang rumput, benar-benar orang yang mula-mulanya hanya mengetahui luasnya padang rumput dan angkasa. Walaupun begitu ia akhirnya menjadi Maharajadiraja, – Khan! – dari ratusan milyun orang, dari Turkestan sampai Tiongkok, menundukkan tiap-tiap negeri yang ia serang, menaklukkan tiap-tiap tentara yang ia jumpai, meskipun tentara ini terdiri dari ribuan, laksaan, kethian orang. Ia, Temujin, ialah yang otaknya mengkilat mendapatkan maha-strategi dan maha-taktiknya Blitzkrieg, yang menaklukkan kota-kota Tiongkok Utara sampai ke Yen King (Peiping), membinasakan Bokhara, Samarkand dan Khowarizim, menghancurkan

tentara Rus dengan cara yang mendahsyatkan di tepinya sungai Kaliza, sehingga akhirnya ia mencapai air-airnya sungai Djnepr! Ialah jeni militer yang cara-berperangnya terus dipakai oleh Kubilai Khan buat menaklukkan seluruh negeri Tiongkok, oleh Mangi (cucunya) buat menghantam Iran, Asia Depan, Moskow, dll. Dan kalau orang menanya "apakah iapunya bekal hidup yang terbesar, sehingga ia bisa menjadi Maha-strategi dan Maha-Raja yang tiada bandingannya itu?", maka jawaban yang tepat hanyalah satu: iapunya kemauan yang seperti waja, iapunya iradah yang tak kunjung putus. Iradah kepada kekuasaan, iradah kepada mematahkan perlawanan orang.

Pada suatu hari ia menanya kepada hulubalang-huhubalangnya:

"Apakah kenikmatan yang paling tinggi?" Mereka menjawab: "Yang paling nikmat ialah, pergi memburu dengan menaiki kuda yang baik dan cepat, pada waktu rumput sedang menghijau, sambil memegang burung alap-alap pemburu di atas nadi."

"Tidak!" Sahut Khan – Khan itu, "tidak!" Yang paling menggairahkan di dalam kehidupan seorang laki-laki ialah: "Mematahkan iapunya musuh-musuh, menggiring mereka seperti ternak, mengambil dari mereka semua barang miliknya, mendengarkan tangisnya orang-orang yang mencintai mereka, menunggangi mereka punya kuda-kuda, dan memeluk mereka punya perempuan-perempuan yang paling cantik!"

Demikianlah Jingis Khan! Demikianlah iapunya iradah kepada kekuasaan, iapunya toil naar macht! Iapunya hulubalang-hulubalang berfikir seperti orang-orang Monggul biasa yang menganggap pemburuan sebagai kenikmatan yang paling tinggi. Tapi ia, Jingis Khan, ia hanyalah memikirkan kenikmatan kemenangan, kenikmatan-nya mematahkan musuh.

Buat mencapai kemenangan inilah ia ciptakan iapunya strategi dan taktik yang haibatnya sama dengan kilat dan halilintar yang menyambar-nyambar di padang-padang Asia Tengah. Buat memuaskan iapunya wit naar macht itulah iapunya otak mengkilat menjadi jeni militer yang sejarah-manusia belum dapat menunjukkan bandingannya.

Rakyatnya menyebut dia satu "Bogdo", satu dewa dari Angkasa. Kita sebutkan dia satu jeni oleh karena padanya benar-benarlah terdapat sifat-sifatnya seorang jeni: dengan bahan-bahan yang tiada, menghaibatkan iapunya jiwa sampai mencapai puncak-puncaknya kilatan akal yang menjelmakan barang sesuatu yang maha-haibat dan maha-orijinil.

Hitler tidak ada kans buat mendapat titel jeni di sampingnya Jingis Khan itu. Di samping Napoleon pun ia sudah tampak kalah kejenialan!

Sebab syarat yang terpenting buat nama jeni ialah keaslian, originaliteit. Hitler tidak originil, Hitler hanya menjiplak sahaja. Hitler dus bukan seorang jeni, Hitler hanya seorang peniru, seorang imitator. Caranya menjalankan massa-aksi dan massa-agitasipun, ia akui sendiri, ia banyak tiru dari pergerakan kaum buruh yang Marxistis!

Tetapi sistim diktatur, musti melonceng-loncengkan dia sebagai seorang jeni. Sistim fasisme itu musti menggembar-gemborkan dia sebagai seorang "Maha-Bapak", menonjol-nonjolkan dia sebagai seorang "Maha-Manusia" yang menyelesaikan segala hal yang pantas dipercayai dan ditaati secara buta.

Tetapi biarpun dia menebah-nebah dada sambil berkata: "Aku, akulah pencipta dan penjelma taktik dan strategi baru", maka siapa yang mengetahui betapa dia berpuluh-puluh malam tidak tidur buat membaca tarikhnya Jingis Khan dan menjiplak semua cara-berperangnya, niscayalah akan menjawab:

Bangsa Asia yang Tuan hina di dalam Tuan punya buku, "Mein Kampf" itu, telah mendahului Tuan, - lebih dari tujuh ratus tahun yang lalu!

"Pembangunan",1941

Menjadi Guru di Masa Kebangunan

Men kan niet onderwyzen wat men wil, men kan niet onderwyzen wat men weet, men kan alleen onderwyzen wat men is

Oleh Ir. Soekarno

Di masa kebangunan, maka seharusnya tiap-tiap orang harus menjadi pemimpin, menjadi guru.

Pahlawan politik menjadi gurunya massa yang mendengarkan pidato-pidatonya dan mengikut pimpinan taktik perjuangannya, jurnalis menjadi gurunya pembaca-pembaca surat kabarnya, bedrifsleider menjadi gurunya pegawai-pegawai yang di bawahnya, mas Lurah menjadi gurunya masyarakat desa yang di bawah pengawasannya, tukang kopi menjadi gurunya anak istri yang membantu pekerjaannya – semua orang menjadi gurunya semua orang.

Alangkah haibatnya dan alangkah bijaksananya waktu Nabi Muhammad s.a.w. bersabda bahwa "Semua kamu itu adalah pemimpin dan akan diperiksa dari hal pimpinannya. Laki-laki memimpin terhadap istrinya, perempuan pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan akan diperiksa dari hal pimpinannya. Buruh pemimpin dalam harta benda majikannya dan akan diperikasa dari hal pimpinannya.

Alhasil semua kamu itu pemimpin, dan masing-masing akan diperiksa dari hal pimpinannnya”.

Pemimpin! Guru! Alangkah haibatnya pekerjaan menjadi pemimpin di dalam sekolah, menjadi guru di dalam sekolah, menjadi guru dalam arti yang spesial, yakni pembentuk akal dan jiwa anak-anak!

Terutama sekali di zaman kebangunan! Hari kemudiannya manusia adalah di dalam tangan si guru itu, -menjadi Manusia Kebangunan atau bukan Manusia kebangunan. Sudah terlalu afgezaagd-lah peribahasa wie de jeugd heeft, heeft de toekomst, sudah lebih dari seribu kali kita mendengarnya, membacanya, mengucapkannya, sehingga hampir-hampir saja malu mengulanginya lagi di sini – tetapi tahukah Tuan bahwa peribasa ini di dalam zaman kebangunan bukan lagi harus dianggap sebagai suatu peribahasa ”kembang lambé”, tetapi satu ernst, satu doodelijke ernst?

Tiap-tiap perguruan, di negeri mana saja dan pada bangsa apa saja, mempunyai guru yang baik dan mempunyai guru yang kurang baik; mempunyai guru yang segala-galanya seperti mendapat Ilham Ilahi buat menjadi guru, dan mempunyai guru yangb sebenarnya lebih baik menjadi penjaga toko atau juru tulis atau belasting-ambtenaar saja. Tetapi bagi satu perguruan besar seperti Taman Siswa itu, yang di dalam arti yang sebenar-benarnya ialah satu perguruan nationaal, maka sebenarnya tidak bolehlah ada guru yang cap tersebut belakangan itu. Bagi satu perguruan seperti Taman Siswa itu, maka peribahasa wie de jeugd heeft, heeft de toekomst tadi itu, menjadikanlah benar-benar satu doodelijke ernst.

Sungguh, alangkah haibatnya kalau tiap-tiap guru di dalam perguruan Taman Siswa itu, satu per satu, Rasul Kebangunan! Alangkah nationaalnya kalau tiap-tiap gurunya bukan saja memenuhi syarat-syarat technisch yang orang biasanya tuntutkan dari seorang guru, tetapi benar-benar Rasul Kebangunan yang sejati – Rasul Kebangunan bukan saja secara ”formeel”, tetapi Rasul Kebangunan di dalam tiap-tiap sepak terjangnya, di dalam segenap levenshouding-nya, di dalam sekujur badan dan tulang sumsumnya-satu Rasul Kebangunan sampai ke ujung tiap-tiap getaran rohnya dan jiwanya!

Hanya guru yang benar-benar Rasul Kebangunan dapat membawa anak ke dalam alam Kebangunan. Hanya guru yang dadanya penuh denganh jiwa Kebangunan dapat ”menurunkan” Kebangunan ke dalam jiwa anak. Saya menulis kalimat ini dengan ingat kepada satu ucapan yang pernah diucapkan oleh mahapemimpin Perancis Jean Jaures di dalam Gedung Perwakilan Rakyat di kota Paris. Apa yang beliau katakan? Beliau katakan bahwa onderwijs is in zekeren zin een voortplanting!

Memang. Onderwijs is in zekeren zin een voortplanting! Guru yang sifat hakikatnya

hijau akan "beranak" hijau, guru yang sifat hakikatnya hitam akan "beranak" hitam, guru merah akan "beranak" merah. Saya tidak mau masuk ke dalam golonganya orang-orang yang mengatakan bahwa guru bisa "main kumidi" kepada anak-anak:

Di muka anak-anak dengan muka yang angker hanya mengasih pengajaran-pengajaran "yang termuat di dalam lesrooster saja," tetapi di belakang anak-anak itu berjiwa lain – berjiwa fascist atau anarchist atau nationalist atau communist, bertindak seperti orang yang tak berani membunuh nyamuk atau bertindak seperti bandit, seperti seorang godsdient fanaticus atau seorang pemburu perempuan jalang yang bejat moral, seperti mahatma atau seorang penipu.

Tidak, guru tidak bisa "main kumidi", guru tidak bisa mendurhakai ia punya jiwa sendiri. Guru hanyalah dapat mengasihkan apa yang dia itu sebenarnya. Men kan niet onderwijzen wat men wil men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is!

Maka oleh karena itulah saya berani juga mengatakan (ada orang yang mengatakan bahwa saya mabok ilmu masyarakat!) bahwa perguruan-perguruan kita itu semuanya, baik Taman Siswa, baik Muhammadiyah, baik Nahdatul Ulama, baik Perguruan-perguruan Rakyat di sana-sini, maupun perguruan yang manapun juga, sebenarnya tak lain daripada gambarnya masyarakat kita sendiri. Semua sifat hakekatnya masyarakat kita itu adalah terbayang di dalam perguruan-perguruan itu.

Men kan niet onderwijzen wat men wil men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is,-dus: de natie onderwijst zichzelf. Sesuatu bangsa mengajar dirinya sendiri!

Sesuatu bangsa hanyalah dapat mengajarkan apa yang terkandung di dalam jiwanya sendiri! Bangsa budak belian akan mendidik anak-anaknya di dalam roh perhambaan dan penjilatan; bangsa orang merdeka akan mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang merdeka; bangsa monarchist akan mendidik anak-anaknya menjadi onderdaan-onderdaan; bangsa republiken akan mendidik anak-anaknya menjadi burgers; bangsa yang dikungkung oleh kapitalisme, yang terpecah belah di dalam kelas-kelas yang memusuhi satu sama lain, akan menunjukkan di dalam onderwijs-nya semua perpecahbelahan, semua pertikaian dan percideraan, semua nafsu-nafsunya penderitaan dan perjoangan, semua kuman-kumannya devide et impera yang asalnya dari kungkungan kapitalisme itu.

Tetapi ini tidak boleh berarti bahwa dus Taman Siswa boleh menganggap dirinya hanya sebagai satu badan passief saja, satu badan yang "menunggu saja sorotan-sorotan" daripada masyarakat Indonesia itu.

Tidak! Sebagaimana masyarakat Indonesia itu (sebagai juga tiap-tiap masyrakata), terutama di dalam zaman Kebangunan ini, mempunyai juga kemauan, mempunyai juga himmah, mempunyai cita-cita, mempunyai wil, mempunyai dynamiek, maka Taman Siswa pun harus mempunyai kemauan, himmah, wil dan dynamiek itu, ikut menjadi penghelanya wil dan dymaniek itu. Guru-guru Taman Siswa, satu per satu, harus ikut menjadi prajurit dan pahlawannya massa wil dan massa dynamiek, prajurit dan pahlawannya Iradah Kebangunan di Zaman Kebangunan!

Apakah kenang-kenangan yang kita cantumkan kepada guru-guru perguruan-perguruan kita di zaman Kebangunan ini? Roh kerakyatan, roh kemerdekaan, roh kelaki-lakian (kekesatriaan) harus berkobar di dalamnya guru-guru itu. Roh tiga inilah yang harus menjadi api keramatnya mereka punya jiwa, menjadi wahyu penghaibat hidup, Wahyu Cakraningrat yang manjing di dalam mereka punya sukma.

Zaman sekarang bagi kita Zaman Kebangunan, bagi dunia umum satu zaman kegentingan. Bagi dunia umum satu zaman yang semua penyakit-penyakitnya peradaban modern terbuka dengan cara yang mendirikan bulu. Satu zaman yang kehalusan budi diinjak-injak binasa oleh fascisme, oleh peperangan, oleh nafsu angkara murka, oleh kebinatangan-kebinatangan yang timbul dari nafsu kebendaan dan kapitalisme.

Satu zaman yang cultuurgoederen-nya peri kemanusiaan mungkin binasa sama sekali dan tidak kembali lagi buat puluhan tahun atau ratusan tahun! Kalau guru-guru perguruan-perguruan kita tidak tijdig onderkennen penyakit-penyakitnya masyarakat internationaal itu, kalau guru-guru perguruan kita itu hanya guru-guru yang "tahu mengajar menulis dan menghitung" saja, maka alangkah besarnya bencana yang dapat menjangkit daripada penyakit-penyakit masyarakat internationaal kepada tubuhnya masyarakat sendiri!

Kalau guru-guru kita tidak orang-orang yang geestelijk weerbaar terhadap kepada jangkitannya penyakit-penyakit itu, maka bolehlah bangsa Indonesia dari sekarang sedia-sedia akan menerima hari kemudian yang kelam hitam sama sekali!

Darimanakah datangnya penyakit-penyakit yang hampir meremukkan tubuh masyarakat internationaal itu? Tak lain tak bukan daripada pendurhakaan kepada tiga hukum dasarnya pergaulan manusia yang saya sebutkan tadi, pelanggaran kepada tiga soko gurunya menschelijke orde yang kita kenang-kenangkan juga kepada guru-guru kita itu. Kini kerakyatan didurhakai dengan fascistische

dictatuur dan absolutisme; kemerdekaan didurhakai dengan Blitzkrieg Anschlusz, imperialisme, terreur, pengekangan fikiran merdeka, perbudakan, politiek dan economisch, kelaki-lakian dan kekesatriaan diinjak-injak dan dilempar jauh-jauh, diganti dengan pengecutan, penjilatan, kepalsuan, pendurhakaan, vijfde colonne, verraad, woordbreuk, onderkruiperij.

Kini tiga soko gurunya menschelijke orde tadi itu menjadi tertawaan orang, dicemoohkan, kolot dan tidak laku, dinamakan theorie tua bangka yang tidak sesuai lagi dengan kehendak zaman. Kini separoh dunia telah hilang kepercayaannya kepada tiga soko guru itu, kini malahan telah ada orang-orang di kalangan rakyat kita sendiri yang ikut-ikut hilang kepercayaann itu!

Alangkah dahsyatnya kebencanaan batin ini kalau juga menjalar di kalangan bangsa kita! Karena itu, daripada guru-guru adalah tergantung pula sebagian kerja penangkisan bencana itu, bukan terutama sekali dengan "mentah-mentahan" mengajarkan tiga soko guru itu kepada anak-anak yang masih kecil, tetapi dengan pembentukan rohnya si guru oleh si guru sendiri.

Bukan terutama sekali membentuk tiga soko guru itu menjadi technisch leerstof kepada murid-murid, tetapi terutama sekali dengan menghidupkan roh kerakyatan, roh kemerdekaan, roh kekesatriaan itu di dalam dadanya si guru sendiri.

Dan inipun tidak boleh secara dogmatis, tidak boleh secara "menelan" formule seperti orang menelan pil bulat-bulat. Orang hanyalah dapat menangkap roh kerakyatan, roh kemerdekaan, roh kekesatriaan itu benar-benar, kalau ditangkapnya dengan alat vrijheid van gedachte yang diper-usahakan dengan cara yang benar.

Roh kerakyatan, kemerdekaan dan kekesatriaan itu hanyalah bisa hidup sejati kalau datangnya ialah daripada toepassingnya vrijheid van gedachte itu dengan cara yang sehat, dan bukan daripada menyekok atau menelan dia sebagai formula-formula yang tiada jiwa.

Guru yang tak mampu memperusahakan vrijheid van gedachte itu sehingga ia logisch dengan sendirinya datang kepada kerakyatan, kemerdekaan dan kekesatriaan – guru yang demikian itu tak mungkin menjadi orang yang betul-betul hidup di dalam roh tiga macam itu, tak mungkin menjadi orang yang fanatisch bewust daripada roh tiga macam itu walaupun dicekok dan dijejali roh tiga itu oleh semua dewa-dewa dan semua dewi-dewi yang ada di kayangan!

Nah, manakala sumber yang sejati daripada tiga roh itu ialah toepassing-nya vrijheid van gedachte, maka cara voortplanting-nya roh-roh ini (onderwijs is voortplanting!) haruslah dengan jalan mendidik anak-anak itu di dalam suasana memperusahakan vrijheid van gedachte itu juga dengan dikasih bahan-bahan inlichting yang secukupnya.

Tahukah Tuan, apa yang saya selalu nasehatkan kepada guru-guru sekolahan rendah yang di bawah pengawasan saya? Saya, yang sebagai juga lain-lain Saudara, alhamdulillah, diberkati dan dikaruniai Allah dengan rasa cinta kepada kerakyatan dan kemedekaan, saya menasehatkan kepada guru-guru sekolahan rendah itu supaya sedapat mungkin perkataan-perkataan "kerakyatan" dan "kemerdekaan" itu janganlah satu kali pun diucapkan di hadapan anak-anak!

Sebab manakala si guru itu benar-benar menyala jiwanya dengan roh kerakyatan dan roh kemerdekaan karena percikan-percikan api toepassing vrijheid van gedachte, dan manakala si guru juga meng-geladi murid-muridnya toepasen vrijheid van gedachte itu dengan diberi bahan-bahan inlichting yang secukupnya, maka, meski zonder "cekokan", zonder "metode suruh telan" zonder "formula-formulaan", dengan sendirinya toch terjadilah voortplanting juga.

Dan bukan hanya voortplanting yang sementara saja, bukan voortplanting yang hanya selama ada kontak antara guru dan murid, tetapi voortplanting yang kekal, yang tetap hidup di dalam jiwa si murid, sampai ia besar, sampai dewasa, sampai tua, sampai masuk lubang kubur!

Inilah arti yang dalam daripada perkataan Proudhon berhubung dengan roh kerakyatan itu, bahwa democratie is peudocratie, yakni bahwa volksregreen is kinder regreen. Inilah arti yang dalam daripada perkataan bijaksana itu, yang menunjukkan bahwa kerakyatan ialah satu system, di mana opvoedings-principe mengambil tempat yang terkemuka dan terpenting.

Dan inilah pula makna perkataan Lincoln bahwa in de kinderen zijn de kiemen, de beginselen van gedachten. Satu kali gedachte itu menjadi jiwa anak-anak dengan cara logisch (yakni karena toepassing-nya vrijheid van gedachte), satu kali ia menetas secara logisch di dalam sarangnya keinsyafan anak-anak itu, maka ia akan tetap bersarang di situ sampai terbawa masuk ke dalam lubang kubur!...

Dibawah Bendera Revolusi